شرح
العقيدة الواسطية

SYARAH AQIDAH WASITHIYAH

Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

ISBN 979-3036-57-5
9 789793 036571

SYAIKH MUHAMMAD AL-UTSAIMIN

SYARAH *Aqidah* WASITHIYAH

Penerbit Buku Islam Kaffah

DAFTAR ISI

SYARAH:

MUKADIMAH PENSYARAH

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, meminta ampun kepada-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kita dan keburukan semua amalan kita. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, tak seorang pun sanggup menyesatkannya. Dan siapa saja yang disesatkan oleh-Nya, tak seorang pun mampu menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, keluarganya, para shahabatnya, dan siapa pun yang mengikuti mereka itu dengan ihsan hingga hari pembalasan. Dan semoga Allah juga mencurahkan salam yang tak terbilang.

Amma ba'du: Allah *Ta'ala* telah memberikan anugerah kepada kita berupa *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah* yang disusun oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkenaan dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai buku utama bagi para pelajar yang belajar dengan kami di masjid. Demi memelihara semangat dan antusias mereka menghafal pokok-pokok yang ada, merekamnya, lalu mengkhususkan waktu untuk menuliskannya dari pita kaset.

Sebagaimana diketahui bahwa syarah yang diberikan dengan bentuk laporan tidak sama dengan syarah yang tertulis dengan redaksi yang bagus. Karena yang pertama akan menutupi adanya kekurangan dan pertambahan yang tidak mungkin tertutupi jenis yang kedua.

Telah banyak penerbit yang meminta untuk mencetaknya.

Akan tetapi, ketika syarah yang dilontarkan dengan bentuk laporan tidak sama dengan syarah yang tertulis dengan redaksi yang bagus, maka aku melihat betapa penting untuk membaca syarah itu dengan seksama demi memunculkan syarah dalam bentuk yang diridhai, maka aku melakukan hal itu. Segala puji bagi Allah. Aku mem-

buang apa-apa yang tidak diperlukan dan aku menambahkan apa-apa yang sangat diperlukan.

Aku senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya memunculkan manfaat dengan syarah itu sebagaimana manfaat yang telah muncul dari kitab aslinya. Dan agar sudi kiranya menjadikan kita di antara para da'i dan pendukung serta pembela dakwah kepada kebenaran. Sesungguhnya Dia itu Mahadekat dan Maha Mengabulkan permohonan.

Penyusun,

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

27/3/1415 H

MUKADIMAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada nabi kita Muhammad, keluarga, dan para shahabat seluruhnya.

Amma ba'du. Kitab yang diberi judul *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah* ini disusun oleh tinta umat di zamannya: Abu Al-Abbas, Syaikhul Islam, Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah Al-Harrani *Rahimahullah* (wafat pada tahun 728 Hijriyah).

Tokoh ini memiliki berbagai maqam –yang layak disyukurinya dan kita senantiasa mengharap kepada Allah pahala baginya– dalam kaitannya dengan pembelaan terhadap kebenaran dari ancaman ahli kebathilan, yang telah diketahui bagi orang yang mengikuti pelajaran dari kitab-kitabnya yang telah teruji. Pada hakikatnya semua itu adalah bagian dari nikmat Allah bagi umat ini. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan perantaraan dirinya telah menahan laju berbagai perkara besar yang sangat berbahaya bagi akidah Islamiyah.

Kitab ini sebelumnya merupakan berbentuk ringkasan yang disusun oleh Syaikhul Islam. Setelah datang seorang pria di antara para qadhi wasith kepadanya, dan mengadukan tentang banyak orang yang menaruh perhatian besar terhadap aliran-aliran menyimpang berkenaan dengan asma` Allah dan sifat-sifat-Nya. Maka, ia tulis kitab tentang akidah ini. Kitab ini bisa dianggap sebagai intisari akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang berisikan tentang perkara-perkara yang banyak diselami orang dengan berbagai bid'ah dan di dalamnya banyak ungkapan orang dan isu-isu yang tidak jelas.

Sebelum kita memulai pembahasan tentang risalah yang agung ini rasanya kita lebih suka menjelaskan bahwa semua misi para rasul, dari yang pertama di antara mereka, yaitu Nuh *Alaihishshalatu was Salam* hingga yang terakhir Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, semuanya menyeru kepada tauhid.

Allah berfirman,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tiada Tuhan (yang

hak); melainkan Aku; maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya: 25)

Allah juga berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja); dan jauhilah thaghut itu'." (An-Nahl: 36)

Karena semua manusia diciptakan oleh Dzat Yang Satu, yaitu Allah *Azza wa Jalla*. Mereka diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, agar hati mereka terkait selalu dengan-Nya untuk menjadikan-Nya Ilah dan mengagungkan-Nya, penuh rasa takut, harap, tawakal, suka, dan takut kepada-Nya, sehingga terlepas dari segala sesuatu perkara dunia yang tidak dapat menjadi penolong bagi mereka dalam rangka bertauhid kepada Allah *Azza wa Jalla*. Karena Anda adalah makhluk, maka Anda pasti dan harus menjadi milik Sang Pencipta Anda, baik hati maupun penguasaannya atas segala sesuatu.

Oleh sebab itu, seruan setiap rasul *alaihimushshalatu wassalam* adalah kepada perkara yang sangat agung ini: ibadah kepada Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya.

Para rasul yang diutus oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada semua manusia tidak menyeru kepada tauhid rububiyah sebagaimana seruan kepada tauhid uluhiyah, yang demikian itu karena mereka yang ingkar kepada tauhid rububiyah sangat sedikit sekali, pada hakikatnya dalam lubuk hati mereka tidak bisa mengingkarinya. Hanya sekedar akal yang dengannya mereka bisa memahami telah mereka rampas haknya. Jadi pengingkaran mereka dalam hal ini, sebenarnya masuk bab sombong pada mereka.

Para Ulama Membagi Tauhid Menjadi Tiga Macam:

1. Tauhid Rububiyah

Yaitu, mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenaan dengan tiga perkara: penciptaan, kekuasaan, dan pengendalian.

Dalil hal itu, firman Allah,

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54)

Aspek yang menegaskan penunjukan dalam ayat itu adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah mendahulukan *khabar* yang seharusnya diakhirkan. Kaidah *balaghah* menunjukkan bahwa mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan adalah pembatasan. Kemudian renungkan

pembukaan ayat ini yang menggunakan kata أَلاَ *'ingatlah'* yang menunjukkan kepada peringatan dan penegasan. أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ *'ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah'* (Al-A'raf: 54). Bukan hak selain-Nya. Demikian penciptaan dan perintah adalah pengendalian.

Sedangkan kerajaan, maka dalilnya, firman Allah,

"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi." (Al-Jatsiyah: 27)

Ini menunjukkan bahwa hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri yang berhak atas semua kerajaan. Aspek yang memberikan tekanan kepada penunjukkan yang demikian dalam ayat di atas adalah sama dengan yang lalu, yakni mendahulukan sesuatu yang haknya diakhirkan.

Jadi, Rabb *Azza wa Jalla* sendiri yang berhak atas perciptaan, semua kerajaan dan pengendalian.

Jika Anda katakan, "Bagaimana Anda menggabungkan antara apa-apa yang Anda tetapkan dan penetapan adanya penciptaan bagi selain Allah, seperti firman Allah, *'Maka, Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik'* (Al-Mukminun: 14)."

Juga seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan para pelukis,

أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ

"Hidupkan apa-apa yang telah kalian ciptakan!"[1]

Juga seperti firman Allah dalam hadits qudsi,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي

"Siapa yang lebih zalim daripada orang yang menciptakan seperti ciptaan-Ku."[2]

Maka, bagaimana Anda menggabungkan antara ungkapan Anda bahwa hanya Allah yang melakukan penciptaan dan nash-nash dalil di atas?

---

[1] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Libas,* Bab "Man Kariha Al-Qu'ud 'ala Ash-Shurah." Muslim, *Kitab Al-Libas,* Bab "Tahrimu Tashwiri Shurati Al-Hayawan."

[2] Diriwayatkan Al-Bukhari, dalam *Kitab Al-Libas,* Bab "Naqdhu As-Shuwar." Muslim, *Kitab Al-Libas,* Bab "Tahrimu Tashwiri Shurah Al-Hayawan."

Jawabannya dengan mengatakan, "Sesungguhnya penciptaan adalah pengadaan. Yang demikian adalah khusus oleh Allah *Ta'ala.* Sedangkan perubahan sesuatu dari satu bentuk kepada bentuk yang lain adalah bukan penciptaan yang sebenarnya. Jika dinamakan penciptaan hanya sekedar pengungkapan penjadian, maka kenyataan bukan penciptaan yang seutuhnya. Misalnya, tukang kayu membuat kayu menjadi pintu, maka dikatakan "menciptakan pintu". Namun, materi dasar pembuatan itu adalah dari ciptaan Allah *Azza wa Jalla*. Semua manusia tidak akan bisa menciptakannya, walau kemampuan mereka telah sangat tinggi tetap tidak akan mampu untuk selama-lamanya menciptakan, sekalipun hanya batang arak (siwak). Demikian juga, menciptakan semut yang paling kecil atau menciptakan seekor lalat."

Simaklah firman Allah,

> *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."* (Al-Hajj: 73)

الَّذِيْنَ dalam ayat di atas adalah isim maushul yang mencakup semua yang diseru selain Allah, baik berupa pohon, batu, manusia, malaikat, atau lainnya. Semua yang diseru selain Allah, "*Sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya*" (Al-Hajj: 73). Jika masing-masing orang berupaya melakukan hal itu, maka ketidakmampuan mereka adalah sesuatu yang lebih pasti. "*Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu*" (Al-Hajj: 73). Orang-orang yang menyeru selain Allah jika mereka dirampas sesuatunya oleh seekor lalat, maka mereka tidak akan mampu mengambil kembali sesuatu itu dari cengkeraman seekor lalat yang sangat lemah itu. Sekalipun seekor lalat itu berada di tangan seorang raja yang paling kuat di muka bumi ini, lalu ia menghisap pengharumnya, maka raja itu tetap tidak akan mampu mengeluarkan pengharumnya itu dari cengkeraman seekor lalat. Demikian juga, jika hinggap pada makanannya. Jadi Allah *Azza wa Jalla* adalah satu-satunya Sang Pencipta.

Jika Anda mengatakan, "Bagaimana Anda menggabungkan antara ungkapan Anda bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang memiliki semua kerajaan dan penetapan bahwa kerajaan juga milik para

makhluk, seperti firman Allah, '... *Di rumah yang kamu miliki kuncinya ....*' (An-Nuur: 61). Juga seperti firman Allah, '... *Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki ...*'." (Al-Mukminun: 6)?

Jawab: Penggabungan antara keduanya dari dua aspek:

1. Kekuasaan manusia atas sesuatu bukan kekuasaan yang menyeluruh dan meliputi. Karena aku hanya memiliki dan menguasai apa-apa yang ada di bawah tanganku dan tidak berkuasa atas apa-apa yang ada di bawah tangan Anda, sedangkan semuanya adalah di bawah kekuasaan Allah *Azza wa Jalla.* Dari aspek ketercakupan, kerajaan Allah lebih mencakup dan lebih luas. Itulah kepemilikan dan kekuasaan yang sempurna.
2. Kekuasaanku terhadap sesuatu bukan kekuasaan yang hakiki sehingga aku bisa bersikap terhadap sesuatu itu sebagaimana yang kukehendaki. Akan tetapi, aku bersikap kepadanya sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh syariat dan seperti yang telah diizinkan oleh Pemilik dan Penguasa yang hakiki, yaitu Allah *Azza wa Jalla.* Jika aku menjual satu dirham dengan harga dua dirham, maka tiada kekuasaan dan tidak halal bagiku atas yang demikian itu. Jadi, dengan demikian kepemilikan dan kekuasaanku sangat terbatas, selain aku tidak berkuasa apa-apa berkenaan dengannya dari aspek takdirnya. Karena sikap itu hanya bagi Allah. Aku tidak bisa mengatakan kepada hambaku yang sedang sakit, "Sembuhlah!" sehingga ia benar-benar sembuh. Aku juga tidak bisa mengatakan kepada hambaku yang sehat, "Sakitlah!" sehingga ia langsung sakit. Akan tetapi, sikap yang hakiki hanya pada Allah *Azza wa Jalla.* Jika Dia berfirman kepadanya, "Sembuhlah!" maka sembuhlah ia. Jika Dia berfirman kepadanya, "Sakitlah!" maka sakitlah ia. Jadi, aku tidak memiliki kekuasaan bersikap secara mutlak secara syar'i dan sesuai dengan takdir. Kekuasaanku dalam hal ini terbatas dari aspek pengambilan sikap, juga sangat terbatas dari aspek cakupan dan keumuman. Dengan demikian jelas bagi kita bagaimana hanya Allah *Azza wa Jalla* sendiri yang memiliki kekuasaan.

Sedangkan pengelolaan, maka bagi manusia adalah hak pengelolaan. Akan tetapi, kita mengatakan, "hak pengelolaan itu terbatas sebagaimana dua aspek berkenaan dengan kekuasaan yang telah dijelaskan di atas." Tidak semua hal aku memiliki kekuasaan pengelolaan atasnya. Akan tetapi, aku hanya memiliki kekuasaan pengelolaan atas

apa-apa yang ada di bawah kepemilikanku. Juga aku tidak memiliki kekuasaan mengelolanya, melainkan sesuai dengan syariat yang telah membolehkanku untuk mengelolanya.

Dengan demikian, jelaslah ungkapan kita, "Sesungguhnya hanya Allah *Azza wa Jalla* yang memiliki kekuasaan mencipta, menguasai, dan mengelola", bersifat menyeluruh, umum, dan mutlak. Tiada sesuatu apa pun yang dikecualikan. Karena setiap apa yang kita munculkan tidak akan bertentangan dengan apa-apa yang telah tetap bagi Allah *Azza wa Jalla.*

2. Tauhid Uluhiyah

Yaitu, mengesakan Allah *Azza wa Jalla* dalam ibadah. Tiada ibadah untuk selain Allah. Jangan menyembah raja, nabi, wali, syaikh, ibu, atau bapak. Jangan menyembah selain Allah saja. Maka, Anda hanya mengesakan Allah *Azza wa Jalla* dengan menjadikan-Nya sesembahan dan tujuan beribadah. Oleh sebab itu, dinamakan tauhid uluhiyah, dinamakan juga tauhid ibadah. Dengan menyandarkannya kepada Allah, maka dinamakan tauhid uluhiyah; dan dengan menyandarkannya kepada hamba, maka dinamakan tauhid ibadah.

Ibadah dibangun di atas dua perkara yang agung, yaitu rasa cinta dan pengagungan. Produk dari keduanya adalah:

> *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas."* (Al-Anbiya`: 90)

Dengan adanya rasa cinta, muncullah rasa penuh harap; dan dengan pengagungan, muncullah rasa cemas dan rasa takut.

Oleh sebab itu, ibadah adalah macam-macam perintah dan larangan. Perintah-perintah yang didasarkan pada rasa harap dan keinginan segera sampai kepada Dzat yang memerintah, sedangkan larangan-larangan didasarkan kepada sikap pengagungan dan cemas dari Dzat Yang Mahaagung itu.

Jika Anda cinta kepada Allah *Azza wa Jalla,* maka Anda pasti suka dengan segala apa yang ada di sisi-Nya dan pasti suka mencapainya. Anda pasti akan berupaya mencari jalan yang bisa mengantarkan Anda ke sana. Anda pasti akan bangkit dengan ketaatan dalam bentuknya yang paling sempurna. Jika Anda mengagungkan-Nya, maka Anda akan merasa takut kepada-Nya. Setiap kali Anda terbetik keinginan untuk melakukan kemaksiatan, maka langsung Anda mera-

sakan keagungan Sang Pencipta *Azza wa Jalla* sehingga Anda menjauhkan diri dari kemaksiatan itu.

> *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian."* (Yusuf: 24)

Semua ini adalah nikmat Allah atas Anda. Jika Anda ingin melakukan kemaksiatan, maka Anda menemukan Allah di hadapan Anda sehingga Anda merasa takut, lalu segera menjauhi kemaksiatan itu karena Anda menyembah Allah dengan penuh rasa harap dan cemas.

Maka, apa arti ibadah itu?

Ibadah diucapkan untuk mengutarakan dua perkara: kata kerja dan obyek.

Diucapkan untuk mengutarakan kata kerja, yaitu penghambaan (*ta'abbud*). Maka, dikatakan, "Orang itu menyembah Rabbnya sebagai suatu ibadah dan penghambaan." Pengucapannya dalam rangka menunjukkan penghambaan masuk dalam bab pengucapan isim mashdar dengan tujuan sebagai mashdar. Ketika diucapkan dalam rangka menunjukkan kata kerja, maka kita mendefinisikannya: "Penghinaan diri di hadapan Allah *Azza wa Jalla* dengan penuh rasa cinta dan pengagungan dengan melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan-Nya." Setiap orang yang menghinakan diri di hadapan Allah, maka dirinya akan perkasa bersama Allah.

> *"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya ...."* (Al-Munafiqun: 8).

Diucapkan untuk menunjukkan obyek, yakni segala sesuatu yang menjadi media bagi ibadah. Maka, dengan makna yang demikian didefinisikan sebagaimana definisi yang telah disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagai berikut: "Ibadah adalah sebuah isim yang mencakup setiap apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin."[3]

Segala sesuatu yang menjadi media penyembahan kepada Allah wajib ditauhidkan hanya kepada Allah dan tidak diberikan kepada selain-Nya. Seperti: shalat, puasa, zakat, haji, do'a, nadzar, rasa takut, tawakal, dan berbagai ibadah lainnya.

---

[3] *Majmu'ah Al-Fatawa,* "Risalah Ubudiyah", 10/149.

Jika Anda mengatakan, "Apa dalil yang menunjukkan bahwa hanya Allah yang berhak sebagai Ilah?"

Jawab: Di sana sungguh banyak dalil, di antaranya:

Firman Allah,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tiada Tuhan (yang hak), melainkan Aku; maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya: 25)

Juga firman Allah,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja); dan jauhilah thaghut itu'." (An-Nahl: 36)

Juga firman Allah,

"Allah menyatakan bahwasanya tiada Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (Ali Imran: 18)

Jika tiada keutamaan ilmu selain dengan satu amal perbuatan yang mulia ini, di mana Allah tidak menyampaikan bahwa seseorang bersaksi dengan uluhiyah Allah selain orang berilmu, maka kita memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita bagian dari mereka:

"Allah menyatakan bahwasanya tiada Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (Ali Imran: 18)

Yang menegakkan keadilan, lalu menetapkan persaksian ini dengan ungkapan,

"Tak ada Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali Imran: 18)

Semua ini adalah dalil yang sangat jelas bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah *Azza wa Jalla*. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Dan kalian semua juga bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Demikianlah persaksian yang benar.

Jika seseorang berkata, "Bagaimana kalian menetapkannya, padahal Allah juga menetapkan ketuhanan bagi selain-Nya. Seperti, firman Allah,

'Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apa pun yang lain'." (Al-Qashash: 88)

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tiada suatu dalil pun baginya tentang itu ...." (Al-Mukminun: 117)

"... Karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah ...." (Huud: 101)

Juga seperti ungkapan Ibrahim *Alaihishshalatu was Salam*,

"Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?" (Ash-Shaaffaat: 86)

Dan ayat-ayat yang lain. Bagaimana Anda menggabungkan antara semua ini dan persaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah?"

Maka, jawabnya: Sesungguhnya ketuhanan selain Allah adalah ketuhanan yang bathil. Sekedar nama saja.

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya." (An-Najm: 23)

Maka, ketuhanan semua itu adalah ketuhanan yang bathil. Semua itu, sekalipun disembah dan dituhankan tentu perbuatan itu sesat. Semua itu tidak layak untuk disembah. Semua itu adalah tuhan yang bisa disembah, namun semuanya tuhan yang bathil.

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang bathil." (Luqman: 30)

Dua macam tauhid di antara tauhid yang lain ini tidak diingkari oleh seseorang dari ahli qiblat yang mengatasnamakan Islam. Karena Allah *Ta'ala* Maha Esa dengan rububiyah dan uluhiyah-Nya. Akan tetapi, belakangan terjadi di mana sebagian orang mengakui ketuhanan seseorang dari kalangan manusia. Seperti golongan Rafidhah yang melampaui batas, misalnya, yang mengatakan bahwa Ali adalah Tuhan, sebagaimana yang dibuat-buat oleh pemimpin mereka, Abdullah bin Saba. Di mana suatu ketika ia datang kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, lalu berkata kepadanya, "Engkau adalah Allah yang sebenarnya!", tetapi asal Abdullah bin Saba adalah seorang Yahudi yang kemudian masuk agama Islam dengan alasan *ta'assub*

(fanatik) kepada Ahlulbait, dengan tujuan menghancurkan agama penganut Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, "Sesungguhnya yang demikian itu adalah tindakan mengada-ada sebagaimana yang dilakukan oleh Paulus ketika masuk agama Nasrani hanya untuk menghancurkan agama Nasrani itu sendiri."[4] Orang ini, Abdullah bin Saba berkata kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, "Engkau adalah Allah yang sebenarnya!" Dan Ali bin Abi Thalib tidak ridha dengan adanya seseorang yang mendudukkannya di atas kedudukannya sehingga dengan kesadaran, keadilan, ilmu, dan pengalamannya ia berbicara di atas mimbar di Kufah, "Sebaik-baik manusia di tengah-tengah umat ini setelah Nabi-Nya adalah Abu Bakar, kemudian Umar."[5] Dia mengumumkan hal itu di dalam khutbah dan telah menjadi berita mutawatir yang dinukil darinya. Orang yang mengatakan sedemikian itu dan menetapkan keutamaan bagi orang yang berhak, bagaimana bisa ridha dirinya dikatakan, "Engkau adalah Allah yang sebenarnya!?" Oleh karena itu, mereka dihukum dengan hukuman yang paling berat. Diperintahkan dibuat parit-parit yang kemudian dipenuhi dengan kayu bakar untuk dinyalakan. Kemudian mereka ditangkap dan dilemparkan ke dalamnya sehingga terbakar habis oleh api itu. Hal itu karena kebohongan mereka yang amat besar *–nau'udzu billah–* dan bukan sepele. Dikatakan bahwa Abdullah bin Saba melarikan diri dan tidak berhasil mereka tangkap. Akan tetapi, yang penting Ali bin Abi Thalib membakar para pengikut Sabaiyah dengan api karena mereka mengklaim ketuhanan atas dirinya.

Maka, kita mengatakan, "Setiap orang yang mengaku sebagai ahli qiblat tidak mengingkari dua macam tauhid di atas, yaitu tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah, sekalipun ada di antara ahli bid'ah orang yang menuhankan seseorang dari kalangan manusia."

---

[4] Diriwayatkan Al-Laalikaai dalam *Syarh As-Sunnah* (2823) dari Asy-Sya'bi dan telah diterbitkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam *Minhaj As-Sunnah* (1/29) dan memberikan isyarat kepada para ulama yang meriwayatkannya. Dan dihasankan oleh Al-Hafizh di dalam *Al-Fath* (12/270).

[5] Diriwayatkan Imam Ahmad di dalam *Al-Musnad* (1/110) dan *Fadhail Ash-Shahabah* (397); Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (2/570); Ibnu Majah (106); dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*.

Pada asalnya hadits ini berada di dalam *Shahih Al-Bukhari* (3671); dari Muhammad bin Al-Hanafiyah, ia berkata, "Aku berkata kepada ayahku, 'Siapa manusia terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?' Ia menjawab, 'Abu Bakar'. Kemudian ia berkata, 'Kemudian siapa?' Ia menjawab, 'Kemudian Umar'."

Akan tetapi, yang paling banyak menimbulkan pertentangan di antara para ahli qiblat adalah:

3. Tauhid Asma` dan Sifat

Inilah perkara yang paling banyak menimbulkan pembicaraan mendalam. Berkenaan dengan hal ini, terbagi menjadi tiga kelompok: kelompok yang menyerupakan, kelompok yang meniadakan, dan kelompok yang di tengah. Kelompok yang meniadakan, baik dengan mendustakan ataupun yang menyelewengkan.

Bid'ah yang mula-mula terjadi di tengah-tengah umat ini adalah bid'ah kalangan Khawarij, karena pemimpin mereka, yaitu: Dzu Al-Khuwaisharah dari bani Tamim datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagikan emas sepuhan kepada orang-orang sepulang dari Perang Hunain. Maka, orang itu berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Muhammad, berlaku adillah!"[6] Inilah awal mula sikap keluar dari syariat Islam. Kemudian fitnah itu menjadi terus membesar di akhir masa kekhilafahan Utsman dan di dalam peperangan antara Ali dan Mu'awiyah. Mereka mengafirkan kaum Muslimin dan menghalalkan darah mereka.

Kemudian muncul bid'ah Qadariyah yang merupakan Majusi umat ini, yang mana mereka mengatakan bahwa Allah tidak mengukur amal perbuatan hamba, tidak termasuk ke dalam kehendak-Nya, dan bukan makhluk-Nya. Bahkan para pemuka dan orang-orang melampaui batas di antara mereka mengatakan bahwa semua amal perbuatan hamba tidak diketahui oleh Allah. Juga tidak tertulis di Lauh Mahfuzh. Selain itu bahwa Allah tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh manusia, kecuali jika semua itu telah terjadi. Mereka mengatakan bahwa semua perkara itu tidak akan sampai kepada-Nya. Mereka mengetahui akhir masa shahabat. Mereka mengetahui zaman Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, Ubadah bin Ash-Shamit, dan serombongan dari kalangan para shahabat. Akan tetapi, mereka di akhir masa shahabat.

Kemudian muncul bid'ah Irja` (Murji`ah) yang semasa dengan zaman kebanyakan para tabi'in. Kelompok Murji`ah adalah mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya kemaksiatan tidak membahayakan iman." Anda seorang mukmin dan Anda mengatakan, "Ya." Ia berkata

---

[6] Diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Manaqib*, Bab "Alamat An-Nubuwwah fii Al-Islam"; dan Muslim dalam *Kitab Az-Zakat*.

kepada Anda, "Kemaksiatan tidak membahayakan Anda dengan keimanan. Anda berzina, mencuri, minum khamar, dan membunuh selama Anda mukmin, maka Anda tetap seorang mukmin dengan iman yang sempurna, sekalipun melakukan semua macam kemaksiatan."

Akan tetapi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya ucapan kelompok Qadariyah dan Murji`ah ketika dibantah oleh sisa para shahabat yang masih ada, berkenaan dengan ketaatan, kemaksiatan, seorang mukmin dan seorang fasik, mereka tidak lagi berbicara tentang Rabb mereka dengan segala sifat-Nya."

Kemudian muncul kelompok orang-orang jenius yang mengklaim bahwa akal harus didahulukan sebelum wahyu. Mereka berkata dengan ungkapan di antara dua ungkapan –ungkapan Murji`ah dan Khawarij–, "Orang-orang yang melakukan dosa besar bukan lagi mukmin", sebagaimana dikatakan oleh kelompok Murji`ah; dan "bukan kafir" sebagaimana dikatakan oleh kelompok Khawarij. Akan tetapi, mereka berada pada suatu kedudukan di antara dua kedudukan. Seperti orang yang sedang bepergian dari suatu kota menuju kota yang lain sehingga ia berada di tengah perjalanan. Dia tidak lagi di kotanya dan tidak pula di kota yang ia tuju. Akan tetapi, berada di suatu tempat di antara dua tempat. Ini berkenaan dengan ketentuan-ketentuan dunia; sedangkan di akhirat, maka dia akan abadi di dalam neraka. Mereka sepakat dengan pendapat Khawarij berkenaan dengan akhirat. Akan tetapi, di dunia mereka bertentangan dengan Khawarij.

Bid'ah itu muncul, lalu menyebar. Kemudian disusul oleh bid'ah kegelapan dan Jahmiyah. Yaitu, bid'ah Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya. Mereka menamakannya Jahmiyah. Bid'ah ini muncul dan tidak berkaitan dengan perkara asma` dan hukum; apakah mukmin, kafir, atau fasik. Juga tidak berkaitan dengan kedudukan di antara dua kedudukan. Akan tetapi, berkaitan dengan Dzat Sang Pencipta. Perhatikan bagaimana bid'ah itu semakin meningkat di masa kejayaan Islam hingga sampai kepada Sang Pencipta *Azza wa Jalla*. Mereka menjadikan Sang Pencipta layaknya makhluk. Mereka mengatakan apa-apa yang mereka mau. Maka, mereka berkata, "Ini baku bagi Allah, sedangkan yang ini tidak. Ini diterima oleh akal jika Allah bersifat dengannya, sedangkan yang itu tidak diterima oleh akal untuk dijadikan sifat Allah", maka munculah bid'ah Jahmiyah dan Mu'tazilah. Berkenaan dengan asma` dan sifat-sifat Allah, mereka terbagi menjadi:

1. Satu kelompok berkata, "Tidak boleh sama sekali dan untuk selama-lamanya kita menyifati Allah dengan ada dan tiada. Karena

jika disifati dengan ada, maka Dia akan menjadi sama dengan semua yang ada. Sedangkan jika disifati dengan tiada, maka Dia akan menjadi sama dengan semua yang tiada. Dengan demikian harus membuang sifat ada dan tiada dari-Nya." Aliran pemikiran mereka sama dengan penyerupaan *(tasybih)* Sang Pencipta dengan semua yang tidak mungkin dan mustahil. Karena perpasangan antara ada dan tiada adalah perpasangan dua hal yang berlawanan. Dua hal yang berlawanan tidak mungkin bisa bersatu dan tidak mungkin pula bisa dihilangkan kedua-duanya. Semua akal bani Adam akan mengingkari hal sedemikian itu dan tidak akan bisa menerimanya. Maka, perhatikanlah bagaimana mereka berlari dari sesuatu, lalu terjerumus kepada sesuatu yang lebih buruk daripadanya."

2. Kelompok lain berkata, "Kita menyifati-Nya dengan peniadaan dan tidak menyifati-Nya dengan penetapan." Dengan kata lain, mereka membolehkan perampasan sifat-sifat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tetapi tidak ditetapkan. Dengan kata lain, kita tidak mengatakan, "Dia hidup", tetapi kita mengatakan, "Dia bukan mati." Kita tidak mengatakan, "Dia Maha Mengetahui", tetapi kita mengatakan, "Dia tidak bodoh", demikian seterusnya. Mereka berkata, "Jika Anda menetapkan bagi-Nya sesuatu, maka Anda telah menyerupakan-Nya dengan semua yang ada. Karena Dia menurut anggapan mereka semua yang ada adalah menyerupai. Maka, Anda jangan menetapkan sesuatu bagi-Nya. Sedangkan penafian, maka Dia adalah tiada. Padahal, yang ada di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah berkenaan dengan penetapan sifat-sifat Allah jauh lebih banyak daripada peniadaan.

   Dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah berfirman tentang Dzat-Nya sendiri bahwa Dia itu Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." Mereka menjawab, "Semua yang demikian itu termasuk bab penambahan atau penyandaran. Artinya, dinisbatkan pendengaran kepada-Nya dan bukan karena Dia bersifat mendengar. Akan tetapi, karena diciptakan bisa mendengar. Semua ini masuk ke dalam bab penyandaran. Maka, 'Maha Mendengar' adalah Dia tidak memiliki pendengaran, tetapi baginya sesuatu yang terdengar.

   Muncullah kelompok kedua. Mereka berkata, "Semua sifat itu untuk para makhluk-Nya dan bukan untuk-Nya. Sedangkan Dia tidak ditetapkan bagi-Nya sifat."

3. Sekelompok lain berkata, "Baku bagi-Nya nama-nama saja dan tidak pada sifat-sifat-Nya." Mereka itu adalah kelompok Mu'tazilah yang menetapkan nama-nama bagi Allah. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana. Akan tetapi, Mahakuasa tanpa kekuasaan; Maha Mendengar tanpa pendengaran; Maha Melihat tanpa penglihatan; Maha Mengetahui tanpa pengetahuan; dan Maha Bijaksana tanpa kebijaksanaan.
4. Kelompok keempat berkata, "Benar-benar kita menetapkan nama-nama bagi-Nya. Kita juga menetapkan bagi-Nya sifat-sifat tertentu yang ditunjukkan oleh akal dan mengingkari sifat-sifat lainnya. Kita menetapkan bagi-Nya tujuh macam sifat saja, sedangkan selainnya kita mengingkarinya karena perubahan yang mereka lakukan dan bukan pendustaan." Karena jika mereka mengingkarinya karena pendustaan, maka mereka kafir. Akan tetapi, mereka mengingkarinya karena perubahan yang mereka lakukan yang sering mereka sebut-sebut sebagai upaya takwil.

   Tujuh macam sifat itu terhimpun dalam ucapan mereka: لَهُ الْحَيَاةُ وَالْكَلَامُ وَالْبَصَرُ سَمْعٌ إِرَادَةٌ وَعِلْمٌ وَاقْتَدِرْ "'Bagi-Nya kehidupan, berbicara, penglihatan, pendengaran, kehendak, ilmu, dan kekuasaan.*' Semua sifat ini kita tetapkan karena akal menunjukkan kepadanya. Sedangkan sifat-sifat lainnya tidak ditunjukkan oleh akal. Maka, kita menetapkan apa-apa yang ditunjukkan oleh akal dan mengingkari apa-apa yang tidak ditunjukkan olehnya."

   Mereka adalah kelompok Asy'ariyah. Beriman kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian yang lain.

Semua ini adalah macam-macam penghilangan dalam bidang nama-nama dan sifat-sifat, dan semua itu merupakan cabang dari bid'ah Al-Jahm.

وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Dan barangsiapa menetapkan sunnah (amalan) buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa-dosa semua orang yang mengamalkan dengannya hingga hari Kiamat."[7]

---

[7] Bagian dari hadits yang diriwayatkan Muslim, *Kitab Az-Zakat*, Bab "Al-Hatstsu 'ala Ash-Shadaqah wa Lau bi Syiqqi Tamrah."

Walhasil, bahwa jika Anda semua, wahai saudara-saudaraku, menelaah buku-buku suatu kaum yang memperhatikan upaya menghimpun semua pendapat orang berkenaan dengan hal ini, maka pasti Anda akan melihat sesuatu yang sangat mengejutkan yang kalian semua katakan, "Bagaimana seorang yang berakal, bahkan dia seorang mukmin, banyak omong dengan omongan semacam itu?" tetapi, siapa saja yang tidak menjadikan Allah sebagai cahaya, maka dia tidak akan memiliki cahaya. Orang yang dibutakan oleh Allah mata hatinya sama dengan orang yang dibutakan oleh Allah penglihatannya. Sebagaimana orang yang buta matanya jika berdiri menghadap matahari yang membelah cahaya mata, maka dia tidak juga akan melihatnya. Demikian juga, orang yang buta mata hatinya jika ia berdiri menghadap suatu kebenaran, maka ia tidak pula akan melihatnya. *Na'udzu billah.*

Oleh sebab itu, kita harus senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar selalu teguh memegang suatu perkara. Dan jangan sampai hati kita condong setelah kita diberi petunjuk, karena yang demikian itu sangat berbahaya. Syetan selalu masuk ke dalam diri bani Adam dari segala celah dan aspek, lalu menanamkan keraguan tentang akidahnya, tentang agamanya, tentang Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Semua ini pada hakikatnya adalah bid'ah yang menyebar di kalangan umat Islam.

Akan tetapi, alhamdulillah, tidaklah seseorang membuat suatu bid'ah, melainkan Allah memberikan anugerah dengan kedermawanan dan kemuliaan-Nya dengan mendatangkan orang yang siap menjelaskan bid'ah itu, lalu menghancurkannya dengan nilai-nilai kebenaran. Yang demikian adalah bagian dari kesempurnaan apa yang ditunjukkan oleh firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala,*

> *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Al-Hijr: 9)

Ini pemeliharaan Allah untuk dzikir Al-Qur`an itu. Ini juga konsekuensi logis dari kebijaksanaan Allah *Azza wa Jalla* juga. Karena Allah *Ta'ala* menjadikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penutup para nabi, sedangkan risalah harus tetap kokoh di muka bumi. Jika tidak, tentu semua manusia akan menyampaikan hujjahnya kepada Allah. Jika risalah harus tetap kokoh di muka bumi, maka menjadi suatu keharusan bagi Allah *Azza wa Jalla* sesuai dengan konsekuensi logis hikmah-Nya untuk mengadakan orang yang siap menjelaskan tentang seluk-beluk bid'ah yang ada dan membongkar rahasianya. Ini adalah hasil. Oleh sebab itu, aku selalu katakan kepada

Anda, "Sangat antusiaslah kalian terhadap ilmu, karena kita berada di negeri ini, di masa depan jika kita tidak bersenjatakan ilmu yang didasarkan kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, maka akan sangat dekat kita tertimpa apa-apa yang menimpa selain kita di dalam negeri Islam ini. Negeri ini sekarang adalah negeri yang menjadi sasaran para musuh Islam dan anak-anak panah mereka akan menguasainya demi menyesatkan warganya. Oleh sebab itu, senjatailah diri kalian semua dengan ilmu sehingga jelas bagi kalian semua urusan agama kalian dan sehingga kalian menjadi para mujahid dengan lisan dan pena menghadapi para musuh Allah.

Semua macam bid'ah ini menyebar setelah masa shahabat. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* belum pernah membahas perkara-perkara itu. Karena mereka menerima Al-Kitab dan As-Sunnah sebagaimana arti eksplisitnya dan sesuai dengan yang menjadi tuntutan fitrah. Fitrah yang lurus, ia lurus. Akan tetapi, mereka, para pembuat bid'ah datang. Lalu mereka mengadakan bid'ah dalam agama Allah *Ta'ala* sebagaimana yang mereka kehendaki: baik karena sedikitnya ilmu, keterbatasan pemahaman, atau karena buruknya tujuan mereka, sehingga mereka menghancurkan dunia ini dengan semua macam bid'ah yang mereka ada-adakan itu. Akan tetapi, sebagaimana kami katakan, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya, dengan segala puji bagi-Nya dan kedermawanan-Nya, dan juga dengan keutamaan-Nya, setiap kali muncul bid'ah, maka tiada lain Allah mendatangkan orang yang siap menghancurkan dan menjelaskannya.

Di antara mereka yang menjelaskan seluk-beluk bid'ah dan bangkit dengan semangat sempurna untuk menghancurkannya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah.* Aku senantiasa memohon kepada Allah untuk diriku dan untuk Anda sekalian agar sudi kiranya mengumpulkan kita di surga Na'im.

Allah telah memberikan orang ini manfaat dengan apa-apa yang diberikan kepadanya berupa keutamaan, dan menganugerahkan kepada umat-Nya semacam dirinya itu telah menyusun kitab akidah ini, yang sebagaimana saya katakan merupakan jawaban atas tuntutan salah seorang qadhi wasith yang telah datang kepada beliau mengadukan apa-apa yang banyak dilakukan orang berupa bid'ah dan qadhi itu meminta kepadanya agar menyusun kitab tentang akidah ini, maka ia pun menyusunnya.

"*Dengan nama Allah.*" [1]

[1] Memulai dengan basmalah adalah kebiasaan setiap penyusun. Hal itu dalam rangka mengikuti Kitabullah yang telah menurunkan basmalah di setiap permulaan surat. Juga dalam rangka mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ikrab basmalah, makna dan kaitannya banyak dibahas orang. Sesuatu yang dikatakan dan paling baik dalam hal ini adalah bahwa basmalah itu berkaitan dengan sesuatu yang diakhirkan dan dihilangkan yang sesuai dengan maqam. Jika Anda mendahulukannya sebelum pekerjaan makan, maka takdirnya menjadi بِسْمِ اللهِ آكُلُ *'dengan nama Allah aku makan'.* Jika Anda mendahulukannya sebelum perbuatan membaca, maka menjadi بِسْمِ اللهِ أَقْرَأُ *'dengan nama Allah aku membaca'.*

Kita menjadikannya suatu perbuatan. Karena pada pokoknya semua amal perbuatan adalah dari kata kerja (*af'al*) dan bukan kata benda (*asma`*). Oleh sebab itu, semua kata kerja dikerjakan dengan tanpa syarat; sedangkan kata benda (*asma`*) tidak berfungsi, melainkan dengan syarat. Karena perbuatan adalah pokok di dalam kata kerja (*af'al*) dan cabang di dalam kata benda (*asma`*).

Kita menjadikan kata kerja (*af'al*) di akhirkan karena dua faidah:

1. Pembatasan, karena mendahulukan *ma'mul* menunjukkan pembatasan, sehingga menjadi بِسْمِ اللهِ أَقْرَأُ *'dengan nama Allah aku membaca'* sama kedudukannya dengan aku tidak membaca, melainkan dengan nama Allah.
2. Pengutamaan permulaan segala kegiatan dengan nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Kita menjadikannya sebagai sesuatu yang khusus, karena sesuatu yang khusus lebih menunjukkan kepada maksud daripada sesuatu yang umum. Karena sungguh sangat memungkinkan aku mengatakan, "Jadinya, بِسْمِ اللهِ أَبْتَدِئُ *'dengan nama Allah aku memulai'* tidak menunjukkan kepada penentuan maksud, tetapi بِسْمِ اللهِ أَقْرَأُ *'dengan nama Allah aku membaca'* adalah khusus. Sedangkan sesuatu yang khusus lebih menunjukkan kepada makna daripada sesuatu yang umum."

اللهُ adalah isim alam (nama diri) menunjukkan kepada Dzat Allah *Azza wa Jalla.* Tak ada sesuatu apa pun yang dinamakan dengan

nama itu. Artinya, adalah *Al-Ma`luh*. Dengan kata lain, sesuatu yang berhak untuk disembah dengan penuh rasa cinta dan pengagungan. Nama itu diambil menurut pendapat yang paling kuat dari firman Allah,

> *"Dan Dialah Allah (Yang disembah); baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan ...."* (Al-An'aam: 3)

Ungkapan 'di langit' berkaitan dengan lafazh *Jalalah* (Allah); yakni Dia yang dituhankan di atas semua lapisan langit dan bumi.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ... اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ

"Yang Maha Pengasih [1] *dan Maha Penyayang* [2] *... Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya."* [3]

---

[1] الرَّحْمَن *'Yang Maha Pengasih'* adalah Dzat yang memiliki rahmat yang sangat luas. Karena bentuk *fa'laan* (فَعْلاَن)dalam bahasa Arab menunjukkan kepada sesuatu yang sangat luas dan memenuhi sesuatu yang lain. Sebagaimana jika dikatakan رَجُلٌ غَضْبَان *'orang pemarah'* jika orang itu penuh dengan sifat marah

[2] الرَّحِيْم 'Yang Maha Penyayang' adalah isim yang menunjukkan kata kerja. Karena bentuk *fa'il* (فَعِيْل) artinya adalah sama dengan bentuk *faa'il* (فَاعِل) yang menunjukkan kepada kata kerja.

Sehingga dengan terjadinya gabungan menjadi الرَّحْمَن الرَّحِيْم *'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'* bahwa rahmat Allah itu sangat luas dan benar-benar sampai kepada manusia. Inilah yang diisyaratkan oleh sebagian orang dengan ungkapan mereka الرَّحْمَن *'Yang Maha Pengasih'* adalah rahmat yang bersifat umum dan الرَّحِيْم *'Yang Maha Penyayang'* adalah rahmat yang bersifat khusus hanya untuk kaum mukminin saja. Ketika rahmat Allah untuk orang-orang kafir khusus di dunia saja, seakan-akan mereka tidak mendapatkan rahmat itu di akhirat, karena difirmankan oleh Allah tentang mereka ketika mereka memohon kepada Allah agar mengeluarkan mereka dari neraka, mereka bertawasul kepada Allah dengan rububiyah-Nya dan pengakuan mereka atas kesalahan diri mereka, *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia); maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran); sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."* (Al-Mukminun: 107)

Maka, mereka sama sekali tidak dihampiri oleh rahmat bahkan mereka dihampiri oleh keadilan. Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (Al-Mukminun: 108)

(3) Allah *Ta'ala* dipuji karena kesempurnaan dan anugerah nikmat dari-Nya. Maka, kita memuji Allah *Azza wa Jalla* karena Dia memiliki sifat-sifat yang sempurna dari semua aspek. Kita juga memuji-Nya karena Dia sempurna dalam memberikan nikmat dan kebaikan-Nya.

> "*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya); dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.*" (An-Nahl: 53)

Nikmat yang paling besar yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah diutusnya para rasul yang dengannya manusia mendapatkan petunjuk. Oleh sebab itu, penyusun berkata:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ

> "*Segala puji bagi Allah Dzat yang telah mengutus utusan-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar.*"

Yang dimaksud dengan rasul di sini menunjukkan jenis. Karena sesungguhnya semua rasul diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Akan tetapi, Allahlah yang menyempurnakan risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah telah menutup kedatangan para nabi dan telah menyempurnakan bangunan dengan datangnya beliau. Sebagaimana Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyifati diri beliau sendiri dibandingkan dengan para rasul seperti seorang yang membangun sebuah istana dan ia telah berhasil menyelesaikannya. Kecuali satu tempat untuk sebuah bata. Semua orang berkunjung ke istana itu dan takjub dibuatnya. Kecuali satu tempat bata itu. Beliau bersabda,

فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

> "*Akulah bata itu dan aku adalah penutup para nabi.*"[1] Atas beliau shalawat dan salam.

---

[1] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Manaqib*, Bab "Khatam An-Nabiyyin Shallallahu Alaihi wa Sallam". Muslim, *Kitab Al-Fadhail*, Bab "Dzikru Kaunihi Shallallahu Alaihi wa Sallam Khatam An-Nabiyyin."

بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ

"Dengan membawa petunjuk [1] *dan agama yang benar* [2] *untuk mengunggulkannya di atas semua agama yang ada.* [3]*"*

[1] بِالْهُدَى *'dengan membawa petunjuk'*. Huruf *ba`* untuk menunjukkan penyertaan, sedangkan petunjuk adalah ilmu yang bermanfaat. Juga bisa berarti bahwa huruf *ba`* untuk menunjukkan kata kerja transitif. Dengan arti lain bahwa yang dengannya para utusan diutus adalah dengan petunjuk dan agama yang benar.

[2] وَدِيْنِ الْحَقِّ *'dan agama yang benar'* adalah amal shalih, karena agama adalah amal perbuatan atau pahala atas suatu amal perbuatan. Di antara penuturan yang berarti amal perbuatan adalah firman Allah,

> *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."* (Ali Imran: 19)

Sedangkan penuturan yang menunjukkan pahala atas amal perbuatan, firman Allah,

> *"Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?"* (Al-Infithar: 17)

Haq (kebenaran) adalah lawan kata bathil. Jadi kebenaran adalah sesuatu yang menghasilkan kemaslahatan dan menolak kerusakan dalam bentuk hukum-hukum dan berita-berita.

[3] لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ *'untuk diunggulkan di atas semua agama yang ada'*. Huruf *laam* adalah untuk menunjukkan *ta'lil* 'alasan' dan arti لِيُظْهِرَهُ adalah mengunggulkan, karena *zhuhur* artinya 'ketinggian'. Sebagaimana jika dikatakan ظَهْرُ الدَّابَّةِ artinya 'bagian atas binatang'. ظَهْرُ الأَرْضِ artinya 'bagian permukaan bumi'. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun ...."* (Fathir: 45)

Huruf *ha`* pada kata يُظْهِرَهُ apakah kembali kepada kata rasul atau kepada kata agama? Jika kembali kepada 'agama yang benar', maka setiap orang yang berperang demi 'agama yang benar', dia akan menjadi orang tinggi karena Allah berfirman لِيُظْهِرَهُ 'untuk mengunggulkannya'. Mengunggulkan agama ini di atas semua agama yang ada. Dan kepada orang-orang tidak beragama, maka mengunggulkan

agama ini di atas mereka adalah sesuatu yang lebih baik, karena orang yang tidak beragama lebih buruk daripada orang yang beragama dengan agama bathil. Jadi, semua agama yang para penganutnya mengklaim bahwa mereka berada pada kebenaran, tentu agama Islam lebih unggul di atas mereka. Dan dari selain mereka adalah lebih utama.

Jika huruf *ha`* itu kembali kepada rasul *alaihishshalatu was salam*, maka Allah mengunggulkan Rasul-Nya karena padanya agama yang benar.

Dengan dua bentuk itu, siapa pun yang berpegang teguh dengan agama yang benar, maka dia unggul dan tinggi. Sedangkan orang yang mencari kebanggaan pada selainnya, pada hakikatnya ia telah mencari kehinaan. Karena pada yang ia cari tiada keunggulan, tiada kebanggaan, dan tiada kemuliaan, melainkan pada agama yang benar. Oleh sebab itu, aku menyeru Anda semuanya, wahai saudara-saudaraku, untuk tetap berpegang-teguh dengan agama Allah lahir dan batin dalam beribadah, bertingkah-laku, dan berakhlak. Juga dalam berdakwah kepadanya hingga agama ini menjadi tegak dan umat ini berada di atas jalan lurus.

"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."[1]

[1] Ungkapan وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا *'dan cukuplah Allah sebagai saksi'*. Para ahli bahasa mengatakan, "Huruf *ba`* dalam ungkapan ini adalah sekedar untuk tambahan guna membaguskan lafazh dan berlebih-lebihan dalam kecukupan. Aslinya adalah وَكَفَى اللهُ.

Sedangkan شَهِيْدًا *'saksi'* adalah *tamyis* yang merupakan perubahan dari fa'il, karena aslinya adalah وَكَفَتْ شَهَادَةُ اللهِ. Penyusun membawakan ayat jika seseorang berkata, "Apa hubungan antara 'dan cukuplah Allah sebagai saksi' dan 'untuk diunggulkan di atas semua agama yang ada'?"

Dikatakan, "Hubungan itu sangat jelas, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang untuk menyeru manusia dengan bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa taat kepadaku, maka ia masuk surga; dan barangsiapa maksiat kepadaku, maka ia masuk neraka."[2]

Beliau bersabda dengan *lisanul hal* 'kondisi nyata'-nya, "Siapa saja yang taat kepadaku, aku damai dengannya; dan siapa saja yang maksiat kepadaku, aku perangi dia; dan semua orang berperang dengan agama ini." Dia menghalalkan darah, harta, wanita, dan anak-keturunan mereka. Dengan demikian mereka ditolong dan dimenangkan, berjaya dan tidak terkalahkan. Ini adalah kekokohannya di muka bumi ini. Yakni kekokohan dari Allah untuk Rasul-Nya di muka bumi. Persaksian dari Allah secara nyata bahwa Dia jujur dan agama-Nya benar.

Karena setiap orang yang mengada-adakan cerita bohong tentang Allah, maka dia akan kembali kepada kehinaan, lenyap, dan musnah. Lihat dan perhatikan mereka yang mengaku sebagai "nabi", bagaimana akhir cerita mereka? Mereka dilupakan dan dihancurkan, sebagaimana Musailamah Al-Kadzdzab, Al-Aswad Al-Ansi, dan lain-lain, yang telah mengklaim bahwa diri mereka adalah seorang nabi. Mereka semua musnah dan terbongkarlah kebohongan ucapan mereka dan mereka dijauhkan dari kebenaran dan kelurusan. Akan tetapi, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini berbeda dengan mereka. Dakwah beliau masih berlangsung hingga kini, alhamdulillah. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar memberikan keteguhan kepada kami dan Anda semuanya untuk tetap pada jalan dakwah. Dakwah beliau hingga kini dan hingga tibanya hari Kiamat akan tetap kekal dan mengakar. Hingga kini dengan dakwahnya menghalalkan darah dan harta siapa pun yang menentangnya dari kalangan orang-orang kafir. Para wanita dan anak keturunan mereka ditawan. Ini adalah persaksian yang nyata. Allah tidak menghukum beliau, tidak menjelekkan beliau dan tidak mendustakan beliau. Oleh sebab itu, muncul setelah ungkapan "untuk diunggulkan di atas semua agama yang ada."

---

[2] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-I'tisham,* Bab "Al-Iqtida` bi Sunani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، إِقْرَارًا بِهِ وَتَوْحِيْدًا وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

"Dan aku bersaksi[1] bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah[2] Yang Esa,[3] tiada sekutu bagi-Nya,[4] sebagai ketetapan baginya,[5] dan sebagai pengesaan terhadap-Nya tauhid[6], dan aku bersaksi[7] bahwa Muhammad adalah hamba."[8]

[1] أَشْهَدُ *'aku bersaksi'*, artinya aku berketetapan dengan hatiku yang diucapkan dengan lisanku. Karena persaksian adalah ucapan dan penyampaian tentang apa-apa yang ada di dalam hati. Anda di hadapan seorang qadhi bersaksi dengan kebenaran fulan atas fulan. Anda bersaksi dengan lisan yang mengutarakan apa-apa yang ada di dalam hati dan dipilihlah persaksian dan bukan pernyataan. Karena dasar persaksian adalah dari menyaksikan sesuatu, yakni kedatangan dan penglihatan. Maka, seakan-akan orang yang mengabarkan apa-apa yang ada di dalam hatinya dengan ucapan lisan seakan-akan melihat perkaranya dengan mata kepalanya.

[2] لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *'tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'*, yakni tiada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah. Dengan demikian, susunan kalimat itu menjadi kabar tanpa sesuatu yang dibuang. Lafazh Jalalah menjadi pengganti darinya.

[3] وَحْدَهُ *'Yang Esa'*, kata-kata ini ditinjau dari maknanya menjadi penegasan *itsbat* 'penetapan'.

[4] لاَ شَرِيْكَ لَهُ *'tiada sekutu bagi-Nya'*, sebagai penegasan nafi.

[5] إِقْرَارًا بِهِ *'sebagai ketetapan baginya'*; إِقْرَار adalah bentuk mashdar. Jika Anda mau katakan bahwa kata-kata itu adalah maf'ul mutlaq karena merupakan mashdar ma'nawi bagi ungkapan أَشْهَدُ 'aku bersaksi'. Para ahli nahwu berkata, "Jika suatu mashdar fi'ilnya bermakna dengan tanpa kesamaan huruf-hurufnya, maka dia adalah mashdar ma'nawi atau *maf'ul* mutlaq. Akan tetapi, jika sama makna fi'il dan huruf-hurufnya, maka dia adalah mashdar lafzhy, maka قُمْتُ قِيَامًا adalah mashdar lafzhy, sedangkan قُمْتُ وُقُوْفًا adalah mashdar ma'nawi. Dan جَلَسْتُ جُلُوْسًا adalah mashdar lafzhy, sedangkan جَلَسْتُ قُعُوْدًا adalah mashdar ma'nawi."

(٥) وَتَوْحِيْدًا *'dan sebagai pengesaan terhadap-Nya'*. Kalimat ini adalah mashdar sebagai penegasan ungkapan لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ *'tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'.*

(٦) Dalam ucapan kita أَشْهَدُ *'aku bersaksi'* adalah artinya sama dengan ucapan kita أَشْهَدُ yang pertama kali.

(٧) Muhammad adalah anak Abdullah bin Abdul Muththallib Al-Qurasyi Al-Hasyimi yang merupakan anak keturunan Isma'il bin Ibrahim. Beliau adalah manusia yang paling mulia nasabnya.

Demikianlah bahwa Nabi yang mulia itu adalah tetap hamba dan utusan Allah. Beliau adalah manusia yang paling taat dalam menghamba kepada Allah selain sebagai orang yang paling antusias dalam mewujudkan ibadah kepada-Nya. Beliau bangun di malam hari hingga bengkak kedua kaki beliau dan dikatakan kepada beliau, "Kenapa engkau lakukan hal itu, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan akan datang?" Maka, beliau menjawab,

أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا؟

"Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?"[3]

Karena Allah memuji seorang hamba yang pandai bersyukur ketika berfirman tentang Nuh *Alaihissalam,*

"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Al-Isra: 3)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat menginginkan dirinya sampai kepada tujuan itu dan ingin menyembah Allah *Ta'ala* dengan ibadah-ibadah yang benar. Oleh sebab itu, beliau adalah manusia paling takwa, manusia paling takut kepada Allah, manusia paling penuh harap kepada apa-apa yang ada di sisi Allah *Ta'ala*. Beliau adalah hamba Allah. Konsekuensi sebagai hamba-Nya, maka beliau tidak berkuasa memberikan manfaat atau mudharat atas diri beliau sendiri dan tidak pula berkuasa untuk hal yang sama atas diri selain beliau. Beliau tidak memiliki hak secara mutlak dalam rububiyah, tetapi beliau adalah hamba yang sangat membutuhkan Allah dan fakir kepada-Nya. Beliau selalu memohon, berdo'a, mengharap, dan merasa takut kepada-Nya.

---

[3] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tahajjud*, Bab "Qiyam An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam." Muslim, *Kitab Al-Munafiqin*, Bab "Iktsar Al-A'maal wa Al-Ijtihad fii Ath-Tha'ah."

Bahkan, Allah memerintahkan kepada beliau agar mengumumkan dan menyampaikan dengan penyampaian yang khusus bahwa diri beliau tidak berkuasa apa-apa dalam semua perkara tersebut. Allah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan'."* (Al-A'raaf: 188)

Beliau juga diperintahkan agar mengatakan,

> *"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku'."* (Al-An'aam: 50)

Beliau juga diperintahkan agar mengatakan,

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan.'*
>
> *Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya'.*
>
> *Akan tetapi, (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya."* (Al-Jin: 21-23)

إلا adalah pengecualikan yang terpisah. Dengan kata lain, artinya "akan tetapi, aku hanya menyampaikan apa-apa dari Allah dan risalah-Nya."

Alhasil, bahwasanya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang hamba Allah dan konsekuensi kehambaan ini bahwa dirinya tidak berhak sedikit pun dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan rububiyah.

Jika Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* demikian adanya, bagaimana menurut pandangan Anda orang-orang yang ada di bawah beliau di antara para hamba Allah? Maka, sesungguhnya mereka tidak memiliki kekuasaan sama atas diri mereka untuk memberikan manfaat atau menolak mudharat. Tidak juga terhadap orang lain selama-lamanya. Dengan demikian, jelaslah kebodohan kaum yang mengklaim bahwa ada sejumlah orang yang mengklaim bahwa mereka adalah para penolong selain Allah *Azza wa Jalla.*

وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

"Dan Rasul-Nya.[1] *Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau,*[2] *keluarga dan para shahabatnya."*[3]

[1] Ungkapan وَرَسُوْلُهُ *'dan Rasul-Nya'*, ini juga sebuah sifat yang tidak dimiliki seorang pun setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau adalah penutup para nabi. Beliau adalah Rasul Allah yang telah mencapai suatu tempat yang tidak dicapai oleh seorang pun dari kalangan manusia. Bahkan tidak juga para malaikat sebagaimana yang telah kita ketahui selain para malaikat pengangkat Arsy. Beliau telah sampai di atas langit lapis ketujuh. Beliau sampai ke tempat di mana bisa didengar goresan pena penulis qadha[4] yang ditetapkan oleh Allah *Azza wa Jalla* untuk semua manusia. Tak seorang pun sebagaimana yang kita pahami yang sampai ke tingkat itu. Allah *Azza wa Jalla* berbicara dengan beliau tanpa perantara. Lalu beliau diutus kepada semua manusia dan dikokohkan dengan ayat-ayat yang agung yang tidak pernah menjadi milik seorang manusia pun atau rasul sebelum beliau. Dia adalah Al-Qur`an yang agung ini. Al-Qur`an ini tidak memiliki tandingan berupa bukti-bukti para nabi yang telah lalu selama-lamanya. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

> *"Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka?"* (Al-Ankabut: 50-51)

Ini sungguh telah mencukupkan dari segala sesuatu. Akan tetapi, hal ini bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Bagi orang yang suka berpaling pasti akan berkata sebagaimana para penduhulu mereka, "Ini adalah dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala."

Alhasil, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Allah menutup masa kenabian dan

---

4 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ash-Shalat*, Bab "Kaifa Furidhat Ash-Shalawatu fii Al-Isra`."

risalah dengan kedatangan beliau. Karena jika telah hilang kenabian yang lebih umum daripada kerasulan itu, maka hilanglah kerasulan, sesuatu yang lebih khusus daripada itu. Karena dengan hilangnya sesuatu yang lebih umum memastikan hilangnya sesuatu yang lebih khusus. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi.

[2] صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ 'semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau'. Sebaik-baik keterangan tentang hal ini adalah ungkapan yang disampaikan oleh Abu Al-Aliyah *Rahimahullah*. Ia berkata, "Shalawat dari Allah atas Rasul-Nya adalah pujian bagi beliau di tengah-tengah para malaikat.

Sedangkan orang yang menafsirkan shalawat Allah adalah rahmat, maka pendapat yang demikian itu lemah. Karena rahmat itu untuk setiap individu. Oleh sebab itu, para ulama sepakat bahwa Anda pun boleh mengatakan, "Fulan *Rahimahullah*." Namun, mereka berbeda pendapat apakah boleh kita mengatakan, "Fulan *Shallallahu Alaihi*"? Ini menunjukkan bahwa shalawat bukan rahmat. Demikian juga, Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka."* (Al-Baqarah: 157)

Adanya athaf menunjukkan perbedaan. Jadi, shalawat lebih khusus daripada rahmat. Maka, shalawat Allah atas Rasul-Nya adalah pujian atas beliau di tengah-tengah para malaikat.

[3] Ungkapan وَعَلَى آلِهِ *'dan atas keluarga beliau'*. آلِهِ di sini adalah para pengikut beliau dengan berpegang teguh kepada agamanya. Demikianlah jika Anda sebut آلِ 'keluarga' saja atau bersama dengan kata-kata الصَّحْبِ. Maka, artinya adalah para pengikut beliau yang setia berpegang teguh dengan agamanya sejak beliau diutus hingga datangnya hari Kiamat. Yang menunjukkan bahwa arti keluarga adalah para pengikut yang berpegang teguh kepada agamanya. Firman Allah, *"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras'."* (Ghafir: 46)

Yakni, para pengikut Fir'aun yang berpegang kepada agamanya.

Akan tetapi, jika dibarengi dengan kalimat "para pengikutnya" sehingga dikatakan "keluarga dan para pengikutnya", maka keluarga adalah kaum mukminin dari keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam. Dengan kata lain, rumah tangga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* tidak menyebutkan "para pengikut" di sini. Ia mengatakan "keluarga dan para shahabatnya." Maka, kita mengatakan, "Keluarganya adalah para pengikutnya yang berpegang teguh kepada agamanya. Dan shahabatnya adalah semua yang berkumpul bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang beriman kepada beliau dan mati tetap dalam keadaan sedemikian itu."

"Shahabat" di sini diathafkan kepada "keluarga" adalah termasuk bab khusus yang diathafkan kepada sesuatu yang bersifat umum, karena persahabatan lebih khusus daripada siapa yang dinamakan para pengikut pada umumnya.

وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا مَزِيْدًا

"Juga semoga dilimpahkan salam[1] *dengan sebanyak-banyaknya."*[2]

[1] Ungkapan وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا مَزِيْدًا *'juga semoga dilimpahkan salam dengan sebanyak-banyaknya'*. سَلَّمَ di dalamnya keselamatan dari berbagai macam bencana. Sedangkan dalam shalawat tercapainya berbagai kebaikan. Dalam bentuk ini penyusun menggabungkan antara permohonan kepada Allah agar mewujudkan berbagai kebaikan kepada nabi-Nya –khususnya: pujian kepada beliau di tengah-tengah para malaikat– dan agar menghilangkan berbagai bencana dari beliau. Demikian juga, mereka yang mengikuti beliau.

Kalimat dalam ungkapan صَلَّى dan سَلَّمَ adalah bentuk *khabar* menurut lafazhnya dan permintaan menurut maknanya. Karena yang dimaksud dengan kalimat itu adalah do'a.

[2] Ungkapan مَزِيْدًا *'banyak'*, artinya lebih atau tambahan. Sedangkan yang dimaksud dengan تَسْلِيْمًا مَزِيْدًا *'pelimpahan salam yang banyak'* atas shalawat adalah do'a memohon keselamatan yang lain setelah shalawat.

Rasul menurut para ahli ilmu adalah orang yang diberi wahyu berupa syariat dan diperintahkan untuk men-*tablig*-kannya.

Beliau telah diangkat menjadi nabi dengan Al-Alaq dan diangkat menjadi rasul dengan Al-Muddatstsir. Maka, dengan firman Allah:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Al-Alaq: 1-5);

maka jadilah beliau seorang nabi. Dan dengan firman-Nya,

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!" (Al-Muddatstsir: 1-2);

maka jadilah beliau seorang rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

أَمَّا بَعْدُ: فَهَذَا

"Amma ba'du.[1] *Dan ini adalah."*[2]

[1] أَمَّا بَعْدُ: أَمَّا kata-kata ini adalah pengganti isim syarat dan kata kerjanya. Aslinya adalah "sedangkan sesuatu yang datang setelah itu", Ibnu Malik berkata,

أَمَّا كَمَهْمَا يَكُ مِنْ شَيْءٍ وَفَا # لِتِلْوِ تِلْوِهَا وُجُوْبًا أُلِفَا

"أَمَّا sama dengan مَهْمَا يَكُ مِنْ شَيْءٍ *'adapun selanjutnya'*; sedang فَا ketika dibaca, maka membacanya wajib dengan alif?"

"Bagaimanapun sesuatu itu (dikatakan) telah sempurna, maka tentunya setelah itu ada lagi keperluan yang mesti disenanginya?"

Maka, ungkapan mereka أَمَّا بَعْدُ aslinya adalah *"sedangkan sesuatu yang datang setelah itu."* Inilah artinya.

Dengan demikian, huruf *fa`* di sini adalah pengikat dengan jawaban. Sedangkan kalimat setelahnya pada posisi harus jazm sebagai jawab syarat. Sehingga menurutku harus menjadi أَمَّا بَعْدُ: فَهَذَا artinya bahwa أَمَّا adalah huruf syarat dan pemisah atau huruf syarat saja dan tidak terkait dengan pemisah. Aslinya أَمَّا بَعْدَ ذِكْرِ هَذَا، فَأَنَا أَذْكُرُ كَذَا وَكَذَا 'sedangkan setelah menyebutkan hal ini, maka aku menyebutkan demikian dan demikian'. Tidak penting bagi kita menjadikan kata kerja syarat dengan mengatakan bahwa أَمَّا adalah huruf sebagai ganti suatu kalimat.

[2] فَهَذَا *'dan ini adalah'*, suatu isyarat harus dengan sesuatu yang berwujud. Ketika aku berkata, "Ini", maka aku menunjuk kepada sesuatu yang konkret dan terlihat jelas. Di sini penyusun menulis khutbah

sebelum menulis kitab ini dan sebelum memunculkan kitab ke alam nyata. Maka, bagaimana hal ini?

Kukatakan, "Sesungguhnya para ulama berkata, 'Jika penyusun menulis buku, lalu menulis mukadimah dan khutbah, maka sesuatu yang ditunjuk adalah konkret dan dikenal indra. Tiada kejanggalan di dalamnya. Jika ia tidak menuliskannya, maka penyusun menunjukkan kepada sesuatu yang eksis di dalam pikirannya berupa sekumpulan makna yang hendak ia tulis dalam kitab ini." Menurutku di sini ada aspek ketiga, yakni bahwa penyusun mengatakan hal ini dengan memperhatikan orang yang ia ajak bicara. Orang yang diajak bicara belum diajak bicara tentang hal itu, melainkan setelah kitab dimaksud muncul dan terbit. Maka, seakan-akan ia berkata, "Maka, ini yang ada di depan Anda adalah demikian dan demikian."

Dengan demikian, ada tiga aspek:

اعْتِقَادُ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ

"Adalah i'tikad(1) *kelompok*(2) *yang selamat."*(3)

(1) اعْتِقَادُ *'i'tikad'*, dengan wazan ifti'al yang akar katanya adalah *al-'aqd* yang artinya ikatan dan perkuatan. Ini ditinjau dari aspek tashrif lughawi. Sedangkan secara terminologis menurut mereka adalah 'kondisi akal yang tegas.' Dikatakan: اعْتَقَدْتُ كَذَا artinya *'aku pastikan hal itu dalam hatiku'*. Maka, itu adalah hukum atau ketetapan akal yang tegas. Jika sesuai dengan kenyataan, maka itu benar; dan jika bertentangan dengannya, maka itu salah. Maka, keyakinan dan i'tikad kita bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa adalah benar. Sedangkan i'tikad orang-orang Nasrani bahwa Allah itu tiga oknum (trinitas) adalah bathil, karena bertentangan dengan kenyataan. Dengan demikian, kaitannya dengan makna etimologis sangat jelas. Karena sesuatu yang diikatkan dalam hatinya adalah sesuatu yang ditegaskan di dalamnya sehingga tidak akan lepas darinya sama sekali.

(2) الفِرْقَة *'kelompok'* dengan tanda kasrah pada huruf *fa`* sehingga artinya adalah kelompok. Allah berfirman, *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang ...."* (At-Taubah: 122). Sedangkan jika dengan tanda dhammah pada huruf *fa`*, maka menjadi kata yang berasal dari akar kata الافْتِرَاقُ 'perpecahan'.

[3] النَّاجِيَة 'yang selamat' adalah bentuk isim fa'il dari kata kerja: نَجَا 'jika selamat'. Selamat ketika di dunia dari berbagai macam bid'ah dan selamat di akhirat dari api neraka.

Dasar pemikiran itu adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً، قَالُوْا: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya dalam neraka kecuali satu golongan." Para shahabat bertanya, "Siapa mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Siapa yang berpegang kepada apa-apa yang aku dan para shahabat berpegang dengannya."[5]

Hadits di atas menjelaskan kepada kita arti النَّاجِيَة. Siapa saja yang berpegang kepada apa-apa sebagaimana apa-apa yang menjadi pegangan Rasulullah dan para shahabatnya, maka dia akan selamat dari berbagai macam bid'ah. كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً 'semuanya dalam neraka kecuali satu golongan'. Jadi satu golongan itu selamat dari api neraka. Keselamatan di sini dari berbagai macam bid'ah di dunia dan dari api neraka di akhirat kelak.

اَلْمَنْصُوْرَةُ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ

"Yang ditolong [1] hingga tiba hari Kiamat[2]."

---

[1] اَلْمَنْصُوْرَة 'yang ditolong'. Penyusun mengungkapkan dengan kata-kata itu sesuai dengan kata-kata yang ada di dalam hadits. Di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ

[5] Diriwayatkan At-Tirmidzi, *Kitab Al-Iman*, Bab "Maa Jaa fii Iftiraq Hadzihi Al-Ummah"; dan Al-Laalikaa'i dalam *Syarh As-Sunnah* (147); Al-Hakim (1/129).

"Masih saja sekelompok dari umatku yang akan tampil dalam membela kebenaran."[6]

Zhuhur adalah 'kemenangan', hal itu sesuatu dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 14)

Yang menolong mereka adalah Allah, para malaikat, dan kaum mukminin. Kelompok itu akan dimenangkan hingga hari Kiamat. Diberi pertolongan oleh Rabb *Azza wa Jalla*, para malaikat, dan para hamba-Nya yang beriman, hingga kadang-kadang ditolong oleh jin. Jin itu menolong dan membantu mereka dan menjadikan para musuh mereka lari tunggang-langgang.

إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ *'hingga tiba hari Kiamat'* dengan kata lain sampai hari Kiamat. Jadi mereka akan mendapatkan pertolongan hingga tibanya hari Kiamat.

Dengan demikian, tertolaklah kejanggalan yang ada. Yaitu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa hari Kiamat akan terjadi pada orang-orang jahat[7]. Hari Kiamat itu tidak akan terjadi hingga tidak dikatakan lagi, "Allah Allah"[8]. Maka, bagaimana kita menggabungkan antara hal ini dan sabda beliau: إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ 'hingga tiba hari Kiamat'?

Jawab: Hendaknya dikatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan 'hingga dekat terjadinya Kiamat' adalah karena sabda beliau dalam sebuah hadits: حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ 'hingga tiba ketentuan Allah'." Atau إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ 'hingga tiba hari Kiamat' adalah saat bagi mereka, yaitu kematian mereka. Karena orang yang mati telah tiba kiamatnya. Akan tetapi, arti yang pertama adalah yang paling dekat dengan yang dimaksud. Sedangkan mereka tertolong hingga dekat dengan tibanya hari Kiamat. Kami bernaung kepada takwil yang demikian itu karena suatu dalil. Takwil dengan dalil diperbolehkan karena semuanya datang dari Allah.

---

6 Ditakhrij Al-Bukhari, *Kitab Al-Manaqib*, Bab "Su`al Al-Musyrikin an Yuriyahum An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ayatan"; dan Muslim, *Kitab Al-Imarah*, Bab "Qauluhu Shallallahu Alaihi wa Sallam: Laa Tazaalu Tha`ifah."

7 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Fitan*, bab "Qurb As-Sa'ah."

8 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*, bab "Dzihab Al-Iman fii Aakhir Az-Zaman."

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

"Ahlussunnah wal Jama'ah."[1]

[1] أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ *'Ahlussunnah wal Jama'ah.'* Mereka diidhafahkan kepada sunnah karena mereka berpegang teguh kepadanya. Juga diidhafahkan kepada *al-jama'ah* karena mereka sepakat kepada sunnah itu.

Jika Anda mengatakan, "Bagaimana bisa dikatakan Ahlussunnah wal Jama'ah karena mereka adalah jama'ah. Bagaimana bisa dilakukan idhafah sesuatu kepada dirinya sendiri?"

Jawab: Bahwa pokoknya adalah kata-kata *al-jama'ah* yang artinya 'perkumpulan'. Dia adalah isim mashdar. Demikian asalnya. Kemudian dari asal ini dinukil menjadi suatu kaum yang terhimpun. Dengan demikian, arti Ahlussunnah wal Jama'ah yang dengan kata lain adalah Ahlussunnah wal Ijtima'. Mereka dinamakan Ahlussunnah karena mereka berpegang-teguh kepadanya dan dinamakan Ahluljama'ah karena mereka sepakat dengan sunnah itu.

Oleh sebab itu, kelompok ini tidak pernah terpecah sebagaimana terpecahnya ahlulbid'ah. Kita melihat ahlulbid'ah, seperti Jahmiyah, telah terpecah-pecah; Mu'tazilah terpecah-pecah; Ar-Rawafidh juga terpecah-pecah. Demikian juga, semua *ahlutta'thil* (golongan yang meniadakan sifat-sifat Allah) juga terpecah-pecah. Akan tetapi, kelompok yang ini masih saja bersatu berpegang-teguh kepada kebenaran. Sekalipun telah terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, namun perselisihan itu pada tingkat yang tidak membahayakan. Yaitu, perselisihan yang tidak sampai satu kelompok menganggap sesat kelompok lain. Dengan kata lain, dada mereka tetap lapang. Jika tidak, tentu mereka telah berbeda pendapat berkenaan dengan perkara-perkara yang berkaitan dengan akidah, seperti: apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Rabbnya dengan mata kepala atau tidak? Juga seperti: apakah adzab kubur itu atas badan dan ruh atau atas ruh saja? Dan seperti perkara-perkara lain yang menjadi sumber perselisihan di antara mereka. Akan tetapi, semua itu dianggap perkara-perkara cabang dan bukan pokok. Kemudian jika dalam hal-hal seperti itu mereka berbeda pendapat, maka tidak akan sampai sekelompok mereka menganggap sesat kelompok lain. Ini berbeda dengan ahlulbid'ah.

Jadi mereka tetap sepakat dan berpegang-teguh kepada As-Sunnah. Maka, mereka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dari ungkapan Penyusun *Rahimahullah* diketahui bahwa tidak termasuk ke dalam golongan mereka orang-orang yang memiliki jalan yang bertentangan dengan jalan mereka. Golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah, misalnya, mereka tidak termasuk Ahlussunnah wal Jama'ah dalam bab ini. Karena mereka memiliki pandangan yang bertentangan dengan apa-apa yang menjadi pegangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat beliau berkenaan dengan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sebenar-benarnya. Oleh sebab itu, salah-lah orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Ahlussunnah wal Jama'ah itu ada tiga macam: Salafiyun, Asy'ariyun, dan Maturidiyun. Ini adalah pandangan yang salah. Kita mengatakan, "Bagaimana semua golongan tersebut disebut Ahlussunnah wal Jama'ah, padahal masing-masing mereka berbeda pendapat? Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Dan bagaimana mereka menjadi Ahlussunnah, padahal masing-masing mereka menolak kelompok lain?" Ini jelas tidak mungkin. Kecuali jika memungkinkan pengakuran antara dua hal yang saling bertentangan, maka benar. Jika tidak, maka tidak diragukan bahwa hanya salah satu kelompoklah yang termasuk Ahlussunnah. Siapa itu? Asy'ariyah, Maturidiyah, atau Salafiyah? Kita hanya mengatakan, "Siapa saja yang sejalan dengan As-Sunnah." Maka, dialah Ahlussunnah dan siapa saja yang bertentangan dengan As-Sunnah, maka dia bukan Ahlussunnah. Maka, kita mengatakan, "Salaf adalah Ahlussunnah wal Jama'ah." Tidak sesuai penetapan kriteria itu kepada selain mereka selama-lamanya, semua kata dianggap hanya sesuai dengan maknanya untuk kita memandang bagaimana kita mengatakan orang yang bertentangan dengan As-Sunnah sebagai Ahlussunnah? Tidak mungkin! Bagaimana bisa kita katakan bahwa tiga golongan yang saling bertentangan itu bersatu? Maka, mana persatuan mereka? Ahlussunnah wal Jama'ah adalah model Salaf dalam hal akidah. Hingga orang-orang belakangan sampai tibanya hari Kiamat jika mereka tetap berada di atas jalan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka itulah Salafi.

وَهُوَ الإِيْمَانُ بِاللهِ

"Yaitu, iman kepada Allah."

Akidah ini dijadikan dasar untuk kita oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menjawab Jibril ketika ia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: Apakah Islam itu? Apakah iman itu? Kapan Kiamat itu terjadi?

Maka, iman, dikatakan oleh beliau kepadanya,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari Akhir, dan qadar yang baik maupun yang buruk."[9]

Iman kepada Allah. Iman menurut bahasa adalah sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan orang, yaitu pembenaran. Maka, kata صَدَّقْتَ 'Anda membenarkan' dan آمَنْتَ 'Anda beriman' adalah satu arti. Ungkapan ini tidak benar dalam sebuah tafsir pada halaman sebelumnya, tetapi iman menurut arti bahasa adalah menetapkan sesuatu setelah membenarkannya. Dengan dalil bahwa Anda mengatakan, "Aku berikan dengan ini dan aku menetapkan yang demikian dan aku membenarkan si fulan", dan Anda tidak mengatakan, "Aku beriman kepada si fulan."

Jadi dengan demikian, iman mencakup arti yang lebih daripada sekedar pembenaran. Yaitu, ketetapan dan pengakuan yang kokoh sehingga siap menerima berita dan patuh pada hukum-hukumnya. Inilah iman. Akan tetapi, jika Anda hanya sekedar beriman bahwa Allah itu ada, maka yang demikian bukanlah iman. Sehingga iman itu mengharuskan seseorang untuk siap menerima berita-berita dan patuh pada hukum-hukum. Jika tidak demikian, maka bukanlah iman.

Iman kepada Allah mencakup empat perkara:

1. Iman kepada wujud-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*.
2. Iman kepada rububiyah-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*.

---

[9] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Bayanu Arkan Al-Iman wa Al-Islam."

3. Iman kepada keesaan-Nya dalam uluhiyah.
4. Iman kepada asma` dan sifat-sifat-Nya.

Iman tidak mungkin akan terwujud, melainkan dengan empat hal ini.

Orang yang tidak beriman kepada wujud Allah, maka dia bukan seorang mukmin. Orang yang beriman kepada wujud Allah dan tidak beriman kepada keesaan-Nya dalam rububiyah, dia bukan seorang mukmin. Orang yang beriman kepada Allah, kepada keesaan-Nya dalam rububiyah, namun tidak beriman kepada keesaan-Nya dalam uluhiyah, maka dia bukan seorang mukmin. Orang yang beriman kepada Allah, keesaan-Nya dalam rububiyah dan uluhiyah, tetapi tidak beriman kepada asma` dan sifat-sifat-Nya, maka dia bukan mukmin. Meskipun bagian terakhir ini ada orang yang dihilangkan darinya iman secara keseluruhan dan ada juga orang yang yang dihilangkan kesempurnaan imannya.

Iman kepada wujud-Nya:

Jika seseorang berkata apa dalil yang menunjukkan wujud Allah *Azza wa Jalla* itu?

Maka, kita mengatakan, "Dalil yang menunjukkan wujud Allah adalah akal, panca indra, dan syariat."

Tiga hal itu semuanya menunjukkan wujud Allah. Jika Anda mau, maka tambahlah fitrah, sehingga dalil yang menunjukkan wujud Allah ada empat macam: akal, perasaan, fitrah, dan syariat. Kita meletakkan syariat pada urutan terakhir bukan karena dia tidak berhak untuk didahulukan, tetapi karena kita berbicara dengan orang-orang yang tidak beriman kepada syariat.

Berkenaan dengan penunjukan akal, maka kita mengatakan, "Apakah wujud semua makhluk yang ada ini dengan sendirinya, atau ada dengan kebetulan saja?"

Jika Anda mengatakan, "Semuanya ada dengan sendirinya?" Maka, yang demikian itu mustahil menurut akal selama itu bisa menjadi tiada. Bagaimana sesuatu menjadi ada, padahal itu tiada? Sesuatu yang tiada bukan sesuatu sehingga itu menjadi ada. Jadi, tidak mungkin semua itu menjadi ada oleh dirinya sendiri. Jika Anda mengatakan, "Ada karena kebetulan", maka kita mengatakan, "Yang demikian juga mustahil. Engkau wahai orang yang ingkar, apakah macam-macam produk seperti: pesawat terbang, roket-roket, aneka macam mobil, dan berbagai macam alat ada dengan kebetulan?" Maka, dia akan menga-

takan, "Tidak mungkin ada dengan cara demikian itu." Demikian juga, macam-macam burung, gunung-gunung, matahari, bulan, bintang-bintang, pepohonan, bebatuan, pasir, lautan, dan lain sebagainya, sama sekali tidak mungkin semua itu menjadi ada dengan kebetulan.

Dikatakan, sesungguhnya sekelompok orang dari Sumniyah datang menghadap kepada Abu Hanifah *Rahimahullah*, mereka dari warga India. Mereka mendebat Abu Hanifah berkenaan dengan penetapan Sang Pencipta *Azza wa Jalla*. Abu Hanifah adalah salah satu dari kalangan para ulama yang sangat cerdas, maka ia berjanji kepada mereka agar datang setelah satu atau dua hari. Maka, mereka pun datang kembali dan berkata, "Apa yang Anda katakan?" Abu Hanifah menjawab, "Aku berpikir tentang sebuah bahtera yang sarat dengan barang dagangan dan kekayaan yang datang membelah air laut hingga akhirnya berlabuh di suatu pelabuhan sehingga para penumpangnya turun, padahal dalam kapal itu tiada nakhoda dan awak kapal lainnya."

Mereka berkata, "Anda memikirkan hal itu?" Ia menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Jadi Anda tidak punya akal. Apakah masuk akal bahwa sebuah bahtera datang dengan tanpa nakhoda, lalu bisa singgah dan bertolak kembali? Ini sama sekali tidak masuk akal." Ia berkata, "Bagaimana kalian tidak memahami hal ini, namun memahami bahwa semua lapisan langit, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, aneka binatang, dan manusia semuanya tanpa pencipta yang menciptakannya?" Maka, akhirnya mereka mengerti bahwa orang itu berbicara dengan akal mereka. Dan akhirnya mereka tidak mampu menjawab permasalahan itu atau maknanya.

Dikatakan kepada seorang badui dari daerah pedalaman, "Bagaimana Anda mengenal Rabb Anda?" Maka, ia menjawab, "Jejak kaki menunjukkan adanya orang yang berjalan. Tahi unta menunjukkan adanya unta. Maka, langit yang memiliki ketinggian, bumi yang memiliki lembah-lembah, laut yang memiliki ombak, apakah semua itu tidak menunjukkan kepada Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat?"

Oleh sebab itu, Allah berfirman,

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Ath-Thuur: 35)

Dengan demikian, akal menjadi suatu dalil yang menunjukkan dengan penunjukan yang mutlak kepada wujud Allah.

Sedangkan penunjukan panca indra kepada wujud Allah. Maka, sesungguhnya manusia menyeru Allah dengan mengatakan, "Wahai Rabb", ia berdo'a memohon sesuatu, lalu do'anya dikabulkan. Ini adalah dalil perasaan di mana dia sendiri tidak pernah berdo'a, melainkan kepada Allah, dan Allah pun mengabulkan permintaannya. Hal itu dilihat oleh mereka dengan mata kepala mereka. Kita juga banyak mendengar dari orang-orang terdahulu dan terkemudian bahwa Allah mengabulkan do'a mereka.

Seorang badui yang datang ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di hadapan orang banyak pada hari Jum'at berkata, "Harta benda hancur, jalan-jalan terputus, maka berdo'alah kepada Allah agar menurunkan hujan bagi kita semua." Anas berkata, "Demi Allah, tidak ada awan atau sedikit awan di atas langit. Tidak ada rumah di antara kita dan Sal'i (nama gunung di Madinah yang dari arahnya awan berdatangan). Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a, seketika muncul awan laksana tameng yang kemudian membumbung tinggi ke langit dan menyebar serta dibarengi petir menggelegar dan kilat yang gemerlapan disusul hujan yang mulai turun. Tiada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun untuk singgah, melainkan air hujan sangat deras mengalir dari jenggot beliau.[10]

Demikianlah perkara yang telah nyata-nyata terjadi yang menunjukkan kepada wujud Sang Pencipta dengan penunjukan panca indra.

Dalam Al-Qur`an sangat banyak dalil yang demikian. Seperti firman Allah,

"*Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka, Kami pun memperkenankan seruannya itu.*" (Al-Anbiya`: 83-84)

Dan ayat-ayat yang lainnya.

Sedangkan penunjukan oleh fitrah adalah bahwa kebanyakan orang yang fitrahnya tidak mengalami penyelewengan, pasti beriman kepada wujud Allah. Hingga binatang-binatang juga beriman kepada wujud Allah. Kisah semut yang diriwayatkan dari Sulaiman *Alaihishshalatu was Salam* ketika ia keluar mencari air. Tiba-tiba ia melihat seekor semut yang sedang berbaring dengan bertumpu di atas punggungnya dengan mengangkat semua kakinya ke arah langit dengan

---

[10] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Istisqa`*, Bab "Al-Istisqa` fii Khutbah Al-Jumu'ah"; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Istisqa`*, Bab "Ad-Du'a fii Al-Istisqa."

berucap, "Ya Allah, aku adalah makhluk di antara para makhluk-Mu, maka jangan cegah kami minum air dari-Mu."

Maka, Sulaiman berkata, "Kembalilah kalian semua, karena kalian telah diberi minum lantaran do'a selain kalian."

Semua fitrah telah diciptakan mampu mengenal Allah *Azza wa Jalla* dan selalu mengesakan-Nya.

Allah telah mengisyaratkan itu dalam firman-Nya,

"Dan (ingatlah); ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami); kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'. Atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka'." (Al-A'raaf: 172-173)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia sejak lahir telah diciptakan bahwa dengan fitrahnya mampu mengetahui wujud dan rububiyah Allah; baik kita katakan, "Sesungguhnya Allah mengeluarkan mereka dari tulang punggung Adam dan mempersaksikan kepada mereka", atau kita katakan, "Sesungguhnya ini adalah apa-apa yang digabungkan oleh Allah dalam fitrah mereka berupa ketetapan akan hal di atas." Ayat ini menunjukkan bahwa manusia mengenal Rabbnya dengan fitrahnya.

Itulah empat macam dalil yang menunjukkan wujud Allah.

Sedangkan dalil syar'i adalah karena apa-apa yang dibawa oleh para rasul berupa syariat Allah yang telah mencakup segala yang layak untuk semua makhluk menunjukkan bahwa Dzat yang mengutus mereka adalah Rabb Yang Maha Penyayang dan Maha Bijaksana. Lebih-lebih Al-Qur`an yang mulia ini yang telah melumpuhkan manusia dan jin untuk membuat kitab semacamnya.

وَمَلَائِكَتِهِ

"Dan para malaikat-Nya." [1]

1) Malaikat adalah bentuk jamak dari kata *mal'ak*. Akar kata *mal'ak* adalah *maklak* karena dari kata *uluukah*. Arti *uluukah* menurut bahasa adalah risalah. Allah berfirman, "... *Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua ....*" (Fathir: 1).

Malaikat adalah makhluk alam gaib yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla* dari cahaya, dan Dia menjadikan mereka selalu taat dan tunduk kepada-Nya. Masing-masing mereka itu memiliki tugas yang dikhususkan oleh Allah. Kita mengenal mereka dari macam-macam tugas mereka:

1. Jibril: Dia ditugasi membawa wahyu. Dia membawa wahyunya dari Allah kepada para Rasul-Nya.
2. Israfil: Dia ditugasi untuk meniup sangkakala dan dia juga termasuk malaikat pengangkat Arsy.
3. Mikail: Dia ditugasi dengan masalah hujan dan tumbuh-tumbuhan.

Mereka bertiga diberi tugas berupa perkara-perkara yang di dalamnya berkaitan dengan kehidupan. Jibril ditugasi dengan perkara wahyu yang di dalamnya kehidupan hati. Mikail ditugasi dengan urusan hujan dan tumbuh-tumbuhan yang di dalamnya kehidupan bumi. Israfil ditugasi dengan perkara peniupan sangkakala yang di dalamnya kehidupan tubuh pada hari Kiamat.

Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertawasul kepada rububiyah Allah dengan mereka dalam do'a istiftah (pembukaan) dalam shalat malam. Beliau berucap,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ. إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Sang Pencipta semua lapisan langit dan bumi, yang mengetahui gaib dan nyata, Engkau menghakimi antara para hamba-Mu berkenaan dan apa-apa yang mereka perselisihkan, tunjukilah aku kebenaran tentang apa-apa yang diperselisihkan dengan izin Engkau. Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."[11]

Inilah do'a yang beliau ucapkan dalam shalat malam bertawasul dengan mereka kepada rububiyah Allah.

Kita juga mengetahui bahwa di antara mereka ada yang ditugasi mencabut nyawa bani Adam. Atau mencabut ruh setiap makhluk yang memiliki ruh. Mereka adalah malaikat maut atau para penolongnya yang tidak dinamakan Izrail karena tiada kebakuan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa namanya adalah Izrail.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am: 61)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikanmu ...'." (As-Sajdah: 11)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya ...." (Az-Zumar: 42)

Tidak saling menafikan antara tiga ayat di atas. Bahwa para malaikat mencabut nyawa. Jika malaikat maut mengeluarkan ruh dari badan, maka padanya sejumlah malaikat. Jika orang itu dari ahli surga, maka ia membawa minyak dan kafan dari surga. Mereka mencabut ruh yang bagus itu, lalu menjadikannya dalam kafan itu yang kemudian membumbung naik menuju kepada Allah hingga tiba di hadapan Allah. Kemudian Allah berfirman kepada mereka, "Tulis kitab hamba-Ku di dalam kitab amal orang-orang baik, lalu dia kembalikan ke bumi." Maka, kembalilah ruh itu ke jasadnya untuk menghadapi ujian: Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu? Jika mayit itu bukan seorang mukmin *–na'udzu billah–*, maka malaikat turun dengan membawa kafan dan minyak dari api neraka. Mereka mulai mencabut ruh, lalu membungkusnya di dalam kafan itu. Lalu membawa ruh itu ke

---

[11] Ditakhrij Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*, Bab "Ad-Du'a fii Shalat Al-Lail wa Qiyamihi."

langit. Semua pintu ke langit tertutup baginya dan ia dilemparkan kembali ke bumi. Allah berfirman,

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31)

Kemudian Allah berfirman, "Tulis semua amal hamba-Ku ini dalam kitab amal orang-orang durhaka."[12]

Kita senantiasa memohon ampunan.

Mereka ditugasi mencabut ruh lewat malaikat maut jika ia hendak mencabutnya. Malaikat maut adalah malaikat yang langsung mencabut ruh. Jadi tiada saling menafikan. Yang memerintahkan demikian itu adalah Allah. Sehingga sebenarnya Allahlah yang mematikan itu.

Di antara para malaikat itu ada para malaikat yang selalu berkeliling di muka bumi. Mereka mencari halaqah dzikir. Jika mereka menemukan halaqah ilmu dan dzikir, maka mereka turut duduk.[13]

Juga ada para malaikat yang mencatat semua amal perbuatan manusia. Allah berfirman,

"Padahal, sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu); yang mulia (di sisi Allah); dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu); mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Infithar: 10-12)

Allah juga berfirman,

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Datanglah salah seorang sahabat Imam Ahmad ke hadapannya ketika ia sedang sakit. Lalu orang itu melihat Imam Ahmad *Rahimahullah* merintih karena sakit. Maka, ia berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, engkau merintih, sedangkan Thawus telah berkata, 'Sesungguhnya malaikat menulis hingga rintihan seorang yang sedang menderita sakit', karena Allah berfirman,

---

12 Diriwayatkan Ahmad (4/287); Abu Dawud, *Kitab As-Sunnah,* Bab "Fii Al-Mas`alah fii Al-Qabr"; Al-Hakim (1/93); dan ia berkata, "Shahih menurut syarat Asy-Syaikhani." Dan dikukuhkan oleh Adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan Ahmad dan tokoh-tokohnya adalah tokoh-tokoh shahih" (3/49).

13 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ad-Da'waat,* Bab "Fadhlu Dzikrillah Azza wa Jalla"; dan Muslim, *Kitab Ad-Da'waat,* Bab "Fadhlu Majalis Adz-Dzikr."

'Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir'." (Qaaf: 18)

Sehingga Abu Abdillah bersabar dan meninggalkan kebiasaan merintih karena menderita sakit, karena segala sesuatu itu dicatat.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ

"Tiada suatu ucapan pun." (Qaaf: 18)

مِنْ (Min) adalah huruf tambahan untuk penegasan sesuatu yang bersifat umum. Dengan kata lain, artinya 'Ucapan apa pun yang engkau ucapkan' ditulis dan bisa dibalasi dengan balasan yang baik atau balasan yang buruk. Ini sesuai dengan ucapan yang diucapkannya.

Juga ada para malaikat yang pulang pergi mengawasi bani Adam di malam dan siang hari. Allah berfirman,

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 11)

Di antara mereka juga ada para malaikat yang selalu ruku' dan sujud kepada Allah di langit. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ

"Langit telah merintih dan ia memiliki hak untuh merintih."

الأَطِيْطُ dari kata أَطَّ artinya *'bunyi binatang tunggangan'*. Dengan kata lain, jika di atas unta diangkut muatan yang sangat berat, maka Anda akan mendengar yang ditimbulkan oleh muatan yang sangat berat itu. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا مِنْ مَوْضِعِ أَرْبَعِ أَصَابِعَ مِنْهَا، إِلاَّ وَفِيهِ مَلَكٌ قَائِمٌ لِلّٰهِ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ

"Langit bersuara dan ia memang layak untuk bersuara demikian. Tiada suatu tempat seluas empat jari di atasnya, melainkan di dalamnya seorang malaikat yang berdiri beribadah atau ruku' atau sujud demi Allah."[14]

---

[14] Diriwayatkan Ahmad (5/173); At-Tirmidzi, *Kitab Az-Zuhd*, Bab "Qauluhu Shallallahu Alaihi wa Sallam: Lau Ta'lamuna maa A'lamu Ladhahiktum Qalilan"; dan Ibnu Majah, *Kitab Az-Zuhd*, Bab "Al-Huznu wa Al-Buka`."

Di atas seluruh hamparan luas langit adalah para malaikat.

Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di Bait Al-Makmur ketika beliau berlalu di sana pada malam Mi'raj,

يَطُوْفُ بِهِ (أَوْ قَالَ: يَدْخُلُهُ) سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ كُلَّ يَوْمٍ، ثُمَّ لاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ

"Berkeliling di sekitarnya (atau beliau bersabda, 'memasukinya') tujuh puluh ribu malaikat setiap hari. Kemudian tidak kembali ke sana rombongan terakhir mereka kemarin."[15]

Artinya, setiap hari datang 70.000 malaikat ke langit itu dan mereka ini bukan rombongan yang datang kemarin. Dan mereka ini tidak akan kembali lagi ke sana. Datang lagi rombongan malaikat yang lain yang bukan rombongan yang sebelumnya. Ini menunjukkan betapa banyak malaikat itu. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan tiada yang mengetahui tentara Tuhanmu, melainkan Dia sendiri." (Al-Muddatstsir: 31)

Di antara mereka ada malaikat yang ditugasi urusan surga dan urusan neraka. Penjaga neraka bernama Malik. Penghuni neraka berkata,

"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'." (Az-Zukhruf: 77)

Mereka menghendaki agar Allah menghancurkan dan membunuh mereka saja. Mereka menyeru Allah agar mematikan mereka. Karena mereka berada dalam adzab yang tidak bisa mereka bersabar menahannya. Maka, malaikat itu berkata,

"Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." (Az-Zukhruf: 77)

Kemudian dikatakan kepada mereka,

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu." (Az-Zukhruf: 78)

Yang paling penting adalah bahwa kita wajib beriman kepada malaikat.

Bagaimana cara beriman kepada para malaikat?

---

[15] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Al-Isra`."

Kita beriman bahwa mereka adalah alam gaib yang tidak bisa disaksikan dengan mata kepala. Kadang-kadang mereka bisa dilihat, tetapi aslinya mereka adalah makhluk gaib yang diciptakan dari cahaya dan ditugasi dengan apa-apa yang telah ditugaskan oleh Allah *Azza wa Jalla* berupa berbagai macam ibadah. Mereka tunduk kepada Allah dengan ketundukan yang paling sempurna. Allah berfirman,

"... Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

Kita juga beriman dengan nama-nama mereka yang kita ketahui nama-namanya. Juga beriman kepada tugas-tugas para malaikat yang kita ketahui tugas-tugasnya. Kita wajib beriman kepada semua itu sesuai dengan yang kita ketahui.

Mereka berjasad. Hal itu karena dalil dari firman Allah,

"... Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap ...." (Fathir: 1)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat Jibril dalam bentuknya ketika ia diciptakan dan dia memiliki enam ratus sayap yang telah memenuhi ufuk.[16] Ini bertentangan dengan orang yang mengatakan bahwa mereka itu adalah ruh-ruh saja.

Jika seseorang berkata, "Apakah mereka memiliki akal?" Maka, kita katakan, "Apakah Anda memiliki akal?" Tiada orang bertanya demikian, melainkan orang gila. Allah telah berfirman,

"... Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

Apakah dengan dipuji sedemikian itu mereka tidak memiliki akal? Allah berfirman,

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Al-Anbiya: 20)

Apakah kita mengatakan, "Mereka itu tidak memiliki akal?" Mereka selalu mengelilingi perintah Allah dan melakukan apa saja yang diperintahkan kepada mereka dan juga menyampaikan wahyu, lalu kita mengatakan, "Mereka tidak memiliki akal?" Orang yang paling layak

---

[16] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Bad`u Al-Khalq*, Bab "Idza Qaala Ahadukum 'Aamin' wa Al-Malaikatu fii As-Sama` Fawafaqat Ihdahuma Al-Ukhra Ghufira lahu maa Taqaddama min Dzambihi."

untuk disifati tidak memiliki akal adalah orang yang berkata bahwa mereka tidak memiliki akal.

"*Dan kitab-kitab-Nya,*[1] *dan para Rasul-Nya.*"[2]

[1] Yaitu, kitab-kitab yang diturunkan Allah bersama para rasul. Setiap rasul memiliki kitab. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (Al-Hadid: 25)

Ini menunjukkan bahwa setiap rasul itu membawa kitab. Walaupun kita tidak mengetahui semua kitab itu, tetapi kita hanya mengetahui sebagian saja. Yaitu, Shuhuf Ibrahim dan Musa, At-Taurat, Al-Injil, Az-Zabur, dan Al-Qur`an. Jadi seluruhnya adalah enam macam. Berkenaan dengan Shuhuf Musa, sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah At-Taurat; dan sebagian lain berkata bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang lain. Jika Shuhuf Musa adalah At-Taurat, maka seluruh kitab ada lima. Sedangkan jika lainnya, maka seluruh kitab itu ada enam. Namun demikian, kita beriman kepada semua kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya. Kita beriman kepada semua itu secara umum.

[2] Yakni, para rasul Allah dan mereka itulah yang diberi wahyu oleh Allah berupa syariat dan mereka diperintahkan untuk menyampaikannya. Paling mula adalah Nuh dan paling akhir adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dalil yang menunjukkan bahwa rasul yang paling mula adalah Nuh, firman Allah,

> *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya."* (An-Nisaa`: 163)

Yakni, wahyu. Sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan para nabi sesudahnya. Yaitu, wahyu risalah. Juga firman Allah,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab." (Al-Hadid: 26)

"Kepada keturunan keduanya", adalah keturunan Nuh dan Ibrahim. Sedangkan dari orang sebelum Nuh tiada anak keturunan mereka. Juga firman Allah,

"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Adz-Dzariyat: 46)

Sesungguhnya firman-Nya, "*sebelum itu*" dalam ayat di atas menunjukkan sesuatu yang telah berlalu."

Jadi, dari Al-Qur`an terdapat tiga dalil yang menunjukkan bahwa Nuh adalah rasul yang pertama-tama. Sedangkan dari As-Sunnah adalah sebuah hadits yang telah baku dalam hadits tentang syafaat bahwa orang-orang yang sedang berada di Padang Mahsyar berkata kepada Nuh, "Engkau adalah rasul yang pertama-tama yang diutus oleh Allah kepada penghuni dunia."[17], dan dalil ini sangatlah jelas.

Sedangkan Adam *Alaihishshalatu was Salam* adalah seorang nabi dan bukan seorang rasul.

Sedangkan Idris, menurut kebanyakan ahli sejarah dan sebagian para ahli tafsir bahwa dia datang sebelum Nuh. Dia adalah di antara para kakeknya. Akan tetapi, ini pendapat yang lemah sekali. Al-Qur`an dan As-Sunnah menolaknya, sedangkan yang benar adalah sebagaimana yang kami sebutkan.

Paling akhir di antara mereka adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hal itu telah dikatakan Allah,

"... Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40)

Dan Dia tidak berfirman yang artinya penutup para rasul, karena jika telah ditutup masa kenabian, maka lebih-lebih tertutup pula masa kerasulan.

---

[17] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid*, Bab "Kalamullah ma'a Al-Anbiya Yauma Al-Qiyamah"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Adnaa Ahl Al-Jannah Manzilan."

Jika Anda mengatakan, "Isa *Alaihishshalatu was Salam* akan turun di akhir zaman[18], sedangkan dia adalah seorang rasul, maka bagaimana jawabnya?"

Kita katakan, "Dia tidak akan turun dengan membawa syariat baru. Akan tetapi, dia akan memerintah dengan syariat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Jika seseorang berkata, "Sesuatu yang telah disepakati bahwa sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar. Isa memerintah dengan syariat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu dia menjadi salah satu di antara para pengikutnya. Maka, bagaimana ungkapan kita benar, yakni yang menyatakan, "Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar?"

Maka, jawabnya adalah satu di antara tiga aspek:

1. Bahwasanya Isa *Alaihishshalatu was Salam* adalah seorang rasul yang berdiri sendiri dan merupakan satu di antara *ulul azm* dan tidak pernah terbetik dalam pikiran suatu pembandingan antara dirinya dan salah seorang umat ini. Maka, bagaimana dengan tindakan membandingkan aspek keutamaan? Dengan demikian, gugurlah makna demikian dari aslinya, karena itulah tindakan berlebih-lebihan. Dan telah hancurlah orang yang suka berlebih-lebihan, sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[19]
2. Kita katakan, "Dia adalah sebaik-baik umat ini selain Isa."
3. Kita katakan, "Isa bukan dari umat ini." Maka, tidak benar jika kita mengatakan, "Dia itu dari umatnya." Padahal, dia lebih dahulu ada. Akan tetapi, dia akan menjadi pengikutnya jika kelak turun karena syariat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan abadi hingga tiba hari Kiamat.

Jika seseorang berkata, "Bagaimana ia menjadi pengikut, padahal dia membunuh babi, menghancurkan salib, dan tidak menerima selain Islam, sedangkan Islam menetapkan bahwa ahlulkitab dengan jizyah?"

Kita katakan, "Pengabaran dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal itu adalah ketetapan tentangnya. Maka, menjadi syariatnya dan menjadi penasakh bagi hukum Islam yang pertama."

---

[18] Sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid*, Bab "Qatlu Al-Khinzir"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Nuzul Isa bin Maryam."

[19] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Ilm*, Bab "Halaka Al-Mutanaththiun."

وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ

"*Dan kebangkitan setelah kematian.*"[1]

[1] *Ba'tsu* artinya 'pengeluaran', yakni pengeluaran manusia dari kubur mereka setelah kematian mereka.

Ini sebagian dari akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Yang demikian baku berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah serta ijma' kaum Muslimin. Bahkan juga ijma' kalangan Yahudi dan Nasrani. Bahwa mereka menetapkan bahwa ada masa di mana manusia akan dibangkitkan pada hari itu dan diberi balasan.

Sedangkan Al-Qur`an, bahwa Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> "*Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan'.*" (At-Taghabun: 7)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

> "*Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat.*" (Al-Mukminun: 15-16)

Sedangkan As-Sunnah, maka telah ada sejumlah hadits yang mutawatir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan hal di atas.

Kaum Muslimin juga telah berijma' berkenaan dengan hal di atas dengan ijma' *qath'i* 'pasti', bahwa semua manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dan mereka akan berjumpa dengan Rabb mereka dan diberi balasan semua amal perbuatannya.

> "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (Az-Zalzalah: 7-8)

> "*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*" (Al-Insyiqaq: 6)

Maka, selalu ingatlah pertemuan itu sehingga Anda beramal untuk menghadapinya, dan karena takut jika Anda berada di hadapan Allah pada hari Kiamat kelak, sedangkan Anda tidak memiliki bekal

apa-apa berupa amal shalih. Perhatikan apa yang telah Anda perbuat untuk menghadapi hari perpindahan itu! Dan apa yang telah Anda lakukan untuk menghadapi hari pertemuan itu! Sesungguhnya kebanyakan manusia di zaman sekarang ini penuh perhatian kepada apa yang mereka lakukan untuk dunia dengan penuh kesadaran bahwa dunia ini yang mereka banyak berbuat untuknya, apakah akan mereka temui atau tidak. Orang telah merencanakan suatu amal duniawi yang akan ia lakukan besok atau lusa, tetapi dia tidak sampai bertemu dengan hari esok atau lusa. Akan tetapi, sesuatu yang bisa diyakini bahwa kebanyakan manusia dalam kondisi lalai akan hal ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini." (Al-Mukminun: 63)

Amal perbuatan duniawi berkata,

"... Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya." (Al-Mukminun: 63)

Di sini Allah menghadirkan jumlah isimiah yang berfungsi menunjukkan ketetapan dan keberlangsungan, yaitu:

"... Mereka tetap mengerjakannya." (Al-Mukminun: 63)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini ...." (Qaaf: 22)

Yakni tentang hari Kiamat. Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Maka, Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qaaf: 22)

Inilah hari berbangkit yang telah menjadi kesepakatan semua agama samawi dan setiap orang beragama menyatakan bahwa hal itu merupakan salah satu rukun iman yang enam dan hal itu juga salah satu akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dan tidak diingkari oleh satu pun orang yang beragama selama-lamanya.

وَالْإِيْمَانُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"*Dan iman kepada qadar* [1] *yang baik maupun yang buruk.*" [2]

[1] Ini adalah rukun keenam: iman kepada qadar baik dan buruk.

Qadar adalah ketentuan Allah *Azza wa Jalla* untuk segala sesuatu.

Allah telah menulis ketentuan segala sesuatu lima puluh ribu (50.000) tahun[20] sebelum menciptakan semua lapisan langit dan bumi. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> "*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.*" (Al-Hajj: 70)

[2] Ungkapan "yang baik maupun yang buruk", maka jika qadar disebutkan yang baik, maka perkaranya di sini sudah jelas. Akan tetapi, berkenaan dengan sifat qadar yang buruk, maka yang dimaksud adalah buruknya apa yang ditakdirkan dan bukan keburukan qadar itu sendiri yang merupakan perbuatan Allah. Tiada keburukan dalam perbuatan Allah. Semua amal perbuatan Allah adalah baik dan bijaksana. Akan tetapi, keburukan itu pada apa-apa yang dilakukan dan apa-apa yang diberi ketentuan. Maka, keburukan di sini adalah pada apa-apa yang ditentukan dan apa-apa yang dilakukan. Sedangkan dengan meninjau perbuatan itu sendiri, maka tidaklah demikian. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"*Sesuatu yang buruk tidak ditujukan kepada-Mu.*"[21]

Misalnya, kita menemukan makhluk yang ditakdirkan buruk baginya. Di dalamnya ada macam-macam ular, kalajengking, binatang buas, penyakit, kemiskinan, paceklik, dan lain sebagainya. Semua ini menurut manusia adalah buruk karena tidak sesuai dengannya. Di antaranya lagi kemaksiatan, dusta, kufur, fasik, pembunuhan, dan lain

---

[20] Sebagaimana diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Qadar*, Bab "Dzikru Hijaj Adam wa Musa Alaihimassalam."

[21] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*, Bab "Ad-Du'a fii Shalat Al-Lail wa Qiyamuhu."

sebagainya. Semua itu adalah buruk. Akan tetapi, jika dinisbatkan kepada Allah, maka semua itu baik adanya. Karena Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menakdirkannya, melainkan karena suatu hikmah yang sangat bagus dan agung. Semua ini hanya diketahui oleh yang mengetahui dan tidak demikian oleh orang yang tidak mengetahuinya.

Dengan demikian, Anda wajib mengetahui bahwa keburukan yang dijadikan sifat bagi qadar adalah dengan melihat apa-apa yang ditakdirkan dan apa-apa yang menjadi obyeknya. Bukan dengan menganggap takdir itu sendiri yang merupakan takdir dari Allah dan perbuatan-Nya.

Kemudian ketahuilah pula, bahwa obyek yang menjadi buruk kadang-kadang menjadi buruk dalam dirinya sendiri. Akan tetapi, dia itu baik jika ditinjau dari aspek yang lain. Allah berfirman,

> *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Ar-Ruum: 41)

Hasilnya bagus, dengan demikian keburukan dalam apa yang ditakdirkan adalah keburukan yang ditambahkan. Yakni, bukan keburukan yang sebenarnya, karena ternyata hasilnya adalah baik.

Kita perhatikan hukuman pezina misalnya, jika dia belum *muhshan* 'nikah', maka hukumannya adalah cambuk seratus kali dan diasingkan dari daerahnya selama satu tahun. Tidak diragukan bahwa hukuman demikian sangat buruk baginya karena tidak ia sukai. Akan tetapi, yang demikian itu bagus dari aspek yang lain karena akan menjadi *kaffarah* 'penghapus dosa' baginya. Ini adalah bagus karena hukuman di dunia jauh lebih ringan daripada hukuman di akhirat, maka yang demikian bagus baginya. Di antara aspek bagus lainnya adalah bahwa yang demikian itu dapat menghalangi dan peringatan bagi orang lain. Jika orang lain hendak berzina, maka dia mengetahui bahwa akan diperlakukan atas dirinya seperti apa yang telah diperlakukan pada orang itu. Maka, ia akan merasa kapok. Bahkan bisa juga menjadi bagus baginya pula karena dia tidak akan mengulangi perbuatan keji seperti itu yang telah menyebabkan hukuman tersebut.

Sedangkan tentang qadar pada hukum-hukum alam, maka ada sesuatu yang buruk jika dilihat bahwa yang demikian itu memang telah ditakdirkan. Seperti sakit, misalnya. Jika seseorang menderita sakit, maka tidak diragukan bahwa sakit yang ia derita buruk baginya. Akan tetapi, pada kenyataan ada juga aspek bagus bagi dirinya. Kebaikan itu

adalah penghapusan dosa. Mungkin manusia memiliki dosa yang sangat banyak yang tidak dapat dihapuskan dengan istighfar dan taubat, karena adanya penghalang, seperti niat yang tidak sepenuh hati kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka datang penyakit dan hukuman atas dirinya yang menghapuskan dosa-dosa itu.

Di antara kebaikannya adalah sering manusia tidak mengetahui betapa besar nikmat Allah atas dirinya berupa kesehatan, kecuali jika ia menderita sakit. Kita kini dalam keadaan sehat dan kita tidak menyadari betapa mahal kesehatan itu. Akan tetapi, jika kita mengalami sakit, maka kita baru tahu nilai kesehatan. Kesehatan adalah mahkota di atas kepala orang-orang sehat dan tiada orang yang mengetahuinya, melainkan orang-orang sakit. Ini juga kebaikan, bahwa Anda mengetahui nilai kenikmatan.

Di antara kebaikan lain adalah bahwa kadang-kadang dalam penyakit itu ada hal yang dapat menyembuhkan, berbagai jenis kuman yang ada dalam tubuh tiada yang bisa membunuhnya, melainkan suatu penyakit. Para dokter berkata, "Sebagian penyakit tertentu mampu membunuh kuman-kuman tersebut yang berada di dalam tubuh, sedangkan Anda tidak mengetahuinya."

Alhasil, kita mengatakan,

Pertama: Keburukan yang dilekatkan sebagai sifat qadar adalah keburukan pada apa-apa yang ditakdirkan oleh Allah. Sedangkan takdir Allah semuanya bagus. Dalil yang menunjukkan hal demikian itu adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut,

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"Sesuatu yang buruk tidak ditujukan kepada-Mu."[22]

Kedua: Keburukan yang ada pada apa-apa yang ditakdirkan oleh Allah bukan keburukan mutlak, tetapi keburukan kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bagus. Sehingga keburukan bagi hal sedemikian itu adalah keburukan yang sekedar ditambahkan kepadanya.

Demikianlah, dan Penyusun *Rahimahullah* akan membahas tentang qadar dengan pembahasan yang lebih luas dengan menjelaskan tingkat-tingkatnya di antara para Ahlussunnah.

*****

---

[22] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*, Bab "Ad-Du'a fii Shalat Al-Lail wa Qiyamuhu."

وَمِنْ الْإِيْمَانِ بِاللهِ: الْإِيْمَانُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ

"Di antara iman kepada Allah[1] *adalah iman kepada apa-apa yang dikaitkan kepada-Nya berupa sifat*[2] *di dalam Kitab-Nya."*[3]

[1] مِنْ *'dari'*, adalah kata untuk menunjukkan sebagian. Karena kita telah sebutkan bahwa iman kepada Allah mencakup empat perkara: iman kepada wujud-Nya, iman kepada keesaan rububiyah-Nya, iman kepada keesaan uluhiyah-Nya, dan iman asma` dan sifat-sifat-Nya. Yakni, sebagian iman kepada Allah adalah iman kepada apa-apa yang Dia jadikan sifat bagi Dzat-Nya.

[2] Ungkapan بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ *'kepada apa-apa yang dikaitkan kepada-Nya berupa sifat'*, harus dikatakan, "Dengannya dinamakanlah Dzat-Nya." Akan tetapi, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sifat saja. Hal itu karena tidak ada satu nama pun, melainkan mencakup suatu sifat atau karena perbedaan pendapat berkenaan dengan asma` adalah perbedaan pendapat yang sangat lemah. Tiada yang mengingkari hal ini, melainkan kelompok yang melampaui batas dari golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah. Mu'tazilah menetapkan asma`, demikian juga golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah, tetapi mereka bertentangan dengan Ahlussunnah dalam banyak sifat.

Kita sekarang mengatakan, "Kenapa Penyusun *Rahimahullah* membatasi diri pada "apa-apa yang Allah menyifati Dzat-Nya dengannya?"

Kita mengatakan, "Karena satu di antara dua perkara: bisa karena setiap nama mencakup suatu sifat atau karena perbedaan pendapat berkenaan dengan asma` sangatlah kecil dibandingkan dengan orang-orang yang mengatasnamakan Islam."

[3] فِي كِتَابِهِ *'di dalam Kitab-Nya'*, "Kitab" adalah Al-Qur`an.

Dinamakan "Kitab" oleh Allah *Ta'ala* karena tertulis di Lauh Mahfudz. Tertulis pula di dalam shuhuf (lembaran-lembaran) yang ada di tangan para malaikat penulis yang mulia dan baik. Juga tertulis di kalangan manusia yang menuliskannya di atas lembaran-lembaran. Itu adalah kitab yang artinya sesuatu yang ditulis. Allah menisbatkannya kepada Dzat-Nya, karena kitab itu adalah firman Allah. Al-Qur`an itu adalah kalamullah 'firman Allah'. Allah berbicara dengan sebenar-benarnya dalam Al-Qur`an itu. Setiap huruf datang dari-Nya. Allah te-

lah berfirman dengan Al-Qur`an itu. Berkenaan dengan kalimat ini muncullah sejumlah pembahasan:

Pembahasan Pertama

Di antara iman kepada Allah adalah iman kepada apa-apa yang dengannya Allah menyifati Dzat-Nya.

Yang demikian itu karena iman kepada Allah –sebagaimana disebutkan di atas– mencakup iman kepada asma` dan sifat-sifat-Nya. Dzat Allah dinamai dengan asma` dan disifati dengan sifat-sifat. Adanya suatu dzat yang bersih dari sifat-sifat adalah sesuatu yang mustahil. Tidak mungkin ada suatu dzat yang bersih dari sifat-sifat untuk selama-lamanya. Akal telah memastikan ada sesuatu yang bersih dari sifat-sifat, tetapi pemastian itu tidak sesuai dengan kenyataan. Artinya, sesuatu yang dipastikan tidak sesuai dengan kenyataan. Tiada di luar –yakni dalam kenyataan yang nyata– suatu dzat yang tidak memiliki sifat-sifat untuk selama-lamanya.

Kadang-kadang akal memastikan bahwa sesuatu memiliki seribu mata misalnya, pada setiap seribu mata terdapat seribu bagian berwarna hitam dan seribu bagian yang berwarna putih. Dia juga memiliki seribu kaki. Pada setiap kaki seribu buah jari. Pada setiap jari seribu buah kuku. Dan dia memiliki jutaan rambut. Pada setiap helai rambut berjuta-juta bulu. Demikianlah kebiasaan akal memastikan sesuatu, sekalipun tidak pernah ada dalam dunia nyata. Akan tetapi, sesuatu yang nyata tidak mungkin ada, tanpa adanya sifat.

Oleh sebab itu, iman kepada sifat-sifat Allah adalah bagian dari iman kepada Allah. Jika di antara sifat-sifat Allah tiada lain selain berwujud dan wajib berwujud, maka yang demikian telah menjadi kesepakatan semua manusia. Dengan demikian, Dia harus memiliki sifat.

Pembahasan Kedua

Sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla* adalah bagian dari perkara-perkara gaib. Kewajiban manusia terhadap perkara-perkara gaib adalah beriman kepadanya sebagaimana adanya, tanpa mengembalikan sesuatupun selain kepada nash-nash dalil.

Imam Ahmad berkata, "Allah tidak disifati, melainkan dengan apa-apa yang Dia *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati Dzat-Nya atau Rasul-Nya menyifati-Nya dengannya, dengan tidak melanggar Al-Qur`an dan Al-Hadits.

Artinya, kita tidak menyifati Allah, melainkan dengan sifat-sifat yang dengannya Allah menyifati Dzat-Nya sendiri, sebagaimana dalam Kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Hal ini ditunjukkan oleh dalil Al-Qur`an dan akal:

Dalam Al-Qur`an, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33)

Jika Anda menyifati Allah dengan suatu sifat yang mana Allah tidak menyifati Dzat-Nya dengan sifat itu, maka Anda telah berkata tentang Allah dengan apa-apa yang Anda tidak ketahui. Tindakan demikian haram menurut Al-Qur`an.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 36)

Jika kita menyifati Allah dengan apa-apa yang Dia tidak menyifati Dzat-Nya dengannya, maka kita telah mengikuti apa-apa yang kita tidak memiliki pengetahuan tentangnya, maka kita telah terjerumus ke dalam apa-apa yang dilarang oleh Allah.

Sedangkan dalil *aqli* 'akal' adalah karena sifat-sifat Allah adalah bagian dari perkara-perkara gaib, dan dalam perkara-perkara gaib tidak mungkin diketahui oleh akal. Dengan demikian kita tidak menyifati Allah dengan apa-apa yang Dia sendiri tidak menyifati Dzat-Nya dengannya. Kita juga tidak merekayasa sifat-sifat-Nya karena yang demikian itu tidak mungkin.

Kita sekarang tidak mengetahui apa-apa yang dengannya Allah menyifati berbagai kenikmatan surga dalam kenyataan, padahal semua itu adalah makhluk. Di dalam surga terdapat berbagai macam buah-buahan, kurma, delima, dipan, gelas, bidadari, dan kita tidak mengetahui hakikat semua itu. Jika dikatakan, "Sebutkan ciri-ciri semua itu untukku", maka kita tidak akan bisa menyebutkannya karena firman Allah,

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17)

Juga karena firman Allah dalam sebuah hadits qudsi,

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah sediakan untuk para hamba-Ku yang shalih apa-apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar dengan telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia."[23]

Jika demikian halnya, berkenaan dengan makhluk yang disifati dengan sifat-sifat yang diketahui maknanya dan tidak diketahui hakikatnya, maka bagaimana dengan Sang Pencipta?

Contoh lain, dalam diri manusia ada ruh. Dia tidak akan hidup, melainkan dengan adanya ruh itu. Jika bukan karena ruh di dalam tubuhnya, maka ia tidak akan hidup dan tetap tidak bisa menyebutkan sifat-sifat ruh. Jika dikatakan kepadanya, "Seperti apa ruh yang ada di dalam diri Anda?" Dia tidak lain adalah sesuatu; jika dilepaskan dari diri Anda, maka Anda akan menjadi sesosok orang mati. Jika masih tetap ada, maka Anda adalah manusia berakal, paham, dan mengetahui. Maka, dia akan duduk merenungkan dan memikirkan, namun tetap tidak akan bisa menyifatinya untuk selama-lamanya, padahal ruh itu begitu dekat dari dirinya. Dalam tubuh dan dirinya. Dia tidak akan mampu mengetahuinya, padahal ruh adalah kenyataan. Yakni, sesuatu yang bisa dilihat. Sebagaimana dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika ruh telah dicabut, maka akan diikuti oleh mata.[24] Manusia melihat ruhnya ketika ia dicabut. Oleh sebab itu, mata akan tetap terbuka ketika seseorang mengalami kematian karena menyaksikan ruhnya yang telah pergi keluar. Ruh ini dicabut, lalu diletakkan dalam kafan yang kemudian dibawa ke hadapan Allah. Namun demikian, manusia tidak bisa menyifatinya, sedangkan ruh itu berada pada dirinya. Maka, bagaimana seseorang berupaya keras untuk menyifati Rabb dengan sifat yang Dia sendiri tidak menyifati Dzat-Nya! Jadi haruslah terwujud adanya kepastian penetapan sifat-sifat Allah.

---

[23] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Bad`u Al-Khalq,* Bab "Maa Ja`a fii Shifat Al-Jannah"; dan Muslim, *Kitab Al-Jannah.*

[24] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Janaaiz,* Bab "Fii Ighmadh Al-Mayyit".

Pembahasan Ketiga

Kita tidak menyifati Allah dengan apa-apa yang Dia sendiri tidak menyifati Dzat-Nya.

Dalil yang menunjukkan hal ini juga berdasarkan pada pendengaran dan akal.

Dari dasar pendengaran kita sebutkan dua ayat.

Sedangkan dari akal, kita mengatakan, "Sesungguhnya perkara ini adalah perkara gaib." Tidak mungkin diketahui dengan menggunakan akal. Dan telah kita ketengahkan dua contoh di atas.

Pembahasan Keempat

Wajib menjalankan nash-nash yang ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah sesuai dengan arti eksplisitnya dengan tidak melanggarnya.

Contoh: Ketika Allah menetapkan sifat bagi Dzat-Nya bahwa Dia memiliki mata, apakah kita mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mata adalah daya penglihatan dan bukan mata yang sesungguhnya? Jika kita mengatakan yang demikian itu, maka kita tidak menyifati Allah dengan apa-apa yang disifatkan oleh Allah untuk Dzat-Nya sendiri.

Ketika Allah menyifati Dzat-Nya sendiri bahwa Dia memiliki dua tangan, sebagaimana firman-Nya,

> *"... (Tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka ...."*
> (Al-Maidah: 64)

Jika kita katakan, "Sesungguhnya Allah itu tidak memiliki tangan yang sebenarnya. Akan tetapi, yang dimaksud dengan tangan adalah apa-apa yang telah Dia sempurnakan berupa nikmat atas para hamba-Nya. Dengan demikian itu apakah kita menetapkan sifat bagi Allah berupa apa-apa yang Dia sendiri menyifati Dzat-Nya sendiri atau tidak?"

Pembahasan Kelima

Keumuman ungkapan penyusun mencakup semua apa yang Allah menyifati Dzat-Nya dengan itu, baik berupa sifat-sifat dzatiyah: ma'nawiyah dan khabariyah; atau sifat-sifat fi'liyah.

Sifat-sifat dzatiyah adalah sifat-sifat yang masih dan akan tetap masih dijadikan sifat. Jenis ini ada dua macam: ma'nawiyah dan khabariyah.

Sifat-sifat ma'nawiyah adalah seperti: hidup, ilmu, qudrah, hikmah, dan lain sebagainya. Ini sekedar contoh dan bukan pembatasan.

Sifat-sifat khabariyah adalah seperti: dua tangan, wajah, dua mata, dan lain sebagainya yang telah disebutkan. Padanannya adalah bagian-bagian yang ada pada kita.

Allah masih memiliki dua tangan, wajah, dan dua mata. Tidak berarti semua itu ada setelah sebelumnya tiada dan sama sekali tidak akan meninggalkan sedikit pun dari semua itu. Sebagaimana Allah masih hidup dan tetap akan hidup, masih Maha Mengetahui dan akan tetap Maha Mengetahui. Masih Mahakuasa dan akan tetap Mahakuasa. Demikianlah, bahwa kehidupan-Nya tidak membutuhkan pembaharuan; kekuasaan-Nya tidak membutuhkan pembaharuan; pendengaran-Nya tidak membutuhkan pembaharuan; tetapi Dia bersifat dengan semua itu secara azali dan abadi. Dan pembaharuan apa-apa yang didengar tidak mengharuskan pembaharuan pendengaran. Misalnya, ketika aku mendengar adzan sekarang bukan berarti bahwa muncul bagiku pendengaran baru ketika mendengar adzan, tetapi pendengaran itu sudah ada sejak penciptaannya oleh Allah dalam diriku, tetapi sesuatu yang aku dengar membutuhkan pembaharuan. Yang demikian tidak menimbulkan pengaruh apa-apa dalam sifat.

Para ulama *rahimahumullah* menetapkan suatu istilah yang mereka beri nama sifat-sifat dzatiyah. Mereka berkata, "Karena semua sifat itu tetap lekat dengan dzat dan tidak akan pernah terpisah darinya."

Sifat-sifat fi'liyah adalah sifat-sifat yang berkaitan dengan kehendak-Nya. Sifat-sifat ini ada dua macam:

Sifat-sifat yang memiliki sebab yang diketahui, seperti: ridha. Jika ada sebab yang membuat Allah *Azza wa Jalla* ridha, maka Dia akan meridhai hal itu. Sebagaimana firman Allah,

> *"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)-mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu."* (Az-Zumar: 7)

Dan sifat-sifat yang tidak memiliki sebab yang dikenal. Seperti: turun ke langit bumi ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir.

Di antara sifat-sifat adalah sifat-sifat dzatiyah dan fi'liyah dengan dua sudut pandang. Kalam adalah sifat fi'liyah dengan tinjauan kepada khabar *ahad*-nya. Akan tetapi, dengan sudut pandang kepada asalnya dia adalah sifat dzatiyah, karena Allah masih dan akan terus berbicara. Akan tetapi, Dia berbicara tentang apa saja dan kapan saja yang Dia

kehendaki, sebagaimana akan dibahas kembali dalam pembahasan tentang kalam, insya Allah *Ta'ala*.

Para ulama menetapkan istilah sehingga mereka menamakan sifat-sifat ini dengan nama sifat-sifat fi'liyah karena semua sifat ini bagian dari perbuatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Perkara ini memiliki dalil yang sangat banyak dalam Al-Qur`an. Seperti firman Allah,

> *"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."* (Al-Fajr: 22)

Juga firman Allah,

> *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu ...."* (Al-An'aam: 158)

Juga firman Allah,

> *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadap-Nya"* (Al-Maaidah: 119)

Juga firman Allah,

> *"... Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka."* (At-Taubah: 46)

Juga firman Allah,

> *"... Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan."* (Al-Maidah: 80)

Dalam penetapan semua itu pada Dzat Allah tidak menimbulkan pengurangan apa pun dari aspek manapun. Bahkan ini bagian dari kesempurnaan-Nya, yaitu menjadi pelaku apa pun yang Dia kehendaki.

Golongan orang yang melakukan perubahan berkata, "Penetapannya adalah bagian dari kekurangan!" Oleh sebab itu, mereka mengingkari semua sifat fi'liyah. Mereka berkata, "Dia tidak datang dan tidak ridha, tidak marah, tidak membenci, dan tidak pula mencintai." Mereka mengingkari semua ini dengan alasan semua itu baru dan setiap yang baru tidak akan berada, melainkan pada sesuatu yang baru pula, dan yang demikian itu bathil, karena sama dengan suatu kekurangan. Maka, yang demikian itu bathil dengan sendirinya karena perbuatan baru tidak mengharuskan barunya pelaku perbuatan itu.

Pembahasan Keenam

Bahwasanya akal tidak memiliki akses ke dalam pembahasan tentang asma` dan sifat-sifat.

Karena poros penetapan asma` dan sifat-sifat atau penafiannya adalah pada dalil naqli, maka akal kita tidak mampu menguasai terhadap Allah selama-lamanya. Jadi porosnya adalah pada dalil naqli. Ini berbeda dengan pandangan Asy'ariyah, Mu'tazilah, Jahmiyah, dan lain-lain dari ahlutta'thil yang menjadi poros dalam penetapan sifat-sifat atau penafiannya pada akal, sehingga mereka mengatakan, "Apa saja yang dibutuhkan oleh akal untuk ditetapkan, maka kita menetapkannya, baik Allah menetapkannya untuk Dzat-Nya atau tidak! Dan apa-apa yang menurut akal harus dinafikan, maka kami menafikannya, sekalipun Allah menetapkannya! Sedangkan apa-apa yang akal tidak butuh menetapkan atau menafikannya. Maka, kebanyakan dari mereka menafikannya dan berkata, "Penunjukan oleh akal adalah positif. Jika ia mengharuskan suatu sifat, maka kami menetapkannya; sedangkan jika tidak mengharuskannya, maka kami menafikannya. Di antara mereka ada yang menahan diri pada yang demikian itu, sehingga mereka tidak menetapkannya karena akal tidak menetapkannya. Akan tetapi, mereka tidak mengingkarinya karena akal tidak menafikannya. Mereka berkata, "Kami membatasi diri! Karena dalam kondisi demikian penunjukan akal bersifat negatif." Jadi tidak wajib dan mereka menahan diri dan tidak menafikannya!

Sehingga mereka menjadi golongan yang menguasakan akal berkenaan dengan apa-apa yang wajib atau harus ditolak bagi Allah *Azza wa Jalla.*

Dari sini muncul cabang-cabang: apa-apa yang menurut akal harus dijadikan sifat bagi Allah, maka mereka menetapkannya sebagai sifat bagi-Nya, sekalipun tidak disebutkan di dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah. Sedangkan apa-apa yang menurut akal harus dijauhkan dari Allah, maka mereka menafikannya, sekalipun disebutkan di dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah.

Oleh sebab itu, mereka berkata, "Allah tidak memiliki mata, wajah, tangan, dan tidak bersemayam di atas Arsy. Tidak pula turun ke langit dunia. Akan tetapi, mereka melakukan perubahan dan menamakan mengubah itu dengan istilah takwil, seandainya mereka mengingkarinya dengan pengingkaran yang bersifat kekufuran niscaya mereka kafir, karena mereka telah mendustakan, tetapi mereka menging-

karinya dengan keingkaran yang mereka namakan dengan takwil yang menurut kita adalah *tahrif* 'perubahan'."

Alhasil, akal tidak memiliki tempat dalam bab asma` dan sifat-sifat Allah. Jika Anda katakan, "Ungkapan Anda ini bertentangan dengan Al-Qur`an, karena Allah telah berfirman,

'Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah.' (Al-Maidah: 50)

Sedangkan pembandingan antara sesuatu dan sesuatu yang lain, maka kembali kepada akal. Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

'Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi.' (An-Nahl: 60)

Allah juga berfirman,

'Maka, apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.' (An-Nahl: 17)

Dan ayat-ayat lain semacam itu yang memustahilkan tentang Allah bagi akal berkenaan dengan apa-apa yang ditetapkan oleh-Nya bagi Dzat-Nya dan apa-apa yang Dia nafikan bagi Dzat-Nya dari tuhan-tuhan yang diseru?"

Maka, jawabnya kita katakan, "Sesungguhnya akal mengetahui apa-apa yang wajib bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan apa-apa yang tidak boleh ada pada-Nya secara global dan tidak secara rinci. Misalnya, akal mengetahui bahwa Rabb harus bersifat Mahasempurna. Akan tetapi, hal ini tidak lantas akal menetapkan setiap sifat yang ia tentukan atau menafikannya, tetapi menetapkan atau menafikan dalam bentuk umum bahwa Rabb harus bersifat dengan sifat-sifat Mahasempurna yang jauh dari kekurangan.

Misalnya, akal mengetahui bahwa Rabb harus Maha Mendengar dan Maha Melihat. Ibrahim berkata kepada ayahnya,

"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat ...." (Maryam: 42)

Dia juga harus Dzat Yang Maha Mencipta, karena Allah berfirman,

"Maka, apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?" (An-Nahl: 17)

Allah juga berfirman,

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun ...." (An-Nahl: 20)

Akal mengetahui hal ini dan mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak boleh menjadi suatu Dzat yang baru setelah sebelumnya tiada. Karena yang demikian adalah kekurangan. Juga karena firman Allah ketika memberikan hujah bagi mereka yang menyembah berhala,

> *"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang."* (An-Nahl: 20)

Jadi menurut pengetahuan akal bahwa Rabb Yang Maha Pencipta tidak boleh Dzat yang baru.

Akal juga mengetahui bahwa semua sifat kurang tidak boleh ada pada Dzat Allah, karena Rabb harus Mahasempurna. Maka, akal mengetahui bahwa Allah harus bersih dari kelemahan, karena yang demikian itu adalah sifat kekurangan. Jika Allah itu lemah dan seseorang maksiat kepada-Nya, maka ketika Dia hendak menyiksa orang yang maksiat kepada-Nya, sedangkan Dia dalam keadaan lemah, tentu tidak menjadi mungkin!

Jadi, akal mengetahui bahwa kelemahan tidak mungkin dijadikan sifat bagi Allah. Demikian pula buta, bisu, dan bodoh. Demikianlah, secara umum kita mengetahui hal itu. Akan tetapi, secara rinci kita tidak mungkin mengetahuinya, maka kita mencukupkan diri dengan dalil naqli yang bisa kita dengar.

Pertanyaan: Apakah setiap yang sempurna pada kita adalah sempurna pada Allah; dan apakah setiap yang kurang pada kita adalah kurang pada Allah?

Jawab: Tidak. Tolok ukur bagi sempurna dan kurang bukan dengan cara menyandarkan kepada manusia, karena adanya perbedaan antara Khaliq dan makhluk. Akan tetapi, dengan tetap memandang sifat bahwa itu sifat. Maka, setiap sifat kesempurnaan, maka itu tetap bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Maka makan dan minum bagi Allah adalah sifat kekurangan, sebab keduanya adalah kebutuhan. Sedangkan Allah tidak membutuhkan kepada selain-Nya. Akan tetapi, keduanya dilihat bagi makhluk adalah kesempurnaan. Oleh sebab itu, jika manusia tidak makan, maka ia pasti akan menjadi rentan terhadap penyakit atau lainnya. Dan yang demikian adalah sifat kekurangan.

Tidur bagi Khaliq adalah sifat kekurangan, sedangkan bagi makhluk adalah kesempurnaan. Maka, jelaslah perbedaan antara keduanya.

Takabur adalah sifat kesempurnaan bagi Khaliq; dan sifat kekurangan bagi makhluk. Karena tidak akan sempurna keagungan, melainkan dengan takabur sehingga kekuasaan menjadi sempurna dan tak seorang pun menandingi-Nya. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* mengancam siapa saja yang menandingi-Nya dalam kesombongan dan keagungan. Dia berfirman,

مَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ

"Siapa saja menyaingi-Ku dalam satu di antara dua hal itu (kesombongan dan keagungan), pasti Aku adzab dia."[25]

Maka, yang penting bukan setiap kesempurnaan pada makhluk menjadi kesempurnaan pada Khaliq dan tidak setiap kekurangan pada makhluk menjadi kekurangan pada Khaliq, jika kesempurnaan dan kekurangan itu bersifat pandangan seseorang.

Itulah enam pembahasan di bawah ungkapan مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ *'apa-apa yang dikaitkan kepada-Nya berupa sifat'*. Semuanya adalah pembahasan yang sangat penting dan telah kami utamakan di tengah-tengah pembahasan tentang akidah karena akan dibangun di atasnya apa-apa yang akan datang berikutnya, insya Allah.

وَبِمَا وَصَفَ بِهِ رَسُوْلُهُ

"Juga apa-apa yang ditetapkan sebagai sifat-Nya oleh Rasul-Nya." (1)

---

(1) Ungkapan وَبِمَا وَصَفَ بِهِ رَسُوْلُهُ *'juga apa-apa yang ditetapkan sebagai sifat-Nya oleh Rasul-Nya'*. Apa-apa yang ditetapkan sebagai sifat Allah oleh Rasul-Nya terbagi menjadi tiga bagian: ungkapan, perbuatan, atau ketetapan.

Sedangkan dengan ungkapan adalah seperti hadits berikut ini,

رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

---

[25] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Birr*, Bab "Tahrim Al-Kibr."

"Rabb kita adalah Allah yang di langit yang telah disucikan nama-Mu. Perintah-Mu di langit dan di bumi."[26]

Juga sabda beliau di dalam sumpahnya,

لاَ وَمُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ

"Tidak, dan demi Dzat yang membolak-balikkan semua hati."[27]

Sedangkan dengan perbuatan adalah lebih sedikit daripada dengan ungkapan. Contohnya adalah seperti isyarat beliau ke langit ketika memohon persaksian kepada Allah bahwa semua umatnya telah menetapkan bahwa beliau telah melakukan tablig. Ini terjadi dalam haji wada' di Arafah. Beliau berpidato di hadapan orang banyak, lalu bersabda,

أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ

"'Ketahuilah, apakah aku telah lakukan tablig?' Mereka menjawab, 'Ya' sebanyak tiga kali. Beliau bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah'."

Ketika itu beliau menunjukkan jarinya ke langit, lalu mengarahkannya ke arah orang banyak.[28] Maka, beliau mengangkat jarinya ke langit adalah menetapkan sifat Mahatinggi pada Allah *Ta'ala* dengan cara perbuatan.

Suatu hari beliau didatangi oleh seorang pria ketika beliau sedang berkhutbah pada hari Jum'at. Pria itu berkata, "Wahai Rasulullah! Semua harta telah hancur ....", maka beliau mengangkat kedua tangannya.[29] Ini juga menetapkan sifat bagi Allah Yang Mahatinggi dengan perbuatan.

Dan hadits-hadits yang lain yang di dalamnya perbuatan nyata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau menyebutkan suatu sifat di antara sifat-sifat Allah.

---

[26] Diriwayatkan Imam Ahmad (6/20); Abu Dawud, *Kitab Ath-Thibb*, Bab "Kaifa Ar-Ruqa"; An-Nasa'i, halaman 299; Al-Baihaqi, dalam *Al-Asma` wa Ash-Shifat* (2/164); Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Jahmiyah*, halaman 272; dan Al-Hakim (1/344). Syaikhul Islam berkata, "Hadits hasan."

[27] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Qadar*, Bab "Yahulu Baina Al-Mar`i wa Qalbihi."

[28] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Hajj*, Bab "Hajjatu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

[29] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Istisqa`*; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Istisqa`*.

Kadang-kadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan sifat di antara sifat-sifat Allah dengan ungkapan; dan ditegaskannya dengan perbuatan. Sebagaimana ketika beliau membaca firman Allah,

> *"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (An-Nisa: 58)

Beliau meletakkan ibu jarinya di dalam telinga kanan beliau, dan jari berikutnya meletakkannya di atas mata beliau. Ini adalah penetapan sifat mendengar dan melihat dengan ungkapan dan perbuatan.[30]

Dengan demikian kita mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan sifat-sifat Allah dengan ungkapan, juga dengan perbuatan, baik dengan menggabungkan keduanya atau memisahkan antara keduanya."

Sedangkan ketetapan, cukup sedikit dibandingkan dengan cara-cara yang mendahuluinya di atas. Seperti penetapan beliau bagi seorang budak wanita yang ditanya, "Di mana Allah?" Budak wanita itu menjawab, "Di langit." Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyetujui dan menetapkannya, lalu bersabda, "Merdekakanlah dia."[31]

Juga seperti ketetapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi seorang pendeta Yahudi yang datang dan berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kami mendapati bahwa Allah menciptakan semua lapisan langit di atas satu jari. Semua lapisan bumi di atas satu jari dan hujan di atas satu jari ... hingga akhir hadits ini." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa sebagai tanda persetujuannya atas apa yang ia katakan.[32] Ini juga termasuk ketetapan.

Jika seseorang berkata, "Mana yang menunjukkan bahwa kita wajib beriman kepada apa-apa yang dijadikan sifat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau apa dalilnya?"

Kita katakan, dalilnya, firman Allah *Ta'ala*,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya."* (An-Nisa: 136)

---

[30] Diriwayatkan Abu Dawud, *Kitab As-Sunnah*, Bab "Fii Al-Jahmiyah."

[31] Kisah budak wanita diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Masajid*, Bab "Tahrim Al-Kalam fii Ash-Shalat."

[32] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, Bab "Wamaa Qadarullaha Haqqa Qadrihi"; dan Muslim, *Kitab Shifat Al-Qiyamah*.

Setiap ayat yang di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang mubalig, maka itu menunjukkan bahwa wajib menerima apa-apa yang disampaikan berupa sifat-sifat Allah. Karena beliau mengabarkan dan menabligkan semua itu kepada semua manusia. Sedangkan semua apa yang beliau sampaikan adalah dalam rangka tablig apa-apa yang datang dari Allah. Dan juga karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* manusia paling tahu dan penasihat bagi semua hamba Allah dan beliau adalah manusia paling jujur berkaitan dengan segala apa yang beliau sabdakan. Beliau juga orang paling fasih dalam mengungkapkan sesuatu. Maka, terhimpunlah pada diri beliau empat sifat yang harus diterima: ilmu, nasihat, jujur, dan jelas. Maka, kita wajib menerima semua apa yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampaikan dari Rabbnya, yaitu Allah. Beliau adalah manusia paling fasih, paling bagus nasihatnya, paling tahu daripada semua anggota kaum yang diikuti oleh mereka para ahli mantiq dan filsafat. Namun demikian, beliau bersabda,

سُبْحَانَكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Mahasuci Engkau, aku tidak menghitung jumlah pujian atas Engkau sebagaimana Engkau telah memuji Dzat Engkau."[33]

"Tanpa tahrif."[1]

[1] Dalam kalimat di atas penjelasan tentang sifat iman Ahlussunnah kepada sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah beriman kepadanya dengan iman yang bebas dari empat perkara: perubahan, peniadaaan, rekayasa, dan mempersamakan.

Tahrif adalah perubahan, baik bersifat lafazh atau bersifat makna. Pada umumnya perubahan bersifat lafazh tidak terjadi. Jika terjadi, datangnya dari orang bodoh. Perubahan yang bersifat lafdzi, yakni dengan perubahan syakal. Misalnya, Anda tidak menemukan seseorang mengatakan: اَلْحَمْدَ لِلّٰهِ رَبٍّ الْعَالَمِيْنَ 'segala puji bagi Rabb alam semesta'

---

[33] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Ash-Shalat,* Bab "Maa Yuqalu fii Ar-Ruku' wa As-Sujud."

dengan tanda fathah pada huruf *daal*, kecuali orang bodoh. Demikianlah yang paling banyak terjadi.

Akan tetapi, perubahan makna adalah sesuatu yang banyak terjadi di kalangan manusia.

Iman Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap sifat-sifat Allah bebas dari perubahan, yakni perubahan lafazh dan makna.

Perubahan makna oleh orang-orang yang mengikuti pendapat ini dinamakan takwil dan menamakan kelompok mereka dengan ahli takwil. Dengan bentukan nama seperti ini dengan tujuan agar menjadi suatu bentuk kata yang bisa diterima. Karena takwil tidak dijauhi oleh kebanyakan orang dan mereka tidak membencinya. Akan tetapi, aliran yang mereka ikuti pada hakikatnya adalah perubahan. Karena tidak berdasarkan pada dalil yang shahih. Hanya saja mereka tidak dapat mengatakan, "Perubahan!" Jika mereka mengatakan, "Ini adalah perubahan", tentu mereka akan mengumumkan bagi mereka sendiri dengan cara menolak ucapan mereka itu.

Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* menyebutnya perubahan dan bukan takwil, padahal kebanyakan orang yang membahas perkara ini selalu mengungkapkan dengan penafian takwil. Mereka berkata, "Tanpa takwil." Akan tetapi, Penyusun *Rahimahullah* tidak mengungkapkan demikian itu justru lebih utama karena empat aspek:

1. Karena memang itu adalah lafazh yang ada dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." (An-Nisaa`: 46)

   Ungkapan yang digunakan oleh Al-Qur`an lebih baik daripada lainnya, karena lebih tegas menunjukkan makna.

2. Kata-kata itu lebih jelas menunjukkan kepada kondisi yang ada dan lebih dekat kepada keadilan. Seorang ahli takwil mengubah suatu makna sehingga tidak adil jika kita menamakannya sebagai ahli takwil. Akan tetapi, yang lebih adil adalah jika kita menyifatinya dengan apa-apa yang lebih tepat, yaitu seorang pengubah (*muharrif*).

3. Takwil tanpa dasar suatu dalil adalah bathil. Wajib menjauhkan diri dan berlari darinya. Dengan menggunakan kata perubah dalam hal ini menjadi lebih tegas menjauhkannya dari takwil, karena *tahrif* tidak akan diterima oleh seorang pun. Akan tetapi, ungkapan takwil lebih halus sehingga bisa diterima oleh jiwa dan orang mencari-

cari maknanya. Sedangkan perubahan sekedar kita katakan, "Ini adalah perubahan", maka semua orang pasti akan berlari menjauh darinya. Jika demikian, maka penggunaan kata perubahan untuk menunjukkan orang-orang yang menentang jalan para Salaf lebih tepat daripada penggunaan kata-kata takwil.

4. Takwil tidak seutuhnya tercela. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

"Ya Allah, pahamkanlah ia dalam agama dan ajarkan kepadanya takwil."[34]

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Padahal tiada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya ...." (Ali Imran: 7)

Mereka terpuji karena mereka mengetahui takwil.

Takwil tidak seluruhnya tercela, karena takwil memiliki sejumlah arti yang banyak. Bisa berarti tafsir dan juga bisa berarti akibat atau tempat kembali. Juga bisa berarti mengubah suatu lafazh dari makna zhahirnya.

Berarti tafsir. Banyak kalangan ahli tafsir ketika menafsirkan ayat mengatakan, "Takwil firman Allah itu adalah demikian dan demikian", lalu mereka menyebutkan makna dan menamakan tafsir itu dengan nama takwil, karena kita telah menakwilkan suatu ungkapan. Dengan kata lain, kita menjadikannya menakwilkan menuju arti yang dimaksudkan.

Takwil artinya adalah akibat sesuatu. Demikian itu jika dipakai dalam arti untuk meminta. Maka, takwilnya adalah melakukannya jika berupa perintah dan meninggalkannya jika bentuknya berupa larangan. Jika muncul dalam bentuk khabar, maka takwilnya adalah terjadinya.

Contoh kemunculan dalam bentuk khabar, firman Allah *Ta'ala*,

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur`an itu pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum

---

[34] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Wudhu`*, Bab "Wudh'u Al-Ma`i inda Al-Khala`"; dan Muslim, *Kitab Fadhaail Ash-Shahabah*, Bab "Fadhlu Abdullah bin Abbas."

itu: 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak ...'." (Al-A'raf: 53)

Artinya, tiada lain mereka itu hanya menunggu akibat dan tempat kembali segala apa yang telah disampaikan kepada mereka pada hari ketika datang orang yang membawa khabar itu. Orang yang mereka lupakan sebelum itu berkata, "*Telah datang para rasul Rabb kita dengan membawa yang hak.*"

Di antaranya lagi adalah ungkapan Yusuf ketika kedua orang tuanya bersujud kepada dirinya,

"... *Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu.*" (Yusuf: 100)

Inilah bukti dalam kenyataan mimpiku. Karena dia mengucapkan sedemikian itu setelah mereka bersujud kepadanya.

Sedangkan contoh dalam bentuk permintaan adalah ungkapan Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah diturunkan ayat, "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*" (An-Nashr: 1); maka dalam ruku' dan sujudnya memperbanyak do'a,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"*Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi Engkau. Ya Allah ampunilah aku.*"[35]

Beliau menakwil Al-Qur`an, artinya 'melaksanakannya'.

Arti ketiga kata takwil adalah mengalihkan arti suatu kata dari arti zhahirnya. Hal ini terbagi menjadi terpuji dan tercela. Jika ditunjukkan oleh suatu dalil, maka itulah bagian yang terpuji dan menjadi bagian yang pertama. Itulah yang disebut dengan tafsir. Jika tidak ada dalil yang menunjukkannya, maka itulah yang tercela dan masuk dalam bab tahrif dan tidak termasuk bab takwil.

Yang kedua inilah yang banyak ditempuh oleh ahli tahrif berkenaan dengan sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla.*

Contohnya, firman Allah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Thaha: 5)

---

35 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir,* "Surat An-Nashr"; dan Muslim, *Kitab Ash-Shalat,* Bab "Maa Yuqalu fii Ar-Ruku' wa As-Sujud."

Arti ayat secara zhahir bahwa Allah bersemayam di atas Arsy adalah tetap tinggal di atasnya dan Mahatinggi di atasnya. Jika seseorang berkata, "Arti *istawa* adalah اِسْتَوْلَى 'berkuasa' di atas Arsy", maka kita mengatakan, "Ini adalah takwil menurut Anda, karena Anda telah mengubah makna lafazh dari makna zhahirnya. Akan tetapi, pada hakikatnya yang demikian itu adalah tahrif karena tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu. Akan tetapi, dalil yang ada justru menunjukkan sebaliknya. Sebagaimana akan dijelaskan nanti, insya Allah.

Sedangkan firman Allah *Ta'ala*,

أَتَى أَمْرُ اللهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوْهُ

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya." (An-Nahl: 1)

Arti '*telah pasti datangnya ketetapan Allah*' diartikan سَيَأْتِي أَمْرُ اللهِ 'akan datang ketetapan Allah'. Yang demikian bertentangan dengan makna eksplisit lafazh, tetapi ditunjukkan oleh dalil, yaitu firman Allah,

"... Maka, janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya." (An-Nahl: 1)

Juga firman Allah,

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk." (An-Nahl: 98)

Dengan kata lain, jika Anda hendak membacanya. Bukan jika engkau telah menyempurnakan membacanya. Maka, katakan, "Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk." Karena kita telah mengetahui dari sunnah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika hendak membaca, maka beliau ber-*ta'awwudz* 'berlindung' kepada Allah dan bukan setelah usai membacanya. Jadi, takwilnya benar.

Demikian juga ungkapan Anas bin Malik,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ، قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika hendak memasuki toilet berucap, aku berlindung kepada Allah dari syetan laki-laki dan syetan perempuan."[36]

Arti إِذَا دَخَلَ *'Jika memasuki'* adalah إِذَا أَرَادَ الدُّخُوْلَ *'jika hendak memasuki'*, karena penyebutan nama Allah di dalam tempat itu adalah sangat tidak layak. Oleh sebab itu, kita ungkapkan dengan 'jika memasuki' diartikan 'jika hendak masuk'. Inilah takwil yang ditunjukkan oleh dalil yang benar dan tidak masalah disebut dengan nama tafsir.

Oleh sebab itu, kita katakan, "Sesungguhnya pengungkapan dengan kata tahrif bagi takwil yang tidak berdasarkan dalil yang benar adalah lebih utama." Karena itulah yang dibawakan oleh Al-Qur`an dan yang demikian itu lebih lekat dengan cara orang-orang yang melakukan perubahan. Dan juga lebih membuat orang menjauh dari suatu cara yang bertentangan dengan cara-cara Salaf. Karena perubahan semuanya tercela, berbeda dengan takwil, sebagian darinya tercela dan sebagian yang lain terpuji. Sehingga pengungkapan dengan tahrif lebih utama daripada pengungkapan dengan kata takwil jika ditinjau dari empat aspek tadi.

وَلاَ تَعْطِيْلٍ

"Dan tidak dengan peniadaan (ta'thil)." [1]

[1] *Ta'thil* artinya 'pengosongan' dan 'meninggalkan', hal itu sebagaimana firman Allah,

"... Dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan ...." (Al-Hajj: 45)

Artinya, kosong dan ditinggalkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan *ta'thil* adalah mengingkari apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi Dzat-Nya berupa asma` dan sifat-sifat, baik secara keseluruhan atau parsial, baik dengan cara melakukan perubahan atau dengan cara pengingkaran. Semua ini dinamakan *ta'thil*.

---

36 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Wudhu`*, Bab "Maa Yaqulu 'Inda Al-Khala`"; dan Muslim, *Kitab Al-Haidh*, Bab "Maa Yaqulu idza Arada Dukhul Al-Khala`."

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah tidak melakukan *ta'thil* nama yang mana pun dari nama-nama Allah atau sifat yang mana pun di antara sifat-sifat Allah. Mereka juga tidak mengingkarinya, bahkan menetapkannya dengan penetapan yang sempurna.

Jika Anda katakan, "Apa perbedaan antara *tahrif* dan *ta'thil*?"

Maka, kami mengatakan, "*Tahrif* terjadi pada dalil; sedangkan *ta'thil* terjadi pada sesuatu yang ditunjukkan oleh dalil *(madlul)*."

Misalnya, jika seseorang berkata, "Apa arti firman Allah,

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

'(Tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.' (Al-Maidah: 64)?"

Jika diartikan, قُوَّتَاهُ 'kedua kekuatan.' Maka, yang demikian adalah *tahrif* terhadap suatu dalil dan *ta'thil* terhadap arti yang sesungguhnya. Karena yang dimaksud dengan tangan adalah hakikat tangan itu sendiri. Maka, orang itu telah meninggalkan makna yang sebenarnya dan selanjutnya menetapkan makna yang tidak dimaksudkan. Jika ia berkata, "*tetapi kedua tangan-Nya terbuka*", aku tidak tahu, aku menyerahkan makna yang sesungguhnya kepada Allah. Aku tidak menetapkan tangan yang sesungguhnya dan tidak pula tangan yang telah diubah arti. Maka, kita mengatakan, "Ini adalah seorang yang melakukan *ta'thil* dan bukan orang yang melakukan perubahan, karena dia tidak melakukan perubahan makna lafazh dan tidak pula menafsirkannya dengan makna yang tidak dimaksudkan. Akan tetapi, dia meninggalkan makna yang dimaksud, yaitu penetapan tangan bagi Allah *Azza wa Jalla*."

Ahlussunnah wa Al-Jama'ah membebaskan diri dari dua cara itu: Cara yang pertama, yaitu perubahan lafazh dengan meninggalkan makna yang sebenarnya dimaksudkan menuju makna yang tidak dimaksudkan. Dan cara kedua, yaitu cara orang-orang yang menyerahkan urusan itu kepada Allah. Mereka tidak menyerahkan makna sebagaimana dikatakan oleh mereka yang menyerahkan makna itu, tetapi mereka mengatakan, "Kami mengatakan, 'akan tetapi, kedua tangan-Nya', yakni dua tangan-Nya yang sesungguhnya. 'Terbuka', namun keduanya tidak diartikan kekuatan dan kenikmatan."

Maka, akidah Ahlussunnah wal Jama'ah bebas dari *tahrif* dan *ta'thil*.

Dengan demikian kita mengetahui kesesatan atau dusta orang yang berkata, "Sungguh jalan orang-orang Salaf itu adalah dengan menyerahkan arti kepada Allah." Mereka itu adalah sesat jika mengatakan yang demikian itu dengan kondisi dirinya yang tidak tahu akan jalan para Salaf. Dan mereka dusta jika mengatakan yang demikian dengan sengaja. Atau kita mengatakan, "Mereka dusta dari dua aspek menurut bahasa Hijaz; karena dusta menurut orang-orang Hijaz artinya salah."

Pada pokoknya, tidak diragukan bahwa orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya mazhab Ahlussunnah adalah dengan menyerahkan urusannya kepada Allah. Mereka salah. Karena mazhab Ahlussunnah adalah penetapan makna dan penyerahan bagaimana sebenarnya tangan itu.

Hendaknya diketahui bahwa ungkapan tentang *tafwidh* 'penyerahan' –sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah– bahwa ucapan demikian tadi adalah seburuk-buruk perkataan ahlulbid'ah dan kekufuran.

Ketika orang mendengar *tafwidh*, maka ia berkata, "Ini bagus. Mereka yang ini selamat dari serangan mereka yang itu." Aku tidak mengatakan bahwa ini mazhab Ahlussunnah, dan tidak pula mazhab ahli takwil, aku berjalan di atas jalan yang tengah sehingga selamat dari semua itu. Aku mengatakan, "Allahlah Yang Maha Mengetahui dan kita tidak mengetahui apa artinya. Akan tetapi, Syaikhul Islam berkata, "Ini adalah ungkapan paling buruk dari ahlulbid'ah dan kekufuran."

Ia *Rahimahullah* benar, bahwa jika Anda merenungkannya, maka Anda akan mendapatkan suatu tindak pendustaan terhadap Al-Qur`an dan pembodohan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan latah kepada para filsuf.

Pendustaan terhadap Al-Qur`an, karena Allah berfirman,

"... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu ...." (An-Nahl: 89)

Lalu penjelasan yang mana dalam kata-kata yang tidak bisa diketahui maknanya? Sangat banyak hal dalam Al-Qur`an yang mereka tolak, sedangkan dalam Al-Qur`an banyak muncul asma` dan sifat-sifat Allah. Jika kita tidak tahu apa artinya, maka apakah Al-Qur`an dapat menjadi penjelas bagi segala sesuatu? Maka, mana penjelasannya?

Sesungguhnya mereka berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak tahu makna-makna Al-Qur`an yang

berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya." Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak tahu, maka lebih-lebih selain beliau.

Lebih mengherankan, mereka berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara tentang sifat-sifat Allah, sedangkan dia tidak tahu maknanya. Ia berkata,

رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ

'Rabb kami adalah Allah yang ada di langit',[37]

dan jika beliau ditanya tentang hal ini, maka beliau berkata, 'Aku tidak tahu'. Demikian juga, tentang ungkapan beliau,

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

'Rabb kami turun ke langit bumi',[38]

jika beliau ditanya tentang 'Rabb kami turun', maka beliau berkata, 'Aku tidak tahu', maka kiaskanlah dengan kondisi ini hal-hal lain."

Adakah di sana ada pemburukan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lebih parah daripada yang demikian itu? Bahkan yang demikian adalah pemburukan yang paling besar. Seorang rasul pilihan Allah didatangkan untuk menjelaskan segala sesuatu kepada semua orang, sedangkan dirinya tidak mengetahui makna ayat-ayat tentang sifat-sifat, sedangkan beliau berbicara dengan ungkapan dalam keadaan tidak tahu makna semuanya itu!

Ini adalah dua aspek: pendustaan terhadap Al-Qur`an dan pembodohan terhadap Rasulullah.

Dalam hal ini dibuka pintu para pengikut paham ateis yang banyak berbicara dengan para ahli *tafwidh*. Didatangkan untuk menjelaskan segala sesuatu kepada semua orang, sedangkan dirinya tidak mengetahui makna ayat-ayat tentang sifat-sifat, sedangkan beliau ber-

---

[37] Diriwayatkan Imam Ahmad (6/20); Abu Dawud, *Kitab Ath-Thibb,* Bab "Kaifa Ar-Ruqa"; An-Nasa'i, halaman 299; Al-Baihaqi, dalam *Al-Asma` wa Ash-Shifat* (2/164); Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Jahmiyah,* halaman 272; dan Al-Hakim (1/344) Syaikhul Islam berkata, "Hadits hasan."

[38] Ditakhrij Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid,* Bab "Qauluhu *Ta'ala:*Yuriiduna An Yubaddiluu Kalaamallahi"; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin,* Bab "At-Targhib fii Ad-Du'a wa Adz-Dzikr fii Aakhir Al-Lail."

bicara dengan ungkapan dalam keadaan tidak tahu makna semuanya itu!

Ini adalah dua aspek: pendustaan terhadap Al-Qur`an dan pembodohan terhadap Rasulullah.

Dalam hal ini dibuka pintu para pengikut paham ateis yang banyak berbicara dengan para ahli tafwidh. Mereka berkata, "Kalian semua tidak tahu apa-apa, dan kamilah yang tahu." Lalu mereka mulai menafsirkan Al-Qur`an dengan makna yang tidak dikehendaki oleh Allah. Mereka berkata, "Kami menetapkan makna-makna nash-nash dengan cara lebih baik daripada jika kita adalah orang-orang yang buta huruf yang tidak mengetahui apa-apa. Mereka mulai berbicara sekehendak mereka yang dikaitkan dengan makna Kalamullah dan sifat-sifat-Nya. Ahli tafwidh tidak bisa lagi menolak mereka, karena mereka berkata, "Kami tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah, maka bisa saja apa-apa yang dikehendaki oleh Allah adalah apa-apa yang kalian katakan itu." Mereka ini membuka pintu masuk bagi kejahatan yang paling besar. Oleh sebab itu, muncullah ungkapan sarat dengan kedustaan, "Jalan orang-orang Salaf lebih selamat, sedangkan jalan orang-orang Khalaf lebih tahu dan lebih bijak."

Syaikhul Islam *Rahimahullah* berkata, "Ini diungkapkan oleh sebagian orang-orang bodoh." Dia benar bahwa yang berbicara itu orang tolol.

Ungkapan itu adalah ungkapan paling dusta dari sisi ungkapan dan apa yang menjadi substansi (kandungan ungkapan itu); yaitu: "jalan orang-orang Salaf lebih selamat, sedangkan jalan orang-orang Khalaf lebih tahu dan lebih bijak." Bagaimana bisa lebih tahu dan lebih bijak, sedangkan yang itu lebih selamat? Tiada sama sekali keselamatan tanpa ilmu dan hikmah. Orang yang tidak tahu jalan tidak akan selamat karena tiada ilmu pada dirinya. Jika bersamanya ilmu dan hikmah, tentu ia akan selamat. Tiada keselamatan, melainkan dengan ilmu dan hikmah.

Jika Anda katakan, "Sesungguhnya jalan orang-orang Salaf lebih selamat", maka menjadi keharusan untuk Anda katakan, "Jalan itu menunjukkan lebih tahu dan lebih bijak." Jika tidak, maka ucapan Anda telah berlawanan.

Jadi ungkapan itu benar, yaitu "jalan orang-orang Salaf lebih selamat, lebih tahu dan lebih bijak." Yang demikian itu telah banyak diketahui.

Sedangkan jalan orang-orang Khalaf adalah sebagaimana dikatakan oleh orang yang berkata,

لَعَمْرِي لَقَدْ طُفْتُ الْمَعَاهِدَ كُلَّهَا # وَسَيَّرْتُ طَـــرْفِي بَيْنَ الْمَعَالِمِ

فَلَمْ أَرَ إِلاَّ وَاضِعًــا كَفَّ حَائِرٍ # عَلَى ذَقَنٍ أَوْ قَارِعًا سِنَّ نَادِمِ

Aku bersumpah, aku telah kunjungi semua perguruan

dan kuarahkan mataku ke seluruh rambu-rambu

Tak kudapatkan, melainkan orang bingung

Yang terpaku atau orang yang membunyikan giginya karena penyesalan

Inilah jalan yang mereka katakan itu, bahwa tiada di sana selain orang yang meletakkan telapak tangan pada dagunya karena kebingungan. Ini adalah orang yang tidak memiliki ilmu. Atau yang lain, orang dengan giginya berbunyi karena penyesalan karena dia tidak termasuk orang-orang yang meniti jalan selamat untuk selama-lamanya.

Ar-Razi, pemuka mereka berkata,

نِهَـــايَةُ إِقْـــدَامِ الْعُـــقُوْلِ عِقَالُ # وَأَكْثَرُ سَعْـــيِ الْعَالَمِيْنَ ضَلاَلُ

وَأَرْوَاحُنَا فِي وَحْشَةٍ مِنْ جُسُوْمِنَا # وَغَايَـــــةُ دُنْيَـــانَا أَذًى وَوَبَالُ

وَلَمْ نَسْتَفِدْ مِنْ بَحْثِنَا طُوْلَ عُمْرِنَا # سِوَى أَنْ جَمَعْنَا فِيْهِ قِيْلَ وَقَالُوْا

Akhir upaya mengutamakan akal adalah keterikatan

dan kebanyakan upaya orang-orang alim adalah kesesatan

Ruh kita dalam cengkeraman keganasan jasad

Akhir dunia kita siksa dan musibah

Kita belum bisa mengambil manfaat dari bahasan kita sepanjang umur kita

selain kita hanya mengumpulkan berbagai macam ucapan hampa

Lalu ia berkata, "Aku telah menganalisa jalan yang bernuansa kalam dan metode yang bernuansa filsafat. Aku tidak melihatnya menyembuhkan penyakit dan tidak pula memuaskan orang yang kehausan. Kutemukan jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur`an. Aku membaca tentang penetapan,

' ... *(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.* ' (Thaha: 5)

Juga dalam firman Allah,

'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik ....' (Fathir: 10)

Berkenaan dengan penafian aku membaca firman Allah,

'... Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.' (Thaha: 110)

Orang yang melakukan uji coba sebagaimana yang kulakukan, maka dia akan mengetahui sebagaimana pengetahuanku. Maka, apakah tentang mereka kita katakan bahwa jalan mereka lebih sarat ilmu dan lebih bijak?"

Orang yang berkata, "Aku berangan-angan jika bisa mati dalam akidah orang-orang lemah asal Naisabur." Orang-orang lemah adalah kalangan orang-orang awam yang berangan-angan mereka bisa kembali menjadi mayit. Apakah kita katakan bahwa cara mereka itu lebih berpengetahuan dan lebih bijak?

Mana ilmu yang mereka miliki!?

Maka, jelaslah bahwa jalan *tafwidh* 'penyerahan' adalah jalan yang salah. Karena dia mencakup tiga kerusakan: pendustaan terhadap Al-Qur`an, pembodohan terhadap Rasulullah, dan banyak bicara layaknya filsuf. Bahwasanya orang yang berkata, "Sesungguhnya jalan orang-orang Salaf adalah jalan *tafwidh*", adalah orang yang telah dusta tentang Salaf. Bahkan mereka menetapkan lafazh, makna dan menetapkannya, lalu menjelaskannya dengan penjelasan yang paling gamblang.

Ahlussunnah wal Jama'ah tidak melakukan tahrif dan tidak pula ta'thil. Mereka berkata sebagaimana yang disebutkan oleh nash-nash,

"... Lalu dia bersemayam di atas Arsy." (Al-A'raf: 54);

yang artinya 'Mahatinggi di atasnya'; dan bukan maknanya 'berkuasa'. "Dengan tangan-Nya" adalah tangan yang sesungguhnya dan bukan kekuatan atau nikmat. Maka, tiada tahrif di kalangan mereka dan tidak pula ta'thil.

"Dan tanpa rekayasa."[1]

[1] تَكْيِيف adalah kata yang tidak disebutkan dalam Al-Kitab atau As-Sunnah. Akan tetapi, ada ungkapan yang menunjukkan larangan melakukannya.

تَكْيِيْف adalah menyebutkan bagaimana tentang suatu sifat. Oleh sebab itu, Anda mengatakan: تَكْيِيْفًا - يُكَيِّفُ - كَيَّفَ yang artinya menyebutkan tentang bagaimana suatu sifat.

تَكْيِيْف ditanyakan dengan ungkapan yang menggunakan kata كَيْفَ 'bagaimana'. Misalnya, jika Anda mengatakan, "Bagaimana Zaid tiba?" Maka, Anda menjawab, "Dengan berkendaraan." Jadi engkau merekayasa cara kedatangannya. "Bagaimana warna mobil itu?" Putih. Maka, Anda menyebutkan warna.

Ahlussunnah wal Jama'ah tidak merekayasa sifat-sifat Allah. Dalam hal ini mereka bersandar kepada dalil sam'i dan dalil aqli:

Adapun dalil sam'i itu adalah seperti firman Allah,

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raaf: 33)

Yang menjadi penguat dalam bahasan ini adalah bagian firman,

"Mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Jika datang seseorang, lalu berkata, "Sesungguhnya Allah bersemayam di atas Arsy dengan cara tertentu dan menyifati suatu cara tertentu." Maka, kita mengatakan, "Yang demikian itu telah mengatakan kepada Allah tentang apa-apa yang tidak mereka ketahui. Apakah Allah telah memberi tahu Anda bahwa Dia bersemayam dengan cara sedemikian itu. Tidak, Allah telah menyampaikan kepada kita bahwa Dia bersemayam dan tidak menyampaikan kepada kita bagaimana Dia bersemayam." Maka, kita mengatakan, "Ini adalah rekayasa dan tuduhan yang ditujukan kepada Allah yang tidak ia ketahui."

Oleh sebab itu, sebagian kalangan Salaf berkata, jika seorang dari kalangan Jahmiyah berkata kepada Anda, "Allah turun ke langitnya bumi, bagaimana Dia turun?" Maka, katakan, "Allah menyampaikan kepada kami bahwa Dia turun, dan tidak menyampaikan kepada kami bagaimana Dia turun." Ini adalah kaidah yang sangat bermanfaat.

Dalil lain yang sam'i, firman Allah,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra`: 36)

Jangan mengikuti apa-apa yang kamu tidak tahu tentangnya.

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra`: 36)

Sedangkan dalil aqli adalah bahwa rekayasa sesuatu tidak diketahui, melainkan dengan satu di antara tiga perkara: menyaksikannya, menyaksikan padanannya, atau adanya berita yang jujur tentang sesuatu itu. Dengan kata lain, Anda sendiri menyaksikannya sehingga Anda tahu bagaimana dia itu; atau Anda menyaksikan sesuatu yang sama dengan sesuatu itu, sebagaimana jika seseorang berkata, "Fulan membeli mobil *Datsun* model 88 no. 2000", sehingga Anda mengetahui rekayasanya, karena pada Anda sesuatu yang sama dengannya atau Anda mendapatkan berita jujur tentang sesuatu itu. Datang kepada Anda orang jujur, lalu berkata, "Sesungguhnya mobil fulan itu sifat-sifatnya demikian dan demikian", lalu ia menyebutkan sifat-sifatnya secara sempurna. Maka, dengan demikian kini Anda mengetahui rekayasa mobil itu.

Oleh sebab itu, para ulama menyebutkan suatu jawaban yang sangat halus, bahwa makna ungkapan kita 'tanpa rekayasa' bukan kita tidak percaya sifat itu memiliki rekayasanya. Akan tetapi, kita meyakini bahwa sifat itu memiliki rekayasanya, tetapi yang tidak ada adalah pengetahuan kita tentang rekayasa itu sendiri. Karena semayam Allah di atas Arsy tidak diragukan sama sekali bahwa memiliki rekayasanya, tetapi tidak diketahui. Turun-Nya ke langit dunia memiliki rekayasanya, tetapi tidak diketahui. Karena tiada sesuatu yang berwujud, melainkan memiliki rekayasanya, tetapi kadang-kadang diketahui dan kadang-kadang tidak diketahui.

Imam Malik *Rahimahullah* ditanya tentang firman Allah,

"... (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

Bagaimana Allah bersemayam? Terasa seakan-akan kepala Imam Malik dipukul sehingga mengeluarkan keringat yang banyak. Lalu ia mengangkat kepalanya seraya berkata, "Semayam itu yang diketahui." Yakni, dari aspek makna sudah diketahui karena bahasa Arab adalah bahasa kita. Setiap tempat yang muncul padanya kata *semayam* selalu membutuhkan kata *'ala* 'di atas' yang menunjukkan ketinggian. Maka, dikatakan, "Semayam itu yang diketahui, sedangkan merekayasanya adalah tidak masuk akal", karena akal tidak mengetahui rekayasanya. Jika dalil sam'i dan aqli itu menafikan rekayasa, maka wajib membatasi diri pada batas itu. "Iman kepadanya adalah wajib", karena Allah sendiri

yang menyampaikan hal itu yang berkaitan dengan Dzat-Nya, maka wajib membenarkannya. "Bertanya tentang hal itu adalah bid'ah".[39] Bertanya tentang rekayasanya adalah bid'ah, karena orang yang lebih antusias kepada ilmu daripada kita tidak bertanya tentang hal itu. Mereka itu adalah para shahabat. Ketika Allah berfirman,

"... Lalu Dia bersemayam di atas Arsy," (Al-A'raf: 54)

mereka paham betul keagungan Allah. Arti bersemayam di atas Arsy itu tidak layak untuk ditanyakan, "Bagaimana Allah bersemayam?" Karena Anda sama sekali tidak akan mengetahui hal itu. Jika kita ditanya dengan pertanyaan sedemikian, maka kita katakan saja, "Pertanyaan ini adalah bid'ah."

Jawaban Malik *Rahimahullah* sebagai timbangan untuk semua sifat Allah. Misalnya, jika dikatakan kepada Anda, "Sesungguhnya Allah itu turun ke langit dunia, bagaimana Dia turun?" Turun-Nya yang diketahui, bagaimananya tidak masuk akal. Iman kepada hal itu adalah wajib dan bertanya tentang bagaimana hal itu adalah bid'ah. Bagaimana bisa turun, padahal seperti akhir malam itu terus berpindah-pindah? Kita katakan saja, "Pertanyaan demikian itu bid'ah." Bagaimana Anda bertanya tentang sesuatu yang tidak ditanyakan oleh para shahabat, padahal mereka adalah orang yang paling antusias kepada kebaikan dan ilmu daripada Anda berkenaan dengan hal-hal yang wajib bagi Allah. Kita bukanlah orang-orang yang lebih tahu daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak memberitahu mereka. Maka, pertanyaan Anda ini adalah bid'ah. Jika kami ini tidak baik sangka kepada Anda, pasti kami katakan sesuatu yang paling cocok untuk Anda bahwa Anda adalah orang pembuat bid'ah.

Imam Malik *Rahimahullah* berkata, "Aku tidak melihatmu selain sebagai seorang pembuat bid'ah." Lalu ia memerintahkan agar orang itu diusir keluar majelis. Karena kalangan Salaf tidak suka kepada ahlul-

---

[39] Diriwayatkan Al-Laalikaai dalam *Syarh As-Sunnah* (664); Al-Baihaqi dalam *Al-Asma` wa Ash-Shifat* (867); Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (6/325). Juga diriwayatkan Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyah* (104); Ibnu Abdul Barr dalam *At-Tamhid* (7/151). Ibnu Hajar berkata, "Isnadnya bagus" (Al-Fath: 13/407). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah setelah ucapan Malik berkata, "Jawaban ini telah ditetapkan dari riwayat Rabi'ah, adalah syaikh 'guru' dari Malik. Dan telah diriwayatkan jawaban ini dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* dengan derajat *mauquf* dan *marfu'*. Akan tetapi, dalam isnadnya tidak ada yang bisa dijadikan sandaran. Demikianlah kebanyakan ungkapan mereka sesuai dengan Malik." *Majmu' Al-Fatawa* (5/365).

bid'ah, kata-kata mereka, pertentangan mereka, pandangan mereka, dan perdebatan dengan mereka.

Maka, wahai saudaraku, dalam bab ini hendaknya Anda menerima apa adanya. Di antara kesempurnaan Islam seseorang kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah dengan tidak membahas perkara ini. Oleh sebab itu, aku selalu peringatkan Anda dari pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan asma` dan sifat-sifat Allah yang hanya merupakan tindakan mencari-cari kesulitan, mengada-ada dalam hal-hal yang tidak pernah ditanyakan oleh para shahabat. Karena jika kita membuka pintu perkara ini, maka akan terbuka banyak pintu bagi kita sehingga hancurlah pagar-pagar yang ada, sehingga kita tidak mampu mengendalikan diri kita sendiri. Oleh sebab itu, katakan, "Aku mendengar dan aku taat, aku beriman, dan aku membenarkannya. Aku beriman dan membenarkan berita, taat kepada perintah dan mendengarkan ucapan." Sehingga Anda selamat.

Siapa saja bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan sesuatu yang tidak pernah ditanyakan oleh para shahabat, maka katakan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik di atas. Pertanyaan tentang perkara itu adalah bid'ah. Jika Anda katakan yang demikian itu, maka dia tidak akan mendesak Anda dengan pertanyaan lain. Jika ia merengek, maka katakan, "Wahai ahlulbid'ah! Pertanyaan tentang hal ini adalah bid'ah.

Tanyakan tentang hukum-hukum sesuatu yang dibebankan kepadamu. Sedangkan jika Anda bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan Rabb *Subhanahu wa Ta'ala*, asma` dan sifat-sifat-Nya yang tidak pernah ditanyakan oleh para shahabat, maka yang demikian itu selamanya tidak kami terima.

Di sana ada ucapan kalangan Salaf yang menunjukkan bahwa mereka memahami makna apa-apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya berupa sifat-sifat. Sebagaimana telah dinukil dari Al-Auza'i dan lain-lainnya. Dinukil dari mereka bahwasanya mereka berkata tentang ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya, "Berlakukanlah sebagaimana yang telah ada tanpa rekayasa. Ini menunjukkan bahwa mereka menetapkan makna dari dua aspek:

1. Bahwasanya mereka berkata, "Berlakukanlah (ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya) sebagaimana yang telah ada." Telah diketahui bahwa semua itu adalah lafazh-lafazh dengan makna-maknanya dan bukan datang dengan sia-sia. Jika diperintahkan kepada kita

untuk meyakini sebagaimana adanya, maka dengan demikian haruslah atas kita untuk menetapkan makna.

2. Ungkapan mereka "tanpa rekayasa" karena membuang rekayasa itu menunjukkan ada makna bakunya. Karena membuang rekayasa dari sesuatu tiada kesia-siaannya.

Jadi, ungkapan itu sangat populer di kalangan Salaf yang menunjukkan bahwa mereka menetapkan makna bagi nash-nash itu.

"Dengan tidak menyerupakan."[1]

[1] Yakni, dengan tanpa melakukan penyerupaan. Maka, Ahlussunnah terlepas dari tindakan menyerupakan Allah *Azza wa Jalla* dengan makhluk-Nya. Baik pada Dzat-Nya atau pada sifat-sifat-Nya. *Tamtsil* 'penyerupaan' adalah penyebutan sesuatu yang mirip bagi sesuatu yang lain. Perbedaan antara ini dengan *takyiif* 'rekayasa' adalah umum dan khusus mutlak. Karena setiap orang yang melakukan penyerupaan pasti melakukan rekayasa; dan tidak setiap orang yang melakukan rekayasa sebagai seorang yang menyerupakan. Karena rekayasa adalah penyebutan tentang bagaimana cara sesuatu tanpa dibarengi dengan keserupaan. Sebagaimana jika Anda berkata, "Aku memiliki pena yang demikian demikian." Jika dibarengi dengan keserupaan, maka menjadi penyerupaan. Seperti jika kukatakan, "Pena ini serupa dengan pena yang itu." Karena aku menyebutkan sesuatu yang menyerupai sesuatu dan aku mengetahui pena ini karena dengan disebutkan penyerupanya.

Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan sifat-sifat bagi Allah *Azza wa Jalla* tanpa menyerupakan dengan sesuatu yang lain. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* memiliki hidup yang tidak sama dengan kehidupan kita. Dia memiliki ilmu yang tidak sama dengan ilmu kita. Dia memiliki penglihatan yang tidak sama dengan penglihatan kita. Dia memiliki wajah yang tidak sama dengan wajah kita. Dia memiliki tangan yang tidak sama dengan tangan kita. Demikianlah seluruh sifat Allah." Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* tidak menyerupai makhluk-Nya dalam hal-hal yang Dia sifatkan pada Dzat-Nya selama-lamanya." Berkenaan dengan hal ini mereka memiliki dalil-dalil sam'i dan dalil-dalil aqli:

Dalil-dalil Sam'i

Dibagi menjadi dua bagian: *khabar* 'pemberitahuan' dan *thalab* 'permintaan'.

Di antara *khabar*, firman Allah,

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

Dalam ayat di atas terdapat penafian yang jelas tentang penyerupaan. Juga firman Allah,

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65)

Semua dalil di atas, sekalipun bentuknya adalah *insya`*, tetapi semuanya bermakna sebagai *khabar*. Karena bentuknya pertanyaan yang berfungsi penafian. Juga firman Allah,

"... Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 4)

Semua ini menunjukkan penafian penyerupaan dan semua dalil di atas berbentuk *khabar*.

Sedangkan *thalab*, Allah berfirman,

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (Al-Baqarah: 22)

Yakni, segala sesuatu yang sebanding dan serupa. Allah juga berfirman,

"Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (An-Nahl: 74)

Siapa saja yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka dia telah mendustakan *khabar* dan maksiat kepada perintah. Oleh sebab itu, sebagian dari kalangan Salaf menyatakan kafir terhadap orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i, adalah syaikh 'guru' dari Al-Bukhari *Rahimahullah* berkata, "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan sesuatu, maka dia telah menjadi kafir"[40] karena dia telah menghimpun antara pendustaan dengan *khabar* dan maksiat kepada suatu permintaan.

Sedangkan dalil-dalil akal yang menegaskan tiada penyerupaan antara Khaliq dan makhluk-Nya, ditinjau dari berbagai aspek:

Pertama: Kita katakan, "Bagaimanapun tidak mungkin ada persamaan antara Khaliq dan makhluk. Jika tiada perbedaan antara ke-

---

[40] Diriwayatkan Al-Laalikaai dalam *Syarh As-Sunnah* (936); Adz-Dzahabi dalam *Al-Uluww* (116).

duanya selain asal wujudnya, maka cukuplah. Yang demikian itu karena wujud Khaliq adalah wajib. Dia itu azali dan abadi. Sedangkan wujud makhluk itu adalah mungkin dan didahului dengan ketiadaan dan akan bertemu dengan kefanaan. Jika kedua hal itu demikian adanya, maka tidak mungkin dikatakan, "Keduanya sama."

Kedua: Kita temukan perbedaan yang sangat besar antara Khaliq dan makhluk dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya. Dalam hal sifat-sifat, Allah *Azza wa Jalla* mendengar setiap suara, sekalipun sangat lirih dan jauh di dasar lautan dalam. Pasti semua itu didengar oleh Allah *Azza wa Jalla.*

Allah telah menurunkan firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal-jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadilah: 1)

Aisyah berkata, "Segala puji bagi Allah yang luas daya dengar-Nya meliputi semua suara. Sesungguhnya aku di dalam kamar. Dan sesungguhnya sebagian suaranya lirih olehku."[41] Allah mendengarnya dari ketinggian Arsy-Nya dan antara Dia dan wanita itu tiada yang mengetahui jaraknya selain Allah *Azza wa Jalla.* Tidak mungkin orang mengatakan, "Sesungguhnya pendengaran Allah itu seperti pendengaran kita."

Ketiga: Kita katakan, "Kita telah mengetahui bahwa Allah sangat berbeda antara makhluk-Nya dan Dzat-Nya.

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255)

"... Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya ...." (Az-Zumar: 67)

Tidak mungkin bagi seorang makhluk pun sedemikian itu. Jika sangat berbeda dengan makhluk pada Dzat-Nya, maka sifat-sifat mengikuti Dzat-Nya. Maka, juga sangat berbeda dengan makhluk dalam sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla.* Tidaklah mungkin ada kemiripan antara Khaliq dan makhluk.

Keempat: Kita katakan, "Kita menyaksikan di kalangan semua makhluk berbagai hal yang sama dalam nama dan berbeda dalam apa-

---

[41] Diriwayatkan Al-Bukhari secara mu'allaq, *Kitab At-Tauhid,* Bab "Wa Kaanallahu Sami'an Bashirah". Dan telah dianggap maushul oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*-nya (6/46); dan Ibnu Katsir (4/286).

apa yang dinamakan dengan nama-nama itu. Manusia berbeda-beda dalam hal sifatnya: yang ini kuat pandangannya, sedangkan yang itu lemah; yang ini kuat pendengarannya, sedangkan yang itu lemah; yang ini kuat fisiknya, sedangkan yang itu lemah; yang ini laki-laki dan yang itu perempuan. Demikianlah perbedaan pada semua makhluk itu, padahal dari jenis yang satu. Maka, bagaimana menurut pandangan Anda berkenaan dengan berbagai makhluk yang beraneka ragam jenisnya itu? Perbedaan di antara semuanya itu pasti akan sangat jelas. Oleh sebab itu, tidak mungkin seseorang berkata, "Sesungguhnya aku memiliki tangan seperti tangan unta"; atau "aku memiliki tangan seperti tangan semut paling kecil"; atau "aku memiliki tangan seperti tangan seekor kucing." Pada kita sekarang, ada manusia, unta, semut, dan kucing. Masing-masing memiliki tangan yang berbeda dengan tangan yang lain. Padahal, semua itu sama namanya, maka kita katakan, "Jika boleh ada perbedaan antara makhluk-makhluk yang dinamai dan kesamaan nama, maka lebih-lebih boleh ada perbedaan antara Khaliq dan makhluk." Bahkan kita katakan, "Sesungguhnya perbedaan antara Khaliq dan makhluk bukan hanya sekedar boleh, tetapi wajib. Pada kita empat aspek semuanya menunjukkan bahwa Khaliq tidak mungkin menyerupai makhluk, bagaimanapun juga keadaannya."

Mungkin juga kita katakan, "Di sana ada dalil fitri, yaitu: karena manusia dengan fitrahnya dan tanpa diajari dapat mengetahui perbedaan antara Khaliq dan makhluk. Jika tidak ada fitrah, maka tidak mungkin orang berdo'a kepada Sang Khaliq."

Jelaslah sekarang bahwa kemiripan tidak ada menurut dalil sam'i, dalil aqli, atau dalil fitrah.

Jika ada orang berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan kepada kita dengan hadits-hadits yang tidak jelas bagi kita. Apakah yang demikian itu penyerupaan atau bukan penyerupaan? Kita akan memaparkannya di hadapan kalian semua:

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Sesungguhnya kalian semua akan menyaksikan Allah sebagaimana kalian semua menyaksikan bulan pada malam purnama. Tidak terhalang pandangan kalian ketika melihat-Nya"[42]

---

[42] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Mawaqit Ash-Shalat*, Bab "Fadhlu Shalat Al-Ashr; dan Muslim, *Kitab Al-Masajid*, Bab "Fadhlu Shalatai Ash-Shubh wa Al-Ashr."

Beliau bersabda, كَمَا "*sebagaimana*" dengan huruf *kaaf* yang berfungsi untuk *tasybih* (penyerupaan). Ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan kaidah kita adalah agar kita beriman kepada apa-apa yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana apa-apa yang difirmankan oleh Allah. Maka, jawablah hadits ini?

Kita katakan, "Kita menjawab hadits ini dan lainnya dengan dua buah jawaban: jawaban pertama secara global, sedangkan jawaban yang kedua bersifat rinci.

Yang pertama secara global: Bahwasanya tidak mungkin terjadi pertentangan selamanya antara firman Allah dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang shahih. Karena semuanya adalah kebenaran. Dan kebenaran tidak saling bertentangan. Semuanya datang dari sisi Allah. Apa-apa yang datang dari sisi Allah tidak bertentangan.

> *"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa`: 82)

Jika terdapat sesuatu yang dianggap saling bertentangan dalam pemahaman Anda, maka ketahuilah bahwa yang demikian itu bukan karena nashnya, tetapi karena apa-apa yang ada pada Anda. Jika terjadi pertentangan menurut Anda di antara nash-nash Al-Kitab atau As-Sunnah, maka bisa karena minimnya ilmu atau karena piciknya pemahaman. Juga mungkin karena keterbatasan dalam pembahasan dan analisa. Sekalipun Anda membahas dan menganalisanya, tetap saja Anda dapatkan pertentangan yang Anda sangkakan itu yang tidak memiliki dasar. Atau karena buruknya tujuan dan niat dengan menyajikan sesuatu yang sebenarnya bertentangan untuk mencari pertentangan sehingga tidak dimungkinkan penggabungan. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang condong pada kesesatan yang bermaksud supaya mengikuti segala sesuatu yang tidak jelas.

Dari jawaban global ini bercabang jawaban lain bahwasanya wajib atas Anda ketika menemukan ketidakjelasan (*isytibah*) untuk mengembalikan ketidakjelasan itu kepada ayat yang jelas (*muhkam*); karena cara ini adalah cara orang-orang yang dalam ilmunya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka*

mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tiada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'." (Ali Imran: 7)

Mereka membawa ayat-ayat yang *mutasyabih* kepada ayat-ayat yang *muhkam* sehingga semua nash tetap *muhkam* adanya.

Sedangkan jawaban yang rinci, maka kita harus menjawab setiap nash, maka kita katakan, "Sesungguhnya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Sesungguhnya kalian semua akan menyaksikan Allah sebagaimana kalian semua menyaksikan bulan pada malam purnama. Tidak terhalang pandangan kalian ketika melihat-Nya",

adalah bukan *tasybih* 'persamaan' antara apa yang dilihat المرئي dan apa yang dilihat المرئي, tetapi *tasybih* antara رُؤْيَتِهِ *'penglihatan'* dan رُؤْيَتِهِ *'penglihatan'*. سَتَرَوْنَ ... كَمَا تَرَوْنَ *'kalian semua akan menyaksikan ... sebagaimana menyaksikan'*, maka huruf *kaaf* pada kata كَمَا تَرَوْنَ masuk ke dalam mashdar muawwal, karena مَا berfungsi sebagai mashdar. Sehingga asal ungkapan itu adalah: كَرُؤْيَتِكُمْ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ *'seperti penglihatan kalian terhadap bulan pada malam purnama'*. Dengan demikian, maka *tasybih* itu menjadi antara الرؤية *'penglihatan'* dan الرؤية *'penglihatan'*; dan bukan *tasybih* antara المرئي *'apa yang dilihat'* dan المرئي *'apa yang dilihat'*. Maksudnya, kalian akan melihat-Nya dengan penglihatan yang sangat jelas sebagaimana kalian semua melihat bulan pada malam purnama. Oleh sebab itu, diakhiri dengan ungkapan, لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ *'tidak terhalang pandangan kalian ketika melihat-Nya'*. Dengan kata lain, "kalian tidak mendapatkan bahaya ketika melihat-Nya." Kini hilanglah kejanggalan itu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ كَصُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam seperti bentuk-Nya"[43]

---

[43] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Isti`dzan,* Bab "Bad`u As-Salam; dan Muslim, *Kitab Al-Birr,* Bab "An-Nahyu An Dharbi Al-Wajh."

Gambar (bentuk) itu akan sama dengan yang lain. Tidak masuk akal, melainkan gambar itu akan selalu mirip dengan yang lain. Oleh sebab itu, aku menulis surat untuk Anda. Kemudian Anda masukkan ke dalam alat fotografi dan keluarlah surat itu. Maka, dikatakan, "Ini adalah kopian dari itu." Tidak ada perbedaan antara huruf-huruf dan kata-kata. Gambar sesuai dengan gambar. Orang yang berkata,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ كَصُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam seperti bentuk-Nya",

adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang yang paling tahu, paling jujur, paling baik nasihatnya, dan paling fasih di antara semua manusia.

Untuk jawaban yang rinci kita harus katakan, "Hadits di atas tidak mungkin bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*,

"... Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia ..." (Asy-Syura: 11).

Jika Allah memberikan kemudahan kepada Anda untuk menggabungkan keduanya, maka gabungkanlah. Jika tidak, maka katakan,

"Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." (Ali Imran: 7)

Menurut akidah kita bahwasanya Allah tidak memiliki sesuatu yang mirip dengan-Nya. Dengan demikian, Anda selamat di hadapan Allah *Azza wa Jalla.*

Ini, firman Allah dan yang itu adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Semuanya adalah haq. Tidak boleh mendustakan sebagian atas sebagian lain. Karena semuanya adalah *khabar* dan bukanlah hukum agar bisa dinasakh (dihapus). Maka, kukatakan, "Ini adalah penafian untuk perkara kemiripan dan yang itu adalah penetapan untuk bentuk." Maka, katakanlah: Sesungguhnya Allah itu,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

***"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"*, dan:**

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ كَصُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam seperti bentuk-Nya",

Bahwa yang itu firman Allah, sedangkan yang ini adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Semuanya benar dan kita

beriman kepadanya. Kita katakan, "Semuanya itu dari sisi Rabb kami", lalu kita diam. Inilah paling jauh yang bisa kita lakukan.

Sedangkan jawaban yang rinci, maka kita katakan: Sesungguhnya orang yang berkata,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ كَصُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam seperti bentuk -Nya",

adalah utusan Dzat yang berkata,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"... Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

Maka, tidak mungkin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat kedustaan terhadap Dzat yang telah mengutusnya dengan mengatakan,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ كَصُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam seperti bentuk -Nya",

beliau juga yang bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ

"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga itu seperti bentuk bulan."[44]

Maka, apakah Anda berkeyakinan bahwa mereka yang masuk surga itu seperti bentuk bulan dari semua aspek. Atau Anda berkeyakinan bahwa mereka berbentuk seperti manusia, tetapi dalam keadaan bercahaya cerah, bagus, indah, wajah yang bulat, dan lain sebagainya seperti sebuah bulan. Tidak dari semua aspeknya!? Jika Anda katakan sebagaimana yang pertama, maka konsekuensinya bahwa mereka masuk surga dengan tidak memiliki mata, tidak memiliki hidung, tidak memiliki mulut. Jika mau kita katakan, "Mereka masuk surga dan mereka seperti batu." Jika Anda katakan sebagaimana yang kedua, maka hilanglah kejanggalan yang muncul dan jelaslah bahwa tidak harus sesuatu seperti bentuk sesuatu yang lain harus sama persis dengan sesuatu itu dari semua aspeknya.

---

[44] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Bad-u Al-Khalq,* Bab "Maa Ja-a fii Shifat Al-Jannah wa Annaha Makhluqah"; dan Muslim, *Kitab Al-Jannah,* Bab "Fii shifaat Al-Jannah wa Ahliha."

Jika dia enggan dengan jawaban Anda dan tetap pada keyakinannya dan berkata, "Aku tidak paham selain Dia itu berkemiripan."

Maka, kita katakan, "Di sana masih ada jawaban lain. Yaitu, idhafah (menisbatkan) di sini adalah idhafah makhluk kepada Khaliqnya. Maka, ungkapan, عَلَى صُوْرَتِهِ *'seperti bentuk-Nya'* adalah seperti firman Allah berkenaan dengan Adam,

"*... Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku.*" (Shaad: 72)

Tidak mungkin bagi Allah memberikan sebagian dari ruh-Nya. Akan tetapi, yang dimaksud adalah ruh yang diciptakan oleh Allah. Akan tetapi, idhafahnya kepada Allah adalah dengan kekhususannya adalah masuk dalam bab pemberian kemuliaan. Sebagaimana kita mengatakan, "para hamba Allah", yang mencakup orang kafir, orang Islam, orang mukmin, orang yang syahid, orang yang jujur, dan nabi. Akan tetapi, jika kita katakan, "Muhammad hamba Allah", maka ini adalah idhafah khusus yang tidak sama dengan ubudiyah di atas.

Maka, ungkapan beliau,

"*... Menciptakan Adam seperti bentuk-Nya.*"

Yaitu bentuk yang diciptakan oleh Allah dan digambarkan oleh-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam); lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam'.*" (Al-A'raaf: 11)

Jadi yang dibuatkan bentuk adalah Adam. Maka, Adam seperti gambaran yang dibuat oleh Allah. Dengan kata lain, Allah adalah Dzat yang membentuknya dengan bentuk yang demikian itu, yang dianggap sebagai bentuk yang paling baik di antara semua makhluk.

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (At-Tiin: 4)

Allah mengidhafahkan bentuk kepada-Nya termasuk bab pemuliaan, seakan-akan Allah *Azza wa Jalla* sangat besar menaruh perhatian dengan bentuk itu demi tujuan tersebut di atas. Jangan memukul bagian wajah sehingga dengan demikian itu engkau menghinakan secara nyata. Dan juga jangan memburukkan dengan mengatakan, "Semoga Allah memburukkan wajahmu dan wajah orang yang menyerupai wajahmu." Karena dengan demikian itu Anda telah menghinakannya secara makna. Karena adanya gambaran yang diciptakan oleh Allah,

lalu Dia mengidhafahkannya kepada-Nya adalah penghormatan dan pemuliaan, maka jangan memburukkannya dengan aib nyata atau dengan aib yang tidak berwujud.

Kemudian jawaban demikian apakah termasuk perubahan atau memiliki kesamaan?

Kita katakan, "Dia memiliki kesamaan." Seperti dalam kata, "*Baitullah, Naqatullah,* dan *Abdullah,* karena bentuk Adam itu terpisah jelas dari Allah. Segala sesuatu yang diidhafahkan oleh Allah kepada-Nya adalah terpisah secara nyata dari-Nya. Bentuk itu adalah bagian dari makhluk. Dengan demikian hilanglah kejanggalan itu.

Akan tetapi, jika seseorang berkata, "Mana yang lebih selamat maknanya, yang pertama atau kedua?" Kita katakan, "Makna yang pertama yang lebih selamat, selama kita mendapatkan bahwa zhahir lafazh dibenarkan dalam bahasa Arab dan masuk akal, maka wajib mengamalkan pembicaraan atas apa adanya dan kita mendapatkan bahwa bentuk tidak mengharuskan darinya penyerupaan bentuk yang lain, maka ketika itu yang lebih selamat adalah mengamalkan secara zhahirnya.

Jika Anda mengatakan, "Apa bentuk yang dimiliki Allah dan Adam juga memiliki bentuk atas hal itu?"

Kita katakan, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* itu memiliki wajah, mata, tangan, dan kaki. Akan tetapi, tidak menjadi suatu keharusan bahwa semua bagian itu sama dengan yang ada pada manusia. Di sana ada sesuatu kemiripan, tetapi tidak sampai pada tingkat yang sama. Seperti halnya rombongan pertama orang-orang yang masuk surga adalah mirip dengan bulan tetapi tidak sama. Dengan demikian, benarlah mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa semua sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat para makhluk, dengan tanpa mengubah, tanpa meniadakan, tanpa merekayasa, dan tanpa menyamakan.

Kita sering mendengar dari kitab-kitab yang kita baca mereka berkata, "Mereka mengungkapkan dalam bentuk *tasybih* 'penyerupaan', namun yang mereka maksudkan adalah penyamaan. Maka, mana yang paling utama: kita ungkapkan dengan bentuk *tasybih* atau *tamtsil*?

Kita katakan, "Dengan *tamtsil* lebih utama."

Pertama: Karena Al-Qur`an mengungkapkan dengan kata-kata itu. Allah berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (Al-Baqarah: 22)

Dan lain sebagainya. Apa yang digunakan untuk pengungkapan oleh Al-Qur`an adalah lebih utama daripada yang lainnya. Karena kita tidak menemukan siapa yang lebih fasih daripada Al-Qur`an. Dan tidak pula kita temukan paling menunjukkan kepada makna yang dimaksud daripada Al-Qur`an. Allah Mahatahu apa-apa yang Dia kehendaki dengan firman-firman-Nya. Akan tetapi, menjadi seiring dengan Al-Qur`an yang benar. Maka, kita mengungkapkan dengan menafikan penyerupaan. Demikianlah di semua tempat. Sesungguhnya kesesuaian nash dalam lafazhnya adalah lebih utama daripada penyebutan lafazh yang sama arti atau yang dekat artinya.

Kedua: Bahwasanya *tasybih* menurut sebagian orang adalah penetapan sifat-sifat. Oleh sebab itu, mereka menamai Ahlussunnah adalah Musyabbihah (yang menyerupakan). Jadi kita katakan, "Tanpa adanya *tasybih*." Orang ini tidak mengerti tentang *tasybih* selain penetapan sifat-sifat. Sehingga menjadi seakan-akan kita berkata kepadanya, "Tanpa penetapan sifat-sifat." Sehingga makna *tasybih* menjadi diragukan sebagai makna yang rusak. Oleh sebab itu, menjauhkan diri darinya adalah sesuatu yang lebih baik.

Ketiga: Bahwasanya menafikan *tasybih* secara mutlak adalah tidak benar. Karena tidak ada dua hal berupa benda atau sifat-sifat, melainkan di antara keduanya ada kesamaan pada sebagian aspeknya. Kesamaan adalah semacam *tasyabbuh*. Maka, jika Anda membuang *tasybih* secara mutlak, maka Anda pasti menafikan semua kesamaan pada Khaliq dan makhluk berupa apa pun juga.

Misalnya, wujud. Pada dasarnya Khaliq dan makhluk sama-sama memiliki sifat wujud. Ini adalah macam kesamaan dan *tasyabbuh*. Akan tetapi, berbeda antara dua macam wujud tersebut. Wujud Khaliq wajib, sedangkan wujud makhluk mungkin.

Demikian juga pendengaran. Dalam hal ini ada kesamaan. Manusia memiliki pendengaran. Khaliq memiliki pendengaran. Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan. Akan tetapi, pokok keberadaan pendengaran sama-sama ada.

Jika kita katakan, "Tanpa *tasybih*", dan secara mutlak kita buang *tasybih*, maka dalam hal ini menjadi janggal.

Dengan ini kita tahu bahwa pengungkapan dengan penyerupaan (*tamtsil*) lebih utama ditinjau dari tiga aspek.

Jika Anda katakan, "Apa perbedaan antara *takrif* 'rekayasa' dan *tamtsil*?"

Maka, jawabnya: Perbedaan antara keduanya ditinjau dari dua aspek:

1. *Tamtsil* adalah penyebutan sifat yang terikat dengan sesuatu yang menyerupai. Maka, Anda katakan, "Tangan si fulan seperti tangan si fulan." Sedangkan *takrif* penyebutan sifat yang tidak terikat dengan sesuatu yang menyerupai. Seperti jika Anda katakan, "Bentuk tangan si fulan demikian, demikian, dan demikian."

   Dengan demikian kita katakan, "Setiap orang yang menyerupakan adalah orang yang merekayasa. Dan tidak sebaliknya."

2. Rekayasa tidak terjadi, melainkan pada sifat dan gaya. Sedangkan penyerupaan menjadi ada pada semua itu dan pada bilangan. Sebagaimana firman Allah,

   "Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi." (Ath-Thalaq: 12)

   Yakni, dalam jumlah bilangan.

بَلْ يُؤْمِنُوْنَ بِأَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ)

"Bahkan mereka beriman bahwa Allah Subhanahu, 'Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat'."[1]

[1] Dengan kata lain, Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan yang demikian itu sebagai ketetapan dan pembenaran bahwa Allah tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya. Sebagaimana Allah berfirman tentang Dzat-Nya sendiri, "*Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.*" (Asy-Syura: 11)

Di sini penafian keserupaan yang kemudian penetapan pendengaran dan penglihatan sehingga menafikan cela dan menetapkan kesempurnaan. Karena penafian cela sebelum penetapan kesempurnaan adalah lebih baik. Oleh sebab itu, dikatakan, "Pengosongan sebelum

menghias." Sehingga dimulai terlebih dahulu dengan penafian berbagai aib kemudian disebutkan penetapan kesempurnaan.

Kata شَيْءٌ *'sesuatu'* bentuk nakirah dalam posisi dinafikan sehingga mencakup segala sesuatu. Tiada untuk selama-lamanya sesuatu yang serupa dengan Allah. Yakni, makhluk apa pun, sekalipun luar biasa besarnya tetap tidak menyerupai Allah *Azza wa Jalla.* Karena penyerupaan kepada sesuatu yang kurang adalah kurang pula. Bahkan jika diminta penetapan yang paling utama di antara yang kurang dan yang sempurna menjadikannya kurang pula, sebagaimana dituturkan,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ السَّيْفَ يَنْقُصُ قَدْرُهُ # إِذَا قِيلَ إِنَّ السَّيْفَ أَمْضَى مِنَ الْعَصَا

Bukankah engkau tahu bahwa pedang akan turun nilainya

jika dikatakan sesungguhnya pedang kalah dari tongkat

Di sini kita katakan, "Allah memiliki penyama", maka dengan ucapan itu Anda telah mengurangi Allah *Azza wa Jalla.* Oleh sebab itu, kita katakan, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menafikan persamaan dengan makhluk, karena kesamaan dengan makhluk adalah kekurangan dan cela." Karena makhluk itu kurang. Persamaan sesuatu yang sempurna dengan sesuatu yang kurang menjadikannya kurang pula. Bahkan penyebutan mana yang lebih utama di antara keduanya menjadikannya kurang pula, kecuali jika dalam kedudukan menantang. Sebagaimana dalam firman Allah,

> *"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"* (An-Naml: 59)

Juga seperti firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah?'"* (Al-Baqarah: 140)

Dalam firman Allah, "Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" terdapat penolakan yang tegas terhadap orang-orang yang suka menyerupakan yang menetapkan bahwa Allah memiliki serupaan.

Alasan mereka sebagaimana yang mereka katakan, "Sesungguhnya Al-Qur`an itu dengan bahasa Arab. Jika dengan bahasa Arab, maka Allah telah berdialog dengan kita tentang apa-apa yang kita pahami. Tidak mungkin berbicara dengan kita tentang apa-apa yang tidak kita pahami. Dan Allah telah berbicara dengan kita. Maka, Dia menyebutkan bahwa Dia memiliki wajah, mata, dua tangan, dan seterusnya. Kita tidak mengerti konsekuensi bahasa Arab terhadap hal-hal itu, selain seperti yang kami saksikan. Dengan demikian, apa-apa

yang ditunjukkan oleh kata-kata, sama dengan apa-apa yang ditunjukkan olehnya pada semua makhluk: tangan dan tangan, mata dan mata, wajah dan wajah, demikian seterusnya. Sedangkan kami hanya mengatakan demikian itu karena kami memiliki dalil."

Tidak diragukan bahwa alasan seperti itu sangat lemah yang dilemahkan oleh penjelasan, lalu yang menjelaskan bahwa Allah tiada sesuatu apa pun yang serupa dengan-Nya. Kita juga katakan, "Sesungguhnya Allah telah berbicara dengan kita tentang sifat-sifat-Nya, tetapi kami mengetahui dengan pengetahuan yang meyakinkan bahwa sifat sesuai dengan apa-apa yang disifati, dalil hal ini ada dalam kenyataan. Bahwa dikatakan unta memiliki tangan; semut memiliki tangan; dan tak seorang pun memahami tangan yang kita idhafahkan kepada unta sama dengan tangan yang kita idhafahkan kepada semut paling kecil.

Demikianlah yang berkenaan dengan semua makhluk. Maka, bagaimana jika semua itu bagian dari sifat-sifat Khaliq? Maka, perbedaan itu menjadi lebih jelas dan lebih nyata.

Dengan demikian, ungkapan orang-orang yang menyerupakan Allah itu tertolak dengan dasar akal sebagaimana ia tertolak dengan dalil sam'i.

Allah berfirman,

"... Dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Maka, Dia menetapkan bagi Dzat-Nya *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri pendengaran dan penglihatan untuk menjelaskan kesempurnaan-Nya. Kekurangan pada berhala yang disembah selain Allah adalah karena berhala yang disembah selain Allah itu tidak mendengar. Jika dia mendengar, maka dia tidak bisa mengabulkan do'a. Mereka juga tidak dapat melihat.

Sebagaimana firman Allah,

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (An-Nahl: 20-21)

Berhala-berhala itu tidak memiliki pendengaran, tidak memiliki akal, dan tidak memiliki penglihatan. Jika ditetapkan bahwa berhala-berhala itu memiliki semuanya, namun dia tetap tidak akan bisa mengabulkan permintaan. Allah berfirman,

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?" (Al-Ahqaaf: 5)

Ahlussunnah wal Jama'ah beriman kepada ketiadaan persamaan pada Allah. Karena persamaan kepada Allah adalah cela, dan mereka menetapkan bahwa bagi-Nya pendengaran dan penglihatan. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

"... Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Iman manusia kepada yang demikian itu membuahkan sikap mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang besar. Karena tak satu pun dari semua makhluk yang sama dengan-Nya. Maka, Anda mengagungkan Rabb Yang Mahaagung, tiada satu pun dari semua makhluk yang menyerupai-Nya. Jika tidak, maka tiada faidah dalam iman Anda bahwa tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.

Jika Anda beriman bahwa Dia Maha Mendengar, maka Anda pasti akan sangat berhati-hati dengan setiap ucapan yang menjadikan Allah murka karenanya. Karena Anda tahu bahwa Dia mendengar Anda sehingga Anda takut akan adzab-Nya. Maka, setiap ucapan yang di dalamnya terkandung kemaksiatan kepada Allah *Azza wa Jalla,* pasti Anda akan menjauhinya, karena Anda beriman bahwa Dia Maha Mendengar. Jika pada Anda tidak ada iman kepada yang demikian itu, maka ketahuilah bahwa iman Anda, bahwa Allah Maha Mendengar adalah iman yang kurang dan tidak diragukan.

Jika Anda beriman bahwa Allah Maha Mendengar, pasti Anda tidak akan berbicara, melainkan dengan ucapan-ucapan yang diridhai oleh Allah. Apalagi ketika Anda berbicara mengungkapkan tentang syariat-Nya. Dia adalah pemberi fatwa dan pengajar, sedangkan ini lebih dari itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-An'aam: 144)

Yang demikian itu kezaliman yang paling zalim. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Ahqaf: 10)

Demikian sebagian adzab bagi orang yang memberikan fatwa tanpa ilmu bahwa dirinya tidak akan diberi petunjuk karena dirinya zalim.

Maka, waspadalah wahai saudaraku Muslim dari mengatakan ucapan yang tidak diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*. Baik Anda katakan terhadap Allah atau terhadap selain bentuk yang demikian ini.

Buah iman bahwa Allah Maha Melihat adalah Anda tidak melakukan sesuatu yang menjadikan murka Allah *Azza wa Jalla*. Karena Anda tahu bahwa jika Anda memandang dengan pandangan yang diharamkan dan orang tidak memahami bahwa pandangan yang Anda lakukan adalah haram, tetapi Allah melihat pandangan itu dan mengetahui apa-apa yang terpendam dalam hati Anda,

> *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (Ghafir: 19)

Jika Anda beriman kepada yang demikian itu, maka tidak mungkin Anda melakukan perbuatan yang tidak diridhai oleh-Nya untuk selama-lamanya.

Malulah kepada Allah sebagaimana Anda malu kepada orang yang paling dekat kepada Anda dan paling Anda hormati.

Jadi, jika kita beriman bahwa Allah Maha Melihat, maka kita akan menghindari semua perbuatan yang bisa menjadi sebab munculnya kemurkaan Allah *Azza wa Jalla*. Jika tidak, maka iman kita kepada yang demikian itu kurang. Jika seseorang menunjuk dengan sebuah jarinya, bibirnya, matanya, atau kepalanya kepada perkara yang diharamkan, maka manusia yang ada di sekelilingnya tidak mengetahui hal itu, tetapi Allah mengetahuinya. Maka, orang yang beriman kepada-Nya haruslah waspada dari perbuatan semacam ini. Jika kita beriman kepada apa-apa yang menjadi konsekuensi asma` dan sifat-sifat Allah, maka pasti Anda akan mendapati sikap istiqamah yang sempurna pada diri kita. Allahlah tempat meminta pertolongan.

فَلاَ يَنْفُوْنَ عَنْهُ مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ

"Maka, mereka tidak menafikan apa-apa yang Allah menyifati Dzat-Nya dengannya."[1]

[1] Dengan kata lain, Ahlussunnah wal Jama'ah tidak menafikan apa-apa yang dijadikan sifat oleh Allah untuk Dzat-Nya karena mereka mengikuti nash dalam penafian atau penetapan. Setiap apa yang oleh Allah dijadikan sifat bagi Dzat-Nya mereka menetapkannya sesuai hakikatnya. Maka, mereka tidak menafikan dari Allah apa-apa yang dengannya Allah menyifati Dzat-Nya. Baik berupa sifat-sifat dzatiyah, fi'liyah, (atau khabariyah).

Sifat-sifat dzatiyah adalah seperti: hidup, kuasa, mampu, dan lain sebagainya. Semua itu terbagi menjadi: dzatiyah ma'nawiyah dan dzatiyah khabariyah, yaitu sesuatu yang dinamakan dengannya adalah bagian-bagian diri kita, seperti: tangan, wajah, dan mata. Semua ini oleh para ulama *Rahimahumullah* dinamakan "dzatiyah khabariyah." Dzatiyah: karena tidak terlepas dan Allah masih dan akan terus bersifat demikian itu. Khabariyah: karena semua itu diketahui lewat khabar. Akal tidak mampu menunjuk kepada semua itu. Jika tidak karena Allah menyampaikan kepada kita bahwa Dia memiliki tangan, maka kita tidak akan mengetahui hal itu. Akan tetapi, Dia mengabarkan kepada kita hal itu. Ini sangat berbeda dengan ilmu, pendengaran, dan penglihatan. Semua ini kita ketahui dengan akal kita dengan dasar dalil sam'i. Oleh sebab itu, berkenaan dengan sifat-sifat: tangan, wajah, dan lain sebagainya kita mengatakan, "Semua itu adalah sifat dzatiyah khabariyah", dan kita tidak mengatakan, "bagian-bagian." Akan tetapi, kita menghindari lafazh-lafazh demikian itu, tetapi bagian-bagian yang dinamakannya adalah bagian-bagian. Karena bagian adalah sesuatu yang boleh terpisah dari keutuhan. Padahal, Rabb *Azza wa Jalla* tidak bisa dibayangkan bahwa sebagian dari sifat-sifat yang dijadikan sifat bagi Dzat-Nya –seperti: tangan– harus hilang untuk selama-lamanya, karena Dia bersifat dengan itu sejak azali dan abadi. Oleh sebab itu, kita katakan, "sungguh semua itu bagian-bagian."

Sifat-sifat fi'liyah adalah sifat-sifat yang terkait dengan kehendak-Nya. Jika Dia mau, maka Dia melakukannya; dan jika Dia mau, maka Dia tidak melakukannya. Telah kita sebutkan bahwa sifat-sifat fi'liyah itu sebagiannya memiliki sebab dan sebagian yang lain tidak memiliki sebab dan sebagian yang lain dzati dan fi'li.

وَلاَ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

"Dan mereka tidak melakukan perubahan kata-kata dari posisi-posisinya."[1]

[1] الْكَلِمُ adalah ism. Bentuk jamak dari kata كَلِمَةٌ. Yang dimaksud dengannya adalah ucapan Allah dan ucapan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Mereka tidak mengubahnya dari posisi-posisinya. Dengan kata lain, dari apa-apa yang ditunjukkannya. Sebagai contoh firman Allah,

> *"(Tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka."* (Al-Maidah: 64)

Mereka berkata, "Itu adalah tangan yang sesungguhnya yang tetap bagi Allah tanpa harus direkayasa atau diserupakan. Orang-orang yang mengadakan perubahan berkata, "Kekuatan-Nya atau nikmat-Nya", sedangkan Ahlussunnah berkata, "Kekuatan adalah sesuatu; dan tangan adalah sesuatu yang lain."

Nikmat adalah sesuatu; dan tangan adalah sesuatu yang lain. Mereka tidak mengadakan perubahan pada arti kata-kata dari apa yang telah ditunjukkannya. *Tahrif* adalah kebiasaan orang-orang Yahudi,

> *"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya."* (An-Nisa`: 46)

Siapa saja yang mengadakan perubahan pada nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah, maka dia mirip dengan orang-orang Yahudi. Waspadalah dari perbuatan semacam itu dan jangan latah kepada orang-orang dimurkai oleh Allah *Azza wa Jalla*, mereka itu telah dijadikan kera-kera, babi-babi, dan para penyembah thaghut oleh Allah. Jangan melakukan perubahan, tetapi tafsirkan setiap kata sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sebagian ungkapan yang datang dari Imam Asy-Syafi'i tentang hal itu, "Aku beriman kepada Allah dengan segala yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Allah. Aku beriman kepada Rasulullah dengan segala yang datang dari Rasulullah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah."

وَلاَ يُلْحِدُوْنَ فِي أَسْمَاءِ اللهِ وآيَاتِهِ

"Dan mereka tidak mengingkari asma` Allah dan ayat-ayat-Nya."[1]

[1] Ungkapan وَلاَ يُلْحِدُوْنَ 'dan mereka tidak mengingkari', adalah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Ilhad secara etimologis adalah kecenderungan. Akar kata inilah dinamakan *lahd* yang ada di dalam kuburan, karena dia miring ke suatu sisi di dalamnya dan bukan berada di tengah yang dinamakan belahan (*syaqq*). *Lahd* (liang lahad) lebih baik daripada *syaqq*.

Mereka tidak mengingkari asma` Allah dan juga tidak mengingkari ayat-ayat Allah. Penyusun *Rahimahullah* memberitahukan kita bahwa *ilhad* ada pada dua tempat: dalam asma` dan ayat-ayat.

Inilah yang diberitahukan oleh ungkapan Penyusun *Rahimahullah* yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hanya milik Allah asma`ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma`ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Al-A'raaf: 180)

Allah menetapkan bahwa *ilhad* itu pada asma`-Nya. Allah juga berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami."* (Fushshilat: 40)

Lalu Allah menetapkan bahwa *ilhad* pada ayat-ayat-Nya.

Ilhad pada asma` adalah penyimpangan dalam asma` itu dari ketentuan yang wajib. Hal ini bermacam-macam:

Pertama: Menetapkan nama bagi Allah yang tidak ditetapkan oleh-Nya untuk Dzat-Nya. Sebagaimana nama dari para filsuf bahwa Allah adalah sebab yang melakukan dan nama dari orang-orang Nasrani bahwa Allah adalah bapak, sedangkan Isa adalah anak. Yang demikian adalah *ilhad* dalam asma` Allah. Demikian juga, jika seseorang menamai Allah dengan nama apa pun yang Allah sendiri tidak menamakan Dzat-Nya dengan nama itu. Maka, orang yang demikian itu adalah pelaku *ilhad* dalam asma` Allah.

Yang demikian itu karena asma` Allah adalah sesuatu yang *tauqifiyah* (ditetapkan dengan baku dari Allah sendiri). Maka, tidak di-

mungkinkan menetapkan asma` bagi-Nya, kecuali yang telah baku dengan dasar nash. Jika Anda menamakan Allah dengan nama yang Dia sendiri tidak menamai Dzat-Nya, maka Anda telah melakukan *ilhad* dan Anda telah menyimpang dari yang wajib.

Penamaan Allah dengan nama yang Dia sendiri tidak menamakan Dzat-Nya dengan nama itu adalah akhlak buruk terhadap Allah, kezaliman dan permusuhan berkenaan dengan hak-Nya. Karena jika seseorang memanggilmu dengan nama yang bukan namamu atau menamaimu dengan nama yang bukan namamu, maka Anda telah menganggap orang itu telah melakukan permusuhan dan berlaku zalim kepada diri Anda. Ini terjadi di kalangan para makhluk. Maka, bagaimana dengan sang Pencipta?

Jadi, tiada hak bagi Anda untuk menamai Allah dengan nama yang Dia sendiri tidak menamai Dzat-Nya dengan nama itu. Jika Anda melakukannya, maka Anda adalah pelaku *ilhad* berkaitan dengan asma` Allah *Azza wa Jalla*.

Kedua: Mengingkari sebagian dari nama-nama Allah. Ini adalah kebalikan yang pertama. Yang pertama, menamai Allah dengan nama yang Dia sendiri tidak menamai Dzat-Nya dengan nama itu, sedangkan yang ini adalah mengosongkan sebagian nama yang Allah menamai Dzat-Nya dengan nama itu. Maka, orang itu mengingkari nama Allah. Baik mengingkari seluruh nama atau sebagian nama yang telah baku bagi Allah. Jika ia mengingkarinya, maka ia telah melakukan *ilhad* berkenaan dengan asma` Allah itu.

Aspek *ilhad*-nya adalah bahwa ketika Allah menetapkan nama bagi Dzat-Nya, maka kita wajib menetapkannya. Jika kita menafikannya, maka yang demikian itu adalah *ilhad* dan penyelewengan dari apa yang wajib dalam hal asma` Allah.

Ada sebagian orang yang mengingkari asma` Allah. Seperti kalangan Jahmiyah yang berlebih-lebihan, mereka berkata, "Allah tidak memiliki nama selama-lamanya!" Mereka berkata, "Karena jika Anda menetapkan asma` bagi-Nya, maka Anda telah menyerupakan-Nya dengan segala yang wujud. Yang demikian sudah sangat diketahui merupakan sesuatu yang bathil dan ditolak."

Ketiga: Mengingkari apa-apa yang ditunjukkan oleh sifat-sifat. Dia menetapkan nama, namun mengingkari sifat yang dikandung oleh nama itu. Seperti ketika ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar tanpa pendengaran, Maha Mengetahui tanpa pengetahuan,

Pencipta tanpa penciptaan, Mahakuasa tanpa kekuatan." Yang demikian dikenal datang dari kalangan Mu'tazilah. Yang demikian tidak logis!

Kemudian mereka menjadikan asma` sebagai isim alam (nama diri) murni yang sangat lain. Maka, mereka berkata, "Maha Mendengar adalah bukan Maha Mengetahui, tetapi semuanya tidak memiliki makna! Maha Mendengar tidak menunjukkan kepada pendengaran! Maha Mengetahui tidak menunjukkan kepada pengetahuan! tetapi semua itu sekedar menunjukkan isim alam saja."

Di antara mereka yang lain berkata, "Asma` itu adalah sesuatu yang satu. Yaitu, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Melihat adalah sesuatu yang satu. Tiada bedanya selain hanya susunan huruf saja." Mereka menjadikan semua nama sebagai sesuatu yang satu saja!!

Semua ini tidak logis. Oleh sebab itu, kita mengatakan bahwa tidak mungkin beriman kepada asma` hingga Anda menetapkan apa-apa yang dikandung oleh nama-nama itu berupa sifat-sifat.

Kiranya kita dari sini akan berbicara dengan pokoknya adalah nama. Nama memiliki tiga macam dan penunjukannya kepada makna: penunjukan karena kesesuaian, cakupan, dan konsekuensi logis.

Penunjukan karena kesesuaian: penunjukan oleh lafazh kepada semua apa yang ditunjuk. Dengan demikian, setiap nama menunjuk kepada sesuatu yang dinamai dengannya. Dia adalah Allah dengan sifat yang diambil dari nama itu.

Penunjukan karena cakupan: penunjukan lafazh kepada sebagian apa-apa yang ditunjukkannya. Dengan demikian, penunjukan nama kepada dzatnya atau sifatnya saja adalah penunjukan atas dasar cakupan.

Penunjukan karena konsekuensi logis: penunjukan nama itu kepada sesuatu dipahami bukan dari lafazh nama itu, tetapi dari konsekuensinya. Oleh sebab itu, kita menamakannya: penunjukan karena konsekuensi logis.

Seperti kata "Pencipta" adalah nama yang menunjukkan kepada Dzat Allah dan menunjukkan kepada sifat penciptaan.

Jadi, dengan memperhatikan penunjukannya kepada dua perkara dinamakan penunjukan karena kesesuaian, karena setiap lafazh menunjukkan kepada semua obyek tunjukannya. Tidak diragukan bahwa jika Anda berkata, "Pencipta", maka Anda memahami Sang Pencipta dan penciptaan.

Dengan melihat penunjukkannya kepada Pencipta saja atau kepada penciptaan saja dinamakan penunjukan karena cakupan; karena menunjukkan kepada sebagian maknanya. Dengan melihat penunjukannya kepada ilmu dan kekuasaan, maka dinamakan penunjukan karena konsekuensi logis; karena tidak mungkin penciptaan, melainkan dengan ilmu dan kemampuan. Maka, penunjukannya kepada kemampuan dan ilmu adalah penunjukan karena konsekuensi logis.

Dengan demikian jelaslah bahwa jika orang mengingkari satu di antara semua penunjukan itu, dia adalah ateis dalam asma` Allah.

Jika ia berkata, "Aku beriman kepada penunjukan kata-kata Pencipta kepada Dzat, tetapi aku tidak beriman kepada penunjukannya kepada sifat", maka dia adalah ateis (*mulhid*) dalam nama.

Jika ia berkata, "Aku beriman bahwa kata-kata Pencipta menunjukkan kepada Dzat Allah dan sifat penciptaan, tetapi tidak menunjukkan sifat ilmu dan mampu", maka kita katakan, "Ini juga *ilhad*. Kita wajib menetapkan semua yang ditunjukkan oleh nama itu. Mengingkari sebagian dari apa-apa yang ditunjukkan oleh nama itu berupa sifat adalah *ilhad* dalam nama, baik penunjukannya kepada sifat itu karena kesesuaian, cakupan, atau konsekuensi logis."

Kita coba ketengahkan contoh riil yang menjelaskan macam-macam penunjukan. Jika Anda katakan, "Aku memiliki rumah", maka kata-kata rumah mencakup tiga macam penunjukan. Dari kata-kata rumah dapat dipahami bahwa dia menunjukkan kepada setiap rumah dengan penunjukan karena kesesuaian. Juga menunjukkan kepada majelis kaum pria saja, kepada kamar mandi-kamar mandi saja, kepada aula-aula saja, adalah penunjukan karena cakupan. Karena semua benda itu adalah bagian dari rumah, dan penunjukan suatu lafazh kepada sebagian maknanya adalah penunjukan karena cakupan. Juga menunjukkan bahwa di sana ada pembangun yang membangunnya, adalah penunjukan karena konsekuensi logis, karena tiada rumah, melainkan ada orang yang membangunnya.

Keempat: Dari macam-macam *ilhad* dalam asma` adalah menetapkan asma` dan sifat-sifat bagi Allah, tetapi ia menjadikan semua itu menunjukkan kepada kesamaan. Dengan kata lain, menunjukkan kepada penglihatan, seperti: penglihatan kita; kepada ilmu seperti ilmu kita; kepada ampunan seperti ampunan kita; dan lain sebagainya. Semua ini adalah *ilhad* (ateisme) karena semua itu adalah penyelewengan dengan nama-nama itu dari yang wajib berkenaan dengannya. Yang wajib adalah menetapkannya tanpa penyerupaan.

Kelima: Menukil asma` itu kepada sesembahan-sesembahan lain atau mengambil suatu nama dari asma` itu untuk sesembahan-sesembahan lain. Seperti: Al-Lata dari kata Ilah, Al-Uzza dari kata Aziz, dan Manat dari kata Mannan. Maka, kita katakan, "Yang demikian juga *ilhad* dalam asma` Allah, karena yang wajib atas Anda adalah menjadikan asma` Allah khusus bagi-Nya dengan tidak melampaui batas sehingga mengambil nama-nama untuk sesembahan yang lain. Inilah macam-macam *ilhad* (ateisme) dalam asma` Allah."

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah tidak pernah melakukan *ilhad* dalam asma` Allah, tetapi mereka memberlakukannya sesuai dengan kehendak Allah dengan asma` itu dan menetapkannya untuk asma` itu semua bentuk penunjukan, karena mereka melihat bahwa sikap-sikap yang menentang semua itu adalah *ilhad* (ateisme).

Sedangkan *ilhad* terhadap ayat-ayat Allah *Ta'ala*, maka آيات adalah bentuk jamak dari آية yang artinya adalah tanda yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Allah *Azza wa Jalla* mengutus para rasul dengan ayat-ayat dan bukan dengan berbagai mukjizat. Dengan demikian, pengungkapan dengan ayat lebih baik daripada ungkapan dengan mukjizat.

- Karena ayat-ayat adalah kata yang dipakai untuk pengungkapan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.
- Karena mukjizat kadang muncul pada diri seorang penyihir, dukun, dan lain sebagainya yang melemahkan orang lain.
- Kata *ayat* lebih menunjukkan kepada makna yang dimaksud daripada kata-kata *mukjizat*. Maka, ayat-ayat Allah *Azza wa Jalla* adalah tanda-tanda yang menunjukkan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dengan demikian menjadi khusus bagi-Nya. Jika tidak khusus bagi-Nya, maka tidak menjadi ayat bagi-Nya.

Ayat-ayat Allah terbagi menjadi dua macam: ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat syar'iyah.

Ayat-ayat kauniyah adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan. Misalnya, firman Allah,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan ...." (Fushshilat: 37)

Juga firman Allah,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak." (Ar-Ruum: 20)

Juga firman Allah,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)." (Ar-Ruum: 22-25)

Semua ayat di atas adalah ayat-ayat kauniyah. Jika Anda mau, maka katakan: "kauniyah qadariyah". Ayat itu adalah milik Allah karena semua makhluk tidak bisa melakukannya. Misalnya, seseorang tidak bisa menciptakan seperti matahari dan bulan, tidak bisa mendatang malam jika telah tiba siang, dan tidak mendatangkan siang jika telah datang malam. Semua ini adalah ayat kauniyah.

Sedangkan *ilhad* adalah menisbatkan semua itu kepada selain Allah, baik secara bebas terpisah, bersama-sama dengan Allah atau menolong Allah dan semua hal tersebut. Maka, dia mengatakan, "Ini dari Wali Fulan"; atau "dari Nabi Fulan"; atau "bersamanya Nabi Fulan atau Wali Fulan"; atau "Allah menolongnya dalam hal ini." Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tiada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'." (Saba`: 22)

Allah menafikan segala sesuatu yang berkaitan dengannya orang-orang musyrik bahwa sesembahan-sesembahan mereka tidak memiliki kemandirian, saham, atau pertolongan sedikit pun kepada Allah *Azza wa Jalla* di langit atau di bumi. Lalu datang hal yang keempat,

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu ...." (Saba`: 23)

Karena kadang-kadang orang-orang musyrik berkata, "Ya, berhala-berhala ini tidak memiliki kekuasaan, tidak bergabung, dan tidak menolong. Akan tetapi, semua itu adalah pemberi syafaat", maka Allah berfirman,

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu ...." (Saba: 23)

Dengan demikian terputuslah semua sebab yang berkaitan dengan orang-orang musyrik.

Bagian kedua dari ayat-ayat adalah ayat-ayat syar'iyah, ialah ayat-ayat yang dibawa oleh para rasul berupa wahyu. Seperti Al-Qur`an Al-Azhim, itu adalah ayat. Hal itu karena firman Allah,

"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." (Al-Baqarah: 252)

Juga karena firman Allah,

"Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka?" (Al-Ankabut: 50-51)

Sehingga itu dijadikan ayat.

Ilhad bisa di dalam ayat-ayat itu, baik dengan mendustakannya, mengubahnya, atau bersikap yang bertentangan dengannya. Mendustakannya adalah dengan mengatakan, "Bukan dari sisi Allah". Sehingga ia nyata-nyata mendustakannya. Atau mendustakan apa-apa yang dikandung di dalamnya berupa berita, padahal pada prinsipnya adalah benar. Misalnya mengatakan: "kisah Ashhab Al-Kahfi adalah tidak benar, kisah Ashhab Al-Fiil tidak benar. Allah tidak pernah mengirim burung-burung ababil kepada mereka."

Sedangkan *tahrif* adalah mengubah lafazhnya atau mengganti maknanya dari makna yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Seperti mengatakan: "bersemayam di atas Arsy", yakni berkuasa; atau "turun ke langit bumi", yakni turun perintah-Nya.

Sedangkan bersikap bertentangan dengannya adalah dengan meninggalkan perintah-perintah atau melakukan apa-apa yang dilarang.

Allah *Ta'ala* berfirman berkenaan dengan Masjid Al-Haram,

"... Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih." (Al-Hajj: 25)

Maka, setiap kemaksiatan adalah *ilhad* dalam ayat-ayat syar'iyah, karena yang demikian itu adalah keluar dari yang wajib berkenaan dengannya. Karena yang wajib atas kita adalah menaati semua perintah dan menjauhi semua larangan. Jika kita tidak melakukan yang demikian, maka yang demikian itu adalah *ilhad*.

*****

وَلاَ يُكَيِّفُوْنَ، وَلاَ يُمَثِّلُوْنَ صِفَاتِهِ بِصِفَاتِ خَلْقِهِ لأَنَّهُ سُبْحَانَهُ

"Dan mereka juga tidak merekayasa, [1] *tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya* [2] *karena Dia Subhanahu."* [3]

[1] Yakni, mereka adalah Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebagaimana yang telah berlalu bahwa *takyif* 'rekayasa' adalah menyebutkan bagaimana suatu sifat itu. Baik Anda menyebutkannya dengan lisan atau dengan hati Anda. Ahlussunnah wal Jama'ah sama sekali tidak merekayasa selama-lamanya. Yakni, mereka tidak mengatakan, "Tangan-Nya itu adalah demikian dan demikian." Juga tidak mengatakan, "Wajah-Nya adalah demikian dan demikian." Mereka tidak merekayasa semua itu baik dengan lisan atau hati selama-lamanya. Yakni, diri manusia tidak akan bisa menggambarkan bagaimana Allah *Azza wa Jalla* bersemayam, bagaimana Dia turun, bagaimana wajah-Nya, atau bagaimana tangan-Nya. Tidak boleh seseorang berupaya mengungkapkan semua itu. Karena hal itu menyebabkan satu dari dua hal: baik penyerupaan atau peniadaan.

Oleh sebab itu, manusia dilarang berupaya untuk mengetahui bagaimana Allah *Azza wa Jalla* bersemayam di atas Arsy atau mengatakannya dengan lisan bahkan tidak boleh pula bertanya tentang bagaimana, karena Imam Malik *Rahimahullah* berkata, "Bertanya tentang hal itu adalah bid'ah." Jangan mengatakan, "Bagaimana Dia bersemayam, bagaimana Dia turun, bagaimana Dia datang, atau bagaimana

wajah-Nya." Jika Anda melakukan hal itu, maka kami katakan bahwa Anda adalah seorang ahlulbid'ah. Telah lalu disebutkan dalil yang menunjukkan pengharaman rekayasa. Kami juga telah sebutkan dalil sam'i dan aqli.

[2] وَلَا يُمَثِّلُوْنَ *'tidak menyerupakan'*. Yakni, Ahlussunnah wal Jama'ah. صِفَاتِهِ بِصِفَاتِ خَلْقِهِ *'sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya'*. Ini adalah makna kata-katanya yang telah lalu: مِنْ غَيْرِ تَمْثِيْلٍ *'tanpa penyerupaan'*. Telah berlalu dari kita tentang larangan penyerupaan menurut dalil sam'i dan aqli. Menurut dalil sam'i telah muncul *khabar* dan *thalab* berkenaan dengan penafian penyerupaan. Maka, mereka tidak merekayasa dan tidak pula menyerupakan

[3] سُبْحَانَ *'Mahasuci'*, adalah isim mashdar سَبَّحَ dan mashdarnya adalah تَسْبِيْحٌ. Maka, سُبْحَانَ artinya adalah tasbih, namun dengan tanpa lafazh.

Setiap yang menunjukkan makna mashdar dan bukan dengan lafazh, maka itu adalah isim mashdar. Seperti: سُبْحَانَ dari سَبَّحَ; كَلَامٌ *'ucapan'* dari كَلَّمَ; dan سَلَامٌ 'kesejahteraan' dari سَلَّمَ. Ikrabnya adalah sebagai maf'ul muthlaq manshub karena proses maf'uliyah yang mutlak. Amilnya adalah dihilangkan untuk selama-lamanya.

Makna سَبَّحَ menurut para ulama adalah 'menjauhkan'. Aslinya dari akar kata السَّبْحُ yang artinya 'jauh'. Seakan-akan Anda menjauhkan sifat-sifat kekurangan dari Allah *Azza wa Jalla*. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* sangat jauh dari segala bentuk kekurangan.

لَا سَمِيَّ لَهُ، وَلَا كُفْءَ لَهُ، وَلَا نِدَّ لَهُ وَلَا يُقَاسُ بِخَلْقِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

"Tiada bandingan bagi-Nya,[1] *tiada tara bagi-Nya,*[2] *dan tiada sekutu bagi-Nya,*[3] *juga tidak dikiaskan kepada makhluk-Nya Subhanahu wa Ta'ala."*[٩]

---

[1] Dalilnya, firman Allah,

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65)

'Apakah' adalah pertanyaan, tetapi itu bermakna penafian. Penafian dengan bentuk pertanyaan adalah demi suatu faidah yang sangat besar, yaitu tantangan. Karena akan ada perbedaan jika dikatakan, "tiada tara bagi-Nya". Kemudian, "apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?" Karena "apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia" mencakup untuk penafian dan tantangan sekaligus. Ini adalah sebuah kaidah yang sangat penting: setiap kali pertanyaan bermakna penafian, maka itu sering bermakna untuk tantangan. Seakan-akan aku berkata, "jika engkau benar, maka datangkan kepadaku orang yang sama dengan Dia". Dengan demikian, "apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia" adalah lebih *baligh* daripada "tiada tara bagi-Nya."

Samiy adalah *musami* artinya 'orang yang menyerupai'.

(2) Dalilnya, firman Allah, "... *Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia.*" (Al-Ikhlash: 4)

(3) Dalilnya, firman Allah, "... *Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*" (Al-Baqarah: 22)

Yakni, kalian mengetahui bahwa tiada sekutu bagi-Nya. *Nidd* artinya adalah 'tandingan'.

Tiga hal di atas: *bandingan, tara,* dan *sekutu*; arti masing-masing sangat dekat sekali. Karena arti *kuf'un* adalah 'yang membalasinya'. Sesuatu tidak akan dibalasi dengan sesuatu yang lain, melainkan keduanya sama. Jika tidak sama, maka tidak menjadi balasan baginya. Jadi, ولا كفء له *'tiada tara bagi-Nya'* artinya Dia *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memiliki sesuatu apa pun yang serupa dengan-Nya.

Ini adalah penafian yang dimaksudkan untuk menunjukkan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, karena dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya tak seorang pun yang menyamai-Nya.

(4) Kias dibagi menjadi tiga macam: *kias syumul, kias tamtsil,* dan *kias aulawiyah*. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* tidak berlaku untuk dikiaskan dengan makhluk-Nya, baik dengan kias tamtsil ataupun kias syumul.

a. *Kias syumul*, adalah apa yang dikenal dengan sesuatu yang umum mencakup semua individunya. Di mana masing-masing individu termasuk ke dalam lafazh itu dan maknanya. Misalnya, jika kita katakan "kehidupan", maka tidak mungkin dikiaskan ke-

hidupan Allah kepada kehidupan makhluk dengan alasan bahwa masing-masing mencakup nama hidup.

b. *Kias tamtsil,* adalah mempertemukan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang semisalnya kemudian menjadikan apa-apa yang baku ada pada Khaliq seperti apa yang baku ada pada makhluk.

c. *Kias aulawiyah,* adalah cabang lebih layak dengan hukum tertentu daripada pokoknya. Oleh sebab itu, para ulama berkata, "Bisa dipakai untuk apa yang ada pada Dzat Allah." Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

"*... Dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi.*" (An-Nahl: 60)

Artinya, 'setiap sifat kesempurnaan, maka bagi Allah derajat paling tinggi sifat itu. Pendengaran, ilmu, kemampuan, hidup, hikmah, dan lain sebagainya ada dalam diri makhluk. Akan tetapi, bagi Allah sifat tersebut dengan derajat paling tinggi dan paling sempurna.

Oleh sebab itu, kadang-kadang kita berdalil dengan dalil aqli dengan kias aula (yang lebih utama). Misalnya, kita katakan "tinggi adalah sifat kesempurnaan pada makhluk." Jika itu adalah sifat kesempurnaan pada makhluk, maka pada Khaliq adalah sifat yang lebih utama keberadaannya. Yang demikian banyak kita temukan dalam ungkapan para ulama.

Ungkapan Penyusun *Rahimahullah,* "juga tidak dikiaskan kepada makhluk-Nya", setelah mengatakan, "tiada bandingan bagi-Nya, tiada tara bagi-Nya, dan tiada sekutu bagi-Nya", adalah kias yang berkonsekuensi kesamaan, yaitu kias syumul dan kias tamtsil.

Jadi, dilarang melakukan kias antara Allah dan makhluk karena perbedaan antara keduanya. Jika dalam bidang hukum kita tidak melakukan kias antara wajib dan jaiz; atau antara jaiz dan wajib, maka lebih-lebih dalam bab sifat-sifat antara Sang Khaliq dan makhluk tidak dikiaskan hal itu.

Jika seseorang berkata kepada Anda, "Allah ada, manusia ada, maka wujud Allah sama dengan wujud manusia secara kias."

Maka, kita katakan, "Tidak sah, karena wujud Sang Khaliq wajib dan wujud manusia mungkin."

Jika ia berkata, "Kulakukan kias pendengaran Sang Khaliq kepada pendengaran makhluk."

Maka, kita katakan, "Tidak mungkin. Pendengaran Khaliq wajib bagi-Nya, sama sekali tidak tertutupi oleh berbagai kekurangan; dan meliputi segala sesuatu, sedangkan pendengaran manusia bersifat

mungkin. Karena bisa saja manusia dilahirkan dalam kondisi tuli. Bayi yang dilahirkan berpendengaran bisa saja tertutupi oleh berbagai kekurangan berkenaan dengan pendengarannya sangat terbatas."

Jadi, Allah sama sekali tidak mungkin dikiaskan dengan makhluk-Nya. Semua sifat Allah tidak mungkin dikiaskan dengan sifat-sifat makhluk-Nya karena adanya perbedaan yang sangat besar antara Sang Khaliq dan makhluk.

فَإِنَّهُ سُـبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ، وَأَصْدَقُ قِيْلاً وَأَحْسَنُ حَدِيْثًا مِنْ خَلْقِهِ

"Sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala lebih tahu akan Dzat-Nya sendiri dan selain Dzat-Nya sendiri. Paling jujur firman-Nya dan paling bagus ungkapan-Nya daripada makhluk-Nya."[1]

[1] Penyusun *Rahimahullah* mengatakan hal ini sebagai pengantar dan landasan bagi wajibnya untuk menerima apa-apa yang ditunjukkan oleh firman Allah berupa sifat-sifat dan lain sebagainya. Karena itu wajib menerima apa-apa yang ditunjukkan oleh khabar jika di dalamnya terhimpun empat kriteria:

a. Muncul dari suatu ilmu yang diisyaratkan dengan ucapannya: فَإِنَّـهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِنَفْسِهِ وَبِغَيْرِهِ *'sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala lebih tahu akan Dzat-Nya sendiri dan selain Dzat-Nya sendiri'.*

b. Jujur. Sebagaimana diisyaratkan dengan ungkapannya: وَأَصْدَقُ قِيْلاً *'paling jujur firman-Nya'.*

c. Jelas dan fasih. Sebagaimana yang ditunjukkan dengan ungkapannya: وَأَحْسَنُ حَدِيْثًا *'dan paling bagus ungkapan-Nya'.*

d. Bagus tujuan dan apa yang menjadi kehendaknya. Orang yang menyampaikan berita bertujuan memberikan petunjuk kepada orang yang menerima berita itu.

■ *Dalil pertama* –yaitu ilmu–. Firman Allah,

> *"Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)."* (Al-Isra': 55)

Dia *Subhanahu wa Ta'ala* lebih tahu akan Dzat-Nya sendiri dan kepada selain Dzat-Nya sendiri daripada selain-Nya. Dia lebih tahu tentang Anda daripada Anda sendiri. Karena Dia mengetahui apa yang akan terjadi dengan diri Anda di masa yang akan datang, sedangkan Anda sendiri tidak tahu apa yang akan Anda lakukan besok?

Kata أَعْلَم *'lebih tahu'* di sini adalah isim tafdhil. Sebagian para ulama telah menjauhinya dan menafsirkan kata أَعْلَم *'lebih tahu'* dengan عَالِم *'tahu'*. Karena Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (An-Nahl: 125)

Dengan kata lain, Dia tahu akan orang-orang yang tersesat dari jalannya dan tahu akan orang-orang yang mendapat petunjuk. Dikatakan, "Karena kata أَعْلَم *'lebih tahu'* adalah isim tafdhil yang konsekuensinya adalah kebersamaan antara apa yang diutamakan dan apa yang lebih diutamakan darinya. Prosedur yang demikian tidak boleh dilakukan terhadap Allah. Akan tetapi, kata عَالِم 'tahu' adalah isim fa'il yang di dalamnya tiada perbandingan dan tiada yang lebih utama.

Maka, kita katakan kepadanya, "Itu salah". Karena Allah mengungkapkan sendiri tentang Dzat-Nya dengan mengatakan 'lebih tahu', sedangkan Anda mengatakan 'tahu'. Jika kita tafsirkan أَعْلَم 'lebih tahu' dengan عَالِم 'tahu', maka kita telah menurunkan derajat ilmu Allah. Karena pada kata عَالِم 'tahu' bergabung di dalamnya selain Allah lewat jalur kesamaan. Akan tetapi, 'lebih tahu' berkonsekuensi bahwa tiada sesuatu apa pun di dalam alam ini yang menyamai-Nya. Maka, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* lebih tahu dari semua yang tahu. Yang demikian, lebih sempurna dalam sifat dan hal ini tidak diragukan.

Kita mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya bahasa Arab ketika dikaitkan dengan isim fa'il, maka tidak akan membatasi adanya persamaan dalam sifat. Akan tetapi, tentang isim tafdhil akan melarang kebersamaan dalam apa-apa yang ditunjukkan olehnya."

Kita katakan juga, "Dalam bab pembandingan tidak mengapa kita mengatakan, "lebih tahu", yang artinya Anda menggunakan isim tafdhil. Sekalipun harus kosong dari sesuatu yang dibandingkan kepadanya sesuatu yang lain dari makna yang demikian itu. Sebagaimana firman Allah,

> *'Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.'* (Al-Furqan: 24)

Dengan menggunakan isim tafdhil dengan sesuatu yang dibandingkan kepadanya sesuatu yang lain mutlak tiada."

Dalam bab mendebat lawan dan mengadu argumentasi boleh bagi kita menggunakan isim tafdhil, sekalipun sesuatu yang dibandingkan dengannya sesuatu yang lain mutlak tiada. Allah berfirman,

"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" (An-Naml: 59)

Padahal telah diketahui bahwa apa-apa yang mereka persekutukan terhadap Allah sama sekali tiada kebaikannya. Yusuf berkata,

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" (Yusuf: 39)

Sedangkan para rabb-rabb itu sama sekali tiada kebaikannya.

Alhasil, kita katakan bahwa أَعْلَمُ *'lebih tahu'* yang muncul di dalam Kitabullah dimaksudkan makna yang sebenarnya. Orang yang menafsirkannya dengan عَالِمٌ 'tahu' telah melakukan kesalahan dari aspek makna dan bahasa Arab.

■ *Dalil sifat kedua* – jujur –. Firman Allah,

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa': 122)

Yang artinya, tak seorang pun yang lebih benar kata-katanya daripada-Nya. Jujur adalah kesesuaian kata-kata dengan kenyataan. Tiada satu omongan pun yang kesesuaiannya dengan kenyataan seperti kalamullah yang sesuai dengan kenyataan. Semua apa yang disampaikan oleh Allah selalu dan pasti jujur. Bahkan lebih jujur dari semua omongan yang ada.

■ *Dalil sifat ketiga* – kejelasan dan kefasihan –. Firman Allah,

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(Nya) daripada Allah." (An-Nisa': 87)

Kebagusan lafazh-Nya mencakup bagus dalam aspek lafazh dan dalam aspek makna.

■ *Dalil sifat keempat* –bagus maksud dan tujuan–. Firman Allah,

"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat." (An-Nisa': 176)

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para

nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu." (An-Nisa`: 26)

Tergabunglah dalam firman Allah empat buah sifat yang mengharuskan diterimanya khabar.

Jika demikian adanya, maka kita wajib menerima firman-Nya sesuai apa adanya. Kita tidak boleh meragukan apa-apa yang ditunjukkannya. Karena Allah tidak pernah berbicara dengan ucapan seperti itu demi menyesatkan semua makhluk. Bahkan Allah menjelaskan dan memberi mereka petunjuk. Kalamullah muncul dari Dzat-Nya sendiri atau selain-Nya dari orang-orang yang berbicara dan lebih tahu. Tidak mungkin kata-kata-Nya ditutupi dengan kebalikan jujur. Juga tidak mungkin merupakan kata-kata tidak beraturan dan tidak fasih. Jika jin dan manusia bergabung untuk mendatangkan kata-kata seperti kata-kata Allah, pasti mereka tidak akan mampu. Jika empat macam sifat itu tergabung pada suatu ungkapan, maka partner bicaranya harus menerima apa-apa yang ditunjukkan dan dimaksudkan dengan kata-kata itu.

Misalnya, ucapan Allah ketika Dia berbicara dengan Iblis,

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku?" (Shaad: 75)

Seseorang berkata, "Dalam ayat ini penetapan dua buah tangan bagi Allah *Azza wa Jalla*. Dengan keduanya, Dia menciptakan siapa saja yang Dia kehendaki. Demikianlah sehingga kami menetapkannya, karena firman Allah *Azza wa Jalla* muncul dari ilmu, kejujuran, ucapan-Nya paling bagus, paling fasih, dan paling jelas. Tidak mungkin Allah tidak memiliki kedua tangan, tetapi menghendaki agar manusia meyakininya. Jika ini harus, maka konsekuensinya Al-Qur`an itu adalah kesesatan, karena telah membawa sifat-sifat Allah yang sebenarnya tiada pada-Nya. Yang demikian sangat dilarang. Jika demikian adanya Anda wajib beriman bahwa Allah *Ta'ala* memiliki dua buah tangan yang dengan keduanya Adam diciptakan.

Jika Anda katakan, "Yang dimaksud dengan keduanya adalah nikmat dan kemampuan."

Kita katakan, "Tidak mungkin bahwa keduanya itu yang dimaksud. Kecuali jika Anda berani menentang Rabb Anda dan Anda menetapkan sifat kepada firman-Nya dengan sifat yang bertentangan dengan empat sifat yang telah kami sebutkan di atas. Maka, kita katakan, "Apakah Allah *Azza wa Jalla* ketika berfirman "dengan kedua tangan-Ku" mengetahui bahwa Dia memiliki dua buah tangan?", maka dia

akan mengatakan, "Ya, Dia mengetahui hal itu." Maka, kita katakan, "Apakah Dia jujur?" Maka, dia akan menjawab, "Tidak diragukan bahwa Dia jujur." Dia tidak akan bisa mengatakan bahwa Dia *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengetahui atau tidak jujur, dan tidak pula berani mengatakan, "Dia mengungkapkan dengan keduanya itu dengan maksud selain keduanya, yaitu tidak cakap melakukannya dan lemah." Juga tidak akan berani mengatakan, "Dia menghendaki agar makhluk-Nya beriman kepada apa-apa yang tiada pada-Nya berupa berbagai sifat dengan tujuan untuk menyesatkan mereka." Maka, kita katakan, "Apa gerangan yang menghalangimu untuk menetapkan bahwa Allah memiliki dua buah tangan?" Maka, mintalah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya dan katakan, "Aku beriman kepada apa-apa yang disampaikan oleh Allah berkenaan dengan Dzat-Nya." Karena Dia paling tahu akan Dzat-Nya sendiri dan selain Dzat-Nya sendiri. Dia adalah Dzat yang paling jujur dan benar serta paling bagus ucapan-Nya daripada selain-Nya. Dia juga paling sempurna kehendak-Nya daripada selain-Nya.

Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* menghadirkan empat sifat tersebut dan kita tambah dengan sifat kelima, yaitu: "Kehendak untuk menjelaskan kepada semua makhluk dan memberi mereka petunjuk." Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

> *"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (An-Nisa`: 26)

Inilah hukum apa-apa yang disampaikan oleh Allah dengan firman-Nya sendiri yang mencakup kesempurnaan yang lima dalam kalam, sedangkan tentang apa-apa yang disampaikan oleh para rasul, maka Penyusun *Rahimahullah* berkata, "... Kemudian para Rasul-Nya itu adalah orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya ...."

ثُمَّ رُسُلُهُ صَادِقُوْنَ مُصَدَّقُوْنَ

"Kemudian para rasulnya yang jujur,[1] *dapat dibenarkan."*[2]

[1] صَادِق adalah orang yang menyampaikan berita yang sesuai dengan kenyataan. Semua rasul adalah orang-orang jujur berkenaan dengan apa-apa yang mereka sampaikan, tetapi sanad harus dikukuhkan hingga kepada para rasul *alaihimashshalatu wassalam.* Jika

orang-orang Yahudi berkata, "Musa berkata demikian dan demikian", maka kita tidak menerimanya hingga kita mengetahui kebenaran sanad hingga menyambung kepada Musa. Jika orang-orang Nasrani berkata, "Isa berkata demikian dan demikian", maka kita tidak menerimanya hingga kita mengetahui kebenaran sanad hingga menyambung kepada Isa. Jika seseorang berkata, "Muhammad Rasulullah berkata demikian dan demikian", maka kita tidak menerimanya hingga kita mengetahui kebenaran sanad hingga menyambung kepada Muhammad.

Semua rasul adalah orang-orang jujur tentang apa-apa yang mereka katakan. Semua rasul menyampaikan apa-apa yang datang dari Allah dan selain-Nya dari semua makhluk-Nya dengan kejujuran itu. Mereka jujur dalam hal itu dan tidak berdusta selama-lamanya.

Oleh sebab itu, para ulama sepakat bahwa para rasul *alaihimush-shalatu wassalam* terpelihara dari sifat dusta.

[2] مَصْدُوْقُوْنَ atau مُصَدَّقُوْنَ dua tulisan yang berbeda. Dengan tertulis مَصْدُوْقُوْنَ, maka artinya adalah bahwa apa-apa yang diwahyukan kepada mereka adalah benar. اَلْمَصْدُوْقُ adalah yang disampaikan dengan benar dan jujur. Yang datang membawa kejujuran. Yang demikian itu sebagaimana sabda Rasulullah kepada Abu Hurairah ketika syetan berkata kepadanya, "Jika engkau membaca ayat Kursi, maka akan selalu ada penjaga bagi dirimu dari Allah, dan tiada syetan yang mendekatimu", hingga beliau bersabda kepadanya,

صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ

"Dia jujur kepadamu tetapi ia pendusta"[45]

Yakni, Dia memberimu berita dengan jujur. Semua rasul membawa kejujuran dan segala apa yang diwahyukan kepadanya adalah kebenaran. Mereka tidak mendustai Dzat yang mengutus mereka dan mereka tidak didustakan oleh utusan yang diutus kepada mereka, yaitu Jibril *Alaihishshalatu was Salam*. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (At-Takwir: 10-21)

---

[45] Dita'liq oleh Al-Bukhari, *Kitab Al-Wakalatu idza Wakkala Rajulan fataraka Al-Wakil Syai'an fa'ajazahu Al-Muwakkil.*

Sedangkan dengan tertulis مُصَدَّقُوْنَ, maka artinya bahwa wajib atas semua umatnya untuk membenarkan mereka. Dengan demikian, makna مُصَدَّقُوْنَ secara terminologis adalah mereka wajib dibenarkan secara syar'i. Maka, barangsiapa mendustakan para rasul, dia adalah orang kafir. مُصَدَّقُوْنَ juga bisa memiliki aspek lain, yakni bahwasanya Allah *Ta'ala* membenarkan mereka dan sebagaimana diketahui bahwa Allah *Ta'ala* membenarkan para rasul. Dia membenarkan mereka dengan ucapan dan perbuatan-Nya.

Sedangkan dengan perkataan, maka sesungguhnya Allah berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu); tetapi Allah mengakui Al-Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu."* (An-Nisa: 166)

Allah juga berfirman,

> *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya."* (Al-Munafiqun: 1)

Semua ini adalah pembenaran dengan ucapan.

Sedangkan pembenaran dengan perbuatan adalah dengan peneguhan bagi beliau dan menunjukkan tanda-tanda. Beliau datang untuk semua orang dan menyeru mereka kepada Islam. Jika mereka tidak mau menerima, maka mereka harus membayar jizyah; jika mereka tidak mau menerimanya, maka dihalalkan darah, para wanita, dan harta benda mereka. Allah meneguhkan beliau. Ditaklukkan dengan perantaraan tangan beliau daerah demi daerah hingga risalah beliau sampai ufuk timur dan ufuk barat. Semua ini adalah pembenaran dari Allah dengan perbuatan. Demikian juga, apa-apa yang diberlakukan oleh Allah di atas kedua tangan beliau berupa tanda-tanda. Semua itu adalah pembenaran, baik ayat-ayat itu syar'iyah atau kauniyah. Sedangkan ayat-ayat syar'iyah adalah selalu dengan pertanyaan tentang sesuatu yang tidak beliau ketahui, lalu Allah menurunkan jawabannya sebagaimana jawaban,

> *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku ...'."* (Al-Isra`: 85)

Jadi ini adalah pembenaran bahwa jika Rasulullah itu bukan rasul, maka Allah tidak mungkin akan menjawab,

> *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (meng-*

halangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah'." (Al-Baqarah: 217)

Jawabnya: *Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu ...'* dan seterusnya. Ini adalah pembenaran dari sisi Allah *Azza wa Jalla.*

Sedangkan ayat-ayat kauniyah sangatlah jelas sekali dan betapa banyak ayat kauniyah yang dengannya Allah mendukung Rasul-Nya, baik yang turun karena sebab atau tanpa sebab. Yang demikian sangat dikenal di dalam sirah.

Maka, kita paham dari kata مُصَدَّقُوْنَ bahwa mereka dibenarkan oleh Allah dengan ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat syar'iyah. Mereka juga dibenarkan oleh semua manusia. Dengan kata lain, mereka wajib membenarkan, yang mana hal itu kita bawa kepada makna pembenaran secara syar'i, karena sebagian orang membenarkan dan sebagian yang lain tidak membenarkan. Akan tetapi, kewajibannya adalah membenarkan.

بِخِلاَفِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ عَلَيْهِ مَالاَ يَعْلَمُوْنَ

"Berbeda dengan orang-orang yang mengatakan tentang-Nya dengan apa-apa yang tidak mereka ketahui." [1]

[1] Maka, mereka itu adalah orang-orang pendusta atau orang-orang sesat, karena mereka mengatakan tentang apa-apa yang tidak mereka ketahui.

Seakan-akan Penyusun *Rahimahullah* menunjuk kepada orang-orang pelaku *tahrif,* karena mereka mengatakan berkenaan dengan Allah apa-apa yang tidak mereka ketahui dari dua aspek:

Pertama: Mereka berkata, "Dia *Ta'ala* tidak menghendaki demikian, tetapi menghendaki demikian." Mereka mengatakan hal-hal negatif atau positif dengan apa-apa yang tidak mereka ketahui.

Misalnya, mereka berkata, "Dia *Ta'ala* tidak menghendaki wajah yang sesungguhnya", dengan demikian mereka berkata tentang Allah dengan apa-apa yang tidak mereka ketahui dengan bentuk negatif. Lalu mereka berkata, "Yang dimaksud dengan wajah adalah pahala", maka mereka berbicara berkenaan dengan Allah dengan apa-apa yang tidak mereka ketahui dalam hal-hal yang positif.

Kedua: Mereka yang berbicara berkenaan mengenai Allah dengan apa-apa yang tidak mereka ketahui menjadikan mereka orang-orang

yang tidak benar, tidak membenarkan, dan juga tidak layak untuk dibenarkan. Bahkan tegak dalil yang menunjukkan bahwa mereka dusta dan mendustakan dengan dasar apa-apa yang diwahyukan syetan kepada mereka.

وَلِهَذَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: (سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ)

Oleh sebab itu,[1] *Allah berfirman, "Mahasuci*[2] *Tuhanmu*[3] *yang mempunyai keperkasaan*[4] *dari apa yang mereka katakan.*[5] *Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.*[6] *Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."*[7] (Ash-Shaaffaat: 180-182)

[1] Yakni, karena kesempurnaan firman Allah dan ucapan para Rasul-Nya.

[2] Telah berlalu penjelasan makna tasbih, yaitu menjauhkan Allah dari segala apa yang tidak layak bagi-Nya *Subhanahu wa Ta'ala.*

[3] Rububiyah yang diidhafahkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah rububiyah khusus, yang termasuk ke dalam bab idhafah Khaliq kepada makhluk-Nya.

[4] Termasuk ke dalam bab idhafah sesuatu yang disifati kepada sifatnya. Sebagaimana diketahui bahwa setiap yang dipelihara adalah makhluk. Di sini dikatakan رَبِّ الْعِزَّةِ *'yang mempunyai keperkasaan'* dan keperkasaan Allah adalah bukan makhluk karena dia adalah di antara sifat-sifat-Nya. Maka, kita katakan, "Ini termasuk ke dalam bab idhafah sesuatu yang disifati kepada sifat, dengan demikian, رَبِّ الْعِزَّةِ *'yang mempunyai keperkasaan'* di sini artinya 'pemilik keperkasaan. Sebagaimana dikatakan رَبُّ الدَّارِ yang artinya adalah 'pemilik rumah'."

[5] Yakni, dari apa yang disifatkan oleh orang-orang musyrik; sebagaimana yang akan disebutkan penyusun nanti.

[6] Yakni, atas para rasul.

[7] Allah memuji Dzat-Nya sendiri *Azza wa Jalla* setelah menjauhkannya dari berbagai kekurangan karena dalam pujian terdapat kesempurnaan sifat-sifat. Dalam tasbih adalah semangat menjauhi segala cela. Dalam ayat itu digabungkan antara pembersihan dari segala cela dengan penetapan kesempurnaan dengan pujian.

فَسَبَّحَ نَفْسَهُ عَمَّا وَصَفَهُ بِهِ الْمُخَالِفُوْنَ لِلرُّسُلِ، وَسَلَّمَ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ لِسَلاَمَةِ مَا قَالُوْهُ مِنَ النَّقْصِ وَالْعَيْبِ. وَهُوَ سُبْحَانَهُ قَدْ جَمَعَ فِيْمَا وَصَفَ وَسَمَّى بِهِ نَفْسَهُ بَيْنَ النَّفْيِ وَالإِثْبَاتِ

"Maka, Dia mensucikan Dzat-Nya dari apa-apa yang dijadikan sifat untuk-Nya oleh orang-orang yang menentang para rasul. Juga memberikan salam kepada para utusan karena keselamatan apa-apa yang mereka katakan dari segala kekurangan dan cela. [1] *Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menggabungkan dalam apa-apa yang dijadikan sifat dan nama bagi Dzat-Nya antara penafian dan penetapan."* [2]

[1] Makna kalimat itu sudah cukup jelas, tinggal perlu dikatakan, "Dia memuji Dzat-Nya sendiri karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya bagi Dzat-Nya sendiri dan bagi para Rasul-Nya. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* terpuji karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan karena telah mengutus para rasul. Karena pada yang demikian itu rahmat bagi semua makhluk dan kebaikan kepada mereka.

[2] Di dalam kalimat ini Penyusun *Rahimahullah* menjelaskan bahwa Allah menggabungkan dalam apa-apa yang dengannya Dia menyifati dan menamai Dzat-Nya antara penafian dan penetapan. Yang demikian itu karena kesempurnaan yang sebenarnya tidak akan terjadi, melainkan dengan tetapnya sifat-sifat kesempurnaan dan tiadanya apa-apa yang menjadi kebalikannya berupa sifat-sifat kekurangan. Penyusun *Rahimahullah* menunjukkan kepada kita bahwa sifat-sifat itu ada dua macam:

- *Sifat-sifat yang ditetapkan*: Menurut mereka disebut sifat-sifat tsubutiyah.
- *Sifat-sifat yang ditiadakan*: Mereka menamakannya sifat-sifat negatif, dari kata *as-salab* yang artinya 'peniadaan'. Tiada masalah jika kita menamakannya negatif, sekalipun sebagian orang menahan diri dan berkata, "Kita tidak menamakannya negatif. Akan tetapi, kita mengatakan, 'Ditiadakan'."

Maka, kita katakan, "Selama dalam bahasa bahwa negatif artinya peniadaan, maka perbedaan pendapat berkenaan dengan lafazh tidak berbahaya."

Maka, sifat-sifat Allah ada dua macam: tetap dan negatif; atau jika Anda mau sebut saja, "ditetapkan dan ditiadakan", artinya adalah sama.

Yang ditetapkan adalah setiap sifat yang ditetapkan oleh Allah untuk Dzat-Nya. Semuanya adalah sifat kesempurnaan. Tiada kekurangan padanya ditinjau dari segala aspek. Yang menunjukkan kesempurnaannya adalah bahwa tidak mungkin semua apa yang ditetapkan menunjukkan kepada kesamaan, karena kesamaan dengan makhluk adalah kekurangan.

Jika kita memahami kaidah ini, maka kita tahu betul kesesatan kelompok yang suka melakukan *tahrif.* Mereka adalah orang-orang yang mengklaim bahwa sifat-sifat yang ditetapkan harus bersifat serupa. Lalu mereka menjauhkan kata-kata demikian itu karena menjauhkan diri dari penyerupaan.

Misalnya: Mereka berkata,"Jika kami tetapkan bahwa Allah memiliki wajah, maka hal itu mengharuskan penyerupaan dengan wajah-wajah semua makhluk. Dengan demikian itu, maka wajib menakwil maknanya kepada makna yang lain yang bukan wajah yang sesungguhnya."

Maka, kita katakan kepada mereka, "Semua apa yang ditetapkan oleh Allah untuk Dzat-Nya berupa macam-macam sifat adalah sifat kesempurnaan dan tidak mungkin untuk selama-lamanya bahwa apa-apa yang ditetapkan oleh Allah berupa sifat-sifat itu adalah kekurangan."

Akan tetapi, jika ia berkata, "Apakah sifat-sifat itu tauqifiyah sebagaimana asma` atau ijtihadiyah, artinya kita boleh memberikan sifat kepada Allah dengan suatu sifat yang Dia *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri tidak menjadikannya sifat bagi Dzat-Nya?"

Jawabnya adalah dengan kita katakan, "Sesungguhnya semua sifat itu tauqifiyah menurut pendapat yang paling masyhur di kalangan para ahli ilmu sebagaimana halnya asma`. Maka, janganlah menyifati Allah, melainkan dengan apa-apa yang Dia sendiri menyifati Dzat-Nya sendiri dengannya."

Ketika demikian, maka kita katakan, "Semua sifat itu terbagi menjadi tiga bagian: sifat kesempurnaan mutlak, sifat kesempurnaan dengan syarat, dan sifat kekurangan mutlak."

Sedangkan sifat kesempurnaan mutlak adalah sifat yang tetap pada Dzat Allah *Azza wa Jalla*. Seperti: berbicara, berbuat apa yang dikehendaki, kuasa, dan lain sebagainya.

Sedangkan sifat kesempurnaan dengan syarat adalah sifat yang Allah tidak disifati dengannya secara mutlak, melainkan bersyarat. Misalnya: pembuat makar, pembuat tipu daya, mencela, dan lain sebagainya. Semua sifat itu adalah sifat kesempurnaan, tetapi dengan syarat. Jika sifat-sifat itu dalam rangka menghadapi orang yang melakukan hal yang sama, maka sifat-sifat itu adalah sifat kesempurnaan. Sedangkan jika disebut secara mutlak, maka tidak sah bagi Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, tidak sah memutlakkan sifat pembuat makar, pembuat tipu daya, atau pencela bagi Allah. Akan tetapi, harus dengan syarat sehingga kita katakan, "Pembuat makar bagi orang-orang pembuat makar, menghina orang-orang munafik, pembuat tipu daya bagi orang-orang munafik, menjebak orang-orang kafir." Jadi Anda menentukan syarat karena semua sifat itu tidak muncul, melainkan dengan syarat.

Sedangkan sifat kekurangan mutlak adalah sifat-sifat yang sama sekali Allah tidak disifati dengannya bagaimanapun kondisinya. Seperti: lemah, pengkhianat, buta, dan tuli. Karena semua sifat itu adalah sifat kekurangan secara mutlak. Maka, Allah tidak disifati dengan semua itu. Perhatikan beberapa perbedaan antara penipu dan pengkhianat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka."* (An-Nisa: 142)

Allah menetapkan tipuan-Nya untuk orang-orang yang menipu-Nya. Akan tetapi, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang sifat khianat,

> *"Akan tetapi, jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan (mu) berkuasa terhadap mereka."* (Al-Anfal: 71)

Tidak berfirman, "Maka, beliau mengkhianati mereka", karena khianat adalah tipuan pada suatu kepercayaan. Tipuan pada suatu kepercayaan adalah kekurangan dan tiada pujian di dalamnya untuk selama-lamanya.

Jadi, sifat-sifat kekurangan ditiadakan dari Dzat Allah secara mutlak.

Sifat-sifat yang diambil dari asma` adalah sifat-sifat kesempurnaan dalam kondisi bagaimanapun dan Allah *Azza wa Jalla* telah bersifat dengan apa-apa yang ditunjukkan olehnya. Pendengaran adalah sifat kesempurnaan dan bagiannya nama yang mendengar. Maka, semua sifat yang ditunjukkan oleh asma` adalah sifat kesempurnaan dan ditetapkan bagi Allah secara mutlak. Ini kita jadikan bagian yang terpisah dan berdiri sendiri. Karena tidak memiliki penjelasan rinci tentangnya. Sedangkan selainnya terbagi menjadi tiga bagian sebagaimana telah disebutkan di atas. Oleh sebab itu, Allah tidak pernah menamakan Dzat-Nya dengan yang berbicara, padahal Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara. Karena pembicaraan kadang-kadang bagus dan kadang-kadang buruk. Dan kadang-kadang tidak bagus dan tidak pula buruk. Maka, yang buruk tidak dinisbatkan kepada Allah. Demikian juga kata *lalai* tidak dinisbatkan kepada Allah karena sifat itu adalah kebodohan. Kebaikan dinisbatkan kepada Allah. Oleh sebab itulah, Allah tidak menamakan Dzat-Nya dengan "yang berbicara" karena asma` itu sebagaimana disebutkan sifat-sifatnya oleh Allah, *"Hanya milik Allah asma`ul husna."* (Al-A'raaf: 180); tiada kekurangan sedikit pun padanya dan karena itu disebut dengan isim tafdhil mutlak.

Jika seseorang berkata, "Kami memahami sifat-sifat dengan semua macamnya. Maka, bagaimana cara menetapkan sifat selama kita masih mengatakan, 'Sesungguhnya semua sifat itu tauqifiyah?'."

Maka, kita katakan, "Ada beberapa cara untuk menetapkan sifat:

- *Cara pertama*: Penunjukan asma` kepada sifat. Karena setiap isim mencakup sifat. Oleh sebab itu, kita katakan sebagaimana yang lalu, bahwa setiap isim dari asma` Allah menunjukkan kepada Dzat dan sifat-Nya yang dibentuk darinya.

- *Cara kedua*: Ada nash yang menunjukkan kepada sifat. Seperti: wajah, dua buah tangan, dua buah mata, dan lain sebagainya. Semua ini dengan nash dari Allah. Dan juga seperti membalas dendam. Allah *Ta'ala* berfirman,

> ***"Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan."*** **(Ibrahim: 47)**

Bukan dari nama Allah bahwa Allah itu pembalas dendam. Ini bertentangan dengan yang ada di dalam sebagian buku-buku yang di dalamnya ada anggapan bahwa hal itu masuk ke dalam asma` Allah. Karena balas dendam tidak ada, melainkan hanya sebagai sifat atau isim fa'il dengan syarat. Sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (As-Sajdah: 22)

II *Cara ketiga*: Diambil dari kata kerja. Seperti: kata *berbicara* yang kita ambil dari firman Allah,

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa`: 164)

Inilah beberapa cara yang dengannya sifat Allah menjadi baku, atas dasar itu kita mengatakan, "Sifat-sifat itu lebih umum daripada asma`, karena setiap nama mengandung suatu sifat. Dan tidaklah setiap sifat itu mencakup suatu nama."

Sedangkan sifat-sifat yang ditiadakan dari Dzat Allah *Azza wa Jalla* sangat banyak jumlahnya, tetapi cara penetapannya lebih banyak. Karena sifat-sifat yang tetap semuanya adalah sifat-sifat kesempurnaan. Dan setiap kali menjadi banyak dan bermacam-macam, maka muncul dari kesempurnaan sesuatu yang disifati menjadi lebih banyak. Sifat-sifat yang dinafikan itu sedikit jumlahnya. Oleh sebab itu, kita temukan bahwa sifat-sifat yang dinafikan muncul banyak dan umum. Tidak dikhususkan dengan sifat tertentu. Sesuatu yang dikhususkan dengan sifat tiada lain karena suatu sebab. Seperti, pendustaan orang-orang yang sekedar mengklaim diri bahwa Allah bersifat dengan sifat ini yang dinafikan oleh-Nya dari Dzat-Nya atau mendorong sangkaan adanya sifat itu yang telah dinafikannya.

Maka, bagian pertama bersifat umum, seperti firman Allah *Ta'ala*,

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Allah berfirman, *"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"*, dalam hal ilmu, kemampuan, pendengaran, penglihatan, keperkasaan, hikmah, rahmat, dan sifat-sifat yang lainnya. Allah tidak memisahkan, tetapi berfirman,

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

Ini adalah penafian umum dan global yang menunjukkan kepada kesempurnaan mutlak.

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11); dalam segala kesempurnaan.

Jika terpisah, maka Anda tidak menemukannya, melainkan karena suatu sebab. Seperti firman Allah,

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak ...." (Al-Mukminun: 91)

Sebagai penolakan atas ucapan orang yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Dan firman-Nya *Ta'ala*,

"Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan." (Al-Ikhlas: 3)

Juga firman Allah *Ta'ala*,

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (Qaaf: 38)

Karena kadang-kadang ia mewajibkan akal yang tidak menghargai Allah Dzat yang berhak atas penghargaannya bahwa semua lapisan langit dan bumi yang agung jika diciptakannya dalam enam hari, maka Dia akan mengalami kelelahan. Maka, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"... Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (Qaaf: 38)

Yakni, kelelahan dan kelemahan fisik.

Dengan ini, maka jelaslah bahwa penafian tidak menolak sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*, melainkan dengan cara umum atau khusus karena suatu sebab. Karena sifat-sifat negatif tidak mencakup kesempurnaan, kecuali jika ditetapkan. Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Sifat-sifat negatif yang telah dinafikan oleh Allah dari Dzat-Nya mencakup ketetapan kesempurnaan kebalikannya. Maka, firman-Nya,

"... Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan" (Qaaf: 38); mencakup kesempurnaan kekuatan dan kemampuan.

Firman-Nya, *"Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun"* (Al-Kahfi: 49); mencakup kesempurnaan keadilan.

Firman-Nya, *"Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat"* (Al-Baqarah: 85); mencakup kesempurnaan ilmu dan pandangan, demikian seterusnya. Maka, sifat yang dinafikan harus menjamin ketetapannya. Ketetapan itu adalah kesempurnaan kebalikan sesuatu yang telah dinafikan itu. Jika tidak demikian, maka itu bukan pujian.

Tiada dalam sifat-sifat yang dinafikan dari Dzat Allah itu sekedar kosong, karena penafian yang sekedar kosong adalah ketiadaan, sedangkan ketiadaan adalah bukan apa-apa, sehingga tidak mencakup pujian. Karena bisa jadi dia itu untuk menunjukkan kelemahan dengan sifat itu sehingga ungkapan itu berubah fungsi menjadi celaan, dan bisa juga karena tiada penerimaan sehingga tidak menjadi pujian dan tidak juga menjadi celaan.

Misal pertama yang digunakan untuk menunjukkan kelemahan adalah ungkapan seorang penyair,

قَبِيْلَةٌ لاَ يَغْدِرُوْنَ بِذِمَّةٍ # وَلاَ يَظْلِمُوْنَ النَّاسَ حَبَّةَ خَرْدَلِ

Kabilah yang tidak mengkhianati tanggung jawab
dan tidak zalim kepada orang lain sebiji sawi pun

Contoh kedua, yang karena tiada penerimaan adalah hendaknya Anda katakan, "Sesungguhnya tembok kami tidak menzalimi seorang pun."

Yang wajib bagi kita terhadap sifat-sifat yang ditetapkan oleh Allah bagi Dzat-Nya dan sifat-sifat yang dinafikan-Nya adalah hendaknya kita katakan, "Kami mendengar, kami membenarkan, dan kami beriman."

Inilah di antara sifat-sifat yang ditetapkan dan yang dinafikan. Sedangkan asma` semuanya ditetapkan.

Akan tetapi, di antara asma` Allah yang ditetapkan menunjukkan kepada makna positif dan sebagian yang lain menunjukkan kepada makna negatif. Inilah sumber yang menyebabkan pembagian ke dalam kategori dinafikan dan ditetapkan berkaitan dengan asma` Allah.

Contoh yang menunjukkan bahwa apa-apa yang ditunjukkannya adalah positif sangat banyak sekali.

Sedangkan contoh yang menunjukkan bahwa apa-apa yang ditunjukkannya adalah negatif, seperti: السَّلاَمُ *'kesejahteraan'* dan maknanya. Arti السَّلاَمُ menurut para ulama adalah yang selamat dari berbagai macam cela. Jadi, apa yang ditunjukkannya adalah negatif. Artinya, di dalamnya tidak ada kekurangan atau cela. Demikian juga, القُدُّوْسُ *'suci'* yang dekat dengan arti السَّلاَمُ, karena artinya adalah yang jauh dari segala macam kekurangan dan cela.

Sehingga ungkapan Penyusun *Rahimahullah* menjadi sempurna dan benar. Dia tidak menghendaki dalam kaitannya dengan asma` adanya asma` yang dinafikan. Karena nama yang dinafikan adalah bukan nama bagi Allah, tetapi maksudnya adalah bahwa apa-apa yang ditunjukkan adalah asma` Allah yang ditetapkan dan yang negatif.

فَلاَ عُدُوْلَ لأَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ عَمَّا جَاءَ بِهِ الْمُرْسَلُوْنَ

"Maka, bagi Ahlussunnah wal Jama'ah tiada sikap meninggalkan [1] *apa-apa yang telah dibawa oleh para utusan."* [2]

[1] اَلْعُدُوْلُ artinya berbalik meninggalkan dan menyeleweng. Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah tidak mungkin berbalik meninggalkan dan menyeleweng dari apa-apa yang dibawa oleh para rasul.

Penyusun *Rahimahullah* membawa penafian ini adalah untuk menjelaskan bahwa mereka disebabkan kesempurnaan para pengikut mereka *Radhiyallahu Anhum*, maka tidak mungkin bagi mereka untuk berbalik meninggalkan dan menyeleweng dari apa-apa yang telah dibawa oleh para rasul. Dengan sempurna mereka berpegang teguh dengannya dan secara mutlak tidak menyeleweng dari apa-apa yang telah dibawa oleh para rasul. Bahkan menurut cara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar dan kami taat kepada hukum-hukum dan kami mendengar dan membenarkan semua berita."

[2] Apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka jelas bahwa kami tidak menyimpang dan menyeleweng darinya, karena beliau adalah penutup para nabi dan wajib bagi semua hamba untuk mengikutinya. Akan tetapi, berkenaan dengan apa-apa yang dibawa oleh selain beliau, apakah Ahlussunnah wal Jama'ah berbalik dan meninggalkannya? Tidak berbalik dan meninggalkannya, karena apa-apa yang dibawa oleh para rasul *alaihimush-shalawatu wassalam* masuk dalam bab khabar yang tidak bertentangan. Karena mereka jujur dan tidak mungkin ajaran-ajaran mereka dihapus. Karena semua itu adalah khabar. Maka, semua yang dikhabarkan oleh para rasul dari Allah *Azza wa Jalla* adalah sesuatu yang *maqbul* 'diterima' dan benar wajib beriman kepadanya.

Misalnya: Musa menjawab perkataan Fir'aun ketika Fir'aun berkata kepadanya,

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُوْنِ الْأُوْلَى. قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى

"Berkata Fir'aun: 'Maka, bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab: 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'." (Thaha: 51-52)

Dia menafikan kebodohan dan lupa dari Allah. Maka, kita wajib membenarkan semua itu karena hal itu datang dari seorang rasul dari Allah.

"Berkata Fir`aun: 'Maka, siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?' Musa berkata: 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'." (Thaha: 49-50)

Jika seseorang bertanya kepada kita, "Dari mana kita mengetahui bahwa Allah memberi segala sesuatu bentuk kejadiannya?" Maka, kita katakan, "Dari ucapan Musa, maka kita beriman kepadanya." Kita juga katakan, "Allah memberi segala sesuatu bentuk kejadiannya yang paling cocok dengannya." Maka, manusia sedemikian bentuknya; unta demikian bentuknya; sapi demikian bentuknya; kambing demikian bentuknya. Lalu Allah memberi petunjuk kepada semua makhluk agar menuju kemaslahatan dan manfaat. Sehingga segala sesuatu mengetahui maslahat dan manfaat baginya. Maka, semut pada musim panas menimbun cadangan makanannya di dalam lubangnya. Mereka tidak menyimpan biji-bijian sebagaimana bentuk aslinya, tetapi dipotong terlebih dahulu kepala biji itu agar tidak tumbuh. Karena jika tumbuh, maka rusaklah untuknya. Jika datang hujan, biji yang diletakkan di dalam lubangnya itu basah karenanya, maka dia tidak membiarkan dimakan kebusukan dan berbau. Akan tetapi, dia sebarkan di luar lubangnya sehingga menjadi kering oleh sinar dan panas matahari dan hembusan angin. Lalu dia memasukkannya kembali.

Akan tetapi, harus selalu diperhatikan bahwa apa-apa yang dinisbatkan kepada para nabi terdahulu membutuhkan kebenaran penukilan, karena adanya kemungkinan kedustaan. Sebagaimana apa-apa yang dinisbatkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Berkenaan dengan ungkapan Penyusun *Rahimahullah* عَمَّا جَاءَ بِهِ الْمُرْسَلُوْنَ *'apa-apa yang telah dibawa oleh para utusan'* apakah mencakup hukum-hukum ini atau pembahasan sekarang khusus tentang bab sifat-sifat, sehingga khusus dengan khabar saja?

Jika kita melihat keumuman lafazh itu, maka kita bisa katakan, "Mencakup khabar-khabar dan hukum-hukum."

Jika kita melihat kepada konotasi, maka bisa kita katakan, "Keterangan khusus berkonsekuensi bahwa pembahasan mengenai bab akidah adalah dalam bab khabar."

Akan tetapi, kita mengatakan, "Jika ungkapan Syaikhul Islam *Rahimahullah* khusus berkenaan dengan akidah, maka hal itu khusus

dan kita tidak berhak berbicara berkenaan dengan hal itu. Namun, jika umum, maka mencakup hukum-hukum."

Hukum-hukum milik para rasul terdahulu diperselisihkan oleh para ulama, apakah dia itu hukum-hukum bagi kita jika syariat kita tidak bertentangan dengannya atau bukan hukum bagi kita?

Yang pasti, semua itu adalah hukum bagi kita juga. Apa-apa yang baku dari para nabi terdahulu berupa hukum-hukum adalah untuk kita, kecuali jika syariat kita muncul bertentangan dengannya. Jika muncul syariat kita bertentangan dengannya, maka tetap demikian adanya. Misalnya, bersujud ketika mengucapkan salam adalah boleh menurut syariat Yusuf, Ya'qub, dan anak keturunannya. Akan tetapi, menurut syariat kita hal itu haram hukumnya. Demikian juga, unta haram bagi orang-orang Yahudi. Allah berfirman,

وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku." (Al-An'aam: 146)

Akan tetapi, unta dalam syariat kita halal hukumnya.

Jadi, boleh bagi kita membawa ucapan Syaikhul Islam *Rahimahullah* kepada sifat umum berkaitan dengan khabar dan hukum. Boleh juga kita katakan, "Apa-apa yang ada di dalam syariat para nabi berupa hukum-hukum tetap berlaku untuk kita kecuali dengan dalil."

Akan tetapi, tetap berlaku suatu tinjauan: bagaimana kita bisa mengetahui bahwa ini datang dari syariat para nabi terdahulu?

Kita katakan, "Dalam hal itu kita memiliki dua cara. Cara pertama Al-Kitab, dan cara kedua adalah As-Sunnah. Apa-apa yang dikisahkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya berkenaan dengan umat-umat terdahulu adalah baku. Demikian juga, apa-apa yang dikisahkan oleh para nabi yang jelas-jelas datang dari mereka juga baku.

Selain itu kita tidak membenarkan dan tidak mendustakan. Kecuali yang muncul syariatkan membenarkan apa-apa yang dinukil dari para Ahli Kitab. Maka, kita membenarkannya bukan karena nukilan mereka, tetapi karena apa yang muncul di dalam syariat kita. Dan jika syariat kita muncul mendustakan Ahli Kitab, maka kita juga mendustakannya karena syariat kita mendustakannya. Maka, orang-orang Nasrani mengklaim bahwa Al-Masih adalah anak Allah, maka kita katakan bahwa itu dusta. Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair adalah anak Allah." Maka, kita katakan, "Itu dusta."

فَإِنَّهُ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيْمُ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya yang demikian itu [1] *adalah jalan yang lurus* [2] *jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat."* [3]

[1] فَإِنَّهُ *'sesungguhnya yang demikian itu'*, kata ganti (dhamir) kembali kepada apa-apa yang dibawa oleh para rasul dan bisa juga kembali kepada jalan Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu *ittiba'* 'mengikuti' dan tidak berbalik meninggalkan darinya. Apa-apa yang dibawa oleh para rasul dan apa-apa yang menjadi aliran Ahlussunnah wal Jama'ah adalah jalan lurus.

[2] صِرَاطُ *'jalan'* berwazan فِعَال artinya 'مَصْرُوْط *'sesuatu yang ditempuh'*, sebagaimana kata فِرَاش yang artinya مَفْرُوْش *'sesuatu yang dihamparkan'* dan غِرَاس yang artinya مَغْرُوْس *'sesuatu yang ditanam'*. Jadi artinya adalah isim *maf'ul* (obyek). *Shirath* sering diucapkan untuk arti jalan yang luas dan lurus, yang diambil dari kata, الزَّرْط yang artinya menelan suapan makanan dengan cepat. Karena jika suatu jalan itu luas, maka di dalamnya tidak akan ada kesempitan yang menjadikan orang tergelincir di dalamnya. Maka, orang-orang mengatakan bahwa definisi *shirath* adalah setiap jalan yang luas yang di dalamnya tiada tanjakan, tiada pula turunan dan tikungan."

Jadi, jalan yang dibawa oleh para rasul adalah jalan lurus. Yang di dalamnya tiada bagian rendah dan bagian tinggi. Jalan lurus yang tidak ada di dalamnya belokan ke kanan maupun belokan ke kiri.

> *"... Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia."* (Al-An'aam: 153)

Dengan demikian, *lurus* menjadi sifat yang membuka tafsir kita atas kata *jalan* bahwa dia adalah jalan yang luas yang tiada kebelokan di dalamnya. Karena dia adalah jalan yang lurus. Atau dikatakan, "Dia adalah sifat yang terikat. Karena sebagian jalan ada yang tidak lurus, sebagaimana firman Allah,

> *'... Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya'."* (Ash-Shaaffaat: 23-24)

Ini adalah jalan yang tidak lurus.

صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ 'jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat', adalah jalan mereka. Jalan itu diidhafahkan kepada mereka karena mereka menapakinya. Mereka adalah orang-orang yang berjalan di atasnya. Sebagaimana kadang-kadang Allah mengidhafahkannya kepada Dzat-Nya:

> *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi"* (Asy-Syura: 52-53)

Dengan pengertian bahwa Dialah yang mensyariatkan dan menetapkannya untuk para hamba-Nya. Jalan itulah yang menyampaikan mereka kepada-Nya. Dia adalah jalan Allah dengan dua sudut pandang dan jalan kaum mukminin dengan satu sudut pandang. Jalan Allah dengan dua sudut pandang, yaitu: *Pertama*, bahwa Allah yang menetapkannya untuk para hamba-Nya dan jalan itulah yang menyampaikan mereka kepada-Nya. *Kedua*, dan jalan kaum mukminin dari satu sudut pandangan, yaitu mereka sendiri yang meniti dan menapakinya.

Ungkapan الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ *'orang-orang yang Engkau beri nikmat'*. Nikmat adalah segala keutamaan dan kebaikan yang datang dari Allah atas para hamba-Nya. Itu adalah nikmat dan setiap yang ada pada kita juga nikmat. Semua itu datang dari Allah. Nikmat-nikmat Allah ada dua macam: umum dan khusus. Nikmat khusus ada dua macam juga: khusus dan umum.

Nikmat umum adalah yang diperuntukkan bagi kaum mukminin dan selain kaum mukminin. Oleh sebab itu, jika seseorang bertanya kepada kita, "Apakah Allah memberi nikmat kepada orang-orang kafir?"

Jawab kita, "Ya, tetapi berupa nikmat yang bersifat umum, yaitu nikmat untuk menjadikan badan tetap tegak dan bukan nikmat yang membaguskan agama. Seperti: makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Semua ini dimiliki oleh orang mukmin dan kafir.

Nikmat khusus adalah apa-apa yang membaguskan agama berupa iman, ilmu, amal shalih, semua ini khusus bagi kaum mukminin. Nikmat yang demikian umum merata bagi para nabi dan shiddiqin, seperti: para syuhada dan orang-orang shalih.

Akan tetapi, nikmat Allah atas para nabi dan rasul adalah nikmat yang lebih khusus. Camkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu*

ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (An-Nisa`: 113)

Nikmat-nikmat tersebut di atas lebih khusus dan kaum mukminin tidak akan bersama para nabi dalam mendapatkan nikmat itu. Akan tetapi, kaum mukminin akan di bawah mereka.

Ungkapan صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ *'jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat'*, adalah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka."* (Al-Fatihah: 6-7)

Siapakah orang-orang yang telah Allah beri nikmat itu?

Ditafsirkan oleh Allah *Ta'ala* dengan firman-Nya,

> *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan rasul(Nya); mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih."* (An-Nisa`: 69)

Mereka terdiri dari empat golongan:

مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ

"Dari para nabi [1] *dan orang-orang yang teguh imannya kepada rasul* [2]*, para syuhada`* [3]*, dan orang-orang shalih."* [4]

[1] Para nabi adalah mereka yang diberi wahyu dan berita oleh Allah. Dia termasuk ke dalam cakupan ayat ini. Maka, mencakup para rasul karena setiap rasul adalah nabi dan tidak setiap nabi adalah rasul. Dengan demikian, para nabi mencakup para rasul *Ulul Azm* dan lain-lainnya. Juga mencakup para nabi yang tidak dijadikan rasul dan mereka adalah jenis manusia biasa yang paling tinggi derajatnya.

[2] الصِّدِّيْقُوْنَ *'orang-orang yang teguh imannya kepada rasul'*, adalah bentuk jamak dari صِدِّيْق dengan wazan فِعِّيْل yang merupakan bentuk *mubalaghah* (predikat sifat yang dilebihkan). Siapakah *ash-shiddiq* itu?

Penafsiran terbaik bagi kata *shiddiq*, firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya ...."* (Az-Zumar: 33)

Juga firman Allah *Ta'ala*,

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin ...." (Al-Hadid: 19)

Orang-orang yang mewujudkan iman –iman tidak sempurna hanya dengan kebenaran dan pembenaran– dia adalah orang *shiddiq*:

Shidq dalam akidah adalah 'keikhlasan'. Yang demikian adalah sesuatu yang paling sulit bagi seseorang, sehingga sebagian kalangan Salaf berkata, "Aku tidak pernah bersusah payah pada sesuatu apapun seperti upaya(ku) mencapai keikhlasan." Maka, harus dengan kejujuran (*shidq*) dalam maksud –yaitu akidah– dan keikhlasan adalah demi Allah *Azza wa Jalla.*

Shidq dalam perkataan adalah tidak berbicara, melainkan sesuai dengan kenyataan. Baik bagi dirinya sendiri atau kepada orang lain. Maka, dia harus adil kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, ayahnya, ibunya, saudara laki-lakinya, saudara perempuannya, dan lain sebagainya.

Shidq dalam perbuatan, yaitu semua perbuatan yang dilakukan sesuai dengan apa-apa yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antara *shidq* dalam perbuatan adalah agar perbuatan itu muncul dari keikhlasan. Jika tidak muncul dari keikhlasan, maka tidak akan jujur karena perbuatannya bertentangan dengan ucapannya.

Jadi orang-orang *shiddiq* adalah orang yang *shidq* dalam akidah, kehendak, ucapan, dan perbuatannya.

Orang paling utama dalam kejujuran (*shidq*) secara mutlak adalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.* Karena umat paling utama adalah umat ini, orang paling utama dalam umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.*

Shiddiqiyah adalah suatu martabat bagi pria maupun wanita. Allah *Ta'ala* berfirman tentang Isa bin Maryam,

وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ

"... Dan ibunya seorang yang sangat benar." (Al-Maidah: 75)

Dikatakan pula, "Shiddiqah bintu Shiddiq Aisyah *Radhiyallahu Anha*", dan Allah selalu memberikan anugerah-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya.

[3] Dikatakan syuhada` adalah orang-orang yang terbunuh di jalan Allah. Hal itu karena firman Allah,

"... *Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada`.*" (Ali Imran: 140)

Dikatakan bahwa mereka adalah para ulama. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

"*Allah menyatakan bahwasanya tiada Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).*" (Ali Imran: 18).

Allah menjadikan para ahli ilmu sebagai para saksi atas apa-apa yang dipersaksikan oleh Allah bagi Dzat-Nya, dan karena para ulama menyaksikan para rasul bahwa mereka telah menyampaikan dan atas para umatnya agar menyampaikannya pula. Jika seseorang berkata, "Ayat itu umum sifatnya bagi siapa saja yang terbunuh di jalan Allah dan bagi para ulama. Karena lafazhnya cocok untuk keduanya dan tidak saling menafikan. Sehingga mencakup semua orang yang terbunuh di jalan Allah dan para ulama yang menyaksikan Allah dengan keesaan-Nya, menyaksikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah melakukan tablig dan juga menyaksikan umat bahwa mereka telah melakukan tablig pula.

[٩] الصَّالِحُوْنَ *'orang-orang shalih'*. Mencakup tiga kelompok yang telah disebutkan di atas dan orang-orang yang bermartabat di bawah mereka. Maka, para nabi adalah orang-orang shalih. Shiddiqin adalah orang-orang shalih. Syuhada` adalah orang-orang shalih. Melakukan athaf dalam kalimat itu masuk dalam bab meng-*'athaf*-kan sesuatu yang bersifat umum kepada sesuatu yang bersifat khusus.

الصَّالِحُوْنَ *'orang-orang shalih'* adalah orang-orang yang menunaikan hak Allah dan para hamba-Nya. Akan tetapi, bukan pada martabat yang lalu –kenabian, kejujuran, dan kesaksian–, maka mereka di bawah mereka dalam hal martabat.

Inilah jalan yang dibawa oleh para rasul. Dia adalah jalan golongan yang empat itu. Selain mereka tidak berjalan di atas apa yang dibawa oleh para rasul.

وَقَدْ دَخَلَ فِي هَذِهِ الْجُمْلَةِ مَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ فِي سُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ الَّتِي تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ ....

"Telah masuk ke dalam kalimat ini [1] *apa-apa yang Allah menetapkan sifat bagi Dzat-Nya di dalam surat* [2] *Al-Ikhlas* [3] *yang setara dengan sepertiga Al-Qur`an itu...."*[4]

[1] Ungkapan دَخَلَ فِي هَذِهِ الْجُمْلَةِ *"telah masuk ke dalam kalimat ini"* bisa jadi yang dimaksud adalah ungkapannya:

وَهُوَ سُبْحَانَهُ قَدْ جَمَعَ فِيْمَا وَصَفَ وَسَمَّى بِهِ نَفْسَهُ بَيْنَ النَّفْيِ وَالإِثْبَاتِ *'Dia Subhanahu telah menggabungkan dalam apa-apa yang dijadikan sifat dan nama bagi Dzat-Nya antara penafian dan penetapan'.* Juga berkemungkinan yang dimaksud dengan kalimat yang lalu itu bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah menyifati Allah dengan apa-apa yang Allah sendiri dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyifati Dzat-Nya. Bagaimanapun, surat ini dan surat sesudahnya termasuk ke dalam penafian dan penetapan dan bahwasanya Ahlussunnah beriman kepada yang demikian itu.

[2] سُوْرَةٌ *'surat'* adalah ungkapan tentang ayat-ayat dari Kitabullah yang berdiri sendiri, yakni terpisah dengan apa-apa sebelumnya dan apa-apa sesudahnya. Seperti halnya bangunan yang dikelilingi dengan pagar.

[3] Mengikhlaskan sesuatu artinya menyucikannya. Yakni, sesuatu yang disucikan dan tiada sesuatu apa pun yang menyerupainya yang dinamakan dengan nama yang sama. Dikatakan, "Karena dia mencakup keikhlasan kepada Allah *Azza wa Jalla.* Dan bahwasanya orang yang beriman kepadanya, maka dia adalah seorang yang mukhlis sehingga maknanya menjadi sesuatu yang menjadikan orang yang membacanya mukhlis. Dengan kata lain, bahwasanya orang membacanya dengan penuh keimanan kepadanya, maka dia telah ikhlas kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dikatakan pula bahwa surat itu "mukhlashah" karena Allah mengikhlaskannya bagi Dzat-Nya. Di dalam surat itu Allah tidak menyebutkan sedikit pun hukum-hukum atau khabar tentang selain Dzat-Nya, tetapi surat itu adalah khabar khusus berkenaan dengan Allah. Dua pola pandang itu adalah benar tiada saling menafikan antara keduanya.

[4] Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para shahabatnya,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَقَالُوْا: أَيُّنَا يُطِيْقُ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

"'Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur`an dalam satu malam?' Hal itu sangat berat bagi mereka dan akhirnya mereka berkata, 'Siapa di antara kami yang mampu melakukan hal itu, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*اللهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ*' 'Allah Yang Maha Esa dan tempat semua makhluk bergantung' adalah sepertiga Al-Qur`an."[46]

Surat ini setara dengan sepertiga Al-Qur`an dalam ukuran pahala dan bukan dalam hal juz (bagian) dalam Al-Qur`an. Hal itu sebagaimana telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَ أَرْبَعَ أَنْفُسٍ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيْلَ

"Barangsiapa mengucapkan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

'Tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu baginya. Milik-Nya semua kerajaan dan segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu' sebanyak sepuluh kali, maka seakan-akan telah memerdekakan empat jiwa dari anak cucu Isma'il."[47]

Maka, apakah cukup hal itu sebagai pengganti pemerdekaan empat budak di antara orang-orang yang wajib baginya untuk memerdekakan dan dikatakan bahwa penyebutan ucapan itu cukup sepuluh kali? Maka, kita katakan, "Tidak cukup." Sedangkan dalam hal pahala, maka setara dengan itu. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, kesetaraan dalam pahala tidak mengharuskan kese-

---

[46] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Al-Qur`an*, Bab "Fadhlu Qul Huwallahu Ahad." Dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*, Bab "Fadhlu Qiraati Qul Huwallahu Ahad"

[47] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ad-Da'awaat*, Bab "Fadhl At-Tahlil"; dan Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab "Fadhl At-Tahlil."

taraan dalam juz (bagian). Oleh sebab itu, jika membaca surat Al-Ikhlash dalam shalat tiga kali tidak akan cukup menggantikan bacaan surat Al-Fatihah.

Para ulama berkata, "Pendukung bahwa surat itu setara dengan sepertiga Al-Qur`an adalah bahwa pembahasan-pembahasan Al-Qur`an adalah khabar dari Allah dan khabar tentang semua makhluk dan hukum-hukum. Tiga hal ini adalah:

- Khabar tentang Allah, mereka berkata, "Surat Al-Ikhlas mencakupnya."
- Khabar tentang semua makhluk, seperti: berita tentang umat-umat terdahulu, khabar tentang berbagai kejadian di masa sekarang dan khabar tentang kejadian-kejadian di masa yang akan datang.
- Hukum-hukum, seperti: dirikanlah, tunaikanlah jangan menyekutukan, dan lain sebagainya.

Itulah sebaik-baik apa yang dikatakan bahwa surat Al-Ikhlas setara dengan sepertiga Al-Qur'an.

حَيْثُ يَقُوْلُ: قُــلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اللهُ الصَّمَدُ ...

Di mana Dia berfirman, "Katakanlah,(1) *'Dialah*(2) *Allah*(3) *Yang Maha Esa.*(4) *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu'."*(5)

(1) قُلْ *'katakanlah'*, partner bicaranya adalah siapa saja yang layak diajak bicara.

Sebab turunnya surat ini adalah bahwasanya kaum musyrikin berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sebutkan ciri-ciri Rabbmu!", maka Allah menurunkan surat ini.[48] Dan dikatakan pula, "Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang mengklaim bahwa Allah diciptakan dari ini dan itu sebagaimana yang mereka sebutkan berupa benda-benda. Maka, Allah menurunkan surat ini."[49] Terlepas sebab itu benar atau salah, tetapi jika kita ditanya tentang berbagai hal yang menyangkut Allah, maka kita katakan, اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ *'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu'.*

---

[48] Diriwayatkan Ahmad (5/133); dan Al-Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (262).

[49] Diriwayatkan Al-Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (262).

[2] هُوَ *'Dia'*, adalah kata ganti (*dhamir*); maka ke mana ia kembali? Dikatakan, "Tempat kembalinya adalah kepada apa yang ditanyakan." Seakan-akan Dia berfirman, "Yang Anda tanyakan adalah tentang Allah." Dikatakan pula, "Dia adalah kata ganti *sya`n* (kondisi). Dan اللهُ adalah *mubtada`* kedua. أَحَدٌ 'Esa' adalah *khabar mubtada`* kedua. Dengan cara yang pertama هُوَ 'Dia' menjadi mubtada`, اللهُ adalah *khabar mubtada`*, dan أَحَدٌ 'Esa' adalah khabar kedua."

[3] اللهُ adalah isim alam (nama diri) yang menunjukkan kepada Dzat Allah yang khusus bagi Allah *Azza wa Jalla.* Tiada selain-Nya yang menggunakan nama itu dan setiap apa yang datang setelah-Nya berupa asma` Allah mengikuti-Nya selain sejumlah sedikit. Arti اللهُ adalah Tuhan (إِلٰهٌ artinya adalah مَأْلُوْهٌ yaitu sesuatu yang disembah *(ma'bud)*'. Akan tetapi, dihilangkan *hamzah*-nya untuk meringankan pengucapannya karena sering digunakan. Sebagaimana dalam kata النَّاسُ *'manusia'* yang aslinya adalah الأُنَاسُ. Juga sebagaimana dalam kalimat هٰذَا خَيْرٌ مِنْ هٰذَا *'yang ini lebih baik daripada yang ini'* yang aslinya adalah هٰذَا أَخْيَرُ مِنْ هٰذَا, tetapi karena banyaknya pemakaian dihilangkan *hamzah*-nya. Maka, Allah *Azza wa Jalla* adalah Maha Esa (أَحَدٌ).

[4] أَحَدٌ *'Maha Esa'* tiada, melainkan dalam penafian pada umumnya atau pada penetapan suatu hari dalam hari-hari dalam sepekan. Dikatakan, "Ahad, Senin, ...", tetapi datang dengan bentuk penetapan yang dengannya Rabb *Azza wa Jalla* disifati karena Rabb *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Maha Esa. Dengan kata lain, Dia satu-satunya dengan apa-apa yang khusus bagi-Nya dalam Dzat, asma`, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. أَحَدٌ *'Maha Esa'* tiada duanya, tiada bandingan, dan tiada sekutu bagi-Nya.

[5] اللهُ الصَّمَدُ *'Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu'*. Ini adalah kalimat yang merupakan pengganti setelah penyebutan keesaan disebutkan sebagai tempat bergantung segala sesuatu. Dihadirkan dengan kalimat yang menggunakan kata-kata yang ma'rifah dalam kedua bagiannya guna menunjukkan pembatasan. Dengan kata lain, hanya sendiri yang menjadi tempat bergantung segala sesuatu.

Maka, apa arti الصَّمَدُ?

Dikatakan, الصَّمَدُ adalah yang sempurna dalam hal ilmu dan kekuasaan-Nya, dalam hal hikmah dan keperkasaan-Nya, dalam kemuliaan dan segala sifat-Nya. Dikatakan pula, الصَّمَدُ adalah yang tidak memiliki rongga, yakni tidak memiliki usus dan perut. Oleh sebab itu, dikatakan, "Para malaikat adalah الصَّمَدُ karena mereka tidak memiliki

rongga. Mereka tidak makan dan tidak minum." Makna yang demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*[50] dan tidak menafikan makna yang pertama karena menunjukkan kepada ketidakbutuhan-Nya kepada semua makhluk-Nya. Dikatakan pula, "الصَّمَدُ artinya adalah *maf'ul* (obyek). Dengan kata lain, kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Atau kepada-Nya semua makhluk menggantungkan diri berkenaan dengan berbagai hajat mereka." Artinya, cenderung kepada-Nya, berakhir kepada-Nya, dan kepada-Nya semua hajat ditunjukkan. Jadi, arti lainnya adalah yang membutuhkan-Nya segala sesuatu.

Semua ungkapan di atas tidak saling menafikan berkenaan dengan Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Sesungguhnya semua makna itu tetap karena tiada sifat saling menafikan di antara semuanya."

Kita menafsirkannya dengan tafsiran yang komprehensif sehingga kita katakan, "الصَّمَدُ adalah yang sempurna dalam sifat-sifat-Nya yang kepada-Nya segala macam makhluk membutuhkan. Semua itu bergantung kepada-Nya."

Dengan demikian jelaslah makna yang agung dalam kata الصَّمَدُ, yaitu: Bahwa Dia *Subhanahu wa Ta'ala* tidak membutuhkan kepada semua selain-Nya. Sempurna dengan segala apa yang dijadikan sifat untuk-Nya. Semua makhluk selain-Nya membutuhkan-Nya.

Jika seseorang berkata kepada Anda, "Allah bersemayam di atas Arsy, apakah cara bersemayam-Nya di atas Arsy berarti Dia membutuhkan kepada Arsy sehingga jika Arsy itu dihilangkan Dia akan terjatuh?"

Jawabnya: Tidak, sama sekali tidak. Karena Allah itu bergantung kepada-Nya segala sesuatu dan Mahasempurna serta tidak membutuhkan kepada Arsy. Akan tetapi, Arsy, semua lapis langit, kursi, dan semua makhluk butuh kepada Allah. Allah tidak membutuhkan semua itu. Demikianlah kita ambil dari kata الصَّمَدُ.

Jika seseorang berkata, "Apakah Allah itu makan dan minum?" Kukatakan, "Sama sekali tidak, karena Allah itu tempat bergantung segala sesuatu."

Dengan demikian kita mengetahui bahwa الصَّمَدُ adalah kata yang komprehensif mencakup semua sifat kesempurnaan bagi Allah dan

---

[50] Diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (665).

mencakup semua sifat kekurangan pada semua makhluk karena mereka semuanya membutuhkan Allah *Azza wa Jalla.*

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia."

Ini adalah penegasan bagi sifat shamadiyah Allah dan keesaan-Nya. Kita katakan, "Penegasan, karena kita memahami ini dari apa-apa yang telah berlalu, maka penyebutannya adalah penegasan dan penetapan untuk makna apa-apa yang telah lalu itu. Dia karena keesaan-Nya dan shamadiyah-Nya tidak melahirkan. Karena anak akan menjadi seperti ayahnya dalam hal proses kejadian, dalam hal sifat hingga muncul kemiripan."

Ketika Mujazzaz Al-Madlaji datang kepada Zaid bin Haritsah dan anaknya, Usamah, ketika keduanya sedang berselimut dengan selendang yang hanya terlihat kaki-kaki mereka, maka ia melihat kedua kaki, lalu berkata, "Kaki-kaki ini sebagian dari yang sebagian yang lain."[51] Maka, yang demikian itu diketahui dengan kemiripan.

Karena kesempurnaan keesaan-Nya dan kesempurnaan shamadiyah-Nya لَمْ يَلِدْ *'tidak beranak'.* Seorang ayah membutuhkan kepada anaknya agar berbakti dan memberi nafkah kepadanya ketika telah menjadi jompo dan masih ada keturunannya.

وَلَمْ يُولَدْ *'dan tiada pula diperanakkan'* karena jika Dia diperanakkan tentu Dia didahului keberadaan-Nya oleh ayah-Nya, padahal Dia *Jalla wa 'Ala* adalah Dzat Yang Awal, yang tiada sesuatu apa pun sebelum-Nya. Dia adalah Pencipta dan selain-Nya adalah makhluk. Maka, bagaimana mungkin Dia dilahirkan?

Keingkaran bahwa Dia dilahirkan sangat layak menurut akal daripada keingkaran bahwa Dia adalah seorang ayah. Oleh sebab itu, tak seorang pun membiarkan bahwa Allah memiliki ayah, sedangkan orang yang suka mengada-ada mengatakan bahwa Dia memiliki anak.

---

51 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Faraidh,* Bab "Al-Qaaif." Dan Muslim, *Kitab Ar-Radha',* Bab "Al-Amal bi Ilhaq Al-Qaaif Al-Walad."

Allah telah menafikan ini dan itu; dan Dia memulai menafikan anak, demi kepentingan penolakan terhadap para pengklaimnya. Bahkan berfirman,

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak." (Al-Mukminun: 91)

Sampai, sekalipun hanya dengan penamaan. Maka, Dia tidak melahirkan dan tidak memiliki anak. Bani Adam telah menjadikan manusia yang sama sebagai anak, padahal dia tidak melahirkannya. Akan tetapi, dengan jalan adopsi atau dengan perwalian, dan lain sebagainya, sekalipun adopsi adalah sesuatu yang tidak disyariatkan. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* tidak beranak dan tidak diperanakkan. Ketika otak menjawab bahwa jika sesuatu tidak memiliki ayah dan tidak pula anak, maka Dia harus dimunculkan; maka, waham seperti ini juga telah ditolak. Maka, Dia *Ta'ala* berfirman,

"... Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 4)

Jika telah tiada seorang pun yang setara dengan-Nya, maka seharusnya Dia tidak dimunculkan.

"... Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 4)

Dengan kata lain, "Tak seorang pun menyetarai-Nya dalam semua sifat-Nya."

Dalam surat ini sifat-sifat yang ditetapkan dan sifat-sifat penafian:

Sifat-sifat yang ditetapkan adalah: اللهُ yang menghimpun ketuhanan, أَحَدٌ yang menghimpun keesaan, dan الصَّمَدُ yang menghimpun shamadiyah.

Sifat-sifat penafian: "Dia tiada beranak, tiada pula diperanakkan, dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia."

Tiga penetapan, tiga penafian, dan penafian ini menghimpun penetapan demi kesempurnaan esaan dan shamadiyah-Nya.

وَمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي أَعْظَمِ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ ...

"Apa-apa yang dijadikan sifat bagi Dzat-Nya di dalam ayat Kitabullah yang paling agung." [1]

---

[1] Ungkapan وَمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي أَعْظَمِ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ *'apa-apa yang dijadikan sifat bagi Dzat-Nya di dalam ayat Kitabullah yang paling agung'*. Ayat tersebut adalah yang disebut dengan ayat Kursi karena di dalamnya disebutkan kata kursi.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255)

Ayat ini adalah ayat yang paling agung di dalam Kitab Allah.

Dalil yang menunjukkan hal itu adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Ubay bin Ka'ab,

أَيُّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ أَعْظَمُ؟ فَقَالَ لَهُ: اللهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، فَضَرَبَ عَلَى صَدْرِهِ وَقَالَ: لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

*"Ayat apakah yang paling agung di dalam Kitab Allah?" Ia menjawab, '*اللهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ *'Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)'.' Maka, Rasulullah menepuk dadanya dan bersabda, "Sungguh dengan ilmu cerdaslah Abu Al-Mundzir."*[52]

Yakni, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bahwa ayat Kursi adalah ayat yang paling agung di dalam Kitabullah dan ini juga dalil yang menunjukkan bukti ilmu Ubay bin Kaab berkenaan dengan Kitabullah *Azza wa Jalla.*

Dalam hadits di atas juga dalil yang menunjukkan bahwa Al-Qur`an itu memiliki berbagai tingkatan keutamaan. Sebagaimana ditunjukkan pula oleh hadits tentang surat Al-Ikhlas. Ini adalah topik yang harus dibahas lebih rinci. Kita mengatakan, "Dengan memperhatikan Dzat yang berbicara di dalamnya, maka tiada berbagai tingkatan keutamaan dalam Al-Qur`an karena Dzat yang berbicara di dalamnya satu, Dia adalah Allah. Sedangkan dengan memperhatikan apa-apa yang ditunjukkan di dalamnya dan apa-apa yang menjadi obyek bahasannya, maka Al-Qur`an memiliki berbagai tingkatan keutamaan. Surat Al-Ikhlas yang di dalamnya pujian bagi Allah *Azza wa Jalla* berupa apa-apa yang dikandungnya baik asma` atau sifat-sifat, maka tidak sama dengan surat Al-Masad yang di dalamnya penjelasan tentang keadaan Abu Lahab, demikian juga dari sisi obyek bahasannya juga bertingkat-tingkat dalam hal kekuatan pengaruh dan kekuatan gaya bahasa. Di antara ayat-ayat itu ada yang Anda dapati sebagai ayat-ayat pendek, tetapi di dalamnya gertakan yang sangat kuat dan nasihat bagi hati. Juga Anda lihat ayat yang lain yang jauh lebih panjang dari-

52 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin,* Bab "Fadhlu Surah Al-Kahfi wa Ayat Al-Kursi."

padanya, namun tidak mencakup sebagaimana apa-apa yang dicakup oleh ayat-ayat yang pertama. Misalnya firman Allah *Ta'ala,*

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya" (Al-Baqarah: 282). Dan seterusnya ....

Ini adalah ayat yang judulnya sederhana. Pembahasannya tentang interaksi sosial di antara semua manusia, tetapi di dalamnya tiada pengaruh yang diberikan sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Ali Imran: 185)

Ayat ini mengandung makna yang sangat agung. Di dalamnya gertakan, nasihat, himbauan, dan upaya menakut-nakuti yang tidak sama dengan ayat utang, padahal ayat utang lebih panjang daripadanya.

حَيْثُ يَقُوْلُ: اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ...

Di mana Dia berfirman, *"Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia* [1] *Yang Hidup kekal* [2] *lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) ...."* [3]

[1] اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ *'Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia'.* Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dia itu sendirian berhak sebagai Tuhan untuk disembah. Ini dilihat dari firman-Nya "tiada Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia." Karena ini adalah kalimat yang menunjukkan pembatasan dan cara penafian dan penetapan. Yang demikian adalah bentuk pembatasan yang paling kuat.

[2] Yakni, yang memiliki kehidupan sempurna yang mencakup semua sifat kesempurnaan yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak akan bertemu dengan ketiadaan. Juga tidak ditutupi oleh kekurangan dari aspek mana pun juga. الْحَيُّ *'hidup'* adalah satu di antara asma` Allah. Kadang-kadang juga disebut untuk selain Allah. Allah berfirman, *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati ...."* (Al-An'aam: 95)

Akan tetapi, kehidupan bukan seperti kehidupan dan tidak mengharuskan sama dalam nama menjadikan kesamaan dalam apa-apa yang dinamakan.

اَلْقَيُّوْمُ *'yang terus-menerus mengurus makhluk'* ikut wazan فَيْعُوْلٌ yang demikian termasuk bentuk mubalaghah. Kata-kata ini diambil dari akar kata اَلْقِيَامُ.

Arti اَلْقَيُّوْمُ adalah *'Dia berdiri sendiri'*. Berdiri-Nya sendiri mengharuskan untuk tidak membutuhkan sesuatu apa pun. Tidak butuh makan dan minum atau lainnya. Selain-Nya tidak berdiri sendiri, tetapi dia membutuhkan Allah *Azza wa Jalla* dalam pewujudannya, penyiapannya dan dukungannya.

Sedangkan makna اَلْقَيُّوْمُ juga adalah bahwa Dia berdiri di atas selain-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Maka, apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?"* (Ar-Ra'd: 33)

Lawannya tidak disebutkan, yang aslinya berarti sebagai berikut, "Seperti siapa yang tidak demikian itu." "Yang berdiri di atas setiap jiwa dengan apa-apa yang ia perbuat" adalah Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, para ulama *Rahimahumullah* berkata, "اَلْقَيُّوْمُ adalah yang berdiri di atas dirinya sendiri dan berdiri di atas selainnya." Jika berdiri di atas selainnya, maka telah menjadi keharusan bahwa yang lain itu juga harus berdiri dengannya. Allah berfirman,

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya."* (Ar-Ruum: 25)

Jadi ini adalah sifat kesempurnaan dan kerajaan serta perbuatan-perbuatan yang sempurna pula.

Dua buah nama tersebut adalah nama yang agung yang mana jika Allah diseru dengan nama itu, maka Dia akan memenuhinya. Oleh sebab itu, sepatutnya bagi seseorang dalam berdo'a untuk bertawasul dengannya. Maka, ia mengucapkan, "Wahai Yang Hidup dan wahai Yang Berdiri Sendiri." Dan kadang-kadang keduanya disebutkan di dalam Kitab yang mulia dalam tiga tempat. Inilah salah satunya, sedangkan yang kedua berada di dalam surat Ali Imran ayat 2:

اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ

"Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya))." (Ali Imran: 2)

Yang ketiga dalam surat Thaha:

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman." (Thaha: 111)

Dua buah isim tersebut menunjukkan kesempurnaan dzat dan kesempurnaan kekuasaan. Kesempurnaan dzat ditunjukkan dalam kata الْحَيُّ dan kesempurnaan kekuasaan ditunjukkan dalam kata الْقَيُّومُ. Karena Dia berdiri di atas segala sesuatu dan berdiri karena-Nya segala sesuatu.

لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ...

"Tidak mengantuk dan tidak tidur.[1] *Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi."*[2]

[1] سِنَةٌ adalah mengantuk yang merupakan mukadimah tidur. Dia tidak berfirman: لَا يَنَامُ *'tidak tidur'* karena tidur adalah dengan kemauan. Sedangkan mengantuk dengan memaksa.

Tidur adalah bagian dari sifat-sifat kekurangan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَنَامُ، وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ

"Sesungguhnya Allah itu tidak tidur dan tidak sepatutnya bagi-Nya tidur."[53]

Inilah sifat di antara sifat-sifat penafian. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa sifat-sifat penafian harus mengandung ketetapan, yaitu kesempurnaan kebalikannya. Sedangkan kesempurnaan adalah di dalam firman Allah,

"... *Tidak mengantuk dan tidak tidur."* (Al-Baqarah: 255)

---

[53] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*. Bab "Qauluhu Alaihishshalatu was Salam: *Innallaha laa Yanamu...."*

Yaitu, kesempurnaan kehidupan dan kekuasaan. Karena termasuk kesempurnaan kehidupan-Nya adalah tidak membutuhkan kepada tidur, sedangkan bagian dari kesempurnaan kekuasaan adalah tidak tidur. Karena tidur itu hanya dibutuhkan oleh semua makhluk yang hidup karena sifat kurang yang ada pada mereka. Karena semua itu membutuhkan tidur untuk beristirahat dari kelelahan sebelumnya dan mempersiapkan kekuatan baru untuk pekerjaan yang datang berikutnya. Ketika ahli surga memiliki kehidupan yang sempurna, maka mereka tidak tidur sebagaimana dijelaskan dalam beberapa atsar yang benar.

Akan tetapi, seseorang berkata, "Tidur bagi manusia adalah kesempurnaan. Oleh sebab itu, jika manusia tidak tidur, maka ia dianggap sakit." Maka, kita mengatakan, "Sebagaimana makan bagi manusia adalah kesempurnaan, maka jika ia tidak makan dianggap sedang sakit. Akan tetapi, itu adalah kesempurnaan dari satu sisi dan kekurangan dari sisi yang lain. Kesempurnaan karena menunjukkan kepada kesehatan dan kesigapan badan; dan kekurangan karena badan membutuhkannya. Pada prinsipnya itu adalah kekurangan."

Jadi tidak setiap kesempurnaan yang nisbi pada semua makhluk adalah kesempurnaan bagi Sang Khaliq. Sebagaimana semua kesempurnaan pada Sang Khaliq tidak menjadi kesempurnaan bagi makhluk. Takabur adalah kesempurnaan bagi Khaliq dan kelemahan bagi makhluk. Makan, minum, tidur adalah kesempurnaan bagi makhluk dan kekurangan bagi Khaliq. Oleh sebab itu, Allah berfirman tentang diri-Nya,

> "*... Padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?*" (Al-An'aam: 14)

[2] Ungkapan لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ *'kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi'*. لَهُ *'kepunyaan-Nya'* adalah khabar yang dimajukan. مَا *'apa'* adalah mubtada` yang diakhirkan. Maka, dalam kalimat di atas terdapat gaya bahasa *hashr* 'pembatasan', yaitu dengan mendahulukan sesuatu yang semestinya diakhirkan. Pada kata-kata لَهُ *'kepunyaan-Nya'* huruf *laam* adalah untuk menunjukkan kepemilikan. Kepemilikan sepenuhnya, tanpa hambatan. مَا فِي السَّمَاوَاتِ *'apa yang di langit'*. Para malaikat, surga, dan lain sebagainya, berupa apa-apa yang kita tidak mengetahuinya. وَمَا فِي الْأَرْضِ *'apa yang di bumi'* berupa semua makhluk, seperti: binatang dan selain binatang.

Ungkapan السَّمٰوَاتِ *'langit'* menunjukkan bahwa langit itu terbilang beberapa lapis. Dan sebagaimana telah disebutkan dalam nash oleh Allah bahwa jumlahnya ada tujuh. Allah berfirman,

> *"Katakanlah: 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar?'"* (Al-Mukminun: 86)

Sedangkan bumi, Al-Qur`an mengisyaratkan bahwa jumlahnya adalah tujuh pula dengan tidak diperjelas. Yang kemudian dijelaskan oleh As-Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi."* (Ath-Thalaq: 12)

Sepertinya dalam hal bilangan dan bukan dalam hal sifat. Dalam As-Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ

> *"Barangsiapa mengambil sebagian tanah secara zalim, maka Allah pada hari Kiamat akan mengalungkan kepadanya tujuh lapis bumi."*[54]

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ...

"Tiada yang [1] *dapat memberi syafaat* [2] *di sisi Allah* [3] *tanpa izin-Nya."* [4]

[1] مَنْ ذَا *'siapa'*, adalah isim istifham (kata tanya) yang juga bisa kita katakan مَنْ *'siapa'* sebagai kata tanya. Kemudian ذَا dihilangkan. Tidaklah bisa ذَا dijadikan isim maushul dalam susunan kalimat seperti itu, karena arti kalimat itu adalah: مَنِ الَّذِي الَّذِي *'siapa yang'*, sehingga kalimat itu tidak benar.

[2] Arti syafaat secara bahasa adalah membuat sesuatu yang ganjil menjadi berjumlah genap. Allah *Ta'ala* berfirman, "... *Dan yang genap dan yang ganjil."* (Al-Fajr: 3)

Sedangkan secara istilah adalah menjadi penengah bagi orang lain dalam mendapatkan manfaat atau menolak mudharat. Misalnya, syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi orang-orang di Padang Mahsyar agar diputuskan di antara mereka. Ini adalah syafaat untuk

---

[54] Diriwayatkan A-Bukhari, *Kitab Al-Mazhalim*, Bab "Itsmu Man Zhalama Syai`an min Al-Ardh"; dan Muslim, *Kitab Al-Musaqat*, Bab "Tahrim Azh-Zhulmi wa Ghashb Al-Ardh."

menolak mudharat. Juga syafaat beliau bagi penghuni surga agar bisa memasukinya dengan mendapatkan manfaat.

[8] Yakni, di sisi Allah.

[9] Yakni, izin Allah baginya dan ini menunjukkan penetapan adanya syafaat itu. Akan tetapi, dengan syarat adanya izin. Logikanya, jika tidak karena penetapannya, maka pengecualian dalam firman إِلَّا بِإِذْنِهِ *'melainkan dengan izin-Nya'* hanyalah sekedar main-main belaka tiada faidahnya.

Disebutkan setelah ungkapan لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ *'kepunyaan-Nya apa yang di langit'* menunjukkan bahwa kepemilikan itu khusus bagi Allah *Azza wa Jalla* merupakan kepemilikan yang sempurna dan berkuasa penuh. Artinya, bahwa tiada seorang pun berhak untuk bertindak dan mengambil sikap. Tidak juga untuk memberikan syafaat yang merupakan sesuatu yang baik, kecuali dengan izin Allah. Ini karena kesempurnaan rububiyah dan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla.*

Kalimat ini menunjukkan bahwa pada Allah izin dan izin pada dasarnya adalah pemberitahuan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya ...."* (At-Taubah: 3)

Artinya, 'pemberitahuan dari Allah dan dari Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, arti بِإِذْنِهِ 'dengan izin-Nya' adalah pemberitahuan dari-Nya bahwa Dia *Subhanahu wa Ta'ala* ridha dengan hal itu.

Di sana masih ada beberapa syarat lain untuk sebuah syafaat. Di antaranya, hendaknya Allah ridha kepada pemberi dan penerima syafaat itu. Allah berfirman,

> *"... Dan mereka tiada memberi syafaat, melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* (Al-Anbiya': 28)

Allah juga berfirman,

> *"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."* (Thaha: 109)

Di sana juga ada ayat yang di dalamnya tergabung tiga syarat sekaligus. Yaitu, firman Allah,

> *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)."* (An-Najm: 26)

Yakni, Allah ridha kepada orang yang memberi dan menerima syafaat. Karena menghilangkan *ma'mul* berfungsi untuk menunjukkan keadaan bersifat umum.

Jika seseorang berkata, "Apa faidah syafaat jika Allah *Ta'ala* telah mengetahui bahwa seseorang yang mendapatkannya pasti akan selamat?"

Maka, jawabnya, "Bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan izin seseorang untuk menerima syafaat adalah demi untuk memuliakannya dan mendapatkan posisi terpuji (*maqam mahmud*)."

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ...

"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka[1]*, dan mereka tidak mengetahui apa-apa*[2] *dari ilmu Allah*[3]*; melainkan apa yang dikehendaki-Nya*[4] *Kursi Allah meliputi*[5] *langit dan bumi."*[6]

[1] Ilmu adalah pengetahuan akan sesuatu sebagaimana adanya sesuatu itu dengan pengetahuan yang pasti. Allah *Azza wa Jalla* يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ *'mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka'*, yakni di masa yang akan datang, وَمَا خَلْفَهُمْ *'dan di belakang mereka'* yakni semua yang telah berlalu. Kata-kata مَا satu di antara bentuk 'umum' yang mencakup semua yang telah berlalu dan semua yang akan datang. Juga mencakup apa saja yang sedang dilakukan dan apa-apa yang menjadi perbuatan semua makhluk-Nya

[2] *Dhamir* (kata ganti) dalam kata: يُحِيطُونَ *'mereka mengetahui'* kembali kepada semua makhluk yang ditunjukkan oleh kalimat: لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ *'kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi'*. Yakni, siapa saja yang ada di langit dan di bumi sedikit pun tidak mengetahui ilmu Allah, melainkan terhadap apa-apa yang Dia kehendaki.

[3] Termasuk ilmu tentang Dzat-Nya dan tentang sifat-sifat-Nya. Yakni, bahwa kita sama sekali tidak mengetahui apa-apa berkaitan dengan Allah, Dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya, melainkan kepada apa-apa yang Dia kehendaki untuk diajarkan kepada kita. Juga bisa mengandung arti bahwa "ilmu" di sini adalah pengetahuan. Yakni, mereka tidak mengetahui sedikit pun dari pengetahuan-Nya. Dengan kata lain, dari

apa-apa yang Dia ketahui, kecuali tentang sesuatu yang Dia kehendaki. Kedua makna di atas benar. Kadang-kadang kita mengatakan, "Makna yang kedua lebih umum karena pengetahuan-Nya termasuk di dalamnya ilmu-Nya tentang Dzat, sifat-sifat, dan lain-lainnya.

(4) Yakni, kecuali kepada sesuatu yang diajarkan kepadanya. Allah telah mengajar kita berbagai hal tentang asma`, sifat-sifat, hukum-hukum kauniyah dan hukum-hukum syar'iyah. Akan tetapi, semua yang banyak itu adalah dikaitkan dengan apa-apa yang diketahuinya adalah sangat sedikit. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit'."* (Al-Isra: 85)

(5) Artinya *'meliputi'*. Yakni, bahwa kursi-Nya meliputi semua lapisan langit dan bumi dan lebih besar dari semua itu. Karena jika tidak lebih besar tentu tidak akan mampu meliputinya.

(6) Kursi. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*[55] berkata, "Sesungguhnya itu tempat kedua kaki Allah *Azza wa Jalla*." Dia bukan Arsy, tetapi Arsy lebih besar daripada kursi. Telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ بِالنِّسْبَةِ لِلْكُرْسِيِّ كَحَلْقَةٍ أُلْقِيَتْ فِي فَـــلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، وَأَنَّ فَضْلَ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلَاةِ عَلَى هَذِهِ الْحَلْقَةِ

> *"Sesungguhnya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi dibandingkan dengan Kursi laksana sebuah cincin kecil yang dilemparkan ke hamparan tanah yang sangat luas. Dan bahwasanya keutamaan Arsy ter-*

---

[55] Diriwayatkan Abdullah bin Al-Imam Ahmad dalam *Kitab As-Sunnah* (halaman 586); Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitab Al-Arsy* (halaman 61); Ibnu Khuzaimah, dalam *Kitab At-Tauhid* (halaman 248); Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak* (2/282) dan ia berkata, "Shahih menurut syarat Asy-Syaikhani dan keduanya belum mentakhrijnya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi." Dikuatkan oleh Al-Haitsami dalam *Kitab Majma Az-Zawaid* (6/323) karya Ath-Thabrani. Dan ia berkata, "Para perawi sanadnya adalah para perawi sanad hadits shahih." Al-Albani berkata dalam *Kitab Mukhtashar Al-Uluw* (45); "Isnadnya shahih dan semua para perawi sanadnya tsiqat."

hadap Kursi laksana keutamaan tanah yang sangat luas itu terhadap cincin kecil ini."[56]

Ini menunjukkan betapa agung semua makhluk itu, dan keagungan makhluk menunjukkan Mahaagung-Nya Sang Khaliq.

وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ...

"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya,(1) *dan Allah Mahatinggi*(2) *Mahabesar."*(3)

(1) Yakni, tidak membebani dan merepotkan-Nya pekerjaan menjaga semua lapisan langit dan bumi itu. Ini adalah satu di antara sifat-sifat yang dinafikan. Sifat yang ditetapkan adalah kesempurnaan kemampuan, ilmu, kekuatan dan rahmat.

(2) الْعَلِيُّ 'Mahatinggi', dengan wazan فَعِيْل yang merupakan bentuk sifat musyabbahah, karena ketinggian-Nya *Azza wa Jalla* mengharuskan bagi Dzat-Nya saja. Perbedaan antara sifat musyabbahah dengan isim fa'il adalah bahwa isim fa'il muncul sewaktu-waktu saja dan bisa hilang, sedangkan sifat musyabbahah tetap dan sesuatu yang disifati dengannya tidak akan lepas darinya.

Ketinggian Allah *Azza wa Jalla* dua macam: ketinggian dzat dan ketinggian sifat.

Ketinggian dzat, artinya bahwa Dia di atas segala sesuatu dengan Dzat-Nya. Tiada sesuatu apa pun di atas-Nya. Demikian juga, tiada sesuatu apa pun yang sejajar dengan-Nya.

Sedangkan ketinggian sifat adalah yang disebutkan oleh firman Allah *Ta'ala,*

"... Dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi ...." (An-Nahl: 60)

Yakni, bahwa semua sifat-Nya adalah Mahatinggi. Tiada kekurangan padanya dari sisi mana pun juga.

---

[56] Ditakhrij oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitab Al-Arsy,* nomor 58, Al-Baihaqi, dalam *Kitab Al-Asma` wa Ash-Shifat* (halaman 862) dari hadits Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu,* Ibnu Mardawaih sebagaimana pada Ibnu Katsir (1/309). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Kitab As-Silsilah Ash-Shahihah* dengan nomor 109 dan ia berkata, "Tidaklah shahih hadits marfu' sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan ciri-ciri Arsy selain hadits ini."

(3) الْعَظِيمُ *'Mahabesar'*. Ini juga sifat musyabbahah, dan artinya yang memiliki keagungan. Yaitu, kekuatan, kesombongan, dan lain sebagainya, berupa apa-apa yang sudah biasa dikenal bagian dari apa-apa yang ditunjuk oleh kata-kata ini.

Ayat ini mencakup asma` Allah yang lima, yaitu *Allah, Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, Yang Mahatinggi,* dan *Yang Mahaagung.*

Juga mencakup sifat Allah yang dua puluh enam di mana lima sifat dikandung oleh asma` di atas.

Keenam: Kesendirian-Nya *Azza wa Jalla* dalam ketuhanan.

Ketujuh: Tiada mengantuk dan tidur bagi-Nya karena kesempurnaan kehidupan dan berdiri sendiri pada-Nya.

Kedelapan: Mahaluas kerajaan-Nya. Hal itu karena firman Allah, *"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi."*

Kesembilan: Kesendirian-Nya *Azza wa Jalla* dalam kerajaan. Sebagaimana yang kita pahami dari mendahulukan khabar atas mubtada`.

Kesepuluh: Kekuatan dan kesempurnaan kekuasaan Allah. Hal itu karena firman-Nya, *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."*

Kesebelas: Penetapan bahwa Allah itu di suatu tempat (*'indiyah*). Ini menunjukkan bahwa Allah itu tidak di setiap tempat. Dalam hal ini penolakan terhadap paham Hululiyah (Allah berada di setiap tempat).

Kedua belas: Penetapan izin dari firman-Nya, *"... Kecuali dengan izin-Nya."*

Ketiga belas: Luasnya ilmu Allah *Ta'ala*. Hal itu karena firman-Nya, *"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka."*

Keempat belas dan kelima belas: Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak lupa akan apa-apa yang telah terjadi di masa lampau. Hal itu karena firman-Nya, *"... Apa-apa yang di belakang mereka."*

Dan bukan tidak mengetahui apa-apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal itu karena firman-Nya, *"... Apa-apa yang di hadapan mereka ...."*

Keenam belas: Kesempurnaan keagungan Allah karena ketidakberdayaan makhluk untuk mengetahui ilmu Allah.

Ketujuh belas: Penetapan kehendak, hal itu karena firman Allah, *"... Melainkan apa yang dikehendaki-Nya."*

Kedelapan belas: Penetapan kursi yang merupakan tempat kedua kaki Allah.

Kesembilan belas, kedua puluh, dan *kedua puluh satu*: Penetapan keagungan, kekuatan, dan kekuasaan. Hal itu karena firman Allah, *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi."*

Karena keagungan makhluk menunjukkan keagungan Sang Khaliq.

Kedua puluh dua, kedua puluh tiga, dan kedua puluh empat: Kesempurnaan ilmu, rahmat, dan penjagaan-Nya. Hal itu karena firman-Nya, *"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya ...."*

Kedua puluh lima: Penetapan ketinggian Allah. Hal itu karena firman Allah, *"... Dan Allah Mahatinggi ...."*

Menurut mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahatinggi dengan Dzat-Nya, dan ketinggian-Nya bagian dari sifat-sifat dzatiyah yang azali dan abadi.

Dalam hal ini Ahlussunnah bertentangan dengan dua kelompok: kelompok yang mengatakan, "Allah dengan Dzat-Nya di setiap tempat!" dan kelompok yang mengatakan, "Allah tidak di atas alam, tidak di bawah alam, tidak di dalam alam, tidak di sebelah kanan atau di sebelah kiri, atau terlepas atau terkait dengan alam!"

Mereka yang berkata bahwa Allah ada di setiap tempat berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada."* (Al-Mujadilah: 7)

Juga berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Al-Hadid: 4)

Dengan demikian, bukan tinggi dengan Dzat-Nya, tetapi ketinggian menurut mereka adalah ketinggian sifat.

Sedangkan mereka yang berkata bahwa Allah tidak disifati dengan arah, maka mereka berkata, "Karena jika kita sifati Dia dengan sifat-sifat itu, tentu *jism* 'tubuh', sedangkan *jism* itu memiliki kemiripan. Maka, yang demikian mengharuskan penyerupaan. Dengan demikian, kita mengingkari bahwa Dia ada di suatu arah."

Akan tetapi, kita menolak pendapat mereka dan mereka dari dua aspek:

1. Pembatalan alasan mereka.
2. Penetapan kebalikan ucapan mereka dengan dalil-dalil yang qath'i.

Mengenai yang pertama, maka kita mengatakan kepada mereka yang mengklaim bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di setiap tempat, "Klaim Anda ini klaim yang bathil yang ditolak oleh dalil sam'i (naqli) dan aqli (akal)."

II Adapun dalil sam'i (naqli) adalah Allah telah menetapkan bagi Diri-Nya bahwa Dia Mahatinggi; dan ayat yang Anda pakai sebagai dalil tidak menunjukkan kepada hal itu. Karena 'kebersamaan' (*ma'iy-yah*) tidak mengharuskan turun di suatu tempat. Apakah Anda tidak memahami ungkapan orang Arab: الْقَمَرُ مَعَنَا وَمَحَلُّهُ فِي السَّمَاءِ *'bulan itu bersama kita dan tempatnya di langit'?* Orang itu berkata: زَوْجَتِي مَعِي *'istriku bersamaku'*, padahal dia di timur dan istrinya di barat? Seorang komandan berkata kepada para prajuritnya: اذْهَبُوا إِلَى الْمَعْرَكَةِ وَأَنَا مَعَكُمْ 'pergilah kalian semua ke medan pertempuran dan aku bersama kalian', dia tetap di dalam ruang komandan, sedangkan mereka di medan perang? Maka, dengan kebersamaan tidak mengharuskan seorang teman selalu berada di tempat orang yang ia temani. Kebersamaan memiliki makna yang terbatas sesuai dengan apa-apa yang diidhafahkan kepadanya. Kadang-kadang kita mengatakan, "Ini susu bersamanya air." Kebersamaan ini mengharuskan adanya percampuran. Orang berkata, "Kekayaanku bersamaku", sedangkan dia berada di dalam rumahnya dan tidak berhubungan langsung dengan kekayaannya itu. Dia berkata jika membawa kekayaannya bersamanya, "kekayaanku bersamaku", dan harta itu berkaitan langsung dengannya. Ini adalah satu kata, tetapi memiliki arti yang berbeda sesuai dengan idhafah. Dengan demikian kita mengatakan, "Kebersamaan Allah *Azza wa Jalla* dengan makhluk-Nya sesuai dengan keagungan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala* sebagaimana semua sifat-Nya. Maka, itu adalah kebersamaan yang sempurna dan sebenarnya, tetapi Dia di langit.

■ Sedangkan dalil aqli (akal) yang menunjukkan bathilnya pendapat mereka adalah ketika kita katakan, "Jika Anda katakan bahwa Allah bersamamu di setiap tempat, maka akan berkonsekuensi kepada hal-hal yang bathil." Maka, dia harus:

1. Berbilang atau terbagi-bagi. Yang demikian tidak diragukan adalah konsekuensi yang bathil. Bathilnya konsekuensi menunjukkan bathilnya apa-apa yang berkonsekuensi itu.
2. Kita katakan, "Jika Anda katakan bahwa Dia bersama Anda di berbagai tempat, maka konsekuensinya Dia harus bertambah seiring pertambahan jumlah manusia dan juga berkurang seiring dengan berkurangnya jumlah manusia."
3. Hal itu akan berkonsekuensi bahwa Anda tidak menjauhkan-Nya dari tempat-tempat kotor. Jika Anda katakan bahwa Allah bersama Anda, sedangkan Anda dalam WC, maka yang demikian menjadi celaan yang paling besar terhadap Allah *Azza wa Jalla.*

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendapat mereka itu ditolak oleh dalil sam'i (naqli) dan dalil aqli. Dan bahwasanya Al-Qur`an tidak menunjukkan kepada yang demikian itu dengan bentuk penunjukan seperti apa pun. Baik penunjukan dengan dasar kesesuaian, cakupan, atau konsekuensi logis selama-lamanya.

Yang kedua: Sedangkan kelompok yang lainnya, kita katakan kepada mereka:

1. Sesungguhnya penafian Anda terhadap arah adalah penafian Rabb *Azza wa Jalla* itu sendiri. Karena kita tidak mengetahui sesuatu yang tidak berada di bagian atas alam atau di bagian bawah, tidak berada di kanan atau kiri, tidak berkaitan atau terpisah, selain ketiadaan. Oleh sebab itu, sebagian para ulama berkata, "Jika dikatakan kepada kita sifati Allah oleh kalian semua dengan ketiadaan, maka kita tidak menemukan sifat ketiadaan daripada sifat seperti itu."
2. Ungkapan kalian, "Penetapan arah berkonsekuensi berjasad (*tajsim*)", maka kami berdiskusi dengan Anda semua berkenaan dengan *jism* (jasad):
   - Apakah gerangan jasad itu sehingga kalian menjadikan orang lari menjauh dari penetapan sifat-sifat Allah karenanya?
   - Apakah kalian semua menghendaki dengan *jism* (jasad) itu adalah sesuatu yang terangkai dari bermacam-macam benda yang mana masing-masing saling membutuhkan kepada yang lain

yang tidak mungkin akan tegak, melainkan dengan bergabungnya semua bagian itu?

Jika kalian menghendaki yang demikian, maka kami tidak menetapkannya dan kami mengatakan, "Sungguh Allah itu bukan *jism* dengan makna yang seperti itu. Siapa saja yang mengatakan bahwa penetapan ketinggian-Nya berkonsekuensi penjisiman seperti itu, maka kata-kata hanya sekedar klaim, dan cukup bagi kita mengatakan, "Tidak diterima."

Sedangkan jika yang Anda semua kehendaki dengan *jism* adalah Dzat yang berdiri sendiri dan bersifat dengan sifat-sifat yang layak baginya, maka kami menetapkan yang demikian itu dan kami mengatakan, "Sesungguhnya, Allah itu adalah dzat. Dia berdiri sendiri. Bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan. Inilah yang diketahui oleh setiap orang.

Dengan demikian, jelaslah kebathilan ucapan mereka yang menetapkan bahwa Allah itu dengan Dzat-Nya berada di setiap tempat. Atau bahwa Allah bukan di atas alam dan bukan di bawahnya, tidak berkaitan dan tidak pula terpisah. Kami mengatakan, "Dia *Azza wa Jalla* di atas Arsy-Nya bersemayam."

Sedangkan dalil-dalil tentang ketinggian yang menetapkan kebalikan dari ucapan mereka, dan yang menetapkan ucapan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah dalil-dalil yang sangat banyak dan tak terbatas jumlah per individunya, sedangkan macamnya ada lima: Al-Kitab, As-Sunnah, ijma`, akal, dan fitrah.

- Sedangkan Al-Kitab, maka dalil-dalilnya bermacam-macam sesuai dengan ketinggian Allah *Azza wa Jalla*. Di antaranya terus-terang dengan ketinggian dan membumbungnya segala sesuatu kepada-Nya dan turunnya dari-Nya, dan lain sebagainya.
- Sedangkan As-Sunnah, demikian juga. Sangat bervariasi penunjukannya. Dengan macam-macamnya yang tiga itu, As-Sunnah sepakat dengan ketinggian Allah dengan Dzat-Nya. Telah baku ketinggian Allah itu dengan Dzat-Nya dalam As-Sunnah dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, perbuatan dan ketetapannya.
- Sedangkan ijma', kaum Muslimin telah sepakat sebelum munculnya kelompok-kelompok pembuat bid'ah itu bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya di atas semua makhluk-Nya.

Syaikhul Islam *Rahimahullah* berkata, "Tiada di dalam firman Allah, sabda Rasul-Nya, atau ucapan para shahabat dan para

tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik yang menunjukkan, baik secara nash atau eksplisit bahwa Allah bukan di atas Arsy atau bukan di langit, tetapi semua ucapan mereka menunjukkan kesepakatan bahwa Allah di atas segala sesuatu."

Sedangkan akal, maka kita mengatakan, "Setiap orang mengetahui bahwa ketinggian adalah sifat kesempurnaan. Jika ia sifat kesempurnaan, maka harus baku bagi Allah. Karena Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan." Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Baik Allah itu berada di atas, di bawah, atau sejajar, maka bawah dan sejajar adalah sesuatu yang tercegah, karena bawah adalah kekurangan dalam maknanya. Sedangkan sejajar adalah kekurangan pula karena sama dengan semua makhluk. Maka, tiada yang tinggal selain ketinggian. Ini adalah aspek lain dalam dalil aqli (akal)."

- Sedangkan fitrah, maka kita mengatakan, "Tiada orang yang mengatakan, 'Wahai Rabb', selain ia temukan dalam hatinya dorongan meminta kepada Yang Tinggi."

Maka, sejalanlah dalil yang lima itu.

Sedangkan ketinggian sifat, dia adalah tempat yang menjadi titik kesepakatan setiap individu yang beragama atau mengaku dirinya memeluk Islam.

Kedua puluh enam: Penetapan keagungan bagi Allah. Hal itu karena firman-Nya, الْعَظِيْمُ *'Mahabesar.'*

وَلِهَذَا كَانَ مَنْ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ فِي لَيْلَةٍ، لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ، وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ ...

"Oleh sebab itu, siapa saja yang membaca ayat ini pada suatu malam, maka selalu di sisinya penjaga dari Allah dan dia tidak akan didekati syetan hingga pagi,[1] *dan firman-Nya Subhanahu."*[2]

[1] Ini adalah ujung hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan kisah ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memintanya untuk menjaga harta shadaqah. Mulailah syetan mengambil sebagian dari harta itu dan ia berkata kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Jika engkau hendak tidur, maka bacalah ayat Kursi: اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ *'Allah, tiada*

Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) dan seterusnya hingga sempurna ayat itu. Maka, engkau akan tetap bersama penjaga dari Allah. Dan syetan tidak akan mendekatimu hingga pagi." Maka, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menyampaikan kejadian itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, beliau pun bersabda,

إِنَّهُ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ

"Sesungguhnya ia jujur kepadamu, padahal ia pendusta"[57]

[2] Kalimat itu diathafkan kepada kata-kata surat dalam ucapan penyusun *Rahimahullah*, مَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ فِي سُوْرَةِ الإِخْلاصِ *'apa-apa yang Allah menetapkan sifat bagi Dzat-Nya di dalam surat Al-Ikhlas'.*

هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ...

"Dialah yang awal dan yang akhir, yang lahir dan yang batin."[1]

[1] هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ *'Dialah Yang Awal dan Yang Akhir; Yang Lahir dan Yang Batin'*. Itulah empat nama masing-masing sesuai di setiap zaman dan tempat. Menunjukkan pengetahuan Allah atas segala sesuatu yang mula-mula maupun yang terakhir. Demikian juga, di tempat, maka di dalamnya adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masa dan pengetahuan yang berkaitan dengan tempat.

الأَوَّلُ 'Yang Awal', ditafsirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya,

الَّذِي لَيْسَ قَبْلَهُ شَيْءٌ

"Yang tiada apa pun sebelum-Nya."[58]

Di sini penetapan ditafsirkan dengan penafian sehingga menjadikan sifat yang ditetapkan sifat negatif. Telah kita sebutkan di muka bahwa sifat-sifat yang ditetapkan lebih sempurna dan lebih banyak. Maka, kenapa demikian?

---

[57] Dita'liq oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Wakala*, Bab "Idza Wakala Rajulan Wataraka Al-Wakil Syai'an fa Ajalahu Al-Muwakkil".

[58] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab "Maa Yaqulu 'Inda An-Naum."

Kita mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkan dengan yang demikian itu untuk menegaskan sesuatu yang diutamakan. Yakni, sifat itu bersifat mutlak. Keutamaan di sini bukan keutamaan yang diidhafahkan." Maka, dikatakan, "Awal yang demikian adalah dengan memperhatikan apa-apa setelahnya dan juga ada sesuatu yang lain sebelumnya. Sehingga penafsirannya menjadi dengan sesuatu yang negatif lebih tegas menunjukkan kepada sifat umum dengan memperhatikan hal terdahulu secara masa."

الآخِرُ 'Yang Akhir', ditafsirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya,

الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ شَيْءٌ

"Yang tiada sesuatu apa pun setelah-Nya."

Dan tidak diragukan bahwa ungkapan ini tidak menunjukkan tujuan paling akhir bagi-Nya. Karena di sana banyak sesuatu yang abadi dan merupakan bagian dari para makhluk. Seperti: surga dan neraka. Dengan demikian, makna الآخِرُ menjadi bahwa Dia meliputi segala sesuatu. Sehingga tiada penghabisan bagi keakhiran-Nya.

الظَّاهِرُ *'Yang Lahir'*, dari kata الظُّهُوْرُ yang artinya *'ketinggian'*. Sebagaimana firman Allah,

> *"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama ...."* (At-Taubah: 33)

Dengan kata lain, untuk meluhurkannya. Juga semacam ungkapan ayat itu ucapan orang: ظَهْرُ الدَّابَّةِ *'punggung binatang'* karena bagian punggung itu bagian yang tinggi padanya. Juga firman Allah *Ta'ala*,

> *"Maka, mereka tidak bisa mendakinya ...."* (Al-Kahfi: 97)

Yakni, menanjak ke bagian atasnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menafsirinya bersabda,

الَّذِي لَيْسَ فَوْقَهُ شَيْءٌ

"Yang tiada apa pun di atas-Nya."

Jadi, Dia Mahatinggi di atas segala sesuatu.

الْبَاطِنُ *'Yang Batin'*, ditafsirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

الَّذِي لَيْسَ دُوْنَهُ شَيْءٌ

"Tiada sesuatu apa pun di bawah-Nya."

Ini adalah bentuk sindiran (kinayah) yang maksudnya adalah pengetahuan Allah tentang segala sesuatu. Akan tetapi, maknanya bahwa Dia dengan ketinggian-Nya *Azza wa Jalla*, maka Dia itu batin. Maka, ketinggian-Nya tidak menafikan kedekatan-Nya *Azza wa Jalla*. Maka, yang batin itu dekat dengan makna dekat.

Renungkanlah asma` yang empat itu. Maka, Anda akan melihatnya saling berpasangan. Masing-masing adalah khabar dari suatu mubtada` yang berjumlah satu. Akan tetapi, dengan perantaraan huruf athaf. Beberapa khabar dengan menggunakan huruf athaf, maka ia menjadi lebih kuat daripada beberapa khabar tanpa huruf athaf. Misalnya ayat-ayat berikut ini,

وَهُوَ الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ. ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيْدُ. فَعَّالٌ لِمَا يُرِيْدُ

"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Yang Mempunyai Arsy, lagi Mahamulia, Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Buruj: 14-16)

Semuanya adalah khabar yang berbilang dengan tanpa huruf athaf. Akan tetapi, kadang-kadang asma` Allah dan sifat-sifat-Nya yang dibarengi dengan *wawu* athaf, dan faidahnya adalah:

1. Penegasan yang telah lalu. Karena jika Anda mengathafkan sesuatu kepadanya, maka Anda menjadikannya sebagai pokok. Sedangkan yang pokok itu tetap.
2. Memberikan pengertian jamak dan hal itu tidak mengharuskan sesuatu yang disifati berbilang. Apakah Anda melihat firman Allah sedemikian:

   "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Al-A'la: 1-3)

Yang Mahatinggi adalah yang menciptakan dan memberi bentuk yang sempurna. Dia juga yang menetapkan takdir dan memberi petunjuk baginya.

Jika Anda katakan, "Yang paling banyak dikenal bahwa athaf menunjukkan perbedaan."

Maka, jawabnya, "Ya, tetapi perbedaan kadang-kadang pada benda-benda dan kadang-kadang pada sifat-sifat. Yang ada ini adalah perbedaan pada sifat-sifat. Selain itu kadang-kadang perbedaan bersifat lafazh dan bukan makna, seperti ungkapan seorang penyair,

فَأَلْفَى قَوْلَهَا كَذِبًا وَمَيْنًا

"Maka, ia menghilangkan ungkapannya yang dusta dan bohong."

Al-main artinya *al-kadzib*, namun demikian diathafkan kepadanya adalah karena perbedaan lafazh, sedangkan makna keduanya sama. Perbedaan bisa pada wujud, makna, atau lafazh. Jika Anda katakan,

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو وَبَكْرٌ وَخَالِدٌ

"Datanglah Zaid, Amr, Bakar, dan Khalid."

Maka, perbedaannya pada wujud. Jika Anda katakan,

جَاءَ زَيْدٌ اَلْكَرِيْمُ وَالشُّجَاعُ وَالْعَالِمُ

"Datanglah Zaid yang mulia, pemberani, dan alim."

Maka, perbedaannya pada makna. Jika Anda katakan,

هَذَا الْحَدِيْثُ كَذِبٌ مَيْنٌ

"Ucapan ini dusta dan bohong."

Maka, perbedaannya pada lafazh.

Dari ayat yang mulia ini kita dapat ambil pengertian tentang penetapan asma` Allah yang empat, yaitu Yang Mula-mula, Yang Terakhir, Yang Lahir, dan Yang Batin.

Darinya kita bisa tarik faidah tentang lima sifat, yaitu: mula-mula, terakhir, lahir, batin, dan luas ilmu.

Dari sekumpulan asma` kita dapat mengambil faidah bahwa Allah meliputi segala sesuatu kapan waktu dan di mana tempatnya. Karena kadang-kadang dengan terhimpunnya sifat-sifat, memunculkan sifat tambahan yang lain.

Jika seseorang berkata, "Apakah asma` ini saling mengharuskan artinya jika Anda katakan 'Yang Mula-mula', maka Anda harus mengucapkan 'Yang Terakhir'; atau apakah boleh memisahkan sebagian dari sebagian yang lain?"

Yang jelas bahwa setiap yang berpasangan itu saling mengharuskan. Jika Anda katakan "Yang Mula-mula", maka katakanlah "Yang Terakhir." Jika Anda katakan "Yang Lahir", maka katakanlah "Yang Batin." Agar tidak menjadi hilang sifat-sifat yang berpasangan yang menunjukkan bahwa Allah meliputi segala sesuatu.

"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Ini adalah penyempurna empat sifat tersebut di atas. Yakni, sekalipun demikian Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Ini adalah bentuk umum yang sama sekali tidak dimasuki oleh pengkhususan untuk selama-lamanya. Keumuman ini mencakup perbuatan-perbuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan para hamba, baik yang umum atau bagian-bagian dari yang umum itu. Mengetahui apa-apa yang terjadi dan yang akan terjadi, juga mencakup yang wajib, mungkin dan mustahil. Ilmu Allah itu mahaluas, mencakup dan meliputi tak ada sesuatu apa pun yang dikecualikan. Sedangkan ilmu-Nya berkenaan dengan yang wajib adalah seperti pengetahuan-Nya terhadap diri-Nya sendiri dan kepada apa-apa yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Sedangkan ilmu-Nya dengan yang mustahil adalah seperti firman Allah,

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa" (Al-Anbiya`: 22)

Juga seperti firman Allah,

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (Al-Hajj: 73)

Sedangkan ilmu-Nya berkenaan dengan sesuatu yang mungkin, semua yang diberitakan oleh Allah berkenaan dengan berbagai makhluk adalah bagian dari semua yang mungkin. Allah berfirman,

"Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan." (An-Nahl: 19)

Jadi, ilmu Allah *Ta'ala* meliputi segala sesuatu.

Buah yang dihasilkan oleh iman bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu adalah kesempurnaan *muraqabah* 'merasa diawasi' dan

rasa takut kepada Allah *Azza wa Jalla* yang tidak pernah meleset apa yang diperintahkan-Nya dan tidak ada yang mengawasi-Nya apa yang Ia larang.

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: وَتَوَكَّلْ ...

Dan firman Allah *Subhanahu*, *"Dan bertawakallah ...."*[1]

[1] Tawakal diambil dari kata وَكَّلَ الشَّيْءَ إِلَى غَيْرِهِ, yaitu seseorang menyerahkan perkara kepada selainnya. Maka, tawakal kepada orang lain, artinya menyerahkan perkara kepadanya. Sebagian ulama *Rahimahumullah* mendefinisikan tawakal kepada Allah adalah bersandar kepada Allah dengan sejujurnya dalam upaya mendapatkan berbagai manfaat dan menolak berbagai bahaya dengan penuh kepercayaan kepada-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*. Juga dengan melakukan sebab-sebab yang benar.

Bersandar dengan jujur adalah bersandar kepada Allah dengan sejujur-jujurnya. Di mana Anda tidak memohon, melainkan kepada Allah. Tidak memohon pertolongan, melainkan kepada Allah. Tidak mengharap, melainkan kepada Allah. Tidak merasa takut, melainkan kepada Allah. Anda bersandar kepada Allah dalam rangka mendapatkan berbagai manfaat dan menolak berbagai bahaya. Bersandar ini tidak cukup tanpa kepercayaan kepada-Nya dan tanpa melakukan sebab yang diizinkan. Di mana Anda percaya tanpa ragu-ragu dengan melakukan sebab yang diizinkan.

Siapa saja yang tidak bersandar kepada Allah dan bersandar kepada kekuatannya sendiri, maka ia tidak akan diberi pertolongan. Dalil yang menunjukkan hal seperti itu adalah apa yang terjadi di antara para shahabat bersama nabi mereka, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Perang Hunain, ketika Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) Peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, (mereka berkata, 'Kali ini kami tidak akan kalah karena jumlah personel yang banyak'); maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya*

dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya ...." (At-Taubah: 25-26)

Barangsiapa bertawakal kepada Allah, tetapi tidak melakukan sebab-sebab yang diizinkan oleh Allah, maka dia bukan orang yang jujur. Akan tetapi, dengan tidak melakukan sebab-sebab adalah kebodohan akal dan kurang dalam beragama, karena yang demikian itu adalah pencelaan yang sangat jelas pada hikmah Allah.

Tawakal kepada Allah adalah separuh agama. Sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Al-Fatihah: 5)

Memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* adalah buah tawakal. Allah berfirman,

> "*... Maka, sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.*" (Huud: 123)

Oleh sebab itu, siapa saja yang bertawakal kepada selain Allah tidak akan lepas dari tiga hal:

1. Dia bertawakal dengan bentuk tawakal bersandar dan beribadah. Yang demikian adalah syirik paling besar. Sebagaimana dia berkeyakinan bahwa sesuatu yang ia bertawakal kepadanya adalah sesuatu yang mendatangkan segala kebaikan baginya dan menolak segala bahaya darinya. Maka, ia menyerahkan semua perkaranya kepadanya dalam rangka mendapatkan segala manfaat dan menolak segala macam bahaya dengan menyertakan rasa takut dan penuh harap. Tidak ada bedanya antara sesuatu yang ia bersandar kepadanya itu hidup atau mati. Karena penyerahan seperti itu tidak sah, melainkan kepada Allah.
2. Bertawakal kepada selain Allah dengan bersandar, tetapi dalam dirinya keimanan bahwa sesuatu itu adalah sebab dan perkaranya tetap terpulang kepada Allah. Sebagaimana tawakal yang dilakukan banyak orang kepada para raja dan amir dalam rangka mendapatkan kebutuhan hidupnya. Yang demikian adalah bagian dari syirik kecil.
3. Bertawakal kepada seseorang dengan anggapan bahwa orang itu adalah wakilnya. Orang yang bertawakal itu di atas (kedudukan)-nya. Sebagaimana tawakal orang kepada wakilnya dalam jual-beli dan semacamnya yang bisa dilakukan dengan perwakilan. Yang demikian diperbolehkan dan tidak menghilangkan tawakal kepa-

da Allah *Azza wa Jalla.* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berwakil kepada para shahabatnya dalam jual-beli dan lain-lainnya.

عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ وَقَوْلُهُ: (وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ)

"*Kepada Yang Hidup dan tidak pernah akan mati".*[59] [1] Juga firman-Nya, "*Dan Dialah Yang Maha Mengetahui* [2] *dan Maha Bijaksana".*[60] [3]

---

[1] Ungkapan عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ *'kepada yang hidup dan tidak pernah akan mati'*. Mereka berkata, "Sesungguhnya hukum jika dikaitkan dengan sifat, maka menunjukkan bahwa padanya sifat itu."

Jika seseorang berkata, "Kenapa ayat itu tidak mengatakan, 'Dan bertawakallah kepada Dzat Yang Mahakuat dan Maha Bijaksana. Karena kekuatan dan keperkasaan kelihatannya lebih layak?"

Maka, jawabnya, "Bahwa ketika patung-patung yang menjadi sandaran mereka adalah benda-benda mati, sebagaimana difirman oleh Allah *Ta'ala,*

> "*Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.*" (An-Nahl: 20-21);

Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman bahwa kita harus bertawakal kepada sesuatu yang sifatnya tidak seperti sifat patung-patung itu, yaitu: Yang Hidup yang tidak pernah akan mati. Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

> "*Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" (Asy-Syu'ara`: 217);

Karena dalam konteks ini keperkasaan lebih tepat.

Aspek lain, hidup adalah isim (nama) yang mencakup semua sifat kesempurnaan dalam kehidupan. Di antara kesempurnaan kehidupan-Nya *Azza wa Jalla* bahwa Dia adalah lebih ahli untuk dijadikan sandaran di atasnya.

---

[59] Al-Furqan : 58

[60] At-Tahrim : 2

Ungkapan لَا يَمُوتُ *'tidak pernah akan mati'*; yakni karena kesempurnaan kehidupan-Nya, maka Dia tidak pernah akan mati. Maka, kaitan dengan sebelumnya dimaksudkan menjelaskan bahwa kehidupan ini sempurna yang tidak akan menemui kefanaan.

Dalam ayat ini terdapat sebagian asma` Allah, yaitu: Yang Hidup, dan sebagian dari sifat-sifat-Nya, yaitu: kehidupan dan ketiadaan kematian yang menjamin kesempurnaan kehidupan. Maka, di dalamnya dua buah sifat dan sebuah nama.

[2] Telah berlalu di atas definisi ilmu. Telah dijelaskan bahwa ilmu adalah sifat kesempurnaan, dan juga telah dijelaskan bahwa ilmu Allah *Azza wa Jalla* meliputi segala sesuatu.

[3] الْحَكِيمُ *'Maha Bijaksana'*. Akar katanya adalah ح ك م, menunjukkan kepada hukum dan ketelitian. الْحَكِيمُ *'Maha Bijaksana'*, menurut yang pertama artinya adalah الْحَاكِمُ *'Yang Bijaksana'*, sedangkan yang kedua berarti الْمُحْكَمُ *'Yang Jelas'*. Jadi nama yang mulia ini menunjukkan bahwa hukum hanyalah milik Allah dan menunjukkan bahwa Allah *Azza* bersifat bijaksana. Karena *ihkam* artinya adalah *itqan* 'tekun'. Tekun adalah meletakkan sesuatu pada porsinya. Maka, dalam ayat ini penetapan hukum dan penetapan bijaksanaan.

Allah *Azza wa Jalla* sendiri saja adalah Dzat Yang Maha Bijaksana. Hukum Allah baik yang kauni maupun yang syar'i:

Hukum Allah yang syar'i adalah apa-apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dan diturunkan bersama kitab-kitab-Nya berupa syariat agama.

Hukum Allah yang kauni adalah apa-apa yang diputuskan oleh Allah *Azza wa Jalla* atas para hamba-Nya berupa: penciptaan, rezeki, kehidupan, kematian, dan lain sebagainya berupa makna-makna rububiyah-Nya dengan segala konsekuensinya.

Dalil hukum syar'i, firman Allah dalam surat Al-Mumtahanah,

"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu." (Al-Mumtahanah: 10)

Sedangkan dalil hukum kauni, firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan salah seorang saudara Yusuf,

> *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali); atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."* (Yusuf: 80)

Sedangkan firman Allah *Ta'ala*,

"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?" (At-Tiin: 8); mencakup hukum kauni dan hukum syar'i. Allah *Azza wa Jalla* Maha Bijaksana dengan hukum kauni dan hukum syar'i. Dia *Ta'ala* juga teliti terhadap keduanya. Maka, masing-masing dari dua hukum itu sejalan dengan hikmah 'kebijaksanaan'.

Akan tetapi, sebagian hikmah itu kita mengetahuinya dan sebagian lagi kita tidak mengetahuinya, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit."* (Al-Isra`: 85)

Kemudian hikmah 'kebijaksanaan' itu ada dua macam:

1. Kebijaksanaan dalam kondisi sesuatu sesuai dengan kenyataan dan keadaannya. Seperti, keadaan shalat. Dia adalah ibadah besar yang didahului dengan bersuci dari hadats dan najis dan dilaksanakan dengan gerakan tertentu berupa berdiri, duduk, ruku', dan sujud. Juga seperti zakat. Dia adalah ibadah demi Allah dengan menunaikan sebagian harta yang berkembang pada umumnya kepada orang yang sangat membutuhkan kepadanya. Atau pada kaum Muslimin ada hajat kepada mereka seperti sebagian orang-orang mu`allaf.
2. Kebijaksanaan dalam suatu tujuan hukum. Di mana semua hukum Allah *Ta'ala* memiliki tujuan-tujuan mulia dan buah-buah yang terpuji.

Perhatikanlah kebijaksanaan Allah dalam hukum kauni-Nya, di mana Dia *Ta'ala* menimpakan berbagai musibah besar kepada manusia untuk berbagai tujuan yang mulia. Seperti firman Allah *Ta'ala,*

> *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Ar-Ruum: 41)

Dalam ayat ini sanggahan atas ucapan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya hukum-hukum Allah itu bukan atas dasar kebijaksanaan, tetapi sekedar karena kehendak-Nya."

Dalam ayat ini beberapa nama Allah, yaitu Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Bijaksana. Juga sebagian dari sifat-sifat-Nya, yakni ilmu dan bijaksana.

Di dalam ayat itu juga faidah bagi suluk, yaitu bahwa iman kepada ilmu Allah dan kebijaksanaan-Nya akan memunculkan rasa tumakninah yang sempurna karena apa-apa yang telah ditetapkan berupa

hukum-hukum kauniyah dan hukum-hukum syar'iyah, karena semua itu muncul dari ilmu dan kebijaksanaan. Sehingga hilanglah kesedihan batin darinya dan dia menjadi berlapang dada.

وَقَوْلُهُ: (قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ)

Firman-Nya, "Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui[1] *dan Maha Mengenal'.*[2]"[61]

[1] الْعَلِيْمُ telah dijelaskan di atas.

[2] الْخَبِيْرُ 'Maha Mengenal', adalah الْعَلِيْمُ 'Maha Mengetahui' adalah Yang Maha Mengenal bagian dalam segala sesuatu, sehingga ini menjadi sifat yang lebih khusus setelah sifat yang lebih umum. Maka, kita mengatakan, "الْعَلِيْمُ 'Maha Mengetahui' kepada perkara-perkara yang lahir dan الْخَبِيْرُ 'Maha Mengenal' kepada perkara-perkara yang batin. Sehingga pengetahuan akan hal-hal yang batin disebut dua kali. Sekali dengan cara umum dan sekali dengan cara khusus, agar tidak disangka bahwa ilmunya khusus dengan perkara-perkara yang lahir saja.

Sebagaimana hal ini berkaitan dengan hal-hal yang abstrak, juga berkaitan dengan benda-benda yang nyata. Misalnya seperti yang difirmankan oleh Allah,

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril ...." (Al-Qadar: 4)

Ruh adalah Jibril. Dia adalah satu di antara para malaikat. Maka, kita mengatakan, "Para malaikat dan di antaranya adalah Jibril. Jibril dikhususkan dalam penyebutannya adalah pemuliaan baginya, dan nash yang berkaitan dengan penyebutannya dalam ayat ini dua kali, sekali secara umum dan sekali dengan cara khusus."

Di dalam ayat ini sebagian dari asma` Allah *Ta'ala*, yaitu Yang Maha Melihat dan Yang Maha Mengetahui. Dan di antara sifat-sifat-Nya adalah ilmu dan pengetahuan.

Dalam ayat itu juga terdapat faidah-faidah berkaitan dengan suluk, yaitu iman kepada yang demikian itu menambah rasa takut manusia kepada Allah, baik secara rahasia atau terang-terangan.

---

[61] At-Tahrim: 3.

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya." (Saba`: 2)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula); dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'aam: 59)

وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ

"Dan tiada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya." (Fathir: 11)

لِتَعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

"... Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.[1]*"* (Ath-Thalaq: 12)

[1] Semua ayat-ayat ini memerinci tentang sifat ilmu. Ayat pertama firman Allah, *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya"* (Saba`: 2). Berikut ini adalah rincian ilmu Allah *Ta'ala* yang telah disebutkan di atas:

مَا *'apa-apa'* adalah isim maushul yang menunjukkan sesuatu yang umum.

'Setiap apa yang masuk ke dalam bumi' adalah seperti hujan, biji yang menjadi benih di atas bumi, orang-orang mati, ulat, semut, dan lain sebagainya. وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا *'apa yang keluar daripadanya'*, se-

perti: air, tanaman, dan lain sebagainya. وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ *'apa yang turun dari langit'*, seperti: hujan, wahyu, para malaikat, dan perintah Allah *Azza wa Jalla.* وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا *'dan apa yang naik kepadanya'*, seperti segala amal shalih, para malaikat, arwah, dan do'a.

Di bagian lain Allah berfirman,

وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا *'dan apa yang naik kepadanya'*, dengan kata kerja yang dijadikan transitif dengan huruf فِي dalam surat Al-Ma'arij. Allah juga berfirman تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ *'malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan'*, dengan kata kerja yang dijadikan membutuhkan huruf إِلَى, ini adalah yang pokok. Kenapa dibuat membutuhkan huruf فِي dalam firman-Nya يَعْرُجُ فِيهَا *'naik kepadanya'*?

Jawabnya: Dalam hal seperti ini para pakar ilmu nahwu dari Bashrah berbeda pendapat dengan para pakar ilmu nahwu dari Kufah. Para pakar ilmu nahwu dari Bashrah berkata, "Sesungguhnya kata kerja (fi'il) itu mencakup makna yang sesuai dengan huruf." Para pakar ilmu nahwu dari Kufah berkata, "Bahkan huruflah yang mencakup makna yang sesuai dengan kata kerja (fi'il)."

Sejalan dengan pendapat pertama, maka ungkapan يَعْرُجُ فِيهَا *'naik kepadanya'* mencakup arti "masuk" sehingga maknanya menjadi, وَمَا يَعْرُجُ فَيَدْخُلُ فِيهَا *'dan apa-apa yang naik sehingga masuk ke dalamnya'*. Dengan demikian, ayat itu menunjukkan kepada dua hal: naik dan masuk.

Sedangkan sejalan dengan pendapat kedua, maka kita mengatakan, "فِي artinya adalah إِلَى sehingga yang demikian menjadi bab pergantian di antara huruf."

Akan tetapi, dengan dasar ungkapan seperti itu, maka Anda tidak akan menemukan bahwa dalam ayat ada suatu makna yang baru dan di dalamnya tiada selain perbedaan lafazh إِلَى dengan lafazh فِي. Oleh sebab itu, pendapat yang pertama lebih benar, yaitu kata kerja mencakup makna yang sesuai dengan huruf.

Oleh sebab itu, ada pandangan lain dalam bahasa Arab. Allah berfirman, عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا *'(yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya'* (Al-Insan: 6); mata air biasa diminum darinya, sedangkan yang diminum dengannya adalah gelas. Dengan dasar pendapat warga Kufah kita mengatakan, "يَشْرَبُ بِهَا" sehingga huruf *ba`* diartikan dengan huruf مِنْ dengan kata lain, مِنْهَا. Sedangkan sejalan dengan pendapat warga Bashrah, maka kata kerja

(يَشْرَبُ) mencakup makna yang sesuai dengan huruf *ba`*. Dan yang sesuai dengannya telah dikisahkan dan diketahui bahwa tiada kepuasan, melainkan setelah minum. Sehingga kata kerja ini mencakup makna yang tujuannya adalah kepuasan.

Demikian juga kita mengatakan berkenaan dengan ungkapan وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا *'dan apa yang naik kepadanya'*, adalah tidak masuk ke langit, melainkan setelah naik kepadanya, sehingga kata kerja mencakup makna tujuan.

Dalam ayat itu Allah menyebutkan keluasan ilmu-Nya berkenaan segala sesuatu dengan mendetail sekali. Kemudian di dalam ayat yang lain Allah membuat rincian yang berbeda:

Ayat kedua, Allah berfirman,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula); dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'aam: 59)

عِنْدَهُ *'pada sisinya'* adalah di sisi Allah. Ini adalah khabar yang didahulukan. مَفَاتِحُ *'kunci-kunci'* adalah mubtada` yang diakhirkan.

Susunan kalimat sedemikian menunjukkan pembatasan dan pengkhususan. Padanya dan bukan pada yang lain ada kunci-kunci semua yang gaib. Pembatasan ini ditegaskan dengan firman-Nya: لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ *'tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri'*, dalam kalimat ini pembatasan bahwa ilmu tentang semua kunci itu hanya ada di sisi Allah dengan dua jalan: yang pertama dengan cara mendahulukan dan mengakhirkan, dan cara kedua adalah dengan penafian dan penetapan.

Kata مَفَاتِحُ *'kunci-kunci'* dikatakan bahwa kata itu adalah bentuk jamak dari kata مِفْتَحٌ dengan tanda kasrah pada huruf *miim* dan tanda fathah pada huruf *ta`*: مِفْتَحٌ atau bentuk jamak dari kata مِفْتَاحٌ setelah dibuang huruf *ya`*-nya. Yang demikian sangat sedikit. Kita mengetahui bahwa kunci adalah sesuatu yang dengannya dibukalah pintu. Dikatakan, "Bentuk jamak dari kata مَفْتِحٌ dengan tanda fathah pada huruf *miim* dan kasrah pada huruf *ta`* yang artinya simpanan. Sehingga مَفَاتِحُ الْغَيْبِ berarti *'simpanan'* atau *'gudang semua yang gaib'*." Dikatakan pula, مَفَاتِحُ الْغَيْبِ *'kunci-kunci semua yang gaib'*. Karena kunci adalah segala sesuatu yang selalu di bagian awalnya. Dengan de-

mikian, مَفَاتِحُ الْغَيْبِ menjadi *'kunci-kunci semua yang gaib'*. Karena sesungguhnya semua sebutan di atas adalah kunci-kunci bagi apa-apa yang muncul setelahnya.

الْغَيْبِ *'semua yang gaib'* adalah bentuk mashdar dari akar kata: غَابَ - يَغِيْبُ غَيْبًا. Sedangkan yang dimaksud dengan semua yang gaib adalah apa-apa yang gaib, sedangkan gaib adalah perkara yang semu. Akan tetapi, semua yang gaib secara mutlak ilmunya khusus pada Allah.

Semua kunci –baik kita katakan bahwa kunci-kunci itu sebagai dasar-dasar, simpanan, atau kunci-kunci– tiada yang mengetahuinya selain Allah *Azza wa Jalla*. Tidak diketahui oleh para malaikat, tidak diketahui oleh rasul, hingga pada utusan yang paling mulia dari kalangan malaikat, yaitu: Jibril, sehingga ia bertanya kepada utusan dari kalangan manusia, yaitu: Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berkata, "Beritahukan kepadaku tentang hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Tidaklah orang yang ditanya lebih tahu daripada orang yang bertanya."[62] Artinya, sebagaimana dia yang tidak mengetahui sedikit pun tentang perkara itu, maka aku juga tidak mengetahui perkara itu. Siapa yang mengaku mengetahui hari Kiamat, maka dia adalah orang dusta yang kafir. Orang yang membenarkannya, maka dia juga kafir karena dia telah mendustakan Al-Qur`an.

Kunci-kunci itu? Ditafsirkan oleh manusia paling tahu, yaitu: Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika membaca ayat,

> *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Luqman: 34)[63]

Maka, hal itu ada lima perkara:

Pertama: Pengetahuan tentang hari Kiamat. Pengetahuan tentang hari Kiamat adalah dasar kunci bagi kehidupan di akhirat. Dinamakan dengan *As-Sa'ah* karena hari itu adalah saat yang sangat agung. Dia mengancam semua manusia. Dia adalah *Al-Haaqqah* dan

---

[62] Telah ditakhrij di atas.

[63] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, Bab "Firman Allah: Innallaha indahu ilmu as-sa'ah."

Al-Waqi'ah. Pengetahuan tentang *As-Sa'ah* ada di sisi Allah tak seorang pun mengetahui kapan akan terjadi, selain Allah *Azza wa Jalla* sendiri.

Kedua: Penurunan hujan. Hal itu karena firman Allah,

"... Dan Dialah yang menurunkan hujan."

Ghaits 'hujan' adalah bentuk mashdar yang artinya 'menghilangkan kesengsaraan'. Sedangkan yang dimaksud dengannya adalah hujan. Karena dengan hujan hilanglah kesengsaraan paceklik dan ketandusan. Jika Dia *Ta'ala* adalah Dzat yang menurunkan hujan, maka Dia *Ta'ala* yang mengetahui waktu turunnya.

Turunnya hujan adalah kunci bagi kehidupan bumi dengan berbagai tumbuh-tumbuhan. Dengan hidupnya tumbuh-tumbuhan, maka kebaikan terjadi di tempat penggembalaan dan semua hal yang berkaitan dengan para hamba.

Di sini ada titik: Allah berfirman, "Dan menurunkan hujan"; dan tidak berfirman, "dan turun hujan", karena kadang-kadang hujan turun, tetapi tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sehingga tidak menjadi tandus dan dengannya bumi tidak hidup. Oleh sebab itu, telah baku di dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits,

لَيْسَتِ السَّنَةُ أَلاَّ تُمْطِرُوْا، إِنَّمَا السَّنَةُ أَنْ تُمْطِرُوْا وَلاَ تُنْبِتُ الْأَرْضُ شَيْئًا

"Bukanlah paceklik itu tidak turun hujan, paceklik adalah tetap turun hujan tetapi bumi tetap tidak menumbuhkan sesuatu."[64]

Ketiga: Ilmu tentang apa-apa yang ada di dalam rahim. Hal itu karena firman Allah,

"Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim."

Yakni, rahim para wanita. Dia *Azza wa Jalla* mengetahui apa-apa yang ada di dalam rahim. Dengan kata lain, apa-apa yang ada di dalam perut para ibu berupa anak Adam dan lain sebagainya. Ilmu berkaitan secara umum dengan segala sesuatu. Tiada yang mengetahui apa-apa yang ada di dalam rahim, melainkan Dzat yang menciptakannya.

Jika Anda katakan, "Sekarang dikatakan 'mereka menjadi mengetahui yang laki-laki dari yang perempuan di dalam rahim', apakah ini benar?"

---

64 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Fitan*, Bab "Fii Sukna Al-Madinah."

Kita katakan, "Hal ini terjadi dan tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui hal itu, melainkan setelah terbentuknya janin dan muncul tanda kelelakian atau kewanitaannya. Janin memiliki keadaan-keadaan yang lain mereka tidak mengetahuinya sehingga mereka tidak mengetahui kapan bakal lahir. Mereka juga tidak tahu bahwa jika telah lahir berapa lama ia akan tetap hidup. Mereka juga tidak tahu apakah anak itu akan menjadi orang menderita atau orang bahagia. Mereka juga tidak tahu apakah anak itu akan menjadi orang kaya atau menjadi orang fakir, dan lain sebagainya berupa kondisi-kondisinya yang tidak diketahui.

Jadi, kebanyakan ilmu yang berkaitan dengan perkara janin tidak diketahui oleh manusia. Benarlah keumuman dalam firman-Nya, "Dan Dia mengetahui apa-apa yang ada di dalam rahim."

Keempat: Pengetahuan tentang apa-apa di hari besok. Yaitu, hari setelah hari Anda sekarang ini. Hal itu karena firman Allah,

> *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok."*

Ini adalah kunci pekerjaan di waktu yang akan datang. Jika manusia tidak mengetahui apa-apa yang akan ia lakukan untuk dirinya sendiri, apalagi pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan orang lain.

Akan tetapi, jika seseorang berkata, "Aku tahu apa yang ada di hari esok, yakni aku akan pergi ke tempat fulan atau aku akan membaca atau aku akan mengunjungi kerabatku", maka kita mengatakan, "Kadang-kadang ia sangat kuat keinginannya untuk melakukan, tetapi muncul di antara dirinya dan pekerjaan itu suatu penghalang."

Kelima: Pengetahuan tentang tempat kematian. Hal itu karena firman Allah,

> *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati."*

Tak seorang pun mengetahui apakah dirinya akan mati di daerahnya sendiri atau di daerah lain? Di bumi Islam atau di bumi kafir penduduknya? Dia tidak mengetahui apakah akan mati di daratan, di lautan, atau di angkasa? Ini adalah sesuatu yang sudah sangat jelas.

Dia juga tidak tahu jam berapa akan mati? Karena, jika dia tidak mungkin mengetahui di daerah mana akan mati kadang-kadang tinggal tetap di suatu tempat. Namun demikian, tetap saja tidak mengetahui kapan ia akan mati?

Lima hal ini adalah kunci-kunci semua yang gaib yang tidak diketahui, melainkan oleh Allah. Dinamakan 'kunci-kunci semua yang gaib' karena pengetahuan tentang apa-apa yang ada di dalam rahim adalah kunci untuk kehidupan duniawi. "*Apa yang akan diusahakannya besok*" adalah kunci untuk pekerjaan di waktu yang akan datang. "*Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati*", adalah kunci untuk kehidupan akhirat. Karena jika manusia mati, maka dia masuk ke dalam alam akhirat. Telah berlalu penjelasan tentang ilmu tentang terjadinya hari Kiamat dan penurunan hujan. Maka, jelaslah bahwa semua kunci itu adalah dasar bagi semua yang ada di belakangnya. "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"*... Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan.*" (Al-An'aam: 59)

Ini global. Maka, siapa yang sanggup menghitung macam-macam jenis yang ada di daratan? Berapa banyak alam binatang, serangga, gunung-gunung, pohon-pohon, sungai-sungai yang ada di dalamnya, semua itu adalah hal-hal yang tiada yang mengetahuinya selain Allah *Azza wa Jalla*. Demikian juga, lautan, di dalamnya sejumlah alam yang tidak diketahui, melainkan oleh Sang Penciptanya *Azza wa Jalla*. Mereka berkata,

"Sesungguhnya lautan lebih banyak jenis yang ada di dalamnya daripada yang ada di daratan tiga kali lipat, karena lautan lebih luas daripada daratan."

Allah berfirman,

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا

"*... Dan tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula).*" (Al-An'aam: 59)

Ini adalah rincian. Daun batang apa pun di atas pohon yang sangat kecil atau sangat besar, dekat atau jauh, lalu jatuh, maka Allah *Ta'ala* mengetahuinya. Oleh sebab itu, disebutkan مَا تَسْقُطُ "*tiada sesuatu yang gugur*", untuk penafian. Kemudian مِنْ '*dari*' yang merupakan huruf tambahan saja dengan tujuan agar menjadi nash yang menunjuk kepada sesuatu yang bersifat umum. Terutama daun yang Dia *Ta'ala* ciptakan, tentu saja lebih mengetahuinya. Karena Yang

Mahatahu apa-apa yang gugur tentu Mahatahu apa-apa yang Dia *Azza wa Jalla* ciptakan.

Perhatikan keluasan ilmu Allah *Ta'ala* yang meliputi segala sesuatu, maka Dia Mahatahu dengannya, hingga apa-apa yang sedang terjadi dan yang akan terjadi, Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui akan semua itu.

Allah juga berfirman,

"*... Dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi ....*" (Al-An'aam: 59)

Biji yang sangat kecil yang tidak dilihat oleh mata di kegelapan bumi diketahui oleh Allah *Azza wa Jalla.*

ظُلُمَات *'kegelapan'* adalah bentuk jamak dari kata ظُلْمَة. Kita misalkan ada sebuah biji yang sangat kecil dalam keadaan tenggelam di dasar lautan, di malam yang gelap gulita. Maka, kegelapan yang pertama-tama adalah tanah lautan, kedua adalah air lautan, ketiga adalah hujan, keempat adalah mendung, kelima adalah malam. Inilah lima macam kegelapan dari berbagai kegelapan bumi. Namun demikian, biji tersebut tetap diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Dia tetap akan melihatnya *Azza wa Jalla.*

Allah berfirman,

"*... Dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering ....*",

Ini bersifat umum. Tiada sesuatu apa pun, melainkan dia itu basah atau kering.

"*... Melainkan tertulis dalam kitab yang nyata ....*"

كِتَاب *'kitab'* artinya مَكْتُوْب *'yang ditulis'*. مُبِيْن *'yang nyata'*, artinya terlihat dan jelas. Karena أَبَانَ dipakai kadang-kadang transitif dan kadang-kadang intransitif. Maka, dikatakan: أَبَانَ الْفَجْرُ yang artinya adalah ظَهَرَ الْفَجْرُ *'fajar sudah terlihat jelas'*. Juga dikatakan: أَبَانَ الْحَقَّ dengan maksud meninggikan kebenaran itu. Yang dimaksud dengan kitab di sini adalah Lauh Mahfuzh.

Semua benda itu diketahui oleh Allah dan juga tertulis di sisi-Nya di Lauh Mahfuzh. Karena Allah ketika menciptakan qalam 'pena' Dia berkata kepadanya, "Tulislah!" Maka, qalam itu berkata, "Apa yang harus kutulis? Dia menjawab, "Tulis apa-apa yang telah ada hingga hari Kiamat."[65] Maka, pada sedikit kesempatan itu dia tulis apa-apa yang te-

---

[65] Diriwayatkan Ahmad (5/317); Abu Dawud (4700); At-Tirmidzi (2155); Al-Hakim (2/498); dan dishahihkannya. Dan Al-Baihaqi dalam *Al-Asma` wa Ash-Shifat*

lah ada hingga hari Kiamat. Lalu, Allah menjadikan di tangan para malaikat kitab-kitab yang di dalamnya tertulis semua apa yang telah dilakukan oleh manusia, karena yang ada di dalam Lauh Mahfuzh yang hendak dilakukan manusia telah tertulis di dalamnya. Tulisan yang dituliskan oleh para malaikat itulah yang akan mendatangkan pahala bagi manusia. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu."* (Muhammad: 31)

Sedangkan ilmu-Nya tentang hamba-Nya si fulan itu akan sabar atau tidak, adalah sesuatu yang telah ditulis sebelumnya, namun tidak menyebabkannya mendapatkan pahala dan dosa.

Ayat ketiga, firman Allah,

> *"Dan tiada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya."* (Fathir: 11)

مَا untuk penafian.

أُنْثَى *'seorang perempuan pun'*, adalah fa'il. تَحْمِلُ *'mengandung'*, tetapi kata ini di-*i'rab*-kan (istilah nahwu, artinya diterangkan) dengan dhammah yang disembunyikan di atas huruf terakhirnya. Terhalang kemunculannya karena *isytighal al-mahall* (istilah nahwu) dengan harakat huruf *jarr* yang ditambahkan.

Di sini ada kejanggalan, bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa itu adalah tambahan, sedangkan di dalam Al-Qur`an tiada tambahan?

Jawabnya: Dia itu tambahan dari pandangan *i'rab*. Sedangkan dari aspek makna, maka kata-kata itu masih efektif memberikan pengertian dan di dalam Al-Qur`an tiada sesuatu yang menjadi kelebihan sehingga tiada faidahnya. Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Dia tambahan, tambahan yang artinya bahwa dia tidak lepas dari *i'rab* jika dihilangkan. Tambahan dari aspek makna akan bertambah.

Ungkapan مِنْ أُنْثَى *'seorang perempuan'* mencakup semua kaum wanita. Baik jenis manusia atau binatang lain yang mengandung binatang adalah jelas termasuk ke dalam ayat ini. Seperti: sapi, unta, kambing, dan lain sebagainya. Termasuk ke dalam yang demikian binatang

---

(804); Al-Aajuri dalam *Asy-Syariah* (178); Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (105). Dan hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Ash-Shahihah* (133) dan dalam *As-Sunnah,* karya Ibnu Abi Ashim (1/48 dan 49).

yang mengandung telur, seperti: burung-burung. Karena telur dikandung di dalam perut burung yang sedang hamil.

وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ *'dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya'*. Permulaan kehamilan dengan pengetahuan Allah, penghabisan dan lahirnya janin juga dengan ilmu Allah *Azza wa Jalla.*

Ayat keempat, firman Allah,

> "*... Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*" (Ath-Thalaq: 12)

لِتَعْلَمُوا *'agar kamu mengetahui'*. Huruf *laam* adalah untuk *ta'lil* (istilah nahwu, artinya untuk menerangkan sebab). Karena Allah berfirman,

> "*Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Ath-Thalaq: 12)

Allah telah menciptakan langit dan bumi tujuh lapis dan memberitahu kita akan hal itu agar kita tahu *"bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Kekuasaan adalah sifat yang mana pelakunya kokoh dengannya dan tanpa ada kelemahan sedikit pun. Maka, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia kuasa mewujudkan yang tidak pernah ada dan meniadakan yang telah ada. Semua lapisan langit dan bumi dahulunya tiada, lalu Allah menciptakan dan mewujudkannya dengan tatanan yang sangat indah ini.

وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا *'dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu'*. Segala sesuatu yang kecil atau yang besar, berkaitan dengan perbuatan-Nya atau dengan perbuatan para hamba-Nya, baik yang telah lalu, yang sekarang, dan yang akan datang, semuanya telah diliput oleh ilmu Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Allah *Azza wa Jalla* menyebutkan ilmu dan kekuasaan setelah penciptaan, karena penciptaan tidak akan sempurna, melainkan dengan ilmu dan kekuasaan. Penunjukan penciptaan kepada ilmu dan kekuasaan masuk ke dalam bab penunjukan karena kaitan yang seharusnya. Dan telah dijelaskan di muka bahwa penunjukan asma` kepada sifat-sifat ada tiga macam:

Peringatan: Disebutkan dalam kitab *Tafsir Al-Jalalain* –semoga Allah mengampuni kita dan dia– di bagian akhir surat Al-Maidah: "Akal

mengkhususkan Dzat-Nya dan Dzat itu tiada kemampuan menguasai-Nya."

Kita mendebat ungkapan itu dari dua aspek:

Aspek pertama: Bahwa tiada hukum dari akal yang berkaitan dengan Dzat dan sifat-sifat Allah. Bahkan darinya tiada hukum berkaitan dengan semua hal yang gaib. Tugas akal dalam hal ini adalah menerima secara mutlak. Kita harus mengetahui bahwa apa-apa yang disebutkan oleh Allah berkenaan dengan semua perkara itu bukan sesuatu yang mustahil. Oleh sebab itu, dikatakan, "Nash-nash tidak membawa hal-hal yang mustahil, tetapi membawa sesuatu yang bisa membingungkan", dengan kata lain yang memberikan kebingungan bagi akal. Karena akal mendengar apa-apa yang bisa dia ketahui atau dia bayangkan.

Aspek kedua: Ungkapan "akal tiada kemampuan menguasai-Nya", ini adalah salah besar. Bagaimana Dia tidak kuasa atas Dzat-Nya sendiri, tetapi kuasa atas selain-Nya. Ungkapan ini berkonsekuensi bahwa Allah tidak mampu untuk bersemayam, berbicara, turun ke langit bumi, dan melakukan segala sesuatu selama-lamanya. Ini sungguh ungkapan yang sangat berbahaya sekali.

Akan tetapi, jika seseorang berkata, "Kiranya yang dimaksud adalah 'akan mengkhususkan Dzat-Nya; dan Dzat-Nya itu tiada kemampuan menguasai-Nya' adalah tidak mampu melekatkan kekurangan kepada Dzat-Nya." Kita katakan, "Ini tidak masuk ke dalam 'umum' hingga membutuhkan kepada pengeluaran dan pengkhususan. Karena kekuasaan lekat dengan segala sesuatu yang mungkin, karena segala sesuatu yang tidak mungkin tidak berarti apa-apa, baik yang ada di luar atau di dalam akal. Maka, kekuasaan tidak berkaitan dengan sesuatu yang mustahil. Ini berbeda dengan ilmu."

Maka, menjadi keharusan bagi manusia harus beradab berkenaan dengan apa-apa yang berhubungan dengan rububiyah. Karena posisinya adalah posisi yang sangat agung. Kewajiban manusia terhadap hal itu adalah menyerah dan menerima.

Jadi, kita mengucapkan apa-apa yang diucapkan oleh Allah. Kita mengatakan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu tanpa *istitsna`* 'pengecualian'.

Dalam ayat-ayat ini terkandung sebagian sifat-sifat Allah *Ta'ala*, yaitu: penetapan keumuman ilmu Allah dengan secara rinci. Juga menetapkan keumuman kekuasaan Allah *Ta'ala*.

Faidah yang berkaitan dengan perilaku iman dengan ilmu dan kemampuan adalah kekuatan *muraqabah* 'merasa diawasi' Allah dan rasa takut kepada-Nya.

وَقَوْلُهُ: إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ...

Firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki."*[1]

[1] Dalam ayat ini penetapan sifat الْقُوَّةُ *'kekuatan'* bagi Allah *Azza wa Jalla.*

Ayat ini muncul setelah ayat,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." (Adz-Dzaariyaat: 56-57)

Semua manusia membutuhkan rezeki dari Allah. Sedangkan Allah *Ta'ala* sesungguhnya tidak menghendaki rezeki dari mereka dan tidak pula mengharap agar mereka memberi-Nya makan.

الرَّزَّاقُ *'Maha Pemberi rezeki'* adalah kata dengan bentuk mubalaghah dari kata الرِّزْقُ *'rezeki'*, yaitu sesuatu anugerah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) ...." (An-Nisa`: 8).

Dengan kata lain, "Berilah mereka itu oleh kalian semua." Manusia memohon kepada Allah *Ta'ala* di dalam shalatnya dengan mengatakan, اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي *'ya Allah, berilah aku rezeki'.*

Rezeki terbagi menjadi dua macam: umum dan khusus.

Umum adalah semua yang dimanfaatkan oleh badan, baik yang halal atau yang haram, baik orang yang diberi rezeki itu seorang Muslim atau seorang kafir. Oleh sebab itu, As-Safarini berkata,

وَالرِّزْقُ مَا يَنْفَعُ مِنْ حَلَالٍ # أَوْ ضِدُّهُ فَحُلْ عَنِ الْمُحَالِ

لِأَنَّهُ رَازِقُ كُلِّ الْخَلْقِ # وَلَيْسَ مَخْلُوقٌ بِغَيْرِ رِزْقِ

Rezeki adalah sesuatu yang halal yang bermanfaat
Atau kebalikannya, maka batasilah dari yang muhal
Karena Dia Pemberi rezeki segala makhluk
Dan bukan makhluk yang tidak mendapat rezeki

Karena jika Anda katakan, "Rezeki adalah pemberian Allah yang halal", maka semua orang yang memakan sesuatu yang haram tidak mendapat rezeki. Padahal, Allah memberi mereka apa-apa yang baik untuk badan mereka. Akan tetapi, rezeki itu dua macam: baik dan buruk. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" (Al-A'raaf: 32)

Allah tidak berfirman, وَالرِّزْقِ *"dan rezeki."* Karena rezeki yang buruk haram hukumnya.

Sedangkan rezeki yang khusus adalah apa-apa yang dapat menegakkan agama berupa ilmu yang bermanfaat, amal shalih, rezeki yang halal yang ditentukan untuk taat kepada Allah. Oleh sebab itu, ayat yang mulia mengatakan, الرَّزَّاقُ *'Yang Maha Pemberi rezeki'* dan tidak mengatakan, الرَّازِقُ *'Pemberi rezeki'* karena banyaknya rezeki dari Allah dan banyaknya makhluk yang diberinya rezeki. Yang memberi rezeki kepada mereka adalah Allah *Azza wa Jalla* yang tidak terbilang dengan melihat jenisnya, apalagi macamnya, apalagi individunya. Karena Allah telah berfirman,

"Dan tiada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya." (Huud: 6)

Allah memberikan rezeki sesuai dengan kondisinya.

Akan tetapi, jika seseorang berkata, "Jika Allah adalah Dzat Yang Maha Pemberi rezeki, maka apakah aku harus berupaya untuk mencari rezeki atau cukup tinggal di dalam rumah saya, lalu rezeki itu akan datang kepada kami?"

Maka, jawabnya kita mengatakan, "Berupayalah untuk mencari rezeki itu, sebagaimana bahwa Allah Maha Pengampun, namun tidak berarti Anda tidak perlu berupaya dan melakukan sebab untuk mendapatkan ampunan."

Sedangkan ungkapan penyair yang mengatakan,

جُنُوْنٌ مِنْكَ أَنْ تَسْعَى لِرِزْقٍ # وَيُرْزَقُ فِي غِشَاوَتِهِ الْجَنِيْنُ

Sungguh engkau gila berupaya mendapatkan rezeki

Dan diberi rezeki janin yang ada dalam ketertutupan

Ucapan ini salah. Sedangkan upayanya mengambil contoh dari janin, maka sanggahannya, "Janin tidak benar dihadapkan kepada orang yang mencari rezeki sebagai bandingan karena dia tidak mampu. Ini bertentangan dengan orang yang mampu."

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya."* (Al-Mulk: 15)

Maka, haruslah dengan upaya dan upaya itu harus selaras dengan syariat.

ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنِ

"Yang mempunyai kekuatan[1] *lagi sangat kokoh."*[2] (Adz-Dzaariyaat: 58)

[1] الْقُوَّة *'kekuatan'* sifat yang menjadi pelaku sangat teguh untuk melakukannya dengan tiada kelemahan sedikit pun. Dalilnya, firman Allah,

> *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat ...."* (Ar-Ruum: 54)

Kekuatan bukan kemampuan. Hal itu karena firman Allah,

> *"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* (Fathir: 44)

Mampu *(qudrah)* lawannya adalah lemah (al-ajz); sedangkan kuat lawannya adalah lemah *(adh-dha'f)*. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa kemampuan *(qudrah)* adalah sifat yang diberikan kepada sesuatu yang memiliki perasaan. Sedangkan kekuatan adalah sifat yang diberikan kepada sesuatu yang memiliki perasaan dan selainnya. Kedua: Kekuatan lebih khusus. Setiap yang kuat dari para makhluk yang memiliki perasaan adalah berkemampuan, dan bukanlah setiap

yang berkemampuan itu kuat. Misalnya: Anda katakan, "Anginnya sangat kuat", Anda tidak mengatakan, "Anginnya sangat mampu"; Anda juga katakan, "Besi itu kuat", Anda tidak mengatakan, "Besi itu mampu." Akan tetapi, terhadap yang memiliki perasaan, Anda katakan, "Sesungguhnya ia kuat dan mampu."

Ketika kaum Aad berkata, *"Siapakah yang lebih besar kekuatan-nya dari kami?"*

Maka, Allah berfirman,

> *"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?"* (Fushshilat: 15)

[2] الْمَتِيْنُ *'sangat kokoh'*. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Keras." Yakni, keras dalam kekuatan-Nya. Keras dalam keperkasaan-Nya. Keras dalam semua sifat kekuasaan-Nya. Dari sisi makna, maka lafazh itu adalah penegasan bagi keberadaan kekuatan.

Boleh bagi kita untuk mengabarkan tentang Allah bahwa Dia keras, namun kita tidak menamai Allah dengan nama "Yang Keras", namun kita menamai-Nya dengan *Al-Matin* 'Sangat Kokoh', karena Allah sendiri menamai Dzat-Nya dengan nama itu.

Dalam ayat ini penetapan dua buah nama di antara nama-nama Allah, yaitu: *Ar-Razzaq* 'Maha Pemberi Rezeki' dan *Al-Matin* 'Yang Sangat Kokoh' dan penetapan tiga macam sifat, yaitu: rezeki, kuat, dan apa-apa yang dikandung oleh nama *Al-Matin*.

Faidah yang berkaitan dengan perilaku dalam iman dengan sifat kuat dan kokoh adalah kita tidak meminta kekuatan dan rezeki, melainkan kepada Allah *Ta'ala*. Dan kita beriman bahwa setiap kekuatan, sekalipun sangat besar tidak akan menyamai kekuatan Allah *Ta'ala*.

وَقَوْلُهُ: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Firman-Nya, *"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11).[1]

---

[1] Ayat ini diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah* untuk menetapkan dua buah nama di antara nama-nama Allah dan apa-apa yang dikandungnya berupa sifat. Keduanya adalah السَّمِيْعُ *'Maha Mendengar'* dan الْبَصِيْرُ *'Maha Melihat'*. Dalam ayat ini juga sanggahan atas kelompok Mu'aththilah.

"Ungkapan-Nya: 'لَيْسَ كَمِثْلِهِ' *'tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'*; ini adalah penafian. Yaitu, dari berbagai sifat negatif yang dimaksudkan adalah penetapan kesempurnaan-Nya. Yakni, dalam kesempurnaan-Nya tiada makhluk apa pun yang menyerupai-Nya. Dalam kalimat ini penolakan atas kelompok ahli tamtsil.

"Firman-Nya: 'وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ' *'dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat'*. السَّمِيعُ *'Maha Mendengar'* memiliki dua makna, yang pertama: berarti *Al-Mujib* 'Yang Mengabulkan' dan makna kedua adalah yang mendengar semua macam suara.

Sedangkan السَّمِيعُ dengan arti 'yang mengabulkan', maka mereka mencontohkannya dengan firman Allah tentang Ibrahim,

> *"Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a."* (Ibrahim: 39)

Artinya, adalah "benar-benar mengabulkan do'a."

Sedangkan السَّمِيعُ yang artinya "Maha Mendengar semua macam suara", maka mereka membaginya menjadi beberapa macam:

1. Maha Mendengar yang maksudnya penjelasan akan keumuman pendengaran Allah. Sehingga tiada suara apa pun, melainkan didengar oleh Allah.
2. Maha Mendengar dengan maksud pertolongan dan dukungan.
3. Maha Mendengar dengan maksud ancaman.

Contoh yang pertama, firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah."* (Al-Mujadilah: 1)

Di dalam ayat ini penjelasan tentang liputan pendengaran Allah terhadap segala yang didengar. Oleh sebab itu, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala macam suara. Demi Allah, aku di dalam kamar dan pembicaraannya sungguh tidak terdengar oleh sebagian orang yang lain."[66]

Contoh yang kedua adalah seperti dalam firman Allah *Ta'ala* kepada Musa dan Harun,

> *"... Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (Thaha: 46)

---

[66] Telah ditakhrij di muka.

Contoh yang ketiga, ketika yang dimaksud adalah ancaman, firman Allah *Ta'ala*,

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم بَلَى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar); dan utusan-utusan (malaikat-malaikat). Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)

Yang dimaksud di dalam ayat ini adalah ancaman terhadap mereka ketika mereka merahasiakan ucapan-ucapan yang tidak diridhai.

السَّمْعُ *'pendengaran'* dengan maksud mengetahui semua apa-apa yang terdengar adalah satu di antara sifat-sifat dzatiyah, sekalipun yang didengar itu sesuatu yang baru.

السَّمْعُ *'pendengaran'* dengan maksud pertolongan dan dukungan adalah bagian dari sifat-sifat fi'liyah, karena dibarengi dengan sebab.

السَّمْعُ *'pendengaran'* dengan maksud pengabulan adalah bagian dari sifat-sifat fi'liyah juga.

"Firman-Nya: "الْبَصِيرُ *'Maha Melihat'*, yakni yang mengetahui semua yang bisa dilihat. الْبَصِيرُ juga sering diucapkan untuk arti "Yang Maha Mengetahui." Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Melihat. Melihat segala sesuatu, sekalipun sangat tersembunyi. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* juga Maha Melihat, yang artinya Maha Mengetahui semua amal perbuatan hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hujurat: 18)

Segala yang kita kerjakan sebagian terlihat dan sebagian tidak terlihat. Maka, penglihatan Allah terbagi menjadi dua macam dan semuanya masuk ke dalam firman Allah: الْبَصِيرُ *'Maha Melihat'*.

Di dalam ayat ini penetapan dia nama di antara nama-nama Allah, yaitu: السَّمِيْعُ *'Maha Mendengar'* dan الْبَصِيرُ *'Maha Melihat'*. Selain itu menetapkan tiga sifat bagi Allah, yaitu: kesempurnaan sifat-sifat-Nya dengan penafian keserupaan, mendengar, dan melihat.

Dalam ayat ini terdapat faidah yang berkaitan dengan perilaku, yaitu menahan diri untuk menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, menyadari keagungan dan kesempurnaan-Nya, dan waspada dari penglihatan Allah ketika Anda melakukan kemaksiatan atau mendengar ketika Anda mengatakan kata-kata yang tidak diridhai-Nya.

Ketahuilah, bahwa para pakar ilmu nahwu sering membahas dengan sangat mendalam berkenaan dengan firman Allah كَمِثْلِهِ *'yang serupa dengan Dia'* di mana mereka berkata, "*Kaaf* masuk ke dalam الْمِثْلِ *'yang serupa'*. Secara eksplisit menunjukkan bahwa Allah memiliki contoh yang tidak memiliki sesuatu yang serupa dengan-Nya. Karena Dia tidak berfirman كَهُوَ *'seperti Dia'*, tetapi berfirman: لَيْسَ كَمِثْلِهِ *'tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'*. Inilah inti ayat ini dari aspek lafazh dan bukan dari aspek makna. Karena jika kita mengatakan, "Inilah maknanya yang eksplisit dari aspek makna", maka makna eksplisit Al-Qur`an adalah kekufuran. Ini adalah sesuatu yang mustahil. Dengan demikian, terjadilah variasi ungkapan golongan ahli nahwu dalam rangka menakhrij ayat ini dengan beberapa pendapat:

Pendapat pertama: Huruf *kaaf* adalah tambahan. Asli ungkapan itu adalah: لَيْسَ مِثْلَهُ شَيْءٌ *'tiada sesuatu yang seperti-Nya'*. Pendapat ini cukup menggembirakan. Tambahan huruf dalam penafian sangat banyak jumlahnya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى *'dan tiada seorang perempuan pun mengandung'* (Fathir: 11). Mereka berkata, "Tambahan huruf dalam bahasa Arab dengan tujuan penegasan adalah sesuatu yang lazim."

Pendapat kedua: Mereka mengatakan kebalikannya. Mereka berkata, "Bahwa tambahan مِثْلُ sehingga menjadikan asli kalimatnya: لَيْسَ كَهُوَ شَيْءٌ *'tidak sesuatu apa pun seperti Dia'*, tetapi pendapat ini lemah. Yang melemahkannya adalah bahwa tambahan pada asma` dalam bahasa Arab sangat sedikit sekali atau sangat jarang. Ini berbeda dengan tambahan berupa huruf. Jika harus mengatakan adanya tambahan, maka tambahan itu haruslah huruf, yaitu huruf *kaaf*.

Pendapat ketiga: Bahwa kata مِثْلُ artinya adalah 'sifat'. Sehingga artinya, "tidak seperti sifat sesuatu." Mereka berkata, "Sesungguhnya *mitslu* dan *matsalu, syibhu,* dan *syabhu* dalam bahasa Arab dengan arti sama. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ...."* (Muhammad: 15)

Yakni, ciri-ciri surga. Yang demikian tidak jauh dari pandangan yang benar.

Pendapat keempat: Dalam ayat tiada tambahan. Akan tetapi, jika Anda katakan, "لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ *'tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'*, maka dengan penafian itu memastikan harus ada persamaan. Jika suatu persamaan tidak memiliki persamaan lagi, maka semua yang ada menjadi satu macam. Dengan demikian, tidak perlu kita ha-

rus mengukur segala sesuatu." Mereka berkata, "Yang demikian telah ada di dalam bahasa Arab. Seperti ungkapannya, "Tiada seperti pemuda Zuhair ini."

Sebenarnya, semua pembahasan ini jika tidak disajikan kepada Anda, maka makna ayat itu telah sangat jelas. Artinya bahwa Allah tidak memiliki penyama. Akan tetapi, yang demikian dalam berbagai buku, yang benar adalah kita harus katakan, "Sesungguhnya huruf *kaaf* adalah huruf tambahan, tetapi makna yang paling akhir adalah bagi orang yang tegas menggambarkannya dengan cara yang lebih baik.

وَقَوْلُهُ: إِنَّ اللهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللهَ كَانَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

Firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*[1]

[1] Ayat ini adalah penyempurna ayat,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (An-Nisa`: 58)

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kepada kita agar menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya. Di antaranya adalah menjadi saksi kebaikan bagi orang itu atau keburukan untuknya dan jika kita menetapkan suatu ketetapan di antara manusia, maka kita harus menetapkannya dengan adil. Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa Dia menyuruh kita untuk menunaikan kewajiban di jalan hukum dan demi hukum itu sendiri. Jalan hukum yang berupa persaksian masuk ke dalam cakupan ayat,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (An-Nisa: 58)

Sedangkan hukum berkaitan dengan firman Allah,

"... Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (An-Nisa: 58)

Kemudian Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu." (An-Nisa: 58)

Aslinya adalah نِعْمَ مَا *'sebaik-baik sesuatu'*. Akan tetapi, huruf *miim* di-*idgham*-kan 'hal memasukkan satu huruf ke dalam yang lain' kepada *miim* yang termasuk ke dalam bab *idgham* besar. Karena *idgham* tidak terjadi antara dua jenis, kecuali jika yang pertama berharakat sukun. Dalam kasus ini, *idgham* dengan huruf yang pertama berharakat fathah.

Ungkapan نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ *'memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu'*. Allah menjadikan perintah-Nya pada dua perkara ini – menunaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum dengan adil– adalah sebagai nasihat. Karena semua itu sesuai untuk hati. Semua yang sesuai dengan hati adalah nasihat. Menjalankan semua perintah ini tidak diragukan bahwa semua itu sesuai dengan hati.

Lalu berfirman: إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا *'sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat'*. Ungkapan كَانَ ini adalah kata kerja, tetapi tidak memiliki ketentuan waktu. Yang dimaksud adalah hanya menunjukkan kepada sifat saja. Dengan kata lain, bahwa Allah bersifat mendengar dan melihat. Akan tetapi, kita katakan, "Dia itu tidak terkait dengan waktu, karena jika kita membiarkannya tetap dengan penunjukan waktunya, maka sifat itu pasti telah habis. Pada mulanya Maha Mendengar dan Maha Melihat, sedangkan sekarang tidaklah demikian. Sangat dikenal bahwa makna yang demikian itu rusak dan bathil. Sedangkan yang dimaksud adalah bahwa Allah bersifat dengan dua macam sifat ini, mendengar dan melihat untuk selama-lamanya. Sedangkan كَانَ dalam konotasi sedemikian tiada lain yang dimaksud adalah pewujudan.

Ungkapan سَمِيعًا بَصِيرًا *'Maha Mendengar dan Maha Melihat'*. Kita mengatakan berkenaan dengannya sebagaimana kita katakan berkenaan dengan ayat sebelumnya. Di dalamnya penetapan sifat mendengar dan melihat bagi Allah dengan dua macamnya dan penetapan penglihatan dengan dua macamnya.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* membaca ayat ini, lalu ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan jari jempol dan telunjuknya di atas mata dan telinga beliau."[67] Yang dimaksud dengan gaya itu adalah menegaskan keberadaan pendengaran dan penglihatan, dan bukan penetapan mata dan telinga.

---

[67] Abu Dawud, *Kitab As-Sunnah*, Bab "Fii Jahmiyah".

Karena penetapan mata akan muncul dalam dalil-dalil yang lain. Menurut Ahlussunnah wal Jama'ah tidak menetapkan telinga bagi Allah dan tidak pula ditiadakan dari-Nya karena tidak ada keterangan dalil tentang pendengaran.

Jika Anda katakan, "Apakah aku harus melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam?*"

Jawab: Di antara para ulama ada yang mengatakan, "Ya, lakukan sebagaimana apa-apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Anda bukan orang yang lebih berpetunjuk daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Anda juga bukan orang yang lebih berhati-hati dari adanya pengidhafahan sifat yang tidak layak untuk Allah kepada Allah daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Di antara mereka ada yang berkata, "Tidak perlu Anda melakukan seperti apa-apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama kita mengetahui bahwa yang dimaksud adalah pewujudan (realisasi). Jadi isyarat ini tidak menjadi sesuatu yang dimaksud. Akan tetapi, ia dimaksud karena selainnya. Dengan demikian, tiada kepentingan untuk Anda tunjuk. Apalagi jika dikhawatirkan dengan penunjukan itu akan disangka orang lain sebagai penyerupaan. Sebagaimana jika di hadapan Anda orang banyak yang tidak paham sesuatu sebagaimana mestinya. Dengan demikian, harus bersikap hati-hati. Bagi setiap tempat ada perkataan yang sesuai.

Demikian juga apa yang muncul di dalam hadits Ibnu Umar yang mengisahkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَأْخُذُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ سَمَاوَاتِهِ وَأَرَضِيْهِ بِيَدَيْهِ، فَيَقُوْلُ: أَنَا اللهُ، وَيَقْبِضُ أَصَابِعَهُ وَيَبْسُطُهَا

"Allah Azza wa Jalla mengambil semua lapisan langit dan semua lapisan bumi dengan kedua tangan-Nya, lalu berfirman, 'Akulah Allah'. Dia menggenggamkan jari-jemari-Nya dan mengembangkannya."[68]

Dikatakan berkenaan dengan hal ini adalah apa yang dikatakan di dalam hadits Abu Hurairah.

---

[68] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Shifaat Al-Munafiqin*.

Faidah yang berkaitan dengan perilaku iman kepada dua sifat: mendengar dan melihat adalah agar kita waspada berbuat yang bertentangan dengan Allah dalam perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan kita.

Dalam ayat ini ada sebagian dari asma` Allah, dua yang ditetapkan, keduanya adalah Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Melihat. Dan di antara sifat-sifat adalah penetapan pendengaran, penglihatan, perintah, dan nasihat.

وَقَوْلُهُ: وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Firman-Nya, "*Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: 'Maa syaaa Allah, laa quwwata illaa billah (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).*"[1]

[1] Semua ayat-ayat di bawah ini mengenai penetapan dua sifat الْمَشِيئَة dan الْإِرَادَة 'kehendak'.

Ayat pertama, firman Allah *Ta'ala*,

وَقَوْلُهُ: وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Firman-Nya, "*Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: 'Maa syaaa Allah, laa quwwata illaa billah' (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).*" (Al-Kahfi: 39)

وَلَوْلَا artinya, '*mengapa tidak*'; kata ini untuk pengkhususan, yang dimaksud di sini adalah celaan, bahwasanya Dia mencela atas siapa yang meninggalkan perkataan ini.

إِذْ دَخَلْتَ artinya, '*tatkala kamu memasuki*'.

جَنَّتَكَ: الْجَنَّة '*kebun*'; dengan huruf *jim* yang difathahkan: 'kebun yang banyak' pohonnya, dinamakan demikian karena kebun tersebut tertutupi dengan banyaknya pohon dan dahan. Artinya, kebun tersebut tertutupi dengan apa yang ada di dalamnya, unsur ini terdiri dari huruf *jim* dan *nun*, yang menunjukkan atas hal yang tertutupi, dan selainnya adalah الْجُنَّة dengan didhammahkannya huruf *jim*, yaitu alat yang dipakai untuk melindungi seseorang ketika berperang, dan selainnya adalah الْجِنَّة dengan dikasrahkannya huruf *jim*, yang artinya jin; karena mereka tertutupi.

Firman-Nya, جَنَّتَكَ adalah *mufrad* 'tunggal',dan telah diketahui dari beberapa ayat bahwa Dia memiliki جَنَّتَيْنِ *'dua kebun'*, maka bagaimana menjawab, yang mana ayat ini menunjukkan mufrad padahal Dia memiliki dua kebun?

Jawab: Bahwasanya hal ini dapat dikatakan, sesungguhnya mufrad jika diidhafahkan menjadi umum sehingga mencakup dua kebun. Atau yang berkata ini menginginkan menyedikitkan jumlah dari dua kebun; dikarenakan maqam di sini adalah maqam nasihat dan tidak bangga dengan apa yang direzekikan Allah; seolah-olah Ia mengatakan: dua kebun ini adalah kebun yang satu; menyedikitkan perkara keduanya, dan aspek pertama lebih dekat kepada kaidah bahasa Arab (قُلْتَ): jawaban dari (لَوْلَا).

Firman-Nya, مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ (maa syaaa Allah, laa quwwata illaa billah) *'sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'.*" Kata (مَا) memungkinkan menjadi isim maushul dan memungkinkan juga isim syarat: Jika Anda menjadikannya isim maushul, maka kata مَا menjadi khabar pada mubtada` yang hilang. Sehingga kalimatnya menjadi هَذَا مَا شَاءَ اللهُ *'ini atas kehendak Allah'*, yaitu ini bukan atas kehendakku, kekuasaanku, dan kekuatanku, namun atas kehendak Allah, dengan kata lain, ini yang dikehendaki Allah. Jika Anda menjadikannya isim syarat; maka kata kerja isim syaratnya adalah (شَاءَ), dan jawab syaratnya hilang. Sehingga kalimatnya menjadi مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَالَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ *'apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi'*. Yang dimaksud adalah sepatutnya bagimu untuk mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, مَا شَاءَ اللهُ, supaya engkau terlepas diri dari kekuasaan dan kemampuanmu, dan jangan bangga dengan kebunmu.

Firman-Nya, لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ (laa quwwata illaa billah) *'tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'*. Kata (لَا) adalah nafiyah untuk jenis. Dan (قُوَّةَ) adalah nakirah dalam bentuk nafi (peniadaan), sehingga menjadi umum, kekuatan adalah sifat yang dimampui pelaku dalam melakukan apa yang ia inginkan tanpa adanya kelemahan.

Jika dikatakan, bagaimana menggabungkan antara keumuman peniadaan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, dan antara firman Allah *Ta'ala*,

اللهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat." (Ar-Ruum:54)

Dan firman Allah mengenai kaum `Aad,

وَقَالُوْا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً

"Dan mereka berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?" (Fushshilat: 15)

Dan Ia tidak berfirman, tidak ada kekuatan pada mereka. Maka, Ia menetapkan bahwa manusia memiliki kekuatan.

Jawab: Bahwa penggabungan dapat ditinjau salah satu dari dua aspek:

Aspek pertama, bahwasanya kekuatan yang ada pada makhluk datangnya dari Allah *Azza wa Jalla;* seandainya Allah tidak memberikan kepadanya kekuatan, niscaya ia tidak akan kuat; kekuatan yang ada pada manusia diciptakan oleh Allah; maka tidak ada kekuatan yang sebenarnya kecuali dengan pertolongan Allah.

Aspek kedua, bahwasanya yang dimaksud dengan firman Allah dalam surat Al-Kahfi 39: (لاَ قُوَّةَ) *'tiada kekuatan'*, yaitu, tiada kekuatan yang sempurna kecuali dengan pertolongan Allah *Azza wa Jalla.*

Pada pokoknya; orang yang shalih ini menunjuki kawannya agar berlepas diri dari kekuasaan dan kekuatannya, dan berkata: ini dengan kehendak Allah dan dengan kekuatan Allah.

Dalam ayat itu penetapan satu nama dari beberapa nama Allah. Yaitu, Allah. Dan penetapan tiga sifat, yaitu uluhiyah, kuat, dan kehendak.

Kehendak Allah adalah kehendak yang bersifat kauniyah. Semua dilaksanakan, baik yang Dia cintai atau yang tidak Dia cintai. Juga terlaksana bagi semua hamba tanpa rincian. Dan harus ada sesuatu yang Dia kehendaki-Nya, bagaimanapun kondisinya. Segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah harus terjadi dan itu pasti. Baik yang berkenaan dengan apa-apa yang Dia cintai dan ridhai atau tidak demikian.

وَقَوْلُهُ: وَلَوْ شَاءَ اللهُ مَا اقْتَتَلُوْا وَلَكِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ

Dan firman-Nya: *"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."*[1]

[1] *Ayat kedua*, firman Allah,

> *"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"* (Al-Baqarah: 253)

لَوْ *'seandainya'* huruf yang menunjukkan keengganan karena keengganan. Jika jawabnya penafian dengan huruf مَا, maka yang paling fasih adalah dengan membuang huruf *laam*. Dan jika jawabnya adalah penetapan, maka kebanyakan huruf *laam* tetap ada. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ *'kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka, jadilah kamu heran tercengang'* (Al-Waqi'ah: 65). Maka, kita katakan "kebanyakan", dan kita tidak mengatakan "yang paling fasih". Karena ada huruf *laam* yang tetap ada dan juga ada yang dihilangkan di dalam Al-Qur`an Al-Karim. Sebagaimana firman Allah berikut ini: لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا *'kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin'* (Al-Waqi'ah: 70). Ungkapan kita bahwa yang lebih fasih adalah dengan membuang huruf *laam* dalam kalimat penafian, karena huruf *laam* berfungsi sebagai penegasan, sedangkan penafian adalah menafikan penegasan. Oleh sebab itu, ungkapan seorang penyair:

وَلَوْ نُعْطَى الْخِيَارَ لَمَا افْتَرَقْنَا # وَلَكِنْ لاَ خِيَارَ مَعَ اللَّيَالِي

Jika kita diberi pilihan pasti kita tidak terpecah
Akan tetapi, tiada pilihan dengan malam-malam

Adalah bertentangan dengan kalimat yang lebih fasih, yaitu:

وَلَوْ نُعْطَى الْخِيَارَ مَا افْتَرَقْنَا.

Firman-Nya, وَلَوْ شَاءَ اللهُ مَا اقْتَتَلُوْا *'seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan'*. Kata ganti kembali kepada kaum mukminin dan orang-orang kafir. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Akan tetapi, mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan."* (Al-Baqarah: 253)

Di sini terdapat penolakan yang sangat nyata terhadap kelompok Qadariyah yang mengingkari kaitan amal perbuatan seorang hamba dengan kehendak Allah. Karena Allah berfirman,

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan."

Dengan kata lain, "Akan tetapi, Dia menghendaki mereka berbunuh-bunuhan, maka mereka berbunuh-bunuhan." Lalu Allah berfirman,

"Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Dengan kata lain, Dia melakukan apa-apa yang dikehendaki. Kehendak di sini adalah kehendak kauniyah.

Firman-Nya, يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ *'berbuat apa yang dikehendaki-Nya'*, amal perbuatan dikaitkan dengan apa-apa yang dilakukan sendiri oleh Allah adalah perbuatan langsung. Dan jika dikaitkan dengan apa-apa yang ditakdirkan kepada para hamba-Nya, maka dia adalah perbuatan yang tidak langsung. Karena telah diketahui bahwa jika orang berpuasa, shalat, menunaikan zakat, naik haji, dan berjihad, maka tidak diragukan pelakunya adalah manusia. Dan sudah diketahui bahwa perbuatannya itu atas dasar kehendak Allah.

Tidak benar perbuatan hamba disandarkan kepada Allah dengan cara langsung. Karena yang langsung melakukan perbuatan itu adalah manusia. Akan tetapi, benar disandarkan kepada Allah dengan cara takdir dan ciptaan.

Sedangkan apa-apa yang dilakukan oleh Allah sendiri, seperti: semayam di atas Arsy-Nya, berbicara, turun ke langit bumi, tertawa, dan lain sebagainya, semua ini disandarkan kepada Allah *Ta'ala* sebagai perbuatan langsung.

Nama yang ada di dalam ayat ini adalah Allah, sedangkan di antara sifat-sifat adalah kehendak, perbuatan, dan kemauan.

وَقَوْلُهُ: أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ الأَنْعَامِ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ

Firman-Nya: *"Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya."* [1]

[1] *Ayat ketiga,* firman Allah,

"Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (Al-Maidah: 1)

أُحِلَّتْ لَكُمْ *'dihalalkan bagimu',* Yang menghalalkan adalah Allah *Azza wa Jalla.* Juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhak menghalalkan dan mengharamkan, tetapi dengan izin dari Allah *Azza wa Jalla.* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ

"Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah."[69]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحَرِّمُ عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian."

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggambarkan bahwa beliau juga menghalalkan dan mungkin mengharamkan dengan cara menyandarkannya kepada diri beliau, tetapi dengan izin Allah.

بَهِيْمَةُ الأَنْعَامِ *'binatang ternak',* yaitu: unta, sapi, dan kambing. *An'aam* adalah bentuk jamak dari kata *na'am,* seperti *asbab* jamak dari kata *sabab.*

Firman-Nya, بَهِيْمَةُ *'binatang',* dinamakan demikian karena semua itu tidak berbicara.

---

[69] Diriwayatkan Ahmad (2/97) dan Ibnu Majah (3314)

Firman-Nya, إِلَّا مَا يُتْلَىٰ *'kecuali yang akan dibacakan'*, kecuali yang dibacakan kepada kalian semua di dalam surat ini. Yaitu, semua yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah ...."* (Al-Maidah: 3)

Pengecualian di sini, di dalamnya ada yang terputus dan ada pula yang bersambung. Melihat kaitan antara bangkai dan binatang ternak, maka bersambung; melihat kaitannya dengan daging babi, maka terputus; karena dia bukan bagian dari binatang ternak.

Firman-Nya, غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ *'yang demikian itu dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji'.* غَيْرَ *'dengan tidak'*, adalah *haal* dari *kaaf* pada kata لَكُمْ. Yakni, *haal* 'keadaan' kalian semua tidak dihalalkan bagi kalian berburu ketika kalian sedang berihram (menunaikan ibadah haji). Pengecualian ini juga terputus (*munqathi'*) juga, karena berburu bukan dari binatang ternak.

Firman-Nya, غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ *'yang demikian itu dengan tidak menghalalkan berburu'*, yakni para pembunuh binatang buruan ketika sedang dalam keadaan berihram, karena orang yang melakukan sesuatu seperti orang yang menghalalkan sesuatu itu. الصَّيْدِ 'berburu' adalah terhadap binatang darat liar yang halal untuk dimakan. Inilah binatang buruan yang diharamkan ketika orang sedang berihram.

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ *'sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya'*. Ini adalah iradah (kehendak) syar'iyah karena maqamnya pada maqam penetapan syariat. Juga boleh dijadikan kehendak syar'i kauni, sehingga hukumnya kita bawa kepada hukum kauni dan syar'i. Maka, apa yang Dia kehendaki adalah kauni. Dihukumi demikian dan ditepatkan kepadanya. Sedangkan apa-apa yang Dia kehendaki secara syar'i, maka dihukumi dengannya dan disyariatkan untuk para hamba-Nya.

Dalam ayat ini adalah sebagian nama-nama Allah, yaitu Allah dan dari sifat-sifat-Nya adalah penghalal, penetap hukum, dan kehendak.

قَوْلُهُ: فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ

Firman-Nya: *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit."*

Ayat keempat, firman Allah,

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Al-An'am: 125)

Firman-Nya, فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلَامِ *'barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam'*. Yang dimaksud dengan kehendak di sini adalah kehendak kauniyah. Sedangkan yang dimaksud dengan petunjuk adalah petunjuk taufik. Sehingga Anda melihatnya berlapang dada dalam syariat Islam dan semua syi'arnya. Orang itu melakukannya dengan senang dan cerah.

Jika Anda melihat yang demikian dari jiwa Anda sendiri, maka ketahuilah bahwa Allah menghendaki kebaikan pada Anda dan menghendaki petunjuk untuk Anda. Sedangkan orang yang merasa sempit *–na'udzu billah–*, maka yang demikian itu adalah pertanda bahwa Allah tidak menghendaki petunjuk baginya. Jika tidak, maka lapanglah dadanya.

Oleh sebab itu, kalian melihat bahwa shalat yang merupakan ibadah paling berat orang-orang munafik menjadi penyejuk mata bagi orang-orang mukhlis. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمُ النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dari dunia kalian yang menjadikan aku cinta adalah wanita dan parfum, dan dijadikan penyejuk mataku di dalam shalat."[70]

---

70 Diriwayatkan Ahmad (3/128); An-Nasa'i (7/61) dan Al-Hakim (2/160)

Tidak diragukan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling sempurna imannya, maka sangat lapang dada untuk menunaikan shalat dan shalat menjadi penyejuk mata bagi beliau.

Jika dikatakan kepada seseorang, "Wajib bagi Anda untuk menunaikan shalat dengan berjama'ah di masjid", lalu ia lapang dada dan berkata, "*Alhamdulillah*, yang telah mensyariatkan kepadaku ibadah ini. Jika Allah tidak mensyariatkannya tentulah itu bid'ah. Maka, aku menuju kepada-Nya dan ridha dengan-Nya." Maka, yang demikian adalah pertanda bahwa Allah hendak memberinya petunjuk dan menghendaki kebaikan baginya.

Allah berfirman: يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ *'niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam'*. يَشْرَحْ صَدْرَهُ *'melapangkan dadanya'* yang artinya meluaskan. Yang demikian pula sebagaimana ungkapan Musa ketika diutus oleh Allah kepada Fir'aun: رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي *'ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku'* (Thaha: 25); yakni luaskan untukku dadaku untuk membisikkan dan mendakwahi orang ini. Karena Fir'aun adalah orang yang bertindak zalim dan menentang Allah.

Firman-Nya, لِلإِسْلاَمِ *'untuk (memeluk agama) Islam'*. Ini bersifat umum untuk dasar Islam dan semua cabang dan wajibnya. Setiap orang lebih lapang dadanya untuk Islam dan semua syariatnya, maka keadaan yang demikian itu lebih menunjukkan kepada kehendak Allah untuk memberikan petunjuk kepadanya.

Firman-Nya, وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ, *'dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit'*. وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا *'dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit'*, yakni sangat sempit. Lalu hal itu dimisalkan dengan firman-Nya: كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ *'seolah-olah ia sedang mendaki ke langit'*, yakni seakan-akan ketika dirinya melihat Islam terbebani harus mendaki ke langit. Oleh sebab itu, ayat ini muncul dengan kata: يَصَّعَّدُ *'sedang mendaki'* dengan tasydid, dan tidak mengatakan يَصْعَدُ, seakan-akan ia harus mendaki dengan berbagai kesulitannya yang luar biasa. Orang yang diharuskan untuk mendaki demikian itu pasti sangat lelah dan bosan.

Misalnya orang itu adalah orang yang diwajibkan mendaki gunung yang sangat tinggi dan sangat sulit. Jika ia melakukan pendakian

gunung itu, maka dia pasti akan sangat terbebani dan pasti jiwanya akan merasa sempit. Setiap mendaki, maka ia lebih lelah karena dia menemukan rasa sempit itu.

Berdasarkan apa-apa yang dicapai orang-orang zaman sekarang ini, maka mereka berkata, "Orang-orang yang naik ke langit, setiap kali naik dan bertambah tinggi, maka banyak tekanan baginya. Sehingga menjadi lebih sulit dan merasa sempit. Baik makna yang pertama atau makna yang kedua, maka orang yang dipaparkan Islam, sedangkan Allah telah menghendakinya sesat, maka ia akan menemukan kesulitan dan kesempitan seakan-akan ia sedang mendaki ke langit.

Dari ayat yang mulia ini kita ambil penetapan kehendak bagi Allah *Azza wa Jalla.*

Kehendak tersebut di sini adalah kehendak kauniyah dan bukan yang lain, karena Dia berfirman,

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk" dan *"dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya."* Pembagian ini tiada lain pada perkara-perkara kauniyah. Sedangkan syar'iyah, maka Allah menghendaki agar setiap orang menerima syariat Allah.

Di dalam ayat tersebut berkenaan dengan tingkah laku dan ibadah, bahwa wajib bagi setiap orang untuk menerima Islam seutuhnya, pokok-pokok, dan cabang-cabangnya, apa-apa yang berhubungan dengan hak Allah dan apa-apa yang berhubungan dengan hak para hamba. Dia wajib melapangkan dadanya untuk semua itu. Jika tidak demikian, maka ia termasuk ke dalam sumpah yang kedua, yaitu orang-orang yang dikehendaki oleh Allah kesesatannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa dikehendaki oleh Allah mendapatkan kebaikan, maka dijadikan ia memahami agama."[71]

Pemahaman agama berkonsekuensi menerima agama itu. Karena siapa saja yang memahami dan mengetahui agama Allah, maka ia menerima dan mencintainya.

---

[71] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Ilm,* Bab "Man Yuridillahu bihi Khairan"; dan Muslim, *Kitab Az-Zakat,* Bab "An-Nahyu 'an Al-Mas'alah."

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُوْا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"Maka, demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa`: 65)

Ini adalah sumpah dengan penguatan dengan لا dan sumpah dengan rububiyah yang sangat khusus dari Allah *Azza wa Jalla* untuk para hamba-Nya, yaitu rububiyah Allah untuk Rasul-Nya, untuk menafikan iman bagi orang-orang yang belum melakukan perkara-perkara ini:

1. Mengambil hukum dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hal itu karena firman Allah,

   "Hingga mereka menjadikan kamu hakim ...." (An-Nisa`: 65)

   Yakni, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, siapa saja yang menjadikan selain Allah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai hakim, maka dia bukan seorang mukmin, mungkin dia kafir yang menjadikan dirinya keluar dari agama ini atau kafir yang lebih ringan daripada itu.

2. Lapang dada menghadapi hukum-Nya. Ditandai bahwa mereka tidak menemukan keberatan dalam diri mereka karena apa-apa yang diputuskan. Akan tetapi, mereka mendapati penerimaan dan lapang dada dengan apa-apa yang diputuskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

3. Menerima dengan sepenuhnya. Penerimaan itu ditegaskan dengan mashdar, sehingga artinya menerima dengan penerimaan yang sempurna.

Maka, waspadalah wahai Muslim akan hilangnya iman dari diri Anda.

Untuk ini mari kita lihat sebuah contoh: Ada dua orang berdebat tentang hukum suatu masalah yang syar'i. Salah satu dari keduanya berdalil dengan sunnah. Pihak kedua melihat suatu kesulitan dan kesempitan. Bagaimana dia akan keluar dari apa-apa yang ia ikuti menuju para pengikut sunnah? Tidak diragukan bahwa orang itu kurang

imannya, karena seorang mukmin yang sebenarnya adalah orang yang jika beruntung mendapatkan suatu nash dari Kitabullah atau sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka seakan-akan ia beruntung dengan mendapatkan harta yang paling besar nilainya sehingga sangat senang karenanya. Sehingga ia mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانِي لِهَذَا

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku petunjuk untuk ini."

Orang yang fanatik dengan pendapatnya dan selalu berupaya menjadikan nash-nash lentur sehingga memihak kepada apa-apa yang menjadi keinginannya sendiri dan bukan sejalan dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Maka, yang demikian adalah bahaya besar.

Macam-macam kehendak:

Kehendak dibagi menjadi dua macam:

Macam pertama, kehendak (iradah) kauniyah. Kehendak yang demikian benar-benar sama dengan *masyiah*. Maka, أَرَادَ dalam kaitan ini adalah sama dengan شَاءَ . Kehendak jenis ini adalah:

- Berkaitan dengan apa-apa yang dicintai atau tidak dicintai oleh Allah.

  Dengan demikian, jika seseorang berkata, "Apakah Allah menghendaki kekufuran?" Maka, katakanlah, "Dengan kehendak kauniyah benar Dia menghendakinya. Jika tidak dikehendaki oleh Allah *Azza wa Jalla* tentu tidak terjadi.
- Dalam hal ini harus terjadi apa yang menjadi maksudnya. Yakni, apa-apa yang dikehendaki oleh Allah, maka harus terjadi dan tidak mungkin menyelisihi.

Macam kedua, kehendak (iradah) syar'iah. Ini sinonim dengan cinta. Maka, أَرَادَ dapat bermakna أَحَبَّ, jika:

- Khusus berkaitan dengan apa-apa yang dicintai oleh Allah. Maka, Allah tidak menghendaki kekufuran dengan kehendak syar'iah. Tidak pula kefasikan.
- Di dalamnya tidak mengharuskan terjadi apa-apa yang dimaksud. Artinya, Allah menghendaki sesuatu, lalu sesuatu itu tidak terjadi. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki agar semua manusia menyembah-Nya, namun tidak menjadi keharusan bahwa kehendak seperti itu akan terjadi. Ada yang menyembah-Nya dan

ada pula yang tidak menyembah-Nya. Ini sangat berbeda dengan kehendak kauniyah.

Sehingga perbedaan antara kedua kehendak dari dua aspek:

1. Kehendak kauniyah mengharuskan terjadinya apa-apa yang dimaksud, sedangkan kehendak syar'iah tidak demikian.
2. Kehendak syar'iah khusus berkait dengan apa-apa yang dicintai oleh Allah, sedangkan kehendak kauniyah bersifat umum berkenaan dengan apa-apa yang dicintai dan apa-apa yang tidak dicintai oleh Allah.

Jika seseorang berkata, "Bagaimana Allah *Ta'ala* menghendaki dengan kehendak kauni akan apa-apa yang tidak Dia cintai; artinya, bagaimana Dia *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, sedangkan Dia *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mencintainya?"

Maka, jawabnya: Bahwa semua itu dicintai oleh Allah dari satu aspek dan Dia benci dari aspek yang lain. Artinya, Dia cintai karena apa-apa yang dikandungnya berupa kemaslahatan yang agung. Dan Dia membencinya karena adanya kemaksiatan.

Tiada yang menghalangi sesuatu menjadi dicintai dan dibenci dengan dua kategori. Sebagaimana seorang pria yang menyerahkan anaknya yang sangat ia cintai kepada dokter bedah untuk melakukan operasi dan mengeluarkan sesuatu yang menjadikannya sakit di dalamnya. Jika seseorang hendak membedahnya dengan menggunakan kukunya dan bukan dengan pisau bedah, pasti menjadikannya mati karenanya. Akan tetapi, dia pergi ke dokter agar membedahnya dan ia melihat langsung proses itu. Dia merasa senang dan bahagia. Ia membawanya kepada tabib agar memanggang besi di atas tungku api sehingga membara, lalu menempelkan anaknya dengan besi membara itu. Sedangkan dia merasa ridha dengan apa yang dilakukan tabib itu. Bagaimana dia ridha dengan perlakuan yang sangat menyakitkan anaknya itu? Karena ia menghendaki sesuatu yang lain, yaitu kemaslahatan besar yang akan muncul akibat perlakuan itu.

Kita bisa mengambil manfaat dari pengetahuan kita terhadap kehendak dari aspek perilaku dua hal:

1. Kita harus menggantungkan harapan dan rasa takut serta segala keadaan dan amal perbuatan kita kepada Allah. Karena segala sesuatu dengan kehendak-Nya. Yang demikian akan mewujudkan sikap tawakal.

2. Kita harus melakukan apa-apa yang dikehendaki oleh Allah; jika Anda mengetahui bahwa hal itu yang dikehendaki oleh Allah secara syar'i dan dicintai-Nya. Maka yang demikian itu akan memperkuat keinginan kita untuk melakukannya.

Ini sebagian dari faidah pengetahuan kita tentang kehendak dari aspek perilaku. Yang pertama dengan pandangan dari sisi kehendak kauniyah; sedangkan yang kedua dengan pandangan dari sisi kehendak syar'iah.

قَوْلُهُ: وَأَحْسِنُوْا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Firman-Nya, "*Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*"[1]

---

[1] Semua ini adalah ayat-ayat yang menetapkan sifat الْمَحَبَّة *'cinta'*:

Ayat pertama: وَأَحْسِنُوْا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ *'dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik'*.

وَأَحْسِنُوْا *'dan berbuat baiklah kalian semua'*, adalah kata kerja perintah.

Ihsan kadang-kadang menjadi wajib dan kadang-kadang menjadi *mustahab mandub* (sunnah) bagi-Nya. Apa-apa yang tergantung kepadanya pelaksanaan sesuatu yang wajib, maka dia wajib hukumnya. Sedangkan apa-apa yang lebih dari itu, maka itu adalah mustahab.

Berdasarkan itu, maka kita katakan, "وَأَحْسِنُوْا *'dan berbuat baiklah kalian semua'* adalah kata kerja perintah yang dipakai dalam perkara wajib atau mustahab.

Ihsan terdapat dalam ibadah kepada Allah dan terdapat pula dalam berinteraksi dengan semua makhluk. Ihsan dalam ibadah kepada Allah ditafsirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau ditanya oleh Jibril; dia bertanya,

مَا الْإِحْسَانُ؟

"Apakah ihsan itu?"

Beliau menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya."

Berikut ini lebih sempurna, karena orang yang menyembah Allah seakan-akan dia melihat-Nya, dia menyembah-Nya dengan penuh permohonan dan keinginan.

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[72]

Dengan kata lain, jika Anda tidak sampai kepada kondisi sedemikian itu, maka ketahuilah bahwa Dia melihat Anda. Orang yang menyembah Allah dengan suasana yang demikian itu, maka ia menyembah-Nya dengan ibadah yang penuh rasa takut karena dia takut kepada Dzat yang melihat dirinya.

Sedangkan ihsan dalam kaitannya mengenai interaksi dengan orang lain? Maka dikatakan, '*badzlu an-nada* 'memberikan kebaikan', *kaffu al-adza* 'menolak sesuatu yang menyakitkan', dan *thalaaqatu al-wajh* 'wajah yang berseri-seri'."

Badzlu an-nada 'memberikan kebaikan'; baik berupa harta, tenaga, atau kemuliaan.

Kaffu al-adza 'menolak sesuatu yang menyakitkan' adalah Anda tidak menyakiti orang lain, dengan kata-kata atau perbuatan Anda.

Thalaaqatu al-wajh 'wajah yang berseri-seri' adalah Anda tidak bermuka masam, tetapi kadang-kadang orang marah dan bermuka masam. Maka, kita mengatakan, "Ini karena suatu sebab." Namun, kadang-kadang ihsan menjadi sebab baiknya keadaan.

Oleh sebab itu, jika kita merajam atau mencambuk pelaku zina, maka itu adalah ihsan baginya.

Termasuk ke dalam hal itu adalah ihsan dalam muamalah jual-beli, sewa-menyewa, pernikahan, dan lain sebagainya. Karena jika Anda memperlakukan mereka dengan lembut dan baik dalam perkara-perkara itu, Anda bersabar atas adanya suatu kesulitan dan Anda memenuhi hak dengan cepat, maka semua itu tergolong memberikan kebaikan. Sedangkan jika Anda menyakitinya dengan bentuk kecurangan, kebohongan, atau penipuan, maka Anda belum melakukan penolakan atas segala sesuatu yang menyakitkan. Karena semua itu

---

[72] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Bayanu Arkaan Al-Iman wa Al-Islam", dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.*

adalah sesuatu yang menyakitkan. Berihsanlah dalam beribadah kepada Allah dan berihsanlah kepada para hamba Allah.

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ *'sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik'*. Ini adalah alasan pemunculan perintah di atas. Demikianlah pahala orang berbuat baik. Allah mencintainya. Kecintaan Allah adalah martabat yang sangat tinggi dan agung. Dan demi Allah, bahwa kecintaan Allah hanya akan terbeli dengan dunia seisinya. Kecintaan Allah sungguh lebih tinggi daripada cinta Anda kepada-Nya. Karena kecintaan Allah kepada Anda lebih tinggi derajatnya daripada kecintaan Anda kepada-Nya. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu ...'."* (Ali Imran: 31)

Allah tidak berfirman, "Maka, ikutilah aku, niscaya kalian akan tulus mencintai Allah." Padahal, keadaan menuntut yang demikian, tetapi berfirman, "*Allah mengasihimu.*"

Oleh sebab itu, sebagian para ulama berkata, "Pokok dari segala pokok adalah bahwa Allah mencintai Anda bukan karena Anda mencintai Allah."

Masing-masing orang mengaku bahwa dirinya mencintai Allah, tetapi yang paling utama adalah yang ada di langit *Azza wa Jalla*. Apakah Dia mencintai Anda atau tidak? Jika Allah mencintai Anda, maka para malaikat yang ada di langit akan mencintai Anda pula. Lalu meletakkan penerimaan bagi Anda di muka bumi. Sehingga Anda dicintai oleh penghuni bumi[73] dan mereka menerima Anda. Mereka menerima apa-apa yang Anda bawa. Yang demikian adalah berita gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin.

Di antara asma` yang ada di dalam sifat ini adalah Allah, sedangkan sifat-sifat adalah uluhiyah (ketuhanan) dan kecintaan.

---

[73] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Bad-u Al-Khalq*, Bab "Dzikr Al-Malaikah"; dan Muslim, *Kitab Al-Birr*, Bab "Idza Ahabballahu Abdan."

وَأَقْسِطُوا۟ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Ayat kedua, firman Allah,

"... Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9)

وَأَقْسِطُوا۟ *'dan berlaku adillah'*, adalah kata kerja perintah. *Al-iqsaath* bukan *al-qisth*. Akan tetapi, dia berasal dari kata kerja ruba'i (yang asal hurufnya empat). *Hamzah* yang ada di dalamnya adalah *hamzah* yang ditiadakan. *Hamzah* ini adalah *hamzah* yang ditiadakan. Jika tergabung kepada kata kerja, maka menghilangkan maknanya. Maka, kata kerja قَسَطَ berarti جَارَ *'curang'*. Jika Anda masukkan *hamzah* kepadanya sehingga menjadi أَقْسَطَ artinya menjadi عَدَلَ *'adil'* atau menghilangkan kecurangan. Maka, mereka mengatakan bahwa *hamzah* seperti ini adalah *hamzah* negasi 'peniadaan'. Seperti خَطِئَ dan أَخْطَأَ. Arti خَطِئَ adalah *'melakukan kesalahan dengan sengaja'*. Sedangkan أَخْطَأَ berarti *'melakukannya dengan tidak disengaja'*.

Firman-Nya, وَأَقْسِطُوا۟ *'dan berlaku adillah'* artinya adalah berlaku adillah. Ini wajib hukumnya. Adil adalah wajib dalam hal-hal yang wajib persamaan di dalamnya.

Termasuk dalam hal ini adalah adil dalam muamalah dengan Allah. Allah melimpahkan bermacam-macam nikmat kepada Anda, maka sungguh adil jika Anda bersyukur kepada-Nya. Allah menjelaskan kebenaran kepada Anda. Maka, sungguh adil jika Anda mengikuti kebenaran itu.

Termasuk ke dalam hal itu juga berlaku adil ketika bermuamalah dengan orang lain. Hendaknya Anda bermuamalah dengan mereka dengan apa-apa yang Anda sukai jika mereka bermuamalah dengan Anda dengan semua itu. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

"Barangsiapa suka untuk dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaknya kematian datang kepadanya dan

dia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan hendaknya ia datang kepada orang banyak dengan apa-apa yang mereka suka jika didatangkan kepadanya."[74]

Bermuamalahlah kepada orang dengan cara yang engkau sukai jika mereka bermuamalah kepada Anda dengan cara itu. Misalnya, jika Anda hendak bermuamalah dengan seseorang, maka pertama Anda harus mengetahui cara bermuamalah dengannya. Apakah jika orang lain bermuamalah dengan Anda apakah Anda ridha atau tidak? Jika Anda ridha, maka bermuamalahlah dengannya; jika tidak, maka janganlah bermuamalah dengannya.

Termasuk ke dalam hal itu keadilan di antara anak-anak dalam hal pemberian. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوا اللهَ وَاعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلاَدِكُمْ

"Takutlah kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anak kalian."[75]

Termasuk ke dalam hal ini adalah adil di antara para pewaris berkenaan dengan warisan. Masing-masing harus diberi sesuai dengan besaran bagiannya dan tidak berwasiat sesuatu apa pun untuk salah seorang di antara mereka.

Termasuk ke dalam hal ini pula adalah adil di antara para istri. Hendaknya Anda memberi salah seorang di antara mereka sama dan yang Anda berikan kepada yang lain.

Termasuk ke dalam hal itu adil kepada diri Anda sendiri. Maka, jangan membebaninya dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak ia mampu melakukannya. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak atas kamu dan sesungguhnya dirimu memiliki hak atas kamu.

Atas dasar ini, maka lakukan kias.

Dalam kesempatan ini kami hendak memberikan peringatan bahwa sebagian orang ada yang menggunakan pengganti keadilan, dengan persamaan. Ini salah. Tidak dikatakan persamaan, karena persamaan kadang-kadang menuntut kesamaan antara dua hal, sedangkan bijaksana menuntut perbedaan antara dua hal.

---

74 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Imarah,* Bab "Wujub Al-Wafa` Bibai'ah Al-Khulafa` Al-Awwal fal Awwal."

75 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Hibah,* Bab "Al-Isyhad fii Al-Hibah"; dan Muslim, *Kitab Al-Hibaat,* Bab "Karahiyatu Tafdhili Ba'dh Al-Aulad fii Al-Hibah."

Demi seruan yang licik menuju persamaan, maka mereka mengatakan, "Apa perbedaan antara laki-laki dan perempuan? Samakan antara laki-laki dan perempuan!" Hingga kaum komunis mengatakan, "Apa perbedaan antara hakim dan terdakwa? Tidak bisa satu orang berkuasa atas orang lain, hingga antara orang tua dan anaknya. Orang tua tidak memiliki kekuasaan atas anaknya", dan lain sebagainya.

Akan tetapi, jika kita angkat keadilan, yaitu memberikan kepada masing-masing haknya, maka hilanglah pemikiran yang terlarang seperti itu sehingga ungkapan menjadi lurus.

Oleh sebab itu, tiada sama sekali dan selama-lamanya dalam Al-Qur`an bahwa Allah memerintahkan persamaan, tetapi Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil ...."* (An-Nahl: 90)

Allah juga berfirman,

> *"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."* (An-Nisa`: 58)

Telah melakukan kesalahan kepada Islam orang yang mengatakan, "Sesungguhnya agama Islam itu adalah agama persamaan!", tetapi agama Islam adalah agama keadilan, yaitu menggabungkan antara dua hal yang sama; dan membedakan antara dua hal yang berbeda, kecuali jika yang dikehendaki dengan persamaan adalah keadilan. Sehingga menjadi benar dalam makna dan salah dalam lafazh.

Oleh sebab itu, kebanyakan yang disebutkan di dalam Al-Qur`an adalah penafian persamaan. Allah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* (Az-Zumar: 9)

Allah juga berfirman,

> *"Katakanlah, 'Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang ....'"* (Ar-Ra'd: 16)

Allah juga berfirman,

> *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu."* (Al-Hadid: 10)

Allah juga berfirman,

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah ...." (An-Nisa`: 95)

Tiada satu huruf pun di dalam Al-Qur`an yang memerintahkan adanya persamaan sama sekali, tetapi memerintahkan keadilan.

Kata adil Anda lihat selalu diterima oleh jiwa.

Kali ini aku hendak memberikan peringatan agar kita tidak plin-plan dalam pembicaraan. Karena sebagian orang ada yang berbicara asal ceplos saja, sehingga ia tidak memikirkan maknanya, kepada siapa ditujukan, bagaimana isinya, dan siapa yang menetapkan.

Dalam ayat di atas terdapat sebagian dari asma` dan sifat-sifat sebagaimana pada ayat sebelumnya.

فَمَا اسْتَقَامُوْا لَكُمْ فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ

"Maka, selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."[1]

[1] *Ayat ketiga,* firman Allah,

"... Maka, selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7)

مَا adalah syarthiyah, sedangkan fi'il syarathnya adalah اسْتَقَامُوْا. Sedangkan jawabnya adalah فَاسْتَقِيْمُوْا. Dengan kata lain, sekalipun orang-orang yang telah berjanji kepada kalian di Masjid Haram untuk berlaku lurus dengan menepati janji, maka kalian juga harus berlaku lurus kepada mereka dalam hal itu.

"Jumlah syarthiyah" di atas dari konotasinya memberikan isyarat bahwa jika mereka berlaku lurus kepada kita, maka wajib atas kita untuk berlaku lurus kepada mereka dan memenuhi janji dengan mereka. Dari mafhumnya menunjukkan bahwa mereka jika tidak berlaku lurus kepada kita, maka kita juga tidak berlaku lurus kepada mereka.

Orang-orang yang berjanji (*al-mu'ahidun*: orang-orang kafir yang tunduk kepada pemerintah Islam dengan dasar perjanjian) dibagi menjadi tiga macam:

Satu bagian yang berlaku lurus sesuai dengan janji mereka. Maka, kita memberikan rasa aman kepada mereka. Kita berkewajiban berlaku lurus kepada mereka. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> "*... Maka, selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*" (At-Taubah: 7)

Kemudian kelompok yang khianat dan membatalkan perjanjian. Mereka ini tidak terikat lagi dengan perjanjian. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> "*Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya ....*" (At-Taubah: 12)

Kelompok ketiga adalah golongan yang menunjukkan istiqamah mereka kepada kita, tetapi kita penuh kekhawatiran jika mereka berkhianat. Artinya, bahwa ada tanda-tanda bahwa mereka akan melakukan pengkhianatan. Maka, tentang mereka ini Allah berfirman,

> "*Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*" (Al-Anfal: 58)

Dengan kata lain, kembalikan perjanjian itu kepada mereka, lalu katakan kepada mereka, "Tiada perjanjian antara kami dan kalian semua."

Jika seseorang berkata, "Bagaimana kita mengembalikan perjanjian kepada mereka, sedangkan mereka orang-orang yang berjanji?"

Kita katakan, "Karena takut terjadinya pengkhianatan." Mereka itu tidak kita amankan lagi, karena bisa saja pada suatu hari nanti mereka melakukan "serangan fajar" kepada kita. Kepada mereka ini kita kembalikan perjanjian itu dan kita tidak khianat kepada mereka selama perjanjian itu masih ditegakkan. Karena jika kaum Muslimin berkata, "Kita mengkhawatirkan pengkhianatan yang mereka lakukan. Kita akan dahului mereka dengan serangan." Maka, kita katakan, "Ini haram hukumnya. Jangan memerangi mereka hingga kalian mengembalikan perjanjian itu kepada mereka."

Firman-Nya, الْمُتَّقِينَ *'orang-orang yang bertakwa'*. Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang membuat perlindungan dari

adzab Allah dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Demikianlah yang paling bagus dan paling mencakup berkenaan dengan definisi takwa.

Sebagian asma` dan sifat-sifat di dalam ayat di atas sama halnya dengan ayat sebelumnya.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."[1]

[1] *Ayat keempat,* firman Allah,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

التَّوَّابُ adalah bentuk mubalaghah dari kata التَّوْبَةُ, yaitu: banyak kembali kepada Allah. Taubat adalah kembali kepada Allah dari maksiat menuju ketaatan kepada-Nya.

Syaratnya ada lima:

1. Ikhlas demi Allah. Hendaknya motivasi bertaubat adalah karena rasa takut kepada Allah dan rasa penuh harap untuk meraih pahala dari sisi-Nya.
2. Rasa menyesal dari tindakannya melakukan dosa. Tanda-tanda sikap itu adalah penuh harap bahwa dirinya tidak akan terjerumus ke dalam dosa lagi.
3. Kapok dari dosa. Dengan meninggalkannya jika dosa itu dari jenis yang haram hukumnya; atau dengan melakukannya jika merupakan perbuatan yang wajib hukumnya.
4. *Azam* 'berkemauan' untuk tidak kembali kepada dosa itu.
5. Hendaknya ia bertaubat pada waktu taubat diterima. Yaitu, sebelum datangnya kematian dan sebelum matahari terbit dari barat. Jika taubat itu setelah datangnya kematian atau setelah matahari terbit dari barat, maka taubatnya tidak diterima.

Jadi التَّوَّابُ adalah orang yang banyak bertaubat.

Sebagaimana diketahui bahwa banyaknya taubat adalah karena banyaknya dosa. Dari sini kita memahami bahwa manusia, sekalipun banyak dosanya, jika setiap dosa ia barengi dengan taubat, maka Allah mencintainya. Bertaubat satu kali karena sebuah dosa, sungguh lebih

utama untuk dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan orang yang sedikit dosanya, maka cinta Allah atas dirinya karena taubatnya, jauh lebih utama lagi.

Firman-Nya, وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ *'dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri'*. Yaitu, orang-orang yang bersuci dari hadats dan najis pada badan mereka dan pada apa-apa yang wajib disucikan.

Di sini digabungkan antara kesucian lahir dan kesucian batin. Kesucian batin pada firman-Nya: التَّوَّابِيْنَ, sedangkan kesucian lahir pada firman-Nya: الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

Dalam ayat ini sebagian dari asma` dan sifat-sifat Allah sebagaimana dalam ayat sebelumnya.

وَقَوْلُهُ: قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ

Firman-Nya, "*Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu'.*"[1]

[1] *Ayat kelima*, firman Allah,

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu ...'." (Ali Imran: 31)

Para ulama Salaf menamakan ayat ini sebagai ayat ujian. Karena adanya suatu kaum yang mengaku bahwa mereka mencintai Allah, maka Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada mereka,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku ...'."

Ini adalah tantangan bagi setiap orang yang mengaku dirinya mencintai Allah, agar dikatakan kepadanya, "Jika engkau jujur dalam mencintai Allah, maka ikutilah Rasulullah." Maka, barangsiapa mengada-ada hal baru dalam agama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan apa-apa yang bukan dari beliau, lalu ia berkata, "Aku sungguh-sungguh mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan apa-apa yang aku ada-adakan." Maka, kita katakan, "Ini dusta belaka! Jika cinta Anda tulus pasti Anda akan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Anda tidak akan memasukkan berbagai hal ke dalam syariatnya yang bukan dari agama itu. Maka, siapa lebih semangat mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ia lebih cinta kepada Allah."

Jika seseorang mencintai Allah dan selalu beribadah kepada-Nya, maka Allah *Ta'ala* mencintainya. Bahkan Allah *Azza wa Jalla* memberinya lebih banyak daripada apa yang ia lakukan. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ، أَنَّ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْهِ شِبْرًا تَقَرَّبَ اللهُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، تَقَرَّبَ إِلَيْهِ بَاعًا، وَمَنْ أَتَى إِلَى اللهِ يَمْشِي، أَتَاهُ اللهُ هَرْوَلَةً

"Barangsiapa mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku (Diri Allah lebih besar dari diri kita). *Dan barangsiapa mengingat-Ku di tengah orang banyak, maka Aku mengingatnya di tengah orang banyak yang lebih baik daripadanya. Bahwa siapa saja yang mendekat kepada-Nya sejengkal, maka Allah mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekat kepada-Nya sehasta, maka Allah mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa datang kepada Allah dengan berjalan, maka Allah akan datang kepadanya dengan berlari kecil."*[76]

Jadi, anugerah Allah dan pahala-Nya lebih banyak daripada amal Anda.

Dalam ayat tersebut terdapat sebagian asma` dan sifat-sifat Allah sebagaimana dalam ayat sebelumnya.

وَقَوْلُهُ: فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ...

Firman-Nya, "*Maka, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ....*"[1]

[1] *Ayat keenam*, firman Allah,

"Maka, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya..." (Al-Maidah: 54)

---

[76] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid*, Bab "Firman Allah: Wa Yuhadzdzirukumullahu Nafsahu"; dan Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab "Al-Hatstsu ala Dzikrillah Ta'ala."

Huruf فَ *fa`* terletak pada jawab syarat dalam firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ...

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...." (Al-Maidah: 54)

Dengan kata lain, jika kalian semua murtad dari agama Allah, maka yang demikian itu tidak akan membahayakan Allah sedikitpun.

"Maka, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...."(Al-Maidah: 54)

Yang demikian itu sebagaimana firman Allah,

"Dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)." (Muhammad: 38)

Maka, siapa saja yang murtad dari agama Allah, Allah sama sekali tidak terbebani karenanya, karena Allah tidak membutuhkannya. Akan tetapi, menghilangkannya dan menggantikannya dengan yang lebih baik daripadanya,

"Maka, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum ...", sebagai pengganti mereka, *"Yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ...."* Jika mereka mencintai Allah dan Allah mencintai mereka tentu mereka adalah orang-orang yang selalu taat kepada-Nya.

Lanjutan ayat itu adalah, أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِيْنَ... *'yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir ....'* Di hadapan kaum mukminin ia rendah diri, mereka merendahkan sayapnya untuk kaum mukminin, lemah-lembut kepada mereka, namun dengan orang-orang kafir keras dan kuat perkasa. Tidak menunjukkan kehinaan sama sekali di hadapan orang-orang kafir.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengajari kita sebagai berikut,

وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Jika kalian semua bertemu dengan mereka di jalan, maka doronglah mereka hingga ke tempat yang paling sempit bagi mereka."[77]

Jika kalian bertemu dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, sekalipun mereka itu seribu orang, sedangkan kalian hanya sepuluh orang, maka kita memecah rombongan itu dan tidak meluaskan jalan bagi mereka, bahkan kita dorong mereka ke tempat yang paling sempit. Kita perlihatkan kepada mereka kebanggaan dengan agama kita dan bukan dengan diri kita. Karena kita adalah manusia dan mereka juga manusia, hingga tampak jelas bahwa agama Islam adalah yang paling unggul dan orang yang berpegang-teguh kepadanya adalah perkasa.

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ *'yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela'*. Mereka berjihad di jalan Allah. Semua yang memusuhi agama Allah dari kalangan orang kafir, fasik, ateis, dan yang keluar dari Islam mereka perangi. Setiap mereka dihadapi dengan senjata yang sesuai. Maka, siapa yang memerangi mereka dengan senjata besi dan peluru, mereka hadapi dengan besi dan peluru. Siapa yang memerangi mereka dengan debat dan perang mulut, mereka hadapi dengan sedemikian itu pula. Maka, mereka berjihad di jalan Allah dengan berbagai macam jihad.

وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ *'... Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela'*. Tidak takut kritik orang atas diri mereka. Mereka mengatakan yang hak, sekalipun berat bagi diri mereka.

Akan tetapi, mereka menggunakan hikmah dalam jihad yang demikian itu dan selalu menghendaki sampainya kepada tujuan. Jika mereka melihat bahwa dakwah mengharuskan untuk lebih lambat dalam beberapa hal, maka mereka melambatkannya. Jika mereka melihat bahwa dakwah mengharuskan kelembutan dalam beberapa keadaan, maka mereka menggunakannya. Karena mereka menghendaki untuk sampai kepada tujuan tertentu. Sarana selalu harus sesuai dengan tuntutan keadaan.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

---

[77] Diriwayatkan Muslim, *Kitab As-Salam,* Bab "An-Nahyu 'an Ibtida` Ahlul Kitab Bissalam."

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Maidah: 54)

Dalam ayat itu sebagian dari asma` dan sifat-sifat sebagaimana dalam ayat yang telah lalu dengan tambahan bahwa Allah *Ta'ala* menjadi dicintai.

وَقَوْلُهُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّوْنَ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِه صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوْصٌ

Firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."*[1]

[1] *Ayat ketujuh,* firman Allah,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaff: 4)

Ayat ini terdapat di dalam surat Ash-Shaff. Surat Ash-Shaff sebenarnya adalah surat jihad, karena Allah memulainya dengan pujian untuk para prajurit yang melakukan serangan di jalan-Nya. Lalu menyeru kepada jihad di bagian akhirnya. Kemudian di antara semua itu bahwa Allah akan mengunggulkan agama-Nya di atas semua agama, sekalipun orang-orang musyrikin tidak suka yang demikian itu.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِه صَفًّا *'sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur'*, tidak satu orang pun yang mendahului seorang yang lain, dan tiada pula yang terbelakang, hingga dalam jihad.

Shalat adalah jihad dalam skala mikro. Di dalamnya seorang panglima yang wajib diikuti. Jika Anda tidak mengikutinya, maka batallah shalat Anda. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ، أَوْ يَجْعَلَ صُوْرَتَهُ صُوْرَةَ حِمَارٍ

"Apakah tidak takut orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam sehingga Allah mengganti kepalanya dengan kepala keledai atau mengubah bentuknya menjadi bentuk keledai." [78]

Shaff dalam shalat adalah sama dengan shaff dalam jihad. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan sifat mereka dalam jihad sebagaimana menyebutkan sifat mereka dalam shalat: كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ *'seakan-akan mereka seperti suatu bangunan'*, dan bangunan sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا *'sebagian memperkokoh sebagian lain'*[79] Sebagian mendukung sebagian lain. Oleh sebab itu, Allah berfirman: كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ *'seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh'*. Tidak seperti orang yang memisahkan diri, karena مَّرْصُوصٌ artinya 'lebih saling memperkokoh'.

Maka, mereka yang oleh Allah diberi rasa cinta kepada amal perbuatan mereka memiliki beberapa sifat:

1. يُقَاتِلُونَ *'mereka berperang'*. Mereka tidak cenderung untuk condong kepada tinggal di rumah, enggan, malas, dan tidak bergerak yang melemahkan agama dan dunia.
2. Ikhlas, hal itu karena firman Allah, *"di jalan-Nya"*.
3. Sebagian memperkokoh sebagian lain. Hal itu karena firman Allah, *"dalam barisan yang teratur"*.
4. Mereka seperti bangunan. Bangunan adalah benteng yang melindungi.
5. Mereka tidak disusupi orang yang memecah-belah. Hal karena firman Allah, *"tersusun kokoh"*.

Inilah lima sifat yang Allah mengaitkan rasa cinta pada diri mereka kepada semua amal perbuatan mereka itu.

Dalam ayat di atas sebagian asma` dan sifat-sifat sebagaimana dalam ayat sebelumnya.

---

[78] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Aadzan*, Bab "Itsmu man Rafa'a Ra'sahu qabla Al-Imam"; dan Muslim, *Kitab Ash-Shalat*, Bab "Tahrimu Sabq Al-Imam."

[79] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Aadab*, Bab "Ta'awun Al-Mu`minin Ba'dhuhum Ba'dha"; dan Muslim, *Kitab Al-Birr*, Bab "Tarahum Al-Mu`minin."

قَوْلُهُ: وَهُوَ الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ

Firman-Nya, *"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."*[1]

[1] *Ayat kedelapan,* firman Allah,

"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (Al-Buruj: 14)

الْغَفُوْرُ artinya yang menutupi semua dosa para hamba-Nya, lalu mengabaikan dosa-dosa itu.

الْوَدُوْدُ berasal dari akar kata: اَلْوُدُّ, yaitu 'cinta yang murni'. Artinya مَوْدُوْدٌ = وَادٌّ artinya 'yang dicintai'. Karena Allah *Azza wa Jalla* mencintai dan dicintai. Sebagaimana firman Allah,

> *"Maka, kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ...."* (Al-Maidah: 54)

Jadi Allah *Azza wa Jalla* adalah Dzat yang mencintai dan dicintai. Mencintai para wali-Nya dan para wali-Nya mencintai-Nya. Mereka cinta kiranya sampai ke surga dan ridha-Nya.

Di dalam ayat di atas terkandung dua nama Allah, yaitu: (الْغَفُوْرُ) Yang Maha Pengampun dan (الْوَدُوْدُ) Yang Maha Mencintai; juga dua buah sifat, yaitu:(الْمَغْفِرَةُ) 'ampunan' dan (الْوُدُّ) 'kecintaan'.

Penulis berharap kiranya penyusun menambah ayat kesembilan berkenaan dengan cinta, yaitu yang disebut kecintaan (الْخُلَّةُ); hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً

"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (An-Nisa`: 125)

Khalil adalah orang yang berada di atas puncak kecintaan yang tertinggi. Maka, *khullah* 'kesayangan' adalah tingkat cinta yang paling tinggi. Karena kesayangan adalah orang cintanya telah mencapai kedalaman relung hatinya dan telah mempengaruhi jalan sarafnya. Di atas kesayangan (*khullah*) tiada lagi tingkat dari bermacam-macam cinta.

Seorang penyair berkata kepada wanita yang dicintainya,

قَدْ تَخَلَّلْتِ مَسْلَكَ الرُّوْحِ مِنِّي # وَبِذَا سُمِّيَ الْخَلِيْلُ خَلِيْلاً

Telah mengganggu jalur ruh pada diriku
Oleh karena itu kesayangan dinamakan kesayangan

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencintai seluruh shahabatnya. Namun, beliau sama sekali tidak menjadikan salah seorang dari mereka sebagai kesayangan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda ketika berkhutbah di hadapan orang banyak,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً مِنْ أُمَّتِي لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ

"Jika aku menjadikan seorang kesayangan dari umatku, tentu aku menjadikan Abu Bakar."[80]

Jadi, Abu Bakar adalah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, tidak mencapai derajat 'kesayangan', karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjadikan seorang pun sebagai kesayangan. Akan tetapi, menegakkan persaudaraan dan kecintaan atas dasar Islam. Sedangkan kesayangan hanyalah antara beliau dan Rabb *Subhanahu wa Ta'ala*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً

"Sesungguhnya Allah menjadikan diriku sebagai kesayangan-Nya sebagaimana menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya."[81]

Kita tidak mengetahui bahwa kesayangan ada pada diri manusia, melainkan pada dua orang, keduanya adalah Ibrahim dan Muhammad *Alaihimashshalatu wassalam*. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً

"Sesungguhnya Allah telah menjadikan diriku sebagai kesayangan-Nya."

'Kesayangan' adalah salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah, karena hal itu adalah cinta tingkat tertinggi. 'Kesayangan' adalah sesuatu yang bersifat tauqifiyah. Maka, kita tidak boleh menetapkannya untuk seseorang bahwa dia adalah kesayangan, melainkan dengan

---

[80] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah,* Bab "Fadhailu Abi Bakr Ash-Shiddiq."

[81] Diriwayatkan Muslim *(532)* dari Jundab bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu.*

dalil. Hingga para nabi *alaihimushshalatu wassalam* selain dua orang rasul yang mulia ini. Keduanya adalah kesayangan Allah.

Ayat ini, وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (An-Nisa`: 125) adalah yang dijadikan dasar bagi orang yang mengorbankan Al-Ja'd bin Dirham, seorang pemimpin Al-Mu'aththilah Jahmiyah, seorang yang mula-mula ingkar dengan mengatakan, "Sungguh Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan, tidak berbicara dengan Musa", maka dia dibunuh oleh Khalid bin Abdullah Al-Qusari *Rahimahullah.* Di mana ketika itu ia membawanya sebagai bukti pada hari raya Idul Adhha. Dia berkhutbah di hadapan orang banyak dan berkata, "Wahai sekalian manusia, berkorbanlah! Semoga Allah menerima korban-korban kalian semua. Sesungguhnya aku berkorban dengan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham karena dia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan Allah tidak berbicara dengan Musa." Kemudian itu ia turun dan langsung menyembelihnya.

Dalam hal ini Ibnul Qayyim berkata,

وَ لأَجْلِ ذَا ضَحَّى بِجَعْدٍ خَالِدُ # الْقَسْرِيُّ يَوْمَ ذَبَائِحِ الْقُرْبَانِ

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِـــيْمُ لَيْسَ خَلِيْلَهُ # كَلاَّ وَلاَ مُوْسَى الْكَلِيْمُ الدَّانِي

شَكَرَ الضَّحِيَّةَ كُلُّ صَاحِبِ سُنَّةٍ # لِلهِ دَرُّكَ مِنْ أَخِي قُرْبَانِ

Karena perkara itu Khalid Al-Qusari mengorbankan
Ja'd pada hari penyembelihan binatang korban
Ia berkata, "Ibrahim bukan kesayangan-Nya
Sama sekali bukan dan Musa pun bukan pembicara yang dekat
Penyembelihan itu disyukuri pembela sunnah
Sungguh hebat korban dari saudaraku ini

Pada kita sekarang *mahabbah*, *wudd*, dan *khullah* (cinta). *Mahabbah* dan *wudd* adalah secara mutlak (umum), sedangkan *khullah* adalah khusus bagi Ibrahim dan Muhammad.

Pada perkara-perkara gaib kita harus bersandar kepada dalil-dalil sam'i. Akan tetapi, tiada yang melarang jika kita berdalil dengan dalil-dalil aqli untuk menekan orang yang mengingkari bahwa *mahabbah* baku dengan dalil-dalil aqli. Seperti kelompok Asy'ariah yang berkata, "Tidak mungkin *mahabbah* itu ditetapkan ada di antara Allah dan

hamba-Nya selama-lamanya, karena akal tidak menunjukkan kepada yang demikian. Setiap apa yang tidak ditunjukkan oleh akal, maka kita wajib menyucikan Allah dari semua itu."

Maka, kita mengatakan, "Kita menetapkan *mahabbah* dengan dalil-dalil aqli. Sebagaimana telah baku menurut kita dengan dasar dalil-dalil sam'i sebagai alasan yang kita ketengahkan ke hadapan orang-orang yang mengingkari kebakuannya berdasarkan dalil-dalil aqli." Dengan taufik dari Allah kita juga mengatakan, "Pemberian balasan untuk orang-orang yang taat berupa surga, kemenangan, dukungan, dan lain-lain, tidak diragukan bahwa ini menunjukkan kecintaan. Kita juga menyaksikan dengan mata kepala kita dan mendengar dengan telinga kita dari orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian bahwa Allah mengukuhkan siapa saja yang Dia kukuhkan dari para hamba-Nya yang mukmin, menolong, dan memberi mereka pahala. Bukan yang demikian tiada lain adalah kecintaan kepada siapa saja yang Dia kukuhkan, Dia menangkan, dan Dia beri pahala?

Di sini muncul dua buah pertanyaan:

Pertama: Dengan apa manusia mendapatkan kecintaan dari Allah? Inilah yang dituntut oleh setiap orang. Kecintaan adalah ungkapan tentang perkara yang fitri (naluri) yang ada dalam diri manusia dan dia tidak mampu menguasainya. Oleh sebab itu, diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang keadilan di antara para istrinya,

هَذَا قَسْمِي فِيمَا أَمْلِكُ، فَلاَ تَلُمْنِي فِيمَا لاَ أَمْلِكُ

"Inilah pembagianku akan apa-apa yang kukuasai, maka jangan Engkau mencelaku karena apa-apa yang tidak kukuasai."[82]

Jawabnya: Bahwasanya cinta itu memiliki sebab yang banyak jumlahnya:

Di antaranya: Manusia merenungkan siapa yang telah menciptakannya? Siapa yang telah memberinya berbagai macam nikmat sejak ia di dalam perut ibunya? Siapa yang mengalirkan darah kepada Anda di dalam nadi Anda sebelum Anda turun ke bumi selain Allah *Azza wa Jalla*? Siapa yang telah mencegah berbagai macam hal yang menyakitkan yang ada sebab-sebabnya? Sangat banyak yang Anda lihat dengan mata kepala Anda berupa berbagai macam bencana dan bala yang menghancurkan Anda, namun Allah mencegahnya darimu?

---

[82] Diriwayatkan Ahmad (6/144).

Yang demikian itu tidak diragukan akan menimbulkan rasa cinta. Oleh sebab itu, muncul dalam sebuah atsar,

أَحِبُّوا اللهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنَ النِّعَمِ

"Cintailah Allah karena Dia telah memberi kalian semua bermacam-macam nikmat."[83]

Aku yakin bahwa jika seseorang menghadiahkan sebuah pena kepada Anda, maka pasti Anda akan mencintainya. Jika demikian halnya, lihatlah kenikmatan Allah yang telah diberikan kepada Anda yang merupakan nikmat-nikmat yang sangat agung dan banyak jumlahnya yang tidak terhitung. Maka, Anda akan mencintai Allah.

Oleh sebab itu, jika datang nikmat dan Anda sangat membutuhkannya, maka Anda melihat bahwa hati Anda menjadi sangat lapang. Anda akan mencintai orang yang menghadiahkannya kepada Anda. Ini sangat berbeda dengan nikmat yang abadi selamanya, maka Anda ingat semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada Anda. Anda juga ingat bahwa Allah telah mengutamakan Anda di atas kebanyakan para hamba-Nya yang beriman. Jika Allah menganugerahi Anda ilmu, maka Dia telah mengutamakan Anda dengan ilmu; atau telah menganugerahi Anda ilmu, maka Dia telah mengutamakan Anda dengan ibadah; atau telah menganugerahi Anda harta, maka Dia telah mengutamakan Anda dengan harta; atau Dia telah menganugerahi Anda keluarga, maka Dia telah mengutamakan Anda dengan keluarga; atau Dia telah menganugerahi Anda bahan makanan pokok, maka Dia telah mengutamakan Anda dengan bahan makanan pokok. Tiada suatu nikmat, melainkan di bawahnya adalah nikmat yang lebih rendah daripadanya. Maka, jika Anda melihat nikmat yang agung itu, maka Anda bersyukur kepada Allah.

Di antaranya: Mencintai apa-apa yang dicintai oleh Allah berupa berbagai amal perbuatan, baik berupa perkataan, perbuatan anggota badan, atau perbuatan hati. Anda mencintai siapa saja yang mencintai Allah. Ini menjadikan Anda mencintai Allah. Karena Allah akan memberi Anda balasan atas semua itu dengan meletakkan kecintaan-Nya di dalam hati Anda. Maka, Anda akan mencintai Allah jika Anda melakukan apa-apa yang Dia cintai. Juga Anda mencintai siapa saja yang mencintai-Nya. Perbedaan antara keduanya sangat jelas. Yang kedua dari kalangan manusia dan yang pertama adalah amal perbuatan.

---

[83] Diriwayatkan Al-Tirmidzi, *Kitab Al-Manaqib,* (3789); dan Al-Hakim, (2/150).

Karena kita mengucapkan dengan مَا khusus untuk makhluk yang tidak berakal berupa berbagai amal perbuatan, tempat dan waktu. Kemudian berikutnya dengan kata مَنْ khusus untuk makhluk yang berakal yang merupakan orang-orang. Anda mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Anda mencintai Ibrahim, Musa, Isa, dan lain sebagainya dari para nabi. Anda juga mencintai orang-orang yang segera membenarkan apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti: Abu Bakar, para syuhada`, dan lain sebagainya yang mereka itu adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah. Yang demikian akan menarik kecintaan Allah dan semua itu juga merupakan pengaruh kecintaan Allah. Semua itu adalah sebab dan pengaruh.

Di antaranya: Banyak dzikir kepada Allah. Dengan menjadikan-Nya selalu bersemayam di dalam hati Anda. Sehingga menjadi setiap kali Anda melihat sesuatu, maka Anda menjadikannya dalil untuk mengetahui-Nya *Azza wa Jalla*. Sehingga hati Anda selalu sibuk dengan Allah dan berpaling dari selain-Nya. Ini akan menarik kecintaan Allah *Azza wa Jalla* kepada Anda.

Sebab-sebab yang tiga macam ini menurutku merupakan sebab paling kuat untuk menimbulkan kecintaan Allah *Azza wa Jalla.*

Pertanyaan kedua: Apakah pengaruh-pengaruh kepada perilaku yang ditimbulkan oleh apa-apa yang telah kita sebutkan?

Jawab: *Pertama*, firman-Nya,

> *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Baqarah: 195);

berkonsekuensi bahwa kita harus berbuat baik. Kita harus selalu berupaya keras untuk berbuat baik karena Allah sangat mencintainya. Segala sesuatu yang dicintai oleh Allah, maka kita senantiasa berupaya menuju ke sana.

Kedua, firman-Nya,

> *"Berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (Al-Hujurat: 9);

berkonsekuensi bahwa kita harus berbuat adil dan berupaya keras untuk berbuat adil.

Ketiga, firman-Nya,

> *"Hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* (At-Taubah: 7)

Berkonsekuensi bahwa kita harus bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla* dan bukan bertakwa kepada makhluk. Sebagaimana ketika kita

merasa malu kepada seseorang, maka kita meninggalkan maksiat kepadanya ketika orang itu ada, namun jika dia tiada, maka kita melakukan maksiat kepadanya. Namun, takwa adalah bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla* dan tidak penting bagi kita urusan dengan manusia. Perbaiki hubungan antara Anda dan Allah, maka Allah akan memperbaiki antara Anda dan orang lain. Perhatikanlah wahai saudaraku sesuatu yang ada di antara Anda dan Rabb Anda. Tidak penting bagi Anda sesuatu selain yang itu. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman." (Al-Hajj: 38)

Lakukanlah apa-apa dituntut oleh syariat, maka Anda akan mendapatkan akibat yang baik.

Keempat, firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat" (Al-Baqarah: 222)

Ayat ini mengharuskanku untuk memperbanyak taubat kepada Allah. Aku harus selalu kembali kepada Allah dengan hati dan diriku. Bukan hanya seperti sekedar ucapan orang, "Aku bertaubat kepada Allah." Ucapan demikian kadang tidak bermanfaat. Akan tetapi, Anda harus hadir sepenuh hati dengan mengatakan, "Aku bertaubat kepada Allah" ketika pada diri Anda banyak maksiat, maka Anda kembali kepada Allah dan bertaubat dari semua kemaksiatan itu, sehingga dengan demikian Anda mendapatkan kecintaan kepada Allah.

"Dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

Jika Anda mencuci pakaian Anda dari najis, maka Anda akan merasa bahwa Allah mencintai Anda karena Anda bersuci. Jika Anda mandi, maka Anda merasa bahwa Allah mencintai Anda, karena Allah mencintai orang-orang yang bersuci.

Dan demi Allah, sesungguhnya kita sering lalai akan hal ini. Perbanyaklah bersuci dari najis atau dari hadats karena suci adalah syarat bagi sahnya shalat. Karena khawatir shalat kita akan menjadi rusak. Akan tetapi, sering tidak muncul dalam pikiran kita bahwa amalan ini adalah taqarrub kepada Allah dan menjadi sebab kecintaan Allah kepada kita. Jika kita menghadirkan diri ketika seseorang mencuci titik air kencing yang mengenai pakaiannya, maka yang demikian itu akan memperoleh kecintaan Allah kepadanya. Maka, kita juga akan

mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Akan tetapi, kita sering lalai akan hal seperti ini.

Kelima, firman-Nya,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31)

Ayat ini juga mengharuskan kita untuk benar-benar antusias mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengikuti jalan beliau. Tidak keluar darinya dan tidak mengurangi haknya. Tidak menambahi dan tidak menguranginya.

Perasaan dan kesadaran kita yang demikian akan memelihara kita dari bid'ah; akan memelihara kita dari sikap melalaikan kewajiban; memelihara kita dari suka menambahi dan berlebih-lebihan. Jika kita memiliki kesadaran yang sedemikian itu, maka perhatikan bagaimana tingkah-laku kita, adab kita, akhlak kita, dan ibadah-ibadah kita.

Keenam, firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ...." (Al-Maidah: 54)

Kita diingatkan dari tindakan murtad dari Islam, yang di antaranya dengan meninggalkan shalat, misalnya. Jika kita mengetahui bahwa Allah mengancam kita bahwa jika kita murtad dari agama kita, maka Allah akan membinasakan kita, lalu menghadirkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah. Mereka juga melakukan kewajiban mereka kepada Rabb mereka. Maka, kita harus selalu berkontinu dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi segala sesuatu yang mendekatkan kita kepada *riddah* (murtad dari agama).

Ketujuh, firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaff: 4)

Jika kita beriman kepada kecintaan ini, maka kita pasti lakukan semua sebab-sebab yang lima itu yang telah diharuskan dan diwajibkan: jihad, tidak bermusuhan, ikhlas, selalu di jalan Allah, saling menguatkan seakan-akan kita bangunan yang kokoh, kita harus memperkokoh ikatan di antara kita yang benar-benar kokoh seperti sebuah

bangunan yang kokoh, kita harus bentuk shaf dan ini menuntut kesamaan perasaan sehingga kita tidak memiliki hati-hati yang saling berpecah-belah, sehingga menambah kelembutan di antara sesama. Jika seseorang melihat seorang di sisi kanannya dan satu orang yang lain di sisi kirinya, maka akan memperkuat langkahnya untuk terus maju ke depan. Akan tetapi, jika orang mengelilinginya dari semua sisi, maka lebih kuatlah dorongan kemauannya.

Sehingga ayat-ayat ini memunculkan tiga pembahasan:

1. Penetapan kecintaan (*mahabbah*) dengan dalil sam'i (naqli).
2. Sebab-sebab kecintaan (*mahabbah*).
3. Efek-efek pada perilaku ketika beriman kepadanya (sebab-sebab).

Sedangkan ahlulbid'ah yang mengingkarinya, maka tiada lain pada diri mereka selain alasan yang sangat lemah. Mereka mengatakan:

Pertama: Akal tidak menunjukkan kepada hal itu.

Kedua: Sesungguhnya kecintaan hanya ada di antara dua makhluk yang sejenis. Tiada di antara Rabb dengan makhluk untuk selama-lamanya. Dan tidak mengapa ada di antara semua sesama makhluk. Kita menolak alasan mereka dengan mengatakan,

Kami membantah alasan pertama Anda –bahwa akal tidak menunjukkan kepada hal itu– dengan dua buah sanggahan: yang pertama dengan penerimaan dan yang kedua dengan pencegahan.

Penerimaan (*taslim*): Kita mengatakan, "Kami menerima bahwa akal tidak menunjukkan kepada kecintaan, namun dalil sam'i menunjukkan kepadanya. Ini adalah dalil yang berdiri dengan sendirinya. Allah di dalam Al-Qur`an berfirman,

> *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu ...."* (An-Nahl: 89)

Jika Al-Qur`an itu adalah penjelas, maka dia adalah dalil yang berdiri dengan sendirinya. Hilangnya dalil tertentu tidak mengharuskan hilangnya apa-apa yang ditunjuk oleh dalil itu. Karena sesuatu kadang-kadang memiliki dalil yang banyak jumlahnya, baik yang bersifat konkret atau abstrak.

Dalil-dalil yang konkret seperti halnya sebuah negeri yang memiliki banyak jalan untuk sampai ke sana. Jika satu jalan ditutup, maka kita pergi dengan menempuh jalan kedua.

Sedangkan dalil-dalil yang abstrak, betapa banyak satu hukum memiliki banyak dalil. Hukum wajib thaharah untuk menunaikan shalat misalnya, memiliki dalil yang banyak sekali.

Jadi, jika Anda katakan, "Akal tidak menetapkan kecintaan (*mahabbah*) di antara Khaliq dan makhluk, namun dalil sam'i dengan sangat jelas menunjukkan hal itu."

Sanggahan kedua: Pencegahan. Kita harus melarang dan mencegah klaim bahwa akal tidak menunjukkan kepada hal tersebut. Kita mengatakan, "Akal menunjukkan penetapan kecintaan di antara Khaliq dan makhluk sebagaimana disebutkan di atas."

Ungkapan mereka, "Sesungguhnya kecintaan hanya ada di antara dua hal yang sejenis." Cukup kita katakan, "Klaim Anda tidak bisa diterima. Karena pencegahan sudah cukup untuk menolak alasan. Karena asal pada dasarnya tidak baku. Maka, kita katakan, "Klaim Anda bahwa kecintaan tidak akan terjadi, melainkan di antara dua hal yang sejenis ditolak. Bahkan kecintaan juga terjadi di antara dua hal yang tidak sejenis. Orang memiliki jam antik yang menjadikannya lelah untuk selalu memeliharanya. Sekalipun telah rusak, namun dia tetap sangat mencintainya. Dia juga memiliki jam yang menghabiskan separuh waktunya untuk memperbaikinya sehingga pemiliknya menjadi marah karenanya. Kita juga selalu melihat bahwa binatang dicintai dan mencintai.

Maka, kita –alhamdulillah– menetapkan kecintaan di antara-Nya dan para hamba-Nya.

وَقَوْلُهُ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ...

Firman-Nya: *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*[1]

Sifat Ar-Rahmah (الرَّحْمَة) 'Kasih Sayang'

[1] Ini adalah ayat-ayat berkenaan dengan penetapan sifat الرَّحْمَة *'kasih sayang'*.

Ayat pertama, firman Allah,

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (An-Naml: 30)

Ini adalah ayat yang dihadirkan oleh Penyusun *Rahimahullah* untuk menetapkan suatu hukum. Bukan sebagai pengantar bagi apa yang datang sesudahnya. Telah berlalu dari kita penjelasan tentang basmalah sehingga tidak perlu pengulangan.

Di dalamnya terkandung tiga nama Allah: الله *'Allah'*, الرَّحْمٰن *'Yang Maha Pengasih'*, dan الرَّحِيْم *'Yang Maha Penyayang'*. Sedangkan di antara sifat-sifat-Nya: الأُلُوهِيَّة *'uluhiyah'* dan الرَّحْمَة *'kasih sayang'*.

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu."[1]

[1] *Ayat kedua*, firman Allah,

> *"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu ...."* (Ghafir: 7)

Karena para malaikat berkata kepada-Nya,

> *"(Malaikat-malaikat) yang memikul `Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala."* (Ghafir: 7)

Betapa agung iman! Betapa agung faidahnya!

Para malaikat di sekeliling Arsy mengangkatnya dan mereka berdo'a untuk kaum mukminin.

Firman-Nya, رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً *'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu'*, menunjukkan bahwa segala sesuatu itu diketahui oleh ilmu Allah. Ilmu Allah sampai kepada segala sesuatu. Rahmat Allah juga sampai kepada segala sesuatu, karena Allah membandingkan keduanya dalam hukum. "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu."

Inilah rahmat (kasih sayang) yang bersifat umum yang meliputi semua makhluk hingga orang-orang kafir, sekalipun. Karena Allah menggabungkan rahmat ini dengan ilmu-Nya. Maka, setiap yang dijangkau oleh ilmu Allah karena ilmu Allah itu sampai kepada segala

sesuatu, maka dia dijangkau pula oleh rahmat-Nya. Sebagaimana Allah mengetahui orang-orang kafir, maka Allah juga merahmati mereka.

Akan tetapi, rahmat-Nya untuk orang-orang kafir bersifat fisik, badan, dan duniawi yang sangat terbatas sekali jika dibandingkan dengan nikmat untuk orang-orang mukmin. Yang memberi rezeki untuk orang-orang kafir adalah Allah yang memberinya makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pernikahan, dan lain sebagainya.

Sedangkan orang-orang mukmin, maka rahmat untuk mereka adalah rahmat yang lebih khusus dan lebih agung daripada yang lalu. Karena berupa rahmat keimanan, agama, dan duniawi.

Oleh sebab itu, Anda melihat kaum mukminin lebih baik kondisinya daripada orang-orang kafir. Hingga dalam perkara-perkara duniawi. Karena Allah berfirman,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik ...." (An-Nahl: 97)

Kehidupan yang baik ini tiada di kalangan orang-orang kafir. Kehidupan mereka seperti kehidupan binatang. Jika mereka kenyang mereka buang air besar; dan jika mereka belum kenyang, maka mereka duduk dan berteriak-teriak. Demikianlah orang-orang jika telah kenyang. Yaitu, mereka menyombongkan diri; dan jika tidak demikian, maka mereka duduk dan berteriak-teriak; dan dunia mereka tidak memberi mereka manfaat. Akan tetapi, jika seorang mukmin tertimpa kesulitan, maka ia bersabar dan mengharap pahala dari Allah *Azza wa Jalla*. Jika mereka mendapatkan kesenangan, maka mereka bersyukur. Mereka selalu dalam kebaikan dalam keadaan demikian atau demikian. Hatinya selalu lapang, tenang, sejalan dengan qadha` dan qadar. Tidak gelisah ketika mendapatkan bala`; dan tidak sombong ketika mendapatkan nikmat. Akan tetapi, dia seimbang, selaras, dan adil.

Ini perbedaan antara rahmat bagi kelompok yang pertama dan rahmat bagi kelompok yang kedua.

Akan tetapi, sangat disayangkan sekali wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya banyak di antara kita orang-orang yang ingin bergabung dengan kafilah orang-orang kafir di dunia. Sehingga mereka menjadikan dunia ini sebagai tujuan mereka. Jika mereka diberi, maka mereka ridha dan jika mereka tidak diberi, maka mereka murka. Sekalipun mereka ini telah mencapai kesejahteraan di dunia, namun mereka merasa berada di dalam neraka Jahim. Mereka tidak pernah merasakan kenikmatan dunia selama-lamanya. Hal itu hanya dirasakan oleh orang yang

beriman kepada Allah dan beramal shalih. Oleh sebab itu, sebagian orang-orang Salaf berkata, "Demi Allah, jika para raja dan anak-anak raja mengetahui bagaimana keadaan kita, pasti mereka akan membabat kita dengan pedang." Karena penghalang antara mereka dan kenikmatan ini adalah apa-apa yang mereka berada di atasnya berupa kefasikan, kemaksiatan, kecenderungan kepada dunia, dan menjadikan dunia ini tujuan terbesar dan satu-satunya yang mereka ketahui.

Firman-Nya, رَحْمَةً وَعِلْمًا *'rahmat dan ilmu'*, رَحْمَةً 'rahmat' adalah tamyiz yang merupakan bentukan dari bentuk fa'il. Demikian juga, kata عِلْمًا 'ilmu' karena aslinya adalah رَبَّنَا وَسِعَتْ رَحْمَتُكَ وَعِلْمُكَ كُلَّ شَيْءٍ 'ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu'.

Dalam ayat itu beberapa sifat Allah: rububiyah, rahmat untuk umum dan ilmu.

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."[1]

---

[1] *Ayat ketiga*, firman Allah, *"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman"*. (Al-Ahzab: 43)

بِالْمُؤْمِنِينَ *'kepada orang-orang yang beriman'*, berkaitan dengan رَحِيمًا. Mendahulukan *ma'mul* menunjukkan pembatasan, sehingga arti ayat itu: *'Maha Penyayang kepada orang-orang beriman dan tidak kepada yang lainnya'.*

Akan tetapi, bagaimana menggabungkan antara ayat ini dan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah,

> *"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu ...."* (Ghafir: 7)

Kita katakan, "Rahmat yang di sini bukan rahmat yang di sana. Ini adalah rahmat khusus yang berkaitan dengan rahmat di akhirat yang tidak diterima orang-orang kafir. Ini sangat berbeda dengan yang pertama. Ini adalah gabungan antara keduanya; jika tidak, maka masing-masing mendapatkan rahmat. Akan tetapi, berbeda antara rahmat khusus dan rahmat umum.

Dalam ayat itu terdapat sebagian sifat-sifat Allah, yaitu: الرَّحْمَةُ *'rahmat'.*

Dari aspek perilaku di dalam ayat itu terdapat motivasi untuk beriman.

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ. كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (Al-A'raaf: 156).[1] *"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."* (Al-An'aam: 54).[2]

[1] *Ayat keempat,* firman Allah,

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu ...." (Al-A'raaf: 156)

Allah berfirman dalam rangka memuji Dzat-Nya sendiri,

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu ...." (Al-A'raaf: 156)

Allah *Azza wa Jalla* memuji atas Dzat-Nya sendiri bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, baik penghuni langit maupun penghuni bumi.

Kita katakan berkenaan dengan ini sama dengan ayat kedua. Maka, hendaknya merujuk ke sana.

[2] *Ayat kelima,* firman Allah,

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang...." (Al-An'aam: 54)

كَتَبَ *'telah menetapkan'* yang artinya mewajibkan atas diri-Nya kasih sayang. Karena kemuliaan, keutamaan, dan kedermawanan-Nya, maka Allah mewajibkan kasih sayang atas diri-Nya sendiri. Dia *Ta'ala* juga menjadikan rahmat-Nya mendahului-Nya daripada kemurkaan-Nya. Allah berfirman,

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun ...." (Fathir: 45)

Akan tetapi, kelembutan dan rahmat-Nya mewajibkan-Nya kiranya semua makhluk masih tetap ada hingga waktu yang telah ditentukan.

Di antara rahmat-Nya sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya,

أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوْءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

"(Yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'aam: 54)

Itulah sebagian dari rahmat Allah.

سُوْءًا *'kejahatan'* adalah bentuk nakirah dalam konotasi syarat sehingga bersifat umum mencakup segala macam kejahatan hingga kesyirikan.

بِجَهَالَةٍ *'lantaran kejahilan'*, yakni karena kebodohan dengan maksud bukan tidak punya ilmu, sebagaimana *safah* artinya tidak memiliki kebijakan, karena setiap yang maksiat kepada Allah, maka dia telah maksiat kepada-Nya karena kebodohan, tidak tahu, dan tidak memiliki kebijaksanaan.

ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *'kemudian. ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*

Allah mengampuni segala dosanya dan menyayanginya.

Allah tidak menutup ayat dengan yang demikian, melainkan orang yang bertaubat akan mendapatkan ampunan dan rahmat. Ini sebagian dari rahmat-Nya yang Allah wajibkan atas diri-Nya. Jika tidak, maka tuntutan keadilan adalah orang harus disiksa karena dosanya dan memberinya balasan karena amal perbuatannya yang shalih.

Jika seseorang melakukan dosa selama lima puluh hari, lalu ia bertaubat dan berbuat baik selama lima puluh hari, maka menurut keadilan dia harus disiksa karena kejahatan yang ia lakukan selama lima puluh hari. Dan kita harus memberinya balasan yang baik karena kebaikannya selama lima puluh hari. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* mewajibkan kasih sayang atas diri-Nya. Sehingga yang lima puluh hari yang telah penuh dengan keburukan dihapus dan hilang dalam satu jam. Tambahkan atas itu yang sebagaimana difirmankan oleh Allah,

"Maka, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan." (Al-Furqan: 70)

Keburukan yang lalu menjadi kebaikan karena setiap kebaikan adalah taubat dari keburukan, dan setiap taubat darinya adalah satu pahala.

Dengan demikian, jelaslah pengaruh firman Allah,

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang ...."

Dalam ayat di atas sebagian di antara sifat-sifat Allah, yaitu: rububiyah, penetapan wajib, dan rahmat.

وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[1]

[1] *Ayat keenam*, firman Allah,

"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Yunus: 107)

Allah *Azza wa Jalla* adalah Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Allah *Azza wa Jalla* menggabungkan antara dua nama di atas itu karena ampunan adalah gugurnya hukuman karena dosa-dosa. Dan dengan rahmat tercapailah apa-apa yang menjadi tuntutan. Manusia membutuhkan yang ini dan yang itu. Membutuhkan ampunan sehingga dengannya ia selamat dari dosa-dosanya, dan juga membutuhkan rahmat yang dengannya ia akan merasa bahagia karena tercapai apa-apa yang menjadi tuntutannya.

Maka, الْغَفُوْرُ *'Yang Maha Pengampun'* adalah bentuk *mubalaghah* yang diambil dari akar kata الْغَفْرُ yang artinya menutup dengan penjagaan, karena diambil dari akar kata الْمِغْفَرُ. الْمِغْفَرُ adalah sesuatu yang diletakkan di atas kepala ketika dalam peperangan yang memelihara kepala itu dari serangan anak-panah. Dengan الْمِغْفَرُ (*helm perang*) ini didapatkan dua hal: menutup kepala dan melindunginya. Maka, الْغَفُوْرُ *'Yang Maha Pengampun'* adalah Dzat yang menutupi dosa para hamba-Nya dan menjaga mereka dari dosa-dosa mereka dengan memberikan ampunan kepadanya.

Hal ini ditunjukkan oleh hadits dalam kitab shahih, bahwa Allah *Azza wa Jalla* pada hari Kiamat berhadapan dengan hamba-Nya, menetapkan dosa-dosanya, lalu berkata, "Engkau melakukan demikian dan melakukan demikian", hingga pada akhirnya menetapkan, "Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepadanya,

سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

"Aku telah tutup semua dosa di dunia dan aku mengampuni dosa-dosa Anda pada hari ini."[84]

Sedangkan الرَّحِيْمُ Yang memiliki rahmat yang meliputi, sebagaimana telah dijelaskan di atas berkenaan dengan hal itu.

Dalam ayat ini terkandung beberapa nama, yaitu: الْغَفُوْرُ 'Maha Pengampun' dan الرَّحِيْمُ 'Maha Penyayang' dan terkandung beberapa sifat, yaitu: ampunan dan rahmat.

فَاللهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ

"Maka, Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."[1]

[1] *Ayat ketujuh*, yaitu firman Allah,

"Maka, Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 64)

Ini diucapkan kepada Ya'qub ketika ia mengutus bersama anak-anaknya saudara kandung Yusuf. Karena Yusuf *Alaihishshalatu was Sallam* berkata, "Tiada bahan makanan jika kalian semua pulang, kecuali jika kalian datang dengan saudara kalian. Maka, mereka menyampaikan semua informasi ayahnya dengan surat. Demi sebuah kebutuhan, maka ia mengutusnya bersama mereka. Dalam acara pelepasan ia berkata kepada mereka,

"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka, Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 64)

Yakni, kalian sama sekali tidak akan menjaganya, tetapi Allah adalah yang memeliharanya.

خَيْرٌ حَافِظًا: حَافِظًا *'penjaga'*, para ulama mengatakan, "itu adalah *tamyiz*, sebagaimana ungkapan orang Arab: لِلّٰهِ دَرُّهُ فَارِسًا *'sungguh dia adalah prajurit penunggang kuda yang sangat baik'*. Dikatakan juga, "Dia adalah hal dari fa'il خَيْرٌ dalam firman Allah yang artinya 'Allah adalah sebaik-baik, yakni ketika Dia sedang sebagai Penjaga.

---

[84] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Mazhalim*, Bab "Firman Allah *Ta'ala:* Alala'natullahi 'Aladzdzaalimin" dan Muslim, *Kitab At-Taubah*, Bab "Qabul Taubah Al-Qatil".

Sebagai penguat dalam ayat ini adalah firman Allah *Ta'ala*, وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ *'dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang'*. Di mana Allah *Azza wa Jalla* menetapkan sifat rahmat dan bahkan menegaskan bahwa Dia adalah Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Jika Anda mengumpulkan semua rahmat yang ada pada semua manusia, bahkan seluruh rahmat yang dimiliki semua manusia, maka pasti rahmat Allah lebih banyak dan lebih agung.

Lebih pengasih dan penyayang daripada yang pengasih di antara sesama makhluk, seperti seorang ibu kepada anaknya. Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, selamanya tidak disamai oleh kasih sayang orang lain. Hingga seorang ayah tidak akan mengasihi anak-anaknya sebagaimana ibu mereka kepada mereka, pada umumnya.

Seorang wanita tawanan datang meminta dan mencari anaknya. Ketika dia melihat anaknya ia langsung mengambilnya dengan kasih sayang, lalu direngkuhnya ke dalam dadanya di hadapan orang banyak dan di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka,* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَرَوْنَ أَنَّ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةٌ وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قَالُوْا: لاَ وَاللهِ
يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: لَلهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا

"'Apakah kalian mengira bahwa wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?' Para shahabat menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Allah lebih kasih sayang kepada hamba-Nya daripada wanita ini kepada anaknya'."[85]

Mahaagung dan Perkasa dengan kerajaan dan kekuasaan-Nya.

Semua orang penyayang jika dikumpulkan seluruh kasih sayang mereka semuanya, maka bukan apa-apa di sisi rahmat Allah.

Hal ini ditunjukkan kepada Anda bahwa Allah telah menciptakan seratus rahmat dan darinya satu rahmat digunakan untuk saling kasih sayang para makhluk di dunia ini.[86]

Setiap makhluk saling berkasih sayang. Semua macam binatang dan semua makhluk yang berakal. Oleh sebab itu, Anda lihat unta liar

---

[85] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab,* Bab "Rahmatu Al-Walad"; dan Muslim, *Kitab At-Taubah,* Bab "Fii Sa'ati Rahmatillah."

[86] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab,* Bab "Ja'alallah Ar-Rahmata Fii Mi`ati Juz`in"; dan Muslim, *Kitab At-Taubah,* Bab "Fii Sa'ati Rahmatillah."

mengangkat kakinya untuk menjauhkannya dari anaknya karena merasa khawatir akan mengenai anaknya ketika anaknya menetek kepadanya sehingga anaknya bisa menetek dengan mudah. Anda juga melihat binatang buas yang berlaku sangat lembut kepada anaknya. Jika seseorang datang kepadanya ketika ia sedang di dalam lubangnya bersama anak-anaknya, maka dia langsung memasang badannya untuk melindungi anak-anaknya dari orang yang datang sehingga ia bisa mengusir orang itu dari anak-anaknya.

Yang menunjukkan kasih sayang Allah adalah Kitab, sunnah, ijma', dan akal.

Sedangkan Kitab telah menetapkan sifat kasih sayang dengan bentuk-bentuk yang beraneka ragam. Kadang-kadang dengan ism, seperti firman-Nya *Ta'ala*,

وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 107)

Kadang-kadang dengan sifat, seperti firman-Nya,

وَرَبُّكَ الْغَفُوْرُ ذُو الرَّحْمَةِ

"Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat." (Al-Kahfi: 58)

Kadang-kadang dengan kata kerja, seperti firman-Nya,

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ

"Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-Ankabut: 21)

Dan kadang-kadang dengan isim tafdhil, seperti firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ

"Dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 92)

Seperti itu pula cara sunnah menetapkan hal yang sama.

Sedangkan dalil-dalil akal yang menunjukkan tetapnya sifat kasih sayang Allah yang di antaranya sebagaimana kita lihat kebaikan yang banyak yang didapatkan dengan perintah Allah *Azza wa Jalla*. Di an-

tara berbagai musibah yang banyak yang kita lihat pula yang tercegah dengan perintah dari Allah. Semua itu menunjukkan penetapan sifat kasih sayang menurut akal.

Manusia dalam keadaan gersang dan peceklik. Tanah menjadi tandus. Langit tidak menurunkan hujan. Tiada hujan, tiada tumbuh-tumbuhan, lalu Allah menurunkan hujan, bumi tumbuh, binatang ternak menjadi kenyang, dan manusia bisa minum, hingga orang-orang awam yang tidak terpelajar jika mereka Anda tanya dengan mengatakan, "Ini dari apa?" Maka, mereka akan menjawab, "Ini dari rahmat Allah dan tak seorang pun yang menyangsikan hal ini selama-lamanya."

Jadi rahmat Allah *Azza wa Jalla* itu baku dengan dasar dalil sam'i dan dalil aqli.

Golongan Asy'ariyah dan lain-lain dari kalangan penafi sifat-sifat Allah mengingkari bahwa Allah bersifat kasih sayang. Mereka berkata, "Karena akal tidak menunjukkan kepada hal itu." Kedua, karena kasih sayang kelembutan, lemah hati, dan ketenangan untuk orang yang dikasihi. Ini tidak layak bagi Allah *Azza wa Jalla* karena Allah jauh Mahabesar daripada sekedar menyayangi dalam arti kasih sayang. Dan tidak mungkin Allah itu kasih sayang. Mereka juga berkata, "Yang dimaksud dengan kasih sayang adalah kehendak untuk ihsan atau ihsan itu sendiri, dengan kata lain: bermacam-macam nikmat atau kehendak memberi nikmat.

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raaf: 56)

Mereka mengingkari hal ini. Mereka berkata, "Tidak mungkin Allah disifati dengan kasih sayang."

Kita menolak ucapan mereka dari dua aspek: menerima dan menolak.

Dengan menerima, maka kita harus mengatakan, "Katakanlah, misalnya akal tidak menunjukkan kepada hal itu. Akan tetapi, dalil sam'i menunjukkan hal itu. Maka, sifat itu menjadi baku dengan dalil lain. Kaidah umum menurut para cerdik pandai bahwa hilangnya dalil tertentu tidak mengharuskan hilangnya apa-apa yang ditunjukkan. Karena yang ditunjuk itu bisa baku dengan dalil yang lain. Kini anggaplah bahwa kasih sayang Allah itu tidak baku dengan dasar akal, tetapi akan baku dengan dalil sam'i. Berapa banyak hal yang baku dengan dasar dalil yang sangat banyak.

Sedangkan dengan penolakan adalah kita mengatakan, "Ungkapan kalian, bahwa akal tidak menunjuk kepada kasih sayang, adalah ucapan yang salah. Bahkan akal menunjuk kepada kasih sayang. Semua ini adalah nikmat yang disaksikan dan didengar. Sedangkan macam-macam bala` itu tercegah, apa sebabnya? Tidak diragukan bahwa sebabnya adalah kasih sayang. Jika Allah tidak kasih sayang kepada para hamba-Nya tentu Dia tidak memberi mereka nikmat yang bermacam-macam dan tidak akan menolak berbagai bala`.

Ini adalah perkara yang nyata dan konkret. Disaksikan oleh orang-orang pandai dan orang-orang awam. Orang-orang awam yang ada di tokonya atau di pasar-pasar mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu dari pengaruh kasih sayang.

Anehnya mereka menetapkan sifat *iradah* 'kehendak' dengan bentuk *takhshish* 'pengkhususan'. Mereka berkata, "Kehendak itu tetap bagi Allah dengan dasar dalil sam'i dan akal. Dalil sam'i sudah sangat jelas. Sedangkan dengan akal adalah karena *takhshish* menunjukkan kepada kehendak. Makna *takhshish*, yakni *takhshish* semua makhluk dengan dasar mereka masing-masing menunjuk kepada kehendak. Keadaan langit ini adalah langit, bumi ini adalah bumi, bintang-bintang adalah bintang-bintang, matahari dan seterusnya, semua itu berbeda-beda adalah karena kehendak. Allah menghendaki agar langit itu langit, maka jadilah. Agar bumi itu bumi, maka jadilah. Agar bintang itu bintang, maka jadilah. Demikian seterusnya.

Mereka berkata, "Maka, *takhshish* menunjuk kepada kehendak, karena jika tidak karena kehendak, maka semuanya akan menjadi satu benda saja.

Kita mengatakan kepada mereka, "Aduh, Mahasuci Allah Yang Mahaagung! Dalil yang menunjuk kepada kehendak ini dibandingkan dengan berbagai macam nikmat yang menunjuk kepada kasih sayang sangatlah jauh lebih lemah dan tidak jelas daripada dalil aneka nikmat yang menunjuk kepada kasih sayang. Karena penunjukan bermacam-macam nikmat kepada kasih sayang sama pengetahuannya dengan umum dan khusus. Penunjukan oleh *takhshish* kepada kehendak tidak diketahui, melainkan oleh orang-orang khusus, yaitu para penuntut ilmu. Maka, bagaimana Anda semua mengingkari apa-apa yang jauh lebih jelas, kemudian Anda menetapkan apa-apa yang jauh lebih tidak jelas? Bukankah semua ini hanya kontradiksi yang ada pada kalian semua?

Apa-apa yang bisa kita ambil faidah yang berkaitan dengan perilaku dari ayat-ayat di atas:

Dari aspek perilaku bahwa selama manusia masih mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* itu Maha Penyayang, maka ia akan selalu terkait dengan kasih sayang Allah dan akan selalu menunggu-nunggunya. Akidah yang demikian akan membawanya untuk melakukan semua sebab yang menyampaikan dirinya kepada kasih sayang itu. Seperti:

Ihsan. Firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengannya,

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raaf: 56)

Takwa. Allah *Ta'ala* berfirman tentang takwa,

"Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Al-A'raaf: 156)

Iman. Dia adalah salah satu sebab bagi rahmat Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Al-Ahzab: 43)

Setiap kali iman bertambah kuat, maka kasih sayang akan lebih dekat kepada pemilik iman tersebut dengan izin Allah *Azza wa Jalla*.

وَقَوْلُهُ: رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ

Firman-Nya: "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya." [1]

Sifat الرِّضَى 'Ridha'

[1] Ini adalah satu ayat di antara ayat-ayat tentang ridha. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersifat ridha. Dia ridha kepada amal dan ridha kepada orang yang beramal.

Yakni, ridha Allah berkaitan dengan amal dan orang yang beramal.

Sedangkan kaitannya dengan amal adalah seperti firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." (Az-Zumar: 7)

Dengan kata lain, Allah meridhai kesyukuran kalian.

Juga seperti firman Allah *Ta'ala,*

"Dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Juga sebagaimana dalam sebuah hadits shahih:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا ...

"Sesungguhnya Allah ridha tiga hal dan benci tiga hal pada kalian semua ...."[87]

Ridha tersebut berkaitan dengan amal.

Ridha juga berkaitan dengan pelaku amal. Seperti disebutkan dalam sebuah ayat yang diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah,*

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya." (Al-Maidah: 119)

Ridha Allah adalah sifat yang tetap bagi Allah *Azza wa Jalla*. Sifat itu pada Dzat-Nya dan bukan sesuatu yang terpisah darinya sebagaimana dakwaan yang didakwakan oleh ahlutta'thil (para penafi sifat Allah).

Jika seseorang berkata, "Tafsirkan ridha untukku, belum jelas tafsirannya karena ridha adalah sifat bawaan pada diri manusia. Semua bawaan lahir tidak mungkin bagi seseorang untuk menafsirkannya dengan tafsiran yang jelas dan gamblang dari lafazhnya."

Maka, kita katakan, "Ridha adalah sifat pada Dzat Allah *Azza wa Jalla*. Ridha adalah sifat hakiki yang berkaitan dengan kehendaknya. Ridha adalah dari sifat-sifat *fi'liyah*. Allah ridha kepada orang-orang mukmin dan kepada orang-orang takwa. Ridha kepada orang-orang adil dan orang-orang yang banyak bersyukur. Tidak ridha kepada kaum kafir. Tidak ridha kepada kaum fasik. Tidak ridha kepada kaum munafik. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* ridha kepada sebagian orang dan tidak ridha kepada sebagian yang lain. Ridha kepada berbagai amal dan tidak ridha dengan berbagai amalan yang lain.

Allah *Ta'ala* bersifat ridha telah baku dengan dalil sam'i sebagaimana yang telah lalu disebutkan. Juga baku berdasarkan dalil aqli,

---

[87] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Aqdhiyah,* Bab "An-Nahyu 'an Katsrah Al-Masa'il min Ghairi Hajah."

sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* memberi pahala orang-orang yang taat dan membalas amalan-amalan mereka dan ketaatannya, hal ini menunjukkan kepada keridhaan-Nya.

Jika Anda katakan, "Penetapan dalil dari hal pemberian balasan sebagai dalil yang menunjukkan ridha Allah *Azza wa Jalla* kadang dibantah, karena Allah kadang-kadang memberi seorang fasik nikmat yang lebih banyak daripada nikmat yang Dia berikan kepada seorang yang ahli syukur. Ini adalah kenyataan yang sangat jelas."

Jawab untuk pertanyaan di atas harus dengan mengatakan, "Pemberian kepada seorang fasik yang terus-menerus dengan kemaksiatannya adalah *istidraj* (berangsur-angsur ke arah kebinasaan) dan bukan karena keridhaan.

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan); dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." (Al-A'raaf: 182-183)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ، لَمْ يُفْلِتْهُ

"Sesungguhnya Allah melambatkan orang zalim, sehingga jika Allah mencabut nyawanya, tidak akan ada yang terlepas dari-Nya."

Lalu beliau membaca firman Allah *Ta'ala*,

"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Huud: 102)[88]

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka, tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka, orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-

---

[88] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*; dan Muslim, *Kitab Al-Birr*, Bab "Tahrim Azh-Zhulm."

akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Al-An'aam: 44-45)

Sedangkan apabila datang pahala ketika manusia tetap dalam keadaan taat kepada Allah, maka kita mengetahui bahwa hal itu muncul dari ridha Allah kepadanya.

قَوْلُهُ: وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Firman-Nya, *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya."*[1]

[1] Ayat-ayat tentang sifat-sifat, الغَضَب *'murka'*, السُّخْط *'murka'* dan الكَرَاهِيَة *'benci'*, dan البُغْض *'benci'*:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan lima ayat berkenaan dengan sifat-sifat tersebut:

Ayat pertama, firman Allah,

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa`: 93)

وَمَنْ *'dan barangsiapa'* adalah syarthiyah. مَن adalah syarthiyah yang menunjukkan kepada sifat umum.

مُؤْمِنًا *'seorang mukmin'* adalah siapa saja yang beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Sehingga keluar dari cakupan kata ini orang kafir dan orang munafik.

Akan tetapi, siapa saja yang membunuh orang kafir yang ada ikatan janji atau tanggung jawab (*zhimmah*) atau jaminan keamanan, maka orang itu berdosa, tetapi tidak terkena ancaman yang disebutkan di dalam ayat di atas.

Sedangkan orang munafik, maka dia jelas dilindungi darahnya selama tidak memproklamirkan kemunafikannya.

Firman-Nya, مُتَعَمِّدًا *'dengan sengaja'*, menunjukkan pengecualian anak kecil dan orang yang tidak berakal. Karena mereka itu tidak

memiliki maksud yang dianggap dan tidak pula dengan kesengajaan. Juga pengecualian orang yang berbuat salah sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya.

Siapa saja membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah adalah balasan yang besar itu.

جَهَنَّمُ *'Jahannam'* adalah salah satu nama neraka.

خَالِدًا فِيهَا *'kekal di dalamnya'*, yakni akan tetap tinggal di dalamnya.

وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ *'dan Allah murka kepadanya'*, kemurkaan adalah sifat yang baku dan tetap pada Dzat Allah dengan cara yang sesuai dengan-Nya. Kemurkaan adalah satu di antara sifat-sifat fi'liyah.

وَلَعَنَهُ *'dan mengutukinya'*, laknat adalah pengusiran dan menjauhkannya dari rahmat Allah.

Itulah empat macam hukuman, sedangkan yang kelima, firman Allah,

"Serta menyediakan adzab yang besar baginya." (An-Nisa`: 93)

Lima macam hukuman. Salah satu di antara telah cukup untuk membentak dan menghardik orang yang memiliki hati.

Akan tetapi, menjadi kejanggalan bagi Ahlussunnah wal Jama'ah untuk menyebutkan perkara 'abadi di dalam neraka' ketika dikaitkan dengan pembunuhan. Pembunuhan bukan kekufuran dan tidak akan mengakibatkan abadi di dalam neraka menurut Ahlussunnah wal Jama'ah selain karena kekufuran.

Hal itu dibantah dari berbagai aspek:

Aspek pertama: Ayat ini berkenaan dengan orang kafir ketika membunuh seorang mukmin.

Akan tetapi, pendapat ini tidak tepat sama sekali. Karena seorang kafir balasannya adalah neraka Jahannam dan akan abadi di dalamnya, sekalipun tidak membunuh seorang mukmin pun. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka); mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong."* (Al-Ahzab: 64-65)

Aspek kedua: Ini adalah bagi orang yang menghalalkan pembunuhan. Karena orang yang menghalalkan pembunuhan atas orang mukmin adalah orang kafir.

Imam Ahmad heran dengan jawaban ini. Ia berkata, "Bagaimana ini? Jika menghalalkan pembunuhan atasnya, maka dia kafir, sekalipun tidak membunuhnya. Dia akan abadi di dalam neraka, sekalipun tidak membunuhnya."

Jawaban ini juga tidak benar.

Aspek ketiga: Sesungguhnya kalimat ini aslinya adalah bentuk kalimat bersyarat. Dengan kata lain, maka balasannya adalah neraka Jahannam dan dia akan abadi di dalamnya jika Allah membalasinya.

Dalam hal ini terdapat tinjauan. Dengan kata lain, pengertian firman Allah,

"Maka, balasannya ialah Jahannam ...."

Selama maknanya adalah "jika Allah membalasinya." Maka, kita sekarang bertanya, "Jika Allah membalasinya?" Jika dikatakan, "Ya", maka artinya dia menjadi abadi di dalam api neraka. Maka, muncullah kesulitan yang kedua kalinya dan tidak akan habis-habis.

Itulah tiga sanggahan yang tidak lepas dari sifat kontra.

Aspek keempat: Ini adalah sebab. Akan tetapi, jika ada penghalang, maka sebab ini tidak akan terlaksana. Sebagaimana jika kita mengatakan, "Kekerabatan adalah sebab hak mendapatkan harta waris." Jika kerabat itu adalah seorang budak, maka dia tidak berhak mendapatkan harta warisan karena adanya penghalang, yaitu perbudakan.

Akan tetapi, kejanggalan dikembalikan kepada kita dari aspek lain, yaitu: "apa guna ancaman ini?"

Maka, kita katakan, "Gunanya adalah bahwa seseorang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka ia telah melakukan sebab yang dengannya dia akan abadi di dalam neraka. Dengan demikian, adanya penghalang adalah suatu alternatif, yang kadang-kadang ada dan kadang-kadang tiada. Maka, dia bahaya sekali. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا

"Seorang mukmin itu akan tetap dalam kelapangan agamanya selama tidak membunuh orang yang haram dibunuh."[89]

---

[89] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ad-Diyat*, Bab "Firman Allah: Wa Man Yaqtul Mu'minan Muta'ammidan".

Jika seseorang membunuh orang yang darahnya dihormati –*na'udzu billah*–, maka dia akan merasa sempit dengan agamanya sehingga keluar dari agamanya itu.

Dengan demikian, ancaman itu karena melihat akibatnya, karena dikhawatirkan pembunuhan itu menjadi sebab kekufurannya sehingga dengan demikian dia mati dalam keadaan kufur sehingga abadi.

Dengan ayat ini dengan bentuk susunan asli sedemikian itu menjadi menyebutkan sebabnya sebab. Maka, pembunuhan dengan sengaja adalah sebab kematian seseorang dalam keadaan kufur dan kekufuran adalah sebab keabadian orang itu di dalam neraka.

Saya kira demikianlah jika seseorang menganalisanya, dia akan mendapatkan bahwa tiada kejanggalan.

Aspek kelima: Yang dimaksud dengan abadi adalah tinggal dalam waktu yang sangat lama, bukan tinggal selama-lamanya. Karena bahasan Arab menyebutkan abadi kepada makna tinggal pada masa yang lama, sebagaimana dikatakan,

فُلَانٌ خَالِدٌ فِي الْحَبْسِ

"Fulan itu kekal di dalam penjara."

Padahal penjara sama sekali tidak kekal. Mereka juga mengatakan,

فُلَانٌ خَالِدٌ خُلُوْدَ الْجِبَالِ

"Fulan itu abadi sebagaimana keabadian gunung-gunung."

Sudah sama-sama mengetahui bahwa gunung-gunung itu.

"Tuhanku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali." (Thaha: 105-106)

Ini juga jawaban yang sangat mudah yang tidak perlu capek-capek. Sesungguhnya Allah tidak pernah menyebutkan keabadian, Allah tidak pernah menyebutkan,

خَالِدًا فِيْهَا أَبَدًا

"Akan kekal di dalamnya selama-lamanya"

Akan tetapi, menyebutkan,

خَالِدًا فِيْهَا

"Akan abadi di dalamnya."

Artinya, bahwa dia akan tinggal di dalamnya dalam waktu yang sangat lama.

Aspek keenam: Harus dikatakan bahwa ini adalah masuk bab ancaman. Sedangkan ancaman boleh saja pengingkarannya. Karena dia adalah perpindahan dari keadilan menuju kepada kemuliaan. Perpindahan dari keadilan kepada kemuliaan adalah kemuliaan dan pujian. Sebagaimana ungkapan seorang penyair,

وَإِنِّي وَإِنْ أَوْعَدْتُهُ أَوْ وَعَدْتُهُ # لَمُخْلِفُ إِيْعَادِي وَمُنْجِزُ مَوْعِدِي

Sesungguhnya, jika aku mengancam atau berjanji kepadanya
aku mengingkari ancaman dan menepati janji

Aku mengancamnya dengan menerapkan hukuman dan berjanji kepadanya untuk memberinya balasan. Maka, aku mengingkari ancamanku dan menepati janjiku.

Jika Anda berkata kepada anak Anda, "Demi Allah, jika engkau pergi ke pasar, pasti kupukul dengan tongkat ini." Kemudian anak Anda pergi ke pasar, ketika ia pulang, maka Anda memukulnya dengan tangan. Maka, hukuman itu lebih ringan bagi anak Anda. Jika Allah mengancam seorang pembunuh dengan ancaman itu, lalu memberikan ampunan kepadanya, maka yang demikian adalah kemuliaan.

Akan tetapi, sebenarnya dalam kasus seperti ini terdapat tinjauan, karena kita mengatakan, "Sesungguhnya melaksanakan ancaman membuat kejanggalan itu tetap ada, sedangkan jika tidak dilaksanakan, maka tiada faidahnya."

Inilah enam aspek dalam hal menyanggah tentang ayat itu. Sedangkan sanggahan yang paling dekat kepada kebenaran adalah yang kelima, lalu yang keempat.

Masalah: Jika seorang pembunuh bertaubat, apakah dia masih berhak mendapat ancaman itu?

Jawabnya: Dia tidak berhak mendapat ancaman itu berdasarkan nash Al-Qur`an, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya); (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya

pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan." (Al-Furqan: 68-70)

Ini sangat jelas, bahwa orang yang bertaubat –hingga dari dosa membunuh–, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan mengganti semua keburukannya sebagai kebaikan baginya.

Juga dijelaskan oleh sebuah hadits shahih tentang kisah seorang pria dari kalangan bani Israil yang membunuh sembilan puluh sembilan orang. Lalu Allah melontarkan taubat ke dalam hatinya. Maka, ia datang kepada seorang ahli ibadah, lalu berkata kepadanya bahwa dirinya telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, maka apakah dia masih diterima taubatnya? Ahli ibadah itu membesar-besarkan perkara dan berkata, "Tidak akan diterima taubat Anda!", maka pria itu pun membunuhnya. Maka, dengan demikian sudah cukup seratus orang yang ia bunuh. Ia diarahkan kepada seorang alim. Ia berkata kepadanya bahwa dirinya telah membunuh seratus orang, maka apakah taubatnya diterima? Orang alim itu berkata, "Ya, siapa gerangan yang akan membatasi antara diri Anda dan taubat!?"

Akan tetapi, kampung itu berpenduduk orang-orang zalim. Maka, pergilah ke kampung Fulan yang di dalamnya penduduk yang baik dan menunaikan shalat. Maka, pergilah pria itu dan berhijrah dari kampungnya menuju kampung yang penuh kebaikan. Namun, kematian menjemputnya di tengah perjalanan sehingga menjadikan pertikaian di antara malaikat rahmat dan malaikat adzab sehingga Allah menurunkan hukum kepada mereka dengan berfirman, "Ukurlah jarak antara dua kampung itu, lalu ke kampung yang mana pria itu lebih dekat jaraknya, maka dia termasuk penduduknya. Ternyata pria itu lebih dekat ke kampung yang penduduknya shalih, maka ia pun diambil oleh malaikat rahmat."[90]

Perhatikan bagaimana seorang pria dari bani Israil diterima taubatnya, padahal Allah telah menjadikan untuk mereka kepungan dan belenggu, sedangkan umat kita ini adalah umat yang telah dihilangkan darinya kepungan dan belenggu itu. Maka, taubat baginya lebih mudah. Jika hal itu terjadi di kalangan bani Israil, maka bagaimana dengan umat ini?

---

[90] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya`*; dan Muslim, *Kitab At-Taubah*, Bab "Qabulu Taubat Al-Qatil."

Jika Anda katakan, "Apa pendapat Anda berkenaan dengan hadits shahih dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa seorang pembunuh tidak diterima taubatnya?"[91]

Maka, jawabnya: Satu dari dua aspek:

1. Mungkin Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menganggap betapa jauh taubat bagi seorang pembunuh dengan sengaja dan melihat bahwa dia tidak mendapatkan taufik untuk bertaubat. Jika tidak mendapat taufik untuk bertaubat, maka tidak akan gugur dosa dari dirinya dan dia akan disiksa karenanya.
2. Atau dikatakan sesungguhnya maksud Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa tiada taubat berkenaan dengan hak si terbunuh. Karena seorang pembunuh dengan sengaja berkaitan dengan tiga hak: hak Allah, hak yang terbunuh, dan hak para wali yang terbunuh.

   ⊛ Sedangkan hak Allah, tidak diragukan bahwa taubat akan menghapuskannya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

   "Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'." (Az-Zumar: 53)

   Ini berkenaan dengan orang-orang yang bertaubat.

   ⊛ Sedangkan hak para wali yang terbunuh akan gugur jika orang menyerahkan dirinya kepada mereka. Dengan cara datang kepada mereka, lalu berkata, "Aku telah membunuh teman kalian. Maka, lakukan apa saja yang kalian kehendaki." Maka, kemungkinan mereka menghendaki qishas atau dikenakan diyat darinya atau memberikan maaf kepadanya. Hak adalah di tangan mereka.

   ⊛ Sedangkan hak yang terbunuh, bahwa tiada jalan menuju keselamatan darinya di dunia.

Dengan demikian, pendapat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dibawa kepada makna bahwa taubatnya tidak diterima, yakni dikaitkan dengan hak yang terbunuh.

Sedangkan yang jelas bagiku bahwa jika seseorang bertaubat dengan taubat yang benar-benar, maka hingga haknya yang terbunuh

---

[91] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir,* Bab "Firman Allah: Yuzha'aflahu Al-'Adzabu Yaumal Qiyamah".

akan gugur, tiada pengaliran darah demi haknya. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* dengan karunia-Nya mempertahankan si pembunuh dan memberikan derajat yang tinggi kepada yang terbunuh di dalam surga atau pengampunan dari segala dosa. Karena taubat yang murni tidak akan menyisakan apa-apa. Ini dikuatkan oleh keumuman firman Allah di dalam surat Al-Furqan,

> *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya); (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* (Al-Furqan: 68-70)

Di dalam ayat-ayat di atas beberapa sifat Allah: الْغَضَبُ 'murka', اللَّعْنَةُ *'laknat'*, dan إِعْدَادُ الْعَذَابِ *'menyiapkan adzab'*.

Dari aspek yang berkaitan dengan perilaku, maka di dalamnya peringatan keras akan pembunuhan atas seorang mukmin dengan sengaja.

وَقَوْلُهُ: ذَلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ

Firman-Nya, "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya."[1]

[1] *Ayat kedua*, firman Allah,

> *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya."* (Muhammad: 28)

ذَلِكَ *'yang demikian itu'*, yang ditunjuk adalah sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Firman Allah *Ta'ala*,

> *"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena)*

mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 27-28)

Yakni: Maka, bagaimana kondisi mereka pada saat-saat itu jika malaikat mematikan mereka seraya memukul wajah-wajah mereka dan punggung-punggung mereka ketika ajal tiba?

ذَلِكَ *'yang demikian itu'* adalah pemukulan atas wajah-wajah dan punggung-punggung.

بِأَنَّهُمْ *'karena sesungguhnya mereka'*, yakni karena sebab itu, maka huruf *ba`* adalah untuk menunjukkan sababiah.

اتَّبَعُوْا مَا أَسْخَطَ اللهَ *'mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah'*, yakni apa-apa yang menjadikan Allah murka. Sehingga mereka melakukan apa-apa yang menjadikan Allah *Azza wa Jalla* murka, baik yang berkenaan dengan akidah, ungkapan, atau perbuatan.

Sedangkan apa-apa yang menimbulkan ridha Allah, maka kenyataan pada mereka, firman Allah وَكَرِهُوْا رِضْوَانَهُ *'dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya'*. Dengan kata lain, membenci apa-apa yang di dalamnya ridha-Nya. Sehingga akibat mereka adalah akibat yang memilukan itu. Ketika mereka mati para malaikat memukuli wajah dan punggung mereka.

Dalam ayat ini sebagian sifat-sifat Allah: Penetapan السَّخَطُ *'kemurkaan'* dan الرِّضَى *'ridha'*.

Telah dijelaskan di muka tentang sifat ridha, sedangkan kemurkaan artinya sangat dekat dari makna kemarahan.

وَقَوْلُهُ: فَلَمَّا آسَفُوْنَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ

Firman-Nya, *"Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka."*[1]

[1] *Ayat ketiga*: Ungkapan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala, "Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka ...."* (Az-Zukhruf: 55)

آسَفُوْنَا *'membuat Kami murka'*, mereka menjadikan Kami marah dan murka.

فَلَمَّا *'maka, tatkala mereka'*, ini adalah kalimat syarthiyah. Fi'il syarath padanya adalah آسَفُوْنَا *'membuat Kami murka'*, jawabnya adalah انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ *'Kami menghukum mereka'*.

Dalam ayat ini bantahan bagi orang yang menafsirkan murka dengan balas dendam. Karena kelompok *ta'thil* dari kalangan Asy'ariyah dan lain-lain mengatakan, "Yang dimaksud dengan kemurkaan dan kemarahan adalah balas dendam atau kehendak untuk membalas dendam. Dan mereka tidak menafsirkan kemurkaan dan kemarahan dengan sifat di antara sifat-sifat Allah yang mana Dia bersifat dengan sifat-sifat itu. Maka, mereka berkata, "Kemarahan-Nya, yakni balas dendam-Nya atau kehendak-Nya untuk balas dendam." Maka, mereka bisa menafsirkan kemarahan dengan *maf'ul* 'obyek' yang terpisah dari Allah, yaitu balas dendam. Atau dengan kehendak, karena mereka menetapkannya. Mereka tidak menafsirkan-Nya dengan suatu sifat yang baku bagi Allah dengan yang sebenarnya yang layak bagi-Nya.

Kita katakan kepada mereka, "Kemurkaan dan kemarahan adalah bukan balas dendam. Balas dendam adalah buah dari kemarahan dan kemurkaan. Sebagaimana kita katakan, 'Pahala adalah buah ridha'. Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* murka dan marah atas mereka, lalu menghukum mereka."

Jika mereka mengatakan, "Akal melarang tetapnya kemurkaan dan kemarahan bagi Allah *Azza wa Jalla.*"

Maka, kita menyanggah mereka dengan sanggahan yang telah lalu berkenaan dengan sifat ridha, karena babnya adalah satu.

Dan kita katakan, "Akal menunjukkan kepada kemurkaan dan kemarahan. Balas dendam terhadap orang-orang berdosa dan adzab bagi orang-orang kafir adalah dalil yang menunjukkan kepada kemurkaan dan kemarahan, dan bukan dalil atas ridha, juga bukan menunjukkan kepada tiadanya kemarahan dan kemurkaan.

Kita katakan, "Ayat ini, '*Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka ...*' (Az-Zukhruf: 55). Dikembalikan kepada kalian semua, karena telah menjadikan balas dendam bukan kemarahan, karena syarat bukan yang disyarati."

Masalah:

Tinggal dikatakan, فَلَمَّا ءَاسَفُونَا '*maka, tatkala mereka membuat Kami murka*', kita mengetahui bahwa *al-asaf* adalah kesedihan dan penyesalan atas sesuatu yang telah berlalu dari orang yang menyesal itu yang tidak bisa menghapuskannya. Apakah Allah disifati dengan kesedihan dan penyesalan?

Jawabnya: Tidak. Kita menyanggah ayat itu bahwa *al-asaf* dalam bahasa memiliki dua makna:

Makna pertama: *Al-asaf* artinya 'kesedihan', seperti firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan Ya'qub,

يَاأَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ

"'Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf', dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan." (Yusuf: 84)

Makna kedua: *Al-asaf* artinya 'kemarahan'. Maka, dikatakan, "أَسَفَ عَلَيْهِ– يَأْسَفُ artinya غَضِبَ عَلَيْهِ 'marah'."

Makna pertama: Dilarang jika untuk Allah *Azza wa Jalla*. Yang kedua: ditetapkan bagi Allah, karena Allah menyifati Dzat-Nya dengan sifat itu. Maka, Dia *Ta'ala* berfirman,

"Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka."

Dalam ayat ini sebagian dari sifat-sifat Allah, yaitu الْغَضَبُ *'kemurkaan'* dan الانْتِقَامُ *'menghukum (balas dendam)'*.

Dari aspek yang berkaitan dengan perilaku: peringatan dari apa-apa yang menjadikan kemurkaan Allah *Ta'ala*.

وَقَوْلُهُ: ...وَلَكِنْ كَرِهَ اللهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوْا مَعَ الْقَاعِدِيْنَ

Firman-Nya, "... *Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'.*"[!]

[!] *Ayat keempat*, firman Allah,

"... Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'." (At-Taubah: 46)

Yang dimaksud dengan mereka itu adalah orang-orang munafik yang tidak berangkat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam beberapa peperangan, karena Allah tidak suka keberangkatan mereka karena amal perbuatan mereka tidak murni untuk-Nya, sedangkan Allah adalah Dzat yang paling tidak butuh dengan apa-apa yang

dipersekutukan dengan-Nya. Karena jika mereka berangkat, maka mereka menjadi seperti yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu."* (At-Taubah: 47)

Jika mereka tidak ikhlas dan mereka adalah orang-orang yang memperbuat kerusakan, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak suka kerusakan dan syirik. Maka, difirmankan,

> *"... Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka ...."* (At-Taubah: 46)

Yakni, menjadikan kehendak mereka lemah untuk berangkat berjihad.

وَقِيْلَ اقْعُدُوْا مَعَ الْقَاعِدِيْنَ *'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'* (At-Taubah: 46). Dikatakan, "Mengandung makna bahwa Allah memfirmankan itu dengan sifat kauni dan juga mengandung makna bahwa sebagian berkata kepada sebagian yang lain, "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." Maka, fulan tidak berangkat dan fulan juga tidak berangkat, yaitu orang-orang yang diterima alasannya oleh Allah *Azza wa Jalla*, seperti: sakit, buta, dan pincang. Mereka berkata pula, "Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang, maka kita ajukan alasan kepadanya dan memohon ampun kepadanya dan dengan demikian cukup bagi kita."

Dan memungkinkan bagi kita untuk menggabungkan antara dua pendapat ini, jika dikatakan kepada mereka yang demikian itu, dan mereka tetap tinggal, maka mereka tidak tinggal kecuali dengan firman Allah *Azza wa Jalla*.

Dalam ayat ini penetapan bahwa Allah *Azza wa Jalla* يَكْرَهُ 'membenci'. Ini juga baku dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.

II Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai*

Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya); melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu." (Al-Isra`: 23-38)

II Juga sebagaimana dalam ayat yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah*,

"... Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka ...." (At-Taubah: 46)

II Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ كَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ

"Sesungguhnya Allah itu membenci pada kalian isu-isu."[92]

Maka, kebencian itu sifat yang baku menurut Al-Kitab dan As-Sunnah. Jadi Allah membenci.

Kebencian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada sesuatu terjadi karena amal. Sebagaimana dalam firman-Nya,

"... Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka ...." (At-Taubah: 46)

Juga sebagaimana dalam firman Allah,

"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu." (Al-Isra`: 38)

Kebencian Allah itu juga bagi orang yang melakukannya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا، نَادَى جِبْرِيْلَ، إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا، فَأَبْغِضْهُ

"Sesungguhnya jika Allah membenci seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril, 'Sesungguhnya Aku benci fulan, maka bencilah kalian kepadanya'."[93]

وَقَوْلُهُ: كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ

Firman-Nya, "*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*" [1]

[1] *Ayat kelima*, firman Allah,

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaf: 3)

كَبُرَ '*amat besar*', yang artinya menjadi sangat besar.

مَقْتًا '*kebencian*', tamyiz yang menerangkan keadaan fa'il. *Al-maqtu* adalah kemarahan yang besar. Fa'il dari kata kerja كَبُرَ '*amat besar*' setelah fa'il diubah menjadi tamyiz adalah أَنْ dan apa-apa yang masuk kepadanya dalam firman Allah: أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ '*bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan*'.

---

[92] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Az-Zakat*; dan Muslim, *Kitab Al-Aqdhiyah*.

[93] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Birr*, Bab "Idza Ahabballah Abdan."

Ayat ini adalah jawaban ayat sebelumnya dan penjelasan akan akibatnya.

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 2-3)

Hal ini adalah perkara yang paling besar, yaitu ketika orang mengatakan apa-apa yang dia tidak kerjakan.

Pokoknya adalah sebagaimana Anda katakan, "Jika Anda mengatakan tentang sesuatu yang Anda sendiri tidak melakukannya, maka Anda berada di antara dua hal: *Pertama*, mungkin Anda dusta tentang apa-apa yang Anda katakan, tetapi Anda menakut-nakuti orang lain sehingga Anda katakan kepada orang lain sesuatu itu dengan bukan yang sebenarnya. *Kedua*, atau Anda menyombongkan dengan apa-apa yang Anda katakan. Anda memerintah orang lain untuk melakukan apa-apa yang Anda katakan itu, sedangkan Anda sendiri tidak melakukannya; atau Anda melarang orang agar tidak melakukan apa-apa yang Anda katakan, sedangkan Anda sendiri melakukannya.

Dalam ayat di atas beberapa sifat Allah, yaitu: المَقْت' benci ' yang mana benci itu bertingkat-tingkat.

Dari aspek yang berkaitan dengan perilaku dalam ayat di atas peringatan bagi orang yang mengatakan apa-apa yang ia tidak lakukan.

قَوْلُهُ: هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلاَئِكَةُ وَقُضِيَ الأَمْرُ

Firman-Nya, *"Tiada yang mereka nanti-nantikan, melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya."*[1]

Ayat-ayat tentang Sifat المَجِيء dan الإتيان 'Datang'

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan bahwa untuk menetapkan sifat 'datang' terdapat empat ayat:

[1] *Ayat pertama*, firman Allah,

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلاَئِكَةُ وَقُضِيَ الأَمْرُ

"Tiada yang mereka nanti-nantikan, melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya." (Al-Baqarah: 210)

Firman-Nya, هَلْ يَنْظُرُوْنَ *'tiada yang mereka nanti-nantikan'*, هَلْ *istifham* (kata tanya) dengan maksud penafian. Yakni, mereka tidak menanti-nanti. Dan setiap kali ada kata إلا 'melainkan' setelah pertanyaan, maka pertanyaan itu menjadi penafian. Ini adalah kaidah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَلْ أَنْتِ إِلاَّ أُصْبُعٌ دَمِيْتِ

"Tiada lain Anda adalah sebuah jari yang berdarah."[94]

Jadi maknanya: Tiada lain Anda adalah ....

Makna يَنْظُرُوْنَ *'menanti-nanti'* di sini adalah يَنْتَظِرُوْنَ *'menunggu-nunggu'* karena kata kerja ini tidak pernah menjadi transitif kepada huruf إِلَى *ila*. Jika dia menjadi membutuhkan kepada *maf'ul* dengan huruf *ila*, maka artinya menjadi melihat dengan mata kepala. Sedangkan jika membutuhkan *maf'ul* langsung tanpa huruf *ila*, maka artinya adalah يَنْتَظِرُوْنَ *'menunggu-nunggu'*. Dengan kata lain, mereka orang-orang yang mendustakan itu tidak menunggu-nunggu, melainkan kedatangan Allah dengan naungan awan, yaitu di hari Kiamat.

يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ *'datangnya Allah dan malaikat (pada hari Kiamat) dalam naungan awan'*, فِي 'di dalam' di sini memiliki arti: مَعَ 'dengan', yang berfungsi menunjukkan kebersamaan dan mutlak bukan untuk *dharf*, karena jika مَعَ untuk *dharf*, niscaya awan itu akan mengitari Allah. Dan telah diketahui bahwa Allah itu Mahaluas dan Maha Mengetahui. Tak satu pun dari semua makhluk-Nya yang meliputi-Nya.

Maka, فِي ظُلَلٍ *'dalam naungan'*, dengan kata lain adalah bersama naungan itu. Ketika Allah turun untuk memberikan keputusan di antara para hamba-Nya تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ *'dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih'* dengan mengeluarkan awan putih yang menjadi naungan yang sangat agung karena kedatangan Allah.

---

[94] Ditakhrij oleh Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab*, Bab "Maa Yajuzu min Asy-Syi'r"; dan Muslim, *Kitab Al-Jihad*, Bab "Maa Laqiya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam min Adza Al-Musyrikina wa Al-Munafiqin."

Firman-Nya, فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ *'dalam naungan awan'*, الْغَمَامِ *'awan'* menurut para ulama adalah awan putih. Sebagaimana firman Allah ketika memberikan anugerah kepada bani Israil,

"Dan Kami naungi kamu dengan awan." (Al-Baqarah: 57)

Awan putih akan menjadikan langit tetap cerah, berbeda dengan awam hitam dan awan merah, yang karenanya muncul kegelapan. Awan putih lebih baik pemandangannya.

Firman-Nya, وَالْمَلاَئِكَةُ *'dan malaikat'*, kata malaikat dengan rafa' karena ma'thuf kepada lafazh Jalalah (Allah). Dengan kata lain, atau datang kepada mereka para malaikat. Telah dijelaskan di atas asal kata malaikat ini. Namun, siapakah para malaikat itu?

Para malaikat akan datang pada hari Kiamat karena mereka turun ke bumi. Para penghuni langit akan turun ke bumi. Kemudian penghuni langit kedua, penghuni langit ketiga, penghuni langit keempat, dan seterusnya hingga penghuni langit ketujuh. Mereka mengelilingi semua manusia.

Ini adalah peringatan sejak hari ini datang dengan bentuk sedemikian rupa ini. Kejadian itu adalah pemandangan yang sangat agung di antara pemandangan pada hari Kiamat. Dengan semua itu Allah memberikan peringatan kepada mereka yang mendustakan para rasul.

وَقَوْلُهُ: هَلْ يَنْظُرُونَ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ

Firman-Nya, *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka); atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu."*[1]

[1] *Ayat kedua*, firman Allah,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka); atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu" (Al-An'aam: 158)

Kita katakan berkenaan dengan هَلْ يَنْظُرُوْنَ 'yang mereka nanti-nanti' sebagaimana yang telah kita katakan pada ayat yang lalu. Yakni, mereka tidak menunggu-nunggu, melainkan satu di antara kondisi-kondisi:

Pertama: إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ *'tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka'* untuk mencabut arwah mereka. Allah berfirman,

> *"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar', (tentulah kamu akan merasa ngeri)."* (Al-Anfal: 50)

Kedua: أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ *'atau kedatangan Tuhanmu'*, pada hari Kiamat untuk memutuskan semua perkara di antara mereka.

Ketiga: أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ *'atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu'*, ini adalah terbit matahari dari barat. Ini adalah penafsiran yang diberikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[95]

Allah sungguh telah menyebutkan tiga kondisi itu:

Karena jika para malaikat turun untuk mencabut arwah mereka, maka tidak akan diterima taubat dari orang itu. Hal itu karena firman Allah,

> *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'."* (At-Taubat: 18)

Demikian juga jika matahari telah terbit dari barat, maka taubat sudah tidak akan diterima lagi. Ketika itu orang tidak akan bisa selamat dari apa-apa yang mereka lakukan.

Penyebutan kondisi ketiga di antara dua kondisi karena ia adalah waktu pemberian balasan dan buah amal. Maka, mereka tidak bisa lagi menyelamatkan diri pada kondisi itu dari apa-apa yang telah mereka lakukan.

Tujuan ayat ini dan ayat sebelumnya adalah peringatan bagi mereka yang mendustakan ajaran Islam dari ketertinggalan kesempatan

---

[95] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir,* Bab "Laa Yanfa'u Nafsun Iimanuha"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Az-Zaman Al-Ladzi Laa Yuqbalu fiihi Al-Iman."

sehingga mereka tidak bisa lagi menyelamatkan diri dari perbuatan-perbuatan mereka.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا. وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."[1]

[1] *Ayat ketiga,* firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا. وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 21-22)

كَلَّا *'jangan'*, adalah kata untuk memberikan peringatan, sama dengan أَلَا.

"Firman-Nya: 'إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا *'apabila bumi diguncangkan berturut-turut', ini adalah hari Kiamat."*

Keguncangan ini ditegaskan karena dahsyatnya. Karena sanggup mengguncangkan gunung-gunung, semua jalan setapak dan lain sebagainya yang bisa diguncang, sehingga bumi ini menjadi seperti kulit. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka, Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tiada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi."* (Thaha: 106-107)

Bisa juga makna pengulangan kata yang berarti 'keguncangan' adalah untuk memperkokoh dasar dan bukan untuk penegasan, sehingga artinya adalah keguncangan setelah keguncangan.

Allah berfirman: وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا *'dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris'*, وَجَاءَ رَبُّكَ *'dan datanglah Tuhanmu'*, yakni pada hari Kiamat setelah bumi diguncangkan dan diratakan serta semua orang dihimpun, maka datanglah Allah untuk memutuskan keputusan di antara semua hamba-Nya.

Firman-Nya, وَالْمَلَكُ *'sedangkan malaikat'*. الْ untuk menunjukkan sifat umum, yakni dan setiap malaikat, yakni para malaikat turun di bumi.

صفًا صفًا *'berbaris-baris'*, yakni bershaf ke belakang sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar,

تَنْزِلُ مَلاَئِكَةُ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَصُفُّوْنَ، وَمِـــنْ وَرَائِهِمْ مَلاَئِكَةُ السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، وَمِـــنْ وَرَائِهِمْ مَلاَئِكَةُ السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ

"Para malaikat langit dunia turun, lalu bershaf. Di belakang mereka para malaikat langit kedua, dan di belakang mereka para malaikat langit ketiga."[96]

Demikianlah para malaikat itu.

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلاَئِكَةُ تَنْزِيْلاً

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."(1)

(1) *Ayat keempat*, firman Allah, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang"* (Al-Furqan: 25).

Yakni, ingatkan hari ketika langit pecah-belah dan mengeluarkan kabut putih.

تَشَقَّقُ *'pecah-belah'* lebih baligh daripada hanya sekedar تَنْشَقُّ *'pecah'*, karena pada kenyataannya terpecah-pecah menjadi sebagian demi sebagian. Kemudian kabut putih keluar menyebar, seperti layaknya asap, sehingga bergerak sebagian demi sebagian.

Langit terpecah-pecah dan mengeluarkan kabut putih seperti yang dikatakan, "Bumi terbelah oleh tumbuh-tumbuhan." Yakni, kabut putih keluar dan menyebar terus-menerus. Hal itu karena kedatangan Allah *Azza wa Jalla* untuk memutuskan di antara semua hamba-Nya. Hari itu adalah hari yang sangat mengerikan dan dahsyat.

Firman-Nya, وَنُزِّلَ الْمَلاَئِكَةُ تَنْزِيْلاً *'dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang'*. Mereka turun dari semua lapisan langit secara bergelombang. Turunlah semua malaikat langit dunia, kemudian yang kedua dan kemudian yang ketiga ... demikian seterusnya.

---

[96] Diriwayatkan Al-Hakim (4/614). Adz-Dzahabi berkata, "Isnadnya kuat." Ibnu Katsir dalam tafsirnya, (3/316).

Ayat ini tidak berkonotasi penyebutan kedatangan Allah, tetapi di dalamnya terdapat isyarat yang menunjukkan kepada hal itu. Karena terpecah-pecahnya langit dengan mengeluarkan kabut putih adalah karena kedatangan Allah *Ta'ala* dengan dalil ayat-ayat yang telah berlalu.

Berikut ini empat ayat yang disitir oleh Penyusun *Rahimahullah* untuk menetapkan sifat di antara sifat-sifat Allah, yaitu الْمَجِيْءِ dan الإِتْيَانِ 'datang'.

Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan bahwa Allah datang dengan sendiri-Nya. Karena Allah menyebutkan sendiri hal itu. Dia *Ta'ala* Mahatahu dengan Dzat-Nya sendiri dan selain-Nya, dan Dzat yang paling benar ucapan-Nya daripada lain-Nya, paling bagus pembicaraan-Nya daripada selain-Nya. Maka, firman Allah menghimpun semua ilmu yang sempurna, kejujuran, kejelasan, dan kehendak. Allah *Azza wa Jalla* hendak menjelaskan kepada kita bahwa suatu kebenaran bahwa Dia Maha Mengetahui, jujur, dan bagus pembicaraan-Nya.

Akan tetapi, tinggal satu pertanyaan: Apakah kita mengetahui bagaimana cara kedatangan itu?

Jawab: Kita tidak mengetahuinya. Karena Allah menyampaikan kepada kita bahwa Dia akan datang dan tidak menyampaikan kepada kita bagaimana Dia datang. Juga karena cara tidak diketahui, melainkan dengan penglihatan langsung, dengan melihat bandingan-Nya, atau dengan berita yang benar tentang hal itu. Sedangkan semua itu tiada dalam sifat Allah. Karena jika Anda tidak tahu dzat, maka Anda tidak akan tahu sifat. Dengan kata lain, caranya. Maka, dzatnya ada dan sebenarnya kita mengetahuinya, mengetahui apa makna dzat, dan apa makna jiwa. Kita juga mengetahui apa makna kedatangan. Akan tetapi, cara dzat atau jiwa dan cara kedatangan tidak diketahui oleh kita.

Kita beriman bahwa Allah bahwa Dia akan benar-benar datang dengan cara yang sesuai dengan-Nya yang sama sekali tidak kita ketahui.

Penentang Ahlussunnah wal Jama'ah dan Bantahan atas Mereka

Ahli tahrif dan ta'thil menentang Ahlussunnah wal Jama'ah berkenaan dengan sifat. Mereka berkata, "Allah tidak akan datang, karena jika Anda menetapkan bahwa Allah akan datang, maka baku bahwa Dia adalah berbentuk. Dan semua yang berbentuk menyerupai sesuatu yang lain."

Maka, kita katakan, "Ini adalah klaim/tuduhan dan kias yang bathil. Karena hal ini telah berlawanan dengan nash yang lainnya dan segala sesuatu yang kembali kepada nash itu jika dibatalkan, maka itu adalah sesuatu yang bathil pula. Hal itu karena firman Allah,

> *"... Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik); pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (Saba`: 24)

Jika Anda katakan, "Sesungguhnya orang yang kembali kepada nash dengan membatalkannya adalah suatu kebenaran, maka posisi nash semestinya menjadi bathil. Sedangkan bathilnya nash adalah sesuatu yang mustahil." Jika Anda katakan, "Sesungguhnya nash pembatalan ini adalah yang benar, maka ini seharusnya bathil juga."

Lalu kita katakan, "Apa yang menghalangi jika Allah *Ta'ala* akan datang dengan Dzat-Nya sendiri dengan cara yang Dia kehendaki?" Mereka menjawab, "Penghalangnya jika Anda menetapkan hal itu, maka Anda orang yang menyerupakan-Nya."

Kita katakan, "Ini salah. Kita mengetahui bahwa kedatangan berbeda hingga yang dilakukan oleh makhluk sendiri. Seorang yang bersemangat datang seakan-akan meluncur dari tempat yang sangat tinggi karena semangatnya. Akan tetapi, dia tidak berjalan dengan sombong. Jika Anda mau, maka katakan, "Dia berjalan dengan sombong, apakah ini seperti orang yang berjalan dengan bertumpu pada tongkat dan tidak memindahkan kaki dari tempatnya, melainkan setelah kelelahan?"

Kedatangan berbeda dari aspek yang lain. Misalnya, kedatangan seorang manusia yang merupakan pembesar suatu negeri atau walikota tertentu, tidak akan sama dengan kedatangan orang yang tidak berpangkat dan jabatannya sama dengannya.

Apa yang dikatakan orang yang menafikan sifat Allah tentang firman Allah *Ta'ala*, وَجَاءَ رَبُّكَ *"Dan datanglah Tuhanmu"* (Al-Fajr: 22) dan selainnya?

Jawab: Dia mengatakan, "Maknanya adalah datang perintah Rabbmu, karena Allah berfirman, *'Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya'* (An-Nahl: 1)."

Maka, wajib bagi kita untuk menafsirkan setiap kedatangan yang disandarkan oleh Allah kepada-Nya sendiri seperti dalam ayat ini. Dan kita mengatakan, "Yang dimaksud adalah datang perintah Allah."

Maka, dikatakan, "Sungguh dalil yang Anda gunakan adalah dalil atas Anda dan bukan dalil milik Anda! Jika Allah menghendaki kedatangan perintah-Nya di dalam ayat-ayat yang lain, maka apa yang akan menghalangi-Nya untuk menyebutkan 'perintah-Nya'? Ketika menghendaki perintah diungkapkan dengan perintah dan ketika tidak menghendakinya tidak mengungkapkan dengan ungkapan itu."

Pada hakikatnya ini adalah dalil atas Anda, karena ayat-ayat yang lain tiada keglobalan, sehingga kita mengatakan, "Sesungguhnya kedatangan itu dijelaskan dengan ayat ini." Ayat-ayat yang lain sangat jelas, bahwa pada sebagian ayat ada pembagian yang menunjukkan larangan mengatakan bahwa yang dikehendaki adalah 'perintah'. Yaitu, firman Allah *Ta'ala*,

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka); atau kedatangan Tuhanmu, atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu." (Al-An'aam: 158)

Apakah benar seseorang berkata bahwa يَأْتِيَ رَبُّكَ artinya adalah datang perintah-Nya dalam pembagian yang sedemikian?

Jika seseorang berkata, "Apa yang Anda katakan berkenaan dengan firman Allah *Ta'ala*,

فَعَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ

"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya); atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya." (Al-Maidah: 52)

Jawab: Bahwa yang dimaksud adalah kedatangan kemenangan atau perintah, tetapi Allah mengidhafahkan kedatangan kepada diri-Nya sendiri karena dia dari-Nya. Ini adalah susunan kalimat yang sangat dikenal dalam bahasa Arab. Maka, kata yang berarti 'kedatangan' jika diikat dengan huruf jarr misalnya, maka yang menjadi maksudnya adalah sesuatu yang majrur itu (obyeknya). Sedangkan jika diucapkan dengan diidhafahkan kepada Allah tanpa ikatan, maka yang menjadi maksudnya adalah kedatangan itu sendiri dengan sebenar-benarnya.

Adab-adab perilaku yang dapat diambil faidah dari iman kepada sifat 'datang' bagi Allah *Ta'ala* adalah:

Buahnya adalah rasa takut dari maqam yang demikian dan tempat yang agung ini datang Rabb *Azza wa Jalla* di dalamnya untuk memberikan keputusan di antara para hamba-Nya dengan turunnya para malaikat ketika itu. Tiada di hadapan Anda selain Rabb *Azza wa*

Jalla dan semua makhluk. Jika Anda melakukan kebaikan, maka Anda akan diberi balasan karenanya. Dan jika Anda lakukan selain itu, maka juga akan diberi balasan karenanya. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الْإِنْسَانَ يَخْلُو بِهِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ، فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ مَا أَشْأَمَ مِنْهُ، فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوْا النَّارَ، وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Sesungguhnya setiap manusia akan berdua dengan Allah Azza wa Jalla. Maka, melihat ke sebelah kanannya, maka dia tidak melihat selain apa-apa yang disajikan. Ia melihat ke sebelah kirinya, maka ia tidak melihat selain apa-apa yang disajikan. Ia melihat ke depannya, maka ia tidak melihat selain api neraka di hadapan wajahnya. Maka, takutlah kepada api neraka, sekalipun hanya dengan separuh biji kurma."[97]

Iman kepada sesuatu yang agung seperti itu tidak diragukan bahwa akan melahirkan rasa takut dalam diri manusia kepada Allah dan istiqamah dalam agamanya.

وَقَوْلُهُ: وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ. كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ

Firman-Nya, "*Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*" (Al-Qashash: 88)

Sifat الْوَجْهُ 'Wajah' bagi Allah

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan bahwa untuk menetapkan sifat wajah bagi Allah *Ta'ala* terdapat dua ayat:

Ayat pertama, firman Allah,

"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (Ar-Rahman: 27).

---

[97] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqaq,* Bab "Man Nuqisya Al-Hisab Udzdziba."

Ayat ini ma'thuf kepada firman Allah *Ta'ala*,

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 26-27)

Oleh sebab itu, sebagian orang-orang Salaf berkata, "Jika Anda membaca ayat, *'Semua yang ada di bumi itu akan binasa', maka Anda* harus menyambung dengan ayat, *'dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'*, hingga jelas kekurangan pada setiap makhluk dan kesempurnaan pada Khaliq. Hal itu karena saling berlawanan, yang ini fana dan itu baka.

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 26-27)

Firman Allah,

"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu ....", yaitu tidak binasa.

Wajah. Artinya telah diketahui, tetapi bagaimana itu adalah sesuatu yang tidak diketahui. Kita tidak mengetahui bagaimana wajah Allah itu. Sebagaimana semua sifat-Nya, tetapi kita beriman bahwa Dia memiliki wajah yang bersifat agung dan mulia. Juga bersifat indah, agung, dan cahaya yang agung. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حِجَابُهُ النُّوْرُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"Hijab-Nya adalah cahaya. Jika dibuka tentu keindahan dan keagungan wajah-Nya akan membakar semua apa yang sampai kepada-Nya dari pandangan mata makhluk-Nya."[98]

سُبُحَاتُ وَجْهِهِ adalah keindahan, kebesaran, keagungan, dan cahaya-Nya.

مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ *'apa yang sampai kepada-Nya dari pandangan mata makhluk-Nya'*. Penglihatan-Nya sampai kepada segala sesuatu dengan demikian jika dibuka hijab itu –hijab cahaya dari wajah-Nya–, tentu akan membakar segala sesuatu.

---

[98] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: Innallaha Laa Yanaamu."

Oleh sebab itu, kita katakan, "Wajah itu adalah wajah yang Agung, tidak mungkin untuk selama-lamanya menyamai wajah-wajah semua makhluk."

Berdasarkan ini kita katakan, "Di antara akidah kita adalah bahwa kita menetapkan bahwa Allah memiliki wajah yang sesungguhnya. Hal itu kita ambil dari firman-Nya,

> *"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (Ar-Rahman: 27)

Kita katakan bahwa wajah ini tidak menyerupai wajah semua makhluk. Hal itu karena firman Allah,

> *"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Asy-Syura: 11)

Kita juga tidak tahu bagaimana wajah itu. Hal itu karena firman Allah,

> *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (Thaha: 110)

Jika seseorang berupaya keras untuk menggambarkan bentuk itu dengan hatinya atau mengatakan tentangnya dengan lidahnya, maka kita katakan, "Engkau pembuat bid'ah yang sangat sesat. Anda berbicara tentang Allah dengan apa-apa yang tidak Anda ketahui." Allah telah mengharamkan bagi kita untuk mengatakan tentang-Nya dengan apa-apa yang tidak kita ketahui. Allah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'."* (Al-A'raaf: 33)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Al-Isra': 36)

Di sini Allah berfirman وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ *'dan tetap kekal wajah Tuhanmu'*. Rububiyah diidhafahkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal, rububiyah adalah sesuatu yang paling khusus daripada rububiyah yang lain. Karena rububiyah itu ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Sedangkan yang khusus terbagi menjadi khusus, paling khusus, dan khusus di atas semua itu.

Seperti rububiyah Allah kepada para rasul-Nya. Rububiyah yang paling khusus tidak diragukan bahwa lebih baik.

Firman-Nya, ذُو adalah sifat bagi wajah. Buktinya kata itu marfu', dan jika kata itu sifat bagi wajah, tentu akan majrur sehingga menjadi ذِي sebagaimana disebutkan dalam surat yang sama:

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ

"Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia." (Ar-Rahman: 78)

Maka, ketika Allah berfirman: ذُوالْجَلَالِ kita mengerti bahwa itu adalah sifat bagi wajah.

الْجَلَالِ 'keagungan' adalah keagungan dan kekuasaan.

وَالإِكْرَامِ 'kemuliaan' adalah bentuk mashdar dari akar kata أَكْرَمَ suatu kata yang sesuai untuk Allah yang memuliakan atau yang dimuliakan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Dzat yang dimuliakan. Memuliakan Allah adalah dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya, sedangkan Allah sebagai Dzat yang memuliakan adalah bagi makhluk yang berhak atas suatu kemuliaan dengan apa-apa berupa pahala yang telah disediakan.

Dia karena kesempurnaan keagungan dan kekuasaan-Nya layak untuk dimuliakan dan dipuji, dan masing-masing memuliakan-Nya sesuai dengan keadaannya. Maka, memuliakan Allah *Azza wa Jalla* adalah dengan memuliakan-Nya dengan sebenar-benarnya dan mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya. Bukan karena Dia membutuhkan kemuliaan dari Anda, tetapi demi memberi Anda pahala.

Ayat kedua, firman Allah,

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (Al-Qashash: 88)

Firman-Nya, كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ *'tiap-tiap sesuatu pasti binasa'*, atau lenyap. Seperti firman Allah,

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." (Ar-Rahman: 26)

Firman-Nya, إِلَّا وَجْهَهُ *'kecuali Allah'* sejalan dengan firman-Nya,

"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 27)

Maka, maknanya adalah bahwa segala sesuatu itu fana dan musnah, kecuali wajah Allah *Azza wa Jalla*. Wajah-Nya abadi. Oleh sebab itu, Dia berfirman,

"Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Al-Qashash: 88)

Dia adalah Hakim yang abadi yang semua orang kembali kepada-Nya untuk ditetapkan hukum di antara mereka.

Tentang makna ayat: كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ *'tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah'* dikatakan, *"kecuali yang dikehendaki oleh wajah-Nya."* Mereka berkata, "Karena konotasi ayat ini menunjukkan kepada pemahaman yang demikian itu."

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apa pun yang lain. Tiada Tuhan (yang berhak disembah); melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (Al-Qashash: 88);

Seakan-akan Allah berfirman, "Jangan berdo'a kepada tuhan yang lain yang dibersamakan dengan Allah sehingga Anda menyekutukan-Nya dengan tuhan itu. Karena amal dan kesyirikan Anda akan binasa. Dengan kata lain, hilang dan hampa. Kecuali sesuatu yang Anda ikhlaskan demi Allah. Hal itu akan abadi. Karena amal shalih memiliki pahala yang abadi yang tidak akan lenyap di surga Na'im.

Akan tetapi, makna pertama lebih benar dan lebih kuat.

Dengan mengikuti jalan orang yang memperbolehkan penggunaan kata *musytarak* (satu kata memiliki banyak arti) dengan kedua artinya, kita mengatakan, "Bisa saja kita bawa ayat itu kepada kedua maknanya. Apalagi keduanya tidak saling menafikan. Sehingga ayat itu bisa dibawa kepada makna ini dan itu. Maka, dikatakan, "Segala sesuatu akan binasa, melainkan wajah Allah *Azza wa Jalla*. Segala sesuatu berupa amal akan hilang sia-sia, kecuali yang dimaksudkan untuk Allah."

Dengan makna yang mana saja di antara dua makna itu, maka dalam ayat itu dalil yang menunjukkan ketetapan wajah bagi Allah *Azza wa Jalla*.

Ini adalah bagian dari sifat-sifat dzatiyah khabariyah yang mana sesuatu yang dinamai dengannya dibandingkan dengan kita adalah terdiri dari bagian-bagian. Kita tidak mengatakan, "Dari sifat-sifat dzatiyah maknawiyah." Jika kita katakan demikian, "Maka, kita tentu akan sepakat dengan orang yang menakwilnya secara melenceng." Kita tidak mengatakan, "Itu adalah bagian dari Allah", karena yang demikian itu akan menimbulkan dugaan kekurangan bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Demikianlah, karena sebagian ahli tahrif menafsirkan wajah Allah dengan pahala-Nya. Maka, mereka berkata, "Segala sesuatu itu fana, kecuali pahala Allah."

Maka, mereka menafsirkan wajah yang menunjukkan sifat kesempurnaan. Dengan sesuatu yang diciptakan yang terpisah dari Allah yang bisa saja tidak ada dan bisa ada. Sedangkan pahala adalah sesuatu yang baru di mana sebelumnya itu tiada, dan boleh saja dihilangkan, jika tidak karena janji Allah untuk mengabadikannya, maka pasti dari pemahaman akal boleh untuk membuangnya, yakni pahala.

Maka, apakah sekarang kalian akan berkata bahwa wajah Allah yang dijadikan sifat oleh Allah untuk Dzat-Nya sendiri termasuk bab mungkin atau masuk bab wajib hukumnya?

Jika ditafsirkan dengan pahala, maka menjadi bagian dari bab mungkin yang boleh saja ada dan boleh tiada.

Dengan hal-hal berikut ini pendapat mereka tertolak:

Pertama: Bertentangan dengan makna eksplisit lafazh. Karena makna eksplisit lafazh itu menunjukkan wajah khusus dan bukan pahala.

Kedua: Bertentangan dengan ijma' para Salaf. Tak seorang pun dari kalangan Salaf mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wajah adalah pahala. Masih banyak kitab mereka di tangan kita masih terpelihara dengan baik. Tunjukkan nash kepada kami dari Shahabat atau dari para Imam kalangan tabi'in dan para pengikut mereka dengan baik bahwa mereka menafsirkan dengan penafsiran seperti itu. Mereka untuk selama-lamanya tidak akan mendapatkan jalan menuju ke sana.

Ketiga: Apakah mungkin pahala diberi sifat dengan sifat-sifat yang agung seperti itu: ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ *'yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'* (Ar-Rahman: 27). Tidak mungkin. Jika kita katakan misalnya pemberian balasan orang-orang yang bertakwa adalah yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, adalah tidak boleh untuk selama-lamanya. Hanya Allah yang menyifati wajah dengan sifat 'yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'.

Keempat: Kita katakan, "Apa yang kalian katakan berkenaan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

حِجَابُهُ النُّوْرُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"Hijab-Nya adalah cahaya. Jika dibuka tentu keindahan dan keagungan wajah-Nya akan membakar semua apa yang sampai kepada-Nya dari pandangan mata makhluk-Nya."[99]

Apakah pahala memiliki cahaya sedemikian itu yang sanggup membakar apa-apa yang sampai kepada semua makhluk-Nya pandangan Allah? Sama sekali tidak dan tidak mungkin.

Dengan demikian kita mengetahui bathilnya pandapat mereka. Kewajiban kita adalah menafsirkan wajah ini dengan apa yang dikehendaki oleh Allah, yaitu wajah yang hanya dimiliki oleh-Nya yang disifati dengan yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

Jika Anda katakan, "Apakah semua yang diungkapkan dengan kata الْوَجْهُ *'wajah'* yang diidhafahkan kepada Allah dimaksud dengannya wajah Allah yang menjadi sifat-Nya?"

Jawab: Demikianlah aslinya. Sebagaimana dalam firman Allah,

وَلاَ تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya." (Al-An'aam: 52)

Juga sebagaimana dalam firman Allah,

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى. إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى. وَلَسَوْفَ يَرْضَى

"Padahal tiada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Al-Lail: 19-21)

Dan ayat-ayat lain yang serupa.

Aslinya yang dimaksud dengan wajah yang diidhafahkan kepada Allah adalah wajah Allah *Azza wa Jalla* yang merupakan sifat di antara sifat-sifat-Nya. Akan tetapi, di sana terdapat satu kata yang menjadi bahan perdebatan di antara para ahli tafsir, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ

[99] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: Innallaha Laa Yanamu."

"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah." (Al-Baqarah: 115)

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا *'maka ke mana pun kamu menghadap'*, yakni ke tempat mana pun kalian menghadapkan wajah kalian ketika menunaikan shalat, فَثَمَّ *'di situlah'*, yakni di sana wajah Allah.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Wajah artinya arah." Hal itu karena firman Allah,

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya." (Al-Baqarah: 148)

Maka, yang dimaksud dengan wajah adalah arah. Dengan kata lain, maka di situlah arah Allah. Atau ke arah mana pun Anda menghadap dalam shalat, Allah akan tetap menerima shalat Anda.

Mereka berkata, "Karena ayat itu turun ketika sedang dalam perjalanan. Jika orang menunaikan shalat nafilah, maka ia menunaikan shalat itu ke mana pun arahnya dia menghadap. Atau ketika arah kiblat tidak jelas, maka seseorang harus berupaya berhati-hati, lalu menunaikan shalat ke mana pun arah wajahnya menghadap.

Akan tetapi, yang benar bahwa yang dimaksud dengan wajah di sini adalah wajah Allah yang sebenarnya, yakni ke arah mana pun kalian semua menghadap, maka di situlah wajah Allah, karena Allah meliputi segala sesuatu. Juga karena telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika seseorang yang menunaikan shalat telah berdiri untuk itu, maka Allah di hadapan wajahnya.[100] Oleh sebab itu, dilarang meludah ke arah depan wajahnya, karena Allah di hadapan wajahnya.

Jika Anda melakukan shalat di suatu tempat yang tidak Anda ketahui di mana arah kiblat, lalu Anda berijtihad dan berusaha untuk berhati-hati, lalu Anda menunaikan shalat, dan ternyata sebenarnya kiblat adalah arah belakang Anda, maka Allah di hadapan wajah Anda hingga dalam kondisi seperti itu.

Inilah makna yang benar sejalan dengan arti eksplisit ayat.

Makna yang pertama sebenarnya tidak bertentangan dengannya.

Jika kita katakan, "Di situlah arah Allah." Dengan adanya dalil –baik dalil itu tafsir ayat kedua dengan bentuk kedua, atau dalil itu dari sunnah–, jika Anda menghadap kepada Allah dalam shalat Anda, maka

---

[100] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ash-Shalat,* Bab "Hakku Al-Buzaq bi Al-Yadi min Al-Jasad"; dan Muslim, *Kitab Al-Masajid,* Bab "An-Nahyu 'an Al-Bushaq fii Al-Masjid."

itu adalah arah Allah yang mana Allah tetap menerima shalat Anda dengan menghadap ke arah itu. Dan di arah itulah benar-benar wajah Allah berada. Dengan demikian, kedua makna itu tidak saling menafikan antara satu terhadap yang lain.

Ketahuilah bahwa wajah yang agung itu disifati dengan agung dan mulia adalah wajah yang tidak mungkin meliputi sifat-Nya itu. Juga tidak mungkin mengetahui-Nya dengan pengambaran. Akan tetapi, segala sesuatu memuliakan-Nya. Sesungguhnya Allah di atas semua itu dan Mahaagung. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaha: 110)

Jika dikatakan, "Apa yang dimaksud dengan wajah dalam firman Allah: كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ *'tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya'* (Al-Qashash: 88)?" Jika Anda katakan bahwa yang dimaksud dengan wajah adalah dzat, maka dikhawatirkan akan diubah, sedangkan jika yang dimaksud dengan wajah adalah sifat itu sendiri, maka Anda telah tergelincir ke daerah larangan –yaitu yang menjadi aliran sebagian orang yang tidak memuliakan Allah dengan penghormatan yang selayaknya, di mana mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu akan fana selain wajah-Nya–, maka apa yang akan Anda perbuat?

Jawab: Jika yang Anda kehendaki dengan ungkapan Anda "melainkan Dzat-Nya", adalah bahwa Allah akan tetap abadi dengan sendiri-Nya dengan penetapan wajah bagi Allah, maka ini benar. Di sini menjadi pengungkapan dengan wajah atas nama dzat bagi siapa saja yang memiliki wajah.

Sedangkan jika yang Anda maksud dengan ungkapan "dzat" adalah bahwa wajah adalah ungkapan tentang dzat dengan tanpa penetapan wajah, maka ini adalah penggantian (*tahrif*) dan tidak bisa diterima.

Dengan dasar ini kita katakan, إِلَّا وَجْهَهُ *'melainkan wajah-Nya'* adalah "melainkan dzat-Nya" yang bersifat dengan wajah, maka yang demikian tidak mengapa, karena perbedaan antara ini dan ungkapan para pelaku *tahrif* bahwa mereka mengatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan wajah adalah dzat. Dia tidak memiliki wajah." Maka, kita katakan, "Yang dimaksud dengan wajah adalah dzat, karena Dia memiliki wajah. Maka, dengannya diungkapkan Dzat."

وَقَوْلُهُ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ. وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللهِ مَغْلُوْلَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

Firman-Nya, *"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Shaad: 75) *"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki'."* (Al-Maidah: 64).[1]

Penetapan الْيَدَيْنِ 'Dua Tangan' bagi Allah

[1] Penyusun *Rahimahullah* dalam menetapkan dua tangan bagi Allah dengan menyebutkan dua ayat:

Ayat pertama, firman Allah,

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku?" (Shaad: 75)

مَا مَنَعَكَ *'apakah yang menghalangi kamu'*, pembicaraan ini diarahkan kepada Iblis.

مَا مَنَعَكَ *'apakah yang menghalangi kamu'*, pertanyaan yang bertujuan memburukkan. Dengan kata lain, Apa yang menghalangimu untuk bersujud.

Firman-Nya, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ *'kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku'*, dan Allah tidak mengatakan, "kepada yang telah kuciptakan." Karena yang dimaksud di sini adalah Adam dengan melihat sifatnya yang tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya. Dia adalah ciptaan Allah yang diciptakan dengan tangan-Nya, bukan dengan memperhatikan kepribadiannya.

Oleh sebab itu, ketika Iblis hendak mencelakakan Adam dan menjatuhkan penghormatannya, ia berkata,

"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (Al-Isra: 61)

Kita telah tetapkan bahwa jika dalam ungkapan menggunakan kata مَا untuk sesuatu yang berakal, maka yang harus diperhatikan adalah makna sifat dan bukan wujud dan orangnya. Hal itu sebagaimana firman Allah,

"Maka, kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi ..." (An-Nisa': 3)

Dan tidak mengatakan dengan menggunakan kata مَنْ karena yang dimaksud bukan materi wanita itu, tetapi yang dimaksud adalah sifatnya.

Di sini dikatakan: لِمَا خَلَقْتُ *'kepada yang telah Kuciptakan'*, yakni dzat yang agung yang disifati, yang kaumuliakan bahwa Aku telah menciptakannya dengan kedua tangan-Ku. Bukanlah yang dimaksud, "untuk siapa yang telah Kuciptakan", atau "untuk sejenis Adam inilah", sesuai dengan wujudnya.

Firman-Nya, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ *'kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku'* adalah seperti ungkapan seseorang, "aku menggambar dengan pena", maka pena adalah alat untuk menggambar. Juga sebagaimana jika Anda mengatakan, "aku buat ini dengan kedua tanganku", maka tangan di sini adalah alat untuk membuat sesuatu tersebut.

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ *'kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku'*, yakni Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Di sini Dia *Azza wa Jalla* berfirman, "*dengan kedua tangan-Ku*", yang merupakan bentuk *tatsniyah* (bentuk yang menunjukkan dua benda). Huruf *nuun* dihilangkan dari bentuk *tatsniyah* itu karena idhafah, sebagaimana dihilangkannya tanwin. Ketika kita mengetahui bentuk mutsanna dan bentuk jamak mudzakkar salim, maka kita mengatakan, "*Nuun* menjadi pengganti tanwin dalam bentuk isim mufrad (singular). Pengganti berlaku padanya hukum apa-apa yang digantikannya. Sehingga ketika tanwin dihilangkan dalam susunan idhafah, maka *nuun* tatsniyah dan *nuun* jamak mudzakkar salim juga dihilangkan ketika dalam susunan berbentuk idhafah.

Dalam ayat ini upaya pemburukan atas Iblis karena meninggalkan bersujud kepada apa yang telah diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya. Yaitu, Adam *Alaihishshalatu was Salam.*

Di dalam ayat itu juga penetapan sifat penciptaan: لِمَا خَلَقْتُ *'yang telah Kuciptakan'.*

Di dalam ayat ini juga penetapan الْيَدَيْنِ *'dua tangan'* bagi Allah: Dua tangan yang Dia gunakan untuk berbuat, seperti: penciptaan. Dua buah tangan yang dengan keduanya Dia memegang.

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat .... " (Az-Zumar: 67)

Dengan kedua tangan Dia *Ta'ala* mengambil. Allah mengambil shadaqah, lalu mengembangkannya sebagaimana seorang manusia mengembangkan anak kudanya.[101]

Firman-Nya, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ *'kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku'*, dalam ungkapan ini juga terdapat penghormatan bagi Adam *Alaihishshalatu was Salam* yang telah diciptakan oleh Allah *Ta'ala* dengan tangan-Nya.

Para ahli ilmu mengatakan, "Allah menulis Taurat dengan tangan-Nya, menanam surga Adn dengan tangan-Nya, itulah tiga hal yang semuanya dilakukan dengan tangan Allah *Ta'ala*.

Dalam kesempatan ini kita tidak lupa kepada apa yang telah berlalu berupa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ صُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari bentuk-Nya."[102]

Dan kita telah sebutkan bahwa salah satu aspek penakwilannya yang benar adalah bahwa Allah menciptakan Adam dengan bentuk yang telah dipilih dan diperhatikannya. Oleh sebab itu, Allah mengidhafahkannya kepada Dzat-Nya sebagai bentuk idhafah untuk pemuliaan dan penghormatan. Sama dengan idhafah unta, rumah, dan masjid-masjid kepada Allah.

Pendapat kedua: Bahwa Adam benar-benar dengan bentuk-Nya yang sesungguhnya, dan dengan demikian tidak harus menyerupai .

Ayat kedua, firman Allah,

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللهِ مَغْلُوْلَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

[101] Sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Az-Zakat*, Bab "Laa Yaqbalullahu Shadaqatan min Ghulul"; dan Muslim, *Kitab Az-Zakat*, Bab "Qabulu Ash-Shadaqah min Al-Kasb Ath-Thayyib."

[102] Diriwayatkan Al-Bukhari *Kitab Al-Isti'dzan*, Bab "Bad'u As-Salam"; dan Muslim *Kitab Al-Birr*, Bab "An-Nahyu An Dharbi Al-Wajh."

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Al-Maidah: 64)

الْيَهُوْدُ *'orang-orang Yahudi'*, mereka adalah para pengikut Musa *Alaihishshalatu was Salam.*

Dinamakan Yahudi sebagaimana dikatakan, karena mereka mengatakan: إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ *'sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau'* (Al-Á'raf: Í56). Atas dasar ini, maka nama mereka adalah berasal dari bahasa Arab, karena: هَادَ- يَهُوْدُ jika artinya adalah 'pulang', maka itu bahasa Arab.

Dikatakan, "Asalnya adalah *Yahudza*, nama salah satu anak Ya'qub. *Yahud* adalah orang yang menisbatkan dirinya kepada Yahudza itu. Akan tetapi, ketika diarabkan berubahlah huruf *dzaal* menjadi *daal*, sehingga dikatakan *Yahud.*

Bagaimanapun, tidak penting bagi kita bahwa asalnya adalah ini atau itu.

Akan tetapi, kita tahu bahwa Yahudi adalah sekelompok orang dari bani Israil. Mereka mengikuti Musa *Alaihishshalatu was Sallam.*

Orang-orang Yahudi adalah manusia paling keras kepala dan paling jauh dari agama. Karena cengkeraman dan kekuasaan Fir'aun atas mereka menjadikan sikap seperti itu tercetak dalam jiwa mereka. Sehingga mereka memiliki sikap keras kepala ketika berhadapan dengan orang lain, bahkan kepada Sang Khaliq *Azza wa Jalla.* Mereka rnenyifati Allah *Azza wa Jalla* dengan sifat-sifat yang penuh dengan aib, semoga Allah memburukkan mereka karena merekalah ahlinya.

Mereka mengatakan, يَدُ اللهِ مَغْلُوْلَةٌ *'tangan Allah terbelenggu'*. Dengan kata lain, tertahan untuk melakukan infak. Sebagaimana firman Allah,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu ...." (Al-Isra': 29)

Dengan kata lain, tertahan untuk melakukan infak.

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: إِنَّ اللهَ فَقِيْرٌ *'sesungguhnya Allah miskin'* (Ali Imran: 181)."

Sedangkan ungkapan mereka bahwa tangan Allah terbelenggu, maka mereka berkata, "Jika tangan Allah itu tidak terbelenggu, tentu

semua manusia menjadi kaya raya. Akan tetapi, Dia dermawan kepada Zaid dan tidak demikian kepada Amr. Inilah belenggu dan tidak memberikan nafkah-Nya."

Dan mereka berkata, "Sesungguhnya Allah itu fakir, karena Allah berfirman,

'Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah); maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak'." (Al-Baqarah: 245)

Maka, mereka berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Muhammad, Tuhanmu memiliki kebutuhan. Dia membutuhkan pinjaman dari kami." Semoga Allah memerangi mereka.

Orang-orang Yahudi juga berkata, "Allah itu lemah, karena ketika Dia menciptakan langit dan bumi beristirahat pada hari Sabtu dan menjadikan hari libur sebagai hari raya." Sehingga hari raya mereka adalah pada hari Sabtu. Semoga Allah memerangi mereka.

Dalam kaitan ini, Allah berfirman,

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللهِ مَغْلُوْلَةٌ

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'." (Al-Maidah: 64)

يَدٌ 'tangan' mereka mengatakannya dengan bentuk *mufrad* 'tunggal' karena tangan satu akan lebih sedikit pemberiannya daripada dua buah tangan. Oleh karena itu, sanggahannya dengan menyebutkan dua tangan dan dalam keadaan terbuka. Maka, Allah berfirman,

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ

"(Tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka."

Ketika mereka menetapkan sifat Allah yang penuh dengan aib itu, Allah menghukum mereka karena apa-apa yang mereka katakan. Maka, Allah berfirman,

"Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu"

Yakni, tertahan untuk memberikan infak. Oleh sebab itu, orang-orang Yahudi adalah orang yang getol mengumpulkan harta dan enggan menginfakkannya. Mereka paling bakhil di antara para hamba Allah dan merupakan manusia paling antusias dalam mencari harta. Mereka tidak mungkin akan menginfakkan, sekalipun sekeping uang, kecuali

jika mereka menyangka akan mendapatkan gantinya yang lebih banyak. Di zaman sekarang ini kita melihat mereka memiliki lembaga-lembaga yang sangat besar. Namun, mereka penuh harap dari lembaga-lembaga itu sesuatu yang lebih besar dan lebih banyak. Mereka hendak menguasai dunia.

Jadi, jangan katakan wahai manusia, "Bagaimana kita menggabungkan antara firman Allah *'sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu'*, dengan kenyataan orang-orang Yahudi di zaman sekarang ini?" Karena mereka mengeluarkan harta untuk mendapatkan laba yang jauh lebih besar.

وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا *'dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu'*. Dengan kata lain, mereka diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah *Azza wa Jalla*. Karena bala` itu disebabkan oleh ucapan. Maka, ketika mereka menetapkan sifat bakhil bagi Allah, mereka langsung diusir dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Dikatakan kepada mereka, "Jika Allah seperti yang kalian katakan bahwa Dia tidak memberikan infak, maka Dia akan menahan rahmat-Nya untuk kalian sehingga Dia tidak memberi kalian sebagian dari kebaikan-Nya." Mereka dihukum dengan dua hukuman:

1. Dengan memindahkan sifat yang mereka lontarkan kepada Allah kepada mereka sendiri. "Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu."
2. Dipaksakan kepada mereka apa-apa yang konskuensi ucapan mereka dengan menjauhkan mereka dari rahmat Allah sehingga mereka tidak mendapatkan karunia, kemuliaan, dan anugerah Allah.

بِمَا قَالُوا *'disebabkan apa yang telah mereka katakan itu'*. Huruf *ba`* di dalam ayat ini adalah untuk menunjukkan sababiyah. Tanda *ba`* yang digunakan untuk menunjukkan sababiyah, maka menjadi benar jika setelahnya diletakkan kata *sabab*.

Sedangkan مَا di sini bisa menjadi huruf yang menunjukkan mashdariyah. Dan juga bisa digunakan untuk maushul. Jika digunakan sebagai maushul, maka *'aaid*-nya dihilangkan. Aslinya adalah بِالَّذِي قَالُوهُ *'dengan apa-apa yang mereka katakan'*. Jika dia mashdariyah, maka kata kerjanya diubah menjadi mashdar. Dengan kata lain, بِقَوْلِهِمْ *'dengan kata-kata mereka'*.

Kemudian Allah membatalkan klaim mereka. Maka, Allah berfirman,

"... Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka."

بَلْ '*tetapi*' adalah kata untuk menunjukkan aksi pembatalan.

Perhatikan bagaimana perbedaan ungkapan itu: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَان '*(tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka*' karena maqamnya adalah maqam pemujian dengan kedermawanan. Pemberian dengan menggunakan dua tangan lebih sempurna daripada pemberian dengan satu tangan.

مَبْسُوْطَتَان '*keduanya terbuka*' adalah kebalikan kata mereka مَغْلُوْلَةٌ '*terbelenggu*'. Kedua tangan Allah terbuka dengan tetap memberikan anugerah seluas-luasnya.

Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَدُ اللهِ مَلْأَى سَحَّاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِيْنِهِ

"Tangan Allah penuh dan banyak memberi di malam dan siang hari. Apakah kalian mengetahui apa-apa yang dinafkahkan sejak penciptaan langit dan bumi. Sesungguhnya tidak pernah berkurang apa-apa yang ada di tangan kanan-Nya."[103]

Siapa yang sanggup menghitung apa-apa yang telah dinafkahkan oleh Allah sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Tak seorang pun sanggup menghitungnya. Namun demikian, tidak pernah mengurangi apa-apa yang ada di tangan kanan-Nya.

Ini sama dengan firman Allah dalam sebuah hadits qudsi,

يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، قَامُوْا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا غُمِسَ فِي الْبَحْرِ

"Wahai hamba-hamba-Ku, jika orang-orang terdahulu dan orang terkemudian kalian, manusia, dan jin kalian berdiri pada satu tempat, lalu mereka semua memohon kepada-Ku, maka Aku beri setiap orang itu apa yang menjadi permintaannya. Itu tidak mengurangi

---

[103] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid,* Bab "Limaa Khalaqtu Biyadayya"; dan Muslim, *Kitab Az-Zakat,* Bab "Al-Hatstsu 'ala An-Nafaqah."

apa-apa yang ada pada-Ku, melainkan hanya seperti jarum mengurangi air ketika ditenggelamkan ke dalam laut"[104]

Hendaknya kita memperhatikan jarum yang ditenggelamkan ke dalam laut, jika Anda mengangkatnya, maka dia tidak mengurangi air laut sama sekali. Seperti itu pula bentuk yang disampaikan untuk menunjukkan berlebih-lebihan dalam hal tidak berkurangnya sesuatu. Karena tidak berkurangnya air laut yang demikian itu adalah sesuatu yang sangat dikenal. Sangat mustahil bahwa laut berkurang airnya karena kejadian seperti itu. Maka, mustahil pula bahwa milik Allah *Azza wa Jalla* berkurang jika setiap orang dari manusia dan jin memohon kepada Allah, lalu Allah *Ta'ala* memberi setiap orang apa yang dimintanya. Yang demikian itu tidak mengurangi milik Allah.

Jangan katakan, "Ya, tidak mengurangi milik Allah sedikit pun, karena milik-Nya itu hanya pindah dari kepemilikan-Nya menuju kepemilikan-Nya pula", karena bukan inilah yang dimaksud. Karena jika ini yang dimaksud, tentu katanya itu hanya main-main dan sia-sia.

Akan tetapi, maknanya adalah jika menjadi keharusan bahwa semua pemberian yang agung itu diberikan sehingga menjadi keluar dari kepemilikan Allah, maka yang demikian itu tidak akan mengurangi apa-apa yang menjadi milik Allah sedikit pun.

Jika yang dimaksud adalah makna pertama, maka tiada faidah di dalamnya. Sama-sama telah dikenal bahwa jika pada Anda sepuluh riyal yang Anda keluarkan dari laci di sebelah kanan, Anda pindahkan ke laci sebelah kiri, lalu seseorang berkata bahwa harta Anda tidak berkurang, tentu dikatakan bahwa yang demikian itu adalah sekedar main-main dengan kata-kata.

Yang penting, jika maknanya bahwa apa-apa yang diberikan kepada mereka yang memintanya menjadi keluar dari kepemilikan-Nya, maka tetap tidak akan mengurangi kepemilikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Bukanlah apa-apa yang telah diberikan oleh Allah itu berupa dirham dan harta yang kita dapatkan, tetapi semua apa yang ada pada kita berupa berbagai kenikmatan, semua itu dari Allah, baik berupa kenikmatan agama atau kenikmatan dunia. Maka, titik air hujan adalah infak yang Allah berikan. Biji-bijian dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan juga infak yang Allah berikan.

---

104 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Birr*, Bab "Tahrim Azh-Zhulm."

Apakah setelah demikian ini dikatakan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi yang dilaknat oleh Allah bahwa tangan Allah terbelenggu?

Tidak, demi Allah, bahkan dikatakan bahwa kedua tangan Allah terbuka dengan berbagai anugerah dan nikmat yang tidak terhitung jumlahnya.

Akan tetapi, jika mereka berkata, "Kenapa Dia memberi Zaid dan tidak memberi Amr?"

Kita katakan, "Karena Allah *Ta'ala* memiliki kekuasaan mutlak dan hikmah yang mendalam. Oleh sebab itu, Dia berfirman dalam rangka menolak kebimbangan mereka,

"Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Al-Maidah: 64)

Maka, sebagian orang Dia beri banyak dan sebagian yang lain Dia beri sedikit. Sebagian yang lain Dia beri secukupnya, sesuai dengan hikmah. Sekalipun demikian, orang yang Dia beri sedikit tidak dicegah dari karunia dan pemberian-Nya dari sisi yang lain. Allah memberinya kesehatan, pendengaran, penglihatan, akal, dan lain sebagainya, berupa kenikmatan yang tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi, karena keras kepala orang-orang Yahudi dan permusuhan yang ada di dalam diri mereka, dan mereka tidak menjauhkan dari Allah sifat-sifat aib, maka mereka berkata, "*Tangan Allah terbelenggu.*"

Maka, dua ayat yang lalu mengandung penetapan sifat الْيَدَيْنِ *'dua tangan'* bagi Allah *Azza wa Jalla.*

Akan tetapi, kadang-kadang orang berkata, "Allah memiliki lebih dari dua buah tangan, hal itu karena firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا

'Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami sendiri'." (Yasin: 71)

Maka, kalimat أَيْدِينَا *'tangan-tangan Kami'* dalam ayat di atas adalah bentuk jamak. Maka, kita juga harus mengikuti bentuk jamak itu. Karena jika kita mengikuti bentuk jamak itu, maka kita mengikuti bentuk mutsanna dan lebih dari itu. Maka, bagaimana jawabnya?"

Maka, jawabnya dengan mengatakan bahwa tangan disebut mufrad, mutsanna, dan jamak:

Tangan yang disebut dengan bentuk mufrad, maka sebenarnya mufrad yang diidhafahkan (dinisbatkan) mengandung makna umum, sehingga mengandung apa saja yang tetap sebagai tangan Allah. Dalil keumuman bentuk mufrad yang diidhafahkan adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لَا تُحْصُوْهَا

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." (Ibrahim: 34)

Kata نِعْمَة dalam bentuk mufrad yang diidhafahkan, maka dia mencakup banyak macam nikmat. Hal itu karena firman-Nya, "Tidaklah dapat kamu menghinggakannya." Jadi, tidak satu, seribu, sejuta atau berjuta-juta.

يَدُ اللهِ *'tangan Allah'*, kita mengatakan bahwa bentuk mufrad ini tidak menghalangi jumlah yang berbilang, jika tetap demikian. Karena mufrad yang diidhafahkan menunjukkan sifat umum.

Sedangkan bentuk mutsanna dan jamak, maka kita mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak memiliki selain dua tangan sebagaimana telah ditetapkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah."

Dalam Al-Kitab

Dalam surat Shaad, Allah berfirman,

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Shaad: 25)

Maqamnya adalah maqam penghormatan. Jika Allah menciptakannya dengan lebih dari dua tangan, tentu Dia menyebutkannya. Karena setiap bertambah sifat yang dengan sifat itu Allah menciptakan sesuatu, maka bertambahlah pengagungan sesuatu itu.

Demikian juga di dalam surat Al-Maidah, Allah berfirman,

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

"(Tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka." (Al-Maidah: 64)

Dalam rangka Allah membantah mereka yang mengatakan, "tangan Allah", dengan bentuk mufrad. Sedangkan maqamnya adalah maqam yang menuntut banyaknya nikmat. Setiap bertambah banyak

jalur untuk pemberian, maka banyaklah pemberian itu. Jika sekiranya Allah memiliki lebih banyak daripada dua tangan, tentu Allah menyebutkannya. Karena pemberian dengan menggunakan satu tangan adalah satu pemberian, maka dengan menggunakan dua tangan akan lebih banyak dan lebih sempurna daripada dengan menggunakan satu tangan. Dengan tiga tangan –jika ditakdirkan–, maka akan menjadi lebih banyak. Jika Allah memiliki lebih banyak dari dua tangan tentu Dia menyebutkannya.

Sedangkan sunnah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَطْوِي اللهُ تَعَالَى السَّمَاوَاتِ بِيَمِيْنِهِ وَالْأَرْضَ بِيَدِهِ الْأُخْرَى

"Allah melipat langit dengan tangan kanan-Nya dan melipat bumi dengan tangan-Nya yang lain"[105]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

كِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ

"Kedua tangan-Nya adalah kanan" [106]

Tidak disebutkan lebih dari dua.

Para Salaf sepakat bahwa Allah memiliki dua buah tangan saja tanpa tambahan.

Kita memiliki sebuah nash dari Al-Qur`an dan As-Sunnah serta ijma' bahwa Allah memiliki dua buah tangan. Maka, bagaimana cara menggabungkan antara ini dan bentuk jamak: مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِيْنَا *'dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri'* (Yasin: 71)?

Maka, kita katakan, kita menyebutkan jamak atas dasar satu di antara dua aspek:

Baik kita katakan sebagaimana pandangan sebagian para ulama bahwa minimal jamak adalah dua, dengan demikian maka, أَيْدِيْنَا *'tangan-tangan Kami'* tidak menunjukkan lebih dari dua tangan. Yakni, tidak harus menunjukkan lebih dari dua. Dengan demikian, sejalan dengan bentuk mutsanna: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ *'tidak demikian'*, tetapi kedua-

[105] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir;* dan Muslim, *Kitab Shifat Al-Munafikin.*

[106] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Imarah,* Bab "Fadhilat Al-Imam Al-Adl."

dua tangan Allah terbuka. Dengan demikian tiada kejanggalan padanya.

Jika Anda katakan, "Apa alasan mereka bahwa jamak itu minimal dua?"

Jawab, "Mereka beralasan dengan firman Allah,

إِنْ تَتُوْبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا

'Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).' (At-Tahrim: 4)"

كُمَا adalah 'dua', sedangkan قُلُوْبُ adalah 'jamak', sedangkan yang dimaksud adalah dua buah hati saja. Hal itu karena firman Allah,

مَا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya." (Al-Ahzab: 4)

Tidak pula bagi wanita.

Mereka juga beralasan dengan firman Allah,

فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ

"Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam." (An-Nisa: 11)

Maka, إِخْوَةٌ '*beberapa saudara*' adalah bentuk jamak. Sedangkan yang dimaksud adalah dua orang.

Mereka juga beralasan bahwa jama'ah dalam shalat telah tercapai dengan dua orang saja.

Akan tetapi, mayoritas ahli bahasa Arab berkata, "Sesungguhnya minimalnya jamak itu adalah tiga. Sedangkan keluarnya patokan jamak kepada jumlah minimal dua dalam nash-nash itu karena ada suatu sebab. Jika tidak, maka minimal dalam jamak, aslinya adalah tiga."

Atau kita katakan, "Yang dimaksud dengan jamak ini adalah pengagungan. Pengagungan tangan itu dan bukan yang dimaksud adalah bahwa tangan Allah lebih banyak dari dua."

Kemudian yang dimaksud dengan tangan di sini adalah dzat yang memiliki tangan itu sendiri. Allah telah berfirman,

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (Ar-Ruum: 41)

Dengan kata lain, dengan apa-apa yang mereka perbuat, baik perbuatan tangan, kaki, lisan, atau lainnya, dari bagian anggota badan. Akan tetapi, diungkapkan dengan ungkapan demikian itu adalah untuk fa'il itu sendiri.

Oleh sebab itu, kita katakan, "Sesungguhnya binatang ternak yang sesungguhnya adalah unta, tidak diciptakan oleh Allah *Ta'ala* dengan tangan-Nya. Bedakan firman-Nya,

مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا

"Sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri." (Yasin: 71)

dan firman-Nya,

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Shaad: 75)

Maka, *"sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri"* (Yasin: 71); seakan-akan berfirman "dari apa yang telah Kami perbuat", karena yang dimaksud dengan tangan adalah Dzat Allah yang memiliki tangan. Sedangkan yang dimaksud dengan "kedua tangan-Ku" adalah dua buah tangan dan bukan dzat.

Dengan demikian hilanglah kejanggalan berkenaan dengan sifat tangan yang muncul dengan bentuk mufrad, mutsanna, dan jamak.

Maka, sekarang diketahui bahwa jamak di antara mufrad dan mutsanna adalah mudah. Yang demikian itu karena yang ini mufrad di-idhafahkan sehingga umum mencakup semua apa yang baku bagi Allah berupa tangan.

Sedangkan di antara mutsanna dan jamak, maka dari dua aspek:

Pertama: Tidak dimaksud sebagai jamak sesuai makna yang sesungguhnya –yaitu tiga atau lebih–, tetapi yang dimaksud dengannya adalah pengagungan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: (إِنَّا) *"sesungguhnya Kami"* (نَحْنُ) *"Kami"* (قُلْنَا) *"kami katakan"*, dan lain sebagainya, padahal Dia adalah satu. Akan tetapi, dikatakan bahwa yang demikian untuk pengagungan.

Atau dikatakan, "Sesungguhnya jamak itu minimal mencakup dua. Maka, di sini tiada pertentangan."

Sedangkan firman Allah *Ta'ala,*

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami)." (Adz-Dzariyat: 47)

Maka, tangan-tangan di sini artinya adalah kuat. Dan maksudnya sifat Allah. Oleh sebab itu, Allah tidak mengidhafahkan kepada Dzat-Nya sendiri. Dia tidak berfirman, بِأَيْدِيْنَا *'dengan tangan-tangan Kami',* tetapi berfirman بِأَيْدٍ *'dengan tangan',* yang artinya adalah "dengan ke-kuatan."

Kesamaan hal itu, firman Allah *Ta'ala,*

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ

"Pada hari betis disingkapkan" (Al-Qalam: 42);

Maka, bagi ulama Salaf berkenaan dengan firman Allah tentang betis ada dua pendapat:

- Yang dimaksud dengannya adalah ketegasan.
- Yang dimaksud dengannya adalah betis Allah *Azza wa Jalla.*

Siapa yang memperhatikan kesesuaian ayat dengan hadits Abu Sa'id, سَاقِهِ *'dua betis-Nya'*[107]; maka ia akan berkata, "Yang dimaksud dengan betis di sini adalah betis Allah." Sedangkan orang yang hanya melihat ayat itu saja, maka ia akan berkata, "Yang dimaksud dengan betis adalah ketegasan."

Jika seseorang berkata, "Kalian menetapkan bahwa Allah *Ta'ala* memiliki tangan yang sebenarnya. Sedangkan kita tidak mengetahui tangan selain tangan makhluk. Maka, ungkapan kalian itu mengharuskan persamaan bagi Khaliq dengan makhluk."

Jawabnya dengan mengatakan, "Menetapkan tangan bagi Allah tidak mengharuskan menyerupakan Khaliq dengan makhluk, karena penetapan tangan telah ada di dalam Al-Qur`an, As-Sunnah, dan ijma' para Salaf. Menghilangkan penyerupaan Khaliq dengan makhluk telah ditunjukkan oleh syariat, akal, dan perasaan.

---

[107] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid,* Bab "Qaulihi Ta'ala, Wujuuhun Yaumaidzin Naazhirah"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Ma'rifah Thariq Ar-Ru`yah".

■ Oleh syariat, firman Allah *Ta'ala,*

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Sedangkan akal, tidaklah mungkin menyerupakan Khaliq dengan makhluk dalam sifat-sifat, karena yang demikian itu dianggap sebagai aib bagi Khaliq.

■ Sedangkan perasaan, bahwa setiap orang menyaksikan tangan-tangan makhluk yang berbeda-beda, ada yang besar, ada yang kecil, ada yang lembut, ada yang kasar, dan seterusnya. Aneka macam tangan-tangan makhluk memastikan bahwa tangan Allah tidak sama dengan tangan-tangan makhluk dan bahwa tiada kesamaan-Nya dengan mereka adalah sesuatu yang lebih pasti.

Demikianlah, Ahlussunnah wal Jama'ah dalam menetapkan tangan bagi Allah bertentangan dengan para pelaku *ta'thil* dari kalangan Mu'tazilah, Jahmiyah, Asy'ariyah, dan lain sebagainya. Mereka berkata, "Tidak mungkin kita menetapkan bahwa Allah memiliki tangan yang sebenarnya. Maka, yang dimaksud dengan tangan adalah sesuatu yang maknawi (abstrak); yaitu: kekuatan. Atau yang dimaksud dengan tangan adalah kenikmatan, karena tangan diucapkan dalam bahasa Arab berarti kekuatan atau nikmat."

Dalam sebuah hadits shahih, yaitu hadits An-Nawwas bin Sam'an yang panjang disebutkan,

إِنَّ اللهَ يُوْحِي عَلَى عِيْسَى أَنِّي أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لاَ يَدَانِ لأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ

"Sesungguhnya Allah memberikan wahyu kepada Isa bahwa Aku mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tak seorang pun memiliki dua tangan untuk memerangi mereka"[108]

'Tak seorang pun memiliki dua tangan' artinya 'tidak seorang pun yang memiliki kekuatan untuk memerangi mereka', mereka adalah Yakjuj dan Makjuj.

Sedangkan tangan yang berarti kenikmatan sangat banyak. Di antaranya adalah ucapan seorang utusan kalangan Quraisy kepada Abu Bakar:

---

108 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Fitan,* Bab "Dzikr Ad-Dajjal."

لَوْلاَ يَدٌ لَكَ عِنْدِي لَمْ أَجْزِكَ بِهَا، لأَجَبْتُكَ

"Kalau bukan karena 'tangan' padaku darimu, maka aku tidak akan memberimu balasan, tentu aku menjawabmu."[109]

Yang dimaksud adalah kenikmatan.

Juga ungkapan Al-Mutanabbi:

وَكَمْ لِظَلاَمِ اللَّيْلِ عِنْدَكَ مِنْ يَدٍ # تُحَدِّثُ أَنَّ الْمَانَوِيَّةَ تَكْذِبُ

Betapa banyak kekuasaanan padamu karena gelapnya malam
sehingga engkau katakan bahwa Manawiyah berdusta

Manawiyah adalah kelompok dari golongan Majusi yang mengatakan, "Kegelapan itu menciptakan keburukan, sedangkan cahaya menciptakan kebaikan". Maka, Al-Mutanabbi berkata, "Sungguh engkau memberikan pemberian yang banyak pada malam hari yang menunjukkan bahwa Manawiyah dusta, karena malammu membawa banyak kebaikan."

Maka, yang dimaksud dengan tangan Allah adalah kenikmatan dari-Nya dan bukan tangan yang sebenarnya. Pandangan yang demikian mengharuskan penetapan jisim (bentuk) bagi Allah dan jisim adalah menyerupai makhluk. Dengan demikian Anda terjerumus ke dalam apa-apa yang dilarang oleh Allah di dalam firman-Nya,

"Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (An-Nahl: 74)

Kami berbahagia dengan dalil dari Anda, wahai penetap sesuatu yang sebenarnya. Kita mengatakan,

سُبْحَانَ مَنْ تَنَزَّهَ عَنِ الأَعْرَاضِ وَالأَبْعَاضِ وَالأَغْرَاضِ

"Mahasuci Dzat yang jauh dari kebendaan, keterbagi-bagian dan macam-macam tujuan."

Sungguh tidak akan Anda temukan sajak sedemikian, baik di dalam Al-Kitab atau As-Sunnah."

Sanggahan kita atas ucapan itu dari berbagai aspek:

---

[109] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Asy-Syuruth*, Bab "Asy-Syuruth fii Al-Jihad."

Pertama: Tafsir 'tangan' dengan 'kekuatan' atau 'kenikmatan' bertentangan dengan lafazh yang sebenarnya. Apa-apa yang bertentangan dengan lafazh yang sebenarnya ditolak kecuali dengan dalil.

Kedua: Itu bertentangan dengan ijma' para Salaf. Di mana mereka semuanya sepakat bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah tangan yang sebenarnya.

Jika seseorang berkata kepada Anda, "Mana ijma' Salaf itu? Berikan kepadaku satu kata dari Abu Bakar, atau Umar, atau Utsman, atau Ali yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan Allah adalah tangan sebenarnya!

Aku katakan kepadanya, "Berikan kepadaku satu kata dari Abu bakar, atau Umar, atau Utsman, atau Ali, atau selain mereka dari kalangan para shahabat atau para imam setelah mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan atau kenikmatan!"

Maka, ia tidak bisa menghadirkan yang demikian itu.

Jadi, jika pada mereka makna yang bertentangan dengan lafazh yang ada, maka mereka mengatakannya. Tentang mereka kita katakan, "Ketika mereka tidak mengatakan yang demikian, maka diketahui bahwa mereka mengikuti arti eksplisit lafazh itu dan sepakat dengan yang demikian itu."

Ini adalah faidah yang sangat agung. Bahwa tidak pernah dinukil dari para shahabat tentang apa-apa yang bertentangan dengan arti eksplisit lafazh dalam Al-Kitab atau As-Sunnah. Mereka tidak mengatakan apa-apa di luar itu. Karena Al-Qur`an diturunkan kepada mereka dengan bahasa mereka. Mereka diajak dialog oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan bahasa mereka. Maka, mereka tentu paham Al-Kitab dan As-Sunnah dengan makna eksplisitnya. Jika tidak pernah dinukil dari mereka apa-apa yang bertentangan dengannya, maka demikian itulah pendapat mereka.

Ketiga: Sangat tidak layak jika yang dimaksud dengan tangan adalah kenikmatan atau kekuatan seperti dalam firman-Nya,

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Shaad: 75)

Karena dia mengharuskan bahwa kenikmatan itu hanya ada dua macam saja, padahal kenikmatan Allah itu tidak terhitung jumlahnya. Juga mengharuskan bahwa kekuatan itu ada dua macam, padahal ke-

kuatan itu dengan satu makna dan tidak berbilang. Dengan demikian, susunan kalimat ini tidak memberi kemungkinan sama sekali bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan atau kenikmatan.

Katakan bahwa boleh hal itu sebagaimana dalam firman-Nya,

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ

"(Tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka." (Al-Maidah: 64)

Bahwa yang dimaksud dengan keduanya adalah kenikmatan dengan dasar takwil. Akan tetapi, hal itu sangat tidak mungkin dalam firman-Nya,

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Shaad: 75)

Bahwa yang dimaksud adalah kenikmatan selama-lamanya.

Sedangkan kekuatan, maka sangat tidak mungkin yang dimaksud dengan kedua tangan adalah kekuatan dalam kedua ayat tersebut, yakni dalam firman-Nya,

"(Tidak demikian); tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka." (Al-Maidah: 64)

Dan dalam firman-Nya,

"Yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Shaad: 75)

Karena kekuatan itu tidak berbilang.

Keempat: Jika yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan, maka Adam tidak memiliki keutamaan di atas Iblis, bahkan tidak pula di atas keledai atau anjing sekalipun. Karena semua itu diciptakan dengan kekuatan Allah. Jika yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan, maka tidak benar berhujjah atas Iblis karena Iblis akan berkata, "Dan aku wahai Rabb telah Engkau ciptakan dengan kekuatan-Mu, maka apa keutamaannya atas diriku?"

Kelima: Harus dikatakan, "Tangan yang telah ditetapkan oleh Allah muncul dengan maksud yang bermacam-macam yang sangat tidak sesuai jika yang dimaksud adalah kenikmatan dan kekuatan. Karena juga disebutkan bahwa padanya sejumlah jari, sifat memegang, terbuka, telapak tangan, dan kanan. Semua ini menghalangi jika yang dimaksud adalah kekuatan, karena kekuatan tidak bisa disifati dengan semua itu.

Dengan demikian, kita benar-benar telah mengetahui ucapan mereka yang melakukan perubahan itu yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan tangan sebagai kekuatan adalah bathil dari beberapa aspek."

Telah dijelaskan di muka bahwa sifat-sifat Allah adalah bagian dari perkara-perkara gaib yang mana akal tidak memiliki kemungkinan untuk membahasnya. Berikut inilah jalannya, maka kewajiban kita penetapannya pada arti eksplisitnya dengan tidak menentangnya.

وَقَوْلُهُ: وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا. وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ. وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

Firman-Nya: *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami"*. (Ath-Thuur: 48) *"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)"*. (Al-Qamar: 13-14) *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* (Thaha: 39)[1]

Penetapan العَيْنَيْنِ 'Dua Mata' bagi Allah

[1] Untuk menetapkan dua mata bagi Allah Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tiga ayat. *Ayat pertama*, firman Allah,

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami" (Ath-Thuur: 48).

Pembicaraan ini diarahkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kesabaran artinya menahan. Seperti ungkapan mereka: قُتِلَ صَبْرًا *'ia dibunuh setelah ditahan untuk dibunuh'.*

Maka, kesabaran dalam bahasa artinya adalah menahan.

Menurut syariat, mereka berkata, "Kesabaran demi hukum-hukum Allah. Yakni, menahan diri demi hukum-hukum Allah.

Hukum-hukum Allah *Azza wa Jalla* bersifat syar'iyah dan kauniyah. Syar'iyah adalah semua perintah dan larangan-Nya. Maka, kesabaran dalam ketaatan kepada Allah adalah kesabaran atas semua perintah, kesabaran atas semua maksiat, dan kesabaran atas semua larangan. Sedangkan yang kauniyah adalah takdir Allah *Ta'ala*. Maka, harus disikapi dengan sabar atas semua takdir dan qadha Allah.

Inilah makna ungkapan sebagian mereka bahwa kesabaran ada tiga macam: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kemaksiatan kepada Allah, dan sabar atas semua takdir Allah yang menyakitkan.

Maka, firman Allah, *"dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu"* mencakup tiga macam kesabaran tersebut:

- Sabar dalam ketaatan kepada Allah.
- Sabar meninggalkan kemaksiatan kepada Allah.
- Sabar menghadapi semua takdir Allah.

Dengan kata lain, bersabarlah menghadapi hukum Rabbmu yang kauni atau yang syar'i.

Dengan demikian kita mengetahui pembagian yang telah disebutkan oleh pada ulama. Mereka berkata, "Sabar itu ada tiga macam: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi kemaksiatan kepada Allah, dan sabar menghadapi semua takdir Allah, semuanya masuk ke dalam firman Allah, *"dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu."*

Jalur masuk hukum ada dua: kauni dan syar'i. Syar'i adalah segala perintah dan larangan-Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperintah oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan perintah-perintah, dilarang dari larangan-larangan, dan ditakdirkan dengan segala-gala yang telah ditentukan:

Perintah-perintah itu seperti firman Allah,

> *"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."* (Al-Maidah: 67)

Juga seperti firman Allah,

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu"* (An-Nahl: 125)

Semua ini adalah perintah yang agung, yakni jika dikatakan kepada seseorang, "Sembahlah Rabbmu!", maka dia dipastikan harus

beribadah. Akan tetapi, seruan untuk melakukan tablig adalah sesuatu yang sulit. Karena menimbulkan keletihan akibat tekanan orang lain dan kesungguhan mereka. Sehingga dengan demikian menjadi sulit.

Sedangkan larangan, adalah bahwa Allah telah melarangnya melakukan kesyirikan. Allah berfirman,

> *"Dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik."* (Al-An'am: 14)

Juga seperti firman Allah,

> *"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan); niscaya akan hapuslah amalmu."* (Az-Zumar: 65)

Dan lain sebagainya.

Sedangkan hukum-hukum Qadariyah: Telah menimpa beliau hal-hal yang menyakitkan dari kaumnya, baik yang menyakitkan itu berupa ucapan atau berupa perbuatan. Tidak mampu bersabar menghadapi semua itu, selain orang seperti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Mereka menyakiti beliau dengan kata-kata: cemoohan, cacian, penghinaan, dan membuat orang lain jauh dari beliau.

Mereka juga menyakiti beliau dengan perbuatan: Suatu ketika beliau sedang bersujud di bawah Ka'bah di atas lembah yang paling aman di muka bumi ini. Beliau bersujud kepada Rabbnya. Mereka pergi yang kemudian datang dengan membawa ari-ari unta dan meletakkannya di atas punggung beliau ketika beliau sedang bersujud.[110]

Tiada yang lebih berat daripada hal yang menyakitkan ini karena telah banyak diketahui bahwa jika seorang kafir musyrik masuk tanah haram, maka bagi mereka tetap dalam keadaan aman, mereka tidak akan menyakiti, tetapi akan memuliakan beliau, memberi makan berupa kurma memberinya minum berupa air zamzam. Sedangkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang sujud kepada Rabbnya, namun mereka menyakiti beliau dengan hal yang menyakitkan seperti itu.

Mereka datang dengan membawa sesuatu yang menjijikkan, sesuatu yang berbau busuk dan kotoran, lalu meletakkannya di depan ambang pintu beliau.

---

[110] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Manaqib Al-Anshar,* Bab "Maa Laqiya An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam min Al-Musyrikin"; dan Muslim, *Kitab Al-Jihad,* Bab "Maa Laqiya An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam min Adza Al-Musyrikin."

Beliau pergi menuju kepada penduduk Thaif, apa yang terjadi? Terjadilah penyiksaan yang sangat berat. Orang-orang tolol dan anak-anak di sana membentuk barisan pagar betis sepanjang sisi kanan dan kiri jalan. Mereka melempari beliau dengan batu hingga mengucurkan darah dari tumit beliau. Beliau tidak menyadari, melainkan sedang berada di atas tanduk para musang.[111]

Beliau bersabar menghadapi hukum Allah. Itulah kesabaran seorang mukmin yang beriman bahwa akibat yang baik baginya. Karena Allah berfirman,

> *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* (Ath-Thuur: 48)

Itu adalah perhatian dan anugerah. Sesuatu yang paling mulia bagi seseorang adalah jika Anda mengatakan kepadanya, "Engkau selalu dalam pandanganku, engkau selalu dalam hatiku ...." dan lain sebagainya.

"Engkau selalu dalam pandanganku" artinya aku selalu mengawasimu dengan pandangan mataku. Ini adalah ungkapan yang populer di kalangan orang banyak. Penjagaan, perhatian, dan pemeliharaan yang sempurna ada dalam ungkapan seperti itu, "Engkau selalu dalam pandanganku."

Jadi, firman-Nya فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا *'sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami'* (Ath-Thuur: 48); berarti engkau terjaga dan terpelihara dengan sepenuhnya.

بِأَعْيُنِنَا *'dalam penglihatan Kami'* artinya semua pandangan Kami bersamamu, Kami menjagamu, memeliharamu, dan memperhatikanmu.

Dalam ayat yang mulia ini penetapan mata bagi Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, muncul dengan bentuk jamak karena sesuatu yang akan kita sebutkan. Insya Allah *Ta'ala*.

Mata adalah bagian dari sifat dzatiyah khabariyah. Dzatiyah: karena masih dan akan terus bersifat dengan sifat itu. Khabariyah: karena dengan melihat kita, maka apa-apa yang dinamai itu adalah bagian dari kita.

---

[111] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Bad-u Al-Khalq*, Bab "Idza Qaala Ahadukum Amin"; dan Muslim, *Kitab Al-Jihad*, Bab "Maa Laqiya An-Nabiyyu Shallallahu Alaihi wa Sallam min Adza Al-Musyrikin."

Mata bagi kita adalah bagian dari wajah. Wajah adalah bagi dari tubuh. Akan tetapi, bagi Allah tidak boleh kita katakan bahwa mata itu bagian dari Allah. Karena sebagaimana telah dijelaskan bahwa lafazh demikian itu tidak dikehendaki dan akan berkonsekuensi pembagian pada Dzat Khaliq. Dan bahwasanya bagian adalah sesuatu yang boleh tetapnya keseluruhan dengan hilangnya bagian itu. Boleh hilang, tetapi sifat Allah tidak boleh hilang untuk selama-lamanya. Akan tetapi, sifat Allah abadi.

Sebuah hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menunjukkan bahwa Allah memiliki dua buah mata saja. Yaitu, ketika menetapkan sifat Dajjal dalam sabdanya,

إِنَّهُ أَعْوَرَ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Sesungguhnya dia (Dajjal) buta sebelah; dan sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah."[112]

Di dalam lafazh yang lain disebutkan,

أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى

"Dia itu buta mata kanannya."[113]

Sebagian orang mengatakan bahwa arti kata أَعْوَرُ adalah cacat dan bukan orang yang rusak matanya.

Ini tidak diragukan bahwa ini adalah *tahrif* dan menganggap tidak tahu lafazh yang benar yang ada dalam riwayat Al-Bukhari dan selainnya sebagai berikut,

أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

"Buta mata kanannya, matanya bagaikan anggur yang menjuntai."[114]

Ini sangat jelas.

---

[112] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Jihad,* Bab "Kaifa Yu'radhu Al-Islamu 'alaa Ash-Shabiy"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Dzikr Al-Masih Ibn Maryam wa Al-Masih Ad-Dajjal".

[113] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid,* Bab "Qauluhu Ta'ala, "Wa litushna'a 'ala aini'"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Dzikr Al-Masih Ibn Maryam wa Al-Masih Ad-Dajjal."

[114] Telah berlalu takhrijnya dalam hadits sebelumnya.

Tidak dikatakan juga, "أَعْوَرٌ dalam bahasa Arab, melainkan untuk mata yang buta. Sedangkan jika dikatakan عَوَرٌ atau عَوَارٌ mungkin yang dimaksud adalah aib pada umumnya."

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah memiliki dua buah mata saja.

Penegasannya bahwa jika Allah memiliki lebih dari dua mata, tentu penjelasannya lebih tegas daripada masalah buta. Karena jika Allah memiliki lebih dari dua buah mata tentu berfirman, "Sesungguhnya Rabb kalian memiliki banyak mata", karena jika Dia memiliki lebih dari dua mata, maka akan menjadi jelas bahwa Dajjal benar-benar bukan Rabb.

Demikian juga, jika Allah memiliki lebih dari dua buah mata, tentu yang demikian itu bagian dari sifat kesempurnaan-Nya, dan meninggalkan pengungkapannya adalah meninggalkan pujian bagi Allah. Karena banyak menunjukkan kekuatan dan kesempurnaan. Jika Allah memiliki lebih dari dua buah mata, tentu dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar kita tidak ketinggalan keyakinan kepada kesempurnaan itu. Yaitu, keadaan memiliki lebih dari dua buah mata.

Dalam kitab *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*, Ibnul Qayyim *Rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits, tetapi dia lemah karena munqathi', yaitu:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ قَامَ بَيْنَ عَيْنَيِ الرَّحْمَنِ ....

"Sesungguhnya seorang hamba jika berdiri untuk menunaikan shalat, maka dia berdiri di antara dua buah mata Yang Maha Pengasih ...."[115]

"Dua mata" adalah bentuk mutsanna, tetapi haditsnya lemah. Dalam berakidah tentang hal ini kita bersandar kepada hadits shahih, yaitu hadits Dajjal, karena hadits itu jelas bagi orang yang menganalisanya.

Hal itu telah disebutkan oleh Utsman bin Sa'id Ad-Darimi *Rahimahullah* dalam *Radduhu 'ala Bisyri Al-Muraisy*, juga disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab At-Tauhid*; juga disebutkan bahwa

---

[115] Disebutkan oleh Ibnul Qayyim di dalam kitabnya *Ash-Shawa'iq* (256); dan Al-Albani dalam kitabnya *Adh-Dha'ifah* (1024) berkata, "Lemah sekali."

Salaf berijma' atas perkara itu oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari *Rahimahullah* dan Abu Bakar Al-Baqillani. Perkara tentang ini sangat jelas.

Akidah kita, yang mana kita memuji Allah dengannya adalah bahwa Allah memiliki dua buah mata dan tidak lebih dari itu.

Jika dikatakan, "Sebagian Salaf ada yang menafsirkan firman Allah: بِأَعْيُنِنَا dengan ucapannya 'dengan penglihatan dari Kami'. Para imam Salafiyun yang terkenal menafsirkan dengan demikian itu. Sedangkan kalian mengatakan, '*tahrif* itu haram dan sangat dilarang', maka bagaimana jawabnya?"

Jawabnya: Mereka menafsirinya dengan lazim, dengan menetapkan aslinya, yaitu mata. Sedangkan para pelaku *tahrif* mengatakan "dengan penglihatan Kami" dengan tanpa penetapan mata. Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah mengatakan بِأَعْيُنِنَا *'dengan penglihatan Kami'* dengan penetapan mata.

Akan tetapi, penyebutan mata di sini adalah penegasan dan perhatian yang lebih kuat daripada sekedar penyebutan penglihatan. Oleh sebab itu, Allah berfirman, "*Maka, sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami.*"

Para pelaku *ta'thil* berkata, "Kalian semua sangat keras mengingkari takwil yang kami lakukan. Tetapi kini kalian melakukan takwil dan kalian bawa ayat keluar dari arti eksplisitnya. Allah berfirman فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا *'maka, sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami'*, maka bawalah ayat itu kepada arti eksplisitnya. Jika kalian bawa kepada arti eksplisitnya, maka kalian kafir; dan jika tidak kalian bawa kepada arti eksplisitnya, maka kalian saling bertentangan. Sekali kalian katakan, "boleh melakukan takwil", dan sekali kalian katakan, "tidak boleh melakukan takwil", dan kalian namakan perbuatan itu *tahrif*. Bukankah yang demikian itu hanya tindakan sewenang-wenang dengan agama Allah?"

Kita katakan, "Kami membawa kepada makna eksplisitnya, benar-benar yang demikian itu adalah jalan kami dan kami tidak mengingkarinya."

Mereka berkata, "Makna eksplisit ayat ini adalah bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam mata Allah, di tengah-tengah mata, sebagaimana Anda katakan: زَيْدٌ بِالْبَيْتِ، زَيْدٌ بِالْمَسْجِدِ *'Zaid di rumahnya, Zaid di masjid'*, maka huruf *ba'* adalah untuk *zharf*, sehingga menjadi: Zaid di dalam rumah dan Zaid di dalam masjid. Sehingga ungkapan بِأَعْيُنِنَا artinya 'di dalam mata Kami'. Jika kalian katakan demikian, maka kalian kafir, karena kalian menjadikan Allah

bertempat pada makhluk. Maka, kalian termasuk aliran Hululiyah. Jika kalian tidak berpendapat demikian, maka kalian dalam pertentangan!?"

Kita katakan kepada mereka, "Aku berlindung kepada Allah, lalu aku sekali lagi berlindung kepada Allah, sekali lagi aku berlindung kepada Allah, bahwa apa-apa yang kalian sebutkan adalah makna eksplisit dari Al-Qur`an. Jika kalian berkeyakinan bahwa ini adalah makna eksplisit Al-Qur`an, maka kalian kafir. Karena siapa saja yang berkeyakinan bahwa makna eksplisit Al-Qur`an adalah kekufuran dan kesesatan, maka dia kafir dan sesat.

Maka, kalian, bertaubatlah kepada Allah dari ucapan kalian bahwa ini adalah makna eksplisit lafazh. Kemudian tanyakan kepada semua ahli bahasa Arab dari para penyair dan penceramah, apakah mereka memahami ungkapan seperti ini bahwa manusia yang terlihat oleh-Nya dengan mata bertempat di dalam pelupuk mata itu? Bertanyalah kepada siapa saja yang kalian kehendaki dari kalangan ahli bahasa yang masih hidup atau meninggal.

Jika Anda mengerti susunan kalimat dalam bahasa Arab, maka Anda akan tahu bahwa makna yang mereka sebutkan dan mereka paksakan kepada kami tiada dalam bahasa Arab. Apalagi yang diidhafahkan kepada Rabb *Azza wa Jalla*.. Pengidhafahan kepada Rabb *Azza wa Jalla* adalah kekufuran dan kemungkaran. Yang demikian itu mungkar menurut bahasa, syariat, dan akal.

Jika dikatakan, "Dengan apa kalian menafsirkan huruf *ba`* dalam firman-Nya بِأَعْيُنِنَا?"

Kita katakan, "Kita menafsirkannya dengan *mushahabah* 'kebersamaan'. Jika Anda katakan, "Engkau selalu dalam pandanganku", maka artinya adalah bahwa mataku selalu bersamamu dan melihat kepadamu, tidak lepas dari Anda. Artinya, bahwa Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada Nabi-Nya, "Bersabarlah kepada hukum Allah, sesungguhnya engkau selalu diliputi perhatian dan penglihatan Kami dengan mata Kami sehingga tak seorang pun bisa menimpakan keburukan kepadamu."

Tidak mungkin bahwa huruf *ba`* di sini untuk menunjukkan *zharf* karena akan berkonsekuensi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di dalam mata Allah, ini mustahil.

Juga, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diajak bicara demikian ketika beliau di atas bumi. Jika kalian katakan bahwa beliau berada di dalam mata Allah, maka penunjukan oleh Al-Qur`an itu dusta.

Ini adalah pandangan lain yang menunjukkan bathilnya klaim mereka bahwa makna eksplisit Al-Qur`an adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di dalam mata Allah.

Ayat kedua, firman Allah *Ta'ala*,

وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ. تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ

"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)." (Al-Qamar: 13-14)

وَحَمَلْنَاهُ *'dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera)'*, kata ganti itu kembali kepada Nuh *Alaihishshalatu was Salam.*

"Firman-Nya: 'وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ' *'dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku'*, yakni di atas kapal yang memiliki papan-papan dan paku-paku. Kapal yang Nuh *Alaihishshalatu was Salam* naiki adalah kapal yang dia buat. Ketika itu kaumnya berlalu di dekatnya dengan mengejeknya. Maka, Nuh berkata,

"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)." (Huud: 38)

Dia membuatnya atas dasar perintah dan perhatian dari Allah. Allah berfirman kepadanya,

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami." (Huud: 37)

Allah *Ta'ala* melihat kepadanya ketika ia membuat kapal dan juga memberinya ilham bagaimana membuat kapal.

Allah menetapkan sifat kapal dalam firman-Nya, "yang terbuat dari papan dan paku."

ذَاتِ artinya *'memiliki'*. أَلْوَاحٍ artinya *'kayu'* atau *'papan'*. دُسُرٍ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk melekatkan kayu, seperti: paku, tali, dan lain sebagainya. Kebanyakan para ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah paku yang dengannya kayu-kayu dilekatkan.

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا *'yang berlayar dengan pemeliharaan Kami'*, ini adalah sebagai penguat yang menjadi pusat pembahasan. بِأَعْيُنِنَا 'dengan pemeliharaan Kami', yakni memiliki papan-papan dan paku-paku adalah pada penglihatan Allah *Azza wa Jalla.* Yang dimaksud dengan بالأعْيُنِ di sini adalah dua buah mata saja sebagaimana dijelaskan di atas. Makna تَجْرِي بِهَا adalah dibarengi dengan penglihatan Kami dengan

mata Kami. Maka, huruf *ba`* di sini adalah untuk menunjukkan kebersamaan (*mushahabah*). Berlayar di atas air yang turun dari langit dan yang memancar dari dalam bumi. Karena Nuh *Alaihishshalatu was Salam* berdo'a kepada Rabbnya,

> *"Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu, tolonglah (aku)."* (Al-Qamar: 10)

Maka, Allah berfirman,

> *"Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air ...."* (Al-Qamar: 11-12)

Maka, kapal itu berlayar dengan penglihatan Allah *Azza wa Jalla*.

Kadang-kadang orang berkata, "Kenapa tidak dikatakan, 'Dan Kami angkut dia di atas kapal (*safinah*)', atau 'Kami angkut dia di atas kapal (*fulk*)', tetapi dikatakan, "عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ" 'di atas apa yang memiliki papan dan paku'?"

Jawaban atas pertanyaan ini dengan kita katakan, "Meninggalkan pengungkapan dengan kata yang berarti kapal dengan menggunakan ungkapan "apa yang memiliki papan dan paku" karena tiga hal:

Pertama: Karena memperhatikan ayat-ayat dengan *fawashil*-nya (sajak bagian akhir kalimat). Jika dikatakan: وَحَمَلْنَاهُ عَلَى فُلْكٍ 'dan Kami angkut Nuh ke atas bahtera', maka ayat ini menjadi tidak serasi dengan ayat berikutnya dan dengan ayat sebelumnya. Jika dikatakan عَلَى سَفِينَةٍ 'ke atas kapal', maka akan demikian juga. Akan tetapi, demi keserasian ayat-ayat dalam *fawashil* dan kata-katanya, maka dikatakan,

عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ 'ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku'.

Kedua: Agar orang belajar bagaimana membuat kapal. Dan menjadi penjelasan bahwa kapal itu terbuat dari papan dan paku. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (Al-Qamar: 15)

Allah mengabadikan ilmunya sebagai tanda bagi manusia agar mereka membuat kapal sebagaimana yang telah diilhamkan oleh Allah *ta'ala* kepada Nuh.

Ketiga: Isyarat yang menunjukkan kekuatan kapal itu karena terbuat dari papan dan paku. Bentuk nakirah di sini adalah untuk pengagungan.

Sangat diperhatikan materi atau bahan pembuatannya, kebalikannya adalah penyebutan sifat tanpa sesuatu yang disifati. Firman Allah,

"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar" (Saba: 11)

Dengan tidak menyebutkan kalimat yang artinya 'baju besi' demi perhatian kepada faidah baju-baju besi itu, yaitu harus benar-benar besar, inilah contohnya.

Firman-Nya, تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا *'yang berlayar dengan pemeliharaan Kami'*, kita katakan berkenaan dengan ayat ini sebagaimana yang kita katakan berkenaan dengan firman Allah,

"Maka, sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami." (Ath-Thuur: 48)

Ayat ketiga, firman Allah,

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Thaha: 39)

Pembicaraan diarahkan kepada Musa *Alaihishshalatu was Salam.*

Firman-Nya, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *'dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku'*, para ahli tafsir berselisih pendapat berkenaan dengan makna ayat ini.

Di antara mereka mengatakan bahwa وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *'dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku'*, adalah Aku mencintaimu.

Di antara mereka mengatakan bahwa وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنَ النَّاسِ *'dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari semua orang'*, adalah bahwa limpahan itu dari Allah. Dengan kata lain, siapa saja yang melihatmu, maka ia akan mencintaimu. Bukti hal ini adalah bahwa ketika istri Fir'aun melihatnya langsung cinta kepadanya dan berkata,

"Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak." (Al-Qashash: 9)

Jika seseorang berkata, "Apakah mungkin bagi Anda untuk membawa ayat ini kepada dua makna?" Tentu kita katakan, "Ya, berdasarkan kaidah, yaitu bahwa jika ayat itu mengandung dua makna

yang tidak saling menafikan, maka dibawa kepada kedua makna itu secara simultan. Maka, Musa *Alaihishshalatu was Salam* tercinta di sisi Allah dan tercinta di kalangan manusia. Jika ia dipandang orang, maka mereka mencintainya. Padahal, kenyataan yang sebenarnya dua makna itu saling berkait erat. Karena Allah jika mencintai seorang hamba, maka Dia melontarkan ke dalam hati para hamba-Nya kecintaan kepada orang itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dia berkata, "Allah mencintainya dan dijadikan tercinta di kalangan semua manusia."

Lalu berfirman: وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي *'dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku'*. الصُّنْعُ *'menjadikan'* adalah menjadikan seseorang bersifat tertentu. Seperti menjadikan: lempengan besi menjadi penggorengan, kayu menjadi pintu, dan segala sesuatu sebagai sesuatu yang sesuai. Maka, menjadikan rumah adalah membangun rumah, menjadikan besi adalah menjadikannya bak-bak air misalnya, atau mesin-mesin penggerak. 'Penjadian manusia' adalah pendidikan badan dan akal. Tarbiyah badan dengan beraneka macam makanan dan tarbiyah akal dengan moral, akhlak, dan lain sebagainya.

Musa *Alaihishshalatu was Salam* mendapatkan semua itu. Dia ditarbiyah di bawah pengawasan Allah.

Ketika dirinya ditemukan oleh salah seorang keluarga Fir'aun, Allah memeliharanya dari pembunuhan yang mereka lakukan. Karena mereka berupaya membunuh anak laki-laki bani Israil. Allah menetapkan bahwa orang yang kelak akan membunuh orang itu ditarbiyah di dalam naungan keluarga Fir'aun. Banyak orang yang dibunuh, sedangkan Musa tertarbiyah dengan aman di dalam lindungannya. Perhatikanlah takdir yang agung ini.

Di antara bentuk tarbiyah Allah baginya adalah ketika diajukan kepadanya para wanita yang akan menyusuinya. Dia tidak mau disusui oleh satu pun dari mereka itu.

> *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu."* (Al-Qashash: 12)

Dia sama sekali tidak mau menetek kepada wanita yang mana pun. Saudara perempuan Musa mengikuti Musa atas perintah ibunya dan dia melihat mereka, lalu berkata kepada mereka,

"Maukah kamu kutunjukkan kepadamu ahlulbait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" (Al-Qashash: 12)

Mereka menjawab, "Ya, kami mengharapkan yang demikian itu." Maka, ia berkata kepada mereka, "Ikutilah aku." Mereka pun mengikutinya. Allah berfirman,

"Maka, Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berdukacita." (Al-Qashash: 13)

Dia tidak pernah menetek kepada perempuan mana pun sama sekali, padahal dia adalah bayi yang masih harus menetek. Akan tetapi, memang itu adalah bagian dari kesempurnaan kekuasaan Allah dan Dia menepati janji-Nya, karena Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepadanya,

"Dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (Al-Qashash: 7)

Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tak bisa dibayangkan oleh siapa pun. Dikatakan kepadanya, "Masukkan bayimu ke dalam peti, lalu buang dia ke sungai (Nil) dan nanti akan tetap datang kepadamu."

Jika bukan karena iman wanita ini, tentu dia tidak akan melakukan perintah itu. Tetapi dia melemparkan anaknya ke sungai. Sekalipun anaknya itu berada di dalam peti di tengah sungai, namun dia tetap mengikutinya karena Dialah yang membuangnya. Akan tetapi, karena keyakinannya kepada Rabbnya *Azza wa Jalla* dan janji-Nya, dia melemparkan anaknya ke sungai.

Firman-Nya, وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي *'dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku'*, diungkapkan dengan bentuk mufrad. Apakah dengan demikian menghapus ungkapan yang pertama yang diungkapkan dengan bentuk jamak?

Jawab: Tidak menafikan. Karena bentuk mufrad yang menjadi mudhaf menjadi bersifat umum sehingga mencakup semua yang baku milik Allah berupa mata. Dengan demikian tiada saling menghilangkan antara bentuk mufrad dan bentuk jamak atau mutsanna.

Jadi, peninjauan tetap hanya kepada bentuk mutsanna dan jamak. Lalu bagaimana menggabungkan antara keduanya?

Jawabnya adalah dengan mengatakan, "Jika jamak minimal adalah dua, maka tiada saling menafikan itu. Jika jamak minimal adalah tiga, maka jamak itu tidak dimaksudkan tiga, tetapi dimaksudkan dengannya pengagungan dan kesesuaian antara kata ganti jamak dan mudhaf ilaih."

Para ahli tahrif dan ta'thil telah menafsirkan mata dengan penglihatan tanpa mata.

Mereka berkata, "بِأَعْيُنِنَا adalah dengan penglihatan dari Kami. Akan tetapi, tanpa mata. Tidak mungkin mata ditetapkan menjadi milik Allah sama sekali untuk selama-lamanya karena mata adalah bagian dari tubuh. Jika kita tetapkan mata menjadi milik Allah, maka kita telah menetapkan pembagian dari bentuk. Yang demikian adalah sesuatu yang dilarang dan tidak boleh. Akan tetapi, penyebutan kata 'mata' adalah bagian dari bab penegasan penglihatan. Yakni, seakan-akan Kami melihatmu dan bagi Kami mata. Padahal, masalahnya tidaklah demikian.

Maka, kita katakan kepada mereka, pendapat itu salah ditinjau dari berbagai aspek:

1. Bertentangan dengan makna eksplisit lafazh.
2. Bertentangan dengan ijma' kalangan Salaf.
3. Tiada dalilnya, bahwa yang dimaksud dengan mata hanya sekedar penglihatan.
4. Jika kita katakan bahwa yang dimaksud adalah penglihatan, sedangkan Allah sendiri menetapkan mata, maka konsekuensi logisnya adalah bahwa Allah melihat dengan mata itu. Dengan demikian, dalam ayat itu dalil bahwa mata itu adalah mata yang sesungguhnya.

وَقَوْلُهُ: قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal-jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*[1]

Sifat (السَّمْعُ) 'Pendengaran' dan (الْبَصَرُ) 'Penglihatan' bagi Allah *Ta'ala*:

[1] Dalam menetapkan sifat pendengaran dan sifat penglihatan Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tujuh ayat:

Ayat pertama, firman Allah,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal-jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadilah: 1)

قَدْ 'telah' lafazh untuk memastikan.

الْمُجَادِلَةُ adalah seorang wanita yang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengadukan perkara suaminya yang melakukan *zhihar* atas dirinya.

Zhihar adalah jika seorang suami mengatakan kepada istrinya, أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي *"engkau bagiku seperti punggung ibuku"* atau dengan ungkapan lain semacam itu.

Zhihar di zaman jahiliyah adalah *thalaq bain*. Wanita itu datang mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menerangkan kepada beliau bagaimana suaminya menceraikan dirinya dengan *thalaq bain* seperti itu, sedangkan dirinya adalah ibu dari anak-anaknya. Wanita itu berdialog dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni mengulang-ulang ucapannya. Maka, Allah memberikan fatwa kepada wanita itu berupa fatwa-fatwa yang ada di dalam ayat-ayat berikutnya.

Sebagai penguat dalam ayat ini, firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu."

Dalam bagian ayat ini terdapat penetapan pendengaran bagi Allah. Dia mendengar segala suara, sekalipun sangat jauh dan tersembunyi.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "تَبَارَكَ 'Mahasuci' (atau mengatakan: سُبْحَانَ اللهِ 'Mahasuci Allah') yang pendengaran-Nya meliputi semua macam suara. Sungguh aku berada di sisi rumah dan tidak jelas bagiku sebagian kata-katanya."[116] Yang dimaksud adalah makna sebagian kata-katanya.

Pendengaran yang diidhafahkan kepada Allah *Azza wa Jalla* terbagi menjadi dua macam:

Pertama. Pendengaran yang terkait dengan semua yang didengar, sehingga artinya adalah mengetahui suara.

Kedua. Dan pendengaran yang berarti pengabulan, sehingga maknanya bahwa Allah mengabulkan siapa saja yang berdo'a kepada-Nya. Yakni, mengabulkan do'anya dan bukanlah yang dimaksud pendengaran-Nya hanya sekedar pendengaran saja. Karena yang demikian itu tiada faidahnya. Akan tetapi, faidah itu adalah kiranya Allah mengabulkan do'a.

Pendengaran yang artinya mengetahui suara-suara terbagi menjadi tiga macam:

1. Apa yang dimaksudkan dengannya adalah pengukuhan.
2. Apa yang dimaksud dengannya adalah ancaman.
3. Apa yang dimaksud dengannya penjelasan tentang peliputan pengetahuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

■ Mengenai apa yang dimaksud adalah ancaman. Sebagaimana firman Allah,

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?" (Az-Zukhruf: 80)

Juga seperti firman Allah,

---

116 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara mu'allaq, *Kitab At-Tauhid,* Bab "Wa Kaanallahu Sami'an Bashir". Dan telah dianggap maushul oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*-nya (6/46) dan Ibnu Katsir (4/286)

> *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'."* (Ali Imran: 181)

■ Sedangkan apa yang dimaksudkan untuk penguatan dan pengukuhan adalah seperti firman Allah *Ta'ala* kepada Musa dan Harun,

> *"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'."* (Thaha: 46)

Allah *Azza wa Jalla* hendak mengukuhkan dan mendukung Musa dan Harun *Alaihimashshalatu was Salam* dengan menyebutkan bahwa dia bersama keduanya mendengar dan melihat. Dengan kata lain, mendengar apa-apa yang dikatakan oleh keduanya dan apa-apa yang dikatakan kepada keduanya. Juga melihat keduanya orang-orang yang mana keduanya diutus kepada mereka dan apa-apa yang keduanya lakukan serta apa-apa yang dilakukan terhadap keduanya.

■ Sedangkan apa yang dimaksud dengannya penjelasan tentang peliputan pengetahuan Allah adalah seperti ayat,

> *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya."* (Al-Mujadilah: 1)

لَقَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللهَ فَقِيْرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ.

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'." (Ali Imran: 181)[1]

[1] *Ayat kedua*, firman Allah,

لَقَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللهَ فَقِيْرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ

> *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'."* (Ali Imran: 181)

لَقَدْ *'sesungguhnya telah'*, adalah suatu kalimat yang ditegaskan dengan huruf *laam*. قَدْ *'telah'* adalah sumpah yang tersembunyi, aslinya adalah وَاللهِ *'demi Allah'* yang ditegaskan dengan tiga penegasan.

Mereka yang mengatakan, إِنَّ اللهَ فَقِيْرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ *'sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'* adalah orang-orang Yahudi semoga Allah memerangi mereka. Mereka menetapkan sifat-sifat bagi Allah yang penuh dengan aib. Mereka berkata: إِنَّ اللهَ فَقِيْرٌ *'sesungguhnya Allah miskin'*.

Sebab mereka mengatakan yang demikian itu adalah bahwa ketika turun firman Allah *Ta'ala*,

> *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah); maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (Al-Baqarah: 245);

maka, mereka berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya Rabbmu fakir, meminta pinjaman kepada kami."

أَمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُوْنَ

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar); dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)

Ayat ketiga, firman Allah,

أَمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُوْنَ

> *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar); dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* (Az-Zukhruf: 80)

أَمْ 'apakah' dalam susunan kalimat seperti ini sebagaimana mereka katakan bahwa dia mencakup makna بَلْ dan *hamzah*. Yakni: بَلْ أَيَحْسَبُوْنَ *'jadi apakah mereka mengira'*. Jadi di dalamnya ada aksi dan bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, jadi apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisik-bisik mereka.

السِّرَّ *'rahasia'* adalah apa-apa yang dirahasiakan seseorang kepada kawannya.

النَّجْوَى *'bisikan'* adalah apa-apa yang dibisikkan dan dikatakan kepada kawannya, ini lebih tinggi daripada rahasia.

النِّدَاء *'seruan'* apa-apa yang disampaikan dengan suara keras kepada kawannya.

Kini di sini ada tiga hal: rahasia, bisikan dan seruan.

Misalnya, ada seseorang yang duduk di sisi Anda. Lalu Anda berbisik kepadanya, atau berbicara kepadanya dengan pembicaraan yang tidak didengar oleh selain dirinya. Ini kita namakan rahasia.

Jika pembicaraan itu di antara suatu kaum dan mereka mendengarnya dan saling tertarik, maka yang demikian dinamakan bisikan.

Sedangkan panggilan adalah yang terjadi antara orang jauh dan orang jauh.

Mereka merahasiakan apa-apa yang mereka bicarakan berupa kemaksiatan. Mereka juga berbisik-bisik tentang hal yang sama. Maka, Allah berfirman dalam rangka mengancam mereka,

> *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar)."* (Az-Zukhruf: 80)

بَلَى *'benar'*, adalah kata yang menunjukkan positif. Jadi maksudnya, "Benar Kami mendengar." Tambahan atas ungkapan itu adalah وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ *'dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka'*. Dengan kata lain, para malaikat itu berada di sekitar mereka untuk menulis apa-apa yang mereka rahasiakan dan apa-apa yang mereka saling bisikkan. Yang dimaksud dengan 'para utusan' di sini adalah para malaikat yang bertugas menulis semua perbuatan bani Adam. Di dalam ayat ini penetapan bahwa Allah mendengar rahasia dan bisikan mereka.

وَقَوْلُهُ: إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

Firman-Nya, "*Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.*"

Ayat keempat, firman Allah,

إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

"... Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)

Pembicaraan ditujukan kepada Musa dan Harun *Alaihimash-shalatu was Salam*. Allah berfirman,

"... Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)

Dengan kata lain, Aku mendengar apa-apa yang kalian semua bicarakan dan mendengar apa-apa yang dikatakan kepadamu berdua. Aku juga melihat kalian berdua. Aku juga melihat siapa yang kalian kirimkan kepada mereka. Aku juga melihat apa yang kalian berdua kerjakan, selain itu Aku juga melihat apa-apa yang dilakukan orang terhadap kalian berdua.

Karena baik keduanya diperlakukan buruk dengan perkataan atau perbuatan. Jika dengan perkataan, maka didengar oleh Allah. Jika dengan perbuatan, maka dilihat oleh Allah.

وَقَوْلُهُ: أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللهَ يَرَى

Firman-Nya, "*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*"

Ayat kelima, firman Allah,

أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللهَ يَرَى

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (Al-Alaq: 14)

Dhamir dalam ungkapan أَلَمْ يَعْلَمْ adalah kembali kepada siapa saja yang berbuat buruk kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hal itu karena firman-Nya,

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (Al-Alaq: 9-14)

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa dia itu adalah Abu Jahal.[117]

Dalam ayat ini penetapan penglihatan bagi Allah *Azza wa Jalla.*

Penglihatan yang diidhafahkan kepada Allah memiliki dua makna:

Makna pertama: ilmu.

Makna kedua: melihat apa-apa yang biasa dilihat, yakni mengetahui semua itu dengan penglihatan.

Dari yang pertama, firman Allah,

"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." (Al-Ma'arij: 6-7)

Penglihatan di sini adalah penglihatan ilmiah. Karena kini bukan tubuh yang terlihat, dan juga dia bukanlah jauh. Maka, makna "*sedangkan kami memandangnya dekat*" adalah Kami mengetahuinya dekat.

Sedangkan firman-Nya, أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللهَ يَرَى *'tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya'*; adalah cocok untuk maknanya adalah ilmu atau maknanya penglihatan. Jika cocok untuk kedua-duanya, dan keduanya tidak saling menafikan, maka kalimat itu wajib dibawa kepada kedua makna itu. Maka, dikatakan, "Sesungguhnya Allah melihat, yakni mengetahui apa-apa yang dilakukan, dikerjakan, dan dilihat orang."

---

[117] *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, Surat Al-Alaq.

ٱلَّذِي يَرَاكَ حِيْنَ تَقُوْمُ وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِيْنَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang); dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[1]

[1] *Ayat keenam*, firman-Nya,

ٱلَّذِي يَرَاكَ حِيْنَ تَقُوْمُ وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِيْنَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat); dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Asy-Syu'ara: 218-220)

Sebelum ayat ini, firman Allah,

"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Asy-Syu'ara: 217)

Penglihatan ini adalah penglihatan mata kepala. Karena firman-Nya,

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat)",

tidak bisa dibenarkan jika berarti ilmu, karena Allah mengetahuinya ketika berdiri dan sebelum dia berdiri. Juga karena firman-Nya,

"Dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud",

ayat ini menguatkan bahwa yang dimaksud dengan penglihatan adalah penglihatan dengan mata.

Arti ayat itu adalah bahwa sesungguhnya Allah melihatnya ketika ia berdiri dan untuk menunaikan shalat seorang diri dan bagaimana dia berbolak-balik bersama orang-orang yang sujud dalam shalat jama'ah.

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ *'sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'.* إِنَّهُ yakni: Allahlah yang melihat Anda ketika Anda berdiri. هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ *'Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'.*

Dalam ayat ini terdapat dhamir 'kata ganti' pemutus هُوَ 'Dia' yang di antara faidahnya adalah untuk pembatasan. Apakah pembatasan di sini sebenarnya, yang artinya 'pembatasan yang tiada sesuatu apa pun dari apa-apa yang dibatasi yang tidak berada di dalam tempat pembatasan itu, atau itu sekedar idhafi 'penisbatan'?

Jawab: Itu adalah sekedar idhafi dari satu aspek dan hakiki dari aspek yang lain. Karena yang dimaksud dengan السَّمِيعُ *'Yang Maha Mendengar'* di sini adalah yang memiliki pendengar Yang Maha Sempurna yang mengetahui segala apa yang biasa didengar. Yang demikian adalah khusus bagi Allah *Azza wa Jalla*. Pembatasan dengan pola seperti ini adalah hakiki. Sedangkan sekedar mendengar, maka bisa saja datang dari manusia. Sebagaimana dalam firman Allah,

> *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan); karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* (Al-Insan: 2)

Allah juga menjadikan manusia ini mendengar dan melihat. Juga mengetahui. Manusia itu mengetahui sebagaimana firman Allah,

> *"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)."* (Adz-Dzariyat: 28)

Akan tetapi, pengetahuan mutlak, yakni Yang Maha Sempurna, khusus hanya ada pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pembatasan dengan bentuk seperti itu adalah yang sebenarnya.

Dalam ayat seperti itu terdapat penggabungan antara pendengaran dan penglihatan.

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ

"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'." [1]

[1] *Ayat ketujuh*, firman Allah,

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ

> *"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."* (At-Taubah: 105)

Sebelum ayat ini, firman Allah,

> *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidak-*

kah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?" (At-Taubah: 103-104)

Dalam ayat ini Allah berfirman,

"Maka, Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."

Ibnu Katsir dan lain-lain berkata, "Mujahid berkata, 'Ini adalah ancaman –dari Allah *Ta'ala*– bagi orang-orang yang menentang perintah-perintah-Nya. Bahwa semua amal perbuatan mereka akan dipajang di hadapannya dan di hadapan Rasulullah dan semua kaum mukminin. Ini adalah sesuatu yang sama sekali tidak mustahil akan terjadi di hari Kiamat. Kadang-kadang hal itu telah dilihat oleh manusia ketika di dunia.

Penglihatan di sini adalah penglihatan yang lengkap di atas semua penglihatan dan pandangan.

Di dalam ayat itu terdapat penetapan sifat penglihatan dengan kedua maknanya: penglihatan ilmiah (dengan ilmu) dan penglihatan dengan mata.

Ringkasan semua yang lalu itu adanya dua sifat mendengar dan melihat.

Pendengaran terbagi menjadi dua macam:

- Pendengaran yang artinya pengabulan.
- Pendengaran berarti pengetahuan akan suara-suara.

Pendengaran berarti pengetahuan suara ada tiga macam. Demikian juga, penglihatan terbagi menjadi dua macam:

- Penglihatan yang artinya ilmu.
- Penglihatan yang artinya pengetahuan akan segala yang biasa dilihat.

Semua itu baku bagi Allah *Azza wa Jalla*.

Penglihatan yang artinya pengetahuan akan segala sesuatu yang biasa dilihat terbagi menjadi tiga macam:

1. Penglihatan dengan maksud pemenangan dan dukungan, seperti firman Allah,

   "Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)

2. Penglihatan dengan maksud meliputi dan mengetahui, seperti dalam firman Allah,

   "Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa`: 58)

3. Penglihatan dengan maksud ancaman, sebagaimana firman Allah,

   "Katakanlah: 'Janganlah kamu mengemukakan `uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu'." (At-Taubah: 94)

Sesuatu yang bisa kita ambil dari aspek yang berkaitan dengan perilaku dalam iman adalah dua sifat, yaitu mendengar dan melihat:

Mengenai melihat, maka dengan beriman kepadanya kita dapatkan manfaat rasa takut dan penuh harap. Rasa takut ketika melakukan kemaksiatan, dan penuh harap ketika kita dalam ketaatan, karena Allah selalu melihat kita. Tidak diragukan bahwa Allah akan memberi pahala kepada kita karena apa-apa yang kita amalkan. Sehingga keinginan kita bertambah kuat untuk taat kepada Allah dan semakin melemah untuk maksiat kepada-Nya.

Sedangkan mendengar, maka semua masalah berkenaan dengannya sangat jelas. Karena jika manusia beriman kepada pendengaran Allah, maka keimanannya itu mengharuskannya untuk selalu merasa diperhatikan oleh Allah berkenaan dengan apa-apa yang ia katakan dengan dasar rasa takut dan penuh harap. Rasa takut: maka, tidak akan mengatakan apa-apa yang didengar oleh Allah dari dirinya yang buruk. Penuh harap, sehingga ia selalu mengatakan apa-apa yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla.*

وَقَوْلُهُ: وَهُوَ شَدِيْدُ الْمِحَالِ وَقَوْلُهُ: وَمَكَرُوْا وَمَكَرَ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ وَقَوْلُهُ: وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لاَ يَشْعُرُوْنَ وَقَوْلُهُ: إِنَّهُمْ يَكِيْدُوْنَ كَيْدًا وَأَكِيْدُ كَيْدًا

Firman-Nya, *"Dan Dialah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya"* (Ar-Ra'd: 13). Firman-Nya, *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya"* (Ali Imran: 54). Firman-Nya, *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula); sedang mereka tidak menyadari"* (An-Naml: 50). Firman-Nya, *"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya"* (Ath-Thariq: 15-16).[1]

Sifat المَكْر 'Makar', الكَيْد 'Tipu Daya', dan المحال 'Menyiksa' bagi Allah *Ta'ala*!

[1] Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tiga sifat yang mirip dalam empat ayat: siksa, makar, dan tipu daya.

Ayat pertama, firman Allah,

وَهُوَ شَدِيْدُ الْمِحَالِ

"Dan Dialah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya." (Ar-Ra'd: 13)

Yakni, sangat keras hukuman-Nya. Dikatakan bahwa *mihal* artinya adalah makar. Yakni, sangat keras makar-Nya. Sepertinya dengan tafsir yang demikian diambil dari *hilah* 'alasan', yaitu dengan membuat alasan untuk lawannya sehingga ia terperangkap di dalamnya. Makna yang demikian jelas dari karangan Penyusun *Rahimahullah* karena dia menyebutkan adanya kaitan dengan ayat makar dan tipu daya.

Makar sebagaimana dikatakan oleh para ulama adalah sampai ke suatu tujuan dengan melewati sebabnya yang terselubung sehingga berhasil mencelakakan lawannya. Yakni, Anda melakukan sebab-sebabnya yang tersembunyi, lalu Anda mencelakai musuh Anda sehingga musuh itu tidak merasa dan tidak menyadari. Akan tetapi, bagi Anda semuanya diketahui dan ditata dengan baik.

Makar di suatu tempat menjadi pujian dan di tempat yang lain menjadi celaan. Jika sedang berhadapan dengan orang yang suka membuat makar, maka pujian; karena memastikan bahwa Anda lebih

kuat daripadanya. Sedangkan jika di luar itu, maka celaan; dan dinamakan pengkhianatan.

Oleh sebab itu, Allah tidak menyifati Dzat-Nya dengan itu, melainkan untuk menghadapi dan mengikat lawan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula); sedang mereka tidak menyadari."* (An-Naml: 50)

Juga firman-Nya,

> *"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu."* (Al-Anfal: 30)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak disifati dengan sifat itu secara mutlak begitu saja, maka tidak dikatakan sesungguhnya Allah adalah pembuat makar! Baik dengan bentuk khabar atau pemberian nama. Karena makna ini menjadi pujian dalam satu kondisi; dan menjadi celaan dalam kondisi yang lain. Maka, tidak mungkin kita menetapkan sifat bagi Allah dengan sifat ini secara mutlak begitu saja.

Sedangkan firman Allah *"dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya"* (Ali Imran: 54); adalah suatu kesempurnaan. Oleh sebab itu, Allah tidak mengatakan, "paling baik makar-Nya di antara para pembuat makar", tetapi mengatakan, "dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya" (Ali Imran: 54); maka tidak lain makar-Nya selain untuk kebaikan. Oleh sebab itu, diperbolehkan bagi kita menyifati-Nya dengan yang demikian itu. Maka, kita mengatakan, "Dia adalah sebaik-baik pembalas tipu daya." Atau kita menyifati-Nya dengan sifat tipu daya dalam kerangka pembalasan. Dengan kata lain, pembalasan terhadap orang yang berbuat makar kepada-Nya. Maka, kita mengatakan, "Sesungguhnya Allah adalah pembuat tipu daya bagi orang-orang yang membuat tipu daya, karena firman Allah *Ta'ala*, "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu."

Ayat kedua, firman Allah,

وَمَكَرُوْا وَمَكَرَ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

> *"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (Ali Imran: 54)

Ayat ini turun berkenaan dengan Isa *Alaihishshalatu was Salam*. Orang-orang Yahudi membuat makar untuknya karena hendak mem-

bunuhnya. Akan tetapi, Allah memiliki makar yang lebih besar daripada yang mereka miliki. Allah mengangkatnya dan melepaskan orang yang mirip dengannya yang merupakan salah satu di antara mereka. Dia adalah orang yang paling keras kemauannya untuk membunuhnya. Ketika orang ini masuk untuk membunuh Isa ternyata Isa telah diangkat. Maka, datanglah orang banyak dan mereka berkata, "Kamu adalah Isa! Dia berkata, "Aku bukan Isa!" Mereka berkata, "Kamu adalah dia!" karena Allah telah meletakkan pada dirinya kemiripan. Maka, rombongan orang itu membunuhnya sebagai orang yang paling kuat hendak membunuh Isa putra Maryam. Maka, dengan demikian makar mereka kembali kepadanya. "*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*"

Ayat ketiga, juga berkenaan dengan makar juga. Yaitu, firman Allah,

وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

"*Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula); sedang mereka tidak menyadari.*" (An-Naml: 50)

Ayat ini berkenaan dengan kaum Nabi Shalih. Yaitu, di suatu kota di mana ia menyeru orang yang berjumlah sembilan kepada Allah.

"*Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari ....*" (An-Naml: 49)

Dengan kata lain, mereka akan membunuhnya pada malam hari, namun mereka tidak menyaksikannya. Akan tetapi, mereka membuat makar sehingga Allah membalas makar mereka! Dikatakan, "Ketika mereka berangkat hendak membunuhnya, maka mereka singgah ke sebuah gua untuk menunggu tibanya malam. Gua itu menutup mereka sehingga mereka tewas. Sedangkan Nabi Shalih dengan keluarganya tidak terkena keburukan sama sekali. Maka, Allah berfirman, "*Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula).*"

Dan مَكْرًا 'makar' dalam dua tempat dengan bentuk nakirah adalah untuk pengagungan. Dengan kata lain, mereka membuat makar yang sangat besar dan Kami juga membuat makar yang lebih dahsyat.

Ayat keempat, berkenaan dengan tipu daya, yaitu firman Allah,

إِنَّهُمْ يَكِيْدُوْنَ كَيْدًا وَأَكِيْدُ كَيْدًا

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya." (Ath-Thariq: 15-16)

إِنَّهُمْ *'sesungguhnya orang kafir itu'*, adalah orang-orang kafir Makkah. يَكِيْدُوْنَ *'merencanakan tipu daya'*, yaitu untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. كَيْدًا *'dengan sebenar-benarnya'*, yang tiada taranya dalam hal menjadikan orang menjauh darinya dan ajakannya. Akan tetapi, Allah membuat tipu daya yang lebih besar dan lebih dahsyat.

وَأَكِيْدُ كَيْدًا *'dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya'*, yakni tipu daya yang lebih dahsyat daripada tipu daya mereka.

Di antara tipu daya dan makar mereka disebutkan oleh Allah dalam surat Al-Anfal,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيُثْبِتُوْكَ أَوْ يَقْتُلُوْكَ أَوْ يُخْرِجُوْكَ

"Dan (ingatlah); ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu." (Al-Anfal: 30)

Tiga rencana pemikiran mereka:

1. لِيُثْبِتُوْكَ, yakni *'untuk menangkap dan memenjarakanmu'*.
2. يَقْتُلُوْكَ, yaitu *'membunuhmu'*.
3. يُخْرِجُوْكَ, yaitu *'mengusirmu'*.

Pendapat untuk pembunuhan adalah pendapat yang paling baik menurut mereka dengan bantuan syura dari Iblis, karena Iblis datang kepada mereka dengan penampilan seperti seorang syaikh dari Najed. Ia berkata kepada mereka, "Pilih sepuluh pemuda dari sepuluh kabilah Quraisy. Beri masing-masing mereka satu bilah pedang.", lalu mereka menuju kepada Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuhnya seakan-akan dilakukan oleh satu orang. Akan tetapi, darah beliau bakal hilang oleh banyak kabilah sehingga bani Hasyim tidak akan bisa membunuh salah satu dari para pemuda itu sehingga bani Hasyim harus kembali kepada peraturan denda sehingga mereka selamat darinya. Maka, mereka berkata, "Inilah pendapat yang bagus", dan mereka sepakat dengannya. Mereka memikirkan sebuah

makar, namun Allah membuat makar yang lebih baik daripada makar mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."* (Al-Anfal: 30)

Apakah mereka mendapatkan apa-apa yang mereka kehendaki?, tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari rumahnya. Meninggalkan debu di atas kepala sepuluh orang pemuda itu seraya membaca,

وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

> *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula); dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."* (Yasin: 9)

Mereka tetap menunggu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar, maka beliau pun keluar di antara mereka dan mereka sama sekali tidak menyadarinya.

Jadi, makar Allah *Azza wa Jalla* lebih dahsyat daripada makar mereka, karena Dia *Ta'ala* telah menyelamatkan Rasul-Nya dari mereka, lalu berhijrah.

Di sini Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya."* (Ath-Thariq: 15-16)

Bentuk nakirah dalam kedua ayat ini adalah untuk pengagungan, karena tipu daya Allah *Azza wa Jalla* lebih dahsyat daripada tipu daya mereka.

Demikianlah Allah *Azza wa Jalla* membuat tipu daya demi semua orang yang membela agama-Nya. Allah selalu membuat tipu daya demi dirinya dan mendukungnya. Allah berfirman,

> *"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf."* (Yusuf: 76)

Yakni, Kami lakukan suatu perbuatan dengannya tercapailah maksudnya tanpa disadari oleh seorang pun.

Ini adalah sebagian dari karunia Allah *Azza wa Jalla* bagi seseorang: dengan memeliharanya dari kejahatan lawannya dalam bentuk

tipu daya dan makar atas lawannya itu yang hendak mencelakakan dirinya.

Jika Anda katakan, "Apakah definisi makar, tipu daya, dan siksaan?"

Jawab: Definisinya menurut para ahli ilmu adalah kehendak mencapai tujuan dengan cara-cara yang tersembunyi untuk mengalahkan lawan. Yakni, mengalahkan lawan dengan cara-cara yang tersembunyi yang tidak disadari oleh lawannya itu.

Ini jika pada posisinya yang sebenarnya menjadi sifat kesempurnaan yang sangat dipuji. Sedangkan jika bukan pada posisinya yang benar, maka menjadi sifat kekurangan yang sangat dicela.

Disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* ketika perang satu lawan satu berhadapan dengan Amr bin Wudd –faidah berperang satu lawan satu adalah jika salah satu di antara keduanya mendapatkan kemenangan, maka runtuhlah semangat lawannya– Ketika Amr muncul, Ali berteriak, "Aku bukan keluar untuk melawan dua orang", maka Amr menoleh, dan ketika ia menoleh Ali memenggal lehernya hingga memisahkan kepalanya!

Ini adalah tipuan, tetapi boleh hukumnya dan dia menjadi orang yang dipuji, karena apa yang ia lakukan pada posisinya. Orang itu keluar bukan untuk memuliakan dan memberikan ucapan salam kepada Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi, dia keluar untuk membunuhnya. Maka, Ali sangat dekat dengan pembunuhan itu.

Makar, tipu daya, dan hukuman adalah sebagian dari sifat-sifat Allah berupa *fi'li* 'perbuatan' yang tidak dijadikan sifat bagi-Nya secara mutlak, karena dia bisa menjadi pujian pada suatu keadaan dan celaan dalam keadaan yang lain. Maka, Allah disifati dengannya ketika menjadi pujian, dan tidak disifati dengannya jika tidak menjadi pujian. Maka, dikatakan, "Allah adalah sebaik-baik Pembuat makar, Penipu bagi orang yang menipu-Nya."

Celaan adalah di dalam bab ini. Kita tidak boleh mengabarkan tentang Allah bahwa Dia mutlak tukang menipu. Karena tipuan adalah bagian dari permainan dan yang demikian itu dinafikan dari Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main."* (Ad-Dukhan: 38)

Akan tetapi, jika untuk menghadapi orang lain yang menghina-Nya, jadilah itu sifat kesempurnaan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman'. Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'." (Al-Baqarah: 14)

Juga sebagaimana firman Allah,

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka ...." (Al-Baqarah: 15)

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan makna-makna itu bagi Allah *Azza wa Jalla* dengan bentuk yang sesungguhnya.

Sedangkan ahli tahrif mengatakan, "Sama sekali Allah tidak mungkin disifati dengan sifat seperti itu. Akan tetapi, penyebutan makar Allah atau makar mereka adalah masuk dalam bab basa-basi dengan penggunaan lafazh-lafazh saja. Sedangkan maknanya berbeda. Seperti firman Allah,

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya." (Al-Maidah: 119)

Kita katakan kepada mereka, "Yang demikian itu bertentangan dengan lafazh nash dan bertentangan pula dengan ijma' di kalangan Salaf."

Di bagian yang lalu telah kita katakan, "Jika seseorang berkata, 'Berikan kepada kami contoh ungkapan Abu Bakar, Umar, Utsman, atau Ali yang menunjukkan hal itu, bahwa yang dimaksud dengan makar, tipu daya, atau kebohongan adalah yang sesungguhnya!'"

Maka, kita katakan kepada mereka, "Ya, mereka membaca Al-Qur`an dan beriman kepadanya. Tetapi mereka tidak pernah mengubah makna yang langsung dipahami akal kepada makna lain. Ini menunjukkan bahwa mereka menetapkan yang demikian itu. Dan yang demikian adalah ijma'. Oleh sebab itu, cukup bagi kita untuk mengatakan tentang ijma', "Tidak pernah dinukil dari salah seorang di antara mereka apa-apa yang bertentangan dengan nash aslinya, sehingga mereka menafsirkan ridha dengan pahala; atau tipu daya dengan hukuman, dan lain sebagainya.

Kesalahan ini mungkin dimunculkan oleh seseorang kepada kita. Mereka mengatakan, "Kalian semua mengatakan, 'Ini ijma' kalangan Salaf', maka ijma' mereka?"

Kita katakan, "Tiada penukilan apa-apa yang bertentangan dengan arti yang sebenarnya dari mereka adalah bukti ijma' mereka."

Faidah apa yang berkaitan dengan perilaku dalam penetapan sifat makar, tipu daya, dan hukuman:

Makar: Dimanfaatkan oleh manusia dalam hal yang berkaitan dengan tingkah-laku, yaitu untuk meningkatkan rasa muraqabah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak suka tipu daya untuk menyiasati hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Berapa banyak orang yang suka membuat tipu daya untuk menyiasati hal-hal yang diharamkan! Mereka yang suka membuat tipu daya untuk menyiasati hal-hal yang diharamkan jika mengetahui bahwa Allah lebih baik dan lebih cepat makar-Nya daripada mereka, maka pengetahuannya yang demikian itu akan mengharuskan mereka untuk berhenti dari membuat makar.

Mungkin orang melakukan sesuatu yang dilihat orang bahwa apa yang ia lakukan itu adalah sesuatu yang boleh dan tiada masalah dengannya. Padahal, menurut Allah tidak dibolehkan, maka dia harus takut dan waspada terhadapnya.

Yang demikian memiliki contoh yang sangat banyak dalam kegiatan jual-beli, pernikahan dan lain sebagainya.

Contoh kasus itu dalam kegiatan jual-beli: Seseorang datang kepada pihak lain. Ia berkata, "Pinjamkan kepadaku sepuluh ribu dirham." Orang itu menjawab, "Aku tidak akan meminjamkan, melainkan dengan pengembalian sebesar dua belas ribu dirham." Ini adalah riba dan haram hukumnya dan dia akan menjauhinya. Dia mengetahui, yang demikian itu adalah riba nyata. Akan tetapi, ia menjual barang kepadanya dengan harga dua belas ribu dengan bayar tempo setahun sehingga menjadi jual-beli yang sempurna. Ditulislah kuitansi untuk keduanya. Kemudian penjual itu datang kepada pembeli dan berkata, "Juallah barang itu kepadaku dengan harga sepuluh ribu kontan." Maka, pembeli itu menjawab, "Kujual barang ini kepada engkau." Ditulislah kuitansi jual-beli untuk kedua belah pihak.

Kenyataan jual-beli demikian sah, tetapi kita mengatakan, "Ini adalah tipu daya. Sesungguhnya ketika ia mengetahui bahwa tidak boleh menyerahkan kepadanya dengan harga dua belas ribu, padahal harga yang sesungguhnya adalah sepuluh ribu, maka ia berkata, 'Aku jual barang ini kepadanya seharga dua belas ribu, lalu aku membelinya dengan harga sepuluh ribu kontan'."

Mungkin orang akan terus-menerus dengan muamalah yang seperti itu, karena di hadapan orang banyak yang seperti itu adalah muamalah yang tiada masalah di dalamnya, tetapi menurut Allah adalah tipu daya saja untuk menyiasati segala yang diharamkannya.

Kadang-kadang Allah *Ta'ala* melambatkan orang zalim ini, sehingga jika Allah mencabut nyawanya tidak akan ada yang menyelamatkannya. Yakni, membiarkan harta tumbuh dan berkembang dengan cara riba seperti itu. Sehingga jika Allah mencabut nyawanya tidak akan ada yang menyelamatkannya. Sehingga semua itu menjadi kerugian besar atas dirinya nantinya dan akan berpulang kepada kebangkrutan. Ucapan yang paling populer di lidah orang banyak adalah, "Barangsiapa hidup dalam berbagai tipu daya, maka ia akan mati dalam keadaan fakir."

Contoh dalam pernikahan: Seorang wanita diceraikan oleh suaminya dengan thalaq tiga. Maka, perempuan itu tidak halal lagi baginya, melainkan setelah menikah dengan orang lain. Kemudian disuruhlah kawannya untuk menikahinya dengan syarat jika telah halal lagi baginya (suami pertama) –yakni, dia (suami kedua) telah berjimak dengan wanita itu– dia harus menceraikannya. Ia pun melakukan hal itu. Ia menikahinya dengan akad, saksi, dan mahar, lalu berkumpul dengan istrinya dan bersetubuh dengannya, lalu ia menceraikannya. Ketika wanita itu diceraikan dilakukannya *iddah* kemudian dinikahi kembali oleh suaminya yang pertama. Maka, terlihat dengan jelas bahwa perempuan itu telah menjadi halal bagi suaminya yang pertama. Akan tetapi, secara tersembunyi ia tidak halal bagi suaminya. Karena semua itu hanya tipu daya.

Kapan kita mengetahui bahwa Allah lebih cepat makar-Nya dan bahwa Allah itu sebaik-baik Pembuat makar, maka pengetahuan yang demikian itu mendorong kita untuk menjauhi dengan sejauh-jauhnya dari tipu daya untuk menyiasati apa-apa yang diharamkan oleh Allah.

إِنْ تُبْدُوْا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوْهُ أَوْ تَعْفُوْا عَنْ سُوْءٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيْرًا

"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan, menyembunyikan, atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain); maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." [1]

Sifat الْعَفُوُ 'Maaf', الْقُدْرَةُ 'Kuasa', الْمَغْفِرَةُ 'Ampunan', الرَّحْمَةُ 'Rahmat', dan الْعِزَّةُ 'Kebanggaan'

[1] Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan empat ayat berkenaan dengan sifat maaf, kuasa, ampunan, rahmat, dan kebanggaan.

Ayat pertama. Firman Allah berkenaan dengan maaf dan kekuasaan,

إِنْ تُبْدُوْا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوْهُ أَوْ تَعْفُوْا عَنْ سُوْءٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيْرًا

"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan, menyembunyikan, atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain); maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa" (An-Nisa: 149)

Yakni, jika kalian melakukan kebaikan, lalu kalian menjadikannya jelas terlihat. Dengan kata lain, dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain, atau kalian semua menyembunyikannya dari pandangan orang, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengetahuinya. Tiada sesuatu apa pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Dalam *ayat kedua*, Allah berfirman,

إِنْ تُبْدُوْا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوْهُ فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 54)

Ayat ini bersifat lebih umum, mencakup kebaikan dan keburukan; dan hal yang tidak baik dan tidak pula buruk.

Setiap ayat memiliki kedudukan dan kesesuaian bagi orang yang menghayatinya.

Firman-Nya, أَوْ تَعْفُوْا عَنْ سُوْءٍ *'atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain)'*. اَلْعَفْوُ *'maaf'* adalah meninggalkan pemberian hukuman.

Jika seseorang berbuat buruk kepada Anda, lalu Anda memberinya maaf, maka sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui hal itu.

Akan tetapi, maaf harus dipersyaratkan pujian bagi pelakunya, maka harus dibarengi dengan perbaikan. Hal itu karena firman Allah,

"Maka, barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." (Asy-Syura: 40)

Karena maaf itu kadang-kadang menjadi penyebab pertambahan sikap keras kepala dan permusuhan. Juga kadang-kadang menjadi penyebab berhenti melakukan kejahatannya itu. Kadang-kadang juga tidak menambah orang yang berbuat aniaya dan tidak pula mengurangi semua itu.

1. Jika menjadi sebab pertambahan sikap keras kepala, maka di sini pemberian maaf adalah sesuatu yang tercela, bahkan mungkin menjadi sesuatu yang dilarang. Seperti: Kita memaafkan orang

yang melakukan kejahatan itu, sedangkan kita mengetahui –atau lebih kuat dalam perkiraan– atau dia malah pergi dan melakukan dosa yang lebih besar, maka di sini orang yang memberinya maaf tidak terpuji, tetapi tercela.

2. Kadang-kadang pemberian maaf menjadi sebab dia berhenti melakukan permusuhan karena dia menjadi malu dan berkata, "Ini adalah orang yang memberiku maaf, maka tidak boleh aku menyakitinya sekali lagi, juga tidak kepada seorang pun selainnya. Dia merasa malu jika dirinya termasuk orang-orang yang bersikap permusuhan. Sedangkan orang itu sebagian dari para pemberi maaf. Maka, maaf di sini adalah sesuatu yang terpuji dan diminta, terkadang menjadi wajib.

3. Kadang-kadang pemberian maaf tidak memberikan pengaruh, tidak menambah atau mengurangi. Yang demikian lebih baik karena firman Allah *Ta'ala*,

   "Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Baqarah: 237)

   Di sini Allah berfirman: أَوْ تَعْفُوْا عَنْ سُوْءٍ فَإِنَّ اللهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيْرًا *'atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain); maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa'.* Yakni, jika kalian semua memaafkan suatu keburukan, maka Allah akan mengampuni kalian semua. Hukum ini diambil dari jawaban,

"Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa."

Yakni, memaafkan kalian semua dengan kekuasaan-Nya, sekalipun Dia mampu membalas dendam untuk kalian semua. Allah *Ta'ala* di sini menggabungkan antara maaf dan kekuasaan, karena kesempurnaan maaf disertai adanya kekuasaan atas hal itu. Sedangkan maaf yang diberikan dengan dibarengi kelemahan, yang demikian pelakunya tidak terpuji karenanya. Karena dia lemah untuk membalas dendam. Sedangkan maaf yang tidak dengan kekuasaan, maka telah dipuji, namun yang demikian itu bukan maaf yang sempurna. Akan tetapi, maaf yang sempurna adalah jika muncul dari kemampuan.

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* menggabungkan antara dua nama tersebut: *maaf* dan *kuasa*.

Maaf: Dialah Dzat yang melampaui kesalahan-kesalahan para hamba-Nya. Pada umumnya maaf itu terjadi atas sikap meninggalkan kewajiban-kewajiban. Sedangkan ampunan adalah dari melakukan berbagai hal yang diharamkan.

Kuasa: Dialah Dzat yang memiliki kekuasaan. Yaitu, sifat yang dimampui oleh sang pelaku untuk melakukan suatu perbuatan dengan tanpa adanya kelemahan.

Dua buah nama ini mencakup dua buah sifat: maaf dan kekuasaan.

وَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْا أَلاَ تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat kedua. Berkenaan dengan ampunan dan rahmat, yaitu, firman Allah,

وَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْا أَلاَ تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

> *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nuur: 22)

Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, yaitu ketika Misthah bin Utsatsah *Radhiyallahu Anhu* yang merupakan anak bibi Abu Bakar termasuk orang-orang yang berbicara dalam hadits Ifki.

Kisah Ifki [118]adalah sebagai berikut: Bahwasanya suatu kaum dari kalangan orang-orang munafik berbicara tentang kehormatan Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Demi Allah, bukanlah Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang mereka maksud. Akan tetapi, yang mereka maksud adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, untuk mencemari kasur beliau dan menjatuhkan kehinaan kepada beliau, *na'udzu billah*. Akan tetapi, Allah –segala puji bagi Allah– membuka aib mereka. Allah berfirman,

> *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar."* (An-Nuur: 11)

---

118 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, (Surat An-Nuur); dan Muslim, *Kitab At-Taubah*, Bab "Qishshah Al-Ifki."

Mereka membicarakan tentang Aisyah *Radhiyallahu Anha.* Orang yang paling banyak berbicara perkara itu adalah kalangan orang-orang munafik. Beberapa orang dari kalangan shahabat *radhiyallahu anhum* yang sangat dikenal kebaikannya juga berbicara tentang kejadian itu. Di antara mereka itu adalah Misthah bin Utsatsah. Ketika ia berbicara tentang hal itu, dan ini merupakan pemboikotan yang paling besar –yaitu pemutusan silaturrahim– ketika seseorang membicarakan tentang kerabatnya tentang hal-hal yang mengotori kehormatannya. Apalagi kali itu yang terjadi berkenaan dengan Ummul Mukminin, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, Abu Bakar bersumpah untuk tidak memberinya nafkah. Abu Bakar adalah orang yang memberinya nafkah. Maka, Allah berfirman,

> *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka 'tidak' akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya); orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah."* (An-Nuur: 22)

Semua sifat yang disebutkan di dalam ayat itu adalah lekat pada diri Misthah bin Utsatsah. Dia adalah kerabatnya, miskin, dan muhajir. Ketika turun ayat, *"dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nuur: 22)

Maka, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ya, demi Allah, kami suka jika Allah mengampuni kita." Ia pun kembali memberikan nafkah kepadanya.

Inilah masalah yang menjadi pemicu turunnya ayat di atas.

Sedangkan tafsirnya, maka ungkapan وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا *'dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada'*, huruf *laam* adalah *laam* untuk bentuk perintah. *Laam* itu disukunkan karena berada setelah huruf *wawu. Laam* untuk bentuk perintah harus disukunkan jika berada setelah huruf *wawu* –seperti dalam ayat kita ini– atau setelah huruf *fa`* atau setelah kata ثُمَّ. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ

> *"Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya."* (Ath-Thalaq: 7)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka." (Al-Hajj: 29)

Demikianlah jika huruf *laam* itu untuk bentuk perintah. Sedangkan jika huruf *laam* itu untuk *ta'lil* 'pembuatan alasan', maka dia tetap dengan tanda kasrah dan tidak disukunkan, sekalipun Anda menguasai huruf itu.

Firman-Nya, وَلْيَعْفُوا *'dan hendaklah mereka memaafkan'*. Yakni, melampaui dendam kepadanya.

وَلْيَصْفَحُوا *'hendaknya mereka berlapang dada'*, yakni merasa lapang dengan menghadapi masalah itu. Mereka tidak perlu banyak bicara mengenai hal itu. Makna ini diambil dari *shafhah* leher, yakni bagian sisi samping leher. Karena jika orang berpaling, maka yang terlihat darinya adalah bagian sisi lehernya.

Perbedaan antara العَفْوُ *'maaf'* dan الصَّفْحُ *'lapang dada'* adalah bahwa manusia kadang-kadang memaafkan, namun tidak merasa lapang dada. Akan tetapi, tetap menyebut-nyebut permusuhan dan ini adalah tindakan buruk. Akan tetapi, dia tidak lagi berkeinginan untuk membalas keburukannya. Sedangkan lapang dada lebih mendalam daripada sekedar memberi maaf.

Firman-Nya, أَلاَ تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ *'apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?'*, أَلاَ untuk memberikan alternatif, dan jawabnya adalah بَلَى نُحِبُّ ذَلِكَ *'benar, kami suka yang demikian itu'*. Kita suka jika Allah mengampuni kita, maka kita harus melakukan sebab-sebab ampunan itu.

Lalu, berfirman: وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ *'dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*. غَفُوْرٌ *'Maha Pengampun'*, kata ini bisa menjadi isim fa'il untuk bentuk mubalaghah dan juga bisa menjadi *shifah musyabbahah*. Jika dia menjadi *shifah musyabbahah*, maka kata itu menunjukkan suatu sifat yang lazim dan baku. Demikianlah konsekuensi sebuah *shifah musyabbahah*. Jika dia adalah isim fa'il yang diubah menjadi bentuk *taktsir*, maka ia menunjukkan kepada terjadinya ampunan dari Allah yang sangat banyak.

Setelah itu kita katakan, "Kata itu menghimpun antara dua perkara, dia adalah *shifah musyabbahah*, karena ampunan adalah sifat yang abadi bagi Allah *Azza wa Jalla*. Dan ampunan juga suatu perbuatan yang menunjukkan banyak terjadi. Alangkah banyak dan besar ampunan Allah *Azza wa Jalla* itu.

Firman-Nya, رَحِيْمٌ 'Maha Penyayang', ini juga sebuah isim fa'il yang diubah menjadi bentuk mubalaghah. Asal isim fa'ilnya adalah dari رَاحِمٌ – رَحِمَ, tetapi diubah menjadi رَحِيْمٌ 'Maha Penyayang' karena banyaknya rahmat Allah dan karena banyaknya orang yang disayangi oleh Allah *Azza wa Jalla* .

Allah menggabungkan antara dua kata itu karena keduanya menunjukkan kepada makna yang mirip. Dalam ampunan hilangnya derita dan pengaruh dosa, sedangkan dalam rahmat (kasih sayang) tercapainya tuntutan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang surga,

أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ

"Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku menyayangi siapa saja yang Aku kehendaki."[119]

قَوْلُهُ: وَ لِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ

Firman-Nya, *"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin."* (1)

(1) *Ayat ketiga*. Berkenaan dengan izzah (*kekuatan*); yaitu firman Allah,

وَ لِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin." (Al-Munafiqun: 8)

Ayat ini turun menghadapi ucapan orang-orang munafik,

"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya." (Al-Munafiqun: 8).

Karena mereka menghendaki bahwa mereka adalah orang-orang yang kuat, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang mukmin adalah orang-orang yang hina. Maka, Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa tiada kekuatan pada mereka apalagi mereka seba-

---

119 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir,* Bab "Qauluhu Ta'ala: Wa Taquulu Hal min Maziid." Dan Muslim, *Kitab Al-Jannah,* Bab "An-Naar Yadkhuluha Al-Jabbaruun."

gai orang-orang yang paling kuat. Kekuatan itu hanya milik Allah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum mukmin.

Menurut ucapan orang-orang munafik bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang mukmin adalah pihak yang mengusir keluar mereka, karena (Rasulullah dan orang-orang Mukmin) yang paling berhak atas kekuatan, sedangkan mereka adalah orang-orang hina. Oleh sebab itu, mereka mengira bahwa setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Yang demikian itu karena kehinaan mereka. Jika mereka berjumpa dengan orang-orang beriman berkata, "Kami telah beriman", karena rasa takut dan sifat pengecut. Dan jika mereka kembali kepada pemimpin-pemimpin mereka, maka mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kalian, sesungguhnya kami hanya berolok-olok." Ini adalah kehinaan yang paling rendah.

Sedangkan orang-orang mukmin, adalah orang-orang yang kuat karena agama mereka. Allah berfirman tentang mereka dalam mendebat Ahli Kitab,

> *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'."* (Ali Imran: 64)

Mereka memproklamirkannya dengan terang-terangan. Tidak takut celaan orang yang suka mencela karena Allah.

Di dalam ayat yang mulia ini penetapan kekuatan bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ahli ilmu menyebutkan bahwa kekuatan terbagi menjadi tiga macam: kekuatan qadar, kekuatan menguasai, dan kekuatan menolak.

1. Kekuatan qadar, artinya Allah Pemilik kekuatan dan Maha Perkasa yang tiada tara.
2. Kekuatan menguasai, artinya kekuatan untuk kemenangan. Yakni, Dia menang atas segala sesuatu. Berkuasa atas segala sesuatu, sedemikian itu seperti firman Allah,

   "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." (Shaad: 23)

   Yakni, dia mengalahkanku dalam perdebatan. Maka, Allah Maha Perkasa dan tiada yang mengalahkan-Nya, bahkan Dia *Subhanahu wa Ta'ala* mengalahkan segala sesuatu.
3. Kekuatan menolak, yaitu Allah kuasa menolak jika ada makhluk yang akan menimpakan keburukan atau kekurangan kepada-Nya. Kata itu diambil dari kekuatan dan kemenangan. Yang de-

mikian itu sebagaimana ungkapan mereka: أَرْضٌ عَــزَازٌ, yakni tanah yang sangat kuat dan keras.

Demikianlah makna kekuatan yang ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* untuk Dzat-Nya yang menunjukkan kepada kesempurnaan kekuatan dan kekuasaan-Nya. Juga menunjukkan kepada kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan kesempurnaan sifat jauh-Nya dari segala kekurangan.

Menunjukkan kepada kesempurnaan kekuatan dan kekuasaan-Nya dalam keperkasaan dan kekuatan.

Juga menunjukkan kepada kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan bahwa Dia *Ta'ala* tidak memiliki bandingan dalam hal kekuatan menakdirkan.

Juga menunjukkan kepada kesempurnaan sifat jauh-Nya dari segala aib dan kekurangan dalam hal kekuatan menolak .

Firman-Nya, وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ *'bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin'*, yakni bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki kekuatan, demikian juga orang-orang mukmin memiliki kekuatan dan upaya untuk mengalahkan.

Akan tetapi, kita harus mengetahui bahwa kekuatan yang ditetapkan oleh Allah untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan untuk orang-orang mukmin bukan seperti kekuatan Allah. Kekuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kekuatan orang-orang mukmin bisa tercemar dengan kehinaan. Hal itu karena firman Allah,

> *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam Peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah."* (Ali Imran: 123)

Kadang-kadang mereka menang karena suatu hikmah yang dikehendaki oleh Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan dalam Perang Uhud mereka tidak mendapatkan kesempurnaan kekuatan, karena pada akhirnya mereka menang karena berbagai hikmah yang agung. Demikian juga, dalam Perang Hunain, mereka lari mundur dengan tunggang-langgang, tiada dari dua belas ribu orang yang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain tidak lebih dari seratus orang saja. Ini juga kehilangan kekuatan, tetapi hanya sementara. Sedangkan kekuatan Allah sama sekali tidak mungkin akan hilang untuk selama-lamanya.

Dengan ini kita mengetahui bahwa kekuatan yang ditetapkan oleh Allah untuk Rasul-Nya dan untuk orang-orang mukmin bukan seperti kekuatan yang Allah tetapkan untuk Dzat-Nya.

Ini juga bisa diambil kaidah umum darinya, yaitu tidak menjadi keharusan bahwa dengan kesamaan dua nama mengharuskan kesamaan dua benda yang dinamai. Juga kesamaan dua buah sifat tidak mengharuskan kesamaan benda yang disifati.

وَقَوْلُهُ عَنْ إِبْلِيسَ: قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Firman-Nya tentang Iblis, "*Iblis menjawab: 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya'*."

Ayat keempat. Juga berkenaan dengan kekuatan. Yaitu, firman Allah,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

"*Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya'.*" (Shaad: 82)

Huruf *ba`* di dalam ayat ini adalah untuk sumpah. Akan tetapi, dia memilih kekuatan untuk bersumpah dan tidak memilih sifat yang lain, karena maqamnya adalah maqam untuk mubalaghah. Sehingga seakan-akan ia berkata, "Demi Kekuatan-Mu yang dengannya Engkau mengalahkan semua selain Engkau, pasti aku akan sesatkan dan kuasai mereka. Yakni bani Adam, sehingga mereka keluar dari petunjuk menuju jalan kesesatan."

Dikecualikan dari perangkap syetan hamba-hamba Allah yang mukhlis. Iblis tidak akan bisa menyesatkan mereka. Sebagaimana firman Allah,

"*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tiada kekuasaan bagimu terhadap mereka.*" (Al-Hijr: 42)

Di dalam dua ayat di atas penetapan kekuatan bagi Allah.

Sedangkan di dalam ayat ketiga penetapan bahwa syetan menetapkan sifat Allah.

Bagaimana kita temukan dari bani Adam orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah atau sebagian darinya, apakah syetan lebih tahu tentang Allah daripada dirinya dan lebih baik tingkah-lakunya daripada mereka yang menafikan sifat-sifat Allah itu?

Apa-apa yang bisa kita ambil faidah yang berkaitan dengan perilaku:

- Berkenaan dengan maaf dan lapang dada. Jika kita mengetahui bahwa Allah Maha Pemaaf dan Mahakuasa, maka sikap yang demikian akan mewajibkan kita untuk selalu memohon maaf dan mengharap maaf itu dari-Nya atas apa-apa yang telah kita lakukan berupa sikap lalai mengamalkan hal-hal yang wajib.
- Sedangkan kekuatan, kita mengatakan, "Jika kita mengetahui bahwa Allah adalah Dzat Yang Mahaperkasa, maka kita tidak mungkin melakukan perbuatan yang melawan Allah.

Misalnya: Orang yang melakukan riba, maka muamalahnya dengan Allah adalah permusuhan. Allah berfirman,

> *"Maka, jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba); maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu."* (Al-Baqarah: 279)

Jika kita mengetahui bahwa Allah memiliki kekuatan dahsyat yang tak terkalahkan, maka keyakinan itu tidak akan memperkenankan kita untuk maju memerangi Allah *Azza wa Jalla.*

Membegal juga sikap berperang dengan Allah. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)."* (Al-Maidah: 33)

Jika kita telah mengetahui bahwa membegal adalah sikap berperang dengan Allah, dan bahwa kekuatan adalah milik Allah, maka kita akan menahan diri dari perbuatan seperti itu, karena Allah adalah sebagai Pemenang.

Boleh kita katakan berkenaan dengannya faidah yang berkaitan dengan perilaku pula, bahwa manusia mukmin harus menjadi orang yang kuat dalam agamanya. Sehingga dia; tidak menganggap hina diri di hadapan orang banyak, siapa pun orangnya, kecuali di hadapan orang-orang mukmin. Sehingga dirinya menjadi orang kuat di hadapan orang-orang kafir dan rendah-diri di hadapan orang-orang mukmin.

وَقَوْلُهُ: تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Firman-Nya, "*Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia.*"[1]

Penetapan الأسم 'Nama' bagi Allah *Ta'ala*

[1] Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah ayat dalam menetapkan nama bagi Allah, dan ayat-ayat yang lain banyak jumlahnya tentang sifat jauhnya Allah *Ta'ala* dari sifat-sifat kurang dan meniadakan sesuatu yang menyerupai-Nya.

Ayat yang menetapkan nama Allah, firman-Nya,

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"*Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia.*" (Ar-Rahman: 78)

تَبَارَكَ *'agung'*, para ulama berkata, "Artinya Mahatinggi dan Mahaagung jika kata itu sedang dijadikan sifat bagi Allah. Seperti firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*,

Sebagaimana firman-Nya, '*Maka, Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*' (Al-Mukminun: 14)"

Jika nama Allah yang bersifat dengannya, maka artinya bahwa keberkahan berada pada nama Allah. Dengan kata lain, nama Allah jika bersama dengan sesuatu yang lain, jadilah di dalam sesuatu itu berkah.

Oleh sebab itu, muncul di dalam hadits,

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِـ "بِسْمِ اللهِ" فَهُوَ أَبْتَرُ

"*Semua perkara yang memiliki nilai penting yang tidak dimulai dengan Bismillah, maka terputuslah berkahnya.*"[120] Dengan kata lain, kurang keberkahannya.

---

[120] Ditakhrij Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Al-Jami'* (2/69); As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (2/92); Syaikh Al-Allalamah Al-Jalil Muhammad Al-Utsaimin –*Hafizhahullah*– ditanya tentang hadits ini, ia berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang keshahihan hadits ini, sebagian para ahli ilmu menyahihkannya dan menjadikannya sandaran, seperti An-Nawawi. Sebagian dari mereka melemahkannya. Akan tetapi, para ulama menerimanya dan meletakkan hadits itu di dalam kitab-kitab mereka yang menunjukkan bahwa hal itu memiliki dasar ...." Dari *Kitab Al-Ilmu*, halaman 127.

Bahkan basmalah itu menghalalkan sesuatu yang haram hukumnya tanpanya. Misalnya, jika disebut nama Allah atas penyembelihan suatu binatang sembelihan, maka jadilah ia halal hukumnya. Jika tidak disebutkan nama Allah, maka binatang itu menjadi haram dan menjadi bangkai. Di sana ada perbedaan antara sesuatu yang halal, baik dan suci dengan bangkai yang najis dan kotor.

Jika seseorang menyebut nama Allah ketika bersuci dari hadats, maka sah bersucinya. Namun, jika tidak menyebutkan nama Allah, maka tidak sah menurut satu di antara dua pendapat.

Jika orang menyebut nama Allah ketika ia memulai makan, maka tiada syetan yang makan bersamanya. Namun, jika tidak menyebut nama Allah, syetan makan bersamanya.

Jika orang menyebut nama Allah ketika hendak berjima' dengan istrinya dengan berdo'a mengucapkan,

اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

"Ya Allah, jauhkan kami dari syetan dan jauhkanlah syetan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami."[121]

Jika ditakdirkan keduanya mendapatkan anak, maka anak itu selamanya tidak akan diganggu oleh syetan. Jika dia tidak melakukannya, maka anak itu sangat rentan dari bahaya yang ditimbulkan oleh syetan.

Oleh karena itu, kita mengatakan bahwa تَبَارَكَ di sini bukan berarti Mahatinggi dan Mahaagung, tetapi memastikan bahwa maknanya, "Berkah akan muncul dengan nama Allah." Dengan kata lain, nama Allah adalah sebab munculnya berkah jika bersama dengan sesuatu.

Firman-Nya, ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ *'yang mempunyai kebesaran dan karunia'*, ذِي artinya *'pemilik'*. Yaitu,

Sifat milik Rabb dan bukan milik ism. Jika sifat milik isim tentu ذُو.

الْجَلَالِ *'kebesaran'* yang artinya keagungan.

وَالْإِكْرَامِ *'karunia'* yang artinya kemuliaan. Kata ini sesuai pula jika pemuliaan itu datang dari Allah bagi orang yang taat kepada-Nya.

Maka, الْجَلَالِ *'kebesaran'* adalah keagungan-Nya dalam Dzat-Nya, dan وَالْإِكْرَامِ *'karunia'* adalah keagungannya di dalam hati kaum mukmin, sehingga mereka memuliakan-Nya dan Allah memuliakan mereka.

---

121 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Bad-u Al-Khalq,* Bab "Sifat Iblis wa Junuudahu"; dan Muslim, *Kitab An-Nikah,* Bab "Maa Yustahabbu Al-Jima'."

وَقَوْلُهُ: فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Firman-Nya, *"Maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"*[1]

Ayat-ayat Sifat yang Dinafikan dalam Rangka Mensucikan Allah dan Menafikan Permisalan Dengan-Nya:

[1] *Ayat pertama,* firman-Nya,

فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65)

Penyusun *Rahimahullah* memulai dengan sifat-sifat negatif, yakni sifat-sifat yang dinafikan.

Telah berlalu dari kita bahwa sifat-sifat Allah itu ada yang tetap dan ada yang negatif –dengan kata lain, dinafikan– karena kesempurnaan tidak akan terwujud tanpa penetapan dan penafian. Penetapan semua macam kesempurnaan dan penafian semua kekurangan.

Firman-Nya, فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ *'maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya'*, huruf *fa`* menunjukkan cabang dari apa yang telah mendahuluinya, yaitu firman-Nya: رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا *'Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya'* (Maryam: 65). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan rububiyah: رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا *'Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya'*. Dari itu muncullah cabang berupa wajib beribadah kepada-Nya. Karena setiap yang mengikrarkan rububiyah, maka wajib baginya mengikrarkan ubudiyah dan uluhiyah. Jika tidak demikian, maka terjadilah pertentangan.

Firman-Nya, فَاعْبُدْهُ *'maka, sembahlah Dia'*, yakni berendah dirilah kepada-Nya dengan penuh rasa cinta dan pengagungan serta ibadah. Yang dimaksud dengannya adalah suatu perbuatan yang menjadi ibadah kepada-Nya. Juga dimaksud dengannya ibadah yang merupakan perbuatan seorang hamba. Sebagaimana dijelaskan di atas pada bagian mukadimah.

Firman-Nya, وَاصْطَبِرْ 'dan berteguh hatilah', اصْطَبِرْ 'berteguh-hatilah', aslinya dalam bahasa adalah اصْتَبِرْ sehingga huruf *ta`* diganti dengan huruf *tha`* karena alasan yang berkenaan dengan kaidah tashrif. الصَّبْرُ 'menahan diri'. Kalimat اصْطَبِرْ 'berteguh-hatilah' lebih baligh (mendalam) dari kata اصْبِرْ 'sabarlah', karena yang demikian itu menunjukkan suatu tekanan. Maka, maknanya adalah اصْبِرْ 'sabarlah'. Jika yang demikian itu sulit bagi Anda, maka tetaplah sebagaimana tetapnya seorang teman dekat kepada kawannya dalam berperang.

Firman-Nya, لِعِبَادَتِهِ 'dalam beribadat kepada-Nya', Dikatakan, "Huruf *laam* berarti عَلَى 'di atas'." Dengan kata lain, bersabarlah atas ibadah yang harus Anda lakukan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (Thaha: 132)

Dikatakan, "Huruf *laam* dalam artinya yang asli. Dengan kata lain, اصْطَبِرْ لَهَا 'bersabarlah dalam menjalankannya'. Dengan kata lain, jadilah Anda orang yang menghadapinya dengan sabar, sebagaimana seorang teman dekat menghadapi temannya di medan pertempuran.

Firman-Nya, هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا 'apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?' Bentuk pertanyaan adalah untuk penafian. Jika bentuk pertanyaan untuk penafian, maka dekat dengan makna tantangan. Yakni, jika engkau benar, maka sampaikan kepada kami. هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا 'apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?'. سَمِيٌّ 'setara', yang mirip dan sebanding. Yakni, apakah Anda melihat sesuatu yang mirip atau sesuatu yang sebanding sehingga berhak seperti nama-Nya?

Jawabnya: Tidak.

Jika demikian halnya, maka wajib bagi Anda untuk menyembah hanya kepada-Nya.

Di dalam ayat itu terdapat sebagian dari sifat-sifat. Firman-Nya, سَمِيًّا 'apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?', adalah bagian dari sifat-sifat negatif.

Apa yang dikandungnya dari sifat-sifat kesempurnaan (karena kita menyebutkan di bagian yang telah lalu bahwa sifat-sifat negatif harus mengandung sifat-sifat tetap); maka sifat apa yang tetap yang dikandung oleh penafian di sini?

Jawab: Kesempurnaan mutlak. Sehingga maknanya menjadi apakah Anda mengetahui makhluk yang sama dengan-Nya karena ketetapan sifat sempurna mutlak yang tidak disamai oleh seseorang?

وَقَوْلُهُ: (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) (فَلاَ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ)

Firman-Nya "*Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia.*[1] *Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*"[2]

[1] *Ayat kedua*, firman-Nya,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"*Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia.*" (Al-Ikhlas: 4)

Telah berlalu pembahasan tentang ayat itu. Yakni, tiada sesuatu apa pun yang setara dengan-Nya. Bentuknya adalah nakirah dalam posisi penafian sehingga bersifat umum.

Dan كُفُوًا *'setara'*. Berkenaan dengan kata ini memiliki tiga cara baca, yakni كُفُوًا، كُفْئًا، كُفُؤًا, yaitu dengan huruf akhir *hamzah* dengan huruf *fa`* sukun atau dengan tanda dhammah, dan tiada lagi cara yang lain. Dengan demikian kita mengetahui salah orang-orang yang membacanya dengan menyukunkan huruf *fa`* dan huruf *wawu* (كُفْوًا).

Di dalam ayat ini penafian setara bagi Allah. Yang demikian itu karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Tak seorang pun yang setara dengan-Nya. Tidak juga pada ilmu-Nya, pada pendengaran-Nya, pada penglihatan-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada kekuatan-Nya, pada hikmah-Nya, dan tidak pada sifat-sifat-Nya yang lain.

[2] *Ayat ketiga*, firman-Nya,

فَلاَ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

"*Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*" (Al-Baqarah: 22)

Ayat ini adalah cabang dari firman-Nya,

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan*

dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu." (Al-Baqarah: 21-22)

Semua ini termasuk tauhid rububiyah. Lalu Allah berfirman,

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 22)

Yakni, tauhid uluhiyah. Karena kaum yang diajak bicara itu adalah suatu kaum yang tidak menjadikan sekutu bagi Allah dalam rububiyah-Nya. Jadi, janganlah membuat sekutu bagi Allah dalam uluhiyah sebagaimana kalian semua menetapkan bahwa tidak sekutu bagi-Nya dalam rububiyah.

Firman-Nya, أَنْدَادًا *'sekutu-sekutu'*, adalah bentuk jamak dari نِدٌّ. Dan نِدُّ الشَّيْءِ adalah sesuatu yang setara dan mirip dengan sesuatu itu. Orang-orang masih mengatakan, "هَذَا نِدٌّ لِهَذَا *'yang ini mirip dengan yang ini'*, yakni menyerupai dan mirip dengannya."

Firman-Nya, وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ *'padahal kamu mengetahui'*. Kalimat ini *haliyah* (tentang keadaan. Ini dalam istilah nahwu). Pemilik hal adalah huruf *wawu* dalam firman-Nya: فَلَا تَجْعَلُوْا *'karena itu janganlah kamu'*. *Maf'ul* (obyek)-nya dihilangkan, yakni وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ لَا نِدَّ لَهُ *'padahal kamu mengetahui bahwa Dia tiada setara dengan-Nya'*.

Kalimat haliyah di sini adalah sifat *kasyifah* 'terbuka'. Sifat *kasyifah* adalah sama dengan fungsi *ta'lil* 'alasan' bagi suatu hukum. Maka, seakan-akan berfirman, "Janganlah membuat sekutu-sekutu bagi Allah, karena kalian semua mengetahui bahwa tiada sekutu bagi-Nya. Jika kalian mengetahui hal itu, maka bagaimana kalian menjadikannya bertentangan dengan apa-apa yang kalian ketahui?

Yang demikian juga negatif. Hal itu dari firman Allah,

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Karena Allah tiada sekutu bagi-Nya karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."[1]

[1] *Ayat keempat*, firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165)

وَمِنَ *'dan di antara'* berfungsi menunjukkan sebagian. Ciri وَمِنَ *'dan di antara'* yang menunjukkan sebagian adalah kemungkinan digantikan dengan kata بَعْضٌ *'sebagian'*, yakni بَعْضُ النَّاسِ *'sebagian orang'*.

مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْدَادًا *'ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah'*, menjadikan mereka sebagai tandingan, yakni dalam kecintaan, sebagaimana ditafsirkan dengan firman-Nya, *"Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."*

Boleh juga kita katakan bahwa yang dimaksud dengan tandingan-tandingan adalah sesuatu yang lebih umum dan luas daripada kecintaan. Yakni, tandingan-tandingan yang mereka sembah sebagaimana mereka menyembah Allah, bernadzar kepada mereka sebagaimana bernadzar kepada Allah. Karena mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Mereka mencintai tandingan-tandingan sebagaimana mencintai Allah *Azza wa Jalla.*

Ini adalah kesyirikan dalam kecintaan, yaitu dengan cara menjadikan selain Allah seperti Allah dalam kecintaan kepadanya.

Sejalan dengan itu adalah kecintaan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana kecintaannya kepada Allah. Karena wajib baginya untuk mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kecintaan yang tidak sama dengan kecintaan kepada Allah. Karena jika Anda mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka mengikuti cintanya kepada Allah *Azza wa Jalla*, bukan berarti beliau sebagai penyeru kepada Allah, maka bagaimana dengan mereka yang mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih banyak daripada kecintaan kepada Allah?

Di sini kita harus tahu perbedaan antara "cinta dengan Allah" dan "cinta karena Allah":

"Cinta dengan Allah" adalah menjadikan selain Allah seperti Allah dalam mencintainya atau lebih banyak. Yang demikian adalah kesyirikan.

Sedangkan "cinta karena Allah" atau "dalam Allah" adalah mencintai sesuatu karena mengikuti cintanya kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Faidah yang bisa kita ambil berkaitan dengan aspek perilaku dalam ayat-ayat ini adalah:

Pertama, dalam firman Allah,

"Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia." (Ar-Rahman: 78)

Jika kita mengetahui bahwa Allah bersifat dengan sifat "kebesaran", maka yang demikian itu mewajibkan kita untuk mengagungkan dan memuliakan-Nya. Jika kita mengetahui bahwa Allah bersifat dengan "karunia", maka yang demikian itu mewajibkan kita untuk selalu mengharap karunia dan anugerah-Nya. Oleh sebab itu, kita selalu mengagungkan-Nya sesuai dengan hak-Nya berupa pengagungan dan pemuliaan.

Kedua, firman Allah,

"... Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya." (Maryam: 65)

Faidah yang berkaitan dengan perilaku dalam ayat di atas adalah bahwa seorang hamba harus menyembah Rabbnya dan bersabar dalam beribadah kepada-Nya. Tidak boleh merasa bosan, tidak boleh merasa lelah, dan tidak boleh merasa sedih. Akan tetapi, ia harus bersabar melakukannya, seperti kesabaran seorang kawan dekat terhadap kawannya dalam berperang di lapangan jihad.

Ketiga, firman Allah,

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah?" (Maryam: 65)

"Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 4)

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (Al-Baqarah: 22)

Dalam semua ayat itu pensucian bagi Allah *Azza wa Jalla* dari segala kekurangan dan kelemahan. Manusia dalam hatinya selalu merasa bahwa Allah *Ta'ala* jauh dari segala macam kekurangan. Dia tiada

setara bagi-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, dengan demikian, ia akan mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sebenar-benarnya dan dengan segala kemampuannya.

Keempat, firman Allah,

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah." (Al-Baqarah: 165)

Di antara faidah yang bisa kita ambil berkaitan dengan aspek perilaku adalah bahwa tidak boleh seseorang menjadikan orang lain sangat ia cintai sebagaimana mencintai Allah, Yang demikian dinamakan cinta bersama dengan Allah.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya; dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong; dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'."[1]

[1] *Ayat kelima*, firman-Nya,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'." (Al-Isra: 111)

وَقُلْ *'dan katakanlah'*. Dialog seperti ini bisa khusus untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau umum mencakup semua orang yang bisa diarahkan pembicaraan kepadanya.

Jika khusus untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka khusus bagi beliau dengan sengaja dari awal. Sedangkan umatnya mengikutinya.

Sedangkan jika bersifat umum, maka mencakup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan selain beliau dengan sengaja dari awal.

الْحَمْدُ لِلَّهِ *'segala puji bagi Allah'*, kalimat ini telah ditafsirkan di atas. Pujian adalah kriteria terpuji dengan kesempurnaan dengan kecintaan dan pengagungan.

Firman-Nya, لِلَّهِ *'bagi Allah'*, huruf *laam* di sini untuk menunjukkan kepemilikan dan kekhususan:

- Kepemilikan. Karena Allah dipuji dan layak sebagai Dzat yang dipuji.
- Pengkhususan. Karena Allah dipuji dengan pujian yang bukan seperti pujian kepada selain Allah. Akan tetapi, pujian Allah lebih sempurna, lebih agung, dan lebih umum, serta mencakup.

Firman-Nya, الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا *'yang tidak mempunyai anak'*. Inilah sifat-sifat negatif "tidak mempunyai anak." Juga karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan kesempurnaan ketidakbutuhan-Nya kepada selain-Nya. Karena Dia tiada tandingan bagi-Nya. Jika Dia menetapkan seorang anak, tentu anak itu akan mirip dengan-Nya. Jika Dia punya anak, maka mungkin Ia akan sangat butuh kepada anak-Nya untuk membantu dan menolong-Nya. Jika Dia memiliki anak, tentu Dia kurang. Karena jika ada sesuatu yang mirip dengan Dia di antara makhluk-Nya, maka Dia *Azza wa Jalla* kurang.

Firman-Nya: 'وَلَدًا *'anak'*, maka mencakup anak laki-laki dan perempuan. Dalam ayat ini terdapat penolakan terhadap orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrikin.

Orang-orang Yahudi berkata, "Allah memiliki anak, yaitu Uzair."

Orang-orang Nasrani juga berkata, "Allah memiliki anak, yaitu Isa Al-Masih."

Orang-orang musyrik berkata, "Allah memiliki anak, yaitu para malaikat."

Firman-Nya, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ *'dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya'* kalimat ini ma'thuf kepada ungkapannya لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا *'tidak mempunyai anak'*. Yakni, Dia tidak memiliki sekutu dalam kerajaan, juga tidak dalam penciptaan, tidak dalam kepemilikan, dan tidak pula dalam menejemen dan pengelolaan-Nya.

Semua selain Allah adalah makhluk milik Allah, hamba bagi-Nya, Allah mengelolanya sebagaimana yang Dia kehendaki. Tak seorang

pun mendampingi-Nya dalam urusan itu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi'." (Saba: 22); menunjukkan penentuan sesuatu.

Allah juga berfirman,

"Dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi ...." (Saba: 22); demikian disebutkan dalam bentuk penyebaran.

Allah juga berfirman,

"Dan sekali-kali tiada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (Saba: 23). Tak seorang pun di kolong langit dan bumi ini yang membantu-Nya.

Allah juga berfirman,

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu." (Saba: 23)

Dengan demikian terputuslah semua sebab-sebab yang menghubungkan kaum musyrikin dengan tuhan-tuhan mereka.

Tuhan-tuhan itu tidak memiliki kekuasaan atas sesuatu apa pun di langit maupun di bumi. Mereka bukan sekutu-sekutu bagi Allah, juga bukan sebagai penolong bagi-Nya, juga bukan pemberi syafaat, melainkan dengan izin Allah. Allah berfirman,

"Tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya." (Al-Isra: 111)

Firman-Nya, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ *'Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong'*. Dia tidak butuh penolong. Akan tetapi, Dia mengaitkan dengan firman-Nya,

"Dia bukan pula hina."

مِنْ *'dari'*, adalah untuk menetapkan alasan. Karena Allah memiliki para wali. Allah berfirman,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tiada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63)

Juga di dalam sebuah hadits qudsi, Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku telah memberi izin untuk memeranginya."[122]

Akan tetapi, wali yang dinafikan dari Allah adalah wali yang hina. Karena Allah memiliki semua kekuatan. Maka, Dia tidak akan menemui kehinaan bagaimanapun juga karena kesempurnaan kekuatan-Nya.

Firman-Nya, وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا *'dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'*. Yakni agungkan Allah dengan pengagungan yang sebesar-besarnya dengan lisan dan anggota badan Anda. Yakini dalam hati Anda bahwa Allah lebih agung dari segala sesuatu. Dan bahwa Dia memiliki keagungan di seluruh lapisan langit dan di bumi. Juga dengan lisan Anda harus mengagungkan-Nya. Dengan cara mengucapkan: اللهُ أَكْبَرُ *'Allah Mahabesar'*.

Di antara petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya adalah bahwa mereka mengagungkan Allah setiap kali mendaki tempat yang tinggi.[123] Yang demikian mereka lakukan di dalam perjalanan. Karena jika orang tinggi di tempatnya, kadang-kadang dalam hatinya ia merasa bahwa dirinya tinggi di atas orang lain. Maka, ia harus mengatakan: اللهُ أَكْبَرُ *'Allah Mahabesar'* demi mengurangi perasaan tinggi yang ia rasakan ketika berada di tempat tinggi.

Jika mereka turun ke bawah mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ *'Mahasuci Allah'*. Karena turun adalah kerendahan. Maka, ia mengatakan: سُبْحَانَ اللهِ *'Mahasuci Allah'*. Dengan kata lain, Aku menjauhkan-Nya dari kerendahan yang mana aku sekarang dalam kondisi itu.

Firman-Nya, تَكْبِيرًا *'dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'*. Ini adalah bentuk mashdar yang berfungsi sebagai *ta`kid* 'pengokohan'.

Faidah yang bisa kita ambil dari aspek yang berkaitan dengan perilaku dari ayat ini:

Bahwasanya manusia mengetahui kesempurnaan kecukupan Allah *Azza wa Jalla* sehingga tidak membutuhkan kepada seorang pun. Keesaan-Nya dalam kekuasaan: kesempurnaan kekuatan dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diagungkan dengan apa-apa yang Dia berhak untuk mendapat pengagungan sesuai dengan kemampuan manusia tersebut.

---

122 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "At-Tawadhu'".

123 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Jihad*, Bab "At-Tasbih idza Habatha Wadiyan".

Kita mengambil manfaat dengan pujian kepada Allah *Ta'ala* atas sikap-Nya yang jauh dari segala cela sebagaimana Dia dipuji karena sifat-sifat-Nya yang sempurna.

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi; hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[1]

[1] *Ayat keenam*, firman Allah *Ta'ala*,

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi; hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taghabun: 1)

يُسَبِّحُ *'bertasbih'*, artinya 'menjauhkan dari segala sifat kurang dan cela. يُسَبِّحُ *'bertasbih'*, menjadi transitif dengan sendirinya atau dengan huruf *laam*.

■ Berkenaan dengan kondisinya yang transitif dengan sendirinya adalah seperti firman Allah *Ta'ala*,

لِتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَتُعَزِّرُوْهُ وَتُوَقِّرُوْهُ وَتُسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا

"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Al-Fath: 9)

■ Sedangkan transitifnya dengan huruf *laam* sangat banyak. Setiap surat yang dimulai dengan ini selalu transitif dengan huruf *laam*.

Para ulama berkata, "Jika yang dikehendaki hanya sekedar kata kerja (fi'l); maka ia menjadi transitif dengan sendirinya, seperti: وَتُسَبِّحُوْهُ *'dan kalian mensucikan-Nya'*. Dengan kata lain, kalian katakan: سُبْحَانَ اللّٰهِ *'Mahasuci Allah'*.

Sedangkan, jika yang dikehendaki adalah penjelasan tentang tujuan dan keikhlasan, maka kata kerja tersebut menjadi transitif dengan huruf *laam,* seperti: يُسَبِّحُ لِلَّهِ *'senantiasa bertasbih kepada Allah'.* Dengan kata lain, bertasbihlah dengan ikhlas demi Allah dengan sebenar-benarnya.

Maka, huruf *laam* di sini menunjukkan kesempurnaan kehendak dari subyeknya. Sedangkan kesempurnaan kepemilikan dari Dzat yang disucikan, yaitu Allah.

Firman-Nya, مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ *'apa yang di langit dan apa yang di bumi',* adalah bersifat umum sehingga mencakup segala sesuatu.

Akan tetapi, tasbih itu ada dua macam: tasbih dengan ucapan dan tasbih dengan kondisi nyata.

II Tasbih dengan dengan kondisi nyata adalah bersifat umum. Seperti firman Allah,

> *"Dan tak ada suatu pun, melainkan bertasbih dengan memuji-Nya ...."* (Al-Isra: 44)

II Sedangkan tasbih dengan ucapan adalah bersifat umum pula, tetapi keluar dari kategori ini, orang-orang kafir. Orang-orang kafir tidak pernah bertasbih kepada Allah dengan lisannya. Oleh sebab itu, Allah berfirman *Ta'ala,*

> *"Mahasuci, Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (Al-Hasyr: 23)

Allah juga berfirman,

> *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan."* (Ash-Shaaffaat: 159)

Mereka tidak bertasbih kepada Allah *Ta'ala* karena mereka menyekutukan-Nya dan memberi-Nya sifat yang tidak layak bagi-Nya.

Maka, tasbih dengan kondisi nyata, yakni bahwa hal (keadaan) segala sesuatu di langit dan di bumi menunjukkan bahwa mereka semuanya menjauhkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari kesia-siaan dan kekurangan dengan segala bentuknya. Hingga orang-orang kafir jika Anda analisa kondisinya, maka Anda akan menemukannya menunjukkan kepada sikap menjauhkan Allah dari segala kekurangan dan cela.

Sedangkan tasbih dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah pengucapan: سُبْحَانَ اللهِ *'Mahasuci Allah'.*

Firman-Nya, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *'hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu'*, sifat-sifat yang terakhir ini adalah sifat-sifat *tsubutiyah* 'tetap'. Telah berlalu penjelasan akan maknanya. Akan tetapi, يُسَبِّحُ لِلَّهِ *'senantiasa bertasbih kepada Allah'*, adalah sifat *salbiah* 'negatif' karena maknanya menjauhkan-Nya dari apa-apa yang tidak layak bagi-Nya.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا. الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya); dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."[1]

[1] *Ayat ketujuh dan kedelapan*, firman Allah,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا. الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya); dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 1-2)

تَبَارَكَ *'Mahasuci'*, yang artinya 'Mahatinggi dan Mahaagung'.

الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ *'Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya'*, Dia adalah Allah *Azza wa Jalla*.

Firman-Nya, الْفُرْقَانَ *'Al-Furqan'*, yang dimaksud adalah Al-Qur`an, karena Al-Qur`an membedakan antara yang haq dan yang bathil; antara Muslim dan kafir; antara kebajikan dan dosa; antara bahaya dan manfaat; dan lain sebagainya, yang di dalamnya adalah pembedaan. Maka, semua itu adalah furqan.

عَلَى عَبْدِهِ *'kepada hamba-Nya'*, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, dia disifati dengan ubudiyah di dalam maqam pembahasan tentang penurunan Al-Qur`an kepada-Nya. Maqam ini adalah maqam yang paling mulia di antara maqam-maqam para Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Oleh sebab itu, oleh Allah disifati dengan ubudiyah di dalam maqam penurunan Al-Qur`an kepadanya. Sebagaimana di sini dan juga sebagaimana dalam firman-Nya,

> *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur`an)."* (Al-Kahfi: 1)

Juga disifati dengan ubudiyah dalam maqam penjagaan dan tantangan. Sebagaimana dalam firman Allah,

> *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)."* (Al-Baqarah: 23)

Juga disifati dengan ubudiyah dalam maqam Mi'raj, sebagaimana firman Allah,

> *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ...."* (Al-Isra: 1)

Allah juga berfirman di dalam surat An-Najm,

> *"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan."* (An-Najm: 10)

Semua inilah yang menunjukkan bahwa pemberian sifat ubudiyah kepada seorang manusia dianggap sebagai suatu kesempurnaan, karena ubudiyah kepada Allah adalah hakikat kebebasan, maka siapa saja yang tidak menyembah-Nya adalah sebagai budak bagi selain-Nya.

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata,

هَرَبُوْا مِنَ الرِّقِّ الَّذِي خُلِقُوْا لَهُ # وَبُلُوْا بِرِقِّ النَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ

Mereka hengkang dari perbudakan yang mereka diciptakan untuk itu
Dan mereka diuji dengan perbudakan oleh nafsu dan syetan

الرِّقُّ الَّذِي خُلِقُوْا لَهُ *'perbudakan yang mereka diciptakan untuk itu'* adalah ibadah kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Sedangkan وَبُلُوا بِرِقِّ النَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ *'dan mereka diuji dengan perbudakan oleh nafsu dan syetan'*, di mana mereka menjadi budak-budak nafsu mereka dan budak-budak bagi syetan. Siapa saja yang lari dari peribadahan kepada Allah tiada lain pasti akan terjerembab ke dalam ibadah kepada hawa-nafsunya dan syetan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya ...."* (Al-Jatsiyah: 23)

Firman-Nya, لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا *'agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam'*, huruf *laam* di sini adalah untuk *ta'lil*. Sedangkan dhamir (kata ganti) dalam kalimat لِيَكُونَ *'agar dia menjadi'* kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau adalah sedekat-dekat sesuatu yang disebutkan. Juga karena Allah berfirman,

> *"... Supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu ...."* (Al-A'raf: 2)

Allah juga berfirman,

> *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya)."* (Al-An'am: 19)

Jadi pemberi peringatan adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Firman-Nya, لِلْعَالَمِينَ *'seluruh alam'*, mencakup jin dan manusia.

Firman-Nya, الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ نَذِيرًا *'yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi'*, telah berlalu penjelasannya.

Firman-Nya, وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ *'dan Dia tidak mempunyai anak, dan tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya)'*, telah berlalu maknanya. Keduanya adalah sifat negatif.

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا *'dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya'*, الْخَلْقُ adalah penciptaan dengan cara tertentu. Sedangkan التَّقْدِيرُ *'ukuran'* adalah penyamaan atau berarti pula ketetapan (qadha) di dalam zaman azali. Yang pertama adalah yang paling tepat. Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah,

> *"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)."* (Al-A'la: 2)

Dengan itu, maka ayat ini menjadi susunan secara tersurat dan secara tersirat. Atas makna yang kedua, maka ayat ini menjadi susunan secara tersurat.

Dari ayat-ayat ini kita bisa mengambil faidah yang berkaitan dengan perilaku:

Bahwa wajib bagi kita untuk mengetahui keagungan Allah *Azza wa Jalla* dan kita juga harus menjauhkan-Nya dari segala macam bentuk kekurangan. Jika kita lakukan hal itu, maka bertambahlah kecintaan dan pengagungan kita kepada-Nya.

Dari dua ayat surat Al-Furqan kita bisa mengambil faidah penjelasan dalam Al-Qur`an yang agung ini. Bahwa Al-Qur`an adalah tempat kembali semua hamba. Bahwa jika manusia ingin mendapatkan kejelasan berbagai perkara, maka hendaknya ia kembali kepada Al-Qur`an. Karena Allah menamakannya dengan Al-Furqan sebagaimana dalam ayat,

نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ

"... Menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya ...." (Al-Furqan: 1)

Kita juga bisa mengambil faidah yang berkaitan dengan perilaku tarbawi (pendidikan). Hendaknya kita terus menambah dan lebih memperkokoh cinta kita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai seorang hamba Allah yang menyampaikan risalah dan memberikan peringatan kepada semua manusia.

Kita juga bisa mengambil manfaat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebagai rasul terakhir. Maka, kita tidak akan membenarkan semua klaim kenabian setelah beliau. Hal itu karena firman Allah,

لِلْعَالَمِيْنَ

"Seluruh alam."

Jika setelah beliau ada seorang rasul, tentu risalahnya telah habis dengan rasul itu, dan bukan untuk seluruh alam.

مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلاَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tiada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, Yang Mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan."[1]

[1] *Ayat kesembilan dan kesepuluh*, firman Allah,

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tiada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(Al-Mukminun: 91-92)**

Allah di dalam ayat ini menafikan bahwa Dia mengambil anak atau bersama-Nya tuhan yang lain.

Penafian ini menjadi lebih kuat dengan masuknya kata مِنْ dalam firman-Nya مِنْ وَلَدٍ. Juga firman-Nya: مِنْ إِلَهٍ, karena penambahan huruf jarr dalam konteks penafian dan sebagainya menjadi bermakna sebagai *takkid* 'penegasan'.

Maka, ungkapan مَا اتَّخَذَ اللهُ مِنْ وَلَدٍ *'Allah sekali-kali tidak mempunyai anak'* yakni Dia tidak memilih seseorang untuk dijadikan anak bagi-Nya. Tidak Uzair, tidak Al-Masih, tidak para malaikat, atau lain-lainnya. Karena Dia Mahakaya dan tidak butuh kepada selain-Nya.

Jika pemilihan seorang anak dinafikan, maka penafian bahwa Dia bukan seorang bapak adalah sesuatu yang lebih pasti lagi.

Firman-Nya, مِنْ إِلَهٍ *'tuhan'*, إِلَه artinya *'sesuatu yang dituhankan'*, seperti: بِنَاء yang artinya مَبْنَى *'gedung'*. Juga فِرَاش yang artinya مَفْرُوْش *'kasur'*. Maka, إِلَه artinya *'sesuatu yang dituhankan'* (مَأْلُوْه). Dengan kata lain, sesuatu yang disembah dengan menghinakan diri di hadapannya.

Yakni, tiada bersama-Nya tuhan yang berhak untuk disembah. Sedangkan tuhan-tuhan yang bathil ada, tetapi karena bathil, maka seakan-akan tiada. Maka, benar jika dikatakan, "Bersama Allah tiada tuhan yang lain."

إِذًا *'jadi'*, jika ada tuhan bersama-Nya.

لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ *'masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain'*, jadi jika di sana ada tuhan yang lain yang sama dengan Allah *Azza wa Jalla*, tentu dia memiliki kerajaan sendiri dan bagi Allah kerajaan sendiri. Yakni, masing-masing mereka akan menyendiri dengan apa-apa yang telah ia ciptakan. Masing-masing akan berkata, "Ini ciptaanku dan milikku." Demikian juga, yang lain.

Dengan demikian, masing-masing dari mereka menghendaki untuk menguasai yang lain, sehingga semua kerajaan adalah miliknya. Dengan demikian, mungkin masing-masing saling bertahan sehingga masing-masing tidak mampu mengalahkan yang lain. Jika masing-masing tidak mampu mengalahkan yang lain, maka tidak bisa masing-masing menjadi tuhan, karena tuhan tidak boleh tidak berkemampuan.

Atau salah satu dari mereka mengungguli yang lain, maka yang tertinggi adalah tuhan.

Masalahnya kembali kepada bahwa alam ini harus memiliki satu tuhan. Tidak mungkin alam ini memiliki dua tuhan selama-lamanya, karena masalahnya tidak akan keluar dari dua alternatif di atas itu.

Sebagaimana kita juga ketika menyaksikan alam yang tinggi dan alam yang rendah, maka kita melihat bahwa semuanya adalah alam yang muncul dari satu pengelola. Jika tidak demikian, di dalamnya akan ada banyak pertentangan. Maka, salah satu tuhan akan mengatakan, "Aku menghendaki matahari muncul dari arah barat." Yang kedua berkata, "Aku menghendakinya muncul dari arah timur." Titik kesepakatan antara dua kehendak tersebut sangat jauh sekali. Apalagi maqamnya adalah maqam penguasa. Maka, masing-masing menghendaki untuk memaksakan kemauannya.

Maklum, bahwa kita sekarang tidak menyaksikan matahari terbit satu hari dengan tuhan yang ini dan pada berikutnya dengan tuhan yang itu, atau pada suatu hari terlambat karena tuhan yang lain melarang terbitnya, atau pada suatu hari terbit lebih awal karena tuhan yang pertama memerintahkan kepada tuhan yang kedua agar segera menerbitkannya. Kita tidak mendapatkan kondisi demikian itu, kita lihat alam

ini semuanya satu yang serasi dan terkoordinasi yang menunjukkan dengan penunjukan yang sangat jelas bahwa pengelola alam ini hanya satu, yaitu Allah *Azza wa Jalla.*

Allah menjelaskan semua itu dengan dalil aqli bahwa Dia tidak mungkin berbilang. Karena jika bisa berbilang, tentu akan terjadi kekacauan demikian tadi. Masing-masing akan memisahkan diri dari yang lain dan masing-masing tuhan akan pergi dengan apa-apa yang telah ia ciptakan. Dengan demikian, baik salah satu tidak mampu mengalahkan yang lain atau salah satu berhasil mengalahkan yang lain. Jika terjadi yang pertama, maka masing-masing dari keduanya tidak layak disebut sebagai tuhan. Kedua, yang paling tinggi adalah tuhan; jika demikian halnya, maka tuhan itu hanya satu.

Bila dikatakan, "Apakah tidak mungkin masing-masing memiliki istilah sendiri-sendiri, lalu masing-masing menyendiri dengan apa-apa yang telah ia ciptakan?"

Jawab, "Jika yang demikian itu memungkinkan, pastilah aturan alam ini akan mengalami gangguan."

Kemudian, jika masing-masing memiliki istilah, maka tiada lain sebabnya adalah karena ketakutan masing-masing dari yang lain. Dengan demikian, tidak layak ketuhanan bagi salah satu dari keduanya, karena kelemahannya untuk mengalahkan yang lain.

Kemudian Allah berfirman, سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ *'Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu'*, yakni menjauhkan Allah dari apa-apa yang dijadikan sifat bagi-Nya oleh orang-orang ateis yang musyrik yang mengatakan tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang apa-apa yang tidak layak untuk-Nya.

عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ *'yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak'*. Yang gaib adalah apa-apa yang tidak terlihat oleh manusia. Yang nampak adalah apa-apa yang disaksikan oleh manusia.

فَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ *'maka, Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan'*, تَعَالَى *'Mahatinggi'*, yakni Mahatinggi, Mahasuci, dan jauh dari segala kekurangan dan cela.

عَمَّا يُشْرِكُوْنَ *'dari apa yang mereka persekutukan'*. Dari patung-patung yang mereka jadikan tuhan-tuhan bersama Allah *Ta'ala.*

Dua ayat di atas mengandung sifat-sifat penafian: Allah *Ta'ala* sangat jauh dari sikap memiliki anak sebagaimana yang disifatkan kepada-Nya oleh orang-orang kafir, dan Dia juga jauh dari sekutu dalam

ketuhanan sebagaimana yang dipersekutukan oleh orang-orang musyrik.

Penafian ini disebabkan kemahasempurnaan kekayaan-Nya, kemahasempurnaan rububiyah-Nya, dan kemahasempurnaan uluhiyah-Nya.

Dari keduanya kita mengambil faidah yang berkaitan dengan perilaku. Bahwa iman kepada semua itu akan membawa manusia kepada sikap ikhlas demi Allah *Azza wa Jalla*.

فَلَا تَضْرِبُوْا لِلّٰهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

"Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." [1]

[1] *Ayat kesebelas*, firman Allah,

فَلَا تَضْرِبُوْا لِلّٰهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

"Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 74)

Yakni, jangan menjadikan bagi Allah sesuatu yang dianggap sama dengan-Nya. Sehingga kalian mengatakan, "Perumpamaan Allah adalah seperti ini dan itu", atau kalian menjadikan sekutu bagi-Nya dalam beribadah.

إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ *'sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui'*, artinya sesungguhnya Allah mengetahui bahwa tiada penyama bagi-Nya, dan telah menyampaikan kepada kalian semua bahwa Dia tidak memiliki penyama bagi-Nya, dalam firman-Nya,

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

Juga dalam firman-Nya,

"Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 4)

Juga dalam firman-Nya,

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65)

Dan lain sebagainya. Maka, Allah mengetahui sedangkan kalian semua tidak mengetahui.

Kadang dikatakan, "Kalimat ini mengandung dalil yang sangat jelas bahwa Allah tiada penyama bagi-Nya. Dan ayat-ayat itu seakan-akan membuat perumpamaan berkenaan dengan tiada penyama bagi-Nya. Karena kita tidak mengetahui, sedangkan Allah mengetahui. Jika tiada pengetahuan pada kita, dan hanya baku pada Allah, maka mana persamaan itu? Apakah orang yang tidak tahu sama dengan orang yang mengetahui?"

Sesuatu yang menunjukkan kekurangan ilmu pada kita bahwa manusia tidak mengetahui apa-apa yang ia lakukan pada hari berikutnya.

> *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok."* (Luqman: 34)

Dan bahwa manusia tidak mengetahui ruhnya sendiri yang ada di dalam dirinya.

> *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku'...."* (Al-Isra: 85)

Masih saja para filosof dan orang-orang yang bergaya seperti filosof dan lain-lain membahas tentang hakikat ruh ini. Dan mereka tidak pernah sampai kepada hakikat itu, padahal ruh adalah materi kehidupan ini. Ini menunjukkan kepada kekurangan ilmu yang ada pada semua makhluk. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

> *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit."* (Al-Isra: 85)

Jika Anda katakan, "Bagaimana Anda menggabungkan antara dua ayat ini, yakni:

> *"Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (An-Nahl: 74)

Dengan firman Allah,

> *"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui?"* (Al-Baqarah: 22)

Jawab: Di sana Allah berdialog dengan orang-orang yang menyekutukan sesuatu dengan-Nya mengenai hal uluhiyah, sehingga Dia berfirman,

"Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah (dalam hal ibadah dan uluhiyah); *sedang kamu mengetahui*" (Al-

Baqarah: 22); bahwa Dia tiada sekutu bagi-Nya dalam rububiyah-Nya, dengan dalil firman Allah,

> *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."* (Al-Baqarah: 21-22)

Sedangkan di sini masuk ke dalam bab sifat-sifat. Allah berfirman,

> *"Maka, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."* (An-Nahl: 74)

Misalnya dengan mengatakan, "Sesungguhnya tangan Allah adalah seperti tangan fulan, wajah Allah adalah seperti wajah fulan, dan Dzat Allah adalah seperti dzat fulan", dan lain sebagainya. Karena Allah mengetahui, sedangkan kalian semua tidak mengetahui. Dan Dia telah menyampaikan kepada kalian bahwa Dzat-Nya tidak memiliki penyama.

Atau dikatakan, "Sesungguhnya penetapan ilmu pada mereka adalah khusus dalam bab rububiyah. Sedangkan menafikannya dari mereka adalah khusus dalam bab uluhiyah, di mana mereka menyekutukan Allah dalam hal ini, sehingga mereka seakan-akan pada posisi orang yang tidak tahu.

Ayat ini mengandung suatu kesempurnaan, kesempurnaan sifat-sifat Allah di mana Dia tidak memiliki penyama bagi-Nya.

Sedangkan faidah yang bisa diambil yang berkenaan dengan perilaku dari ayat ini adalah kesempurnaan pengagungan kita bagi Rabb *Azza wa Jalla*. Karena jika kita mengetahui bahwa Dia tidak memiliki penyama, maka kita akan selalu bergantung kepada-Nya dengan penuh harap dan rasa takut. Dan kita akan selalu mengagungkan-Nya. Kita juga mengetahui bahwa tidak mungkin Dia akan disamai oleh seorang sultan, raja, menteri atau pemimpin, betapapun besar kerajaan, kepemimpinan atau kementeriannya. Karena Allah tidak memiliki penyama bagi-Nya.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوْا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ مَالاَ تَعْلَمُوْنَ

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." [1]

[1] *Ayat kedua belas*, firman Allah,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوْا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 33)

قُلْ *'katakanlah'*, pembicaraan ini diarahkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan kata lain, katakanlah sebagai pemberitahuan kepada orang banyak.

إِنَّمَا *'hanya'*, kata ini sebagai fungsi pembatasan, yang digunakan untuk melawan orang-orang yang mengharamkan apa-apa yang dihalalkan oleh Allah.

حَرَّمَ *'mengharamkan'* artinya melarang. Asal kata ini adalah ح ر م yang menunjukkan kepada larangan. Contoh kalimat حَرِيْمُ الْبِئْرِ (sebagai sebutan bagi suatu tanah yang dipelihara dengan penjagaan di sekelilingnya karena untuk mencegah serangan terhadapnya).

الْفَوَاحِشَ *'perbuatan yang keji'*, bentuk jamak dari kata فَاحِشَةٌ yang artinya adalah dosa-dosa yang sangat keji, seperti: zina dan sodomi.

Tentang zina, Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji .... " (Al-Isra: 32)

Sedangkan berkenaan dengan sodomi, maka Luth *Alaihissalam* berkata,

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu ...?" (Al-A'raf: 80)

Termasuk perbuatan zina ketika seseorang menikah dengan seorang wanita yang tidak halal baginya karena hubungan kekerabatan, sepersusuan, atau hubungan besan. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (An-Nisa: 22)

Bahkan hubungan yang demikian itu lebih berat daripada zina. Karena perbuatan demikian diberi tiga macam kriteria: keji, dimurkai, dan jalan yang sangat buruk. Sedangkan zina Allah memberinya dua kriteria sebagaimana dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra: 32)

Firman-Nya, مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *'baik yang nampak ataupun yang tersembunyi'*. Dikatakan bahwa artinya adalah apa-apa yang jelas kekejiannya dan yang tidak jelas. Dikatakan pula bahwa maknanya adalah apa-apa yang nyata di hadapan penglihatan manusia dan yang tidak nyata di hadapan mereka, sesuai dengan perbuatan orang yang melakukannya dan bukan sesuai perbuatan. Dengan kata lain, Apa-apa yang diperlihatkan oleh orang dan apa-apa yang ia sembunyikan.

Firman-Nya, وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ *'dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar'*, yakni Allah mengharamkan perbuatan dosa dan melanggar hak orang lain tanpa alasan yang jelas.

Yang dimaksud dengan dosa adalah segala sesuatu yang menjadi jalan kepada dosa itu, seperti: berbagai macam kemaksiatan.

Pelanggaran hak orang lain adalah sikap permusuhan kepada orang lain. Allah berfirman,

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak." (Asy-Syura: 42)

Dalam firman-Nya, وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ *'melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar'*, adalah suatu isyarat bahwa setiap pelanggaran hak orang lain adalah tindakan tidak benar, dan bukanlah yang dimaksud adalah bahwa pelanggaran hak orang lain ada dua macam: pelanggaran hak dengan alasan yang benar dan pelanggaran hak dengan alasan yang tidak benar. Karena pelanggaran hak semuanya tidak benar.

Dengan demikian, kriteria di sini adalah termasuk dalam bab kriteria yang terbuka. Para ulama menamakannya 'sifat terbuka'. Dengan kata lain, jelas. Yang demikian itu sama dengan alasan bagi apa-apa yang disifatinya.

Firman-Nya, وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا *'(dan mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu'*. Kalimat ini ma'thuf kepada kalimat sebelumnya. Yakni, Rabb-ku mengharamkan jika kalian mempersekutukan apa-apa yang tiada hujjah untuk itu dengan Allah. Yakni, kalian menjadikan sekutu bagi-Nya yang tidak diturunkan hujjah untuk itu. Hujjah disebut *sulthan* karena itu kekuatan bagi orang yang berhujjah dengannya.

Syarat: مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا *'yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu'*, kita mengatakannya sebagaimana kita mengatakan berkenaan dengan firman Allah, وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ *'melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar'*. Dengan kata lain, ini adalah syarat yang terbuka, karena semua orang yang syirik kepada Allah tidak memiliki alasan berkenaan dengan syirik yang ia lakukan.

Firman-Nya, وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ *'dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'*, yakni Allah mengharamkan kalian semua mengatakan terhadap Allah tentang apa-apa yang tidak kalian ketahui. Maka, haram hukumnya bagi kita mengatakan apa-apa yang kita kaitkan dengan Allah yang tidak kita ketahui, baik berkenaan dengan Dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, amal perbuatan-Nya, atau hukum-hukum-Nya.

Inilah lima perkara yang diharamkan oleh Allah kepada kita.

Dalam ayat itu terdapat penolakan terhadap orang-orang musyrik yang mengharamkan apa-apa yang tidak diharamkan oleh Allah.

Jika seseorang berkata, "Mana sifat negatif dalam ayat ini?"

Kita katakan, "Yaitu firman Allah:

وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"... *(Mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.*" (Al-A'raf: 33)

Dua hal secara keseluruhan adalah sifat negatif: وَأَنْ تُشْرِكُوا *'mempersekutukan'*, yakni jangan menjadikan sekutu-sekutu bagi kemahasempurnaan Allah dan وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ *'mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'*, demikian juga bagi kemahasempurnaan Allah. Sebagian dari kesempurnaan kekuatan-Nya adalah tidak seorang pun mengatakan terhadap Allah apa-apa yang tidak dia ketahui.

Faidah yang bisa diambil yang berkenaan dengan perilaku dari ayat ini adalah hendaknya kita menjauhkan diri dari lima perkara yang telah dijelaskan oleh Allah bahwa hukumnya haram.

Ahli ilmu telah berkata bahwa semua yang diharamkan yang lima macam itu adalah sebagian dari apa-apa yang disepakati oleh semua syariat bahwa haram hukumnya.

Termasuk 'mengatakan apa-apa berkenaan dengan Allah yang tidak diketahui' adalah *tahrif* (perubahan) nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah yang berkenaan dengan sifat-sifat dan lain-lainnya. Jika seseorang melakukan *tahrif* terhadap nash-nash yang berkenaan dengan sifat-sifat, seperti dengan mengatakan, "Yang dimaksud dengan dua tangan adalah nikmat", maka dia telah mengatakan kepada Allah apa-apa yang tidak ia ketahui dari dua aspek:

1. Dia melakukan penafian sesuatu yang jelas tanpa pengetahuan.
2. Dia menetapkan bagi Allah apa-apa yang bertentangan dengan-Nya tanpa pengetahuan.

Dia mengatakan, "Allah tidak mau yang demikian dan mau yang demikian." Maka, kita katakan, "Berikan dalil yang menunjukkan bahwa Dia tidak mau dan mau yang demikian! Jika Anda tidak bisa mendatangkan dalil, maka Anda telah mengatakan apa-apa kepada Allah yang tidak Anda ketahui."

وَقَوْلُهُ: (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى). (ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ) فِي سَبْعَةِ مَوَاضِعَ فِي سُوْرَةِ الْأَعْرَافِ قَوْلُهُ: إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Firman-Nya, *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas `Arsy"* (Thaaha: 5). *"Lalu Dia bersemayam di atas `Arsy"* (Al-A'raf: 54). Ini disebutkan di dalam tujuh tempat di dalam surat Al-A'raf. Firman-Nya, *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy"* (Al-A'raf: 54).[1]

Allah Bersemayam di atas Arsy-Nya

[1] Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bakunya semayamnya Allah di atas Arsy-Nya, yang demikian itu disebutkan dalam tujuh tempat di dalam Al-Qur`an.

Tempat pertama, firman-Nya dalam surat Al-A'raf,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy." (Al-A'raf: 54)

اللهُ adalah khabar dari kata إِنَّ.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ *'yang telah menciptakan langit dan bumi'*; mengadakan keduanya dari tiada dengan sangat teliti dan tekun.

فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ *'dalam enam masa'*. Panjang hari-hari itu adalah sama dengan hari-hari yang kita kenal sekarang ini. Karena Allah menyebutkannya dalam bentuk nakirah, maka dibawa kepada makna yang telah kita kenal.

Hari pertama dari hari-hari itu adalah hari Ahad dan paling akhir adalah hari Jum'at.

Di antara hari-hari itu empat hari untuk bumi dan dua hari untuk langit sebagaimana Allah menjelaskan hal itu di dalam surat Fushshilat,

"Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-

Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." (Fushshilat: 9-10)

Kemudian menjadi empat:

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati". Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa ...." (Fushshilat: 11-12)

Firman-Nya, ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ *'lalu Dia bersemayam di atas `Arsy'*. ثُمَّ *'lalu'* kata untuk makna tertib.

اسْتَوَى *'bersemayam'* yang artinya adalah meninggi.

Dan الْعَرْشِ *'Arsy'* adalah langit-langit yang dikelilingi oleh makhluk-makhluk, dan kita tidak mengetahui materi Arsy ini. Karena tidak pernah ada keterangan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu hadits shahih yang menjelaskan dari mana diciptakan Arsy itu. Akan tetapi, kita mengetahui bahwa dia itu makhluk terbesar yang kita ketahui.

Asal makna Arsy dalam bahasa adalah kasur yang khusus bagi sang raja. Dan telah banyak dikenal bahwa kasur yang khusus untuk sang raja akan menjadi kasur agung dan membanggakan yang tiada tara baginya.

Dalam ayat ini beberapa sifat Allah. Akan tetapi, Penyusun *Rahimahullah* menyitirnya hanya untuk menetapkan satu buah sifat saja, yaitu: bersemayam di atas Arsy.

Ahlussunnah wal Jama'ah beriman bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya dengan cara bersemayam yang layak bagi keagungan-Nya dan tidak menyerupai cara bersemayam makhluk.

Jika Anda bertanya, "Apa arti *bersemayam* menurut mereka?" Maknanya adalah ketinggian dan keteguhan.

Telah muncul di dalam tafsir kalangan orang-orang Salaf empat makna: tinggi, meninggi, menanjak, dan menetap.

Akan tetapi, عَلَا *'tinggi'*, ارْتَفَعَ *'meninggi'*, dan صَعِدَ *'menanjak'* memiliki makna yang sama. Sedangkan, اسْتَقَرَّ *'menetap'* adalah berbeda maknanya dengan semua yang selainnya.

Dalil mereka berkenaan dengan empat makna itu adalah bahwa di dalam semua sumbernya dalam bahasa Arab tiada selain untuk makna ini jika transitif dengan huruf عَلَى.

Allah berfirman,

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu ...." (Al-Mukminun: 28)

Allah juga berfirman,

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ. لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ

"Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya." (Az-Zukhruf: 12-13)

Ahli ta'thil menafsirkan bahwa yang dimaksud dengannya adalah *al-istila`* 'penguasaan'. Mereka berkata, "Makna ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ *'lalu Dia bersemayam di atas `Arsy'* (Al-A'raf: 54) adalah 'kemudian Dia berkuasa atasnya'.

Mereka dalam menyelewengkannya berdalil yang di pastikan dan dalil yang ditolak:

❚ Dalil yang dipastikan, mereka berkata, "Sesungguhnya kami berdalil dengan ungkapan seorang penyair,

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ # مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ أَوْ دَمٍ مُهْرَاقِ

Bisyr telah berhasil menguasai Irak

dengan tanpa pedang dan darah mengalir

Bisyr adalah anak Marwan. *Istawa* adalah menguasai atas Irak.

Mereka berkata, "Ini adalah sebuah bait yang muncul dari seorang Arab. Tidak mungkin bahwa yang dimaksud dengan اسْتَوَى عَلَى الْعِرَاقِ adalah meninggi di atas negeri Irak. Lebih-lebih di zaman itu tiada pesawat terbang yang bisa dipakai meninggi di atas negeri Irak dengan menggunakannya.

Sedangkan dalil yang ditolak, mereka berkata, "Jika kami menetapkan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya, berarti sebagaimana yang kalian katakan, yaitu meninggi dan menetap, maka konsekuensi dari itu Dia menjadi Dzat yang membutuhkan kepada Arsy. Yang demikian adalah mustahil. Kemustahilan sesuatu yang melazimkan adalah dalil kemustahilan bagi sesuatu yang dilazimkannya. Dan dengan demikian juga mengharuskan bahwa Allah adalah *jisim* (berbentuk). Dan harus terbatas. Karena semua yang menyamai sesuatu yang lain, maka ia menjadi sesuatu yang terbatas. Jika Anda menyamai unta, maka Anda terbatas di dalam suatu wilayah tertentu yang difokuskan di dalamnya dan terbatas pula.

Tiga hal ini yang mereka klaim akan menetapkan bahwa bersemayam artinya tinggi dan ketinggian.

Untuk menolak pandangan mereka bisa dilakukan dari beberapa aspek:

Pertama: Tafsir Anda bertentangan dengan tafsir para Salaf yang telah mereka sepakati. Dalil yang menunjukkan ijma' mereka adalah bahwa belum pernah ada nukilan dari mereka bahwa mereka berkata sedemikian rupa yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Jika mereka berpendapat yang berlawanan dengan makna eksplisitnya tentu dinukil sampai kepada kita. Tak seorang pun dari mereka berkata bahwa اسْتَوَى *'bersemayam'* artinya اسْتَوْلَى *'menguasai'* selamalamanya.

Kedua: Pendapat mereka itu bertentangan dengan arti eksplisit lafazh yang ada, karena materi اسْتَوَى 'bersemayam' jika menjadi transitif dan membutuhkan kata عَلَى, maka artinya adalah ketinggian dan keteguhan. Ini adalah arti eksplisit lafazh itu. Yang demikian referensinya adalah Al-Qur`an dan ungkapan orang Arab.

Ketiga: Yang demikian itu akan menimbulkan konsekuensi berupa hal-hal yang bathil:

1. Mengharuskan bahwa ketika Allah *Azza wa Jalla* menciptakan langit dan bumi tidak berkuasa di atas Arsy-Nya, karena Dia berfirman,

   "Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy." (Ala-A'raf: 54)

   ثُمَّ *'kemudian/lalu'*, memberikan pengertian suatu urut-urutan (tertib). Maka, mengharuskan bahwa Arsy sebelum usai penciptaan langit dan bumi adalah milik selain Allah.

2. Bahwasanya pada umumnya dalam kata اسْتَوْلَى menjadi setelah suatu yang di taklukkan, dan tak seorang pun yang mengalahkan Allah.

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَالإِلَهُ الطَّالِبُ # وَالأَشْرَمُ الْمَغْلُوبُ لَيْسَ الْغَالِبُ

Kemana (engkau) akan lari, sedangkan Tuhan adalah Pencari
Sedangkan penghancur yang kalah itu bukan pemenang

3. Di antara konsekuensi yang bathil adalah bahwa bisa saja kita katakan, "Allah bersemayam di atas bumi, pohon, gunung-gunung, karena Dia berkuasa di atas semua itu.

Semua ini adalah konsekuensi yang bathil. Kebathilan suatu keharusan adalah menunjukkan kebathilan apa-apa yang harus menjadi konsekuensinya.

Tentang dalil mereka yang mereka ambil dari suatu bait, kita berkomentar"

1. Tetapkanlah bagi kami sanad bait itu dan ketsiqahan para tokohnya. Maka, mereka tidak akan menemukan jalan menuju ke sana.
2. Siapa penutur bait itu? Apakah tidak mungkin ia mengatakannya setelah perubahan perkataan? Karena setiap ucapan dijadikan dalil karena asalnya dari bahasa Arab setelah terjadi perubahan pada bahasa Arab itu, maka yang demikian itu bukan dalil. Karena bahasa Arab mulai mengalami perubahan ketika meluasnya daerah penaklukan dan masuknya orang-orang asing non-Arab bersama orang-orang Arab sehingga terjadi pembauran bahasa. Ini mengandung kemungkinan bahwa bait tersebut diucapkan setelah bahasa Arab mengalami perubahan.
3. Tafsir kalian bahwa اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ artinya menguasai, adalah tafsir yang diperkuat oleh suatu ketentuan. Karena sangat diterima ketidakmungkinan seseorang melambung di atas Irak, lalu bersemayam di atasnya sebagaimana ia bersemayam di atas tempat tidur atau di atas punggung binatang tunggangan. Oleh sebab itu, kita kembali kepada tafsirannya, yaitu 'menguasai'.

Ini kita katakan dalam bab turun tingkat. Jika tidak, maka berkenaan dengan ini kita memiliki jawaban lain. Kita mengatakan bahwa bersemayam dalam bait di atas artinya adalah meninggi, karena ketinggian ada dua macam:

1. Ketinggian yang nyata, seperti bersemayam kita di atas tempat tidur.
2. Ketinggian abstrak, yang artinya adalah penguasaan dan kemenangan.

Sehingga اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ artinya meninggi dalam arti menang dan menguasai.

Sedangkan ucapan kalian bahwa sudah seharusnya tafsiran bersemayam dengan ketinggian memastikan bahwa Allah adalah jisim, maka sanggahannya: segala sesuatu harus dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang demikianlah yang benar. Kita harus menetapkan yang demikian. Akan tetapi, sesuatu yang paling penting, yang demikian harus konsekuensi dari firman Allah dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena kadang-kadang tidak bisa menjadi keharusan. Jika telah baku bahwa yang demikian adalah harus, hendaknya demikianlah adanya, dan tidak masalah jika kita mengatakan demikian pula.

Kemudian kita katakan, "Apa yang kalian maksud dengan jisim yang dilarang?"

Jika yang kalian kehendaki dengan itu bahwa Allah tidak memiliki Dzat yang memiliki sifat-sifat yang baku bagi-Nya yang layak bagi-Nya, maka ungkapan kalian bathil. Karena Allah adalah Dzat yang hakiki dan bersifat dengan sifat-sifat. Dan bahwasanya Dia memiliki wajah, tangan, mata, dan kaki. Katakan sekehendak kalian tentang keharusan-keharusan yang merupakan keharusan-keharusan yang benar.

Namun, jika yang kalian kehendaki dengan jisim yang Anda katakan bahwa Allah adalah jisim,

Maka, jisim itu terdiri dari tulang-belulang, daging, darah, dan lain sebagainya. Yang demikian itu terlarang untuk Allah, dan bukan keharusan dari ucapan bahwa bersemayam yang Allah lakukan di atas Arsy adalah meninggi di atasnya.

Sedangkan ucapan mereka bahwa Dia harus terbatas, maka sanggahannya harus kita katakan dengan rinci, "Apa yang mereka maksud dengan batas itu?"

Jika yang kalian kehendaki bahwa Dia harus terbatas. Dengan kata lain, harus berbeda dan terpisah dari makhluk sebagaimana lahan milik Zaid dan lahan milik Umar. Antara keduanya ini terbatas dan terpisah. Yang demikian benar tiada kekurangan apa pun di dalamnya.

Namun, jika yang kalian kehendaki adalah bahwa Dia terbatas, bahwa Arsy membatasi-Nya, maka pandangan yang demikian adalah bathil dan sama sekali tidak menjadi keharusan. Karena Allah bersemayam di atas Arsy, sekalipun Allah *Azza wa Jalla* lebih besar daripada Arsy dan selain Arsy, maka Arsy tidak harus mengelilingi-Nya. Karena Allah lebih agung dan lebih besar dari segala sesuatu. Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat. Semua lapisan langit terlipat di sisi-Nya.

Sedangkan ucapan mereka bahwa Allah harus membutuhkan Arsy, maka kita katakan, "Tidak harus, karena makna bahwa Dia bersemayam di atas Arsy adalah Dia di atas Arsy, tetapi ketinggian yang khusus dan sama sekali bukan maknanya bahwa Arsy itu mengurangi-Nya. Arsy sama sekali tidak mengurangi-Nya. Semua lapisan langit juga tidak mengurangi-Nya. Keharusan yang kalian klaim di sini adalah sesuatu yang dilarang, karena merupakan kekurangan bagi Allah *Azza wa Jalla.* Dan bukan suatu keharusan bahwa semayam adalah semayam yang sesungguhnya. Karena kita bukan mengatakan bahwa makna "bersemayam di atas Arsy" adalah Arsy mengurangi dan menampung-Nya. Arsy itu diangkut. Allah berfirman,

> *"Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka."* (Al-Haaqqah: 17)

Sekarang ini para malaikat mengangkut Arsy. Akan tetapi, bukanlah Arsy yang mengangkut Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* karena Allah tidak membutuhkannya. Dengan demikian, batallah alasan-alasan negatif mereka.

Ringkasan sanggahan kita atas ungkapan mereka dari berbagai aspek:

Pertama: Bahwa ucapan mereka itu bertentangan dengan arti eksplisit nash.

Kedua: Bertentangan dengan ijma para shahabat dan para Salaf seluruhnya.

Ketiga: Tiada di dalam bahasa Arab bahwa 'bersemayam' artinya 'berkuasa'. Bait yang mereka jadikan alasan atas perkara itu tidak cukup untuk dijadikan dalil.

Keempat: Pendapat mereka itu menimbulkan berbagai konsekuensi yang bathil, di antaranya:

1. Arsy ada sebelum penciptaan langit dan bumi; dan menjadi milik selain Allah.
2. Kata 'berkuasa' pada umumnya berarti bahwa di sana ada upaya saling mengalahkan antara Allah dan lain-Nya. Sehingga Allah menang dan menguasainya.
3. Bisa kita katakan –sesuai dengan klaim kalian– bahwa Allah berkuasa atas bumi, pohon, gunung-gunung, manusia, dan unta; karena berkuasa atas semua benda itu. Jika kita mengungkapkan makna "berkuasa" adalah atas segala sesuatu itu benar adanya, maka benar pula kita katakan bahwa "berkuasa" semua benda tersebut itu. Karena keduanya sama artinya menurut klaim kalian.

Maka, dengan semua aspek itu jelaslah bahwa penafsiran mereka salah.

Ketika Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini –semoga Allah memaafkan semua kesalahannya– mengikrarkan mazhab Asy'ariyah dan mengingkari semayam Allah di atas Arsy, bahkan mengingkari ketinggian Allah dengan Dzat-Nya, ia berkata, "Allah *Ta'ala* dan tidak ada sesuatu apa pun selain-Nya kini Dia di tempat asalnya."

Dia menghendaki untuk mengingkari bersemayam Allah di atas Arsy. Yakni, ada dan tanpa Arsy. Dia sekarang di atas apa sebagaimana semula. Jadi, Dia tidak bersemayam di atas Arsy. Maka, Abu Al-Ala Al-Hamadzani berkata kepadanya, "Wahai Ustadz! Biarkan kami mengatakan tentang Arsy dan bersemayam di atas Arsy –yakni karena dalilnya bersifat sam'i. Jika Allah tidak menyampaikan hal itu, maka kita tidak akan mengetahuinya– Allah telah menyampaikan kepada kita tentang sesuatu yang penting ini yang kita temukan dalam diri kita: apa yang dikatakan orang yang tahu saja, "Ya Allah!", maka tiada lain dia akan mengetahui dari dalam hatinya desakan tuntutan untuk menuntut ketinggian.

Maka, terdiamlah Abu Al-Ma'ali dan akhirnya ia memukul-mukul kepalanya sendiri seraya berkata, "Al-Hamadzani menjadikan aku bingung, Al-Hamadzani menjadikan aku bingung!" Yang demikian itu karena ini adalah dalil fitrah yang tak seorang pun mengingkarinya.

وَقَالَ فِي سُوْرَةِ يُوْنُسَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَقَالَ فِي سُوْرَةِ الرَّعْدِ: اللهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Allah berfirman dalam surat Yunus *Alaihissalam*, "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy....*"[1] Allah juga berfirman dalam surat Ar-Ra'd, "*Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy ....*"[2]

[1] *Tempat kedua*, adalah di dalam surat Yunus. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy .... " (Yunus: 3)

Kita katakan berkenaan dengan ayat ini sebagaimana yang kita katakan berkenaan dengan ayat pertama.

[2] *Tempat ketiga* adalah di dalam surat Ar-Ra'd, Allah berfirman,

"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy .... " (Ar-Ra'd: 2)

رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ *'meninggikan langit tanpa tiang'*. بِغَيْرِ عَمَدٍ *'tanpa tiang'*. Apakah yang dimaksud adalah bahwa langit itu tidak bertiang mutlak?

Atau memiliki tiang yang tidak terlihat oleh kita?

Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli tafsir. Kalimat yang berbunyi تَرَوْنَهَا *'sebagaimana kalian lihat'* adalah sifat bagi kata عَمَدٍ *'tiang'*. Dengan kata lain, tiang yang tidak terlihat oleh kalian. Dengan demikian, langit itu memiliki tiang yang tidak terlihat. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kalimat تَرَوْنَهَا *'sebagaimana kalian lihat'* adalah kalimat tambahan, yang artinya 'juga kalian melihatnya tanpa tiang'. Yang kedua ini paling dekat dengan kebenaran. Bahwa langit itu tidak memiliki tiang yang terlihat atau tidak terlihat. Jika memiliki tiang, maka pada umumnya terlihat, sekalipun Allah *Ta'ala* menutupi sebagian makhluk-Nya dari pandangan kita demi suatu hikmah yang Dia kehendaki.

Firman-Nya, ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ *'kemudian Dia bersemayam di atas Arsy'* ini adalah sebagai penguat bahasan di bagian ini. Dikatakan tentang maknanya sebagaimana yang telah berlalu.

وَقَالَ فِي سُـــوْرَةِ طَهَ: الرَّحْـــمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْـــتَوَى، وَقَالَ فِي سُوْرَةِ الْفُرْقَانِ: ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ

Allah berfirman di dalam surat Thaha: *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas `Arsy"*[1] Allah juga berfirman dalam surat Al-Furqan: 59, "... *Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*"[2]

[1] *Tempat keempat,* di dalam surat Thaha. Allah berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas `Arsy." (Thaha: 5)

Telah dijelaskan kalimat: عَلَى الْعَرْشِ *'di atas `Arsy'*. Kalimat ini adalah ma'mul untuk kata kerja: اسْتَوَى *'bersemayam'* untuk memberikan makna pembatasan dan pengkhususan. Juga untuk menjelaskan bahwa Dia *Subhanahu wa Ta'ala* tidak bersemayam di atas sesuatu selain di atas Arsy.

Dalam penyebutan: الرَّحْمَنُ *'Tuhan Yang Maha Pemurah'* adalah isyarat bahwa dengan ketinggian dan keagungan-Nya, Dia juga bersifat dengan Pemurah.

[2] *Tempat kelima,* di dalam surat Al-Furqan,

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah ...." (Al-Furqan: 59)

الرَّحْمَنُ *'Tuhan Yang Maha Pemurah'* adalah fa'il dari kata kerja: اسْتَوَى *'bersemayam'*.

وَقَالَ فِي سُوْرَةِ أَلَمِ السَّجْدَةِ: اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَقَالَ فِي سُــوْرَةِ الْحَدِيْدِ: هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Allah berfirman dalam surat Alif Laam Miim (As-Sajdah), "*Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy.*"[1] Allah juga berfirman dalam surat Al-Hadid, "*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy.*"[2]

[1] *Tempat keenam*, dalam surat Alif Laam Miim (As-Sajdah), Allah berfirman,

اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy." (As-Sajdah: 4)

Kita membahas ayat ini sebagaimana dalam dua ayat dalam surat Al-A'raf dan dalam surat Yunus. Akan tetapi, di sini ada tambahan:

وَمَا بَيْنَهُمَا *'dan apa yang ada di antara keduanya'*, yakni antara langit dan bumi. "Apa-apa yang ada di antara keduanya" adalah semua makhluk agung yang sebanding dengan langit dan bumi. Di antara makhluk-makhluk agung itu ada yang kita ketahui, seperti: matahari, bulan, bintang-bintang, dan awam. Sebagian yang lain lagi, tidak kita ketahui hingga kini.

[2] *Tempat ketujuh* adalah di dalam surat Al-Hadid, Allah berfiman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy." (Al-Hadid: 4)

Itulah tujuh tempat yang semuanya disebutkan oleh Allah dengan menyebutkan 'bersemayam' yang transitif dengan huruf عَلَى .

Adapun selanjutnya, para ulama telah berkata, "Akar kata dari kata tersebut adalah ي و س yang menunjukkan kepada kesempurnaan. Firman Allah,

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى

"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)." (Al-A'la: 2)

Dengan kata lain, Allah menyempurnakan apa-apa yang diciptakannya. Maka, asal huruf-huruf *siin, wawu,* dan *ya`* menunjukkan kepada kesempurnaan.

Kemudian kata itu dalam bahasa Arab dalam empat aspek: transitif dengan tambahan kata إِلَى, transitif dengan tambahan kata عَلَى, dibarengi huruf *wawu,* dan sendirian tanpa tambahan.

Yang transitif dengan tambahan huruf عَلَى adalah seperti firman Allah, اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ *'bersemayam di atas `Arsy'* (Al-Hadid: 4). Artinya meninggi dan menetap.

Yang transitif dengan tambahan huruf إِلَى adalah seperti firman Allah,

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ

"... Bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit." (Al-Baqarah: 29)

Apakah artinya sama dengan yang pertama yang transitif dengan tambahan kata عَلَى?

Berkenaan dengan hal ini ada perbedaan di antara para ahli tafsir.

Di antara mereka berkata bahwa maknanya sama. Yang demikian adalah kenyataan dalam tafsir Ibnu Jarir *Rahimahullah*. Maka, makna اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ adalah membumbung menuju kepadanya.

Di antara mereka ada juga yang berkata bahwa bersemayam di sini berarti kehendak yang sempurna. Maka, arti اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ adalah menuju kepadanya dengan kehendak yang sempurna. Mereka mengokohkan tafsirnya ini dengan alasan bahwa kata kerja itu dijadikan transitif dengan tambahan sesuatu yang menunjukkan kepada makna yang demikian itu, yaitu إِلَى. Ibnu Katsir *Rahimahullah* termasuk ahli tafsir yang mengikuti pendapat ini. Maka, ia menafsirkan firman Allah: ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ yakni menuju ke langit. Bersemayam di sini mencakup

makna menuju dan menghadap, karena transitif dengan tambahan huruf إِلَى. Demikian akhir pendapatnya.

■ Yang dibarengi dengan huruf *wawu* adalah seperti perkataan mereka:

اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ

"Air itu sejajar dengan kayu."

Artinya, sejajarlah antara air dan kayu.

■ Yang sendirian adalah seperti firman Allah:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya ...." (Al-Qashash: 14)

Yang artinya adalah sempurna.

Peringatan:

Jika kita katakan, اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ artinya meninggi, maka di sini ada satu pertanyaan, Allah telah menciptakan semua lapisan langit, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Apakah mengharuskan bagi-Nya sebelum itu tidak tinggi?

Jawab: Tidak mengharuskan atas hal itu, karena bersemayam di atas Arsy lebih khusus daripada tinggi secara mutlak. Karena bersemayam di atas Arsy adalah khusus bagi-Nya, sedangkan meninggi mencakup untuk semua makhluk. Maka, ketinggian Allah *Azza wa Jalla* baku bagi-Nya sejak azali dan abadi. Dia masih saja tinggi di atas segala sesuatu sebelum menciptakan Arsy. Tidak bersemayamnya di atas Arsy juga tidak mengharuskannya menjadi tidak tinggi, tetapi Dia tetap tinggi. Kemudian setelah penciptaan langit dan bumi Dia tinggi dengan cara khusus di atas Arsy.

Jika Anda katakan, "Dari ayat yang mulia ini kita memahami bahwa Allah ketika menciptakan langit dan bumi tidak bersemayam di atas Arsy, tetapi sebelum menciptakan langit dan bumi, apakah Dia bersemayam di atas Arsy terlebih dahulu?"

Jawab: Allah lebih tahu tentang hal itu.

Jika Anda katakan, "Apakah semayam Allah di atas Arsy-Nya bagian dari sifat-sifat fi'liyah atau sifat-sifat dzatiyah?"

Jawab, "Sifat itu bagian dari sifat-sifat fi'liyah, karena berkaitan dengan kehendak-Nya. Dan setiap sifat yang berkaitan dengan kehendak-Nya, maka sifat itu adalah sifat fi'liyah."

وَقَوْلُهُ: يَاعِيْسَى إِنِّي مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

Firman-Nya, *"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku ...."*[1]

Penetapan Ketinggian Allah atas Semua Makhluk-Nya

[1] Dalam rangka menetapkan ketinggian Allah *Azza wa Jalla*, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan enam ayat.

Ayat pertama, firman Allah,

يَاعِيْسَى إِنِّي مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku ...." (Ali Imran: 55)

Dialog ini diarahkan kepada Isa bin Maryam yang telah diciptakan oleh Allah dari seorang ibu tanpa ayah. Oleh sebab itu, ia dinisbatkan kepada ibunya sehingga dikatakan, "Isa putra Maryam."

Allah berfirman: إِنِّي مُتَوَفِّيْكَ *'Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu'*. Ulama menyebutkan bahwa berkenaan dengan ayat ini ada tiga pendapat:

Pendapat pertama: مُتَوَفِّيْكَ artinya *'Pencabut nyawamu'*. Sebagaimana ungkapan mereka: تَوَفَّى حَقَّهُ *'memegangnya'*.

Pendapat kedua: مُتَوَفِّيْكَ artinya *'yang menidurkanmu'*. Karena tidur adalah wafat. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala*,

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَى أَجَلٌ مُسَمًّى

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan ...." (Al-An'am: 60)

Pendapat ketiga: Artinya wafat atau kematian. مُتَوَفِّيْكَ *'yang mematikanmu'*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya ...." (Az-Zumar: 42)

Pendapat yang mengatakan bahwa مُتَوَفِّيْكَ yang berarti *'yang mematikanmu'*, adalah makna yang terlalu jauh, karena Isa *Alaihissalam* belum mati dan akan turun di akhir zaman. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

"Tiada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya." (An-Nisa`: 159)

Yakni, sebelum kematian Isa menurut salah satu dari dua pendapat, yaitu ketika ia turun kembali di akhir zaman. Dikatakan "sebelum kematian yang satu." Yakni, tak seorang pun dari Ahli Kitab, melainkan jika datang kepadanya kematian, maka ia beriman kepada Isa, hingga seorang Yahudi sekalipun. Pendapat ini sangat lemah.

Tinggallah pendapat yang mengatakan bahwa wafat adalah pencabutan ruh dan tidur. Maka, kita mengatakan, "Dimungkinkan dilakukan penggabungan antara keduanya sehingga Allah menjadi Pemegang ruhnya ketika ia tidur, yakni Allah *Ta'ala* meletakkan pada dirinya sifat tidur, lalu mengangkatnya. Keduanya tidak saling menafikan.

Firman-Nya, وَرَافِعُكَ إِلَيَّ *'dan mengangkat kamu kepada-Ku'*. Di sini sebagai penguat adalah kata إِلَيَّ *'kepada-Ku'* menunjukkan titik tujuan. Firman-Nya, وَرَافِعُكَ إِلَيَّ *'dan mengangkat kamu kepada-Ku'* menunjukkan bahwa yang diangkat kepada-Nya adalah sangat tinggi. Ini menunjukkan ketinggian Allah *Azza wa Jalla*.

Jika seseorang berkata, yang dimaksud dengan رَافِعُكَ adalah kedudukan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Ali Imran: 45)

Kita katakan, "Ini tidak konsisten karena pengangkatan di sini dijadikan transitif dengan huruf yang khusus untuk menunjukkan pengangkatan itu adalah ketinggian. Pengangkatan jasad bukan pengangkatan kedudukan.

Ketahuilah bahwa ketinggian Allah *Azza wa Jalla* terbagi menjadi dua macam: ketinggian abstrak dan ketinggian dzat.

Ketinggian abstrak (maknawi) adalah tetap bagi Allah dengan dasar ijma' ahli kiblat. Dengan kata lain, dengan ijma' dari para ahlul-bid'ah dan Ahlussunnah. Semua mereka beriman bahwa Allah *Ta'ala* tinggi secara abstrak.

Sedangkan ketinggian Dzat adalah sifat yang ditetapkan oleh Ahlussunnah dan tidak ditetapkan oleh ahlulbid'ah. Mereka mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* bukan tinggi dengan ketinggian dzat.

Maka, kita mulai dengan dalil-dalil Ahlussunnah yang menunjukkan ketinggian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang bersifat dzat dengan mengatakan bahwa Ahlussunnah menggunakan dalil tentang ketinggian Allah *Ta'ala* yang bersifat dzat dengan Kitab, sunnah, ijma', akal, dan fitrah:

Pertama: Kitab dengan dalil yang sangat variatif tentang ketinggian Allah. Kadang dengan menyebutkan ketinggian, kadang dengan menyebutkan keunggulan, kadang dengan menyebutkan turunnya sesuatu dari sisi-Nya, kadang dengan menyebutnya menaiknya sesuatu itu kepada-Nya, dan kadang dengan menyebutkan bahwa Dia berada di langit.

- Dengan menyebutkan ketinggian-Nya sebagaimana firman Allah,

"Dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Baqarah: 255)

Juga firman Allah *Azza wa Jalla*,

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi." (Al-A'la: 1)

- Dengan penyebutan keunggulan adalah sebagaimana firman Allah,

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya." (Al-An'am: 18).

Juga firman Allah *Azza wa Jalla*,

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (An-Nahl: 50)

- Turunnya sesuatu dari sisi-Nya adalah seperti firman Allah,

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi." (As-Sajdah: 5)

Juga firman Allah *Azza wa Jalla*,

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an." (Al-Hijr: 9)

Dan lain sebagainya.

■ Menaiknya sesuatu kepada-Nya adalah seperti firman-Nya,

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya." (Fathir: 10)

Juga firman Allah *Azza wa Jalla,*

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan ...." (Al-Ma'arij: 4)

■ Keberadaan-Nya di langit adalah seperti firman-Nya,

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu ...." (Al-Mulk: 16)

Kedua: Sedangkan As-Sunnah bahwa telah mutawatir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari ucapan, perbuatan, dan ketetapannya:

■ Sedangkan ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang muncul menyebutkan masalah ketinggian dan keunggulan Allah adalah seperti sabdanya,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

"Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi."[124]

Juga sabdanya ketika menyebutkan langit,

وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ

"Dan Allah di atas Arsy."[125]

Juga muncul hadits yang menyebutkan bahwa Allah berada di langit, seperti sabdanya,

أَلاَ تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Apakah kalian tidak percaya kepadaku, sedangkan aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit."[126]

---

[124] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Shalatu Al-Musafirin*, Bab "Istihbabu Tathwil Al-Qurra` fii Shalati Al-Lail".

[125] Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab At-Tauhid* (1/244); Al-Laalikaai dalam *Syarh As-Sunnah* (659); Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (9/288); Al-Haitsami dalam *Al-Mujma'* (1/86), berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dan para perawinya adalah para perawi yang shahih."

■ Sedangkan perbuatan beliau adalah seperti pengangkatan jari beliau ke arah langit ketika beliau berkhutbah di hadapan orang banyak dalam suatu gelombang manusia terbesar. Yaitu, pada hari Arafah pada tahun haji wada'. Para shahabat tidak berkumpul dengan perkumpulan yang paling besar daripada perkumpulan yang terhimpun pada waktu itu. Karena ketika itu yang menunaikan ibadah haji bersama beliau mencapai jumlah seratus ribu orang. Yang meninggal ketika itu mencapai seratus dua puluh empat ribu orang, yakni secara umum kaum Muslimin menghadiri perkumpulan itu. Maka, beliau bersabda,

أَلاَ هَلْ بَلَغْتُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. أَلاَ هَلْ بَلَغْتُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. أَلاَ هَلْ بَلَغْتُ؟
قَالُوْا: نَعَمْ. وَكَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ

"'Ketahuilah, apakah aku telah sampaikan?' Mereka menjawab, 'Ya.' 'Ketahuilah, apakah aku telah sampaikan?' Mereka menjawab, 'Ya.' 'Ketahuilah, apakah aku telah sampaikan?' Mereka menjawab, 'Ya.' Kemudian beliau bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah'."

Ketika itu beliau sambil mengacungkan jarinya ke arah langit, lalu menunjukkannya ke arah semua orang yang hadir.[127]

Termasuk dalam hal ini pula bahwa beliau mengangkat tangannya ke arah langit ketika berdo'a.

Semua ini menetapkan ketinggian Allah dengan bentuk perbuatan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

■ Sedangkan ketetapan beliau adalah di dalam hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia datang kepada seorang budak wanita karena hendak memerdekakannya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdialog dengan budak wanita itu,

أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ فَقَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: رَسُوْلُ اللهِ قَالَ:
أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

"'Di mana Allah itu?' Ia menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya, 'Siapakah aku ini?' Ia menjawab, 'Rasulullah.' Maka, beliau bersabda, 'Merdekakan dia karena sesungguhnya dia mukminah'."[128]

---

126 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi*, Bab "Ba'tsu Ali wa Khalid ilaa Al-Yaman"; dan Muslim, *Kitab Az-Zakat*, Bab "Shifat Al-Khawarij".

127 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Hajj*, Bab "Hijjat An-Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*".

Itulah seorang budak wanita yang tidak pernah sekolah. Pada umumnya budak wanita itu bodoh, apalagi dia adalah seorang budak yang tidak merdeka. Tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Namun, mengetahui bahwa Rabbnya berada di langit. Sedangkan banyak bani Adam yang tersesat dengan bentuk pengingkaran bahwa Allah berada di langit. Mereka mengatakan, "Bisa jadi Dia bukan di atas alam, bukan di bawahnya, bukan di sebelah kanannya dan bukan di sebelah kirinya." Atau dengan mengatakan bahwa Dia itu di semua tempat.

Itulah dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Ketiga: Sedangkan dalil-dalil dari ijma' adalah bahwa para Salaf telah sepakat bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di langit, sejak zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga zaman kita sekarang ini.

Jika Anda tanyakan, "Bagaimana mereka bisa sepakat?"

Maka, kita katakan, "Mereka tetap memberlakukan ayat-ayat dan hadits-hadits ini dengan pengulangan ketinggian yang di dalamnya terdapat keunggulan dan turunnya sesuatu dari sisi-Nya dan naiknya sesuatu kepada-Nya dengan tidak menghadirkan apa-apa yang bertentangan dengannya ijma' mereka tentang apa-apa yang ditunjukkannya.

Oleh sebab itu, Syaikhul Islam berkata, "Sesungguhnya para Salaf sepakat dalam hal itu", maka ia berkata pula, "Tak seorang pun di antara mereka yang mengatakan, 'Allah bukan di langit', atau 'Allah di bumi', atau 'Allah bukan di dalam atau di luar alam, berhubungan atau terpisah' atau tidak boleh melakukan penunjukan dengan cara nyata kepada-Nya."

Keempat: Sedangkan dalil akal, maka kita mengatakan, "Tidak diragukan bahwa Allah itu baik di ketinggian atau di bagian yang rendah, keberadaan-Nya di kerendahan adalah mustahil. Karena yang demikian itu adalah kekurangan yang mengharuskan adanya sesuatu di atas-Nya dari kalangan makhluk-Nya sehingga Dia tidak memiliki ketinggian yang sempurna, kekuatan yang sempurna, dan kekuasaan yang sempurna. Jika kerendahan adalah sesuatu yang mustahil, maka ketinggian adalah wajib.

Di sana masih ada ketetapan akal yang lain, yaitu kita katakan, "Sungguh ketinggian adalah sifat kesempurnaan sesuai dengan kesepakatan orang-orang berakal. Jika yang demikian itu adalah sifat ke-

---

[128] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Masajid*, Bab "Tahrim Al-Kalam fii Ash-Shalat".

sempurnaan, maka wajib bagi Allah. Karena setiap sifat kesempurnaan mutlak adalah baku milik Allah."

Mengenai ungkapan kita secara mutlak, adalah sebagai kehati-hatian dari sifat kesempurnaan yang nisbi, yang merupakan kesempurnaan dalam suatu hal dan tidak dalam hal yang lain. Misalnya, tidur adalah kekurangan, tetapi bagi orang yang membutuhkannya dan hendak mengembalikan kekuatannya dengan tidur itu, maka tidur adalah sifat kesempurnaan.

Kelima: Sedangkan dalil dari fitrah adalah perkara yang tidak mungkin dibantah atau dilawan. Setiap orang difitrahkan bahwa Allah di langit. Oleh sebab itu, ketika Anda dikagetkan oleh sesuatu yang tidak mungkin Anda tolak, maka Anda segera menghadap kepada Allah memohon kepada-Nya agar menolaknya. Maka, hati Anda ketika itu kembali ke langit hingga mereka yang mengingkari ketinggian dzat dan tidak mampu menurunkan tangan-tangan mereka ke bumi.

Ini adalah fitrah yang tidak mungkin mengingkarinya.

Hingga mereka mengatakan, "Sebagian dari makhluk-makhluk yang tidak berbicara mengetahui bahwa Allah berada di langit. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan bahwa Sulaiman bin Dawud *Alaihimassalam* suatu hari keluar untuk memohon turun hujan bersama orang-orang. Ketika ia keluar, ia melihat seekor semut yang sedang berbaring bertumpu pada punggungnya seraya mengangkat semua kakinya ke arah langit seraya berucap, "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah makhluk di antara makhluk-makhluk-Mu, kami sangat membutuhkan air dari sisi-Mu." Nabi Sulaiman pun berkata kepada mereka, "Pulanglah, sungguh kalian telah dituruni hujan dengan pelantaraan do'a selain diri kalian." Ini ilham yang bersifat fitrah.

Walhasil, bahwa Allah di langit adalah perkara yang sangat dikenal dengan fitrah.

Dan demi Allah, jika bukan karena kehancuran fitrah orang-orang yang ingkar itu, tentu mereka mengetahui bahwa Allah itu di langit dengan tanpa harus menelaah kitab apa pun juga. Karena perkara yang ditunjukkan oleh fitrah tidak membutuhkan kepada keharusan menelaah kitab-kitab.

Mereka yang mengingkari ketinggian Allah *Azza wa Jalla* dengan Dzat-Nya mengatakan, "Jika ada ketinggian dengan dzat-Nya, maka Dia ada pada suatu arah, jika ada pada suatu arah, maka Dia terbatas dan berupa jisim. Sedangkan yang demikian ini dilarang."

Sanggahan atas ucapan mereka itu bahwa yang demikian itu mengharuskan Allah terbatas dan berwujud jisim, maka kita katakan:

Pertama: Tidak boleh membatalkan penunjukan nash-nash dengan alasan-alasan sedemikian. Jika yang demikian diperbolehkan, maka setiap orang bisa saja tidak mau dengan apa-apa yang menjadi konsekuensi nash atau memberikan alasan terhadapnya dengan semacam alasan-alasan mereka yang lemah itu."

Jika Allah telah menetapkan bagi Dzat-Nya sifat tinggi, demikian juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bagi-Nya sifat tinggi, juga para Salaf shalih menetapkan bagi-Nya sifat tinggi, maka tidaklah bisa diterima jika ada orang datang dengan mengatakan, "Tidak mungkin itu adalah ketinggian dzat, karena jika itu adalah ketinggian dzat, tentu begini dan begini."

Kedua: Kita katakan, "Jika yang Anda katakan adalah sesuatu lazim untuk menetapkan ketinggian dengan kelaziman yang benar, maka kita mengatakan pula yang demikian. Karena kelaziman kalam Allah dan Rasul-Nya adalah benar adanya. Karena Allah mengetahui apa-apa yang menjadi keharusan dari kalam-Nya. Jika nash-nash yang menjelaskan ketinggian berkonsekuensi makna yang salah, tentu dijelaskan. Akan tetapi, tidak berkonsekuensi makna yang salah.

Ketiga: Kemudian kita katakan, "Apa yang disebut dengan batas dan jisim yang kalian tunjukkan kepada kami dengan pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki Anda itu.

Apakah dengan batas itu kalian menghendaki sesuatu dari para makhluk yang mengitari Allah? Yang demikian tentu bathil dan wajib dibuang dari sisi Allah. Dan bukan merupakan sesuatu yang lazim untuk menetapkan ketinggian bagi Allah. Apakah kalian menghendaki dengan batas itu bahwa Allah jelas bagi makhluk-Nya, namun tidak bertempat di antara mereka? Yang demikian benar menurut makna, tetapi kami tidak mengucapkan lafazhnya, baik bersifat penafian atau penetapan karena hal itu tidak pernah muncul.

Sedangkan jisim, kita mengatakan, "Apakah yang kalian kehendaki dengan jisim itu? Apakah kalian menghendaki bahwa jisim adalah sesuatu yang terdiri dari tulang-belulang, daging, kulit, dan lain sebagainya? Ini bathil dan harus dijauhkan dari Allah. Karena Allah tiada yang mirip dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Atau apakah yang dimaksud dengan jisim adalah sesuatu yang berdiri sendiri dan bersifat dengan apa-apa yang layak bagi-Nya? Yang demikian benar adanya dari sisi makna, namun kami tidak akan mengu-

capkan lafazhnya, baik dalam bentuk penafian atau penetapan, karena sesuatu yang sudah berlalu.

Demikian juga yang kita katakan berkenaan dengan arah. Apakah kalian menghendaki bahwa Allah *Ta'ala* memiliki arah yang meliputi-Nya? Yang demikian bathil adanya dan bukan konsekuensi dari penetapan ketinggian-Nya. Atau apakah yang kalian kehendaki dengan arah itu ketinggian yang tidak mengitari Allah? Yang demikian benar adanya, namun tidak sah penafiannya dari Dzat Allah *Ta'ala*.

"Tetapi (yang sebenarnya); Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya."[1]

[1] *Ayat kedua*, firman Allah,

"Tetapi (yang sebenarnya); Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." (An-Nisa: 158)

بَلْ *'tetapi'* adalah kata untuk menunjukkan aksi pembatalan. Yaitu, untuk membatalkan ungkapan mereka yang mengatakan,

"Sesungguhnya Kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya); Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa`: 157-158)

Maka, Allah mendustakan mereka dengan firman-Nya,

"Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya); Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." (An-Nisa: 157-158)

Yang menjadi penguat (dalam pembahasan ini) adalah firman-Nya,

"Tetapi (yang sebenarnya); Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." (An-Nisa: 158)

Sangat jelas bahwa Allah Mahatinggi dengan Dzat-Nya, karena meningkat kepada sesuatu berkonsekuensi ketinggian sesuatu itu.

(إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ).

(يَاهَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الأَسْبَابَ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا).

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya" (Fathir: 10),[1] *"Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* (Ghafir: 36-37).[2]

---

[1] *Ayat ketiga*, firman Allah,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya'." (Fathir: 10)

إِلَيْهِ *'kepada-Nyalah'* adalah kepada Allah *Azza wa Jalla*.

يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ *'naik perkataan-perkataan yang baik'*; الْكَلِمُ *'perkataan'*; adalah isim dalam bentuk jamak. Mufradnya adalah كَلِمَةٌ. Bentuk jamak كَلِمَةٌ adalah كَلِمَاتٌ. الْكَلِمُ الطَّيِّبُ *'perkataan-perkataan yang baik'* mencakup semua kata-kata yang dengannya seseorang bisa bertaqarrub kepada Allah. Seperti, membaca Al-Qur`an, dzikir, ilmu, amar ma'ruf, dan mencegah kemungkaran. Maka, semua kata yang mendekatkan diri kepada Allah, maka dia adalah kata-kata yang baik (*kalimah thayyibah*) yang akan naik kepada Allah dan sampai kepada-Nya. Demikian juga, amal shalih akan dinaikkan kepada Allah.

Semua kata-kata akan naik kepada Allah. Demikian juga, amal shalih akan dinaikkan kepada Allah. Semua ini menunjukkan bahwa Allah tinggi dengan Dzat-Nya, karena segala sesuatu naik kepada-Nya dan dinaikkan kepada-Nya.

[2] *Ayat keempat,* firman Allah,

يَاهَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الأَسْبَابَ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا

"Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." (Ghafir: 36-37)

Haman adalah seorang menteri Fir'aun, sedangkan orang yang menyuruh pembangunan sebuah bangunan adalah Fir'aun.

صَرْحًا *'bangunan'* adalah bangunan yang tinggi.

لَعَلِّي أَبْلُغُ الأَسْبَابَ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ *'supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit'*; yakni agar aku sampai kepada jalan-jalan menuju langit.

فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى *'supaya aku dapat melihat Tuhan Musa'*. Dengan kata lain, Aku melihat-Nya dan sampai kepada-Nya secara langsung. Karena Musa berkata kepadanya bahwa Allah berada di langit. Maka, Fir'aun memerintahkan kepada kaumnya agar membangun sebuah bangunan yang tinggi agar dirinya bisa naik di atas bangunan itu, lalu berkata, "Aku tidak menemukan seseorang sama sekali." Bisa jadi ia mengatakannya dengan tujuan penghinaan. Dia berkata, "Musa berkata bahwa Tuhannya ada di langit. Buatkanlah kami sesuatu agar bisa naik untuk melihat-Nya." Ini adalah penghinaan.

Bagaimanapun ia telah berkata,

"Dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."

Untuk mengelabuhi kaumnya. Jika tidak, maka ia mengetahui bahwa Musa benar. Musa telah berkata kepadanya,

لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلاَءِ إِلاَّ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ بَصَائِرَ

"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra': 102)

Dia tidak berkata "kamu tidak tahu", tetapi ditetapkan olehnya dengan khabar yang dikuatkan dengan huruf *laam.* Kata قَدْ adalah kata untuk sumpah. Di dalam ayat lain Allah berfirman,

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka); padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (An-Naml: 14)

Sebagai penguat dari (pembahasan) semua ini adalah bahwa perintah Fir'aun untuk membangun sebuah bangunan tinggi yang dengannya ia hendak melongok Tuhan Musa, menunjukkan bahwa Musa *Alaihissallam* telah berkata kepada Fir'aun dan keluarganya bahwa Allah berada di langit. Maka, dengan demikian ketinggian Allah adalah dengan dzat-Nya sebagaimana telah dijelaskan di dalam beberapa syariat terdahulu.

ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُوْرُ. أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرِ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka, kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?"[1]

[1] *Ayat kelima dan keenam*, firman Allah,

ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُوْرُ. أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرِ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka, kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?" (Al-Mulk: 16-17)

Yang ada di langit adalah Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, Dia menjuluki Dzat-Nya sendiri dengan demikian itu, karena maqamnya adalah maqam menunjukkan keagungan-Nya dan bahwa Dia di atas mereka, Mahakuasa atas kalian semua, berkuasa atas kalian semua, memelihara kalian semua, karena yang Mahatinggi memiliki kekuasaan atas orang-orang yang ada di bawahnya.

فَإِذَا هِيَ تَمُورُ 'sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang'; yakni guncang.

Jawab: Demi Allah, kita tidak merasa aman. Kita mengkhawatirkan diri kita jika banyak kemaksiatan yang kita lakukan, lalu bumi menelan kita.

Kehancuran yang kini dinamakan dengan kehancuran bumi atau kehancuran gunung dan lain sebagainya adalah ancaman Allah itu sendiri. Akan tetapi, mereka membawa ungkapan-ungkapan yang demikian itu adalah untuk memudahkan perkara bagi kebanyakan orang.

أَمْ أَمِنْتُمْ *'atau apakah kamu merasa aman'*; yakni apakah kalian merasa aman. أَمْ di sini berarti بَلْ dan huruf *hamzah*.

أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا *'bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu'. Al-hashib* adalah yang datang dari atas yang menimpa sebagaimana yang telah dilakukan oleh-Nya untuk para kaum sebelum mereka. Seperti: kaum Luth dan tentara penunggang gajah. Sedangkan *Al-Khasaf* 'benamkan' datang dari bawah.

Maka,.Allah telah mengancam kita dari atas dan dari bawah. Allah berfirman,

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا

"Maka, masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan ...." (Al-Ankabut: 40)

Demikianlah empat macam adzab.

Di sini Allah menyebutkan dua macam: *al-hashib* dan *al-khasaf.*

Sebagai penguat dalam ayat ini, firman-Nya مَنْ فِي السَّمَاءِ yang artinya *'Allah yang di langit'*.

Yang ada di langit adalah Allah; dan ini adalah dalil yang menunjukkan ketinggian Allah dengan Dzat-Nya.

Akan tetapi, justru di sinilah kejanggalannya. Yaitu, bahwa فِي adalah kata untuk menunjukkan *dzarf* (keterangan tempat atau waktu). Jika Allah berada di langit dan kata فِي adalah kata untuk menunjukkan *zharf*; maka bagaimana pandangan Anda jika Anda mengatakan, "Air

itu di dalam gelas", maka gelas itu diliputi oleh air dan lebih luas daripada air. Jika Allah berfirman, أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ, *'apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit',* maka ini jelas, arti eksplisitnya adalah bahwa langit meliputi Allah. Arti yang demikian adalah bathil. Jika makna eksplisitnya sudah bathil, maka kita mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa yang demikian bukan yang dimaksud oleh Allah karena tidak mungkin makna eksplisit Al-Kitab dan As-Sunnah bathil.

Apa jawaban kejanggalan ini?

Para ulama berpendapat bahwa jawabnya adalah kita harus menempuh satu di antara dua jalan:

Pertama: Bisa dengan menjadikan langit berarti ketinggian. Langit dengan makna ketinggian muncul dalam bahasa, bahkan di dalam Al-Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya." (Ar-Ra'd: 17)

Yang dimaksud dengan langit di sini adalah ketinggian, karena air turun dari awan dan bukan dari langit yang sesungguhnya adalah atap yang terjaga. Awan berada pada ketinggian di antara langit dan bumi. Sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

"Dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi." (Al-Baqarah: 164)

Maka, makna: مَنْ فِي السَّمَاءِ *'Allah yang di langit'*; adalah yang ada di ketinggian.

Tiada kejanggalan setelah ini, jadi Dia berada pada ketinggian yang tiada sesuatu apa pun yang sejajar dengan-Nya dan tidak pula di atas-Nya ada sesuatu.

Kedua: Atau dengan menjadikan kata فِي menjadi bermakna عَلَى dan menjadikan langit sebagai atap yang terjaga yang tinggi. Yakni, benda-benda langit. فِي menjadi bermakna عَلَى berlaku di dalam bahasa Arab, bahkan di dalam Al-Qur`an Al-Karim. Fir'aun berkata kepada kaumnya para ahli sihir yang menjadi beriman,

وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ

"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma ...." (Thaha: 71)

Maksudnya adalah 'di atas' pohon-pohon kurma.

Maka, makna: مَنْ فِي السَّمَاءِ menjadi *'siapa yang ada di atas langit'.*

Dengan demikian tiada kejanggalan setelah ini.

Jika Anda katakan, "Bagaimana Anda menggabungkan antara ayat ini dan firman Allah *Ta'ala,*

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi ...." (Az-Zukhruf: 84)

Dan firman-Nya *Ta'ala,*

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ

"Dan Dialah Allah (yang disembah); baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan ...." (Al-An'am: 3)

Maka, jawabnya adalah dengan kita katakan, "Ayat pertama, bahwa Allah berfirman,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi ...." (Az-Zukhruf: 84)

Bahwa *zharf* di sini adalah untuk uluhiyah-Nya, yakni uluhiyah-Nya baku di langit dan di bumi. Sebagaimana Anda katakan, "Fulan adalah seorang amir di Madinah dan Makkah." Artinya, dia seorang diri berada di salah satu dari keduanya, sedangkan bagi keduanya dia berlaku sebagai amir dan pemimpinnya. Demikian juga, Allah *Ta'ala* memiliki uluhiyah di langit dan di bumi, sedangkan Dia *Azza wa Jalla* sendiri berada di langit.

Sedangkan ayat kedua, firman Allah,

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ

"Dan Dialah Allah (yang disembah); baik di langit maupun di bumi ...." (Al-An'am: 3)

Maka, kita mengatakan berkenaan dengan ayat ini sama dengan yang kita katakan berkenaan dengan ayat sebelumnya, yaitu, وَهُوَ اللَّهُ *"dan Dialah Tuhan (yang disembah)".* Dengan kata lain, Dia adalah Tuhan yang berhak untuk disembah yang uluhiyah-Nya di langit dan di

bumi. Sedangkan Dia sendiri berada di langit. Sehingga maknanya menjadi: Dia adalah Dzat yang dituhankan di langit dan dituhankan di bumi sehingga uluhiyah-Nya di langit dan di bumi. Maka, memaknai ayat ini sama dengan memaknai ayat sebelumnya.

Dikatakan bahwa makna, "*Dan Dialah Allah (yang disembah); baik di langit...*", lalu Anda berhenti sampai di sini, kemudian Anda lanjutkan, "*maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan ....*" (Al-An'am: 3). Dengan kata lain, Dia sendiri berada di langit dan Dia mengetahui apa-apa yang Anda rahasiakan dan apa-apa yang Anda lahirkan di bumi. Bukan berarti Dia *Ta'ala* berada di langit dengan ketinggian-Nya sementara dengan demikian menghalangi-Nya untuk mengetahui apa-apa yang Anda rahasiakan dan apa-apa yang Anda lahirkan di bumi.

Makna ini memiliki suatu kelemahan, karena membutuhkan upaya pemecahan ayat sehingga sebagian tidak berkaitan dengan sebagian yang lain. Yang benar adalah yang pertama, yakni hendaklah kita mengucapkannya: وَهُوَ اللهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الأَرْضِ '*dan Dialah Allah (yang disembah); baik di langit maupun di bumi*' (Al-An'am: 3). Yakni, uluhiyah-Nya baku di langit dan di bumi, sehingga dengan demikian sesuai dengan ayat yang lain.

Faidah-faidah yang bisa kita ambil yang berkaitan dengan perilaku dalam ayat-ayat di atas ini adalah:

Bahwa manusia jika mengetahui bahwa Allah berada di atas segala sesuatu, maka dia akan mengetahui kadar kekuatan dan kekuasaan-Nya atas hamba-Nya. Dengan demikian, dia akan merasa takut dan mengagungkan-Nya. Jika manusia takut kepada Rabbnya dan kemudian mengagungkan-Nya, maka dia menjadi bertakwa kepada-Nya dan menjalankan kewajiban serta meninggalkan semua yang diharamkan.

قَوْلُهُ: هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Firman-Nya: *"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Al-Hadid: 4)[1]

Penetapan *Ma'iyah* 'Kebersamaan' Allah dengan Hamba-Nya

[1] Mulailah penyusun mengetengahkan dalil-dalil yang menunjukkan kepada *ma'iyyah* Allah, yakni dalil-dalil yang menunjukkan kepada *ma'iyyah* Allah *Ta'ala* dengan hamba-Nya. Dia juga menempatkan penyebutannya setelah perkara ketinggian Allah, karena kadang-kadang terlihat oleh orang bahwa di sana ada pertentangan antara keberadaan-Nya di atas segala sesuatu dan keberadaan-Nya bersama para hamba-Nya. Sehingga sangat sesuai sekali ketika dia menyebutkan ayat-ayat yang menetapkan *ma'iyyah* Allah dengan makhluk-Nya setelah menyebutkan ayat-ayat tentang ketinggian Allah.

Dalam *ma'iyyah* Allah dengan hamba-Nya terdapat beberapa pokok bahasan:

Pembahasan pertama: Pembagiannya.

Ma'iyyah Allah terbagi menjadi dua bagian: umum dan khusus.

Umum adalah yang mencakup setiap individu mukmin dan kafir, orang-orang baik dan orang-orang jahat. Dalilnya, firman Allah *Ta'ala*,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (Al-Hadid: 4)

Sedangkan 'khusus' yang terikat dengan suatu kriteria adalah seperti firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

Sedangkan yang khusus dan terikat dengan individu orang tertentu adalah seperti firman Allah *Ta'ala* yang berkenaan dengan Nabi-Nya,

إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا

"Di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita'." (At-Taubah: 40)

Juga seperti ketika Allah berfirman kepada Musa dan Harun,

إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)

Yang demikian itu lebih khusus daripada yang terikat dengan suatu kriteria.

Dengan demikian *ma'iyyah* itu bertingkat-tingkat: ada yang bersifat umum mutlak, ada pula yang bersifat khusus yang terikat dengan suatu kriteria, dan khusus yang terikat dengan seseorang tertentu.

Maka, macam *ma'iyyah* yang paling khusus adalah *ma'iyyah* yang terikat dengan seseorang tertentu, lalu yang terikat dengan kriteria, lalu yang bersifat umum.

Ma'iyyah yang bersifat umum mengharuskan pengetahuan makhluk-Nya akan ilmu, kekuasaan, penglihatan, pendengaran, kekuatan, dan lain sebagainya yang termasuk ke dalam makna-makna rububiyah-Nya. Sedangkan *ma'iyyah* khusus dengan dua macamnya mengharuskan adanya pertolongan dan dukungan.

Pembahasan kedua: Apakah *ma'iyyah* itu hakiki atau sindiran berkenaan dengan ilmu, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, kekuatan Allah *Azza wa Jalla*, dan lain sebagainya yang termasuk makna-makna rububiyah-Nya?

Kebanyakan ungkapan orang-orang Salaf menyebutkan bahwa hal itu adalah sindiran berkenaan dengan ilmu, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Maka, mereka menjadikan makna firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ adalah Dia Maha Mengetahui akan diri Anda, mendengar ucapan-ucapan Anda, mengetahui amal perbuatan Anda, kuasa atas diri Anda, hakim di antara Anda semua ... dan demi-

kian seterusnya. Jadi mereka menafsirkannya dengan konsekuensi logisnya.

Syaikhul Islam *Rahimahullah* di dalam kitab ini dan di dalam kitab-kitabnya yang lain memilih bahwa *ma'iyyah* itu adalah yang sebenarnya. Dia *Ta'ala* bersama kita adalah benar dengan hakikatnya. Akan tetapi, *ma'iyyah*-Nya tidak seperti *ma'iyyah* manusia dengan manusia yang lain yang bisa jadi antara manusia dan manusia di tempatnya. Karena *ma'iyyah* Allah *Azza wa Jalla* adalah baku bagi-Nya dan Dia pada ketinggian-Nya. Dia *Ta'ala* bersama kita, sedangkan Dia Mahatinggi di Arsy-Nya di atas segala sesuatu. Bagaimanapun tidak mungkin Dia *Ta'ala* bersama kita di tempat-tempat kita berada di dalamnya.

Dengan demikian, perlu penggabungan antara ayat itu dan sifat ketinggian. Penyusun *Rahimahullah* mengadakan pemisahan khusus yang akan datang penjelasannya insya Allah *Ta'ala* dan pada dasarnya tiada saling menafikan antara ketinggian dan *ma'iyyah*, karena Allah tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya dalam semua sifat-Nya. Dia itu Mahatinggi dalam kedekatan dan Mahadekat dalam ketinggian-Nya.

Syaikhul Islam *Rahimahullah* menjadikan bulan sebagai misal. Ia berkata bahwa dikatakan, "Kita masih saja berjalan dan bulan selalu bersama kita. Padahal, dia terletak di langit. Sedangkan dia adalah makhluk yang paling kecil, maka bagaimana Sang Khaliq *Azza wa Jalla* tidak bersama manusia, yang manusia dikaitkan dengan-Nya, maka sama sekali tiada apa-apanya. Dan Dia di atas langit?

Apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam *Rahimahullah* di sini tiada lain adalah penolakan atas hujjah sebagian ahlulta'thil yang mana mereka beralasan atas Ahlussunnah, dengan mengatakan, "Kalian semua melarang takwil, sedangkan kalian melakukan takwil dalam perkara *ma'iyyah.*" Kalian semua mengatakan, "*Ma'iyyah* artinya ilmu, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, kekuatan, dan lain sebagainya."

Maka, kita katakan, "*Ma'iyyah* itu adalah benar dengan arti yang sebenarnya, tetapi dia bukan sebagaimana yang dipahami oleh kelompok Jahmiyah dan semisalnya, bahwa Dia bersama manusia di setiap tempat. Sedangkan penafsiran sebagian orang-orang Salaf dengan ilmu dan semisalnya itu adalah penafsiran dengan konsekuensi logisnya.

Pembahasan ketiga: Apakah *ma'iyyah* bagian dari sifat dzatiyah atau sebagian dari sifat fi'liyah?

Dalam hal ini terdapat perincian:

- *Ma'iyyah* umum adalah dzatiyah, karena Allah selalu dan masih saja meliputi semua makhluk-Nya dengan ilmu, kekuasaan, kekuatan, dan lain sebagainya dari berbagai macam makna rububiyah.
- Sedangkan *ma'iyyah* khusus adalah fi'liyah, karena selalu mengikuti kehendak Allah. Setiap sifat yang selalu dibarengi dengan sebab adalah bagian dari sifat fi'liyah. Telah berlalu dari kita bahwa ridha bagian dari sifat fi'liyah, karena selalu dibarengi dengan sebab. Jika ada sebab yang karenanya Allah ridha, maka Dia ridha. Demikian juga, *ma'iyyah* khusus, jika ada ketakwaan atau lainnya yang merupakan sebabnya pada diri seseorang, maka Allah bersamanya.

Pembahasan keempat: Apakah *ma'iyyah* itu hakiki atau tidak?

Kita telah sebutkan hal itu, dan sebagian orang-orang Salaf ada yang menafsirkannya dengan *lawazim* (konsekuensi logis). Yaitu, sesuatu yang hampir-hampir orang tidak melihat selainnya. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Dia itu pada hakikatnya, tetapi dia *ma'iyyah* yang layak dengan Allah dan khusus hanya bagi-Nya."

Ini adalah keterus-terangan dari ungkapan penyusun di sini dalam kitab ini dan di dalam kitab-kitabnya yang lain. Akan tetapi, terpelihara dari berbagai sangkaan yang dusta. Seperti, menyangka bahwa Allah bersama kita di bumi dan yang lain sedemikian itu. Karena yang demikian itu adalah bathil dan mustahil.

Pembahasan kelima: Apakah ada pertentangan antara *ma'iyyah* dan ketinggian?

Jawabnya, "Tiada pertentangan antara keduanya, karena tiga macam aspek:

1. Allah menggabungkan antara keduanya ketika menyifati Dzat-Nya dengan keduanya. Jika keduanya itu saling bertentangan, maka tidak mungkin Allah dengan keduanya menyifati Dzat-Nya.
2. Kita mengatakan, "Pada dasarnya, tiada pertentangan antara ketinggian dan *ma'iyyah*, karena sesuatu yang mungkin saja bahwa sesuatu itu tinggi tetapi bersama Anda. Seperti apa yang dikatakan oleh orang Arab, 'Bulan selalu bersama kita ketika kita sedang berjalan. Matahari selalu bersama kita ketika kita sedang berjalan. Zenit selalu bersama kita ketika kita sedang berjalan. Padahal, bulan, matahari, dan zenit, semuanya berada di langit.

Maka, jika memungkinkan bergabungnya antara ketinggian dengan *ma'iyyah* pada makhluk, maka gabungan antara keduanya pada Khaliq adalah sesuatu yang lebih pasti'."

Bagaimana menurut pandangan Anda jika Anda melihat seseorang di atas puncak gunung yang tinggi dan dia berseru kepada pasukan tentara, "Pergilah kalian semua ke tempat yang jauh di medan pertempuran. Aku bersama kalian", sedangkan dia mengenakan teropong pada kedua matanya melihat pasukan tentara itu dari jauh, mengatakan bersama mereka, adalah karena dia kini melihat pasukan seakan-akan sedang bersama mereka, padahal mereka sangat jauh dari dirinya. Perkara demikian dimungkinkan di kalangan makhluk, lalu bagaimana menjadi tidak mungkin bagi Sang Khaliq?

3. Jika tidak dimungkinkan gabungan antara keduanya di kalangan makhluk, maka tidak lantas harus tidak dimungkinkan pada Sang Khaliq, karena Allah lebih agung dan lebih besar, sehingga tidak mungkin dikiaskan sifat-sifat Khaliq dengan sifat-sifat makhluk karena adanya perbedaan yang nyata antara Khaliq dan makhluk.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanannya bersabda,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ

"Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan pengganti di dalam keluarga."[129]

Maka, penggabungan antara Dia sebagai temannya dan pengganti di tengah-tengah keluarganya, padahal yang demikian itu bagi makhluk adalah sesuatu yang tidak mungkin. Tidak mungkin siapa pun orangnya menjadi teman Anda dalam suatu perjalanan dan menjadi pengganti Anda di rumah Anda pada saat yang sama.

Telah tetap dalam sebuah hadits shahih[130] bahwa Allah *Ta'ala* ketika orang yang sedang menunaikan shalat berucap: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *'segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'* dalam shalat, maka Dia berfirman: حَمِدَنِي عَبْدِي *'hamba-Ku memuji-Ku'*. Berapa banyak orang menunaikan shalat mengucapkan demikian itu: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ 'se-

---

129 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Hajj*, Bab "Maa Yaqulu idza Rakiba ila Safari Al-Hajj wa Ghairihi".

130 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Ash-Shalat*, Bab "Wujub Qira`ah Al-Fatihah fii Kulli Rak`ah".

gala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam?' Tidak terhitung jumlahnya, Berapa banyak orang menunaikan shalat, yang satu mengucapkan: الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *'segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'* sedangkan yang lain mengucapkan: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ *'hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan'* dan masing-masing orang yang shalat itu mendapatkan jawaban. Orang yang mengucapkan: الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *'segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'*; maka Allah akan menjawab: حَمِدَنِي عَبْدِي *'hamba-Ku memuji-Ku'*. Sedangkan orang yang mengucapkan: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ *'hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan'*; maka Allah menjawab: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ *'ini antara Aku dan hamba-Ku masing-masing setengah bagian'*.

Jadi, sangat mungkin bahwa Allah benar-benar bersama Anda, sedangkan Dia di atas Arsy-Nya yang benar-benar di langit dan tidak menimbulkan pemahaman seseorang bahwa antara keduanya saling bertentangan. Kecuali bagi orang yang hendak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menjadikan *ma'iyyah* Khaliq seperti *ma'iyyah* makhluk.

Kita telah jelaskan kemungkinan penggabungan antara nash-nash tentang ketinggian dan nash-nash tentang *ma'iyyah*. Jika hal itu telah demikian jelas, jika tidak, maka kewajiban seorang hamba adalah agar mengatakan, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, aku membenarkan apa-apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya berkenaan dengan dzat-Nya", dan tidak mengatakan "bagaimana mungkin?" karena mengingkari semua itu.

Jika ia berkata, "Bagaimana mungkin?" Maka, kita katakan, "Pertanyaan Anda ini bid'ah. Karena tidak pernah para shahabat bertanya dengan pertanyaan seperti itu, sedangkan mereka lebih baik daripada Anda. Penanggung jawab mereka lebih tahu, lebih benar, lebih fasih, dan lebih baik nasihatnya daripada penanggung jawab Anda. Anda harus membenarkannya dan Anda jangan mengatakan, "Bagaimana atau kenapa?, tetapi serahkan dengan penyerahan seutuhnya.

Peringatan:

Renungkan ayat itu, maka Anda akan menemukan bahwa setiap kata ganti kembali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى

"Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy."

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi."

وَهُوَ مَعَكُمْ

"Dan Dia bersama kamu."

Maka, kita wajib beriman kepada makna eksplisit ayat-ayat yang mulia ini, dan kita juga harus mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa *ma'iyyah* ini tidak mengharuskan Allah bersama kita di muka bumi. Akan tetapi, Dia bersama kita dengan bersemayam di atas Arsy-Nya. Ini adalah *ma'iyyah* jika kita beriman kepada-Nya, akan menekan kita untuk merasa takut dan bertakwa kepada Allah. Oleh sebab itu, disebutkan di dalam hadits,

أَفْضَلُ الْإِيْمَانِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللهَ مَعَكَ حَيْثُمَا كُنْتَ

"Iman yang paling utama adalah ketika Anda mengetahui bahwa Allah selalu bersama Anda di mana pun Anda berada."[131]

Adapun ahlulhulul (orang yang berkeyakinan bahwa Allah dalam diri makhluk) mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu bersama kita dengan Dzat-Nya di semua tempat kita. Jika Anda sedang di dalam masjid, maka Allah bersama Anda di masjid. Orang-orang yang berada di pasar, maka Allah bersama mereka di pasar. Dan mereka yang sedang di dalam kamar mandi, maka Allah bersama mereka di kamar mandi."

Mereka tidak menjauhkan Allah dari berbagai kotoran, sesuatu yang busuk, tempat main-main, dan berkata keji.

Pembahasan keenam: Kesalahan orang yang mengatakan bahwa Allah bersama kita di segala tempat kita dan penolakan atas ucapan mereka itu.

Kesalahan mereka adalah karena mereka mengatakan, "Ini adalah makna eksplisit dari ungkapan وَهُوَ مَعَكُمْ *'dan Dia bersama kamu'*; karena setiap kata ganti kembali kepada Allah. هُوَ الَّذِي خَلَقَ *'Dialah yang menciptakan'*; ثُمَّ اسْتَوَى *'kemudian Dia bersemayam'*; يَعْلَمُ *'Dia menge-*

---

131 Ditakhrij oleh Abu Nu'aim (6/124) dan Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (1/60).

tahui'; dan وَهُوَ مَعَكُمْ *'dan Dia bersama kamu'*. Jika Dia bersama kita, maka kita tidak mengerti *ma'iyyah* selain percampuran pertemanan di suatu tempat.

Penolakan atas mereka dari berbagai aspek:

Pertama: Bahwa makna eksplisitnya bukan sebagaimana yang kalian sebutkan itu. Karena jika makna eksplisit itu sebagaimana yang kalian sebutkan, maka dalam ayat itu terjadi pertentangan: Allah bersemayam di atas Arsy, sedangkan Dia bersama setiap manusia di sembarang tempat. Pertentangan di dalam firman Allah *Ta'ala* adalah sesuatu yang mustahil.

Kedua: Ungkapan kalian, "Sesungguhnya *ma'iyyah* tidak masuk akal, melainkan dengan percampuran atau persahabatan di suatu tempat", adalah ucapan yang dilarang. *Ma'iyyah* dalam bahasa Arab adalah isim yang diucapkan untuk mengungkapkan makna persahabatan. Dia lebih luas penunjukannya daripada yang kalian klaim. Maka, dengan demikian itu kadang-kadang membutuhkan sifat percampuran dan kadang-kadang membutuhkan makna persahabatan di suatu tempat. Juga bisa membutuhkan makna persahabatan mutlak, sekalipun di tempat yang berbeda. Inilah tiga hal:

1. Contoh *ma'iyyah* yang berkonsekuensi percampuran, jika dikatakan: اسْقُوْنِي لَبَنًا مَعَ مَاءٍ *'beri aku minum susu dengan air'* artinya adalah susu yang dicampur dengan air.
2. Contoh *ma'iyyah* yang berkonsekuensi persahabatan, jika dikatakan: وَجَدْتُ فُلاَنًا مَعَ فُلاَنٍ يَمْشِيَانِ وَيَنْزِلاَنِ جَمِيْعًا *'aku menemukan fulan dengan fulan berjalan dan turun bersama-sama'*.
3. Contoh *ma'iyyah* yang tidak berkonsekuensi percampuran dan bukan perserikatan dalam satu tempat adalah ketika dikatakan: فُلاَنٌ مَعَ جُنُوْدِهِ *'fulan dengan pasukan tentaranya'*; sekalipun dia berada di dalam ruang pengendalian, tetapi mengarahkan mereka. Yang demikian tidak ada percampuran atau perserikatan dalam suatu tempat.

Dikatakan pula: زَوْجَةُ فُلاَنٍ مَعَهُ *'istri fulan bersamanya'*; sekalipun istrinya di timur dan dia di barat.

Maka, *ma'iyyah*, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dan sebagaimana jelas dari bukti-bukti bahasa, maka yang ditunjukkannya adalah mutlak persahabatan, kemudian sesuai dengan apa-apa yang disandarkan kepadanya.

Jika dikatakan: إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا *'sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa'* (An-Nahl: 128); maka tidak berkonse-

kuensi kepada makna percampuran atau berserikat pada suatu tempat, tetapi yang demikian itu adalah *ma'iyyah* yang layak bagi Allah. Konsekuensinya adalah pertolongan dan dukungan.

Ketiga: Kita mengatakan, "Kalian semua menyifati Allah dengan ini, adalah merupakan kebathilan dari segala kebathilan dan sangat mengurangi pada Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Azza wa Jalla* menyebutkannya di sini tentang Dzat-Nya dalam rangka memuji-Nya, bahwa Dia dengan ketinggian-Nya di atas Arsy, namun Dia bersama makhluk, sekalipun mereka jauh di bawah-Nya. Jika kalian menjadikan Allah berada di muka bumi, maka yang demikian adalah suatu kekurangan.

Jika kalian jadikan Allah bersama kalian di semua tempat, sedangkan kalian masuk ke dalam kamar mandi, maka yang demikian kekurangan yang paling besar. Kalian tidak bisa menyebutkannya bahkan terhadap seorang raja di antara para raja di dunia, sekalipun: Anda di dalam kamar mandi! Akan tetapi, bagaimana kalian mengatakannya bagi Allah *Azza wa Jalla*? Bukankah yang demikian tiada lain adalah kekurangan yang paling besar? *Na'udzu billah*!

Keempat: Ungkapan kalian ini berkonsekuensi kepada dua hal dan tiada tiganya, dan keduanya sangat dilarang: Allah terbagi-bagi dan setiap bagian di suatu tempat, atau Dia berbilang, yakni setiap Tuhan di suatu arah yang menjadi keharusan dari berbilangnya tempat.

Kelima: Hendaknya kita katakan, "Pendapat kalian ini juga berkonsekuensi bahwa Allah masuk di dalam diri hamba-Nya. Setiap tempat dalam diri seorang hamba, maka Allah di dalamnya. Dengan demikian merupakan penerimaan atas pendapat ahli *wihdatu al-wujud*."

Maka, Anda melihat bahwa pendapat ini bathil dan konsekuensi ucapan ini adalah kekufuran.

Oleh sebab itu, kita melihat bahwa siapa saja yang mengatakan "Allah bersama kami di muka bumi", maka dia adalah kafir diwajibkan untuk bertaubat dan dijelaskan kepadanya kebenaran, jika ia kembali. Namun, jika tidak, maka wajib dibunuh.

Berikut ini adalah ayat-ayat tentang *ma'iyyah*:

Ayat pertama, firman *Ta'ala* Allah,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 4)

Sebagai penguat dalam ayat itu, firman Allah, وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ *"dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada"*. Dan yang demikian adalah *ma'iyyah* yang bersifat umum, karena berkonsekuensi bahwa Allah meliputi semua makhluk dengan ilmu, kekuasaan, kekuatan, pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya, dari semua makna rububiyah.

مَا يَكُوْنُ مِنْ نَجْوَى ثَلاَثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ وَلاَ خَمْسَةٍ إِلاَّ هُوَ سَادِسُهُمْ وَلاَ أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلاَ أَكْثَرَ إِلاَّ هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوْا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." [1]

[1] *Ayat kedua*, firman Allah,

مَا يَكُوْنُ مِنْ نَجْوَى ثَلاَثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ وَلاَ خَمْسَةٍ إِلاَّ هُوَ سَادِسُهُمْ وَلاَ أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلاَ أَكْثَرَ إِلاَّ هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوْا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia

akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Mujadilah: 7)

مَا يَكُوْنُ *'tiada'*; يَكُوْنُ cukup dan artinya adalah 'tiada'.

Firman-Nya, مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ *'pembicaraan rahasia antara tiga orang'*. Dikatakan, "Kalimat ini termasuk yang berpola idhafah (menisbatkan) sifat kepada *maushuf* (yang disifati). Sedangkan aslinya adalah: مِنْ ثَلَاثَةٍ نَجْوَى. Makna نَجْوَى adalah *'orang yang berbisik-bisik'*.

Firman-Nya, إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ *'melainkan Dialah yang keempatnya'*; dan tidak mengatakan, "melainkan Dialah yang ketiganya", karena Dia jenis yang lain. Jika Dia dari jenis yang lain, maka dihitung dengan angka berikutnya. Sedangkan jika dari jenis yang sama, maka dihitung dengan angka yang sama. Perhatikan firman Allah berkenaan dengan orang-orang Nasrani,

> *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga'."* (Al-Maidah: 73)

Dan Allah tidak mengatakan "ketiga dari dua", dengan alasan Allah satu jenis menurut mereka. Menurut mereka ketiga-tiganya adalah tuhan. Ketika semuanya menurut mereka satu jenis, maka mereka berkata "yang ketiga dari tiga".

Firman-Nya, وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ *'dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya'*. Disebutkan tunggal tiga dan lima, dan tidak menyebutkan bilangan genap, tetapi masuk ke dalam firman-Nya "dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu", kurang dari tiga adalah dua, "atau lebih banyak", dari lima adalah enam dan seterusnya.

Tiada lain dua orang atau lebih yang saling berbisik di suatu tempat di muka bumi ini, melainkan Allah *Azza wa Jalla* bersama mereka.

Ma'iyyah yang demikian bersifat umum, karena mencakup setiap individu: mukmin, kafir, baik, jahat, dan konsekuensinya adalah liputan Allah kepada mereka dengan ilmu, kekuasaan, kekuatan, pendengaran, penglihatan, pengendalian, dan lain sebagainya.

Firman-Nya, ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ *'kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan'*. Yakni, *ma'iyyah* ini berkonsekuensi penghitungan apa-apa yang telah mereka lakukan. Jika tiba hari Kiamat, maka disampaikan kepada mereka tentang apa-apa yang telah mereka kerjakan. Yakni, disampaikan kepada mereka dan dihitung untuk mereka, karena yang

dimaksud dengan berita adalah semua konsekuensinya, yaitu penghitungan. Akan tetapi, jika mereka mukmin, maka Allah akan menghitung amal perbuatan mereka, lalu berfirman,

سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

"Aku menutupinya untukmu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu sekarang"[132]

Firman-Nya *Azza wa Jalla,* إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ *'sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'.* Segala sesuatu ada atau tiada. Boleh, wajib, atau dilarang. Segala sesuatu Allah mengetahuinya.

Telah berlalu pembahasan tentang sifat ilmu, dan bahwasanya ilmu Allah itu selalu berkaitan dengan segala sesuatu. Hingga dengan yang wajib dan yang mustahil, yang kecil dan yang besar, yang lahir dan yang tersembunyi.

وَقَوْلُهُ: لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا

Firman-Nya, "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita"[1]

[1] *Ayat ketiga*, firman Allah,

لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا

"Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita" (At-Taubah: 40).

Ungkapan demikian itu untuk Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad); maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita'."* (At-Taubah: 40)

---

132 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Mazhalim,* Bab "Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: Alaa La'natullahi 'ala Azh-Zhaalimin"; dan Muslim, *Kitab At-Taubah, Bab* "Qabul Taubah Al-Qatil".

Pertama: Allah menolongnya ketika beliau diusir. إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *'(yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah)'* (At-Taubah: 40).

Kedua: Dan ketika sedang tinggal di dalam gua, إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ *'ketika keduanya berada dalam gua'.*

Ketiga: Ketika dalam kondisi genting, yaitu saat orang-orang musyrik itu berada di atas mulut gua, إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ *'di waktu dia berkata kepada temannya: 'janganlah kamu berdukacita'.'*

Itulah tiga kejadian di mana Allah menjelaskan tentang pertolongan-Nya untuk Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Yang ketiga itu adalah ketika orang-orang musyrikin di atas mereka berdua. Abu Bakar berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَوْ نَظَرَ أَحَدُهُمْ إِلَى قَدَمِهِ لأَبْصَرَنَا

"Wahai Rasulullah! Jika salah seorang dari mereka melihat ke arah kakinya, maka pasti dia akan melihat kita"[133]

Yakni, "kita dalam bahaya". Sebagaimana ucapan para sahabat Musa ketika mereka tiba di lautan,

"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." (Asy-Syu'ara: 61)

Maka, Musa berkata, "Musa menjawab,

'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'." (Asy-Syu'ara: 62)

Di sini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu, "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menenangkannya dan beliau berupaya memasukkan rasa aman ke dalam hatinya. Dan memberikan alasan atas pendapatnya itu, "Sesungguhnya Allah beserta kita."

Firman-Nya, لَا تَحْزَنْ *'janganlah kamu berdukacita'* adalah larangan yang mencakup kesedihan yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Ini sesuai untuk yang lampau atau yang akan datang.

الْحُزْنُ adalah rasa sakit dalam hati dan kesedihan yang sangat.

---

133 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah,* Bab "Manaqib Al-Muhajirin"; dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah,* Bab "Min Fadhaili Abi Bakr Ash-Shiddiq".

إِنَّ اللهَ مَعَنَا *'sesungguhnya Allah beserta kita'*. Ini adalah *ma'iyyah* khusus yang terikat dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar yang berkonsekuensi terliputi dengan *ma'iyyah* umum berupa pertolongan dan dukungan.

Oleh sebab itulah, orang-orang Quraisy berhenti di atas gua dan mereka tidak melihat keduanya. Allah menjadikan mata mereka buta.

Sedangkan ungkapan orang yang mengatakan, "Maka, datanglah seekor laba-laba yang kemudian membuat rumah di mulut gua dan seekor merpati yang berada di pintu gua. Ketika orang-orang musyrik datang, tiba-tiba melihat di mulut gua terdapat seekor merpati dan sarang laba-laba. Maka, mereka pun berkata, "Tak seorang pun di dalamnya." Maka, mereka pun pulang. Kisah ini bathil.

Penjagaan oleh Tuhan dan tanda yang sangat jelas menunjukkan bahwa gua itu terbuka dengan sangat jelas. Tiada penghalang berupa benda konkret, namun demikian mereka tidak melihat siapa pun yang ada di dalamnya. Ini adalah bukti!!

Sedangkan kedatangan seekor merpati dan seekor laba-laba yang membuat sarang, ini sangat jauh dan bertentangan dengan ungkapan Abu Bakar,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَوْ نَظَرَ أَحَدُهُمْ إِلَى قَدَمِهِ لَأَبْصَرَنَا

"Wahai Rasulullah! Jika salah seorang dari mereka melihat ke arah kakinya, maka pasti dia akan melihat kita."

Yang penting bahwa sebagian ahli sejarah –semoga Allah mengampuni mereka– memunculkan berbagai hal yang sangat aneh dan langka sangat tidak bisa diterima akal dan tidak sah menurut naql.

إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"[1]

[1] *Ayat keempat*, firman-Nya,

إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)

Ucapan itu diarahkan kepada Musa dan Harun, ketika Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kepada keduanya agar pergi kepada Fir'aun dalam firman-Nya,

> *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". Berkatalah mereka berdua: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.' Allah berfirman: 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'."* (Thaha: 43-46)

Firman-Nya, أَسْمَعُ وَأَرَى *'aku mendengar dan melihat'* adalah jumlah tambahan yang berguna untuk menjelaskan konsekuensi *ma'iyyah* yang khusus ini, yaitu pendengaran dan penglihatan. Pendengaran dan penglihatan adalah khusus dan membutuhkan pertolongan, dukungan, dan penjagaan dari Fir'aun yang keduanya berkata tentang dirinya,

> *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas."* (Thaha: 45)

إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُحْسِنُوْنَ وَقَوْلُهُ: وَاصْبِرُوْا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِيْنَ

Firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan*". (An-Nahl: 128)[1]

Dan firman-Nya: "*... Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar'.*" (Al-Anfal: 46)[2]

[1] *Ayat kelima*, firman Allah,

إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُحْسِنُوْنَ

> *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* (An-Nahl: 128)

Ayat ini muncul setelah firman-Nya,

> *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi,*

jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu, melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (An-Nahl: 126-127)

Hukuman pelaku dosa sesuai dengan yang ia lakukan masuk ke dalam bab takwa. Jika lebih dari itu, maka yang demikian adalah kezaliman dan permusuhan. Sedangkan memberikan maaf adalah suatu kebaikan *(ihsan)*. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

Ma'iyyah di sini khusus dan terikat dengan sifat: setiap orang yang termasuk golongan muttaqin dan muhsinin, maka Allah bersamanya.

Jika dihubungkan dengan keadaan pada perilaku kita, maka hal ini menumbuhkan rasa antusias kepada ihsan dan ketakwaan. Karena setiap manusia suka jika Allah selalu bersamanya.

2] *Ayat keenam*, firman Allah,

وَاصْبِرُوْا إِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصَّابِرِيْنَ

"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46)

Telah kita jelaskan di muka bahwa kesabaran adalah menahan jiwa untuk tetap taat kepada Allah, juga menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah. Juga menahannya dari kemarahan atas takdir Allah, baik dengan lisan, hati, atau anggota badan.

Sebaik-baik kesabaran adalah kesabaran untuk selalu taat kepada Allah. Lalu kesabaran dalam menjauhi kemaksiatan kepada Allah, karena dalam keduanya terdapat hak memilih: jika orang menghendaki, maka ia melakukan apa yang diperintahkan dan jika menghendaki ia tidak melakukannya. Jika ia menghendaki, maka ia meninggalkan semua yang diharamkan dan jika menghendaki, maka ia tidak meninggalkannya. Kemudian bersabar menghadapi takdir Allah. Karena takdir Allah terjadi, baik Anda suka atau tidak suka; dan baik Anda sabar sebagaimana orang-orang mulia bersabar; atau engkau senang sebagaimana senangnya seekor binatang.

Sabar adalah derajat yang tinggi yang tidak didapatkan melainkan dengan sesuatu yang ia selalu bersabar menghadapinya. Sedangkan orang yang dibentangkan untuknya bumi ini, lalu ia masuk ke dalamnya sehingga semua orang melihat kepada apa yang ia kehendaki, maka yang demikian mengharuskannya untuk mendapatkan kelelahan jiwa, kelelahan badan lahir maupun batin.

Oleh sebab itu, Allah menggabungkan bagi Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* antara bersyukur dan bersabar.

Maka, bersyukur adalah dengan melakukan shalat qiyamullail hingga bengkaklah kedua kaki beliau. Maka, beliau bersabda,

أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا

"Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang pandai bersyukur."[134]

Bersabar adalah bersabar dalam menghadapi hal yang menyakitkan. Beliau telah mengalami hal yang menyakitkan dari kaumnya dan lain-lainnya dari kalangan orang-orang Yahudi dan munafik. Namun demikian, beliau tetap sabar.

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِيْنَ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."(1)

(1) *Ayat ketujuh*, firman-Nya,

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِيْنَ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249)

كَمْ *'berapa banyak'* adalah bersifat sebagai khabar yang menunjukkan jumlah banyak. Yakni, kelompok yang terdiri dari sedikit orang bisa menang atas kelompok yang terdiri dari banyak orang beberapa kali. Atau kelompok-kelompok kecil yang berjumlah beberapa,

---

[134] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tahajjud*, Bab "Qiyam An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam." Muslim, *Kitab Al-Munafiqin*, Bab "Iktsar Al-A'maal wa Al-Ijtihad fii Ath-Tha'ah."

bisa meraih kemenangan beberapa kelompok besar dan berjumlah banyak. Bukan dengan kekuasaan dan kekuatan mereka, tetapi dengan izin Allah, atau dengan kata lain, dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Di antaranya adalah para tentara Thalut menang atas musuh-musuh mereka yang berjumlah sangat banyak.

Di antaranya lagi adalah pasukan Badar menang atas kaum Quraisy yang berjumlah sangat banyak.

Pasukan Badar berangkat bukan untuk berperang, tetapi untuk merampas kafilah unta Abu Sufyan, sedangkan Abu Sufyan tidak mengetahui bakal terjadi hal itu. Ia mengirimkan penyeru ke kalangan warga Makkah yang meneriakkan, "Selamatkan unta-unta kalian, karena Muhammad dan para shahabatnya berangkat menuju kita untuk merampas unta-unta kita." Unta-unta itu mengangkut kekayaan yang sangat banyak bagi kaum Quraisy. Keluarlah kalangan Quraisy bersama para pemuka, para tokoh mereka, orang-orang sombong, dan congkak dan mereka menampilkan kekuatan, keperkasaan, dan kejayaan. Sehingga Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kami tidak akan pulang hingga tiba di Badar, lalu tinggal di sana selama tiga malam untuk berkorban dengan menyembelih binatang, minum khamr, para biduanita bernyanyi untuk kita, kita harus diperhatikan oleh semua orang Arab, dan mereka masih dan selama-lamanya mereka takut kepada kita.

Alhamdulillah, mereka bernyanyi, karenanya dia dan orang-orang yang bersamanya terbunuh.

Jumlah mereka berkisar antara sembilan ratus orang hingga seribu orang. Setiap hari mereka berkorban dengan menyembelih unta sebanyak sembilan ekor hingga sepuluh ekor. Sedangkan jumlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya tiga ratus empat belas orang saja. Mereka dengan mengendarai tujuh puluh unta dan dua ekor kuda yang selalu bergantian menungganginya. Namun demikian, mereka berhasil membunuh para pemuka Quraisy hingga mereka terjemur dan membengkak karena panas matahari dan melarikan diri ke daerah pedalaman Badar yang sangat buruk.

Maka, كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللهِ وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ *'berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar'* karena kelompok yang kecil itu bersabar. وَاللهُ مَعَ الصَّابِرِينَ *'dan Allah beserta orang-orang yang sabar'* mereka bersabar dengan kesabaran yang paling dalam ketaatan kepada Allah, dalam menjauhkan diri dari

maksiat kepada Allah, dan atas tekanan, kelelahan, dan kesulitan yang menimpa mereka dalam memikul beban jihad. وَاللّٰهُ مَعَ الصَّابِرِيْنَ *'dan Allah beserta orang-orang yang sabar'*.

Selesai ayat-ayat tentang *ma'iyyah*, dan selanjutnya akan datang pasal yang sempurna dari Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan ketetapannya.

Apakah buah yang bisa kita ambil manfaatnya bahwa Allah bersama kita?

Pertama: Iman kepada pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu. Dan Dia dengan ketinggiannya tetap selalu dengan semua makhluk-Nya. Tidak pernah sedikit pun alpa dari hamba-Nya dalam semua keadaannya.

Kedua: Bahwa jika kita mengetahui dan beriman kepada yang demikian itu, maka yang demikian itu mewajibkan kepada kita untuk menyempurnakan rasa muraqabah kepada-Nya dengan selalu taat kepada-Nya, meninggalkan maksiat kepada-Nya, karena Dia tidak pernah membuang kita setelah memberikan perintah kepada kita dan tidak menemui kita hanya ketika hendak melarang sesuatu dari kita. Ini adalah buah yang paling agung bagi orang yang beriman dengan *ma'iyyah* ini.

وَقَوْلُهُ: (وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ حَدِيْثًا). (وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ قِيْلًا)

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah" (An-Nisa`: 87). *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"* (An-Nisa`: 122)[1]

Penetapan Sifat Perkataan bagi Allah dan bahwa Al-Qur`an adalah Bagian dari Perkataan-Nya Ta'ala

[1] Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kepada perkataan Allah dan bahwa Al-Qur`an adalah sebagian dari perkataan-Nya.

Ayat pertama dan kedua, firman-Nya,

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ حَدِيْثًا

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(Nya) daripada Allah." (An-Nisa: 87)

Dan firman-Nya,

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ قِيْلاً

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa: 122)

وَمَنْ *'dan siapakah'* adalah isim untuk bertanya yang artinya adalah penafian. Penafian dengan bentuk pertanyaan lebih baligh (mendalam) daripada sekedar bentuk penafian begitu saja. Karena dengan bentuk pertanyaan itu lebih menunjukkan bentuk tantangan. Sehingga seakan-akan Allah berfirman, "Tak seorang pun yang lebih benar perkataannya daripada Allah, dan jika Anda mengklaim yang bertentangan dengan ini, maka siapa yang lebih benar daripada Allah?"

Firman-Nya, حَدِيْثًا dan قِيْلاً adalah tamyiz untuk kata أَصْدَقُ.

Penetapan ucapan dalam dua ayat ini diambil dari ungkapan أَصْدَقُ karena *'benar'* biasa dijadikan sifat bagi perkataan. Firman-Nya, حَدِيْثًا adalah karena حَدِيْثًا adalah perkataan.

Di antara ungkapan-Nya dalam ayat ke dua adalah قِيْلاً yakni: قَوْلاً *'perkataan'*. Perkataan tidak akan terjadi, melainkan dengan lafazh.

Dalam dua ayat di atas terdapat penetapan perkataan bagi Allah *Azza wa Jalla*. Dan bahwa perkataan-Nya benar dan jujur, tiada kedustaan di dalamnya dalam bentuk apa pun.

وَإِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam'." [1]

---

[1] *Ayat ketiga*, firman Allah,

وَإِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam ...'." **(Al-Maidah: 116).**

Firman-Nya, يَا عِيْسَى *'hai Isa'* adalah pengucap kata, yaitu: kalimat yang terdiri dari huruf-huruf. *"Hai Isa putra Maryam ...."*

Dalam ayat ini penetapan bahwa Allah berkata-kata dan kata-kata-Nya dapat didengar. Sehingga dengan suara. Kata-kata-Nya ada-

lah susunan kata-kata dan kalimat. Sehingga dengan menggunakan huruf.

Oleh sebab itu, akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah bahwa Allah berbicara dengan kata-kata yang sebenarnya kapan saja Dia suka, bagaimana yang Dia suka, dengan apa yang Dia suka, dengan huruf dan suara, tetapi tidak sama dengan suara semua makhluk.

'Kapan saja Dia mau', dengan memperhatikan waktu.

'Dengan apa saja Dia mau', dengan memperhatikan pembicaraan, yakni pokok pembicaraan itu perintah, larangan, atau selain itu.

'Bagaimana saja yang Dia suka', yakni dengan cara dan sifat yang Dia *Subhanahu wa Ta'ala* kehendaki.

Kita katakan, "Pembicaraan itu dengan huruf dan suara yang tidak menyerupai suara semua makhluk."

Dalil yang menunjukkan hal ini dari ayat mulia, firman Allah,

وَإِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam ...'." (Al-Maidah: 116)

Semua itu adalah huruf.

'Dengan suara', karena Isa mendengar apa-apa yang dikatakan oleh Allah.

Tidak sama dengan suara semua macam makhluk, karena Allah berfirman,

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلاً وَقَوْلُهُ: وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur`an); sebagai kalimat yang benar dan adil" (Al-An'am: 115).[1] Dan ungkapan-Nya, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"* (An-Nisa: 164).[2]

[1] *Ayat keempat*, firman Allah,

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلاً

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an); sebagai kalimat yang benar dan adil." (Al-An'am: 115)

كَلِمَةُ *'kalimat'* dengan bentuk mufrad. Dalam suatu cara baca dibaca كَلِمَاتُ dengan bentuk jamak, sedangkan makna kedua bentuk itu adalah sama. Karena كَلِمَةُ *'kalimat'* adalah bentuk mufrad yang menjadi mudhaf sehingga bersifat umum.

Sempurnalah kalimat Allah *Azza wa Jalla* dengan dua kriteria: jujur dan adil. Sedangkan yang disifati dengan jujur adalah bentuk khabar dan yang disifati dengan adil adalah hukum. Oleh sebab itu, para ahli tafsir berkata, "Jujur dalam khabar dan adil dalam hukum."

Semua kalimat Allah *Azza wa Jalla* yang berupa khabar pasti jujur dan tidak terhalang oleh kedustaan bagaimanapun bentuknya. Dan dalam hukum-hukumnya selalu adil tiada kecurangan di dalamnya bagaimanapun bentuknya.

Di sini semua kalimat Allah disifati dengan jujur dan adil. Jadi, dia terdiri dari banyak perkataan, karena satu perkataan adalah sesuatu yang diucapkan: dusta atau jujur.

[?] *Ayat kelima*, firman Allah,

وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa: 164)

اللّٰهُ adalah fa'il, sehingga perkataan itu terjadi dari-Nya.

تَكْلِيْمًا adalah bentuk mashdar yang *takkid* 'menegaskan'. Para ulama berkata, "Ini membuang kemungkinan yang dimaksud adalah majaz, sehingga menunjukkan bahwa ini adalah pembicaraan yang sesungguhnya, karena mashdar penegas membuang kemungkinan bentuk yang dimaksud adalah bentuk majaz.

Apa pendapat Anda jika kukatakan, "Zaid telah tiba." Maka, dapat dipahami bahwa Zaid datang seorang diri. Juga bisa berarti bahwa maknanya adalah 'telah tiba berita tentang Zaid', sekalipun bertentangan dengan makna eksplisitnya. Akan tetapi, jika kutegaskan sehingga kukatakan "telah tiba Zaid seorang diri" atau "telah tiba Zaid benar Zaid", dengan demikian hilanglah kemungkinan yang dimaksud adalah majaz.

Maka, perkataan Allah yang diarahkan kepada Musa adalah perkataan yang hakiki dengan huruf dan suara yang ia dengar. Oleh sebab

itu, berlangsung di antara keduanya suatu dialog sebagaimana dalam surat Thaha dan lain-lainnya.

مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللهُ وَقَوْلُهُ: وَلَمَّا جَاءَ مُوْسَى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ وَقَوْلُهُ:
وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا

"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)" (Al-Baqarah: 253).[1] Dan Firman-Nya, *"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya"* (Al-A'raf: 143).[2] Firman-Nya yang lain, *"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)"* (Maryam: 53).[3]

[1] *Ayat keenam*, firman Allah,

مِنْهُمْ مَـــنْ كَلَّمَ اللهُ

"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)." (Al-Baqarah: 253)

مِنْهُمْ *'di antara mereka'*; yakni sebagian dari para rasul.

مَنْ كَلَّمَ اللهُ *'Allah berkata-kata (langsung dengan dia)'*; adalah nama yang mulia. Allah adalah fa'il dari kata kerja كَلَّمَ yang *maf'ul*-nya dihilangkan yang pada aslinya kembali kepada مَنْ yang aslinya adalah كَلَّمَهُ اللهُ *'Allah berbicara langsung dengannya'*.

[2] *Ayat ketujuh*, firman-Nya:

وَلَمَّا جَاءَ مُوْسَى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya ...." (Al-A'raf: 143)

Ayat ini memberikan pengertian bahwa pembicaraan berkaitan dengan kehendak-Nya. Yang demikian itu karena pembicaraan terjadi ketika tiba dan bukan lebih dahulu daripada kedatangan itu. Ini menunjukkan bahwa pembicaraan-Nya berkaitan dengan kehendak-Nya.

Maka, bathillah ucapan orang yang mengatakan sesungguhnya pembicaraan-Nya adalah suatu makna yang berdiri sendiri dan tidak

berkaitan dengan kehendak-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh para pengikut Asy'ariyah.

Dalam ayat ini membathilkan klaim orang yang mengklaim bahwa hanya Musa yang diajak berbicara secara langsung oleh Allah dan melakukan perubahan dalam firman Allah *Ta'ala*, وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا *'dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung'* dengan mengganti tanda dhammah pada nama yang mulia sehingga menjadi manshub. Karena dalam ayat ini tidak memungkinkan baginya untuk mengklaim demikian dan mengadakan perubahan seperti itu.

Ayat kedelapan, firman Allah,

وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)." (Maryam: 52)

وَنَادَيْنَاهُ *'dan Kami telah memanggilnya'*; dhamir untuk fa'il yang kembali kepada Allah, sedangkan dhamir *maf'ul* kembali kepada Musa. Dengan kata lain, Allah menyeru Musa.

نَجِيًّا *'di waktu dia munajat (kepada Kami)'*; adalah hal *(istilah dalam nahwu)* dengan wazan فَعِيْل yang artinya adalah مَفْعُوْل, yakni *'yang bermunajat'*.

Perbedaan arti antara الْمُنَادَاة dan الْمُنَاجَاة yang pertama untuk memanggil yang jauh, sedangkan yang kedua untuk memanggil yang dekat, sedangkan keduanya adalah perkataan.

Berkenaan dengan Allah *Azza wa Jalla* berbicara dalam bentuk munadat atau munajat termasuk ke dalam ungkapan para Salaf: 'Bagaimanapun menurut yang Dia kehendaki'.

Maka, ayat ini termasuk ayat yang menunjukkan bahwa Allah berbicara bagaimanapun yang Dia kehendaki, baik bentuk pembicaraan-Nya itu munadat atau munajat.

(وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ)

(وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ)

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): 'Datangilah kaum yang zalim itu'" (Asy-Syu'ara: 10).[1]

"Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu'" (Al-A'raf: 22).[2]

[1] *Kesembilan*, firman Allah,

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): 'Datangilah kaum yang zalim itu'." (Asy-Syu'ara: 10)

وَإِذْ نَادَى *'dan (ingatlah) ketika Dia menyeru'*; artinya 'ingatlah ketika ia memanggil.

Sebagai penguat di sini adalah firman-Nya, رَبُّكَ مُوسَى *'Rabbmu akan Musa'*: yang kemudian seruan itu ditafsirkan dengan ungkapan أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ *'datangilah kaum yang zalim itu'*.

Maka, seruan menunjukkan bahwa dengan menggunakan suara. Dan أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ *'datangilah kaum yang zalim itu'* menunjukkan bahwa seruan itu dengan huruf.

[2] *Ayat kesepuluh*, firman Allah,

وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ

"Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu'." (Al-A'raf: 22)

وَنَادَاهُمَا *'kemudian Tuhan mereka menyeru mereka'*; dhamir *maf'ul bihi* di dalam ayat itu kembali kepada Adam dan Hawa.

أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ *'bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu'*; menetapkan bahwa Dia melarang keduanya dari pohon itu.

Ini menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan keduanya sebelum itu dan bahwa ucapan Allah itu dengan suara dan huruf. Juga menunjukkan bahwa perkataan-Nya berkaitan dengan kehendak-Nya. Hal itu karena firman-Nya,

"Bukankah Aku telah melarang kamu berdua"

Bahwa ucapan ini adalah setelah larangan sehingga berkaitan dengan kehendak.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65)[1]

[1] *Ayat kesebelas*, firman Allah,

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65)

Yakni, dan ingatlah pada hari di mana Allah menyeru mereka, yaitu pada hari Kiamat. Penyeru itu adalah Allah *Azza wa Jalla*, فَيَقُولُ *'seraya berkata'*.

Dalam ayat ini penetapan pembicaraan bagi Allah dari dua aspek: seruan dan ucapan.

Semua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan pembicaraan yang hakiki, kapan saja Dia mau, dengan apa saja Dia mau, bagaimana saja Dia mau, dengan suara dan huruf yang terdengar yang tidak menyerupai suara-suara makhluk apa pun.

Demikianlah akidah Salaf akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Penetapan bahwa Al-Qur`an adalah Firman Allah

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah.

Berkenaan dengan masalah ini telah terjadi pertentangan antara kelompok Mu'tazilah dan Ahlussunnah. Karena itu Ahlussunnah banyak tertimpa hal-hal yang sangat buruk. Di antara orang yang mendapatkan siksa karena Allah, ketika itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* seorang Imam Ahlussunnah yang dikatakan oleh sebagian para ulama, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memelihara Islam (atau mengatakan: membelanya) dengan perantara Abu Bakar pada hari merebak kemurtadan dan dengan perantaraan Imam Ahmad pada hari merebak ujian."

Ujian itu adalah ketika Al-Makmun –semoga Allah mengampuni kita dan dia– memaksa orang agar mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Hingga dia menyiksa para ulama dan membunuh mereka jika mereka tidak memenuhi perintahnya.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa mereka bebas berpendapat sehingga mereka melakukan penakwilan:

- Baik keadaan saat itu adalah keadaan yang penuh dengan paksaan, dan orang yang dipaksa jika berkata dengan kalimat kufur, sedangkan hatinya tetap tenang dengan iman, maka dia diampuni.
- Atau mendudukkan lafazh bukan pada makna eksplisitnya, mereka melakukan penakwilan, sehingga mereka mengatakan, misalnya, "Al-Qur`an, Taurat, Zabur, dan Injil adalah makhluk, dan mereka menakwilkan jari-jarinya."

Sedangkan Imam Ahmad dan Muhammad bin Nuh[135] *Rahimahumallah* enggan dengan yang demikian itu dan keduanya mengatakan, "Al-Qur`an adalah kalamullah (firman Allah) yang diturunkan dan bukan makhluk." Keduanya juga berpendapat bahwa pemaksaan dalam hal ini tidak mendorong keduanya untuk mengatakan kebalikan yang haq, karena maqamnya adalah maqam jihad. Pemaksaan akan berkonsekuensi pemaafan jika perkaranya adalah perkara pribadi. Artinya, hanya berkaitan dengan seseorang saja. Sedangkan jika masalahnya adalah untuk memelihara syariat Allah, maka semua orang wajib mengorbankan jiwanya untuk menjaga syariat Allah *Azza wa Jalla.*

Jika ketika itu Imam Ahmad mengatakan, "Sesungguhnya Al-Qur`an adalah makhluk", sekalipun dengan penakwilan atau untuk menolak pemaksaan, maka pasti semua orang akan berkata sama dengannya, "Al-Qur`an adalah makhluk." Ketika itu masyarakat Islam berubah hanya untuk menolak pemaksaan. Akan tetapi, dia berkemauan keras sehingga akibatnya menimpanya. Segala puji hanya bagi Allah.

Yang penting, bahwa perkataan dalam Al-Qur`an adalah sebagian dari firman Allah secara umum. Akan tetapi, ketika terjadi banyak

---

135 Dia adalah Muhammad bin Nuh Al-Madhrub: Al-Ajali, salah seorang yang sangat terkenal karena membela sunnah. Ia dipuji oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan menerima siksaan karena masalah Al-Qur`an sebagai makhluk. Dia diusir dari Baghdad dan meninggal dalam perjalanan keluar dari Baghdad pada tahun 218 H. Lihat *Tadzkiratu Al-Huffazh*, 3-826; dan *Siyar A'lam An-Nubala`*, 15-34.

ujian dan cobaan dalam hal ini, memuncaklah pertikaian antara golongan Mu'tazilah dan Ahlussunnah. Sehingga setiap orang mengkhususkan pembicaraan berkenaan dengan Al-Qur`an dengan pembicaraan yang khusus. Penyusun *Rahimahullah* dari sekarang menyitir ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah kalamullah dalam berbagai ayat yang banyak jumlahnya.

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."[1]

[1] *Ayat pertama*, firman Allah,

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (At-Taubah: 6)

أَحَدٌ *'seorang'*; ini adalah nama. وَإِنْ *'dan jika'*; adalah adat (huruf yang menunjukkan) syarath. Suatu isim jika diawali dengan adat syarath, maka tidak akan datang setelahnya, melainkan fi'il (kata kerja). Para pakar nahwu berbeda pandangan tentang hal ini.

Sebagian dari mereka berkata, "Dia adalah fa'il untuk suatu fi'il yang dihilangkan yang ditafsirkan oleh apa yang datang setelahnya. Jadi aslinya: وَإِنْ اسْتَجَارَكَ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَأَجِرْهُ *'jika seseorang dari kalangan orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia'*. Seperti itu pula firman Allah:

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

"Apabila langit terbelah." (Al-Insyiqaq: 1)

Maka, السَّمَاءُ adalah fa'il untuk kata kerja yang dihilangkan, yang aslinya sebagai berikut,

إِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ

"Jika langit terbelah."

Pendapat kedua: Ialah pendapat orang-orang Kufah dan pada umumnya pendapat mereka lebih mudah daripada pendapat orang-

orang Bashrah: bahwa أَحَدٌ *'seorang'* adalah fa'il yang diawalkan, sedangkan fi'ilnya adalah اسْتَجَارَكَ *'meminta perlindungan kepadamu'* yang diakhirkan. Di sini tidak perlu bentuk aslinya.

Pendapat ketiga: Bahwa munculnya nama-nama setelah *adat* 'huruf' *syarath* di dalam Al-Qur`an, kebanyakan menunjukkan kepada tiada rintangannya. Dengan dasar pendapat ini, maka isim yang ada setelah *adat syarath* sebagai mubtada` jika keadaannya marfu'. Sehingga أَحَدٌ *'seorang'* menjadi mubtada` dan اسْتَجَارَكَ *'meminta perlindungan kepadamu'* menjadi *khabar mubtada`*.

Kaidahnya menurutku bahwa yang lebih mudah dari berbagai pendapat para ahli nahwu adalah yang diikuti, karena toh tiada larangan syar'i dalam hal seperti ini.

Firman-Nya, اسْتَجَارَكَ *'meminta perlindungan kepadamu'* yakni: meminta sebagai tetangga Anda. Arti 'tetangga' (*jiwar*) adalah penjagaan dan perlindungan.

حَتَّى يَسْمَعَ *'supaya ia sempat mendengar firman Allah'*; حَتَّى *'supaya/ sehingga'* adalah untuk menunjukkan batas akhir atau tujuan. Artinya, 'jika seseorang meminta perlindungan kepada Anda untuk mendengarkan firman Allah, maka lindungilah ia supaya mendengar firman Allah yakni: Al-Qur`an. Yang demikian dengan kesepakatan.

Akan tetapi, Allah berfirman,

"Maka, lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."

Karena mendengar firman Allah *Azza wa Jalla* pasti akan memberikan pengaruh, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaaf: 37)

Berapa banyak orang yang mendengar kalamullah, lalu ia beriman, tetapi dengan syarat, yaitu harus memahaminya dengan tepat dan benar.

Firman-Nya: كَلَامَ اللهِ *'firman Allah'*; Allah mengidhafahkan perkataan kepada diri-Nya sendiri, maka Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, كَلَامَ اللهِ *'firman Allah'*. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah.

Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah tentang Al-Qur`an, mereka katakan, "Sesungguhnya Al-Qur`an adalah firman Allah, diturunkan, dan bukan makhluk, dari-Nya bermula dan kepada-Nya akan kembali."

Ungkapan mereka "firman Allah", dalilnya firman Allah *Ta'ala*,

"Maka, lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (At-Taubah: 6)

Dan ayat-ayat lain yang akan datang.

Ungkapan mereka "diturunkan", dalilnya firman Allah *Ta'ala,*

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an ...." (Al-Baqarah: 185)

Juga firman Allah,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam kemuliaan." (Al-Qadar: 1)

Juga firman Allah,

"Dan Al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Al-Isra: 106)

Ungkapan mereka "bukan makhluk", dalilnya firman Allah,

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54)

Allah menjadikan makhluk sesuatu dan perintah sesuatu yang lain, karena pola kalimat dengan athaf konsekuensinya adalah perbedaan (*mughayarah*). Sedangkan Al-Qur`an adalah bagian dari perintah berdasarkan dalil firman Allah,

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Asy-Syura: 52)

Jika Al-Qur`an itu perintah, maka dia adalah bagian untuk manusia dan menjadi bukan makhluk. Karena jika dia makhluk, maka tidak benar pembagian yang ada. Ini adalah dalil sam'i.

Sedangkan dalil aqli, maka kita mengatakan, "Al-Qur`an adalah firman Allah, perkataan bukan suatu benda yang berdiri sendiri hingga menjadi terpisah dari Allah. Jika perkataan itu sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari Allah, pasti kita katakan, "Dia itu makhluk." Akan tetapi, perkataan adalah sifat bagi orang yang berkata-kata dengan perkataan itu. Sedangkan jika sifat perkataan itu dari Allah, maka

bukan makhluk, karena sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla* semuanya bukan makhluk.

Demikian juga, jika perkataan itu makhluk, pasti batallah penunjukan kepada perintah dan larangan, khabar dan meminta khabar, karena bentuk-bentuk itu jika dia makhluk, tentu hanya bentuk-bentuk yang dibuat dengan dasar gambar ini dan bukan sesuatu yang menunjuk kepada maknanya. Sebagaimana bentuk bintang-bintang, matahari, bulan, dan lain sebagainya.

Ungkapan mereka "dari-Nya bermula", yakni Dialah yang memulai dengannya dan berbicara dengannya yang pertama-tama.

Al-Qur`an diidhafahkan kepada Allah dan kepada Jibril dan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Contoh untuk yang pertama, firman Allah *Azza wa Jalla,*

فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللهِ

"Maka, lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (At-Taubah: 6)

Sehingga dari-Nya mulai, yakni dari Allah *Azza wa Jalla* dan مِنْهُ *'dari-Nya'* adalah huruf jarr dan merupakan huruf yang diawalkan dari *'amil*-nya (perangkatnya) sehingga berfungsi pembatasan dan pengkhususan.

Contoh untuk yang kedua adalah –idhafahnya kepada Jibril–, firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ. ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy." (At-Takwir: 19-20)

Contoh untuk yang ketiga, idhafahnya kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, firman Allah,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ. وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) rasul yang mulia, dan Al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair." (Al-Haaqqah: 40-41)

Akan tetapi, diidhafahkan kepada keduanya karena keduanya men-*tablig*-kannya (menyampaikannya) bukan karena keduanya memulainya.

Ungkapan mereka "kepada-Nya akan kembali", dalam maknanya ada dua aspek:

Pertama: Dia (Al-Qur`an) sebagaimana dimuat di dalam beberapa atsar: Pada suatu malam berjalan kepada-Nya, sehingga manusia tiada Al-Qur'an di tangan mereka. Tidak juga di dalam dada mereka. Tidak pula di dalam lembaran-lembaran mereka. Telah diangkat oleh Allah *Azza wa Jalla.*[136]

Ini –*Wallahu a'lam*– ketika manusia secara total berpaling. Tidak membacanya sama sekali, baik secara lafazh, akidah, atau amal perbuatan. Maka, Al-Qur`an diangkat. Karena Al-Qur`an itu lebih mulia daripada tinggal di tengah-tengah orang yang tidak mempedulikannya atau berpaling darinya sehingga tidak memuliakannya dengan selayaknya. Demikian –*Wallahu a'lam*– sama dengan penghancuran Ka'bah di akhir zaman[137]; di mana datang orang dari Habasyah yang bertubuh pendek, berjalan dengan kaki saling mendekat dan tumit saling menjauh dan hitam kulitnya. Datang dengan pasukan tentaranya dari laut menuju Masjid Haram. Dia mulai menghancurkan Ka'bah dengan melepaskan batu-batunya satu per satu. Setiap kali ia melepaskan sebuah batu ia berikan kepada orang yang ada di belakangnya. Demikian seterusnya saling menyerahkan batu-batu untuk selanjutnya dilemparkan ke lautan. Allah *Azza wa Jalla* meneguhkan mereka melakukan yang demikian itu. Padahal, Abrahah datang dengan pasukan berkuda, pasukan pejalan kaki, dan pasukan penunggang gajahnya dihancurkan oleh Allah sebelum berhasil sampai di masjid, karena Allah mengetahui bahwa akan Dia utus Nabi ini sehingga ke masjid itu dikembalikan wibawa dan keagungannya. Akan tetapi, di akhir zaman tidak akan diutus seorang Nabi setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka, jika manusia sudah berpaling secara total dari mengagungkan 'rumah' itu, maka Allah akan menguasakan atas orang dari Habasyah itu. Ini adalah sama dengan pengangkatan Al-Qur`an. *Wallahu a'lam.*

---

136 Ditakhrij oleh Ibnu Majah, *Kitab Al-Fitan,* Bab "Dzihab Al-Qur`an wa Al-Ilm".

137 Al-Bukhari, *Kitab Al-Hajj,* Bab "Qauluhu Ta'ala: Ja'ala Allahu Al-Ka'bata Al-Harama ...."; dan Muslim, *Kitab Al-Fitan,* Bab "Laa Taqumu As-Sa'ah Hatta Yamurru Ar-Rajulu bi Qabri Ar-Rajuli ...".

Aspek kedua: Berkenaan dengan makna ungkapan mereka, "Dan kepada-Nya akan kembali", bahwa Al-Qur`an itu akan kembali kepada Allah secara sifat. Dengan kata lain, adalah bahwa tak seorang pun yang disifati dengannya selain Allah, sehingga 'yang berbicara' dengan Al-Qur`an adalah Allah *Azza wa Jalla*. Dan Dia adalah yang bersifat dengannya.

Tiada larangan jika kita mengatakan, "Sesungguhnya kedua makna itu benar."

Inilah pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah tentang Al-Qur`an.

Kelompok Mu'tazilah melihat bahwa Al-Qur`an itu makhluk dan bukan firman Allah.

Dalam hal ini mereka berdalil dengan firman Allah,

اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Az-Zumar: 62)

Al-Qur`an adalah sesuatu, maka masuklah ke dalam cakupan firman-Nya, كُلِّ شَيْءٍ *"segala sesuatu"*, karena tiada selain Khaliq dan makhluk, sedangkan Allah adalah Khaliq, maka selain-Nya adalah makhluk.

Sanggahan atas pendapat ini bisa dilakukan dari dua aspek:

1. Al-Qur`an adalah firman Allah. Dia adalah sifat di antara sifat-sifat Allah. Dan sifat-sifat Khaliq tidak diciptakan.
2. Seperti ungkapan "segala sesuatu", adalah umum yang kadang-kadang dikehendaki sebagai sesuatu yang khusus. Seperti firman Allah tentang Ratu Saba,

وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ

"Dia dianugerahi segala sesuatu ...." (An-Naml: 23)

Ternyata banyak sesuatu yang keluar dari kepemilikannya dan tidak menjadi miliknya sama sekali, seperti apa-apa yang dimiliki oleh Sulaiman.

Jika seseorang berkata, "Apakah di sana ada perbedaan yang besar antara ungkapan kita 'sesungguhnya dia diturunkan' dengan ungkapan kita 'sesungguhnya dia adalah makhluk'?"

Jawab: Ya, benar. Antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar. Karenanyalah muncul fitnah kubra di zaman Imam Ahmad.

Jika kita katakan "dia diturunkan", ini adalah apa-apa yang dibawa oleh Al-Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya ...." (Al-Furqan: 1)

Jika kita katakan, "Dia adalah makhluk", maka konsekuensinya adalah:

Pertama. Pendustaan kepada Al-Qur`an, karena Allah telah berfirman,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِنْ أَمْرِنَا

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami." (Asy-Syura: 52)

Dengan demikian, Allah menjadikannya sebagai wahyu yang diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika Al-Qur`an itu makhluk, maka tidak mungkin diwahyukan. Jika Al-Qur`an itu wahyu, maka semestinya dia bukan makhluk, karena Allah yang berbicara dengannya.

Kedua. Jika kita katakan, "Al-Qur`an itu makhluk", maka dengan demikian harus dilakukan pembatalan penunjukan perintah, khabar dan meminta khabar. Karena bentuk-bentuk itu jika makhluk, tentu hanya sekedar bentuk yang diciptakan dengan rupa sedemikian, sebagaimana terciptanya matahari dengan bentuknya itu, bulan dengan bentuknya itu dan bintang dengan bentuknya itu dan demikian seterusnya. Tidak menjadi perintah, larangan, khabar atau meminta khabar. Misalnya kata-kata: قُلْ *'katakan'*, لَا تَقُلْ *'jangan katakan'*, قَالَ فُلَانٌ *'fulan berkata'*, هَلْ قَالَ فُلَانٌ؟ *'apakah fulan berkata?'*

Semuanya hanyalah ukiran dengan bentuk seperti itu. Gagallah penunjukannya kepada perintah, kepada larangan, kepada khabar dan kepada permintaan khabar. Sehingga tinggal seakan-akan gambar-gambar dan ukiran-ukiran yang tidak memberikan manfaat apa-apa.

Oleh sebab itu, Ibnul Qayyim di dalam an-nuuniyah berkata, "Sesungguhnya ungkapan ini membatalkan perintah dan larangan, karena perintah itu seakan-akan sesuatu yang diciptakan dengan ben-

tuknya yang demikian dengan tidak menunjuk kepada apa yang menjadi obyek tunjukannya. Larangan diciptakan dengan bentuknya yang demikian dengan tidak mengarah kepada apa yang menjadi obyek tunjukannya. Demikian juga, khabar dan permintaan khabar."

Ketiga. Jika kita katakan, "Sesungguhnya Al-Qur`an itu makhluk dan Dia telah mengidhafahkannya kepada Dzat-Nya dengan bentuk idhafah penciptaan. Dengan demikian, benarlah jika kita katakan bahwa semua perkataan manusia dan bukan manusia adalah firman Allah, karena semua perkataan manusia adalah makhluk. Dengan pengertian yang demikianlah ahlulhulul dan ahlulittihad berpegang-teguh. Sehingga seseorang di antara mereka berkata:

وَكُلُّ كَلَامٍ فِي الْوُجُوْدِ كَلَامُهُ # سَوَاءٌ عَلَيْنَا نَثْرُهُ وَنِظَامُهُ

Semua perkataan dalam wujud ini adalah perkataan-Nya

Baik menurut kita berbentuk natsr atau nazhm

Keharusan seperti demikian bathil. Jika keharusan bathil, maka bathillah konsekuensinya.

Inilah tiga konsekuensi yang membatalkan pendapat bahwa Al-Qur`an adalah makhluk.

Keempat. Kita katakan, "Jika kalian memperbolehkan bahwa perkataan –yaitu makna yang tidak akan tegak, melainkan dengan penuturnya– adalah makhluk, maka menjadi harus bagi kalian untuk membolehkan bahwa semua sifat Allah makhluk pula. Karena tiada bedanya, maka katakan saja, "Pendengaran-Nya adalah makhluk, penglihatan-Nya adalah makhluk, dan seterusnya.

Jika kalian enggan dan tidak mau mengatakan bahwa pendengaran adalah makna yang tegak dengan pendengar yang tidak mendengar darinya dan tidak melihatnya, ini berbeda dengan perkataan, dia boleh saja bahwa Allah menciptakan suara-suara di angkasa sehingga Anda mendengarnya!!

Kami katakan kepada kalian, "Jika Allah menciptakan suara-suara di angkasa sehingga Anda mendengarnya, maka apa yang terdengar itu adalah sifat bagi angkasa. Yang demikian kalian sendiri tidak mengatakannya. Maka, bagaimana kalian sendiri mengembalikan sifat kepada selain pemilik sifat itu?

Inilah empat konsekuensi yang semuanya menunjukkan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk adalah

bathil. Sekalipun dari itu tiada lain selain pembatalan perintah, larangan, khabar, dan permintaan akan khabar, maka sudah cukup.

> وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُوْنَ كَلَامَ اللهِ ثُمَّ يُحَرِّفُوْنَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ
>
> *"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui."*[1]

[1] *Ayat kedua*, firman-Nya,

وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُوْنَ كَلَامَ اللهِ ثُمَّ يُحَرِّفُوْنَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

"... Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 75)

Yang demikian adalah konotasi dari firman Allah,

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu." (Al-Baqarah: 75)

Yakni, jangan terlalu mengharap mereka akan beriman kepadamu, yaitu orang-orang Yahudi.

فَرِيقٌ مِنْهُمْ *'segolongan dari mereka'*; sekelompok dari mereka, yaitu: para ulama mereka.

يَسْمَعُوْنَ كَلَامَ اللهِ *'mendengar firman Allah'*; berkemungkinan yang dimaksud adalah Al-Qur`an, demikian fakta berupa apa yang disikapi oleh Penyusun *Rahimahullah.* Sehingga menjadi dalil bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah. Juga bisa yang dimaksud adalah firman Allah *Ta'ala* kepada Musa ketika Musa memilih tujuh puluh orang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Allah *Ta'ala,* sehingga Allah berbicara langsung dengannya dan mereka mendengarnya. Sehingga mereka mengubah firman Allah *Ta'ala* setelah mereka memahaminya dan mereka mengetahuinya. Aku tidak melihat kemungkinan pertama bagi seorang pun dari kalangan para ahli tafsir.

Bagaimanapun, di dalamnya penetapan bahwa firman Allah dengan suara yang bisa didengar. Perkataan adalah sifat penuturnya dan

bukan sesuatu yang terpisah darinya. Maka, wajiblah Al-Qur`an itu firman Allah dan bukan perkataan selain-Nya.

ثُمَّ يُحَرِّفُوْنَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ *'lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya'*; يُحَرِّفُوْنَ *'mereka mengubahnya'*; yakni mengubah maknanya.

Firman-Nya, مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ *'setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui'*. Ini adalah perbuatan mereka yang paling buruk dan keberanian mereka menantang Allah dengan mengubah sesuatu setelah mereka memahami sesuatu itu dan telah sampai kepada akal mereka, sedangkan mereka mengetahui bahwa mereka melakukan perubahan itu. Karena orang yang mengubah makna karena kebodohannya lebih ringan daripada orang yang mengubah makna setelah memahami dan mengetahui.

يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُبَدِّلُوْا كَلاَمَ اللهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُوْنَا كَذٰلِكُمْ قَالَ اللهُ مِنْ قَبْلُ

"Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami: demikian Allah telah menetapkan sebelumnya'."

Ayat ketiga, firman-Nya,

يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُبَدِّلُوْا كَلاَمَ اللهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُوْنَا كَذٰلِكُمْ قَالَ اللهُ مِنْ قَبْلُ

"Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami: demikian Allah telah menetapkan sebelumnya'." (Al-Fath: 15)

Di dalam ayat ini penetapan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah. Hal itu karena firman Allah,

"Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami: demikian Allah telah menetapkan sebelumnya'." (Al-Fath: 15)

Kata ganti kembali kepada orang-orang badui yang dikatakan oleh Allah,

"Orang-orang badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu'." (Al-Fath: 15)

Mereka hendak mengubah janji Allah sehingga mereka berangkat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi Allah *Ta'ala*

telah menetapkan bahwa harta rampasan untuk kaum tertentu, yakni bagi orang-orang yang ikut berperang di Hudaibiyah. Sedangkan mereka yang mengikutinya hanya untuk mendapatkan harta rampasan, maka tidak hak bagi mereka atas harta itu.

Dalam ayat ini juga terdapat penetapan perkataan bagi Allah *Ta'ala*, hal itu karena firman Allah,

"Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya." (Al-Fath: 15)

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan-mu (Al-Qur`an). Tiada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya." [1]

[1] *Ayat keempat*, firman-Nya,

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur`an). Tiada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya." (Al-Kahfi: 27)

Firman-Nya, مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ *'apa yang diwahyukan kepadamu'*; yakni Al-Qur`an. Sedangkan wahyu tidak mungkin, melainkan berbentuk perkataan, dengan demikian, dia bukan makhluk.

Firman-Nya, مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ *'yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur`an)'*; Allah mengidhafahkannya kepada dzat-Nya sendiri, karena Dialah yang berbicara dengannya. Lalu Dia menurunkannya kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perantaraan Jibril yang dipercaya.

لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ *'tiada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya'*; yakni tak seorang pun yang mengadakan perubahan di dalam kalimat-kalimat Allah. Sedangkan Allah *Azza wa Jalla* melakukan penggantian ayat dengan ayat yang lain. Sebagaimana firman Allah,

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui." (An-Nahl: 101)

Firman-Nya, لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ *'tiada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya'*; mencakup kalimat-kalimat kauniyah dan syar'iyah.

■ Kauniyah tidak mengecualikan sesuatu apa pun darinya. Tak seorang pun bisa mengubah kalimat-kalimat Allah yang kauniyah.

Jika Allah menetapkan bagi seseorang kematiannya, tak seorang pun bisa mengubah hal itu.

Jika Allah *Ta'ala* menetapkan bagi seseorang dia menjadi fakir, tak seorang pun bisa mengubah hal itu.

Jika Allah *Ta'ala* menetapkan ketandusan, tak seorang pun bisa mengubah hal itu.

Semua perkara yang terjadi berkaitan dengan alam, maka semua itu dengan firman-Nya. Hal itu karena firman Allah,

> *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!', maka terjadilah ia."* (Yasin: 82)

■ Sedangkan kalimat-kalimat syar'iyah kadang-kadang dilakukan perubahan oleh orang-orang ahlulkufur atau nifaq, sehingga mereka mengubah kalimat-kalimat: baik dengan makna atau lafazh jika mereka bisa melakukannya atau dengan kedua-duanya.

Di dalam ungkapan كَلِمَاتِهِ *'kalimat-kalimat-Nya'* terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah *Ta'ala*.

إِنَّ هَذَا الْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَى بَنِي إِسْرَاءِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini menjelaskan kepada bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." [1]

[1] *Ayat kelima*, firman Allah,

إِنَّ هَذَا الْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَى بَنِي إِسْرَاءِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

> *"Sesungguhnya Al-Qur`an ini menjelaskan kepada bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya."* (An-Naml: 76)

Yang menjadi pokok, firman-Nya: يَقُصُّ *'menjelaskan'*. Penjelasan tiada lain adalah dengan perkataan. Jika Al-Qur`an sesuatu yang men-

jelaskan, tentu dia adalah firman Allah, karena Allah *Ta'ala* yang menjelaskan semua penjelasan itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu."* (Yusuf: 3)

> Dengan demikian, Al-Qur`an adalah firman Allah *Azza wa Jalla.*

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ

"Dan Al-Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati."[1]

Penetapan bahwa Al-Qur`an Diturunkan dari Allah

[1] Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang di dalamnya terkandung bahwa Al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah.

Ayat pertama, firman Allah,

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ

> *"Dan Al-Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati."* (Al-An'am: 155)

وَهَٰذَا كِتَابٌ *'dan Al-Qur`an itu'* yang ditunjuk adalah Al-Qur`an.

كِتَابٌ *'kitab'* adalah مَكْتُوبٌ *'sesuatu yang ditulis'* karena dia tertulis di Lauh Mahfuzh. Dan juga tertulis di dalam lembaran-lembaran yang ada di tangan para malaikat. Juga tertulis di dalam lembaran-lembaran yang ada di tangan kita.

Firman-Nya, مُبَارَكٌ *'yang diberkati'*; yang penuh dengan berkah di dalamnya.

Dia itu penuh dengan berkah karena dia adalah penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam hati jika dibaca oleh seseorang dengan penuh tadabur dan tafakur, maka dia akan menyembuhkan hati dari penyakit. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Al-Isra`: 82)

Penuh berkah dengan mengikutinya karena di dalamnya amal perbuatan yang baik, baik lahir maupun batin.

Penuh berkah dalam pengaruh-pengaruhnya yang sangat agung. Dengannya kaum Muslimin telah melakukan jihad terhadap negeri-negeri kufur, karena Allah berfirman,

"Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur`an dengan jihad yang besar." (Al-Furqan: 52)

Kaum Muslimin berhasil menaklukkan wilayah timur dan wilayah barat dunia ini, lalu menguasainya dengan Al-Qur`an ini. Jika kita kembali kepadanya, pasti kita akan menguasai belahan timur dan belahan barat bumi ini sebagaimana para pendahulu kita telah berhasil menguasainya. Kita senantiasa memohon yang demikian itu kepada Allah.

Penuh berkah, adalah karena orang yang membacanya, maka setiap satu huruf akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Maka, kata قَالَ misalnya, di dalamnya tiga puluh kebaikan. Ini adalah berkah Al-Qur`an. Maka, kita akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak yang tidak terhitung dengan membaca ayat-ayat pendek dalam firman Allah *Azza wa Jalla.*

Alhasil: Al-Qur'an adalah kitab yang penuh berkah. Semua macam berkah dihasilkan dengan Al-Qur`an yang agung ini.

Sebagai penguat di sini adalah ungkapan أَنْزَلْنَا *'Kami menurunkan'.*

Ketetapan bahwa dia diturunkan dari Allah menunjukkan bahwa dia adalah firman Allah.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." [1]

[1] *Ayat kedua*, firman Allah,

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah." (Al-Hasyr: 21)

Gunung adalah sesuatu yang paling keras. Batu-batu yang darinya terbentuk sebuah gunung adalah sesuatu yang menjadi misal dalam hal sifat keras. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (Al-Baqarah: 74)

Jika Al-Qur`an ini diturunkan kepada gunung, maka Anda akan melihat gunung itu tunduk terpecah-belah karena merasa takut kepada Allah.

خَاشِعًا *'tunduk'* atau merendahkan diri.

Karena sangat takut kepada Allah, maka ia menjadi مُتَصَدِّعًا *'terpecah-pecah'* pecah-pecah dan retak-retak.

Dia turun ke dalam hati kita, sedangkan hati kita –hanya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah– tertutup dan mengeras tidak bisa terbuka dan menerima.

Maka, orang-orang beriman yang jika turun kepada mereka ayat-ayat, bertambahlah iman mereka. Sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka akan menambah dosa di atas dosa mereka yang telah ada. *Na'udzu billah.*

Makna semua itu, bahwa hati mereka membatu dan lebih mengeras sehingga bertambahlah dosa di atas dosanya. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

Jika Al-Qur`an ini diturunkan kepada gunung, maka dia pasti akan pecah-pecah dan tunduk karena keagungan apa-apa yang diturunkan kepadanya berupa firman Allah.

Dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa gunung memiliki sensitivitasnya, karena dia bisa khusyu' dan terpecah-pecah. Dan memang demikianlah kondisinya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang Gunung Uhud,

هَذَا أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

"Ini adalah Uhud, sebuah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya."[138]

Dengan hadits ini kita bisa menyanggah orang-orang yang menetapkan adanya majaz di dalam Al-Qur`an. Orang-orang yang selalu mengangkat tinggi-tinggi panji mereka dengan berdalil dengan ayat,

"... Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh ...." (Al-Kahfi: 77)

---

[138] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Nuzul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Hijr;* dan Muslim, *Kitab Al-Hajj,* Bab "Uhud Jabal Yuhibbuna wa Nuhibbuhu".

Bagaimana sebuah dinding rumah bisa berkehendak?

Maka, kita katakan, "Aduhai, *subhanallah!* Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui berfirman: يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ *'hampir roboh'*; sedangkan Anda mengatakan tidak mau (tidak hampir); apakah masuk akal?

Maka, bukan hak Anda setelah ini untuk mengatakan, "Bagaimana dia berkehendak?"

Ini menjadikan kami bertanya kepada diri kami sendiri, "Apakah kita diberi pengetahuan tentang segala sesuatu?"

Maka, kita menjawab dengan mengatakan bahwa kita tidak diberi pengetahuan, melainkan sangat sedikit.

Maka, ucapan Dzat yang gaib dan yang nyata, يُرِيْدُ أَنْ يَنْقَضَّ *'hampir roboh'*, tidak perlu kita membantahnya dengan mengatakan bahwa dinding tidak memiliki kehendak dan dia tidak mau untuk runtuh.

Inilah sebagian faktor perusak yang ada di dalam majaz, karena dia mengharuskan penafian apa-apa yang ditetapkan oleh Al-Qur`an.

Bukankah Allah telah berfirman,

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun, melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (Al-Isra: 44)

Apakah bertasbih tanpa kehendak?

Ia mengatakan: تُسَبِّحُ لَهُ *'bertasbih kepada'*; huruf *laam* adalah untuk *takhshish 'pengkhususan'*. Jadi, dia sangat ikhlas. Apakah terbayang keikhlasan tanpa kehendak? Jadi, dia berkehendak, dan segala sesuatu berkehendak, karena Allah berfirman, وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ *'dan tak ada suatu pun, melainkan bertasbih dengan memuji-Nya'*; aku menyangka bahwa bukannya tidak jelas bagi kita bahwa ini adalah bentuk umum. Maka, إِنْ adalah kata yang menafikan yang artinya adalah مَا *'tidak'*. مِنْ شَيْءٍ *'sesuatu'* adalah bentuk nakirah dalam konotasi dinafikan. إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ *'bertasbih dengan memuji-Nya'*; maka menjadi umum meliputi segala sesuatu.

Wahai saudaraku Muslim! Jika Anda melihat bahwa hati Anda tidak terpengaruh dengan Al-Qur`an, maka curigai diri Anda itu. Karena Allah menyampaikan bahwa Al-Qur`an ini jika turun kepada gunung, maka dia akan terpecah-pecah, sedangkan hati Anda membaca Al-Qur`an tetapi tidak terpengaruh. Aku senantiasa memohon kepada Allah agar sudi menolongku dan kalian semua.

وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوْا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ. قُلْ نَزَّلَهُ رُوْحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِيْنَ
ءَامَنُوْا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِيْنَ. وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ
بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِيْنٌ

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `ajam, sedang Al-Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."[1]

[1] *Ayat ketiga, keempat, dan kelima,* firman Allah,

وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوْا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ. قُلْ نَزَّلَهُ رُوْحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِيْنَ
ءَامَنُوْا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِيْنَ. وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ
بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِيْنٌ

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'.

Padahal, bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `ajam, sedang Al-Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 101-103)

Firman-Nya *Azza wa Jalla,* وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَكَانَ ءَايَةٍ *'dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya'*; Ungkapan-Nya: بَدَّلْنَا *'Kami mengganti'*. Dengan kata lain, menjadikan sebuah ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya. Ini adalah isyarat yang menunjuk kepada adanya nasakh sebagaimana tersebut dalam firman Allah,

> *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya."* (Al-Baqarah: 106)

Jadi, jika Allah menasakh suatu ayat, maka Dia menjadikan sebagai penggantinya adalah ayat pula, baik ayat yang dinasakh lafazhnya atau dinasakh hukumnya.

Firman-Nya: وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ *'padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya'*; ini adalah kalimat tantangan dan merupakan bagian yang sangat bagus di tempat ini. Artinya bahwa penggantian ayat yang Kami lakukan dengan ayat yang lain bukan kebodohan dan sia-sia, tetapi semua itu muncul dari pengetahuan akan apa-apa yang sangat maslahat bagi manusia. Maka, Kami ganti ayat dengan ayat yang lain, karena Kami mengetahui bahwa yang demikian itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagi manusia.

Di dalamnya juga terdapat faidah yang lain, bahwa penggantian ini bukan dari perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi dari Allah *Azza wa Jalla,* yang Dia turunkan dengan ilmu-Nya dan mengganti ayat dengan ayat yang lain dengan ilmu-Nya. Dan bukan darimu, wahai Rasulullah.

Allah berfirman,

> *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: 'Datangkanlah Al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia'."* (Yunus: 15)

Bagaimana menjawabnya? Jawabnya adalah dengan menjawab tentang sesuatu dari perkataan mereka dan dengan meninggalkan yang lain. Maka, Allah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri'."* (Yunus: 15)

Dan tidak mengatakan, "Tidak patut bagiku mengadakan Al-Qur`an yang lain". Mengapa? Karena bisa terjadi penggantian dari pihaknya, jika tidak mungkin baginya menggantinya, maka mengadakan dengan yang lain lebih tidak mungkin bisa ia lakukan.

Maka, yang penting, mengganti ayat dengan ayat yang lain, baik lafazh atau hukumnya adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Firman-Nya, إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ *'sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'*; kalimat ini adalah jawab dari وَإِذَا *'dan apabila'.*

Firman-Nya, إِنَّمَا أَنْتَ *'sesungguhnya kamu'*; perkataan ini ditujukan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Firman-Nya, مُفْتَرٍ *'orang yang mengada-ada'.* Dengan kata lain, pendusta. Kemarin Anda katakan kepadaku demikian, dan hari ini Anda katakan kepadaku demikian. Ini adalah dusta, sesungguhnya Anda adalah pendusta.

Akan tetapi, ungkapan yang mereka katakan ketika dilakukan penggantian ayat dengan ayat yang lain adalah perkataan yang bodoh. Jika mereka menajamkan penglihatan, maka mereka akan mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa yang mengganti ayat dengan ayat yang lain adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Yang demikian itu menunjukkan kepada kejujuran beliau, karena pendusta akan sangat berhati-hati untuk mengutarakan ucapan yang bukan ucapannya yang pertama, karena dia takut terbongkar kedustaannya. Jika beliau dusta sebagaimana yang mereka katakan bahwa yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kedustaan, tentu beliau tidak akan mendatangkan sesuatu yang bertentangan dengan yang pertama. Karena jika beliau membawa sesuatu yang bertentangan dengan yang pertama sebagaimana klaim mereka, maka jelaslah kedustaannya, bahkan dengan membawa sesuatu yang bertentangan dengan yang pertama adalah bukti kejujurannya yang tiada diragukan.

Oleh sebab itu, di sini dikatakan: بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *'bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui'.* Ini adalah aksi untuk menunjukkan pembatalan. Artinya, sebenarnya engkau bukan orang yang mengada-ada, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Jika mereka orang-orang dari kalangan orang-orang berilmu pasti mengetahui bahwa jika engkau mengganti ayat dengan ayat yang lain, maka yang demikian itu menjadi dalil dan bukti yang menunjukkan kejujuran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Firman-Nya, قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ *'katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar'*; رُوحُ الْقُدُسِ *'Ruhul Qudus'* dia adalah Jibril *Alaihissalam*. Dinamakan demikian karena kesuciannya dari sifat khianat. Oleh sebab itu, dalam ayat yang lain Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (At-Takwir: 19-21)

Firman-Nya, مِنْ رَبِّكَ *'dari Tuhanmu'*: Ia berkata: مِنْ رَبِّكَ *'dari Tuhanmu'* dan tidak mengatakan, "dari Rabb alam semesta", sebagai isyarat yang menunjuk kepada rububiyah yang khusus. Rububiyah Allah bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang merupakan rububiyah yang paling khususnya khusus.

Firman-Nya, بِالْحَقِّ *'dengan benar'*; baik sebagai sifat bagi yang turun (Jibril) atau yang dibawa turun (Al-Qur`an)

Jika merupakan sifat bagi yang turun (Jibril), maka artinya turunnya adalah benar dan bukan dusta.

Jika menjadi sifat bagi yang dibawa turun (Al-Qur`an), maka artinya bahwa apa-apa yang dibawa turun itu benar.

Kedua-dua makna adalah yang dimaksud, dia adalah benar dari sisi Allah dan turun dengan membawa kebenaran.

Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Kami turunkan Al-Qur`an itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur`an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran."* (Al-Isra: 105)

Maka, Al-Qur`an adalah benar dan apa-apa yang dikandungnya adalah benar.

Firman-Nya, لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا *'untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman'*; ini adalah alasan dan buah yang agung, dengannya orang-orang yang beriman menjadi teguh dan mereka menjadi kokoh dalam kebenaran serta menguatkan mereka di atas kebenaran itu.

Firman-Nya, وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ *'dan menjadi petunjuk serta khabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'*. Dengan kata lain, petunjuk yang mereka jadikan penunjuk dan mercusuar yang mereka mengambil cahaya penerang darinya. Serta kabar

gembira bagi mereka yang karenanya mereka merasa sangat bergembira.

"Kabar gembira" karena orang yang mengamalkannya dan menerimanya menjadi bukti bahwa dia bagian dari ahli kebahagiaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga); maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* (Al-Lail: 5-7)

Oleh sebab itu, setiap orang harus merasa gembira jika melihat pada dirinya suatu kebaikan, keteguhan, dan kecenderungan kepadanya. Merasa senang, karena yang demikian adalah berita baik baginya. Karena ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara dengan para shahabatnya bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، قَالُوْا: أَفَلاَ نَدَعُ الْعَمَلَ وَنَتَّكِلُ؟ قَالَ: لاَ، اِعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ: فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى. وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى. وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

> *"'Tiada seorang pun dari kalian, melainkan telah ditulis baginya tempatnya di surga atau di neraka.' Mereka (para shahabat) berkata, 'Apakah kita tidak meninggalkan bekerja saja, lalu kita bertawakal?' Beliau menjawab, 'Tidak, bekerjalah, masing-masing dimudahkan dengan apa-apa yang diciptakan untuknya. Lalu beliau membaca ayat-ayat, 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga); maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar'."* (Al-Lail: 5-10)[139]

Jika Anda melihat dalam diri Anda bahwa Allah telah memberi Anda petunjuk, taufik, amal shalih, kecintaan kepada kebaikan, dan ahli kebaikan, maka bergembiralah. Karena pada yang demikian itu terda-

---

[139] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, Bab "Fa-ammaa man A'tha Wattaqa"; dan Muslim, *Kitab Al-Qadar*, Bab "Kaifiyyat Al-Khalqi Al-Adami".

pat dalil bahwa diri Anda termasuk golongan orang-orang yang diberi kemudahan yang telah ditetapkan baginya surga.

Oleh sebab itu, Allah berfirman, وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ *'dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (ke-pada Allah)'.*

Firman-Nya, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ *'dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'.'* Allah berfirman: وَلَقَدْ نَعْلَمُ *'dan sesungguhnya Kami mengetahui'* dan tidak berkata, "Kami telah mengetahui", karena ungkapan mereka ini selalu baru sehingga pengungkapannya dengan kata kerja mudhari' lebih baik daripada pengungkapan dengan kata kerja lampau. Karena jika ia berkata "Kami telah mengetahui", maka akan langsung terpahami oleh sebagian orang bahwa makna "Kami telah mengetahui bahwa mereka berkata demikian pada waktu lalu", dan mereka tidak terus-menerus mengatakannya.

Sebab turunnya ayat ini bahwa orang-orang Quraisy berkata, "Sesungguhnya Al-Qur`an yang dibawa oleh Muhammad ini bukan dari sisi Rabbnya. Akan tetapi, dari seseorang yang mengajarkan dan menjelaskannya kepada dirinya berupa berbagai keterangan tentang orang-orang terdahulu, lalu ia datang agar mengatakan kepada kita, "Ini dari sisi Allah." Aku berlindung kepada Allah.

Mereka mengklaim bahwa Al-Qur`an adalah perkataan manusia! Sungguh aneh karena mereka mengklaim bahwa Al-Qur`an adalah perkataan manusia. Dikatakan kepada mereka, "Buatlah yang semisal dengannya", namun mereka tidak bisa melakukannya.

Allah telah membathilkan kebohongan mereka dengan firman-Nya: لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ *'padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `ajam'.* Makna: يُلْحِدُونَ *'orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya'*. Dengan kata lain, mereka cenderung. Karena ungkapan mereka ini adalah kecenderungan meninggalkan kebenaran dan jauh dari yang haq.

أَعْجَمِيٌّ *'ajam'* adalah orang yang tidak fasih berbicara, sekalipun dia seorang dari bangsa Arab. عَجَمِيٌّ tanpa *hamzah* adalah orang yang terkait dengan ajam (non-Arab); sekalipun berbicara dengan bahasa Arab.

Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `ajam', tidak fasih jika berbicara dengan bahasa Arab.

Sedangkan tentang Al-Qur`an, Allah berfirman, وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ *'sedang Al-Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang'.* Jelas apa-apa yang ada di dalam Al-Qur`an itu sendiri dan juga menjelaskan bagi selainnya.

Jadi, Al-Qur`an dengan bahasa Arab dan bahasanya merupakan bahasa yang paling fasih. Maka, bagaimana bahasa yang demikian fasih itu bisa datang dari orang `ajam' yang tidak fasih dalam berbicara bahasa Arab?

Sebagai penguat di sini, firman-Nya: وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ *'padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya'*, dan firman-Nya: قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ *'katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu'*; juga firman-Nya: وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ *'sedang Al-Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang'.*

Semua ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah perkataan Allah yang turun dari sisi-Nya.

Penyusun *Rahimahullah* meninggalkan ayat sesudahnya karena tidak ada sesuatu yang menjadi penguat di dalamnya, tetapi hal itu sangat bermanfaat, maka kita menyebutkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur`an) Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta."* (An-Nahl: 104-105)

Makna ayat ini: Bahwasanya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, maka Allah tidak akan memberi petunjuk dan tidak memberinya manfaat dari ayat-ayat-Nya. *Na'udzubillah*, sehingga petunjuk untuk mereka menjadi buntu.

Kenyataan ini mengandung faidah yang sangat besar di dalamnya, yaitu bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, maka Allah tidak akan memberi mereka petunjuk.

Kebalikan pengertiannya (*mafhum mukhalafah*): Siapa saja yang beriman kepada ayat-ayat Allah, maka Allah akan memberinya petunjuk.

Misalnya: Kita menemukan orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat, maka dia tidak akan mendapatkan petunjuk yang mengarahkannya kepada kejelasan ayat-ayat itu. Seperti ungkapan sebagian mereka, "Bagaimana Allah turun ke langit dunia, sedangkan Dia di tempat yang Mahatinggi?"

Maka, kita katakan, "Berimanlah, maka Anda akan mendapat petunjuk! Jika Anda beriman bahwa Dia turun dengan sebenarnya, maka Anda tahu bahwa yang demikian bukan sesuatu yang mustahil: karena itu di sisi Allah *Azza wa Jalla* dan Dia tak ada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya."

Kita menemukan orang yang berkomentar tentang firman Allah: جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ *'dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu'* (Al-Kahfi: 77). Bagaimana dinding berkehendak?

Maka, kita katakan, "Berimanlah bahwa dinding berkehendak, maka akan jelas bagi Anda yang demikian tidak aneh."

Ini adalah kaidah yang harus menjadi dasar bagi Anda, yaitu berimanlah, maka Anda akan mendapat petunjuk?

Orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, maka Allah tidak akan memberinya petunjuk. Al-Qur`an akan tetap baginya seperti dia itu orang buta *–na'udzu billah–* mereka tidak bisa berpetunjuk darinya. Kita senantiasa memohon kepada Allah petunjuk bagi kami dan kalian semua.

Faidah yang bisa kita ambil yang berkaitan dengan perilaku dari ayat-ayat ini adalah:

Kita ambil faidah bahwa jika kita mengetahui bahwa Al-Qur`an ini adalah pembicaraan Rabb alam semesta, maka wajib bagi kita untuk mengagungkan Al-Qur`an, memuliakan, menaati semua perintah yang ada di dalamnya dan meninggalkan semua larangannya. Juga membenarkan semua berita yang dibawanya dari Allah berkenaan dengan semua makhluk-Nya yang lampau dan yang akan datang.

قَوْلُهُ: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Firman-Nya, "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*"[1]

Penetapan Penglihatan Kaum Mukminin kepada Rabb mereka pada Hari Kiamat

[1] Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat untuk menetapkan pandangan kepada Allah *Ta'ala.*

Ayat pertama, firman-Nya,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22 -23)

Firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ *'wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu'*; yakni pada hari akhir itu.

Firman-Nya, نَاضِرَةٌ *'berseri-seri'*; yakni sangat indah. Dari kata نَضَارَةٌ dengan huruf *dhaad* yang artinya 'indah'. Hal itu ditunjukkan oleh firman-Nya *Ta'ala,*

> *"Maka, Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."* (Al-Insan: 11)

Yakni, keindahan pada wajah mereka dan kegembiraan pada hati mereka.

Firman-Nya, إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ *'kepada Tuhannyalah mereka melihat'.* نَاظِرَةٌ *'melihat'* dengan huruf *zha`* dari kata النَّظَرُ. Di sini النَّظَرُ transitif dengan huruf إِلَى yang menunjukkan kepada tujuan, yaitu penglihatan yang muncul dari wajah-wajah. Penglihatan yang muncul dari wajah-wajah adalah dengan menggunakan mata, yang sangat berbeda dengan penglihatan yang muncul dari hati. Yang kedua ini dengan *bashirah* 'hujjah', pemikiran dan penghayatan. Di sini penglihatan muncul dari wajah-wajah kepada Rabb *Azza wa Jalla,* karena firman-Nya, إِلَى رَبِّهَا *'kepada Tuhannya'.*

Faidah yang diberikan oleh ayat yang mulia ini adalah bahwa wajah-wajah yang berseri-seri itu dan indah itu melihat kepada Rabbnya *Azza wa Jalla,* maka keindahannya terus bertambah.

Perhatikanlah, bagaimana menjadikan wajah-wajah itu menjadi siap sedia untuk menatap kepada wajah Allah *Azza wa Jalla*, karena kondisinya yang berseri-seri, indah dan siap sedia untuk menatap kepada wajah Allah.

Maka, dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa Allah terlihat dengan mata kepala, demikianlah pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah.

Mereka berdalil dari hal itu dengan ayat-ayat yang telah dipaparkan oleh Penyusun. Mereka juga berdalil dengan hadits-hadits mutawatir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dinukil dari beliau oleh para shahabat yang sangat banyak jumlahnya, dan dari para shahabat dinukil oleh para tabi'un yang banyak pula jumlahnya. Dari para tabi'un dinukil oleh para tabi'ut-tabi'in yang juga sangat banyak jumlahnya, demikianlah seterusnya.

Nash-nash berkenaan dengan perkara ini qath'i kebakuannya dan dalam pembuktian dalilnya, karena dari Kitabullah *Ta'ala* dan di dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mutawatir.

Dengan membawakan makna ini mereka melantunkan bait sya'ir:

مِمَّا تَوَاتَرَ حَدِيْثُ مَنْ كَذَبْ # وَمَنْ بَنَى لِلّٰهِ بَيْتًا وَاحْتَسَبْ

وَرُؤْيَةٌ شَفَاعَةٌ وَالْحَوْضُ # وَمَسْحُ خُفَّيْنِ وَهَذِي بَعْضُ

***Sebagian hadits mutawatir adalah hadits* مَنْ كَذَبْ**
***Dan hadits* مَنْ بَنَى لِلّٰهِ بَيْتًا *dan* اِحْتَسَبْ**
***Juga hadits* رُؤْيَةٌ شَفَاعَةٌ *dan* الْحَوْضُ**
Dan* مَسْحُ خُفَّيْنِ *yang semua ini sebagian saja

Yang dimaksud dengan ungkapannya: رُؤْيَةٌ adalah perihal melihatnya kaum mukminin kepada Rabb mereka.

Ahlussunnah wal Jama'ah mengatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan penglihatan di sini adalah dengan menggunakan mata kepala yang sebenarnya."

Dalam hal ini tidak mengharuskan baginya untuk mengetahui-Nya, karena Allah berfirman,

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am: 103)

Sebagaimana ilmu yang ada di dalam hati tidak mengharuskan baginya untuk mengetahui-Nya. Allah berfirman,

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaha: 110)

Kita semua mengetahui Rabb kita dengan hati (keyakinan). Akan tetapi, kita tidak mengetahui keadaan dan hakikat-Nya. Pada hari Kiamat kita melihat Rabb kita dengan mata kepala, tetapi (saat ini) Dia tidak diketahui dengan panca indra kita.

عَلَى الأَرَائِكِ يَنْظُرُوْنَ

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."[1]

[1] *Ayat kedua*, firman Allah,

عَلَى الأَرَائِكِ يَنْظُرُوْنَ

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." (Al-Muthaffifin: 23)

الأَرَائِك *'dipan-dipan'*; adalah bentuk jamak dari الأَرِيْكَة، yaitu dipan yang sangat indah yang dilapisi dengan sesuatu yang mirip dengan kelambu.

يَنْظُرُوْنَ *'memandang'*; tidak disebut yang terlihat olehnya, sehingga menjadi bersifat umum yang meliputi semua yang bersenang-senang dengan melihat kepada-Nya *Ta'ala*.

Nikmat yang paling besar dan paling nikmat adalah menatap kepada Allah *Ta'ala*. Hal itu karena firman Allah,

> *"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan."* (Al-Muthaffifin: 24)

Isi ayat ini sama dengan isi firman Allah,

> *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Al-Qiyamah: 22-23)

Mereka melihat kepada apa saja yang terasa nikmat dengan melihat kepadanya.

Di antaranya adalah melihat kawan-kawan yang jahat sedang disiksa di dalam neraka Jahim. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata: 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Berkata pulalah ia*

(kepada kawannya): 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala." (Ash-Shaaffaat: 51-54)

هَلْ *'maukah'* untuk daya tarik. Melihat apa? Melihat kawan itu. Aku berlindung kepada Allah! Dia melihatnya berada di dasar neraka. Mahasuci Allah! Dia di atas surga yang paling tinggi, sedangkan yang ini berada di bawah orang-orang yang paling bawah. Ia dapat melihat kepadanya meskipun dengan jarak yang sangat jauh!

Akan tetapi, penglihatan penghuni surga tidak sama dengan penglihatan penghuni dunia. Di sana manusia melihat kerajaan Allah di surga yang jaraknya sama dengan jarak perjalanan selama dua ribu tahun. Melihat bagian yang paling jauh sama dengan melihat sesuatu yang paling dekat, karena kesempurnaan kenikmatan. Karena manusia jika penglihatannya sama dengan penglihatannya di dunia, maka dia tidak akan bisa bersenang-senang dengan kenikmatan di surga itu, karena dia hanya bisa melihat ke jarak yang sangat dekat, sehingga banyak hal yang tertutup darinya.

Ia melihat dari tempat yang paling tinggi ke arah yang paling rendah di bawah orang-orang yang paling bawah. Maka, dia melihatnya di dasar neraka Jahim. Dia berbicara kepadanya,

تَاللَّهِ إِنْ كِدْتَ لَتُرْدِينِ

"Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku." (Ash-Shaaffaat: 56)

Ini menunjukkan bahwa dia selalu berupaya untuk menyesatkan kawannya itu. Oleh sebab itu, ia berkata: إِنْ كِدْتَ *'sesungguhnya kamu benar-benar hampir'*; yakni sesungguhnya kamu benar-benar dekat, dan kata إِنْ adalah penegas ringan dan bukan penegas berat. Dia juga berkata,

Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka, apakah kita tidak akan mati?" (Ash-Shaaffaat: 57-58)

Demikian seterusnya hingga akhir ayat-ayat surat Ash-Shaaffaat.

Aku katakan, "Sesungguhnya orang-orang di zaman dahulu membantah sedemikian itu, bagaimana bisa orang di tempat yang paling tinggi bisa berdialog dengan orang yang melihatnya dan berbicara kepadanya pula dari tempat yang paling rendah?"

Akan tetapi, di zaman sekarang telah menjadi kenyataan dengan adanya alat-alat buatan manusia, seperti satelit, pesawat telepon, televisi, dan lain sebagainya. Dengan semua itu manusia bisa melihat orang yang berbicara kepadanya dan melihatnya dalam jarak yang sangat jauh.

Padahal kita tidak bisa mengiaskan apa-apa yang ada di akhirat dengan apa-apa yang ada di dunia.

Jadi, يَنْظُرُوْنَ *'memandang'* adalah umum sifatnya. Memandang kepada Allah, melihat apa-apa yang menjadi hak mereka berupa kenikmatan dan melihat apa-apa yang didapat oleh penghuni neraka berupa siksaan.

Jika seseorang berkata, "Dalam hal ini terdapat kejanggalan! Bagaimana mereka memandang kepada penghuni neraka dengan penuh kutukan dan pemburukan kepada mereka!?"

Maka, kita mengatakan: Demi Allah, betapa banyak apa-apa yang dirasakan oleh penghuni neraka dirasakan oleh penghuni surga ketika di dunia berupa adzab, bala, dan tekanan-tekanan. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya* (di dunia) *menertawakan orang-orang yang beriman.* (Baik menertawakan dalam majelis mereka atau bersama-sama mereka.) *Dan apabila orang-orang yang beriman, lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.*
>
> *Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.* (Yakni, kembali dengan bersenang-senang dengan ucapan-ucapan mereka.) *Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat'. Maka, Allah berfirman,*
>
> *'Maka, pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka* (duduk) *di atas dipan-dipan sambil memandang'."* (Al-Muthaffifin: 29-35)

Memandang mereka dan *na'udzu billah*, mereka di dasar neraka Jahim.

Jadi, yang demikian adalah karena kesempurnaan keadilan Allah *Azza wa Jalla*, yakni dengan menjadikan orang-orang yang tertekan ketika di dunia kini sebagai orang-orang yang bergembira dengan nikmat Allah atas mereka sehingga mereka memburukkan orang-orang yang tinggal di dasar neraka Jahim.

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."[1]

[1] *Ayat ketiga*, firman Allah,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Firman-Nya لِلَّذِينَ *'bagi orang-orang'* khabar yang didahulukan.

Dan الْحُسْنَى *'pahala yang terbaik (surga)'* adalah mubtada` yang diakhirkan, yaitu surga.

زِيَادَةٌ *'tambahan'*; berupa memandang wajah Allah.

Demikianlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkannya sebagaimana telah baku di dalam kitab *Shahih Muslim*[140] dan lain-lain.

Di dalam ayat ini dalil yang menunjukkan ketetapan penglihatan kepada Allah dipahami dari tafsir Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan manusia paling tahu dengan makna-makna Al-Qur`an tanpa diragukan. Beliau telah menafsirkannya dengan memandang kepada wajah Allah. Ini adalah tambahan bagi kesenangan surga.

Jadi, dia adalah kenikmatan yang bukan dari jenis kenikmatan yang ada di surga. Karena jenis kenikmatan di surga adalah kenikmatan badan: sungai-sungai, buah-buahan, dan istri-istri yang disucikan. Sedangkan kesenangan hati di sana mengikutinya. Akan tetapi, memandang kepada wajah Allah adalah kenikmatan hati. Semua penghuni surga tidak mendapatkan kenikmatan yang lebih utama daripada ini. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita di antara mereka yang memandang-Nya.

Ini adalah kenikmatan yang tiada tara untuk selama-lamanya. Bukan buah-buahan, bukan sungai-sungai, dan bukan yang lain-lain sama sekali. Oleh sebab itu, Allah berfirman, "dan tambahannya". Dengan kata lain, tambahan atas pahala yang baik.

---

140 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Itsbatu rukyati Al-Mukminin fii Al-Akhirah Rabbahum".

لَهُمْ مَا يَشَاءُوْنَ فِيْهَا وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya."[1]

[1] *Ayat keempat, firman* Allah,

لَهُمْ مَا يَشَاءُوْنَ فِيْهَا وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ

'Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya'." (Qaaf: 35)

Firman-Nya, لَهُمْ مَا يَشَاءُوْنَ فِيهَا *'mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki'*; yakni di dalam surga itu penuh dengan apa-apa yang mereka kehendaki.

Telah muncul dalam sebuah hadits shahih adalah seseorang berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَفِي الْجَنَّةِ خَيْلٌ؟ فَإِنِّي أُحِبُّ الْخَيْلَ فَقَالَ: إِنْ يُدْخِلْكَ اللهُ الْجَنَّةَ فَلاَ تَشَاءُ أَنْ تَرْكَبَ فَرَسًا مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ، تَطِيْرُ بِكَ فِي الْجَنَّةِ شِئْتَ إِلاَّ فَعَلَتْ

"'Wahai Rasulullah! Adakah kuda di dalam surga, karena aku sangat suka kepada kuda?' Beliau menjawab, 'Jika Allah memasukkan dirimu ke dalam surga, maka engkau tidak dapat menolak kehendak untuk mengendarai kuda dari intan permata berwarna merah. Dia akan membawamu terbang di dalam surga sekehendakmu, melainkan ia akan melakukannya'."

Seorang badui berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَفِي الْجَنَّةِ إِبِلٌ؟ فَإِنِّي أُحِبُّ الإِبِلَ قَالَ: يَا أَعْرَابِيُّ! إِنْ يُدْخِلْكَ اللهُ الْجَنَّةَ، أَصَبْتَ فِيْهَا مَا اشْتَهَتْ نَفْسُكَ وَلَذَّتْ عَيْنَكَ

"'Wahai Rasulullah! Adakah unta di dalam surga, karena sesungguhnya aku sangat suka kepada unta?' Beliau menjawab, 'Jika Allah

memasukkan dirimu ke dalam surga, maka engkau di sana akan mendapatkan apa yang disukai oleh dirimu dan nikmat bagi matamu'."[141]

Jika dia menyukai sesuatu, maka sesuatu itu akan ada dan berwujud. Hingga sebagian ulama mengatakan, "Jika seseorang ingin anak, maka ia langsung akan punya anak." Segala sesuatu yang mereka sukai, maka langsung mereka memilikinya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya." (Az-Zukhruf: 71)

Firman-Nya, وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ *'dan pada sisi Kami ada tambahannya'*; yakni tambahan dari apa-apa yang mereka kehendaki.

Yakni, jika orang menginginkan sesuatu, maka sesuatu itu akan langsung diberikan kepadanya dan kepadanya diberikan tambahan. Sebagaimana dijelaskan di dalam hadits shahih berkenaan dengan penghuni surga yang terakhir memasukinya. Allah *Azza wa Jalla* memberinya kenikmatan, dan kenikmatan lagi sehingga ia berkata, "Aku telah ridha." Maka, dikatakan kepadanya, "Untukmu seperti itu dan sepuluh kali lipat dari itu".[142] Jadi justru lebih banyak daripada yang dia kehendaki.

Banyak para ulama yang menafsirkan "tambahan" sebagaimana penafsiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan "tambahan" itu, yaitu: memandang kepada wajah Allah Yang Mahamulia.

Sehingga ayat-ayat yang diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah* untuk menetapkan penglihatan kepada Allah *Ta'ala* ada empat.

Di sana masih ada ayat kelima yang dijadikan dalil oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, yaitu firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan orang-orang jahat,

كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari 'melihat' Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

---

[141] Diriwayatkan Imam Ahmad (5/352); At-Tirmidzi (2543), dan Al-Baghawi dalam *Syarah As-Sunnah,* (15/222).

[142] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Adna Ahli Al-Jannati Manzilatan Fiiha".

Yang menjadi penunjuknya adalah bahwa mereka tertutup dari wajah Allah karena kemarahan, dan mereka yang menatap-Nya adalah dalam keadaan ridha. Jika orang-orang pemarah akan tertutup dari memandang wajah Allah, maka orang-orang yang ridha menatap Allah *Azza wa Jalla.*

Ini adalah penggunaan dalil yang sangat kuat. Karena jika semua orang tertutup, maka bukan suatu kelebihan menyebutkan mereka itu.

Dengan demikian kita katakan, "Ayat-ayat itu lima macam jumlahnya. Boleh kita tambahkan kepadanya firman Allah,

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (Al-An'am: 103)

Sebagai dalil yang akan kami tetapkan untuk menyanggah pendapat para pelaku penafian. Insya Allah.

Ini adalah pendapat Ahlussunnah berkenaan dengan menetapkan penglihatan wajah Allah *Ta'ala* dan dalil-dalil mereka. Semuanya sangat nyata dan jelas tak ada yang mengingkarinya kecuali orang bodoh atau sombong.

Dalam hal ini telah menyelisihi mereka, para pelaku ta'thil dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lain-lain. Mereka menggunakan dalil sam'i (naqli) yang mutasyabih dan dalil aqli yang mengklaim (mengaku-aku).

Dalil-dalil sam'i itu:

Pertama, firman Allah,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ
تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى
رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan." (Al-A'raf: 143)

Aspek dalilnya adalah bahwa لَنْ berguna untuk menunjukkan penafian untuk selama-lamanya. Penafian adalah khabar dan khabar Allah adalah benar adanya dan tidak bisa dimasuki oleh naskh (penghapusan).

Sanggahan kepada mereka dari beberapa aspek:

Pertama: Tidak boleh لَنْ untuk menunjukkan penafian untuk selama-lamanya, karena itu hanya anggapan belaka. Ibnu Malik dalam *Kafiyah* berkata,

وَمَنْ رَأَى النَّفْيَ بِلَنْ مُؤَبَّدًا # فَقَوْلَهُ ارْدُدْ وَسِوَاهُ فَاعْضُدَا

Siapa berpendapat** لَنْ **adalah penafian sepanjang zaman

Maka, tolak pendapat itu dan dukung pandangan lainnya

Kedua. Bahwasanya Musa *Alaihissalam* tidak meminta melihat Allah di akhirat, tetapi ia memintanya seketika itu juga yang dibuktikan dengan ucapannya,

"*Nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.*" Dengan kata lain, adalah 'sekarang juga'. Lalu Allah *Ta'ala* membuatkan misal berupa sebuah gunung di mana Allah *Ta'ala* menampakkan diri-Nya kepadanya sehingga menjadikannya hancur luluh, dengan firman-Nya,

> *"Tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku."*

Ketika Musa melihat apa yang terjadi dengan sebuah gunung itu, maka ia mengerti bahwa dirinya tidak ada kesanggupan untuk melihat Allah, sehingga ia tersungkur dan pingsan karena mengerikannya apa yang ia lihat.

Kita mengatakan, "Penglihatan kepada Allah *Ta'ala* di dunia adalah sesuatu yang mustahil. Karena keadaan kemanusiaan tidak akan mampu bertahan ketika melihat Allah *Azza wa Jalla*. Bagaimana, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda berkenaan dengan Rabbnya *Azza wa Jalla*,

حِجَابُهُ النُّوْرُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"Hijab-Nya adalah cahaya. Jika dibuka tentu keindahan dan keagungan wajah-Nya akan membakar semua apa yang sampai kepada-Nya dari pandangan mata makhluk-Nya."[143]

Sedangkan melihat Allah *Ta'ala* di akhirat adalah sesuatu yang sangat mungkin, karena manusia ketika itu berada di alam yang lain di mana keadaan mereka berbeda dengan keadaan mereka ketika di dunia. Sebagaimana hal itu diketahui dari berbagai nash Al-Qur`an dan As-Sunnah tentang apa-apa yang berlaku di kalangan manusia di lapangan Kiamat dan di tempat mereka di dalam kampung kenikmatan atau di dalam neraka Jahim.

Ketiga. Hendaknya dikatakan bahwa kemustahilan melihat Allah di akhirat menurut orang-orang yang ingkar kepada hal itu bahwa penetapannya mengandung kekurangan bagi hak Allah *Ta'ala*, sebagaimana alasan mereka ketika menafikan hal itu. Dengan demikian, permintaan Musa kepada Rabbnya agar dirinya bisa melihat-Nya adalah karena berkisar kepada ketidaktahuan akan apa-apa yang wajib bagi Allah dan apa-apa yang mustahil baginya. Atau berlebih-lebihan ketika berdo'a kepada Allah untuk meminta sesuatu yang tidak layak bagi dirinya jika ia mengetahui bahwa yang demikian itu mustahil bagi hak Allah. Dengan demikian, mereka yang melakukan penafian lebih tahu daripada Musa dalam hal apa-apa yang wajib bagi Allah dan dalam hal apa-apa yang mustahil bagi hak-Nya. Yang demikian adalah puncak kesesatan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa di dalam ayat itu dalil penolong bagi mereka dan bukan dalil pembantah atas mereka.

Demikianlah, setiap dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang shahih yang digunakan untuk menguatkan sesuatu yang bathil atau untuk menafikan sesuatu yang benar, maka akan menjadi dalil yang mengalahkan orang yang memunculkannya, dan bukan menjadi dalil baginya.

Dalil kedua bagi orang-orang yang menafikan penglihatan kepada Allah *Ta'ala*, firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui."* (Al-An'am: 103)

---

[143] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: Innallaha Laa Yanaamu.".

Sanggahan kepada mereka, "Di dalam ayat itu penafian pengetahuan, sedangkan penglihatan tidak mengharuskan pengetahuan. Tidakkah Anda tahu bahwa orang melihat matahari dan tidak mengetahuinya secara rinci?"

Jika kita tetapkan bahwa Allah *Ta'ala* bisa dilihat, maka tidak mengharuskan diketahui dengan penglihatan itu, karena pengetahuan lebih khusus daripada penglihatan secara umum."

Oleh sebab itu, kita katakan, "Sesungguhnya penafian pengetahuan menunjukkan kepada adanya penglihatan. Karena penafian sesuatu yang lebih khusus menunjukkan adanya sesuatu yang lebih umum. Jika yang lebih umum dinafikan, tentu wajib penafian yang lebih khusus itu. Dikatakan, Dia tidak terlihat oleh mata, karena penafiannya berkonsekuensi penafian yang lebih khusus, dan tidak sebaliknya. Karena jika yang lebih umum dinafikan, maka penafian yang lebih khusus adalah kebimbangan dan ketidakjelasan yang harus jauh dari firman Allah *Azza wa Jalla.*

Dengan demikian, dalam ayat itu dalil yang mengalahkan mereka dan bukan dalil bagi mereka.

Sedangkan dalil-dalil mereka yang menafikan penglihatan kepada Allah yang bersifat aqli adalah bahwa mereka berkata, "Jika Allah bisa dilihat, maka seharusnya ia adalah jisim. Jisim adalah sesuatu yang dilarang bagi Allah karena konsekuensinya adalah *tasybih* 'penyerupaan' dan *tamtsil* 'menjadikan mirip'.

Sanggahan terhadap mereka, bahwa jika penglihatan kepada Allah berkonsekuensi bahwa wujud Allah adalah jisim, anggaplah demikian. Akan tetapi, kita mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa Allah tidak akan menyerupai jisim para makhluk. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11)

Pendapat berkenaan dengan jisim, baik berkenaan dengan aspek penafian atau penetapan sebagaimana yang dimunculkan oleh para ahli kalam, di dalam Al-Kitab atau As-Sunnah tiada penetapan atau penafiannya.

Para pendukung penafian telah menanggapi dalil-dalil para pendukung paham penetapan dengan jawaban-jawaban yang dingin-dingin saja. Maka, mereka melakukan *tahrif* yang tidak tertutup bagi

siapa pun. Dan tentu di sini bukan tempat menguraikannya. Hal ini dibicarakan panjang-lebar di dalam buku-buku yang lain.

Faidah yang bisa kita ambil yang berkaitan dengan perilaku dari ayat-ayat di atas:

Berkenaan dengan hal 'penglihatan', betapa besar pengaruhnya dari aspek perilaku. Karena jika orang mengetahui bahwa tujuan akhir dengan mendapatkan pahala adalah memandang kepada wajah Allah, maka dunia dengan semua isinya ini murah baginya. Segala sesuatu murah baginya dibandingkan dengan pencapaian tujuan memandang wajah Allah *Azza wa Jalla* karena yang demikian adalah tujuan bagi semua orang yang berharap dan titik akhir dari segala tuntutan.

Jika Anda mengetahui bahwa Anda akan melihat Rabb Anda secara langsung dengan mata kepala Anda, maka Allah tidak akan Anda samakan dengan dunia ini sama sekali.

Semua dunia ini bukan apa-apa, karena melihat wajah Allah adalah buah yang semua orang yang berlomba dan berusaha ingin meraihnya. Melihat wajah Allah adalah tujuan segala sesuatu.

Jika Anda mengetahui hal ini, maka apakah Anda akan berusaha menuju kepadanya atau tidak?

Jawabnya: Ya, aku akan berusaha menuju ke sana dengan tanpa sedikit pun keraguan.

Mengingkari melihat wajah Allah sebenarnya terhalangi mendapatkan sesuatu yang besar. Akan tetapi, beriman kepadanya akan mengarahkan manusia dengan tepat kepada tercapainya tujuan ini. Semuanya akan berjalan dengan mudah –alhamdulillah– karena agama ini semuanya mudah. Sehingga jika ditemukan kesulitan, maka agama akan tetap memberikan kemudahan. Pada dasarnya dimudahkan, dan jika menemukan kesulitan akan mendapatkan kemudahan yang kedua. Jika tidak mungkin melaksanakannya, maka akan digugurkan untuk selama-lamanya. Tiada kewajiban dengan adanya kelemahan dan tiada keharaman dengan kondisi darurat.

وَهَذَا الْبَابُ فِي كِتَابِ اللهِ كَثِيرٌ، وَمَنْ تَدَبَّرَ الْقُرْآنَ طَالِبًا لِلْـهُدَى مِنْهُ
تَبَيَّنَ لَهُ طَرِيقُ الْحَقِّ

"Dan bab seperti ini[1] *di dalam Kitabullah sangat banyak.*[2] *Dan orang yang menadaburi Al-Qur`an karena mencari petunjuk dari-Nya, maka akan jelas baginya jalan kebenaran."*[3]

[1] Ungkapannya, هَذَا الْبَابُ *'bab seperti ini'*; penunjukan ditujukan kepada bab asma` dan sifat-sifat.

[2] Ungkapannya, فِي كِتَابِ اللهِ كَثِيرٌ *'di dalam Kitabullah sangat banyak'*. Oleh sebab itu, tidak ayat di dalam Kitab Allah, melainkan Anda temukan di dalamnya pada umumnya nama dari nama-nama Allah atau amal perbuatan dari amal-amal perbuatan-Nya atau hukum di antara hukum-hukum-Nya. Bahkan jika Anda mau, maka Anda katakan, "Setiap ayat di dalam Kitabullah adalah sifat di antara sifat-sifat Allah. Karena Al-Qur`an Al-Karim adalah perkataan Allah *Azza wa Jalla*. Maka, setiap ayat yang datang dari-Nya adalah sifat di antara sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*.

[3] تَدَبَّرَ الشَّيْءَ artinya bertafakur tentang sesuatu itu, seakan-akan seseorang kadang-kadang membelakangi dan kadang-kadang menghadapi sesuatu itu. Dia mengulang-ulang lafazh itu agar mengerti maknanya.

Orang yang menadaburi Al-Qur`an, maka dengan perlakuan seperti itu. Sedangkan niat, adalah 'mencari petunjuk darinya'. Bukan tujuan menadaburi Al-Qur`an untuk memenangkan firman Allah. Atau untuk mendebatnya dengan cara yang bathil. Akan tetapi, tujuannya adalah mencari kebenaran. Dengan demikian, hasil akhirnya adalah seperti ungkapan Penyusun *Rahimahullah* تَبَيَّنَ لَهُ طَرِيقُ الْحَقِّ *'jelas baginya jalan kebenaran'*.

Betapa besar hasilnya itu!

Akan tetapi, hasil itu didahului dua hal: tadabur dan niat yang baik, yaitu orang mencari petunjuk dari Al-Qur`an. Dengan demikian, jelaslah baginya jalan kebenaran.

Dalil yang menunjukkan hal itu berbagai ayat, di antaranya:

Firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami); atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (Al-Mukminun: 68)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 32)

Ayat-ayat berkenaan dengan hal ini sangat banyak sekali, yang menunjukkan bahwa orang yang menadaburi Al-Qur`an, –tetapi dengan niat mencari petunjuk darinya– pasti akan sampai kepada suatu hasil, yaitu kejelasan jalan kebenaran.

Sedangkan orang yang menadaburi Al-Qur`an agar sebagian bertabrakan dengan yang lain, dan mendebatnya dengan cara yang bathil dengan tujuan memenangkan pendapatnya sendiri, sebagaimana yang ada di kalangan ahlulbid'ah dan mereka yang suka menyimpangkan makna, maka dia akan tetap buta tidak melihat kebenaran. *Na'udzu billah.*

Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيْلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan

fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tiada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya." (Ali Imran: 7)

Dengan menyembunyikan kata أَمَّا *'adapun'*; sehingga aslinya: وَأَمَّا الرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ *'dan adapun orang-orang yang mendalam ilmunya, maka mereka'* berkata: *"Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."* (Ali Imran: 7)

Jika mereka mengatakan yang demikian itu, maka mereka akan mendapat petunjuk ke arah kejelasan ayat-ayat mutasyabihat itu. Lalu berfirman,

"Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya); melainkan orang-orang yang berakal. " (Ali Imran: 7)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh'." (Fushshilat: 44)

فَصْلٌ: فِيْ سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Pasal: Tentang Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Pasal:

TENTANG SUNNAH RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Sunnah secara etimologis adalah jalan, sebagaimana dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Pasti kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian."[144]

Yakni, jalan-jalan mereka.

Sedangkan secara terminologis adalah ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, perbuatan dan ketetapannya.

Yang mencakup hal-hal yang wajib dan mustahab.

Sunnah adalah referensi kedua dalam penetapan syariat.

Makna ungkapan kita 'referensi kedua', yakni dalam hitungan dan bukan dalam urutan, karena kedudukannya jika ia shahih adalah sama dengan Al-Qur`an.

Akan tetapi, pemerhati dalam Al-Qur`an membutuhkan pada satu hal, yaitu kebenaran penunjukannya kepada suatu hukum. Sedangkan pemerhati dalam sunnah adalah dua hal, yaitu: *Pertama,* kebenaran penyandarannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kedua,* kebenaran penunjukannya kepada suatu hukum. Orang yang mengambil dari sunnah lebih banyak mengeluarkan upaya daripada orang yang mengambil dalil dari Al-Qur`an. Karena Al-Qur`an telah cukup bagi kita sanadnya. Sanadnya mutawatir tiada di dalamnya yang menekankan keraguan kepada kita. Ini berbeda dengan apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jika sebuah sunnah benar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

---

[144] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya,* (3456); dan Muslim, *Kitab Al-Ilm,* Bab "Ittiba'u Sunani Al-Yahud wa An-Nashara", (2669), dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu.*

Sallam, maka dia benar-benar sederajat dengan Al-Qur`an dalam kebenaran khabarnya dan pengamalan hukumnya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu."* (An-Nisa: 113)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيكَتِهِ، يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي، يَقُولُ: لَا نَدْرِي! مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ، اتَّبَعْنَاهُ، أَلَا وَإِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

> *"Sama sekali tidak kutemukan seseorang dari kalian sedang bertelekan di atas dipan hiasnya, lalu datang kepadanya suatu perintah dari perintah-perintahku, lalu ia berkata, 'Kami tidak tahu', apa-apa yang kami dapati di dalam Kitab Allah, kami mengikutinya'. Ketahuilah sesungguhnya aku diberi Kitab dan semisalnya dengannya."*[145]

Oleh sebab itu, maka pendapat yang benar adalah bahwa Al-Qur`an bisa dinasakh dengan sunnah jika sunnah itu benar-benar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan yang demikian itu boleh menurut akal dan syariat. Akan tetapi, tiada contoh yang lurus.

فَالسُّنَّةُ تُفَسِّرُ الْقُرْآنَ وَتُبَيِّنُهُ

"Maka, sunnah itu menafsiri Al-Qur`an[1] *dan menjelaskannya."*[2]

[1] "Menafsiri Al-Qur`an" artinya menjelaskan makna yang dimaksud yang ada di dalam Al-Qur`an. Seperti, dalam menafsiri firman Allah,

> *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Yunus: 26)

Yang kemudian ditafsiri oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa tambahan itu adalah melihat wajah Allah *Azza wa Jalla*.[146]

---

145 Diriwayatkan Imam Ahmad (4/132); Abu Dawud (4605); At-Tirmidzi (2663); dan Ibnu Majah (13).

146 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Itsbatu rukyati Al-Mukminin fii Al-Akhirah Rabbahum".

Juga sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsiri firman Allah,

> *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang ...."* (Al-Anfal: 60)

Maka, beliau bersabda,

أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

"Ketahuilah sesungguhnya kekuatan adalah memanah, ketahuilah sesungguhnya kekuatan adalah memanah."[147]

Yakni, menjelaskan sesuatu yang bersifat umum di dalam Al-Qur`an. Karena di dalam Al-Qur`an terdapat banyak ayat yang bersifat umum. Akan tetapi, sunnah menjelaskan dan menerangkannya secara khusus. Seperti firman Allah, *"Dan dirikanlah shalat ...."* (Al-Baqarah: 43)

Allah memerintahkan untuk menegakkannya, sedangkan sunnah menjelaskan tata caranya.

Juga firman Allah,

> *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam ...."* (Al-Isra: 78)

"Dari sesudah matahari tergelincir", yakni mulai matahari tergelincir hingga gelap malam. Dengan kata lain, gelapnya yang paling pekat, yaitu pertengahannya. Karena gelap yang paling pekat di malam hari adalah di pertengahan malam itu.

Maka, makna eksplisit ayat ini bahwa yang demikian itu adalah satu waktu. Akan tetapi, sunnah merincikan sesuatu yang global ini. Maka, waktu zhuhur. Dari tergelincirnya matahari hingga bayangan sesuatu sama tinggi dengan sesuatu itu.

Untuk waktu ashar: Dari itu hingga matahari menguning untuk waktu bebas memilih dan hingga matahari terbenam untuk kondisi darurat.

Untuk waktu maghrib: Dari matahari terbenam hingga hilangnya mega merah.

---

147 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Imarah,* Bab "Fadhl Ar-Ramyi wa Al-Hatstsu Alaihi".

Dan untuk waktu isya: Dari hilangnya mega merah hingga pertengahan malam. Tiada waktu darurat untuk isya. Oleh sebab itu, jika wanita haidh sudah suci pada pertengahan malam yang paling akhir, maka ia tidak wajib baginya shalat isya dan shalat maghrib. Karena shalat isya akan berakhir waktunya pada pertengahan malam. Di dalam sunnah tiada keterangan yang menjelaskan bahwa waktu shalat isya memanjang hingga terbit fajar.

Waktu fajar (shubuh): Dari terbitnya fajar hingga terbit matahari.

Oleh sebab itu, di dalam ayat yang sama Allah berfirman,

"Dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam." (Al-Isra: 78)

Lalu menjelaskan waktu shalat fajar dengan firman-Nya,

"Dan (dirikanlah pula shalat) shubuh." (Al-Isra: 78)

Karena di antara waktu shalat fajar dan waktu-waktu yang lain terdapat pemisah dari waktu sebelumnya dan waktu sesudahnya. Sehingga pertengahan malam kedua sebelumnya dan pertengahan siang pertama sesudahnya. Inilah sebagian penjelasan oleh sunnah yang menjelaskan beberapa macam waktu.

Demikian juga firman Allah, "dan tunaikan zakat." Maka, sunnah menjelaskan nishab-nishab harta yang wajib dizakati.

تَدُلُّ عَلَيْهِ وَتُعَبِّرُ عَنْهُ

"Menunjukkannya[1] *dan mengungkapkannya."*[2]

[1] Ini adalah kata yang umum yang mencakup penafsiran, penjelasan, dan pengungkapan. Sunnah itu menafsiri Al-Qur`an dan menjelaskannya.

[2] Yakni, datang dengan makna yang baru atau dengan hukum-hukum yang baru yang tiada di dalam Al-Qur`an. Yang demikian sangat banyak. Sangat banyak hukum syar'i yang secara mandiri ditetapkan oleh sunnah dan tiada di dalam Al-Qur`an.

Akan tetapi, menunjukkan bahwa dia memiliki kekuatan hukum sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur`an, seperti dikuatkan dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Barangsiapa yang menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisa: 80)

Juga seperti firman-Nya,

"Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

Juga seperti firman-Nya,

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

Sedangkan hukum tertentu, sunnah secara mandiri memiliki banyak hukum yang terpisah dari Al-Qur`an. Di antaranya adalah yang akan datang kepada kita dalam hadits pertama yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam pasal ini:

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ

"Turunlah Rabb kita ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir ..."[148]

Ini tiada di dalam Al-Qur`an.

Jadi, maqam sunnah terhadap Al-Qur`an adalah di atas empat macam itu: menafsirkan yang janggal, menjelaskan yang global, menunjukkan kepadanya, dan mengungkapkan isinya.

وَمَا وَصَفَ الرَّسُوْلُ بِهِ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْأَحَادِيْثِ الصِّحَاحِ الَّتِي تَلَقَّاهَا أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ بِالْقَبُوْلِ، وَجَبَ الْإِيْمَانُ بِهَا كَذَلِكَ

"Apa-apa yang dengannya Rasulullah menyifati Rabbnya Azza wa Jalla dalam beberapa hadits shahih yang diterima oleh para ahli ilmu dengan syarat penerimaan yang baik, juga wajib beriman kepadanya."[149] [1]

[1] Ungkapannya وَمَا *'dan apa-apa'*; ini adalah syarthiyah. Sedangkan kata kerja syaratnya adalah وَصَفَ *'menyifati'*. وَجَبَ الإِيْمَانُ بِهَا *'wajib beriman kepadanya'* ini adalah jawab syarat.

---

148 Ditakhrij oleh Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid*, Bab "Qauluhu *Ta'ala*: Yuriduuna an Yubaddiluu Kalamullah"; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*, Bab "At-Targhib fii Ad-Du'a wa Adz-Dzikr fii Aakhir Al-Lail."

149 Ini adalah kaidah yang sangat penting yang diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah*.

'Apa-apa yang dengannya Rasulullah menyifati Rabbnya', sama dengan 'apa-apa yang dengannya Rasulullah menamai Rabbnya'. Karena ada nama-nama yang dipakai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menamai Rabbnya, namun tidak dimuat di dalam Al-Qur`an. Seperti Asy-Syafi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ

"Dan sembuhkanlah karena Engkau adalah Penyembuh, tiada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu."[150]

الرَّبُّ *'Rabb'* tiada di dalam Al-Qur`an dengan tanpa diidhafahkan kepada sesuatu yang lain. Akan tetapi, di dalam As-Sunnah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ

"Sedangkan dalam ruku', maka agungkan Rabb di dalamnya."[151]

Dalam hal siwak beliau bersabda,

مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ وَمَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

"Dia adalah pembersih mulut dan penyebab ridha Rabb."[152]

Secara eksplisit Penyusun *Rahimahullah* mengatakan bahwa agar diterima harus memenuhi dua syarat:

1. Hendaknya hadits-hadits itu shahih.
2. Hendaknya para ulama menaruh perhatian kepada hadits itu sehingga mereka menerimanya dengan standar syarat penerimaan, tetapi bukan ini yang dimaksud, tetapi maksud Syaikh *Rahimahullah* adalah bahwa hadits-hadits shahih diterima oleh para ulama (ahli ma'rifah) dengan standar penerimaan sehingga sifat itu adalah sifat yang terbuka dan bukan sifat yang terikat.

Maka, ungkapannya: الَّتِي تَلَقَّاهَا *'yang diterima'* adalah penjelasan tentang kondisi hadits-hadits shahih. Dengan kata lain, para ahli ilmu menerimanya dengan syarat penerimaan yang baik karena mustahil

---

[150] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ath-Thibb,* Bab "Ruqyah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam"; dan Muslim, *Kitab As-Salam.*

[151] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Ash-Shalat,* Bab "An-Nahyu 'an Qira`at Al-Qur`an fii Ar-Ruku' wa As-Sujud".

[152] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ash-Shaum,* Bab "Siwak Ar-Ruthab wa Al-Yabis li Ash-Shaimi Mu'allaqan Majzuman".

hadits-haditsnya shahih, lalu mereka ahli ilmu itu menolaknya, tetapi mereka akan menerimanya.

Benar, bahwa ada beberapa hadits yang kelihatannya shahih, tetapi kadang-kadang cacat dengan suatu cacat padanya. Seperti: *inqilab* 'terbalik-balik' pada perawinya dan lain-lain. Yang demikian tidak dianggap termasuk hadits-hadits shahih.

Ia berkata, وَجَبَ الْإِيْمَانُ بِهَا *'wajib beriman kepadanya'*; hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ...."* (An-Nisa`: 136)

Juga karena firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul(Nya) ...."* (An-Nisa`: 59)

Juga karena firman Allah,

> *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?', maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya-menanya."* (Al-Qashash: 65-66)

Nash yang berkaitan dengan hal ini sangat banyak dan sangat dikenal.

Dan ketahuilah bahwa sikap para pengikut nafsu dan pembuat bid'ah menghadapi hadits-hadits yang bertentangan dengan kemauan mereka, maka mereka hanya berputar-putar pada dua hal: mendustakan atau melakukan perubahan.

Jika memungkinkan bagi mereka mendustakannya, maka mereka mendustakannya. Sebagaimana pendapat mereka berkenaan dengan kaidah yang rusak, "*Akhbar Ahad* tidak diterima jika berkenaan dengan bidang akidah."

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* telah menolak kaidah mereka dan membatalkannya dengan dalil-dalil yang sangat banyak jumlahnya di bagian akhir kitabnya *Mukhtashr Ash-Shawa'iq*.

Jika tidak memungkinkan mereka mendustakannya, maka mereka melakukan perubahan terhadapnya, sebagaimana mereka melakukan perubahan dalam nash-nash Al-Qur`an.

Sedangkan Ahlussunnah menerima setiap hadits shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berkenaan dengan perkara-perkara

ilmiah dan perkara-perkara praktis karena adanya dalil yang menunjukkan wajib menerima semua itu.

Ungkapannya, كَذَلِكَ *'juga'*; yakni sebagaimana wajib beriman kepada apa-apa yang ada di dalam Al-Qur`an dengan tidak melakukan perubahan, tidak pula peniadaan, tidak pula merekayasa dan tidak pula menyerupakan.

مثل قَــوْله صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ: يَنْـــزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ، حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ. فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ. وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَه. مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

Seperti sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Rabb kita turun ke langit bumi setiap malam, yaitu ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman, 'Siapa saja berdo'a kepada-Ku, maka Aku mengabulkannya. Dan siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya. Siapa saja yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku ampuni dia'."*(1) (Muttafaq alaih)[153]

Pasal:

TENTANG HADITS-HADITS SIFAT

(1) Hadits ini menetapkan turunnya Allah ke langit dunia.

Sebagian para ahli ilmu mengatakan bahwa hadits ini satu di antara hadits-hadits mutawatir. Mereka sepakat bahwa hadits ini termasuk hadits *masyhur mustafidh* menurut para ahli ilmu di bidang As-Sunnah.

Sabdanya, يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا *'Rabb kita turun ke langit bumi'.* Turun-Nya *Ta'ala* adalah turun yang sesungguhnya. Karena sebagaimana telah berlalu penjelasannya bahwa setiap sesuatu itu kata gantinya kembali kepada Allah, maka dinisbatkan kepada-Nya dengan sebenarnya.

Maka, kita harus beriman dan membenarkan hal itu, lalu kita harus mengatakan bahwa Rabb kita turun ke langit bumi, yaitu langit yang paling dekat ke bumi. Semua langit berjumlah tujuh. Allah *Azza awa Jalla* pada waktu malam tersebut turun untuk lebih dekat kepada para hamba-Nya *Azza wa Jalla* sebagaimana mendekat kepada mereka waktu isya` di Arafah, di mana para malaikat membanggakan orang-orang yang sedang wuquf.[154]

---

153 Ditakhrij oleh Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid,* Bab "Qauluhu *Ta'ala*: Yuriduuna an Yubaddiluu Kalamullah"; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin,* Bab "At-Targhib fii Ad-Du'a wa Adz-Dzikr fii Aakhir Al-Lail."

154 Lihat Shahih Muslim, *Kitab Al-Hajj,* Bab "Fadhl Al-Hajj wa Al-Umrah wa Yaum Arafah".

Sabdanya, كُلَّ لَيْلَةٍ *'setiap malam'*; mencakup semua malam secara umum.

حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ *'yaitu ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir'*. Malam itu disepakati bermula dari matahari terbenam, namun diperselisihkan kapan dia berakhir. Apakah ketika fajar menyingsing atau ketika matahari terbit. Yang jelas malam menurut syariat berakhir dengan terbitnya fajar, sedangkan malam menurut ilmu falak berakhir dengan terbitnya matahari.

Sabdanya, فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي *'Dia berfirman, 'Siapa saja berdo'a kepada-Ku'*. مَنْ *'siapa'* adalah kata untuk bertanya yang difungsikan untuk memberikan daya tarik. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

"Sukakah kamu kutunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih?" (Ash-Shaff: 10)

Sedangkan: يَدْعُوْ *'berdo'a'* adalah mengatakan: يَا رَبِّ *'wahai Rabbku'*

Sabdanya, فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ *'maka, Aku mengabulkannya'* dengan tanda fathah (manshub) karena menjadi jawab *thalab*.

وَمَنْ يَسْأَلُنِي *'dan siapa yang meminta kepada-Ku'*; adalah dengan mengatakan: أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ *'aku memohon surga kepada-Mu'* atau ucapan lainnya.

مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي *'siapa saja yang memohon ampun kepada-Ku'* dengan mengatakan: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي *'ya Allah, ampunilah aku'* atau dengan mengatakan: أَسْتَغْفِرُكَ اللَّهُمَّ *'aku memohon ampun kepada-Mu, ya Allah'*.

فَأَغْفِرَ لَهُ *'maka, Aku ampuni dia'*; ampunan adalah penutupan atas dosa-dosa dan melewatkannya.

Dengan demikian, jelas bagi setiap orang bahwa yang membaca hadits ini, yang dimaksud dengan "turun" di sini adalah turunnya Allah sendiri. Tidak perlu kita mengatakan "dengan Dzat-Nya" selama kata kerjanya diidhafahkan kepada-Nya, maka "turun" adalah milik-Nya. Akan tetapi, sebagian para ulama berkata, "turun dengan Dzat-Nya", karena mereka kembali kepada makna yang demikian itu dan terpaksa untuk demikian itu. Karena di sana ada orang yang melakukan perubahan kepada hadits itu dan berkata, "yang turun adalah perintah Allah!" Yang lain berkata, "bahkan yang turun adalah rahmat Allah." Sebagian yang lain lagi berkata, "bahkan yang turun adalah malaikat di antara para malaikat Allah."

Ini bathil, karena sesungguhnya turunnya perintah Allah itu abadi dan selama-lamanya. Turunnya tidak khusus pada sepertiga malam yang terakhir. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya ...." (As-Sajdah: 5)

Allah juga berfirman,

"Dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya." (Huud: 123)

Sedangkan ungkapan mereka, "Turunlah rahmat Allah ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir", sungguh *subhanallah*! Rahmat Allah tidak turun kecuali pada waktu tersebut! Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya)." (An-Nahl: 53)

Semua nikmat datang dari Allah yang mana semuanya itu merupakan pengaruh dari rahmat Allah dan selalu turun di setiap waktu!

Kemudian kita mengatakan, "Faidah apa buat kita dengan turunnya rahmat ke langit dunia!?"

Kepada yang berkata, "Sesungguhnya dia adalah seorang malaikat dari para malaikat-Nya", bahwa apakah masuk akal seorang malaikat di antara para malaikat Allah berkata, "Siapa saja berdo'a kepada-Ku, maka Aku mengabulkannya?" dan seterusnya itu.

Dengan demikian, jelaslah bahwa semua pendapat itu adalah perubahan makna yang bathil yang dibatalkan oleh hadits.

Dan demi Allah, mereka bukan orang-orang yang lebih tahu tentang Allah daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka juga bukan orang yang paling bagus nasihatnya bagi para hamba Allah daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka juga bukan orang-orang yang lebih fasih dengan ucapan mereka daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mereka berkata, "Bagaimana kalian mengatakan: Sesungguhnya Allah turun!? Jika turun, maka di mana ketinggian!? Jika turun, mana bersemayam di atas Arsy? Jika turun, maka turun adalah gerakan dan perpindahan!! Jika turun, maka yang turun adalah sesuatu yang baru, sedangkan semua yang baru tidak akan tegak, melainkan dengan yang baru.

Maka, kita katakan, "Ini adalah perdebatan dengan sesuatu yang bathil. Tiada penghalang untuk mengatakan tentang turun yang sebenarnya."

Apakah kalian lebih tahu tentang apa-apa yang menjadi hak Allah *Azza wa Jalla* daripada para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengatakan sesuatu yang tidak pasti demikian itu sama sekali dan selama-lamanya. Mereka berkata, "Kami mendengar, kami beriman, kami menerima, dan kami membenarkan."

Sedangkan kalian wahai orang-orang terbelakang dan penentang, kini kalian membawa sesuatu yang bathil dan berdebat dengannya, kemudian kalian katakan, "Bagaimana dan bagaimana!?"

Kami mengatakan, "Turun, dan kami tidak membahas tentang semayam-Nya di atas Arsy. Apakah Arsy kosong dari-Nya atau tidak kosong!?"

Sedangkan ketinggian, maka kita mengatakan, "Turun, tetapi Dia *Azza wa Jalla* tetap tinggi jauh di atas para makhluk-Nya, karena bukan makna 'turun' di mana langit mengecilkan-Nya. Sedangkan semua langit yang lain menaungi-Nya. Padahal, sesungguhnya langit itu tidak meliputi sedikit pun dari semua makhluk-Nya.

Maka, kita mengatakan, "Dia turun dengan sebenar-benarnya dengan ketinggian-Nya sebenar-benarnya. Tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya."

Sedangkan bersemayam di atas Arsy adalah kata kerja dan bukan bagian dari sifat dzat. Dan tidak hak pada kita –menurut pandangan saya– untuk membicarakan apakah Arsy kosong dari-Nya atau tidak kosong. Akan tetapi, kami diam sebagaimana para shahabat *Radhiyallahu Anhum* diam menghadapinya.

Jika para ulama Ahlussunnah berkenaan dengan hal ini memiliki tiga pendapat: satu pendapat yang mengatakan bahwa Arsy kosong, satu pendapat bahwa Arsy tidak kosong, dan satu pendapat bersikap diam.

Syaikhul Islam *Rahimahullah* dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Arsyiyah* berkata, "Dia tidak mengosongkan Arsy karena dalil-dalil yang menegaskan tentang semayam-Nya di atas Arsy adalah ayat muhkamat dan hadits di atas juga muhkam. Sedangkan sifat-sifat Allah tidak bisa dikiaskan dengan sifat-sifat apa pun. Maka, kita wajib menetapkan

nash-nash tentang semayam dalam kondisinya sebagai ayat-ayat muhkam. Nash tentang turun akan tetap dengan kondisinya yang muhkam pula. Kita mengatakan, "Dia tetap bersemayam di atas Arsy, turun ke langit bumi, dan Allah Mahatahu dengan bagaimana cara semua itu. Akal kita lebih pendek, lebih rendah, dan lebih hina daripada mengetahui Allah *Azza wa Jalla*."

Pendapat kedua: "Diam". Dan mereka berkata, "Kita tidak mengatakan apa-apa: kosong atau tidak kosong."

Pendapat ketiga: Dia mengosongkan Arsy.

Para ulama belakangan kini yang mengetahui bahwa bumi bulat dan bahwasanya matahari itu beredar mengelilingi bumi adalah suatu kejanggalan. Mereka berkata, "Bagaimana Allah 'turun' dalam sepertiga malam!?, sedangkan sepertiga malam itu jika bergeser dari Kerajaan Arab Saudi, maka akan berpindah ke Eropa dan sekitarnya!? Apakah akan terus-menerus turun untuk selama-lamanya!?"

Maka, kita katakan, "Berimanlah terlebih dahulu bahwa Allah turun pada waktu tertentu itu. Jika Anda beriman, maka tiada apa-apa dibalik semua itu." Jangan katakan, "Bagaimana? Dan bagaimana?", tetapi katakan, "Jika sepertiga malam di Kerajaan Saudi Arabia, maka Allah turun. Jika di Amerika sepertiga malamnya telah tiba, maka di sana Allah turun. Jika terbit fajar, maka habislah waktu turun di setiap tempat.

Jadi, posisi kita agar kita mengatakan, "Sungguh, kami beriman dengan apa-apa yang telah sampai kepada kami dengan perantaraan Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa Allah turun ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam terakhir dan berfirman,

مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ. وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَه. مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Siapa saja berdo'a kepada-Ku, maka Aku mengabulkannya. Dan siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya. Siapa saja yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku ampuni dia."

Di antara faidah-faidah hadits ini:

1. Penetapan ketinggian bagi Allah dari sabdanya: يَنْزِلُ *'Dia turun'*.
2. Penetapan perbuatan dengan kebebasan yang merupakan sifat-sifat fi'liyah dari sabdanya,

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ، حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ

"Rabb kita turun ke langit bumi setiap malam, yaitu ketika tinggal sepertiga malam yang terakhir."

3. Penetapan perkataan bagi Allah dari sabdanya: يَقُوْلُ *'berfirman'.*
4. Penetapan kedermawanan bagi Allah dari sabdanya: مَنْ يَدْعُوْنِي ... وَمَنْ يَسْأَلُنِي ... مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي ... *'siapa saja berdo'a kepada-Ku ... dan siapa yang meminta kepada-Ku ... siapa saja yang memohon ampun kepada-Ku ...'.*

Darinya yang bermanfaat bagi aspek suluk adalah:

Setiap orang harus rakus dengan bagian dari malam sebagaimana tersebut. Sehingga ia memohon kepada Allah, berdo'a dan memohon ampun kepada-Nya selama Rabb *Subhanahu wa Ta'ala* masih berfirman: .... مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي .... وَمَنْ يَسْأَلُنِي ... مَنْ يَدْعُوْنِي *'siapa saja berdo'a kepada-Ku ... dan siapa yang meminta kepada-Ku ... siapa saja yang memohon ampun kepada-Ku ...'.* Kata مَنْ digunakan untuk menarik minat. Maka, kita harus mengeksploitasi kesempatan dan saat tersebut.

Karena Anda tiada hak atas umur Anda selain yang telah Anda lewatkan dalam ketaatan kepada Allah. Hari-hari akan berlalu dari Anda, maka jika kematian telah tiba kepada Anda, maka seakan-akan Anda dilahirkan kembali pada hari itu. Semua yang telah berlalu bukan apa-apa.[155]

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ ... الْحَدِيْثَ

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah lebih besar rasa kegembiraan-Nya karena taubat seorang hamba-Nya daripada salah seorang dari kalian dengan binatang tunggangannya ...."* (Muttafaq alaih)[1]

[1] Hadits ini berkenaan dengan penetapan rasa senang: لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ *'Allah lebih besar rasa kegembiraan-Nya karena taubat seorang hamba-Nya'.*[156]

---

155 Lihat *Fatawa Muhimmah Haula Hadits An-Nuzul,* jilid I, halaman 203.

156 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ad-Da'awat,* Bab "At-Taubah", (11/102); dan Muslim, *Kitab At-Taubah,* Bab "Al-Hadhdhu 'ala At-Taubah".

الله 'Allah'; *laam* dalam kata itu adalah *laam* yang menunjukkan mubtada`. الله adalah mubtada`.

أَشَدُّ *'lebih besar'*; adalah *khabar mubtada`*.

فَرَحًا *'rasa kegembiraan-Nya'*; adalah *tamyiz*.

Penyusun *Rahimahullah* berkata, الْحَدِيْثَ *'hadits'* maksudnya adalah kesempurnaan hadits.

Hadits ini menunjukkan bahwa pria itu dengan binatang tunggangannya. Di atasnya semua makanan dan minumannya. Kemudian ia kehilangan binatang tunggangan itu sehingga ia pergi mencarinya. Dia tidak berhasil menemukannya. Ia pun putus asa dengan hidupnya, lalu merebahkan tubuhnya di bawah rindangnya sebatang pohon hanya untuk menunggu kematiannya. Tiba-tiba tali kekang binatang tunggangannya terkait pada pohon itu, sehingga tak seorang pun bisa mengukur rasa gembira pria itu kecuali orang yang mengalaminya. Ia pun meraih dan memegang erat tali kekang binatang tunggangannya itu seraya dengan luapan kegembiraannya ia berucap,

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ

"Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu."

Dia salah ucap karena luapan kegembiraannya yang besar. Dia tidak mampu mengendalikan diri bagaimana seharusnya berucap!!!

Akan tetapi, Allah lebih besar rasa kegembiraan-Nya karena taubat seorang hamba-Nya jika ia bertaubat kepada-Nya daripada rasa gembira pria dengan binatang tunggangannya itu. Bukanlah Allah *Azza wa Jalla* sebagai Dzat yang membutuhkan taubat kita, akan tetap kita yang sangat membutuhkan kepada-Nya dalam setiap keadaan kita. Akan tetapi, karena kemuliaan, cinta, kebaikan, keutamaan, dan kedermawanan-Nya *Azza wa Jalla*, maka Dia merasa senang yang sedemikian rupa yang tiada tara karena taubat manusia jika ia bertaubat kepada-Nya.

Dalam hadits ini penetapan rasa gembira bagi Allah. Maka, dalam hal rasa gembira ini kami mengatakan, "Itu adalah rasa gembira yang sesungguhnya, rasa gembira yang sangat besar, tetapi tidak seperti rasa gembira pada semua makhluk."

Rasa gembira pada seorang manusia adalah rasa ringan yang ditemukan seorang manusia dari jiwanya ketika mendapatkan apa-apa yang mengembirakannya. Oleh sebab itu, Anda merasa bahwa jika Anda merasa gembira karena sesuatu, maka seakan-akan Anda ber-

jalan di awang-awang. Akan tetapi, pada Allah *Azza wa Jalla* kita tidak menafsirkan rasa gembira seperti apa yang kita kenal dalam diri kita. Kita katakan, "Itu adalah rasa gembira yang layak bagi-Nya *Azza wa Jalla*, seperti sifat-sifat-Nya yang lain. Sebagaimana kita mengatakan, "Allah memiliki dzat, tetapi tidak menyerupai dzat kita. Dia memiliki sifat-sifat, tetapi tidak menyerupai sifat-sifat kita. Karena pembicaraan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat."

Maka, kita beriman bahwa Allah memiliki rasa gembira sebagaimana telah ditetapkan oleh manusia paling mengetahui tentang Dia *Ta'ala*, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang juga merupakan seorang yang paling baik nasihatnya, paling fasih dalam pembicaraannya.

Kita dalam bahaya jika mengatakan, "Yang dimaksud dengan rasa gembira adalah pahala, karena para pengubah (ahli tahrif) mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak merasa gembira. Sedangkan yang dimaksud dengan gembira pada-Nya adalah pemberian pahala oleh-Nya bagi orang yang bertaubat, atau kehendak untuk memberikan pahala." Karena mereka menetapkan bahwa Allah memiliki sesuatu makhluk yang terpisah dari dzat-Nya, yaitu: pahala. Mereka juga menetapkan 'kehendak', maka mereka berkaitan dengan rasa gembira ini berkata, "Itulah pahala yang merupakan makhluk atau kehendak memberikan pahala."

Sedangkan kita mengatakan, "Yang dimaksud dengan rasa gembira adalah rasa gembira yang sebenarnya. Sebagaimana yang dimaksud dengan Allah adalah Dia yang sebenarnya. Akan tetapi, kita tidak menyerupakan sifat-sifat kita dengan sifat-sifat Allah selama-lamanya.

Dari hadits yang menetapkan rasa gembira bagi Allah ini dapat ditarik faidah: kesempurnaan rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Di mana Dia sangat mencintai orang yang bermaksiat yang kembali kepada-Nya dengan kecintaan yang sangat agung. Orang yang melarikan diri dari Allah, lalu berhenti dan kembali kepada Allah. Allah sangat gembira dengan kejadian itu dengan rasa gembira yang sangat agung.

Faidah yang bisa kita ambil yang berkaitan dari aspek perilaku: memberikan pemahaman kepada kita agar kita antusias untuk melakukan taubat dengan sebenar-benarnya. Setiap kali kita melakukan dosa kita bertaubat kepada Allah.

Allah *Ta'ala* ketika menyifati orang-orang yang bertakwa berfirman,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji ...." (Ali Imran: 135)

Dengan kata lain kekejian adalah zina, sodomi, dan menikahi kerabat yang termasuk mahram. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (An-Nisa: 22)

Allah juga berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra: 32)

Sedangkan Luth berkata kepada kaumnya,

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu ...." (Al-A'raf: 80)

Jadi,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah ...."

Yakni, mereka ingat kepada Allah di dalam diri mereka sendiri.

Mereka ingat akan keagungan dan adzabnya, mereka ingat pahala-Nya untuk orang-orang yang bertaubat, maka mereka:

"... Lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka ...."

Mereka melakukan apa-apa yang telah mereka lakukan. Akan tetapi, mereka ingat kepada Allah di dalam jiwa mereka sehingga mereka memohon ampun dari segala dosanya sehingga Allah mengampuni dosa-dosa mereka. Dalilnya, firman Allah,

"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?" (Ali Imran: 135)

Maka, jika Anda telah mengetahui bahwa Allah memiliki rasa gembira karena taubat yang Anda lakukan dengan kegembiraan sedemikian rupa yang tiada tara baginya, maka tidak ragu-ragu lagi bahwa Anda pasti akan sangat antusias kepada taubat.

Taubat mememiliki beberapa syarat:

1. Ikhlas kepada Allah, yakni hendaknya Anda tidak karena riya, untuk mendapatkan kehormatan dari manusia dalam bertaubat, atau hal-hal lain yang hanya bertujuan kepentingan dunia.
2. Menyesal melakukan kemaksiatan.

3. Kapok melakukan kemaksiatan. Termasuk kapok ketika taubat yang dilakukannya berkaitan dengan hak orang lain adalah dengan cara mengembalikan hak itu kepada pemilik hak itu.
4. Kemauan keras untuk tidak kembali melakukan kemaksiatan di masa yang akan datang.
5. Taubat dilakukan di waktu diterimanya taubat. Penerimaan taubat dari semua orang terhenti dengan terbitnya matahari dan bermula dari sejak terbenamnya. Sedangkan bagi masing-masing orang taubat terhenti dengan datangnya ajal.

   Allah berfirman,

   "Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'." (An-Nisa`: 18)

   Telah benar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa masa bertaubat terputus jika terbit matahari sejak ia terbenam[157]. Ketika itu semua manusia beriman. Akan tetapi:

   "Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (Al-An'am: 158)

   Lima syarat inilah yang jika dipenuhi, sahlah taubat seseorang.

Akan tetapi, apakah demi sahnya taubat dipersyaratkan bertaubat dari semua dosa?

Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat, tetapi yang benar demikian itu bukan syarat. Taubat dari suatu dosa sah dengan keadaan masih terus melakukan dosa yang lainnya. Akan tetapi, tidak layak bagi orang yang bertaubat yang demikian itu disebut sebagai 'orang bertaubat mutlak'. Maka, dikatakan "bertaubat dengan taubat bersyarat dan bukan mutlak."

Jika seseorang minum khamar dan makan riba, lalu ia bertaubat dari minum khamar, maka sahlah taubatnya dari minum khamar. Akan tetapi, dosanya berkenaan dengan makan riba akan tetap berkelanjutan dan dia tidak berhak mendapat kedudukan sebagai orang bertaubat secara mutlak, karena dia masih terus-menerus melakukan sebagian kemaksiatan.

---

[157] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir* (4636), dan Muslim, *Kitab Al-Iman*. Bab "Az-Zaman Alladzi Laa Yuqbalu fiihi Al-Iman";

Orang yang telah memenuhi syarat, lalu kembali lagi kepada dosa, maka berkuranglah taubatnya yang pertama. Karena dia telah berkemauan keras untuk tidak mengulangi kembali. Akan tetapi, nafsunya menggodanya sehingga ia melakukan dosa yang pernah ia lakukan. Maka, dia wajib bertaubat lagi. Demikian seterusnya, setiap ia melakukan dosa, maka ia harus bertaubat. Keutamaan Allah Mahaluas.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الآخَرَ كِلاَهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Allah tertawa kepada dua orang yang satu membunuh yang lain dan kedua-duanya masuk surga."* (Muttafaq alaih)[1]

[1] Hadits ini menetapkan tawa bagi Allah. Yaitu, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut,

يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الآخَرَ كِلاَهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

"Allah tertawa kepada dua orang yang satu membunuh yang lain dan kedua-duanya masuk surga." (Muttafaq alaih)[158]

Dalam sebuah tulisan disebutkan: يَدْخُلاَن *'keduanya masuk'* dan yang demikian juga shahih, karena كِلاَ *'masing-masing dari keduanya'* dalam khabarnya, baik berupa kata kerja atau isim, boleh dengan memperhatikan lafazh atau makna. Kedua makna itu telah tergabung dalam sebuah sya'ir yang menyebutkan sifat dua ekor kuda,

كِلاَهُمَا حِيْنَ جَدَّ الْجَرْيُ بَيْنَهُمَا # قَدْ أَقْلَعَا وَكِلاَ أَنْفَيْهِمَا رَابِي

Ketika keduanya benar-benar berputar
keduanya telah lepas dan kedua ujungnya menjulur

Dalam hadits itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa Allah tertawa kepada dua orang, ketika keduanya saling bertemu, maka yang satu membunuh yang lain. Kedua-duanya masuk surga. Satu di antara keduanya tidak membunuh yang lain, melainkan karena memuncaknya permusuhan di antara keduanya. Lalu keduanya

---

[158] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Jihad*, Bab "Al-Kafir Yaqtul Al-Muslim Thumma Yuslamu Fayusaddadu Ba'du wa Yuqtalu"; dan Muslim, *Kitab Al-Imarah*.

masuk surga setelah itu. Maka, hilanglah permusuhan itu, karena salah satu dari keduanya adalah seorang Muslim, sedangkan satu orang yang lainnya adalah kafir. Kafir itu membunuh Muslim sehingga orang Muslim itu menjadi syahid sehingga masuk surga. Kemudian Allah memberikan anugerah-Nya kepada seorang kafir pembunuh itu sehingga ia masuk Islam. Lalu ia terbunuh dan menjadi syahid. Atau mati tanpa jalan pembunuhan atas dirinya. Maka, dia masuk surga. Dengan demikian, pembunuh dan si terbunuh kedua-duanya menjadi masuk surga. Maka, Allah tertawa kepada keduanya.

Dalam hadits ini penetapan tawa bagi Allah yang merupakan tawa yang sebenarnya. Akan tetapi, tidak menyerupai tawa semua makhluk. Tawa yang layak bagi keperkasaan dan keagungan-Nya *Ta'ala*, dan tidak mungkin bagi kita untuk menyerupakannya, karena kita tidak boleh mengatakan bahwa Allah memiliki mulut, gigi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, telah baku bahwa tawa bagi Allah dengan cara yang layak dengan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala.*

Jika seseorang berkata, "Dari penetapan tawa bagi Allah, maka memastikan bahwa Allah mirip dengan makhluk."

Maka, sanggahannya, "Tidak mengharuskan mirip dengan makhluk, karena yang mengatakan 'tertawa' adalah orang yang turun kepadanya firman Allah,

> *"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11)

Dari sisi pandang yang lain, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal seperti ini tidak mengatakan, melainkan sebenarnya adalah wahyu. Karena hal itu termasuk perkara gaib. Bukan termasuk perkara-perkara yang bisa diijtihadkan yang kadang-kadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan ijtihad berkenaan dengan perkara itu yang kemudian ditetapkan oleh Allah atau tidak ditetapkan. Akan tetapi, hal itu adalah bagian dari perkara-perkara gaib yang diterima oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan jalan wahyu.

Jika seseorang berkata, "Yang dimaksud dengan tawa adalah ridha, karena manusia jika ridha akan sesuatu, dia merasa senang dan tertawa. Yang dimaksud dengan ridha adalah pahala atau kehendak untuk memberi pahala." Hal demikian sebagaimana dilakukan oleh mereka yang menghilangkan sifat-sifat Allah.

Maka, sanggahannya sebagai berikut: Ini adalah mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Bagaimana pandangan kalian, bahwa yang dimaksud dengan ridha adalah pahala?

Sekarang kalian mengatakan apa-apa tentang Allah yang tidak kalian ketahui dari dua aspek:

1. Kalian geser sebuah nash dari makna eksplisitnya dengan tanpa ilmu.
2. Kalian tetapkan baginya makna yang bertentangan dengan makna eksplisitnya dengan tanpa ilmu.

Kemudian kita katakan kepada mereka "kehendak". Jika kalian katakan bahwa kehendak itu adalah baku bagi Allah *Azza wa Jalla*, maka batallah kaidah kalian,

Karena manusia memiliki kehendak. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat."* (Ali Imran: 152)

Jelaslah bahwa bagi manusia kehendak. Bahkan bagi sebuah dinding juga kehendak. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh."* (Al-Kahfi: 77)

Maka, kalian bebas apakah menafikan kehendak dari Dzat Allah atau sebagaimana kalian semua telah menafikan apa-apa yang kalian nafikan dari Allah berupa sifat-sifat. Atau kalian menetapkan kehendak bagi Allah *Azza wa Jalla* sebagaimana Dia telah menetapkannya bagi Dzat-Nya. Sekalipun di kalangan makhluk ada yang menyerupainya dalam nama, namun bukan pada hakikatnya.

Faidah yang bisa diambil berkaitan dengan perilaku dari hadits ini:

Jika kita telah mengetahui bahwa Allah *Azza wa Jalla* tertawa, maka kita mengharap dari-Nya segala macam kebaikan.

Oleh sebab itu, seseorang berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam dialog,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَوَيَضْحَكُ رَبُّنَا؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: لَنْ نَعْدِمَ مِنْ رَبٍّ يَضْحَكُ خَيْرًا

> *"'Wahai Rasulullah! Apakah Rabb kita tertawa?' Beliau menjawab, 'Ya.' Orang itu berkata lagi, 'Kita sama sekali tidak meniadakan dari Rabb yang tertawa adanya kebaikan'."*[159]

---

[159] Ditakhrij oleh Al-Imam Ahmad, jilid 4, halaman 11-12.

Jika kita mengetahui yang demikian itu, maka terbuka bagi kita cita-cita dan harapan akan segala macam kebaikan. Karena di sana terdapat berbagai perbedaan antara manusia yang bermuka masam yang hampir-hampir tidak pernah terlihat tawa padanya dengan orang yang tertawa.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang selalu riang dan banyak senyum.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غِيَرِهِ، يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ أَزِلِينَ قَنِطِينَ، فَيَظَلُّ يَضْحَكُ، يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ.

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Rabb kita takjub dari keputusasaan para hamba-Nya dengan sangat dekatnya perubahan yang akan terjadi. Dia melihat kepada kalian dengan mata-Nya ketika kalian dalam keadaan putus asa. Sehingga Dia tertawa karena mengetahui bahwa jalan keluar kalian itu sudah sangat dekat.*" (Hadits hasan)[160]

Hadits ini berkenaan dengan penetapan rasa takjub dan sifat-sifat yang lain.

"Takjub" adalah rasa heran akan sesuatu. Hal itu karena dua sebab:

1. Tersembunyinya sebab pada orang yang merasa takjub itu yang disebabkan oleh sesuatu yang menakjubkan dirinya itu. Karena sesuatu itu muncul di hadapannya dengan tiba-tiba dengan tidak ada waktu sela sama sekali. Yang demikian mustahil bagi Allah *Ta'ala,* karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tiada sesuatu apa pun yang tersembunyi, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.
2. Adalah bahwa di dalam sebab itu sesuatu keluar dari sesuatu yang sama yang lainnya dan dari apa yang seharusnya padanya. Bukan dengan adanya suatu kekurangan pada orang yang merasa takjub, tetapi karena dia melakukan suatu pekerjaan yang aneh yang terjadi tidak semestinya terjadi pada pekerjaan itu.

---

160 Ditakhrij oleh Ibnu Katsir dalam *tafsirnya,* jilid 1, halaman 220.

Yang demikian itulah yang baku pada Allah *Azza wa Jalla*, karena yang demikian itu bukan karena suatu kekurangan orang yang mengaguminya, tetapi rasa takjub yang disebabkan melihat keadaan sesuatu yang menakjubkan (langit dan bumi).

Sabdanya, عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ *'Rabb kita takjub dari keputusasaan para hamba-Nya'*. قُنُوطِ adalah *'rasa putus asa yang sangat'*. Rabb *Azza wa Jalla* merasa takjub dengan masuknya rasa putus asa yang sangat ke dalam hati para hamba-Nya.

وَقُرْبِ غِيَرِهِ *'dengan sangat dekatnya perubahan yang akan terjadi'*. Huruf *wawu* sama artinya dengan kata مَعَ *'dengan'*. Yakni, dengan sangat dekatnya perubahan keadaan itu.

غِيَر bentuk jamak dari bentuk mufrad غِيَرَة seperti kata طِيَر sebagai bentuk jamak dari طِيَرَة. Ia adalah isim yang berarti perubahan. Dengan demikian, artinya adalah "dengan dekatnya perubahan yang akan terjadi."

Maka, Rabb *Azza wa Jalla* merasa takjub bagaimana kita bisa berputus asa, padahal Dia *Subhanahu wa Ta'ala* sangat dekat perubahan-Nya. Dia *Ta'ala* mengubah keadaan menjadi keadaan yang lain dengan satu kata saja, yaitu "jadilah!", maka jadilah ia.

Sabdanya, يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ أَزِلِينَ *'Dia melihat kepada kalian dengan mata-Nya'*. Dengan kata lain, Allah melihat kepada kita dengan mata-Nya.

أَزِلِينَ قَنِطِينَ *'dengan mata-Nya ketika kalian dalam keadaan putus asa'*. الأَزِل *'yang terjerembab dalam sesuatu yang sangat keras'*. Sedangkan قَنِطِينَ adalah bentuk jamak dari kata قَانِط, yang artinya adalah 'orang yang merasa putus asa dari adanya jalan keluar dan hilangnya keadaan yang sangat keras atas dirinya'.

Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan keadaan seorang manusia dan keadaan hatinya. Keadaan dirinya bahwa ia sedang terjerembab dalam suatu keadaan yang sangat berat baginya. Sedangkan keadaan hatinya sangat putus asa karena merasa sangat jauh dari jalan keluar.

فَيَظَلُّ يَضْحَكُ *'sehingga Dia tertawa'*. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* menjadi tertawa karena keadaan yang aneh. Bagaimana Anda bisa merasa putus asa dari rahmat Dzat yang paling pengasih di antara para pengasih yang mengatakan kepada segala sesuatu itu كُنْ *"jadi!"*, maka jadilah sesuatu itu.

يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيْبٌ *'Dia mengetahui bahwa jalan keluar kalian itu sudah sangat dekat'*. Dengan kata lain, hilangnya keadaan yang sangat berat yang menimpa kalian itu akan segera hilang.

Dalam hadits ini beberapa macam sifat:

1. Rasa takjub, hal karena ungkapannya: عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوْطِ عِبَادِهِ *'Rabb kita takjub dari keputusasaan para hamba-Nya'.*

   Al-Qur`an Al-Karim juga telah menunjukkan kepada sifat ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

   بَلْ عَجِبْتُ وَيَسْخَرُوْنَ

   "Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." (Ash-Shaaffaat: 12)

   Ketika huruf *ta`* dibaca dengan tanda baca dhammah.

2. Dalam hadits itu juga terdapat penjelasan tentang kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Hal itu karena sabdanya: وَقُرْبِ غِيَرِهِ *'dengan sangat dekatnya perubahan'*. Bahwa Allah Maha Sempurna kemampuan-Nya. Jika Dia menghendaki perubahan suatu keadaan kepada keadaan yang sebaliknya dalam waktu yang sangat dekat.

3. Di dalamnya juga penetapan penglihatan. Hal itu karena sabdanya, يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ *'Dia melihat kepada kalian'*.

4. Di dalamnya juga penetapan tawa. Hal itu karena sabdanya, فَيَظَلُّ يَضْحَكُ *'sehingga Dia tertawa'*.

5. Demikian juga ilmu, hal itu karena sabdanya, يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيْبٌ *'Dia mengetahui bahwa jalan keluar kalian itu sudah sangat dekat'*.

6. Rahmat, karena jalan keluar dari Allah adalah dalil yang menunjukkan kepada rahmat Allah kepada semua hamba-Nya.

Semua sifat yang telah ditunjukkan oleh hadits ini wajib bagi kita untuk menetapkannya bagi Allah *Azza wa Jalla* dengan sungguh-sungguh dan sebenarnya, dengan tidak kita lakukan takwil kepadanya.

Faidah yang bisa diambil yang berkaitan dengan perilaku dari hadits ini:

Jika manusia mengetahui bahwa semua itu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka dia akan lebih waspada dengan perkara itu, yaitu berputus asa dari rahmat Allah. Oleh sebab itu, putus asa dari rahmat Allah adalah bagian dari dosa besar:

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ibrahim berkata, 'Tiada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat'." (Al-Hijr: 56)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf: 87)

Rasa putus asa dan merasa sangat jauh dari rahmat Allah termasuk dosa-dosa besar. Kewajiban setiap manusia adalah berbaik sangka kepada Rabbnya. Jika berdo'a kepada-Nya, maka harus dengan baik sangka kepada-Nya bahwa Dia akan mengabulkan do'anya. Jika ia menyembah-Nya harus sesuai dengan syariat-Nya. Hendaknya dia baik sangka kepada Allah bahwa Allah akan menerima do'anya. Jika seseorang tertimpa kondisi yang sangat sulit, hendaknya tetap baik sangka bahwa Allah pasti akan menghilangkannya. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Ketahuilah bahwasanya pertolongan akan datang bersama kesabaran. Jalan keluar akan datang dengan adanya kesulitan dan bahwasanya bersama kesulitan ada kemudahan."[161]

Bahkan Allah telah berfirman,

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Asy-Syarh: 5-6)

Tidak akan satu kesulitan menang di atas dua kemudahan, sebagaimana telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

---

[161] Diriwayatkan Imam Ahmad (1/307); At-Tirmidzi (2518) dan dia berkata, "Hadits hasan shahih."

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيْهَا، وَهِيَ تَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ، حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهَا رِجْلَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَيْهَا قَدَمَهُ) فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Masih saja Jahannam diisi dengan dilemparkan kepadanya (manusia) sehingga dia berkata, 'Apakah masih ada tambahan?' hingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya ke dalamnya (dalam suatu riwayat: meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya) sehingga sebagian isinya bertumpuk dengan sebagian isinya yang lain. Sehingga ia berkata, 'Cukup, cukup'."* (Muttafaq alaih)[162]

Hadits ini berkenaan dengan penetapan kaki atau telapak kaki:

Sabdanya, لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيْهَا *'masih saja Jahannam diisi dengan dilemparkan kepadanya (manusia)'*; ini terjadi pada hari Kiamat. Yakni, dilemparkan ke dalamnya manusia dan batu-batu. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu ...."* (Al-Baqarah: 24)

Juga dikatakan bahwa hanya manusia yang dilemparkan ke dalamnya, sedangkan batu masih ada di dalamnya. Pengetahuan tentang hal itu hanya pada Allah.

يُلْقَى فِيْهَا *'dengan dilemparkan kepadanya'*; dalam ungkapan ini dalil yang menunjukkan bahwa penghuninya *-na'udzubillah-* dilemparkan ke dalamnya dengan cara yang sama sekali membuat mereka tidak terhormat. Akan tetapi, mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. Allah berfirman,

> *"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir). Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'"* (Al-Mulk: 8)

Sabdanya, وَهِيَ تَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ *'sehingga dia berkata, 'apakah masih ada tambahan?"* هَلْ *'apakah'* adalah untuk permintaan, yakni tambahilah oleh kalian! Makna permintaan yang paling jauh adalah

162 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid* (7384)"; dan Muslim, *Kitab Al-Jannah, Washifatu Na'imiha.*

orang yang mengatakan bahwa pertanyaan ini adalah untuk penafian. Sedangkan makna menurut anggapannya adalah tiada tambahan atas apa-apa yang telah ada di dalamku. Dalil yang menunjukkan kebathilah takwil yang demikian adalah:

Sabdanya, حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهَا رِجْلَهُ *'hingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya ke dalamnya'*; dalam riwayat yang lain disebutkan: عَلَيْهَا قَدَمَهُ *'meletakkan telapak kaki-Nya di atas-nya'.* Karena ungkapan ini menunjukkan bahwa dia masih meminta tambahan isi di dalam dirinya. Jika bukan demikian, ternyata ketika Allah meletakkan kaki-Nya di atasnya sehingga sebagian isinya bertumpuk dengan isinya yang lain, maka seakan-akan dengan sangat rindu meminta orang yang dilemparkan ke dalamnya sebagai tambahan atas apa-apa yang telah ada di dalamnya.

Sabdanya, حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ *'hingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan'*; diungkapkan dengan Rabb Pemilik keperkasaan, karena maqam-Nya adalah maqam keperkasaan, kemenangan, dan kekuasaan.

Di sini رَبُّ *'Rabb'* artinya adalah Pemilik. Dan bukan berarti Pencipta. Karena keperkasaan adalah sifat di antara sifat-sifat Allah dan bukan makhluk.

Sabdanya, فِيْهَا رِجْلَهُ *'kaki-Nya ke dalamnya'*; sedangkan dalam riwayat lain disebutkan: عَلَيْهَا قَدَمَهُ *'meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya'.* فِي dan عَلَى *'dalam dan atas'* makna keduanya di sini adalah sama. Yang jelas bahwa فِي berarti عَلَى, seperti firman-Nya *Ta'ala,*

وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوْعِ النَّخْلِ

"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma." (Thaha: 71)

Jadi artinya adalah 'di atasnya'.

Sedangkan kaki dan telapak kaki arti keduanya adalah sama. Kaki manusia dinamakan telapak kaki karena selalu maju ketika sedang berjalan. Karena manusia tidak bisa berjalan dengan kakinya, melainkan jika dia memajukannya.

Sabdanya, فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ *'sehingga sebagian isinya bertumpuk dengan sebagian isinya yang lain'*; yakni sebagian bergabung kepada sebagian yang lain karena keagungan kaki Sang Pencipta *Azza wa Jalla.*

Sabdanya, قَطْ قَطْ :فَتَقُولُ 'sehingga ia berkata, 'Cukup, cukup'.' Artinya 'cukup, cukup'. Yakni, aku tidak menghendaki seseorang.

Dalam hadits ini terkandung beberapa sifat:

Pertama: Penetapan bahwa benda padat berbicara. Hal itu karena sabdanya, وَهِيَ تَقُولُ 'sehingga ia berkata'. Juga ungkapan: قَطْ قَطْ :فَتَقُولُ 'sehingga ia berkata, 'Cukup, cukup'.' Ini adalah dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah yang menjadikan segala sesuatu berbicara.

Kedua: Peringatan adanya neraka. Hal itu karena sabdanya, لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيْهَا، وَهِيَ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ *'masih saja Jahannam diisi dengan dilemparkan kepadanya (manusia) sehingga dia berkata, 'Apakah masih ada tambahan?"*

Ketiga: Penetapan keutamaan Allah *Azza wa Jalla*. Sesungguhnya Allah menjamin kepada neraka bahwa Dia akan memenuhinya. Sebagaimana firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."* (Huud: 119)

Jika penghuninya telah memasukinya, lalu di dalamnya masih ada tempat lebih, maka dia berkata, "Apakah masih ada tambahan?" Maka, Allah meletakkan kaki-Nya di atasnya, sehingga sebagian penghuni tertumpuk kepada sebagian penghuni yang lain. Dengan penggabungan yang demikian, maka jadilah Jahannam telah penuh.

Demikianlah sebagian dari keutamaan Allah *Azza wa Jalla*, jika tidak, maka Allah Mahakuasa menjadikan kaum yang banyak, lalu menyempurnakan dan memenuhinya dengan mereka semua itu. Akan tetapi, Allah tidak menyiksa seseorang tanpa adanya dosa. Ini berbeda dengan surga, di dalamnya selalu ada kelebihan untuk dimasuki oleh penghuni dunia ini. Maka, pada hari Kiamat Allah akan menciptakan banyak kaum, lalu memasukkan mereka ke dalam surga dengan karunia dan rahmat-Nya.

Keempat: Allah memiliki kaki dan telapak kaki yang sesungguhnya. Yang tidak mirip dengan kaki semua makhluk. Ahlussunnah menamakan sifat ini sebagai 'sifat dzatiyah khabariyah' karena Dia tidak diketahui, melainkan dengan adanya informasi dan apa-apa yang dinamai-Nya adalah bagian bagi kita. Akan tetapi, kita tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, bahwasanya sifat-sifat itu adalah bagian dari-Nya. Karena hal itu terlarang atas Allah *Azza wa Jalla*.

Dan telah menyelisihi dalam hal ini golongan Asy'ariyah dan ahli tahrif. Maka, mereka berkata, "يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهَا رِجْلَهُ *'hingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya ke dalamnya'*." Yaitu, sekelompok dari hamba-Nya yang berhak untuk masuk. Kaki berarti sekelompok orang. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Ayyub *Alaihishshalatu was Salam*[163];

أَرْسَلَ اللهُ إِلَيْهِ رِجْلَ جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ

"Allah mengirimkan kepadanya kaki belalang yang terbuat dari emas."

Yang artinya adalah rombongan belalang.

Yang demikian adalah perubahan yang bathil, karena sabdanya: عَلَيْهَا *'di atasnya'* yang menghalangi kebenaran seperti itu.

Demikian juga, tidak mungkin mengidhafahkan Allah *Azza wa Jalla* penghuni neraka itu kepada diri-Nya, karena mengidhafahkan sesuatu kepada Allah termasuk pemuliaan dan penghormatan.

Berkenaan dengan kaki mereka berkata, "Arti kaki adalah yang dimajukan. Dengan kata lain, Allah *Ta'ala* meletakkan sesuatu yang dimajukannya. Dengan kata lain, orang-orang yang dimajukan ke dalam neraka.

Yang demikian bathil juga, karena para penghuni surga tidak dimajukan oleh Sang Pencipta *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, mereka,

"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya." (Ath-Thurr: 13)

Dan mereka dilemparkan ke dalamnya. Maka, orang-orang yang suka mengadakan perubahan melarikan diri dari sesuatu yang terjadi yang lebih buruk darinya. Mereka lari dari mensucikan Allah dari menetapkan telapak kaki dan kaki, tetapi mereka terjerumus ke dalam kebodohan dan menjauhi hikmah berkenaan dengan perbuatan-perbuatan Allah *Azza wa Jalla*.

Walhasil, wajib bagi kita beriman bahwa Allah *Ta'ala* memiliki telapak kaki, jika kita mau, maka kita katakan, "Telapak kaki yang sebenarnya dengan tanpa menyerupakan kepada sesuatu yang lain, tidak juga merekayasa kaki itu", karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita bahwa Allah memiliki kaki atau

---

163 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya`*, Bab "Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: Wa Ayyuba Idz Naada Rabbahu..."

telapak kaki. Tidak menyampaikan kepada kita bagaimana kaki atau telapak kaki itu. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'."* (Al-A'raf: 33)

Faidah yang berkaitan dengan perilaku dari hadits itu bahwa hadits ini adalah peringatan keras dari perbuatan penghuni neraka, karena takut manusia akan dilemparkan ke dalamnya, sebagaimana orang lain dilemparkan ke dalamnya.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ! فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيُنَادِي بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai Adam!', maka dia menjawab, 'Aku siap penuhi panggilan-Mu dan dengan memuliakan-Mu.' Lalu ia dipanggil dengan suara, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar kamu mengeluarkan dari keturunanmu yang akan digiring ke dalam neraka'."* (Muttafaq alaih)[164]

Hadits ini berkenaan dengan penetapan 'pembicaraan' dan suara:

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan dari Rabbnya bahwa Dia berfirman: يَا آدَمُ *'wahai Adam!'* Ini terjadi nanti di hari Kiamat. Maka, Adam menjawab: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ *'aku siap penuhi panggilan-Mu dan dengan memuliakan-Mu'.*

لَبَّيْكَ artinya adalah *'jawaban dengan jawaban'*. Kata ini berbentuk *mutsanna* secara lafazh, sedangkan maknanya adalah bentuk ja-

---

[164]Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid*, Bab "Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: Wa laa Tanba'u Asy-Syafa'atu 'Indahu illa Liman Adznalahu"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Firman Allah *Ta'ala*: Yaquulullahu Li-Aadam Akhrij Ba'tsa An-Naar".

mak. Oleh sebab itu, maka *i'rab*-nya adalah bahwa kata ini ditambahkan kepada kelompok mutsanna.

Sedangkan سَعْدَيْكَ yakni *'pemuliaan setelah pemuliaan'*. Maka, aku menyambut ucapan-Mu dan memohon kepada-Mu agar memuliakan dan menolongku.

Ia berkata: فَيُنَادِي *'lalu ia dipanggil'*; yakni oleh Allah. *Fa'il*-nya adalah Allah *Azza wa Jalla*.

Sabdanya, بِصَوْتٍ *'dengan suara'*. Ini masuk ke dalam bab penegasan (*ta`kid*). Karena panggilan (*nida`*) tidak mungkin, melainkan dengan suara yang tinggi. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu."* (Al-An'am: 38)

Maka, burung-burung yang terbang selalu terbang dengan kedua sayapnya. Yang demikian masuk ke dalam bab *ta`kid*.

Sabdanya, إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ *'sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar kamu mengeluarkan dari keturunanmu yang akan digiring ke dalam neraka'*. Dan tidak dikatakan 'sesungguhnya Aku memerintahkan kepadamu', karena yang demikian masuk dalam bab kesombongan dan keagungan dengan cara menggelari Dzat-Nya sendiri dengan gelar gaib dengan mengatakan, 'sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu'. Sebagaimana seorang raja berkata kepada pasukan tentaranya, "sesungguhnya raja memerintahkan kepada kalian semua begini, dan begini", dengan maksud berbangga dan bermegah-megah. Allah adalah Dzat yang layak sombong dan Dia Mahaagung.

Dalam Al-Qur`an telah ada yang sedemikian itu, yaitu firman Allah,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (An-Nisa`: 58)

Sabdanya, أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ *'agar kamu mengeluarkan dari keturunanmu yang akan digiring ke dalam neraka'*. Dengan kata lain, akan dikirim.

Hadits yang lain mengatakan,

قَالَ: يَا رَبِّ! وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُ مِئَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ

"Ia berkata, 'Wahai Rabbku! Bagaimana tentang perutusan ke neraka itu?' Dia menjawab, 'Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang'."[165]

قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Tiada seorang pun, melainkan dia akan diajak bicara oleh Rabbnya. Tiada di antaranya dan antara Rabbnya juru bicara."*(1)[166]

(1) Hadits ini berkenaan dengan penetapan perkataan pula.

Sabdanya: مَا adalah kata untuk penafian.

Sabdanya, مِنْ أَحَدٍ *'seorang'*; adalah mubtada` yang masuk kepadanya kata مِنْ sebagai tambahan yang berfungsi untuk penegasan (*taukid*). Yakni, tiada seorang pun dari kalian semua.

Sabdanya, لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ *'tiada di antaranya dengan Rabbnya juru bicara'*. Yang demikian nanti pada hari Kiamat.

تَرْجُمَانٌ adalah orang yang menjadi perantara antara dua orang yang sedang mengadakan pembicaraan dan keduanya berbeda bahasa. Dia menyampaikan kepada yang satu pembicaraan yang lain dengan bahasanya yang dipahami olehnya.

Dalam penerjemah terdapat empat syarat: amanah, mengerti bahasa yang ia terjemahkan, kepada bahasa mana ia menerjemahkan bahasa itu, dan juga mengerti judul yang ia terjemahkan.

Dalam hadits ini sebagian dari sifat-sifat Allah, yaitu: bicara, pembicaraan itu dengan suara yang dapat didengar, dan dapat dipahami.

Faidah yang berkaitan dengan perilaku dalam hadits pertama itu adalah Allah berfirman, "Wahai Adam!"; dalam ungkapan ini penjelasan bahwasanya manusia jika mengetahui semua hal itu, maka dia akan

---

165 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: Inna Zalzalata As-Sa'ati Syai`un Azhiim"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Firman Allah *Ta'ala*: Yaquulullahu Li-aadam Akhrij Ba'tsa An-Naar".

166 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "Man Nuqisya Al-Hisab Udzdziba"; dan Muslim, *Kitab Az-Zakat* (2016)

waspada dan merasa takut akan termasuk ke dalam golongan yang terdiri dari sembilan ratus sembilan sembilan itu.

Di dalam hadits kedua: Manusia akan merasa takut dari perkataan yang demikian itu yang akan berlangsung antara dirinya dan Rabbnya yang akan membongkar di hadapan Allah jika dibicarakan dengannya berkenaan dengan dosa-dosanya. Sehingga dia akan kapok melakukan dosa-dosa dan sangat takut kepada Allah *Azza wa Jalla.*

قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي رُقْيَةِ الْمَرِيْضِ: رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ، اجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ، اغْفِرْ لَنَا حُوْبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِيْنَ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ، فَيَبْرَأَ.

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenaan dengan ruqyah untuk orang sakit*

رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ، اجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ، اغْفِرْ لَنَا حُوْبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِيْنَ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ

" 'Rabb kami Allah yang di langit, Mahasuci nama-Mu, perintah-Mu di langit dan di bumi, sebagaimana rahmat-Mu di langit. Jadikanlah rahmat-Mu di atas bumi. Ampunilah dosa dan kesalahan kami. Engkau adalah Rabb orang-orang baik. Turunkanlah rahmat di antara rahmat-rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini.' Sehingga sembuhlah." [1] (Hadits hasan diriwayatkan Abu Dawud dan lain-lain)[167]

[1] Hadits ini menetapkan ketinggian bagi Allah dan sifat-sifat yang lainnya.

Sabdanya, فِي رُقْيَةِ الْمَرِيْضِ *'berkenaan dengan ruqyah untuk orang sakit'*; termasuk ke dalam bab idhafah mashdar kepada *maf'ul*, yakni berkenaan dengan ruqyah jika dibaca untuk orang sakit.

---

[167] Ditakhrij oleh Imam Ahmad, jilid 6, halaman 20; dan Abu Dawud (3892).

Do'anya, رَبَّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ *'Rabb kami Allah yang di langit'*; telah berlalu pembahasan tentang فِي السَّمَاءِ *'di langit'* dalam ayat.

Do'anya, تَقَدَّسَ اسْمُكَ *'Mahasuci nama-Mu'*; yakni Mahasuci. Isim di sini berbentuk mufrad, tetapi mudhaf sehingga mencakup semua nama. Dengan kata lain, Mahasuci semua nama-Mu dari segala kekurangan.

أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ *'perintah-Mu di langit dan di bumi'*; perintah Allah dilaksanakan di langit dan bumi. Sebagaimana firman-Nya,

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi ...." (As-Sajdah: 5)

Juga sebagaimana firman Allah,

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54)

Do'anya, كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ، اجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ *'sebagaimana rahmat-Mu di langit, jadikanlah rahmat-Mu di atas bumi'*. Huruf *kaaf* di sini adalah untuk menunjukkan alasan, dengan maksud tawasul kepada Allah *Ta'ala* dengan menjadikan rahmat-Nya di langit agar dijadikan di atas bumi.

Jika dikatakan, "Bukankah rahmat Allah itu juga di atas bumi?"

Kita katakan, "Beliau membaca untuk orang sakit. Orang sakit itu membutuhkan rahmat khusus yang bisa menghilangkan penyakitnya."

Do'anya, اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا *'ampunilah dosa dan kesalahan kami'*. Ampunan adalah menutupi dosa dan melewatkannya. Sedangkan *al-huub* adalah dosa-dosa besar. *Al-khathaya* adalah dosa-dosa kecil. Demikian itu dengan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi, jika kedua berpisah, maka kedua-duanya sama maknanya. Yakni, ampunilah kami dari semua dosa besar dan dosa kecil. Karena dalam pengampunan hilangnya keburukan yang menimpa dan mendapatkan apa-apa yang diharapkan. Dan karena dosa-dosa itu menghalangi antara seseorang dan taufik yang akan ia dapatkan, sehingga do'anya tidak disetujui dan tidak dikabulkan.

Do'anya, أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ *'Engkau adalah Rabb orang-orang baik'*. Ini adalah rububiyah yang khusus. Sedangkan rububiyah yang umum, adalah Rabb segala sesuatu. Rububiyah itu kadang-kadang bersifat khusus dan kadang-kadang bersifat umum.

Dengarlah ungkapan para ahli sihir yang beriman,

قَالُوْا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ. رَبِّ مُوسَى وَهَارُوْنَ

"Mereka berkata: 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'." (Al-A'raf: 121-122)

Mula-mula mereka berkata tentang Rabb dengan sifat umum yang kemudian dengan sifat yang khusus.

Perhatikan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu." (An-Naml: 91)

Maka, bagian ayat: رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ *'Tuhan negeri ini (Makkah)'* adalah khusus, sedangkan: وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ *'kepunyaan-Nyalah segala sesuatu'* adalah umum.

الطَّيِّبُوْنَ *'orang-orang baik'*; mereka adalah orang-orang mukmin. Maka, setiap mukmin dia adalah baik. Yang demikian masuk ke dalam bab tawasul dengan rububiyah khusus. Dengan harapan Allah mengabulkan do'a dan menyembuhkan penyakit.

Do'anya, أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ *'turunkanlah rahmat di antara rahmat-rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini'.*

Do'a ini dan sebelumnya masuk ke dalam bab tawasul.

أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ *'turunkanlah rahmat di antara rahmat-rahmat-Mu'*; rahmat ada dua macam:

- Rahmat adalah sifat Allah. Ini bukan makhluk dan tidak terpisah dari Allah *Azza wa Jalla*. Seperti firman Allah,

  "Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat." (Al-Kahfi: 58)

  Turunnya tidak bisa diminta.
- Rahmat yang berupa makhluk. Akan tetapi, dia adalah pengaruh dari rahmat Allah. Seperti firman Allah dalam sebuah hadits qudsi tentang surga,

  أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ

  "Engkau adalah rahmatku dan denganmu Kukasihi siapa saja yang Kukehendaki."[168]

---

[168] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, Bab "Qauluhu Ta'ala: Wa Taquulu Hal min Maziid." Dan Muslim, *Kitab Al-Jannah*, Bab "An-Naar Yadkhuluha Al-Jabbaruun.".

Demikian juga kesembuhan. Allah adalah Penyembuh, dari-Nya kesembuhan, maka sifat-Nya adalah menyembuhkan. Yang demikian itu adalah salah satu dari perbuatan-Nya. Dengan demikian, hal itu adalah sifat di antara sifat-sifat-Nya. Sedangkan dengan memperhatikan bahwa kata kerjanya menjadi transitif kepada orang sakit, maka dia adalah makhluk di antara makhluk-makhluk-Nya. Kesembuhan adalah hilangnya suatu penyakit.

Ungkapan فَيَبْرَأَ *'sehingga sembuhlah'*; dengan tanda fathah sehingga manshub karena merupakan jawaban do'a أَنْزِلْ رَحْمَةً *'turunkanlah rahmat'*; sehingga ia sembuh. Sedangkan jika dibaca dengan tanda dhammah sehingga marfu', maka menjadi tambahan saja dan tidak mengikuti hadits. Akan tetapi, dihentikan hingga ucapan: الْوَجَعِ *'penyakit'* dan فَيَبْرَأُ *'sehingga sembuhlah'* adalah kalimat yang berbentuk khabar yang berarti bahwa jika orang membaca ruqyah ini, maka orang yang sakit menjadi sembuh. Akan tetapi, bacaan yang nashab seperti yang pertama adalah lebih baik.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidakkah kalian semua percaya kepadaku, sedangkan aku adalah orang kepercayaan Dzat yang ada di langit."*[1] (Hadits shahih)[169]

[1] Hadits ini berkenaan dengan penetapan ketinggian pula.

Sabdanya, أَلاَ تَأْمَنُونِي *'tidakkah kalian semua percaya kepadaku'*; dalam kalimat ini terdapat kejanggalan bahasa, yaitu dibuangnya huruf *nuun fi'li* dengan tanpa adanya *nashib* atau *jazim*!!

Jawab atas hal ini: Jika *nuun wiqayah* bersambung dengan kata kerja yang termasuk *af'al khamsah*, maka boleh membuang huruf *nuun* yang marfu'.

أَلاَ تَأْمَنُونِي *'tidakkah kalian semua percaya kepadaku'*. Dengan kata lain, apakah kalian tidak menganggapku orang yang amanah.

---

[169] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi*, Bab "Ba'tsu Ali bin Abi Thalib ila Al-Yaman"; dan Muslim, *Kitab Az-Zakat*.

وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ *'sedangkan aku adalah orang kepercayaan Dzat yang ada di langit'*. Sedangkan yang ada di langit adalah Allah *Azza wa Jalla*. Beliau adalah orang kepercayaan-Nya dengan wahyu-Nya. Beliau adalah *sayyid* semua orang yang amanah. Beliau juga seorang rasul yang turun kepadanya Jibril, yang juga seorang malaikat yang amanah.

> *"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (At-Takwir: 19-21)

Hadits ini memiliki sebab, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi-bagi sedikit emas yang dikirimkan lewat Ali dari Yaman bersama empat orang. Maka, seseorang berkata kepada beliau, "Kami lebih berhak dengan barang ini daripada mereka." Maka, beliau bersabda,

أَلاَ تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

> *"Tidakkah kalian semua percaya kepadaku, sedangkan aku adalah orang kepercayaan Dzat yang ada di langit"*

أَلاَ *'tidakkah'* untuk membeberkan, sehingga seakan-akan beliau bersabda, "Percayalah kalian semua kepadaku! Karena aku adalah orang kepercayaan Dzat yang ada di langit."

Juga dimungkinkan bahwa huruf *hamzah* untuk *istifham inkari* (bentuk pertanyaan yang sesungguhnya adalah pengingkaran). Sedangkan لا adalah untuk menafikan (meniadakan).

Sebagai penguat dalam hadits ini adalah ungkapan مَنْ فِي السَّمَاءِ *'Dzat yang ada di langit'*. Kita membahas pokok ini sama dengan pembahasan kita tentang hal yang sama yang sudah lalu dalam beberapa ayat.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Arsy itu di atas air. Dan Allah di atas Arsy dan Dia mengetahui apa-apa yang kalian lakukan."*[1] (Hadits hasan diriwayatkan Abu Dawud dan lain-lain).[170]

[1] Hadits ini berkenaan dengan ketinggian pula.

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan jarak-jarak yang ada di antara semua lapisan langit beliau bersabda,

وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ

"Dan Arsy itu di atas air."

Yang menjadi penguat dalam pembahasan ini adalah firman Allah,

"... Dan adalah `Arsy-Nya di atas air." (Huud: 7)

Beliau bersabda: وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ *'dan Allah di atas Arsy dan Dia mengetahui apa-apa yang kalian lakukan'*. Dia *Ta'ala* di atas Arsy, namun demikian tiada sesuatu apa pun yang tersembunyi baik berupa kondisi-kondisi maupun perbuatan-perbuatan kita. Bahkan Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya ...." (Qaaf: 16)

Yakni, sesuatu yang ada di dalam hati Anda diketahui oleh Allah, padahal sama sekali tidak pernah diperlihatkan kepada seorang pun.

Sabdanya, وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ 'dan Dia mengetahui apa-apa yang kalian lakukan'. Menunjukkan liputan ilmu Allah dengan apa-apa yang kita melakukannya.

Faidah yang berkenaan dengan perilaku dalam hadits ini adalah:

Jika kita beriman kepada hadits ini, maka kita bisa mendapatkan faidah darinya yang berguna bagi pembentukan perilaku, yaitu: pengagungan Allah *Azza wa Jalla.* Dan bahwasanya Dia dalam ketinggian

170 Ditakhrij oleh Imam Ahmad, Jilid I, halaman 206; dan Abu Dawud, *Kitab As-Sunnah,* Bab "Fii Al-Jahmiyah".

dan Dia mengetahui apa-apa yang kita lakukan. Maka, kita siap melakukan segala ketaatan kepada-Nya karena Dia tidak akan menghilangkan (pahala) kita terhadap apa yang Dia perintahkan kepada kita dan Dia tidak ingin mendapatkan kita (berbuat dosa) terhadap apa yang Dia larang (untuk mengerjakannya).

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْجَارِيَةِ: أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ. قَالَ: اِعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada seorang budak wanita, "Di manakah Allah?" Dia menjawab, "Di langit." Beliau bertanya, "Siapakah aku?" Dia menjawab, "Engkau adalah Rasulullah." Beliau bersabda, "Merdekakan dia karena dia adalah mukminah."* (!) (Diriwayatkan Muslim)[171]

(!) Hadits ini juga berkenaan dengan penetapan ketinggian.

Sabdanya, أَيْنَ اللهُ؟ *'di manakah Allah?'*. أَيْنَ *'di mana'*. Dengan kata itu ditanyakan tentang tempat.

قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ *'dia menjawab, 'Di langit'.'* Yakni, di atas langit, atau di atas ketinggian, sesuai dengan kedua kemungkinan makna tersebut.

مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ. قَالَ: اعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ *'beliau bertanya, 'Siapakah aku?' Dia menjawab, 'Engkau adalah Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Merdekakan dia karena dia adalah mukminah'.'*

Menurut ahli ta'thil dia dengan jawabannya: فِي السَّمَاءِ *'di langit'* jika yang ia kehendaki adalah di atas ketinggian, maka dia kafir. Karena mereka berpendapat bahwa orang yang menetapkan bahwa Allah pada suatu arah, maka dia adalah kafir. Karena mereka mengatakan, "Arah itu tiada pada-Nya."

Pertanyaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kata أَيْنَ *'di mana'* menunjukkan bahwa Allah memiliki tempat.

Akan tetapi, kita wajib mengetahui bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat. Karena Dia *Ta'ala* itu lebih besar dari segala apa pun juga. Dan bahwasanya di atas alam adalah ketiadaan. Tiada yang lain selain Allah. Maka, Dia *Ta'ala* di atas segala sesuatu.

---

[171] Kisah budak wanita diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Masajid,* Bab "Tahrim Al-Kalam fii Ash-Shalat."

Dan dalam sabdanya, اعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ *'merdekakan dia karena dia adalah mukminah'* adalah dalil yang menunjukkan bahwa pemerdekaan seorang kafir bukan suatu perbuatan yang disyariatkan. Oleh sebab itu, tidak sah kemerdekaannya dibayar dengan kaffarat. Karena tetapnya seorang kafir di bawah kekuasaan Anda sebagai seorang budak, mengandung pengamanan, penguasaan, kepemimpinan, dan mendekatkannya kepada Islam. Jika Anda memerdekakannya, maka dia menjadi bebas. Jika ia menjadi bebas, maka dia dikhawatirkan akan kembali ke negeri kufur lagi. Karena dasar perbudakan adalah kekufuran dan akan tetap menjadi sebuah pertolongan bagi orang-orang kafir dari orang-orang mukmin.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْإِيْمَانِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللهَ مَعَكَ حَيْثُمَا كُنْتَ. حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Iman yang paling utama adalah hendaknya Anda mengetahui bahwa Allah senantiasa bersamamu di mana pun Anda berada."* [1] (Hadits hasan)[172]

[1] Hadits ini menetapkan *ma'iyyah*:

Hadits ini memberikan pengertian tentang *ma'iyyah* Allah *Azza wa Jalla.* Telah dijelaskan dalam ayat-ayat yang lalu bahwa *ma'iyyah* Allah tidak mengharuskan proses di muka bumi, karena ketinggian adalah satu di antara sifat-sifat dzatiyah yang tidak pernah terpisah dengan-Nya selama-lamanya. Akan tetapi, sifat itu lekat dengan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala.*

Juga telah dijelaskan di atas bahwa *ma'iyyah* ada dua macam.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: أَفْضَلُ الْإِيْمَانِ أَنْ تَعْلَمَ *'iman yang paling utama adalah hendaknya Anda mengetahui'*; menunjukkan bahwa iman bertingkat-tingkat. Karena jika Anda mengetahui bahwa Allah selalu bersama Anda di mana pun Anda, maka Anda akan merasa takut kepada-Nya *Azza wa Jalla* karena keagungan-Nya.

Jika Anda berada di dalam kamar yang sangat gelap dan tak seorang pun bersama Anda, maka ketahuilah bahwa Allah bersama

---

172 Ditakhrij oleh Abu Nu'aim (6/124); dan Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (1/60).

Anda. Bukan di dalam kamar, tetapi Dia *Ta'ala* selalu bersama Anda, karena Dia *Ta'ala* meliputi Anda dengan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kekuatan, dan lain sebagainya berupa makna-makna rububiyah.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَلاَ يَبْصُقْ قِبَلَ وَجْهِهِ، وَلاَ عَنْ يَمِينِهِ، فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ.

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika salah seorang dari kalian berdiri menunaikan shalat, maka hendaknya tidak meludah ke arah depannya, dan juga tidak ke arah kanannya. Karena sesungguhnya Allah di depan wajahnya, tetapi ke arah kirinya atau ke bawah kakinya"* (1) (Muttafaq alaih)[173]

(1) Hadits ini berkenaan dengan penetapan keadaan Allah bahwa Dia berada di depan wajah orang yang menunaikan shalat.

قِبَلَ وَجْهِهِ *'di depan wajahnya'* adalah di depannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah." (Al-Baqarah: 115)

يَمِينِهِ *'kanannya'*. Berkenaan dengan hal ini muncullah sebuah hadits:

فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَكًا

"Maka, sesungguhnya di sebelah kanannya adalah seorang malaikat."[174]

Juga karena 'kanan' lebih utama daripada kiri. Maka, kiri lebih utama untuk meludah dan lain-lain. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ

"... Akan tetapi, ke arah kirinya atau ke bawah kakinya."

---

[173]Al-Bukhari, *Kitab Ash-Shalat,* Bab "Hakku Al-Buzaaq Bilyadd min Al-Masjid" Muslim, *Kitab Al-Masaajid.*

[174] Al-Bukhari, *Kitab Ash-Shalat,* Bab "Dafnu An-Nakhamah fii Al-Masjid".

Jika di dalam masjid, maka para ulama berkata, "Maka, orang membuang ludah dalam sepotong kain, sapu tangan, atau pakaiannya. Lalu menggosok-gosok antara kain yang terkena ludah dan bagian kain yang lain sehingga hilanglah bekas ludah itu. Jika seseorang di masjid dekat dengan dinding, sedangkan dinding itu rendah di sebelah kirinya, maka memungkinkan baginya untuk meludah ke sebelah kirinya jika sekiranya tidak mengganggu orang lain yang sedang berlalu.

Dari hadits ini dapat ditarik manfaat bahwa Allah berada di depan wajah orang yang menunaikan shalat. Akan tetapi, kita wajib mengetahui bahwa orang yang mengatakan bahwa Allah di depan wajah orang yang menunaikan shalat, adalah orang yang mengatakan bahwa Dia di langit.

Dan tiada pertentangan dalam ucapannya yang satu demikian kemudian yang lain demikian, karena memungkinkan penggabungan antara tiga aspek:

1. Syariat menggabungkan antara keduanya dan tidak menggabungkan antara dua hal yang saling bertentangan.
2. Bahwa dimungkinkan sesuatu menjadi tinggi dan dia berada di depan wajah Anda. Itulah orang yang menghadap kepada matahari di pagi hari. Maka, matahari itu berposisi di depannya, sedangkan sebenarnya dia berada di langit. Jika yang demikian mungkin di kalangan para makhluk, maka di dalam dzat Sang Khaliq tidak diragukan lebih harus demikian.
3. Katakanlah, misalnya yang demikian itu tidak berlaku di kalangan makhluk. Maka, sebenarnya tidak akan menjadi demikian bagi Sang Khaliq, karena Allah tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya dalam semua sifat-Nya.

Dari hadits ini bisa ditarik suatu faidah untuk aspek perilaku, yaitu wajib beradab kepada Allah. Juga bisa diambil faidahnya bahwa orang yang telah beriman kepada Allah, maka dia akan menghasilkan kekhusyu'an dan wibawa dari Allah *Azza wa Jalla*.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ نَاصِيَتِهَا. أَنْتَ الْأَوَّلُ، فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ، فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ، فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ، فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ.

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ya Allah, Rabb langit tujuh lapis dan bumi dan Rabb Arsy yang agung. Wahai Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Penumbuh biji dan bibit tetumbuhan, yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Qur`an. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan jiwaku, dan dari keburukan setiap binatang yang Engkau memegang ubun-ubunnya. Engkau yang mula-mula, maka tiada sesuatu apa pun sebelum-Mu. Engkau yang terakhir, maka tiada apa-apa setelah-Mu. Engkau yang zhahir, maka tiada sesuatu apa pun di atas-Mu dan Engkau yang batin, maka tiada sesuatu apa pun di bawah-Mu. Lunaskanlah utang kami dan cukupkanlah kami dari kefakiran."* [1]
(Diriwayatkan Muslim)[175]

[1] Hadits ini berkenaan dengan penetapan ketinggian dan sifat-sifat yang lain:

Ini adalah hadits yang agung, dimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertawasul kepada Allah dengan rububiyah-Nya dalam sabda beliau, اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ *'ya Allah, Rabb langit tujuh lapis dan bumi dan Rabb Arsy yang agung. Wahai Rabb kami dan Rabb segala sesuatu'*. Yang demikian masuk ke dalam bab menjadikan sesuatu itu umum setelah menjadikannya khusus dalam sabda beliau, وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ : *'dan Rabb segala sesuatu'*. Menjadikan sesuatu umum demikian agar tidak menimbulkan keraguan pada seseorang dengan pengkhususan hukum dengan apa-apa yang biasa dikhususkan dengannya. Perhatikan firman Allah *Ta'ala*,

175 Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab 'Maa Yaquluhu 'Inda An-Naum'.

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu." (An-Naml: 91)

Yang mana firman-Nya yang terakhir,

"Dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu."

Sehingga tiada orang yang menyangka bahwa Dia *Ta'ala* bukan Rabb negeri ini.

فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى *'penumbuh biji dan bibit tetumbuhan'*. Yakni, biji tanaman. وَالنَّوَى adalah tanaman yang masih kecil. Maka, pohon yang muncul: baik tanaman-tanaman yang asalnya dari biji atau pohon-pohon yang asalnya tumbuhan kecil. Asal pepohonan adalah tetumbuhan kecil dan asal tanaman adalah biji. فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى *'penumbuh biji dan bibit tetumbuhan'* (Al-An'am: 95).

Biji dan anak tanaman yang kering yang tidak bisa tumbuh dan tidak bisa bertambah, maka ditumbuhkan oleh Rabb *Azza wa Jalla*. Dengan kata lain, Dia *Ta'ala* membukanya sehingga darinya muncul batang dan tanaman. Tak seorang pun yang bisa melakukan hal itu setinggi apa pun kemampuan orang itu. Mereka tetap tidak akan bisa membuka satu biji untuk selama-lamanya. Biji juga ada yang seperti batu, tidak tumbuh dan tidak bertambah yang kemudian Allah *Azza wa Jalla* membelahnya dan membuat celah padanya. Kemudian muncul dari anak tanaman kecil yang muncul. Tak seorang pun yang bisa melakukan hal itu selain Dzat yang membelahnya *Subhanahu wa Ta'ala*.

Setelah disebutkan ayat kauniyah yang agung, maka disebutkan pula ayat-ayat syar'iyah, yaitu:

Sabdanya, مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ *'yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Qur`an'*. Ini adalah kitab yang paling agung yang telah diturunkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Dia *Ta'ala* menyebutkannya secara urutan waktu: Taurat kepada Musa, Injil kepada Isa, dan Al-Qur`an kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam hal ini nash yang sangat jelas bahwa Taurat diturunkan sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur`an,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)." (Al-Maidah: 44)

Selain itu di awal surat Ali Imran, Dia *Ta'ala* berfirman,

"Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan me-

nurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al-Qur`an); menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan." (Ali Imran: 3-4)

Sabdanya, أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي *'aku berlindung kepada-Mu dari keburukan jiwaku'*. Aku meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan jiwaku.

Jadi, di dalam jiwa Anda bercokol keburukan. Allah berfirman,

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan); karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf: 53)

Akan tetapi, nafsu ada dua macam:

1. Nafsu yang tenang dan baik yang selalu menyuruh kepada kebaikan.
2. Nafsu yang nakal yang selalu menyuruh kepada kejahatan.

Sedangkan nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang ketiga atau merupakan sifat bagi dua macam nafsu di atas.

Dalam hal ini muncul perbedaan pendapat. Sebagian mereka berkata, "Dia adalah nafsu yang ketiga." Sedangkan sebagian yang lain mengatakan, "Dia adalah sifat bagi dua macam nafsu di atas. Nafsu yang tenang mencela Anda dan demikian juga nafsu jahat selalu mencelamu. Maka, firman Allah *Ta'ala, "Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* (Al-Qiyamah: 2); mencakup dua macam nafsu sekaligus.

Nafsu yang tenang akan mencela Anda karena Anda menyepelekan sesuatu yang wajib hukumnya. Jika Anda menyepelekan sesuatu yang wajib untuk ummat Anda dan jika Anda melakukan sesuatu yang haram, maka dia akan mencela diri Anda.

Sedangkan nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan sebaliknya. Jika Anda melakukan kebaikan, maka dia akan mencela Anda. Demikian juga, jika Anda mengabaikan apa-apa yang dia perintahkan kepada Anda berupa suatu keburukan.

Jadi, nafsu *lawwamah* menurut pendapat yang paling kuat adalah sifat bagi kedua macam nafsu secara bersama-sama.

Sabda beliau di sini: أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي *'aku berlindung kepada-Mu dari keburukan jiwaku'*; yang dimaksud adalah nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan.

Sabdanya, وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ نَاصِيَتِهَا *'dan dari keburukan setiap binatang yang Engkau memegang ubun-ubunnya'*. Binatang (*daab-*

bah) adalah setiap yang melata di muka bumi, hingga yang berjalan di atas perutnya termasuk ke dalam hadits ini. Sebagaimana firman Allah,

> *"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya."* (An-Nuur: 45)

Juga sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan tiada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allahlah yang memberi rezekinya ...."* (Huud: 6)

Jika kata *binatang* diucapkan menurut kebiasaan, maka artinya setiap binatang yang memiliki empat buah kaki. Bahkan dalam suatu tradisi yang lebih khusus artinya adalah keledai saja. Akan tetapi, dalam hadits seperti ini, maka yang dimaksud dengannya setiap binatang yang melata di muka bumi. Pada setiap yang melata di muka bumi memiliki keburukan. Sebagian di antaranya hanya keburukan murni padanya dilihat dari dzatnya. Sedangkan pada sebagian yang lain memiliki keburukan dan kebaikan. Hingga yang padanya kebaikan, tidak akan lepas dari keburukan.

Sabdanya, أَنْتَ آخذُ نَاصِيَتِهَا *'yang Engkau memegang ubun-ubunnya'*. Bagian depan kepala. Dituturkan dengan 'ubun-ubun' karena dia di bagian depan. Dia adalah bagian yang bisa dipegang untuk mengendalikan seekor unta dan semacamnya. Dikatakan pula, "Dikhususkan demikian, karena akal yang di dalamnya terdapat gambaran yang otomatis berada di bagian depan kepala. Ilmunya ada di sisi Allah.

Sabdanya, أَنْتَ الأَوَّلُ، فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ *'Engkau yang mula-mula, maka tiada sesuatu apa pun sebelum-Mu'*. Ini adalah tafsir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk kata الأَوَّلُ *'mula-mula'*; dan الأَوَّلُ *'mula-mula'* adalah sebuah nama di antara nama-nama Allah.

Telah kita sebutkan ketika menafsirkan ayat bahwa para ahli filsafat menamakan Allah dengan: القَدِيْم *'yang tidak bermula'*; maka kita katakan bahwa القَدِيْم *'yang tidak bermula'* bukan dari asma` al-husna, karena Allah tidak boleh dinamakan dengan nama itu, tetapi boleh menetapkan khabar tentang-Nya dengan kata itu. Bab khabar lebih luas daripada bab penamaan. Karena القَدِيْم *'yang tidak bermula'* bukan dari asma` al-husna, dan dalam القَدِيْم *'yang tidak bermula'* ada kekurangan. Karena القَدِيْم *'yang tidak bermula'* menjadi 'tidak bermula' secara nisbi. Apakah Anda tidak memperhatikan firman Allah *Ta'ala*,

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُوْنِ الْقَدِيْمِ

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua." (Yasin: 39)

Sedangkan 'tandan yang tua' adalah sesuatu yang baru, tetapi dia lama jika dibandingkan dengan apa-apa yang datang setelahnya.

Sabdanya, وَأَنْتَ الظَّاهِرُ، فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ *'Engkau yang dzahir, maka tiada sesuatu apa pun di atas-Mu'*. Lahir dari kata luhur, yang artinya adalah ketinggian. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Maka, mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya." (Al-Kahfi: 97)

يَظْهَرُوْهُ dalam ayat itu artinya adalah *'mengungguli di atasnya'* atau *'mendakinya'*.

Sedangkan orang yang mengatakan "yang tinggi dengan ayat-ayat-Nya" adalah salah, karena tak seorang pun yang lebih mengetahui tafsir ungkapan Allah daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan beliau telah bersabda, وَأَنْتَ الظَّاهِرُ، فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ *'Engkau yang zhahir, maka tiada sesuatu apa pun di atas-Mu'*. Bahkan Dia di atas segala sesuatu.

Sabdanya, وَأَنْتَ الْبَاطِنُ، فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ *'dan Engkau yang batin, maka tiada sesuatu apa pun di bawah-Mu'*. Artinya, tiada sesuatu apa pun di bawah Allah. Tak seorang pun yang mengelola dan mengendalikan selain Allah. Tak seorang pun yang menyendiri dengan sesuatu tanpa Allah. Juga tak seorang pun yang tersembunyi dari pandangan Allah. Segala sesuatu Allah meliputinya. Oleh sebab itu, beliau bersabda, فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ *'maka tiada sesuatu apa pun di bawah-Mu'*; yakni tiada sesuatu yang menempati posisi di bawah-Mu. Tiada sesuatu apa pun yang menjadi penghalang di bawah-Mu. Setiap yang memiliki kemuliaan tidak akan bisa memberikan manfaat kemuliaan kepada orang lain ... demikianlah seterusnya.

Sabdanya, اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ *'lunaskanlah utang kami'*. Utang adalah apa-apa berupa harta atau hak yang dimiliki orang yang ada pada orang lain. Aku membeli darimu suatu kebutuhan, tetapi aku belum membayar harganya. Maka, yang demikian dinamakan utang, sekalipun bukan dengan penangguhan.

Sabdanya, وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ *'dan cukupkanlah kami dari kefakiran'*. Kefakiran adalah kosong dari apa-apa yang harus dimiliki. Tidak diragukan bahwa kefakiran adalah kehinaan bagi diri. Sedangkan dalam utang adalah kenistaan. Orang yang di atasnya utang menjadi hina di bawah pemberi utang. Sedangkan orang fakir menjadikan orang cen-

derung kepada sesuatu, kemungkinan kefakiran akan mendorongnya kepada perkara-perkara yang haram hukumnya.

Belumkah sampai kepada Anda kisah tiga orang yang tertutup batu besar ketika di dalam gua. Maka, masing-masing bertawasul dengan amal shalihnya. Salah seorang dari mereka memiliki sepupu perempuan yang menjadikan takjub kepadanya. Gadis itu selalu menggoda dirinya. Ia menggodanya untuk berbuat keji dengannya. Akan tetapi, gadis itu enggan berbuat yang demikian dengannya. Pada suatu tahun gadis itu jatuh sakit dan sangat membutuhkan pertolongan. Dalam keadaan demikian dia datang kepada pria itu dengan harapan akan memberinya bantuan. Pria itu enggan membantunya, melainkan diizinkan untuk berbuat keji dengan dirinya. Karena keadaan darurat, gadis itu terpaksa menyetujuinya. Ketika pria itu mengambil posisi berada di atas tubuhnya, layaknya seorang suami atas istrinya, gadis itu berkata, "Hai, bertakwalah kepada Allah! Jangan pecahkan cincin, melainkan dengan haknya." Kata-kata itu sangat berpengaruh pada diri pria itu, karena bersumber dari hati, sehingga ia bangkit dari atasnya. Ia berkata, "Aku berdiri menjauhinya dan dia adalah wanita yang paling kucintai. Akan tetapi, wanita menyebutkan nasihat yang mulia itu sehingga dia kapok."[176]

Maka, perhatikan kefakiran. Wanita tersebut hampir menjual kehormatannya karena kefakiran.

Jadi, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* وَأَغْنِنِي مِنَ الفَقْرِ *'dan cukupkanlah kami dari kefakiran'*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Rabbnya agar mencukupkannya dari kefakiran karena kefakiran adalah bencana besar bagi beliau.

Dalam hadits ini sejumlah nama dan sifat:

- Di antara nama-nama adalah yang mula-mula, yang paling akhir, yang lahir, dan yang batin.
- Di antara sifat-sifat adalah permulaan dan terakhir, dalam keduanya pengetahuan yang berkaitan dengan waktu. Kelahiran dan kebatinan, dan dalam keduanya pengetahuan yang berkaitan dengan tempat. Di antaranya lagi: ketinggian, keumuman rububiyah-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Di antaranya lagi: kesempurnaan rahmat dan hikmah-Nya dengan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk menetapkan hukum di antara manusia dan menunjuki mereka ke jalan Allah.

---

[176] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya*, Bab "Hadits Al-Ghar"; dan Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab "Qishshatu Ashhab Al-Ghar".

Yang bukan nama-nama dan sifat-sifat adalah tawasul kepada Allah dengan sifat-sifat Allah serta waspada dari kejahatan jiwa. Juga permohonan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terlunasi utangnya dan dijauhkan dari kefakiran. Juga penjelasan akan kelemahan suatu hadits yang di dalamnya permohonan Rasulullah agar Rabb beliau menghidupkan beliau dengan keadaan miskin.[177]

Di dalam hadits itu juga beberapa faidah berkaitan dengan perilaku, yaitu waspada dari keburukan jiwa, menganggap besar urusan utang, berupaya untuk segera menyelesaikan utang sesuai kemampuan, hemat dengan harta ketika mencari dan ketika membelanjakannya, karena jika ia hemat dalam hal itu, maka lebih layak akan selamat dari kefakiran dan utang.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَفَعَ الصَّحَابَةُ أَصْوَاتَهُمْ بِالذِّكْرِ: أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُوْنَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika para shahabat meninggikan suara mereka dalam berdzikir, *"Wahai sekalian manusia, berlaku mudahlah kepada diri kalian, karena sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli atau yang lagi tiada, tetapi sesungguhnya kalian menyeru Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher binatang tunggangannya."* (Muttafaq alaih)[178]

Hadits ini berkenaan dengan penetapan kedekatan Allah *Ta'ala*:

Para shahabat *radhiyallahu anhum* bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika mereka mendaki suatu dataran tinggi mereka bertakbir dan jika mereka menuruni suatu lembah mereka bertasbih.[179] Karena jika manusia pada tempat yang tinggi, maka kadang merasa

---

[177] Diriwayatkan At-Tirmidzi (2352) dan Ibnu Majah (4126).

[178] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Qadar*, Bab "Laa Haula wa Laa Quwwata Illa Billah"; dan Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab "Istihbabu Khafdhi Ash-Shauti Bidz-Dzikr".

[179] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Jihad*, Bab "At-Tasbih Idza Habatha Wadiyan."

sombong dalam dirinya dan ia merasa tinggi dan besar. Maka, mereka lebih sesuai mengucapkan: اللهُ أَكْبَرُ *'Allah Mahabesar'* untuk mengingatkan dirinya akan keagungan Allah *Azza wa Jalla.* Sedangkan jika menuju tempat yang rendah dan menurun, yang demikian, maka lebih sesuai mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ *'Mahasuci Allah'* guna mengingatkan dirinya bahwa Allah sangat jauh dari sifat rendah. Para shahabat *radhiyallahu anhum* itu meninggikan suara mereka dalam berdzikir, sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ *'wahai sekalian manusia, berlaku mudahlah kepada diri kalian'.* Yakni, bermudah-mudahlah dalam urusan itu.

فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا *'karena sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli atau yang lagi tiada'.* Kalian semua tidak menyeru yang tuli sehingga ia tidak mendengar; dan tidak juga menyeru yang lagi tiada sehingga ia tidak melihat.

إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا *'akan tetapi, sesungguhnya kalian menyeru yang Maha Mendengar'.* Yang mendengar dzikir kalian, بَصِيْرًا *'Maha Melihat'.* Melihat semua amal perbuatan kalian.

إِنَّ الَّذِي تَدْعُوْنَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ *'sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher binatang tunggangannya'.* Leher binatang tunggangan sangat dekat. Akan tetapi, Allah lebih dekat daripada ini kepada manusia. Namun, demikian, Dia di atas semua lapisan langit-Nya dan di atas Arsy-Nya.

Tidaklah saling menafikan antara kedekatan dan ketinggian, karena sesuatu yang jauh kadang-kadang dekat. Ini berkaitan dengan makhluk. Maka, bagaimana dengan Sang Khaliq? Rabb *Azza wa Jalla* sangat dekat, sekalipun tetap dengan ketinggian-Nya. Dia lebih dekat dari salah seorang dari kita daripada leher binatang tunggangannya.

Di dalam hadits ini beberapa faidah:

- Di dalamnya ada sedikit sifat negatif: penafian bahwa Dzat-Nya itu tuli atau tiada. Hal itu karena kesempurnaan pendengaran dan kesempurnaan penglihatan, ilmu serta kedekatan-Nya.
- Di dalamnya juga dijelaskan bahwa seharusnya manusia tidak mempersulit diri dalam beribadah. Karena jika manusia mempersulit diri sendiri, maka jiwanya akan lelah dan bosan. Bisa jadi akan mempengaruhi badan. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِكْلَفُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا

"Bebani diri dengan apa-apa yang kalian mampu melakukannya, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang bosan."[180]

Maka, tidak seharusnya manusia mempersulit diri sendiri, tetapi ia harus memimpin diri. Jika ia menemukan semangat dalam beribadah, maka ia melakukan ibadah itu dengan menggunakan semangatnya. Jika ia menemukan kelemahan pada bukan yang wajib-wajib, atau dirinya hendak berpaling kepada sesuatu yang lain dalam berbagai macam ibadah, maka hendaknya diarahkan kepadanya.

Hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada orang yang mengantuk dalam shalatnya untuk tidur dan meninggalkan shalat. Beliau bersabda,

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لاَ يَدْرِي لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ

"Karena sesungguhnya salah seorang dari kalian jika menunaikan shalat, sedangkan dirinya dalam keadaan mengantuk, maka bisa jadi dia memohon ampun, namun mencela dirinya sendiri."[181]

Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa hingga seseorang berkata, "Tidak berbuka." Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuka sehingga seseorang berkata, "Tidak berpuasa".[182] Demikian juga, dalam hal shalat tahajjud dan tidur.[183]

- Di dalam hadits itu bahwa Allah sangat dekat. Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah,

  "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah); bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186)

  Dari aspek perilaku faidah yang kita ambil dari hadits ini adalah:

---

180 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tahajjud*, Bab "Maa Yukrahu min At-Tasydid min Al-Ibadah"; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*.

181 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Wudhu*, Bab "Al-Wudhu min An-Naum"; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*.

182 Al-Bukhari, *Kitab Ash-Shiyam*; dan Muslim, *Kitab Ash-Shiyam*.

183 *Ibid.*

- Bahwa tidak seharusnya kita mempersulit diri dalam beribadah. Perjalanan kita kepada Allah hendaknya sedang-sedang saja, tidak terlalu menyulitkan dan tidak terlalu sembrono.
- Di dalamnya juga peringatan untuk tetap waspada kepada Allah. Karena Dia itu Mahadekat, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. Maka, kita seharusnya menjauhi sifat yang bertentangan dengan-Nya.
- Di dalamnya juga aspek hukum, yaitu boleh melakukan *tasybih* 'penyerupaan' sesuatu yang sedang tiada dengan sesuatu yang ada untuk memberikan kejelasan. Sebagaimana sabda beliau: إِنَّ الَّذِي تَدْعُوْنَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ *'sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher binatang tunggangannya'.*
- Di dalamnya juga dijelaskan bahwa manusia harus memperhatikan makna-makna jika lebih dekat kepada pemahaman. Karena mereka adalah para musafir dan masing-masing mereka di atas binatang tunggangannya. Jika dibuatkan permisalan dengan apa-apa yang lebih dekat dengan mereka, tentu akan lebih baik sebagaimana permisalan yang dibuat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَصَلاَةٍ قَبْلَ غُرُوْبِهَا، فَافْعَلُوْا

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya kalian semua akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama. Kalian tidak terhalang melihatnya. Jika kalian bisa tidak kalah untuk menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam, maka lakukanlah."*[1] (Muttafaq alaih)[184]

[1] Hadits ini berkenaan dengan penetapan penglihatan kaum mukminin kepada Rabb mereka.

---

184 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Mawaqiit Ash-Shalat*, Bab "Fadhlu Shalat Al-Ashr"; dan Muslim, *Kitab Al-Masajid*, Bab "Fadhlu Shalatai Ash-Shubh wa Al-Ashr".

Sabdanya, إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ *'sesungguhnya kalian semua akan melihat Rabb kalian'*. Huruf *siin* adalah untuk perwujudan. Kemudian fi'il mudhari' khusus untuk masa datang setelah cocok untuk masa sekarang dan yang akan datang, sebagaimana لَمْ yang menjadi khusus untuk masa lampau. Sedangkan ungkapan itu ditujukan kepada kaum mukminin.

Sabdanya, كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ *'sebagaimana kalian melihat bulan purnama'*. Ini adalah penglihatan dengan mata, karena penglihatan kita kepada bulan adalah dengan mata. Di sini kemiripan penglihatan dengan penglihatan. Sehingga menjadi penglihatan dengan mata.

Sabdanya, كَمَا تَرَوْنَ *'sebagaimana kalian melihat'*. مَا adalah huruf mashdariyah yang mengubah kata kerja setelahnya menjadi mashdar. Sehingga aslinya adalah: كَرُؤْيَتِكُمُ الْقَمَرَ *'sebagaimana penglihatan kalian kepada bulan'*. Dengan demikian, *tasybih*-nya adalah penglihatan dengan penglihatan dan bukan apa yang dilihat dengan apa yang dilihat. Karena Allah tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendekatkan makna-makna kepada pemahaman kadang-kadang dengan menyebutkan contoh-contoh yang nyata dan yang dapat dirasakan. Sebagaimana ketika Abu Razin Al-Aqili Laqith bin Amir bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Wahai Rasulullah, apakah masing-masing kita melihat Rabbnya pada hari Kiamat, dan apa bukti hal itu di tengah-tengah makhluk?" Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

كُلُّكُمْ يَنْظُرُ إِلَى الْقَمَرِ مُخَلِّيًا بِهِ قَالَ: بَلَى. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاللهُ أَعْظَمُ

"'Apakah masing-masing kalian melihat sendiri-sendiri kepada bulan?' Dia menjawab, 'Ya.' Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maka Allah lebih agung lagi.'"[185]

Sabda beliau: مُخَلِّيًا بِهِ *'sendiri-sendiri atau'*. Dengan cara sendiri-sendiri.

Sebagaimana ditetapkan oleh hadits di dalam *Shahih Muslim*[186] dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*,

---

[185] Diriwayatkan Imam Ahmad (4/11); dan Abu Dawud (4731).

[186] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Ash-Shalat*, Bab "Wujubu Qara`ati Al-Fatihah fii Kulli Rak'atin".

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، فَإِذَا قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. قَالَ: حَمِدَنِي عَبْدِي .... الخ

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku bagi shalat antara Aku dan hamba-Ku masing-masing separuh. Jika hamba-Ku berucap: اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *'segala puji bagi Rabb alam semesta'; Dia berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku' ..." dst.*

Ini berlaku untuk semua orang yang melakukan shalat. Sebagaimana diketahui bahwa kadang-kadang orang-orang yang menunaikan shalat berbarengan membaca ayat ini. Maka, Allah berfirman kepada masing-masing mereka: حَمِدَنِي عَبْدِي *'hamba-Ku memuji-Ku'* pada waktu yang sama.

Beliau bersabda: كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ *'sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama'.* Yaitu malam keempat belas, kelima belas, dan kadang-kadang pada malam ketiga belas. Sedangkan yang paling sempurna adalah pada malam keempat belas. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim, "Seperti bulan purnama pada malam keenam setelah delapan."

Sabda beliau: لَا تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ *'kalian tidak terhalang melihatnya'.* Dalam suatu lafazh disebutkan: لَا تُضَامُوْنَ *'kalian semua tidak terhalang'*; sedangkan dalam lafadz yang lain disebutkan: لَا تُضَارُوْنَ *'kalian tidak menemui bahaya'.*

- لَا تُضَامُوْنَ *'kalian semua tidak terhalang'.* Dengan tanda dhammah pada huruf *ta`* dan dengan meringankan huruf *miim*. Dengan kata lain, kalian tidak akan tertimpa oleh gelap. Artinya, sebagian dari kalian tidak akan menutupi sebagian yang lain untuk melihat sehingga menjadikannya dalam kegelapan sehingga terhalang untuk melihat bulan itu. Karena masing-masing orang melihatnya.
- لَا تَضَامُّوْنَ *'kalian semua tidak terhalang'.* Dengan memberikan tanda tasydid pada huruf *miim* dan tanda fathah atau dhammah pada huruf *ta`*. Yakni, sebagian mereka tidak menimpa sebagian yang lain ketika melihatnya. Karena jika sesuatu tidak jelas terlihat, maka satu orang menggabungkan diri kepada orang lain agar ia bisa melihat kejadian itu.

Sedangkan لَا تُضَارُّوْنَ *'kalian tidak menemui bahaya'* atau لَا تَضَارُّوْنَ *'kalian tidak menemui bahaya'*; maka artinya kalian tidak akan menemui suatu bahaya. Karena masing-masing orang melihat Allah *Ta'ala* dan dia dalam keadaan yang sangat tenang dan santai.

Sabdanya:

فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَصَلاَةٍ قَبْلَ غُرُوْبِهَا، فَافْعَلُوْا *'jika kalian bisa tidak kalah (lalai) untuk menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam, maka lakukanlah'.* Shalat sebelum matahari terbit adalah shalat shubuh, sedangkan shalat sebelum matahari terbenam adalah shalat ashar.

Shalat ashar lebih utama daripada shalat shubuh karena dia adalah shalat wustha yang dikhususkan oleh Allah dengan perintah untuk selalu memeliharanya setelah secara umum menyebutkan semua shalat. Shalat shubuh lebih utama daripada shalat ashar dari satu sisi, karena merupakan shalat yang disaksikan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (Al-Isra: 78)

Disebutkan di dalam sebuah hadits shahih,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

> *"Barangsiapa melakukan shalat dalam dua waktu yang dingin, maka ia masuk surga."*[187]

Keduanya itu adalah shalat shubuh dan shalat ashar.

Dalam hadits ini terdapat sebagian sifat dari sifat-sifat Allah: penetapan bahwa Allah melihat. Penjelasan tentang sifat ini telah berlalu ketika menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kepadanya. Yaitu, empat ayat dan hadits yang berkenaan dengan hal ini mutawatir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga kekuatannya qath'i dan penunjukannya juga qath'i.

Oleh sebab itu, sebagian para ulama berpendapat bahwa siapa yang mengingkari penglihatan Allah, dia menjadi kafir murtad. Kewajiban setiap mukmin adalah menetapkan yang demikian. Ia berkata, "Kami mengafirkannya karena dalil-dalilnya berkekuatan dan penunjukannya qath'i. Tidak bisa seseorang mengatakan bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ *'sesungguhnya kalian semua akan melihat Rabb kalian'* tidak berkekuatan penunjukan yang qath'i, karena tiada sesuatu yang lebih qath'i selain seperti susunan demikian.

---

[187] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Mawaqiit Ash-Shalat,* Bab "Fadhl Al-Fajr"; dan Muslim, *Kitab Al-Masajid,* Bab "Fadhl Shalatai Ash-Shubh wa Al-Ashr".

Jika hadits إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ *'sesungguhnya kalian semua akan melihat Rabb kalian'* bisa ditakwil, dan sungguh hadits ini mengungkapkan tentang pengetahuan yang meyakinkan dengan ungkapan penglihatan dengan mata kepala, tetapi hadits ini menegaskan bahwa kita akan melihat-Nya sebagaimana kita melihat bulan, sedangkan bulan adalah sesuatu yang konkret.

Telah dijelaskan di atas bahwa ahli ta'thil menakwilkan hadits-hadits ini dan menafsirkan penglihatan dengan penglihatan menggunakan ilmu. Dan telah berlalu pula bahwa pendapat mereka itu bathil.

إِلَى أَمْثَالِ هَذِهِ الْأَحَادِيْثِ الَّتِي يُخْبِرُ فِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَبِّهِ بِمَا يُخْبِرُهُ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ يُؤْمِنُوْنَ بِذَلِكَ كَمَا يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أَخْبَرَ اللهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ مِنْ غَيْرِ تَحْرِيْفٍ وَلَا تَعْطِيْلٍ، وَمِنْ غَيْرِ تَكْيِيْفٍ وَلَا تَمْثِيْلٍ

"Dan hadits-hadits lain semacam itu yang di dalamnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan sesuatu tentang Rabbnya dengan apa-apa yang disampaikan-Nya [1] *kepada beliau. Karena sesungguhnya kelompok* [2] *yang selamat* [3] *adalah Ahlussunnah wal Jamaah*[4]*. Mereka beriman kepada semua itu*[5] *sebagaimana mereka beriman kepada apa-apa yang disampaikan oleh Allah di dalam Kitab-Nya yang mulia* [6] *dengan tanpa adanya perubahan, peniadaan, rekayasa dan tidak pula penyerupaan.*[7]

[1] Ungkapan beliau: إِلَى أَمْثَالِ هَذِهِ الْأَحَادِيْثِ *'dan hadits-hadits lain semacam itu'* dst. Yakni: Perhatikan hadits-hadits yang di dalamnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan tentang Rabbnya. Semua hadits yang semisalnya dalam hal kebakuan dan penunjukan, maka hukumnya adalah seperti hukum hadits-hadits yang lalu.

[2] الْفِرْقَةُ *'kelompok'* adalah golongan.

[3] النَّاجِيَةُ *'yang selamat'* adalah selamat ketika di dunia dari berbagai macam bid'ah dan di akhirat dari api neraka.

[4] Yakni orang-orang yang berpegang kepada sunnah dan sepakat dengannya.

[5] Yakni, dengan apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

[6] Karena apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wajib kita imani sebagaimana kita wajib beriman kepada apa-apa yang disampaikan oleh Allah di dalam Kitab-Nya. Akan tetapi, ada perbedaan dengan Al-Qur`an dalam kebakuan. Kita memiliki dua pandangan berkenaan dengan apa-apa yang dibawa oleh As-Sunnah: kebakuan dan penunjukannya. Sedangkan di dalam Al-Qur`an kita hanya memiliki satu pandangan, yaitu pandangan berkenaan dengan penunjukan saja. Telah berlalu penjelasan kita tentang wajib menerima apa-apa yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

[7] Telah berlalu penjelasan hal ini.

بَلْ هُمُ الْوَسَطُ فِي فِرَقِ الأُمَّةِ كَمَا أَنَّ الأُمَّةَ هِيَ الْوَسَطُ فِي الأُمَمِ

"Bahkan mereka penengah di tengah-tengah kelompok-kelompok dalam umat sebagaimana umat ini penengah di tengah umat-umat yang lain."[1]

Pasal:

KEDUDUKAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DI ANTARA KELOMPOK-KELOMPOK UMAT LAIN DAN MEREKA SEBAGAI PENENGAH

[1] Yakni umat-umat terdahulu, yang demikian dari beberapa aspek:

- Berkenaan dengan Allah: Orang-orang Yahudi menyifati Allah dengan berbagai kekurangan. Karena mereka menghubungkan-Nya dengan makhluk. Sedangkan orang-orang Nasrani menghubungkan makhluk yang serba kurang dengan Allah Yang Maha Sempurna. Sedangkan umat ini, tidak menyifati Rabb dengan berbagai kekurangan dan mereka tidak menghubungkan makhluk dengan-Nya.
- Berkenaan dengan para nabi: Orang-orang Yahudi mendustakan Isa bin Maryam dan mereka kafir kepadanya. Sedangkan orang-orang Nasrani berlebih-lebihan kepadanya sehingga menjadikannya Tuhan. Sedangkan umat ini beriman kepadanya tanpa berlebih-lebihan dan berkata, "Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."
- Dalam berbagai ibadah: Orang-orang Nasrani memuji Allah tanpa bersuci. Artinya, mereka tidak bersuci dari najis. Satu di antara mereka buang air kecil, sedangkan air kencingnya mengenai pakaiannya, lalu ia berdiri, lalu melakukan kebaktian di dalam gereja. Sedangkan orang-orang Yahudi kebalikannya, jika mereka terkena najis, maka mereka memotongnya dari pakaian mereka. Menurut mereka najis tidak bisa disucikan dengan air. Sampai-sampai mereka menjauhi wanita haidh dengan tidak memberi mereka makan dan tidak berkumpul dengan mereka. Sedangkan umat ini, mereka penengah. Mereka berkata, "Tidak ini dan tidak pula itu. Tidak memotong pakaian karena najis, tidak shalat dengan meng-

gunakan pakaian najis, tetapi mereka mencucinya hingga najis itu hilang darinya, lalu shalat dengan menggunakan pakaian itu dan tidak menjauhi wanita haidh, tetapi tetap memberinya makan dan berhubungan dengannya selain bersetubuh.

- Demikian juga berkenaan dengan bab apa-apa yang diharamkan dari makanan dan minuman. Orang-orang Nasrani menghalalkan hal-hal yang najis dan semua yang diharamkan. Sedangkan orang-orang Yahudi diharamkan bagi mereka semua yang memiliki kuku;

  Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

  "Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar." (Al-An'am: 146)

  Sedangkan umat ini mereka penengah, dihalalkan apa-apa yang baik dan diharamkan apa-apa yang buruk.

- Dalam hal qishas, qishas difardhukan kepada orang-orang Yahudi dan toleransi dalam qishas diwajibkan kepada orang-orang Nasrani. Sedangkan umat ini diberi kebebasan antara dilaksanakan qishas dan membayar diat (denda) dan pemberian maaf secara gratis.

Umat Islam adalah umat yang penengah di antara umat-umat lainnya; antara berlebih-lebihan dan melalaikan.

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah di antara kelompok-kelompok dalam umat ini seperti halnya umat ini di antara agama-agama yang lain. Yakni, mereka itu penengah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan lima pokok yang mana Ahlussunnah wal Jama'ah dalam hal ini bersikap penengah di antara kelompok-kelompok dalam umat ini.

فَهُمْ وَسَطٌ فِي بَابِ صِفَاتِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بَيْنَ أَهْلِ التَّعْطِيْلِ الْجَهْمِيَّةِ وَأَهْلِ التَّمْثِيْلِ الْمُشَبِّهَةِ

"Mereka itu penengah dalam bab sifat-sifat Allah antara ahli ta'thil dari golongan Jahmiyah dan ahli tamtsil dari golongan yang menyerupakan Allah dengan sesuatu yang lain." [1]

***Pokok Pertama*: Bab Asma dan Sifat**

[1] Inilah dua kutub yang saling tolak-menolak: ahli ta'thil dari golongan Jahmiyah dan ahli tamtsil dari golongan yang menyerupakan Allah dengan sesuatu yang lain.

Jahmiyah adalah golongan yang mengingkari sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*, bahkan kelompok ekstrim di antara mereka mengingkari asma Allah dan mengatakan, "Kita tidak boleh menetapkan bahwa Allah memiliki asma atau sifat, karena jika Anda menetapkan nama bagi-Nya, maka Anda telah menyerupakan-Nya dengan semua benda yang memiliki nama atau memiliki sifat. Anda telah menyerupakan-Nya dengan semua benda yang memiliki sifat. Jadi, kita tidak menetapkan nama atau sifat. Sedangkan apa-apa yang Allah idhafahkan kepada Dzat-Nya berupa asma, adalah masuk ke dalam bab majaz, dan bukan masuk ke dalam bab penetapan nama dengan nama-nama itu.

- Kalangan Mu'tazilah mengingkari sifat-sifat dan menetapkan asma.
- Sedangkan Asy'ariyah menetapkan asma dan tujuh macam sifat.

Semua mereka memiliki predikat yang disebut ta'thil (peniadaan sifat dan nama). Akan tetapi, sebagian mereka memiliki predikat ta'thil seutuhnya, seperti golongan Jahmiyah, sedangkan sebagian yang lain melakukan ta'thil secara parsial, seperti: Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Sedangkan ahli tamtsil yang menyerupakan Allah dengan segala sesuatu yang lain menetapkan sifat-sifat bagi Allah, dan mereka mengatakan, "Kita wajib menetapkan sifat-sifat bagi Allah karena Dia menetapkannya untuk Dzat-Nya sendiri. Akan tetapi, mereka mengatakan bahwa sifat-sifat itu seperti sifat-sifat makhluk pada umumnya.

Mereka semuanya berlebih-lebihan dalam penetapan, sedangkan ahli ta'thil berlebih-lebihan dalam meniadakan sifat dan nama dari-Nya.

Mereka berkata, "Wajib bagi Anda untuk menetapkan bahwa Allah memiliki wajah. Wajah itu sama dengan wajah yang paling bagus di antara bani Adam." Mereka berkata, "Karena Allah telah berbicara kepada kita dengan apa-apa yang bisa kita mengerti dan kita pahami. Dia berkata,

'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'. (Ar-Rahman: 27)

Sedangkan kita tidak mengerti dan tidak paham tentang wajah selain wajah yang sudah kita saksikan. Sedangkan sebaik-baik wajah yang kita lihat adalah wajah manusia."

Dia menurut mereka *–na'udzu billah–* seperti orang yang paling bagus wajahnya dari kalangan para pemuda. Mereka juga mengklaim bahwa yang demikianlah yang paling masuk akal.

Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah mengatakan, "Kita mengambil yang benar yang sejalan dengan kedua belah pihak. Kita mengambil yang benar dalam bab *tanzih* (meniadakan sifat buruk dari Allah) sehingga kita tidak menyerupakan, dan mengambil yang benar dalam hal penetapan, sehingga kita tidak melakukan ta'thil (peniadaan Allah dari nama dan sifat). Akan tetapi, penetapan dengan tanpa penyerupaan dan menjauhkan sifat-sifat buruk dengan tidak melakukan ta'thil. Kita menetapkan tetapi tidak menyerupakan sehingga mengambil dalil dari sana dan dari sini.

Ringkasnya, mereka penengah dalam hal sifat-sifat di antara kedua kelompok yang saling bertentangan itu: kelompok yang berlebih-lebihan dalam hal menjauhkan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya dan penafian, yaitu ahli ta'thil dari kalangan Jahmiyah dan lain-lain dan kelompok yang berlebih-lebihan dalam penetapan, yaitu kalangan yang melakukan *tamtsil* (menyerupakan Allah dengan makhluk).

Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah mengatakan, "Jangan berlebih-lebihan dalam penetapan dan dalam penafian. Kita menetapkan tetapi tidak menyerupakan. Hal itu karena firman Allah,

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

وَهُمْ وَسَطٌ فِي بَابِ أَفْعَالِ اللهِ تَعَالَى بَيْنَ الْقَدَرِيَّةِ وَالْجَبْرِيَّةِ

"Mereka penengah dalam bab perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala di antara golongan Qadariyah dan Jabariyah"[1].

Pokok Kedua **: Bab Perbuatan Hamba**

[1] Dalam bab qadar manusia dibagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama: Beriman kepada takdir Allah *Azza wa Jalla* dengan berlebih-lebihan dalam menetapkannya sampai-sampai mereka merampas kemampuan dan kebebasan manusia, dan mereka mengatakan, "Allah adalah pelaku segala sesuatu, sedangkan hamba tidak memiliki kebebasan dan tidak pula kemampuan; tetapi dia melakukan perbuatan atas dasar dipaksa untuk melakukannya." Bahkan sebagian dari mereka mendakwakan bahwa perbuatan hamba adalah perbuatan Allah. Sehingga masuk ke dalam mereka ahlul Ittihad dan ahlul hulul. Mereka itulah kelompok Jabariyah.

Kelompok kedua mengatakan, "Sesunggunya hamba mandiri dengan perbuatannya. Allah tidak memiliki kehendak dan takdir dalam perbuatan hamba. Bahkan sebagian mereka berlebih-lebihan dan berkata, "Allah tidak mengetahui perbuatan hamba kecuali jika hamba itu melakukannya. Sedangkan sebelum dilakukannya, maka Allah tidak tahu sedikit pun tentang perbuatan itu. Mereka itu adalah kelompok Qadariyah yang merupakan golongan Majusi di dalam umat ini.

Mereka, kelompok pertama berlebih-lebihan dalam menetapkan perbuatan dan takdir Allah dan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* memaksa manusia atas apa-apa yang ia lakukan dan manusia tidak memiliki kebebasan.

Sedangkan kelompok kedua berlebih-lebihan dalam menetapkan kemampuan hamba dan berkata bahwa sesungguhnya qudrah ilahiah dan kehendak ilahiah tiada hubungannya dengan perbuatan hamba. Dia adalah pelaku mutlak bebas.

Kelompok ketiga adalah Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka berkata, "Kita mengambil yang benar yang ada pada kedua belah pihak. Maka, kita mengatakan bahwa sesungguhnya perbuatan hamba terjadi dengan kehendak Allah dan penciptaan oleh Allah. Tidak mungkin sama sekali dalam kerajaan Allah apa-apa yang tidak Dia kehendaki. Sedangkan manusia memiliki pilihan dan kehendak. Dia membedakan antara perbuatan yang memaksa dirinya dan perbuatan yang sengaja ia

pilih. Maka, perbuatan-perbuatan hamba adalah dengan dasar pilihan dan kehendaknya. Dengan demikian, semua perbuatan itu terjadi dengan kehendak dan ciptaan Allah."

Akan tetapi, akan muncul pada kita sebuah kejanggalan: bagaimana menjadi ciptaan Allah, padahal itu adalah perbuatan manusia?

Jawabnya: Amal perbuatan hamba muncul dengan kehendak dan kemampuan. Yang menjadikan dalam diri seseorang ada kehendak dan kemampuan adalah Allah. Jika Allah menghendaki, pasti menghilangkan kemampuan pada Anda sehingga Anda tidak bisa. Jika seseorang mampu untuk melakukan sesuatu, namun tidak berkehendak untuk melakukannya, maka tidak akan muncul perbuatan dari dirinya.

Setiap orang berkemampuan melakukan suatu perbuatan. Perbuatan itu pasti dengan kehendaknya. Kecuali orang yang dipaksa melakukan sesuatu.

Maka, kita melakukan suatu perbuatan adalah dengan kebebasan dan kemampuan kita. Yang menjadikan kebebasan dan kemampuan dalam diri kita adalah Allah.

وَفِي بَابِ وَعِيْدِ اللهِ بَيْنَ الْمُرْجِئَةِ وَالْوَعِيْدِيَّةِ مِنَ الْقَدَرِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ

"Dalam bab ancaman Allah di antara Murji`ah dan Wa'idiyah dari kalangan Qadariyah dan lain-lain [1]*"*

***Pokok Ketiga*: Bab Ancaman**

[1] الْمُرْجِئَة *'murji'ah'* adalah isim fa'il dari أَرْجَأَ yang berarti 'mengakhirkan'. Sebagaimana dalam firman Allah,

"Beri tangguhlah dia dan saudaranya ...." (Al-A'raf: 111)

Dalam sebuah cara baca dibaca sebagai berikut: أَرْجِئْهُ yang artinya *'berilah tangguh dia'* dan *'beri tangguh perintahnya'*. Mereka dinamakan dengan nama Murji`ah adalah bisa berasal dari kata الرَّجَاء *'harapan'* karena mereka dominan dengan dalil-dalil pengharapan daripada dalil-dalil ancaman, atau berasal dari kata الإِرْجَاء *'pengakhiran'*; karena mereka mengakhirkan amal perbuatan dari apa yang dinamakan dengan iman.

Oleh sebab itu, mereka mengatakan, "Amal perbuatan bukan dari iman dan iman adalah pengakuan dengan hati saja."

Oleh sebab itu, mereka juga mengatakan, "Orang yang melakukan dosa besar seperti zina, pencurian, minum khamar, perampokan, tidak berhak masuk ke dalam neraka, baik selama-lamanya atau sementara. Iman tidak kena bahaya karena kemaksiatan, kecil atau besar sekalipun, jika tidak sampai kepada batas kufur.

Sedangkan kelompok Wa'idiyah (الوَعِيدِيَّة) adalah kelompok yang bertolak belakang dengan mereka dan mereka ini memenangkan sisi ancaman. Dan mereka berkata, "Dosa besar apa pun yang dilakukan manusia dan dia tidak bertaubat dari perbuatannya itu, maka dengannya dia akan abadi selama-lamanya di dalam neraka. Jika seseorang mencuri, maka dia termasuk penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Jika seseorang minum khamar, maka dia akan kekal abadi di dalam neraka. Demikian seterusnya.

Wa'idiyah mencakup dua kelompok: Mu'tazilah dan Khawarij. Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* berkata, "مِنَ القَدَرِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ *'dari kalangan Qadariyah dan lain-lain'*." Karena mencakup Mu'tazilah –sedangkan Mu'tazilah adalah Qadariyah yang berpandangan bahwa manusia mandiri dengan ilmunya. Mereka adalah Wa'idiyah– yang juga mencakup Khawarij.

Kedua kelompok itu sepakat bahwa pelaku dosa besar akan abadi di dalam neraka. Tidak akan keluar darinya untuk selama-lamanya. Siapa yang sekali saja minum khamar sama dengan orang yang menyembah patung selama seribu tahun. Semuanya akan abadi di dalam neraka, tetapi berbeda dalam hal nama, sebagaimana akan dijelaskan –insya Allah– dalam bab kedua yang akan datang.

Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah berkata, "Kita tidak mendominankan ancaman sebagaimana yang dilakukan oleh Mu'tazilah dan Khawarij, tidak juga aspek janji sebagaimana dilakukan oleh Murji`ah." Kita mengatakan, "Pelaku dosa besar berhak menerima siksa dan jika ia disiksa, maka ia tidak akan abadi di dalam neraka."

Sebab perbedaan pandangan di antara Wa'idiyah dan Murji`ah. Masing-masing kelompok itu melihat nash dengan sebelah mata. Melihat dari satu sisi saja.

- Mereka melihat nash-nash janji, lalu memasukkan manusia ke dalam harapan. Dan mereka berkata, "Kita mengambil nash itu dan meninggalkan selainnya dan membawa nash-nash ancaman untuk orang-orang kafir."

- Sebaliknya Wa'idiyah, mereka lebih banyak melihat kepada nash-nash tentang ancaman, lalu mengambil semua itu dan melupakan nash-nash tentang janji.

Karena itu hilanglah keseimbangan dari mereka, karena mereka hanya memandang dari satu sisi.

Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah mengambil yang ini dan juga yang itu dan mereka berkata, "Nash-nash tentang ancaman muhkamah (jelas); maka kita mengambilnya." Maka, mereka mengambil nash-nash janji yang mereka pakai menolak Wa'idiyah dan dari nash-nash ancaman yang mereka pakai untuk menolak Murji`ah. Mereka berkata, "Pelaku dosa besar berhak masuk ke dalam neraka, agar kita tidak merusak nash-nash ancaman, tetapi tidak abadi di dalamnya, agar kita tidak merusak nash-nash janji."

Maka, mereka mengambil dua macam dalil itu dan melihat dengan dua belah mata.

> وَفِي بَابِ أَسْمَاءِ الْإِيْمَانِ وَالدِّيْنِ بَيْنَ الْحَرُوْرِيَّةِ وَالْمُعْتَزِلَةِ،
>
> وَبَيْنَ الْمُرْجِئَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ
>
> *Dalam bab nama-nama iman, dan agama di antara Haruriyah dan Mu'tazilah; dan antara Murji`ah dan Jahmiyah*(1)

Pokok Keempat: Nama-Nama Iman dan Agama

(1) Ini masuk ke dalam bab nama-nama dan agama. Ini bukan bab hukum-hukum yang sebenarnya adalah janji dan ancaman. Maka, pelaku dosa besar, dengan apa kita menamai mereka? Apakah mukmin atau kafir?

Ahlussunnah penengah berada di antara dua kelompok: Haruriyah dan Mu'tazilah dalam satu sisi, dan di antara Murji'ah dan Jahmiyah dalam sisi yang lain.

✎ Haruriyah dan Mu'tazilah mengeluarkan mereka dari iman, tetapi Haruriyah berkata, "Dia menjadi kafir, halal darah dan hartanya." Oleh sebab itu, mereka keluar dari kalangan para imam dan mengafirkan semua orang.

✎ Sedangkan Murji'ah dan Jahmiyah bertentangan dengan mereka. Kelompok ini berkata, "Dia mukmin dengan iman yang sempurna.

Mencuri, berzina, minum khamar, membunuh, dan membegal, kita mengatakan kepadanya, "Engkau mukmin dengan iman yang sempurna seperti orang-orang yang melakukan berbagai kewajiban dan hal-hal sunnah, tetapi jauhilah hal-hal yang haram hukumnya. Engkau dan dia dalam perkara iman adalah sama."

Mereka bertentangan berkenaan dengan nama dan hukum.

Mu'tazilah berkata, "Pelaku dosa besar keluar dari iman dan tidak masuk ke dalam kekufuran. Dia berada dalam posisi di antara dua posisi. Kita tidak mengatakan bahwa dia kafir dan tidak berhak mengatakan bahwa dia mukmin, sedangkan dia melakukan dosa besar, berzina, mencuri, dan minum khamar. Mereka juga berkata, "Kita adalah manusia paling bahagia dengan kebenaran."

Benar, bahwa jika mereka berkata, "Sesungguhnya yang demikian tidak sama dengan seorang mukmin ahli ibadah", maka mereka benar.

Akan tetapi, karena mengeluarkan mereka dari iman, lalu mengatakan tentang posisi di antara dua posisi, maka jadilah bid'ah yang tidak pernah ada di dalam Kitabullah dan di dalam Sunnah Rasul-Nya. Setiap nash menunjukkan bahwa tiada apa yang dinamakan 'posisi di antara dua posisi'. Seperti firman Allah,

> *"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik); pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (Saba: 24)

Juga firman Allah,

> *"Maka, tiada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan."* (Yunus: 32)

Juga firman Allah,

> *"Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman."* (At-Taghabun: 2)

Dan dalam sebuah hadits disebutkan,

اَلْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Al-Qur'an itu sebagai penolong bagimu atau pembantah atasmu."

Maka, di mana posisi di antara dua posisi itu?

Mereka berkata, "Di dalam posisi di antara dua posisi. Dalam bab ancaman mereka menembus ancaman. Maka, mereka sejalan dengan Khawarij bahwa pelaku dosa besar akan abadi di dalam

neraka. Sedangkan di dunia mereka berkata, "Berlaku atas dirinya hukum-hukum Islam karena dia adalah pokok. Dia ini menurut mereka ketika di dunia pada posisi sebagai seorang fasik yang bermaksiat."

Aduh, *Subhanallah!* Bagaimana kita melakukan shalat kepadanya, sedangkan kita mengatakan, "Ya Allah, ampunilah dia." Sedangkan dia akan abadi di dalam neraka.

Maka, wajib bagi mereka agar mengatakan berkenaan dengan hukum-hukum dunia bahwa harus menahan diri, kita tidak mengatakan bahwa mereka itu Muslim dan tidak juga kafir, serta tidak memberinya hukum Islam atau hukum kufur. Jika mereka mati, maka kita tidak menyalatkannya, tidak mengafaninya, tidak memandikannya, dan tidak menguburkannya dengan kaum Muslimin, dan tidak pula memakamkannya dengan orang-orang kafir. Akan tetapi, kita mencari kubur baginya yang posisinya di antara dua kubur.

✎ Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah, mereka penengah di antara kelompok-kelompok tersebut. Mereka berkata, "Kita menamakan orang mukmin yang melakukan dosa besar sebagai 'seorang mukmin yang kurang imannya'. Atau kita mengatakan 'mukmin dengan imannya dan fasik dengan dosa besar yang ia lakukan'." Inilah keadilan, maka mereka tidak diberi nama yang mutlak dan tidak juga membuang total nama yang mutlak itu.

Dengan demikian, kepada seorang fasik kita tidak boleh membencinya secara mutlak dan tidak mencintainya dengan kecintaan yang mutlak. Akan tetapi, kita mencintainya sesuai dengan kadar keimanan yang ada padanya dan membencinya sesuai dengan kadar kemaksiatan yang ada padanya.

وَفِي أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الرَّوَافِضِ وَالْخَوَارِجِ

"Sedangkan berkenaan dengan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka di antara Rawafidh dan Khawarij."[1]

Pokok Kelima: Para Shahabat Radhiyallahu Anhum

[1] أَصْحَاب adalah bentuk jamak dari صَاحِبٌ, sedangkan صَحْبٌ adalah isim jamak dari صَاحِبٌ dan صَاحِبٌ adalah orang yang berpegang teguh kepada sesuatu.

الصَّحَابِيُّ adalah orang yang berkumpul dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beriman kepada beliau dan mati dalam keadaan yang demikian.

Ini khusus berkenaan dengan shahabat, dan yang demikian sebagian dari berbagai keistimewaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Para shahabat adalah orang-orang dekat yang menjadi bagian dari kehidupan beliau. Sekalipun tidak berkumpul dengan beliau, melainkan hanya satu kali saja, tetapi dengan syarat bahwa dia beriman kepada beliau.

Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah penengah di antara mereka di antara Rafidhah dan Khawarij.

✎ Rafidhah adalah mereka yang sekarang dinamakan Syi'ah. Dinamakan Rafidhah karena mereka menolak Zaid bin Ali bin Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang sekarang orang-orang yang loyal kepadanya disebut golongan Zaidiyah. Mereka menolaknya karena mereka bertanya kepadanya, "Apa pendapat engkau tentang Abu Bakar dan Umar?" Mereka bertanya dengan harapan agar dia mencaci dan mengutuk keduanya. Akan tetapi, dia berkata kepada mereka, "Sebaik-baik dua orang menteri adalah kedua menteri kakekku." Yang dia kehendaki adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia memuji keduanya sehingga mereka menolak dan murka kepadanya, lalu meninggalkannya. Maka, mereka dinamakan *rafidhah* 'yang ditolak'.

Mereka golongan Rafidhah *–na'udzubillah–* memiliki prinsip-prinsip yang sangat populer di kalangan mereka. Di antara prinsip-prinsip mereka yang paling buruk adalah "imamah yang mencakup kemaksuman seorang imam. Dan mereka tidak mengatakan salah." Maqam imam lebih tinggi daripada maqam kenabian karena imam langsung

berhubungan dengan Allah, sedangkan Nabi dengan perantaraan rasul, yaitu Jibril. Seorang imam menurut mereka tidak pernah salah untuk selama-lamanya. Bahkan kelompok ekstrim di antara mereka mendakwakan bahwa imam itu mencipta. Dia mengatakan kepada sesuatu "jadilah", maka jadilah ia.

Mereka berkata, "Para shahabat kafir. Mereka murtad setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga Abu Bakar dan Umar." Menurut sebagian mereka keduanya kafir dan kedua mati dalam keadaan munafik *–na'udzubillah–*. Mereka tidak mengecualikan para shahabat selain Ahlulbait dan beberapa orang yang mengatakan sesungguhnya mereka adalah para wali Ahlulbait.

Penulis *Kitab Al-Fashl* mengatakan, sesungguhnya kelompok ekstrim mengafirkan Ali bin Abu Thalib karena dia menetapkan kezaliman dan kebathilan ketika berbai'at kepada Abu Bakar dan Umar. Kewajiban Ali adalah mengingkari bai'at keduanya. Ketika dia tidak mengambil yang benar dan yang adil, dan menyetujui kezaliman, maka jadilah ia zalim dan kafir.

Sedangkan Khawarij, mereka adalah kebalikan golongan Rafidhah. Di mana mereka mengafirkan Ali bin Abi Thalib dan mengafirkan Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan mengafirkan semua orang yang tidak sejalan dengan mereka ini. Mereka ini menghalalkan darah kaum Muslimin. Mereka sebagaimana yang telah disifatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"Mereka keluar dari agama laksana anak panah yang melesat dari busurnya"[188]

Iman mereka tidak sampai ke tenggorokan mereka.

Golongan Syi'ah berlebih-lebihan terhadap Ahlulbait dan kerabat mereka. Dan mereka ekstrim dalam hal ini. Bahkan sebagian mereka ada yang mendakwakan ketuhanan Ali. Sebagian yang lain mendakwakan bahwa Ali lebih berhak menjadi Nabi daripada Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; sedangkan Khawarij sebaliknya.

---

[188] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Istitabat Al-Murtaddin*, Bab "Qatl Khawarij wa Al-Mulhidin ba'da Iqamat Al-Hujah Alaihim"; dan Muslim, *Kitab Az-Zakat*, Bab "At-Tahridh 'ala Qatli Khawarij".

✎ Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah bersikap penengah di antara kedua golongan itu. Mereka berkata, "Kita mendudukkan Ahlulbait pada posisinya yang sepantasnya dan kita melihat bahwa mereka memiliki dua macam hak atas kita: hak Islam dan iman serta hak kekerabatannya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Mereka juga berkata, "Kekerabatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki hak atas kita. Sebagian hak atas kita itu adalah agar kita mendudukkannya pada posisinya yang sepantasnya dan agar kita tidak berlebih-lebihan kepada kekerabatan itu. Berkenaan dengan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lainnya mereka berkata, "Mereka memiliki hak atas kita berupa penghormatan dan pemuliaan serta ridha. Dan kita harus sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'* (Al-Hasyr: 10)"

Kita tidak memusuhi seorang pun dari mereka untuk selamalamanya. Tidak Ahlulbait dan tidak pula selain mereka. Masing-masing dari mereka itu kita berikan haknya. Sehingga mereka menjadi penengah antara yang antipati dan yang terlalu berlebih-lebihan.

فَصْلٌ:

وَقَدْ دَخَلَ فِيْمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيْمَانِ بِاللهِ: اَلْإِيْمَانُ بِمَا أَخْبَرَ اللهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ، وَتَوَاتُرٌ عَنْ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ مِنْ أَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ عَلِيٌّ عَلَى خَلْقِهِ

"Termasuk ke dalam apa yang telah kita sebutkan berupa iman kepada Allah: iman kepada apa-apa yang disampaikan oleh Allah di dalam Kitab-Nya, mutawatir dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kesepakatan para pendahulu umat ini bahwa Dia berada di atas semua lapisan langit-Nya di atas Arsy-Nya, tempat yang tinggi di atas makhluk-Nya." [1]

Pasal:

BERKENAAN DENGAN MA'IYYAH DAN PENJELASAN TENTANG PENGGABUNGAN ANTARA MA'IYYAH DENGAN KETINGGIAN ALLAH DAN SEMAYAM-NYA DI ATAS ARSY-NYA

[1] Telah dijelaskan di atas tentang apa-apa yang termasuk iman kepada Allah, yaitu iman kepada asma dan sifat-sifat-Nya. Termasuk iman adalah iman kepada ketinggian Allah dan semayam-Nya di atas Arsy-Nya dan iman kepada *ma'iyyah*-Nya. Dalam pasal ini Penyusun *Rahimahullah* menjelaskan penggabungan antara ketinggian dan *ma'iyyah*. Maka, ia berkata, "Termasuk ke dalam apa yang telah kita sebutkan berupa iman kepada Allah: iman kepada apa-apa yang disampaikan oleh Allah di dalam Kitab-Nya, mutawatir dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kesepakatan para pendahulu umat ini bahwa Dia berada di atas semua lapisan langit-Nya di atas Arsy-Nya, tempat yang tinggi di atas makhluk-Nya.

Ini adalah tiga buah dalil yang menunjukkan ketinggian Allah *Ta'ala*: Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma'.

Telah berlalu dari kita dalil keempat dan kelima, keduanya itu: akal dan fitrah.

مِنْ أَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ عَلِيٌّ عَلَى خَلْقِهِ *'bahwa Dia berada di atas semua lapisan langit-Nya di atas Arsy-Nya, tempat yang tinggi diatas makhluk-Nya'*. Telah berlalu penjelasannya dari kita bahwa ketinggian Allah ada dua macam: ketinggian sifat dan ketinggian dzat. Ketinggian dzat telah ditunjukkan oleh Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma'. Juga akal dan fitrah. Demikian juga, ketinggian sifat.

Kitab telah penuh dengan dalil yang demikian: Kadang-kadang keterusterangan akan adanya Allah di atas segala sesuatu. Kadang-kadang keterusterangan akan ketinggian itu. Kadang-kadang keterusterangan akan adanya Allah di langit. Kadang-kadang keterusterangan akan turunnya berbagai benda dari-Nya. Kadang-kadang keterusterangan naiknya berbagai benda menuju kepada-Nya. Dan lain sebagainya.

Sunnah datang dengan ungkapan, perbuatan, dan ketetapan. Dan hal itu telah dijelaskan di muka.

Sedangkan ijma', bahwa telah sepakat para Salaf atas perihal itu. Cara mengetahui ijma' mereka adalah tiada sesuatu yang dinukil yang sampai kepada kita berkenaan dengan sikap mereka yang bertentangan dengan apa-apa yang ada di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka semua membaca Al-Qur`an dan menukil berbagai informasi dan mengetahui makna-maknanya. Ketika tiada yang dinukil dari mereka apa-apa yang bertentangan dengan makna eksplisitnya, maka diketahui bahwa mereka tidak meyakini selainnya dan mereka sepakat dengan semua itu. Ini adalah jalan yang bagus untuk menetapkan ijma' mereka. Maka, berpeganglah dengannya akan memberikan manfaat yang sangat banyak bagi Anda di berbagai tempat.

Sedangkan akal, dari dua aspek:

1. Ketinggian adalah sifat kesempurnaan. Telah baku bahwa bagi Allah *Ta'ala* semua sifat kesempurnaan. Maka, wajib menetapkan sifat tinggi bagi-Nya *Subhanahu wa Ta'ala.*
2. Jika tidak tinggi, maka mungkin di bawah atau sejajar. Sedangkan yang demikian adalah sifat kekurangan. Karena dengan demikian sesuatu harus di atas-Nya atau sejajar dengan-Nya. Maka, seharusnya penetapan sifat tinggi bagi-Nya.

Sedangkan fitrah, tak seorang pun yang mengingkarinya, kecuali orang yang melenceng fitrahnya. Setiap orang mengatakan, "Ya Allah!", sedangkan hatinya mengarah ke langit. Tidak berpaling darinya ke kanan atau ke kiri, karena Allah ada di langit.

وَهُوَ سُبْحَانَهُ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوْا، يَعْلَمُ مَا هُمْ عَامِلُوْنَ

"Dan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada, dan Dia mengetahui apa-apa yang mereka lakukan."[!]

[!] Ini bagian dari iman kepada Allah, yaitu iman kepada *ma'iyyah*-Nya dengan makhluk-Nya.

Telah dijelaskan di muka bahwa *ma'iyyah* Allah terbagi kepada umum, khusus, dan khusus dari yang khusus.

- Umum adalah yang mencakup setiap individu: baik mukmin atau kafir, orang baik dan orang berdosa. Misalnya, firman Allah *Ta'ala*,

  وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

  "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 4)

- Khusus adalah seperti firman Allah *Ta'ala*,

  إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُحْسِنُوْنَ

  "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

- Sedangkan khusus dari yang khusus adalah seperti firman Allah kepada Musa dan Harun,

  قَالَ لاَ تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

  "Allah berfirman: 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'." (Thaha: 46)

  Dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

  إِنَّ اللهَ مَعَنَا

  "Sesungguhnya Allah bersama kita." (At-Taubah: 40)

Telah dijelaskan di muka bahwa *ma'iyyah* adalah yang sebenarnya, dan sebagian dari konsekuensi *ma'iyyah* umum adalah ilmu, pendengaran, penglihatan, kemampuan, kekuatan, dan lain sebagainya.

Sedangkan sebagian dari konsekuensi *ma'iyyah* khusus adalah pertolongan dan dukungan.

كَمَا جَمَعَ بَيْنَ ذَلِكَ فِي قَوْلِهِ: هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Sebagaimana telah digabungkan antara semua itu[1] *dalam firman-Nya, 'Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya; dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

[1] Ungkapan بَيْنَ ذَلِكَ *'antara semua itu'*; yakni antara ketinggian dan *ma'iyyah*. Maka, dalam firman-Nya: ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ *'kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy'* adalah penetapan ketinggian. Sedangkan dalam firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ *'dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada'* adalah penetapan *ma'iyyah*. Allah menggabungkan antara keduanya dalam satu ayat. Tiada saling menafikan antara keduanya sebagaimana telah dijelaskan di muka dan sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

Penggabungan itu dari tiga aspek:

1. Bahwa Dia menyebutkan semayamnya di atas Arsy, lalu berfirman: وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ *'dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada'*. Jika Allah menggabungkan antara dua sifat untuk Dzat-Nya, maka kita mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa kedua sifat itu tidak saling bertentangan, karena jika saling bertentangan, maka pasti mustahil bergabungnya dua sifat itu. Karena dua hal yang saling bertentangan tidak akan bergabung dan tidak pula dihilangkan kedua-duanya. Maka, harus ada salah satunya dan hilang yang kedua. Jika antara keduanya terdapat pertentangan, maka seharusnya ayat yang pertama mendustakan ayat yang kedua atau sebaliknya.

2. Bahwa kadang-kadang ketinggian dan *ma'iyyah* bersamaan pada berbagai makhluk, sebagaimana yang akan disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan kata-kata orang, "Kita terus berjalan dan bulan selalu bersama kita."
3. Kalau diduga ada pertentangan antar keduanya jika dikaitkan pada makhluk, namun yang demikian itu tidak mengharuskan terjadi pada Khaliq. Karena Allah tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya.

وَلَيْسَ مَعْنَى قَوْلِه: وَهُوَ مَعَكُمْ أَنَّهُ مُخْتَلِطٌ بِالْخَلْقِ فَإِنَّ هَذَا لاَ تُوْجِبُهُ اللُّغَةُ وَهُوَ خِلاَفُ مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ وَخِلاَفُ مَا فَطَرَ اللهُ عَلَيْهِ الْخَلْقَ ...

"Bukanlah makna firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ *'dan Dia bersama kamu' adalah bahwa Allah bercampur dengan makhluk.*[1] *Yang demikian tidak diharuskan oleh aspek bahasa.*[2] *Yang demikian bertentangan dengan apa-apa yang telah menjadi kesepakatan umat dan bertentangan dengan apa yang diciptakan oleh Allah pada setiap manusia"*[3] ....

[1] Ungkapan وَلَيْسَ مَعْنَى قَوْلِه: وَهُوَ مَعَكُمْ أَنَّهُ مُخْتَلِطٌ بِالْخَلْقِ *'bukanlah makna firman-Nya:* وَهُوَ مَعَكُمْ *'dan Dia bersama kamu' adalah bahwa Allah bercampur dengan makhluk'*. Karena makna ungkapan itu adalah kekurangan. Telah dijelaskan di muka bahwa jika yang demikian adalah maknanya, maka mengharuskan satu di antara dua perkara: berbilangnya jumlah Khaliq atau Dia terpecah-pecah menjadi beberapa bagian. Padahal, pada yang demikian keadaannya segala sesuatu meliputi-Nya, padahal Dia meliputi segala sesuatu.

[2] Ungkapan فَإِنَّ هَذَا لاَ تُوْجِبُهُ اللُّغَةُ *'yang demikian tidak diharuskan oleh aspek bahasa'*. Yakni, jika bahasa tidak mengharuskan makna yang demikian, maka tidak menjadi ketentuan. Ini adalah salah satu aspek yang menunjukkan kepada batalnya aliran Hululiyah dari kalangan Jahmiyah dan selain mereka yang berkata bahwa Allah bersama makhluk-Nya bercampur dengan mereka.

Juga tidak mengatakan, "Tidak menjadi konsekuensi bahasa, karena bahasa kadang-kadang mengharuskan yang demikian. Berbeda

antara: bahasa membutuhkan hal itu dan bahasa mengharuskan yang demikian."

Ma'iyyah dalam bahasa kadang-kadang membutuhkan percampuran, seperti air dan susu, sehingga dikatakan: مَاءٌ مَعَ لَبَنٍ مَخْلُوْطًا *'air bersama susu yang bercampur'*.

[3] Ungkapan وَهُوَ خِلاَفُ مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ وَخِلاَفُ مَا فَطَرَ اللهُ عَلَيْهِ الْخَلْقَ *'yang demikian bertentangan dengan apa-apa yang telah menjadi kesepakatan umat dan bertentangan dengan apa yang diciptakan oleh Allah pada setiap manusia'*. Karena setiap manusia difitrahkan bahwa Khaliq terpisah dengan makhluk. Jadi tak seorang pun mengatakan "ya Allah!", melainkan dia yakin bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya. Tidak meyakini bahwa Allah itu berada di dalam diri makhluk-Nya. Maka, dakwaan bahwa Allah bercampur dengan makhluk bertentangan dengan syariat dan bertentangan dengan akal dan fitrah.

بَلْ، اَلْقَمَرُ آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللهِ مِنْ أَصْغَرِ مَخْلُوْقَاتِهِ، وَهُوَ مَوْضُوْعٌ فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ مَعَ الْمُسَافِرِ وَغَيْرِ الْمُسَافِرِ أَيْنَمَا كَانَ

"Bahkan;[1] *bulan adalah satu di antara tanda-tanda Allah dari makhluk-Nya yang paling kecil, dia berada di langit, dia bersama musafir dan orang yang bukan musafir di mana pun ia berada"*[2]

[1] بَلْ *'bahkan'* adalah kata untuk menunjukkan aksi perpindahan

[2] Ini sama dengan permisalan yang dibuat oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam upayanya mendekatkan makna dan merealisir kebenaran bahwa sesuatu tetap bersama manusia, sekalipun dengan jarak yang jauh antara keduanya. Karena bulan adalah satu di antara makhluk-makhluk yang paling kecil. Dia berada di langit dan dia bersama musafir dan orang yang bukan musafir di mana pun ia berada.

Jika demikian sebuah makhluk, sedangkan ia adalah makhluk yang paling kecil di antara berbagai makhluk, lalu kita katakan bahwa ia bersama kita, sedangkan ia berada di atas langit, maka yang demikian tidak disebut sesuatu yang bertentangan dan tidak membutuhkan percampuran, maka kenapa tidak bisa kita memberlakukan ayat-ayat *ma'iyyah* dengan maknanya yang sesungguhnya. Kita katakan, "Dia bersama kita dengan sebenar-benarnya, sekalipun Dia di langit di atas segala sesuatu?"

Sebagaimana telah kita katakan di atas, jika diduga yang demikian terlarang di kalangan makhluk, maka bagi Khaliq bukan suatu hal yang terlarang. Rabb *Azza wa Jalla* berada di langit dengan sesungguhnya, dan Dia bersama kita dengan sesungguhnya, dan tiada pertentangan dalam hal demikian. Hingga, sekalipun Dia sangat jauh dalam ketinggian-Nya, tetapi Dia tetap dekat dalam ketinggian-Nya.

Inilah yang dibuktikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam berbagai kitabnya. Dia berkata bahwa tidak perlu melakukan takwil terhadap ayat itu. Ayat itu tetap dengan maknanya yang eksplisit, tetapi dengan keyakinan kita bahwa Allah di langit di atas Arsy, Dia bersama kita dengan sebenar-benarnya, dan Dia di atas Arsy dengan sebenarnya. Sebagaimana kita katakan bahwa Dia turun ke langit dunia dengan sebenar-benarnya. Dia pada ketinggian-Nya dan tak seorang pun dari kalangan Ahlussunnah mengingkari yang demikian untuk selama-lamanya. Setiap orang dari kalangan Ahlussunnah mengatakan, "Dia turun dengan sebenar-benarnya. Mereka sepakat bahwa Dia berada pada ketinggian-Nya karena sifat-sifat Khaliq tidak sama dengan sifat-sifat makhluk.

Aku juga telah cenderung kepada ketetapan Syaikh Muhammad bin Ibrahim *Rahimahullah* yang menjelaskan makna yang demikian, yakni bahwa *ma'iyyah* itu kebenaran yang sebenar-benarnya, dan tidak mengharuskan percampuran dengan makhluk. Atau dia tetap di muka bumi. Dalam rangka menjawab ucapan sebagian para salaf dia berkata, "Bersama mereka dengan pengetahuan-Nya."

"Jika muncul ucapan ini, maka itu adalah tafsiran *ma'iyyah* dengan konsekuensinya. Bukan tafsiran hakikat ucapan itu. Sesuatu yang membawa penafsiran kepada yang demikian adalah bahwa para penentang pemikiran yang demikian, yaitu kalangan ahlulbid'ah. Mereka itu berkata, "Itu bercampur dengan mereka." Kemudian sebagian para Salaf menetapkan bahwa yang dimaksud adalah konotasinya, yaitu bahwa Dia itu dengan kesempurnaan ilmu-Nya. Akan tetapi, mereka tidak menghendaki bahwa kata مَعَ *'dengan'* yang ditunjuk adalah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Akan tetapi, bergabung dengannya dalam ilmu dan menambah *ma'iyyah* dengan maknanya, yaitu bahwa Dia bersama mereka. Maka, tafsirnya adalah dengan konsekuensinya tidak menunjukkan bahwa maknanya bathil, tetapi semuanya adalah benar adanya ...."

Hingga mengatakan, "Oleh sebab itu, Syaikhul Islam dalam akidahnya yang lain yang penuh berkah dan singkat, menjelaskan

bahwa ungkapan mereka 'bersama mereka' adalah benar dengan sesungguhnya. Maka, siapa saja dari kalangan Salaf yang menafsirkan dengan konsekuensi adalah karena suatu kebutuhan kepada yang demikian, yaitu: Penolakan bagi ahlulhulul dari kalangan Jahmiyah yang mengingkari ketinggian sebagaimana dijelaskan di atas. Al-Qur`an menafsirkan dengan kesesuaian, dengan *mafhum* 'pengertian'; dengan keharusan, dengan konsekuensi dan penunjukan-penunjukan yang lainnya. Mereka adalah para ulama yang diriwayatkan dari mereka adanya tafsir dengan konsekuensi dan tidak mengingkari *ma'iyyah*. Akan tetapi, dia menurut mereka seperti matahari."[189]

Pertanyaan: Bolehkan kita mengatakan, "Dia bersama kita dengan Dzat-Nya?"

Jawab: Lafazh ini harus dijauhkan dari-Nya, karena yang demikian bisa menimbulkan anggapan kepada makna yang salah yang dipakai alasan bagi ahl hulul dan yang demikian tidak diperlukan. Karena pada prinsipnya segala sesuatu diidhafahkan kepada Dzat-Nya. Dia memiliki Dzat-Nya sendiri. Apakah Anda tidak memperhatikan firman Allah: وَجَاءَ رَبُّكَ *'dan datanglah Tuhanmu'* (Al-Fajr: 22); apakah membutuhkan untuk kita katakan, "Datang dengan Dzat-Nya?" Juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

"Rabb kita turun ke langit dunia."[190]

Apakah perlu kita katakan bahwa Allah turun dengan Dzat-Nya? Kita tidak perlu menyebutkan yang demikian. Ya, paling sekedar dalam suatu perdebatan dengan orang yang mengklaim bahwa Dia hanya membawa perintah-Nya atau menurunkan perintah-Nya. Untuk menolak perubahan yang ia lakukan.

---

189 Dari *Al-Fatawa* yang merupakan penetapan atas *Al-Hamawiyah (Majmu' Fatawa wa Rasail Samahati Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim: 1/212).*

190 Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tauhid,* Bab "Qauluhu Ta'ala: يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُبَدِّلُوْا كَلَامَ الله"; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin,* Bab "At-Targhib fii Ad-Du'a wa Adz-Dzikr fii Aakhir Al-Lail".

وَهُوَ سُبْحَانَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، رَقِيبٌ عَلَى خَلْقِهِ، مُهَيْمِنٌ عَلَيْهِمْ، مُطَّلِعٌ عَلَيْهِمْ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مَعَانِي رُبُوبِيَّتِهِ

وَكُلُّ هَذَا الْكَلَامِ الَّذِي ذَكَرَهُ اللهُ مِنْ أَنَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَأَنَّهُ مَعَنَا: حَقٌّ عَلَى حَقِيْقَتِهِ، لَا يَحْتَاجُ إِلَى تَحْرِيْفٍ، وَلَكِنْ يُصَانُ عَنِ الظُّنُوْنِ الْكَاذِبَةِ مِثْلُ أَنْ يَظُنَّ ظَاهِرَ قَوْلِهِ: فِي السَّمَاءِ أَنَّ السَّمَاءَ تُقِلُّهُ أَوْ تُظِلُّهُ وَهَذَا بَاطِلٌ بِإِجْمَاعِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِيْمَانِ

"Dia di atas Arsy [1] mengawasi makhluk-Nya, [2] memberikan keamanan kepada mereka [3]; melihat mereka, dan lain sebagainya berupa makna-makna rububiyah lainnya." [4]

Semua ungkapan yang diungkapkan bahwa Dia di atas Arsy dan Dia bersama kita adalah benar dan sebenar-benarnya, tidak membutuhkan perubahan, tetapi harus dipelihara dari prasangka-prasangka dusta seperti disangka bahwa arti eksplisit ungkapan فِي السَّمَاءِ *bahwa Allah dilindungi atau dipayungi olehnya (langit). Yang demikian adalah bathil berdasarkan ijma' ahli ilmu dan iman.* [5]

[1] Dia *Rahimahullah* berkata: وَهُوَ سُبْحَانَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ *'Dia Subhanahu di atas Arsy'*. Padahal, Dia bersama makhluk-Nya, tetapi Dia di atas Arsy-Nya.

[2] Yakni, mengawasi dan menjaga semua pembicaraan mereka, perbuatan, gerakan, dan diam mereka.

[3] Yakni, bijaksana dan berkuasa atas semua hamba-Nya. Bagi-Nya semua hukum, kepada-Nya kembali semua perkara, dan perintah-Nya jika Dia menghendaki sesuatu hanya mengatakan "jadilah!", maka jadilah ia.

[4] Yang dimaksud dengan itu adalah apa-apa yang dikandung oleh makna rububiyah berupa: kerajaan, kekuatan, pengendalian, dan lain sebagainya. Makna rububiyah itu sangat banyak, karena Rabb adalah Sang Pencipta, yang memiliki, dan yang mengendalikan. Ini adalah makna yang sangat banyak sekali.

[5] Kalimat ini adalah penegasan atas apa yang disebutkan sebelumnya. Diulang-ulang penyebutan hal itu tiada lain karena pentingnya obyek itu. Allah menjelaskan apa-apa yang disebutkan oleh Allah bahwa

Dia di atas Arsy adalah benar yang sesungguhnya. Juga apa yang Allah sebutkan bahwa Dia selalu bersama kita adalah benar yang sesungguhnya. Tidak memerlukan perubahan. Yakni, kita tidak perlu mengubah makna tinggi kepada makna tinggi kekuasaan-Nya sebagaimana yang didakwakan oleh ahli tahrif dan ta'thil. Akan tetapi, yang dimaksud adalah ketinggian dzat dan kekuasaan. Sebagaimana tidak membutuhkan tindakan mengubah makna ma'iyyah dari aslinya, tetapi kita mengatakan, "Itu adalah benar sesuai dengan makna eksplisitnya. Siapa saja yang menafsirkannya dengan yang bukan makna eksplisitnya, maka dia adalah pengubah. Akan tetapi, yang muncul dalam penafsirannya adalah penafsiran dengan keharusan dan konsekuensinya, yang telah datang dari kalangan Salaf karena kepentingan yang mengharuskan demikian. Yang demikian tidak menafikan makna eksplisitnya, karena sesuatu yang menjadi keharusan suatu kebenaran adalah benar.

Kemudian penulis memunculkan ungkapan baru:

وَلَكِنْ يُصَانُ عَنِ الظُّنُوْنِ الْكَاذِبَةِ مِثْلُ أَنْ يَظُنَّ ظَاهِرَ قَوْلِـــهِ: فِي السَّمَاءِ (الملك: ١٧)، أَنَّ السَّمَاءَ تُقِلُّهُ أَوْ تُظِلُّهُ وَهَذَا بَاطِلٌ بِإِجْمَاعِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِيْمَانِ

'Akan tetapi, harus dipelihara dari prasangka-prasangka dusta seperti disangka bahwa arti eksplisit ungkapan فِي السَّمَاءِ (dalam surat Al-Mulk: 17) bahwa Allah dilindungi atau dipayungi olehnya (langit). Yang demikian adalah bathil berdasarkan ijma' ahli ilmu dan iman.'

الظُّنُوْنِ الْكَاذِبَةِ *'prasangka-prasangka dusta'* adalah seperti prasangka yang tidak memiliki dasar kebenarannya. Maka, semua firman Allah dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus dipelihara dari semua itu.

Contohnya adalah prasangka bahwa arti eksplisit dari firman Allah: فِي السَّمَاءِ bahwa langit itu melindungi-Nya; atau dengan kata lain memelihara-Nya, sebagaimana atap rumah yang melindungi siapa saja yang ada di bawahnya. Atau memayungi-Nya, yakni menjadi berada di atasnya seperti atap rumah di atas manusia.

Jika orang menyangka yang demikian, maka itu dusta; wajib melindungi semua dalil yang menunjukkan kepada bahwa Allah di langit dari semua itu.

Penyusun mengatakan: وَهَذَا بَاطِلٌ بِإِجْمَاعِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِيْمَانِ *'yang demikian adalah bathil berdasarkan ijma' ahli ilmu dan iman'.*

Peringatan:

Kadang-kadang seseorang berkata, "Penyusun hendaknya mengatakan, 'dan seperti menyangka bahwa arti eksplisit firman Allah: وَهُوَ مَعَكُمْ *'dan Dia selalu bersamamu'* (Al-Hadid: 4) adalah Dia bercampur dengan makhluk, prasangka yang demikian juga dusta."

Jawabnya kita katakan, "Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hal itu di atas dalam ungkapannya:

وَلَيْسَ مَعْنَى قَوْلِهِ: وَهُوَ مَعَكُمْ أَنَّهُ مُخْتَلِطٌ بِالْخَلْقِ

"Bukanlah makna firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ *'dan Dia bersama kamu'* adalah bahwa Allah bercampur dengan makhluk."

فَإِنَّ اللهَ قَدْ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَهُوَ الَّذِي يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Sesungguhnya Kursi Allah telah meliputi semua langit dan bumi.[1] *Dialah yang menahan semua langit dan bumi supaya jangan lenyap.*[2] *Dialah yang menahan langit agar tidak runtuh menimpa bumi, melainkan dengan izin-Nya."*[3]

[1] كُرْسِيٌّ sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* adalah sebagai tempat kedua kaki Allah.[191]

Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, yakni meliputi semua lapisan langit dan bumi. Langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis.

Maka, bagaimana seorang penyangka menyangka bahwa langit melindungi atau meliputi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*?

---

[191] Diriwayatkan Abdullah bin Al-Imam Ahmad dalam *Kitab As-Sunnah* (halaman 586); Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitab Al-Arsy* (halaman 61); Ibnu Khuzaimah, dalam *Kitab At-Tauhid* (halaman 248); Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak* (2/282) dan ia berkata, "Shahih menurut syarat Asy-Syaikhani dan keduanya belum men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi." Dikuatkan oleh Al-Haitsami dalam *Kitab Majma Az-Zawaid* (6/323) karya Ath-Thabrani. Dan ia berkata, "Para perawi sanadnya adalah para perawi sanad hadits shahih." Al-Albani berkata dalam *Kitab Mukhtashar Al-Uluw* (45); "Isnadnya shahih dan semua para perawi sanadnya tsiqat."

Jika Kursi-Nya telah meliputi semua lapisan langit dan bumi, maka tak seorang pun menyangka dengan sangkaan yang dusta begini untuk selama-lamanya, yakni langit melindungi dan memayungi-Nya.

[2] Allah menahan keduanya supaya jangan lenyap dari tempatnya. Jika bukan karena penahanan yang Allah lakukan atas keduanya, tentu keduanya akan saling bertabrakan, saling mengembang tak terkendali, dan saling hilang dari tempatnya. Akan tetapi, Allah dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya menahan semua lapisan langit dan bumi agar keduanya supaya jangan lenyap. Bahkan Allah berfirman,

> *"Dan sungguh jika keduanya akan lenyap tiada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah."* (Fathir: 41)

Tak seorang pun setelah itu menahannya selain Allah.

Jika sebuah bintang di antara bintang-bintang yang ada di langit runtuh, maka tak seorang pun yang bisa menahannya. Maka, bagaimana jika musnah langit dan bumi? Tiada yang bisa menahannya selain Allah Dzat yang telah menciptakan keduanya. Yang berfirman kepada sesuatu "jadilah", maka jadilah ia. Mahasuci Allah. Di tangan-Nya semua kerajaan langit dan bumi.

[3] Ungkapan وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ *'Dialah yang menahan langit agar tidak runtuh menimpa bumi, melainkan dengan izin-Nya'*. Langit di atas bumi, dan demi Allah, jika bukan karena penahanan yang dilakukan oleh Allah tentu langit akan runtuh di atas bumi. Karena langit adalah planet yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara."* (Al-Anbiya: 32)

Allah juga berfirman,

> *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* (Adz-Dzariyah: 47)

Jika bukan Allah yang menahannya tentu langit itu akan runtuh menimpa ke atas bumi. Jika sampai runtuh di atas bumi pasti akan menghancurkannya.

Dzat yang menahan langit dan bumi agar keduanya tidak musnah, dan menahan langit agar tidak runtuh ke atas bumi, melainkan dengan izin-Nya, maka apakah terbayang oleh seseorang bahwa langit melindungi dan memayungi-Nya!?

Tak seorang pun membayangkan yang demikian.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ

"Dan di antara tanda-tanda [1] *kekuasaan Allah adalah tegaknya langit dan bumi dengan perintah-Nya."* [2]

[1] Yakni, di antara tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan Allah *Azza wa Jalla* dari segala aspeknya.

[2] أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ *'adalah tegaknya langit dan bumi dengan perintah-Nya'* (Ar-Rum: 25) adalah tanda kauni syar'i, karena perintah-Nya berdasarkan kebijaksanaan, rahmat, keadilan, dan ihsan. Allah berfirman,

> *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya."* (Al-Mukminun: 71)

Hawa nafsu adalah kehancuran semua lapisan langit dan bumi karena dia bertentangan dengan perintah yang syar'i.

Jadi, semua lapisan langit dan bumi tegak di atas perintah Allah yang bersifat kauni dan syar'i. Jika kebenaran harus mengikuti hawa nafsu manusia, pasti binasalah semua lapisan langit, bumi dan semua yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, para ulama mengatakan berkenaan dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya ...."* (Al-A'raf: 56)

Dengan kata lain adalah jangan membuat kerusakan di dalamnya dengan berbagai macam kemaksiatan.

فَصْلٌ: وَقَدْ دَخَلَ فِي ذَلِكَ الْإِيْمَانُ بِأَنَّهُ قَرِيْبٌ مِنْ خَلْقِهِ مُجِيْبٌ

Pasal: *Termasuk kepada yang demikian*[1] *adalah iman bahwa Dia sangat dekat dengan makhluk-Nya dan mengabulkan*[2]

Pasal:

TENTANG KEDEKATAN ALLAH TA'ALA DAN PENGABULAN-NYA YANG DEMIKIAN TIDAK MENAFIKAN KETINGGIAN DAN KELUHURAN-NYA

[1] Yakni, tentang apa-apa yang Dia jadikan sifat bagi Dzat-Nya.

[2] Iman bahwa Dia dekat dengan Dzat-Nya dan mengabulkan, yakni untuk para hamba-Nya.

Dalil yang menunjukkan hal itu, firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيْبٌ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah); bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186)

Dalam ayat ini enam buah dhamir (kata ganti) yang semuanya kembali kepada Allah. Dengan demikian, kedekatan itu adalah kedekatan Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, berkenaan dengan 'dekat' kita mengatakan sebagaimana kita mengatakan berkenaan dengan *ma'iyyah*, bahwa tidak membutuhkan apakah harus di tempat yang di sana ada manusia.

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

"Dia itu lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada leher binatang tunggangannya"[192]

---

192 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Qadar*, Bab "Laa Haula wa Laa Quwwata Illa Billah"; dan Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a*, Bab "Istihbabu Khafdhi Ash-Shauti Bidz-Dzikr".

Tidak mengharuskan agar Allah *Azza wa Jalla* dengan Dzat-Nya berada di bumi berada di antara dirinya dan leher binatang tunggangannya.

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam telah* bersabda,

فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِ الْمُصَلِّي

"Sesungguhnya Allah itu di depan wajah orang yang menunaikan shalat."[193]

Tidak mengharuskan agar Allah berada di antara dirinya dan dinding jika ia menunaikan shalat dengan menghadap ke dinding. Tidak juga Dia itu berada di antara dirinya dan bumi, jika ia melihat ke bumi.

Demikian juga kedekatan-Nya tidak mengharuskan agar Dia berada di bumi, karena Allah itu tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya dalam segala sifat-Nya. Sedangkan Dia meliputi segala sesuatu.

Ketahuilah bahwa sebagian ulama ada yang membagi kedekatan Allah *Ta'ala* menjadi dua macam sebagaimana *ma'iyyah,* dan berkata, "Kedekatan yang konsekuensinya, Dia meliputi. Inilah kedekatan yang bersifat umum. Dan kedekatan yang konsekuensinya pengabulan dan pemberian pahala. Inilah kedekatan yang bersifat khusus.

Di antara mereka ada yang berkata, "Sesungguhnya kedekatan itu bersifat khusus saja. Berkonsekuensi mengabulkan orang yang berdo'a kepada-Nya dan memberikan pahala kepada hamba-Nya yang beribadah kepada-Nya. Tidak terbagi-bagi lagi."

Mereka ini berdalil dengan firman Allah *Ta'ala,*

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah); bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186)

Juga dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ بِهِ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

"Sedekat-dekat seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika ia dalam keadaan sujud."[194]

---

193 Al-Bukhari, *Kitab Ash-Shalat,* Bab "Hakku Al-Buzaaq Bilyadd min Al-Masjid" Muslim, *Kitab Al-Masaajid.*

Dan bahwa mungkin saja bagi Allah *Ta'ala* dekat dari orang jahat yang kufur.

Demikianlah pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim *Rahimahumallah.*

Akan tetapi, telah muncul menyaingi pendapat ini firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaaf: 16)

Yang dimaksud dengan 'manusia' adalah semua manusia. Oleh sebab itu, di bagian akhir ayat itu Allah berfirman,

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيْدٌ. وَقَالَ قَرِيْنُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيْدٌ. أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيْدٍ.

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku'. Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala'." (Qaaf: 22-24)

Dengan demikian, ia telah sangat mencakup.

Juga telah dimunculkan atasnya firman Allah,

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ. وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ. وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُوْنَ

"Maka, mengapa ketika nyawa sampai ke kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat." (Al-Waqi'ah: 83-85)

---

[194] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Ash-Shalat*, Bab "Maa Yuqalu fii Ar-Ruku' wa As-Sujud".

Kemudian orang yang arwah mereka telah sampai ke kerongkongan dibagi menjadi tiga golongan, di antara mereka itu adalah orang kafir.

Hal itu dibantah, bahwa firman-Nya,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaaf: 16)

Yakni, dengan para malaikat kita. Untuk itu berdalil dengan firman Allah,

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ

"(Yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya ...." (Qaaf: 17)

Kata إِذْ *'ketika'* adalah *zharf* yang berkaitan dengan أَقْرَبُ *'lebih dekat'*. Yakni, kami lebih dekat kepadanya ketika kedua malaikat mencatat amalnya. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan 'dekat'-Nya adalah kedekatan para malaikat.

Demikian juga firman-Nya berkenaan dengan orang yang sedang sekarat,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ

"Dan Kami lebih dekat kepadanya ...." (Al-Waqi'ah: 85)

Yang dimaksud dengan kedekatan adalah para malaikat. Oleh sebab itu, Dia berfirman,

وَلَكِنْ لاَ تُبْصِرُوْنَ

"Tetapi kamu tidak melihat." (Al-Waqi'ah: 85)

Ini menunjukkan bahwa kedekatan ini ada pada kita, tetapi kita tidak melihatnya. Ini sangat tidak bisa bahwa yang dimaksud adalah Allah *Azza wa Jalla* karena Allah di langit.

Apa yang menjadi pandangan Syaikhul Islam, menurut saya adalah yang paling dekat kepada kebenaran. Akan tetapi, berkenaan dengan kedekatan bukan yang demikian.

كَمَا جَمَعَ بَيْنَ ذَلِكَ فِي قَوْلِهِ: وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ...الآيَةُ. وَقَـــوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلصَّحَابَةِ لَمَّا رَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالذِّكْرِ: أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ وَمَا ذُكِرَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِنْ قُرْبِهِ وَمَعِيَّتِهِ لاَ يُنَافِي مَا ذُكِرَ مِنْ عُلُوِّهِ وَفَوْقِيَّتِهِ، فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ فِي جَمِيْعِ نُعُوْتِهِ، وَهُوَ عَلِيٌّ فِي دُنُوِّهِ، قَرِيْبٌ فِي عُلُوِّهِ

"Sebagaimana digabungkan antara semua itu[1] *dalam firman-Nya, 'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah); bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku'* (Al-Baqarah: 186). *Dan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada para shahabat ketika mereka meninggikan suara mereka dalam berdzikir, 'Wahai sekalian manusia, berlaku mudahlah kepada diri kalian, karena sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli atau yang lagi tiada, tetapi sesungguhnya kalian menyeru Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher binatang tunggangannya."*

Dan semua yang disebutkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah berkenaan dengan kedekatan dan ma'iyyah tidak menafikan apa-apa yang disebutkan berupa ketinggian dan keluhuran-Nya. Dia tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya dalam segala sifat-Nya. Dan Dia Mahatinggi dalam kedekatan-Nya dan Mahadekat dengan ketinggian-Nya [2]

[1] Ungkapan كَمَا جَمَعَ بَيْنَ ذَلِكَ *'sebagaimana digabungkan antara semua itu'*; yang menjadi obyek penunjukan adalah 'kedekatan' dan 'pengabulan'.

[2] نُعُوْتِهِ *'segala sifat-Nya'*, yakni sifat-sifat-Nya. Dia Mahatinggi dengan kedekatan-Nya dan dekat dengan ketinggiannya. Tiada pertentangan dalam hal ini. Penjelasan tentang hal itu telah berlalu ketika pembahasan tentang *ma'iyyah.*

فَصْلٌ:

وَمِنَ الْإِيْمَانِ بِاللهِ وَكُتُبِهِ: اَلإِيْمَانُ بِأَنَّ الْقُرْآنَ كَلاَمُ اللهِ مُنَزَّلٌ غَيْرُ مَخْلُوقٍ

Pasal: *"Dan di antara iman kepada Allah dan Kitab-Kitab-Nya adalah iman bahwa Al-Qur`an*[1] *adalah kalamullah*[2] *yang diturunkan*[3] *dan bukan makhluk*[4]*."*

Pasal:

TENTANG IMAN BAHWA AL-QUR`AN ADALAH KALAMULLAH YANG SESUNGGUHNYA

[1] Pola iman kepada Al-Qur`an yang sedemikian adalah sama dengan pola iman kepada Allah bahwa Al-Qur`an adalah dari kalamullah. Kalamullah adalah sifat di antara sifat-sifat-Nya. Demikian juga, Allah menyifati Al-Qur`an itu adalah perkataan-Nya, dan ia diturunkan. Maka, pembenarannya adalah bagian dari iman kepada Allah.

[2] Dalil yang menunjukkan hal itu, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلاَمَ اللهِ

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (At-Taubah: 6)

[3] Ungkapan penyusun: مُنَزَّلٌ *'yang diturunkan'*; yakni dari sisi Allah. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Juga karena firman Allah,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam kemuliaan." (Al-Qadar: 1)

[1] Yakni, bukan dari makhluk yang Allah ciptakan.

Dalil yang menunjukkan hal itu, firman Allah,

أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54)

Al-Qur`an adalah bagian dari perintah. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami." (Asy-Syura: 52)

Dan karena perkataan adalah sifat penuturnya. Sedangkan makhluk adalah *maf'ul* (obyek) bagi Sang Khaliq. Terpisah darinya seperti sesuatu yang dibuat pasti terpisah dari pembuatnya.

مِنْهُ بَدَأَ وَإِلَيْهِ يَعُوْدُ وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى تَكَلَّمَ بِهِ حَقِيْقَةً

"Dari-Nya bermula [1]; *kepada-Nya kembali* [2] *dan sesungguhnya Allah berbicara dengannya dengan sebenarnya."* [3]

[1] Yakni, permulaan turunnya adalah dari Allah, bukan dari Jibril atau lainnya. Jibril turun dengan membawanya dari sisi Allah. Sebagaimana firman Allah,

"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)." (Asy-Syu'ara: 192-193)

Juga karena firman-Nya,

"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar'." (An-Nahl: 102)

Juga karena firman-Nya,

"Kitab (Al-Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (Az-Zumar: 1)

[2] Telah berlalu penjelasan tentang makna dan dalilnya dalam penjelasan ayat-ayat ketika membahas kalamullah.

[3] Ungkapan وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى تَكَلَّمَ بِهِ حَقِيْقَةً *'dan sesungguhnya Allah berbicara dengannya dengan sebenarnya'* berdasarkan pada prinsipnya, bahwa semua sifat itu adalah sebenarnya. Jika perkataan Allah itu sebenarnya, maka tidak mungkin sebagai makhluk, karena perkataan-Nya adalah sifat-Nya. Sifat Khaliq bukanlah makhluk sebagaimana sifat makhluk adalah makhluk pula.

Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa berkata 'secara lafazh Al-Qur`an adalah makhluk', maka dia adalah seorang Jahmi. Dan barangsiapa berkata 'bukan makhluk', maka dia adalah seorang pelaku bid'ah."

Maka, kita katakan, "Lafazh disebutkan untuk dua makna: mashdar yang merupakan perbuatan pelaku (fa'il) dan sesuatu yang dilafazhkan.

- Sedangkan jika kepada makna pertama, yaitu mashdar, maka tidak diragukan bahwa lafazh-lafazh kita dengan Al-Qur`an dan selain Al-Qur`an adalah makhluk.

  Karena jika kita katakan, "Lafazh adalah pengucapan", maka suara yang keluar dari gerakan mulut, lidah, dan kedua bibir adalah makhluk.

  Jika yang dikehendaki dengan lafazh itu adalah pelafalan, maka dia adalah makhluk, baik yang dilafalkan itu Al-Qur'an, hadits, atau ucapan yang Anda keluarkan dari diri Anda.

- Sedangkan jika yang dimaksud dengan lafazh adalah apa-apa yang digunakan untuk melafalkan, maka ini dari-Nya adalah makhluk dan dari-Nya bukan makhluk. Dengan demikian, jika yang dimaksud dengan lafazh adalah sesuatu yang digunakan untuk melafalkannya, maka yang demikian, dari-Nya makhluk dan dari-Nya bukan makhluk. Dengan demikian, jika yang digunakan untuk melafalkan adalah Al-Qur`an, maka dia bukan makhluk.

Demikianlah rincian pendapat berkenaan dengan masalah ini.

Akan tetapi, Imam Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Siapa yang berkata, 'Lafazhku dengan Al-Qur`an adalah makhluk', maka dia adalah seorang Jahmi." Dia mengatakan demikian karena satu di antara dua kemungkinan:

- Mungkin ungkapan demikian adalah sebagian dari syi'ar Jahmiyah, seakan-akan Imam Ahmad berkata, "Jika engkau mendengar

seseorang mengatakan, 'Lafazhku dengan Al-Qur`an adalah makhluk', maka ketahuilah bahwa dia itu seorang Jahmi."

- Atau yang demikian ketika orang yang berucap menghendaki bahwa lafazh itu adalah sesuatu yang dilafalkan. Inilah yang paling dekat. Karena Imam Ahmad sendiri menafsirkannya, ia berkata, "Siapa saja yang mengatakan lafazhku dengan Al-Qur`an adalah makhluk, sedangkan yang dia kehendaki adalah Al-Qur`an, maka dia adalah seorang Jahmi."

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa makna ungkapan "lafazhku dengan Al-Qur`an adalah makhluk, dia adalah seorang Jahmi", karena dia menghendaki sesuatu yang disebut dengannya. Tidak diragukan bahwa yang dikehendaki dengan lafazh di sini adalah sesuatu yang disebut dengannya adalah seorang Jahmi.

Sedangkan orang yang mengatakan "bukan makhluk", maka Imam Ahmad berkata, "Dia pelaku bid'ah." Karena yang demikian tidak pernah ada di kalangan Salaf dan mereka tidak mengatakan yang demikian. Mereka berkata, "Al-Qur`an adalah kalamullah" saja.

وَأَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ الَّذِي أَنْزَلَهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ كَلَامُ اللهِ حَقِيْقَةً لَا كَلَامَ غَيْرِهِ وَلَا يَجُوْزُ إِطْلَاقُ الْقَوْلِ بِأَنَّهُ حِكَايَةٌ عَنْ كَلَامِ اللهِ أَوْ عِبَارَةٌ عَنْهُ.

"Dan bahwasanya Al-Qur`an ini yang diturunkan-Nya kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah kalamullah yang sesungguhnya.[1] *Bukan ucapan selain-Nya*[2] *dan tidak boleh pengucapan suatu kata bahwa dia adalah cerita (pengulangan) terhadap kalamullah atau ungkapan tentangnya*[3]*."*

[1] Penyusun *Rahimahullah* selalu mengulang-ulang yang demikian karena maqamnya adalah maqam yang sangat agung. Karena masalah ini para ulama kaum Muslimin mendapatkan berbagai ujian yang sangat masyhur dan di dalamnya banyak sekali umat yang hancur. Akan tetapi, Allah memelihara kebenaran dengan perantaraan Imam Ahmad dan semisalnya yang enggan mengatakan selain Al-Qur`an adalah kalamullah dan bukan makhluk.

[2] Ungkapannya: لَا كَلَامَ غَيْرِهِ *'bukan ucapan selain-Nya'*. Bertentangan dengan orang yang mengatakan, "Al-Qur`an adalah kata-kata Jibril yang diberi ilham oleh Allah atau dari Muhammad dan lain sebagainya."

Jika Anda katakan, "Ucapan Penyusun *Rahimahullah* di sini: لَا كَلَامَ غَيْرِهِ *'bukan ucapan selain-Nya'* bertentangan dengan firman Allah,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ. وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيْلاً مَا تُؤْمِنُوْنَ

'Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) rasul yang mulia, dan Al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.' (Al-Haaqqah: 40-41)

Juga karena firman-Nya,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ . ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِيْنٍ

'Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy.' (At-Takwir: 19-20)

Yang pertama adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan yang kedua adalah Jibril!?"

Untuk menjawab hal itu kita katakan, "Tidak mungkin kita membawa dua ayat itu bahwa dua orang rasul berbicara tentangnya dengan sesungguhnya dan bahwa Al-Qur`an itu muncul dari keduanya, karena satu buah ucapan tidak mungkin keluar dari dua penutur."

[3] Ia berkata وَلَا يَجُوْزُ إِطْلَاقُ الْقَوْلِ *'dan tidak boleh pengucapan suatu kata-kata'*; dan tidak mengatakan, "وَلَا يَجُوْزُ الْقَوْلُ *'dan tidak boleh berucap'*. Yakni, tidak boleh kita mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah ibarat tentang kalamullah secara mutlak. Dan tidak boleh kita mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah cerita tentang kalamullah secara mutlak.

Mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah cerita, mereka adalah Kilabiyah. Sedangkan yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah ibarat, mereka adalah Asy'ariyah.

Masing-masing sepakat bahwa Al-Qur`an yang ada di dalam mushhaf adalah bukan kalamullah, tetapi baik cerita atau ibarat. Perbedaan antara keduanya:

Bahwa cerita adalah yang menyerupai, yakni seakan-akan makna ini yang merupakan ucapan menurut mereka dikisahkan dengan cerminan sebagaimana gema mengulang ucapan penutur.

Sedangkan ibarat 'maka yang dimaksud dengannya' adalah bahwa penutur mengungkapkan ucapannya pribadi dengan huruf-huruf dan suara-suara yang diciptakan.

Maka, kita tidak boleh bagi kita memutlakkan bahwa Al-Qur`an adalah cerita atau ibarat, tetapi secara rinci, kadang-kadang kita boleh mengatakan, "Sesungguhnya pembaca di zaman sekarang ini mengibaratkan atau menceritakan ucapan Allah", karena lafazhnya dengan Al-Qur`an bukan kalamullah.

Ucapan dengan ketentuan seperti itu tidak mengapa. Akan tetapi, memutlakkan bahwa Al-Qur`an adalah ibarat atau cerita ucapan Allah tidaklah boleh.

Penyusun *Rahimahullah* sangat teliti ketika mengatakan, "Tidak boleh memutlakkan ucapan", tetapi harus dengan ikatan atau penentuan.

بَلْ إِذَا قَرَأَهُ النَّاسُ أَوْ كَتَبُوهُ فِي الْمَصَاحِفِ، لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ عَنْ أَنْ يَكُونَ كَلاَمَ اللهِ تَعَالَى حَقِيقَةً، فَإِنَّ الْكَلاَمَ إِنَّمَا يُضَافُ حَقِيقَةً إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبْتَدِئًا لاَ إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبَلِّغًا مُؤَدِّيًا

"Bahkan, jika dibaca atau ditulis oleh orang dalam lembaran-lembaran, maka dengan demikian tidak keluar untuk menjadi ucapan Allah yang sesungguhnya. Ucapan selalu diidhafahkan kepada penuturnya yang pertama dengan sebenar-benarnya dan bukan kepada orang yang mengatakannya sebagai penyampai atau pelaksana.[1]"

[1] Yakni, sekalipun ditulis di dalam lembaran-lembaran, atau dihafal di dalam dada mereka, atau mereka baca dengan lisan mereka, maka tidak menjadikannya keluar dari predikat sebagai ucapan Allah, lalu diberi alasan yang demikian. Maka, ia berkata, "Sesungguhnya ucapan itu selalu diidhafahkan kepada orang yang mula-mula mengucapkannya."

Ini adalah alasan yang sangat jelas. Ucapan dengan sebenarnya selalu diidhafahkan kepada orang yang mula-mula mengucapkannya.

Sedangkan pengidhafahan kepada orang yang menyampaikan atau mengulang ucapan itu, maka yang demikian mulai melonggarkan sesuatu. Jika kita sekarang ini mengucapkan, misalnya:

حُكْمُ الْمَحَبَّةِ ثَابِتُ الأَرْكَانِ # مَا لِلصُّدُوْرِ بِفَسْخِ ذَاكَ يَدَانِ

Hukum cinta memiliki rukun kokoh kuat

tiada kekuatan lagi bagi dada untuk merusakkannya

Maka, bait ini dengan sebenar-benarnya diidhafahkan kepada Ibnul Qayyim.

Jika Anda mengatakan:

كَلاَمُنَا لَفْظٌ مُفِيْدٌ كَاسْتَقِمْ # وَاسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفُ الْكَلِمْ

"Ungkapan kita ini adalah lafazh yang sempurna seperti kata istaqim (yang mengandung kalimat yang sempurna)

Terdiri dari jenis isim, fi'il, dan huruf kalim (yang menunjukkan kepada makna itu).

Bait dengan sesungguhnya dinisbatkan kepada Ibnu Malik.

Jadi, ucapan dengan sebenar-benarnya pasti harus diidhafahkan kepada penuturnya yang paling mula.

Maka, Al-Qur'an adalah ucapan milik Pengucapnya yang paling mula, Dia adalah Allah *Ta'ala*. Bukan ucapan orang yang menyampaikan ucapan itu kepada orang lain.

وَهُوَ كَلاَمُ اللهِ حُرُوْفُهُ وَمَعَانِيْهِ لَيْسَ كَلاَمُ اللهِ الْحُرُوْفُ دُوْنَ الْمَعَانِي وَلاَ الْمَعَانِي دُوْنَ الْحُرُوْفِ

"*Itulah perkataan Allah yang terdiri dari huruf-huruf dan makna-maknanya*[1] *Perkataan Allah bukan hanya huruf-huruf tanpa makna-makna*[2] *dan bukan makna-makna tanpa huruf-huruf*[3]."

[1] Ungkapannya: وَهُوَ كَلاَمُ اللهِ حُرُوْفُهُ وَمَعَانِيْهِ *'itulah perkataan Allah yang terdiri dari huruf-huruf dan makna-makna'*. Inilah mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka mengatakan, "Allah berbicara dengan Al-Qur`an dengan huruf-huruf dan makna-maknanya."

[2] Ungkapan لَيْسَ كَلاَمُ اللهِ الْحُرُوْفُ دُوْنَ الْمَعَانِي *'perkataan Allah bukan hanya huruf-huruf tanpa makna-makna'*. Inilah mazhab Mu'tazilah dan

Jahmiyah. Karena mereka mengatakan, "Perkataan bukan makna yang berdiri dengan Dzat Allah. Akan tetapi, ia adalah sesuatu dari makhluk-Nya. Seperti: langit, bumi, unta, rumah, dan lain sebagainya. Semua bukan makna yang berdiri sendiri. Maka, perkataan Allah adalah huruf-huruf yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla* dan Dia namakan perkataan-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan unta yang Dia namakan unta Allah, dan sebagaimana menciptakan rumah yang Dia namakan rumah Allah.

Oleh sebab itu, perkataan menurut Mu'tazilah dan Jahmiyah adalah huruf-huruf, karena perkataan Allah menurut mereka ungkapan tentang huruf-huruf dan suara-suara yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla*, lalu dia menisbatkannya kepada Dzat-Nya sebagai penghormatan dan pengagungan.

[3] Ungkapan وَلَا الْمَعَانِي دُوْنَ الْحُرُوْفِ *'dan bukan makna-makna tanpa huruf-huruf'*. Ini ádalah mazȟab Kilabiyah dan Asy'ariyah. Perkataan Allah menurut mereka makna-makna yang berdiri sendiri, kemudian Allah menciptakan huruf-huruf dan suara-suara yang menunjukkan atas hal itu; baik dengan ibarat atau cerita.

Dan ketahuilah bahwa Ibnul Qayyim *Rahimahullah* menyebutkan bahwa jika kita mengingkari bahwa Allah berbicara, maka kita telah membatalkan syariat dan qadar:

- Syariat, karena semua risalah datang dengan wahyu. Sedangkan wahyu adalah perkataan yang disampaikan kepada pihak yang dikirimkan kepadanya wahyu itu. Jika kita menafikan perkataan, maka hilanglah wahyu. Jika wahyu hilang, maka hilanglah syariat.
- Sedangkan qadar adalah karena makhluk terjadi dengan perintahnya. Dengan ucapan-Nya, "Jadilah", maka jadilah ia. Sebagaimana firman Allah,

  "Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!', maka terjadilah ia." (Yasin: 82)

فَصْلٌ:

وَقَدْ دَخَلَ أَيْضًا فِيْمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيْمَانِ بِهِ وَبِكُتُبِهِ وَبِرُسُلِهِ: الْإِيْمَانُ بِأَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ يَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِيَانًا بِأَبْصَارِهِمْ، كَمَا يَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ

Pasal: "*Juga termasuk ke dalam apa yang kita sebutkan berupa iman kepada-Nya, kepada kitab-kitab-Nya dan kepada para Rasul-Nya: iman bahwa orang-orang mukmin akan melihat-Nya pada hari Kiamat*[1] *dengan jelas mereka*[2] *sebagaimana mereka melihat matahari di tengah hari dengan tiada awan di bawahnya*[3]."

Pasal:

TENTANG IMAN KEPADA PENGLIHATAN ORANG-ORANG MUKMIN KEPADA RABB MEREKA PADA HARI KIAMAT DAN TEMPAT-TEMPAT DI MANA MEREKA MELIHATNYA

[1] Aspek iman bahwa kaum mukminin akan melihat-Nya pada hari Kiamat merupakan bagian dari iman kepada Allah adalah sesuatu yang sangat jelas. Karena yang demikian adalah bagian dari apa-apa yang disampaikan oleh Allah. Jika kita beriman kepadanya, maka yang demikian adalah bagian dari iman kepada Allah.

- Aspek bahwa ia merupakan bagian dari iman kepada kitab-kitab, adalah karena kitab-kitab mengabarkan bahwa Allah dapat dilihat. Maka, pembenaran atas yang demikian adalah bagian dari pembenaran kepada kitab-kitab.
- Dan aspek yang merupakan iman kepada para malaikat adalah karena penukilan wahyu dengan perantaraan malaikat. Jibril turun dengan wahyu dari Allah *Ta'ala*. Maka, iman kepada berita bahwa Allah dapat dilihat adalah bagian dari iman kepada malaikat.
- Kita juga mengatakan "bagian dari iman kepada para rasul", karena para rasul adalah orang-orang yang menyampaikan semua itu kepada semua manusia. Maka, iman kepada hal itu adalah bagian dari iman kepada para rasul.

[2] Artinya 'dengan secara langsung, yaitu penglihatan dengan mata kepala.

[3] Dalil yang menunjukkan hal itu adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

تَرَوْنَهُ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ

"Kalian melihat-Nya sebagaimana kalian melihat matahari di tengah hari dengan tiada awan di bawahnya."[195]

Yang dimaksud dengan penglihatan adalah penglihatan dengan mata kepala. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh *tasybih* 'penyerupaan' melihat itu dengan melihat matahari di siang bolong dengan tiada awan di bawahnya.

وَكَمَا يَــرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لاَ يُضَامُّــوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ يَرَوْنَهُ سُبْحَانَهُ وَهُمْ فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ

"Sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama, mereka tidak saling menghalangi ketika melihat-Nya.[1] *Mereka melihat-Nya Subhanahu ketika mereka berada di padang pada hari Kiamat*[2].

[1] Hal itu telah berlalu penjelasannya.[196]

[2] عَرَصَاتٌ *'padang'* yang merupakan bentuk jamak dari عَرْصَةٌ, yaitu suatu tempat yang sangat luas yang tiada bangunan di dalamnya. Karena bumi diluaskan seluas kulit yang disamak, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*[197]; yaitu seluas kulit.

Jadi, orang-orang mukmin melihat Allah di tengah padang pada hari Kiamat nanti sebelum mereka masuk ke dalam surga. Sebagaimana firman Allah berkenaan dengan orang-orang yang mendustakan adanya hari Pembalasan,

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari 'melihat' Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

---

195 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid;* dan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Ma'rifatu Thariqi Ar-Ru`yah".

196 Lihat halaman 496.

197 Ditakhrij oleh Al-Hakim (4/619).

"Pada hari itu" adalah pada hari Pembalasan.

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" (Al-Muthaffifin: 6)

Mereka juga akan melihat-Nya setelah mereka masuk ke dalam surga.

Sedangkan ketika dalam padang pada hari Kiamat, maka manusia di dalamnya terbagi menjadi tiga jenis:

1. Orang-orang mukmin murni lahir dan batin.
2. Orang-orang kafir murni lahir dan batin.
3. Orang-orang mukmin secara lahir dan kafir secara batin. Mereka adalah orang-orang munafik.
   - Adapun orang-orang mukmin, mereka melihat Allah ketika berada di padang pada hari Kiamat dan setelah mereka masuk ke dalam surga.
   - Sedangkan orang-orang kafir, mutlak mereka tidak akan melihat Rabb. Dikatakan melihat-Nya, tetapi dengan penglihatan yang penuh kemarahan dan siksa. Akan tetapi, makna eksplisit semua dalil menunjukkan bahwa mereka tidak melihat Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari 'melihat' Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

Sedangkan orang-orang munafik, mereka melihat Allah *Azza wa Jalla* ketika di tengah padang pada hari Kiamat, lalu tertutup bagi mereka dan setelah itu mereka tidak pernah lagi melihatnya.

ثُمَّ يَرَوْنَهُ بَعْدَ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ كَمَا يَشَاءُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

"Kemudian mereka melihat-Nya setelah masuk ke dalam surga sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala." [1]

[1] Yakni, mereka melihat Allah sebagaimana dikehendaki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenaan dengan bagaimana cara mereka melihat-Nya. Juga sebagaimana dikehendaki oleh Allah berkenaan dengan waktu melihat-Nya dan dalam setiap keadaan. Yakni, dengan gaya yang dikehendaki oleh Allah *Azza wa Jalla* berkenaan dengan melihat itu.

Dengan demikian, penglihatan itu kita tidak mengetahui bagaimana caranya. Artinya, manusia tidak mengetahui bagaimana mereka melihat Rabbnya. Akan tetapi, makna melihat sangat populer. Bahwa mereka melihat Allah sebagaimana mereka melihat bulan. Akan tetapi, dengan cara seperti apa? Ini tidak kita ketahui. Akan tetapi, sebagaimana kehendak Allah dan telah berlalu penjelasan rinci berkenaan dengan penglihatan.

فَصْلٌ:

وَمِنَ الْإِيْمَانِ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ الْإِيْمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَكُوْنُ بَعْدَ الْمَوْتِ

Pasal: "*Di antara iman kepada hari Akhir adalah iman kepada semua yang disampaikan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang akan terjadi nanti setelah kematian.*"[1]

Pasal:

IMAN KEPADA HARI AKHIR

[1] Penyusun *Rahimahullah* mulai membicarakan tentang hari Akhir dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah berkenaan dengannya, maka ia berkata,

فَصْلٌ: وَمِنَ الْإِيْمَانِ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ الْإِيْمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَكُوْنُ بَعْدَ الْمَوْتِ

'*Pasal*: di antara iman kepada hari Akhir adalah iman kepada semua yang disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan terjadi nanti setelah kematian'.

Hukum iman kepada hari Akhir adalah fardhu dan wajib. Martabat iman ini dalam agama adalah salah satu rukun iman yang enam.

Sangat sering Allah *Ta'ala* menyejajarkan antara iman kepada-Nya dan iman kepada hari Akhir. Iman kepada asal mula dan iman kepada tempat kembali. Karena orang yang tidak beriman kepada hari Akhir, maka tidak mungkin dia beriman kepada Allah. Karena orang yang tidak beriman kepada hari Akhir tentu tidak berbuat. Karena dia tidak akan berbuat, melainkan karena apa-apa yang ia harapkan berupa kemuliaan di hari Akhir dan karena apa-apa yang ia takutkan berupa adzab dan siksa. Jika ia tidak beriman kepadanya, maka dia akan menjadi seperti yang dikisahkan oleh Allah tentang mereka,

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tiada yang membinasakan kita selain masa'." (Al-Jatsiyah: 24)

Hari Akhir itu dinamakan dengan hari Akhir karena tiada hari lagi setelahnya. Itu adalah akhir dari semua periode.

Manusia memiliki lima periode: periode tiada, periode kehamilan, periode dunia, periode barzakh, dan periode akhirat.

■ *Periode tiada,* telah ditunjukkan oleh firman Allah,

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (Al-Insan: 1)

Juga oleh firman Allah,

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5)

■ *Periode kehamilan,* Allah membahas tentangnya,

"Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan." (Az-Zumar: 6)

■ *Periode dunia,* Allah berbicara tentangnya,

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." (An-Nahl: 78)

Semua periode di atas adalah periode yang menjadi poros kebahagiaan dan kesengsaraan, kampung ujian dan cobaan. Sebagaimana firman Allah,

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Al-Mulk: 2)

■ *Periode barzakh,* Allah berfirman tentangnya,

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mukminun: 100)

■ *Sedangkan periode akhirat,* adalah akhir semua periode dan batas semua orang yang bepergian. Allah berfirman setelah menyebutkan periode-periode itu,

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat." (Al-Mukminun: 15-16)

Ungkapannya *Rahimahullah*:

اَلإِيْمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَكُوْنُ بَعْدَ الْمَوْتِ *'iman kepada semua yang disampaikan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang akan terjadi nanti setelah kematian'*. Semua ini termasuk ke dalam iman kepada hari Akhir.

Yang demikian karena jika manusia meninggal, maka ia masuk ke dalam hari Akhir. Oleh sebab itu, dikatakan, "Siapa saja yang meninggal dunia, maka terjadilah sudah kiamatnya." Setiap yang terjadi setelah kematian, maka semua itu adalah bagian dari hari Akhir.

Jadi, betapa dekatnya hari Akhir bagi kita! Tiada sesuatu di antara kita dengannya selain kematian. Lalu masuk ke dalam hari Akhir yang tiada di dalamnya selain pemberian balasan atas amal perbuatan.

Oleh sebab itu, kita wajib waspada akan tibanya titik itu.

Renungkanlah, wahai sekalian manusia. Anda akan menyadari bahwa diri Anda dalam bahaya. Karena kematian tidak memiliki saat yang diketahui oleh kita. Kadang-kadang manusia keluar dari rumahnya dan tak pernah kembali lagi. Kadang-kadang manusia di atas kursi kantornya, lalu tidak berdiri darinya. Kadang-kadang manusia tidur di atas kasurnya, tetapi setelah itu ia diangkat dari kasurnya ke dipan tempat memandikannya. Ini adalah perkara yang mewajibkan kita untuk memanfaatkan kesempatan umur dengan taubat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Manusia juga harus selalu merasa bahwa dirinya adalah orang yang bertaubat kepada Allah, pulang dan kembali hingga tiba ajalnya dan dia tetap berada pada kebaikan yang dikehendakinya.

فَيُؤْمِنُوْنَ بِفِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ، وَبِنَعِيْمِهِ

"Maka, mereka beriman kepada fitnah kubur, kepada adzab kubur, dan kepada kenikmatan kubur." [1]

[1] Fitnah di sini adalah ujian. Yang dimaksud dengan fitnah kubur adalah pertanyaan untuk orang mati jika telah dikuburkan, yang berkenaan dengan Rabbnya, agamanya, dan nabinya.

Dhamir pada kata يُؤْمِنُوْنَ kembali kepada Ahlussunnah. Yakni, Ahlussunnah wal Jama'ah beriman kepada adanya fitnah kubur. Hal itu karena telah ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah.

■ *Sedangkan Al-Kitab,* firman Allah,

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Ibrahim: 27)

Ayat ini berkenaan dengan fitnah kubur. Sebagaimana telah baku di dalam kitab shahihain[198] dan lain-lain dari hadits Al-Barra bin Azib dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

■ *Sedangkan As-Sunnah,* telah banyak yang menjelaskan bahwa manusia akan diuji di dalam kuburnya, yaitu fitnah yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّهُ قَدْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِكُمْ مِثْلَ (أَوْ قَرِيْبًا مِنْ) فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian semua akan diuji di dalam kubur kalian seperti (atau dekat dengan) ujian Dajjal." [199]

Ujian Dajjal adalah ujian paling besar sejak Allah menciptakan Adam hingga tibanya Kiamat. Sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

198 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tafsir,* Bab "Qauluhu Ta'ala: Yutsabbitullahulladzina Aamanu Bil Qaulitstsabit" dan Muslim, *Kitab Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha.*

199 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Wudhu;* dan Muslim, *Kitab Al-Kusuf.*

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

"Tiada suatu perkara lebih dahsyat sejak penciptaan Adam hingga tibanya Kiamat selain perkara Dajjal."[200]

Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para sahabatnya bahkan kepada umatnya,

إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيْكُمْ، فَأَنَا حَجِيْجُهُ دُوْنَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيْكُمْ، فَامْرُؤٌ حَجِيْجُ نَفْسِهِ، وَاللهُ خَلِيْفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Jika dia muncul, sedangkan aku masih di tengah-tengah kalian, maka aku adalah mengalahkannya sebelum kalian. Dan jika ia keluar dan aku tidak di tengah-tengah kalian, maka setiap orang adalah mengalahkan seorang diri dan Allah adalah penggantiku atas setiap Muslim."[201]

Namun demikian Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kita tentang cara bagaimana mengalahkannya. Beliau juga menjelaskan kepada kita tentang ciri-ciri, keistimewaan-keistimewaan sehingga seakan-akan kita melihatnya dengan mata kepala kita. Maka, dengan ciri-ciri dan keistimewaan-keistimewaan itu kita bisa mengalahkannya.

Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Fitnah Dajjal adalah fitnah yang paling dahsyat, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِكُمْ مِثْلَ –أَوْ قَرِيْبًا مِنْ– فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Sesungguhnya kalian akan diuji di dalam kubur kalian seperti –atau dekat dengan– *ujian Dajjal."*[202]

Betapa besar ujian itu! Manusia dalam ujian itu akan menerima pertanyaan yang tidak mungkin baginya untuk membantahnya, melainkan dengan dasar yang kokoh berupa akidah dan amal shalih.

---

[200] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Fitan*, Bab "Ahadits Ad-Dajjal".

[201] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Fitan*, Bab "Dzikr Ad-Dajjal".

[202] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Wudhu;* dan Muslim, *Kitab Al-Kusuf.*

فَأَمَّا الْفِتْنَةُ فَإِنَّ النَّاسَ يُفْتَنُوْنَ

"Sedangkan berkenaan dengan perkara ujian, maka semua manusia akan diuji".[1]

[1] Ini adalah permulaaan penjelasan tentang bagaimana teknis ujian bagi mayit di dalam kuburnya.

Ungkapan النَّاسَ 'manusia' bersifat umum. Arti eksplisit ucapan Penyusun *Rahimahullah* adalah bahwa setiap individu, hingga para nabi, para shiddiqun, para syuhada`, para murabithun, orang-orang yang tidak mempunyai taklif dari kalangan anak-anak, dan orang-orang gila, dan berkenaan dengan hal ini terdapat uraian rinci. Maka, kita katakan:

Pertama: Para nabi tidak akan dicakup oleh ujian. Mereka tidak akan ditanya. Hal itu karena dua hal: *Pertama*, para nabi lebih afdhal daripada para syuhada. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan bahwa seorang syahid dilindungi dari fitnah/ujian kubur. Dan beliau bersabda,

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

"Telah cukup dengan kemilau pedang di atas kepalanya sebagai ujian baginya." (Ditakhrij oleh An-Nasa'i).[203]

Kedua: Para nabi akan ditanya tentang keadaan mereka. Maka, dikatakan kepada mayit, "Siapa nabimu?" Maka, mereka ditanya tentang para nabi dan para nabi tidak ditanya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ قَدْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِكُمْ

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian semua akan diuji di dalam kubur kalian."[204]

Ucapan itu dialamatkan kepada umat yang diutus kepada mereka seorang nabi, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak termasuk ke dalam mereka.

---

203 Diriwayatkan An-Nasa'i (4/99).

204 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Wudhu;* dan Muslim, *Kitab Al-Kusuf.*

Kedua: Sedangkan orang-orang shiddiqun tidak akan ditanya. Karena martabat shiddiqun lebih tinggi daripada martabat syuhada. Jika para syuhada tidak ditanya, maka shiddiqun lebih-lebih lagi.

Juga karena shiddiq adalah kriterianya dapat dibenarkan dan benar. Dia telah diketahui kebenarannya, maka tidak perlu pengujian atas dirinya. Karena ujian adalah bagi orang yang diragukan, apakah dia benar atau dusta. Jika ia benar (jujur); maka tidak kepentingan menanyainya. Sebagian dari para ulama berpendapat bahwa mereka ditanyai karena dalil yang bersifat adil itu. *Wallahu a'lam.*

Ketiga: Sedangkan para syuhada yang terbunuh di jalan Allah, mereka tidak akan ditanya, karena jelasnya kebenaran iman mereka dengan bukti jihadnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah;, lalu mereka membunuh atau terbunuh ...." (At-Taubah: 111)

Allah juga berfirman,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (Ali Imran: 169)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

"Telah cukup dengan kemilau pedang di atas kepalanya sebagai ujian baginya." (Ditakhrij oleh An-Nasa'i).[205]

Sedangkan *murabith* (pasukan penjaga perbatasan); jika ia meninggal dunia, maka ia aman dari fitnah/ujian karena kebenarannya yang sangat mencolok. Orang yang terbunuh di medan perang, atau akan sepertinya, atau dia lebih baik darinya. Karena dia telah mengorbankan dan menyerahkan nyawanya untuk musuh Allah demi meninggikan kalimatullah dan pembelaan bagi agama-Nya. Ini adalah dalil paling besar yang menunjukkan kebenaran imannya.

Keempat: Sedangkan *murabithun*, mereka tidak akan diuji. Maka, dalam *Shahih Muslim*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

205 Diriwayatkan An-Nasa'i (4/99).

رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ، جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفَتَّانَ

"Menjaga perbatasan dalam sehari semalam lebih baik daripada berpuasa satu bulan lengkap dengan qiyamullailnya. Jika ia mati, maka berlaku amal perbuatannya yang ia lakukan, dilangsungkan baginya rezekinya dan diamankan dari ujian."[206]

Kelima: Anak-anak kecil dan orang-orang gila, apakah mereka diuji?

Sebagian para ulama berkata, "Mereka diuji, karena mereka termasuk ke dalam cakupan umum. Dan juga karena mereka. Jika runtuh taklif dari mereka ketika mereka masih hidup, maka keadaan ketika mereka telah meninggal dunia akan berbeda dengan keadaan mereka ketika mereka masih hidup.

Sedangkan sebagian para ulama yang lain berkata, "Orang-orang gila dan anak-anak kecil tidak akan ditanya karena mereka tidak mukallaf (dibebani). Jika mereka tidak mukallaf, maka tiada perhitungan atas mereka. Karena tidak mungkin ada perhitungan, melainkan atas orang yang menanggung beban yang berhak dihukum jika maksiat. Sedangkan mereka tidak akan dihukum dan tiada lain bagi mereka selain pahala. Jika mereka melakukan amal perbuatan yang baik, maka mereka mendapatkan pahala karena perbuatan baiknya itu.

Jadi, keluarlah dari ucapan Penyusun *Rahimahullah*: فَإِنَّ النَّاسَ *'sesungguhnya manusia'* lima jenis manusia: para nabi, para shiddiqun, para syuhada, para murabithun, dan orang-orang yang tidak berakal, seperti: orang-orang gila dan anak-anak kecil.

Peringatan:

Manusia terbagi menjadi tiga bagian: orang-orang mukmin murni, orang-orang munafik, dua golongan ini akan diuji. Sedangkan yang ketiga adalah orang-orang kafir murni, yang berkenaan dengan ujian atas mereka menimbulkan perbedaan pendapat. Ibnul Qayyim di dalam *Kitab Ar-Ruuh* menguatkan bahwa mereka diuji.

Dan apakah umat-umat terdahulu ditanya pula?

Sebagian para ulama berpendapat –dan inilah pendapat yang benar– bahwa mereka ditanya. Karena jika umat ini –yang merupakan

---

206 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Imarah*, Bab "Fadhl Ar-Ribath fii Sabillillah".

umat paling mulia– ditanya, maka umat di bawahnya tentu harus ditanya.

فِي قُبُورِهِمْ، فَيُقَالُ لِلرَّجُلِ

"Di dalam kubur mereka,[1] *maka kepada seseorang dikatakan..*[2]*"*

[1] Ungkapan فِي قُبُورِهِمْ *'di dalam kubur mereka'*. Adalah bentuk jamak dari قَبْر *'kubur'*; yaitu tempat menguburkan orang yang meninggal dunia. Yang dimaksud adalah yang lebih umum sehingga mencakup alam barzakh, yaitu masa antara kematian seseorang hingga tiba hari Kiamat. Baik orang meninggal itu dikuburkan atau dimakan binatang buas di daratan, ikan besar di laut, atau dibinasakan oleh angin.

Yang jelas, ujian tidak akan dilaksanakan, melainkan setelah habis keadaan duniawi ini dan menuju ke alam akhirat. Jika penguburannya terlambat satu hari atau lebih, maka orang itu tidak ditanya hingga dikuburkan.

[2] Ungkapan فَيُقَالُ لِلرَّجُلِ *'maka, kepada seseorang dikatakan'*. Yang mengatakan itu adalah dua malaikat yang datang kepada seseorang di dalam kuburnya, lalu keduanya mendudukkannya, lalu menanyainya. Sehingga orang yang telah meninggal itu mendengar suara sandal orang-orang yang pulang setelah menguburkannya. Kedua malaikat itu menanyainya. Maka, merupakan bagian dari petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika dilakukan penguburan mayit harus berdiri di atasnya dan mengucapkan,

اسْتَغْفِرُوْا لأَخِيْكُمْ، وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ

"Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian dan mintakanlah pula keteguhan untuknya, sesungguhnya dia sekarang sedang ditanyai."[207]

Muncul di dalam sebagian atsar bahwa nama kedua malaikat itu adalah Mungkar dan Nakir.[208]

Sebagian para ulama mengingkari dua nama itu dan berkata, "Bagaimana malaikat itu dinamai dengan dua buah nama yang buruk

---

207 Diriwayatkan Abu Dawud (3221).

208 Lihat *Sunan At-Tirmidzi* (1083).

itu, sedangkan mereka adalah makhluk yang disifati oleh Allah dengan sifat-sifat terpuji. Di situlah letak kelemahan hadits ini."

Sebagian yang lain berpendapat bahwa hadits ini bisa dijadikan hujjah, dan sesungguhnya penamaan itu bukan karena keduanya mungkar dari sisi dzatnya, tetapi karena keduanya mungkar karena mayit tidak mengetahui keduanya dan dia tidak memiliki pengetahuan sebelum itu tentang keduanya. Ibrahim telah berkata kepada para tamunya dari kalangan para malaikat,

قَوْمٌ مُنْكَرُوْنَ

"... *(Kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.*" (Adz-Dzariyat: 25)

Jadi, dia tidak mengetahui siapa mereka. Maka, yang ini adalah Mungkar dan Nakir, karena keduanya tidak dikenal oleh mayit.

Kemudian, apakah kedua sosok malaikat itu adalah dua malaikat baru yang ditugasi mengurus para ahli kubur; atau keduanya malaikat penulis di kanan dan kiri seseorang?

Di antara para ulama ada yang mengatakan, "Keduanya adalah dua sosok malaikat yang selalu menemani seseorang. Setiap orang memiliki dua sosok malaikat ketika di dunia yang mencatat semua amal perbuatannya. Kemudian di dalam kubur keduanya menanyainya dengan tiga buah pertanyaan tersebut."

Di antara mereka ada yang berkata, keduanya adalah malaikat yang lain. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"*Dan tiada yang mengetahui tentara Tuhanmu, melainkan Dia sendiri.*" (Al-Muddatstsir: 31)

Para malaikat adalah makhluk yang jumlahnya sangat banyak. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ (وَالأَطِيْطُ: صَرِيْرُ الرَّحْلِ)، مَا مِنْ مَوْضِعِ شِبْرٍ (أَوْ قَالَ: أَرْبَعِ أَصَابِعَ) إِلاَّ وَفِيْهِ مَلَكٌ قَائِمٌ للهِ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ.

"*Langit berbunyi gemeretak dan dia memang layak untuk berbunyi gemeretak (athith adalah bunyi binatang tunggangannya); tiada suatu tempat seukuran sejengkal (atau dikatakan: empat jari); me-*

lainkan di dalamnya sesosok malaikat yang sedang berdiri, atau ruku', atau sujud untuk Allah"[209]

Langit itu sangat luas sisi-sisinya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* (Adz-Dzariyat: 47)

Yang penting, tidaklah aneh jika Allah *Azza wa Jalla* menciptakan dua sosok malaikat untuk setiap satu orang yang telah dikuburkan yang dikirim kepadanya. Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu.

مَـــنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِيْنُكَ؟ وَمَـــنْ نَبِيُّكَ؟ فَيُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْـــنَ آمَنُـــوْا بِالْقَـــوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

"*Siapa Rabbmu?*[1] *Apa agamamu?*[2] *Siapa nabimu?*[3] *Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat*[4]."

[1] Yakni, siapa Rabbmu yang telah menciptakanmu, yang kamu sembah, dan kamu khususkan untuk ibadahmu? Demi ketertiban kalimat ini, yaitu tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah.

[2] Yakni, apa amal perbuatanmu yang dengannya kamu memuliakan Allah dan dengannya kamu mendekatkan diri kepada-Nya?

[3] Yakni, siapa nabi yang kamu beriman kepadanya dan kamu mengikutinya?

[4] Dengan kata lain, menjadikan mereka teguh dan tidak ragu-ragu dalam menjawab.

الْقَوْلِ الثَّابِتِ *'ucapan yang teguh'* adalah tauhid. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh, dan cabangnya (menjulang) ke langit."* (Ibrahim: 24)

Ungkapan فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ *'dalam kehidupan di dunia dan di akhirat'*. Bisa berarti bahwa kalimat ini berkaitan dengan kata يُثَبِّتُ

---

209 Diriwayatkan Ahmad (5/173), At-Tirmidzi (2312), Ibnu Majah (4190).

'meneguhkan'; yakni Allah meneguhkan orang-orang mukmin di dunia dan di akhirat. Juga bisa berarti bahwa kata-kata itu berkaitan dengan الثابت sehingga menjadi sifat bagi 'perkataan', yakni perkataan itu sangat kokoh di dunia dan di akhirat.

Akan tetapi, makna yang pertama lebih baik dan lebih dekat, karena Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh); maka berteguh hatilah kamu ...."* (Al-Anfal: 45)

Allah juga berfirman,

> *"(Ingatlah); ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'."* (Al-Anfal: 12)

Jadi, mereka sangat teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat dengan perkataan yang teguh itu.

فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ رَبِّيَ اللهُ، وَالْإِسْلاَمُ دِيْنِي، وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّي وَأَمَّا الْمُرْتَابُ

فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ

"Maka, seorang mukmin berkata, 'Rabbku adalah Allah, Islam adalah agamaku dan Muhammad adalah Nabiku'[1]. *Sedangkan orang yang ragu, maka ia berkata, 'Hah, hah, aku tidak tahu. Aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu sehingga aku mengatakannya pula'*[2]."

[1] Sehingga seorang mukmin berkata, "Rabbku adalah Allah, ketika dikatakan kepadanya, "Siapa Rabbmu?" Jika dikatakan kepadanya, "Apa agamamu?" Maka, dia menjawab, "Islam adalah agamaku." Dia juga mengatakan, "Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah nabiku", jika dikatakan kepadanya, "Siapa nabimu?"

Dengan demikian semua jawabannya benar. Maka, penyeru dari arah langit berseru, "Hamba-Ku benar, hamparkan baginya permadani dalam surga. Beri dia pakaian surga dan bukakan baginya pintu menuju surga."

[2] Ungkapan وَأَمَّا الْمُرْتَابُ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ 'sedangkan orang yang ragu, maka ia berkata, 'Hah?!, hah?!, aku tidak tahu. Aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu sehingga aku mengatakannya pula'.'

الْمُرْتَابُ *'orang yang ragu-ragu'*. Orang yang penuh keraguan dan munafik dan sejenisnya. فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ *'maka, ia berkata, 'Hah?!, hah?!, aku tidak tahu. Aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu sehingga aku mengatakannya pula';'* yakni iman belum masuk ke dalam hatinya. Akan tetapi, ia mengatakan sebagaimana perkataan orang, sebelum iman masuk ke dalam hatinya.

Renungkan ucapannya: هَاهْ هَاهْ *'hah, hah'*; seakan-akan ada sesuatu yang kurang padanya. Dia ingin mengingat-ingat hal itu. Yang demikian sangat merugikan baginya. Dia mengkhayalkan untuk menemukan jawaban. Akan tetapi, terdapat halangan antara dirinya dan jawaban yang dia inginkan. Sehingga dirinya hanya mengatakan, "هَاهْ، هَاهْ *'hah?!, hah?!'*", lalu berkata, "سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ *'aku pernah mendengar orang-orang mengatakan sesuatu sehingga aku mengatakannya pula'*."

Dia tidak menjawab, "Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, nabiku adalah Muhammad", karena ketika di dunia dia adalah orang yang ragu dan bimbang.

Demikianlah jika seseorang ditanya ketika di dalam kubur dan menjadi orang sangat membutuhkan jawaban yang benar. Namun, dia tidak mampu dan mengatakan, "Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu dan aku hanya mengikuti mereka."

Jadi, imannya hanya dalam ucapan belaka.

فَيُضْرَبُ بِمِرْزَبَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ لَصَعِقَ

"Maka, ia dipukul[1] *dengan godam dari besi*[2] *sehingga berteriak sangat keras yang didengar oleh segala sesuatu*[3] *selain manusia, jika didengar oleh manusia tentu dia akan pingsan*[4]*."*

[1] Yakni, orang-orang yang tidak bisa menjawab, apakah dia seorang kafir atau seorang munafik. Yang memukulnya adalah dua malaikat yang menanyai keduanya.

[2] مِرْزَبَةٌ adalah godam yang terbuat dari besi. Telah muncul dalam sebagian riwayat bahwa jika seluruh warga Mina berkumpul, maka mereka tidak akan mampu mengangkatnya.

Jika seseorang dipukul dengannya, maka ia pasti akan berteriak yang teriakannya bisa didengar oleh segala sesuatu kecuali oleh manusia.

Yakni, teriakan yang sampai terdengar oleh segala sesuatu, semua yang ada di sekitarnya mendengar teriakannya. Dan bukan segala sesuatu di seluruh dunia mendengarnya. Kadang-kadang apa yang didengar itu memberikan pengaruh yang sangat kuat, sebagaimana suatu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di dekat kuburan orang-orang musyrik ketika beliau sedang berlalu dengan menunggang keledainya. Sampai-sampai beliau berubah posisi duduknya sehingga menjadi miring dan hampir saja terlempar dari keledainya. Karena keledainya mendengar mereka yang sedang disiksa.[210]

Ungkapan إِلَّا الْإِنْسَانَ *'selain manusia'*; yakni manusia tidak mendengar teriakan itu. Hal itu karena hikmah-hikmah yang agung, di antaranya:

1. Apa yang diisyaratkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya,

   فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوْا، لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ

   "Jika kalian tidak saling mengubur pasti aku berdo'a kepada Allah agar menjadikan kalian semua mendengar adzab kubur sebagaimana yang kudengar."[211]

2. Dalam penyembunyian kejadian itu adalah perlindungan bagi mayit.
3. Yang demikian tidak mengejutkan keluarganya, karena jika keluarganya mendengar suara keluarganya yang sudah meninggal yang disiksa dan berteriak, maka mereka tidak akan merasa tenang.
4. Untuk tidak mempermalukan keluarganya, karena semua orang bakal berkata, "Ini anak kalian, ini ayah kalian, ini saudara kalian, dan lain sebagainya."

---

210 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha.*

211 *Ibid.*

5. Kita bisa menjadi binasa karena suara itu bukan ringan, tetapi suara yang sangat bisa merontokkan hati dari gantungannya sehingga manusia bisa mati karenanya atau pingsan.
6. Jika manusia mendengar teriakan histeris orang-orang yang sedang disiksa, tentu iman kepada adzab kubur masuk ke dalam bab iman kepada *syahadah* 'kenyataan' dan bukan bab iman kepada yang gaib. Dengan demikian hilanglah maslahat ujian kubur, karena manusia pasti akan beriman kepada apa-apa yang ia saksikan. Akan tetapi, jika manusia tidak tahu semua itu dan hanya tahu dari berita tentangnya, maka menjadi bab iman kepada perkara gaib.

Peringatan:

Ungkapan Penyusun *Rahimahullah*:
فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهَا الإِنْسَانُ لَصَعِقَ *'sehingga berteriak yang sangat keras yang didengar oleh segala sesuatu selain manusia, jika didengar oleh manusia tentu dia akan pingsan'*; tetapi muncul ungkapan .... فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الإِنْسَانَ *'sehingga berteriak sangat keras yang didengar oleh segala sesuatu selain manusia'* berkenaan dengan ucapan jenazah yang sedang diusung para lelaki di atas pundak mereka. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً، قَالَتْ: قَدِّمُوْنِي! وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا! أَيْنَ يَذْهَبُوْنَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ لَصَعِقَ

"Jika mayit itu adalah orang shalih, maka ia berkata, 'Segerakan aku!' dan jika mayit itu bukan orang shalih, maka ia berkata, 'Aduhai celaka aku!' Ke mana mereka membawanya?' Suaranya didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia. Jika ia mendengarnya, pasti ia akan pingsan'."[212]

Berkenaan dengan teriakan di dalam kubur, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ غَيْرُ الثَّقَلَيْنِ

---

[212] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Janaiz.*

"Sehingga ia berteriak dengan histeris yang didengar oleh apa yang ada di sekitarnya selain jin dan manusia"[213]

Yang dimaksud dengan الثَّقَلَيْنِ adalah manusia dan jin.

ثُمَّ بَعْدَ هَذِهِ الْفِتْنَةِ إِمَّا نَعِيمٌ وَإِمَّا عَذَابٌ

"Setelah ujian itu, bisa mendapatkan kenikmatan atau adzab(1)*."*

(1) ثُمَّ *'kemudian'*; kata ini secara mutlak digunakan untuk menunjukkan urutan-urutan; dan bukan untuk menunjukkan urutan dengan interval waktu. Karena manusia langsung diadzab atau diberi kenikmatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka bahwa jika seseorang mengatakan "aku tidak tahu", maka dia langsung dipukul dengan godam dari besi. Sedangkan orang yang menjawab dengan benar, maka dibukakan baginya pintu menuju surga dan diluaskan baginya kuburnya.

Kenikmatan atau adzab ini mengenai badan, ruh, atau mengenai badan dan ruh sekaligus?

Kita katakan, "Yang paling populer di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa pada pokoknya pada ruh. Sedangkan badan mengikutinya. Sebagaimana adzab di dunia mengenai badan, sedangkan ruh mengikutinya. Juga sebagaimana hukum syariat di dunia pada yang zhahir saja, sedangkan di akhirat kebalikannya. Di dalam kubur adzab atau kenikmatan mengenai atas ruh, sedangkan badan mengikutinya dengan bentuk segala pengaruh atasnya. Bukan dengan cara masing-masing unsur menerima adzabnya. Bisa jadi adzab itu atas badan dan ruh mengikutinya. Sedangkan kenikmatan atas ruh, sedangkan badan mengikuti saja. Akan tetapi, yang demikian tidak terjadi, melainkan dalam kasus yang sangat sedikit. Tetapi pokoknya adalah bahwa adzab itu atas ruh, sedangkan badan mengikutinya.

Ungkapan إِمَّا نَعِيمٌ وَإِمَّا عَذَابٌ *'bisa mendapatkan kenikmatan atau adzab'*; dalam ungkapan ini penetapan adanya kenikmatan atau adzab di dalam kubur. Hal itu ditegaskan oleh Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahkan kita harus mengatakan, "Juga ijma' kaum Muslimin."

---

213 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Janaiz*, Bab "Maa Ja'a fii Adzab Al-Qabr".

■ Dari Kitabullah adalah bahwa tiga golongan yang disebutkan di bagian akhir surat Al-Waqi'ah sangat jelas tetapnya adzab kubur dan kenikmatannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka, mengapa ketika nyawa sampai ke kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?, adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah); maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka."* (Al-Waqi'ah: 83-94)

Ini adalah perkara yang sangat jelas. Terdengar orang yang sedangkan dalam kondisi sakaratul maut mengucapkan selamat datang kepada malaikat dengan mengatakan, "Selamat datang." Kadang-kadang mengatakan, "Selamat datang, duduklah di sini! Sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Qayyim *Rahimahullah* dalam kitabnya *Ar-Ruh*. Dan kadang-kadang merasa bahwa orang ini melihat sesuatu yang sangat menakutkan sehingga wajahnya berubah ketika meninggal dunia jika telah turun kepadanya malaikat adzab, *na'udzu billah*.

Di antara dalil-dalil Al-Qur`an, firman Allah berkenaan tentang keluarga Fir'aun,

> *"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang."* (Al-Mukmin: 46)

Ini yang terjadi sebelum tiba hari Kiamat, dengan dalil firman Allah,

> *"Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras'."* (Ghafir: 46)

Juga dari dalil Al-Qur`an firman Allah,

> *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu'."*

Mereka sangat tamak kepada nyawanya. Mereka tidak mau nyawanya keluar dari tubuhnya karena mereka telah diberi berita mengenai adzab dan siksaan. Sehingga Anda melihat ruh enggan untuk keluar. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

أَخْرِجُوْا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ

"Keluarlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan ...." (Al-An'am: 93)

الْيَوْمَ *'di hari ini'* ال untuk menunjukkan waktu yang sedang berjalan. Sebagaimana firman Allah,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu ...." (Al-Maidah: 3)

Yakni, pada hari yang sedang berjalan ini.

Demikian juga kalimat الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ *'di hari ini kamu dibalas'*; ال untuk menunjukkan waktu yang sedang berjalan. Maksudnya adalah pada hari di mana malaikat datang untuk mencabut ruh-ruh mereka. Ini berkonotasi bahwa mereka diadzab sejak keluarnya ruh-ruh mereka, dan inilah adzab kubur.

Di antara dalil Al-Qur`an juga, firman Allah *Ta'ala*,

"... (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salaamun-`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (An-Nahl: 32)

Ini terjadi ketika suatu proses kematian.

Oleh sebab itu, muncul dalam hadits shahih,

يُقَالُ لِنَفْسِ الْمُؤْمِنِ: اُخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ

"Dikatakan kepada jiwa seorang mukmin, 'Keluarlah wahai jiwa yang tenang untuk menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya'."[214]

Sehingga jiwa itu menjadi senang dengan berita gembira itu dan keluar dengan patuh dan sangat mudah, sekalipun kadang-kadang badan merasa sakit pula, tetapi ruh taat dan merasa bahagia.

---

[214] Telah ditakhrij di atas.

■ Sedangkan sunnah yang berkenaan dengan adzab dan kenikmatan kubur adalah sunnah yang mutawatir. Di antaranya adalah hadits yang telah baku di dalam kitab shahihain dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu pada dua kubur, seraya beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ ... الحديث

"Sesungguhnya keduanya sedang disiksa dan keduanya bukan disiksa karena dosa besar ...."[215]

■ Sedangkan ijma' bahwa setiap Muslim mengatakan dalam shalat mereka, "Aku berlindung kepada Allah dari adzab Jahannam dan adzab kubur ...." Jika adzab kubur adalah sesuatu yang tidak baku, maka tidak benar mereka berlindung kepada Allah darinya karena tidak logis seseorang berlindung kepada Allah dari sesuatu yang tiada wujudnya. Ini menunjukkan bahwa mereka beriman kepadanya.

Jika seseorang berkata, "Apakah adzab atau kenikmatan di dalam kubur itu abadi atau terputus?"

Maka, jawabnya hendaknya dikatakan,

■ Adapun adzab bagi orang-orang kafir adalah abadi. Tidak mungkin adzab itu akan dihilangkan dari mereka. Karena mereka adalah orang yang paling berhak untuk menerimanya. Juga jika dihilangkan adzab itu dari mereka, tentu itu adalah istirahat bagi mereka, sedangkan mereka bukan orang yang layak untuk itu. Secara terus-menerus mereka menerima siksa hingga hari Kiamat. Sekalipun sangat panjang waktunya, namun kaum Nuh yang ditenggelamkan masih diadzab dalam api di mana mereka dimasukkan ke dalamnya. Adzab mereka itu berkelanjutan hingga hari Kiamat. Demikian juga, keluarga Fir'aun dipanggang di atas api pagi dan petang.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa diadakan keringanan bagi orang-orang kafir di antara dua tiupan sangkakala. Mereka mengambil dalil dari firman Allah,

قَالُوْا يَاوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا

"Mereka berkata: 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?'." (Yasin: 52)

---

[215] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Janaiz*, Bab "Adzab Al-Qabr min Al-Ghibah wa Al-Baul."; dan Muslim, *Kitab Ath-Thaharah*, Bab "Ad-Dalil 'ala Najasah Al-Baul".

Akan tetapi, ini bukan sesuatu yang lazim, karena kubur mereka adalah tempat berbaring mereka, sekalipun mereka diadzab di dalamnya.

II Sedangkan orang-orang mukmin yang maksiat yang mana Allah *Ta'ala* menetapkan adzab atas mereka, maka adzab mereka bisa abadi dan ada yang tidak abadi. Bisa lama dan bisa tidak lama, sesuai dengan kadar dosa mereka dan permaafan Allah *Azza wa Jalla* untuk mereka.

Adzab di dalam kubur jauh lebih ringan daripada adzab di hari Kiamat. Karena adzab dalam kubur itu tiada kerugian dan kehinaan di dalamnya. Akan tetapi, di akhirat di dalam adzabnya kerugian dan kehinaan, karena para saksi berada di sana. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)."* (Ghafir: 51)

Jika seseorang berkata, "Jika seseorang hancur, dimakan binatang buas, atau dihembus angin kencang, maka bagaimana adzabnya dan bagaimana pula pertanyaan baginya?"

Jawab: Allah *Azza wa Jalla* atas segala sesuatu. Ini adalah perkara gaib, maka Allah Mahakuasa untuk mengumpulkan benda-benda itu yang ada di alam gaib. Jika kita menyaksikannya di dunia dia hancur tercerai-berai, tetapi di alam gaib Allah mengumpulkannya kembali.

Perhatikan para malaikat turun untuk mencabut nyawa manusia di tempat itu juga, sebagaimana firman Allah,

> *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat."* (Al-Waqi'ah: 85)

Demikianlah kita tidak melihat mereka.

Malaikat maut itu berbicara dengan ruh, sedangkan kita tidak mendengarnya.

Kadang-kadang Jibril muncul di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berbicara dengannya dengan wahyu di tempat yang sama. Sedangkan orang banyak tidak melihat dan tidak pula mendengarnya.

Alam gaib, selamanya tidak mungkin dikiaskan dengan alam kenyataan. Ini adalah bagian dari hikmah Allah. Jiwa Anda yang ada di dalam diri Anda, tetapi Anda tetap tidak tahu bagaimana kaitannya dengan badan Anda itu? Bagaimana nyawa itu tersebar di seluruh badan?

Bagaimana keluar dari diri Anda ketika Anda tidur? Apakah Anda merasakannya bahwa ketika Anda bangun tidur ia kembali kepada diri Anda? Dari bagian mana dia masuk ke dalam diri Anda?

Alam gaib, tiada di dalamnya selain penerimaan saja. Tidak mungkin dilakukan kias berkenaan dengannya sama sekali. Maka, Allah *Azza wa Jalla* mengumpulkan sesuatu yang terpencar-pencar dari badan yang mengalami kehancuran yang telah dihembus angin kencang. Lalu setelah itu terjadi pertanyaan, adzab, dan kenikmatan, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahakuasa atas segala sesuatu.

Jika seseorang berkata, "Sesosok mayit dikubur pada tempat yang sangat sempit, maka bagaimana diluaskan kuburnya itu menjadi seluas mata memandang?"

Jawab: Alam gaib tidak bisa dikiaskan dengan alam kenyataan. Akan tetapi, kita dipastikan bahwa seseorang menggali lubang seluas mata memandang, dikuburkan mayit di dalamnya, lalu ditimbunkan tanahnya kembali, maka orang yang tidak mengetahui lubang galian ini, apakah dia melihatnya atau tidak melihatnya? Tidak diragukan bahwa dia tidak melihatnya, padahal ini di alam kenyataan, namun demikian dia tidak mengetahui luas dan lubang itu sendiri kecuali siapa yang menyaksikannya.

Jika seseorang berkata, "Kita melihat sesosok mayit kafir jika kita gali kuburnya setelah sehari atau dua hari, kita melihat tulang-tulang iganya tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh tempatnya yang sangat sempit?"

Jawabnya sebagaimana jawaban yang lalu, yaitu: Ini adalah kejadian di alam gaib. Boleh saja berbeda. Jika hal itu dibuka, maka Allah mengembalikannya seperti sedia kala dan segala sesuatu dikembalikan ke tempatnya semula, sebagai ujian bagi para hamba-Nya. Karena, jika tulang-tulang rusuk itu berpencar-pencar, sedangkan kita telah menguburkannya dengan rapi, maka jadilah iman kepada yang demikian adalah iman kepada sesuatu kenyataan.

Jika seseorang berkata sebagaimana yang dikatakan oleh para filosof, "Kita meletakkan air raksa di badan mayit. Dia adalah suatu benda yang paling mudah bergerak dan selalu cair. Jika kita lihat pada keesokan harinya, kita lihat air raksa itu masih sebagaimana semula. Sedangkan Anda mengatakan, "Malaikat datang dan mendudukkan orang itu. Orang yang duduk, bagaimana air raksa masih tetap ada padanya?"

Kita mengatakan sama dengan yang kita katakan di atas. Ini adalah bagian dari alam gaib. Maka, kita harus beriman dan membenarkan. Bisa saja Allah mengembalikan air raksa itu ke tempatnya semula setelah mengalami perubahan posisi ketika mayit duduk.

Kita juga mengatakan, "Lihat orang yang sedang tidur. Dia melihat berbagai hal jika sesuai dengan penglihatannya kepada sesuatu itu, maka dia tidak mungkin masih tetap di atas kasur yang ada di atas dipannya. Padahal, kadang-kadang mimpi adalah benar dari Allah. Sehingga Anda mengalami seperti apa yang orang lihat dalam mimpinya. Namun, demikian, kita tetap beriman kepada sesuatu itu."

Jika orang dalam tidurnya memimpikan sesuatu yang tidak ia sukai, maka dia menjadi gelisah. Sedangkan jika ia bermimpi mengalami sesuatu yang ia sukai, maka ia menjadi merasa bahagia. Semua ini menunjukkan bahwa perkara ruh bukan bagian dari perkara di alam nyata ini. Semua perkara gaib tidak mungkin bisa dikiaskan dengan perkara-perkara di alam nyata. Nash-nash yang benar tidak mungkin ditolak karena kita merasa jauh dari apa-apa yang ditunjukkannya sesuai dengan yang ada di alam nyata.

فَصْلٌ:

إِلَى أَنْ تَقُوْمَ الْقِيَامَةُ الْكُبْرَى فَتُعَادُ الأَرْوَاحُ إِلَى الأَجْسَادِ

Pasal: "Hingga tiba Kiamat Kubra [1] lalu ruh-ruh dikembalikan kepada jasadnya [2]."

Pasal:

TENTANG KIAMAT KUBRA

[1] Kiamat Kubra adalah di mana manusia dibangkitkan dari kubur mereka untuk menghadap kepada Rabb alam semesta.

Penyusun *Rahimahullah* memberikan pemahaman kepada kita dengan ungkapannya Kiamat Kubra bahwa di sana ada Kiamat Sughra, yaitu Kiamat yang terjadi pada setiap orang secara individual. Setiap orang memiliki Kiamat. Siapa saja yang meninggal, maka tibalah kiamatnya.

Penyusun *Rahimahullah* tidak membahas tanda-tanda Kiamat. Dia tidak menyebutkannya, karena Penyusun *Rahimahullah* hendak berbicara tentang hari Akhir. Tanda-tanda Kiamat tiada lain adalah sekedar tanda-tanda sebagai peringatan akan dekat tibanya Kiamat agar bersiap-siap untuk itu bagi orang yang hendak bersiap-siap.

Sebagian ahli ilmu yang menyusun buku tentang *aqaid* 'keyakinan' menyebutkan tanda-tanda tibanya Kiamat di dalamnya. Sebenarnya tiada hubungan antara tanda-tanda Kiamat itu dan iman kepada hari Akhir. Tiada lain semua itu adalah perkara-perkara gaib yang disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur`an, lalu dirinci oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam sunnahnya.

[2] *Perkara yang pertama* yang akan terjadi di hari Kiamat adalah apa yang diisyaratkan oleh penyusun dalam ungkapannya: فَتُعَادُ الأَرْوَاحُ إِلَى الأَجْسَادِ *'lalu ruh-ruh dikembalikan kepada jasadnya'.*

Inilah perkara pertama, yaitu setelah tiupan sangkakala yang kedua dan setelah badan ditinggalkan oleh ruh dengan kematian. Ini bukan pengulangan apa yang terjadi di alam barzakh ketika mayit ditanyai tentang siapa Rabbnya, nabinya, dan apa agamanya. Yaitu, ketika

Allah memerintahkan kepada Israfil untuk meniup sangkakala, sehingga matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian dilakukan peniupan sangkakala sekali lagi sehingga ruh-ruh beterbangan dari sangkakala menuju ke dalam tubuhnya masing-masing dan menetap di dalamnya.

Berkenaan dengan ucapan Penyusun *Rahimahullah*: إِلَى الْأَجْسَادِ *'kepada jasadnya'* adalah indikasi bahwa ruh itu tidak keluar dari sangkakala, melainkan setelah semua tubuh kembali tercipta dengan utuh. Jika telah sempurna penciptaannya dilakukan peniupan sangkakala sehingga semua ruh dikembalikan ke dalam jasad masing-masing.

Dalam ungkapan تُعَادُ الْأَرْوَاحُ إِلَى الْأَجْسَادِ *'lalu ruh-ruh dikembalikan kepada jasadnya'* adalah dalil yang menunjukkan bahwa kebangkitan adalah pengulangan dan bukan sesuatu yang baru. Akan tetapi, pengulangan apa-apa yang telah hilang dan berubah. Jasad mengalami perubahan menjadi tanah. Tulang belulang menjadi sesuatu yang hancur luluh. Semua yang terpencar-pencar itu dikumpulkan kembali oleh Allah sehingga menjadi jasad yang utuh kembali. Sehingga semua ruh dikembalikan ke dalam jasadnya masing-masing. Sedangkan orang yang berpendapat bahwa jasad itu akan dicipta kembali yang baru adalah pendapat yang bathil yang ditolak oleh Al-Kitab, As-Sunnah, dan akal.

■ Sedangkan dalam Al-Kitab, bahwa Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (Ar-Ruum: 27)

Dengan kata lain, Allah mengembalikan ciptaan itu yang dulu telah dimulainya.

Dan dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: لَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ

> *"Allah Ta'ala berfirman, 'Tidaklah penciptaan pertama itu bagi-Ku lebih mudah daripada mengembalikannya'."*[216]

Segala sesuatu bagi Allah sangat mudah.

---

216 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir.*

Allah juga berfirman,

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya." (Al-Anbiya: 104)

Allah juga berfirman,

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat." (Al-Mukminun: 15-16)

Allah juga berfirman,

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'." (Yasin: 78-79)

■ Sedangkan dalam As-Sunnah, yang berkenaan dengan perkara ini sangat banyak, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan,

أَنَّ النَّاسَ يُحْشَرُوْنَ فِيْهَا حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

"Bahwasanya semua manusia akan dikumpulkan pada hari itu dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan."[217]

Manusialah yang dikumpulkan dan bukan yang lainnya.

Yang penting, kebangkitan adalah pengembalian jasad-jasad yang telah ada dahulu.

Jika Anda katakan, "Mungkin seseorang dimakan oleh binatang buas, sehingga tubuhnya yang dimakan binatang buas itu mengalami perubahan sehingga menyatu menjadi bagian binatang yang memakannya itu dan bercampur dengan darahnya, dagingnya, dan tulangnya, lalu keluar pada tahi dan kencingnya. Bagaimana jawaban atas pertanyaan yang sedemikian?"

Maka, jawabnya: Perkara demikian sangat mudah bagi Allah. Dia hanya mengatakan "jadilah", maka jadilah ia. Lalu tubuh yang dibangkitkan itu menjadi terbebas dari berbagai zat yang bercampur dengannya. Kekuasaan Allah di atas yang bisa kita bayangkan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

---

[217] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya`*; dan Muslim, *Kitab Al-Jannah.*

وَتَقُوْمُ الْقِيَامَةُ الَّتِي أَخْبَرَ اللهُ بِهَا فِي كِتَابِهِ، وَعَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ، وَأَجْمَعَ عَلَيْهَا الْمُسْلِمُوْنَ

"Kiamat yang terjadi, yang telah disampaikan oleh Allah di dalam Kitab-Nya, lewat lidah Rasul-Nya dan disepakati oleh kaum Muslimin[1]."

[1] Berikut ini tiga buah dalil: Kitabullah, sunnah Rasul-Nya, dan ijma' kaum Muslimin.

■ Sedangkan Kitabullah adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah menegaskan di dalam Kitab-Nya tentang Kiamat ini. Allah menyebutkannya dengan ciri-cirinya yang sangat dahsyat, yang mendorong tumbuhnya rasa takut dan bersiap-siap untuk itu.

Allah berfirman,

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi adzab Allah itu sangat keras." (Al-Hajj: 1-2)

Allah juga berfirman,

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?" (Al-Haaqqah: 1-3)

Allah juga berfirman,

Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (Al-Qari'ah: 1-5)

Sifat-sifat Kiamat itu di dalam Al-Qur`an sangat banyak. Semuanya sangat menakutkan dan mengerikan, karena sangat dahsyat. Jika kita tidak beriman kepadanya, maka kita tidak tergerak untuk beramal demi menghadapinya. Jadi, orang tidak akan beramal demi menyambut hari itu hingga ia beriman kepadanya dan disebutkan kepadanya ciri-ciri hari yang mendorongnya untuk beramal demi menghadapi hari itu.

■ Sedangkan sunnah, bahwa hadits yang menjelaskan Kiamat sangat banyak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan

dalam semua hadits itu apa-apa yang akan terjadi di dalam hari itu. Sebagaimana yang akan datang, insya Allah, ketika menyebutkan tentang telaga, jalan, Al-Kitab, dan lain sebagainya dari apa-apa yang dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

II Sedangkan ijma' –yang merupakan jenis dalil yang ketiga– bahwa kaum Muslimin telah sepakat secara mutlak iman kepada hari Kiamat. Oleh sebab itu, siapa saja yang mengingkarinya, maka dia adalah kafir. Kecuali, jika ia asing dan tidak mengenal tentang Islam. Maka, sesungguhnya yang demikian sangat dikenal. Jika terus-menerus ingkar setelah itu, maka dia kafir.

II Di sana masih ada dalil macam keempat, yaitu: kitab-kitab samawiyah, yang semuanya sepakat menetapkan adanya hari Akhir. Oleh sebab itu, orang-orang Yahudi dan Nasrani beriman kepada hari itu. Bahkan hingga sekarang mereka beriman kepada hari itu. Oleh sebab itu, kalian mendengar bahwa mereka berkata, "Fulan *Almarhum* atau *Rahimahullah* dan lain sebagainya", yang menunjukkan bahwa mereka beriman kepada hari Akhir hingga zaman kita sekarang ini.

II Kemudian macam kelima, yaitu: akal. Jika tiada hari tersebut, maka penciptaan semua makhluk adalah sia-sia. Sedangkan Allah sangat jauh dari kesia-siaan. Maka, apa hikmah suatu kaum diciptakan, diperintah, dilarang, diharuskan, disunnahkan baginya apa-apa yang disunnahkan, lalu mereka meninggal dunia, tanpa dihisab dan disiksa?

Oleh sebab itu, Allah berfirman,

"Maka, apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja); dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka, Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) `Arsy yang mulia." (Al-Mukminun: 115-116)

Allah juga berfirman,

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali." (Al-Qashash: 85)

Bagaimana mungkin Allah mewajibkan Al-Qur`an dan mewajibkan mengamalkan isinya, kemudian di sana tiada tempat kembali di mana kita dihisab sesuai dengan apa-apa yang telah kita laksanakan dari Al-Qur`an itu yang telah diwajibkan kepada kita?

Dengan demikian, dalil-dalil yang menunjukkan bahwa hari Akhir itu baku ada lima.

فَيَقُوْمُ النَّاسُ مِنْ قُبُوْرِهِمْ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

"*Maka, manusia bangkit dari kubur mereka untuk menghadap kepada Rabb alam semesta dengan keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan*[1]."

[1] *Perkara kedua* yang terjadi di hari Kiamat adalah apa-apa yang telah diisyaratkan dalam: فَيَقُوْمُ النَّاسُ مِنْ قُبُوْرِهِمْ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً '*maka, manusia bangkit dari kubur mereka untuk menghadap kepada Rabb alam semesta dengan keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan*'.

Ungkapan مِنْ قُبُوْرِهِمْ '*dari kubur mereka*'. Ini berdasarkan kepada mayoritas, jika tidak, maka kadang-kadang manusia tidak dikuburkan.

Ungkapan لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ '*untuk menghadap kepada Rabb alam semesta*'. Yakni, karena Allah *Azza wa Jalla* menyeru mereka.

Allah berfirman,

"*Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur).*" (Qaaf: 41-42)

Sehingga mereka bangkit dari kubur mereka karena seruan yang agung itu menuju kepada Rabb mereka *Azza wa Jalla*.

Allah berfirman,

"*Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?*" (Al-Muthaffifin: 4-6)

Ungkapan حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً '*dengan keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan*'. حُفَاةً '*tanpa alas kaki*'. Mereka tidak mengenakan sandal atau sepatu, yakni bahwa mereka tidak mengenakan pakaian untuk kaki.

عُرَاةً '*telanjang*'. Mereka tidak mengenakan pakaian untuk badan.

غُرْلاً '*tidak berkhitan*'. Tiada yang dikurangi sedikit pun dari tubuh mereka. الْغُرْلُ adalah bentuk jamak dari الأَغْرَلُ, yaitu orang yang tidak berkhitan. Dengan kata lain, kuluf yang dipotong ketika di dunia akan kembali kepada asalnya di hari Kiamat. Karena Allah berfirman,

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya." (Al-Anbiya: 104)

Sehingga dikembalikan secara sempurna seluruhnya dengan tidak dikurangi darinya sesuatu sedikit pun. Mereka kembali kepada ciri-ciri yang demikian dan bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan tentang hal ini, maka Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ فَقَالَ: اَلْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَلِكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ)

"Wahai Rasulullah, pria dan wanita sebagian melihat kepada sebagian yang lain?" Beliau bersabda, 'Perkaranya lebih dahsyat daripada menganggap penting hal itu'."[218] (Dalam riwayat yang lain: daripada untuk melihat sebagian kepada sebagian yang lain).

Setiap orang memiliki urusan yang menyibukkannya. Allah berfirman,

"... Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (Abasa: 34-37)

Tak seorang pria pun yang sempat melihat seorang wanita, tidak pula seorang wanita melihat seorang pria. Hingga anaknya sendiri atau ayahnya sendiri melarikan diri darinya karena takut dituntut hak-haknya olehnya. Jika demikian kenyataan pada hari itu, maka tidak mungkin bagi seorang wanita untuk melihat seorang pria; dan tidak pula pria melihat seorang wanita, karena perkara yang ada jauh lebih dahsyat dan lebih besar.

Sekalipun demikian, mereka semua setelah itu berpakaian. Orang yang mula-mula berpakaian adalah Ibrahim *Alaihishshalatu was Salam*, sebagaimana hal itu telah baku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[219]

---

218 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "Al-Hasyr". Dan riwayat yang lain oleh Muslim, *Kitab Al-Jannah*, Bab "Fana` Ad-Dunya".

219 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya`*, Bab "Qauluhu Ta'ala: Wattakhadzallahu Ibrahima Khalilan"; dan Muslim, *Kitab Al-Jannah*, Bab "Fana` Ad-Dunya".

وَتَدْنُو مِنْهُ الشَّمْسُ

"*Matahari mendekat kepada mereka*[1]."

[1] *Perkara ketiga* yang akan terjadi di hari Kiamat adalah sesuatu yang diisyaratkan dengan ungkapan وَتَدْنُو مِنْهُ الشَّمْسُ *'matahari mendekat kepada mereka'*.

تَدْنُو *'mendekat'*. Dengan kata lain, matahari akan lebih dekat kepada mereka dengan jarak kira-kira satu mil.

Mil ini bisa berarti jarak atau mil berarti sesuatu yang biasa dipakai untuk celak mata. Matahari itu sangat dekat. Jika sedemikian rupa panasnya ketika di dunia, sedangkan antara kita dengan matahari jarak yang sangat jauh sekali, maka bagaimana jika jaraknya hanya satu mil di atas kepala?[220]

Kadang-kadang seseorang berkata, "Yang telah diketahui sekarang ini adalah bahwa matahari jika lebih dekat seukuran sehelai rambut dari garis edarnya, maka akan membakar bumi seutuhnya. Bagaimana pada hari itu menjadi jaraknya menjadi sebegitu jauh, lalu makhluk bisa tidak terbakar?

Jawab atas pertanyaan itu adalah manusia akan dihimpunkan pada hari Kiamat. Tidak dengan kekuatan sebagaimana kekuatan yang mereka miliki sekarang ini. Akan tetapi, mereka lebih kuat, lebih besar, dan lebih mampu bertahan.

Jika manusia di zaman sekarang berdiri lima puluh hari di bawah terik matahari, tanpa naungan, tidak makan, dan tidak minum, maka dia tidak akan mampu melakukan seperti itu. Akan tetapi, mereka pasti mati. Akan tetapi, pada hari Kiamat mereka akan tetap tegak selama lima puluh ribu tahun, dengan tidak makan, tidak minum, dan dengan tanpa naungan kecuali orang yang dipayungi oleh Allah *Azza wa Jalla*, namun demikian mereka melihat peristiwa besar luar biasa, namun mereka tetap mampu bertahan.

Renungkanlah ahli neraka, bagaimana mereka memiliki ketahanan yang sedemikian besar itu. Allah berfirman,

> *"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain ...."* (An-Nisa: 56)

---

220 Lihat Shahih Muslim: *Kitab Al-Jannah*, Bab "Fii Shifat Al-Qiyamah".

Juga penghuni surga, manusia melihat kepada kerajaannya selama perjalanan lima puluh ribu tahun hingga tempat yang paling jauh, sebagaimana melihat kepada yang paling dekat. Sebagaimana hal itu telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[221]

Jika dikatakan, "Apa ada seseorang yang selamat dari matahari itu?"

Jawab: Ya, di sana ada sejumlah orang yang dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya. Sebagaimana hal itu telah disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي طَاعَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَافْتَرَقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمُ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Imam (pemimpin) yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, seorang yang hatinya selalu terikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya bersatu karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang pria yang diajak seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, namun ia berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', seseorang yang mengeluarkan suatu sedekah yang ia sembunyikan sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya dan seseorang yang berdzikir kepada Allah dengan sendirian, sehingga berlinang air matanya"[222]

Di sana juga ada kelompok lain yang dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya.

---

[221] Diriwayatkan Ahmad (2/64) dan At-Tirmidzi (2553).

[222] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adzan*, Bab "Man Jalasa fii Al-Masjid Yantazhiru Ash-Shalat"; dan Muslim, *Kitab Az-Zakat*, Bab "Fadhlu Ikhfa` Ash-Shadaqah".

Ungkapan لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ *'tiada naungan selain naungan-Nya'.* Yakni: naungan yang diciptakannya dan bukan seperti yang diperkirakan oleh sebagian orang, yaitu naungan dengan Dzat Rabb *Azza wa Jalla.* Ini adalah anggapan yang bathil, karena konsekuensinya matahari harus di atas Allah.

Maka, di dunia kita membangun naungan untuk kita. Pada hari Kiamat tiada naungan selain naungan yang diciptakan oleh Allah untuk menaungi siapa saja yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya.

وَيُلْجِمُهُمُ الْعَرَقُ

"Dan mereka itu dibungkam dengan keringat[1]*."*

[1] *Perkara keempat* yang akan terjadi di hari Kiamat adalah apa-apa yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dengan ungkapannya: وَيُلْجِمُهُمُ الْعَرَقُ *'dan mereka itu dibungkam dengan keringat'.*

وَيُلْجِمُهُمْ *'dan mereka itu dibungkam'.* Dengan kata lain, sampai pada tempat kekang yang ada pada seekor kuda, yaitu mulut. Akan tetapi, ini adalah batas yang dicapai oleh keringat. Jika tidak, maka bagi sebagian mereka keringat hanya sampai pada kedua mata kakinya, atau sampai kepada kedua lututnya, atau sampai kepada kedua sisi pinggangnya, dan sebagian dari mereka ada yang dibungkam oleh keringat. Jadi mereka berbeda-beda dalam perkara keringat ini. Mereka berkeringat karena panas yang sangat menyengat. Karena maqamnya adalah maqam berdesak-desakan, keras, dan matahari yang sangat dekat. Sehingga semua orang berkeringat sebagaimana yang terjadi di hari itu. Akan tetapi, mereka setimpal dengan amal perbuatannya.

Jika Anda katakan, "Bagaimana semua itu, sedangkan mereka berada pada satu tempat?"

Maka, jawabnya adalah bahwa kita telah mendapatkan kaidah yang mana kita wajib merujuknya. Yaitu, bahwa semua perkara gaib, wajib bagi kita beriman dan membenarkannya dengan tidak bertanya "bagaimana?", "kenapa?", karena semua itu adalah perkara di atas kemampuan otak kita. Sehingga kita tidak mungkin mengetahui dan meliputinya.

Apakah Anda melihat bahwa jika dua orang dikuburkan di dalam satu kubur, yang satu mukmin, sedangkan yang lain kafir. Maka, orang mukmin mendapatkan kenikmatan yang memang menjadi haknya,

sedangkan orang kafir mendapatkan adzab yang memang menjadi haknya. Keduanya dalam satu kubur. Demikianlah yang kita katakan berkenaan dengan keringat yang ada di hari Kiamat.

Jika Anda katakan, "Apakah Anda katakan bahwa Allah menghimpun orang yang dibungkam oleh keringat pada satu tempat, orang-orang yang keringatnya sampai kedua mata kaki pada satu tempat, orang-orang yang keringatnya sampai ke kedua lututnya di satu tempat, dan orang-orang yang keringatnya sampai ke pinggangnya pada satu tempat?"

Maka, jawabnya: Kita tidak memastikan yang demikian. *Wallahu a'lam*. Akan tetapi, kita mengatakan, "Boleh saja orang-orang yang keringatnya sampai mata kakinya digabung dengan orang-orang yang dibungkam oleh keringat. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Ini adalah sama dengan cahaya yang menjadi hak kaum mukminin, yang memancar di hadapannya dan dari sebelah kanannya. Sedangkan orang-orang kafir berada di dalam kegelapan. Maka, pada hari Kiamat kita wajib beriman kepadanya dan kepada apa-apa yang ada di dalamnya. Sedangkan bagaimana? kenapa? semua ini bukan urusan kita.

فَتُنْصَبُ الْمَوَازِيْنُ فَتُوْزَنُ بِهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ

"*Kemudian ditegakkan timbangan dengannya ditimbanglah semua amal para hamba*[1]."

[1] *Perkara kelima* yang akan terjadi di hari Kiamat adalah apa-apa yang disebutkan dalam ucapannya: فَتُنْصَبُ الْمَوَازِيْنُ فَتُوْزَنُ بِهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ *'kemudian ditegakkan timbangan dengannya ditimbanglah semua amal para hamba'*.

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan: الْمَوَازِيْنُ *'timbangan'* dalam bentuk jamak. Dalam berbagai nash telah muncul dengan bentuk jamak dan mufrad.

I Contoh dalam bentuk jamak, firman Allah:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat ...." (Al-Anbiya`: 47)

Juga firman Allah:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ. وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan); maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri." (Al-A'raf: 8-9)

■ Sedangkan contoh bentuk mufrad adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Dua buah kalimat yang sangat dicintai Ar-Rahman (Allah); ringan diucapkan dan berat dalam timbangan: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ *'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya dan Mahasuci Allah Yang Mahaagung'."*[223]

Dikatakan: فِي الْمِيْزَانِ dalam bentuk mufrad.

Bagaimana cara menggabungkan antara ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits ini?

Maka, menjawabnya kita katakan, "Semua itu digabungkan dengan ibarat sebagai sesuatu yang ditimbang yang pada kenyataan berbilang. Dimufradkan dengan pertimbangan bahwa dia adalah timbangan yang satu atau timbangan setiap umat. Atau yang dimaksud dengan timbangan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam:* ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ *'berat dalam timbangan'* adalah dalam hal bobotnya."

Akan tetapi, yang jelas *–wallahu a'lam–* bahwa timbangan itu adalah satu dan dijamakkan dengan melihat apa-apa yang ditimbang, dengan dalil firman Allah,

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ

"Maka, barangsiapa berat timbangan kebaikannya ..." (Al-A'raf: 8)

---

[223] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ad-Da'waat,* Bab "Fadhl At-Tasbih"; dan Muslim, *Kitab Adz-Dzikr,* Bab "Fadhl At-Tahlil wa At-Tasbih".

Akan tetapi, orang terhenti: apakah satu timbangan untuk semua umat; atau setiap umat memiliki satu timbangan. Karena semua umat, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai nash berbeda-beda dalam hal pahala mereka?

Ungkapan فَتُنْصَبُ الْمَوَازِيْنُ *'kemudian ditegakkan timbangan dengannya'*. Arti eksplisitnya adalah bahwa semua itu adalah timbangan nyata. Timbangan itu sesuai dengan apa yang ditimbang yang bisa berat atau ringan bobotnya. Yang demikian karena pada dasarnya kalimat-kalimat yang muncul di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah dibawa kepada sesuatu yang ditimbang yang sangat diketahui. Kecuali jika tegak dalil yang menunjukkan bahwa yang sebenarnya adalah berbeda dengan itu. Sesuatu yang paling dikenal menurut mereka yang menjadi partner bicara sejak turunnya Al-Qur`an Al-Karim hingga sekarang adalah bahwa timbangan itu adalah timbangan nyata, dan bahwa di sana ada yang berat dan ada yang ringan.

Satu jama'ah berbeda dengan pandangan ini:

⊕ Mu'tazilah berkata, "Tiada timbangan nyata di sana dan tiada kepentingan dengannya. Karena Allah telah mengetahui semua amal perbuatan para hamba-Nya dan jumlahnya. Akan tetapi, yang dimaksud dengan timbangan adalah timbangan maknawi (abstrak) yang sebenarnya adalah keadilan."

Tidak diragukan bahwa pendapat Mu'tazilah itu bathil, karena bertentangan dengan makna eksplisit dan ijma' para Salaf. Karena jika kita katakan yang dimaksud dengan timbangan adalah keadilan, maka tidak perlu kita ungkapkan dengan kata-kata "timbangan". Akan tetapi, kita ungkapkan saja dengan kata "keadilan". Karena yang demikian lebih disukai jiwa daripada kata "timbangan". Sebab itu, Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan ...."* (An-Nahl: 90)

⊕ Sebagian para ulama mengatakan, "Pemberatan bagi yang tinggi, karena dia mencapai keluhuran. Akan tetapi, yang benar adalah kita berlakukan timbangan dengan arti eksplisitnya dan kita katakan, 'Sesungguhnya yang lebih berat adalah yang turun, karena yang demikian ditunjukkan oleh hadits "pemilik kartu"[224]; yang di dalamnya bahwa semua dokumen melesat, sedangkan kartu lebih berat. Ini jelas bahwa yang lebih berat adalah yang turun'."

---

[224] Diriwayatkan Imam Ahmad (2/213) dan At-Tirmidzi yang menghasankannya (2639).

Ungkapan فَتُوزَنُ بِهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ 'dengannya ditimbanglah semua *amal para hamba*'. Ungkapan Penyusun *Rahimahullah* sangat tegas bahwa apa-apa yang ditimbang adalah amal perbuatan.

Di sini muncul dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Bagaimana amal perbuatan ditimbang, sedangkan amal adalah sifat yang berdiri di atas pelakunya dan bukan suatu jisim yang kemudian bisa ditimbang?

Jawab atas pertanyaan itu dengan dikatakan, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan amal perbuatan sebagai jisim-jisim. Yang demikian tidak aneh bagi kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Ia memiliki tandingan, yaitu: kematian. Dia dijadikan dalam bentuk seekor kambing kibas. Lalu disembelih di antara surga dan neraka[225]; padahal kematian adalah sesuatu yang abstrak dan bukan jisim. Yang menyembelih bukan malaikat kematian, tetapi kematian itu sendiri yang oleh Allah dijadikan sebagai jisim yang bisa disaksikan dan dilihat. Demikian juga, amal perbuatan yang dijadikan oleh Allah sebagai jisim-jisim yang kemudian ditimbang dengan timbangan nyata itu.

Pembahasan kedua: Ketegasan ungkapan Penyusun *Rahimahullah* bahwa yang ditimbang adalah amal perbuatan, baik yang bagus atau yang buruk.

Inilah arti eksplisit dari Al-Qur`an. Sebagaimana firman Allah,

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (Az-Zalzalah: 6-8).

Ini sangat jelas bahwa yang ditimbang adalah amal perbuatan: baik atau buruk.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ

225 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, Bab Qauluhu Ta'ala "Wa Andzirhum Yaumal Hasrati"; dan Muslim, *Kitab Al-Jannah*, Bab "An-Naar Yadkhuluha Al-Jabbaarun wa Al-Jannah Yadkhuluha Adh-Dhu'afa`".

"Dua buah kalimat yang sangat dicintai Ar-Rahman (Allah); ringan diucapkan dan berat dalam timbangan."[226]

Ayat ini tegas pula bahwa sangat jelas, bahwa sesuatu yang ditimbang adalah amal. Nash yang berkaitan dengan perkara ini sangat banyak jumlahnya.

Akan tetapi, di sana ada nash-nash kadang-kadang maknanya yang eksplisit bertentangan dengan hadits ini:

Di antaranya adalah hadits "pemilik kartu", sebagai orang yang didatangkan di hadapan orang banyak. Ditunjukkan kepadanya semua amal perbuatannya dalam arsip yang mencapai jumlah sembilan puluh sembilan arsip dan setiap arsip seluas mata memandang. Lalu dia menetapkan kartu itu sehingga dikatakan kepadanya, "Apakah engkau memiliki alasan atau kebaikan?" Dia menjawab, "Tidak, wahai Rabb!", maka Allah berkata kepadanya, "Benar, sesungguhnya engkau memiliki kebaikan di sisi Kami." Maka, diberikan kepadanya sebuah kartu kecil yang di dalamnya tertulis:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

"Maka, dia berkata, 'Wahai Rabb, kartu apa ini dan arsip apa yang tertulis di dalamnya ini?' Dikatakan kepadanya, 'Sungguh engkau tidak dizalimi.' Ia berkata, 'Kemudian arsip itu diletakkan di atas tangan timbangan dan kartu di atas tangan timbangan yang lain. Maka, terangkatlah arsip itu dan memberatlah kartu...'."[227]

Arti eksplisit dari semua ini adalah bahwa yang ditimbang lembaran-lembaran catatan amal.

④ Juga ada nash-nash yang lain yang menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah orang yang beramal, seperti:

Firman Allah,

"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka, hapuslah

---

226 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ad-Da'waat,* Bab "Fadhl At-Tasbih"; dan Muslim, *Kitab Adz-Dzikr,* Bab "Fadhl At-Tahlil wa At-Tasbih".

227 Diriwayatkan Ahmad (2/213); dan At-Tirmidzi (2639) dan dia menghasankannya.

amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat." (Al-Kahfi: 105)

Kadang-kadang dalam penarikan kesimpulan dalil dibantah dengan dasar ayat ini. Maka, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا *'dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat'* adalah *'memuliakan'*.

Juga seperti yang telah baku dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya mengambil siwak dari batang arok. Padahal, dia adalah orang yang sangat kecil kedua betisnya sehingga tiupan angin membuatnya tergoyang. Sehingga para shahabat tertawa melihatnya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dari apa kalian tertawa?" Mereka menjawab, "Dari dua betisnya yang kecil." Lalu beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَهُمَا فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh keduanya di dalam timbangan lebih berat daripada Uhud."[228]

Di sini menjadi tiga hal: amal, pelaku amal, dan lembaran-lembaran.

④ Maka sebagian para ulama berpendapat, sesungguhnya penggabungan antara keduanya adalah dengan mengatakan: "Sesungguhnya sebagian manusia ada yang ditimbang amalnya, sebagian manusia yang lain ditimbang lembaran-lembaran amalnya dan sebagian orang lagi ada yang ditimbang dirinya itu sendiri."

④ Sebagian para ulama berpendapat, penggabungan antara keduanya adalah dengan mengatakan: "Yang dimaksud dengan timbangan amal adalah bahwa amal itu ditimbang, sedangkan amal-amal itu tertulis di dalam lembaran-lembaran. Dan tetaplah timbangan pelaku amal-amal itu. Sehingga menjadi milik sebagian orang."

④ Akan tetapi, ketika kita menganalisa, maka kita temukan bahwa kebanyakan nash-nash menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah amal. Sebagian orang mengkhususkan, maka ditimbang lembaran-lembaran amalnya atau ditimbang dirinya sendiri.

Sedangkan yang muncul di dalam hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan dalam hadits pemilik kartu, maka yang demikian

---

[228] Diriwayatkan Ahmad (1/421).

menjadi perkara yang dikhususkan oleh Allah untuk para hamba yang Dia kehendaki.[229]

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Maka, barangsiapa yang berat timbangannya mereka itulah orang-orang yang beruntung[1]*."* (Al-A'raf: 8; Al-Mukminun: 102)

[1] فَمَنْ *'maka, barangsiapa'* adalah syartiyah. Sedangkan jawab syaratnya adalah kalimat: فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ *'mereka itulah orang-orang yang beruntung'.*

Kemudian muncul kalimat 'pemberian balasan' berbentuk jumlah ismiyah dengan pola *hashr* 'pembatasan'; yaitu: فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ *'mereka itulah orang-orang yang beruntung'.* Jumlah ismiyah mengandung arti kebakuan dan kontinu.

Lalu muncul dengan isim isyarah yang menunjukkan kepada 'jarak jauh', yaitu: فَأُولَئِكَ *'mereka itulah'.* Dan tidak mengatakan: فَهُمُ الْمُفْلِحُوْنَ *'maka, mereka adalah orang-orang yang beruntung'* sebagai isyarat kepada ketinggian martabat mereka.

Lalu muncul dengan gaya bahasa *hashr* dalam ungkapan هُمْ *'mereka'.* Dia adalah dhamir (kata ganti) mandiri yang memberikan pengertian *hashr* dan *tawkid* 'penegasan'. Sedangkan pemisahan terjadi antara khabar dan sifat.

الْمُفْلِحُ adalah orang yang beruntung mendapatkan apa-apa yang menjadi tuntutannya dan selamat dari apa-apa yang ia takut kepadanya. Sehingga ia mendapatkan keselamatan dari apa-apa yang tidak ia sukai dan mendapatkan apa-apa yang ia cintai.

Yang dimaksud dengan 'timbangan yang berat' adalah dominasi kebaikan atas keburukan.

Ungkapan فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ *'maka, barangsiapa yang berat timbangannya mereka itulah orang-orang yang beruntung'* di dalamnya ada kejanggalan ditinjau dari sisi bahasa Arab. Karena مَوَازِيْنُهُ *'timbangannya'* dengan dhamir dalam bentuk mufrad, sedangkan فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ 'mereka itulah orang-orang yang beruntung' dengan dhamir yang menunjukkan kepada jamak.

---

[229] Lihat jilid II kitab ini pada halaman 43, *Al-Fatawa,* nomor 167-169.

Jawabnya: Bahwa مَنْ adalah syartiyah yang sesuai dengan bentuk mufrad atau jamak. Maka, dengan memperhatikan lafazh kembalilah dhamir itu kepadanya dalam bentuk mufrad, sedangkan dengan memperhatikan makna, maka dhamir itu kembali kepadanya dalam bentuk jamak.

Setiap kali muncul مَنْ, maka dengan itu dhamir bisa kembali kepadanya dengan bentuk mufrad atau jamak. Yang demikian sangat banyak di dalam Al-Qur`an. Allah berfirman,

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللهُ لَهُ رِزْقًا

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya." (Ath-Thalaq: 11)

Anda lihat ayat yang mulia ini di dalamnya terdapat perhatian kepada lafazh kemudian kepada makna kemudian kepada lafazh lagi.

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُوْنَ

"Dan siapa saja yang timbangannya lebih ringan, maka mereka itulah orang-orang[1] *yang dirinya merugi dan mereka abadi di dalam Jahannam*[2]*."*
(Al-Mukminun: 103)

---

[1] Isim 'isyarah' di sini untuk menunjukkan jauhnya jarak karena rendahnya martabat mereka dan bukan karena tingginya martabat mereka.

[2] Ungkapan خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ *'mereka itulah orang-orang yang dirinya merugi'*. Orang kafir merugikan dirinya, keluarganya, dan hartanya. Firman Allah,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat'." (Az-Zumar: 15)

Sementara itu orang mukmin yang terus melakukan kebaikan adalah orang yang menguntungkan dirinya, keluarganya, dan hartanya yang ia ambil manfaatnya.

Maka, orang-orang kafir merugikan diri mereka sendiri, karena mereka tidak mengambil faidah dari keberadaannya di dalam dunia ini sedikit pun. Bahkan apa-apa yang mereka ambil hanyalah bahaya. Mereka juga merugikan hartanya, karena mereka tidak menyerap manfaatnya. Hingga mereka juga tidak memberikannya kepada manusia untuk dimanfaatkan olehnya. Sehingga semua hartanya tidak memberikan manfaat kepada mereka. Sebagaimana firman Allah,

> *"Dan tiada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya ...."* (At-Taubah: 54)

Mereka juga merugikan keluarga mereka, karena mereka di dalam neraka. Karena penghuni neraka tidak akan lembut kepada keluarganya. Bahkan dia akan tertutup di dalam petinya dan tidak bisa melihat bahwa orang lain lebih berat siksanya daripada dirinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan 'timbangan yang ringan' adalah dominasi keburukan atas kebaikan. Atau hilangnya kebaikan sama sekali. Jika kita katakan bahwa orang-orang kafir jika ditimbang amal perbuatannya, maka mereka sebagaimana makna eksplisit ayat yang mulia di atas dan lain-lainnya. Demikian satu di antara dua pendapat para ahli ilmu.

Sedangkan pendapat kedua adalah bahwa orang-orang kafir tidak ditimbang amal perbuatannya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?', yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka, hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat."* (Al-Kahfi: 103-105)

Wallahu a'lam.

وَتُنْشَرُ الدَّوَاوِيْنُ وَهُوَ صَحَائِفُ الْأَعْمَالِ

"Terbukalah arsip-arsip[1] *itu, dia adalah lembaran-lembaran catatan amal perbuatan."*[2]

[1] *Perkara keenam* yang akan terjadi di hari Kiamat adalah apa yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* sebagai berikut: وَتُنْشَرُ الدَّوَاوِيْنُ *'terbukalah arsip-arsip itu'.*

تُنْشَرُ *'terbuka'* artinya adalah terinci dan terbuka untuk pembacanya.

Sedangkan: الدَّوَاوِيْنُ *'arsip-arsip'*; adalah bentuk jamak dari الدِّيْوَان, yaitu arsip yang tertulis di dalamnya semua amal perbuatan. Sebagaimana dipakai dalam ungkapan دَوَاوِيْنُ بَيْتِ الْمَالِ *'arsip-arsip baitul maal'* dan lain sebagainya.

[2] Yakni, semua yang ditulis oleh malaikat yang ditugasi untuk mencatat semua amal perbuatan bani Adam. Allah berfirman,

> *"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari Pembalasan. Padahal, sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu); yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu); mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Infithar: 9-12)

Semua amal perbuatan itu akan ditulis. Dan akan selalu lekat dengan manusia di lehernya. Jika tiba hari Kiamat, Allah mengeluarkan kitab itu.

Allah berfirman,

> *"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'."* (Al-Isra`: 13-15)

Sebagian Salaf berkata, "Anda telah berlaku adil untuk menjadi penghisab atas diri Anda sendiri."

Tulisan pada lembaran-lembaran amal, baik untuk kebaikan atau untuk keburukan. Yang ditulis berupa kebaikan adalah apa-apa yang telah dilakukan manusia, apa-apa yang diniatkan dan apa-apa yang mereka sedang lakukan. Demikianlah tiga perkara:

■ Sedangkan apa-apa yang telah ia lakukan adalah jelas semuanya ditulis.

II Sedangkan apa-apa yang ia niatkan, maka akan ditulis baginya. Akan tetapi, akan ditulis pahala niat saja dengan sempurna. Sebagaimana dalam hadits shahih berkenaan dengan kisah seorang pria yang memiliki harta yang ia nafkahkan di jalan kebaikan. Pria fakir itu berkata, "Jika aku memiliki harta lagi, maka aku akan lakukan sebagaimana yang dilakukan oleh fulan." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ

"Maka, dia dengan niatnya pahala keduanya adalah sama."[230]

Dari aspek perbuatan menunjukkan bahwa pahala keduanya tidak sama. Ketika orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh orang-orang kaya mengalahkan kami. Maka, beliau bersabda kepada mereka,

تُسَبِّحُوْنَ وَتُحَمِّدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ

"Hendaknya kalian selalu bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setelah setiap shalat sebanyak tiga puluh tiga kali."

Ketika orang-orang kaya mendengar yang demikian, mereka melakukan hal yang sama. Kembalilah orang-orang fakir mengadu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka, beliau bersabda kepada mereka,

ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ

"Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki."[231]

Dan tidak mengatakan, "Kalian dengan niat kalian akan mendapatkan sebagaimana amal mereka."

Karena yang demikian adalah keadilan. Orang yang belum beramal tidak akan sama dengan orang yang telah beramal. Akan tetapi, sama dalam hal pahala niat saja.

II Sedangkan apa-apa yang sedang mereka kerjakan, terbagi menjadi dua bagian:

---

230 Bagian hadits yang diriwayatkan Ahmad (4/230) dan At-Tirmidzi (2325).

231 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adzan,* Bab "Adz-Dzikr ba'da Ash-Shalat"; dan Muslim, *Kitab Al-Masajid,* Bab "Istihbab Adz-Dzikr ba'da Ash-Shalat".

Pertama: Dia hendak melakukan sesuatu, lalu mengerjakannya dengan semampunya. Kemudian terjadi halangan yang menghalangi dirinya untuk menyempurnakan perbuatan itu.

Orang yang demikian akan ditulis pahala amalnya dengan sempurna. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju); maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." (An-Nisa`: 100)

Ini adalah kabar gembira bagi para penuntut ilmu, jika orang berniat menuntut ilmu hendak memberikan manfaat kepada orang banyak dengan ilmunya, dan memelihara sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta menyebarkan agama Allah di muka bumi. Lalu ia tidak mampu untuk itu karena meninggal dunia, ketika masih di tengah-tengah upaya menuntut ilmu, misalnya. Maka, baginya dituliskan pahala atas apa-apa yang ia niatkan dan apa-apa yang ia upayakan.

Bahkan, jika kebiasaan orang itu selalu berbuat, lalu karena suatu sebab ia terhalang untuk melakukan perbuatannya, maka baginya dituliskan pahalanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

"Jika seseorang menderita sakit atau dalam bepergian, maka dituliskan baginya sebagaimana apa-apa yang ia lakukan ketika tidak dalam bepergian atau ketika sehat."[232]

Bagian kedua: Seseorang menghendaki untuk mengerjakan sesuatu, lalu ia meninggalkannya dengan kemampuan melakukannya, maka baginya akan ditulis pahala kebaikannya dengan sempurna karena niatnya.

Sedangkan keburukan, akan ditulis setelah orang melakukannya. Juga ditulis baginya apa-apa yang dikehendaki dan diupayakan seseorang, tetapi ia tidak mampu melakukannya. Juga ditulis baginya apa-apa yang ia niatkan dan ia harapkan.

Yang pertama jelas.

Sedangkan yang kedua ditulis baginya dengan sempurna. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

232 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Jihad*, Bab "Yuktabu lil Musafir Mitslu maa Kaana Ya'malu fii Al-Iqamah".

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: لأَنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"'Jika dua orang Muslim bertemu dengan pedang keduanya, maka si pembunuh dan si terbunuh di dalam neraka.' Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, demikian si pembunuh, lalu bagaimana demikian pula si terbunuh?' Beliau menjawab, 'Karena dia sangat bersikeras untuk membunuh temannya'."[233]

Seperti dia ini adalah orang yang hendak minum khamar, tetapi ada penghalang baginya. Bagi orang seperti ini akan dituliskan dosa seutuhnya karena dia berupaya untuk itu.

Yang ketiga orang yang meniatkan sesuatu dosa dan sangat berharap bisa melakukannya (yaitu dengan melafazhkannya. *red.*) akan ditulis baginya dosa dengan seutuhnya, tetapi dengan niatnya. Yang demikian sebagaimana sebuah hadits yang di dalamnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan tentang pria yang oleh Allah diberi harta, lalu bertindak menurut hawa nafsunya (tanpa petunjuk), dan orang fakir yang berkata, "Jika aku memiliki harta, maka aku akan lakukan sebagaimana yang dilakukan fulan." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ

*"Maka, dia dengan niatnya (lalu melafazhkannya-*red.*) dosa keduanya (yang satu melakukan dan yang satunya lagi melafazhkannya-*red.*) adalah sama."*[234]

Jika seseorang ingin melakukan suatu keburukan, tetapi dia meninggalkannya, maka yang demikian terbagi menjadi tiga macam:

1. Jika ia meninggalkannya karena ketidakmampuannya, maka dia sama dengan orang yang melakukannya jika terus berupaya melakukannya.
2. Jika ia meninggalkannya karena Allah, ia mendapatkan pahala.

---

233 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman,* Bab "Qauluhu Ta'ala: Wa In Tha`ifataani Minal Mukminina Iqtataluu"; dan Muslim, *Kitab Al-Fitan,* Bab "Idza Tawajaha Al-Muslimaan Bisaifihima".

234 Bagian hadits yang diriwayatkan Ahmad (4/230) dan At-Tirmidzi (2325).

3. Jika ia meninggalkannya karena jiwanya sedang merasa bosan melakukannya atau tidak muncul dalam hatinya keinginan untuk melakukannya, maka yang demikian tidak mendapatkán pahala dan tidak pula dosa.

Allah *Azza wa Jalla* memberikan balasan atas suatu kebaikan lebih banyak daripada kebaikan itu sendiri dan tidak memberikan balasan atas dosa, melainkan seimbang dengan perbuatannya. Allah berfirman,

> *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."* (Al-An'aam: 160)

Semua ini karena kedermawanan Allah *Azza wa Jalla* dan karena rahmat Allah mendahului murka-Nya.

فَآخِذٌ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ وَآخِذٌ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ

"Maka, orang yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya[1] *dan orang yang mengambil kitabnya dengan tangan kirinya atau dari belakang punggungnya*[2]*."*

[1] Ungkapan فآخذ كتابه بيمينه *'orang yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya'*; آخذ *'orang yang mengambil'* adalah mubtada` dan khabarnya dihilangkan. Aslinya: فمنهم آخذ *'di antara mereka orang yang mengambil'*.

Boleh menetapkan mubtada` dengannya, sedangkan dia dalam bentuk nakirah, karena dia pada maqam rincian. Dengan kata lain, semua manusia terbagi-bagi. Di antara mereka ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya. Mereka adalah orang-orang mukmin. Ini adalah isyarat bahwa kanan memiliki kemuliaan. Oleh sebab itu, orang-orang mukmin mengambil kitabnya dengan tangan kanannya. Sedangkan orang-orang kafir mengambil kitabnya dengan tangan kirinya atau dari belakang punggungnya. Sebagaimana dikatakan oleh penyusun: وآخذ كتابه بشماله *'dan orang yang mengambil kitabnya dengan tangan kirinya'*.

[2] Ungkapan أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِهِ *'atau dari belakang punggungnya'*. أَوْ berguna untuk menunjukkan permacaman dan bukan untuk menunjukkan keraguan.

Maka, arti ucapan Penyusun *Rahimahullah* bahwa manusia mengambil kitab mereka dengan tiga cara: tangan kanan, tangan kiri, dan belakang punggungnya.

Akan tetapi, perbedaan pendapat ini adalah perbedaan pendapat tentang sifat-sifat. Maka, orang-orang yang mengambil kitabnya dari belakang punggungnya adalah orang yang mengambil kitabnya dengan tangan kirinya, sehingga mengambilnya dengan tangan kirinya dan menjadikan tangannya itu ke belakang tubuhnya. Dia mengambil dengan tangan kiri karena dari golongan kiri. Dan mengambil kitab dari belakang punggungnya karena dia membelakangi Kitabullah. Dia memalingkan punggungnya ke arahnya ketika di dunia, maka sungguh adil jika di akhirat Allah menjadikan kitab penghimpun catatan perbuatannya di belakang punggungnya. Dengan demikian, terlepaskan tangan kirinya hingga menjadi di bagian belakang. *Wallahu a'lam.*

كما قال سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا. اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: "*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya*[1] *(sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya*[2]. *Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka*[3]. *'Bacalah kitabmu*[4]. *Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'*[5]." (Al-Isra`: 13-14)

[1] طَائِرَهُ *'amal perbuatannya'*. Yakni, amal perbuatannya. Karena manusia pesimis atau optimis karenanya. Juga karena manusia dengannya terbang meninggi atau terbang merendah.

[2] فِي عُنُقِهِ *'pada lehernya'*; yakni leher. Ini adalah bagian yang paling kuat untuk bergantung pada setiap manusia. Karena selalu dengan mengikat sesuatu pada leher. Karena tidak mungkin akan terpisah, melainkan jika manusia itu binasa. Demikianlah tetaplah amalnya pada dirinya.

[3] Jika tiba hari Kiamat, maka perkaranya menjadi seperti firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."* (Al-Isra': 13)

Yakni, terbuka; yang tidak perlu capek-capek dan tiada kesulitan untuk membukanya.

[4] Dikatakan kepadanya: اقْرَأْ كِتَابَكَ *'bacalah kitabmu!'* dan lihat apa-apa yang tertulis di dalamnya.

[5] كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا *'cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'.* Ini bukti kesempurnaan keadilan dan mengambil jalan tengah, yaitu dengan menugaskan penghitungan kepada pihak manusia itu sendiri.

Manusia berakal pasti akan melihat apa yang tertulis di dalam kitab itu yang pasti akan dia dapati telah tertulis di hari Kiamat.

Akan tetapi, di hadapan kita pintu yang memungkinkan menghancurkan segala keburukan. Dia adalah taubat. Jika seorang hamba bertaubat kepada Allah, sekalipun sangat besar dosanya, maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya, sekalipun dosa itu dilakukan berulang kali olehnya, Allah akan tetap menerima taubat itu. Selama perkaranya masih di tangan kita sekarang ini, maka kita harus berupaya keras agar tidak dituliskan di dalam kitab itu, melainkan amal shalih saja.

وَيُحَاسِبُ اللهُ الْخَلَائِقَ

"*Dan Allah akan melakukan hisab atas semua manusia*[1]."

[1] *Perkara ketujuh* yang akan muncul di hari Kiamat adalah apa yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam ungkapannya: وَيُحَاسِبُ اللهُ الْخَلَائِقَ *'dan Allah akan melakukan hisab atas semua manusia'.*

Muhasabah adalah ditunjukkannya semua amal perbuatan bagi para hamba nanti di hari Kiamat.

Hal ini telah ditunjukkan Al-Kitab, As-Sunnah, ijma', dan akal:

I Adapun dalam Al-Kitab, firman Allah *Ta'ala*,

> *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah."* (Al-Insyiqaq: 7-8).

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku'. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (Al-Insyiqaq: 10-12)

■ Sedangkan As-Sunnah, bahwa telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beberapa buah hadits bahwa Allah akan melakukan hisab atas semua manusia.

■ Sedangkan ijma', bahwa hal itu telah disepakati oleh semua lapisan umat, bahwa Allah *Ta'ala* akan melakukan hisab atas semua manusia.

■ Sedangkan akal, maka sudah jelas. Karena kita semua dibebani dengan suatu amal perbuatan untuk dilakukan atau ditinggalkan dengan pembenaran. Menurut akal dan hikmah memastikan bahwa orang yang dibebani dengan amal perbuatan, maka dia pasti akan diperhitungkan dan diperbincangkan.

Ungkapan Penyusun *Rahimahullah*: الْخَلَائِقَ adalah bentuk jamak dari الْخَلِيْقَةُ yang mencakup semua makhluk. Hanya saja dikecualikan dari semua itu mereka yang masuk ke dalam surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Sebagaimana hal itu telah baku di dalam kitab *shahihain* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat umatnya dan bersamanya tujuh puluh ribu orang masuk ke dalam surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan ruqyah dan tidak melakukan kayy (membakar kulit dengan besi panas) atau tathayyur dan kepada Rabb mereka, mereka bertawakal.[235]

Imam Ahmad telah meriwayatkan dengan sanad yang bagus bahwa bersama setiap orang tujuh puluh ribu.[236]

Maka, dikalikan tujuh puluh ribu dengan tujuh puluh ribu dan ditambah tujuh puluh ribu. Mereka semua dikalikan tujuh puluh ribu dengan tujuh puluh ribu ditambah tujuh puluh ribu. Mereka semua masuk ke dalam surga tanpa hisab dan tanpa adzab.

Ungkapan الْخَلَائِقَ juga mencakup jin, karena mereka juga mukallaf (dibebani syariat). Oleh sebab itu, pihak kafir di kalangan mereka masuk neraka berdasarkan nash dan ijma'. Sebagaimana firman-Nya,

"Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.." (Al-A'raf: 38)

---

235 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "Yadkhulun Al-Jannah Sab'una Alfan Bighairi Hisab"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*.

236 Diriwayatkan Imam Ahmad (1/196).

Pihak mukmin di kalangan mereka masuk ke dalam surga menurut pendapat jumhur ahli ilmu. Dan inilah pendapat yang benar, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah,

> *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga"* ... hingga firman-Nya, *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (Ar-Rahman: 46-56)

Apakah muhasabah itu mencakup binatang?

Jika kisas, maka mencakup binatang. Karena telah baku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya akan dilakukan kisas untuk kambing tidak bertanduk atas kambing bertanduk.[237] Ini perkara kisas, karena binatang itu tidak dihisab dengan hisab karena beban tugas atau keharusan. Karena binatang itu tidak mendapatkan pahala atau siksa.

وَيَخْلُــوْ بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ فَيُقَــرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ. كَمَا وَصَفَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَأَمَّا الْكُفَّارُ، فَلاَ يُحَاسَبُوْنَ مُحَاسَبَةَ مَنْ تُوْزَنُ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ، فَإِنَّهُمْ لاَ حَسَنَاتٍ لَهُمْ، وَلَكِنْ تُعَدُّ أَعْمَالُهُمْ فَتُحْصَى فَيُوْقَفُوْنَ عَلَيْهَا وَيُقَرَّرُوْنَ بِهَا وَيُخْزَوْنَ بِهَا

"*Dia menyendiri dengan hamba-Nya yang mukmin, lalu menetapkan segala dosanya.*[1] *Hal itu sebagaimana disebutkan di dalam Kitab dan As-Sunnah.*[2] *Sedangkan orang-orang kafir, mereka tidak akan dihisab sebagaimana hisab orang-orang yang kebaikan dan keburukannya ditimbang. Mereka tidak memiliki kebaikan, tetapi perbuatan mereka dihitung, lalu mereka tetap dengan perbuatannya, ditetapkan dan dirugikan dengan perbuatannya itu.*[3]"*)

[1] Ungkapan وَيَخْلُوْ بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ *'Dia menyendiri dengan hamba-Nya yang mukmin, lalu menetapkan segala dosanya'.*

Ini adalah sifat hisab bagi seorang hamba yang mukmin: Allah menyendiri dengannya sehingga tidak diketahui oleh seorang pun. Lalu Allah menetapkan dosa-dosa hamba itu, yakni mengatakan kepadanya,

---

[237] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Birr*, Bab "Tahrim Al-Mazhalim".

*) Di dalam naskah يُجْزَوْنَ *"mereka akan dibalas"* (dengan perbuatannya itu).

"Kamu telah lakukan demikian, demikian, dan seterusnya", sehingga hamba itu menetapkan dan mengakui semuanya. Lalu berkata kepadanya,

سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُ لَكَ الْيَوْمَ

"Aku telah tutup semua dosa di dunia dan aku mengampuni dosa-dosa engkau pada hari ini."[238]

Namun demikian, Dia meletakkan penutup atas diri hamba-Nya itu, sehingga tidak dilihat dan didengar oleh seorang pun. Inilah adalah karunia Allah *Azza wa Jalla* bagi seorang mukmin. Jika manusia menentukan kriminalitas yang Anda lakukan di hadapan orang banyak, sekalipun dengan meminta izin darimu, tetapi di dalamnya tetap ada pemburukan. Akan tetapi, jika yang demikian oleh Anda sendiri, maka yang demikian adalah penutup darinya untuk Anda.

[2] ذَلِكَ *'itu'* sesuatu yang menjadi obyek penunjukan adalah hisab. Yakni, sebagaimana hisab yang disebutkan sifatnya (ciri-cirinya) di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Karena semua ini adalah bagian dari perkara-perkara gaib yang hanya tergantung dari berita secara murni saja. Maka, dalam hal ini wajib merujuk kepada apa-apa yang telah disebutkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.

[3] Demikianlah telah muncul maknanya dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menyebutkan hisab Allah *Ta'ala* untuk seorang hamba-Nya yang mukmin. Bahwa Dia menyendiri dengannya dan menetapkan semua dosa-dosanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ، فَيُنَادَى بِهِمْ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ: هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ
كَذَبُــوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ

"Sedangkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, maka mereka diseru di hadapan orang banyak, 'Mereka adalah orang-orang yang mendustakan Rabbnya. Ketahuilah bahwa laknat Allah atas orang-orang zalim'." (Muttafaq alaih)[239]

---

[238] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Mazhalim*, Bab "Firman Allah *Ta'ala: Alaa La'natullah 'ala Azh-Zhaalimin"*; dan Muslim, *Kitab At-Taubah*, Bab "Qabul Taubah Al-Qatil.

[239] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, Bab "Surat Hud: 18"; dan Muslim, *Kitab At-Taubah*.

Dalam kitab *Shahih Muslim* [240]dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dalam hadits panjang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

فَيَلْقَى الْعَبْدَ أَيْ: يَلْقَى اللهُ الْعَبْدَ، يَعْنِي: اَلْمُنَافِقَ، فَيَقُوْلُ: يَا فُلْ أَيْ: يَا فُلاَنُ، أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَ أُسَوِّدْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسْخِرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَ أَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى، قَالَ: فَيَقُوْلُ: أَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُوْلُ: فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي، ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِيَ فَيَسْأَلُهُ فَيُجِيْبُ كَمَا أَجَابَ الْأَوَّلُ، فَيَقُوْلُ اللهُ: فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيْتَنِي، ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُوْلُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ، وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ، فَيَقُوْلُ: هَهُنَا إِذَنْ، قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: اَلآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ، وَيُفَكِّرُ فِي نَفْسِهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ؟ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ، وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ وَلَحْمِهِ وَعِظَامِهِ: انْطِقِي، فَتَنْطِقُ بِعَمَلِهِ، وَذَلِكَ لِيَعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ، وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللهُ عَلَيْهِ

"Menemui sang hamba, yakni Allah menemui hamba-Nya, yakni Al-Munafik, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Ful', yakni wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menghormatimu, menikahkanmu, menundukkan untukmu kuda dan unta dan membiarkanmu memimpin dan tinggal dengan tenang?', maka dia menjawab, 'Benar'." Ia (perawi) berkata, "Maka, Allah berkata, 'Apakah engkau menyangka bahwa engkau akan bertemu dengan-Ku?' Allah berkata lagi, 'Sungguh Aku lupa kepadamu sebagaimana engkau lupa kepada-Ku'. Lalu Allah bertemu dengan yang kedua dan bertanya kepadanya dan ia pun menjawab seperti yang pertama. Maka, Allah berkata, 'Sungguh Aku lupa kepadamu sebagaimana engkau lupa kepada-Ku'. Lalu ia bertemu dengan yang ketiga dan berkata kepadanya seperti itu pula. Maka, dia berkata, 'Wahai Rabb, Aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-kitab-Mu, kepada para rasul-Mu, aku

---

[240] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Az-Zuhd.*

selalu menunaikan shalat, berpuasa, bersedekah", dan ia memuji dengan segala kebaikan yang ia bisa lakukan. Maka, Allah berkata kepadanya, 'Ini dia di sini'. Perawi berkata, "Lalu dikatakan kepadanya, 'Sekarang Kami akan bangkitkan saksimu'. Dia berpikir di dalam hatinya, 'Siapa gerangan yang akan menjadi saksi atas diriku?' Maka terkunci mulutnya, lalu dikatakan kepada paha, daging, dan tulang-belulangnya, 'Bicaralah!' Maka, semuanya berbicara mengenai amal perbuatannya. Semua itu untuk memberikan alasan bagi dirinya. Itulah orang munafik dan orang yang dimurkai oleh Allah."

Peringatan:

Ucapan Penyusun *Rahimahullah*: "Muhasabah orang yang kebaikan dan keburukannya dihisab ...." dan seterusnya adalah isyarat. Bahwa yang dimaksud muhasabah yang dinafikan dari mereka adalah muhasabah dengan pertimbangan antara kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. Sedangkan muhasabah penetapan adalah sesuatu yang telah baku. Sebagaimana hal itu telah ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

Faidah:

Yang mula-mula dihisab dari amal perbuatan seorang hamba adalah shalat, sedangkan yang mula-mula diputuskan di antara manusia adalah urusan darah. Karena shalat adalah ibadah badan yang paling baik; sedangkan darah adalah sesuatu yang paling besar jika dilanggar oleh seseorang berkenaan dengan hak-hak manusia.

وَفِي عَرْصَاتِ الْقِيَامَةِ: اَلْحَوْضُ الْمَوْرُوْدُ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، آنِيَتُهُ عَدَدَ نُجُوْمِ السَّمَاءِ، طُوْلُهُ شَهْرٌ، وَعَرْضُهُ شَهْرٌ، مَنْ يَشْرَبُ مِنْهُ شُرْبَةً لاَ يَظْمَأُ بَعْدَهَا أَبَدًا

"Di padang yang luas di hari Kiamat itu terdapat telaga yang memancarkan air untuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Airnya lebih putih daripada susu. Lebih manis daripada madu. Gelas-gelasnya sejumlah bintang-bintang di langit. Panjangnya perjalanan satu bulan dan luasnya perjalanan satu bulan. Siapa saja yang minum satu kali darinya, setelah itu dia tidak akan haus untuk selama-lamanya." [1]

[1] *Perkara kedelapan* dari apa-apa yang akan terjadi di hari Kiamat adalah apa yang disebut oleh Penyusun *Rahimahullah*: وَفِي عَرْصَاتِ الْقِيَامَةِ: اَلْحَوْضُ الْمَوْرُوْدُ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *'di padang yang luas di hari Kiamat itu terdapat telaga yang memancarkan air untuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam'.*

عَرْصَاتٌ adalah bentuk jamak dari عَرْصَةٌ yang artinya adalah tempat yang sangat luas di antara gedung-gedung. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah padang luas di hari Kiamat.

اَلْحَوْضُ aslinya adalah kumpulan air. Sedangkan yang dimaksud dengannya di sini adalah telaga untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Pembahasan tentang telaga dari berbagai aspek:

Pertama: Telaga ini telah ada sekarang juga. Karena telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa pada suatu hari beliau berkhutbah di hadapan para shahabatnya dan bersabda,

وَإِنِّي وَاللهِ لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ

"Dan sesungguhnya aku, demi Allah, benar-benar melihat kepada telagaku sekarang ini."[241]

Juga telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

---

[241] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "Al-Haudh", (6590); dan Muslim, *Kitab Al-Fadhail.*

وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

"Dan mimbarku di atas telagaku."[242]

Ini bisa berarti bahwa mimbar itu berada di tempat ini, tetapi kita tidak menyaksikannya karena perkaranya adalah perkara gaib. Juga bisa berarti mimbar itu di hari Kiamat diletakkan di atas telaga.

Kedua: Ke dalam telaga itu mengalir deras dua aliran sungai besar dari Telaga Al-Kautsar. Yaitu, sebuah sungai besar yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam surga yang keduanya mengalir ke dalam telaga ini.[243]

Ketiga: Masa telaga adalah sebelum penyeberangan di atas *shirath* 'jalan'. Karena maqamnya membutuhkan hal itu. Karena manusia sangat butuh minum ketika mereka berada di padang yang sangat luas di hari Kiamat sebelum menyeberang *shirath*.

Keempat: Telaga ini memberikan minum bagi orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang mengikuti syariat-Nya. Sedangkan orang yang menyombongkan diri yang tidak mau mengikuti syariat, maka dia diusir dari telaga itu.

Kelima: Kondisi airnya. Penyusun *Rahimahullah* mengatakan: مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ *'airnya lebih putih daripada susu'*. Demikian berkenaan dengan warnanya. Sedangkan berkenaan dengan rasanya, maka ia berkata: وَأَحْلَى مِنَ العَسَلِ *'lebih manis daripada madu'*. Sedangkan berkenaan dengan aromanya, lebih harum dibandingkan dengan minyak kesturi, sebagaimana telah dibakukan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[244]

Keenam: Berkenaan dengan piala-pialanya. Penyusun *Rahimahullah* mengatakan: آنِيَتُهُ عَدَدَ نُجُومِ السَّمَاءِ *'gelas-gelasnya sejumlah bintang-bintang di langit'*.

Demikianlah sebagaimana yang telah muncul di dalam sebagian lafazh-lafazh hadits. Di sebagian yang lain disebutkan: آنِيَتُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ *'gelas-gelasnya laksana bintang-bintang di langit'*. Lafazh ini lebih mencakup, karena menjadi seperti bintang-bintang dalam hal kuantitas

242 Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqaq*, (6589); dan Muslim, *Kitab Al-Hajj*, Bab "Maa Baina Al-Qabr wa Al-Mimbar Raudhatun min Riyadh Al-Jannah".

243 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Fadhail* (2300 dan 2301).

244 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ar-Riqaq*, Bab "Al-Haudh"; dan Muslim, *Kitab Al-Fadhail*, Bab "Itsbatu Haudhi Nabiyyina Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam".

dan dalam ciri-ciri adanya cahaya dan kilauan. Sehingga gelas-gelasnya seperti bintang-bintang di langit berkenaan dengan kuantitas dan cahaya.

Ketujuh: Pengaruh telaga itu, Penyusun *Rahimahullah* mengatakan: مَنْ يَشْرَبُ مِنْهُ شَرْبَةً لا يَظْمَأُ بَعْدَهَا أَبَدًا *'siapa saja yang minum satu kali darinya, setelah itu dia tidak akan haus untuk selama-lamanya'*; hingga di atas *shirath* dan setelahnya.

Ini adalah sebagian dari hikmah Allah karena orang yang minum dari sumber air di dunia tidak akan merugi untuk selama-lamanya.

Kedelapan: Ukuran telaga ini sebagaimana dikatakan oleh Penyusun *Rahimahullah*: طُولُهُ شَهْرٌ، وَعَرْضُهُ شَهْرٌ *'panjangnya perjalanan satu bulan dan luasnya perjalanan satu bulan'*. Yang demikian menuntut berbentuk lingkaran, karena tidak mungkin dengan ukuran sedemikian dari setiap sisi, kecuali jika berbentuk lingkaran. Ukuran sedemikian sebagaimana yang sangat dikenal di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah diukur dengan perjalanan unta dengan kebiasaan normal.

Kesembilan: Mengalir ke dalam telaga itu dua aliran besar dari Telaga Al-Kautsar yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kesepuluh: Apakah para nabi yang lain memiliki telaga yang sama?"

Jawabnya: Ya, sebagaimana telah disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi –sekalipun ada komentar berkenaan dengannya–,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا

"Sesungguhnya setiap Nabi itu memiliki telaga."[245]

Akan tetapi, ini diperkuat oleh makna. Yaitu, bahwa Allah *Azza wa Jalla* dengan hikmah dan keadilan-Nya sebagaimana telah menjadikan telaga untuk Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga bisa untuk memenuhi kebutuhan air bagi kaum mukminin dari kalangan umatnya. Juga telah menjadikan bagi setiap nabi telaga. Sehingga memberikan manfaat bagi kaum mukminin dengan para nabi terdahulu. Akan tetapi, telaga paling agung adalah Telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

245 Ditakhrij oleh At-Tirmidzi (2443).

وَالصِّرَاطُ مَنْصُوْبٌ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ وَهُوَ الْجِسْرُ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

"Shirath itu terpasang dengan kuat di atas Jahannam. Dia adalah jembatan yang berada di antara surga dan neraka[1]*."*

[1] *Perkara kesembilan* di antara yang akan terjadi di hari Kiamat adalah titian (*shirath*).

Telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah*:

وَالصِّرَاطُ مَنْصُوْبٌ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ وَهُوَ الْجِسْرُ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ

"Shirath itu terpasang dengan kuat di atas Jahannam. Dia adalah jembatan yang berada di antara surga dan neraka."

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan bagaimana caranya:

- Di antara mereka ada yang mengatakan, "Jalannya sangat luas dan manusia berjalan sesuai dengan kadar amal perbuatannya. Karena kata *shirath* memiliki obyek penunjukan menurut bahasa adalah demikian. Dan juga karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa di atasnya terdapat bagian yang membuat orang terpeleset dan tergelincir[246] Bagian yang menjadikan orang terpeleset dan tergelincir tidak mungkin ada, melainkan pada jalan yang luas. Sedangkan jalan yang sempit tidak mungkin ada bagian yang menjadikan orang terpeleset atau tergelincir."
- Di antara para ulama ada juga yang mengatakan, "Dia adalah jalan yang sangat kecil sekali. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan Muslim yang disampaikan [247]; bahwa jalan itu lebih kecil daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada pedang.

Dengan demikian, dilontarkan pertanyaan, "Bagaimana mungkin menyeberang di atas jalan seperti itu?"

---

[246] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid*, Bab "Qauluhu Ta'ala: Wujuuhun Yaumaidzin Naazhiratun"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Ma'rifatu Thariq Ar-Ru`yah".

[247] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman* (183).

Jawab: Perkara-perkara akhirat tidak bisa dikiaskan kepada perkara-perkara di dunia. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Kita tidak mengetahui, bagaimana mereka menyeberang? Apakah mereka semuanya berkumpul di atas jalan itu atau satu per satu?

Berkenaan dengan masalah ini tiada orang yang memastikan salah satu di antara dua pendapat, karena kedua-duanya memiliki segi pandang yang kuat.

Ungkapan مَنْصُوْبٌ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ *'terpasang dengan kuat di atas Jahannam'* yakni di atas neraka itu sendiri.

يَمُرُّ النَّاسُ عَلَيْهِ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ: فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَلَمْحِ الْبَصَرِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْبَرْقِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالرِّيْحِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْفَرَسِ الْجَوَادِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَرُكَّابِ الْإِبِلِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْدُو عَدْوًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي مَشْيًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَزْحَفُ زَحْفًا

"Manusia berjalan di atasnya sesuai dengan kadar amal perbuatannya. Di antara mereka ada yang berjalan seperti kedipan mata. Di antara mereka ada yang berjalan seperti kilat. Di antara mereka ada yang berjalan seperti angin. Di antara mereka ada yang berjalan seperti kuda yang cepat larinya. Di antara mereka ada yang berjalan seperti para penunggang unta. Di antara mereka ada berlari dengan kencangnya. Di antara mereka ada yang berjalan, dan di antara mereka ada yang merangkak."[1]

[1] Ungkapan يَمُرُّ النَّاسُ *'manusia berjalan'*; yang dimaksud dengan 'manusia' di sini adalah orang-orang mukmin. Karena orang-orang kafir telah digiring ke dalam neraka.

Manusia berlalu di atasnya sesuai dengan kuantitas amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang berjalan sekejap mata. Di antara mereka ada yang berjalan seperti kilat. Di antara mereka ada yang berjalan seperti kedipan mata yang lebih cepat daripada kilat. Di antara mereka ada yang berjalan seperti angin berhembus. Yakni udara. Tidak diragukan bahwa angin itu sangat kencang. Apalagi sebelum manusia mengetahui tentang pesawat terbang. Sebagaimana diketahui bahwa kadang-kadang angin bisa menempuh jarak seratus empat puluh mil per jam. Di antara mereka ada yang berjalan seperti kuda. Di

antara mereka ada berjalan seperti para penunggang unta. Yaitu, yang jauh lebih lambat daripada kuda. Di antara mereka ada yang berlari dengan cepat. Di antara mereka ada yang berjalan biasa dan sebagian dari mereka ada yang merangkak, yakni berjalan dengan posisi duduk. Masing-masing mereka hendak menyeberang.

Semua ini bukan atas dasar pilihan setiap manusia. Jika atas dasar pilihannya, maka pasti dia menyukai menyeberang dengan sangat cepat. Akan tetapi, berkenaan dengan kecepatan dalam menyeberang itu sesuai dengan kecepatannya menerima syariat ketika di dunia ini. Siapa saja yang sangat cepat menerima apa-apa yang dibawa oleh para rasul, maka ia akan sangat cepat ketika menyeberangi titian itu, dan siapa saja yang lambat dalam hal itu, maka lambat pula ketika menyeberangi titian sebagai pemberian balasan yang setimpal. Dan pemberian balasan sesuai dengan jenis amal yang dilakukan.

وَمِنْهُمْ مَنْ يُخْطَفُ خَطْفًا فَيُلْقَى فِي جَهَنَّمَ فَإِنَّ الْجِسْرَ عَلَيْهِ كَلاَلِيبُ تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ

"Dan di antara mereka ada yang disambar dengan sangat cepat[1]*; lalu dilemparkan ke dalam Jahannam*[2]*. Sesungguhnya di atas jembatan itu penuh dengan gancu-gancu yang menyambar manusia dengan amal perbuatan mereka."*

[1] Ungkapan وَمِنْهُمْ مَنْ يُخْطَفُ *'dan di antara mereka ada yang disambar dengan sangat cepat'.* Yakni, diambil dengan sangat cepat. Yang demikian dilakukan dengan menggunakan gancu-gancu (besi yang bengkok ujungnya untuk mengorek bara api) yang ada di atas titian, yang menyambar manusia dengan amal perbuatannya.

[2] فَيُلْقَى فِي جَهَنَّمَ *'lalu dilemparkan ke dalam Jahannam'*. Dapat dipahami bahwa neraka di mana orang-orang yang maksiat dilemparkan ke dalamnya adalah neraka di mana dilemparkan ke dalamnya orang-orang kafir. Akan tetapi, dengan adzab yang tidak sama dengan adzab orang-orang kafir. Bahkan sebagian ulama berkata, "Neraka itu begitu sejuk dan menyelamatkan bagi mereka sebagaimana api yang sejuk dan menyelamatkan Ibrahim. Akan tetapi, yang sebenarnya sangat berbeda dengan yang ada. Dia sangat panas dan menyakitkan, tetapi tidak seperti panasnya bagi orang-orang kafir.

Kemudian 'anggota sujud' tidak akan tersentuh oleh api neraka. Sebagaimana hal itu baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam kitab shahihain[248]; yaitu: dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung kedua telapak kaki.

فَمَنْ مَرَّ عَلَى الصِّرَاطِ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَإِذَا عَبَرُوْا عَلَيْهِ وَقَفُوْا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ

"Maka, barangsiapa berlalu di atas titian dia akan masuk surga.[1]*. Jika mereka menyeberang di atasnya, maka mereka akan berhenti di suatu jembatan di antara surga dan neraka*[2]*; sehingga sebagian mengisas sebagian yang lain.*[3]*"*

[1] Ungkapan فَمَنْ مَرَّ عَلَى الصِّرَاطِ دَخَلَ الْجَنَّةَ *'maka, barangsiapa berlalu di atas titian dia akan masuk surga'*. Yakni, karena dia selamat.

[2] قَنْطَرَةٍ *'jembatan'* adalah jembatan tetapi kecil. Jembatan pada asalnya adalah tempat menyeberang di atas air sungai dan lain-lainnya.

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan jembatan ini, apakah dia itu ujung jembatan yang ada di atas Jahannam atau jembatan yang lain?

Yang benar dalam perkara ini kita mengatakan, "Allah lebih tahu. Tidak penting bagi hal itu. Akan tetapi, yang penting bagi kita adalah bahwa manusia akan diberhentikan di atasnya."

[3] فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ *'sehingga sebagian mengisas sebagian yang lain'* kisas di sini bukan kisas yang pertama yang ada ketika manusia berada di Padang Kiamat. Karena yang ini adalah kisas yang lebih khusus. Demi menghilangkan kekesalan dalam hati, kedengkian dan kemarahan dalam hati semua manusia. Hal ini sama dengan pembersihan dan pensucian. Karena apa-apa yang ada di dalam hati itu tidak mungkin hilang hanya dengan kisas.

Maka, jembatan yang ada di antara surga dan neraka adalah untuk pensucian bagi apa-apa yang ada di dalam hati sehingga mereka masuk ke dalam surga dengan hati yang tiada kedengkian, sebagaimana firman Allah,

---

[248] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid* (7437); dan Muslim, *Kitab Al-Iman* (182).

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Al-Hijr: 47)

فَإِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا، أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَفْتَتِحُ بَابَ الْجَنَّةِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Jika mereka telah dibersihkan dan disucikan, maka mereka diberi izin untuk masuk surga[1]*. Orang yang mula-mula membuka pintu surga adalah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam*[2]*."*

[1] Demikianlah diriwayatkan Al-Bukhari dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu.*[249]

Jika mereka telah dibersihkan dari apa-apa yang ada di dalam hati mereka berupa rasa permusuhan dan kemarahan, dan disucikan dari semua itu, maka diizinkan kepada mereka untuk masuk surga. Jika diizinkan kepada mereka untuk masuk surga, maka mereka tidak akan menemukan pintu yang terbuka. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon syafaat kepada Allah agar beliau diberi izin untuk membuka pintu untuk mereka. Sebagaimana akan datang pembahasan tentang macam-macam syafaat, insya Allah.

[2] *Perkara kesepuluh* yang ada terjadi di hari Kiamat adalah masuk surga. Penyusun mengisyaratkan kepadanya dalam ungkapannya: وَأَوَّلُ مَنْ يَفْتَتِحُ بَابَ الْجَنَّةِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *'orang yang mula-mula membuka pintu surga adalah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam'.*

Dalilnya adalah hadits yang baku di dalam *Shahih Muslim* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا أَوَّلُ شَفِيْعٍ فِي الْجَنَّةِ

"Aku adalah orang yang pertama-tama memberikan syafaat untuk masuk surga."

Dalam Lafazh yang lain disebutkan,

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ

---

249 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid* (7439).

"Aku adalah orang yang mula-mula mengetuk pintu surga"[250]

Dalam lafazh yang lain disebutkan,

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُوْلُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُوْلُ: بِكَ أُمِرْتُ لاَ أَفْتَحُ لِأَحَدٍ مِنْ قَبْلِكَ

"Aku datang menuju pintu surga pada hari Kiamat, lalu aku meminta dibukakan pintunya. Maka, penjaganya berkata, 'Siapa engkau?' Maka, aku menjawab, 'Muhammad.' Dia berkata, 'Aku diperintahkan membukanya untukmu dan aku tidak pernah membukanya untuk seseorang sebelummu'."[251]

Ungkapan beliau: فَأَسْتَفْتِحُ *'lalu aku meminta dibukakan pintunya'.* Yakni: permintaan dibukakan pintu.

Ini adalah sebagian nikmat Allah bagi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Syafaat pertama yang beliau berikan di Padang Kiamat untuk menghilangkan berbagai kesulitan, kesedihan, dan berbagai hal yang memberatkan hati. Sedangkan syafaat kedua adalah untuk menerima berbagai kesenangan dan keceriaan. Sehingga beliau menjadi pemberi syafaat bagi orang banyak dalam rangka menolak apa-apa yang berbahaya bagi mereka dan mengambil apa-apa yang bermanfaat bagi mereka.

Tidak bisa masuk surga, melainkan setelah mendapatkan syafaat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena hal itu telah baku di dalam sunnah sebagaimana disebutkan di muka. Allah *Azza wa Jalla* memberikan isyarat kepada hal itu dalam firman-Nya,

"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka ...." (Az-Zumar: 73)

Allah tidak mengatakan, "*Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, maka pintunya telah terbuka.*" Ini mengisyaratkan bahwa di sana ada sesuatu sebelum pembukaan pintu itu, yaitu syafaat. Sedangkan penghuni neraka, maka dikatakan tentang mereka itu,

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya ...." (Az-Zumar: 71)

---

250 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab sabdanya "Anna Awwalu Syafi'in".

251 *Ibid.*

Karena mereka mendatanginya dan neraka itu dalam keadaan siap. *Na'udzu billah.*

وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنَ الْأُمَمِ أُمَّتُهُ

"Umat yang mula-mula masuk surga adalah umat beliau."[1]

[1] Ini adalah sesuatu yang benar dan telah baku. Dalilnya adalah hadits yang telah baku dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

'Kita adalah orang-orang terakhir dan paling awal di hari Kiamat, dan kita adalah orang yang mula-mula masuk surga.'[252]

وَنَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Kita adalah orang-orang terakhir dan mula-mula di hari Kiamat'."[253]

Ini mencakup semua kondisi di hari Kiamat. Lihat kitab *Khadi Al-Arwah* karya Ibnul Qayyim.

Penutup:

Pintu-pintu surga tidak disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah.* Akan tetapi, sangat dikenal luas bahwa jumlahnya delapan buah. Allah berfirman,

"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka ...." (Az-Zumar: 73)

Sementara itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan orang berwudhu yang menyempurnakan wudhunya dan berdo'a setelahnya bersabda,

إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُهَا مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

---

252 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Jumu'ah,* Bab "Hidayat Al-Ummah liyaum Al-Jumu'ah".

253 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman wa An-Nudzur,* Bab "Qauluhu Ta'ala: Laa Yua`khidzukumullah Billaghwi..."; dan Muslim (855).

"Tiada lain dibukakan pintu surga baginya yang berjumlah delapan buah yang dimasuki dari mana saja yang dia kehendaki."[254]

Jumlah pintu itu ada delapan buah sesuai dengan amal perbuatan, karena tiap-tiap pintu dimiliki oleh pelaku amal tertentu.

Maka, orang ahli shalat dipanggil dari Pintu Shalat. Ahli sedekah dipanggil dari Pintu Sedekah. Ahli berjihad dipanggil dari Pintu Jihad dan ahli puasa dipanggil dari Pintu Rayyan.

Kadang-kadang Allah memberikan taufik kepada seseorang untuk melakukan amal shalih yang menyeluruh. Sehingga ia dipanggil dari semua pintu. Sebagaimana dijelaskan di dalam kitab shahihain[255] dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، نُوْدِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ! هَذَا خَيْرٌ

"Orang yang memberi nafkah untuk sepasang di jalan Allah, maka dia dipanggil dari semua pintu surga, 'Wahai hamba Allah, ini lebih baik' ...."

Lalu disebutkan hadits itu dengan sempurna yang di dalamnya Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Dengan ibu dan ayahku, kutebus engkau wahai Rasulullah. Bagiku siapa yang dipanggil dari berbagai pintu adalah tidak penting. Apakah seseorang bisa dipanggil dari semua pintu?" Beliau menjawab,

نَعَمْ، وَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ

"Ya, dan aku berharap engkau satu di antara mereka."

Jika Anda katakan, "Jika pintu-pintu itu sesuai dengan amal perbuatan, maka setiap orang seharusnya dipanggil dari masing-masing pintu-pintu itu jika ia melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan nama pintu itu. Maka, bagaimana jawabnya?"

Jawabnya hendaknya dengan mengatakan, "Dipanggil dari pintu tertentu bagi orang yang melakukan amal perbuatan khusus lebih

---

254 Diriwayatkan Muslim (234).

255 Diriwayatkan Al-Bukhari, Kitab Fadhail Ash-Shahabah, Bab "Shallallahu Alaihi wa Sallam: Lau Kuntu Muttakhidzan Khaliilan"; dan Muslim, *Kitab Az-Zakat*, Bab "Man Jama'a Ash-Shadaqah wa A'maal Al-Birr".

banyak. Misalnya, jika orang ini banyak menunaikan shalat, maka dia akan dipanggil dari Pintu Shalat. Orang yang banyak berpuasa, maka ia akan dipanggil dari Pintu Rayyan. Tidaklah setiap orang itu bisa mencapai tingkat banyak dalam melakukan amal shalih. Karena Anda menemukan dalam diri Anda sebagian amal shalih lebih banyak Anda lakukan dan lebih bisa mengundang semangat dibandingkan amal shalih yang lain. Akan tetapi, kadang-kadang Allah memberikan anugerah-Nya kepada sebagian orang. Sehingga ia penuh semangat dan kuat dalam segala amal perbuatan. Sebagaimana yang telah berlalu berkenaan dengan kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu.*

وَلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقِيَامَةِ ثَلاثُ شَفَاعَاتٍ

"Pada beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam di hari Kiamat tiga macam syafaat."[1]

[1] *Perkara kesebelas* yang akan terjadi pada hari Kiamat adalah syafaat. Hal itu telah disebutkan oleh penyusun dalam ungkapannya sebagai berikut: وَلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقِيَامَةِ ثَلاثُ شَفَاعَاتٍ *'pada beliau di hari Kiamat tiga macam syafaat'.*

لَهُ *'pada beliau'.* Kata ganti (dhamir) kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

شَفَاعَاتٌ *'syafaat-syafaat'* adalah bentuk jamak dari شَفَاعَةٌ. Dan شَفَاعَةٌ secara bahasa adalah menjadi sesuatu berjumlah genap. Sedangkan menurut istilah adalah menjadi perantara bagi orang lain dalam rangka mendapatkan manfaat atau menolak madharat. Keserasiannya untuk menjadi asal pembentukan kata sangat jelas. Karena jika Anda menjadi penengah baginya, maka Anda dengannya menjadi genap.

Syafaat terbagi menjadi dua macam: syafaat bathil dan syafaat shahih.

■ Syafaat bathil adalah yang berhubungan dengan orang-orang musyrik dengan patung-patung mereka. Di mana mereka menyembahnya dan mengklaim bahwa patung-patung itu adalah perantara mereka kepada Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'."* (Yunus: 18)

Dan mereka berkata,

"Kami tidak menyembah mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3)

Akan tetapi, syafaat yang ini bathil, tidak memberikan manfaat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Maka, tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (Al-Muddatstsir: 48)

II Syafaat yang shahih adalah syafaat yang menggabungkan tiga macam syarat:

1. Allah ridha kepada yang memberikan syafaat.
2. Allah ridha kepada orang yang diberi syafaat. Akan tetapi, syafaat yang agung ada di Padang Mahsyar yang menyeluruh untuk semua manusia yang diridhai oleh Allah dan yang tidak diridhai-Nya.
3. Izin Allah untuk memberikan syafaat itu sendiri.

Izin tidak mungkin ada, melainkan setelah ridha kepada pemberi syafaat dan orang yang diberi syafaat.

Dalil yang menunjukkan hal itu, firman Allah *Ta'ala,*

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (An-Najm: 26)

Dan tidak mengatakan, "Kepada pemberi syafaat, dan tidak juga orang yang diberi syafaat agar lebih mencakup semuanya."

Allah juga berfirman,

"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (Thaha: 109)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan mereka tiada memberi syafaat, melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya`: 28)

Ayat pertama memuat syarat-syarat yang tiga. Ayat kedua mencakup dua buah syarat dan ayat yang ketiga memuat satu syarat.

Maka, pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiga macam syafaat:

1. Syafaat yang agung.
2. Syafaat untuk penghuni surga agar mereka masuk surga.

3. Syafaat bagi orang yang berhak masuk ke dalam neraka agar tidak masuk ke dalamnya dan bagi orang yang memasukinya agar keluar darinya.

أَمَّا الشَّفَاعَةُ الأُوْلَى: فَيَشْفَعُ فِي أَهْلِ الْمَوْقِفِ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَهُمْ بَعْدَ أَنْ يَتَرَاجَعَ الأَنْبِيَاءُ: آدَمُ، وَنُوحٌ، وَإِبْرَاهِيمُ، وَمُوسَى، وَعِيسَى بْنُ مَرْيَمَ عَنِ الشَّفَاعَةِ

"Sedangkan syafaat yang pertama adalah yang diberikan kepada semua orang di Padang Mahsyar agar diberikan keputusan kepada mereka [1] *setelah para nabi tidak bisa memberikannya. Yaitu: Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa putra Maryam* [2]."

[1] Ungkapan حَتَّى يُقْضَى بَيْنَهُمْ *'sehingga diberikan keputusan kepada mereka'*. حَتَّى *'agar'* di sini untuk menunjukkan *ta'lil* 'alasan' dan bukan untuk menunjukkan tujuan. Karena syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakhir sebelum ditetapkan keputusan untuk mereka. Karena jika beliau memberikan syafaat, maka Allah turun untuk memberikan keputusan di antara para hamba-Nya dan diputuskanlah di antara mereka.

Perbandingannya, firman Allah *Ta'ala*,

"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)'." (Al-Munafiqun: 7)

حَتَّى يَنْفَضُّوا *'supaya mereka bubar'* adalah untuk menunjukkan alasan (*ta'lil*). Dengan kata lain, demi agar mereka bubar, dan bukan untuk menunjukkan tujuan. Karena maknanya merusak yang demikian.

[2] Masing-masing mengembalikan kepada yang lain.

Yang menerangkan kalimat ini adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim[256] dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

256 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, Bab "Firman Allah *Ta'ala*: Dzurriyyata man Hamalnaa ma'a Nuhin"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Adna Ahli Al-Jannah Manzilatan Fiha".

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُوْنَ فِيْمَ ذَلِكَ؟ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُوْ مِنْهُمُ الشَّمْسُ، فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيْقُوْنَ وَلَا يَحْتَمِلُوْنَ، فَيَقُوْلُ النَّاسُ: أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلَا تَنْظُرُوْنَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: عَلَيْكُمْ بِآدَمَ! فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوْحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوْا لَكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ، فَعَصَيْتُهُ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي! اذْهَبُوْا إِلَى نُوْحٍ! فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوْحُ! إِنَّكَ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُوْرًا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ كَمَا قَالَ آدَمُ فِي غَضَبِ اللهِ، وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي، اذْهَبُوْا إِلَى إِبْرَاهِيْمَ! فَيَأْتُوْنَ إِبْرَاهِيْمَ، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا إِبْرَاهِيْمُ! أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيْلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ كَمَا قَالَ آدَمُ فِي غَضَبِ اللهِ، وَإِنِّي قَدْ كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ، اذْهَبُوْا إِلَى مُوْسَى! فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا مُوْسَى! أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ عَلَى النَّاسِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَيَقُوْلُ كَمَا قَالَ آدَمُ فِي غَضَبِ اللهِ، وَإِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُوْمَرْ بِقَتْلِهَا، اذْهَبُوْا إِلَى عِيْسَى! فَيَأْتُوْنَ إِلَى عِيْسَى، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا عِيْسَى! أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ

صَبِيًّا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْــهِ؟ فَيَقُــوْلُ كَمَا قَالَ آدَمُ فِي غَضَبِ اللهِ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا، وَكُلُّهُمْ يَقُوْلُ كَمَا قَالَ آدَمُ: نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي! اذْهَبُوْا إِلَى مُحَمَّدٍ! فَيَأْتُوْنَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَــيَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ! أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَقَــدْ غَفَرَاللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ؟ فَأَنْطَلِقُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي، ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ! ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ ... وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ

"Aku adalah sayyid semua manusia di hari Kiamat. Apakah kalian tahu dalam hal apa itu? Allah mengumpulkan semua manusia terdahulu dan terkemudian di satu tempat yang sama. Mereka semua mendengar penyeru dan mereka semua terlihat. Matahari mendekat kepada mereka. Sehingga manusia sampai kepada kesedihan dan kesulitan yang tidak dimampui oleh mereka dan tidak pula tertahankan. Sehingga semua manusia itu berkata, 'Apakah kalian semua tidak mengetahui apa gerangan yang telah sampai kepada kalian? Apakah kalian tidak melihat siapa yang bisa memberikan syafaat untuk kalian kepada Rabb kalian?' Sehingga sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Hendaknya kalian datang kepada Adam'. Mereka pun datang kepadanya seraya berkata, 'Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya. Dan meniupkan kepadamu dari ruh-Nya. Lalu memerintahkan kepada para malaikat sehingga mereka sujud kepadamu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana kami ini?', maka dia berkata, 'Sesungguhnya Rabbku telah murka pada hari ini dengan murka yang belum pernah murka seperti itu sebelumnya dan tidak akan murka seperti itu sesudahnya. Dia melarangku mendekat pohon, namun aku maksiat kepada-Nya. Hanya untuk diriku (syafaat), hanya untuk diriku, hanya untuk diriku! Pergilah kalian kepada Nuh!' Mereka pun datang kepada Nuh seraya berkata kepadanya, 'Wahai Nuh! Sesungguhnya engkau adalah rasul pertama yang diutus kepada penghuni

bumi. Dan Allah telah menamaimu hamba yang pandai bersyukur. Beri kami syafaat kepada Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana kami ini?' Maka, dia berkata sebagaimana yang dikatakan Adam tentang kemurkaan Allah. Dia juga berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki seruan yang aku serukan kepada kaumku. Pergilah kalian kepada Ibrahim!' Mereka datang kepada Ibrahim seraya berkata kepadanya, 'Wahai Ibrahim! Engkau adalah nabi dan kekasih Allah dari penghuni bumi. Beri kami syafaat kepada Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana kami ini?' Maka, dia berkata sebagaimana yang dikatakan Adam berkenaan dengan kemurkaan Allah. Dan berkata, 'Dan aku telah berdusta tiga kali. Pergilah kalian kepada Musa!', maka mereka pun pergi kepada Musa seraya berkata kepadanya, 'Wahai Musa! Engkau adalah rasul Allah. Allah mengunggulkan engkau dengan risalah dan ucapan-Nya atas semua manusia. Beri kami syafaat kepada Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana kami ini?' Maka, ia pun berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Adam berkenaan dengan kemurkaan Allah. Dia juga berkata, 'Aku telah bunuh nyawa yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Pergilah kalian semua kepada Isa!', maka mereka pun datang kepada Isa seraya berkata kepadanya, 'Wahai Isa! Engkau adalah rasul Allah yang diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta tiupan Ruh dari-Nya. Engkau juga berbicara dengan orang ketika masih bayi dalam buaian. Beri kami syafaat kepada Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana kami ini?' Maka, dia pun berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Adam berkenaan dengan kemurkaan Allah dan dia tidak menyebutkan suatu dosa. Mereka semua mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Adam, 'Hanya untuk diriku (syafaat), hanya untuk diriku, hanya untuk diriku. Pergilah kalian kepada Muhammad!', maka mereka datang kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata kepadanya, 'Wahai Muhammad! Engkau adalah rasul Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan dosa-dosamu yang akan datang. Beri kami syafaat kepada Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat bagaimana kami ini?' Maka, aku langsung beranjak. Aku datang ke bawah Arsy seraya aku bersujud kepada Rabbku Azza wa Jalla. Kemudian Allah membuka di hadapanku semua pujian dan sanjungan yang baik bagi-Nya sesuatu yang belum pernah Dia buka di hadapan seseorang sebelum kepadaku. Lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad! angkat kepalamu, memohonlah engkau

akan diberi, berikan syafaat akan diterima syafaatmu' ...." Lalu disebutkan hadits hingga sempurna.

Kebohongan tiga kali yang disebutkan oleh Ibrahim *Alaihissalam* ditafsirkan dengan apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ibrahim *Alaihissalam* tidak pernah berdusta, melainkan hanya tiga kali saja; dua di antaranya berkenaan dengan Dzat Allah, yaitu, firman-Nya: إِنِّي سَقِيمٌ *'sesungguhnya aku sakit'* (Ash-Shaaffaat: 89) dan firman-Nya: بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا *'sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya'* (Al-Anbiya: 63). Dan dia juga menyebutkan kata-katanya berkenaan dengan istrinya yang ia sebut bahwa dia adalah saudaranya.

Dalam kitab *Shahih Muslim* dalam hadits tentang syafaat yang baru, lalu bahwa yang ketiga adalah ucapannya berkenaan dengan bintang yang ia katakan: هَٰذَا رَبِّي *'inilah Tuhanku'*, dan tidak disebutkan kisah tentang Sarah.

Akan tetapi, Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath*:[257] "Yang menonjol adalah bahwa itu adalah sangkaan sebagian para perawi." Kemudian diajukan alasan tentang hal itu.

Ibrahim menamakan semua itu dengan kedustaan adalah karena sikap tawadhu'nya, karena semua itu sesuai dengan maksudnya adalah benar sesuai dengan kenyataan. Yang demikian adalah bagian dari bab tauriyah (hal men-*zhahir*-kan di luar yang dimaksud namun tidak bermaksud berbohong). *Wallahu A'lam.*

"Hingga berakhir kepada beliau."[1]

[1] Yakni, kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan telah dijelaskan di dalam hadits apa yang terjadi setelah itu.

Demikianlah tentang syafaat agung yang sama sekali tidak akan ada pada seseorang untuk selama-lamanya selain pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia adalah syafaat yang paling agung. Karena di dalamnya istirahat bagi semua manusia dari kondisi yang sangat berat itu dan kesulitan serta kesedihan yang tak tertahankan.

---

[257] *Fath Al-Bari,* (6/391).

Para rasul yang disebutkan di dalam hadits syafaat semuanya adalah dari *ulul azmi* dan telah disebutkan oleh Allah di dalam dua tempat dalam Al-Qur`an: dalam surat Al-Ahzab dan Asy-Syura.

Sedangkan dalam surat Al-Ahzab adalah dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri); dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam ...."* (Al-Ahzab: 7)

Sedangkan dalam surat Asy-Syura adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa ...."* (Asy-Syura: 13)

Peringatan:

Ungkapan بَعْدَ أَنْ يَتَرَاجَعَ الْأَنْبِيَاءُ: آدَمُ، وَنُوْحٌ *'setelah para nabi tidak bisa memberikannya, yaitu Adam, Nuh'* ... dan seterusnya adalah pemastian dari Penyusun *Rahimahullah* bahwa Adam adalah seorang nabi, dan dia memang demikian karena Allah *Ta'ala* memberikan wahyu kepadanya berupa syariat untuk memerintahkan dan melarang sesuatu kepadanya.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam shahihnya[258] bahwa Abu Dzarr bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah Adam itu seorang nabi? Beliau menjawab, "Ya."

Maka, Adam menjadi nabi yang pertama yang diberikan wahyu kepada mereka. Sedangkan rasul yang paling mula adalah Nuh, sebagaimana telah demikian jelas di dalam hadits syafaat dan arti eksplisit Al-Qur`an dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya ...."* (An-Nisa: 163)

Juga dalam firman Allah,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab ...."* (Al-Hadid: 26)

---

258 *Shahih Ibnu Hibban* (2/77).

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّانِيَةُ: فَيَشْفَعُ فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

"Sedangkan syafaat kedua adalah syafaat yang diberikan kepada penghuni surga agar mereka masuk surga." [1]

[1] Karena para penghuni surga jika telah menyeberangi *shirath* 'titian'; maka mereka berhenti di atas suatu jembatan. Sebagian melakukan kisas atas sebagian yang lain. Kisas ini bukan kisas yang telah terjadi di Padang Kiamat, tetapi dia adalah kisas yang lebih khusus. Dengan kisas itu Allah membersihkan hati, menghilangkan apa-apa yang ada di dalamnya berupa kedengkian dan kebencian. Jika mereka telah dibersihkan dan disucikan, maka diberikan izin kepada mereka untuk masuk surga.

Akan tetapi, jika mereka telah tiba di surga, maka mereka tidak mendapati surga itu telah terbuka sebagaimana penghuni neraka yang mendapati neraka itu telah terbuka untuk mereka. Semua pintunya tidak dibuka, hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan syafaat untuk para penghuni surga untuk memasukinya. Sehingga masing-masing orang masuk melalui pintu amal yang menjadi unggulan yang ia lakukan dibandingkan amal perbuatan yang lain. Jika tidak, maka seorang Muslim dipanggil dari semua pintu.

Syafaat yang ini ditegaskan oleh Al-Qur`an, karena Allah telah berfirman tentang penghuni surga,

> *"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka ...."* (Az-Zumar: 73)

Ini menunjukkan bahwa di sana telah ada sesuatu di antara saat mereka tiba dan pembukaan pintu itu.

Ini jelas pula dalam apa yang telah diriwayatkan Muslim[259] dari Hudzaifah dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَجْمَعُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ، فَيَقُوْمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ، فَيَأْتُوْنَ آدَمَ، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا أَبَانَا! اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ ....وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَفِيْهِ: فَيَأْتُوْنَ مُحَمَّدًا، فَيَقُوْمُ فَيُؤْذَنُ لَهُ ....الحديث

---

[259] Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Adna Ahl Al-Jannati Manzilan".

"Allah Tabaraka wa Ta'ala menghimpun semua manusia. Sehingga orang-orang mukmin bangkit dan kepada mereka didekatkan surga. Sehingga mereka datang kepada Adam, lalu berkata kepadanya, 'Wahai ayah kami! Mintakanlah untuk kami agar dibukakan surga ...' (disebutkanlah hadits itu hingga ungkapan) sehingga mereka datang kepada Muhammad, dan beliau pun bangkit dan diberi izin ...."

وَهَاتَانِ الشَّفَاعَتَانِ خَاصَّتَانِ لَهُ

"Dan dua macam syafaat[1] ini adalah khusus milik beliau[2]."

[1] Yakni syafaat bagi semua orang di Padang Kiamat agar diberikan keputusan di antara mereka, dan syafaat untuk masuk surga.

[2] Yakni, bagi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Oleh sebab itu, Adam dan para rasul *ulul azmi* yang lain tidak bisa melakukannya.

Di sana masih ada pula syafaat ketiga yang juga khusus bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan untuk selain beliau. Yaitu, syafaat bagi paman beliau, Abu Thalib. Abu Thalib adalah –sebagaimana dijelaskan di dalam kitab shahihain[260] dan selain keduanya– mati dalam keadaan kufur. Paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada sepuluh orang. Di antara mereka empat orang berjumpa dengan Islam. Tersisa dua orang tetap dalam keadaan kufur dan dua orang masuk Islam:

Dua orang kafir itu adalah:

Abu Lahab: Dia berlaku sangat buruk kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Berkenaan dengan dia dan istrinya 'pembawa kayu bakar' satu surat utuh yang mencela dan mengancam keduanya.

Yang kedua adalah Abu Thalib, dia terkenal berlaku sangat baik kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Menjadi bagian dari kebijaksanaan Allah *Azza wa Jalla* bahwa dia tetap dalam kekufurannya. Karena jika tidak karena kekufurannya, maka tidak akan didapat perlindungan yang sedemikian rupa bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan dia turut disiksa dengan siksaan yang sama dengan yang dialami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

260 Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir,* Bab "Firman Allah *Ta'ala*: Innaka laa Tahdi man Ahbabta" dan Muslim (24).

Akan tetapi, dengan kemuliaannya yang sangat besar di kalangan suku Quraisy dan dengan tetapnya pada agama mereka menjadikan mereka sangat memuliakannya sehingga menjadikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan perlindungan karena kondisi yang sedemikian.

Dua orang yang masuk Islam adalah: Al-Abbas dan Hamzah. Hamzah lebih utama daripada Al-Abbas, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjulukinya أَسَدُ اللهِ *'singa Allah'*. Dia *Radhiyallahu Anhu* terbunuh dan menjadi syahid dalam Perang Uhud. Oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamainya سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ *'penghulu para syuhada'*.

Jadi Abu Thalib adalah orang yang diberikan izin oleh Allah untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal dirinya adalah seorang kafir. Ini menjadi dikhususkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Maka, tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." (Al-Muddatstsir: 48)

Akan tetapi, bukan syafaat yang mengeluarkannya dari neraka. Akan tetapi, menjadikannya di dalam neraka yang paling dangkal yang hanya sampai pada kedua mata kakinya yang darinya mendidihlah otaknya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْلاَ أَنَا، لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

"Jika bukan karena aku, tentu dia berada di dasar paling bawah di dalam neraka"[261]

Ini bukan karena kepribadian Abu Thalib, tetapi karena apa yang didapatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa perlindungan untuk beliau dan para shahabatnya.

---

261 Al-Bukhari, *Kitab Manaqib Al-Anshar*, Bab "Qishshatu Abi Thalib": dan Muslim, *"Kitab Al-Iman"*.

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّالِثَةُ، فَيَشْفَعُ فِيمَنْ اسْتَحَقَّ النَّارَ، وَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ لَهُ وَلِسَائِرِ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَغَيْرِهِمْ، فَيَشْفَعُ فِيمَنْ اسْتَحَقَّ النَّارَ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا، وَيَشْفَعُ فِيمَنْ دَخَلَهَا أَنْ يَخْرُجَ مِنْهَا

"Sedangkan syafaat ketiga adalah syafaat yang diberikan untuk mereka yang berhak masuk neraka. Syafaat ini adalah milik beliau, milik semua para nabi, orang-orang shiddiqin, dan lain-lain. Syafaat ini untuk orang-orang yang berhak masuk neraka agar tidak memasukinya dan diberikan untuk penghuni neraka agar dikeluarkan darinya."[!]

[!] Ungkapan وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّالِثَةُ، فَيَشْفَعُ فِيمَنْ اسْتَحَقَّ النَّارَ *'sedangkan syafaat ketiga adalah syafaat yang diberikan untuk mereka yang berhak masuk neraka'*. Yakni, mereka adalah kaum mukminin yang maksiat.

Mereka ini terdiri dari dua golongan: orang-orang yang berhak masuk neraka mendapatkan syafaat agar tidak memasukinya, dan orang-orang yang telah masuk ke dalam neraka agar keluar darinya.

- Berkenaan dengan orang-orang yang telah memasukinya agar keluar darinya, terdapat hadits-hadits yang berkenaan dengannya yang jumlahnya sangat banyak dan bahkan mutawatir.
- Sedangkan berkenaan dengan orang-orang yang berhak memasukinya agar dia tidak jadi memasukinya. Hal ini bisa dipahami dari do'a Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk orang-orang mukmin agar mendapatkan ampunan dan rahmat atas jenazahnya. Maka, yang demikian adalah sebagian dari keharusan agar tidak masuk ke dalam neraka. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ ....

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan tinggikanlah derajatnya di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk... "[262]

Akan tetapi, yang demikian adalah syafaat di dunia, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

---

262 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Janaiz,* Bab "Fii Ighmadh Al-Mayyit".

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ، فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ

"Tiada seorang Muslim meninggal dunia, lalu empat puluh orang yang sama sekali tidak menyekutukan Allah menyalatkan jenazahnya, melainkan Allah memberinya syafaat."[263]

Syafaat yang demikian diingkari oleh dua kelompok ahlulbid'ah: Mu'tazilah dan Khawarij. Karena kelompok Mu'tazilah dan Khawarij memiliki pendapat bahwa pelaku dosa besar akan abadi di dalam neraka. Maka, mereka melihat bahwa orang yang melakukan zina sama dengan orang yang menyekutukan Allah. Syafaat tidak akan memberikan manfaat bagi mereka dan Allah sama sekali tidak akan memberikan izin kepada siapa pun untuk memberikan syafaat.

Pendapat mereka itu ditolak karena sejumlah hadits mutawatir berkenaan dengan syafaat itu.

Ungkapan وَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ لَهُ وَلِسَائِرِ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَغَيْرِهِمْ *'syafaat ini adalah milik beliau, milik semua para nabi, orang-orang shiddiqin dan lain-lain'*. Sehingga mereka bisa memberikan syafaat untuk orang-orang yang harus masuk neraka agar mereka tidak memasukinya, yakni syafaat yang demikian tidak khusus bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja, tetapi menjadi hak para nabi sehingga mereka bisa memberikan syafaat untuk para pelaku maksiat dari kaumnya. Juga menjadi hak bagi orang-orang shiddiq sehingga mereka bisa memberikan syafaat untuk kerabatnya yang melakukan kemaksiatan dan lain-lain dari kalangan orang-orang mukmin. Juga menjadi hak bagi selain mereka dari kalangan orang-orang shalih, sehingga seseorang bisa memberikan syafaat untuk keluarga, tetangganya, dan lain sebagainya.

---

263 Diriwayatkan Muslim, Kitab Al-Janaiz, Bab *"Man Shalla Alaihi Arba'uuna Syafi'u Fiihi"*.

وَيُخْرِجُ اللهُ مِنَ النَّارِ أَقْوَامًا بِغَيْرِ شَفَاعَةٍ، بَلْ بِفَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ

"Dan Allah mengeluarkan berbagai kaum dari neraka tanpa syafaat. Akan tetapi, dengan keutamaan dan rahmat-Nya."[1]

[1] Yakni, bahwasanya Allah *Ta'ala* mengeluarkan orang-orang mukmin yang maksiat yang dikehendakinya dengan tanpa syafaat. Ini adalah sebagian dari berbagai nikmat-Nya. Sesungguhnya rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya. Sehingga para nabi, orang-orang shalih, para malaikat, dan lain-lain memberikan syafaat, sehingga tiada yang tertinggal, melainkan rahmat Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Maka, dari dalam neraka ada yang keluar tanpa adanya syafaat, sehingga di dalam neraka tiada yang tinggal selain penghuninya yang memang mereka adalah orang yang paling berhak tinggal di dalamnya. Syaikhani: Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan bahwa hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ، وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ، فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ، قَدْ عَادُوْا حُمَمًا ....

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Para malaikat, para nabi, dan orang-orang mukmin memberikan syafaat dan tiada yang tertinggal selain Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Dia sekali mengumpulkan dari dalam neraka sehingga dikeluarkan dari dalamnya kaum yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Mereka telah menjadi arang ...'."[264]

---

[264] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid;* dan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Ma'rifatu Thariqi Ar-Ru`yah". Lihat makna: "Lam Ya'maluu Khairan Qaththu" dalam jilid II kitab ini, halaman 47, fatwa nomor 171.

وَيَبْقَى فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ عَمَّنْ دَخَلَهَا مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا فَيُنْشِيءُ اللهُ لَهَا أَقْوَامًا فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ

"Sehingga di dalam surga tinggal keutamaan untuk orang-orang yang memasukinya dari para penghuni dunia, sehingga Allah menciptakan kaum-kaum untuknya, lalu Allah memasukkan mereka ke dalamnya." [1]

[1] *Perkara kedua belas* yang akan ada di hari Kiamat adalah apa yang disebutkan oleh penyusun: وَيَبْقَى فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ عَمَّنْ دَخَلَهَا مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا *'sehingga di dalam surga tinggal keutamaan untuk orang-orang yang memasukinya dari para penghuni dunia'.*

Surga memiliki luas sama dengan luas semua lapisan langit dan bumi. Surga yang luasnya seluas langit dan bumi akan dimasuki oleh para penghuninya, tetapi dia tidak akan menjadi penuh.

Allah *Azza wa Jalla* telah menjamin bahwa Dia akan memenuhi isi surga dan neraka.

- Teruslah neraka akan dilempari ke dalamnya penghuninya dan dia berkata, "Apakah masih ada tambahan?" Dia tidak penuh. Maka, Allah *Azza wa Jalla* meletakkan kaki-Nya di dalamnya sehingga sebagian penghuni bertumpuk dengan penghuni yang lain. Sehingga ia berkata, "Cukup cukup".[265]
- Sedangkan surga, berkembanglah kaum-kaum yang memasuki surga itu dengan keutamaan dan rahmat dari Allah.

Hal itu telah baku di dalam kitab shahihain[266] dari hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan konsekuensi dari firman Allah *Ta'ala,*

> *"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."* (Al-An'am: 54)

Dan juga sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkannya dari Rabbnya bahwa Dia berfirman,

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

---

265 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid* (7384)"; dan Muslim, *Kitab Al-Jannah, Washifatu Na'imiha.*

266 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir,* Bab "Wa Taquulu Hal min Maziidin"; dan Muslim, *Kitab Al-Jannah.*

"Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."[267]

Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* berkata:

فَيُنْشِئُ اللهُ لَهَا أَقْوَامًا فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ *'sehingga Allah menciptakan kaum-kaum untuknya, lalu Allah memasukkan mereka ke dalamnya'.*

وَأَصْنَافُ مَا تَضَمَّنَتْهُ الدَّارُ الْآخِرَةُ مِنَ الْحِسَابِ، وَالثَّوَابِ، وَالْعِقَابِ وَالْجَنَّةِ

"Dan kelompok-kelompok[1] yang dihimpun oleh kampung akhirat yang berupa hisab[2], pahala[3], adzab[4], dan surga[5]."

[1] أَصْنَافُ adalah *'macam-macam'.*

[2] Telah berlalu penjelasan tentang makna hisab.

[3] الثَّوَابُ *'pahala'* adalah pemberian balasan atas berbagai kebajikan. Kebaikan itu dengan pahala sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga berlipat-ganda.

[4] الْعِقَابُ *'adzab'* adalah pemberian balasan atas berbagai kejahatan. Orang yang melakukan keburukan, maka dia tidak akan diberi balasan, melainkan sesuai dengan apa yang ia lakukan dan mereka tidak dizalimi.

[5] الْجَنَّةُ *'surga'* adalah suatu kampung yang disiapkan oleh Allah *Ta'ala* untuk para wali-Nya. Di dalamnya adalah segala yang digemari oleh nafsu dan yang menyejukkan pandangan mata. Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata. Di dalamnya segala apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati seorang pun. Allah berfirman,

> *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (As-Sajdah: 17)

Yakni, tidak mengetahui hakikat dan bendanya.

---

[267] Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid,* Bab "Firman Allah: Bal Huwa Qur`anun Majiidun..."; dan Muslim, *Kitab Al-Qadr,* Bab "Fi Sa'ati Rahmatillah".

Surga itu telah ada sekarang ini. Hal itu karena firman Allah, *"yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa"* (Ali Imran: 133). Sedangkan sejumlah hadits berkenaan dengan hal ini dengan derajat mutawatir.

Semua itu masih abadi selama-lamanya karena firman Allah,

> *"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* (Hud: 108)

Juga karena firman Allah "mereka kekal di dalamnya selama-lamanya", yang terdapat dalam berbagai ayat.

وَالنَّارِ، وَتَفَاصِيْلُ ذَلِكَ مَذْكُوْرٌ فِي الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ السَّمَاءِ وَالْآثَارِ مِنَ الْعِلْمِ الْمَأْثُوْرِ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ

"Dan neraka[1]*; secara rinci semua itu disebutkan di dalam Kitab-kitab yang diturunkan dari langit*[2] *dan atsar-atsar dari ilmu yang ma`tsur yang datang dari para nabi*[3]*."*

---

[1] النَّارِ *'neraka'* adalah suatu kampung yang disiapkan oleh Allah untuk para musuh-Nya. Di dalamnya berbagai macam siksaan dan hukuman yang tidak disanggupi.

Semua itu kini telah ada. Hal itu karena firman Allah,

> *"Yang disediakan untuk orang-orang yang kafir."* (Ali Imran: 131)

Hadits yang berkenaan dengan hal ini sangat banyak dan mencapai derajat masyhur.

Penghuninya akan abadi di dalamnya untuk selama-lamanya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka); mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* (Al-Ahzab: 64-65)

Allah telah menyebutkan keabadian mereka dalam tiga ayat Al-Qur`an. Yang disebutkan di atas adalah salah satunya. Yang kedua berada di bagian akhir surat An-Nisa`, sedangkan yang ketiga dalam surat Al-Jin. Semua itu sangat jelas bahwa neraka masih abadi untuk selama-lamanya.

[2] Yakni, seperti: Taurat, Injil, lembaran-lembaran Ibrahim, Musa, dan lain-lain berupa kitab-kitab yang telah diturunkan. Semua itu telah disebutkan di dalamnya dalam rangka menjelaskan dan merincikan untuk memenuhi kebutuhan semua manusia, bahkan kebutuhan primer mereka kepada penjelasan dan rinciannya. Karena tidak mungkin orang bisa istiqamah, melainkan dengan iman kepada hari Akhir yang di dalamnya orang akan diberikan balasan dari apa-apa yang telah mereka lakukan berupa amal kebaikan atau keburukan.

[3] Ketahuilah bahwa ilmu yang *ma`tsur* dari para nabi ada dua bagian:

- Bagian yang baku dengan dasar wahyu, yaitu apa-apa yang disebutkan di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah yang shahih. Tidak diragukan diterimanya dan diyakininya isi semua itu.
- Yang datang karena dinukil dan bukan wahyu. Inilah yang dimungkinkan dimasuki kedustaan, menyalahtafsirkan makna, penggantian, dan perubahan.

Oleh sebab itu, maka semua orang haruslah waspada menghadapi apa-apa yang didapat dengan menukil dari para nabi yang terdahulu, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ، فَلَا تُصَدِّقُوْهُمْ وَلَا تُكَذِّبُوْهُمْ، قُوْلُوْا: آمَنَّا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ

"Jika disampaikan hadits kepada kalian oleh Ahli Kitab, maka jangan membenarkan dan jangan mendustakan mereka. Katakan kepada mereka, 'Kami beriman kepada apa-apa yang diturunkan kepada kami dan apa-apa yang diturunkan kepada kalian'."[268]

Karena jika Anda membenarkannya, maka Anda telah membenarkan suatu kebathilan, dan jika Anda mendustakannya, maka Anda telah mendustakan suatu kebenaran. Maka, jangan membenarkan dan jangan mendustakan. Katakan, "Jika ini datang dari Allah, maka kami telah beriman kepada-Nya."

Para ulama telah membagi apa-apa yang diambil dari mereka yang berlalu menjadi tiga bagian:

1. Apa-apa yang disaksikan oleh syariat kita dengan cara membenarkannya.

---

268 Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir,* Bab "Qauluhu Ta'ala: Quuluu Aamanna billahi wa Maa Unzila Ilaina".

2. Apa-apa yang disaksikan oleh syariat kita dengan cara mendustakannya.

   Hukum berkenaan dengan dua macam ini sudah jelas.

3. Apa-apa yang tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan.

   Inilah hal-hal yang wajib tidak kita sikapi dengan tidak membenarkan dan tidak mendustakan.

وَفِي الْعِلْمِ الْمَوْرُوْثِ عَنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَشْفِي وَيَكْفِي

"Dan dalam ilmu diwarisi dari Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam yang memberikan kepuasan dan kecukupan."[1]

[1] Dan ilmu yang diwarisi dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik yang ada dalam Kitabullah atau sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang di dalamnya apa-apa yang memberikan kepuasan dan kecukupan.

Maka, tidak pernah kita merasa butuh untuk mencari nasihat-nasihat guna melembutkan hati dari luar Al-Kitab dan As-Sunnah. Bahkan kita tidak membutuhkan semua selain keduanya itu. Dalam ilmu yang diwarisi dari Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberikan kepuasan dan kecukupan dalam semua bab ilmu dan iman.

Kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam bab nasihat dan keutamaan, baik yang memberikan motivasi atau pencegahan darinya terbagi menjadi tiga bagian: shahih yang diterima (*maqbul*), lemah (*dha'if*), dan palsu (*maudhu'*). Tidak semuanya shahih dan bisa diterima dan kita tidak membutuhkan yang lemah dan palsu.

Yang palsu, para ulama sepakat bahwa tidak boleh menyebut dan menyebarkannya di kalangan orang banyak. Baik yang termasuk ke dalam bab keutamaan, motivasi, pencegahan, atau lainnya. Kecuali menyebutkannya dalam rangka menjelaskan derajatnya.

Sedangkan yang lemah, para ulama berbeda pandangan. Mereka yang mengatakan bahwa boleh menyebarkan dan menukilnya mempersyaratkan tiga syarat:

1. Lemahnya tidak sangat.

2. Dasar amal yang menimbulkan pahala atau dosa pada dasarnya telah baku karena didukung dalil yang shahih.

3. Agar tidak meyakini bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengucapkannya. Akan tetapi, diragukan dan tidak ditetapkan. Akan tetapi, berlaku dalam bab motivasi (*targhib*) dan dikhawatirkan dalam bab pencegahan (*tarhib*).

Sedangkan pola ungkapan ketika menyajikannya bukan menggunakan: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda'*; tetapi dengan mengatakan: رُوِيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ أَوْ ذُكِرَ عَنْهُ ... *'diriwayatkan dari Rasulullah atau disebutkan darinya ...'*, dan lain sebagainya.

Jika Anda berada di tengah-tengah masyarakat awam yang tidak membedakan antara ذُكِرَ قِيْلَ قَالَ *'disebutkan, disabdakan, beliau bersabda, atau'*; maka jangan membawakan hadits itu selama-lamanya. Karena orang awam berkeyakinan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyabdakannya. Apa yang dikatakan berkenaan dengan masalah mihrab, dianggap benar oleh mereka.

Perhatian:

Bab ini –yakni: bab hari Akhir dan tanda-tanda Kiamat– di dalamnya disebutkan hadits-hadits yang sangat banyak jumlahnya yang di dalamnya kelemahan dan kepalsuan. Yang demikian paling banyak dalam bab *ar-raqaiq* dan *al-mawaizh*. Oleh sebab itu, harus berhati-hati dalam hal ini. Kita juga harus mengingatkan khalayak ramai yang telah sampai kepada mereka kitab-kitab semacam ini.

فَمَنِ ابْتَغَاهُ وَجَدَهُ

"*Siapa yang mencarinya, maka dia akan mendapatkannya.*"[1]

[1] Ungkapan فَمَنِ ابْتَغَاهُ *'siapa yang mencarinya'*; yakni berupaya mencarinya: وَجَدَهُ *'maka, dia akan mendapatkannya'*.

Ini benar. Al-Qur`an ada di tangan kita. Kitab-kitab hadits di tangan kita. Akan tetapi, semuanya membutuhkan pencermatan dan penjelasan mana yang shahih dan mana yang lemah. Sehingga masyarakat membangun keyakinan mereka dalam bab ini dengan dasar yang benar.

فَصْلٌ:

وَتُؤْمِنُ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ بِالْقَدَرِ

Pasal: *Kelompok yang selamat: Ahlussunnah wal Jama'ah beriman kepada qadar.*[1]

Pasal:

TENTANG IMAN KEPADA QADAR

[1] الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ *'kelompok yang selamat: Ahlussunnah wal Jama'ah'*. Telah berlalu definisi dan pembahasan tentangnya di bagian awal kitab ini.

■ Qadar menurut arti etimologis adalah ukuran/ketentuan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُوْنَ

"... Lalu Kami tentukan (bentuknya); maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan." (Al-Mursalat: 23)

■ Sedangkan qadha menurut arti etimologis adalah hukum.

Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Sesungguhnya qadha dan qadar berbeda jika menyatu dan sinonim jika saling berpisah." Menurut batasan dari para ulama, "Keduanya adalah kata-kata, jika saling berkumpul, maka berbeda dan jika berpisah, maka sama."

Jika dikatakan, "Ini adalah qadar dari Allah", maka ungkapan demikian mencakup qadha. Sedangkan jika disebutkan kedua-duanya, maka masing-masing dari keduanya memiliki makna.

Maka, takdir adalah apa-apa yang ditentukan oleh Allah di zaman azal yang harus menjadi ada dalam ciptaan-Nya.

Sedangkan qadha adalah yang diputuskan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam makhluk-Nya berupa pengadaan, peniadaan, atau perubahan. Dengan demikian, takdir lebih dahulu.

Jika seseorang berkata, "Kapan?" Maka, kita katakan, "Sesungguhnya qadha adalah apa-apa yang ditentukan oleh Allah agar ada di dalam makhluk-Nya berupa pengadaan, peniadaan, atau perubahan. Dan qadar mendahuluinya jika keduanya menyatu. Ini bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2)

Arti eksplisit ayat ini adalah bahwa takdir setelah penciptaan?"

Maka, jawaban atas hal itu adalah salah satu dari dua pandangan:

Pertama. Mungkin dengan kita mengatakan, "Sesungguhnya ini masuk ke dalam bab susunan secara tersurat bukan secara tersirat. Didahulukan penciptaan sebelum takdir demi kesesuaian dengan permulaan ayat-ayat.

Apakah Anda tidak melihat bahwa Musa lebih utama dari Harun. Akan tetapi, Harun disebutkan lebih dahulu daripadanya dalam surat Thaha dalam firman Allah tentang para penyihir,

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى

"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa'." (Thaha: 70)

Yang demikian adalah demi keserasian dengan permulaan ayat-ayat.

Ini tidak menunjukkan bahwa yang belakangan dalam penyebutan adalah belakangan dalam susunan.

Kedua. Atau dengan mengatakan, "Takdir di sini berarti kesamaan. Yakni, diciptakan dengan kadar tertentu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى

"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)." (Al-A'la: 2)

Sehingga takdir artinya adalah kesamaan.

Makna ini lebih dekat kepada kebenaran daripada yang pertama, karena benar-benar serasi dengan firman Allah,

"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)." (Al-A'la: 2)

Maka, dengan demikian tiada kejanggalan.

Iman kepada qadar adalah wajib. Kedudukannya dalam agama adalah bahwa dia salah satu rukun iman yang enam, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Jibril ketika Jibril bertanya kepada beliau tentang iman, beliau bersabda,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"'Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, dan hari Akhir. Juga hendaknya engkau beriman kepada qadar yang baik atau yang buruk'."[269]

Iman kepada qadar memiliki berbagai faidah, antara lain:

1. Merupakan kesempurnaan iman. Iman tidak akan sempurna, melainkan dengan itu.
2. Bahwasanya hal itu adalah merupakan kesempurnaan iman kepada rububiyah, karena qadar Allah adalah bagian dari perbuatan-Nya.
3. Manusia mengembalikan semua urusannya kepada Rabbnya. Karena jika dia mengetahui bahwa segala sesuatu dengan qadha dan qadar-Nya, maka dia akan kembali kepada Allah dalam menolak dan menghilangkan bahaya. Juga akan menyandarkan kesenangan juga kepada Allah dan mengetahui bahwa hal ini adalah bagian dari keutamaan Allah atas dirinya.
4. Manusia akan mengetahui kadar dirinya sendiri dan tidak akan merasa bangga jika melakukan kebaikan.
5. Semua musibah yang menimpa seorang hamba akan dirasa ringan, karena manusia jika mengetahui bahwa semua itu datang dari sisi Allah, maka semua musibah akan dirasa ringan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

---

[269] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman,* Bab "Bayan Arkan Al-Islam wa Al-Iman".

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabun: 11)

Alqamah *Rahimahullah* berkata, "Dia adalah orang yang tertimpa musibah, sehingga ia mengetahui bahwa musibah itu dari sisi Allah. Maka, dia ridha dan berserah diri."

6. Mengidhafahkan berbagai nikmat kepada Pemberinya. Karena jika Anda tidak beriman kepada qadar, maka Anda mengidhafahkan berbagai nikmat kepada orang yang menyampaikan nikmat itu. Ini banyak terjadi di kalangan orang-orang yang 'cari muka' kepada para raja, para amir, atau para menteri. Jika mereka mendapatkan apa-apa yang mereka inginkan dari mereka, maka mereka menjadikan keutamaan hanya untuk mereka dan lalai keutamaan Sang Pencipta *Subhanahu wa Ta'ala.*

   Benar, bahwa manusia wajib berterimakasih kepada manusia. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

   مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا، فَكَافِئُوهُ

   "Barangsiapa berbuat baik kepadamu, maka balasilah dia dengan yang setimpal."[270]

   Akan tetapi, diketahui bahwa pokok dari segala-galanya adalah keutamaan Allah yang Dia adakan pada tangan orang itu.

7. Dengannya manusia mengetahui kebijaksanaan Allah *Azza wa Jalla*. Karena jika dia melihat kepada kondisi alam ini dengan segala apa yang terjadi di dalamnya berupa berbagai perubahan yang sangat nyata, maka dengan itu dia akan mengetahui kebijaksanaan Allah *Azza wa Jalla.* Ini berbeda dengan orang yang melupakan qadha dan qadar yang tidak berguna baginya semua faidah itu.

"Yang baik maupun yang buruk."[1]

[1] خَيْرٌ *'kebaikan'* adalah apa-apa yang sesuai dengan tabiat manusia, yang dengannya tercapai suatu kebaikan, ketenangan, atau rasa senang. Semua itu datang dari Allah *Azza wa Jalla.*

---

[270] Diriwayatkan Ahmad (2/68); dan Abu Dawud (1672).

Sedangkan keburukan dalam qadar adalah apa-apa yang tidak sesuai dengan tabiat manusia yang dengannya manusia mendapatkan hal-hal yang menyakitkan atau sesuatu yang berbahaya.

Akan tetapi, jika dikatakan, "Bagaimana dikatakan dalam qadar Allah terdapat keburukan, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"Sesuatu yang buruk tidak ditujukan kepada-Mu."[271]

Maka, jawaban atas semua itu adalah dengan mengatakan: Keburukan dalam qadar tidak dianggap sebagai takdir Allah atas dirinya. Akan tetapi, dianggap sebagai sesuatu yang ditakdirkan untuknya. Karena qadar pada kita, yaitu takdir dan *maqdur* 'yang ditakdirkan'. Sebagaimana ada penciptaan, ciptaan, kehendak, dan yang dikehendaki. Maka, takdir Allah bukanlah suatu yang buruk, tetapi sesuatu yang baik. Hingga, sekalipun tidak sesuai dengan kehendak, menyakiti, dan membahayakan manusia. Sebaliknya, dengan melihat apa yang ditakdirkan, maka kita mengatakan, "Sesuatu yang ditakdirkan, mungkin itu baik dan mungkin itu buruk. Maka, qadar baik atau buruk adalah dikehendaki dengannya sesuatu yang ditakdirkan, baik atau buruk." Untuk hal ini kita ambil contoh dalam firman Allah,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka." (Ar-Ruum: 41)

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan kejadian kehancuran, sebab dan tujuannya. Kerusakan adalah sesuatu yang buruk, sebabnya adalah perbuatan manusia yang jahat dan tujuannya adalah:

لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

---

[271] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*, Bab "Ad-Du'a fii Shalat Al-Lail wa Qiyamuhu."

Kehancuran itu tampak di lautan dan di daratan, dan yang demikian mengandung hikmah, yaitu: kejadian itu sendiri buruk, tetapi demi sebuah hikmah yang agung. Dengan demikian, takdirnya adalah baik.

Demikian juga kemaksiatan dan kekufuran adalah sesuatu yang sangat buruk. Yang demikian juga dari takdir Allah. Akan tetapi, demi sebuah hikmah yang agung, yang jika bukan karena semua itu pasti rusaklah syariat ini, dan juga jika bukan karena semua itu pasti sia-sia saja penciptaan manusia.

Iman kepada qadar yang baik atau yang buruk tidak mencakup iman kepada semua yang ditakdirkan. Bahkan semua yang ditakdirkan itu dibagi menjadi kauni dan syar'i:

- Sesuatu yang ditakdirkan yang kauni: Jika Allah menakdirkan untuk Anda sesuatu yang tidak Anda sukai, maka haruslah terjadi, baik yang Anda ridhai atau Anda tidak ridhai.
- Sedangkan sesuatu yang ditakdirkan yang syar'i: Sesuatu yang kadang-kadang dilakukan manusia dan kadang-kadang tidak ia lakukan. Akan tetapi, berkenaan keridhaan dalam perbuatan itu mencakup penjelasan rinci:

Jika berupa ketaatan kepada Allah, maka wajib ridha kepadanya. Jika berupa kemaksiatan, maka wajib membenci, mencela, dan menghentikannya. Sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla*,

> *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (Ali Imran: 104)

Dengan demikian, wajib bagi kita beriman kepada semua yang telah ditetapkan, karena semuanya adalah ketetapan dari Allah. Sedangkan ditinjau bahwa semua itu adalah ketetapan begitu saja, maka kadang-kadang kita ridha kepadanya dan kadang-kadang kita tidak ridha kepadanya. Jika kekufuran terjadi pada seseorang, maka kita tidak ridha kepada kekufuran padanya, tetapi kita ridha bahwa Allah menjadikannya terjadi padanya.

فَصْلٌ:

وَالإِيْمَانُ بِالْقَدَرِ عَلَى دَرَجَتَيْنِ كُلُّ دَرَجَةٍ تَتَضَمَّنُ شَيْئَيْنِ فَالدَّرَجَةُ الأُوْلَى: اَلإِيْمَانُ بِأَنَّ اللهَ عَلِمَ مَا الْخَلْقُ عَامِلُوْنَ بِعِلْمِهِ الْقَدِيْمِ

Pasal: "*Iman kepada qadar memiliki dua derajat. Setiap derajat mencakup dua hal*[1]. *Derajat pertama: Iman bahwa Allah mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh semua makhluk-Nya*[2] *dengan pengetahuan-Nya yang qadim*[3]."

Pasal

TENTANG DERAJAT-DERAJAT IMAN KEPADA QADAR

[1] Penyusun *Rahimahullah* membagi dengan pembagian sedemikian rupa adalah karena adanya perbedaan pendapat. Karena perbedaan pendapat dalam perkara qadar tidak berlaku pada seluruh rangkaiannya. Bab qadar adalah bab yang paling sulit dibandingkan bab-bab ilmu dan agama bagi manusia. Perbedaan pendapat dalam hal ini telah terjadi sejak zaman shahabat *radhiyallahu anhum*. Akan tetapi, hal ini bukan suatu yang sulit bagi orang yang mencari kebenaran.

[2] Ungkapan فَالدَّرَجَةُ الأُوْلَى: اَلإِيْمَانُ بِأَنَّ اللهَ عَلِمَ مَا الْخَلْقُ عَامِلُوْنَ '*derajat pertama: iman bahwa Allah mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh semua makhluk-Nya*'. Penyusun *Rahimahullah* tidak menyebutkan bahwa Allah mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh-Nya sendiri. Karena masalah ini tiada perbedaan pendapat di dalamnya. Akan tetapi, yang disebutkan adalah apa-apa yang ada perbedaan pendapat di dalamnya, yaitu apakah Allah mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh makhluk atau tidak mengetahuinya, melainkan setelah terjadi di tangan makhluk itu?

Mazhab Salaf dan para imam bahwa Allah Maha Mengetahui semua itu.

[3] الْقَدِيْمِ '*qadim*' menurut istilah mereka adalah tidak ada sesuatu apa pun yang lebih awal dari Allah. Dengan kata lain, telah ada sejak zaman yang lampau yang tiada penghabisannya, Maha Mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh makhluk. Ini berbeda dengan arti *qadim*

'lama' dalam istilah bahasa, yang kadang-kadang maksudnya adalah qadim yang bersifat nisbi. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala,*

حَتّٰى عَادَ كَالْعُرْجُوْنِ الْقَدِيْمِ

"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua." (Yasin: 39)

Telah sama-sama diketahui bahwa tandan kurma bukan qadim yang azali, tetapi ia qadim jika dibandingkan dengan apa-apa setelahnya.

Allah bersifat bahwa Dia mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh para makhluk dengan ilmu-Nya yang qadim dan azali, yang tiada penghabisan bagi permulaannya. Allah Maha Mengetahui bahwa manusia akan melakukan demikian pada hari demikian di tempat demikian dengan ilmu-Nya yang qadim azali. Maka, kita wajib beriman kepada yang demikian.

Dalil semua itu dari Al-Kitab, As-Sunnah, dan akal.

Dari Kitab, betapa banyak ayat yang di dalamnya sifat umum di dalam ilmu Allah. Seperti firman Allah,

"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 282)

Juga seperti firman Allah,

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (An-Nisa': 32)

Juga seperti firman Allah,

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu ...." (Ghafir: 7)

Juga seperti firman Allah,

"Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12)

Dan ayat-ayat yang lain yang tak terhitung jumlahnya.

Sedangkan dalam As-Sunnah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa Allah telah menulis takdir-takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan semua lapisan langit dan bumi. Bahwa apa-apa yang akan menimpa manusia tidak akan luput darinya dan apa-apa yang luput darinya tidak akan menimpanya. Dan bahwa pena telah kering dan lembaran-lembaran telah dilipat .... Hadits berkenaan dengan semua ini sangat banyak.

Sedangkan akal, telah banyak diketahui bahwa Allah adalah Sang Khaliq (Pencipta). Sedangkan selain-Nya adalah makhluk. Secara logis (akal), Khaliq harus mengetahui makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* telah mengisyaratkan kepada yang demikian dalam firman-Nya,

> *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?"* (Al-Mulk: 14)

Maka, Al-Kitab, As-Sunnah, dan akal semuanya menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh makhluk dengan ilmu-Nya yang mula-mula sekali.

الَّذِي هُوَ مَوْصُوْفٌ بِهِ أَزَلاً وَأَبَدًا عَلِمَ جَمِيْعَ أَحْوَالِهِمْ مِنَ الطَّاعَاتِ وَالْمَعَاصِي وَالْأَرْزَاقِ وَالْآجَالِ ثُمَّ كَتَبَ اللهُ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ

"Yang mana Dia bersifat dengannya sejak azali dan abadi.[1] *Allah mengetahui semua keadaan mereka berupa berbagai ketaatan, kemaksiatan, rezeki, dan ajal.*[2] *Kemudian Allah menulis ukuran-ukuran semua makhluk di dalam Lauh Al-Mahfuzh."*[3]

[1] Ungkapan الَّذِي هُوَ مَوْصُوْفٌ بِهِ أَزَلاً وَأَبَدًا *'yang mana Dia bersifat dengannya sejak azali dan abadi'*. Dengan kenyataan bahwa Dia bersifat dengannya sejak zaman azali menafikan kebodohan (ketidaktahuan). Dan dengan kenyataan bahwa Dia bersifat dengannya untuk selama-lamanya menafikan sifat lupa.

Oleh sebab itu, ilmu Allah *Azza wa Jalla* tidak didahului oleh kebodohan dan tidak akan menemukan sifat lupa. Sebagaimana ucapan Nabi Musa *Alaihishshalatu was Salam* kepada Fir'aun,

> *"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* (Thaha: 52)

Berbeda dengan ilmu makhluk yang didahului dengan kebodohan dan akan selalu bertemu dengan sifat lupa.

Jadi kita wajib beriman bahwa Allah Maha Mengetahui semua apa yang dilakukan oleh makhluk dengan ilmu-Nya yang mula-mula yang mana Dia bersifat dengannya sejak azali dan abadi.

[2] Dalil yang menunjukkan hal itu adalah apa-apa yang telah baku di dalam kitab shahihain dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Disampaikan hadits kepada kami dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang yang jujur dan bisa dipercaya,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ...

"Sesungguhnya dari kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya ...." kemudian beliau menyebutkan periode janin, setelah itu bersabda,

ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا، فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اُكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ ... ثُمَّ ذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ

"Kemudian Allah mengutus sesosok malaikat. Dia diperintah dengan empat kalimat. Dikatakan kepadanya, 'Tulis amalnya, rezekinya, ajalnya, dan sengsara atau bahagia ... lalu disebutkan hadits hingga sempurna."[272]

Maka, Allah Maha Mengetahui semua itu sebelum menciptakan manusia.

Ketaatan kita diketahui oleh Allah. Kemaksiatan kita diketahui oleh Allah. Rezeki kita diketahui oleh-Nya. Ajal kita diketahui oleh-Nya. Jika seorang manusia mati dengan sebab atau tanpa sebab sudah diketahui oleh-Nya. Semua itu bagi Allah telah diketahui dan sama sekali tidak tersembunyi bagi-Nya. Ini berbeda dengan pengetahuan manusia tentang ajalnya. Dia tidak mengetahui ajalnya. Sehingga dia tidak mengetahui di mana ia mati, kapan dirinya akan mati, karena sebab apa dirinya akan mati dan tidak mengetahui dalam keadaan bagaimana ia mati. Kita memohon kepada Allah *husnul khatimah.*

Inilah sesuatu yang mula-mula dari tingkat pertama.

[3] Ini adalah sesuatu yang kedua dari tingkat pertama, yaitu bahwa Allah menulis di Lauh Mahfuzh ukuran-ukuran semua makhluk.

Lauh Mahfuzh: Kita tidak mengetahui wujud hakikatnya. Dari apa itu diciptakan, apakah dari kayu, besi, emas, perak, atau zamrud? Allah Maha Mengetahui dengan semua itu. Akan tetapi, kita hanya beriman bahwa *Lauh* 'prasasti' di mana Allah menulis di dalamnya semua takdir

---

272 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Haidh,* Bab "Al-Mar'atu Tahidhu ba'da Al-Ifadhah"; dan Muslim, *Kitab Al-Qadar.*

segala sesuatu. Kita tidak memiliki hak untuk membahas semua di balik itu. Akan tetapi, jika ada di dalam Al-Kitab atau As-Sunnah sesuatu yang menunjuki kita tentang sesuatu, maka wajib bagi kita untuk meyakininya.

Lauh itu disifati bahwa itu *Mahfuzh* 'terjaga' karena terjaga dari tangan-tangan para makhluk, sehingga tak mungkin seorang pun yang bisa berhubungan dengannya sedikit pun atau mengadakan perubahan di dalamnya sedikit pun selama-lamanya.

Kedua, terjaga dari perubahan. Allah tidak mengadakan perubahan di dalamnya sedikit pun karena semua itu telah ditulis sesuai dengan pengetahuan-Nya, sebagaimana akan disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah*. Oleh sebab itu, Syaikhul Islam *Rahimahullah* berkata, "Semua yang tertulis di dalam Lauh Mahfuzh tidak akan berubah selama-lamanya." Akan tetapi, perubahan bisa terjadi dalam kitab-kitab yang berada di tangan para malaikat.

Ungkapan مَقَادِيْرَ الخَلْقِ *'ukuran-ukuran semua makhluk'*; yakni ukuran semua makhluk. Arti aksplisit nash menunjukkan bahwa itu mencakup semua apa yang dilakukan oleh manusia dan apa-apa yang dilakukan oleh binatang, dan itu bersifat umum dan sangat mencakup.

Akan tetapi, apakah tulisan tersebut global atau rinci?

Kadang-kadang kita mengatakan, sesungguhnya kita tidak memastikan bahwa tulisan itu bersifat rinci atau global.

Misalnya, Al-Qur`an Al-Karim. Apakah itu tertulis di dalam Lauh Mahfuzh dengan ayat-ayat dan huruf-huruf atau sekedar penyebutannya dan bahwa itu akan turun kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* akan menjadi cahaya dan petunjuk bagi semua manusia, dan lain sebagainya?

Dalam hal ini ada berbagai kemungkinan. Jika kita perhatikan arti eksplisit nash-nash, maka kita katakan, "Arti eksplisit nash-nash itu adalah bahwa Al-Qur`an semuanya tertulis secara global dan rinci." Sedangkan jika kita melihat bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara dengan Al-Qur`an ketika turunnya, maka kita katakan, "Apa-apa yang tertulis di dalam Lauh Mahfuzh adalah sebutan Al-Qur`an, dan penyebutannya di dalam Lauh Mahfuzh tidak mengharuskan bahwa itu telah tertulis di dalamnya. Sebagaimana firman Allah tentang Al-Qur`an,

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِيْنَ

"Dan sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu." (Asy-Syu'ara: 196)

Yakni, kitab-kitab orang-orang terdahulu. Telah banyak diketahui bahwa Al-Qur`an tiada nashnya di dalam Kitab-kitab terdahulu, tetapi ada penyebutannya. Bisa kita katakan sedemikian dalam firman Allah,

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيْدٌ. فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh." (Al-Buruj: 21-22)

Dengan kata lain, penyebutannya di dalam Lauh Mahfuzh.

Maka, yang paling penting adalah kita harus beriman bahwa ukuran-ukuran makhluk telah tertulis di dalam Lauh Mahfuzh, dan Lauh itu tidak mengalami perubahan dengan segala yang tertulis di dalamnya, karena Allah memerintahnya untuk menulis apa-apa yang bakal ada hingga hari Kiamat.

فَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ قَالَ لَهُ: اُكْتُبْ! قَالَ: مَا أَكْتُبُ؟

"Mula-mula yang diciptakan Allah adalah pena. Dia berfirman kepadanya, 'Tulis!' Dia berkata, 'Apa yang harus aku tulis?'"[1]

[1] Ungkapannya: فَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ قَالَ لَهُ: اُكْتُبْ! *'mula-mula yang diciptakan Allah adalah pena. Dia berfirman kepadanya, 'Tulis!'.'* Allah memerintahkan kepadanya untuk menulis, padahal pena adalah benda padat.

Maka, bagaimana mengarahkan pembicaraan kepada suatu benda padat?

Jawab atas pertanyaan itu adalah bahwa benda padat dikaitkan dengan Allah adalah sesuatu yang berakal dan bisa saja diarahkan kepadanya suatu pembicaraan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِيْنَ

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Ke-

duanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'." (Fushshilat: 11)

Maka diarahkan kepada keduanya suatu pembicaraan, kemudian disebutkan jawaban dari keduanya. Jawabnya dengan pola jamak bagi makhluk berakal *thai'iin* dan bukan *thai'aat.*

Allah berfirman,

"Kami berfirman: 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'." (Al-Anbiya: 69)

Sehingga api menjadi demikian.

Allah juga berfirman,

"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang ...." (Saba: 10)

Gunung-gunung pun bertasbih berulang-ulang dengannya.

Walhasil, bahwa Allah memerintahkan kepada pena untuk menulis. Pena telah taat kepada-Nya. Akan tetapi, menjadi suatu kejanggalan baginya tentang apa-apa yang harus ia tulis, karena perintahnya bersifat global. Maka, ia berkata, "Apa yang harus aku tulis?" Dengan kata lain, "Sesuatu apa yang harus aku tulis?"

قَالَ: اُكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَا أَصَابَ الْإِنْسَانَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ، وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ

"Dia berfirman[1]*; 'Tulis apa-apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat'.*[2] *Apa-apa yang menimpa manusia tidak akan luput darinya dan apa-apa yang luput darinya tidak akan menimpa manusia."*[3]

[1] Yakni, Allah.

[2] اُكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ *'tulis apa-apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat'.* Maka, pena menulis dengan dasar perintah Allah semua yang bakal ada hingga hari Kiamat.

Maka, lihatlah bagaimana pena mengetahui apa-apa yang akan ada hingga hari Kiamat, lalu ia menulis semuanya, karena perintah Allah *Azza wa Jalla* tidak bisa ditolak.

Ungkapan مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ *'apa-apa yang akan ada hingga hari Kiamat'* mencakup apa-apa yang termasuk ke dalam perbuatan Allah *Ta'ala* dan apa-apa yang termasuk perbuatan makhluk.

[3] Jika Anda beriman kepada kalimat ini, maka Anda akan mendapatkan ketenangan: apa-apa yang menimpa manusia tidak akan terluput darinya selama-lamanya.

Arti kalimat: مَا أَصَابَ *'apa-apa yang menimpa'* mengandung pengertian: apa-apa yang ditakdirkan akan menimpanya, bahwa yang demikian tidak akan luput darinya. Juga bisa memberikan pengertian bahwa apa-apa yang menimpanya dengan perbuatan tidak mungkin akan luput darinya, hingga jika manusia berangan-angan yang demikian. Kedua arti itu benar dan tidak saling menafikan.

Sedangkan apa-apa yang luput darinya tidak akan menimpanya. Dengan kata lain, apa-apa yang ditakdirkan untuk luput darinya, maka tidak akan menimpanya; atau artinya apa-apa yang luput darinya dengan perbuatan, karena telah diketahui bahwa itu tidak akan menimpa, sekalipun diangankan oleh manusia. Keduanya adalah makna yang benar dan tidak saling menafikan.

جَفَّتِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ، كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ

"Pena[1] telah mengering dan lembaran-lembaran[2] telah dilipat. Sebagaimana[3] firman Allah yang artinya: 'Apakah kamu tidak mengetahui[4] bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?[5]; bahwasanya yang demikian terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh).[6] Sesungguhnya yang demikian amat mudah bagi Allah.'"[7] (Al-Hajj: 70)

[1] الأَقْلَامُ adalah pena penulis qadar yang Allah menulis semua qadar dengannya. Telah kering dan telah habis.

[2] وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ *'lembaran-lembaran telah dilipat'*. Ini adalah bentuk gaya bahasa yang disebut *kinayah* 'sindiran' yang artinya adalah bahwa perintah telah habis.

Di dalam *Shahih Muslim,*[273] dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Datanglah Suraqah bin Malik bin Ju'syum, lalu berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam dialog,

---

273 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Qadar.*

يَا رَسُوْلَ اللهِ! بَيِّنْ لَنَا دِيْنَنَا كَأَنَّنَا خُلِقْنَا الآنَ: فِيْمَ الْعَمَلُ الْيَوْمَ، أَفِيْمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلاَمُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيْرُ؟ أَمْ فِيْمَا نَسْتَقْبِلُ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ فِيْمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلاَمُ وَجَرَتْ بِـــهِ الْمَقَادِيْرُ قَالَ: فَفِيْمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ: اعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ

"'Wahai Rasulullah! Jelaskan kepada kami agama kami, seakan-akan kami diciptakan sekarang ini juga: Bagaimana berbuat sekarang ini, atau bagaimana pena telah kering dan berlaku semua takdir? Atau bagaimana kita memandang ke depan?' Beliau menjawab, 'Tidak, tetapi sebagaimana pena telah mengering dan telah berlaku semua takdir.' Ia berkata, 'Bagaimana berbuat sekarang ini?' Beliau bersabda, 'Berbuatlah kalian semua, masing-masing akan dimudahkan'."

[3] كَمَا *'sebagaimana'*. Huruf *kaaf* yang berada seperti di dalam ungkapan tersebut berguna untuk menunjukkan alasan.

[4] أَلَمْ تَعْلَمْ *'apakah kamu tidak mengetahui'*; wahai kalian yang diajak bicara.

[5] أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ *'bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi'*. Ini bersifat umum. Mengetahui bahwa di dalam keduanya berbagai benda, sifat, perbuatan, dan keadaan.

[6] إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ *'bahwasanya yang demikian terdapat dalam sebuah Kitab'*; yaitu: Lauh Mahfuzh.

[7] إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيْرٌ *'sesungguhnya yang demikian amat mudah bagi Allah.'* Yakni, penulisan adalah sesuatu yang sangat mudah bagi Allah.

وَقَالَ: مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ وَهَذَا التَّقْدِيْرُ التَّابِعُ لِعِلْمِهِ سُبْحَانَهُ يَكُوْنُ فِي مَوَاضِعَ جُمْلَةً وَتَفْصِيْلاً، فَقَدْ كَتَبَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ مَا شَاءَ، وَإِذَا خَلَقَ جَسَدَ الْجَنِيْنِ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوْحِ فِيْهِ بَعَثَ إِلَيْهِ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيُقَالُ لَهُ: اُكْتُبْ، رِزْقَهُ، أَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ وَنَحْوَ ذَلِكَ

"*Dia berfirman, 'Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi*[1] *dan (tidak pula) pada dirimu sendiri*[2]; *melainkan telah tertulis dalam Kitab*[3] *(Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya*[4]. *Sesungguhnya yang demikian adalah mudah bagi Allah'* (Al-Hadid: 22). *Takdir yang mengikuti ilmu Allah berada dalam berbagai tempat kalimat dan sangat rinci. Telah tertulis di dalam Lauh Mahfuzh apa saja yang Dia kehendaki. Jika Dia menciptakan jasad sesosok janin sebelum peniupan ruh ke dalamnya, maka Dia mengutus sesosok malaikat yang diperintah dengan empat kata-kata. Dikatakan kepadanya: tulis rezeki, ajal, amal, sengsara atau bahagia, dan lain sebagainya*[5]."

[1] فِي الْأَرْضِ *'di bumi'*; seperti: kekeringan, gempa, banjir bandang, dan lain sebagainya.

[2] وَلاَ فِي أَنْفُسِكُمْ *'dan (tidak pula) pada dirimu sendiri'*; seperti: sakit, wabah yang mematikan, dan lain sebagainya.

[3] إِلاَّ فِي كِتَابٍ *'melainkan telah tertulis dalam kitab'*; yaitu Lauh Mahfuzh.

[4] نَبْرَأَهَا *'Kami menciptakannya'*; yakni sebelum Kami menciptakannya. Dhamir (kata ganti) dalam kalimat نَبْرَأَهَا bisa kembali kepada musibah dan bisa juga kembali kepada jiwa. Dan bahkan bisa juga kembali kepada bumi. Semuanya benar. Musibah telah ditulis sebelum diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla*, dan sebelum menciptakan jiwa yang tertimpa musibah dan sebelum menciptakan bumi.

Di dalam *Shahih Muslim*[274] dari Abdullah bin Amr berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

274 Muslim, *Kitab Al-Qadar*, Bab "Hijaj Adam dan Musa Alaihimassalam".

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ قَالَ: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

'Allah telah menulis ukuran-ukuran semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan semua lapisan langit dan bumi.' Beliau bersabda, Arsy-Nya di atas air."

Ungkapannya: فِي مَوَاضِعَ *'berada dalam berbagai tempat'*; yaitu tempat selain Lauh Mahfuzh.

Kemudian menjelaskan berbagai tempat itu dengan ungkapannya:

فَقَدْ كُتِبَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ مَا شَاءَ، وَإِذَا خَلَقَ جَسَدَ الْجَنِيْنِ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوْحِ فِيْهِ بَعَثَ إِلَيْهِ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيُقَالُ لَهُ: اُكْتُبْ، رِزْقَهُ، أَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ وَنَحْوَ ذَلِكَ

'Telah tertulis di dalam Lauh Mahfuzh apa saja yang Dia kehendaki. Jika Dia menciptakan jasad sesosok janin sebelum peniupan ruh ke dalamnya, maka Dia mengutus sesosok malaikat yang diperintah dengan empat kata. Dikatakan kepadanya: tulis rezeki, ajal, amal, sengsara atau bahagia, dan lain sebagainya.'

Berikut ini dua tempat: *Yang pertama*, Lauh Mahfuzh; dan telah berlalu dalil yang menjelaskannya dengan segala pembahasan rinci tentang semua itu.

Kedua, penulisan berkenaan dengan umur untuk sesosok janin yang ada di dalam perut ibunya. Telah berlalu dalilnya dalam hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu.*[275]

Tempat ketiga, yang diisyaratkan dalam ungkapannya: وَنَحْوَ ذَلِكَ *'dan lain sebagainya'*. Yaitu, takdir yang berkenaan dengan kekuatan yang terjadi pada Malam Al-Qadar. Di Malam Al-Qadar ditulis apa-apa yang akan terjadi pada malam itu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Ada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul." (Ad-Dukhan: 4-5)

---

275 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Haidh*, Bab "Al-Mar`atu Tahidhu ba'da Al-Ifadhah"; dan Muslim, *Kitab Al-Qadar.*

فَهَذَا التَّقْدِيْرُ قَدْ كَانَ يُنْكِرُهُ غُلاَةُ الْقَدَرِيَّةِ قَدِيْمًا وَيُنْكِرُوْهُ الْيَوْمَ قَلِيْلٌ،

وَأَمَّا الدَّرَجَةُ الثَّانِيَةُ فَهِيَ مَشِيْئَةُ اللهِ النَّافِذَةُ، وَقُدْرَتُهُ الشَّامِلَةُ،

وَهُوَ اْلإِيْمَانُ بِأَنَّ مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَأَنَّهُ مَا

فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي اْلأَرْضِ مِنْ حَرَكَةٍ وَلاَ سُكُوْنٍ إِلاَّ بِمَشِيْئَةِ اللهِ

سُبْحَانَهُ

"Takdir ini telah diingkari oleh golongan Qadariyah yang ekstrim di masa lalu dan mereka sekarang dalam jumlah yang sedikit saja mengingkarinya.[1] *Sedangkan derajat kedua*[2] *adalah kehendak Allah yang terlaksana dan qudrat-Nya meliputi, yaitu iman bahwa apa-apa yang dikehendaki Allah jadi, sedangkan apa-apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan jadi. Selain itu apa saja yang ada di langit atau di bumi berupa gerak atau diam tiada lain dengan kehendak Allah Subhanahu*[3]*."*

[1] فَهَذَا التَّقْدِيْرُ *'takdir ini'*. Yakni, ilmu dan penulisan. Yang diingkari oleh kelompok ekstrim dari kalangan Qadariyah dahulu, dan mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak mengetahui perbuatan-perbuatan para hamba, melainkan setelah terjadinya. Dan semua amal perbuatan itu tidak tertulis." Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya perintah itu susulan." Akan tetapi, generasi mereka yang terkemudian menetapkan ilmu dan penulisan dan mengingkari kehendak dan penciptaan. Ini yang berkaitan dengan amal perbuatan para makhluk.

Sedangkan berkaitan dengan perbuatan Allah, maka tak seorang pun mengingkari bahwa Allah Maha Mengetahui semua itu sebelum terjadinya.

Mereka yang mengingkari ilmu Allah berkenaan dengan amal perbuatan hamba, maka menjadikan hukum mereka dalam syariat bahwasanya mereka kafir, karena mereka mendustakan firman Allah *Ta'ala, "Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Baqarah: 282)

Dan ayat-ayat lain. Mereka mengingkari sesuatu yang *dharuri* 'darurat' dan telah diketahui dengan jelas dalam hal agama.

[2] Yakni, di antara derajat iman kepada qadar.

[1] Yakni, hendaknya Anda beriman bahwa kehendak Allah terlaksana dalam segala hal, baik yang berkenaan dengan perbuatan-Nya atau berkenaan dengan amal perbuatan semua makhluk. Dan qudrat Allah itu sangat mencakup. Allah berfirman,

"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Fathir: 44)

Tingkat ini mencakup dua hal: kehendak dan penciptaan.

Berkenaan dengan kehendak, kita wajib beriman bahwa kehendak Allah terlaksana dalam segala sesuatu. Kekuasaan-Nya mencakup segala sesuatu berupa perbuatan-perbuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan semua makhluk.

Kondisinya yang mencakup semua perbuatan-Nya adalah sesuatu yang sudah sangat jelas.

Sedangkan kondisinya mencakup semua perbuatan makhluk, karena semua makhluk adalah milik Allah *Ta'ala*. Tiada lain berkenaan dengan milik-Nya, melainkan apa saja yang Dia kehendaki.

Dalil yang menunjukkan hal itu, firman Allah *Ta'ala*,

"Maka, jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya." (Al-An'am: 149)

Juga firman Allah,

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu ...." (Hud: 118)

Juga firman Allah,

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." (Al-Baqarah: 253)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan hamba selalu berkaitan dengan kehendak Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu); kecuali bila dikehendaki Allah." (Al-Insan: 30)

Ini menunjukkan bahwa kehendak hamba masuk ke bawah kehendak Allah dan mengikutinya.

> لاَ يَكُــوْنُ فِيْ مِلْكِهِ مَا لاَ يُرِيْدُ وَأَنَّهُ سُــبْحَانَهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْــرٌ
> مِنَ الْمَوْجُوْدَاتِ وَالْمَعْدُوْمَاتِ
>
> *"Tiada yang tidak Dia kehendaki dalam milik-Nya,*[1] *dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dari makhluk yang ada dan yang tiada*[2]*."*

[1] Ungkapan di atas perlu dirinci: لاَ يَكُوْنُ فِيْ مِلْكِهِ مَا لاَ يُرِيْدُ *'tiada yang tidak Dia kehendaki dalam milik-Nya'* dengan kehendak kauniyah. Sedangkan dengan kehendak syar'iah, maka di dalam milik-Nya ada sesuatu yang tidak Dia kehendaki.

Dengan demikian, kita butuh untuk membagi kehendak menjadi dua bagian: kehendak kauniyah dan kehendak syar'iah:

- Kehendak kauniyah artinya adalah kehendak. Misalnya adalah ungkapan Nuh *Alaihissalam* kepada kaumnya, *"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu ...."* (Hud: 34)
- Kehendak syar'iah artinya adalah cinta. Misalnya, firman Allah *Ta'ala, "Dan Allah hendak menerima taubatmu ...."* (An-Nisa: 27)

Kedua macam kehendak ini berbeda berkenaan dengan keharusannya dan sesuatu yang bergantung kepadanya:

- Berkenaan dengan sesuatu yang bergantung kepadanya, maka kehendak kauni selalu berkaitan berkenaan dengan apa-apa yang terjadi, dia sukai atau yang dia benci. Kehendak syar'iah berkaitan dengan apa-apa yang ia sukai, baik terjadi atau tidak terjadi.
- Sedangkan kaitan-kaitannya, maka kehendak kauniyah pasti di dalamnya akan terjadi sesuatu yang dimaksud, sedangkan kehendak syar'iah tidak menentukan di dalamnya terjadinya sesuatu yang dimaksud.

Dengan demikian, ungkapan penyusun: لاَ يَكُوْنُ فِيْ مِلْكِهِ مَا لاَ يُرِيْدُ *'tiada yang tidak Dia kehendaki dalam milik-Nya'*. Yang dimaksud ungkapan itu adalah kehendak kauniyah.

Jika seseorang berkata, "Apakah kemaksiatan dikehendaki oleh Allah?"

Maka, jawabnya, "Jika dengan kehendak syar'iah, maka tidak dikehendaki oleh-Nya. Karena Dia tidak menyukainya. Sedangkan jika

dengan kehendak kauniyah, maka semua itu dikehendaki oleh-Nya karena semuanya terjadi dengan kehendak-Nya."

[2] كُلِّ شَيْءٍ *'segala sesuatu'*. Allah Mahakuasa atas semua yang berwujud sehingga Dia menjadikannya tiada atau mengubahnya, dan semua yang tidak berwujud, sehingga Dia mewujudkannya.

Kekuasaan berkaitan dengan semua yang berwujud dengan menjadikannya berwujud, tidak berwujud atau berubah, juga dengan hal-hal yang tidak berwujud sehingga Dia menjadikannya tetap tidak berwujud atau menjadikannya berwujud. Misalnya, semua yang berwujud, maka Allah Mahakuasa untuk menjadikannya tidak berwujud, juga Mahakuasa untuk mengadakan perubahan padanya. Dengan kata lain, mengubahnya dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Juga atas semua yang tidak berwujud, maka Allah Mahakuasa menjadikannya berwujud, bagaimanapun kondisinya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."* (Al-Baqarah: 20)

Sebagian para ulama menyebutkan pengecualian dari semua itu dan berkata, "Kecuali Dzat-Nya", Dia tidak berkuasa atas-Nya! Mereka juga mengklaim bahwa akal menunjukkan yang demikian.

Maka, kita katakan, "Apa yang Anda kehendaki bahwa Dia tidak berkuasa atas Dzat-Nya?"

Jika yang Anda kehendaki bahwa Dia tidak kuasa untuk menjadikan Dzat-Nya menjadi tidak berwujud atau memberinya kekurangan, maka kami sepakat dengan Anda bahwa Allah tidak akan bertemu dengan kekurangan atau ketiadaan. Akan tetapi, kami tidak sepakat dengan Anda jika yang demikian berkaitan dengannya kekuasaan. Karena kekuasaan berkaitan dengan sesuatu yang mungkin. Sedangkan sesuatu yang wajib atau mustahil, semuanya tidak berkaitan dengan kekuasaan sama sekali. Karena sesuatu yang wajib, mustahil menjadi tiada; dan sesuatu yang mustahil, tak mungkin menjadi berwujud.

Jika dengan ungkapan Anda, "Dia tidak berkuasa atas Dzat-Nya" adalah bahwa Dia tidak kuasa melakukan apa-apa yang Dia kehendaki, sehingga Dia tidak mampu datang atau lainnya, maka pandangan yang demikian adalah salah. Karena Dia kuasa atas semua itu dan melakukannya. Jika kita katakan, "Dia tidak kuasa melakukan perbuatan-perbuatan sedemikian, maka yang demikian adalah kekurangan yang paling besar yang ditolak ada pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dengan demikian diketahui bahwa penyempurnaan adalah kekuasaan secara umum bukan pada tempatnya bagi setiap yang mampu.

Penyusun *Rahimahullah* menulis sedemikian rupa dalam rangka menolak kelompok Qadariyah yang mengatakan, "Allah tidak kuasa atas perbuatan hamba. Seorang hamba merdeka dengan perbuatannya."

Akan tetapi, komprehensivitas kekuasaan Allah yang ada di dalam Kitab dan As-Sunnah menolak pendapat mereka yang demikian.

فَمَا مِنْ مَخْلُوقٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ إِلَّا اللهُ خَالِقُهُ سُبْحَانَهُ

"Maka, tiada suatu makhluk pun di bumi atau di langit, melainkan Allah adalah Penciptanya Subhanahu."

Ini tidak diragukan kebenarannya, dan yang demikian memiliki dalil *atsari* dan dalil *nazhari*:

II Sedangkan dalil *atsari*, firman Allah,

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Az-Zumar: 62)

Allah juga berfirman,

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Ath-Thuur: 35-36)

Maka, tidak mungkin ada sesuatu apa pun di langit atau di bumi, melainkan Allah saja yang menciptakannya.

Allah telah menantang mereka para penyembah berhala yang merupakan tantangan yang kita harus memperhatikannya. Dia berfirman,

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya."

Telah sama-sama diketahui bahwa orang-orang yang menyeru selain Allah; yang menurut mereka, berada di atas puncak paling tinggi, karena mereka menjadikannya sebagai rabb-rabb jika mereka yang ada

di atas puncak itu semuanya tidak mampu menciptakan seekor lalat – yang merupakan binatang paling hina dan paling sepele–, maka menciptakan sesuatu di atasnya adalah hal yang lebih tidak mungkin. Bahkan Allah berfirman,

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu" (Al-Hajj: 73)

Mereka sangat lemah hingga melakukan keharusan menjaga diri dari lalat atau mengambil hak mereka dari lalat itu.

Jika dikatakan, "Bagaimana patung itu merampas sesuatu?"

Maka, jawabnya: "Sebagian para ulama berkata, 'Ini dalam bentuk suatu keharusan, yakni keharusan seekor lalat merebut sesuatu darinya, mereka tidak bisa melakukan penyelamatan sedikit pun darinya.' Sebagian yang lain berkata, "Bahkan dalam bentuk kenyataan, bahwa lalat itu hinggap di atas patung-patung itu, lalu menyedot apa-apa yang ada padanya berupa minyak wangi. Ternyata patung-patung itu tidak mampu mengeluarkan apa-apa yang telah disedot lalat itu.

Jika patung-patung itu tidak mampu melindungi dirinya sendiri dan menyelamatkan haknya, maka melindungi dan menyelamatkan hak selainnya akan lebih tidak mampu lagi.

Yang penting, bahwa Allah *Ta'ala* adalah Pencipta segala sesuatu dan tiada Pencipta selain Allah. Maka, hukumnya wajib beriman kepada keumuman penciptaan Allah *Azza wa Jalla* dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu hingga semua perbuatan para hamba. Hal itu karena firman Allah,

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu ...." (Ar-Ra'd: 16)

Karena perbuatan manusia adalah bagian dari sesuatu. Allah juga berfirman,

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2)

Ayat berkenaan dengan hal ini sangat banyak jumlahnya.

Di sana ada ayat khusus dalam obyek pembahasan ini, yaitu penciptaan segala amal perbuatan para hamba:

Ibrahim berkata kepada kaumnya,

وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ

"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Ash-Shaaffaat: 96)

Maka, مَا dalam ayat itu adalah mashdariah yang bentuk ungkapan aslinya adalah: خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ *'menciptakan kalian dan amal perbuatan kalian'*. Ini adalah nash yang menunjukkan bahwa amal perbuatan manusia, diciptakan oleh Allah *Ta'ala.*

Jika dikatakan, "Apakah مَا tidak berkemungkinan arti sebagai isim maushul, sehingga artinya menjadi: خَلَقَكُمْ وَ خَلَقَ الَّذِي تَعْمَلُوْنَهُ *'menciptakan kalian dan menciptakan apa-apa yang kalian lakukan'?"*

Bagaimana mungkin kita katakan bahwa ayat itu adalah dalil yang menunjukkan penciptaan amal perbuatan para hamba dengan asli kalimat bahwa مَا adalah isim maushul?

Maka, jawabnya: Jika perangkat isim maushul itu adalah makhluk Allah, maka seharusnya amal perbuatan manusia adalah makhluk, karena perangkat adalah dengan perbuatan manusia. Manusialah yang melangsungkan perbuatan pada perangkat isim maushul itu. Jika perangkat itu adalah makhluk Allah dan berwujud perbuatan seorang hamba, maka seharusnya perbuatan hamba adalah makhluk. Sehingga ayat itu menjadi dalil yang menunjukkan penciptaan semua amal perbuatan para hamba atas kedua kemungkinan makna itu.

II Sedangkan dalil *nazhari* yang menunjukkan bahwa amal perbuatan seorang hamba adalah makhluk Allah, adalah ketetapannya untuk kita katakan, "Sungguh perbuatan seorang hamba muncul dari dua hal: kehendak yang jujur dan kemampuan yang sempurna.

Contohnya: Aku hendak melakukan suatu amal perbuatan. Maka, amal perbuatan ini tidak akan terwujud, melainkan setelah didahului oleh dua perkara, yaitu:

1. Kehendak yang jujur untuk melakukannya. Karena jika Anda tidak berkemauan keras tentu Anda tidak akan melakukannya.
2. Kemampuan yang sempurna. Karena jika Anda tidak mampu, pasti Anda tidak melakukannya. Yang menciptakan kemampuan dalam diri Anda adalah Allah. Dialah yang meletakkan dalam diri Anda kemauan keras itu. Pencipta sebab yang sempurna adalah Pencipta musabbabnya.

Aspek lain dari dalil *nazhari* adalah kita katakan, "Perbuatan adalah sifat pelakunya dan sifat selalu mengikuti sesuatu yang disifati." Sebagaimana manusia dengan dzatnya adalah makhluk Allah, maka semua amal perbuatannya adalah makhluk. Karena sifat mengikuti apa-apa yang disifati.

Dengan dalil ini, maka jelaslah bahwa amal perbuatan manusia adalah makhluk Allah dan termasuk ke dalam makhluk secara umum berdasarkan dalil *atsari* atau dalil *nazhari*. Dalil atsari ada dua macam: umum dan khusus, sedangkan dalil nazhari memiliki dua aspek.

لاَ خَالِقَ غَيْرُهُ

"*Tiada Pencipta selain-Nya*."[1]

[1] Ungkapan لاَ خَالِقَ غَيْرُهُ *'tiada Pencipta selain-Nya'*.

Jika Anda katakan, "Pembatasan sedemikian menolak anggapan bahwa di sana ada Pencipta selain Allah. Sehingga seorang pelukis menganggap dirinya seorang pencipta, bahwa telah disebutkan di dalam sebuah hadits[276] bahwa dia adalah seorang pencipta."

فَإِنَّ الْمُصَوِّرِيْنَ يُعَذَّبُوْنَ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ

"Sesungguhnya para pelukis itu disiksa. Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkan oleh kalian apa-apa yang kalian ciptakan!'."

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

"Maka, Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (Al-Mukminun: 14)

Di sana ada pencipta yang lain, tetapi Allah adalah sebaik-baik pencipta. Maka, bagaimana menjawab ucapan Penyusun *Rahimahullah*?

Jawab: Penciptaan yang kita nisbatkan kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah pengadaan dan perubahan semua yang ada dari satu wujud kepada wujud yang lain. Tak seorang pun yang mengadakan selain Allah *Azza wa Jalla;* juga tak seorang pun yang melakukan perubahan suatu wujud menjadi wujud yang lain. Apa-apa yang dikatakan, *"Sesungguhnya dia mencipta jika dinisbatkan kepada makhluk"*, maknanya adalah sekedar mengubah sesuatu dari sifat yang satu ke sifat yang lain. Misalnya, kayu yang berasal dari batang pohon, oleh tukang kayu diubah menjadi sebuah pintu. Maka, pengubahannya menjadi pintu disebut penciptaan. Akan tetapi, yang demikian bukan

---

276 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Libas*, Bab "Man Kariha Al-Qu'ud 'ala Ash-Shurah." Muslim, *Kitab Al-Libas*, Bab "Tahrimu Tashwiri Shurati Al-Hayawan."

penciptaan yang khusus bagi Sang Pencipta, yaitu mengadakan sesuatu dari tiada atau pengubahan suatu wujud menjadi wujud yang lain.

وَلَا رَبَّ سِوَاهُ

"Dan tiada Rabb selainnya." [1]

[1] Yakni, bahwasanya Allah sendiri saja sebagai Rabb dan Pengendali segala perkara. Ini adalah pembatasan yang sesungguhnya.

Akan tetapi, mungkin ungkapan ini dibantah bahwa dalam sejumlah hadits disebutkan rububiyah bukan bagi Allah:

Ketika menemukan seekor unta, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَعْهَا؛ مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَحِذَاؤُهَا، تَرِدُ الْمَاءَ، وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ، حَتَّى يَجِدَهَا رَبُّهَا

"Biarkanlah dia, tetap padanya tempat air minum dan sepatunya. Minum air dan makan dari pepohonan hingga ditemukan oleh pemiliknya."[277]

Rabb dalam hadits di atas artinya adalah pemilik.

Dalam sebagian lafazh hadits Jibril berkata,

حَتَّى تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّهَا

"Sehingga seorang budak perempuan melahirkan tuannya."[278]

Maka, bagaimana menggabungkan antara yang ini dan ungkapan penyusun: وَلَا رَبَّ سِوَاهُ *'dan tiada Rabb selainnya'?*

Kita mengatakan, sesungguhnya rububiyah Allah bersifat umum dan sempurna. Segala sesuatu Allah adalah Rabbnya. Tidak perlu dipertanyakan apa yang Dia perbuat terhadap makhluk-Nya, karena semua perbuatan-Nya adalah rahmat dan hikmah. Oleh sebab itulah, Allah *Azza wa Jalla* menakdirkan kegersangan, sakit, mati, luka pada manusia dan binatang. Kita katakan, "Yang demikian adalah puncak kesempurnaan dan hikmah." Sedangkan rububiyah makhluk bagi

---

277 Al-Bukhari, *Kitab Al-Luqathah;* dan Muslim, *Kitab Al-Luqathah.*

278 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman;* dan Muslim, *Kitab Al-Iman.*

makhluk adalah rububiyah yang kurang dan sangat terbatas. Tidak melanggar batas-batasannya. Dengannya manusia tidak bisa menentukan sikapnya secara sempurna, tetapi sekedar sikap yang sangat terikat: baik dengan syariat atau pun tradisi.

وَمَعَ ذَلِكَ فَقَدْ أَمَرَ الْعِبَادَ بِطَاعَتِهِ وَطَاعَةِ رُسُلِهِ، وَنَهَاهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ وَهُوَ سُبْحَانَهُ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ وَالْمُحْسِنِيْنَ وَالْمُقْسِطِيْنَ

"Namun demikian, Dia telah memerintahkan kepada para hamba untuk taat kepada-Nya dan taat kepada para Rasul-Nya. Melarang mereka maksiat kepada-Nya.[1] *Subhanahu dan Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang suka berbuat baik dan orang-orang yang berlaku adil."*[2]

[1] Yakni, dengan sifat umum pada penciptaan dan rububiyah-Nya, maka Dia tidak membiarkan semua hamba-Nya dengan menyia-nyiakan mereka dan tidak pula merampas kebebasan dari mereka. Akan tetapi, Dia memerintahkan kepada mereka agar taat kepada-Nya, taat kepada para Rasul-Nya, dan melarang mereka berlaku maksiat kepada-Nya.

Perintah-Nya untuk berbuat demikian adalah sesuatu yang mungkin. Yang diperintah adalah makhluk Allah *Azza wa Jalla* dan perbuatannya adalah makhluk Allah *Azza wa Jalla*, namun demikian Dia memerintah dan melarang.

Jika manusia dipaksa melakukan perbuatannya, maka perintah-Nya adalah perkara yang tidak mungkin. Sedangkan Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman,

"Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan sekedar kesanggupannya." (Al-An'am: 152)

Semua ini menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan perbuatan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Dan mereka adalah orang-orang yang tidak dipaksa untuk melakukan semua itu.

[2] Yakni, bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* mencintai orang-orang yang berbuat baik. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195)

Allah juga mencintai orang-orang yang bertakwa. Hal itu karena firman Allah,

"Maka, selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7)

Allah juga mencintai orang-orang yang berlaku adil. Hal itu karena firman Allah,

"Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9)

Dia mencintai mereka, namun demikian Dialah yang menakdirkan mereka melakukan amal perbuatan yang Dia sukai. Perbuatan mereka sangat dicintai oleh Allah dan dikehendaki dengan kehendak kauni maupun syar'i. Seorang yang suka berbuat baik selalu melakukan yang wajib dan sunnah. Orang yang bertakwa selalu menunaikan yang wajib. Orang yang adil memelihara diri dari sikap curang dalam bermu'amalah.

وَيَرْضَى عَنِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلاَ يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ وَلاَ
يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِيْنَ

"*Dan Dia ridha kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih*[1] *Dan tidak menyukai orang-orang kafir* [2] *dan tidak ridha kepada kaum yang fasik*[3]."

[1] Dalilnya, firman Allah *Ta'ala,*

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar; dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah ...." (At-Taubah: 100)

Juga firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian

adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (Al-Bayyinah: 7-8).

[?] Ungkapan وَلَا يُحِبُّ *'dan tidak menyukai'*; yakni Allah *Azza wa Jalla:* الْكَافِرِيْنَ *'orang-orang kafir'.*

Dalilnya, firman Allah,

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Ali Imran: 32)

Padahal kekufuran terjadi dengan kehendak Allah. Akan tetapi, terjadinya tidak mengharuskan dengan kehendak-Nya juga disukai oleh-Nya *Subhanahu wa Ta'ala.*

[!] Dalilnya, firman Allah *Ta'ala,*

"Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu. (At-Taubah: 96)

Sedangkan orang fasik –orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah– kadang-kadang yang dimaksud adalah orang kafir dan kadang-kadang yang dimaksud adalah orang yang melakukan maksiat.

Maka, dalam firman-Nya,

"Maka, apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir); maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke luar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya'." (As-Sajdah: 18-20)

Yang dimaksud dengan orang fasik dalam ayat-ayat di atas adalah orang-orang kafir.

Sedangkan firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti ...." (Al-Hujurat: 6);

Maka, yang dimaksud dengan orang fasik dalam ayat di atas adalah orang yang maksiat.

Maka, Allah *Azza wa Jalla* tidak ridha kepada orang-orang fasik, tidak kepada mereka, dan tidak pula kepada mereka. Akan tetapi,

orang-orang fasik dengan maksud orang-orang kafir, maka secara mutlak Allah tidak ridha kepada mereka. Sedangkan orang-orang fasik dengan maksud orang-orang yang melakukan kemaksiatan, maka Allah tidak ridha kepada mereka dalam hal maksiatnya dan ridha kepada mereka pada apa-apa yang mereka taati.

وَلَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ

"Dia juga tidak memerintahkan kepada perbuatan keji[1] *dan juga tidak ridha kepada kekufuran pada para hamba-Nya*[2]."

[1] Dalilnya, firman Allah *Ta'ala*,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'."

Karena jika mereka melakukan perbuatan keji, maka,

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'."

Mereka beralasan dengan dua hal. Maka, Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'."

Dan Allah bersikap diam ketika mereka mengatakan,

"Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian."

Karena hal itu adalah benar yang tidak bisa diingkari. Akan tetapi, "*dan Allah menyuruh kami mengerjakannya*", adalah dusta, oleh sebab itu, mereka didustakan dan memerintahkan kepada Nabi-Nya agar mengatakan,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'." (Al-A'raf: 28)

Dan tidak mengatakan, "Mereka tidak mendapati nenek-moyang mereka melakukan yang demikian", karena mereka telah mendapati nenek-moyang mereka melakukan yang demikian.

[2] Hal itu karena firman Allah,

"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya." (Az-Zumar: 7)

Akan tetapi, Allah menakdirkan mereka menjadi kafir, namun takdir-Nya tidak mengharuskan kekufuran mereka diridhai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Akan tetapi, Dia menakdirkan yang demikian dengan tetap tidak menyukainya dan memurkainya.

وَلَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

"Dan Dia tidak menyukai kerusakan",[1]

[1] Dalilnya, firman Allah *Ta'ala*,

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu); ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (Al-Baqarah: 205)

Penyusun *Rahimahullah* sengaja mengulang-ulang kalimat seperti itu untuk menjelaskan bahwa apa-apa yang dikehendaki oleh Allah tidak mengharuskan sesuatu itu Dia cintai. Dan tidak mengharuskan pula kebencian-Nya terhadap sesuatu menunjukkan sesuatu itu tidak Dia kehendaki dengan kehendak kauniyah. Akan tetapi, Dia *Azza wa Jalla* membenci sesuatu, namun menghendakinya dengan kehendak kauniyah. Menjadikan sesuatu terjadi, namun Dia tidak ridha kepadanya dan tidak pula menginginkannya dengan kehendak syar'iah.

Jika Anda katakan, "Bagaimana Dia menjadikan sesuatu terjadi, sedangkan Dia sendiri tidak ridha dan tidak suka kepada sesuatu itu? Apakah ada seseorang yang memaksa-Nya untuk menjadikan sesuatu ada, sedangkan Dia sendiri tidak suka dan tidak ridha kepada sesuatu itu?"

Maka, jawabnya: Tak seorang pun yang memaksa-Nya untuk menjadikan sesuatu yang tidak Dia sukai dan tidak Dia ridhai menjadi ada. Sesuatu yang terjadi ini adalah dari perbuatan Allah *Azza wa Jalla* dan sesuatu ini dibenci oleh-Nya. Dia dibenci oleh-Nya dari satu sisi dan dicintai oleh-Nya dari sisi yang lain, karena sesuatu itu menimbulkan kemaslahatan-kemaslahatan yang sangat agung.

Misalnya: Iman sangat dicintai oleh Allah dan kekufuran sangat Dia benci. Dia meletakkan kekufuran, sesuatu yang paling Dia benci karena adanya kemaslahatan-kemaslahatan yang agung. Karena jika tiada kekufuran, maka iman tidak akan dikenal. Jika tiada kekufuran, maka tidak akan tegak *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, karena semua

manusia berada dalam kebaikan. Jika tiada kekufuran, maka tidak akan tegak urusan jihad. Jika tiada kekufuran, maka penciptaan neraka adalah sia-sia, karena neraka adalah tempat orang-orang kafir. Jika tiada kekufuran, maka manusia pasti menjadi umat yang satu, mereka tidak mengetahui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Semua ini tidak diragukan adalah aib di tengah-tengah masyarakat manusia. Jika tiada kekufuran, maka tidak akan diketahui wilayah Allah. Karena sebagian dari wilayah Allah adalah keharusan bagi Anda untuk memurkai musuh-musuh Allah dan mencintai para wali-Nya.

Demikian juga dikatakan berkenaan dengan kesehatan dan sakit, kesehatan sangat disukai semua manusia, dan sangat serasi baginya. Rahmat Allah di dalamnya sangat nyata. Akan tetapi, sakit sangat tidak disukai oleh manusia. Bahkan kadang-kadang menjadi hukuman dari Allah atas dirinya. Namun, demikian, Allah tetap saja menimbulkannya, karena di dalamnya terdapat kemaslahatan yang sangat agung.

Berapa banyak manusia ketika Allah melimpahkan kepada mereka nikmat badan, harta, anak, rumah, dan kendaraan, dia bangga dan melihat bahwa dirinya tidak membutuhkan apa-apa yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah sehingga merasa tidak harus taat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana firman Allah,

> *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* (Al-Alaq: 6-7)

Ini adalah kebinasaan yang dahsyat. Jika Allah berkehendak untuk mengembalikan orang ini ke tempatnya, maka Dia mengujinya hingga ia kembali kepada Allah. Perkara ini dikukuhkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

> *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Ar-Ruum: 41)

Anda, wahai manusia, jika Anda renungkan perkara ini dengan cara yang benar berkenaan dengan berbagai takdir Allah *Azza wa Jalla*, maka Anda akan tahu hikmah yang dimiliki oleh Allah berkenaan dengan apa-apa yang Dia takdirkan berupa kebaikan atau keburukan. Dan bahwa Allah menciptakan apa-apa yang Dia tidak sukai dan menakdirkan apa-apa yang tidak Dia sukai karena berbagai kemaslahatan yang agung yang selalu meliputinya. Dan kadang-kadang tidak meliputinya dan meliputinya orang selain Anda. Dan kadang-kadang juga tidak meliputinya, baik Anda atau selain Anda.

Jika dikatakan, "Bagaimana bisa terjadi sesuatu tidak disukai oleh Allah, namun Dia menghendakinya?"

Maka, jawabnya: Tiada yang aneh dalam kejadian seperti itu. Inilah dia obat yang sangat pahit rasanya, tidak sedap aromanya, yang ditelan oleh orang sakit, sedangkan dia merasa senang melakukannya. Hal itu adalah karena akan menimbulkan suatu maslahat berupa kesembuhan. Seorang ayah memegang erat anaknya yang sedang sakit agar dilakukan kayy oleh seorang dokter. Bahkan bisa jadi dia sendiri melakukan kayy atas anaknya. Padahal, dia sendiri sangat tidak menyukai membakar anaknya dengan api.

وَالْعِبَادُ فَاعِلُوْنَ حَقِيْقَةً، وَاللهُ خَالِقُ أَفْعَالِهِمْ

"Para hamba benar-benar melakukan dan Allah adalah Pencipta perbuatan-perbuatan mereka."[1]

[1] Ini benar. Seorang hamba adalah orang yang secara langsung melakukan perbuatannya dengan sebenar-benarnya. Dan Allah adalah benar-benar yang menciptakan perbuatannya. Demikianlah akidah Ahlussunnah sebagaimana telah berlalu penetapannya dengan berbagai dalil.

Dalam perkara ini dua kelompok menentang pandangan mereka:

1. Qadariyah dari kalangan Mu'tazilah dan selainnya. Mereka berkata bahwa para hamba adalah mereka yang melakukan perbuatan secara langsung dan Allah tidak menciptakan perbuatan mereka.
2. Jabariyah dari kalangan Jahmiyah dan selainnya. Mereka berkata bahwa Allah menciptakan amal-amal perbuatan mereka dan mereka tidak melakukan dengan sesungguhnya. Akan tetapi, perbuatan itu disandarkan kepada mereka adalah bab melampaui saja. Jika tidak demikian, maka Pelaku yang sesungguhnya adalah Allah.

Ungkapan yang demikian menyebabkan munculnya ungkapan tentang *wihdah al-wujud* (kesatuan wujud) dan sesungguhnya makhluk adalah Allah. Kemudian menjadi penyebab munculnya ungkapan yang membatalkan kebathilan. Karena di antara para hamba adalah pezina, pencuri, peminum khamar, dan agresor dalam kezaliman. Maka, mustahil jika semua perbuatan itu disandarkan kepada Allah! Dan baginya konsekuensi-konsekuensi bathil pula.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam ungkapan Penyusun *Rahimahullah*: وَالْعِبَادُ فَاعِلُوْنَ حَقِيْقَةً، وَاللهُ خَالِقُ أَفْعَالِهِمْ *'para hamba benar-benar melakukan dan Allah adalah Pencipta perbuatan-perbuatan mereka'*; terkandung penolakan terhadap Jabariyah dan Qadariyah.

وَالْعَبْدُ هُوَ الْمُؤْمِنُ وَالْكَافِرُ، وَالْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، وَالْمُصَلِّي وَالصَّائِمُ

"Hamba adalah setiap orang baik yang mukmin atau yang kafir, yang berbuat baik atau yang jahat, yang melakukan shalat dan puasa."[1]

[1] Yakni, bahwasanya pemberian sifat-sifat: iman, kufur, baik, jahat, mendirikan shalat dan menjalankan puasa adalah sifat bagi hamba dan bukan bagi selainnya. Maka, dia adalah mukmin, kafir, orang yang suka melakukan kebaikan, orang yang suka melakukan kejahatan, orang yang mendirikan shalat, dan orang yang menjalankan puasa, juga orang yang menunaikan zakat, orang yang melakukan ibadah haji, orang yang melakukan ibadah umrah, dan lain sebagainya. Dan tidak mungkin memberikan sifat berupa apa-apa yang bukan dari jenis perbuatannya yang sebenarnya.

Kalimat ini mencakup penolakan atas Jabariyah.

Yang dimaksud dengan ubudiyah di sini adalah ubudiyah yang bersifat umum. Karena ubudiyah ada dua macam: umum dan khusus.

- Yang umum adalah ketundukan kepada perintah Allah yang kauni. Sebagaimana firman Allah,

  "Tiada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Maryam: 93)

- Sedangkan ubudiyah khusus adalah ketundukan kepada perintah Allah yang syar'i. Ini adalah khusus kepada kaum mukminin. Sebagaimana firman Allah,

  "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati ...." (Al-Furqan: 63)

  Juga sebagaimana firman Allah,

  "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya ...." (Al-Furqan: 1)

  Ini lebih khusus daripada yang pertama.

وَلِلْعِبَادِ قُدْرَةٌ عَلَى أَعْمَالِهِمْ، وَلَهُمْ إِرَادَةٌ، وَاللهُ خَالِقُهُمْ وَخَالِقُ قُدْرَتِهِمْ وَإِرَادَتِهِمْ

"Bagi para hamba kekuasaan atas amal-amal perbuatan mereka, bagi mereka kehendak[1] *dan Allah adalah Pencipta mereka, Pencipta kekuasaan, dan kehendak mereka*[2]*."*

[1] Ungkapannya: وَلِلْعِبَادِ قُدْرَةٌ عَلَى أَعْمَالِهِمْ، وَلَهُمْ إِرَادَةٌ *'bagi para hamba kekuasaan atas amal-amal perbuatan mereka, bagi mereka kehendak';* ini berbeda dengan Jabariyah yang berkata bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dan kemauan, tetapi mereka dipaksa untuk yang demikian.

[2] Ungkapannya: وَاللهُ خَالِقُهُمْ وَخَالِقُ قُدْرَتِهِمْ وَإِرَادَتِهِمْ *'dan Allah adalah Pencipta mereka, Pencipta kekuasaan, dan kehendak mereka'.* Ini bertentangan dengan Qadariyah yang mengatakan bahwa Allah bukan Sang Pencipta bagi perbuatan hamba dan bukan pula bagi kehendak dan kemampuan mereka.

Penyusun *Rahimahullah* mengisyaratkan dengan ungkapan yang sedemikian kepada suatu aspek bahwa perbuatan seorang hamba adalah makhluk Allah. Bahwa perbuatannya menjadi muncul dari kemampuan dan kehendak. Pencipta kemampuan dan kehendak adalah Allah. Semua apa yang muncul dari makhluk adalah makhluk pula.

Juga mengisyaratkan dengannya kepada suatu aspek bahwa perbuatan seorang hamba adalah atas dasar pilihan sendiri dan bukan atas dasar paksaan, karena muncul dari kemampuan dan kehendak. Jika bukan karena kemampuan dan kehendak, maka tidak akan muncul perbuatan darinya. Jika bukan karena kehendak, maka tidak akan keluar perbuatan darinya. Jika suatu perbuatan atas dasar paksaan, maka kemampuan dan kehendak tidak menjadi syaratnya.

كَمَا قَالَ تَعَالَى: لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ. وَهَذِهِ الدَّرَجَةُ مِنَ الْقَدَرِ يُكَذِّبُ بِهَا عَامَّةُ الْقَدَرِيَّةِ الَّذِيْنَ سَمَّاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجُوْسَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَيَغْلُو فِيْهَا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْإِثْبَاتِ حَتَّى سَلَبُوا الْعَبْدَ قُدْرَتَهُ وَاخْتِيَارَهُ

"*Sebagaimana firman Allah Ta'ala, '(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam'*[1] (At-Takwir: 28-29). *Derajat qadar*[2] *yang ini banyak didustakan oleh kebanyakan kelompok Qadariyah*[3] *yang oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dinamakan golongan Majusi umat ini*[4]. *Tentang hal ini kaum yang termasuk ahli itsbat sering berlebih-lebihan*[5] *sehingga mereka merampas dari tangan hamba kemampuan dan kebebasannya*[6]."

[1] Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menetapkan dalil yang menguatkan hal itu. Maka, dia berkata,

كَمَا قَالَ تَعَالَى: لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ وَمَا تَشَاءُونَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

"Sebagaimana firman Allah Ta'ala, '(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam'." (At-Takwir: 28-29)

Ungkapannya: لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ *'(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus'*; di dalamnya penolakan atas kelompok Jabariyah.

Sedangkan di dalam ungkapan وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ *'dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah'*; di dalamnya penolakan atas kelompok Qadariyah.

[2] Yakni derajat kehendak dan penciptaan.

[3] Yakni kebanyakan mereka mendustakan derajat ini dan mereka mengatakan, "Manusia bebas dan berdiri sendiri dengan perbuatannya, dan tiada kehendak Allah di dalamnya dan tiada pula penciptaan-Nya."

(4) Karena orang-orang Majusi mengatakan, "Sesungguhnya semua kejadian alam ini memiliki dua Pencipta: Pencipta kebaikan dan Pencipta keburukan. Pencipta kebaikan adalah cahaya dan pencipta kejahatan adalah kegelapan." Golongan Qadariyah menyerupai orang-orang Majusi itu dalam satu aspek, karena mereka mengatakan, "Sesungguhnya semua kejadian yang ada ini dua macam: Semua kejadian yang ada dari penciptaan Allah, maka bagian yang ini adalah makhluk Allah. Dan semua kejadian yang ada dari perbuatan para hamba, maka semua ini menjadikan para hamba memiliki kebebasan dan Allah tidak memiliki di dalamnya penciptaan."

(5) Yakni dalam derajat ini.

(6) Yakni penetapan qadar.

Kaum itu adalah golongan Jabariyah. Di mana mereka merampas dari tangan hamba kemampuan dan kebebasannya. Dan mereka berkata, "Dia itu dipaksa melakukan amalnya, karena memang telah diwajibkan atas dirinya."

وَيُخْرِجُوْنَ عَنْ أَفْعَالِ اللهِ وَأَحْكَامِهِ وَحِكَمِهَا وَمَصَالِحِهَا

"Dan mereka mengeluarkan dari perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya, hikmah-hikmah hukum dan kemaslahatannya."(1)

(1) Ungkapannya: وَيُخْرِجُوْنَ عَنْ أَفْعَالِ اللهِ وَأَحْكَامِهِ وَ حِكَمِهَا وَمَصَالِحِهَا *'dan mereka mengeluarkan dari perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya, hikmah-hikmah hukum dan kemaslahatannya'*. يُخْرِجُوْنَ *'mereka mengeluarkan'* adalah ma'thufah (dinisbatkan) kepada kata يَغْلُو *'berlebih-lebihan'*.

Bahwa mereka mengeluarkan hikmah dan maslahat dari berbagai perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya adalah bahwa mereka tidak menetapkan bahwa Allah memiliki hikmah dan kemaslahatan. Dia berbuat dan menghukumi hanya karena kehendak-Nya. Oleh sebab itulah, orang yang taat diberi pahala, sekalipun dipaksa melakukan perbuatan. Orang yang maksiat diberi hukuman, sekalipun dipaksa melakukan perbuatan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa orang yang dipaksa tidak berhak atas pujian untuk orang yang dipuji dan tidak berhak pula atas kutukan untuk orang yang dikutuk. Karena mereka itu berbuat bukan karena ikhtiarnya (kemauannya).

Di sana ada satu masalah yang selalu dijadikan alasan bagi orang-orang yang suka melakukan kemaksiatan: Jika Anda mengingkari suatu kemungkaran yang ia lakukan, maka dia berkata, "Inilah apa yang ditakdirkan oleh Allah atas diriku. Apakah Anda menentang Allah?" Dia beralasan dengan qadar ketika melakukan berbagai kemaksiatan kepada Allah dan mengatakan, "Aku adalah sekedar seorang hamba yang diperjalankan." Kemudian dia juga beralasan dengan sebuah hadits,

تَحَاجَّ آدَمُ وَمُوْسَى، فَقَالَ لَهُ مُوْسَى: أَنْتَ أَبُوْنَا، خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ مُوْسَى اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ، وَكَتَبَ لَكَ التَّوْرَاةَ بِيَدِهِ! أَتَلُوْمُوْنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِيْنَ سَنَةً؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى قَالَهَا ثَلَاثًا

وَعِنْدَ أَحْمَدَ: فَحَجَّهُ آدَمُ

"Berdebatlah Adam dengan Musa. Musa berkata kepada Adam, 'Engkau adalah bapak kami. Engkau telah menggagalkan Kami dan mengeluarkan kami semua dari surga?', maka Adam berkata kepada Musa, 'Engkau adalah Musa yang telah dipilih oleh Allah dengan ucapan-Nya. Dia telah menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencelaku karena suatu perkara yang ditakdirkan atas diriku empat puluh tahun sebelum Allah menciptakanku?', maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Adam mendebat Musa', dengan tiga kali pengucapan.[279] *Pada riwayat Ahmad disebutkan, 'maka, dia dibantah oleh Adam'."*[280]

Dan jelas bahwa Adam mengalahkan Musa dengan alasannya.

Dia berkata, "Itulah Adam, ketika didebat oleh Musa, maka ia memberikan alasan kepadanya dengan alasan qadar. Adam adalah nabi; dan Musa adalah rasul. Maka, Musa terdiam, maka kenapa engkau beralasan terhadap diriku?

Jawab atas hadits Adam:

---

279 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Qadar,* Bab "Tahaajjaa Adam wa Musa Indallah"; dan Muslim, *Kitab Al-Qadar,* Bab "Hijaj Adam wa Musa Alaihimassalam".

280 Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (268).

■ Jika menurut pendapat Qadariyah, maka jalan mereka adalah 'khabar Ahad' tidak mendasari keyakinan. Mereka berkata, "Jika bertentangan dengan akal, maka wajib menolaknya", atas dasar ini mereka berkata, "Ini tidak sah, tidak kita terima dan tidak kita ambil."

■ Sedangkan menurut kelompok Jabariyah, maka mereka telah mengatakan, "Ini adalah dalil yang penunjukannya adalah benar. Seorang hamba tidak dicela karena apa-apa yang telah ditakdirkan oleh Allah.

■ Sedangkan menurut Ahlussunnah wal Jama'ah, maka mereka telah mengatakan, "Sesungguhnya Adam *Alaihishshalatu was Salam* melakukan dosa. Dosa yang ia lakukan menjadi penyebab dikeluarkannya dari surga. Akan tetapi, dirinya bertaubat dari dosa yang telah ia lakukan. Setelah ia bertaubat dari dosanya, maka Allah mengujinya, menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Orang yang bertaubat dari dosa sebagaimana orang yang tiada dosa pada dirinya. Termasuk suatu hal yang mustahil jika Musa *Alaihishshalatu was Salam* -yang merupakan salah seorang rasul dari kelompok *Ulul Azmi*- mencela bapaknya atas sesuatu yang dia telah bertaubat darinya kemudian setelah itu Allah mengujinya, menerima taubatnya, dan memberinya petunjuk. Semestinya celaan atas musibah yang terjadi karena akibat perbuatannya, yaitu: dikeluarkannya semua manusia dan dirinya dari surga. Sebab pengeluaran ini adalah kemaksiatan Adam, karena Adam *Alaihishshalatu was Salam* tidak diragukan bahwa dia tidak melakukan hal itu agar dikeluarkan dari surga dan akhirnya dicela. Maka, bagaimana dia dicela oleh Musa?

Demikianlah aspek yang sangat jelas bahwa Musa *Alaihishshalatu was Salam* tidak hendak mencela Adam karena melakukan kemaksiatan, tetapi atas kemaksiatan yang merupakan bagian dari takdir Allah. Dengan demikian, jelaslah bahwa tiada alasan dengan hadits ini bagi Jabariyah.

Maka, kita menerimanya dan tidak mengingkarinya sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Qadari. Akan tetapi, kita tidak beralasan dengannya untuk perkara kemaksiatan, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Jabari.

Di sana masih ada jawaban lain yang diisyaratkan oleh Ibnul Qayyim *Rahimahullah*. Ia berkata, "Jika manusia melakukan kemaksiatan dan berhujjah dengan qadar atas kemaksiatan yang ia lakukan itu setelah bertaubat, maka tidak mengapa."

Artinya, jika seseorang mencela Anda karena Anda melakukan kemaksiatan setelah Anda bertaubat, lalu Anda katakan kepadanya, "Ini dengan qadha dan qadar Allah dan aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allah dan sebagainya", maka hal itu tidak mengapa bagi Anda.

Adam beralasan dengan qadar setelah bertaubat dari kemaksiatan yang ia lakukan. Ini tidak diragukan bahwa sikap yang demikian adalah baik. Akan tetapi, sangat jauh bahwa Musa tidak mungkin mencela Adam karena kemaksiatan yang ia telah bertaubat darinya.

Ibnul Qayyim menguatkan ungkapannya ini dengan apa yang pernah berlaku pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau mengetuk rumah Ali dan Fathimah *Radhiyallahu Anhuma* pada malam hari, lalu terjadi dialog,

أَلاَ تُصَلِّيَانِ؟ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا، بَعَثَنَا. فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْرِبُ فَخِذَهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً

"'Apakah kalian tidak sedang menunaikan shalat?' Maka Ali Radhiyallahu Anhu menjawab, 'Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa kami di tangan Allah. Jika Dia menghendaki membangunkan kami, maka kami akan bangun'. Maka, Rasulullah pun kembali pulang dengan memukul paha seraya berucap, 'Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah'." (Al-Kahfi: 54)[281]

Menurutku, berdalil dengan hadits ini perlu peninjauan, karena Ali *Radhiyallahu Anhu* beralasan dengan qadar atas tidur yang ia lakukan. Sedangkan manusia yang sedang tidur berhak beralasan dengan qadar, karena perbuatannya tidak disandarkan kepada dirinya. Oleh sebab itu, Allah berfirman tentang *Ashhab Al-Kahfi,*

"Dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri ...." (Al-Kahfi: 18)

"Pembalikan" itu dinisbatkan kepada-Nya, padahal mereka sendiri yang berbolak-balik. Akan tetapi, ketika bukan karena kehendak mereka, maka tidak diidhafahkan kepada mereka.

---

[281] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tahajjud;* dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin.*

Aspek pertama, berkenaan dengan jawaban atas hadits Adam dan Musa –maka pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah– adalah yang benar.

Jadi, tidak alasan bagi kelompok Jabariyah dengan hadits ini [282]; juga tidak bagi para pelaku kemaksiatan yang beralasan dengan hadits ini karena mereka beralasan dengan qadar.

Maka, kita katakan kepadanya, "Sesungguhnya alasan Anda dengan qadar atas berbagai macam kemaksiatan dibatalkan oleh dalil naqli, akal, dan kenyataan:

Sedangkan dalil naqli adalah bahwa Allah telah berfirman,

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami." (Al-An'am: 148)

Mereka mengatakan demikian karena beralasan pada qadar atas berbagai kemaksiatan yang mereka lakukan. Maka, Allah berfirman,

"Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul)."

Yakni, mereka mendustakan para rasul dan mereka beralasan dengan qadar.

"Sampai mereka merasakan siksaan Kami."

Ini menunjukkan bahwa alasan mereka bathil; karena jika alasan mereka diterima, maka mereka tidak akan merasakan siksaan Allah.

Dalil sam'i yang lain, firman Allah,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar

---

[282] Lihat *Al-Fatawa*, no. 206, juz II, halaman 106

supaya tiada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (An-Nisa: 163-165)

Penunjukan dalam ayat ini adalah jika qadar adalah alasan, maka tidak akan batal dengan diutusnya para rasul. Yang demikian karena qadar tidak batal dengan diutusnya pada rasul, dia tetap sebagaimana adanya.

Jika seseorang berkata, "Dalil Anda yang pertama ditolak oleh firman Allah dalam surat Al-An'am,

'Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tiada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan (Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.' (Al-An'am: 106-107)

Di sini Allah berfirman,

'Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)'."

Maka kita katakan, ucapan orang tentang orang-orang kafir, "*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)*", adalah ucapan yang benar dan boleh saja. Akan tetapi, ucapan orang musyrik, "*Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya ....*" (Al-An'am: 148); adalah hendak beralasan dengan qadar atas kemaksiatan merupakan ucapan yang bathil. Allah *Azza wa Jalla* telah berkata kepada Rasul-Nya sedemikian rupa adalah hiburan dan penjelasan bahwa apa-apa yang terjadi tetap dengan kehendak Allah.

Sedangkan dalil akal yang menunjukkan bathilnya alasan para pelaku kemaksiatan dengan qadar ketika melakukan kemaksiatan kepada Allah adalah dengan kita katakan kepadanya, "Apa yang menunjukkan bahwa Allah telah menakdirkan Anda melakukan kemaksiatan kepada-Nya sebelum Anda melakukannya?" Kita semua tidak mengetahui apa-apa yang telah ditakdirkan oleh Allah, melainkan setelah terjadinya. Sedangkan sebelum terjadi, maka kita tidak mengetahui apa gerangan yang dikehendaki dari kita. Maka, kita katakan kepada pelaku kemaksiatan, "Apakah Anda memiliki pengetahuan sebelum Anda melakukan kemaksiatan bahwa Allah telah menetapkan takdir Anda melakukan kemaksiatan?" Dia akan mengatakan, "Tidak." Maka, kita katakan, "Jadi, kenapa tidak. Anda tidak ditakdirkan bahwa Allah menakdirkan Anda dalam ketaatan sehingga Anda taat kepada Allah, pintu di

depan Anda terbuka. Kenapa Anda tidak masuk dari pintu yang Anda lihat maslahat bagi Anda, karena Anda mengetahui apa-apa yang ditakdirkan kepada Anda?" Alasan orang dengan suatu alasan atas apa-apa yang ia lakukan sebelum melakukannya, maka alasannya atas apa-apa yang ia lakukan adalah alasan yang bathil. Karena alasan harus menjadi jalan yang di atasnya orang berjalan. Karena dalil mendahului orang yang menggunakannya sebagai dalil.

Kita juga katakan kepada Anda, "Bukankah jika dikatakan kepada Anda bahwa Makkah memiliki dua buah jalan, yang satu jalan diratakan dan aman dan yang kedua jalan yang sangat sulit dan sangat menakutkan. Bukankah Anda menempuh jalan yang aman?", tentu dia akan menjawab, "Ya." Maka, kita katakan, "Jadi, kenapa Anda di dalam beribadah menempuh jalan mengerikan yang dipenuhi dengan berbagai bentuk bahaya, sementara meninggalkan jalan yang aman yang telah dijamin oleh Allah keamanannya bagi orang-orang yang menempuhnya. Dalam hal ini Allah berfirman,

> *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik); mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan ....'* (Al-An'am: 82)."

Ini adalah alasan yang sangat jelas.

Kita katakan kepadanya, "Jika pemerintah mengumumkan dua macam tugas: yang pertama pada posisi tinggi dan yang kedua pada posisi rendah, maka mana yang Anda kehendaki?" Tanpa diragukan, dia akan menghendaki yang tinggi posisinya. Ini menunjukkan bahwa Anda selalu yang memilih yang sempurna dalam perkara-perkara dunia Anda. Maka, kenapa Anda tidak mengambil yang paling sempurna dalam perkara-perkara agama Anda? Bukankah yang demikian hanya kontradiksi dalam diri Anda sendiri?

Dengan demikian jelaslah bahwa selamanya tidak benar orang yang melakukan kemaksiatan beralasan dengan qadar untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah.[283]

---

[283] Lihat *Al-Fatawa,* 198, 200, 204, dan 211 dari kitab jilid II dalam kitab ini.

فَصْلٌ:

وَمِنْ أُصُوْلِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ أَنَّ الدِّيْنَ وَالإِيْمَانَ

Pasal: *"Di antara prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa agama*[1] *dan iman."*[2]

Pasal

TENTANG IMAN

[1] الدِّيْنُ *'agama'* adalah apa-apa yang memuliakan manusia atau dia mulia karenanya. Juga diucapkan untuk arti amal perbuatan atau diucapkan untuk arti balasan.

Di dalam firman Allah,

ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِ. يَوْمَ لاَ تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلّٰهِ.

"Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari Pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Al-Infithar: 18-19);

maka, yang dimaksud dengan *ad-din* dalam ayat ini adalah 'balasan'.

Sedangkan di dalam firman Allah,

"Dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3);

dalam arti amal perbuatan yang dengannya kalian semua mendekatkan diri kepada Allah.

Dikatakan: كَمَا تَدِيْنُ تُدَانُ artinya *'sebagaimana engkau perbuat engkau diberi balasannya'.*

Sedangkan yang dimaksud dengan *ad-din* dalam ucapan Penyusun *Rahimahullah* adalah 'amal perbuatan'.

[2] الإِيْمَانُ kebanyakan para ahli ilmu mengatakan bahwa sesungguhnya *iman* secara bahasa adalah 'pembenaran'.

Akan tetapi, dalam hal ini adalah 'tinjauan', karena kata jika berarti kata, maka itu menjadi transitif dan sebagaimana telah banyak

diketahui bahwa pembenaran menjadi transitif dengan sendirinya. Sedangkan iman tidak menjadi transitif dengan sendirinya. Misalnya, Anda mengatakan: صَدَّقْتُهُ *'aku membenarkannya'* dan tidak Anda katakan: آمَنْتُهُ *'aku mengimaninya'*; tetapi Anda mengatakan: آمَنْتُ بِهِ *'aku beriman kepadanya'*, atau Anda mengatakan: آمَنْتُ لَهُ *'aku beriman kepadanya'*. Kita tidak boleh menafsirkan suatu kata kerja lazim (intransitif) yang tidak membutuhkan objek, melainkan dengan huruf *jarr* dengan kata kerja transitif yang memanshubkan (menjadikan harakat fathah) objek secara langsung. Kemudian kalimat صَدَّقْتُ *'aku membenarkan'* tidak memberikan makna kata: آمَنْتُ *'aku beriman'* karena sesungguhnya آمَنْتُ *'aku beriman'* menunjukkan kepada ketenangan yang lebih besar dengan bentuk khabarnya daripada صَدَّقْتُ *'aku membenarkan'*.

Oleh sebab itu, jika iman ditafsirkan dengan ketetapan, maka akan menjadi lebih baik. Maka, kita katakan, "Iman adalah ketetapan; dan tiada ketetapan, melainkan dengan pembenaran." Maka, Anda katakan "dia menetapkannya", sebagaimana Anda katakan "beriman kepadanya dan menetapkannya", juga sebagaimana Anda katakan "beriman kepadanya". Demikian dalam bahasa.

قَوْلٌ وَعَمَلٌ، قَوْلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَعَمَلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ

"Ungkapan dan amal perbuatan, ungkapan hati dan lisan, amal perbuatan hati dan lisan, serta anggota badan."[1]

[1] Sedangkan secara terminologis, maka Penyusun *Rahimahullah* katakan "ungkapan dan amal perbuatan".

Yang demikian adalah definisi global yang dirincikan oleh Penyusun *Rahimahullah* dengan ungkapannya: "ungkapan hati dan lisan, amal perbuatan hati dan lisan, serta anggota badan."

Penyusun menetapkan bahwa hati memiliki ucapan dan amal perbuatan, dan menjadikan lisan memiliki ucapan dan amal perbuatan.

- Sedangkan ucapan lisan sudah sangat jelas perkaranya. Yaitu: pembicaraan. Sedangkan amal perbuatannya adalah semua geraknya. Dan ini bukan pembicaraan. Akan tetapi, pembicaraan itu adalah yang muncul darinya jika ia bebas dari gangguan dalam berbicara.

- Sedangkan ucapan hati adalah pengakuan dan pembenarannya. Sedangkan amal perbuatannya adalah ungkapan tentang gerak dan kehendaknya. Seperti: keikhlasan dalam berbuat. Ini adalah amal perbuatan hati. Demikian juga, tawakal, takut, dan penuh harap. Amal perbuatan bukan sekedar hanya ketenangan dalam hati, tetapi di sana ada gerak dalam hati.
- Sedangkan amal perbuatan anggota badan adalah sesuatu yang sudah sangat jelas: ruku', sujud, berdiri, dan duduk. Sehingga amal perbuatan anggota badan adalah keimanan menurut arti terminologis, karena pembawa amal perbuatan yang demikian adalah iman.

Jika seseorang berkata, "Mana dalil yang menunjukkan bahwa iman mencakup semua perkara itu?"

Maka, kita katakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

'Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, dan hari Akhir. Juga hendaknya engkau beriman kepada qadar yang baik atau yang buruk'. "[284]

Ini adalah ucapan hati. Sedangkan amal perbuatan hati dan lisan serta anggota badan dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً: أَعْلَاهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا: إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Iman itu tujuh puluh sekian macam: yang paling tinggi adalah ucapan: لا إله إلا الله *'tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'; dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalanan. Rasa malu juga bagian dari iman."*[285]

---

[284] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Bayan Arkan Al-Islam wa Al-Iman".

[285] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Bayanu 'Adadi Syu'ab Al-Iman".

Ini adalah ucapan lisan, amal perbuatannya dan amal perbuatan anggota badan. Rasa malu adalah amal perbuatan hati, yaitu: rasa remuk yang menimpa dan diderita seseorang ketika ada sesuatu yang mengharuskan rasa malu.

Dengan demikian, jelaslah bahwa iman mencakup semua perkara tersebut menurut arti terminologis.

Hal itu juga ditunjukkan oleh firman Allah,

"... Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (Al-Baqarah: 143)

Para ahli tafsir mengatakan, "Yakni, shalat kalian menghadap ke Baitul Muqaddas." Allah menamakan shalat dengan iman, padahal itu adalah amal perbuatan anggota badan, hati, dan ucapan lisan.

Demikianlah mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah.

Cakupannya atas perkara-perkara yang empat tersebut bukan berarti bahwa iman tidak sempurna, melainkan dengan empat perkara itu, tetapi bisa saja manusia mukmin dengan masih meninggalkan sebagian amal perbuatan. Akan tetapi, imannya menjadi berkurang sesuai dengan kekurangan dalam amal perbuatannya.

Dalam hal ini Ahlussunnah ditentang oleh dua kelompok yang ahlulbid'ah dan ekstrim.

Kelompok pertama: Murji`ah, mereka mengatakan sesungguhnya iman adalah ketetapan dengan hati, sedangkan selain itu bukanlah iman.

Oleh sebab itu, iman tidak bertambah atau berkurang menurut pendapat mereka, karena dia adalah ketetapan dalam hati. Manusia dalam hal ini sama, manusia yang menyembah Allah di tengah malam dan siang sama dengan orang yang maksiat kepada Allah di tengah malam dan siang menurut mereka, selama kemaksiatan yang ia lakukan tidak mengeluarkannya dari agama.

Jika kita menemukan seseorang melakukan zina, mencuri, minum khamar, dan menyiksa orang lain dengan orang yang berbeda yang bertakwa kepada Allah, jauh dari semua hal tersebut di atas, tentu keduanya –menurut Murji`ah– dalam hal iman dan harap adalah sama. Masing-masing dari keduanya tidak akan disiksa, karena semua amal tidak masuk ke dalam apa yang dinamakan iman.

Kelompok kedua: Khawarij dan Mu'tazilah, mereka berkata bahwa amal perbuatan termasuk dalam apa yang dinamakan iman dan menjadi syarat bagi tetap eksisnya iman itu. Maka, barangsiapa mela-

kukan kemaksiatan berupa dosa besar, maka ia keluar dari iman. Akan tetapi, Khawarij mengatakan sesungguhnya dia menjadi seorang yang kafir. Sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa dia akan berada pada *Manzilah baina manzilataini* (posisi di antara dua posisi). Maka, kita tidak mengatakan "mukmin", dan tidak pula mengatakan "kafir", tetapi kita mengatakan "keluar dari iman dan tidak masuk ke dalam kekufuran, sehingga menjadi berada pada *manzilah baina manzilataini* (posisi di antara dua posisi).

Demikian pendapat orang-orang berkenaan dengan iman.

وَأَنَّ الْإِيْمَانَ يَزِيْدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ

"Dan bahwa iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan."[1]

[1] Kalimat ini ma'thuf kepada kalimat: أَنَّ الدِّيْنَ *'bahwasanya agama itu'* ... dan seterusnya. Yakni, bahwa sebagian dari prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah iman itu bisa bertambah dan berkurang.

Dalam hal ini mereka berdalil dengan dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah:

- Dari Al-Kitab, firman Allah,

  "Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira." (At-Taubah: 124)

  Juga firman Allah,

  "Supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya ...." (Al-Muddatstsir: 31)

  Ini jelas penetapan adanya pertambahan.

- Sedangkan berkurangnya iman, telah ditegaskan di dalam kitab shahihain[286] bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi nasihat para wanita dan bersabda kepada mereka,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِيْنٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ

[286] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Haidh*, Bab "Tark Al-Haidh Ash-Shaum"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*.

"Aku tidak melihat para wanita yang kurang pemikiran dan agama yang paling menghilangkan akal sehat seorang pria yang tegas daripada salah seorang dari kalian."

Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan adanya kurang agama.

Kemudian jika dipastikan bahwa tiada nash berkenaan dengan kebakuan adanya kekurangan, maka penetapan adanya pertambahan memastikan adanya kekurangan. Maka, kita katakan, "Setiap nash yang menunjukkan kepada pertambahan iman mencakup penunjukan kepada adanya kekurangannya."

Sebab-Sebab Pertambahan Iman

Pertama. Pengetahuan tentang Allah *Ta'ala* dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Karena setiap manusia bertambah pengetahuannya tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka bertambahlah imannya.

Kedua. Penganalisaan ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyah atau syar'iah:

Allah berfirman,

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (Al-Ghasyiyah: 17-20)

Allah juga berfirman,

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman'." (Yunus: 101)

Setiap kali manusia mengalami pertambahan ilmu yang telah diberikan oleh Allah *Ta'ala* di dalam alam ini berupa berbagai keanehan pada berbagai macam makhluk dan hikmah-hikmah yang sangat mendalam, maka bertambahlah imannya kepada Allah *Azza wa Jalla*. Demikian juga, dengan pengamatan terhadap ayat-ayat Allah yang bersifat syar'iah, maka bertambahlah imannya kepada Allah *Azza wa Jalla;* jika engkau memandang terhadap ayat-ayat Allah yang bersifat syar'iah, yaitu hukum-hukum yang dibawa oleh para rasul, maka akan ditemukan di dalamnya apa-apa yang sangat jelas bagi akal berupa hikmah-hikmah yang sangat dalam dan rahasia-rahasia yang sangat

agung yang dengan semua itu diketahui bahwa syariat ini benar-benar datang dari sisi Allah dan syariat itu tegak di atas keadilan dan rahmat. Dengan ini bertambahlah iman.

Ketiga. Banyak ketaatan dan berbuat baik, karena amal perbuatan termasuk ke dalam iman. Jika semua itu termasuk ke dalamnya, maka dengan bertambah banyak yang diamalkan pasti bertambahlah imannya.

Sebab keempat. Meninggalkan kemaksiatan demi mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dengan demikian manusia mengalami pertambahan iman kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Sebab-Sebab Berkurangnya Iman

Pertama. Berpaling dari mengenal Allah *Ta'ala*, nama-nama dan sifat-sifat -Nya.

Kedua. Berpaling dari semangat menganalisa dan menghayati ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyah atau syar'iah, karena sikap demikian memastikan seseorang menjadi lalai dan keras hati.

Ketiga. Sedikit beramal shalih. Hal itu ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan para wanita,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِيْنٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ، قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِيْنِنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟

"'Aku tidak melihat para wanita yang kurang pemikiran dan agama yang paling menghilangkan akal sehat seorang pria yang tegas daripada salah seorang dari kalian.' Mereka bertanya, 'Bagaimana bisa berkurang agama kami, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Bukankah jika dia haid tidak shalat dan tidak berpuasa?'"[287]

Keempat. Perbuatan maksiat. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Sekali-kali tidak (demikian); sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14)

Dua kelompok menentang kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah berkenaan dengan pendapat bertambah dan berkurangnya iman: ke-

---

[287] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Haidh*, Bab "Tark Al-Haidh Ash-Shaum"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*.

lompok pertama adalah Murji`ah dan kelompok kedua adalah Khawarij dan Mu'tazilah.

Kelompok pertama: Murji`ah. Mereka berkata bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang, karena amal perbuatan bukan dari iman, sehingga iman bertambah seiring dengan pertambahan amal dan berkurang sejalan dengan kurangnya amal. Jadi iman adalah ketetapan dalam hati, sedangkan ketetapan tidak bertambah dan tidak berkurang.

Kita menyanggah mereka dengan mengatakan:

1. Tindakan kalian mengeluarkan amal perbuatan dari cakupan iman, tidak benar. Amal perbuatan termasuk ke dalam cakupan iman. Dan telah berlalu penyebutan dalilnya.
2. Ungkapan kalian bahwa ketetapan dalam hati tidak ada bedanya bertambah atau berkurang, tidak benar. Akan tetapi, ketetapan dengan hati itu selalu bertingkat-tingkat. Tidak mungkin seseorang mengatakan, "Imanku seperti imannya Abu Bakar." Bahkan bisa berlebih-lebihan dan mengatakan, "Imanku seperti imannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Kemudian kita katakan, "Sesungguhnya ketetapan dalam hati bertingkat-tingkat. Ketetapan hati dengan berita dari satu orang tidak akan sama dengan ketetapan dari dua orang. Ketetapan tentang apa-apa yang didengar tidak sama dengan ketetapan apa-apa yang disaksikan." Apakah kalian belum mendengar ucapan Ibrahim,

> *"'Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman: 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakininya, tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)'."* (Al-Baqarah: 260)

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa iman adalah sesuatu di dalam hati yang bisa bertambah atau berkurang.

Oleh sebab itu, para ulama membagi derajat yakin menjadi tiga bagian: *ilmul yaqin, 'ainul yaqin,* dan *haqul yaqin*. Allah berfirman,

كَلاَّ لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan `ainul yaqin." (At-Takatsur: 5-7)

Allah juga berfirman,

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِيْنِ

"Dan sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini." (Al-Haaqqah: 51)

Kelompok kedua: Kelompok yang menentang kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah adalah kelompok Wa'idiyah, mereka adalah Khawarij dan Mu'tazilah. Mereka dinamakan Wa'idiyah karena mereka berpendapat dalam bidang hukum-hukum tentang ancaman dan tidak demikian berkenaan dengan hukum-hukum janji (*wa'd*). Dengan kata lain, mereka mengutamakan nash-nash tentang ancaman di atas nash-nash tentang janji. Sehingga mereka mengeluarkan orang yang melakukan dosa besar dari wilayah iman. Akan tetapi, kelompok Khawarij berkata bahwa dia keluar dari iman dan masuk ke dalam kekufuran. Sedangkan kelompok Mu'tazilah berkata bahwa dia keluar dari iman dan tidak masuk ke dalam kekufuran, tetapi dia berada pada *Manzilah baina manzilataini* (posisi di antara dua posisi).

Debat di antara dua kelompok ini: Murji`ah dan Wa'idiyah tertulis dalam buku-buku dengan panjang lebar.

وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لاَ يُكَفِّرُوْنَ أَهْلَ الْقِبْلَةِ بِمُطْلَقِ الْمَعَاصِي وَالْكَبَائِرِ كَمَا يَفْعَلُهُ الْخَوَارِجُ بَلِ الأُخُوَّةُ الإِيْمَانِيَّةُ ثَابِتَةٌ مَعَ الْمَعَاصِي كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي آيَةِ الْقِصَاصِ: فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيْهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوْفِ

"Namun demikian[1] *mereka tidak mengafirkan ahlulqiblat dengan berbagai kemaksiatan dan dosa besar secara keseluruhan*[2] *yang jelas-jelas ia lakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Khawarij*[3]*; tetapi ukhuwwah imaniah tetap ada, sekalipun dengan adanya berbagai kemaksiatan. Sebagaimana firman Allah, 'Maka, barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik ...'."* (Al-Baqarah: 178)[4]

[1] Yakni, sekalipun ungkapan mereka sesungguhnya iman adalah ucapan dan amal perbuatan.

[2] Ahlulqiblat adalah kaum Muslimin, sekalipun mereka bermaksiat, karena mereka menghadap ke qiblat yang satu, yaitu Ka'bah.

Orang Muslim menurut pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidak mengafirkan orang secara keseluruhan karena tindakannya melakukan berbagai kemaksiatan dan dosa besar.

Coba renungkan ucapan Penyusun *Rahimahullah*: بِمُطْلَقِ الْمَعَاصِي *'dengan berbagai kemaksiatan secara keseluruhan'*. Dan tidak mengatakan, "Dengan berbagai kemaksiatan dan dosa besar." Karena sebagian kemaksiatan itu ada yang menjadikan seseorang menjadi kafir. Sedangkan kemaksiatan secara mutlak adalah sesuatu yang tidak menjadikan seseorang kufur.

Perbedaan antara sesuatu yang mutlak dan kemutlakan sesuatu: sesuatu yang mutlak adalah kesempurnaan; sedangkan kemutlakan sesuatu adalah keaslian sesuatu.

Maka, seorang mukmin yang melakukan dosa besar, maka pada dirinya masih ada kemutlakan iman. Maka, dasar iman itu ada padanya, tetapi kesempurnaannya hilang.

Maka, ucapan Penyusun *Rahimahullah* sangat mendetail.

[٨] Yakni, orang-orang yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar kafir. Oleh sebab itu, mereka keluar dari kalangan kaum Muslimin dan menghalalkan darah dan harta mereka.

[٩] Yakni, ukhuwwah di antara kaum mukminin akan tetap eksis, sekalipun melakukan kemaksiatan. Pezina adalah saudara orang-orang baik-baik. Pencuri adalah saudara orang yang kecurian. Pembunuh adalah saudara si terbunuh. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dalam hal ini dengan berkata:

كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي آيَةِ الْقِصَاصِ: فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ

"Sebagaimana firman Allah dalam ayat tentang kisas, 'Maka, barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik'." (Al-Baqarah: 178).

Ayat kisas, firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيْهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوْفِ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka, barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya,

hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik ...." (Al-Baqarah: 178)

Yang dimaksud dengan أَخِيهِ adalah *'si terbunuh'*.

Dalam ayat ini, aspek yang menunjukkan bahwa pelaku dosa besar tidak dikafirkan. Allah menamakan pihak yang terbunuh sebagai saudara pembunuh. Padahal, pembunuhan atas seorang mukmin adalah satu di antara berbagai dosa besar.

وَقَالَ: وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوْا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

"*Juga mengatakan ayat yang artinya, 'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah); maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...*'." (Al-Hujurat: 9-10)[1]

[1] Ini adalah dalil lain ucapan Ahlussunnah wal Jama'ah, sesungguhnya pelaku dosa besar tidak keluar dari iman.

اقْتَتَلُوْا *'berperang'* adalah bentuk jamak; بَيْنَهُمَا *'antara keduanya'* adalah bentuk mutsanna; dan طَائِفَتَانِ *'dua golongan'* adalah bentuk mutsanna pula. Maka, bagaimana mutsanna, jamak, lalu mutsanna yang lain lagi, dengan satu tempat kembali!?

Kita katakan, "Karena ungkapan طَائِفَتَانِ *'dua golongan'* adalah golongan itu terdiri dari individu manusia yang banyak jumlahnya. Maka, bisa saya katakan: اقْتَتَلُوْا *'berperang'*. Dasar pandangan ini, firman Allah *Ta'ala*,

وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوْا فَلْيُصَلُّوْا مَعَكَ

"Dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat lalu shalatlah mereka denganmu ...." (An-Nisa`: 102)

Dan Allah tidak mengatakan لَمْ تُصَلِّ, karena golongan adalah umat dan jama'ah. Oleh sebab itulah, dhamir (kata ganti) kembali kepadanya dengan bentuk jamak, sehingga dhamir dalam ungkapan اقْتَتَلُوا *'berperang'* kembali kepada makna, dan ungkapan بَيْنَهُمَا *'antara keduanya'* kembali kepada lafazh.

Maka, dua golongan dari kalangan kaum mukminin ini saling berperang dan membawa senjata sebagian mereka atas sebagian yang lain. Sedangkan serangan mukmin terhadap mukmin yang lain adalah kekufuran. Namun demikian, setelah Allah *Ta'ala* memerintahkan adanya perjanjian damai di antara keduanya dan perantara golongan ketiga yang tidak terlibat peperangan, berfirman,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوْا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ

"Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah); maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara ...." (Al-Hujurat: 9-10)

Maka, Allah menjadikan golongan yang melakukan perbaikan sebagai saudara dua golongan yang saling berperang.

Dengan demikian, dalam ayat itu terkandung dalil yang menunjukkan bahwa dosa-dosa besar tidak mengeluarkan seseorang dari iman.

Dengan demikian, jika saya berlalu di dekat orang yang melakukan dosa besar, maka kuucapkan salam kepada mereka, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagian dari hak-hak Muslim atas Muslim lainnya,

إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ

"Jika engkau bertemu dengannya ucapkan salam kepadanya."[288]

Sedangkan orang itu masih sebagai seorang Muslim, maka saya mengucapkan salam kepadanya. Kecuali jika dengan memboikotnya menimbulkan kemaslahatan, maka dengan demikian saya memboikotnya demi kemaslahatan. Sebagaimana yang pernah diberlakukan atas diri Ka'ab bin Malik dan dua orang temannya yang membelot dalam Perang Tabuk. Sehingga mereka diboikot oleh kaum Muslimin selama lima puluh malam, sehingga Allah menerima taubat mereka.[289]

Maka, apakah kita mencintainya secara mutlak atau membencinya secara mutlak?

Kita katakan, "Tidak demikian dan pula demikian. Kita mencintainya karena pada dirinya ada iman. Kita membencinya karena pada dirinya ada kemaksiatan. Inilah dia keadilan."

وَلاَ يَسْلُبُوْنَ الْفَاسِقَ الْمِلِّيَّ الإِسْلاَمَ بِالْكُلِّيَّةِ

"Dan mereka tidak mencopot secara keseluruhan keislaman dari orang fasik yang beragama."[1]

[1] الفَاسِقَ *'orang fasik'* adalah orang yang keluar dari ketaatan.

Kefasikan –sebagaimana kita isyaratkan di atas– terbagi menjadi kefasikan besar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, sebagaimana dalam firman Allah,

وَأَمَّا الَّذِيْنَ فَسَقُوْا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir); maka tempat mereka adalah neraka." (As-Sajdah: 20)

Dan kefasikan kecil yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam. Sebagaimana firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْا أَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

[288] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Janaiz*, Bab "Al-Amru bittiba'i Al-Janaiz"; dan Muslim, *Kitab Ash-Shiyam*.

[289] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi*, Bab "Hadiitsu Ka'ab bin Malik"; dan Muslim, *Kitab At-Taubah*.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya ...." (Al-Hujurat: 6)

Seorang fasik yang tidak menjadikan dirinya keluar dari Islam adalah fasik milliy, yaitu orang yang melakukan dosa besar atau selalu mengerjakan dosa kecil.

Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* mengatakan الْمِلِّي, yakni orang yang disandarkan kepada agama yang tidak keluar dari agamanya itu.

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah tidak mencopot keislaman dari orang fasik milliy secara total. Maka, tidak mungkin mereka berkata, "Ini bukan seorang Muslim". Akan tetapi, bisa mereka katakan, "Orang ini kurang keislamannya atau kurang imannya."

وَلاَ يُخَلَّدُوْنَ فِي النَّارِ كَمَا تَقُوْلُ الْمُعْتَزِلَةُ، بَلِ الْفَاسِقُ يَدْخُلُ فِي اسْمِ الْإِيْمَانِ الْمُطْلَقِ، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

"Dan mereka tidak diabadikan di dalam neraka sebagaimana dikatakan oleh Mu'tazilah.[1] *Akan tetapi, seorang fasik akan masuk ke dalam nama iman mutlaq (secara keseluruhan).*[2] *Sebagaimana dalam firman Allah: 'Maka, (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin'* (An-Nisa: 92)."[3]

[1] Ungkapannya: وَلاَ يُخَلَّدُوْنَ فِي النَّارِ *'dan mereka tidak diabadikan di dalam neraka'* dima'thufkan kepada kalimat: وَلاَ يَسْلُبُوْنَ *'dan mereka tidak mencopot'*. Dengan demikian, ungkapannya: كَمَا تَقُوْلُ الْمُعْتَزِلَةُ *'sebagaimana dikatakan oleh Mu'tazilah'* kembali kepada dua perkara, karena Mu'tazilah mencopot keislaman dan menjadikan mereka abadi di dalam neraka, sekalipun mereka tidak menyebutnya sebagai kufur.

[2] Yang dimaksud dengan الْمُطْلَقِ *'mutlaq'* di sini adalah jika disebutkan iman, maka sifat itu kembali kepada nama dan bukan kepada iman. Sebagaimana akan menjadi sangat jelas dari kata Penyusun *Rahimahullah*. Maka, jadilah maksudnya adalah iman secara keseluruhan yang mencakup orang fasik dan orang adil.

3) Ungkapan كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ *'sebagaimana dalam firman Allah: maka, (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin'* (An-Nisa: 92), maka mukminah di sini mencakup orang fasik sekalipun.

Jika seseorang membeli budak fasik dan memerdekakannya dalam kafarahnya, maka yang demikian telah cukup baginya. Padahal, Allah berfirman,

> *"Maka, (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin."* (An-Nisa: 92);

maka, kalimat "yang mukmin" mencakup orang yang fasik dan selainnya.

وَقَدْ لاَ يَدْخُلُ فِي اسْمِ الإِيْمَانِ الْمُطْلَقِ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Dan kadang bisa juga tidak masuk ke dalam nama iman secara mutlak (keseluruhan).[1] *sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya).'*[2] *Dan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam 'Tidaklah seorang dikatakan mukmin (yang sempurna imannya) tatkala melakukan zina'."*[3]

1) Yakni, dalam kemutlakan nama iman.

2) Ungkapan sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*: إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا *'sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)'* (Al-Anfal: 2); maka إِنَّمَا *'sesungguhnya'* adalah kata sebagai alat pembatasan. Yakni, bukanlah orang-orang mukmin, melainkan mereka itu. Yang dimaksud dengan orang-orang mukmin adalah orang-orang yang memiliki iman secara mutlak dan sempurna.

Di sini orang-orang fasik tidak termasuk ke dalam kelompok mereka. Karena jika Anda bacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, maka bacaan itu tidak akan menambah keimanan mereka. Jika Anda menyebutkan nama Allah kepada mereka, maka hati mereka tidak akan merasa takut.

Maka, Penyusun *Rahimahullah* menjelaskan bahwa iman kadang-kadang dimaksud adalah kemutlakan iman, dan kadang-kadang dimaksud adalah iman secara mutlak.

Jika kita melihat orang, jika disebut nama Allah, hatinya tidak merasa takut; jika dibacakan kepadanya ayat-ayat-Nya, imannya tidak bertambah; maka layak kita katakan bahwa dia mukmin dan layak pula kita katakan bahwa dia bukan seorang mukmin. Maka, kita katakan bahwa dia seorang mukmin. Dengan kata lain, padanya kemutlakan iman. Yakni, aslinya, dan bukan seorang mukmin. Dengan kata lain, dia tidak memiliki iman yang sempurna.

3 Berikut ini adalah contoh yang lain dari iman dengan maksud iman secara mutlak, yakni iman yang sempurna.

Ungkapan لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ *'tidaklah seorang dikatakan mukmin (yang sempurna imannya) tatkala melakukan zina'.*[290]

Di sini penafian atas iman yang sempurna ketika dia sedang berzina. Sedangkan jika telah usai melakukan zina, kadang-kadang dia menjadi mukmin dan kadang-kadang dia merasa takut kepada Allah setelah melakukan zina sehingga ia bertaubat. Akan tetapi, ketika ia melangkah menuju kepada perbuatan zina jika pada dirinya iman yang sempurna, maka dia pasti tidak akan melangkah maju untuk melakukannya. Akan tetapi, imannya sangat lemah ketika ia terus melangkah maju menuju kepada perbuatan zina.

Renungkan ungkapan حِينَ يَزْنِي *'ketika ia berzina'*; suatu sikap sangat hati-hati bahwa sebelum dan sesudah berzina berbeda keadaannya. Karena manusia selama tidak melakukan perbuatan keji, sekalipun terbetik melakukannya, maka dia berada pada cita-cita untuk tidak melangkah untuk melakukannya.

---

290 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Mazhalim;* dan Muslim, *Kitab Al-Iman.*

وَلا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلا يَنْتَهِبُ نَهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيْهَا أَبْصَارَهُمْ حِيْنَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Dan tidaklah seorang dikatakan mukmin (yang sempurna imannya) tatkala melakukan pencurian.[1] *Dan tidaklah seorang dikatakan mukmin (yang sempurna imannya) tatkala meminum khamar.*[2] *Dan tidaklah seorang dikatakan mukmin (yang sempurna imannya) tatkala ia merampok sesuatu yang berharga, dimana manusia tertuju kepadanya tatkala melakukan perampokan."*[3]

[1] Ungkapannya: وَلا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *'dan tidaklah seorang dikatakan mukmin (yang sempurna imannya) tatkala melakukan pencurian'.* Yakni, beriman yang sempurna. Karena iman akan menghardiknya ketika ia melakukan tindak pencurian.

[2] Ungkapannya: وَلا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ *'dan tidaklah seorang dikatakan mukmin (yang sempurna imannya) tatkala meminum khamar'.* Yakni, beriman yang sempurna.

[3] Ungkapannya: وَلا يَنْتَهِبُ نَهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيْهَا أَبْصَارَهُمْ *'dan tidaklah seorang dikatakan mukmin (yang sempurna imannya) tatkala ia merampok sesuatu yang berharga, dimana manusia tertuju kepadanya tatkala melakukan perampokan'*: ذَاتَ شَرَفٍ *'sesuatu yang berharga'* adalah yang memiliki penghargaan di kalangan orang banyak. Oleh sebab itu, mereka menujukan pandangan mereka kepadanya. Maka, dia tidak akan melakukan perampokan, sedangkan dirinya dalam keadaan mukmin. Yakni, beriman yang sempurna.

Itulah empat hal: *zina* (senggama pada kemaluan wanita yang haram hukumnya); *pencurian* (mengambil harta yang dihargai dengan cara sembunyi-sembunyi dari suatu tempat penyimpanan yang aman); *khamar* (segala sesuatu yang memabukkan dengan kenikmatan dan sukaria), dan *perampokan atas barang-barang berharga milik orang lain* (mengambil harta dengan cara sebagaimana mengambil ghanimah). Tidaklah seseorang melakukan semua yang empat macam itu, sedangkan dirinya adalah seorang mukmin yang beriman kepada Allah.

Maka, yang dimaksud dengan penafian iman di sini adalah penafian kesempurnaan iman.

وَيَقُوْلُوْنَ: هُوَ مُؤْمِنٌ نَاقِصُ الإِيْمَانِ أَوْ مُؤْمِنٌ بِإِيْمَانِهِ فَاسِقٌ بِكَبِيْرَتِهِ فَلاَ يُعْطَى الاسْمُ الْمُطْلَقُ، وَلاَ يُسْلَبُ مُطْلَقُ الاسْمِ

Mereka berkata, "Dia seorang mukmin dengan imannya yang kurang atau mukmin dengan imannya dan fasik dengan dosa besarnya, maka dia tidak diberi nama mutlak dan tidak dicopot kemutlakan (secara keseluruhan) namanya."[1]

[1] Ini adalah penjelasan bagi sifat yang dimiliki oleh seorang fasik milliy menurut Ahlussunnah wal Jama'ah.

Perbedaan antara kemutlakan sesuatu dan sesuatu yang mutlak: sesuatu yang mutlak adalah sesuatu yang sempurna; dan kemutlakan sesuatu adalah keaslian sesuatu, sekalipun kurang sempurna.

Maka, seorang fasik milliy tidak diberi nama mutlak dalam hal iman, yaitu nama yang sempurna, dan tidak dicopot darinya kemutlakan nama. Maka, kita tidak akan mengatakan "bukan seorang mukmin", tetapi kita mengatakannya "seorang mukmin dengan iman yang kurang" atau "mukmin dengan imannya dan fasik dengan dosa besarnya".

Inilah mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah yang merupakan mazhab yang adil dan penengah.

Dalam hal ini beberapa golongan membantahnya:

- Murji`ah, mereka berkata, "Mukmin dengan iman yang sempurna".
- Khawarij, mereka berkata, "Kafir".
- Mu'tazilah, mereka berkata, "*Manzilah baina manzilataini* (pada posisi di antara dua posisi)".

فَصْلٌ:

وَمِنْ أُصُوْلِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ سَلاَمَةُ قُلُوْبِهِمْ وَأَلْسِنَتِهِمْ لأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Pasal: "*Di antara prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah*[1] *adalah kebersihan hati dan lidah mereka terhadap para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*[2]."

Pasal

TENTANG SIKAP AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH TERHADAP PARA SHAHABAT RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

[1] Yakni, di antara pokok-pokok akidah mereka.

[2] Ungkapannya: سَلاَمَةُ قُلُوْبِهِمْ وَأَلْسِنَتِهِمْ لأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *'kebersihan hati dan lidah mereka terhadap para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'*. Dan tidak mengatakan "dan amal-amal perbuatan mereka", karena perbuatan-perbuatan setelah kematian para shahabat dihapuskan, hingga jika seseorang harus menggali kembali kuburan dan mereka dan mengangkat jasad-jasad mereka tidak akan menyakiti dan tidak akan membahayakan mereka. Akan tetapi, sesuatu yang masih mungkin dilakukan setelah kematian para shahabat dan sederajat mereka adalah apa-apa yang masih memungkinkan dilakukan di dalam hati dan apa yang masih bisa diucapkan dengan lisan.

Di antara prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah adalah keselamatan hati dan lidah mereka terhadap para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hati selamat dari rasa marah, dengki, iri, dan benci. Sedangkan keselamatan lidah adalah dari berbagai ucapan yang tidak layak bagi mereka.

Hati mereka selamat dari semua itu, sarat dengan rasa cinta, penghormatan, dan pengagungan kepada para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan apa-apa yang layak bagi mereka.

Mereka sangat mencintai para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka mengutamakan mereka di atas semua makhluk manusia. Kecintaan kepada mereka muncul karena kecintaan kepada

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan kecintaan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah karena kecintaan mereka kepada Allah. Lisan mereka juga selamat dari sikap mencaci-maki, mencela, mencerca, melaknat, memfasikkan, mengafirkan, dan lain sebagainya berupa sikap-sikap yang biasa diada-adakan oleh para ahlulbid'ah. Jika selamat dari semua itu, maka akan padat dengan pujian, rasa ridha, kasih sayang, permohonan ampun untuk mereka dan lain sebagainya. Semua itu karena hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwasanya mereka adalah sebaik-baik abad dari semua umat. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau bersabda,

   خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

   "Sebaik-baik manusia adalah di masa abadku, kemudian berikutnya dan kemudian berikutnya."[291]

2. Bahwasanya mereka adalah perantara antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan umatnya. Di antara umat itu ada yang menerima syariat dari mereka.
3. Di tangan mereka terjadi berbagai penaklukan yang sangat luas dan agung.
4. Bahwasanya mereka menyebarkan berbagai keutamaan di tengah-tengah umat ini berupa kejujuran, nasihat, akhlak, dan adab yang tidak pernah ada pada selain mereka. Hal ini tidak diketahui oleh orang yang membaca tentang mereka dari balik dinding, tetapi hal ini tidak diketahui, melainkan bagi orang yang hidup dalam masa mereka dan mengenal betul biografi mereka, keutamaan mereka, sikap mereka yang mengutamakan orang lain dan bagaimana mereka menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya.

Maka, kita menyaksikan bahwa Allah *Azza wa Jalla* selalu cinta kepada para shahabat itu. Kita memuji mereka dengan lisan kita sesuai dengan hak mereka, dan kita memisahkan diri dari dua jalan yang sesat: Jalan golongan Rawafidh yang mencaci para shahabat dan bersikap berlebih-lebihan kepada Ahlulbait. Juga dari jalan Nawashib yang membenci Ahlulbait. Kita melihat bahwa Ahlulbait jika mereka shahabat, maka bagi mereka tiga hak: hak untuk dijadikan shahabat, hak

---

291 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah;* dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah.*

beriman dan hak sebagai kerabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ungkapan لأصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *'terhadap para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'.* Telah dijelaskan bahwa para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah setiap orang yang bergabung dengan beliau dalam keadaan sebagai seorang yang beriman kepada beliau dan mati dalam keadaan tetap demikian. Dia dinamakan shahabat karena jika dia bergabung dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beriman kepada beliau. Maka, ia telah berkonsisten untuk selalu mengikuti beliau. Ini adalah sebagian dari keistimewaan bershahabat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan selain Rasulullah, maka seseorang tidak menjadi shahabat baginya sehingga dekat dengannya dalam waktu yang lama sehingga ia berhak menjadi shahabat baginya.

كَمَا وَصَفَهُمُ اللهُ بِهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِيْنَ جَاءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ ءامَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ

"Sebagaimana mereka itu disifati oleh Allah dalam firman-Nya Ta'ala, 'Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar); mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'."

(Al-Hasyr: 10)[1]

[1] Penyusun *Rahimahullah* berdalil untuk menetapkan sikap golongan Ahlussunnah wal Jama'ah sebagaimana dalam ungkapannya: كَمَا وَصَفَهُمُ اللهُ بِهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِيْنَ جَاءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ ءامَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ *'sebagaimana mereka itu disifati oleh Allah dalam firman-Nya: 'Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar); mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-*

orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'.' (Al-Hasyr: 10)

Ayat ini setelah dua ayat sebelumnya, keduanya itu, firman Allah,

> *"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Al-Hasyr: 8).

Pemuka mereka adalah para Muhajirin, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhum*.

Maka, dalam firman-Nya, *"mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya)"*, adalah niat yang ikhlas. Dan dalam firman-Nya, *"dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya"*, adalah realisasi amal perbuatan. Ungkapan-Nya, *"mereka itulah orang-orang yang benar"*, dengan kata lain: mereka melakukan semua itu bukan karena riya atau mencari nama baik, tetapi muncul dari kejujuran niat.

Kemudian Allah berfirman tentang golongan Anshar,

> *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin); mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin); atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."* (Al-Hasyr: 9)

Maka, Allah menyifati mereka dengan tiga sifat. Yaitu, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).

Setelah itu Allah berfirman,

> *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar); mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami ...'."* (Al-Hasyr: 10)

Mereka itu adalah pengikut para shahabat dengan baik hingga hari Kiamat. Allah telah memuji mereka karena ukhuwwah di antara mereka dan bahwa para shahabat itu mendahului mereka dalam beriman. Mereka juga memohon kepada Allah agar tidak menjadikan sikap

dengki kepada mereka di dalam hatinya. Maka, setiap orang yang menentang mereka dan memburukkan mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti hak yang ada pada mereka. Maka, mereka ini tidak termasuk orang-orang yang difirmankan oleh Allah,

> *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar); mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami ...'."* (Al-Hasyr: 10)

Ketika Aisyah *Radhiyallahu Anha* ditanya tentang suatu kaum yang suka mencaci para shahabat, maka ia berkata, "Janganlah kalian semua heran! Mereka adalah suatu kaum yang amal perbuatan mereka terputus dengan kematian mereka. Maka, Allah lebih suka untuk memberlakukan pahala mereka setelah kematian mereka!."

Ungkapan وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا *'dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman'*. Dan tidak mengatakan yang artinya 'bagi orang-orang yang mendahului kami dalam beriman, agar mencakup mereka yang terdahulu dan mereka yang terkemudian hingga hari Kiamat'.

رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ *'ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'*. Karena sifat Penyantun dan Penyayang Engkau, maka kami memohon ampunan untuk kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam beriman.

وَطَاعَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ: لَا تَسُبُّوا

"Dan ketaatan[1] kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam ucapan beliau: 'Janganlah kalian mencaci-maki'[2]."

---

[1] طَاعَة *'ketaatan'* adalah kata yang ma'thuf kepada kata سَلَامَة *'bersih', 'selamat'*; yakni dari sebagian prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah adalah taat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ... dan seterusnya.

[2] السَّبُّ *'mencaci-maki'*, 'umpat'; adalah cercaan dan celaan. Jika dalam keadaan manusia yang menjadi sasaran tiada di tempat *(gaib)*, maka yang demikian adalah *ghibah* 'umpatan'.

أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Para shahabatku[1]; demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya[2]; jika salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar Gunung Uhud[3]; maka tidak akan sampai satu mud[4] salah seorang dari mereka atau setengahnya."[5]

[1] Yakni orang-orang yang selalu mendampingi beliau. Tidak diragukan bahwa bersahabat dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbeda-beda: Ada persahabatan yang sudah lama, yakni sebelum Penaklukan Makkah dan persahabatan yang belakangan, yakni setelah Penaklukan Makkah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak bicara Khalid bin Al-Walid ketika terjadi pertikaian antara dirinya dan Abdurrahman bin Auf berkenaan dengan bani Judzaimah. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Khalid,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِي

"Janganlah kalian mencaci-maki para shahabatku."

Pemahaman harus berdasarkan keumuman lafazh.

Tidak diragukan bahwa Abdurrahman bin Auf dan semisalnya adalah lebih utama daripada Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu* karena mereka lebih dahulu masuk Islam daripadanya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِي

"Janganlah kalian mencaci-maki para shahabatku."

Pembicaraan yang diarahkan kepada Khalid bin Al-Walid dan para shahabatnya.

Jika ini berkenaan dengan Khalid bin Al-Walid dan kawan-kawan, maka bagaimana dengan orang-orang setelah mereka.

[2] Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah, padahal beliau adalah orang jujur dan banyak berbuat baik, sekalipun tanpa bersumpah.

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Jika salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar Gunung Uhud, maka tidak akan sampai satu mud salah seorang dari mereka atau setengahnya"[292]

[3] أُحُد *'Uhud'* adalah sebuah gunung besar dan sangat dikenal di Madinah.

[4] مُدّ *'mud'* adalah seperempat *sha'*.

[5] وَلَا نَصِيفَهُ *'tidak pula setengahnya'*. Sebagian mereka berkata, "Dari jenis makanan, karena sesuatu yang ditakar dengan *mud* dan *nashif* adalah jenis makanan. Sedangkan emas adalah sesuatu yang ditimbang." Sedangkan sebagian orang yang berkata, "Dari jenis emas, dengan komentar yang cocok, karena beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Jika salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar Gunung Uhud, maka tidak akan sampai kepada satu mud salah seorang dari mereka atau setengahnya."

Yakni, dari jenis emas.

Pada prinsipnya, jika kita katakan "dari jenis makanan, maka memang dari jenis makanan"; jika kita katakan "dari jenis emas, maka hendaknya dari jenis emas." Kaitan mud atau setengah mud dari emas dengan sebesar Gunung Uhud emas adalah sesuatu yang tiada masalah.

Jadi, jika seseorang mengeluarkan infak berupa emas sebesar Gunung Uhud, maka tidak akan setara dengan seorang shahabat atau setengahnya. Infak adalah satu, yang berinfak adalah satu, dan yang diberi infak adalah satu, dan semuanya adalah manusia. Akan tetapi, tidaklah sama antara manusia yang satu dan manusia yang lain. Para shahabat memiliki keutamaan-keutamaan, kisah tauladan, keikhlasan, dan kualitas mengikuti yang tidak sama dengan orang selain mereka. Karena keikhlasan mereka yang agung, ittiba' mereka yang kuat, maka mereka menjadi jauh lebih utama daripada selain mereka dengan apa-apa yang mereka infakkan.

Larangan ini berkonsekuensi pengharaman. Maka, tidak halal bagi setiap orang untuk mencaci-maki para shahabat secara umum, demikian juga mencaci-maki salah seorang dari mereka secara khusus.

---

[292] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah;* dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah,* Bab "Tahrimu Sabb Ash-Shahabah".

Mencaci-maki mereka secara umum, maka jadilah dia seorang kafir. Bahkan tidak diragukan kekufuran orang yang meragukan kekufuran karena tindakan itu. Sedangkan jika mencaci-maki mereka dengan cara khusus, maka perlu ditinjau penyebab terjadi sikap mencaci-maki itu. Kadang-kadang seseorang mencaci-maki mereka demi sesuatu yang berkaitan dengan penampilan, karakter, atau agama, maka masing-masing dari semua aspek itu memiliki hukumnya masing-masing.

وَيَقْبَلُوْنَ مَا جَاءَ بِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ مِنْ فَضَائِلِهِمْ وَمَرَاتِبِهِمْ

"Mereka menerima [1] apa-apa yang dibawa oleh Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma' berupa berbagai keutamaan dan tingkatan-tingkatan mereka [2]."

[1] Yakni, Ahlussunnah.

[2] Ungkapan مَا جَاءَ بِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ مِنْ فَضَائِلِهِمْ وَمَرَاتِبِهِمْ *'apa-apa yang dibawa oleh Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma berupa berbagai keutamaan dan tingkatan-tingkatan mereka'.*

فَضَائِل adalah bentuk jamak dari فَضِيْلَة, yaitu apa-apa yang karenanya seseorang mengutamakan orang lain dan dianggap sebagai teladan baik baginya.

مَرَاتِب adalah derajat, karena para shahabat bertingkat-tingkat dan berderajat-derajat, sebagaimana yang akan disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah.*

Apa-apa yang disebutkan berupa keutamaan-keutamaan dan tingkatan-tingkatan para shahabat, maka Ahlussunnah wal Jama'ah menerima semua itu:

- Misalnya, mereka menerima berita tentang para shahabat bahwa mereka banyak melakukan shalat, sedekah, puasa, haji, jihad, dan lain sebagainya berupa berbagai keutamaan.
- Mereka misalnya juga menerima berita berkenaan dengan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk bersedekah, maka Abu Bakar datang dengan semua harta yang ia miliki.[293] Ini adalah keutamaan.
- Mereka juga menerima apa-apa yang dibawa oleh Al-Qur`an dan As-Sunnah bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* seorang diri

---

[293] Diriwayatkan oleh Dawud (1678); At-Tirmidzi (3675) dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

yang menemani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau berhijrah dan bersembunyi di dalam gua.

- Mereka juga menerima apa-apa yang dibawa oleh nash dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,*

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي مَالِهِ وَصُحْبَتِهِ أَبُو بَكْرٍ

"Sesungguhnya di antara orang yang paling murah hati kepadaku berkenaan dengan jiwa, harta, dan pendampingannya adalah Abu Bakar."[294]

- Juga menerima berita tentang Umar, Utsman, dan Ali *Radhiyallahu Anhum,* juga yang berkenaan dengan berbagai keutamaan para shahabat selain mereka. Mereka menerima semua berita ini.
- Demikian juga berkenaan dengan tingkatan-tingkatan. Mereka menerima berita yang berkenaan dengan tingkatan-tingkatan mereka. Para Khulafa`ur Rasyidin adalah kelompok yang ada di puncak dalam tingkatan yang ada di dalam umat ini. Di antara mereka yang paling tinggi tingkatannya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, dan kemudian Ali, sebagaimana yang akan disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah.*

وَيُفَضِّلُوْنَ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَهُوَ صُلْحُ الْحُدَيْبِيَّةِ وَقَاتَلَ عَلَى مَنْ أَنْفَقَ مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلَ

"Mereka mengutamakan orang yang berinfak dan berperang sebelum Fathu Makkah, yaitu: Perjanjian Hudaibiyah di atas orang yang berinfak dan berperang setelah itu."(1)

(1) Dalil yang menunjukkan hal itu, firman Allah,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِيْنَ أَنْفَقُوْا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوْا وَكُلًّا وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى

[294] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Manaqib Al-Anshar,* Bab "Hijrah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ashhabihi ila Al-Madinah"; dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah.*

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum Penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Al-Hadid: 10)

Mereka yang berinfak dan berperang sebelum Perjanjian Hudaibiyah lebih utama daripada mereka yang berinfak dan berperang setelah itu. Perjanjian Hudaibiyah berlangsung pada tahun keenam Hijriyah pada bulan Dzulqa'dah. Orang-orang yang masuk Islam, berinfak dan berperang sebelum itu lebih utama daripada mereka yang berinfak dan berperang setelahnya.

Jika seseorang berkata, "Bagaimana kita mengetahui yang sedemikian?"

Maka, jawabnya: Semua itu bisa diketahui dengan mengetahui sejarah mereka masuk Islam. Seperti kita merujuk kitab *Al-Ishabah fii Tamyiiz Ash-Shahabah* karya Ibnu Hajar, atau dengan merujuk kitab *Al-Isti'ab fii Ma'rifah Al-Ashhab* karya Ibnu Abdul Barr, dan kitab-kitab lain yang disusun berkenaan dengan para shahabat *radhiyallahu anhum.* Dengan demikian akan dapat diketahui bahwa shahabat ini masuk Islam sebelum atau setelah itu.

Ungkapan Penyusun *Rahimahullah*: وَهُوَ صُلْحُ الْحُدَيْبِيَّةِ *'yaitu Perjanjian Hudaibiyah'*:

- Ini adalah salah satu dari dua pendapat berkenaan dengan ayat itu, dan inilah pendapat yang benar. Dalilnya adalah kisah Khalid dengan Abdurrahman bin Auf dan ucapan Al-Barra` bin Azib, "Kalian menganggap bahwa penaklukan adalah Penaklukan Makkah. Penaklukan Makkah memang menjadi suatu penaklukan. Sedangkan kami menganggap penaklukan adalah Bai'at Ar-Ridhwan ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyah."[295]
- Dikatakan, "Yang dimaksud adalah Penaklukan Makkah." Ini pendapat kebanyakan atau bagian terbesar dari para mufassir.

---

[295] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi*, Bab "Ghazwat Al-Hudaibiyah".

وَيُقَدِّمُوْنَ الْمُهَاجِرِيْنَ عَلَى الأَنْصَارِ

"Mereka mengutamakan kaum Muhajirin[1] *daripada kaum Anshar*[2]*."*

[1] الْمُهَاجِرُوْنَ *'kaum Muhajirin'* mereka adalah orang-orang yang melakukan hijrah ke Madinah di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sebelum Penaklukan Makkah.

[2] الأَنْصَارِ *'kaum Anshar'* adalah orang-orang yang kepada mereka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhijrah di Madinah.

Ahlussunnah mengutamakan kaum Muhajirin atas kaum Anshar karena kaum Muhajirin menggabungkan antara hijrah dan pembelaan, sedangkan kaum Anshar hanya melakukan pembelaan saja.

- Kaum Muhajirin telah meninggalkan keluarga dan harta mereka. Mereka telah meninggalkan negeri mereka dan keluar menuju suatu negeri di mana mereka menjadi orang asing di sana. Semua itu adalah hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya serta membela Allah dan Rasul-Nya.
- Sedangkan kaum Anshar didatangi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam negeri mereka sendiri. Mereka membela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak diragukan bahwa mereka mencegah segala sesuatu agar tidak menimpa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana mereka mencegahnya dari anak-anak dan istri-istri mereka.

Dalil yang menunjukkan pengutamaan kaum Muhajirin atas kaum Anshar, firman Allah *Ta'ala*,

> *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah ...."* (At-Taubah: 100)

Allah mengutamakan kaum Muhajirin atas kaum Anshar. Dan firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar."* (At-Taubah: 117)

Allah juga mengutamakan kaum Muhajirin. Firman-Nya berkenaan dengan harta fa`i,

> *"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka ...."* (Al-Hasyr: 8)

Lalu Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) ...." (Al-Hasyr: 9)

وَيُؤْمِنُوْنَ بِأَنَّ اللهَ قَالَ لأَهْلِ بَدْرٍ –وَكَانُوْا ثَلاثَمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ– "اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ"

"Mereka juga beriman bahwa Allah berkata kepada Ahli Badar –jumlah mereka tiga ratus lebih beberapa belas orang–, 'Perbuatlah sekehendak kalian, Aku telah mengampuni kalian semua'."[1]

[1] Derajat Ahli Badar lebih tinggi daripada derajat para shahabat.

Badar adalah nama tempat yang sangat dikenal kalangan luas. Di sanalah telah terjadi peperangan yang sangat masyhur yang terjadi pada tahun kedua Hijriyah pada bulan Ramadhan. Hari itu oleh Allah *Ta'ala* dinamai dengan: يَوْمُ الفُرْقَانِ *'hari yang membedakan'.*

Sebabnya adalah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar bahwa Abu Sufyan datang dengan kafilah dari Syam menuju Makkah. Maka, bersiaplah para shahabat Rasulullah untuk mengawasi saja kafilah itu. Bersiagalah tiga ratus lebih beberapa belas personil, bersama mereka tujuh puluh pasukan unta dan pasukan berkuda. Mereka keluar dari Madinah dan tidak bermaksud untuk berperang.

Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* dengan hikmah-Nya mempertemukan mereka dengan para musuh mereka.

Ketika Abu Sufyan mendengar hal itu, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar untuk melakukan penghadangan atas kafilahnya, maka ia pun mengambil jalur tepi laut, lalu mengirimkan penyeru kepada warga Makkah untuk meminta bala bantuan. Bangkitlah warga Makkah untuk hal itu. Mereka berangkat bersama para bangsawan, pembesar, dan para pemimpin mereka. Mereka berangkat dengan sifat sebagaimana difirmankan oleh Allah *Azza wa Jalla,*

بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ

"Dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya` kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah." (Al-Anfal: 47)

Di tengah-tengah kondisi sedemikian rupa muncul suatu berita bahwa Abu Sufyan selamat bersama kafilahnya. Sehingga mereka sepakat untuk kembali pulang. Akan tetapi, Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kita tidak pulang hingga kita semua tiba di Badar, sehingga kita tinggal di sana, kita menyembelih binatang, minum khamar, menampilkan para biduan, sehingga kita didengar oleh semua orang Arab dan mereka masih takut kepada kita selama-lamanya."

Ucapan itu menunjukkan kepada sikap bangga, sombong, dan merasa dirinya paling hebat. Akan tetapi, –alhamdulillah– kenyataannya berbeda dengan apa yang mereka katakan. Orang-orang Arab mendengar berita kekalahan mereka yang sangat tidak mereka inginkan sehingga mereka menjadi sangat hina dalam jiwa-jiwa orang-orang Arab.

Mereka tiba di Badar. Kedua pasukan saling berhadapan. Allah memberikan wahyu-Nya kepada para malaikat,

> *"Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Kujatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu); maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka."* (At-Taubah: 12-14)

Terjadilah pertempuran antara kedua pasukan. Kekalahan –alhamdulillah– dialami pihak kaum musyrikin dan kemenangan nyata ada di tangan kaum mukminin. Mereka menang. Mereka menawan tujuh puluh orang pria, membunuh tujuh puluh orang yang di antaranya dua puluh empat orang adalah para pembesar dan pemuka pihak musuh. Mereka dikejar-kejar, lalu dibuang ke dalam sumur di antara sumur-sumur tua yang sangat menghinakan dan sangat buruk.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah tiga hari peperangan berakhir menunggang untanya, lalu berhenti di dekat mereka seraya memanggil nama-nama mereka dengan nama bapak-bapak mereka,

يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانٍ! أَيَسُرُّكُمْ أَنَّكُمْ أَطَعْتُمُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ؟ فَإِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا، فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا فَقَالُوْا:

يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا تَكَلَّمُ مِنْ أَجْسَادٍ لاَ أَرْوَاحَ لَهَا؟ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ

"'Wahai Fulan bin Fulan! Apakah menggembirakan kalian bahwa kalian taat kepada Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa-apa yang dijanjikan kepada kami oleh Rabb kami dengan sebenar-benarnya, maka apakah kalian telah mendapatkan apa-apa yang dijanjikan kepada kalian oleh Rabb kalian dengan sebenar-benarnya?' Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah! Tubuh-tubuh tidak bernyawa tidak mungkin akan berbicara.' Beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah kalian lebih mendengar dari mereka atas apa-apa yang kukatakan'."[296]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhenti di atas mereka sebagai sikap memburukkan, mengetuk, dan menggugah rasa penyesalan mereka. Mereka benar-benar telah mendapatkan apa-apa yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka. Allah berfirman,

"Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu); maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka." (Al-Anfal: 14)

Mereka telah mendapatkan siksa neraka dari mulai kematian mereka dan mereka mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah pihak yang benar. Akan tetapi, bagaimanakah mereka dapat mencapai keimanan dari tempat yang jauh itu.

Dengan demikian, Ahli Badar yang lantaran tangan mereka dicapai kemenangan yang sangat gemilang dan 'pembeda' yang dengannya orang-orang Arab merasa sangat takut kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat beliau, sehingga menjadikan mereka mendapatkan kedudukan agung setelah kemenangan itu. Allah menunjukkan kepada mereka dengan berfirman: اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ *'perbuatlah sekehendak kalian, aku telah mengampuni kalian semua'.*[297] Semua dosa yang pernah mereka lakukan, telah diampuni untuk mereka disebabkan karena kebaikan yang sangat agung dan besar itu yang telah dijadikan oleh Allah di tangan mereka.

---

296 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi*, Bab "Qatlu Abi Jahal".

297 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Jihad*, Bab "Al-Jasus", dan Muslim (2494).

Di dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa sekalipun mereka pernah melakukan dosa besar sebesar apa pun, semuanya telah diampuni.

Di dalam hadits ini berita gembira bahwa mereka tidak akan mati dalam keadaan kafir karena mereka telah diampuni segala dosanya. Ini berkonsekuensi satu di antara dua perkara:

1. Apakah mereka tidak mungkin lagi untuk dikafirkan setelah itu.
2. Atau jika mereka menjadi kafir, namun mereka akan diberikan taufiq untuk bertaubat dan kembali kepada Islam.

Bagaimanapun, di dalamnya berita gembira yang agung untuk mereka. Kita juga tidak pernah mendapatkan bahwa salah seorang di antara mereka menjadi seorang kafir setelah itu.

وَبِأَنَّهُ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، كَمَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَكَانُوْا أَكْثَرَ مِنْ أَلْفٍ وَأَرْبَعَمِائَةٍ

"Bahwa tidak akan masuk neraka seseorang yang telah berbai'at di bawah pohon, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahkan Allah telah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah. Mereka dengan jumlah lebih dari seribu empat ratus."

Mereka yang berbai'at di bawah pohon adalah mereka yang ikut dalam Bai'at Ar-Ridhwan.[298]

Sebab terjadinya bai'at ini adalah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Madinah menuju Makkah untuk menunaikan ibadah umrah. Bersama beliau para shahabat dengan binatang kurban. Mereka berjumlah sekitar seribu empat ratus orang. Mereka tiada niat selain menunaikan ibadah umrah. Ketika mereka tiba di Hudaibiyah, yaitu suatu tempat di dekat kota Makkah, melalui jalan menuju Jeddah sekarang ini, sebagian mereka bertahallul dan sebagian lagi berihram. Hal itu diketahui oleh orang-orang musyrik. Mereka melarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya karena

298 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi,* Bab "Ghazwah Al-Hudaibiyah"; dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah.*

mereka mengklaim bahwa mereka adalah Ahlulbait dan mereka adalah para penjaga Bait (Ka'bah). Allah berfirman,

> "... *Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(Nya); hanyalah orang-orang yang bertakwa ....*" (Al-Anfal: 34)

Terjadilah perundingan di antara rombongan dan rombongan.

Allah menunjukkan di antara tanda-tanda-Nya di dalam peperangan itu yang menunjukkan bahwa lebih baik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya melunakkan niatnya, karena pada yang demikian terdapat kebaikan dan kemaslahatan. Selain unta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merebahkan diri dan tidak mau lagi berjalan, sampai-sampai para shahabat berkata, "Qashwa mogok." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam rangka membela untanya,

وَاللهِ، مَا خَلَأَتِ الْقَصْوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيْلِ ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَسْأَلُوْنِي خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ، إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا

> "*'Demi Allah, Qashwa tidak mogok karena yang demikian bukan wataknya. Akan tetapi, ia ditahan (oleh Allah) sebagaimana tertahannya pasukan gajah (ketika hendak masuk Makkah).' Lalu beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, mereka tidak meminta kepadaku bagian yang karenanya mereka akan mengagungkan apa-apa yang dimuliakan oleh Allah, melainkan aku akan memberikannya'.*"[299]

Terjadilah perundingan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Utsman bin Affan karena dia memiliki sekelompok orang di Makkah yang akan melindunginya. Beliau mengutusnya untuk masuk ke tengah-tengah warga Makkah untuk menyeru mereka agar masuk Islam dan menyampaikan kepada mereka bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang untuk menunaikan umrah dan mengagungkan Ka'bah. Tersebarlah berita bahwa Utsman telah terbunuh. Hal itu menjadi beban sangat berat bagi kaum Muslimin. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru untuk berbai'at. Beliau membai'at

---

299 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Asy-Syuruth*, Bab "Asy-Syarthu fii Al-Jihad".

seluruh shahabat beliau untuk memerangi warga Makkah yang telah membunuh utusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Padahal, utusan itu tidak terbunuh. Maka, para shahabat berbai'at kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berperang dan tidak lari dari kematian.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bawah pohon membai'at semua orang. Beliau menjulurkan tangan sehingga para shahabat berbai'at kepada beliau dalam bai'at yang penuh berkah yang difirmankan oleh Allah,

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka ...." (Al-Fath: 10)

Ketika itu Utsman *Radhiyallahu Anhu* tiada. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membai'at Utsman dengan tangan beliau sendiri sebagai ganti tangan Utsman. Beliau berucap kepada tangan kanan beliau,

هَذِهِ يَدُ عُثْمَانَ

"Ini adalah tangan Utsman."

Setelah itu diketahui dengan jelas bahwa Utsman tidak terbunuh. Sehingga para utusan datang dan berjalan di antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Quraisy. Sehingga kejadian itu berakhir dengan perjanjian damai yang menjadi penaklukan yang gilang-gemilang bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Allah berfirman tentang mereka yang berbai'at,

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Fath: 18-19)

Di antara mereka yang berbai'at adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

Allah memberikan sifat kepada mereka berupa keimanan. Ini adalah syahadah (ijazah) dari Allah *Azza wa Jalla* bahwa setiap individu yang berbai'at di bawah pohon adalah seorang mukmin yang diridhai. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Tidaklah masuk neraka seseorang yang berbai'at di bawah pohon."

Ridha itu menjadi baku dengan dasar Al-Qur`an, sedangkan tidak masuk neraka menjadi baku dengan dasar As-Sunnah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Tidaklah masuk neraka seseorang yang berbai'at di bawah pohon."

Kadang dikatakan oleh seseorang, "Bagaimana kita menggabungkannya dengan firman Allah,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

> *'Dan tiada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.'* (Maryam: 71)?"

Maka, penggabungannya dari satu di antara dua aspek:

Pertama. Hendaknya dikatakan, sesungguhnya para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna 'mendatangi'. Sebagian mereka mengatakan, "Artinya adalah berlalu di atas jalan (*shirath*)", karena yang demikian tidak diragukan juga termasuk 'mendatangi'. Sebagaimana dalam firman Allah,

> *"Dan tatkala ia sampai ke sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya) ...."* (Al-Qashash: 23)

Diketahui bersama bahwa mereka tidak turun ke tengah-tengah air, tetapi berada di pinggir-pinggirnya dan dekat dengannya. Berdasar ini, maka sama sekali tiada kejanggalan dan pertentangan.

Aspek kedua. Sebagian ahli tafsir ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan 'mendatangi' tiada lain bahwa setiap manusia akan 'mendatangi' neraka. Maka, atas dasar ini, maka kemungkinan arti ungkapan,

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Tidaklah masuk neraka seseorang yang berbai'at di bawah pohon",

adalah tidak memasukinya dalam arti untuk menerima siksa dan penghinaan, tetapi memasukinya sebagai pelaksanaan sumpah, yaitu dalam firman Allah,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا

"Dan tiada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu." (Maryam: 71)

Atau dikatakan, "Yang demikian termasuk ke dalam bab umum yang dikhususkan kepada ahli Bai'at Ar-Ridhwan".

Ungkapannya: الشَّجَرَة *'pohon'* adalah pohon sidr. Dikatakan pula pohon samar. Tidak perlu berpanjang masalah membahas perbedaan pandangan ini. Yang jelas, yang dimaksud adalah pohon yang memiliki kerindangan. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di bawahnya untuk membai'at semua orang. Pohon itu ada di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kekhalifahan Abu Bakar, dan permulaan kekhalifahan Umar. Ketika dikatakan bahwa banyak orang datang ke pohon itu untuk menunaikan shalat di bawahnya, maka Umar *Radhiyallahu Anhu* memerintahkan agar pohon itu ditebang sehingga ditebanglah pohon itu.

Di dalam *Al-Fath,*[300] ia berkata, "Aku melihat bahwa menurut Ibnu Sa'ad kisah ini shahih." Akan tetapi, di dalam *Shahih Al-Bukhari*[301] dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma,* ia berkata, "Kami sedang kembali dari *Aam Muqbil* (Perjanjian Hudaibiyah) dan tiada di antara kami dua orang yang berkumpul di bawah pohon. Ini rahmat dari Allah." Demikian pula dikatakan oleh Al-Musayyab, ayah Sa'id, "Ketika kami keluar dari *Aam Muqbil* kami lupa akan pohon itu, se-hingga kami tidak memuliakannya."

Ini tidak menafikan apa-apa yang telah disebutkan oleh Ibnu Hajar dari Ibnu Sa'ad, karena lupa akan sesuatu itu tidak mengharuskan bahwa sesuatu itu tiada atau ketiadaan penyebutannya setelah itu. *Wallahu a'lam.*

Ini adalah bagian dari kebaikan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Karena kita mengira bahwa pohon itu jika terus ada hingga kini, tentu akan disembah selain Allah.

---

[300] *Fath Al-Bari* (7/448).

[301] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi,* Bab "Ghazwatu Al-Hudaibiyah".

وَيَشْهَدُوْنَ بِالْجَنَّةِ لِمَنْ شَهِدَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَالْعَشَرَةِ

وَثَابِتِ بْنِ قَيْسِ ابْنِ شَمَّاسٍ

"Dan mereka bersaksi akan masuk surga semua orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan masuk surga.[1] *Seperti sepuluh orang*[2] *dan Tsabit bin Qais bin Syammas*[3]."

[1] Yakni, Ahlussunnah wal Jama'ah.

Persaksian itu ada dua macam: persaksian berkaitan dengan sifat dan persaksian berkaitan dengan pribadi.

II Persaksian yang berkaitan dengan sifat adalah ketika kita mempersaksikan bagi setiap mukmin bahwasanya dia akan masuk surga, setiap orang yang bertakwa dia akan masuk surga, dengan tidak menentukan pribadi atau sekelompok orang tertentu.

Ini adalah persaksian yang bersifat umum. Kita wajib mempersaksikan yang demikian. Karena Allah telah menginformasikan hal itu. Allah telah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, mereka kekal di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."* (Luqman: 8-9)

Allah juga telah berfirman,

> *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* (Ali Imran: 133)

II Sedangkan persaksian yang berkaitan dengan seseorang tertentu adalah ketika kita mempersaksikan bahwa fulan atau sejumlah orang tertentu mereka akan masuk surga.

Inilah persaksian khusus di mana kita mempersaksikan siapa saja yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik yang dipersaksikan itu adalah seseorang tertentu atau sekelompok orang tertentu.

[2] Contohnya adalah sebagaimana disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam ungkapannya: كَالْعَشَرَةِ *'seperti sepuluh orang'*; yang dimaksud itu adalah sepuluh orang yang diberi khabar gembira bahwa mereka dijamin masuk surga. Mereka digelari dengan nama itu karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimpunkan mereka

dalam sebuah hadits, mereka itu adalah khalifah yang empat: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Kemudian Sa'id bin Zaid, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah. Lihat biografi mereka dalam pembahasan yang panjang.

Enam orang yang ditambahkan setelah empat Khulafa`urrasyidin itu, telah dihimpunkan dalam sebuah bait syair, maka hafalkanlah:

سَعِيْدٌ وَسَعْدٌ وَابْنُ عَوْفٍ وَطَلْحَةٌ # وَعَامِرُ فِهْرٍ وَالزُّبَيْرُ الْمُمَدَّحُ

Sa'id, Sa'ad, Ibnu Auf, dan Thalhah
Amir Fahr dan Az-Zubair yang terpuji

Mereka diberi berita gembira oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mana bagi masing-masing mereka pernyataan dengan satu kalimat. Beliau bersabda,

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ ...

"Abu Bakar di dalam surga, Umar di dalam surga ...."[302]

Oleh sebab itulah, mereka diberi gelar demikian. Maka, kita wajib mempersaksikan bahwa mereka masuk surga sebagaimana telah dipersaksikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

[3] Tsabit bin Qais adalah salah seorang orator Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia adalah orang yang memiliki suara yang lantang. Ketika turun firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لاَ تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلاَ تَجْهَرُوْا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لاَ تَشْعُرُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari." (Al-Hujurat: 2);

Dia merasa sangat ketakutan jika amal perbuatannya gugur sedangkan dirinya tidak menyadari hal itu. Maka, ia bersembunyi di dalam rumahnya, sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kehilangan di-

---

302 Diriwayatkan Ahmad (1/187, 188, 189); Abu Dawud (4649); dan At-Tirmidzi (3748).

rinya. Sehingga beliau mengutus seseorang ke rumahnya untuk menanyakan sebab kenapa ia bersembunyi. Maka, dia berkata, "Allah telah menurunkan firman-Nya, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.'* (Al-Hujurat: 2); dan akulah orang yang meninggikan suara di atas suara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, gugurlah sudah semua amal perbuatanku. Aku satu di antara para penghuni neraka."

Maka, datanglah orang itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu menyampaikan tentang apa-apa yang diucapkan oleh Tsabit. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Pergilah dan katakan kepadanya, 'Sesungguhnya engkau bukan bagian dari penghuni neraka. Akan tetapi, engkau adalah bagian dari penghuni surga'."[303]

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kepadanya berita gembira berupa jaminan masuk surga.

وَغَيْرِهِمْ مِنَ الصَّحَابَةِ وَيُقِرُّوْنَ بِمَا تَوَاتَرَ بِهِ النَّقْلُ عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَغَيْرِهِ، مِنْ أَنَّ خَيْرَ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا: أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ

"Dan selain mereka dari kalangan para shahabat.[1] *Dan mereka juga menetapkan apa-apa yang secara mutawatir dinukil dari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu dan selainnya bahwa sebaik-baik orang dalam umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, lalu Umar*[2]*."*

[1] Seperti para Ummahatul Mukminin, karena mereka dalam derajat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara mereka

---

303 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Manaqib*; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Makhafatu Al-Mukmin an Yahbatha Amaluhu".

adalah Bilal, Abdullah bin Salam, Ukkasyah bin Mihshan, dan Sa'ad bin Mu'adz *Radhiyallahu Anhum.*

[2] *Tawatur* adalah berita yang benar-benar memberikan pengetahuan yang bisa diyakini. Yaitu, pengetahuan yang dinukil oleh kelompok orang yang mereka tidak dimungkinkan berlaku dusta.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*[304] dan lain-lain dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Kami melakukan pemilihan terhadap orang-orang di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lalu kami memilih secara berurutan: Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman bin Affan.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*[305] pula bahwa Muhammad bin Al-Hanafiah berkata, "Aku katakan kepada ayahku, "Siapa orang paling baik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Ia menjawab, "Abu Bakar." Kukatakan, "Lalu siapa?" Dia menjawab, "Lalu Umar." Aku khawatir jika dia mengatakan, "Utsman." Kukatakan, "Lalu engkau?" Dia menjawab, "Tiada lain aku adalah seorang di antara orang-orang Muslim."

Jika Ali *Radhiyallahu Anhu* di masa kekhilafahannya berkata, "Sesungguhnya sebaik-baik orang dalam umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, lalu Umar", maka telah batallah alasan kalangan Rafidhah yang mengutamakan Ali atas keduanya.

Ungkapan وَغَيْرُهُ *'dan selainnya'*; yakni selain Ali dari kalangan para shahabat dan para tabi'in.

Ini adalah sesuatu yang telah menjadi kesepakatan di antara para imam:

- Imam Malik berkata, "Aku tidak menemukan seseorang yang ragu dengan didahulukannya kedua orang itu."
- Imam Asy-Syafi'i berkata, "Para shahabat dan para tabi'in tidak berbeda pendapat berkenaan dengan diutamakannya Abu Bakar dan Umar."

Siapa saja yang keluar dari kesepakatan ini, maka dia telah mengikuti bukan jalan orang-orang mukmin.

---

[304] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah,* Bab "Fadhlu Abi Bakar ba'da An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam".

[305] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah.*

وَيُثَلِّثُوْنَ بِعُثْمَانَ وَيُرَبِّعُوْنَ بِعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْآثَارُ

وَكَمَا أَجْمَعَ الصَّحَابَةُ عَلَى تَقْدِيْمِ عُثْمَانَ فِي الْبَيْعَةِ

"Mereka menomortigakan Utsman[1] dan menomorempatkan Ali[2] Radhiyallahu Anhum sebagaimana telah ditunjukkan oleh beberapa atsar dan sebagaimana hasil kesepakatan pada shahabat untuk mendahulukan Utsman dalam berbai'at[3]."

[1] يُثَلِّثُوْنَ *'menomortigakan'*; adalah Ahlussunnah yang menjadikan Utsman para urutan ketiga.

[2] وَيُرَبِّعُوْنَ بِعَلِيٍّ *'dan menomorempatkan Ali'*; yakni menjadikan Ali pada urutan keempat.

Dengan demikian, orang paling utama dalam umat ini adalah mereka berempat: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

[3] Berkenaan dengan urutan ini Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan dua buah dalil:

1. Ungkapannya: كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْآثَارُ *'sebagaimana telah ditunjukkan oleh beberapa atsar'* dan telah berlalu penyebutan sebagian darinya.
2. Ungkapannya: وَكَمَا أَجْمَعَ الصَّحَابَةُ عَلَى تَقْدِيْمِ عُثْمَانَ فِي الْبَيْعَةِ *'dan sebagaimana hasil kesepakatan pada shahabat untuk mendahulukan Utsman dalam berbai'at'*.

Sehingga mendahulukan Utsman atas Ali *Radhiyallahu Anhuma* berdasarkan atsar yang naqli. Di dalamnya juga terdapat dalil aqli, yaitu kesepakatan para shahabat untuk mendahulukan Utsman dalam bai'at. Kesepakatan mereka atas perkara itu berkonsekuensi bahwa Utsman lebih utama daripada Ali. Itu juga demikian halnya. Karena hikmah Allah enggan untuk menjadikan seseorang sebagai pemimpin dalam suatu abad terbaik, sedangkan di masa itu masih ada orang yang lebih utama daripada diri pemimpin itu. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar: *sebagaimana kalian semua menetapkan pemimpin bagi kalian.* Dalam suatu abad yang paling baik tidak mungkin Allah menetapkan pemimpin bagi mereka, melainkan orang yang terbaik di antara mereka.

مَعَ أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ السُّنَّةِ كَانُوْا قَدِ اخْتَلَفُوْا فِي عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا بَعْدَ اتِّفَاقِهِمْ عَلَى تَقْدِيْمِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ أَيُّهُمَا أَفْضَلُ؟ فَقَدَّمَ قَوْمٌ عُثْمَانَ وَسَكَتُوْا أَوْ رَبَّعُوْا بِعَلِيٍّ، وَقَدَّمَ قَوْمٌ عَلِيًّا، وَقَوْمٌ تَوَقَّفُوْا

"Padahal sebagian Ahlussunnah berbeda pandangan tentang Utsman dan Ali Radhiyallahu Anhuma setelah mereka sepakat untuk mendahulukan Abu Bakar dan Umar tentang siapa di antara keduanya yang lebih utama? Maka, sebagian kaum mendahulukan Utsman dan yang lain diam atau menomorempatkan Ali.[1] *Sedangkan sebagian kaum yang lain mendahulukan Ali*[2] *dan sebagian lagi tidak berkomentar*[3]."

[1] Maka, mereka berkata, "Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman", kemudian mereka diam atau mengatakan, "lalu Ali."

[2] Maka, mereka berkata, "Abu Bakar, lalu Umar, lalu Ali, lalu Utsman. Ini adalah pendapat di antara beberapa pendapat Ahlussunnah.

[3] Maka, mereka berkata, "Abu Bakar, lalu Umar", lalu mereka tidak berkomentar tentang siapa di antara keduanya yang lebih utama: apakah Utsman atau Ali? Ini bukan pendapat kelompok pertama.

Semua pendapat itu ada empat:

- Pendapat yang paling populer: Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ali.
- Pendapat kedua: Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu diam.
- Pendapat ketiga: Abu Bakar, lalu Umar, lalu Ali, lalu Utsman.
- Pendapat keempat: Abu Bakar, lalu Umar, lalu kita diam tentang siapa yang lebih utama di antara keduanya: Utsman atau Ali? Mereka mengatakan, "Kami tidak mengatakan bahwa Utsman lebih utama atau Ali lebih utama. Akan tetapi, tiada yang lebih dari Utsman atau Ali dalam hal keutamaan setelah Abu Bakar dan Umar."

لَكِنْ اسْتَقَرَّ أَمْرُ أَهْلِ السُّنَّةِ عَلَى تَقْدِيْمِ عُثْمَانَ وَإِنْ كَانَتْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ –
مَسْأَلَةُ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ – لَيْسَتْ مِنَ الْأُصُوْلِ الَّتِي يُضَلَّلُ الْمُخَالِفُ فِيْهَا عِنْدَ
جُمْهُوْرِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَلَكِنَّ الْمَسْأَلَةَ الَّتِي يُضَلَّلُ فِيْهَا مَسْأَلَةُ الْخِلَافَةِ وَذَلِكَ
أَنَّهُمْ يُؤْمِنُوْنَ أَنَّ الْخَلِيْفَةَ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبُو بَكْرٍ،
ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ عَلِيٌّ وَمَنْ طَعَنَ فِي خِلَافَةِ أَحَدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ الْأَئِمَّةِ
فَهُوَ أَضَلُّ مِنْ حِمَارِ أَهْلِهِ

"Akan tetapi, telah baku perkara Ahlussunnah wal Jama'ah dalam hal mendahulukan Utsman [1], *sekalipun masalah ini –yakni masalah Utsman dan Ali– adalah bukan bagian dari perkara pokok yang menjadikan orang yang menentangnya sebagai seorang yang sesat menurut jumhur Ahlussunnah* [2]; *tetapi masalah yang berpotensi menjadikan orang tersesat adalah masalah kekhilafahan.* [3] *Hal itu karena mereka beriman bahwa seorang khalifah setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ali.* [4] *Siapa saja yang mencela berkenaan dengan kekhalifahan salah seorang dari mereka para imam itu, dia adalah orang yang lebih sesat daripada keledai jinak piaraan* [5]*."*

[1] Inilah titik di mana perkara Ahlussunnah telah baku. Mereka berkata, "Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ali sebagaimana urutan mereka ketika menjadi khalifah. Inilah pendapat yang benar dengan dasar dalil yang telah dijelaskan di atas.

[2] Yakni, perbedaan keutamaan di antara Utsman dan Ali *Radhiyallahu Anhuma* bukan bagian dari prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah yang menyesatkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Maka, siapa mengatakan, "Sesungguhnya Ali lebih utama daripada Utsman", maka kita tidak akan mengatakan bahwa orang itu sesat. Akan tetapi, kita mengatakan, "Ini adalah satu pendapat di antara pendapat-pendapat Ahlussunnah. Kita tidak mengatakan apa-apa dalam hal ini."

[3] Maka, kita wajib mengatakan, "Khalifah setelah Nabi kita di tengah-tengah umatnya adalah Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ali. Siapa saja yang mengatakan, "Kekhilafahan adalah hak Ali, tiga

orang selainnya tidak berhak", dia adalah orang sesat. Dan siapa saja mengatakan, "Kekhilafahan adalah hak Ali setelah Abu Bakar dan Umar", dia juga sesat, karena dia bertentangan ijma' para shahabat *Radhiyallahu Anhum.*

(٩) Demikianlah yang menjadi ijma' di kalangan Ahlussunnah berkenaan dengan perkara kekhilafahan.

(٥) Orang yang mencela kekhilafahan salah satu di antara mereka dan berkata: "sesungguhnya dia itu tidak berhak atas kekhilafahan" atau "sesungguhnya dia lebih berhak daripada pendahulunya", maka orang itu lebih sesat daripada keledai piaraan yang jinak.

Penyusun *Rahimahullah* mengungkapkan dengan ungkapan demikian adalah karena yang demikian adalah ungkapan Imam Ahmad *Rahimahullah.* Dan tidak diragukan bahwa orang itu lebih sesat daripada keledai piaraan yang jinak. Disebutkan keledai karena dia adalah binatang paling tolol secara umum. Dia adalah binatang paling minim pemahamannya. Maka, mencela kekhilafahan salah seorang dari mereka atau tentang urutannya adalah mencela semua shahabat.

Maka, wajib bagi kita untuk berkeyakinan bahwa khalifah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ali. Hak kekhilafahan mereka adalah seperti urutan ini. Sehingga kita tidak mengatakan, "Di sana ada kezaliman dalam hal kekhilafahan", sebagaimana yang diserukan oleh kalangan Rafidhah ketika mereka mengatakan bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan semua shahabat adalah zalim. Karena mereka menzalimi Ali bin Abi Thalib dengan cara merebut kekhilafahan dari tangannya.

Sedangkan orang-orang setelah mereka, maka kita tidak bisa mengatakan, "Setiap khalifah dijadikan pemimpin oleh Allah untuk semua manusia. Maka, dia paling berhak memegang kekhilafahan daripada selainnya. Karena orang-orang setelah mereka bukan orang yang berada di dalam abad terbaik. Akan tetapi, mereka melakukan kezaliman, penyelewengan, kefasikan, sehingga mereka tidak berhak untuk menjadi pemimpin mereka karena bukan orang yang lebih berhak atas kekhilafahan daripada mereka. Sebagaimana firman Allah,

> *"Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."* (Al-An'am: 129)

Dan ketahuilah bahwa urutan dalam tingkat keutamaan sebagaimana di atas tidak berarti seseorang di antara mereka lebih utama daripada yang lain adalah lebih utama dalam segala hal, tetapi kadang-

kadang orang yang kalah keutamaan memiliki keutamaan lain yang tak seorang pun menyamai dalam hal itu. Perbedaan seseorang di antara mereka berempat atau selain mereka adalah keistimewaan yang dengannya ia menjadi lebih utama daripada lainnya adalah tidak menunjukkan keutamaan secara umum. Maka, wajib dibedakan antara umum dan terikat.

وَيُحِبُّوْنَ أَهْلَ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Mereka mencintai anggota keluarga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."[1]

[1] Yakni, di antara prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah adalah bahwa mereka mencintai anggota keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka mencintai keluarga beliau karena dua hal: iman dan kekerabatan mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka tidak akan membenci keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk selama-lamanya.

Akan tetapi, mereka tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan kalangan Rafidhah, "Setiap orang yang mencintai Abu Bakar dan Umar, maka dia telah membenci Ali." Dengan demikian, kita tidak mungkin mencintai Ali sehingga kita membenci Abu Bakar dan Umar. Seakan-akan Abu Bakar dan Umar adalah para musuh bagi Ali bin Abi Thalib, padahal kemutawatiran penukilan dari Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia memuji keduanya di atas mimbar.

Maka, kita mengatakan, "Kita mempersaksikan kepada Allah akan cinta kita kepada keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan semua kerabat beliau. Kita mencintai mereka karena kecintaan mereka kepada Allah dan kepada Rasul-Nya."

II Di antara anggota keluarga beliau adalah para istri beliau dan dasar nash Al-Qur`an bahwa Allah berfirman,

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut`ah dan kuceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang me-

ngerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat pada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab: 28-33)

Maka, tidak diragukan sama sekali bahwa Ahlulbait (anggota keluarga Nabi) di sini termasuk para istri beliau.

II Demikian juga termasuk ke dalamnya semua kerabat beliau; Fathimah, Ali, Al-Hasan, Al-Husain, dan selain mereka, seperti: Al-Abbas bin Abdul Muththalib dan semua anaknya.

Kita mencintai mereka karena kekerabatan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga karena iman mereka kepada Allah.

Jika mereka kafir, maka kita tidak mencintai mereka, sekalipun mereka dari kerabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, Abu Lahab adalah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kita tidak boleh mencintainya dengan dan dalam keadaan seperti apa pun. Bahkan kita wajib membencinya karena kekafirannya dan siksaan yang dia berikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian juga, Abu Thalib. Kita wajib membencinya karena kekufurannya. Akan tetapi, kita mencintai amal perbuatannya yang dia berikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa perlindungan dan penjagaan terhadap beliau.

وَيَتَوَلَّوْنَهُمْ وَيَحْفَظُوْنَ فِيْهِمْ وَصِيَّةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ قَالَ يَوْمَ غَدِيْرِخُمٍّ: أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Membela mereka[1] *dan menjaga mereka sebagaimana wasiat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*[2] *sebagaimana yang beliau ungkapkan pada saat di Ghadirkhum, 'Kuingatkan kalian semua akan Allah berkenaan dengan anggota keluargaku'*[3]."

[1] Yakni, menjadikan mereka sebagai para walinya. Wali bisa memiliki banyak arti, bisa berarti teman, orang dekat, penanggung jawab suatu urusan, dan lain sebagainya berupa perwalian dan pembelaan. Sedangkan di sini mencakup arti pembelaan, persahabatan, dan cinta.

[2] Yakni, janji beliau yang disampaikan kepada umatnya.

[3] Yaitu hari kedelapan belas bulan Dzulhijjah. Ghadir ini dinisbatkan kepada seseorang yang bernama Khum. Dia di suatu jalan yang berada di antara Makkah dan Madinah, dekat dengan Al-Juhfah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* singgah di suatu rumah di sana ketika beliau pulang dari Haji Wada'. Beliau berkhutbah di hadapan orang banyak. Beliau bersabda,

أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Kuingatkan kalian semua akan Allah berkenaan dengan anggota keluargaku"[306]; sampai tiga kali.

Yakni, ingatlah akan Allah, ingat untuk selalu takut kepada-Nya dan hukuman-Nya jika kalian semua menyia-nyiakan hak Ahlulbait. Ingatlah rahmat-Nya dan pahala-Nya, jika kalian semua menunaikan hak mereka.

---

[306] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah,* Bab "Min Fadhaili Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu".

وَقَالَ أَيْضًا لِلْعَبَّاسِ عَمِّهِ وَقَدِ اشْتَكَى إِلَيْهِ أَنَّ بَعْضَ قُرَيْشٍ يَجْفُو بَنِي هَاشِمَ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحِبُّوْكُمْ لِلهِ وَلِقَرَابَتِي

"Juga bersabda[1] *kepada Al-Abbas, paman beliau ketika beliau mengadu bahwa sebagian orang Quraisy tidak ramah*[2] *terhadap bani Hasyim*[3]*; maka beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, mereka tidak beriman sehingga mereka mencintai kalian semua karena Allah dan karena kekerabatan kalian denganku'*[4]*."*

[1] أَيْضًا *'juga'*; bentuk mashdar dari kata: يَئِيْضُ – آضَ yang artinya adalah kembali. Dia adalah bentuk mashdar dari suatu kata kerja yang dihilangkan. Artinya adalah 'kembali yang telah lalu'.

[2] يَجْفُو artinya *'menyombongkan diri'* dan *'membenci'*.

[3] هَاشِمَ. Dia adalah kakek ayah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

[4] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah[307] bahwa mereka tidaklah beriman. Dengan kata lain, tidak sempurna iman mereka sehingga mereka mencintai kalian karena Allah. Kecintaan yang demikian sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang selain mereka dari kalangan kaum mukminin. Karena kewajiban setiap orang adalah mencintai setiap mukmin karena Allah. Akan tetapi, Penyusun *Rahimahullah* berkata: وَلِقَرَابَتِي *'karena kekerabatan kalian denganku'*. Jadi ini adalah kecintaan tambahan atas kecintaan karena Allah. Ini khusus untuk Ahlulbait sebagai kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Menurut Al-Abbas bahwa ungkapan أَنَّ بَعْضَ قُرَيْشٍ يَجْفُو بَنِي هَاشِمَ *'bahwasanya sebagian orang Quraisy menjauhi bani Hasyim'* adalah dalil yang menunjukkan bahwa sikap menjauhi Ahlulbait telah ada sejak zaman kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal demikian karena rasa iri adalah bagian dari tabiat manusia, kecuali bagi orang yang dilindungi oleh Allah *Azza wa Jalla*. Mereka mendengki Ahlulbait Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena mereka dianugerahi oleh Allah kekerabatan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga mereka tidak ramah dan tidak menunaikan hak-hak mereka.

Maka, akidah Ahlussunnah wal Jama'ah berkenaan dengan Ahlulbait adalah bahwa mereka mencintai Ahlulbait, membela dan menjaga

---

307 Diriwayatkan Imam Ahmad (1/207).

mereka sebagaimana dalam wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau memberikan peringatan kepada mereka. Mereka juga tidak memposisikan diri mereka di atas posisi yang seharusnya. Akan tetapi, berlepas diri dari orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal itu sehingga menjadikan mereka sampai kepada tingkat Tuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba` terhadap Ali bin Abi Thalib ketika ia berkata kepadanya, "Engkau adalah Allah!", sebagaimana kisahnya yang sangat masyhur itu.

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ اصْطَفَى بَنِي اسْمَاعِيْلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي اسْمَاعِيْلَ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمَ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمَ، وَيَتَوَلَّوْنَ أَزْوَاجَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَيُؤْمِنُوْنَ بِأَنَّهُنَّ أَزْوَاجُهُ فِي الْآخِرَةِ

"Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah memilih bani Isma'il(1)*; dan dari bani Isma'il memilih Kinanah*(2)*; dari Kinanah memilih Quraisy*(3)*; dari Quraisy memilih bani Hasyim*(4)*; dan memilihku dari bani Hasyim.'*[308] *Mereka juga sangat mencintai dan membela para istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai para ibu kaum mukminin.*(5) *Selain mereka juga beriman bahwa mereka adalah istri-istri beliau di akhirat*(6)*."*

(1) Isma'il adalah anak Ibrahim Al-Khalil. Dia adalah orang yang diperintahkan oleh Allah agar Ibrahim menyembelihnya. Kisahnya ada dalam surat Ash-Shaaffaat.

(2) Kinanah adalah ayah keempat belas bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

(3) Quraisy adalah ayah kesebelas bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia adalah Fahr bin Malik. Dikatakan, "Dia adalah ayah ketiga belas dan dia adalah Nadhr bin Kinanah.

(4) Hasyim adalah ayah ketiga bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

[308] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Fadhail,* Bab "Fadhlu Nasabi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam".

[5] Ungkapan أُمَّهَاتُ الْمُؤْمِنِينَ 'para ibu kaum mukminin' adalah sifat bagi kalimat أَزْوَاجُ 'para istri'. Jadi para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah para ibu kita dalam hal pemuliaan, penghormatan, dan hubungan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."* (Al-Ahzab: 6)

Maka, kita mencintai mereka dengan pembelaan dan perlindungan bagi mereka dan dengan keyakinan bahwa mereka adalah sebaik-baik istri semua penghuni bumi karena mereka adalah para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa bani Hasyim dipilih dan bagi Allah adalah orang-orang pilihan di antara semua makhluk-Nya.

[6] Karena sejumlah hadits yang muncul berkenaan dengan hal itu. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"(Malaikat-malaikat) yang memikul `Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat, dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala, ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga `Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."* (Ghafir: 7-8).

Allah berfirman, أَزْوَاجِهِمْ 'istri-istri mereka' yang berarti Dia menetapkan hubungan suami-istri bagi mereka setelah masuk surga. Ini menunjukkan bahwa istri manusia di dunia akan menjadi istrinya di akhirat jika dia termasuk golongan penghuni surga.

خُصُوْصًا خَدِيْجَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أُمُّ أَكْثَرِ أَوْلاَدِهِ وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ

"*Khususnya*[1] *Khadijah Radhiyallahu Anha*[2]; *ibu kebanyakan putra beliau dan orang pertama yang beriman kepada beliau*[3]."

[1] خُصُوْصًا *'khususnya'*; adalah bentuk mashdar yang dihilangkan amilnya. Dengan kata lain, أَخُصُّ خُصُوْصًا *'aku mengkhususkan dari yang khusus'*.

[2] Khadijah bintu Khuwailid, wanita yang pertama-tama dinikahi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika itu umur beliau adalah dua puluh lima tahun, sedangkan umurnya empat puluh tahun. Dia adalah wanita yang sangat cerdas. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan manfaat darinya yang sangat banyak, karena dia adalah seorang wanita yang memiliki akal dan kecerdasan. Beliau tidak pernah memadu istri yang lain semasa hidupnya sama sekali.

Dia, sebagaimana dikatakan oleh Penyusun *Rahimahullah* أُمُّ أَكْثَرِ أَوْلاَدِهِ *'ibu kebanyakan putra beliau'* yang laki-laki dan perempuan. Penyusun *Rahimahullah* tidak mengatakan "ibu anak-anak beliau", karena sebagian anak beliau lahir bukan darinya. Dia adalah Ibrahim, dia lahir dari Mariyah Al-Qibthiyah.

Para putra beliau dari Khadijah adalah dua orang putra dan empat orang putri. Al-Qasim, lalu Abdullah yang dikatakan kepadanya: Ath-Thiib (parfum) dan Ath-Thahir (yang suci). Sedangkan putri-putri beliau adalah Zainab, lalu Ummu Kultsum, lalu Fathimah, lalu Ruqayyah. Putra beliau tertua adalah Al-Qasim dan putri beliau tertua adalah Zainab.

[3] Tidak diragukan bahwa dia adalah orang yang paling mula beriman kepada beliau, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika datang dan memberi tahu dirinya tentang apa yang ia lihat di dalam Gua Hira, ia berkata, "Sama sekali tidak, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya." Dia beriman kepada beliau, lalu bersama beliau datang kepada Waraqah bin Naufal dan menceritakan berita itu kepadanya. Waraqah berkata, "Itu adalah Namus (Jibril) yang pernah datang kepada Musa."[309] Dengan kata lain, Namus adalah pemegang rahasia. Waraqah pun beriman kepada beliau.

---

309 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Bad-u Al-Wahyi*; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*, Bab "Bad-u Al-Wahyi".

Oleh sebab itu, kita katakan, "Orang yang paling mula beriman kepada beliau dari kalangan para wanita adalah Khadijah; dan dari kalangan kaum pria adalah Waraqah bin Naufal."

وَعَاضَدَهُ عَلَى أَمْرِهِ وَكَانَ لَهَا مِنْهُ الْمَنْزِلَةُ الْعَالِيَةُ وَالصِّدِّيْقَةُ بِنْتُ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا الَّتِي قَالَ فِيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

"Dia membantu beliau dalam segala urusan[1] dan dia memiliki kedudukan yang tinggi dalam pandangan beliau.[2] Demikian juga, Ash-Shiddiqah bintu Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anha[3] yang diungkapkan tentangnya oleh beliau, 'Keutamaan Aisyah atas semua wanita adalah laksana keutamaan bubur atas segala macam makanan'[4]."

[1] Dengan kata lain, membantu beliau. Orang yang menghayati sirah akan mendapatkan bahwa Ummul Mukminin Khadijah *Radhiyallahu Anha* selalu membantu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak pernah akan tertandingi oleh wanita selainnya.

[2] Ungkapan وَكَانَ لَهَا مِنْهُ الْمَنْزِلَةُ الْعَالِيَةُ *'dan dia memiliki kedudukan yang tinggi dalam pandangan beliau'*. Sampai-sampai beliau menyebut-nyebutnya sepeninggalnya dan mengirimkan sesuatu kepada para teman dekat wanitanya. Beliau bersabda yang artinya bahwa dia demikian, demikian, demikian, dan aku memiliki anak darinya.[310] Beliau banyak memujinya. Ini menunjukkan kepada keagungan kedudukannya di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

[3] Sedangkan sifatnya sebagai seorang wanita jujur adalah karena kesempurnaan pembenarannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga karena kesempurnaan kejujurannya ketika bergaul dengan beliau. Juga karena kesabarannya ketika menerima sesuatu yang menyakitkan dalam kisah Ifki. Sesuatu yang menunjukkan kepada Anda akan kejujurannya dan kebenaran imannya kepada Allah adalah bahwa ketika turun ayat bukti kesucian dirinya, ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak memuji selain Allah." Ini menunjukkan kepada kesempurnaan iman dan kejujurannya.

---

310 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Manaqib Al-Anshar.*

Sedangkan kenyataan bahwa dirinya adalah putri Ash-Shiddiq adalah sedemikian pula. Ayahnya adalah Ash-Shiddiq (orang paling cepat membenarkan Rasulullah) dalam umat ini. Bahkan dia adalah orang paling cepat membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di antara orang-orang dalam semua umat. Karena umat ini adalah umat yang paling utama. Jika dia adalah orang paling cepat membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam umat ini, tentu dia adalah orang yang cepat membenarkan kebenaran rasul di antara semua orang dalam semua umat.

(٩) Ungkapan عَلَى النِّسَاءِ *'atas semua wanita'*. Arti eksplisitnya bersifat umum. Dengan kata lain, atas semua wanita. Dikatakan pula, "Bahwa yang dimaksud adalah bahwa keutamaan Aisyah atas semua wanita", yakni di atas semua istri beliau yang masih hidup, sehingga Khadijah tidak termasuk ke dalamnya.

Akan tetapi, arti eksplisit hadits menunjukkan umum, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

"Banyak kaum pria yang menjadi sempurna imannya, dan tiada yang sempurna iman kaum wanita selain iman Asiyah istri Fir'aun, Maryam bintu Imran, dan Khadijah bintu Khuwailid. Keutamaan Aisyah atas semua wanita laksana keutamaan bubur atas segala macam makanan."

Asy-Syaikhani telah menakhrij hadits ini tanpa menyebutkan Khadijah.[311] Ini menunjukkan bahwa Aisyah adalah wanita paling utama secara mutlak di atas semua wanita.

Akan tetapi, tidak akan lebih utama daripada Fathimah dari sisi nasab, karena tidak diragukan bahwa Fathimah lebih mulia daripada Aisyah ditinjau dari nasab.

Sedangkan ditinjau dari aspek kedudukan, maka Aisyah *Radhiyallahu Anha* memiliki keutamaan-keutamaan yang agung yang tidak pernah didapatkan oleh para wanita selainnya.

---

311 Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*, Bab "Fadhlu Aisyah"; dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*, Bab "Fadhailu Khadijah Radhiyallahu Anha".

Secara eksplisit ucapan Penyusun *Rahimahullah* berarti bahwa kedua istri beliau tersebut berada dalam kedudukan yang sama, karena dia mengatakan,

خُصُوْصًا خَدِيْجَةَ ... وَالصِّدِّيْقَةَ

"Khususnya Khadijah ... dan Ash-Shiddiqah",

dan tidak mengatakan,

ثُمَّ الصِّدِّيْقَةَ

"... Lalu Ash-Shiddiqah."

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini:

- Sebagian para ulama berkata, "Khadijah lebih utama, karena dia memiliki berbagai keistimewaan yang tidak pernah didapat oleh Aisyah."
- Sebagian para ulama yang lain berkata, "Tetapi Aisyah lebih utama karena hadits itu, juga karena dia memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh Khadijah."
- Sebagian ahli ilmu melakukan pemilahan, sehingga berkata, "Bagi masing-masing dari keduanya keistimewaan yang tidak dimiliki oleh lainnya. Di masa awal kerasulan tidak diragukan bahwa keistimewaan-keistimewaan yang didapatkan oleh Khadijah tidak didapatkan oleh Aisyah. Dan tidak mungkin dia akan menyamainya. Sedangkan setelah itu, setelah wafat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Aisyah mendapatkan keistimewaan berupa kegiatan penyebaran ilmu, penyebaran As-Sunnah, dan memberikan petunjuk kepada umat, suatu keistimewaan yang tidak pernah didapat oleh Khadijah. Sehingga dengan demikian tidak mungkin mengutamakan salah satu atas lainnya dengan pengutamaan secara mutlak. Akan tetapi, kita mengatakan, "Ini lebih utama ditinjau dari aspek tertentu dan yang ini lebih utama ditinjau dari aspek tertentu yang lain." Dengan demikian kita telah menempuh jalan keadilan dan dengan jalan ini kita tidak merusakkan suatu keistimewaan pihak yang ini atau keistimewaan pihak yang itu. Dengan pemilahan sedemikian didapat sesuatu yang layak didapat. Keduanya dan semua istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain bersama-sama di dalam surga.

وَيَتَبَرَّءُوْنَ مِنْ طَرِيْقَةِ الرَّوَافِضِ الَّذِيْنَ يَبْغَضُوْنَ الصَّحَابَةَ وَيَسُبُّوْنَهُمْ

"Mereka melepaskan diri dari cara Rawafidh, yang mana mereka membenci dan mencaci-maki para shahabat."[1]

[1] Rawafidh adalah kelompok yang berlaku berlebih-lebihan kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan semua anggota Ahlulbait. Mereka adalah ahlulbid'ah yang paling sesat dan orang yang paling benci kepada para shahabat *radhiyallahu anhum*. Orang yang ingin mengetahui sejauh mana kesesatan mereka, hendaknya membaca kitab-kitab mereka dan kitab-kitab mereka yang menyanggah mereka.

Dinamakan Rawafidh karena mereka membuang Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib ketika mereka bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan Umar. Dia memuji keduanya dan berkata, "Keduanya adalah menteri kakekku."

Sedangkan An-Nawashib adalah mereka yang menisbatkan permusuhan kepada Ahlulbait, memburukkan dan mencaci-maki mereka. Mereka bertentangan dengan pihak Rawafidh.

Rawafidh memusuhi para shahabat dengan hati dan lisan mereka. Di dalam hati mereka memarahi dan membenci para shahabat, kecuali yang mereka jadikan wasilah untuk mendapatkan berbagai keinginan mereka. Mereka berlebih-lebihan terhadap Ahlulbait.

Sedangkan dengan lisan, mereka mencaci-maki lalu melaknat mereka dengan mengatakan, "Mereka zalim!" Mereka juga mengatakan, "Mereka murtad setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali sangat sedikit di antara mereka", dan lain sebagainya berupa berbagai hal yang ada di dalam kitab-kitab mereka.

Pada hakikatnya mencaci-maki para shahabat *radhiyallahu anhum* bukan melukai pada diri para shahabat *radhiyallahu anhum* saja, tetapi pemburukan pada diri para shahabat, diri Nabi, syariat, dan Dzat Allah *Azza wa Jalla*.

- Sedangkan yang demikian pemburukan pada diri para shahabat adalah sangat jelas.
- Sedangkan pemburukan atas diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah karena semua adalah shahabat, orang-orang kepercayaan beliau dan para khalifah beliau atas umat ini adalah orang-orang jahat. Ini adalah pemburukan atas Nabi *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam dari aspek yang lain, yaitu pendustaan terhadap beliau bahwa beliau menyampaikan tentang keutamaan dan keteladanan yang baik mereka.

- Sedangkan pemburukan atas syariat Allah, adalah karena perantara antara kita dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam penukilan syariat adalah para shahabat. Jika keadilan mereka rusak, maka semua syariat yang mereka nukil adalah sesuatu yang sama sekali tidak patut untuk dipercayai.
- Sedangkan pemburukan atas Dzat Allah, adalah karena Dia telah mengutus Nabi-Nya di tengah-tengah orang-orang jahat, lalu memilih mereka untuk menjadi para shahabat beliau dan sebagai para pengemban syariat-Nya, lalu menukilnya untuk seluruh umat-Nya.

Maka, perhatikanlah, bencana besar apa yang bakal muncul dengan mencaci-maki para shahabat *radhiyallahu anhum.*

Kita berlepas diri dari cara-cara yang dilakukan oleh kelompok Rawafidh yang mencaci-maki dan membenci para shahabat *radhiyallahu anhum.* Kita yakin bahwa mencintai mereka adalah wajib. Mencegah berbagai keburukan yang diarahkan kepada mereka adalah wajib. Hati kita –alhamdulillah– penuh dengan kecintaan kepada mereka, karena keimanan dan ketakwaan mereka serta semangat mereka menyebarkan ilmu dan membela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

وَمِنْ طَرِيْقَةِ النَّوَاصِبِ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ أَهْلَ الْبَيْتِ بِقَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ

"Juga dari cara-cara golongan An-Nawashib yang menyakiti Ahlulbait dengan ucapan dan dengan perbuatan nyata."[1]

[1] Yakni, Ahlussunnah wal Jama'ah berlepas diri dari cara-cara yang dilakukan oleh golongan An-Nawashib.

Mereka bertentangan dengan golongan Rawafidh yang bersikap berlebih-lebihan terhadap Ahlulbait hingga mengeluarkan mereka dari tingkat kemanusiaan menuju tingkat kemaksuman dan kewalian.

Sedangkan golongan An-Nawashib menghadapi bid'ah dengan bid'ah yang lain. Ketika mereka menyaksikan kalangan Rawafidh bersikap berlebih-lebihan terhadap Ahlulbait, maka mereka berkata, "Jadi, kami membenci Ahlulbait dan mencaci-maki mereka sebagai sikap menghadapi mereka dengan tindakan mereka yang berlebih-

lebihan dalam kecintaan dan mengarahkan pujian kepada mereka." Dan selamanya mengambil sikap tengah-tengah dalam berbagai perkara adalah sesuatu sikap yang paling baik, sedangkan menghadapi bid'ah dengan bid'ah yang lain, tidak lain akan menjadikan bid'ah itu lebih kuat.

وَيُمْسِكُوْنَ عَمَّا شَجَرَ بَيْنَ الصَّحَابَةِ

"Dan mereka menahan diri dari pertikaian yang ada di antara para shahabat[1]*."*

[1] Yakni, dari pertikaian yang terjadi di antara mereka.

Terjadi beberapa pertikaian di antara para shahabat setelah terbunuhnya Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Hal itu menjadi lebih memuncak setelah terbunuhnya Utsman, sehingga terjadi apa yang terjadi di antara mereka yang menyebabkan berkobarnya api peperangan.

Permasalahan ini sangat masyhur. Tidak diragukan bahwa telah terjadi karena takwil dan ijtihad. Masing-masing mereka menyangka bahwa ia berada pada pihak yang benar. Sehingga tidak mungkin kita mengatakan bahwa Aisyah dan Az-Zubair bin Al-Awwam pembunuh Ali *Radhiyallahu Anhum* dan mereka semua adalah pihak yang bathil, sedangkan Ali adalah pihak yang benar.

Keyakinan mereka bahwa mereka adalah pihak yang benar tidak memastikan bahwa mereka telah benar-benar dalam pihak yang benar.

Akan tetapi, jika mereka salah, maka kita meyakini bahwa mereka tidak mungkin akan maju melakukan hal itu, melainkan karena ijtihad. Bahwa telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ

"Jika seorang hakim menetapkan putusan sehingga ia berijtihad, lalu benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia berijtihad, lalu salah, maka baginya satu pahala."[312]

312 Al-Bukhari, *Kitab Al-I'tisham,* dan Muslim, *Kitab Al-Aqdhiyah.*

Maka, kita mengatakan, "Mereka salah dalam berijtihad, maka bagi mereka satu pahala."

Inilah yang sampai kepada kita sebagai sikap yang kita ambil melihat perkara itu, bahwa perkara itu memiliki dua aspek. Aspek pertama: hukum yang ditetapkan atas pelaku; dan aspek kedua: sikap kita terhadap pelaku itu.

■ Sedangkan hukum atas pelakunya sebagaimana telah dijelaskan di atas. Yang kita dukung karena Allah berkenaan dengan apa-apa yang terjadi di antara mereka adalah bahwa semua itu muncul dari ijtihad mereka. Jika ijtihad terjadi dan menghasilkan sesuatu yang salah, maka pelakunya diterima alasannya dan diampuni kesalahannya itu.

Sedangkan sikap kita menghadapi pelakunya, maka kewajiban kita adalah menahan diri menghadapi pertikaian di antara mereka. Kenapa kita menjadikan perbuatan mereka sebagai ajang untuk saling mencaci dan mencela dan kejadian itu kita jadikan ajang kebencian di antara kita? Dengan perbuatan kita ini mungkin kita akan menjadi orang yang berdosa atau orang yang selamat dan kita tidak akan mendapat untung apa-apa selama-lamanya.

Maka, kewajiban kita dalam menghadapi perkara ini untuk bersikap diam berkenaan dengan apa-apa yang sedang berlangsung di antara para shahabat. Dan hendaknya kita tidak menyerbu berita-berita atau sejarah yang berkenaan dengan perkara ini. Selain sekedar merujuk karena sesuatu yang bersifat darurat.

وَيَقُوْلُوْنَ: إِنَّ هَذِهِ الْآثَارَ الْمَرْوِيَّةَ فِي مَسَاوِيْهِمْ، مِنْهَا مَا هُوَ كَذِبٌ، وَمِنْهَا مَا قَدْ زِيْدَ فِيْهِ وَنُقِصَ وَغُيِّرَ عَنْ وَجْهِهِ الصَّرِيْحِ، وَالصَّحِيْحُ مِنْهُ هُمْ فِيْهِ مَعْذُوْرُوْنَ: إِمَّا مُجْتَهِدُوْنَ مُصِيْبُوْنَ، وَإِمَّا مُجْتَهِدُوْنَ مُخْطِئُوْنَ

"Mereka berkata, 'Atsar-atsar yang telah diriwayatkan berkenaan dengan keburukan-keburukan mereka, di antaranya dusta; dan di antaranya lagi sudah ditambah-tambahi, dikurangi, atau diubah penampilan sesungguhnya. Yang benar dalam perkara ini adalah bahwa mereka dalam hal ini cukup bisa diterima alasan mereka, apakah karena berijtihad dan hasilnya benar; atau berijtihad dan hasilnya salah'[1]."

[1] Penyusun membagi semua atsar yang diriwayatkan berkenaan dengan keburukan mereka menjadi tiga macam:

1. Dusta secara murni yang tidak pernah terjadi di kalangan mereka. Ini banyak terdapat dalam atsar-atsar yang diriwayatkan kalangan An-Nawashib berkenaan dengan Ahlulbait dan apa-apa yang diriwayatkan kalangan Rawafidh berkenaan dengan selain Ahlulbait.
2. Sesuatu yang memiliki dasar, tetapi telah terjadi penambahan atau pengurangan atau perubahan dari aslinya. Dua macam ini semuanya wajib ditolak.
3. Atsar yang benar, maka bagaimana pendapat kita berkenaan dengannya? Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam ungkapannya: وَالصَّحِيْحُ مِنْهُ هُمْ فِيْهِ مَعْذُوْرُوْنَ: إِمَّا مُجْتَهِدُوْنَ مُصِيْبُوْنَ، وَإِمَّا مُجْتَهِدُوْنَ مُخْطِئُوْنَ *'yang benar dalam perkara ini adalah bahwa mereka dalam hal ini cukup bisa diterima alasan mereka, apakah karena berijtihad dan hasilnya benar atau berijtihad dan hasilnya salah'.*

Para mujtahid jika mereka benar, maka baginya dua pahala. Namun, jika salah, maka baginya satu pahala. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ

"Jika seorang hakim menetapkan putusan sehingga ia berijtihad, lalu benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia berijtihad, lalu salah, maka baginya satu pahala."[313]

Apa yang pernah terjadi di antara Mu'awiyah dan Ali *Radhiyallahu Anhuma* adalah sesuatu yang muncul dari ijtihad dan takwil.

Akan tetapi, tidak diragukan bahwa Ali lebih dekat kepada kebenaran dalam hal itu daripada Mu'awiyah. Bahkan kita hampir berani memastikan kebenarannya. Hanya saja Mu'awiyah adalah seorang mujtahid.

Yang menunjukkan bahwa Ali adalah yang paling dekat kepada kebenaran adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَيْحَ عَمَّارٍ! تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ

"Aduh kasihan Ammar! Dia dibunuh oleh kelompok yang memberontak."[314]

Orang yang membunuhnya adalah para kawan Mu'awiyah. Dengan demikian kita mengetahui bahwa mereka adalah anggota kelompok yang memberontak yang keluar dari imam. Akan tetapi, mereka suka melakukan takwil. Maka, kebenaran berada di pihak Ali, baik secara pasti atau secara perkiraan.

وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لاَ يَعْتَقِدُوْنَ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ مَعْصُوْمُوْنَ عَنْ كَبَائِرِ الإِثْمِ وَصَغَائِرِهِ

"Namun demikian mereka tidak berkeyakinan bahwa masing-masing dari para shahabat terjaga dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil. [1]*"*

[1] Di sana masih ada bagian keempat, yaitu apa yang terjadi di antara mereka berupa berbagai macam keburukan yang terjadi bukan karena ijtihad atau takwil, sehingga dijelaskan oleh Penyusun *Rahimahullah* dengan mengatakan:

---

313 Al-Bukhari, *Kitab Al-I'tisham,* dan Muslim, *Kitab Al-Aqdhiyah.*

314 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Ash-Shalat,* Bab "At-Ta'awun fii Bina` Al-Masjid"; dan Muslim, *Kitab Al-Fitan.*

وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لاَ يَعْتَقِدُوْنَ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ مَعْصُوْمُوْنَ عَنْ كَبَائِرِ الإِثْمِ وَصَغَائِرِهِ *'namun demikian mereka tidak berkeyakinan bahwa masing-masing dari para shahabat terjaga dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil'.*

Mereka tidak meyakini yang demikian. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap anak Adam pasti bersalah, dan sebaik-baik orang bersalah adalah orang yang bertaubat"[315]

Akan tetapi, keterpeliharaan ada di dalam kesepakatan mereka (ijma'); karena tidak mungkin mereka sepakat pada suatu dosa besar dan dosa kecil sehingga mereka menghalalkannya atau melakukannya.

Akan tetapi, salah seorang dari mereka melakukan suatu dosa besar, sebagaimana yang dilakukan oleh Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit, dan Himnah bintu Jahsyi dalam peristiwa Hadits Al-Ifki.[316] Akan tetapi, dengan kejadian itu mereka membersihkan diri dari semua dengan penegakan hukuman atas mereka.

بَلْ تَجُوْزُ عَلَيْهِمُ الذُّنُوْبُ فِي الْجُمْلَةِ وَلَهُمْ مِنَ السَّوَابِقِ وَالْفَضَائِلِ مَا يُوْجِبُ مَغْفِرَةَ مَا يَصْدُرُ عَنْهُمْ إِنْ صَدَرَ

"Bahkan boleh saja mereka berdosa sebagaimana manusia pada umumnya[1]*; tetapi mereka memiliki amal-amal di masa lalu dan berbagai keutamaan yang menyebabkan ampunan atas apa-apa yang muncul dari mereka jika muncul*[2]*."*

[1] Yakni, sebagaimana orang pada umumnya. Akan tetapi, mereka lebih daripada orang lain, sebagaimana apa yang dikatakan oleh Penyusun: وَلَهُمْ مِنَ السَّوَابِقِ وَالْفَضَائِلِ مَا يُوْجِبُ مَغْفِرَةَ مَا يَصْدُرُ عَنْهُمْ إِنْ صَدَرَ *'akan tetapi, mereka memiliki amal-amal di masa lalu, dan berbagai keutamaan yang menyebabkan ampunan atas apa-apa yang muncul dari mereka jika muncul'.*

---

315 Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (3/198); dan At-Tirmidzi (2499).

316 Hadits Al-Ifki, diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir;* dan Muslim, *Kitab At-Taubah,* Bab "Fii Hadits Al-Ifki".

[2] Ini adalah sebagian sebab yang karenanya Allah menghapuskan dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar. Yaitu, sesuatu yang mereka miliki berupa amal-amal perbuatan di masa lalu dan berbagai keutamaan yang tidak pernah dimiliki oleh siapa pun. Mereka membela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka, mereka mengorbankan jiwa mereka demi menegakkan kalimat Allah. Semua ini mengharuskan pengampunan atas apa-apa yang muncul dari mereka, sekalipun merupakan bagian dari dosa besar jika tidak sampai kepada tingkat kekufuran.

Di antaranya adalah kisah Hathib bin Abi Balta'ah ketika diutus menuju kepada Quraisy untuk menyampaikan kepada mereka tentang perjalanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju kepada mereka. Sehingga Allah menunjukkan hal itu kepada Nabi-Nya. Dia tidak menyampaikan berita itu. Maka, Umar memohon izin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memenggal leher Hathib. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيْكَ؟ لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Sesungguhnya dia turut menyaksikan Perang Badar. Tahukah kamu hal itu? Kiranya Allah menengok Ahli Badar, lalu berfirman, 'Lakukan apa saja yang kalian mau, Aku telah mengampuni kalian semua'."[317]

---

317 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Jihad*, Bab "Al-Jasus", dan Muslim (2494).

حَتَّى أَنَّهُ يُغْفَرُ لَهُمْ مِنَ السَّيِّئَاتِ مَا لاَ يُغْفَرُ لِمَنْ بَعْدَهُمْ، لِأَنَّ لَهُمْ مِنَ الْحَسَنَاتِ الَّتِي تَمْحُو السَّيِّئَاتِ مَا لَيْسَ لِمَنْ بَعْدَهُمْ، وَقَدْ ثَبَتَ بِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُمْ خَيْرَ الْقُرُوْنِ، وَأَنَّ الْمُدَّ مِنْ أَحَدِهِمْ إِذَا تَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ أَفْضَلَ مِنْ جَبَلِ أُحُدٍ ذَهَبًا مِمَّنْ بَعْدَهُمْ، ثُمَّ إِنْ كَانَ قَدْ صَدَرَ مِنْ أَحَدِهِمْ ذَنْبٌ فَيَكُوْنُ قَدْ تَابَ مِنْهُ، أَوْ أَتَى بِحَسَنَاتٍ تَمْحُوْهُ. أَوْ غُفِرَ لَهُ بِفَضْلِ سَابِقَتِهِ

"Sehingga mereka diampuni segala keburukannya yang tidak akan diampuni untuk orang-orang setelah mereka. Karena mereka memiliki berbagai kebaikan yang menghapuskan semua keburukan yang tidak akan berlaku untuk orang-orang setelah mereka. Telah baku dengan dasar sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa mereka berada di dalam abad terbaik. Sehingga satu mud dari salah seorang dari mereka jika ia sedekahkan lebih baik daripada emas sebesar Gunung Uhud bagi orang-orang setelah mereka. [1] *Kemudian jika muncul satu dosa dari satu orang di antara mereka, maka telah diterima taubatnya karena dosa itu.* [2] *Atau ia datang dengan berbagai kebaikan yang menghapusnya.* [3] *Atau ia diampuni karena kebaikannya yang telah lalu* [4]*."*

[1] Yang demikian di dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي

"Sebaik-baik manusia adalah dalam abadku."[318]

Juga dalam sabdanya,

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ

"Janganlah kalian mencaci-maki shahabatku, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian berinfak emas

---

[318] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*; dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah.*

sebesar Gunung Uhud, maka tidak akan sampai kepada satu mud salah seorang dari mereka atau setengahnya."[319]

(٢) Yakni, jika ia bertaubat dari dosanya, maka hilanglah darinya keburukan dan dosanya, hal itu karena firman Allah,

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(Nya); (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 68-70)

Siapa saja yang bertaubat dari suatu dosa, maka dia menjadi orang yang tidak berdosa sama sekali. Maka, tiada pengaruhnya pada dirinya.

(٣) Hal itu karena firman Allah,

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Hud: 114)

(٤) Hal itu karena firman Allah dalam sebuah hadits qudsi berkenaan dengan Ahli Badar,

اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Lakukan apa saja yang kalian mau, Aku telah mengampuni kalian semua."

---

319 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah;* dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah,* Bab "Tahrimu Sabb Ash-Shahabah".

أَوْ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِيْنَ هُمْ أَحَقُّ النَّاسِ بِشَفَاعَتِهِ أَوِ ابْتُلِيَ بِبَلَاءٍ فِي الدُّنْيَا كُفِّرَ بِهِ عَنْهُ فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الذُّنُوْبِ الْمُحَقَّقَةِ، فَكَيْفَ بِالأُمُوْرِ الَّتِي كَانُوْا فِيْهَا مُجْتَهِدِيْنَ: إِنْ أَصَابُوْا، فَلَهُمْ أَجْرَانِ، وَإِنْ أَخْطَأُوْا فَلَهُمْ أَجْرٌ وَاحِدٌ، وَالْخَطَأُ مَغْفُوْرٌ. ثُمَّ إِنَّ الْقَدَرَ الَّذِي يُنْكَرُ مِنْ فِعْلِ بَعْضِهِمْ قَلِيْلٌ نَزْرٌ مَغْمُوْرٌ فِي جَنْبِ فَضَائِلِ الْقَوْمِ وَمَحَاسِنِهِمْ

"Atau dengan syafaat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Yang mana mereka adalah orang-orang yang paling berhak mendapatkan syafaatnya[1] *atau dia diuji dengan suatu bala ketika di dunia sehingga dengannya ia diampuni segala dosanya.*[2] *Jika ini berkenaan dengan dosa-dosa yang nyata, maka bagaimana dengan perkara-perkara yang mereka berupaya berijtihad berkenaan dengannya: jika mereka benar, maka bagi mereka dua pahala; sedangkan jika mereka salah, maka bagi mereka satu pahala; sedangkan kesalahan diampuni.*[3] *Kemudian bahwa kapasitas orang yang mengingkari perbuatan sebagian shahabat sangat sedikit namun di sisi lain mereka memiliki berbagai keutamaan dan kebaikan itu*[4]*."*

[1] Telah berlalu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan syafaat kepada umatnya. Para shahabat *radhiyallahu anhum* adalah orang yang paling berhak dalam hal ini.

[2] Dengan bala` di dunia Allah mengampuni kesalahan-kesalahan. Sebagaimana hal itu disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ، إِلاَّ حَطَّ اللهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ، كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

"Tiada seorang Muslim yang tertimpa sesuatu yang menyakitkan seperti penyakit atau lainnya, melainkan Allah merontokkan dengannya segala kesalahannya sebagaimana sebatang pohon yang merontokkan daun-daunnya."[320]

---

320 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Mardha,* Bab "Wadh'u Al-Yadi 'ala al-Mariidh"; dan Muslim, *Kitab Al-Birru wa Ash-Shilatu,* Bab "Tsawab Al-Mukmin fiimaa Yushiibuhu min Maradhin au Huznin".

Hadits-hadits dalam hal ini sangat masyhur dan banyak jumlahnya.

(٣) Dalilnya telah disebutkan, sehingga hal ini menjadi termasuk dalam bab yang utama untuk tidak menjadi sebab pemburukan dan aib bagi mereka.

Semua sebab yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* membatalkan pemburukan kepada pihak para shahabat. Semua itu terbagi menjadi dua bagian:

- Khusus bagi mereka. Yaitu, ketika mereka memiliki amal-amal di masa lalu dan berbagai keutamaan.
- Umum, yaitu: taubat, kebaikan-kebaikan yang menghapus, syafaat dari nabi dan bala`.

(٩) Qadar yang mengingkari perbuatan sebagian mereka sedikit bahkan lebih sedikit dari yang paling sedikit. Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* berkata: مَغْمُورٌ فِي جَنْبِ فَضَائِلِ الْقَوْمِ وَمَحَاسِنِهِمْ *'tenggelam di sisi berbagai keutamaan dan kebaikan kaum itu'.*

Tidak diragukan bahwa sebagian mereka pernah mencuri, atau minum khamar, atau menuduh orang lain melakukan zina, atau berzina dengan wanita yang bersuami, atau berzina dengan wanita yang belum bersuami. Akan tetapi, semua dosa ini menjadi tenggelam di samping berbagai keutamaan dan kebaikan kaum itu. Sedangkan sebagian mereka menerima hukuman had sehingga menjadi kafarah baginya.

مِنَ الْإِيْمَانِ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَالْجِهَادِ فِي سَبِيْلِهِ، وَالْهِجْرَةِ، وَالنُّصْرَةِ، وَالْعِلْمِ النَّافِعِ، وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَمَنْ نَظَرَ فِي سِيْرَةِ الْقَوْمِ بِعِلْمٍ وَبَصِيْرَةٍ، وَمَا مَنَّ اللهُ عَلَيْهِمْ بِهِ مِنَ الْفَضَائِلِ، عَلِمَ يَقِيْنًا أَنَّهُمْ خَيْرُ الْخَلْقِ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ

"Berupa iman kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad di jalan-Nya, hijrah, pembelaan, ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih.[1] *Siapa saja yang mencermati sirah kaum itu dengan penuh ilmu dan hujjah yang nyata, dan apa-apa yang datang dari Allah berupa berbagai keutamaan pada mereka, maka ia akan mengetahui secara meyakinkan bahwa mereka adalah manusia terbaik setelah para nabi*[2]*."*

[1] Semua ini adalah kisah teladan, keutamaan-keutamaan, dan pengetahuan yang masyhur. Juga menenggelamkan semua keburukan yang nyata yang pernah dilakukan oleh kaum itu. Maka, bagaimana dengan berbagai keburukan yang tidak nyata; atau mereka berijtihad dan melakukan takwil dalam hal itu?

[2] Ini adalah tambahan apa-apa yang telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah di masa abadku, kemudian berikutnya dan kemudian berikutnya."[321]

Dengan demikian kebaikan mereka atas orang lain dari kalangan para pengikut para nabi menjadi baku dengan dasar nash dan analisa tentang keadaan-keadaan mereka.

Jika Anda mengamati dengan ilmu, hujjah yang nyata dan dengan cara yang adil berkenaan dengan berbagai kebaikan mereka dan apa-apa yang diberikan kepada mereka berupa berbagai keutamaan, maka Anda akan mengetahui secara meyakinkan bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi. Mereka lebih baik daripada para Hawari, para shahabat Isa. Lebih baik daripada Nuqaba`, para shaha-

[321]Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*; dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah*. Dari hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

bat Musa. Lebih baik daripada mereka yang beriman bersama Nuh, Hud, dan selain mereka. Tiada seorang pun dari para pengikut para nabi yang lebih utama daripada para shahabat *radhiyallahu anhum*. Perkara ini sangat nyata dan jelas, hal itu karena firman Allah,

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* (Ali Imran: 110)

Sebaik-baik di antara kita adalah para shahabat, dan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia terbaik, maka para shahabatnya tidak diragukan sama sekali adalah shahabat terbaik.

Ini menurut Ahlussunnah wal Jama'ah. Sedangkan menurut kalangan Rafidhah mereka adalah manusia paling buruk, kecuali orang-orang yang dikecualikan dari mereka.

لاَ كَانَ وَلاَ يَكُوْنُ مِثْلُهُمْ وَأَنَّهُمْ هُمُ الصَّفْوَةُ مِنْ قُرُوْنِ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّتِي هِيَ خَيْرُ الْأُمَمِ وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ تَعَالَى

"Tiada dan tidak akan ada orang seperti mereka.[1] *Dan bahwasanya mereka adalah manusia pilihan daripada manusia-manusia dalam abad-abad umat ini yang merupakan umat terbaik dan termulia menurut Allah Ta'ala*[2]."

[1] Yakni, tiada dan tidak akan ada orang-orang seperti mereka. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي

"Sebaik-baik manusia adalah dalam abadku."

Sehingga mutlak tiada orang-orang seperti mereka, baik di masa dahulu atau di masa kemudian.

[2] Sedangkan kenyataan bahwa umat ini adalah umat terbaik, adalah karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* (Ali Imran: 110)

Juga karena firman Allah,

> *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam); umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia ...."* (Al-Baqarah: 143)

Juga karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rasul paling baik, maka tak ayal lagi umatnya adalah umat terbaik pula.

Berkenaan dengan kenyataan bahwa para shahabat adalah orang-orang pilihan di antara umat dalam abad-abad ini, adalah karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي

"Sebaik-baik manusia adalah dalam abadku."[322]

Dalam Lafazh yang lain disebutkan,

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي

"Sebaik-baik umat adalah dalam abadku."[323]

Yang dimaksud dengan ungkapan beliau 'abad' adalah para shahabat. Sedangkan yang dimaksud dengan "mereka yang datang setelahnya" adalah para tabi'in. Kemudian dengan "mereka yang datang setelahnya" adalah para tabi'ut tabi'in.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Ungkapan dengan menggunakan abad yang tiga macam adalah mereka yang hidup di dalam abad-abad itu. Dan mereka adalah perantaranya." Kebanyakan para shahabat melemah bersama-sama dengan habisnya para khalifah yang empat, sehingga tidaklah tersisa Ahli Badar, melainkan beberapa orang saja. Mayoritas para tabi'in yang mengikuti dengan baik, menjadi lemah di bagian akhir masa para khalifah kecil di masa keamiran Ibnu Az-Zubair dan Abdul Malik. Juga mayoritas tabi'ut tabi'in di akhir-akhir daulah Umawiyah dan awal-awal daulah Abbasiyah."

Shahabat terakhir wafat adalah Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah Al-Laitsi yang wafat pada tahun seratus Hijriyah. Dikatakan, "Pada tahun seratus sepuluh.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam kitab *Al-Fath* [324]; "Mereka sepakat bahwa akhir masa para tabi'ut tabi'in di antara orang-orang yang diterima perkataannya adalah orang yang hidup hingga tahun dua ratus dua puluh."

---

322 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah;* dan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah.*

323 Diriwayatkan At-Tirmidzi, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah.*

324 *Fathu Al-Bari* (7/ 6).

فَصْلٌ:

وَمِنْ أُصُوْلِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: التَّصْدِيْقُ بِكَرَامَاتِ الأَوْلِيَاءِ

Pasal: "*Di antara prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah: pembenaran adanya berbagai karomah pada diri para wali.*"[1]

Pasal

TENTANG KAROMAH PARA WALI

[1] Berbagai karomah para wali adalah sesuatu yang sangat penting yang harus diketahui kebenaran di dalamnya dari yang bathil. Apakah karomah itu sesuatu yang nyata adanya dan baku, atau apakah semua itu masuk ke dalam bab takhayyul saja?

Penyusun *Rahimahullah* ungkapan Ahlussunnah berkenaan dengan perkara ini.

Di antara prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah: pembenaran adanya berbagai karomah pada diri para wali.

Maka, siapakah para wali itu?

Jawabnya: Allah telah menjelaskan tentang mereka dalam firman-Nya,

أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ. الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tiada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Siapa saja yang mukmin dan bertakwa, maka dia adalah wali Allah."

Kewalian bukan dengan klaim atau angan-angan, kewalian adalah dengan iman dan takwa. Jika kita melihat orang mengatakan "dia adalah seorang wali", tetapi dia tidak bertakwa kepada Allah, maka ucapannya itu ditolak.

Sedangkan كَرَامَاتٌ adalah bentuk jamak dari كَرَامَةٌ dan dia adalah perkara yang di luar kebiasaan. Diberlangsungkan oleh Allah di tangan

seorang wali sebagai bentuk dukungan, pertolongan, peneguhan, dan pembelaan agama.

Seseorang yang memiliki kuda yang dihidupkan kembali oleh Allah *Ta'ala*, yaitu: Shalat bin Asyim, setelah kuda itu mati, sehingga shalat tiba di rumah keluarganya. Ketika ia berada di rumah keluarganya, berkata kepada anaknya, "Lepaskan pelana dari punggung kuda! Karena pelana itu pinjaman (titipan)." Maka, ketika pelana dilepas darinya, ia jatuh dan mati kembali. Ini adalah bentuk karomah bagi orang itu sebagai bentuk pertolongan baginya.

Sedangkan yang berfungsi sebagai pembelaan Islam adalah seperti apa yang pernah terjadi pada diri Al-Ala` bin Al-Hadhrami *Radhiyallahu Anhu* ketika ia menyeberangi air laut. Juga sebagaimana yang pernah terjadi pada diri Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* ketika menyeberangi Sungai Dijlah. Kisah keduanya sangat terkenal di dalam sejarah.

Jadi, karomah adalah sesuatu yang di luar kebiasaan.

Sedangkan sesuatu yang berlangsung sebagaimana biasa adalah bukan karomah.

Perkara ini diberlangsungkan oleh Allah melalui tangan seorang wali, sebagai bentuk pemeliharaan dari perkara-perkara yang berbau sihir dan mantra-mantra. Dia adalah perkara yang di luar kebiasaan, tetapi berlangsung di tangan orang-orang yang tidak bertakwa kepada Allah. Bahkan berlangsung di tangan para musuh Allah. Maka, yang demikian bukan karomah.

Karomah itu telah menjadi sangat banyak yang dinyatakan bahwa semua itu adalah karomah di tangan mereka yang menggunakan mantra-mantra itu yang melakukan penghalangan dari jalan Allah. Maka, kewajiban kita adalah waspada dari mereka dan tindakan mereka yang suka mempermainkan akal dan pemikiran orang.

Karomah itu telah baku dengan dasar Al-Qur`an dan As-Sunnah. Kejadiannya bisa di masa yang telah berlalu atau di masa yang masih akan datang.

Di antara karomah yang telah baku dan dasar Al-Qur`an dan As-Sunnah adalah bagi Ashhabul Kahfi yang telah berlalu kisahnya. Mereka hidup di tengah-tengah kaum yang musyrik, sedangkan mereka telah beriman kepada Allah. Lalu mereka merasa takut jika diketahui dan diperangi oleh mereka. Sehingga mereka ini keluar dari kampungnya berhijrah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sehingga dimudahkan bagi me-

reka untuk mendapatkan gua di sebuah gunung. Mulut gua ini menghadap ke Utara sehingga cahaya matahari tidak menimpa mereka sehingga tidak menghancurkan jasad-jasad mereka dan mereka pun bukan tidak mendapatkannya. Jika matahari terbit, maka ia condong ke arah kanan dari gua mereka; dan jika ia terbenam, maka condong menjauh ke arah kiri mereka, sedangkan mereka berada di dalam tempat yang sangat luas di dalam gua itu. Mereka tinggal di dalam gua itu selama tiga ratus sembilan tahun dalam keadaan tertidur. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri di musim panas dan di musim dingin. Mereka dibuat terkejut oleh panas dan tidak dijadikan merasa sakit karena dingin. Mereka tidak merasa lapar, tidak merasa haus, dan tidak bosan tidur. Tidak diragukan bahwa semua ini adalah karomah. Mereka tetap demikian hingga dibangkitkan oleh Allah dan kesyirikan telah musnah dari kampung itu sehingga mereka selamat darinya.

Di antaranya lagi adalah kisah Maryam *Alaihassalam*. Allah memberinya karomah. Rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Allah memerintahkan kepadanya untuk menggoyang batang kurma itu agar berguguran buah kurma yang masak.

Di antaranya lagi kisah seorang pria yang telah dimatikan oleh Allah selama seratus tahun, lalu dibangkitkan kembali sebagai karomah baginya dan agar jelas baginya kekuasaan Allah *Ta'ala* sehingga imannya bertambah kokoh.

Sedangkan di dalam As-Sunnah, maka karomah itu sangat banyak jumlahnya.[325]

Sedangkan di dalam dunia kenyataan berkenaan dengan berbagai macam karomah sudah demikian nyata. Seseorang mengetahuinya di zamannya, baik dengan menyaksikan langsung dengan mata kepala atau lewat berita yang dapat dipercaya.

Maka, mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah adalah membenarkan semua karomah para wali.

Di sana juga muncul mazhab yang menentang mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah. Yaitu, mazhab Mu'tazilah dan semua yang mengikutinya. Di mana mereka mengingkari berbagai macam karomah dan

---

325 Rujuklah *Kitab Al-Anbiya`*, Bab *"Maa Dzukira an bani Israil"* di dalam Shahih Al-Bukhari dan *Kitab Al-Furqan baina Aauliya` Ar-Rahman wa Auliya` Asy-Syaithan*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

mengatakan, "Sesungguhnya jika engkau menetapkan karomah, maka akan ada keraguan antara seorang penyihir dengan seorang wali dan seorang wali dengan seorang nabi, karena masing-masing mereka mendatangkan sesuatu yang di luar kebiasaan."

Maka, dikatakan, "Tidak mungkin terjadi kerancuan, karena karomah berada di tangan seorang wali. Seorang wali tidak mungkin mengklaim bahwa dirinya adalah seorang nabi. Jika ia mengklaim demikian, tentu dia bukan seorang wali. Tanda-tanda seorang nabi hanya ada di tangan seorang nabi. Mantra dan sihir berada di tangan seorang musuh yang sangat jauh dari kewalian Allah. Terjadi dengan perbuatannya dengan meminta pertolongan kepada para syetan, sehingga hal itu didapatkan dengan upayanya. Ini sangat berbeda dengan karomah yang datang dari Allah *Ta'ala* dan bukan dicari oleh wali itu sendiri dengan upayanya.

Para ulama berkata, "Setiap karomah adalah milik seorang wali. Karomah adalah tanda bagi seorang nabi yang diikutinya, karena karomah adalah kesaksian dari Allah bahwa jalan seorang wali tersebut adalah jalan yang benar.

Dengan demikian, berbagai karomah yang terjadi di tangan para wali di tengah-tengah umat ini adalah tanda-tanda bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Oleh sebab itu, sebagian para ulama berkata, "Tiada satu tanda pun pada seorang nabi di antara para nabi terdahulu, melainkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki semisalnya."

Telah dikeluarkan berita bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah dilemparkan ke dalam api, lalu keluar dalam keadaan hidup sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrahim.

Klaim itu disanggah bahwa peristiwa sedemikian pernah terjadi pada diri para pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana disebutkan oleh para sejarawan dari Abu Muslim Al-Khaulani. Jika para pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimuliakan dengan jenis kejadian yang di luar kebiasaan itu menunjukkan bahwa agama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah benar, karena didukung dengan tanda-tanda sedemikian yang pernah terjadi dengan diri Nabi Ibrahim.

Juga dikeluarkan kepada mereka bahwa laut tidak terbelah di tangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang pernah terjadi di tangan Nabi Musa!

Hal itu disanggah, di tengah-tengah umat ini telah terjadi suatu peristiwa berkenaan dengan laut yang lebih agung daripada yang pernah terjadi di tangan Musa, yaitu berjalan di atas air. Sebagaimana dalam kisah Al-Ala` bin Al-Hadhrami, bahwa orang-orang berjalan di atas permukaan air. Ini lebih agung daripada yang pernah terjadi dengan Musa, karena Musa berjalan di atas tanah yang kering.

Juga dikeluarkan kepada mereka bahwa sebagian dari tanda-tanda Isa adalah menghidupkan orang mati, hal itu tidak terjadi pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dibantah bahwa kejadian demikian telah terjadi pada diri para pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sebagaimana dalam kisah orang yang keledainya mati di tengah perjalanan. Maka, ia berdo'a kepada Allah agar sudi menghidupkan kembali keledainya. Maka, Allah *Ta'ala* menghidupkannya.

Juga dikeluarkan tentang penyembuhan orang buta bawaan dan orang sakit sopak.

Hal itu dibantah, bahwa kejadian sedemikian pernah terjadi pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Qatadah bin An-Nu'man ketika terluka pada Perang Uhud, keluar matanya hingga menggantung di pipinya. Maka, datanglah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu mengambilnya dengan tangan beliau, lalu meletakkannya di tempatnya. Sehingga kedua matanya menjadi lebih bagus. Ini bagian dari tanda-tanda yang paling agung.

Tanda-tanda yang ada di tangan para nabi terdahulu, maka sejenis itu terjadi pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau pada umat beliau. Siapa saja yang ingin tahu lebih banyak tentang hal ini, maka hendaknya ia merujuk kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah fii At-Tarikh,* karya Ibnu Katsir.

Peringatan:

Karomah-karomah, kita katakan bahwa semua itu dijadikan sebagai bentuk dukungan, penetapan, pertolongan atas seseorang, atau pembelaan atas suatu kebenaran. Oleh sebab itu, berbagai macam karomah yang terjadi di tangan para tabi'in lebih banyak daripada yang terjadi di tangan para shahabat. Karena para shahabat telah mendapatkan dukungan, pembelaan, dan penetapan yang tidak lagi membutuhkan berbagai karomah, karena sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di tengah-tengah mereka. Sedangkan para tabi'in tidak demikian halnya. Oleh sebab itulah, karomah sangat

banyak terjadi di masa mereka sebagai bentuk pengukuhan, penetapan, dan pembelaan atas kebenaran yang mereka terapkan.

وَمَا يُجْرِي اللهُ عَلَى أَيْدِيهِمْ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ فِي أَنْوَاعِ الْعُلُومِ
وَالْمَكَاشَفَاتِ، وَأَنْوَاعِ الْقُدْرَةِ وَالتَّأْثِيرَاتِ

"Apa-apa yang dilangsungkan oleh Allah di tangan-tangan mereka adalah bagian dari kejadian-kejadian di luar kebiasaan.[1] *Yang berupa berbagai ilmu dan mukasyafat (pembukaan rahasia); berbagai kemampuan dan pengaruh-pengaruh."*[2]

[1] خَوَارِق adalah bentuk jamak dari خَارِق *'melampaui'*.
الْعَادَات bentuk jamak dari الْعَادَة *'kebiasaan/adat'*.

Yang dimaksud dengan: خَوَارِق الْعَادَات *'kejadian-kejadian di luar kebiasaan'* adalah apa-apa yang muncul dan berbeda dengan kebiasaan alamiah.

Berbagai karomah ini memiliki empat macam sasaran yang ditunjukkan olehnya:

1. Sebagai penjelasan akan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*, karena semua kejadian yang berbeda dengan kebiasaan alamiah itu terjadi atas dasar perintah Allah.
2. Kebohongan bagi orang-orang yang mengatakan alam adalah yang memperbuat sesuatu. Karena jika alam yang melakukannya, maka tentunya alam ini akan berada kondisi yang tetap dan tidak pernah akan berubah. Jika semua kebiasaan dan alam mengalami perubahan, maka menunjukkan bahwa alam ini memiliki Pengelola dan Pencipta.
3. Semua itu adalah tanda bagi Nabi yang diikuti sebagaimana telah berlalu penjelasannya.
4. Di dalamnya peneguhan dan karomah bagi wali tersebut.

[2] Yakni, karomah itu terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama berkaitan dengan ilmu dan mukasyafat; dan satu bagian yang lain berkaitan dengan kekuasaan dan pengaruh-pengaruh.

Sedangkan ilmu adalah bahwa manusia akan mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan oleh orang lain.

Sedangkan mukasyafat adalah terlihat olehnya sesuatu yang dibuka untuknya dan tidak untuk selain dirinya.

Contoh untuk yang pertama –ilmu– adalah apa-apa yang disebutkan oleh Abu Bakar bahwa Allah menunjukkan kepada dirinya apa yang ada di dalam perut istrinya –kehamilan–. Allah memberitahu dirinya bahwa kandungannya adalah seorang anak perempuan.[326]

Contoh untuk yang kedua –mukasyafat– apa yang terjadi pada diri Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ketika ia berkhutbah di hadapan orang banyak pada hari Jum'at di atas mimbar. Orang-orang mendengar dirinya mengatakan, "Wahai Sariyah! Gunung!" orang-orang terheran karena ucapannya itu. Lalu mereka bertanya kepadanya tentang kejadian itu?

Maka, ia menjawab bahwa dibukakan rahasia tentang Sariyah bin Zanim –dia adalah salah satu penglimanya di Irak–, dan dia dalam keadaan dikepung oleh musuhnya. Maka, Umar mengarahkannya untuk naik ke gunung. Dia berkata kepadanya, "Wahai Sariyah! Gunung!" Sariyah mendengar suara Umar dan ia pun membelok ke gunung untuk berlindung diri di sana.[327]

Itulah sebagian dari perkara-perkara yang disebut mukasyafat.

Sedangkan kekuasaan dan berbagai pengaruh adalah seperti yang terjadi pada diri Maryam ketika dirinya menggoyang pohon kurma sehingga berguguran buahnya yang sudah masak. Juga seperti yang terjadi pada "orang yang memiliki ilmu tentang Al-Kitab", yang berkata kepada Sulaiman,

> *"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."* (An-Naml: 40)

---

[326] *Al-Ishabah fii Tamyiz Ash-Shahabah,* (4/261).

[327] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (7/131).

كَالْمَأْثُورِ عَنْ سَالِفِ الْأُمَمِ فِي سُوْرَةِ الْكَهْفِ وَغَيْرِهَا، وَعَنْ صَدْرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَسَائِرِ قُرُوْنِ الْأُمَّةِ وَهِيَ مَوْجُوْدَةٌ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sebagaimana yang ma'tsur dari pendahulu-pendahulu umat ini di dalam surat Al-Kahfi dan lainnya. Juga dari dalam umat ini dari para shahabat, tabi'in, dan seluruh generasi umat.[1] *Semua itu akan ada di tengah-tengah mereka hingga tiba hari Kiamat*[2]*."*

[1] Karomah-karomah selalu ada dalam berbagai umat. Di antaranya kisah para penghuni gua yang tertutup pintunya oleh batu besar.[328] Juga pernah terjadi di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti kisah Usaid bin Hudhair[329] dan pembanyakan jumlah makanan di zaman para shahabat.[330] Juga ada di kalangan para tabi'in, seperti kisah Shalat bin Asyim yang oleh Allah dihidupkan kembali kudanya yang telah mati.

Di dalam kitab *Al-Furqan*, Syaikhul Islam berkata, "Bab tentang hal ini sangat luas. Telah membahas tentang berbagai karomah para wali di dalam selain bagian ini. Sedangkan apa-apa yang kita lihat dengan mata kepala kita dan apa-apa yang kita ketahui di zaman sekarang ini, juga sangat banyak."

[2] Dalil yang menunjukkan bahwa semua itu ada hingga hari Kiamat adalah dalil sam'i (naqli) dan aqli.

II Sedangkan dalil sam'i (naqli) adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kisah Dajjal memberitahukan bahwa dia memanggil seorang pemuda. Dia datang, lalu dia berkata, "Engkau dusta, engkau adalah Al-Masih Ad-Dajjal yang telah disampaikan kepada kami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Maka, datanglah Dajjal dan membunuhnya dengan memotongnya menjadi dua bagian. Satu potong di sini dan satu potong lagi di sana dengan jarak yang jauh. Kemudian dia berjalan di antara keduanya seraya memanggilnya sehingga ia bangkit seraya bertahlil. Lalu dia memang-

---

328 Al-Bukhari, *Kitab Al-Anbiya`*, Bab "Hadits Al-Ghaar"; dan Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a.*

329 Al-Bukhari, *Kitab Fadhail Al-Qur`an;* dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin.*

330 Al-Bukhari, *Kitab Mawaqiit Ash-Shalat;* dan Muslim, *Kitab Al-Asyribah.*

gilnya dan menetapkan ubudiyah pada dirinya. Maka, pemuda itu berkata, "Engkau terhadap dirimu sendiri tidak lebih tajam penglihatannya daripadaku terhadap engkau sekarang ini." Sehingga Dajjal hendak membunuhnya lagi, namun dia tidak bisa menguasainya.[331]

Maka, ini, yakni ketidakmampuan Dajjal untuk membunuh pemuda itu tidak diragukan adalah karena beberapa karomah.

■ Sedangkan dalil aqli, dikatakan, "Selama sebab karomah adalah kewalian, maka kewalian akan tetap ada hingga hari Kiamat".[332]

---

331 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Fitan,* Bab "Laa Yadkhulu Ad-Dajjal Al-Madinah"; dan Muslim, *Kitab Al-Fitan,* Bab "Fii shifat Ad-Dajjal".

332 Lihat jilid 7, halaman 135 kitab ini.

فَصْلٌ:

ثُمَّ مِنْ طَرِيْقِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ اتِّبَاعُ آثَارِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Pasal: "*Kemudian sebagian dari jalan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mengikuti atsar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[1]

Pasal

TENTANG JALAN AHLUSSUNNAH YANG BERSIFAT PRAKTIS

[1] Ketika Penyusun *Rahimahullah* usai menyebutkan apa-apa yang dia kehendaki untuk menyebutkannya berupa hal-hal yang berkenaan dengan perkara akidah, maka dia memulai menyebutkan jalan mereka yang bersifat praktis.

Ungkapannya: اتِّبَاعُ الآثَارِ *'mengikuti atsar'* adalah tiada sikap mengikuti, melainkan dengan ilmu. Jadi, mereka sangat antusias menuntut ilmu untuk mengetahui atsar-atsar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mengikutinya. Maka, mereka mengikuti atsar-atsar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan masalah akidah, ibadah, akhlak, dan dakwah kepada Allah. Mereka menyeru para hamba Allah kepada syariat-Nya dalam setiap kesempatan. Setiap kondisi membutuhkan agar mereka menyeru kepada Allah, maka mereka menyeru kepada Allah. Mereka tidak masuk secara sembarangan, tetapi menyeru dengan sangat bijaksana. Mereka mengikuti atsar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal akhlak mulia dalam bergaul dengan orang lain dengan penuh kelembutan dan keluwesan. Dengan mendudukkan setiap orang pada proporsinya. Mereka juga mengikuti beliau dalam hal akhlak ketika bersama keluarga. Sehingga Anda melihat mereka sangat antusias untuk menjadi orang paling baik dalam hal bergaul dengan keluarganya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik bagi keluarganya, dan aku adalah orang paling baik di antara kalian dalam keluargaku."[333]

Kita tidak bisa menghimpun semua atsar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi secara global berkenaan dengan akidah, ibadah, akhlak, dan dakwah kita katakan, "Dalam ibadah mereka tidak terlalu memberatkan, tidak pula meremehkan, dan selalu mengikuti yang lebih utama."

Bisa saja mereka tidak terlalu sibuk dengan ibadah karena sedang berinteraksi dengan orang lain demi suatu kemaslahatan tertentu. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah didatangi oleh para utusan. Para utusan ini telah menyibukkan beliau untuk menunaikan shalat, sehingga beliau mengqadhanya kemudian.

بَاطِنًا وَظَاهِرًا

"Batin dan lahir."(1)

(1) Ungkapannya: بَاطِنًا وَظَاهِرًا *'batin dan lahir'*. Lahir dan batin adalah perkara yang nisbi. Lahir berkenaan dengan apa-apa yang bisa dilihat; dan batin berkenaan dengan yang bersifat rahasia untuk diri mereka sendiri. Lahir berkenaan dengan amal perbuatan lahir; dan batin berkenaan dengan amal perbuatan hati.

Misalnya: tawakal, rasa takut, penuh harap, bertaubat, rasa cinta. dan lain sebagainya. Semua ini adalah sebagian dari semua amal hati. Mereka melakukan semua itu sesuai dengan permintaan. Shalat mencakup berdiri, duduk, ruku', dan sujud, berikut sedekah, haji, dan puasa. Semua ini sebagian dari semua amal anggota badan. Semuanya bersifat lahir.

Kemudian ketahuilah bahwa atsar-atsar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbagi menjadi tiga bagian atau lebih:

Pertama. Apa-apa yang beliau lakukan sebagai kegiatan ibadah. Yang demikian tidak diragukan bahwa kita diperintahkan untuk mengikutinya. Hal itu karena firman Allah,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ...." (Al-Ahzab: 21)

---

333 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3895); Ad-Darimi (2177); dan Ibnu Majah (1977).

Segala sesuatu yang tidak terlihat bahwa beliau melakukan hal itu karena suatu pengaruh tradisi, naluri, fitrah, atau kebetulan. Akan tetapi, semua itu adalah dalam rangka ibadah, maka kita diperintahkan untuk mengikutinya.

Kedua. Apa-apa yang beliau lakukan secara kebetulan. Yang demikian tidak disyariatkan untuk kita dalam meneladani beliau. Karena yang demikian tidak beliau sengaja sebelumnya. Sebagaimana jika seseorang berkata, "Kedatangan kita di Makkah ketika menunaikan ibadah haji harus pada tanggal empat Dzulhijjah! Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Makkah pada tanggal empat Dzulhijjah".[334] Maka, kita katakan, "Yang demikian tidak disyariatkan, karena kedatangan beliau pada hari itu terjadi secara kebetulan."

Jika ada orang mengatakan, "Jika kita telah pergi meninggalkan Arafah dan kita telah sampai ke pemukiman penduduk yang di sana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah singgah untuk buang air kecil, maka kita juga harus singgah dan buang air kecil, lalu berwudhu dengan wudhu yang paling ringan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Maka, kita mengatakan, "Yang demikian tidak disyariatkan."

Demikian juga perkara-perkara lain yang terjadi secara kebetulan tidak disyariatkan untuk kita agar kita meneladaninya. Karena beliau melakukannya bukan atas jalan kesengajaan untuk dijadikan ibadah, adapun meneladaninya menjadi suatu ibadah.

Ketiga. Amalan yang beliau lakukan karena tradisi. Apakah disyariatkan kepada kita untuk meneladaninya?

Jawabnya: Ya, kita harus meneladaninya, tetapi sesuai dengan jenisnya dan bukan sesuai dengan macamnya.

Masalah ini sangat minim orang yang mengetahuinya. Mereka menyangka bahwa meneladaninya harus sebagaimana biasanya dilakukan berdasarkan macam perbuatan itu, lalu mereka membuang semangat meneladani hal itu.

Sedangkan kita mengatakan "kita meneladaninya", tetapi berdasarkan jenisnya. Artinya, kita melakukan sesuai dengan tuntutan tradisi sebagaimana orang melakukannya, kecuali hal itu dilarang orang larangan syar'i.

---

[334] Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*, (3/366).

Keempat. Sesuatu yang beliau lakukan karena telah menjadi sifat bawaan. Yang demikian bukanlah ibadah secara pasti. Akan tetapi, kadang-kadang dari sisi lain menjadi ibadah. Jika beliau melakukannya dengan sifat (tata cara) tertentu, maka yang demikian adalah ibadah. Seperti tidur; beliau melakukannya karena tidur adalah bawaan manusia, tetapi harus dengan bertumpu pada sisi kanan. Makan dan minum adalah bawaan dan tabiat, tetapi menjadi ibadah berdasarkan tinjauan lain, jika orang yang melakukannya dengan niat mengikuti perintah Allah, menikmati kenikmatan Allah, menambah kekuatan untuk beribadah kepada-Nya, dan memelihara badan. Kemudian tata caranya juga menjadi ibadah, seperti: makan menggunakan tangan kanan, memulainya dengan basmalah, dan mengakhirinya dengan hamdalah.

Dalam hal ini kita bertanya, "Apakah membiarkan rambut itu tradisi atau ibadah?"

Sebagian para ulama berpendapat bahwa hal itu adalah ibadah, jadi sunnah bagi manusia membiarkan rambutnya.

Mereka yang lain berpendapat bahwa hal itu adalah tradisi saja. Dalilnya adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang beliau lihat memotong sebagian rambutnya dan membiarkan sebagian yang lain. Maka, beliau melarang mereka melakukan yang demikian dengan bersabda,

احْلِقُوْا كُلَّهُ أَوْ ذَرُوْا كُلَّهُ

"Potong semuanya atau biarkan semuanya."[335]

Ini menunjukkan bahwa membiarkan rambut menjadi gondrong adalah bukan ibadah, jika tidak, tentu beliau bersabda, "Biarkan, dan jangan potong sedikit pun."

Masalah sedemikian kita harus diketahuinya secara mendetail, sehingga kita tidak menetapkan sesuatu bahwa sesuatu itu adalah ibadah, melainkan dengan dasar dalil. Karena prinsip dasar dalam semua ibadah adalah larangan, kecuali yang ada dalilnya yang menunjukkan kemasyru'annya.

---

[335] Ditakhrij Imam Ahmad, (2/88); dan Abu Dawud, (2/193).

وَاتِّبَاعُ سَبِيْلِ السَّابِقِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ

"Dan mengikuti[1] jalan orang-orang terdahulu[2] dan mula-mula[3] dari kalangan Muhajirin [4] dan Anshar [5]."

[1] Dengan kata lain, sebagian jalan Ahlussunnah adalah mengikuti ... dan seterusnya. Kalimat ini ma'thuf kepada kalimat: اتِّبَاعُ الآثَارِ *'mengikuti atsar'.*

[2] Yakni, dalam hal amal shalih.

[3] Yakni, dari umat ini.

[4] الْمُهَاجِرِيْنَ adalah orang-orang yang berhijrah ke Madinah.

[5] الأَنْصَارِ adalah warga Madinah di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Mengikuti jalan mereka adalah bagian dari jalan golongan Ahlussunnah wal Jama'ah, karena mereka adalah kelompok yang dekat kepada kebenaran dan haq daripada golongan setelah mereka. Setiap kali manusia semakin jauh dari masa kenabian, maka mereka semakin jauh dari kebenaran. Dan setiap kali manusia lebih dekat dari masa kenabian, maka mereka lebih dekat kepada kebenaran. Setiap orang semakin antusias untuk mengetahui sirah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Khulafa`urrasyidin, maka ia akan semakin dekat kepada kebenaran.

Oleh sebab itu, Anda melihat perbedaan pendapat di tengah-tengah umat ini setelah masa shahabat dan tabi'in lebih luas penyebarannya mengenai semua perkara. Akan tetapi, perbedaan pendapat di zaman mereka sangat terbatas.

Di antara jalan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah agar melihat jalan orang-orang terdahulu dan mula-mula dari kalangan Muhajirin dan Anshar, lalu mengikutinya. Karena mengikutinya akan menyebabkan kecintaan kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang paling dekat kepada kebenaran dan haq. Ini sangat berbeda dengan orang yang jauh dari jalan ini, sehingga mengatakan, "Mereka berijtihad dan kita juga berijtihad!" Mereka tidak peduli dengan sikap yang menyelisihi dengan sikap mereka. Seakan-akan kata-kata Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali seperti kata-kata fulan dan fulan, yaitu orang-orang yang hidup di zaman sekarang ini. Ini adalah sikap yang salah dan sesat. Para shahabat adalah orang-orang yang paling dekat kepada kebenaran. Ucapan mereka harus diutamakan di atas ucapan selain mereka, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki iman dan

ilmu. Mereka memiliki pemahaman yang bersih, ketakwaan, dan sifat amanah. Dan mereka adalah orang-orang yang mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

وَاتِّبَاعُ وَصِيَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Dan mengikuti[1] *wasiat*[2] *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang telah bersabda, 'Hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khulafa` urrasyidin yang mendapatkan petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham.*[3]"

[1] اتِّبَاعُ *'mengikuti'* adalah ma'thuf kepada اتِّبَاعِ الآثَارِ *'mengikuti atsar'.*

[2] وَصِيَّة *'wasiat'* adalah janji kepada orang lain tentang sesuatu yang penting.

[3] Makna: عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي *'hendaknya kalian mengikuti sunnahku'* ... dan seterusnya; adalah perintah untuk berpegang teguh kepadanya. Hal itu ditegaskan dengan ungkapan beliau: وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ *'dan gigitlah ia dengan gigi geraham'*; yaitu geraham yang paling dalam sebagai dalam berpegang teguh kepadanya.

As-Sunnah adalah cara atau jalan, baik lahir maupun batin.

Khulafa`urrasyidin adalah mereka yang menggantikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah-tengah umatnya dalam hal ilmu, amal, dan dakwah.

Orang yang mula-mula masuk ke dalam sifat ini dan yang paling berhak memasukinya adalah para Khulafa yang empat orang: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

Lalu datang orang-orang di dalam abad ini yang tidak memiliki ilmu sama sekali kemudian berkata, "Adzan Jum'at yang pertama adalah bid'ah, karena tidak dikenal di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka, wajib bagi kita untuk mencukupkan diri dengan adzan yang kedua saja!

Maka, kita katakan kepadanya, "Sunnah Utsman *Radhiyallahu Anhu* adalah sunnah yang harus diikuti jika tidak bertentangan dengan

sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tak seorang pun dari para shahabat itu –yang mereka itu merupakan orang yang lebih tahu daripada diri Anda dan lebih besar kecemburuan mereka kepada agama Allah– menentang beliau. Dia termasuk para Khulafa`urrasyidin yang mendapat petunjuk. Kita diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengikuti mereka.

Kemudian Utsman *Radhiyallahu Anhu* bersandar kepada suatu dasar, yaitu bahwa Bilal mengumandangkan adzan sebelum fajar di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bukan untuk menunaikan shalat shubuh, tetapi orang-orang yang begadang agar pulang dan membangunkan orang yang tidur. Sebagaimana hal itu disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, Utsman memerintahkan untuk dikumandangkan adzan pertama pada hari Jum'at [336] bukan karena kehadiran imam, tetapi kehadiran orang banyak. Karena Madinah telah menjadi kota besar dan luas sehingga semua orang membutuhkan untuk tahu dengan dekatnya shalat Jum'at sebelum imam hadir. Dengan harapan bahwa mereka hadir lebih dahulu sebelum kehadiran imam.

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah mengikuti apa-apa yang diwasiatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa perintah berpegang teguh kepada sunnah beliau dan sunnah para Khulafa`urrasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggal Rasulullah. Dan yang terutama adalah para Khulafa`urrasyidin: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Kecuali jika jelas-jelas mereka bertentangan dengan ungkapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, wajib bagi kita untuk mengambil sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meninggalkan ucapan shahabi ini dan kita katakan, "Ini masuk ke dalam bab ijtihad yang dimaafkan."

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ

"*Dan jauhilah*[1] *oleh kalian perkara-perkara baru dalam agama*[2]."

[1] إِيَّاكُمْ *'jauhilah oleh kalian'* adalah kata yang digunakan untuk memberikan peringatan. Dengan kata lain, kuperingatkan kalian.

---

336 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Jumu'ah,* Bab "Al-Aadzan Yaum Al-Jumu'ah";

2) الأُمُورِ *'perkara-perkara'* artinya perihal. Yang dimaksud adalah perkara-perkara agama. Sedangkan perkara-perkara dunia tidak masuk dalam hadits ini. Karena prinsip dasar pada perkara-perkara dunia adalah halal. Apa-apa yang dianggap hal baru 'bid'ah' dalam perkara-perkara itu adalah halal, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Akan tetapi, perkara-perkara agama prinsip dasarnya adalah larangan, maka apa-apa yang dianggap bid'ah di dalamnya, maka dia haram dan bid'ah, kecuali ada dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang mensyariatkannya.

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Karena setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan." 1)

1) Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Dan sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan."[337]

Kalimatnya merupakan cabang dari kalimat peringatan, maka maksudnya di sini menjadi penegasan peringatan dan penjelasan hukum bid'ah.

Ini adalah ucapan bersifat umum yang dikelilingi oleh lafazh yang paling kuat yang menunjukkan kepada sifat umum, yaitu lafazh كُلّ *'setiap'*. Ini adalah keumuman yang tegas yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia paling tahu terhadap syariat Allah, paling banyak memberi nasehat pada hamba-hamba Allah, manusia paling fasih dalam menjelaskan, dan paling jujur dalam mengabarkan.

Maka, pada beliau terhimpun empat perkara: ilmu, nasihat, kefasihan, dan kejujuran. Beliau bersabda dengan ungkapannya,

فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Dan sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan."

---

337 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4-126); Abu Dawud (4607); At-Tirmidzi (2676); dan Ibnu Majah (43).

Dengan demikian, setiap orang yang beribadah kepada Allah dalam bentuk akidah, ucapan, atau perbuatan, yang bukan dari syariat Allah, maka yang demikian adalah bid'ah.

Jahmiyah beribadah dengan akidah mereka dan mereka meyakini bahwa mereka mensucikan Allah dari berbagai macam keburukan. Demikian juga, Mu'tazilah. Sedangkan golongan Asy'ariyah beribadah dengan apa-apa yang ada pada mereka berupa akidah yang bathil.

Orang-orang yang membuat sesuatu yang baru dalam agama berupa berbagai dzikir tertentu mereka beribadah kepada Allah dengan semua itu. Mereka juga yakin bahwa diri mereka berhak mendapatkan pahala dengan semua itu.

Sedangkan mereka yang mengada-ada sesuatu yang baru dalam agama –berupa berbagai amal perbuatan beribadah kepada Allah–, dengan semua itu yakin bahwa mereka berhak atas pahala dengan apa-apa yang mereka lakukan itu.

Semua jenis yang tiga tersebut yang mengadakan bid'ah di bidang akidah, ucapan, atau amal perbuatan. Setiap bid'ah dari berbagai macam bid'ah mereka itu adalah kesesatan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkan semua itu kepada kesesatan karena semua itu tersusun dan menyeleweng dari kebenaran.

Bid'ah itu mengharuskan rasa waspada dari peringatan-peringatan akan adanya kerusakan:

1. Berkonsekuensi logis mendustakan firman Allah,

   "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu ...." (Al-Maidah: 3)

   Karena jika orang datang membawa bid'ah yang baru, maka akan menganggapnya agama. Maka, konsekuensi logisnya bahwa agama belum sempurna.

2. Berkonsekuensi logis mencela syariah, bahwa syariah itu kurang lengkap yang kemudian disempurnakan dengan bid'ah.

3. Berkonsekuensi logis mencela kaum Muslimin yang tidak melakukannya. Setiap orang yang lebih dahulu melakukan bid'ah daripada orang, agamanya adalah kurang. Yang demikian sangat berbahaya.

4. Di antara konsekuensi bid'ah adalah bahwa kebanyakan orang yang terlalu sibuk dengan bid'ah, maka dia lalai terhadap As-Sunnah. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian para Salaf, "Tiada

lain kaum yang mengadakan bid'ah, melainkan mereka telah menghancurkan sesuatu serupa dengannya dari As-Sunnah."

5. Sesungguhnya bid'ah itu berkonsekuensi kepada perpecahan umat. Karena orang-orang yang sibuk dengan bid'ah berkeyakinan bahwa mereka adalah para pemegang kebenaran, sedangkan orang-orang selain mereka berada dalam kesesatan. Sedangkan ahlulhaq mengatakan, "Kalianlah orang-orang yang sesat!" sehingga dengan demikian tercerai-berailah hati mereka.

Ini adalah kerusakan yang sangat dahsyat. Semuanya berkaitan dengan bid'ah karena dia adalah sebuah bid'ah. Padahal, yang selalu berkaitan dengan bid'ah adalah kebodohan dalam akal dan kerusakan dalam beragama.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa siapa saja yang membagi bid'ah kepada tiga, lima, atau enam macam, maka dia telah salah dengan kesalahan dari satu di antara dua aspek:

Mungkin karena ketidakserasian secara syariat penamaan bid'ah atas apa-apa yang dinamakan bid'ah.

Atau karena tiada kebaikannya sebagaimana yang mereka dakwakan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Setiap bid'ah adalah kesesatan."

Beliau mengucapkan dengan kata-kata كُلُّ *'tiap-tiap'*; maka apa yang mengeluarkan kita dari pagar yang besar ini sehingga kita membagi bid'ah menjadi beberapa macam?

Jika Anda katakan, "Apa pendapat Anda berkenaan dengan ucapan Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu Anhu* ketika ia keluar menuju orang banyak dan mereka sedang menunaikan shalat dengan imam mereka pada bulan Ramadhan, 'Sebaik-baik bid'ah adalah ini.'[338] Dia memujinya dan menamakannya bid'ah!?"

Maka, jawabnya dengan kita katakan, "Kita lihat bid'ah yang disebutkannya, apakah layak disebut dengan bid'ah menurut syariat atau tidak?"

---

338 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Shalat At-Tarawih,* Bab "Fadhlu man Qaama Ramadhan".

Jika kita lihat tidak keluar, maka kita temukan bahwa tidak sesuai dengannya tata cara bid'ah menurut syariat. Telah baku bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat dengan para shahabat di bulan Ramadhan selama tiga malam. Lalu beliau meninggalkannya karena khawatir dijadikan ibadah wajib atas mereka.[339] Dasar pensyariatan itu adalah sesuatu yang telah baku dan tiada yang harus menjadi bid'ah menurut syariat. Tidak mungkin kita mengatakan, "Itu adalah bid'ah", sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menunaikannya.

Akan tetapi, Umar *Radhiyallahu Anhu* menamakannya dengan sebutan bid'ah, karena semua orang telah meninggalkannya dan mereka tidak menunaikannya dengan seorang iman, tetapi terpisah-pisah: satu, dua, tiga orang, atau sekelompok. Ketika ia gabungkan mereka dengan satu orang imam, maka cara berjamaah yang mereka lakukan adalah bid'ah dikaitkan dengan apa-apa yang mereka lakukan sejak permulaan mereka terpisah-pisah.

Pada suatu malam ia keluar, lalu berkata, "Jika kugabungkan semua orang pada seorang imam tentu akan lebih baik lagi. Maka, ia perintahkan kepada Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad-Dari agar keduanya menjadi imam bagi orang banyak dengan sebelas rakaat. Maka, keduanya menjadi imam orang banyak dengan sebelas rakaat. Pada suatu malam yang lain, ia keluar rumah ketika orang-orang menunaikan shalat dengan imam mereka. Maka, ia berkata, "Sebaik-baik bid'ah adalah ini."

Jadi, itu adalah bid'ah nisbi, dengan memperhatikan bahwa hal itu pernah ditinggalkan, lalu ditegakkan kembali.

Maka, inilah kronologi pemberian nama bid'ah pada shalat itu.

Sedangkan jika dianggap bid'ah menurut syariat tetapi Umar memujinya, maka sama sekali tidak.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bertentangan dengan ucapan Umar *Radhiyallahu Anhu*.

Jika Anda katakan, bagaimana Anda menggabungkan antara ini dan ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

[339] Al-Bukhari, *Kitab At-Tahajjud*; dan Muslim, *Kitab Shalat Al-Musafirin*.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa menetapkan sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang-orang yang melakukannya hingga hari Kiamat."[340]

Beliau menetapkan bahwa manusia menetapkan sunnah yang baik dalam Islam?"

Maka, kita katakan, "Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagian membenarkan sebagian yang lain, tiada pertentangan. Maka, yang dimaksud dengan sunnah yang baik adalah sunnah yang disyariatkan. Sedangkan yang dimaksud dengan menetapkannya adalah segera mengamalkannya."

Hal ini diketahui dari penjelasan hadits, yaitu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakannya ketika datang seorang Anshar dengan membawa pundi-pundi (sejumlah uang dirham); lalu meletakkannya di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sebelumnya, beliau menerima rombongan yang datang dari Mudhar Mujtabi An-Nimar. Mereka adalah rombongan dari para pembesar Arab. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi pucat pasi wajahnya saat melihat kondisi mereka. Maka, beliau menyeru para shahabat untuk mengumpulkan sumbangan bagi mereka. Datanglah orang ini pertama kali dengan membawa pundi-pundi. Maka, beliau bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa menetapkan sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang-orang yang melakukannya hingga hari Kiamat."

Atau dikatakan, "Yang dimaksud dengan sunnah hasanah adalah apa yang diadakan agar menjadi sarana menuju kepada sesuatu yang telah baku pensyariatannya, seperti: penyusunan buku-buku, pembangunan sekolah-sekolah, dan lain sebagainya.

---

340 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Az-Zakat*, Bab "Al-Hatsts 'ala Ash-Shadaqah wa Lau Bisyiqqi Tamrah".

Dengan demikian kita mengetahui bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak saling bertentangan, tetapi semuanya sejalan. Karena beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu.

وَيَعْلَمُوْنَ أَنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللهِ

"Mereka mengetahui bahwa perkataan yang paling benar, firman Allah."[1]

[1] Ini adalah ilmu dan akidah kita. Bahwa dalam firman Allah tiada kedustaan. Bahkan dia adalah perkataan yang paling benar. Jika Allah mengabarkan tentang sesuatu bahwa dia akan terjadi, atau mengabarkan tentang sesuatu bahwa sifatnya demikian dan demikian, maka sifatnya benar demikian dan demikian. Tidak mungkin perkaranya akan berubah dari apa yang telah diberitakan oleh Allah. Siapa saja yang menganggap adanya perubahan, maka anggapannya itu salah, karena keterbatasan dan kepicikannya.

Misalnya jika seseorang berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengabarkan bahwa bumi telah dihamparkan, yaitu dalam firman-Nya, *'Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?'* (Al-Ghasyiyah: 20); sedangkan kita mengetahui bahwa bumi berbentuk bulat. Maka, bagaimana berita-Nya bertentangan dengan kenyataan?"

Jawabnya adalah bahwa ayat itu tidak bertentangan dengan kenyataan. Akan tetapi, pemahamannya yang salah. Mungkin karena keterbatasannya atau karena sikapnya yang sembrono. Bumi itu berbentuk bulat yang terbentang. Akan tetapi, karena besarnya, maka tidak terlihat kebundarannya, melainkan dalam ukuran yang sangat luas yang dengannya terkesan datar. Dengan demikian, kesalahan itu terjadi pada pemahamannya, ketika menyangka bahwa kondisinya telah didatarkan yang bertentangan dengan kondisinya bahwa dia telah dibentuk bulat.

Jika kita beriman bahwa ucapan yang paling benar, firman Allah, maka konsekuensinya adalah wajib bagi kita untuk membenarkan segala apa yang dikabarkan di dalam Kitab-Nya, baik hal itu tentang Dzat-Nya sendiri atau tentang berbagai makhluk-Nya.

وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."[1]

[1] الْهَدْيُ adalah jalan yang sedang dilalui orang yang menempuhnya.

"Jalan" itu sangat banyak. Akan tetapi, jalan yang paling baik adalah jalan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, kita mengetahui hal itu dan beriman kepadanya. Kita mengetahui bahwa jalan paling baik adalah jalan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dan bahwasanya jalan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak terbatas, baik dalam kebaikannya, kesempurnaannya, keserasiannya, atau kesesuaiannya dengan kemaslahatan semua makhluk. Baik dalam hukum-hukum tentang *hawadits* 'kejadian-kejadian' yang masih ada dan akan terus ada hingga hari Kiamat. Sesungguhnya jalan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempurna dan utuh. Dia adalah jalan yang paling baik. Lebih baik daripada syariat Taurat, Injil, Zabur, shuhuf Ibrahim, dan semua jalan.

Jika kita meyakini hal itu, maka demi Allah, kita tidak akan mencari penggantinya yang lain.

Berdasarkan kepada akidah ini kita tidak mempertentangkan antara sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ucapan orang lain, siapa pun orangnya, hingga jika datang kepada kita ucapan Abu Bakar, yang merupakan orang dalam umat ini yang terbaik dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kita mengambil sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ahlussunnah wal Jama'ah membangun akidah ini berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah.

Allah berfirman,

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(Nya) daripada Allah." (An-Nisa: 87)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda ketika berbicara kepada orang banyak di atas mimbar,

خَيْرُ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam"[341]

Oleh sebab itu, Anda menemukan bahwa orang-orang berbeda-beda dalam hal petunjuk dan menentangnya. Apakah mereka itu picik terhadap syariat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* atau karena mereka itu berlebih-lebihan dalam hal itu, antara orang-orang yang mempersulit dalam perkara petunjuk dan orang-orang yang menyepelekannya, antara orang yang berlebih-lebihan dan orang yang melalaikan. Jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi antara ini dan itu.

وَيُؤْثِرُوْنَ كَلاَمَ اللهِ عَلَى كَلاَمِ غَيْرِهِ مِنْ كَلاَمِ أَصْنَافِ النَّاسِ وَيُقَدِّمُوْنَ هَدْيَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى هَدْيِ كُلِّ أَحَدٍ

"Mereka mengutamakan (1) kalamullah atas ucapan selainnya dari berbagai macam kalangan manusia (2) Mereka juga mengutamakan petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam (3) atas petunjuk siapa pun orangnya (4)."

(1) Dengan kata lain, mengutamakan.

(2) Dengan kata lain, mengutamakan kalamullah atas ucapan selainnya dari berbagai macam kalangan manusia dalam hal yang berkenaan dengan kabar dan hukum. Kabar-kabar dari Allah menurut mereka harus diutamakan atas kabar dari siapa pun orangnya.

Jika kita mendengar berita-berita tentang kaum-kaum di masa lalu, Al-Qur`an datang mendustakannya, maka kita juga mendustakannya.

Misalnya: Sangat populer di kalangan para sejarawan bahwa Idris datang sebelum Nuh. Berita yang demikian adalah dusta karena Al-Qur`an mendustakannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

---

[341] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Jumu'ah,* Bab "Takhfif Ash-Shalati wa Al-Khutbah".

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya ...." (An-Nisa': 163)

Idris adalah salah seorang dari para nabi, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi." (Maryam: 56)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab ...." (Al-Hadid: 26)

Tidak seorang nabi pun sebelum Nuh selain Adam *Alaihissalam* saja.

[3] Yakni, jalan dan sunnah yang ditempuhnya.

[4] Dalam akidah, berbagai ibadah, akhlak, mu'amalat, keadaan, dan dalam berbagai hal. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain); karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153)

Juga karena firman Allah,

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31)

وَلِهَذَا سُمُّوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَسُمُّوْا أَهْلَ الْجَمَاعَةِ لأَنَّ الْجَمَاعَةَ فِي الاجْتِمَاعِ وَضِدُّهَا الْفُرْقَةُ وَإِنْ كَانَ لَفْظُ الْجَمَاعَةِ قَدْ صَارَ اسْمًا لِنَفْسِ الْقَوْمِ الْمُجْتَمِعِيْنَ

"Oleh sebab itu,[1] *mereka dinamakan Ahli Kitab wa As-Sunnah*[2]*; juga dinamakan Ahluljama'ah karena jama'ah adalah dalam perkumpulan dan kebalikannya adalah perpecahan*[3]*; sekalipun Lafazh Al-Jama'ah telah menjadi nama kaum yang berkumpul itu sendiri.*[4]*"*

[1] Ungkapan وَلِهَذَا *'oleh sebab itu'*; huruf *laam* dalam ungkapan وَلِهَذَا berfungsi menunjukkan alasan. Dengan kata lain, karena mereka mengutamakan kalamullah dan mengutamakan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

[2] Karena sangat membenarkan keduanya; selalu berpegang teguh kepada keduanya; dan tidak kepada selain keduanya. Siapa yang menentang Al-Kitab dan As-Sunnah dan mengaku bahwa dirinya dari golongan Ahli Kitab dan As-Sunnah, maka dia adalah pendusta, karena siapa saja yang menjadi anggota sesuatu kelompok, maka dia harus selalu dengannya dan selalu berpegang teguh kepadanya.

[3] الْجَمَاعَةُ adalah isim mashdar dari kata اجْتَمَعَ – يَجْتَمِعُ – اجْتِمَاعًا – وَجَمَاعَةً Maka, الْجَمَاعَةُ *'jama'ah'* adalah الاجْتِمَاعُ *'berkumpul'* karena mereka sepakat dengan As-Sunnah dan berlemah-lembut di dalam lingkupnya. Sebagian tidak menyesatkan sebagian yang lain. Tiada sebagian menganggap sebagian yang lain melakukan bid'ah. Ini sangat berbeda dengan ahlul bid'ah (para pelaku bid'ah).

[4] Ini adalah pemakaian yang lain, di mana lafazh الْجَمَاعَةُ secara tradisi menjadi nama bagi kaum yang bersatu.

Dengan demikian, apa yang ditetapkan oleh Penyusun *Rahimahullah* jadilah kata الْجَمَاعَةُ dalam ungkapan kita adalah Ahlussunnah wal Jama'ah yang ma'thuf (dinisbatkan) kepada السُّنَّةُ. Oleh sebab itu, diungkapkan oleh penyusun dengan ungkapan وَسُمُّوْا أَهْلَ الْجَمَاعَةِ *'juga dinamakan Ahluljama'ah'*; tidak mengatakan, "dinamakan jama'ah". Maka, bagaimana mereka menjadi Ahluljama'ah, sedangkan mereka adalah jama'ah!?

Kita katakan, pada dasarnya jama'ah itu adalah perkumpulan. Maka, Ahluljama'ah, yakni *Ahlulijtima'* (anggota perkumpulan). Akan

tetapi, secara tradisi nama jama'ah dinukil kepada makna kaum yang berkumpul.

وَالإِجْمَاعُ هُوَ الأَصْلُ الثَّالِثُ الَّذِي يَعْتَمِدُ عَلَيْهِ فِي الْعِلْمِ وَالدِّيْنِ

"Ijma' adalah pokok ketiga yang bertumpu di atasnya dalam ilmu dan agama."[1]

[1] Yang dimaksud dengannya adalah dalil ketiga. Karena dalil-dalil adalah dasar-dasar bagi hukum-hukum yang dibangun di atasnya.

Dasar yang pertama adalah Al-Kitab, kedua adalah As-Sunnah, sedangkan ijma' 'kesepakatan' adalah dasar ketiga. Oleh sebab itu, mereka dinamakan: Ahlulkitab was Sunnah wal Jama'ah.

Itulah tiga buah dasar bertumpu di atasnya ilmu dan agama. Yaitu: Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma'.

Adapun Al-Kitab dan As-Sunnah adalah dua dasar yang nyata. Sedangkan ijma' adalah dasar yang dibangun di atas sesuatu selainnya. Jadi, tiada ijma', melainkan dengan Al-Kitab atau As-Sunnah.

Bahwa Al-Kitab dan As-Sunnah adalah dasar yang menjadi rujukan; dalilnya sangat banyak, di antaranya:

Firman Allah *Ta'ala,*

*"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan rasul (sunnahnya) ...."* (An-Nisa`: 59)

Juga firman Allah *Ta'ala,*

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada rasul-(Nya) ...." (Al-Maidah: 92)

Juga firman Allah *Ta'ala,*

"Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

Juga firman Allah *Ta'ala,*

"Barangsiapa yang menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisa`: 80)

Siapa saja yang mengingkari bahwa As-Sunnah menjadi pokok sebagai dalil, maka dia telah mengingkari bahwa Al-Qur`an adalah pokok.

Tidak diragukan oleh kita bahwa siapa saja yang mengatakan bahwa As-Sunnah tidak menjadi rujukan dalam perkara hukum-hukum syariah, maka dia menjadi kafir dan murtad dari Islam, karena dirinya telah mendustakan dan ingkar kepada Al-Qur`an. Maka, Al-Qur`an tidak hanya dalam satu tempat saja menjadikan As-Sunnah sebagai dasar yang menjadi rujukan.

Sedangkan dalil yang menunjukkan bahwa ijma' adalah dasar, maka dikatakan,

Pertama: Apakah ijma' itu ada atau tiada?

Sebagian para ulama mengatakan, "Ijma' tiada kecuali atas sesuatu yang memiliki dasar berbentuk nash. Dengan demikian, dengan adanya nash, maka ijma' tidak lagi dibutuhkan.

Misalnya seseorang berkata, "Para ulama sepakat bahwa shalat fardhu ada lima." Ini benar, tetapi keshahihannya adalah berdasarkan nash.

Mereka juga sepakat pengharaman zina. Ini juga benar, tetapi kebenaran pengharamannya berdasarkan nash. Mereka juga sepakat pengharaman menikahi mahram. Ini benar, tetapi kebenaran pengharamannya berdasarkan nash.

Oleh sebab itu, Imam Ahmad berkata, "Siapa mengakui ijma', maka ia pendusta." Apa yang dia maksud? Kiranya mereka tetap berbeda pandangan.

Yang paling populer di kalangan para ulama adalah bahwa ijma' itu ada, tetapi kenyataan bahwa dia baku menjadi dalil baku dengan dasar Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Di antaranya, firman Allah *Ta'ala*,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan rasul (sunnahnya)." (An-Nisa: 59)

Sesungguhnya ungkapan فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ *'kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah'*, menunjukkan bahwa apa-apa yang kita sepakati tidak wajib mengembalikannya kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, cukup dengan ijma'! Penetapan dalil sedemikian rupa mengandung sedikit kejanggalan.

Di antaranya lagi firman Allah,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa yang menentang rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa: 115)

Allah dalam ayat itu juga berfirman وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ *'dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin.'*

Mereka juga menetapkan dalil dari hadits,

لاَ تَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلاَلٍ

"Tidaklah umatku sepakat pada perkara yang menyesatkan."[342]

Hadits ini dianggap hasan oleh sebagian para ulama dan sebagian para ulama yang lain menganggapnya lemah sanadnya. Akan tetapi, matannya didukung oleh nash Al-Qur`an sebagaimana tersebut di atas.

Maka, jumhur umat menyatakan bahwa ijma' adalah dalil yang berdiri sendiri. Jika kita menemukan suatu masalah yang di dalamnya terdapat ijma', maka kita kukuhkan dengan dasar ijma' itu.

Seakan-akan Penyusun *Rahimahullah* dari kalimat itu menghendaki penetapan bahwa ijma' kalangan Ahlussunnah adalah hujjah.

---

342 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3/207) dan Ibnu Majah (2/1303).

وَهُمْ يَزِنُوْنَ بِهَذِهِ الْأُصُوْلِ الثَّلَاثَةِ جَمِيْعَ مَا عَلَيْهِ النَّاسُ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَعْمَالٍ بَاطِنَةٍ أَوْ ظَاهِرَةٍ مِمَّا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالدِّيْنِ وَالْإِجْمَاعُ الَّذِي يَنْضَبِطُ هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ، إِذْ بَعْدَهُمْ كَثُرَ الْاخْتِلَافُ وَانْتَشَرَتِ الْأُمَّةُ

"Mereka selalu menimbang dengan tiga dasar ini semua apa yang berlangsung di kalangan manusia berupa perkataan atau perbuatan, baik yang batin maupun yang lahir. Yang memiliki kaitan dengan agama.[1] *Ijma' yang ditetapkan olehnya adalah ijma' yang ada di kalangan para Salafushshalih, karena setelah mereka banyak perbedaan pendapat dan umat telah menyebar*[2]."

[1] الْأُصُوْلُ الثَّلَاثَةُ *'tiga dasar'*; yaitu Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma'.

Yakni bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah menimbang dengan tiga dasar ini semua yang dilakukan manusia berupa perkataan atau perbuatan, baik yang batin maupun yang lahir. Mereka tidak mengetahui bahwa suatu hal itu benar, melainkan jika mereka menimbangnya dengan Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma'. Jika mereka menemukan dalilnya di sana, maka hal itu adalah benar. Sedangkan jika sebaliknya, maka hal itu adalah bathil.

[2] Yakni bahwa ijma' yang bisa ditetapkan dan dengannya bisa mengetahui suatu hal adalah yang ada di kalangan para Salafushshalih, yaitu mereka yang hidup pada tiga abad pertama. Mereka adalah para shahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

Hal itu oleh penyusun diberikan alasannya dengan ungkapannya: إِذْ بَعْدَهُمْ كَثُرَ الْاخْتِلَافُ وَانْتَشَرَتِ الْأُمَّةُ *'karena setelah mereka banyak perbedaan pendapat dan umat telah menyebar'*. Yakni bahwa banyak terjadi perbedaan pendapat sebagaimana banyaknya kecenderungan hawa nafsu. Karena manusia terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok dan semuanya tidak menghendaki suatu kebenaran. Sehingga banyak pendapat yang saling bertentangan, perkataan yang bermacam-macam, وَانْتَشَرَتِ الْأُمَّةُ *'umat telah menyebar'* sehingga mengontrol mereka menjadi sesuatu yang sangat sulit.

Seakan-akan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Siapa yang mengklaim suatu ijma' setelah Salafushshalih, yaitu mereka yang hidup dalam tiga abad ketiga, maka klaim mereka tentang ijma' itu tidak benar, karena ijma' yang bisa dipastikan kebenarannya adalah yang ada di zaman para Salafushshalih. Apakah mungkin ada ijma' setelah terjadi

perbedaan pendapat? Kita mengatakan, "Tidak mungkin ada ijma' dengan adanya perbedaan pendapat yang telah lalu dan tidak ada artinya suatu perbedaan pendapat setelah terwujudnya ijma'."

فَصْلٌ:

ثُمَّ هُمْ مَعَ هَذِهِ الْأُصُوْلِ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ عَلَى مَا تُوْجِبُهُ الشَّرِيْعَةُ

Pasal: "*Mereka*[1] *dengan dasar-dasar ini*[2] *melakukan amar ma'ruf*[3] *dan nahi munkar*[4] *kepada apa-apa yang diwajibkan oleh syariat*[5]."

Pasal

TENTANG MANHAJ AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DALAM AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR DAN SIFAT-SIFAT BAIK LAINNYA

[1] Yakni, Ahlussunnah wal Jama'ah.

[2] مَعَ هَذِهِ الْأُصُوْلِ *'dengan dasar-dasar ini'*. Yang telah disebutkan sebelum ini, yaitu: mengikuti atsar-atsar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan mengikuti para Khulafa`urrasyidin dan tindakan mereka mengutamakan firman Allah dan sabda Rasulullah atas selainnya dan mengikuti ijma' kaum Muslimin. Dengan dasar-dasar ini mereka melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

[3] الْمَعْرُوْفُ *'kebaikan'*; segala yang diperintahkan oleh syariat. Mereka memerintahkan melakukan hal itu.

[4] الْمُنْكَرُ *'kemungkaran'* adalah segala yang dilarang oleh syariat. Mereka mencegah darinya.

Karena yang demikianlah yang diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya,

> *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar."* (Ali Imran: 104)

Demikian juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدَيِ الظَّالِمِ، وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا

"Hendaknya kalian benar-benar menyuruh kepada yang ma'ruf, benar-benar mencegah dari yang mungkar, benar-benar menahan ke-

dua tangan orang zalim dan menghinakannya agar mengikuti kebenaran."[343]

Maka, mereka melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan mereka tidak pernah terlambat dalam hal ini.

[5] Akan tetapi, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan syarat bahwa kedua kegiatan itu berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan dan menjadi konsekuensi syariah.

Maka, semua itu memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

Syarat pertama. Hendaknya menguasai hukum syar'i berkenaan dengan apa yang diperintahkan atau apa yang dicegah. Maka, dia tidak boleh memerintahkan, melainkan apa yang telah ia ketahui bahwa syariat memang memerintahkan untuk melakukannya. Tidak juga mencegah, melainkan sesuatu yang telah diketahui bahwa syariat melarangnya. Dalam hal ini dia tidak boleh bersandar kepada perasaan atau kebiasaan.

Hal itu karena firman Allah kepada Rasul-Nya,

> *"Maka, putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."* (Al-Maidah: 48)

Juga karena firman Allah,

> *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Al-Isra: 36)

Juga karena firman Allah,

> *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."* (An-Nahl: 116)

II Jika seseorang melihat orang lain melakukan sesuatu yang pada dasarnya halal hukumnya, maka tidak halal baginya untuk melarangnya hingga mengetahui bahwa sesuatu yang dilakukan adalah haram atau dilarang.

---

343 Diriwayatkan Abu Dawud (4336) dan Ibnu Majah (4006).

❚ Jika seseorang melihat orang lain meninggalkan sesuatu yang disangka oleh orang yang melihat itu bahwa hal itu adalah ibadah, maka tidak halal baginya menyuruhnya beribadah dengan melakukan hal itu, sehingga ia mengetahui bahwa Allah memerintahkan melakukan hal itu.

Syarat kedua. Hendaknya mengetahui kondisi orang yang ia perintah, apakah dia termasuk orang yang kepadanya diarahkan perintah, larangan, atau tidak? Jika ia melihat seseorang dan dirinya merasa ragu apakah orang itu mukallaf atau tidak, maka dia tidak perlu memerintahnya apa-apa yang diperintahkan kepadanya hingga mendapatkan kejelasan akan orang itu.

Syarat ketiga. Hendaknya mengetahui kondisi orang itu ketika ia dibebani, apakah dia melaksanakan atau tidak?

❚ Jika dia melihat seseorang masuk masjid, lalu langsung duduk, dan ia ragu apakah orang itu telah menunaikan shalat dua rakaat atau belum, maka dia tidak perlu mengingkarinya dan tidak perlu pula menyuruhnya melakukannya, hingga mendapatkan kejelasan rinci tentang hal itu.

Dalil yang menunjukkan hal itu adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah pada hari Jum'at, maka masuklah seseorang dan orang itu langsung duduk. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

أَصَلَّيْتَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: قُمْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا

"'Apakah engkau sudah shalat?' Ia menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, 'Berdiri dan lakukan shalat dua rakaat dan lakukan keduanya dengan ringan saja'."[344]

❚ Telah dinukil kepadaku bahwa sebagian orang berkata, "Haram merekam Al-Qur`an ke dalam pita kaset, karena tindakan yang demikian adalah penghinaan bagi Al-Qur`an", demikian menurut pandangannya. Sehingga mereka melarang orang merekam Al-Qur`an ke dalam pita kaset karena anggapan mereka bahwa yang demikian adalah kemungkaran.

---

344 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Jumu'ah,* Bab "Man Ja-a wa Al-Imamu Yakhthubu"; dan Muslim, *Kitab Al-Jumu'ah,* Bab "At-Tahiyyah wa Al-Imamu Yakhthubu".

Maka, kita katakan kepadanya, "Kemungkaran adalah engkau melarang mereka melakukan sesuatu yang engkau belum mengetahui bahwa hal yang dilakukan itu mungkar. Engkau harus mengetahui terlebih-dahulu bahwa hal itu mungkar di dalam agama Allah.

Yang demikian berlaku pada hal-hal yang bukan ibadah.

Jika pada ibadah, kita melihat seseorang beribadah dengan mengamalkan suatu ibadah, dengan tidak mengetahui bahwa amalan itu bagian dari apa-apa yang diperintahkan oleh Allah, maka kita wajib mencegahnya. Karena prinsip dalam peribadahan adalah pelarangan.

Syarat keempat. Hendaknya memiliki kemampuan melakukan *amal ma'ruf* dan *nahi munkar* yang akan menimbulkan bahaya atas dirinya. Jika ia akan mendapatkan bahaya, maka tidak wajib baginya. Akan tetapi, jika seseorang bersabar dan menunaikannya, maka yang demikian lebih utama, karena semua kewajiban disyaratkan dengan kemampuan dan kekuatan yang ada. Hal itu karena firman Allah,

> *"Maka, bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu ...."* (At-Taghabun: 16)

Juga karena firman Allah,

> *"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (Al-Baqarah: 286)

Jika seseorang merasa takut memerintahkan kepada yang *ma'ruf* karena khawatir orang yang diperintah akan membunuh dirinya, maka ia tidak harus memerintahnya. Karena dirinya tidak bisa melakukan hal itu. Bahkan bisa jadi haram baginya melakukannya. Sebagian para ulama berkata, "Wajib atas dirinya untuk memerintah dan bersabar, sekalipun hal itu akan membahayakan dirinya selama tidak sampai batas pembunuhan." Akan tetapi, pendapat pertama adalah lebih baik. Karena jika orang yang memerintahkan ini menemui bahaya berupa penahanan atau lainnya, maka orang selain dirinya bisa meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* karena takut kepada apa-apa yang bisa ia dapatkan, hingga pada kondisi di mana bahaya itu tidak menakutkan bagi dirinya.

Yang demikian ketika perintah kepada yang *ma'ruf* belum sampai pada batas *amar ma'ruf* masuk jenis jihad, sebagaimana perintah kepada sunnah dan mencegah dari bid'ah. Jika didiamkan, maka Ahlulbid'ah akan mencerca Ahlussunnah. Dalam kondisi sedemikian wajib memenangkan As-Sunnah dan menjelaskan bid'ah, karena yang demikian adalah bagian dari jihad di jalan Allah, dan tidak bisa ditolerir lagi

orang yang telah diwajibkan atasnya untuk merasa takut akan keselamatan dirinya.

Syarat kelima. Amar ma'ruf dan *nahi munkar* tidak boleh mengakibatkan kerusakan yang lebih besar daripada jika diambil sikap diam. Jika mengakibatkan yang demikian, maka tidak menjadi keharusan atas dirinya, bahkan tidak boleh baginya melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.*

Oleh sebab itu, para ulama berkata, "Mengingkari kemungkaran menghasilkan satu di antara empat keadaan: mungkin menghilangkan kemungkaran, atau berubah kepada kondisi yang lebih ringan dari sebelumnya, menjadi sama, atau lebih parah dari sebelumnya.

- Sedangkan kondisi pertama dan kedua, maka mengingkarinya adalah wajib.
- Sedangkan berkenaan dengan yang ketiga, perlu peninjauan.
- Sedangkan berkenaan dengan yang keempat, maka tidak boleh mengingkarinya. Karena yang dimaksud dengan pengingkaran yang mungkar adalah menghilangkannya atau menguranginya.

Misalnya: Jika seseorang hendak memerintahkan orang untuk melakukan kebaikan, tetapi konsekuensi melakukan kebaikan ini tidak shalat berjama'ah, dalam kondisi demikian tidak boleh memerintahkan kepada yang *ma'ruf* itu, karena menyebabkan meninggalkan wajib hanya demi melakukan sesuatu yang sunnah.

Demikian juga dalam hal kemungkaran. Jika mencegah kemungkaran pelaku bahkan berpindah kepada melakukan kemungkaran yang lebih besar, maka dalam kondisi demikian tidak boleh mencegah kemungkaran itu untuk menjaga dari terjadinya kerusakan yang lebih besar dari dua kerusakan yang lain lebih kecil.

Hal ini telah ditunjukkan oleh Allah dalam firman-Nya,

> *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* (Al-An'am: 108)

Sesungguhnya memaki Tuhan orang-orang musyrikin, tidak diragukan bahwa yang demikian adalah perkara yang diharapkan. Akan tetapi, ketika tindakan seperti itu mengakibatkan sesuatu yang dilarang yang lebih besar daripada kemaslahatannya, yaitu dengan memaki

Tuhan orang-orang musyrikin, yaitu makian mereka kepada Allah karena permusuhan yang melampaui batas tanpa pengetahuan, maka Allah melarang memaki Tuhan orang-orang musyrikin itu dalam keadaan semikian rupa.

Jika kita menemukan orang yang minum khamar, sedangkan minum khamar adalah kemungkaran, jika kita melarang dirinya dari minum khamar, maka dia justru akan pergi mencuri dan menghalalkan harga dirinya, maka dalam kondisi sedemikian kita tidak perlu melarangnya dari perbuatan minum khamar. Karena hal itu akan menimbulkan kerusakan yang jauh lebih besar.

Syarat keenam. Orang yang menyuruh atau mencegah itu mengamalkan apa-apa yang ia perintahkan dan meninggalkan apa-apa yang ia larang. Yang demikian menurut pendapat para ulama. Jika dia tidak melakukan hal yang ia perintahkan, maka sesungguhnya dia tidak menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan tidak pula mencegah dari kemungkaran. Karena Allah berfirman kepada bani Israil,

> *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka, tidakkah kamu berpikir?"* (Al-Baqarah: 44)

Jika orang ini tidak menunaikan shalat, maka hendaknya tidak menyuruh orang lain menunaikan shalat. Jika orang itu minum khamar, hendaknya tidak melarang oang lain minum khamar.

Oleh sebab itu, seorang penyair berujar,

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِيَ مِثْلَهُ # عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمُ

Jangan melarang kejahatan, sedangkan kaulakukan hal yang sama
Sungguh aib besar atas diri engkau jika engkau melakukan yang demikian

Mereka berdalil dengan atsar dan teori.

Akan tetapi, pandangan jumhur berbeda dengan semua itu. Mereka berkata, "Wajib memerintahkan kepada yang *ma'ruf*, sekalipun ia tidak melakukannya. Dan harus mencegah dari kemungkaran, sekalipun dirinya masih melakukannya. Tiada lain Allah memburukkan bani Israil, bukan karena perintah mereka melakukan kebajikan, tetapi karena menggabungkan antara perintah kepada orang lain melakukan kebajikan dan melupakan diri (kewajiban)nya sendiri.

Pendapat inilah yang benar. Maka, kita mengatakan, "Anda sekarang diperintahkan untuk melakukan dua hal: *Pertama*: melakukan

kebajikan. *Kedua*: memerintahkan kepada kebajikan. Anda sekarang dilarang melakukan dua hal: *Pertama*: melakukan kemungkaran. *Kedua*: meninggalkan upaya melarang orang dari melakukannya. Maka, jangan gabungkan antara meninggalkan dua hal yang diperintahkan dan melakukan dua hal yang dilarang. Karena sesungguhnya meninggalkan salah satu di antara keduanya tidak mengharuskan gugurnya yang lain."

Itulah enam syarat, empat di antaranya untuk hukum 'boleh', yaitu: yang pertama, kedua, ketiga, dan kelima dengan segala rinciannya, dan dua yang wajib, yaitu: keempat dan keenam.

Tidak dipersyaratkan harus dari keluarga pokok orang yang memerintahkan atau yang melarang, seperti: ayahnya, ibunya, kakeknya, atau neneknya, tetapi mungkin kita katakan, "Kepada mereka lebih ditekankan, karena bagian dari berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan mencegah keduanya dari perbuatan maksiat atau memerintahkan keduanya untuk melakukan berbagai ketaatan." Kadang-kadang dia mengatakan, "Jika aku melarang ayahku, maka dia marah besar kepadaku dan menjauhiku. Maka, apa yang kulakukan?"

Kita katakan, "Bersabarlah atas hal seperti itu yang mengakibatkan Anda mendapatkan kemarahan dan boikot dari pihak ayah Anda. Akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Ikutilah agama ayahmu, Ibrahim *Alaihissalam,* di mana ia menegur ayahnya yang dalam keadaan musyrik. Maka, ia berkata,

> *"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"* (Maryam: 42);
>
> hingga mengatakan,
>
> *"Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan."* (Maryam: 44-45)
>
> *"Maka, berkata, (yakni ayahnya), 'Bencikah kamu kepada Tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama'."* (Maryam: 46)
>
> Ibrahim juga berkata kepada ayahnya, Azar,

"Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Al-An'am: 74)

وَيَرَوْنَ إِقَامَةَ الْحَجِّ، وَالْجِهَادِ، وَالْجُمَعِ، وَالْأَعْيَادِ، مَعَ الْأُمَرَاءِ، أَبْرَارًا كَانُوا أَوْ فُجَّارًا

"Mereka juga berpendapat untuk menegakkan ibadah haji, jihad, shalat Jum'at, hari-hari raya dengan para pemimpin, baik pemimpin yang baik maupun pemimpin yang buruk." [1]

[1] أَبْرَار adalah bentuk jamak dari بِرّ yang artinya adalah banyak ketaatan. Sedangkan فُجَّار bentuk jamak dari فاجر yang artinya pelaku kemaksiatan yang banyak bermaksiat.

Maka, Ahlussunnah *Rahimahumullah* benar-benar berbeda dengan Ahlulbid'ah. Mereka berpendapat perlu menunaikan ibadah bersama pemimpin, baik dia pemimpin yang merupakan orang paling fasik di antara para hamba Allah.

Di zaman dahulu orang dalam menunaikan ibadah haji menetapkan seorang amir (pemimpin) sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan Abu Bakar sebagai amir dalam ibadah haji pada tahun kesembilan Hijriyah. Semua orang masih melakukan yang demikian. Dalam menunaikan ibadah haji mereka menetapkan seorang amir dan panglima yang bertahan dengan perintahnya dan berhenti dengan perintahnya. Demikianlah yang disyariatkan. Karena kaum Muslimin membutuhkan seorang imam untuk dijadikan panutannya. Sedangkan jika setiap orang berhak memiliki pandangannya sendiri-sendiri, maka yang akan terjadi adalah kondisi amburadul dan saling bertentangan.

Mereka berpendapat penegakan ibadah haji adalah bersama para amir, sekalipun mereka adalah orang-orang fasik. Hingga, sekalipun mereka itu peminum khamar dalam beribadah haji. Mereka tidak mengatakan, "Ini imam pendosa, kita tidak menerima keimamannya", karena mereka berpandangan bahwa taat kepada pemimpin adalah wajib hukumnya, sekalipun dia itu seorang fasik. Dengan syarat bahwa kefasikannya itu tidak menjadikannya seorang kafir. Dalam hal ini ada penjelasannya yang datang dari Allah. Orang yang demikian tentu tidak kita taati dan dia wajib digantikan dari posisi pemimpin kaum Muslimin. Walaupun demikian, kejahatan di bawah kekufuran seperti apa pun

kejahatan itu, maka perwalian tidak hilang karenanya. Akan tetapi, tetap kokoh padanya. Taat kepada pemimpin adalah wajib dalam hal yang bukan kemaksiatan.

■ Sangat berbeda dengan golongan Khawarij yang berpandangan bahwa tiada ketaatan kepada imam atau amir jika dia adalah orang yang bermaksiat. Karena kaidah mereka adalah, "Dosa besar mengeluarkan seseorang dari agama."

■ Sangat berbeda dengan Rafidhah yang berkata, "Tiada imam kecuali orang yang ma'shum, dan sesungguhnya umat Islam itu sejak hilang orang yang mengaku bahwa dirinya adalah imam yang ditunggu-tunggu, maka mereka tidak memiliki imam, tidak mengikuti imam, tetapi dia mati sebagaimana kematian seorang jahiliyah sejak waktu itu hingga sekarang." Mereka juga berkata, "Tidak imam, melainkan imam yang ma'shum, tiada haji, tiada jihad dengan amir yang seperti apa pun. Karena imam belum tiba nanti."

Akan tetapi, Ahlussunnah wal Jama'ah berkata, "Kita melihat keharusan menunaikan ibadah haji dengan para amir, baik mereka itu orang baik atau orang pendosa. Demikian juga, penegakan jihad dengan amir, sekalipun dia seorang fasik. Mereka menegakkan jihad dengan amir tetapi tidak shalat jama'ah dengan mereka, tetapi shalat di atas binatang tunggangannya.

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki tinjauan, karena perbedaan dalam hal-hal ini adalah kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan akan mendorong kepada terjadinya fitnah-fitnah yang sangat besar.

Maka, apa yang membuka pintu-pintu fitnah dan peperangan di antara sesama kaum Muslimin dan pertentangan pendapat selain keluar dari kekuasaan para imam?

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa wajib menegakkan haji dan jihad dengan amir, sekalipun mereka adalah orang-orang pendosa.

Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah tidak berpendapat bahwa perbuatan amir adalah suatu kemungkaran, tetapi mereka berpendapat bahwa perbuatannya adalah kemungkaran. Bahkan perbuatan mungkar seorang amir bisa lebih besar daripada kemungkaran yang dilakukan orang-orang umum. Karena perbuatan amir bisa yang mungkar akan memastikan adanya tambahan atas dosanya. Maka, ada dua peringatan keras sebagai berikut,

1. Semua manusia mengikutinya dan mereka akan bersikap menyepelekan kemungkaran itu.
2. Jika amir melakukan kemungkaran, maka akan berat bagi dirinya untuk melakukan perubahan pada rakyatnya atau mengubah orang seperti dirinya atau dekat dengan dirinya.

Akan tetapi, Ahlussunnah wal Jama'ah berkata, "Hingga, sekalipun dengan amir yang melakukan sesuatu yang berkonsekuensi dua hal terlarang tersebut atau selain keduanya, maka kita tetap wajib taat kepada para pemimpin itu. Sekalipun mereka adalah para pelaku kemaksiatan, maka kita tetap menegakkan ibadah haji dan jihad dengan mereka. Demikian juga, shalat Jum'at harus selalu kita tegakkan bersama para amir, sekalipun mereka selalu melakukan perbuatan dosa.

Jadi, jika seorang amir minum khamar, misalnya, dan menzalimi orang lain pada hartanya, maka kita tetap shalat Jum'at di belakangnya. Shalat kita tetap sah. Sampai-sampai Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa shalat Jum'at sah di belakang seorang amir yang melakukan bid'ah, jika bid'ah yang ia lakukan itu tidak menyampaikan dirinya kepada kekufuran. Karena mereka berpendapat bahwa perbedaan pandangan dalam hal-hal seperti ini sangat buruk. Akan tetapi, tidak layak bagi seorang amir yang memiliki keimaman dalam shalat Jum'at melakukan kemungkaran-kemungkaran seperti itu.

Demikian juga menyelenggarakan berbagai hari raya dengan para amir dan menunaikan shalat dengan mereka; baik mereka itu orang-orang baik atau para pelaku dosa.

Dengan jalan yang tenang ini jelas, bahwa agama Islam penengah di antara yang berlebih-lebihan dan yang antipati.

Kadang-kadang seseorang berkata, "Bagaimana kita shalat di belakang mereka, juga mengikuti mereka dalam ibadah haji, jihad shalat Jum'at, dan berhari raya?"

Maka, kita katakan, "Karena mereka adalah imam kita. Kita cenderung kepada mereka dengan mendengar dan taat kepada mereka, sebagai bentuk ketaatan kaitan kepada perintah Allah, *'Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul(Nya); dan ulil amri di antara kamu.'* (An-Nisa: 59); dan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُورًا تُنْكِرُونَهَا قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُوا اللهَ حَقَّكُمْ

"Sesungguhnya sepeninggalku nanti kalian semua akan melihat egoisme dan perkara-perkara yang kalian mengingkarinya." Para shahabat bertanya, "Maka, apa yang engkau perintahkan kepada kami wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tunaikanlah kepada mereka hak mereka dan mintakan kepada Allah hak kalian."[345]

Hak mereka adalah ketaatan kepada mereka dalam hal-hal yang bukan kemaksiatan kepada Allah.

Dari Wail bin Hajar berkata: "Salamah bin Yazid Al-Ja'fi bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata, 'Wahai Nabi Allah, apa pendapat engkau jika kami diperintah oleh para pemimpin yang menuntut haknya dari kami tetapi tidak memenuhi hak-hak kami. Maka, apa perintah engkau kepada kami?' Beliau menjawab,

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

'Dengar dan taati mereka. Sesungguhnya tanggung jawab mereka apa yang mereka emban dan tanggung jawab kalian apa yang kalian emban.'"[346]

Di dalam hadits Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu* ia berkata: "Kami berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk setia mendengarkan dan menaati dalam keadaan yang sulit maupun dalam keadaan yang mudah, dalam keadaan penuh semangat membara atau dalam keadaan malas dan agar kami tidak membantah perintah perintahnya. Maka, beliau bersabda,

إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ فِيهِ مِنَ اللهِ بُرْهَانٌ

'Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata dan pada kalian dalil yang jelas dari Allah tentang perbuatannya'."[347]

---

[345] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Fitan;* dan Muslim, *Kitab Al-Imarah,* Bab "Wujub Al-Wafa` bibai'at Al-Khulafa` Al-Awwal falAwwal".

[346] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Imarah.*

[347] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Fitan,* Bab "Satarauna ba'di Umuran Tunkirunaha ...."; dan Muslim, *Kitab Al-Hudud.*

Karena jika kita mengingkari mengikuti mereka, maka kita telah memecahkan sifat taat yang akan menyebabkan pecahnya perkara besar dan munculnya berbagai musibah yang sungguh mengerikan.

Perkara-perkara yang di dalamnya terkandung banyak takwil dan perbedaan pendapat di antara para ulama jika dilakukan oleh para pemimpin, maka kita tidak diperbolehkan membuang dan menyelisihi mereka. Akan tetapi, kita wajib menasihati mereka sesuai kemampuan yang kita miliki berkenaan dengan apa-apa yang mereka ingkari itu yang tidak mungkin dilakukan ijtihad. Sedangkan perkara yang berlaku di dalamnya ijtihad, maka kita bahas bersama mereka dengan pembahasan yang penuh penghormatan dan pemuliaan untuk menerangkan kebenaran kepada mereka, bukan dengan cara yang penuh kritik dan mencari kemenangan diri sendiri secara sepihak atas mereka. Sedangkan sikap membuang, menyelisihi dan tidak taat kepada mereka, bukanlah jalan Ahlussunnah wal Jama'ah.

وَيُحَافِظُوْنَ عَلَى الْجَمَاعَاتِ، وَيَدِيْنُوْنَ بِالنَّصِيْحَةِ لِلْأُمَّةِ

"Mereka selalu memelihara shalat jama'ah[1] *dan beribadah dengan nasihat bagi umat"*[2]

[1] Ahlussunnah wal Jama'ah selalu memelihara shalat jama'ah. Dengan kata lain, selalu menegakkan shalat lima waktu secara berjamaah. Mereka memelihara hal itu dengan pemeliharaan yang sempurna, sehingga jika mereka mendengar adzan mereka menjawabnya dan menunaikan shalat berjamaah dengan semua kaum Muslimin. Siapa saja yang tidak memelihara shalat lima waktu, maka dia telah kehilangan sifat-sifat Ahlussunnah wal Jamaah, karena dia meninggalkan shalat secara berjamaah.

Bisa juga masuk ke dalam istilah jama'ah perkumpulan atas dasar kesamaan pandangan dengan tiada pertikaian di dalamnya. Yang demikian adalah apa yang diwasiatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa ketika beliau mengutus keduanya menuju ke Yaman. Ketika itu beliau bersabda,

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

"Mudahkanlah oleh kalian berdua dan jangan mempersulit, sampaikanlah berita gembira oleh kalian berdua dan jangan membuat

orang menjauh, bekerjasamalah kalian berdua dan jangan saling berbeda"[348]

[2] وَيَدِيْنُوْنَ *'beribadah'*; yakni beribadah karena Allah dengan memberikan nasihat kepada umat dan mereka yakin hal itu adalah agama.

Memberikan nasihat kepada umat bisa didorong bukan oleh ibadah kepada Allah. Kadang-kadang yang mendorongnya adalah rasa cemburu. Atau didorong oleh rasa takut kepada berbagai hukuman. Atau didorong oleh keinginan untuk berakhlak mulia yang dengannya ia mengharapkan bisa memberikan manfaat bagi kaum Muslimin ... dan lain sebagainya.

Akan tetapi, mereka memberikan nasihat kepada umat atas dasar ketaatan kepada Allah dan semangat beribadah kepada-Nya. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Tamim bin Aus Ad-Dari,

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat." Para shahabat bertanya, "Bagi siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan kaum Muslimin pada umumnya"[349]

a. Nasihat bagi Allah adalah kejujuran permohonan untuk mendapatkannya.
b. Nasihat bagi Rasul-Nya adalah kejujuran dalam mengikutinya. Hal itu menuntut kesiapan membela agama Allah yang telah dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, sabda beliau, *"dan untuk Kitab-Nya."*
c. Memberikan nasihat karena Al-Qur`an adalah menjelaskan bahwa Al-Qur`an firman Allah. Dia diturunkan dan bukan makhluk. Wajib membenarkan semua beritanya dan menaati semua hukumnya. Dia juga meyakininya di dalam hatinya.
d. أَئِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ setiap orang yang oleh Allah diberi amanah atas sebagian urusan kaum Muslimin. Dia adalah imam dalam perkara

[348] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi,* Bab "Ba'tsu Abi Musa wa Mu'adz ilaa Al-Yaman"; dan Muslim, *Kitab Al-Jihad.*

[349] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman.*

itu. Di sana ada imam umum seperti pemimpin suatu daulah, dan di sana ada pula imam khusus, seperti: amir, menteri, direktur, ketua, para imam masjid, dan lain sebagainya.

e. وَعَامَّتِهِمْ *'kaum Muslimin pada umumnya'*; yakni kaum Muslimin secara keseluruhan dan mereka adalah para pengikut para imam.

f. Di antara para imam kaum Muslimin yang paling agung adalah para ulama. Nasihat untuk para ulama kaum Muslimin adalah menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka, mencegah diri dari mengatakan keburukan-keburukan mereka, semangat untuk menjadikan mereka tetap berjalan di atas kebenaran dengan cara memberikan arahan kepada mereka jika mereka salah dan menjelaskan kesalahan-kesalahan mereka dengan cara yang tidak merusak kemuliaan mereka, tidak menjatuhkan mereka dari kehormatannya. Karena menyalahkan para ulama dengan cara-cara yang menjatuhkan martabat mereka adalah bahaya atas Islam secara utuh. Karena jika masyarakat umum melihat para ulama sebagian menyesatkan sebagian yang lain, maka mereka telah menjatuhkan pandangan masyarakat umum dan mereka akan berkata, "Semua mereka itu menolak dan ditolak, maka kita tidak tahu kebenaran dengan keberadaannya." Sehingga mereka tidak mengikuti pendapat siapa pun di antara mereka. Akan tetapi, jika para ulama saling menghormati antara sebagian terhadap sebagian yang lain, sehingga masing-masing saling memberikan arahan kepada yang lain secara rahasia jika mereka melakukan kesalahan, lalu menyampaikan kepada orang banyak pendapat yang benar, maka yang demikian adalah nasihat paling agung dari para ulama kaum Muslimin.

Ungkapan Penyusun *Rahimahullah*, "untuk umat", mencakup para imam dan kaum Muslimin pada umumnya. Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah beribadah dengan memberikan nasihat kepada umat, para imam, dan kaum Muslimin pada umumnya.

Di antara isi bai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk para shahabatnya adalah memberikan nasihat kepada setiap Muslim.[350]

Jika seseorang berkata, "Apa standar nasihat untuk umat itu?"

---

[350] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman*, Bab "Ad-Diinu An-Nashihah"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*.

Standar di sini adalah apa yang telah diisyaratkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman seseorang dari kalian hingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"[351]

Jika Anda bergaul dengan orang lain melalui cara demikian, maka inilah nasihat yang tepat.

Maka, sebelum Anda bergaul dengan teman Anda melalui cara tertentu, maka pikirkanlah, apakah Anda ridha jika seseorang bergaul dengan Anda melalui cara demikian? Jika Anda tidak ridha, maka jangan bergaul dengannya melalui cara itu.

وَيَعْتَقِدُوْنَ مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ الْمَرْصُوْصِ، يَشُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Mereka juga meyakini arti sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Seorang mukmin terhadap seorang mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh. Sebagian menguatkan sebagian yang lain'. Kemudian beliau menganyam jari-jarinya." [1]

[1] Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerupakan bahwa seorang mukmin dengan saudaranya mukmin lainnya seperti sebuah bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya saling menopang. Sehingga menjadi bangunan yang kokoh dan kuat sebagian mendukung sebagian yang lain. Dengan demikian dia menjadi kuat. Kemudian beliau mendekatkan gambaran ini dan menegaskannya sehingga beliau menganyam jari-jemarinya.

Jari-jari yang saling terpisah adalah lemah. Jika saling berkait, sebagian memperkuat sebagian yang lain. Maka, seorang mukmin terhadap mukmin yang lainnya adalah seperti sebuah bangunan yang bagian-bagiannya saling memperkuat satu sama lainnya. Bangunan adalah terdiri dari bagian yang menguatkan bagian yang lain. Demikian

---

[351] Al-Bukhari, *Kitab Al-Iman*; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*.

juga, seorang mukmin bersama saudaranya, jika pada saudaranya ada kekurangan, maka dia menyempurnakannya. Dia adalah cermin bagi saudaranya, jika menemukan kekurangan pada saudaranya, maka ia menyempurnakannya. Jika saudaranya membutuhkan sesuatu ia membantunya. Jika saudaranya sakit ia membesuknya ... demikian dalam semua hal. Ahlussunnah wal Jama'ah meyakini makna ini dan menerapkannya dalam amal perbuatan.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

"Dan sabda beliau[1] *Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling cinta*[2]*; kasih sayang*[3] *dan kelemah-lembutan*[4] *adalah seperti jasad. Jika salah satu bagian menderita sakit, maka akan meluas kepada seluruh anggota jasad itu dengan rasa demam dan susah tidur.'*[5]*"*

[1] وَقَوْلُهُ *'dan sabda beliau'*; kalimat ini ma'thuf kepada قَوْلُهُ dalam hadits yang lalu.

[2] Yakni, saling mencintai di antara mereka.

[3] Yakni, saling kasih sayang di antara mereka.

[4] Yakni, kelembutan sebagian mereka atas sebagian yang lain.

[5] Yakni, mereka sama-sama dalam cita-cita dan dalam sengsara, sehingga sebagian menyayangi sebagian lain. Jika ada yang berhajat, maka sebagian berupaya memenuhi hajat itu. Sebagian berlemah-lembut kepada sebagian yang lain dengan keluwesan, kasih sayang dan lain sebagainya. Sebagian mencintai sebagian yang lain. Sehingga jika seorang di antara mereka melihat dalam hatinya ada kebencian kepada seseorang yang lain dari kalangan kawan-kawannya dari kalangan kaum Muslimin, maka ia berupaya dengan keras untuk menghilangkannya dan mengingat kebaikan-kebaikannya yang bisa menghilangkan rasa kebencian itu.

Maka, jasad yang satu jika satu anggota jasad itu merasa sakit, sekalipun anggota paling kecil, maka akan merambah terasa di seluruh tubuh. Jika jari kelingking Anda menderita sakit, padahal dia adalah anggota badan yang paling kecil, maka jasad seutuhnya akan terasa

sakit. Jika telinga Anda sakit, maka seluruh anggota tubuh akan terasa sakit. Jika mata Anda merasa sakit, maka seluruh tubuh akan terasa sakit. Demikian seterusnya.

Perumpamaan yang dibuat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seakan-akan menggambarkan suatu makna dan mendekatkannya dengan sedekat-dekatnya.

وَيَأْمُرُوْنَ بِالصَّبْرِ عِنْدَ الْبَلَاءِ

"Dan memerintahkan[1] *untuk selalu bersabar ketika menghadapi suatu bala`*[2]

[1] يَأْمُرُوْنَ *'memerintahkan'*; kadang-kadang dikatakan, sesungguhnya kata ini mencakup perintah untuk diri mereka sendiri. Hal itu karena firman Allah,

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan); karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf: 53)

Maka, mereka memerintah hingga kepada diri mereka sendiri.

[2] الصَّبْرُ *'kesabaran'*; adalah kesiapan menerima bala` dan kemampuan menahan diri dari rasa ingin marah dalam hatinya atau pada lisannya atau pada anggota badannya.

الْبَلَاءِ adalah musibah, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun'." (Al-Baqarah: 155-156)

Kesabaran adalah ketika turun bala`. Yang paling utama dan paling tinggi tingkatannya adalah ketika menghadapinya pertama kali. Ini adalah tanda kesabaran yang sebenarnya. Sebagaimana apa yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seorang wanita yang terus-menerus menangis di kuburan ketika beliau berlalu di hadapannya sebagai berikut,

اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي قَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ، فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى

"Takwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah. Wanita itu berkata, 'Pergi dariku, sesungguhnya engkau belum pernah tertimpa seperti musibahku dan ia (wanita tersebut) belum mengenalinya (rasul).' Maka, dikatakan kepadanya, bahwa yang dia ajak bicara adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka, wanita itu datang kepada Nabi dan tidak menemukan dua orang penjaga gerbang di sana. Maka, ia berkata, 'Aku belum mengenalmu.' Maka, beliau bersabda, 'Sesungguhnya kesabaran itu pada respon pertama kali'."[352]

Sedangkan ketika kejadian itu telah reda, maka kesabaran menjadi sesuatu yang lebih mudah lagi dan dengannya seseorang tidak menerima kesempurnaan kesabaran.

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah menyuruh kepada kesabaran ketika turun suatu bala`. Tiada seorang pun, melainkan dia diuji dengan bala`, baik pada dirinya sendiri, anggota keluarganya, hartanya, kawannya, negerinya, atau kaum Muslimin pada umumnya. Hal itu baik pada perkara dunia atau pada perkara agama. Musibah pada agama jauh lebih besar daripada musibah pada dunia.

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah menyuruh kepada kesabaran dalam menghadapi bala` dalam dua hal:

- Sabar atas bala` dunia adalah dengan tahan menerima musibah sebagaimana telah dijelaskan di atas.
- Sedangkan sabar atas bala` agama adalah keharusan untuk tetap konsisten pada agamanya, tidak guncang di dalam beragama. Tidak boleh seperti yang difirmankan oleh Allah,

  "Dan di antara manusia ada orang yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah." (Al-Ankabut: 10)

---

352 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Janaiz,* Bab "Ziyarah Al-Qubur"; dan Muslim, *Kitab Al-Janaiz.*

وَالشُّكْرُ عِنْدَ الرَّخَاءِ وَالرِّضَا بِمُرِّ الْقَضَاءِ

"Dan bersyukur ketika bahagia[1] *dan ridha dengan pahitnya qadha*[2]*."*

[1] الرَّخَاء *'kebahagiaan'* adalah kehidupan yang lapang, rasa aman dalam negerinya, maka dalam keadaan seperti ini mereka memerintahkan untuk bersyukur.

Mana yang lebih berat: sabar atas bala` atau syukur atas kebahagiaan?

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian mereka berkata, "Sabar atas bala lebih berat." Sementara sebagian yang lain berkata, "Syukur atas suatu kebahagiaan lebih berat."

Yang benar, masing-masing memiliki bencana dan kesulitannya masing-masing. Karena Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku'; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga."* (Hud: 9-10)

Akan tetapi, masing-masing dari keduanya kadang-kadang disepelekan dalam bentuk pemikiran. Orang yang tertimpa musibah jika berpikir dan berkata, "Sungguh keguncanganku tidak mampu menolak musibah dan tidak pula menghilangkannya, maka bagiku bersabar sebagaimana orang-orang mulia, atau melupakannya sebagaimana binatang melupakannya." Dengan demikian, akan sangat ringan baginya untuk bersabar. Demikian juga, orang yang berada dalam kondisi bahagia atau sukaria.

Akan tetapi, Ahlussunnah wal Jama'ah memerintahkan kepada yang ini dan yang itu, sabar ketika mendapatkan bala` dan syukur ketika mendapatkan kebahagiaan.

[2] Ridha lebih tinggi daripada sabar. بِمُرِّ الْقَضَاءِ *'pahitnya qadha'*; yaitu qadha yang tidak sesuai dengan tabiat manusia. Oleh sebab itulah, diungkapkan dengan kata مُرّ *'pahit'*.

Jika Allah menetapkan suatu qadha "ketentuan" yang tidak sesuai dengan tabiat manusia, dan menyakitkan dirinya, maka itu dinamakan "pahitnya qadha". Yang demikian tidak enak, tidak manis,

namun hal itu sangat pahit. Mereka memerintahkan untuk selalu ridha dengan pahitnya qadha.

Ketahuilah bahwa berkenaan dengan pahitnya qadha kita memiliki dua macam pandangan:

1. Dengan meyakininya bahwa hal itu adalah perbuatan yang terjadi dari Allah.
2. Dengan meyakini bahwa hal itu dilakukan karena-Nya .

Dengan keyakinan bahwa semua itu adalah perbuatan yang datang dari Allah, maka kita wajib ridha menghadapinya. Kita tidak boleh menentang Rabb kita karena semua itu. Karena yang demikian adalah satu di antara kesempurnaan ridha kepada Allah sebagai Rabb kita.

Sedangkan dengan keyakinan bahwa semua itu dilakukan demi Allah, maka dengan demikian sunnah ridha kepadanya dan wajib bersabar atas apa yang terjadi.

Sedangkan penyakit yang memang ditakdirkan oleh Allah, maka ridha kepadanya adalah wajib hukumnya. Sedangkan dengan melihat kepada penyakit itu sendiri, maka ridha kepadanya adalah sunnah. Sedangkan bersabar menerimanya adalah wajib dan bersyukur karenanya adalah sunnah.

Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Orang-orang yang tertimpa musibah, maka mereka dalam menghadapinya melalui empat maqamat: *marah, sabar, ridha,* dan *syukur.*

1. *Marah.* Adalah haram hukumnya, bahkan yang demikian termasuk dosa besar. Seperti dengan memukuli pipinya sendiri, mencabuti rambutnya, merobek-robek pakaiannya, atau dengan mengatakan, "Aduhai binasa aku", atau dengan berdo'a kejelekan dirinya sendiri agar segera hancur dan lain sebagainya berupa berbagai hal yang menunjukkan kemarahan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ شَقَّ الْجُيُوْبَ وَلَطَمَ الْخُدُوْدَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

"Bukan dari golongan kita orang yang merobek-robek pakaian, memukuli pipi, dan memohon dengan permohonan orang-orang zaman jahiliyah"[353]

---

353 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Janaiz,* Bab "Maa Yunha min Al-Wail"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman.*

2. *Sabar*. Dengan menahan diri, baik hati, lisan, atau anggota badan dari marah. Yang demikian adalah wajib hukumnya.
3. *Ridha*. Perbedaan antara ridha dan sabar adalah bahwa orang yang sabar itu siap menelan sesuatu yang pahit.

   Akan tetapi, ia tidak bisa marah, melainkan semua itu dalam dirinya terasa sulit dan pahit. Hal itu bisa tercermin dalam ungkapan seorang penyair,

   وَالصَّبْرُ مِثْلُ اسْمِهِ مُرٌّ مَذَاقَتُهُ # لَكِنْ عَوَاقِبُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

   Sabar itu sama dengan namanya, pahit rasanya

   Tetapi akhirnya, lebih manis daripada madu

   Akan tetapi, ridha tidak merasakan bahwa yang ini pahit, tetapi dia tenang. Seakan-akan sesuatu itu yang menimpa dirinya bukan sesuatu.

   Jumhur ulama mengatakan bahwa ridha dengan apa-apa yang telah ditentukan adalah sunnah. Ini adalah pandangan yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan inilah yang benar.
4. *Syukur*. Dengan keadaan dan kenyataan dia mengucapkan: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ *'segala puji bagi Allah'* dan melihat bahwa musibah itu nikmat. Akan tetapi, tentang maqam ini kadang-kadang orang mengatakan, "Bagaimana bisa dilakukan?"

Maka, kita katakan, "Bisa bagi orang yang diberi taufik oleh Allah *Ta'ala:*

1. Jika orang mengetahui bahwa musibah adalah sarana penghapusan dosa, dan bahwa hukuman atas suatu dosa di dunia lebih ringan daripada mengakhirkan hukuman di akhirat, maka musibah bagi orang yang berpandangan demikian adalah suatu nikmat yang dengannya ia bersyukur kepada Allah.
2. Jika orang bisa sabar menghadapi musibah, maka dia diberi pahala. Hal itu karena firman Allah,

   "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

   Maka, syukur kepada Allah atas suatu musibah adalah sesuatu yang mengharuskan pahala baginya.
3. Sabar adalah satu di antara maqam-maqam tertinggi bagi para pemilik perilaku. Tidak akan mendapatkan apa-apa, melainkan dengan adanya sebab, maka syukur kepada Allah adalah sarana mendapatkan maqam ini.

Disebutkan bahwa sebagian para wanita ahli ibadah terkena sakit pada jari-jarinya. Maka, mereka bersyukur kepada Allah. Dalam hal ini dikatakan sesuatu kepada mereka, sehingga mereka berkata, "Sesungguhnya manisnya pahala menjadikan aku lupa kepada pahitnya bersabar."

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah *Rahimahumullah* memerintahkan untuk bersabar atas bala`, syukur ketika bahagia, dan ridha menerima pahitnya qadha.

Penutup

Qadha memiliki dua makna:

Pertama. Hukum Allah *Ta'ala* yang merupakan qadha dan sifat-Nya. Menghadapi hal ini wajib dengan ridha dalam keadaan seperti apa pun, baik merupakan qadha keagamaan atau qadha kauni. Karena semua itu adalah hukum Allah dan merupakan kesempurnaan ridha dengan rububiyah Allah.

■ Contoh qadha keagamaan adalah qadhanya dalam bentuk pewajiban, pengharaman, dan penghalalan. Hal itu sebagaimana firman Allah,

> *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia ...."* (Al-Isra: 23)

■ Contoh qadha kauni adalah qadha-Nya berupa kebahagiaan, kesulitan, kaya, miskin, baik, rusak, hidup, mati. Hal itu sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-Nya,

> *"Maka, tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman ...."* (Saba: 14)

Juga sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-Nya,

> *"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Israil dalam kitab itu: 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'."* (Al-Isra: 4)

Kedua. Yang diqadhakan. Hal ini ada dua macam:

1. Yang diqadhakan secara syar'i, yang demikian wajib menerima dan meridhainya, sehingga ia melakukan apa yang diperintahkan dengannya itu dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya. Dan bersenang-senang dalam apa-apa yang halal.
2. Yang diqadhakan secara kauni,

Jika dari perbuatan Allah, seperti: kefakiran, sakit, kekeringan, kehancuran, dan lain sebagainya, maka sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa meridhainya adalah sunnah dan bukan wajib. Demikian menurut pendapat yang paling benar.

Jika dari amal perbuatan seorang manusia, maka berlaku padanya hukum yang lima: ridha kepada sesuatu yang wajib adalah wajib, kepada sesuatu yang sunnah adalah sunnah, kepada sesuatu yang mubah adalah mubah, kepada sesuatu yang makruh adalah makruh, dan kepada sesuatu yang haram adalah haram.

وَيَدْعُوْنَ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ وَيَعْتَقِدُوْنَ مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Dan mereka mengajak kepada akhlak mulia[1] *dan amal perbuatan yang baik.*[2] *Mereka juga meyakini makna sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya'."*[3]

[1] Yaitu, yang baik-baik. Sesuatu yang mulia adalah sesuatu yang paling baik sesuai dengan sesuatu itu. Yang demikian sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ

"Jauhilah olehmu harta-harta mereka yang paling baik"[354]

Ketika memerintahnya untuk memungut zakat dari warga Yaman.

الْأَخْلَاقِ adalah bentuk jamak dari خُلُق, yaitu gambaran yang tersembunyi pada setiap orang. Yakni, sifat-sifat dan tabiat-tabiat. Mereka mengajak agar kepribadian setiap orang itu mulia, sehingga suka kepada kemuliaan, keberanian, tahan menghadapi semua orang dan sabar. Menghadapi semua orang dengan wajah yang berseri-seri, lapang dada, dan jiwa yang tenang. Semua ini adalah bagian dari akhlak mulia.

[2] وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ *'dan amal perbuatan yang baik'*; adalah semua yang berkenaan dengan anggota badan, sehingga mencakup semua amal perbuatan peribadatan dan mencakup semua amal perbuatan yang bukan peribadatan, seperti: jual-beli dan sewa-menyewa. Di mana

---

354 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi;* dan Muslim, *Kitab Al-Iman.*

mereka menyeru semua orang untuk berlaku jujur dan saling memberikan nasihat dalam semua bentuk amal perbuatan. Juga mengajak untuk menyingkirkan sifat dusta dan khianat. Jika mereka mengajak manusia kepada yang demikian, maka mereka lebih utama mengamalkannya.

[1] Hadits ini[355] harus selalu menjadi pusat perhatian setiap orang mukmin. Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya, baik kepada Allah atau kepada sesama hamba Allah.

Akhlak mulia kepada Allah adalah dengan menerima semua perintah-Nya dengan penerimaan yang baik, tunduk, lapang dada, tidak bosan, dan tidak sedih. Menerima hukum-hukum kauni-Nya dengan penuh kesabaran dan ridha dan lain sebagainya.

Sedangkan akhlak mulia kepada sesama hamba-Nya dikatakan, "Mengorbankan sebagian apa yang kita miliki berupa harta, menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain, dan wajah yang berseri-seri."

Mengorbankan sebagian apa yang kita miliki adalah kedermawanan dan bukan khusus dengan harta. Akan tetapi, bisa dengan harta, kemuliaan, atau jiwa. Semua ini termasuk mengorbankan sebagian apa yang kita miliki (بَذْلُ النَّدَى).

Wajah yang berseri-seri kebalikannya adalah wajah bermuka masam.

Demikian juga menahan diri dari menyakiti orang lain adalah menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang menjadikan orang lain sakit, baik dengan perkataan atau perbuatan.

وَيَنْدُبُونَ إِلَى أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ

"Mereka juga menyeru[1] agar Anda menyambung silaturrahim orang yang memutuskan hubungan dengan Anda.[2]"

[1] Dengan kata lain, mengajak.

[2] أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ *'agar Anda menyambung silaturrahim orang yang memutuskan hubungan dengan Anda'*; baik dari kalangan kerabat yang merupakan orang-orang yang wajib bagi Anda untuk me-

355 Diriwayatkan Ahmad (2/250); At-Tirmidzi (2612); dan Abu Dawud (4682)

nyambung silaturrahim dengan mereka. Jika mereka memutuskan hubungan dengan Anda, maka sambunglah oleh Anda. Jangan Anda mengatakan, "Siapa yang menyambung silaturrahim denganku, maka aku akan menyambungnya dengannya." Ini bukan hubungan. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، إِنَّمَا الْوَاصِلُ مَنْ إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ، وَصَلَهَا

"Bukanlah orang yang menyambung silaturrahim itu hanya membalas kunjungan, tetapi penyambung silaturrahim adalah orang yang jika silaturrahimnya diputus ia langsung menyambungnya"[356]

Jadi orang yang menyambung silaturrahim yang sebenarnya adalah orang yang jika silaturrahimnya diputuskan, maka ia langsung menyambungkannya.

Seseorang bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki banyak kerabat. Aku menyambung silaturrahim kepada mereka, namun mereka memutusnya kembali, aku bersikap baik kepada mereka, namun mereka berbuat jahat kepadaku, aku lembut kepada mereka, namun mereka tidak mau tahu denganku." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda,

إِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ، فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Jika engkau benar sebagaimana yang engkau katakan, maka seakan-akan engkau memberi mereka makan abu dapur yang panas. Bersamamu masih ada penolong dari Allah untuk menghadapi mereka selama Anda masih berupaya yang demikian"[357]

تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ *'seakan-akan engkau memberi mereka makan abu dapur yang panas'*; yakni seakan-akan Anda meletakkan debu atau pasir yang panas dalam mulut mereka.

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah menyeru agar Anda menyambung silaturrahim dengan orang yang memutuskannya dengan Anda. Sedangkan Anda menyambungkannya dengan orang yang menyambungnya dengan Anda adalah sesuatu yang lebih seharusnya. Karena

---

[356] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab*, Bab "Laisa Al-Washilu bil Mukafi'."

[357] *Ibid.*

orang yang menyambung silaturrahimnya dengan Anda adalah orang dekat. Sehingga dia memiliki dua hak: hak sebagai kerabat dan hak mendapatkan balasan kunjungan. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا، فَكَافِئُوْهُ

"Siapa saja berbuat baik kepada engkau, maka balasilah dia dengan yang sepadan dengannya"[358]

وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ

"Dan engkau beri siapa yang tidak memberi kepada Anda[1]*; engkau maafkan siapa saja yang zalim kepada Anda*[2]*."*

[1] Yakni, orang yang tidak mau memberi sesuatu kepada Anda. Maka jangan Anda katakan, ia tidak mau memberiku sesuatu; maka Aku tidak memberinya.

[2] Yakni, orang yang mengurangi hak Anda, baik karena permusuhan atau karena tidak menunaikan kewajiban.

Kezaliman berkisar antara dua hal: permusuhan dan pengingkaran, atau karena dia merampok Anda dengan cara memukul, merampas harta, dan merusakkan nama baik, atau karena mengingkari Anda sehingga ia menahan hak Anda.

Kesempurnaan seseorang adalah dengan memaafkan siapa saja yang menzaliminya.

Akan tetapi, maaf harus dilakukan ketika dalam keadaan mampu untuk membalas dendam. Sehingga Anda memberi maaf dalam keadaan Anda mampu untuk membalas dendam kepadanya.

Pertama. Harapan mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah *Azza wa Jalla.* Karena orang yang memberi maaf dan berbuat baik, pahalanya ada di sisi Allah.

Kedua. Untuk memperbaiki kasih sayang antara Anda dan kawan Anda. Karena jika Anda membalas kejahatannya dengan kejahatan serupa, maka akan berlangsung terus kejahatan di antara Anda dan dia. Jika Anda membalas kejahatannya dengan kebaikan, maka dia akan

---

[358] Diriwayatkan Muslim (2558) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah.*

kembali dengan kebaikan yang sama kepada Anda dan dia akan merasa malu. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* (Fushshilat: 34)

Pemberian maaf dalam keadaan mampu balas dendam adalah satu di antara ciri-ciri Ahlussunnah wal Jama'ah. Akan tetapi, dengan satu syarat, yaitu pemberian maaf itu dengan tujuan untuk perbaikan. Jika pemberian maaf itu mengandung unsur kejahatan, maka mereka tidak menyeru kepada yang demikian. Karena Allah telah menetapkan syarat dalam firman-Nya,

> *"Maka, barangsiapa memaafkan dan berbuat baik ...."* (Asy-Syura: 40)

Yakni, dalam pemberian maaf itu terkandung perbaikan. Sedangkan orang yang di dalam maafnya terkandung kejahatan, atau sebab bagi suatu kejahatan, maka terhadap yang demikian kita mengatakan, "Jangan memberi maaf!" sebagaimana memberikan maaf kepada pelaku tindak kriminal, karena maaf yang diberikan kepadanya adalah sebab bagi keberlanjutan bagi penjahat ini dalam melakukan tindak kriminalitasnya. Dalam hal ini tidak memberi maaf lebih baik. Bahkan mungkin dalam kondisi demikian wajib hukumnya tidak memberikan maaf.

وَيَأْمُرُوْنَ بِبِرِّ الْوَالِدَيْنِ

"Mereka juga menyuruh berbakti kepada kedua orang tua."[1]

[1] Yang demikian karena keagungan hak keduanya.

Allah tidak menjadikan haknya berada setelah hak Allah dan hak Rasul-Nya selain kedua orang tua. Allah dalam hal ini berfirman.

> *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak ...."* (An-Nisa: 36)

Hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perintah beribadah kepada Allah. Karena ibadah tidak akan terwujud hingga seseorang memenuhi hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

dengan mencintai beliau dan mengikuti jalannya. Oleh sebab itu, termasuk ke dalam firman-Nya,

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (An-Nisa: 36)

Bagaimana ia beribadah kepada Allah selain dengan cara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika seseorang menyembah Allah sesuai dengan syariat Rasulullah, maka dia telah menunaikan hak beliau.

Kemudian setelah itu adalah hak kedua orang tua. Kedua orang tua lelah karena anak. Apalagi seorang ibu. Allah berfirman,

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah-payah, dan melahirkannya dengan susah-payah (pula)." (Al-Ahqaf: 15)

Di dalam ayat lain Allah berfirman,

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah ...." (Luqman: 14)

Seorang ibu sangat lelah ketika mengandung, ketika melahirkan, setelah melahirkan, menyayangi anaknya lebih daripada seorang ayah menyayangi anaknya. Oleh sebab itu, ibu adalah seorang yang paling berhak untuk mendapatkan pendampingan dan kebaktian yang lebih baik, hingga sekalipun dari seorang ayah.

Seseorang bertanya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ: ثُمَّ أَبُوْكَ

"'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapat pendampingan yang baik dariku?' Beliau bersabda, 'Ibumu.' Orang itu berkata, 'Lalu siapa lagi?' Beliau bersabda, 'Ibumu.' Orang itu berkata, 'Lalu siapa lagi?' Beliau bersabda, 'Ibumu.' Orang itu berkata, 'Lalu siapa lagi?' Beliau pada yang keempat kalinya bersabda, 'Ayahmu'."[359]

---

[359] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab*, Bab "Man Ahaqqu An-Naasi bihusni Ash-Shuhbah"; dan Muslim, *Kitab Al-Birru wa Ash-Shilah*.

Seorang ayah juga lelah demi anak-anaknya. Dia merasa sedih bersama kesedihan mereka, juga bergembira bersama kegembiraan mereka. Dia juga berupaya dengan menempuh sebab-sebab yang semestinya untuk menemukan kebahagiaan, ketenangan, dan kemudahan hidup mereka. Dia terus-menerus membanting tulang demi mendapatkan kehidupan dirinya dan semua anak-anaknya.

Maka, masing-masing, ibu dan ayah memiliki hak. Apa pun yang Anda lakukan Anda tidak akan bisa memenuhi haknya. Oleh sebab itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al-Isra: 24)

Hak mereka telah terdahului; di mana keduanya telah mendidikmu ketika Anda masih kecil ketika Anda tidak mampu menguasai diri sendiri, baik demi mendapatkan manfaat atau menolak madharat dari diri Anda sendiri. Maka, kewajiban Anda atas keduanya adalah berbakti.

Berbakti kepada keduanya adalah fardhu 'ain berdasar ijma' dari setiap orang. Oleh sebab itu, diutamakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum jihad di jalan Allah. Sebagaimana dalam sebuah hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, amal perbuatan apakah yang paling disukai oleh Allah itu?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya'. Kemudian kukatakan, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua'. Kemudian kukatakan, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berjihad di jalan Allah'"[360]

Kedua orang tua adalah ayah dan ibu. Sedangkan kakek dan nenek, untuk keduanya adalah kebaikan. Akan tetapi, tidak sama dengan kebaikan kepada ibu dan ayah, karena kakek dan nenek tidak menemukan apa-apa yang ditemukan oleh ayah dan ibu berupa kelelahan, perhatian, dan pengawasan. Sehingga bakti kepada keduanya

---

360 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab*, Bab "Al-Birr wa Ash-Shilah"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman*.

wajib yang masuk ke dalam bab *shilah* 'hubungan'. Akan tetapi, keduanya adalah kerabat yang paling berhak untuk dihubungkan silaturrahim dengan keduanya. Sedangkan bakti hanya untuk ayah dan ibu.

Akan tetapi, apa arti bakti itu?

Bakti adalah menyampaikan kebaikan sesuai dengan kemampuan yang Anda miliki dan juga mencegah keburukan dari keduanya.

Menyampaikan kebaikan dengan harta, menyampaikan kebaikan dengan bakti, menyampaikan kebaikan dengan memberikan rasa gembira kepada keduanya, baik berupa wajah yang berseri-seri, berkata-kata yang baik, berbuat baik kepada keduanya dan juga dengan segala apa yang di dalamnya menyenangkan bagi keduanya.

Oleh sebab itu, pendapat yang paling kuat adalah wajib atas anak-anak untuk berbakti kepada ayah dan ibunya. Karena yang demikian tidak akan mendatangkan bahaya bagi pihak anak, jika membahayakan anak, maka tidak wajib baginya untuk berbakti kepada keduanya. Kecuali hanya dalam kondisi yang sangat darurat.

Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Sesungguhnya menaati keduanya adalah wajib dengan apa-apa yang di dalamnya manfaat bagi keduanya dan bukan bahaya bagi sang anak. Jika di dalamnya bahaya bagi sang anak, baik bersifat keagamaan, seperti: keduanya memerintahkan untuk meninggalkan sesuatu yang wajib hukumnya atau memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang haram hukumnya, maka sesungguhnya tidak perlu taat kepada keduanya. Atau di dalam perintah keduanya terkandung bahaya terhadap fisik, juga tidak perlu taat kepada keduanya. Sedangkan harta, maka wajib berbakti kepada keduanya dengan mengeluarkannya, sekalipun harus banyak, jika yang demikian tidak mengakibatkan suatu bahaya dan tiada hubungannya dengan kebutuhannya. Khusus bagi seorang ayah, diperbolehkan baginya untuk mengambil harta anaknya sesuka hatinya selama tidak membahayakan.

Jika kita pikirkan tentang kondisi-kondisi manusia pada zaman sekarang ini, maka kita temukan kebanyakan mereka tidak lagi berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan dia durhaka kepada keduanya. Anda melihatnya lebih banyak berbuat baik kepada kawan-kawannya dan tidak bosan duduk bersama mereka. Akan tetapi, jika harus duduk di dekat ayahnya atau ibunya satu jam di siang hari, maka Anda akan menemukannya bosan seakan-akan dirinya sedang duduk di atas bara api. Yang demikian bukan bakti, tetapi bakti adalah orang yang berhati lapang kepada ibu dan ayahnya serta berbakti kepada keduanya di

hadapannya dengan sangat jelas, serta sangat antusias untuk mendapatkan ridha keduanya dengan segala apa yang bisa ia lakukan.

Juga sebagaimana dikatakan oleh orang pada umumnya, "Berbakti adalah tabungan amal perbuatan baik dari masa lalu." Bakti adalah sesuatu yang dengannya orang berbakti akan mendapatkan pahala yang agung di akhirat, padahal di dunia dia akan diberi balasan. Maka, bakti dan durhaka sebagaimana dikatakan kebanyakan orang awam adalah "tabungan amal perbuatan baik dari masa lalu." Tabung, maka akan diberikan semuanya kepada Anda. Jika Anda mempersembahkan bakti, maka anak-anak Anda akan berbakti kepada Anda. Jika Anda mempersembahkan kedurhakaan, maka anak-anak Anda akan durhaka kepada Anda.

Dalam hal ini banyak kisah, bahwa sebagian manusia berbakti kepada kedua orang tuanya, ternyata anak-anaknya balik berbakti kepadanya. Demikian juga, dalam hal kedurhakaan banyak menyimpan cerita tentangnya yang menunjukkan bahwa manusia akan didurhakai oleh anak-anaknya sebagaimana dia dahulu durhaka kepada ayahnya.

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua.

وَصِلَةِ الْأَرْحَامِ

"Dan memerintahkan menyambung silaturrahim." [1]

[1] Mereka juga memerintahkan untuk menyambung silaturrahim.

Maka, sungguh berbeda antara kedua orang tua dan kerabat yang lain. Hak kerabat adalah silaturrahim, sedangkan hak kedua orang tua adalah bakti kepada keduanya. Bakti lebih tinggi daripada silaturrahim, karena bakti dengan kebaikan dan ihsan yang banyak. Akan tetapi, silaturrahim adalah agar tidak diputuskan. Oleh sebab itu, dikatakan kepada orang yang meninggalkan bakti bahwa dirinya durhaka. Sedangkan kepada orang yang memutuskan silaturrahim dikatakan bahwa dia pemutus. Silaturrahim adalah wajib dan memutuskannya akan menjadi sebab laknat dan larangan masuk surga. Allah berfirman,

> *"Maka, apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-*

Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Muhammad: 22-23)

Selain itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturrahim"[361]

Shilah (hubungan) disebutkan di dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah secara *mutlaq* 'tidak terikat'.

وَكُلُّ مَا أَتَى وَلَمْ يُحَدَّدِ # بِالشَّرْعِ كَالْحِرْزِ فَبِالْعُرْفِ احْدُدِ

Semua yang dilakukan tanpa batas syariat

laksana gudang, maka batasilah dengan adat

Dengan demikian, dalam hal ini kembali kepada tradisi. Apa saja yang oleh orang pada umumnya adalah silaturrahim, maka itu adalah silaturrahim. Sedangkan apa-apa yang dinamakan pemutus silaturrahim, maka hal itu adalah pemutus silaturrahim. Semua itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan, zaman, tempat, dan umat.

Jika manusia dalam kondisi fakir, sedangkan Anda adalah seorang kaya, para kerabat Anda adalah orang-orang fakir, maka silaturrahim Anda dengan mereka adalah dengan pemberian sesuai dengan kondisi Anda.

Jika manusia pada umumnya kaya, semua orang dalam keadaan baik, maka datang pergi kepada mereka di pagi dan petang hari bisa menjadi bentuk silaturrahim.

Di zaman kita sekarang ini silaturrahim di antara orang sangat sedikit. Hal itu karena kesibukan semua orang demi berbagai kebutuhan mereka. Juga kesibukan sekelompok dari sekelompok lainnya. Hubungan yang sempurna adalah dengan melihat kondisi mereka, bagaimana anak-anak mereka, Anda lihat kesulitan-kesulitan mereka, tetapi sangat disayangkan bahwa yang demikian telah hilang di kalangan banyak orang. Sebagaimana bakti yang sempurna telah hilang dari kalangan banyak orang.

---

361 Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab*, Bab "Fadhlu Silatirrahim", dan Muslim, *Kitab Al-Birru wa Ash-Shilah.*

وَحُسْنِ الْجِوَارِ

"Dan juga baik kepada tetangga"(1)

(1) Yakni memerintahkan. Yakni, Ahlussunnah wal Jama'ah menyuruh untuk berbuat baik kepada para tetangga. Tetangga adalah orang yang dekat rumahnya dengan rumah kita. Yang paling dekat rumahnya lebih diutamakan dalam hal berbuat baik dan memuliakan mereka. Allah berfirman,

"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh ...." (An-Nisa`: 36)

Dalam ayat di atas Allah berwasiat untuk berbuat baik kepada tetangga dekat dan tetangga jauh.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya memuliakan tetangganya"[362]

Beliau juga bersabda,

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مِنْ مَاءِهَا، وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ

"Jika engkau memasak daging, maka perbanyaklah airnya (kuah) dan bagi-bagikanlah kepada para tetanggamu."

Beliau juga bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril masih selalu memberikan wasiat kepadaku tentang tetangga sehingga aku mengira bahwa dia akan mewarisinya"[363]

Beliau juga bersabda,

---

362 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab*, Bab "Haqq Adh-Dhaif"; dan Muslim, *Kitab Al-Iman.*

363 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab*, Bab "Al-Washat bilJaar"; dan Muslim, *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah.*

وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، قِيْلَ: وَمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"'Demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman'. Lalu dikatakan, 'Siapa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya'."[364]

Dan masih banyak lagi nash yang menjelaskan perhatian, berbuat baik, dan memuliakan kepada tetangga.

Jika tetangga itu Muslim dari kerabat, maka dia memiliki tiga hak: hak Islam, hak kerabat, dan hak tetangga.

Jika tetangga itu kerabat dan tetangga, maka dia memiliki dua hak: hak kerabat dan hak tetangga.

Jika tetangga itu Muslim bukan kerabat tetapi dia tetangga, maka dia memiliki dua hak: hak Islam dan hak tetangga.

Jika tetangga kafir dan jauh, maka dia memiliki satu hak, yaitu hak tetangga.

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga secara mutlak. Di mana pun tetangga itu. Sedangkan siapa yang lebih dekat dia lebih utama.

Disayangkan sekali, bahwa sebagian orang sekarang ini berbuat buruk kepada tetangga lebih banyak dibandingkan dengan perbuatan buruknya kepada selain tetangga. Sehingga Anda menemukannya menzalimi tetangganya dengan mengambil milik tetangganya dan menggelisahkannya.

Para pakar fikih *Rahimahumullah* di bagian akhir bab perjanjian dalam pembahasan ilmu fikih banyak yang mengetengahkan hukum berkenaan dengan tetangga, maka hendaknya merujuk ke sana.

---

[364] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Adab*, Bab "Itsmu man Laa Yakmanu Jaaruhu Bawaiqahu".

وَالْإِحْسَانِ إِلَى الْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينْ

"*Berbuat baik*[1] *kepada anak-anak yatim*[2] *dan orang-orang miskin.*[3]"

[1] Mereka juga memerintahkan, yakni Ahlussunnah wal Jama'ah untuk berbuat baik kepada tiga golongan tersebut.

[2] الْيَتَامَى *'anak-anak yatim'* adalah bentuk jamak dari kata الْيَتِيْم, yaitu anak yang ayahnya meninggal sebelum ia mencapai umur baligh.

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim, demikian juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan yang demikian dalam sejumlah haditsnya.

Hal itu karena seorang anak yatim telah menderita batinnya dengan hilangnya sang ayah. Maka, dia sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang.

Berbuat baik kepada anak-anak yatim harus sesuai dengan kondisinya.

[3] الْمَسَاكِيْن *'orang-orang miskin'* adalah orang-orang fakir, di sini mencakup orang-orang miskin dan orang-orang fakir.

Berbuat baik kepada mereka adalah sesuatu yang diperintahkan oleh syariat di dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur`an dan menjadikan bagi mereka hak tertentu dari harta fai` dan selainnya.

Aspek berbuat baik kepada mereka adalah karena kefakiran menjadikan mereka diam dan lemah serta menjadikan hati mereka duka. Maka, sebagian dari berbagai kebaikan Islam adalah agar kita berbuat baik kepada mereka dengan cara mencukupi kekurangan dan kesedihan hati yang telah mereka dapatkan.

Berbuat kepada orang miskin harus sesuai dengan keadaan mereka. Jika mereka lebih membutuhkan makanan, maka berbuat baik kepadanya adalah dengan memberinya makanan. Jika lebih membutuhkan pakaian, maka berbuat baik kepada mereka adalah dengan memberinya pakaian. Jika lebih membutuhkan penghargaan, maka berilah penghargaan, jika ia masuk majelis, maka hendaknya Anda menyambutnya dan mengutamakannya demi tujuan mengangkat harga dirinya.

Karena kekurangan yang telah ditakdirkan oleh Allah *Azza wa Jalla* atas dirinya, maka dengan dasar kebijaksanaan-Nya, Allah *Azza*

wa Jalla memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada mereka.

وَابْنِ السَّبِيْلِ وَالرِّقِّ بِالْمَمْلُوْكِ

"*Ibnu sabil*[1] *dan lemah-lembut kepada para budak.*[2]"

[1] *Ibnu sabil* adalah musafir. Di sini dia adalah seorang musafir yang terputus di tengah perjalanan, atau tidak terputus. Berbeda dengan zakat karena seorang musafir adalah orang asing. Seorang yang asing itu selalu dalam kebingungan, maka jika Anda berlemah-lembut dengan memuliakan dan berbuat baik kepadanya, maka yang demikian adalah bagian yang diperintahkan oleh syariat.

Jika seorang *ibnu sabil* singgah di rumah Anda sebagai tamu, maka berbuat baik kepadanya adalah dengan membaguskan perjamuan dan pelayanan untuknya sebagai tamu.

Akan tetapi, sebagian para ulama berkata sesungguhnya tidak wajib memuliakannya dengan akomodasi, kecuali dalam suatu kampung dan bukan kota.

Kita mengatakan, "Hal itu wajib, baik di kampung atau di kota. Kecuali jika di sana ada suatu sebab, seperti: sempitnya rumah misalnya. Atau sebab-sebab lain yang menghalangi Anda untuk menerima orang itu sebagai tamu. Akan tetapi, pada pokoknya, jika Anda berhalangan menerimanya sebagai tamu harus baik dalam penolakannya.

[2] Yakni bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah memerintahkan berlemah-lembut kepada para budak.

Ini mencakup budak yang berbentuk manusia dan binatang:

- Berlemah-lembut kepada para budak yang berbentuk manusia adalah dengan memberinya makan jika Anda makan, memberinya pakaian jika Anda berpakaian, dan jangan membebaninya dengan beban-beban yang dia tidak mampu melakukannya.
- Berlemah-lembut kepada budak dalam bentuk binatang, baik binatang yang Anda tunggangi, Anda perah, atau Anda piara akan berbeda sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Di musim dingin, maka Anda meletakkan semua itu di tempat-tempat yang lebih hangat jika tidak tahan dengan udara dingin. Pada musim panas Anda meletakkan semua itu di tempat-tempat yang dingin jika tidak tahan dengan udara panas. Anda harus mem-

berinya makan dan minum jika tidak bisa mendapatkannya dengan sendirinya dengan digembalakan. Jika Anda membebaninya untuk mengangkut apa-apa yang harus Anda angkut, maka jangan membebaninya dengan apa-apa yang tidak mampu ia angkut.

Ini menunjukkan kepada kesempurnaan syariat yang tidak melupakan hingga kepada binatang, sekalipun. Juga menunjukkan kepada komprehensifnya jalan Ahlussunnah wal Jama'ah.

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْفَخْرِ وَالْخُيَلَاءِ وَالْبَغْيِ، وَالاسْتِطَالَةِ عَلَى الْخَلْقِ بِحَقٍّ أَوْ بِغَيْرِ حَقٍّ

"Mereka juga melarang berbangga-bangga, menyombongkan diri, melampaui batas, sikap angkuh terhadap makhluk(orang lain) dengan hak atau tidak dengan hak[1]*."*

[1] Berbangga-bangga adalah dengan kata-kata, sedangkan sombong adalah dengan tingkah-laku, melampaui batas dengan sikap permusuhan, angkuh adalah dengan perasaan tinggi hati dan merasa di atas.

Mereka melarang berbangga-bangga, yaitu: seseorang merasa bangga di hadapan orang lain dengan ucapan-ucapannya. Misalnya dengan mengatakan, aku seorang yang alim, aku seorang yang kaya, aku seorang pemberani.

Lebih dari itu ia bersikap angkuh di hadapan orang lain. Misalnya dengan mengatakan, "Kamu bukan apa-apa bagiku." Dalam hal ini terdapat sikap melampaui batas dan sikap angkuh terhadap orang lain.

Sombong adalah dengan tingkah-laku. Sombong dalam cara berjalan, dalam wajahnya, dan dalam mengangkat kepala dan lehernya jika sedang berjalan. Seakan-akan dirinya sampai ke langit. Allah *Azza wa Jalla* memburukkan orang yang melakukan hal-hal sedemikian, dan Dia berfirman,

> *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* (Al-Isra: 37)

Maka, Ahlussunnah wal Jama'ah melarang semua itu. Mereka berkata, "Jadilah orang yang tawadhu' dalam tutur kata dan dalam

perbuatan." Hingga dalam tutur kata, janganlah Anda memuji diri sendiri dengan adanya sifat-sifat mulia dalam diri Anda. Kecuali jika kebutuhan yang mendesak mengharuskan yang demikian, seperti ucapan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, "Jika aku tahu seseorang yang lebih alim daripada diriku tentang Kitabullah yang rumahnya bisa ditempuh dengan menunggang unta, tentu aku akan menunggang unta menuju kepadanya."[365] Dengan ungkapan itu dia menghendaki dua hal:

Pertama: Menyuruh orang lain untuk belajar Kitabullah.

Kedua: Menyeru mereka untuk belajar kepada dirinya.

Manusia memiliki sifat-sifat yang mulia yang tidak disangka bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang mulia yang tersembunyi selama-lamanya. Baik yang disebutkan di hadapan orang atau tidak disebutkan. Bahkan jika seseorang menghitung-hitung sifat-sifatnya yang mulia di hadapan orang banyak, maka dia menjadi rendah dalam pandangan mereka. Maka, waspadailah perkara ini.

الْبَغْيِ *'melampaui batas'* adalah rasa permusuhan terhadap orang lain. Tempat-tempatnya ada tiga macam yang telah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ

"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian"[366]

Sikap permusuhan kepada orang lain adalah lewat darah, harta, dan kehormatan.

Pada harta: Seperti mengaku sesuatu yang bukan miliknya. Atau mengingkari sesuatu yang sebenarnya atas dirinya. Atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Semua ini adalah bentuk permusuhan kepada harta.

Pada darah: Menganiaya (menzhalimi) orang dengan melukai dan membunuh.

Pada kehormatan: Berkemungkinan bahwa yang dimaksud adalah kehormatan. Yakni, nama baik. Berbuat aniaya kepadanya dengan umpatan yang memburukkan nama baiknya. Juga bisa yang dimaksud adalah zina dan lain-lainnya. Semua itu haram hukumnya.

---

[365] Diriwayatkan Muslim, *Kitab Fadhail Ash-Shahabah.*

[366] Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-Hajj,* Bab "Al-Khutbah Ayyamu Mina"; dan Muslim, *Kitab Al-Qasamah.*

Ahlussunnah wal Jama'ah melarang bersikap aniaya kepada harta, darah, dan kehormatan seseorang.

Demikian juga sikap angkuh terhadap orang lain, yakni dengan merasa diri lebih tinggi dari orang lain dengan hak atau tidak dengan hak.

Merasa lebih tinggi daripada orang lain dilarang oleh Ahlussunnah wal Jama'ah, baik dengan hak atau tidak dengan hak. Merasa lebih tinggi (*isti'la*) adalah merasa dirinya lebih daripada orang lain.

Hakikatnya, di antara tanda kesyukuran atas nikmat Allah yang diberikan kepada Anda adalah bahwa jika Allah memberikan anugerah-Nya kepada Anda lebih dari orang selain Anda, baik berupa harta, kemuliaan, kepemimpinan, ilmu, atau lainnya, maka harus menjadikan Anda lebih tawadhu' sehingga Anda menambah kebaikan kepada kebaikan Anda yang telah ada. Karena orang yang tawadhu' pada posisi ia dalam kedudukan yang luhur, maka dia adalah seorang yang tawadhu' yang sesungguhnya.

Makna ungkapan بِحَقٍّ *'dengan hak'* adalah, sekalipun dirinya memang benar-benar memiliki hak untuk menjelaskan bahwa dirinya lebih unggul dan tinggi. Ahlussunnah wal Jama'ah melarang sikap merasa lebih unggul dan tinggi hati.

Atau dikatakan bahwa makna ungkapan الاَسْتِطَالَةَ بِحَقٍّ *'angkuh dengan hak'* bahwa dasar angkuhnya dengan hak. Misalnya: ada orang yang memusuhi dirinya, maka ia memusuhinya lebih dari permusuhannya terhadap dirinya.

Ahlussunnah wal Jama'ah *Rahimahumullah* melarang angkuh dan merasa paling tinggi terhadap orang lain. Baik sikap demikian dengan hak atau tidak dengan hak.

وَيَأْمُرُوْنَ بِمَعَالِي الْأَخْلَاقِ وَيَنْهَوْنَ عَنْ سَفَاسِفِهَا وَكُلُّ مَا يَقُوْلُوْنَهُ وَيَفْعَلُوْنَهُ مِنْ هَذَا وَغَيْرِهِ فَإِنَّمَا هُمْ فِيْهِ مُتَّبِعُوْنَ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَطَرِيْقَتُهُمْ هِيَ دِيْنُ الْإِسْلَامِ، الَّذِي بَعَثَ اللهُ بِهِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Mereka juga memerintahkan kepada akhlak yang luhur[1] *dan mencegah dari kehinaannya.*[2] *Semua yang mereka katakan*[3] *dan mereka lakukan*[4]*; baik hal ini atau lainnya, dalam hal itu mereka mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah. Jalan mereka adalah agama Islam yang karenanya Allah mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[5]"

[1] Yakni, akhlak yang tinggi. Seperti: kejujuran, bersih hati, menunaikan amanah, dan lain sebagainya.

[2] Yakni, akhlak yang hina. Seperti: dusta, khianat, perbuatan keji, dan lain sebagainya.

[3] Yakni, Ahlussunnah wal Jama'ah.

[4] Semua yang disebutkan dan lain-lainnya.

[5] Ini adalah suatu kondisi yang harus diperhatikan. Bahwa setiap kita mengatakannya atau melakukannya, maka kita merasa bahwa ketika mengatakan atau melakukannya kita mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ikhlas kepada Allah. Agar semua perkataan dan perbuatan kita semuanya menjadi ibadah karena Allah. Oleh sebab itu, dikatakan, "Sesungguhnya ibadah-ibadah orang yang lalai itu (ia anggap) sebuah kebiasaan, dan kebiasaan-kebiasaan (aktivitas) orang yang penuh perhatian (mengandung nilai–nilai) ibadah."

Orang yang telah diberi taufik memungkinkannya untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan (aktivitas)nya (menjadi amalan) ibadah; sedangkan orang yang lalai menjadikan ibadahnya menjadi kebiasaan (yang hampa tidak ada nilai ibadahnya).

Maka, hendaknya setiap mukmin antusias untuk menjadikan semua perkataannya atau semua perbuatannya sesuai dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agar dengan demikian dirinya mendapatkan pahala, dan dengannya ia sampai kepada kesempurnaan iman dan bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla*.

لَكِنْ لَمَّا أَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أُمَّتَهُ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً

"Akan tetapi, ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan bahwa umatnya[1] *akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan yang semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan*[2]*"*

[1] أَنَّ أُمَّتَهُ *'bahwa umatnya'*; yakni umat yang menyambut seruan Muhammad (umat ijabah) dan bukan umat dakwah. Karena umat dakwah mencakup orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka telah terpecah-belah. Orang-orang Yahudi menjadi tujuh puluh satu golongan, sedangkan orang-orang Nasrani menjadi tujuh puluh dua golongan. Sedangkan umat ini akan menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya menisbatkan golongannya kepada Islam dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

[2] Ungkapan كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً *'semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan'*[367]; hal itu tidak mengharuskan keabadian di dalam neraka. Akan tetapi, maknanya adalah bahwa amal perbuatan mereka adalah sesuatu yang mengharuskan mereka masuk ke dalam neraka.

Tujuh puluh tiga golongan itu apakah ada di zaman sekarang ini dan telah terbentuk atau hanya dalam teori saja?

Kebanyakan orang yang membahas hadits ini mengatakan bahwa semua golongan itu telah terbentuk dan telah selesai. Lalu mereka membagi ahlulbid'ah menjadi lima golongan pokok utama. Lima pokok ini memunculkan cabang-cabang hingga mencapai jumlah tujuh puluh dua golongan. Dan mereka menetapkan satu golongan, yaitu: Ahlussunnah wa Al-Jama'ah.

Sebagian para ulama berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembunyikan golongan-golongan itu. Maka, kita tidak perlu membahasnya sehingga kita membagi macam-macam bid'ah yang ada sekarang ini menjadi lima pokok utama. Kemudian kita bagi pokok-pokok itu menjadi cabang-cabang sehingga terpenuhilah semua jumlah yang disebutkan. Sehingga kadang-kadang kita akan menetapkan suatu cabang menjadi satu golongan yang utuh karena intensitas per-

---

367 Diriwayatkan Imam Ahmad, Jilid IV, halaman 102; dan Abu Dawud (4597).

tentangannya di dalam satu cabang itu. Yang demikian tidak dianggap suatu kelompok yang berdiri sendiri.

Akan lebih utama jika kita mengatakan, "Golongan-golongan itu tidak kita ketahui, tetapi kita mengatakan, 'Tidak diragukan dia adalah golongan-golongan yang keluar dari jalan yang lurus. Di antaranya ada yang keluar sangat jauh. Di antaranya ada yang keluar dengan jarak pertengahan. Ada antaranya ada yang keluar dengan jarak dekat. Kita tidak harus membatasi kelompok tersebut. Karena kemungkinan akan mengeluarkan golongan-golongan yang menisbatkan kepada umat Islam selain yang telah disebutkan oleh para ulama; sebagaimana telah terjadi; maka kadang akan mengeluarkan golongan-golongan yang menisbatkan kepada Islam selain golongan-golongan yang telah disebutkan di zaman para ulama terdahulu.'"

Pokoknya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa umatnya adalah umat yang menyambut dakwah beliau akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya sesat, dan berada di dalam neraka. Kecuali satu, yaitu:

وَهِيَ الْجَمَاعَةُ، وَفِي حَدِيْثٍ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي، صَارَ الْمُتَمَسِّكُوْنَ بِالْإِسْلَامِ الْمَحْضِ الْخَالِصِ عَنِ الشَّوْبِ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

"Dia adalah al-jama'ah[1]; *dalam hadits dari beliau bersabda, 'Mereka adalah orang yang berada pada posisi yang kini aku dan para shahabatku berada padanya;*[2] *Jadi*[3] *mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada Islam yang murni dan bersih dari segala macam campuran, mereka itu adalah Ahlussunnah wal Jama'ah.*[4]"

[1] الجماعة *'al-jama'ah'*; yakni mereka yang berkumpul di bawah kebenaran dan tidak terpecah-pecah di dalamnya.

[2] Orang-orang yang mereka itu berada pada posisi di mana Rasulullah dan para shahabatnya berada. Mereka adalah jama'ah yang ada di dalam syariatnya. Mereka adalah orang-orang yang menaati apa-apa yang diwasiatkan oleh Allah di dalam ayat-Nya,

"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Mereka tidak terpecah-belah. Bahkan mereka adalah satu jama'ah.

[3] Kalimat صَارَ *'jadi'* adalah jawab syarat ungkapan لَكِنْ لَمَّا *'akan tetapi, ketika'.*

[4] Jika kita ditanya, "Siapakah Ahlussunnah wal Jama'ah itu?"

Maka, kita katakan, "Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada Islam murni dan bebas dari segala macam campuran.

Definisi ini datang dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang konsekuensinya adalah bahwa golongan Asy'ariyah, Maturidiah, dan lain-lain yang seperti mereka itu adalah bukan dari golongan Ahlussunnah wal Jama'ah. Karena pegangan mereka tercampur dengan apa-apa mereka masukkan berupa bid'ah.

Inilah yang benar. Bahwa dia tidak menganggap golongan Asy'ariyah dan Maturidiah termasuk ke dalam mazhab mereka yang berkaitan dengan konsep tentang asma Allah dan sifat-sifat-Nya, yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah.

Bagaimana dia akan menganggap mereka termasuk ke dalam golongan Ahlussunnah wal Jama'ah, sedangkan mereka menentang Ahlussunnah wal Jama'ah?

Karena dikatakan, "Kebenaran itu ada pada aliran yang diikuti oleh golongan Asy'ariah dan Maturidiah atau kebenaran itu ada pada aliran yang diikuti oleh golongan Salaf. Sebagaimana telah diketahui bahwa kebenaran ada pada aliran yang diikuti oleh golongan Salaf, karena yang dimaksud dengan golongan Salaf di sini adalah para shahabat, tabi'in, dan para imam yang mendapat petunjuk sepeninggal mereka. Jika kebenaran ada pada aliran yang diikuti oleh golongan Salaf, sedangkan mereka menentangnya, maka mereka menjadi bukan dari golongan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam hal itu.

وَفِيهِمُ الصِّدِّيقُوْنَ

"Di antara mereka[1] adalah orang-orang shiddiqun[2]."

---

[1] Ungkapannya: وَفِيهِمْ *'di antara mereka'*; yakni termasuk dalam golongan Ahlussunnah.

[2] الصِّدِّيقُوْنَ *'orang-orang shiddiqun'* adalah bentuk jamak dari الصِّدِّيقْ dari kata الصِّدْقْ. Bentuk demikian untuk menunjukkan lebih

(*mubalaghah*). Dia adalah orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Az-Zumar: 33)

Dia benar tujuannya, benar kata-katanya dan benar amal perbuatannya.

■ Sedangkan kebenarannya dalam tujuan adalah bahwa dia memiliki keikhlasan yang sempurna karena Allah *Azza wa Jalla*. Dia juga memiliki kesempurnaan dalam mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia telah berhasil memurnikan keikhlasan dan mengikuti. Dia tidak menjadikan sekutu bagi Allah *Ta'ala* dalam berbuat. Juga tidak mengikuti sunnah selain sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, pada dirinya tidak ada kesyirikan dan tiada pula bid'ah.

■ Sedangkan kebenaran dalam kata-katanya adalah bahwa dia tidak berkata-kata, melainkan dengan kejujuran. Telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا

> *"Hendaknya kalian semua berlaku jujur, sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjuki jalan ke surga. Seseorang tetap dalam kejujuran dan mencari kejujuran sehingga tertulis sebagai seorang yang jujur di sisi Allah."*

Jujur/benar dalam amal perbuatan adalah semua amal perbuatannya tidak bertentangan dengan perkataannya. Jika ia mengatakan sesuatu ia melakukannya. Dengan demikian, ia berbeda dengan orang-orang munafik yang mengatakan apa-apa yang tidak mereka lakukan.

■ Dia juga jujur dengan apa-apa yang telah tertulis dalam keterangan kejujurannya. Sehingga dia tidak memiliki sikap penolakan kepada kebenaran dan tiada kecenderungan untuk menghina orang lain.

Oleh sebab itu, Abu Bakar menjadi orang yang pertama-tama disebut *Ash-Shiddiq* (orang yang mudah membenarkan suatu kebenaran) di dalam umat ini. Karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di-*isra'*-kan, lalu beliau berbicara bahwa diri beliau telah di-*isra'*-kan menuju Baitul Maqdis, lalu di-*mi'raj*-kan ke langit, jadilah orang-orang kafir menertawakan beliau dan mendustakan. Mereka berkata, "Bagaimana engkau pergi wahai Muhammad di dalam satu malam dan dalam satu malam itu engkau sampai ke tempat di mana engkau telah sampai ke sana, langit, sedangkan jika kami pergi ke Syam selama satu bulan tidak sampai ke sana dan satu bulan lagi untuk perjalanan pulang?" Kisah ini mereka jadikan tangga untuk mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika mereka sampai kepada Abu Bakar dan mereka berkata, "Shahabatmu telah berbicara begini, begini, dan begini!" Ia berkata, "Jika beliau bersabda yang demikian, maka pasti benar." Sejak hari itu ia digelari dengan *Ash-Shiddiq* sehingga dia merupakan orang-orang *shiddiq* yang paling baik dari pada umat ini dan umat lainnya.

وَالشُّهَدَاءُ

"Dan para syuhada..."

الشُّهَدَاءُ adalah bentuk jamak dari kata الشَّهِيْدُ yang artinya adalah *'menyaksikan'*.

Siapakah para syuhada itu?

- Dikatakan, "Mereka adalah para ulama, karena orang-orang alim menyaksikan syariat Allah. Menyaksikan para hamba Allah bahwa mereka berdiri di atas alasan yang benar. Oleh sebab itu, seorang alim dianggap sebagai mubalig bagi Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, ia menjadi saksi yang benar atas semua manusia.

- Dikatakan sesungguhnya syahid adalah orang yang terbunuh di jalan Allah.

Yang benar adalah bahwa ayat itu bersifat umum yang menunjukkan ini dan juga itu.

وَفِيهِمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ أَعْلَامُ الْهُدَى وَمَصَابِيحُ الدُّجَى
أُولُوا الْمَنَاقِبِ الْمَأْثُورَةِ وَالْفَضَائِلِ الْمَذْكُورَةِ

"Di antara mereka juga adalah orang-orang shalih[1]*; di antaranya para tokoh*[2] *yang berpetunjuk*[3] *dan pelita-pelita*[4] *malam gulita*[5] *yang memiliki kisah pribadi yang penuh keteladanan yang ma`tsur*[6] *dan keutamaan yang disebutkan.*[7]"

[1] Shalih adalah kebalikan rusak. Yaitu, orang yang mengamalkan semua hak Allah dan semua hak hamba-hamba-Nya. Dia adalah selain orang yang melakukan perbaikan (*mushlih*). Perbaikan adalah sifat tambahan atas keshalihan. Tidaklah setiap orang shalih itu *mushlih*. Karena sebagian orang shalih orientasinya hanya dirinya sendiri dan tidak perhatian kepada orang lain. Kesempurnaan keshalihan adalah dengan *ishlah* 'perbaikan'.

[2] أَعْلَامُ *'para tokoh'* adalah jamak dari kata عَلَم yang makna aslinya adalah *'gunung'*. Allah berfirman,

وَمِنْ ءَايَاتِهِ الْجَوَارِي فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung." (Asy-Syura: 32)

Gunung dalam bahasa Arab disebut عَلَم karena bisa dijadikan dalil dan penunjuk jalan.

[3] أَعْلَامُ الْهُدَى *'para tokoh yang berpetunjuk'*; yaitu: orang-orang yang bisa dijadikan petunjuk bagi orang lain dan bisa diikuti jalannya. Mereka adalah para ulama yang rabbani. Mereka adalah para pemberi arah dan mereka adalah pelita di malam gulita.

[4] الْمَصَابِيحُ *'pelita-pelita'* adalah bentuk jamak dari kata مِصْبَاح, yaitu lampu yang digunakan untuk pencahayaan.

[5] الدُّجَى *'malam-malam yang gelap'* adalah bentuk jamak dari kata دُجْيَة yang artinya *'kegelapan'*. Yakni, mereka adalah pelita-pelita dalam kegelapan yang digunakan orang-orang untuk pencahayaan, sehingga mereka bisa berjalan dengan cahayanya.

[6] الْمَنَاقِب *'kisah pribadi yang penuh keteladanan'*; adalah bentuk jamak dari kata مَنْقَبَة yang artinya adalah martabat, yakni apa-apa yang bisa dicapai oleh manusia berupa kemuliaan.

[1] الفَضَائِل 'keutamaan-keutamaan'; adalah bentuk jamak dari kata الفَضِيلَة adalah sifat yang ada pada manusia berupa ilmu, ibadah, zuhud, dermawan, dan lain sebagainya. Keutamaan-keutamaan adalah tangga menuju martabat tertentu.

وَفِيهِمُ الأَبْدَالُ وَفِيهِمْ أَئِمَّةُ الدِّينِ الَّذِينَ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى هِدَايَتِهِمْ وَدِرَايَتِهِمْ وَهُمُ الطَّائِفَةُ الْمَنْصُورَةُ

"Di antara mereka adalah orang-orang khusus [1] dan di antara mereka juga para imam dalam agama yang disepakati oleh kaum Muslimin bahwa mereka berpetunjuk dan berpengetahuan.[2] Mereka adalah golongan yang diselamatkan[3]."

[1] الأَبْدَال *'orang-orang khusus'* adalah bentuk jamak dari kata بَدَل. mereka adalah orang-orang yang memiliki keistimewaan dibanding orang lain berupa ilmu dan ibadah. Mereka dinamakan *badal*, baik karena setiap satu di antara mereka wafat digantikan oleh penggantinya. Atau karena mereka selalu mengganti semua keburukannya dengan kebaikan-kebaikan. Atau karena mereka adalah suri teladan yang baik yang menggantikan amal perbuatan orang lain yang salah dengan yang benar. Atau karena semua itu dan sebab yang lain.

[2] أَئِمَّة adalah bentuk jamak dari kata إِمَام yang artinya adalah suri teladan. Dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa para imam dalam agama yang disepakati kaum Muslimin berpetunjuk adalah seperti: Imam Ahmad, Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan selainnya dari para imam yang terkenal dan populer, seperti: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ungkapan أَئِمَّةُ الدِّين *'para imam agama'* yang tidak masuk dalam kategori ini adalah para imam kesesatan dan bid'ah. Mereka bukan dari Ahlussunnah wal Jama'ah. Akan tetapi, mereka berlawanan dengan Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka, sekalipun disebut imam, tetapi sebagian imam menyeru ke neraka. Sebagaimana firman Allah,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنْصَرُونَ

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong." (Al-Qashash: 41)

[3] Yakni, Ahlussunnah wal Jama'ah mereka adalah *Ath-Thaifah Al-Manshurah* 'golongan yang diselamatkan' yang diselamatkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Karena mereka termasuk dalam firman Allah,

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat)" (Ghafir: 51)

Mereka itu diselamatkan dan akibat yang baik adalah milik mereka.

Akan tetapi, sebelum penyelamatan harus ada kerja keras, kepayahan dan jihad. Karena kemenangan membutuhkan orang yang dimenangkan dan sebab yang karenanya ia dimenangkan. Jadi, harus mampu mengalahkan dan harus menjalani ujian. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim *Rahimahullah*,

الْحَقُّ مَنْصُوْرٌ وَمُمْتَحَنٌ فَلاَ # تَعْجَبْ فَهَذِي سُنَّةُ الرَّحْمَنِ

Kebenaran itu dimenangkan dan diuji, maka jangan
heran karena yang demikian adalah sunnah Ar-Rahman

Maka, jangan sampai Anda mengidap kelemahan dan kemalasan jika Anda melihat banyak perkara tidak menjadi sempurna untuk Anda pada awal mulanya, tetapi bersabarlah dan ulangilah sekali dan sekali lagi dan seterusnya. Bersabarlah ketika Anda menghadapi apa-apa yang dilontarkan kepada Anda berupa cemoohan dan hinaan, karena para musuh agama itu sangat banyak.

Hasrat Anda jangan sampai melemah ketika Anda melihat bahwa diri Anda hanya seorang diri di medan laga. Anda adalah jama'ah, sekalipun hanya seorang diri selama Anda dalam kebenaran. Oleh sebab itu, percayailah bahwa Anda dimenangkan, baik di dunia atau di akhirat.

Kemudian kemenangan adalah bukan kemenangan manusia seorang diri, tetapi kemenangan yang hakiki adalah ketika Allah menolong (memenangkan) apa yang Anda seru kepadanya berupa kemenangan. Sedangkan jika manusia ditimpa kehinaan di dunia, tetapi yang demikian tidak akan menafikan kemenangan sama sekali selamalamanya. Nabi *Shallallahu alaihi wa Sallam* disiksa dengan siksaan yang sangat berat, tetapi pada akhirnya menang atas orang-orang yang

menyiksa beliau, dan masuk Makkah dengan kemenangan yang gilang-gemilang setelah keluar darinya dengan rasa takut yang mencekam.

الَّذِيْنَ قَالَ فِيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِـــي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ، لاَ يَضُـــرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَ لاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Yang telah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sabdakan berkenaan tentang mereka, 'Masih ada sekelompok dari umatku selalu tampil dalam kebenaran, tidak memadharatkan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka, hingga tiba hari Kiamat'."

Hadits ini ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim[368] seperti yang disitir oleh Penyusun *Rahimahullah* dari sejumlah shahabat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ungkapannya: لاَ تَزَالُ *'masih ada'* ini satu di antara *af'al istimrar* (kata kerja untuk menunjukkan kontinuitas sesuatu'. *Af'al istimrar* adalah empat, yaitu: زَالَ، بَرِحَ، انْفَكَّ، فَتِئَ jika masuk ke dalamnya *nafi* (kata untuk menunjukkan penafian) atau semisalnya.

Ungkapannya: لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ *'masih ada sekelompok dari umatku selalu dalam kebenaran'*; yakni terus-menerus dalam kebenaran.

Golongan ini tidak terbatas dengan jumlah, tempat, atau waktu. Bisa saja pada suatu tempat dimenangkan suatu perkara agama, dan di tempat lain dimenangkan kelompok lain, namun dengan menggabungkan dua kelompok itu agama menjadi abadi, menang, dan beruntung.

Ungkapan لاَ يَضُرُّهُمْ *'tidak memadharatkan mereka'* dan tidak mengatakan "tidak menyiksa mereka", karena siksaan kadang-kadang didapatkan, namun tidak memadharatkan. Sangat berbeda antara madharat dan siksa. Oleh sebab itu, Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضَرِّي فَتَضُرُّوْنِي

---

368 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab Al-I'tisham;* dan Muslim, *Kitab Al-Imarah.*

"Wahai para hamba-Ku! Kalian semua sama sekali tidak akan sampai memadharatkan-Ku sehingga kalian bisa memadharatkan-Ku."[369]

Allah juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat." (Al-Ahzab: 57)

Dan dalam sebuah hadits qudsi disebutkan,

يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ

"Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencaci masa, sedangkan Aku adalah masa."[370]

Allah menetapkan siksaan dan menafikan madharat. Yang demikian adalah mungkin. Tidakkah Anda melihat bahwa orang merasa tersiksa karena bau bawang merah dan sejenisnya, namun tidak memadharatkan bagi dirinya.

Dalam ungkapan حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ *'hingga tiba hari Kiamat'*; kejanggalan, karena telah dibakukan di dalam kitab shahih bahwa:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الأَرْضِ: اللهُ اللهُ

"Kiamat tidak akan terjadi Kiamat hingga di muka bumi tidak dikatakan lagi: 'Allah, Allah'."[371]

Dengan kata lain, Sehingga secara total Islam telah dihapuskan dan tidak ada lagi yang menyembah Allah untuk selama-lamanya. Maka, bagaimana di sini dikatakan: حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ *'hingga tiba hari Kiamat'?*

Para ulama menjawabnya dengan salah satu dari dua buah jawaban:

Pertama, mungkin yang dimaksud adalah hingga Kiamat telah sangat dekat. Kadang-kadang sesuatu itu diungkapkan dengan apa-apa yang menunjukkan kedekatannya dengan terjadinya Kiamat itu jika sangat dekat sekali. Seakan-akan mereka akan dimenangkan atau diselamatkan setelah mereka meninggal dunia, karena Kiamat itu sangat dekat sekali.

---

369 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah.*

370 Diriwayatkan Al-Bukhari, *Kitab At-Tauhid;* dan Muslim, *Kitab Al-Alfazh.*

371 Diriwayatkan Muslim, *Kitab Al-Iman.*

Kedua, atau dikatakan, "Yang dimaksud dengan Kiamat adalah Kiamat mereka (ajalnya).

Akan tetapi, pendapat yang paling benar adalah yang pertama. Karena jika ia berkata, "Hingga tiba Kiamat", maka telah tiba Kiamat dia sebelum Kiamat umum dalam waktu yang sangat lama. Arti eksplisit hadits di atas menunjukkan bahwa kemenangan akan berlangsung hingga dunia ini berakhir. Maka yang benar, bahwa yang dimaksud dengan itu adalah hingga Kiamat telah sangat dekat. *Wallahu a'lam.*

فَنَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ أَنْ يَجْعَلَنَا مِنْهُمْ، وَأَنْ لاَ يُزِيْغَ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَأَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً، إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ، وَاللهُ أَعْلَمُ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

"Maka, kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar sudi kiranya menjadikan kita bagian dari mereka, dan janganlah hati kami condong kepada kesesatan sesudah (Engkau) beri petunjuk kepada kami, dan memberi kita rahmat dari sisi-Nya, karena sesungguhnya Dia adalah Maha Pemberi (karunia). Allah yang lebih tahu. Dan semoga Allah melimpah shalawat kepada Muhammad, keluarga, dan para shahabatnya. Serta memberikan salam tak terhitung jumlahnya kepada mereka." [1]

[1] Dengan do'a yang agung ini Penyusun *Rahimahullah* mengakhiri risalah yang sedikit kata padat makna ini, yang merupakan ringkasan mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah dan di dalamnya terkandung faidah yang sangat agung yang wajib bagi pencari ilmu untuk menjaganya. Segala puji bagi Rabb alam semesta atas selesainya buku ini. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar menyempurnakan semua itu dengan penerimaan dan pahala. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau, dan para shahabat beliau seluruhnya.